

Sambutan:

KH. M. Anwar Manshur, *Pengasuh Ponpes Lirboyo*

Kata Pengantar:

KH. Miftachul Akhyar, *Rais Am PBNU*



Kiswah

Kodifikasi Lengkap
Masalah Fikih, Akidah, dan Amaliah

"Buku ini sangat penting dibaca dan dimiliki, terutama bagi mereka yang berusaha menjalani hidup sesuai tuntunan syariat di tengah masyarakat majemuk seperti di Indonesia."

-KH. Miftachul Akhyar, *Rais Am PBNU*



Tim Kodifikasi Ma'had Aly Lirboyo

BAB SATU

AIR

1. Air Laut

Apakah boleh menggunakan air laut untuk bersuci?

Jawaban: Makruh jika dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif bagi pemakai.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِي (ص: ١٣) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةُ ش) يُكْرَهُ الطَّهْرُ بِمَاءِ الْبَحْرِ لِلْبَرِّيِّ إِنْ خَشِيَ مِنْهُ ضَرَرًا عَلَى نَحْوِ عَيْنَيْهِ وَلَوْ بِقَوْلِ ثِقَةٍ لِمَنْعِهِ
الْإِسْبَاحَ كَشَدِيدِ الْبُرُودَةِ بَلْ إِنْ تَحَقَّقَهُ حَرُمَ

Makruh menggunakan air laut bagi orang yang tinggal di darat, jika khawatir berdampak buruk pada matanya, misalnya. Meskipun hanya berdasarkan informasi satu orang adil.

2. Air Matang untuk Bersuci

Air yang sudah dimasak apakah boleh digunakan untuk berwudu?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

﴿ الْحَاوِي الْكَبِيرُ لِلْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ حَبِيبِ الْمَاوَرِدِيِّ (٣٧/١) دَارُ الْفِكْرِ
قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ وَكُلُّ مَاءٍ مِنْ بَحْرِ عَذْبٍ أَوْ مَالِحٍ أَوْ بَرٍّ أَوْ سَمَاءٍ أَوْ بَرْدٍ أَوْ ثَلَجٍ مُسَخَّنٍ وَغَيْرِ مُسَخَّنٍ
فَسَوَاءٌ وَالتَّطَهُّرُ بِهِ جَائِزٌ.

Imam Syafii berkata, "Semua air dari perairan tawar atau asin, sumur, air hujan, embun, dan salju, baik dimasak atau tidak, hukumnya sama. Semua dapat digunakan untuk bersuci."

3. Kolam Berubah Karena Dibiarkan Lama

Karena jarang terpakai, air kolam berubah warna menjadi hijau. Apakah air tersebut tetap suci mensucikan?

Jawaban: Tetap suci mensucikan.

Referensi:

﴿ فَتُحُ الْقَرِيبِ الْمُجِيبِ شَرْحُ أَلْفَاظِ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ ابْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ٣) طَهَ فَوْتَرًا وَاحْتَرَزَ بِقَوْلِهِ: «خَالَطَهُ» عَنِ الظَّاهِرِ الْمُجَاوِرِ لَهُ فَإِنَّهُ بَاقٍ عَلَى طَهْوَرِيَّتِهِ وَلَوْ كَانَ التَّغْيِيرُ كَثِيرًا؛ وَكَذَا الْمُتَغَيَّرُ بِمُخَالَطِ لَا يَسْتُغْنِي الْمَاءُ عَنْهُ، كَطِينٍ وَطَحْلَبٍ وَمَا فِي مَقَرِّهِ وَمَمَرِّهِ، وَالْمُتَغَيَّرُ بِطَوِيلِ الْمُكْثِ، فَإِنَّهُ طَهُورٌ. »

Air yang berubah sebab lama dibiarkan hukumnya tetap suci mensucikan.

4. Kejernihan Air Karena Kaporit

Apakah air yang tercampur dengan kaporit (obat penjernih air) tidak bisa digunakan untuk bersuci?

Jawaban: Kaporit tidak mempengaruhi status air, sehingga air tersebut tetap suci mensucikan.

Referensi:

﴿ قُرَةُ الْعَيْنِ يَفْتَاوِي الشَّيْخُ إِسْمَاعِيلُ الزَّيْنِ (ص: ٤٢) مَعَهْدُ عُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ أَنْ تَغْيُرَ الْمَاءَ بِالْكَدُورَاتِ وَنَحْوِهَا مِنَ الْأَشْيَاءِ الظَّاهِرَةِ لَا تَسْلُبُهُ طَهْوَرِيَّتَهُ وَإِنْ تَغْيَرُ رِيحُهُ فَيَبْقَى ظَاهِرًا مُطَهَّرًا عَلَى الْأَصْلِ وَإِذَا غُولَجَ بِمَا ذُكِرَ فِي السُّؤَالِ مِنَ الْأَدْوِيَّةِ لِتَضْفِيفَتِهِ كَانَ ذَلِكَ نَوْعَ تَرْفِهِ لِأَجْلِ التَّنْظِيفِ لَا لِأَجْلِ تَظْهِيرٍ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ تِلْكَ الْأَدْوِيَّةُ غَيْرَ نَجَسَةٍ وَحَيْثُ يُذِيقُ الْوُضُوءُ وَسَائِرُ أَنْوَاعِ الطَّهَارَةِ بِالْمَاءِ الْمَذْكُورِ قَبْلَ الْمُعَالَجَةِ أَوْ بَعْدَهَا اهـ

Air yang diberi obat pembersih hanyalah bertujuan membersihkan, bukan mensucikan. Syaratnya, obat tersebut bukanlah benda najis. Oleh karenanya, sah berwudu dan bersuci lainnya dengan air tersebut, baik sebelum tercampur obat atau setelahnya.

5. Kolam Dua Warna

Apakah perubahan warna dan bau sebagian kolam yang disebabkan benda najis bisa mempengaruhi kesucian seluruh kolam?

Jawaban: Tidak bisa, karena yang dihukumi *mutanajjis* (terkena najis) hanya yang berubah saja.

Referensi:

﴿ كَايِفَةُ السَّجَا شَرْحُ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٤) الْحَرَمَيْنِ وَالْمُرَادُ بِالْمُتَغَيَّرِ كُلُّ الْمَاءِ، أَمَا إِذَا غَيَّرَتِ النَّجَاسَةُ بَعْضَهُ دُونَ بَاقِيهِ وَكَانَ هَذَا الْبَاقِي قُلَّتَيْنِ فَإِنَّهُ لَا يَنْجُسُ بَلِ النَّجَسُ هُوَ الْمُتَغَيَّرُ فَقَطْ

Yang dimaksud dengan air yang berubah ialah keseluruhan air. Jika benda najis hanya merubah sebagian air saja, sedangkan sisa air ada dua kulah, maka sisa air

(yang tidak berubah) tidak najis.

6. Perubahan Air Secara Misterius

Apakah air yang berubah tanpa kita ketahui penyebabnya masih bisa digunakan untuk bersuci?

Jawaban: Bisa, hukum air tersebut tetap suci mensucikan.

Referensi:

﴿ الْمَهْدَبُ فِي فِقْهِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ لِلشَّيْخِ أَبِي إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْزَانِيِّ (١٤/١) دَارُ الْفِكْرِ ﴾
إِذَا تَيَقَّنَ طَهَارَةَ الْمَاءِ وَشَكََّ فِي نَجَاسَتِهِ تَوَضَّأَ بِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاؤُهُ عَلَى الطَّهَارَةِ وَإِنْ تَيَقَّنَ نَجَاسَتَهُ وَشَكََّ فِي طَهَارَتِهِ لَمْ يَتَوَضَّأَ بِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاؤُهُ عَلَى النَّجَاسَةِ وَإِنْ لَمْ يَتَيَقَّنْ طَهَارَتَهُ وَلَا نَجَاسَتَهُ تَوَضَّأَ بِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ طَهَارَتُهُ فَإِنْ وَجَدَهُ مُتَغَيِّرًا وَلَمْ يَعْلَمْ بِأَيِّ شَيْءٍ تَغَيَّرَ تَوَضَّأَ بِهِ لِأَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ تَغْيِيرُهُ بِطَوْلِ الْمُكْتَبِ.

Seumpama menemukan air yang berubah tanpa mengetahui penyebab perubahannya, maka boleh berwudu dengan air tersebut. Dikarenakan, bisa saja perubahan air disebabkan karena tidak terpakai dalam waktu yang lama (artinya tetap suci mensucikan).

7. Air Gentong Makam

Bolehkah memakai air gentong di makam-makam aulia untuk berbagai keperluan, semisal untuk wudu, minum, atau mengambilnya untuk bekal perjalanan?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali ada *qarinah* (tanda-tanda) bahwa air tersebut diperuntukkan untuk segala keperluan, dan tidak ada yang mengingkarinya.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٧٩) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ ﴾
(وَسُئِلَ) الْعَلَامَةُ الطَّنْبَدَاوِيُّ عَنِ الْجَوَابِ وَالْجَرَّارِ الَّتِي عِنْدَ الْمَسَاجِدِ فِيهَا الْمَاءُ إِذَا لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهَا مَوْقُوفَةٌ لِلشَّرْبِ أَوْ الْوُضُوءِ أَوْ الْغُسْلِ الْوَاجِبِ أَوْ الْمَسْنُونِ أَوْ غَسْلِ النَّجَاسَةِ (فَأَجَابَ) إِنَّهُ إِذَا دَلَّتْ قَرِينَةٌ عَلَى أَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوعٌ لِتَغْيِيمِ الْإِنْتِفَاعِ جَازَ جَمِيعُ مَا ذُكِرَ مِنَ الشَّرْبِ وَغَسْلِ النَّجَاسَةِ وَغَسْلِ الْجَنَابَةِ وَغَيْرِهَا. وَمِثَالُ الْقَرِينَةِ جَرَيَانُ النَّاسِ عَلَى تَغْيِيمِ الْإِنْتِفَاعِ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ مِنْ فَقِيهِهِ وَغَيْرِهِ.

Ketika ada indikasi bahwa air di samping masjid disediakan untuk keperluan apapun, maka airnya boleh dipergunakan untuk segala hal, seperti minum, membasuh najis, mandi jinabat dan yang lainnya. Contoh dari indikasi ini ialah tidak ada seseorang yang melarang saat menyaksikan orang-orang menggunakan air tersebut untuk berbagai hal.

8. Air Berubah Akibat Minyak

Jika ada minyak yang mengambang di atas air dan merubah bau air, apakah air tersebut tetap suci mensucikan?

Jawaban: Tetap suci mensucikan. Karena minyak tidak dapat bercampur dengan air.

Referensi:

﴿أَسْقَى الْمَطَالِبِ شَرْحَ رَوْضِ الطَّالِبِ لِلشَّيْخِ زَكَرِيَّا بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَنْصَارِيِّ (١٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَلَا يَضُرُّ تَغْيِيرُ كَثِيرٍ بِمُجَاوِرِهِ) أَيِ الْمَاءِ (كَعُودٍ وَذَهْنٍ) وَلَوْ مُطَيَّبِينَ (وَكَافُورٍ صَلْبٍ) لِأَنَّ تَغْيِيرَهُ بِذَلِكَ لِكَوْنِهِ تَرَوْحًا لَا يَمْنَعُ إِطْلَاقَ الْأَسْمِ عَلَيْهِ.﴾

Tidak masalah perubahan banyak sebab benda yang berdampingan dengan air (tidak menyatu), seperti kayu dan minyak (meski keduanya adalah wewangian), dan kapur padat. Karena perubahan air dengan benda-benda tersebut disebabkan oleh aroma, dan tidak mencegah kemutlakan nama air.

9. Memanfaatkan Air *Musta'mal* Selain Bersuci

Apakah boleh menggunakan air *musta'mal* (air bekas bersuci) untuk diminum atau lainnya?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

﴿عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتِيِّ لِلْعَلَّامَةِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَهْدَلِ (٤٤/١) دَارُ الْمِنَهَاجِ فَرَعٌ قَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ الْفَقْهُ الرَّيْدِيُّ تَلْمِيزُ ابْنِ الْمُقَرِّيِّ فِي جَوَاهِرِ الْجَوَاهِرِ يَجُوزُ شَرْبُ الْمَاءِ الْمُسْتَعْمَلِ فِي الْحَدِّثِ وَاسْتِعْمَالُهُ فِي غَيْرِ الطَّهَارَةِ﴾

Syekh Taqi al-Din al-Zabidi (murid Ibn al-Muqri) dalam kitab Jawahir al-Jawahir berkata, "Diperbolehkan meminum air bekas mensucikan hadas dan menggunakannya untuk selain bersuci."

10. Keruhnya Air Kobok

Air kobok jarang yang kondisinya jernih karena banyaknya lumpur atau kotoran yang ada. Apakah air kobok tetap suci mensucikan?

Jawaban: Tetap suci mensucikan.

Referensi:

﴿كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْجَاوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٥) الْحَرَمَيْنِ وَمِمَّا لَا يَسْتَفِي الْمَاءُ عَنْهُ غَيْرَ الْمَمْرِيَّةِ وَالْمَقْرِيَّةِ مَا يَقَعُ مِنَ الْأَوْسَاجِ الْمُتَفَصِّلَةِ مِنْ أَرْجُلِ النَّاسِ مِنْ

عَسَلِيهَا فِي الْفَسَاقِي وَالْمُنْقِصَةِ مِنْ بَدَنِ الْمُنْعَمِيسِ فَإِنَّهَا لَا تَسْلُبُ الظُّهُورِيَّةَ

Di antara hal yang tidak bisa dihindari air, selain pada tempat mengalir dan tampungan air, ialah kotoran kaki saat dibasuh di pancuran, dan kotoran orang yang mandi berendam. Kotoran tersebut tidak dapat menghilangkan kesucian air.

11. Air Akuarium

Air akuarium yang keruh karena kotoran ikan apakah tetap suci atau tidak?

Jawaban: Hukumnya *mutanajjis* (tidak suci).

Referensi:

حَاشِيَةُ أَبِي الصَّبَّاحِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْبَانِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (١٠١/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَيُعْفَى عَمَّا يُمَاسُّهُ الْعَسَلُ مِنَ الْكِبَارَةِ الَّتِي تُجْعَلُ مِنْ رَوْثِ نَحْوِ الْبَقْرِ وَعَنْ رَوْثِ نَحْوِ سَمَكٍ لَمْ يَضَعُهُ فِي
الْمَاءِ عَبَثًا. (قَوْلُهُ: فِي الْمَاءِ عَبَثًا) وَمِنْ الْعَبَثِ مَا لَوْ وَضِعَ فِيهِ لِمَجَرَّدِ التَّفَرُّجِ عَلَيْهِ فِيمَا يَظْهَرُ، وَلَيْسَ مِنَ
الْعَبَثِ مَا يَقَعُ كَثِيرًا مِنْ وَضْعِ السَّمَكِ فِي الْأَبَارِ وَنَحْوِهَا، لَا كُلُّ مَا يَحْضُلُ فِيهَا مِنَ الْعَلَقِ وَنَحْوِهِ حِفْظًا
لِمَائِهَا عَنْ الْإِسْتِقْدَارِ

Di-*ma'fu* kotoran ikan yang dipelihara dalam air bukan karena mainan. Termasuk bermain-main ialah meletakkan ikan dalam air karena murni bersenang-senang (tidak di-*ma'fu*).

12. Bangkai Semut Kembali Jatuh Setelah Diambil

Apakah bangkai semut yang jatuh kembali dalam minuman saat diangkat dapat menjadikan air menjadi najis?

Jawaban: Tidak, karena bangkai semut tetap di-*ma'fu* meskipun jatuh berulang kali.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٤٧٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَحَاصِلُ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ أَنَّهَا مَاتَتْ فِيمَا نَشَأَتْ مِنْهُ، أَوْ وَصَلَتْ إِلَى الْمَائِغِ مَثَلًا حَيَّةً، وَإِنْ طَرِحَتْ بِقَصْدٍ
مَوْتَهَا فِيهِ ثُمَّ مَاتَتْ فِيهِ لَمْ تُنَجَّسْهُ، وَأَنَّهَا إِذَا وَقَعَتْ مَيِّتَةً بِنَفْسِهَا أَوْ بِرِيحٍ أَوْ وَصَلَتْ إِلَيْهِ مَيِّتَةً بَعْدَ طَرَحِهَا
حَيَّةً لَمْ تُنَجَّسْهُ أَيْضًا، وَأَنَّهَا إِذَا طَرَحَهَا مَيِّتَةً مُمَيَّزٌ قَصْدًا نَجَّسَتْهُ اتِّفَاقًا، وَأَنَّهُ إِذَا طَرَحَهَا غَيْرَ مُمَيَّزٍ أَوْ مُمَيَّزٍ
لَا بِقَصْدٍ وَقُوعَهَا فِيهِ فَوَقَعَتْ فِيهِ لَمْ تُنَجَّسْهُ عِنْدَ الشَّارِحِ، وَخَالَفَهُ شَيْخُنَا وَغَيْرُهُ، نَعَمْ يُعْفَى عَنْ تَصْفِيَةِ
مَا هِيَ فِيهِ بِنَحْوِ خُرْقَةٍ وَعَنْ وَقُوعِهَا عِنْدَ تَرْعِهَا بِأَصْبَعٍ أَوْ عُودٍ وَإِنْ تَكَرَّرَ.

Di-*ma'fu* membersihkan benda yang di dalamnya terdapat bangkai hewan seperti semut dengan sejenis kain, dan jatuhnya bangkai tersebut ke dalam air ketika di

ambil dengan tangan atau kayu, meskipun berulang kali.

13. Kembalinya Air *Mutanajjis* Pada Sifat Aslinya

Setelah bangkai diangkat dari kolam, bau busuk pada kolam lambat laun menghilang. Apakah air kolam tetap *mutanajjis* atau kembali suci?

Jawaban: Dihukumi suci mensucikan kembali.

Referensi:

الإِقْنَاعُ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الحَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢٣/١) الحَرَمَيْنِ
فَإِنْ زَالَ تَغَيُّرُهُ الْحِسِّيُّ أَوْ التَّقْدِيرِيُّ بِنَفْسِهِ بِأَنْ لَمْ يَحْدُثْ فِيهِ شَيْءٌ كَانَ زَالَ بِطَوْلِ الْمُكْتِ أَوْ بِمَاءٍ انْضَمَّ
إِلَيْهِ بِفِعْلِ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ وَالْبَاقِي قُلْتَانِ ظَهَرَ لِرِوَالِ سَبَبِ التَّنْجِيسِ

Jika perubahan air hilang dengan sendirinya tanpa tercampur dengan benda lain, seperti hilang sebab terdiam lama, menambahkan air, atau mengurangi air dan sisa air masih dua kulah, maka hukumnya suci kembali.

14. Mengambil Air di Dekat Benda Najis

Jika di sungai terdapat suatu benda najis, apakah kita harus menjauh dari benda najis tersebut ketika hendak berwudu?

Jawaban: Tidak harus menjauh. Karena air yang lebih dari dua kulah tetap suci, selama tidak berubah.

Referensi:

إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الشَّطَا (٣٢/١) الحَرَمَيْنِ
وَلَا يَجِبُ التَّبَاعُدُ مِنَ النَّجَسِ الْكَائِنِ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ حَالِ الْإِغْتِرَافِ مِنْهُ، بَلْ لَهُ أَنْ يَغْتَرِفَ مِنْ حَيْثُ شَاءَ،
حَتَّى مِنْ أَقْرَبِ مَوْضِعٍ إِلَى النَّجَاسَةِ، كَمَا صَرَّحَ بِذَلِكَ فِي التَّهْمَةِ.

Tidak wajib menghindari najis yang berada di tengah air banyak saat hendak mengambil air. Diperbolehkan mengambil air dari sisi mana saja yang diinginkan, bahkan dari yang paling dekat dengan najis.

15. Percikan Air Setelah Kejatuhan Najis

Apakah cipratan air yang disebabkan jatuhnya benda najis (semisal kotoran saat buang air besar di sungai) hukumnya najis?

Jawaban: Hukumnya tetap suci jika najisnya padat.

Referensi:

إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الشَّطَا (٣٢/١) الحَرَمَيْنِ
وَلَوْ طَرَحَتْ فِيهِ بَغْرَةٌ فَرَقَعَتْ مِنْ أَجْلِ الطَّرَجِ قُطْرَةً عَلَى شَيْءٍ لَمْ تُنَجَّسْهُ اهـ (قَوْلُهُ: وَلَوْ طَرَحَتْ فِيهِ) أَيْ

فِي الْبَحْرِ مَثَلًا. وَقَوْلُهُ: بَعْرَةٌ أَيْ وَخْوَها مِنْ كُلِّ نَجَاسَةٍ جَامِدَةٍ. (قَوْلُهُ: فَوَقَعَتْ إِنْخ) فِي الْكَلَامِ حَذْفُ أَيْ فَاَرْتَفَعَتْ مِنْ أَجْلِ قُوَّةِ الطَّرْحِ قُطْرَةً مِنْهُ فَوَقَعَتْ عَلَى شَيْءٍ وَقَوْلُهُ لَمْ تُنَجِّسْهُ جَوَابُ لَوْ أَيْ لَمْ تُنَجِّسْ تِلْكَ الْقُطْرَةُ الشَّيْءَ الَّذِي وَقَعَتْ عَلَيْهِ لِطَهَارَتِهَا.

Seandainya ada kotoran padat jatuh dalam air, kemudian percikan air mengenai sesuatu, maka percikan itu tidak menajiskan. Artinya percikan air tersebut tidak menajiskan benda yang mengenainya, karena percikan tersebut suci.

16. Bangkai di Pinggir Sungai

Ketika di sebelah sungai ada sebuah bangkai yang sehingga menjadikan air sungai berbau busuk, meskipun bangkai tersebut tidak menyentuh air sama sekali. Apakah air tersebut tetap dihukumi suci?

Jawaban: Tetap suci.

Referensi:

كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِي الْجَاوِي الْبَنْتَنِي (ص: ٢٤) الْحَرَمَيْنِ
وَحَرَجَ بِالْمُلَاقَاةِ مَا لَوْ تَغَيَّرَ بِرِيحِ النَّجَاسَةِ الَّتِي عَلَى الشَّطِّ لِقُرْبِهَا مِنْهُ فَإِنَّهُ لَا يَنْجُسُ لِعَدَمِ الْإِتِّصَالِ بَلْ
لِمَجَرَّدِ اسْتِرْوَاكِجِ

Jika air berubah karena bau dari najis yang berada di dekat sungai, air tersebut tetap suci. Hal ini karena najis tidak bersentuhan langsung dengan air, tapi hanya murni pengaruh bau.

17. Solusi Air Sedikit Terkena Najis

Apakah ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa air sedikit yang terkena najis tetap suci mensucikan?

Jawaban: Ada, yaitu pendapat yang dipilih Imam Ibn al-Munzir, al-Gazali dan al-Ruyani tetap suci. Dengan syarat air tersebut tidak berubah.

Referensi:

الْغُرَرُ الْبَهِيَّةُ فِي شَرْحِ الْبَهْجَةِ الْوَرْدِيَّةِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَنْصَارِيِّ (٨٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَقِيلَ لَا يَنْجُسُ كَثِيرُ الْمَاءِ وَلَا قَلِيلُهُ إِلَّا بِالتَّغْيِيرِ حَكَاهُ فِي الْمَجْمُوعِ عَنْ طَائِفَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَغَيْرِهِمْ
وَاخْتَارَهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَالْغَزَالِيُّ فِي الْأَحْيَاءِ وَالرُّوْيَانِيُّ فِي كِتَابَيْهِ الْبَحْرِ وَالْحَلِيَّةِ

Menurut satu pendapat, air banyak atau sedikit yang terkena najis tidak akan menjadi najis kecuali jika berubah. Pendapat ini diriwayatkan al-Nawawi dalam kitab Majmu' dari para sahabat dan yang lain. Pendapat tersebut dipilih Ibn al-Munzir, al-Gazali dalam kitab Ihya', dan al-Ruyani dalam kedua kitabnya, Bahr

18. Bangkai Ikan Di Dalam Air

Ada sumur yang berbau busuk. Setelah dilihat, ternyata di dalamnya ada bangkai ikan yang diperkirakan menjadi sumber bau tersebut. Apakah air sumur itu tetap suci atau menjadi najis?

Jawaban: Tetap suci meski tidak bisa mensucikan lagi. Karena air telah berubah sebab bangkai ikan.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْمِصْرِيِّ (٢٣٥/٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (قَرْع) اسْتَظْرَادِي وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْ بَثْرِ تَغْيَرِ مَاؤِهَا وَلَمْ يُعْلَمْ لِتَغْيَرِهِ سَبَبٌ ثُمَّ فُتِّشَ فِيهَا فَوُجِدَ فِيهَا سَمَكَةٌ مَيِّتَةٌ وَأُحِيلَ التَّغْيَرُ عَلَيْهَا فَهَلِ الْمَاءُ طَاهِرٌ أَوْ مُتَنَجِّسٌ (وَالْجَوَابُ) إِنَّ الطَّاهِرَ بَلِ الْمُتَغَيَّرُ الطَّاهِرُ لِأَنَّ مَيِّتَةَ السَّمَكِ طَاهِرَةٌ وَالْمُتَغْيَرُ بِالطَّاهِرِ لَا يَتَنَجَّسُ

Sebuah sumur airnya berubah tapi tidak diketahui penyebabnya apa. Setelah diselidiki, ternyata di dalamnya terdapat bangkai ikan. Diperkirakan itulah penyebab perubahan sumur. Apakah air sumur suci atau najis? Jawabannya air tetap suci, karena bangkai ikan itu suci. Dan air yang berubah sebab benda suci tidaklah menjadi najis.

19. Gelembung Air Kencing

Saat kencing di sungai, tak jarang muncul gelembung atau buih kecil berwarna putih. Apakah gelembung yang muncul sebab kencing di laut atau sungai dihukumi suci?

Jawaban: Gelembung itu dihukumi najis jika diyakini berasal dari air kencing, atau air yang berubah sebab kencing. Jika tidak demikian, hukum buih atau gelembung tersebut suci.

Referensi:

فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَلَوْ بَالَ فِي الْبَحْرِ مَثَلًا فَارْتَفَعَتْ مِنْهُ رَغْوَةٌ فِيهِ نَجَسَةٌ إِنْ تَحَقَّقَ أَنَّهَا مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ أَوْ مِنْ الْمُتَغْيَرِ أَحَدُ أَوْصَافِهِ بِهَا وَإِلَّا فَلَا

Seandainya ada yang kencing di laut kemudian muncul buih, maka buih tersebut hukumnya najis, jika diyakini buih tersebut berasal dari air kencing, atau berasal dari air yang salah satu sifatnya berubah sebab kencing tersebut. Jika tidak demikian, maka buih tersebut tidak najis.

20. Merendam Pakaian yang Terkena Najis

Apakah merendam pakaian yang terkena sedikit darah (najis yang di-*ma'fu*) ke dalam ember dapat membuat air di dalamnya menjadi *mutanajjis*?

Jawaban: Benar. Sebab, ke-*ma'fu*-an sedikit darah hanya berlaku dalam salat, bukan pada air yang sedikit.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرْحِ عَلَى الْغُرَرِ الْبَهِيَّةِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الشَّرْبِينِيِّ (٨٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(فَرْعٌ) أَتَى بِثَوْبٍ فِيهِ دَمٌ مَغْفُورٌ عَنْهُ فَغَمَسَهُ بِذَلِكَ الدَّمِ فِي نَحْوِ مَاءٍ قَلِيلٍ نَجَسَهُ لِأَنَّ الْعَفْوَ عَنْهُ إِنَّمَا هُوَ مِنْ
حَيْثُ أَنَّ جُودَهُ فِي الصَّلَاةِ لَا يُبْطِلُهَا لِمَشَقَّةِ الْإِحْتِرَازِ عَنْهُ فِيهَا وَلَا كَذَلِكَ فِي الْمَاءِ لِسُهُولَةِ الْإِحْتِرَازِ عَنْهُ
فِيهِ فَلَمْ يُعَفَّ عَنْ مُلَاقَاتِهِ لَهُ اهـ

*Merendam pakaian yang terdapat darah yang di-*ma'fu* dalam air sedikit dapat menajiskan air. Karena ke-*ma'fu*-an darah hanya berlaku dalam salat (sehingga tidak membatalkan salat), tidak dalam kasus air.*

21. Ragu Ukuran Dua Kulah

Di saat berwudu, kadang kita ragu apakah air sudah mencapai dua kulah atau belum. Hal ini menjadi semakin rumit, jika ada sedikit najis yang jatuh ke jeding tersebut. Apakah air yang terkena najis seperti dalam kasus di atas dihukumi suci atau *mutanajjis*?

Jawaban: Dihukumi suci dengan memandang hukum asal air.

Referensi:

كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدٍ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشَقِيِّ (١٢/١) الْحَرَمَيْنِ
(فَرْعٌ) فِي زِيَادَةِ الرُّوضَةِ إِذَا وَقَعَ فِي الْمَاءِ نَجَاسَةٌ وَشَكَّ هَلْ هُوَ قُلَّتَانِ أَمْ لَا فَالَّذِي جَزَمَ بِهِ الْمَأْوُزِيُّ وَغَيْرُهُ
أَنَّهُ نَجَسٌ لِتَحَقُّقِ النَّجَاسَةِ وَلِلْإِمَامِ فِيهِ احْتِمَالٌ وَالْمُخْتَارُ بَلِ الصَّوَابُ الْجُزْمُ بِطَهَارَتِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ طَهَارَتُهُ
وَلَا يَلْزَمُ مِنَ النَّجَاسَةِ التَّنَجُّسُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Jika ada najis yang masuk dalam air, dan diragukan apakah air tersebut dua kulah atau kurang, maka menurut Imam al-Mawardi dan yang lain hukumnya najis. Karena keberadaan najis yang jelas nyata. Menurut Imam Haramain, masih ada ihtimal (kemungkinan lain). Pendapat yang benar ialah air tetap suci, karena hukum asal air itu suci. Dan najis yang terdapat pada air, tidak selalu menyebabkan air menjadi najis.

BAB DUA

WUDU

1. Perintah Wudu Pada Anak

Selain salat, apakah orang tua juga wajib memerintahkan anaknya untuk berwudu saat berusia tujuh tahun?

Jawaban: Wajib memerintahkan. Karena berwudu merupakan syarat sah salat.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْمِصْرِيِّ (٤٥٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
(قَوْلُهُ : وَيُؤْمَرُ بِهَا) أَيُّ بِفَعْلِهَا وَفَعْلٍ مَا تَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ مِنْ وُضُوءٍ وَخَوْفٍ وَبِجَمِيعِ شُرُوطِهَا أَيْضًا وَلَا يَقْتَصِرُ عَلَى مُجَرَّدِ صِيغَتِهِ بَلْ لَا بُدَّ مَعَ ذَلِكَ مِنَ التَّهْدِيدِ إِنْ تَوَقَّفَ الْحَالُ عَلَيْهِ اهْتِرَاقًا.

Anak umur tujuh tahun wajib diperintahkan melakukan salat, syarat-syarat salat dan hal-hal yang menjadi kunci keabsahan salat seperti wudu dan lainnya. Bahkan wajib disertai ancaman jika kondisi menuntut demikian.

2. Wudu di Kamar Mandi

Pertanyaan:

- a) Bagaimana cara melakukan zikir yang disunahkan dalam wudu saat tempat wudu berada di kamar mandi/WC?

Jawaban: Cara berzikir ketika berada di tempat tersebut ialah dengan dibaca dalam hati.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ قُلَيْبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبِيِّ (٤٦/١) الْحَرَمَيْنِ﴾
(وَلَا يَتَكَلَّمُ) فِي بَوْلٍ أَوْ تَغَوُّطٍ بِذِكْرِ أَوْ غَيْرِهِ. قَالَ فِي الرَّوَضَةِ: يُكْرَهُ ذَلِكَ إِلَّا لِضَرُورَةٍ فَإِنْ عَطَسَ حَمْدَ اللَّهِ تَعَالَى بِقَلْبِهِ، وَلَا يُحَرِّكُ لِسَانَهُ. قَوْلُهُ: (حَمْدَ اللَّهِ بِقَلْبِهِ) وَمِثْلُهُ الذِّكْرُ الْمَطْلُوبُ لَوْ نَسِيَهُ قَبْلَ الدُّخُولِ وَأَذْكَارُ الْوُضُوءِ لَوْ تَوَضَّأَ فِيهِ.

Makruh berbicara saat kencing dan berak, baik bicara zikir atau lainnya. Kecuali karena terpaksa. Jika ia bersin, maka membaca hamdalah dalam hati tanpa menggerakkan lisan. Begitu juga zikir sunah yang lupa dibaca sebelum masuk toilet,

dan zikir wudu seandainya berwudu di dalam toilet.

b) Apakah zikir tersebut masih mendapatkan pahala?

Jawaban: Tetap mendapatkan pahala.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْمِصْرِيِّ (١٤١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
قَلَوْ عَطَسَ حَمْدَ اللَّهِ تَعَالَى بِقَلْبِهِ وَلَا يُحَرِّكُ لِسَانَهُ (قَوْلُهُ: حَمْدَ اللَّهِ بِقَلْبِهِ) وَلَا يُطَلِّبُ تَشْمِيئَتَهُ لِعَدَمِ طَلَبِ
الْحَمْدِ مِنْهُ لَفْظًا اهْتَقَرِيرُ بَعْضِهِمْ وَهَلْ يُثَابُ عَلَى ذَلِكَ أَمْ لَا؟ فِيهِ نَظَرٌ، وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ وَلَا يُنَافِيهِ مَا فِي
الْأَذْكَارِ لِلتَّوَوِيِّ مِنْ أَنَّ الذِّكْرَ الْقَلْبِيَّ بِمُجَرَّدِهِ لَا يُثَابُ عَلَيْهِ لِأَنَّ مُحَلَّهُ فِيمَا لَمْ يُطَلَّبْ وَهَذَا مَطْلُوبٌ فِيهِ
بِخُصُوصِهِ.

Apakah mendapatkan pahala atas pujian pada Allah di dalam hati? Menurut pendapat yang mendekati benar, mendapatkan pahala.

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْحَقِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٢٨٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
الذِّكْرُ بِالْقَلْبِ لَا فَضِيلَةٌ فِيهِ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ ذِكْرًا مُتَعَبَّدًا بِلَفْظِهِ، وَإِنَّمَا فِيهِ فَضِيلَةٌ مِنْ حَيْثُ اسْتِخْصَارُهُ
لِمَعْنَاهُ مِنْ تَنْزِيهِ اللَّهِ وَاجْلَالِهِ بِقَلْبِهِ، وَبِهَذَا يُجْمَعُ بَيْنَ قَوْلِ التَّوَوِيِّ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ ذِكْرُ اللِّسَانِ مَعَ حُضُورِ
الْقَلْبِ أَفْضَلُ مِنْ ذِكْرِ الْقَلْبِ وَبَيْنَ قَوْلِهِمْ لَا ثَوَابَ فِيهِ، فَمَنْ نَفَى عَنْهُ الثَّوَابَ أَرَادَ مِنْ حَيْثُ لَفْظُهُ، وَمَنْ
أَثَبَتْ فِيهِ ثَوَابًا أَرَادَ مِنْ حَيْثُ حُضُورُهُ بِقَلْبِهِ، فَتَأَمَّلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ، وَلَا فَرْقَ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ بَيْنَ الْمَعْذُورِ
وَعَمَرِهِ.

Tidak ada keutamaan atau fadilat dalam zikir dalam hati, dari sisi zikir yang dianggap ibadah dengan mengucapkannya. Akan tetapi, zikir dalam hati memiliki fadilat dari sisi menghadirkan makna zikir, berupa pengesaan dan pengagungan kepada Allah Swt. dalam hati.

3. Gali Sumur

Saat di suatu daerah tidak ditemukan air, wajibkah warga untuk menggali sumur terlebih dahulu? Ataukah boleh langsung tayamum?

Jawaban: Wajib menggali sumur jika sumber air tidak dalam, dan proses penggalian tidak dirasa *masyaqqah* (sulit).

Referensi:

الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِيِّ (٢٤٨/٢) دَارُ الْفِكْرِ
(فَرْعٌ) قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ لَوْ عَدِمَ الْمَاءُ وَعَلِمَ أَنَّهُ لَوْ حَفَرَ مَوْضِعُهُ وَصَلَ الْمَاءُ فَإِنْ كَانَ يَحْصُلُ بِحَفْرِ قَرِيبٍ لَا
مَشَقَّةَ فِيهِ وَجَبَ الْحَفْرُ وَلَمْ يَجْزِ التَّيْمُّمُ وَإِلَّا جَارَ بِلَا إِعَادَةٍ

Imam al-Mawardi berpendapat, "Seumpama tempat air telah kering. Dan seseorang meyakini air akan muncul seandainya dia menggali sedikit lebih dalam dan tanpa kesulitan, maka wajib menggali dan tidak diperbolehkan tayamum."

4. Punya Air Hanya Satu Gayung

Jika air hanya tersisa satu gayung, apakah seseorang masih diwajibkan berwudu? Dan jika wajib, bagaimana caranya?

Jawaban: Masih wajib berwudu dengan tanpa melakukan kesunahan. Jika air tidak cukup, selebihnya diteruskan dengan tayamum.

Referensi:

﴿ كَفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِضِّيِّ (٦٣/١) الْحَرَمِيِّ (قَرْعٌ) لَوْ لَمْ يَجِدِ الْجُنُبُ أَوْ الْمُحْدِثُ إِلَّا مَاءً لَا يَكْفِيهِ وَجَبَ عَلَيْهِ اسْتِعْمَالُهُ عَلَى الصَّحِيحِ وَيَجِبُ التَّيْمُّ لِلْبَاقِي ۝﴾

Seandainya seseorang yang sedang junub atau hadas kecil tidak menemukan air yang mencukupi untuk bersuci, maka wajib untuk tetap memakainya. Dan wajib bertayamum untuk sisa anggota tubuhnya.

﴿ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٠) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ ۝ قَلَوْ كَانَ مَعَهُ مَاءٌ لَا يَكْفِيهِ لِتَمِّمَةِ طَهْرِهِ إِنْ ثَلَّثَ أَوْ أَتَى السُّنَنَ أَوْ اِحْتَأَجَّ إِلَى الْفَاضِلِ لِعَظَائِشِ مُحْتَرَمٍ حَرَّمَ اسْتِعْمَالَهُ فِي شَيْءٍ مِنَ السُّنَنِ وَكَذَا يُقَالُ فِي الْغُسْلِ ۝﴾

Ketika seseorang memiliki air sedikit, yang tidak mencukupi untuk menyempurnakan wudunya jika ia membasuh tiga kali (tasliis) atau kesunahan-kesunahan yang lain, atau ia membutuhkan sisa air untuk memberi minum hewan, maka haram baginya menggunakan air tersebut untuk hal-hal sunah. Hal ini juga berlaku dalam mandi.

5. Niat Wudu Mustahadah

Mustahadah adalah wanita yang mengeluarkan darah di waktu selain haid dan nifas. Sebagian wanita yang mengalaminya, ada kalanya yang keluar darah terus menerus dan ada juga yang terputus-putus. Sementara dalam berwudu, kebanyakan berniat dengan: نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ قَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى Sebetulnya, bagaimana cara niat wudu bagi mustahadah?

Jawaban: Diperinci sebagai berikut:

a) Jika wudunya dalam kondisi daim al-hadas, maka niatnya:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ لِلَّهِ تَعَالَى

b) Jika wudunya tidak dalam kondisi keluar darah (tidak daim al-

hadas), maka niatnya seperti biasa.

Catatan: *Mustahadah* yang termasuk kategori *daim al-hadas* ialah wanita yang darahnya keluar terus menerus, sampai tidak ada waktu cukup untuk melaksanakan salat dan bersuci. Jika masih dimungkinkan ada jeda waktu tidak keluar darah, maka wajib bersuci di waktu tersebut.

Referensi:

❏ الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٣٥/١) الْحَرَمَيْنِ وَمَنْ دَامَ حَدُّهُ كُمُسْتَحَاضَةً وَمَنْ بِهِ سَلْسٌ بَوْلٌ أَوْ رِيحٌ كَفَّاهُ نِيَّةُ الْاسْتِبَاحَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ دُونَ نِيَّةِ الرَّفْعِ الْمَارِّ لِبَقَاءِ حَدِّهِ وَيُنْدَبُ لَهُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ لِتَكُونَ نِيَّةُ الرَّفْعِ لِلْحَدِّ السَّابِقِ وَنِيَّةُ الْاسْتِبَاحَةِ أَوْ نَحْوَهَا لِلْآخِي.

Orang yang terus menerus *hadas*, seperti wanita *istihadah* dan orang besar kencing atau kentut, maka niat bersucinya ialah memperbolehkan salat, bukan niat menghilangkan *hadas*.

❏ الْفَتَاوَى الْكُبْرَى الْفِقْهِيَّةُ لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (١١٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْمُسْتَحَاضَةِ الَّتِي تَعْتَادُ الْإِنْقِطَاعَ وَالْعَوْدَ وَتَسْعُ زَمَنَ الْإِنْقِطَاعِ وَضُوءُ الصَّلَاةِ فَهَلْ وَضُوءُهَا فِي زَمَنِ الْإِنْقِطَاعِ وَضُوءُ ضَرُورَةٍ حَتَّى لَا تَكْفِيَهَا نِيَّةُ رَفْعِ الْحَدِّ أَمْ وَضُوءُ رَفَاهِيَةٍ فَتَكْفِيهَا نِيَّةُ رَفْعِ الْحَدِّ؟ (فَأَجَابَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِقَوْلِهِ: إِنَّ وَضُوءَهَا وَضُوءُ رَفَاهِيَةٍ

Imam Ibn Hajar ditanya tentang wanita *mustahadah* yang biasanya darahnya terputus-putus, sedangkan waktu berhentinya darah bisa memungkinkan untuk wudu. Apakah wudunya termasuk wudu yang darurat, sehingga tidak sah niat menghilangkan *hadas*. Atau wudu normal sehingga sah niat menghilangkan *hadas*? Beliau menjawab, "Wudunya normal (seperti orang biasanya)."

6. Niat Orang Awam

Sahkah wudu sebagian orang awam yang tidak melakukan niat di dalam hati (hanya dilafalkan saja)?

Jawaban: Sah menurut sebagian pendapat.

Referensi:

❏ الْفَوَائِدُ الْجَنِّيَّةُ لِلْإِمَامِ أَبِي الْقَيْصِ مُحَمَّدٍ يَاسِينَ الْقَادَانِيِّ الْمَكِّيِّ (ص: ١٣٤) عَلِي رِضَا وَأَخْوَانُ (فَلَيْسَ يَكْفِي اللَّفْظُ بِاللِّسَانِ مَعَ انْتِفَائِهَا) أَيُّ النَّيِّ (مِنْ الْجَنَانِ) أَيُّ الْقَلْبِ وَظَاهِرُهُ وَلَوْ مِنَ الْعَامِيِّ وَهُوَ مَا يَقْتَضِيهِ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ لَكِنَّ فِيهِ غُسْرٌ فَيَنْبَغِي أَنْ يُعْتَدَّ بِهِ الْآنَ أَغْنَى فِي زَمَانِنَا الَّذِي غَلَبَ فِيهِ عَدَمُ الصَّلَاةِ فَضْلًا عَنِ الْإِثْبَانِ بِهَا نَاقِصَةً (أَنْ يُعْتَدَّ بِهِ) أَيُّ بِاللَّفْظِ فَقَطْ مَعَ انْتِفَاءِ النَّيِّ فِي الْقَلْبِ.

Zahir-nya pendapat ulama, tidak cukup melafalkan niat tanpa menghadirkannya dalam hati, meskipun itu dilakukan orang awam. Akan tetapi, hal itu sangatlah sulit untuk dilakukan. Maka di zaman sekarang, dimana banyak orang yang shalatnya tidak sempurna atau bahkan tidak salat, niat tanpa menghadirkan dalam hati selayaknya dianggap cukup.

7. Niat Wudu Sebelum Membasuh Wajah

Apa hukum niat wudu yang dilakukan saat sebelum membasuh wajah?

Jawaban: Diperinci:

- Jika niat tersebut bersambung sampai membasuh wajah, maka sah.
- Jika tidak bersambung sampai wajah, tetapi bersamaan dengan kesunahan wudu, seperti membasuh tangan, maka menurut sebagian pendapat sah.

Referensi:

📖 *تَحْفَةُ الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلْإِمَامِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٧٠/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ*
(وَيَجِبُ قَرْنُهَا) أَيِ النَّيَّةِ (بِأَوَّلِ) مَغْسُولٍ (مِنْ الْوَجْهِ) - إِلَى أَنْ قَالَ - (وَقِيلَ يَكْفِي) قَرْنُهَا (بِسُنَّةٍ قَبْلَهُ) لِأَنَّهَا مِنْ جُمْلَتِهِ وَحَلُّهُ إِنْ لَمْ تَدُمْ لِعَسَلِ شَيْءٍ مِنَ الْوَجْهِ وَإِلَّا كَفَتْ قَطْعًا لِاقْتِرَانِهَا بِالْوَاجِبِ حِينَئِذٍ

Ada pendapat yang mengatakan, cukup menyertakan niat dengan kesunahan sebelum membasuh wajah. Perbedaan pendapat itu terjadi, ketika niat tidak terus berlangsung sampai membasuh sebagian dari wajah. Apabila niatnya tetap ada, maka mencukupi. Karena dengan itu, niat dilakukan bersama hal wajib.

📖 *الْمُهَذَّبُ فِي فِقْهِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ لِلْإِمَامِ أَبِي إِسْحَقَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْرَازِيِّ (٢٢/١) دَارُ الْفِكْرِ*
وَأَنْ عَزَبَتْ نِيَّتُهُ عِنْدَ الْمَضْمَضَةِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَ شَيْئًا مِنْ وَجْهِهِ فَفِيهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا يُجْزئُهُ لِأَنَّهُ فَعَلَ رَاتِبٌ فِي الْوُضُوءِ لَمْ يَتَقَدَّمْهُ قَرَضٌ فَإِذَا عَزَبَتْ النَّيَّةُ عِنْدَهُ أَجْزَأُهُ كَغَسَلِ الْوَجْهِ وَالثَّانِي لَا تُجْزئُهُ وَهُوَ الْأَصَحُّ
لَأَنَّ نِيَّتَهُ عَزَبَتْ قَبْلَ الْقَرَضِ فَأَشْبَهَ إِذَا عَزَبَتْ عِنْدَ غَسَلِ الْكَفِّ

Ketika niat wudu hilang saat berkumur dan sebelum membasuh muka, maka terjadi perbedaan pendapat. Pendapat pertama (muqabil al-aṣaḥ), hal tersebut mencukupi. Karena berkumur merupakan aktivitas yang tidak didahului hal fardū. Maka ketika niat hilang saat berkumur, hal itu sudah mencukupi layaknya membasuh wajah.

8. Wudu Orang yang Ragu Hadas

Bagaimana hukum wudunya orang yang ragu, apakah ia masih punya wudu atau tidak?

Jawaban: Diperinci:

- a) Jika ternyata dia belum wudu, maka wudunya tidak sah.
- b) Jika ternyata dia sudah wudu atau tidak jelas kondisinya, maka wudunya sah.

Referensi:

📖 التَّحْقِيقَاتُ السَّيِّدَةُ لِلْعَلَامَةِ الْفَقِيهِ الْمُحَقِّقِ زَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ سَمِيطٍ (ص: ٩٧) دَارُ الْعُلُومِ الْإِسْلَامِيَّةِ
حَاصِلُ الْمَسْأَلَةِ أَنَّهُ إِذَا شَكَّ فِي الطَّهَارَةِ أَوْ الْحَدِيثِ فَتَوَضَّأَ إِحْتِيَاطًا فِيهِ تَفْصِيلٌ ١- إِنْ بَانَ الْحَالُ أَنَّهُ كَانَ
مُتَوَضِّئًا فَوُضُوؤُهُ الْجَدِيدُ صَحِيحٌ ٢- وَإِنْ بَانَ الْحَالُ أَنَّهُ كَانَ غَيْرَ مُتَوَضِّئٍ فَوُضُوؤُهُ الْجَدِيدُ غَيْرُ صَحِيحٍ لِعَدَمِ
تَحَقُّقِ الْمُقْتَضِيِّ وَهُوَ الْجُزْمُ بِالنِّيَّةِ ٣- وَإِذَا لَمْ يَبَيَّنْ الْحَالُ فَوُضُوؤُهُ الْجَدِيدُ صَحِيحٌ. وَالْأَفْضَلُ فِي ذَلِكَ أَنْ
يَنْقُضَ وَضُوءَهُ فَيَتَوَضَّأَ وَهُوَ جَازِمٌ بِالنِّيَّةِ.

Ketika seseorang ragu apakah ia masih punya wudu atau tidak, kemudian dia berwudu kembali karena berhati-hati, maka diperinci:

- a) Jika ternyata dia sudah wudu, maka wudu barunya sah.
- b) Jika ternyata dia belum wudu, maka wudunya tidak sah. Karena tidak adanya kemantapan dalam niat.
- c) Jika tidak jelas kondisinya, maka wudunya sah.

Hal terbaik dalam masalah ini ialah membatalkan wudu, kemudian wudu lagi dan memantapkan niat.

9. Ragu-Ragu Dalam Membasuh Anggota Wudu

Tindakan apa yang harus dilakukan seseorang yang ragu dalam pemerataan basuhannya?

Jawaban: Diperinci:

- a) Jika anggota yang diragukan ialah satu anggota penuh, maka wajib mengulangi, ketika keraguan terjadi sebelum selesainya wudu.
- b) Jika anggota yang diragukan hanya sebagian saja, maka tidak wajib mengulangi, jika keraguan muncul saat ia sudah berpindah ke anggota setelahnya.
- c) Jika keraguan muncul setelah wudu selesai, maka keraguan itu tidak berdampak apa-apa.

Referensi:

📖 فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٨) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
(قَرَعٌ) يَأْخُذُ الشَّكَّ أَثْنَاءَ الْوُضُوءِ فِي اسْتِيعَابِ أَوْ عَدَدِ الْيَقِينِ وَجُوبًا فِي الْوَاجِبِ وَنَدْبًا فِي الْمُنْدُوبِ وَلَوْ فِي
الْمَاءِ الْمَوْقُوفِ أَمَّا الشَّكُّ بَعْدَ الْفَرَاغِ فَلَا يُؤْثِرُ

Orang yang ragu saat berwudu dalam urusan meratanya air atau hitungannya, wajib mengikuti yang diyakininya pada hal wajib, dan sunah pada hal yang sunah. Walaupun air yang digunakan ialah air wakaf. Sedang keraguan setelah wudu selesai tidak berdampak apa-apa.

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٥٢/١) الْحَرَمَيْنِ
(فِي اسْتِيعَابِ) أَيُّ اسْتِيعَابٍ غَسَلَ غُضُوهُ، أَيُّ شَكٍّ هَلْ كَمَلَ غَسْلُهُ أَمْ لَا ؟ فَيَجِبُ تَكْمِيلُهُ عَمَلًا
بِالْأَحْوَطِ. وَتَقَدَّمَ عَنِ الشَّارِحِ فِي مَبْحَثِ التَّرْتِيبِ أَنَّهُ نَقَلَ عَنْ شَيْخِهِ أَنَّهُ لَوْ شَكَّ بَعْدَ غُضُوهِ فِي أَضَلِّ
غَسْلِهِ لَزِمَهُ إِعَادَتُهُ أَوْ بَعْضُهُ لَمْ تَلْزَمْهُ وَإِنْ كَانَ قَبْلَ فِرَاقِ الْوُضُوءِ فَتَنَّبَهُ لَهُ.

Seandainya meragukan satu anggota wudu utuh setelah berpindah pada anggota wudu yang lain, maka wajib mengulangi anggota wudu yang diragukan. Atau yang diragukan hanya sebagian dari anggota wudu, maka tidak wajib mengulangi dan cukup menyempurnakan saja meskipun wudunya belum selesai.

10. Wudu VS Kosmetik

Apakah sah wudu orang yang sedang memakai kosmetik?

Jawaban: Tidak sah, jika kosmetik tersebut mencegah masuknya air atau mengubah sifat air.

Referensi:

❏ فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِينِي (ص: ١٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
(و) ثَالِثُهَا (أَنْ لَا يَكُونَ عَلَيْهِ) أَيُّ عَلَى الْغُضُوِّ (مُغَيِّرٌ لِلْمَاءِ تَغْيِيرًا ضَارًّا) كَزَعْفَرَانَ وَصُنْدُلٍ خِلَافًا لِجَمْعِ
(و) رَابِعُهَا (أَنْ لَا يَكُونَ عَلَى الْغُضُوِّ حَائِلٌ) بَيْنَ الْمَاءِ وَالْمَغْسُولِ (كُنُورَةٍ) وَشَمْعٍ وَذَهْنٍ جَامِدٍ وَعَيْنٍ حَبْرٍ
وَجَنَاءٍ بِخِلَافِ ذَهْنٍ جَارٍ أَيُّ مَائِعٍ وَإِنْ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ وَأَثَرُ حَبْرٍ وَجَنَاءٍ.

Syarat wudu yang ketiga ialah tidak adanya sesuatu pada anggota wudu yang dapat merubah air dengan perubahan yang berdampak. Syarat keempat ialah, tidak adanya penghalang antara air dan anggota tubuh. Seperti gamping, lilin, minyak padat, tinta, dan henna. Berbeda halnya dengan minyak cair, walaupun air tidak menetap pada kulit, bekas tinta dan bekas henna.

11. Upil Kering di Sekitar Hidung

Apakah harus menghilangkan upil yang terdapat di lubang luar hidung?

Jawaban: Wajib. Karena menghalangi sampainya air pada kulit hidung bagian luar.

Referensi:

❏ **نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيَّ (ص: ١٩) الْحَرَمَيْنِ**
وَإِذَا كَانَ عَلَى الْوَجْهِ حَائِلٌ وَجَبَتْ إِزَالَتُهُ وَمِنْهُ الرَّمَصُ فِي الْعَيْنِ وَالْوَسَخُ الَّذِي يَكُونُ فِي بَابِ الْأَنْفِ فَلَا بُدَّ مِنْ إِزَالَةِ ذَلِكَ

Jika di wajah ada penghalang sampainya air, maka wajib dihilangkan. Termasuk dari penghalang ialah belek di mata, danupil yang ada di lubang luar hidung. Wajib menghilangkan semua itu.

12. Wudu Orang Bertato

Sahkah hukum wudunya orang yang memiliki tato?

Jawaban: Sah jika tato sudah menyatu dengan kulit.

Catatan: Haram menato tubuh dan wajib menghilangkannya jika tidak khawatir bahaya bagi tubuh.

Referensi:

❏ **قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوِي الشَّيْخِ إِسْمَاعِيلَ زَيْنٍ (ص: ٤٣) مَعَهْدِ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ**
سُؤَالٌ: مَا قَوْلُكُمْ فِيمَنْ غَرَزَ فِي أَعْضَاءِ وَضُوئِهِ أَوْ فِي سَائِرِ بَدَنِهِ بِالْإِبْرَةِ مَثَلًا وَوَضَعَ مَحَلَّهُ نَحْوَ خَبَرٍ لِلتَّلَوِينِ وَالتَّصْوِيرِ فَإِذَا التَّحَمَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهَلْ يَصِحُّ وَضُوؤُهُ وَكَذَلِكَ غُسْلُهُ أَوْ لَا؟ الْجَوَابُ نَعَمْ يَصِحُّ وَضُوؤُهُ وَغُسْلُهُ مَعَ كَوْنِهِ آثِمًا بِذَلِكَ الْفِعْلِ يَجِبُ عَلَيْهِ التَّوْبَةُ وَإِزَالَتُهُ إِنْ لَمْ يُؤَدِّ إِلَى ضَرَرٍ لِأَنَّهُ نَوْعٌ مِنَ الْوَشْمِ فَفِعْلُهُ غَيْرُ جَائِزٍ وَلَكِنْ الْوُضُوءُ وَالْغُسْلُ مَعَهُ صَحِيحَانِ لِلضَّرُورَةِ

“Ketika tato telah menyatu dengan daging, apakah sah wudu dan mandinya?” Wudu dan mandinya tetap sah. Akan tetapi, dia tetap berdosa atas tindakannya. Wajib baginya bertaubat dan menghilangkan tato jika tidak khawatir akan membahayakan tubuh.

13. Dilema Oli Montir

Apakah sah wudu seseorang yang di tangannya masih terdapat sisa minyak atau oli?

Jawaban: Sah. Dengan syarat air tersebut telah sampai pada lengannya, meski tidak ada air yang melekat atau tertinggal.

Referensi:

❏ **الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ النَّوَوِيِّ (٥٠٧/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(السَّابِقَةُ) إِذَا كَانَ عَلَى بَعْضِ أَعْضَائِهِ شَيْءٌ أَوْ عَجِينٌ أَوْ حِنَاءٌ وَأَشْبَاهُ ذَلِكَ فَمَنْعَ وُضُوءِ الْمَاءِ إِلَى شَيْءٍ مِنَ الْعُضْوِ لَمْ تَصِحَّ طَهَارَتُهُ سِوَاءَ أَكْثَرَ ذَلِكَ أَمْ قَلَّ وَلَوْ بَقِيَ عَلَى الْيَدِ وَغَيْرِهَا أَثَرُ الْحِنَاءِ وَلَوْ أَنَّهُ دُونَ عَيْنَيْهِ أَوْ أَثَرُ دُهْنٍ مَانِعٍ يَحْتِثُ بِمَسِّ الْمَاءِ بَشَرَةَ الْعُضْوِ وَيَجْرِي عَلَيْهَا لَكِنْ لَا يَثْبُتُ صَحَّتُ طَهَارَتُهُ اهـ

Jika pada tangan terdapat bekas warna henna atau bekas minyak cair, sekira air dapat menyentuh kulit dan mengalir di atasnya, maka hukum bersucinya sah meski tidak ada air yang menetap (tersisa di atas kulit).

14. Semen Bekas Ngecor

Apakah bekas semen merupakan *mani'* (penghalang) yang mencegah keabsahan bersuci?

Jawaban: Jika bekas semen tersebut ada jirimnya (bendanya), maka termasuk *mani'* yang menyebabkan tidak sahnya wudu.

Catatan: Batasan jirim ialah, seumpama digosok (jawa: *dikerik*), maka keluar suatu benda. Jika hanya sekedar warna, maka bukan termasuk jirim.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٣٥/١) الْحَرَمَيْنِ وَرَابِعُهَا: أَنْ لَا يَكُونَ عَلَى الْعُضْوِ حَائِلٌ بَيْنَ الْمَاءِ وَالْمَغْسُولِ كَنُورَةٍ وَشَمْعٍ وَدُهْنٍ جَامِدٍ وَعَيْنٍ حَبِيرٍ وَجَنَاءٍ بِخِلَافِ دُهْنٍ جَارٍ أَيْ مَائِعٍ وَإِنْ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ وَأَثَرُ حَبِيرٍ وَجَنَاءٍ. (قَوْلُهُ: وَأَثَرُ حَبِيرٍ وَجَنَاءٍ) أَيْ وَبِخِلَافِ أَثَرِ حَبِيرٍ وَجَنَاءٍ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ وَالْمُرَادُ بِالْأَثَرِ مُجَرَّدُ اللَّوْنِ بِحَيْثُ لَا يَتَحَصَّلُ بِالْحَتِّ مَثَلًا مِنْهُ شَيْءٌ. ﴾

Syarat wudu keempat ialah, adanya penghalang antara air dan anggota tubuh. Seperti gamping, lilin, minyak padat, tinta dan henna. Berbeda halnya dengan minyak cair walaupun air tidak menetap pada kulit, bekas tinta, dan bekas henna. Yang dimaksud dengan bekas ialah warnanya saja, yang sekira saat dikerik tidak ada sesuatu yang jatuh.

15. Anggota Wudu yang Lupa Terbasuh

Tindakan apa yang harus dilakukan seseorang, andai setelah wudu ia ingat ada salah satu anggota wudu yang belum dibasuh?

Jawaban: Mengulangi mulai anggota yang belum terbasuh, dan meneruskan anggota setelahnya.

Referensi:

﴿ الْحَاوِي الْكَبِيرُ لِلْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمَاوَرِدِيِّ (١٧٢/١) دَارُ الْفِكْرِ فَلَوْ تَرَكَ الْمُتَوَضِّئُ مَوْضِعًا مِنْ وَجْهِهِ غَسَلَهُ مِنْ وَجْهِهِ وَأَعَادَ غَسَلَ مَا بَعْدَ الْوَجْهِ لِيَكُونَ بَعْدَ كَمَالِ غَسْلِ الْوَجْهِ مُتَوَضِّئًا عَلَى التَّرْتِيبِ فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ مِنْ وَجْهِهِ اسْتَأْنَفَ جَمِيعَ وَضُوئِهِ. ﴾

Seandainya ada bagian wajah yang belum terbasuh, maka cukup membasuh bagian tersebut, dan mengulangi basuhan setelah wajah. Hal ini supaya, wudunya sempurna dengan tertib.

16. Luka yang Melepuh

Apakah wajib membasuh bagian dalam bisul atau luka yang melepuh saat berwudu?

Jawaban: Jika bisul terbuka, maka wajib membasuh dalamnya. Jika tidak, maka yang wajib dibasuh hanya bagian luarnya saja.

Referensi:

﴿فَتَحُ الْمُعِينُ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٥) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ﴾
(قُرْعٌ) لَوْ دَخَلَتْ شَوْكَةٌ فِي رِجْلِهِ وَظَهَرَ بَعْضُهَا وَجَبَ قَلْعُهَا وَغَسْلُهَا لَأَنَّهُ صَارَ فِي حُكْمِ الظَّاهِرِ فَإِنْ اسْتَتَرَتْ كُلُّهَا صَارَتْ فِي حُكْمِ الْبَاطِنِ فَيَصِحُّ وَضُوؤُهُ وَلَوْ تَنَفَّظَ فِي رِجْلِ أَوْ غَيْرِهِ لَمْ يَجِبْ غَسْلُ بَاطِنِهِ مَا لَمْ يَتَشَقَّقْ فَإِنْ تَشَقَّقَ وَجَبَ غَسْلُ بَاطِنِهِ مَا لَمْ يَرْتَقِ

Seumpama kaki seseorang atau anggota yang lainnya melepuh, maka tidak wajib membasuh bagian dalamnya, selama luka tersebut tidak terbuka. Jika bagian yang melepuh terbuka, maka wajib membasuh bagian dalamnya, selama luka tersebut belum melekat pada kulit.

17. Menyelam Sambil Berwudu

Dapatkah dicukupkan praktek berwudu yang dengan cara menyelam?

Jawaban: Dicukupkan. Meskipun tanpa berdiam lama.

Referensi:

﴿فَتَحُ الْمُعِينُ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٥) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ﴾
وَلَوْ انْغَمَسَ مُحَدِّثٌ وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ بِنِيَّةٍ مُعْتَبَرَةٍ مِمَّا مَرَّ أَجْزَأُهُ عَنِ الْوُضُوءِ وَلَوْ لَمْ يَمْكُثْ فِي الْإِنْغِمَاسِ زَمَنًا يُمْكِنُ فِيهِ التَّرْتِيبُ

Jika seseorang yang hadas kecil wudu dengan cara menyelam dalam air, meskipun airnya sedikit, wudunya sudah cukup. Meski tanpa berdiam diri dalam waktu yang bisa memungkinkan adanya tertib.

18. Men-taslis Sambil Menyelam

Bagaimana cara melakukan *taslis* (mengulang tiga kali) ketika tempat wudu, khususnya kaki, berupa kobok (kolam kecil)?

Jawaban: Dengan menggeraknya dua kali setelah basuhan wajib.

Referensi:

﴿فَتَحُ الْمُعِينُ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٨) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ﴾
وَيُخْضَلُ الثَّلَاثُ بِغَمْسِ الْيَدِ مَثَلًا وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ إِذَا حَرَّكَهَا مَرَّتَيْنِ

Kesunahan *tašliṣ* (mengulang tiga kali) bisa dihasilkan dengan mencelupkan tangan (misalnya), walaupun pada air sedikit, ketika digerak-gerakkan dua kali.

19. Jam Tangan dan Cincin yang Sulit Dilepas

Apakah saat berwudu jam tangan dan cincin harus dilepas?

Jawaban: Wajib dilepas jika air sampai menghalangi pada kulit. Bahkan harus dipecah jika tidak bisa dilepas.

Referensi:

❏ *NEHAYE RAZIN 'ALY SHARH QUR' AL'AIN LILSHAYKH MUHAMMAD NAWIYI ALBINTIYI (V: 23) ALHARAMIN*
وَيُسْنُ أَنْ يُحَرِّكَ خَاتَمَهُ إِذَا كَانَ الْمَاءُ يَصِلُ إِلَى مَا تَحْتَهُ بِدُونِ التَّحْرِيكِ وَإِلَّا وَجَبَ تَحْرِيكُهُ

Sunah menggerak-gerakkan cincin jika air bisa sampai pada anggota bawah cincin dengan tanpa menggerakkan cincin. Jika tidak begitu, hukum menggerak-gerakkan cincin menjadi wajib.

❏ *HASHIYAH TIRMISYI LILSHAYKH MUHAMMAD MUHFUZH BIN 'ABDILLAH TIRMISYI (1/555) DAR ALMINHAJ*
(وَجَبَ) أَمَّا التَّحْرِيكُ وَهَلْ يَجِبُ كَسْرُهُ لَوْ لَمْ يَصِلِ الْمَاءُ إِلَى مَا تَحْتَهُ إِلَّا بِهِ؟ الظَّاهِرُ نَعَمْ أَه

Apakah wajib memecah cincin jika air tidak dapat sampai pada kulit kecuali hanya dengan itu? Zahir-nya, ia wajib.

20. Menghanduki Bekas Air Wudu

Apa hukum menghanduki sisa air wudu?

Jawaban: Hukum menghanduki sisa air wudu ialah *khilaf al-aula* jika tanpa uzur. Jika ada uzur, seperti karena suhu air yang dingin, maka hukumnya menjadi sunah.

Referensi:

❏ *BUSHRY ALKARIM BISHARH MASA'ILIT TAA'ALIM LILSHAYKH SA'ID BIN MUHAMMAD BA 'ASHIN (1/27) ALHARAMIN*
(وَالْتَنْشِيفُ) وَهُوَ: أَخَذَ الْمَاءَ بِنَحْوِ مِندِيلٍ، فَهُوَ خِلَافُ الْأَوَّلَى بِلَا عُذْرٍ، فَإِنْ كَانَ عُذْرٌ فَيُسْنُ كَلِحَرٍّ وَبَرْدٍ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَإِذَا أَرَادَ التَّنْشِيفَ وَلَوْ لِعُذْرٍ فَلَا أَوَّلَى أَنْ لَا يَكُونَ (بِتَوْبٍ) كَدَيْلِهِ وَظَرْفِ تَوْبِهِ؛ فَقَدْ قِيلَ: إِنَّهُ يُورِثُ الْفَقْرَ

Menyeka air hukumnya *khilaf al-aula* jika tanpa uzur. Akan tetapi, jika ada uzur, seperti karena panas atau dingin, maka hukumnya sunah. Saat menginginkan menyeka air walaupun karena uzur, sebaiknya tidak dengan pakaian seperti kerah atau ujung baju. Karena ada yang berpendapat, menyeka dengan baju dapat menyebabkan fakir.

21. Doa Wudu VS Azan

Jika kebetulan selesainya wudu bersamaan dengan azan selesai. Doa apa yang seharusnya didahulukan?

Jawaban: Doa wudu terlebih dahulu kemudian doa azan.

Referensi:

﴿ فَتُح الْمَعِين بِشَرْحُ قُرَّة الْعَيْن لِلْإِمَامِ زَيْن الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٦٤) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
فَرَعُ أَفْقَى الْبُلْقِينِي فِيْمَنْ وَافَقَ فَرَاغَهُ مِنَ الْوُضُوءِ فَرَاغَ الْمُؤَذِّنِ بِأَنَّهُ يَأْتِي بِذِكْرِ الْوُضُوءِ لِأَنَّهُ لِلْعِبَادَةِ الَّتِي
فَرَعُ مِنْهَا ثُمَّ بِذِكْرِ الْأَذَانِ قَالَ: وَحَسَنٌ أَنْ يَأْتِيَ بِشَهَادَتِي الْوُضُوءِ ثُمَّ بِدُعَاءِ الْأَذَانِ لِتَعَلُّقِهِ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ بِالدُّعَاءِ لِنَفْسِهِ.﴾

Imam Bulqini berfatwa, orang yang wudunya selesai bertepatan dengan selesainya azan, sunah mendahulukan doa wudu. Karena doa tersebut untuk ibadah yang baru saja diselesaikannya. Baru setelah itu membaca doa azan.

22. Memperbarui Wudu Dengan Niat Menghilangkan Hadas

Jika melakukan *tajdid al-wudu'* (kesunahan mengulangi wudu) dengan niat menghilangkan hadas seperti lafal, تَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ قَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى. Apakah hal tersebut sudah mencukupkan?

Jawaban: Sah menurut Imam Ibn Hajar.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْمِصْرِيِّ (١٦٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَأَفْقَى بِهِ وَالِدُ شَيْخِنَا وَاعْتَمَدَ أَنَّ الْوُضُوءَ الْمُجَدَّدَ لَا يُكْتَفَى فِيهِ بِنِيَّةِ الرَّفْعِ أَوِ الْاسْتِبَاحَةِ خِلَافًا لِحُجِّ حَيْثُ
اُكْتَفَى بِذَلِكَ تَبَعًا لِابْنِ الْعِمَادِ﴾

Wudu yang diperbarui tidak cukup dilakukan dengan niat menghilangkan hadas atau niat untuk memperbolehkan salat. Berbeda dengan pendapat Imam Ibn Hajar, mengikuti Imam Ibn 'Imad, bahwa niat di atas sudah mencukupi.

23. Operasi Plastik Pada Wajah

Bagaimana cara membasuh wajah yang telah dioperasi plastik?

Jawaban: Cukup dibasuh luar wajahnya saja.

Catatan: Operasi plastik sendiri hukumnya haram karena merubah ciptaan Allah Swt.

Referensi:

﴿ قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوَى الشَّيْخِ إِسْمَاعِيلِ الزَّيْنِ (ص: ٢٠٦) مَعْهَدُ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ﴾

فَاعْلَمْ أَيُّهَا السَّائِلُ الْكَرِيمُ أَنَّ مَا ذَكَرْتُمْ فِي السُّؤَالِ مِنْ عَمَلِيَّةِ الْبَلَّاسْتِيكِ الْمَذْكُورَةِ الَّتِي تُغَطِّي بِهَا بَشَرَةَ الْوَجْهِ بِحَيْثُ تَكُونُ كَأَنَّهَا بَشَرَةُ الْوَجْهِ تَمَامًا فَإِنَّ حُكْمَ فِعْلِ تِلْكَ الْعَمَلِيَّةِ الْمَذْكُورَةِ غَيْرُ جَائِزٍ فَهِيَ حَرَامٌ قَطْعًا لِأُمُورٍ : مِنْهَا أَنَّ ذَلِكَ تَغْيِيرٌ لِحَلْقِ اللَّهِ -إِلَى أَنْ قَالَ- فَأَيْضًا كَيْفَ الْحَالُ فِي وُضُوءٍ مَنْ عَمِلَ بِهِ ذَلِكَ وَاعْتَسَلَهُ ؟ فَاعْلَمْ أَنَّهُ إِذَا كَانَتِ الْبَلَّاسْتِيكِ كَمَا ذُكِرَ فِي السُّؤَالِ وَكَانَ فِي نَزْعِهَا مَشَقَّةٌ فَإِنَّ لَهَا حُكْمَ الْوَجْهِ فَيَكْفِي غَسْلَ ظَاهِرِهَا فِي الْوُضُوءِ وَالْغُسْلِ.

Ketahuilah, wahai penanya yang terhormat, hukum operasi plastik yang menutupi kulit wajah, hingga seolah sama persis dengan kulit wajah adalah haram karena beberapa hal. Dan di antaranya ialah merubah ciptaan Allah Swt. Lalu bagaimana dengan wudu dan mandinya orang yang melakukan operasi plastik? Jika plastik sudah menyatu dengan wajah dan untuk menghilangkannya sangat sulit, maka plastik tersebut sudah dihukumi layaknya wajah. Artinya, cukup membasuh bagian luarnya saja saat wudu maupun mandi.

24. Mendadak Hadas Ketika Membawa Alquran

Bagaimana sikap kita ketika membawa Alquran di saku baju, kemudian mendadak hadas (kentut atau yang lain)?

Jawaban: Langsung melepas bajunya.

Referensi:

﴿ بُلَغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَنِ وَفَا الْمَدُورِي (ص: ١١٨) ﴾

(مَسْأَلَةٌ ٤) أَخَذْتُ فِي جَنْبِ ثَوْبِي مُصْحَفٌ وَجَبَ عَلَيْهِ نَزْعُهُ وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ اسْتِدَامَتُهُ كَمَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ لُبْسُهُ ابْتِدَاءً لِأَنَّهُ حَامِلٌ لَهُ وَمَمَّاسٌ بِحَائِلٍ وَكِلَاهُمَا مُحَرَّمَانِ لِلْمُحَدِّثِ.

Seseorang yang hadas wajib melepas baju, saat di saku bajunya terdapat Alquran. Haram untuk terus memakainya. Karena pada saat itu, ia berstatus membawa Alquran dan memegangnya dengan penghalang (kain). Keduanya haram bagi orang yang hadas.

25. Cat Kuku Pada Tangan

Sahkah wudunya orang yang memakai cat kuku atau henna pada tangannya?

Jawaban: Sah jika hanya berupa warna hiasan pada kulit tanpa ada wujud bendanya.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٣٥/١) الْحَرَمَيْنِ ﴾

وَرَابِعُهَا: أَنْ لَا يَكُونَ عَلَى الْعُضْوِ حَائِلٌ بَيْنَ الْمَاءِ وَالْمَغْسُولِ كَنُورَةٍ وَشَمْعٍ وَدُهْنٍ جَامِدٍ وَعَيْنٍ حَبْرٍ وَجَنَاءٍ

بِخِلَافِ دُهْنٍ جَارٍ أَيْ مَائِعٍ وَإِنْ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ وَأَثَرِ حَبْرِ وَجَنَاءٍ. (قَوْلُهُ: وَأَثَرِ حَبْرِ وَجَنَاءٍ) أَيْ وَبِخِلَافِ أَثَرِ حَبْرِ وَجَنَاءٍ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ. وَالْمُرَادُ بِالأَثَرِ مُجَرَّدُ اللُّوْنِ بِحَيْثُ لَا يَتَحَصَّلُ بِالْحَتِّ مَثَلًا مِنْهُ شَيْءٌ.

Syarat wudu keempat ialah, adanya penghalang antara air dan anggota tubuh. Seperti gamping, lilin, minyak padat, tinta dan henna. Berbeda halnya dengan minyak cair walaupun air tidak menetap pada kulit, bekas tinta, dan bekas henna. Yang dimaksud dengan bekas ialah warnanya saja, yang sekira saat dikerik tidak ada sesuatu yang nampak/keluar.

26. Cat di Tubuh Setelah Wudu

Jika setelah wudu ternyata melihat di tangan ada cat atau penghalang air yang lain. Apakah seseorang harus mengulangi wudu?

Jawaban: Wajib mengulang, tetapi tidak dari awal. Ia hanya wajib menghilangkan penghalang tersebut, membasuhnya, kemudian melanjutkan membasuh anggota setelahnya. Hal ini jika yakin penghalang tersebut ada saat wudu berlangsung.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الرَّزَيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٩) الْحَرَمَيْنِ
فَلَوْ رَأَى بَعْدَ تَمَامِ وُضُوئِهِ عَلَى يَدَيْهِ مَثَلًا حَائِلًا كَقَشْرَةِ سَمَكٍ وَعَلِمَ أَنَّ ذَلِكَ كَانَ حَاصِلًا وَقَدْ وُضِئَ
وَجَبَّ عَلَيْهِ إِزَالَتُهُ وَعَسَلُ مَا تَحْتَهُ وَإِعَادَةُ تَطْهِيرِ الْأَعْضَاءِ الَّتِي بَعْدَهُ لِأَجْلِ مُرَاعَاةِ التَّرْتِيبِ فِي الْوُضُوءِ

Jika setelah wudu seseorang melihat di tangannya ada penghalang air seperti kulit ikan, dan ia yakin bahwa kulit tersebut sudah ada saat ia wudu, wajib baginya membuang penghalang tersebut, membasuh organ tubuh yang belum terkena air, dan mengulangi mensucikan anggota setelahnya. Hal ini guna menjaga tertib dalam wudu.

27. Belek di Mata

Apakah harus menghilangkan belek (kotoran mata) saat wudu?

Jawaban: Jika belek tersebut menghalangi sampainya air, maka wajib.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الرَّزَيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٩) الْحَرَمَيْنِ
وَإِذَا كَانَ عَلَى الْوَجْهِ حَائِلٌ وَجَبَتْ إِزَالَتُهُ وَمِنْهُ الرَّمَضُ فِي الْعَيْنِ وَالْوَسَخُ الَّذِي يَكُونُ فِي بَابِ الْأَنْفِ فَلَا بُدَّ
مِنْ إِزَالَةِ ذَلِكَ

Jika di wajah ada penghalang sampainya air, maka wajib dihilangkan. Termasuk dari penghalang ialah belek di mata, dan upil yang ada di lubang luar hidung. Maka wajib

menghilangkan itu semua.

28. Cara Taslis Pada Tangan

Saat berwudu, seringkali seseorang membasuh tangan kanan satu kali, kemudian pindah ke tangan kiri satu kali, kemudian kembali ke tangan kanan. Kemudian hal itu dilakukan sampai tiga kali. Apakah dengan cara ini ia mendapat kesunahan *taslis* (membasuh tiga kali)?

Jawaban: Bisa, karena *taslis* pada tangan bisa dilakukan dengan cara apa pun.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٢٠٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
ثُمَّ رَأَيْتُ فِي سَمِ عَلَى حَجِّ مَا نَصَّهُ وَفِي قَوْلِهِ يَغْنِي شَرْحَ الرُّوضِ كَالْيَدَيْنِ إِشَارَةً إِلَى أَنَّ تَثْلِيثَ الْيَدَيْنِ لَا
يَتَوَقَّفُ عَلَى تَثْلِيثِ إِحْدَاهُمَا قَبْلَ الْأُخْرَى بَلْ لَوْ تَلَّيْتُهُمَا مَعًا أَيْ أَوْ مُرَتَّبًا أَجْزَاءَ ذَلِكَ فَتَأَمَّلْ وَهَذَا هُوَ
الْمُتَّجَهُ إِذْ لَا يُشْتَرَطُ تَرْتِيبٌ انْتَهَى

Kesunahan taslis (tiga kali) pada tangan tidak hanya tertentu dengan membasuh tiga kali pada salah satu tangan sebelum pada tangan yang lainnya. Taslis juga bisa dihasilkan dengan membasuh tiga kali pada kedua tangan sekaligus atau secara berurutan.

29. Jenggot yang Tebal

Apakah wajib membasuh bagian dalam jenggot saat berwudu?

Jawaban: Jika jenggotnya tebal, cukup membasuh luarnya saja. Akan tetapi jika jenggotnya tipis, wajib membasuh bagian dalam sampai kulit.

Catatan: Jenggot dikatakan tebal, jika kulit tempat tumbuh jenggot tidak terlihat pada jarak saat berbincang-bincang (*majlis al-takhatub*).

Referensi:

كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ التَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِي الْبَنْتَنِي (ص: ٢١) الْحَرَمَيْنِ
وَأَمَّا اللَّحْيَةُ وَالْعَارِضَانِ فَإِنْ خَفَا وَجَبَ غَسْلُ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا مَعَ الْبَشَرَةِ الَّتِي تَحْتُهُمَا، وَإِنْ كَثُفَا وَجَبَ
غَسْلُ ظَاهِرِهِمَا دُونَ بَاطِنِهِمَا لِلْمَشَقَّةِ إِلَّا إِذَا كَانَا لِامْرَأَةٍ وَخُنْفَى فَيَجِبُ إِيصَالُ الْمَاءِ لِبَاطِنِهِمَا مَعَ
بَشَرَتِهِمَا لِئَدْرَةَ ذَلِكَ مَعَ كَوْنِهِ يُنْدَبُ لِلْمَرْأَةِ إِذَا تَلَّيْتُمَا

Jenggot dan jang, jika tipis, wajib dibasuh luar dalam beserta kulit yang ada di dalamnya. Jika tebal, wajib membasuh luarnya saja.

فَتَنَحَّ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٥) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَالْكَثِيفُ مَا لَمْ تَرَ الْبَشَرَةَ مِنْ خِلَالِهِ فِي مَجْلِسِ السَّخَاظِ عُرْفًا.

Jenggot yang tebal ialah jenggot yang kulitnya tidak dapat dilihat saat berbincang-bincang (majlis al-takhatub) secara umum.

30. Lupa Baca Basmalah

Apa solusi bagi orang yang lupa tidak membaca basmalah di awal wudu?

Jawaban: Disunahkan membaca بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ jika wudunya belum selesai.

Referensi:

﴿ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ أَبِي بَكْرٍ الْحِصْنِيِّ (٢٢/١) الْحَرَمَيْنِ لِلْوُضُوءِ سُنُّ مِنْهَا التَّسْمِيَةُ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَلَوْ نَسِيَهَا فِي ابْتِدَاءِ الْوُضُوءِ أَلَى بِهَا مَتَى ذَكَرَهَا فِي الْوُضُوءِ كَمَا فِي تَسْمِيَةِ الطَّعَامِ وَلَوْ تَرَكَهَا عَمْدًا فَهَلْ يُشْرَعُ تَذَارُكُهَا فِيهِ خِلَافٌ وَالرَّاجِحُ نَعَمْ ﴾

Jika seseorang lupa membaca basmalah pada awal wudu, maka disunahkan membacanya di tengah-tengah wudu selama wudu belum selesai. Sebagaimana hukum membaca basmalah dalam makan. Jika ia sengaja tidak membaca basmalah, apakah disunahkan membacanya di tengah wudu? Khilaf, pendapat yang kuat tetap sunah.

31. Percikan Air Bekas Wudu

Tak jarang air bekas wudu memercik ke air yang ada di tangan. Apakah percikan air tersebut dapat mempengaruhi kemutlakan air?

Jawaban: Jika air bekas wudu diandaikan benda lain dan merubah sifat air, maka air di tangan tidak bisa digunakan bersuci.

Catatan: Pengira-ngiraan di atas sifatnya tidak wajib. Jika langsung memakainya maka tetap sah, sebab belum pasti berubah.

Referensi:

﴿ الْمِنْهَاجُ الْقَوِيمُ شَرْحُ الْمُقَدِّمَةِ الْحَضَرَمِيَّةِ لِلْعَلَّامَةِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (ص: ١٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَالْتَّغْيِيرُ التَّقْدِيرِيُّ كَالْتَّغْيِيرِ الْحِسِّيِّ وَلَوْ وَقَعَ فِيهِ) أَيْ الْمَاءُ مَا يُوَافِقُهُ فِي صِفَاتِهِ وَمِنْهُ (مَاءٌ وَرَدٌ لَا رَائِحَةَ لَهُ) سَوَاءٌ أَوْقَعَ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ أَمْ قَلِيلٍ وَالْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ لَكِنْ إِنْ وَقَعَ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ لِأَنَّ الْمُسْتَعْمَلَ إِذَا كَثُرَ طَهَرَ فَأَوَّلَى إِذَا وَقَعَ فِي الْكَثِيرِ (قُدِّرَ مُخَالَفًا لَهُ) لِلْمَاءِ (بِأَوْسَطِ الصِّفَاتِ) - إِلَى أَنْ قَالَ - فَإِنْ غَيَّرَ بِفَرْضِهِ فِي صِفَةٍ سَلَبَ الطَّهْرَ. ﴾

Seandainya air bercampur dengan cairan yang berkarakter sama dengan air, seperti air mawar yang sudah tidak berbau atau air musta'mal (yang jatuh pada air sedikit. Karena air musta'mal yang diperbanyak hukumnya menjadi suci, apalagi jika jatuh pada air banyak), maka air mawar dan air musta'mal tadi diandaikan dengan benda lain dengan karakter sedang. Jika dengan pengiraan tersebut air berubah, maka hukum

kemutlakan air hilang (tidak bisa untuk bersuci).

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْجَاوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٥) الْحَرَمَيْنِ
وَاعْلَمْ أَنَّ التَّقْدِيرَ الْمَذْكُورَ مَنْدُوبٌ لَا وَاجِبٌ، فَلَوْ هَجَمَ شَخْصٌ وَاسْتَعْمَلَ الْمَاءَ أَجْزَأَ ذَلِكَ إِذْ غَايَةُ الْأَمْرِ
أَنَّهُ شَاكٌ فِي التَّغْيِيرِ الْمُضِرِّ وَالْأَصْلُ عَدَمُهُ.

Pengandaian air hukumnya sunah, tidak wajib. Seandainya seseorang tidak mengira-ngirkan dan langsung menggunakan air, maka hukumnya sah. Karena pada akhirnya ia hanya ragu akan perubahan air. Sedangkan hukum asal air ialah tidak berubah.

32. Darah Ambeien

Apakah keluarnya darah ambeien (wasir) dapat membatalkan wudu?

Jawaban: Diperinci:

- 1) Jika darah keluar dari wasir yang ada di dalam dubur, maka membatalkan.
- 2) Jika dari wasir yang di luar dubur, maka tidak membatalkan.
- 3) Jika yang keluar adalah wasir di dalam dubur, maka membatalkan.
- 4) Jika wasir sudah berada di luar dubur sebelum berwudu, maka tidak membatalkan, kecuali semakin keluar.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الرَّزْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٥) الْحَرَمَيْنِ
أَحَدَهَا (خُرُوجُ شَيْءٍ) غَيْرِ مَنِئِهِ الْمَوْجِبِ لِلْغُسْلِ (مِنْ أَحَدِ سَبِيلَيْ حَيٍّ) - إِلَى أَنْ قَالَ - (وَلَوْ كَانَ) أَيِ
الْخَارِجِ (بِاسْتِوْرَاءٍ) بِأَنْ خَرَجَ الْبَاسُورُ نَفْسُهُ مِنْ دَاخِلِ الدُّبُرِ أَوْ زَادَ خُرُوجُهُ فَإِنَّهُ نَاقِضٌ وَكَذَا دَمٌ بَوَاسِيرٍ مِنْ
بَاسُورٍ دَاخِلِ الدُّبُرِ لَا خَارِجَهُ

Hal pertama yang membatalkan wudu ialah keluarnya sesuatu (selain mani yang mewajibkan mandi) dari salah satu alat kelamin orang hidup. Meskipun yang keluar ialah wasir dalam dubur. Dengan artian, wasir keluar dari dalam dubur atau bertambah keluar. Begitu juga darah wasir yang keluar dari wasir yang berada dalam dubur, bukan dari wasir yang memang sudah berada di luar dubur.

33. Sentuh Kemaluan Bayi

Apakah batal wudu orang tua yang menyentuh kemaluan atau dubur bayinya?

Jawaban: Batal.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدٍ الدَّمَشَقِيِّ (٣٥/١) الْحَرَمَيْنِ
مِنْ نَوَاقِضِ الْوُضُوءِ مَسُّ فَرْجِ الْآدَمِيِّ سَوَاءً كَانَ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنْ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ
مِنْ حَيٍّ أَوْ مَيِّتٍ قُبْلًا كَانَ الْمَلْمُوسُ أَوْ دُبْرًا لِصِدْقِ الْفَرْجِ عَلَى الْكُلِّ .

Termasuk hal yang membatalkan wudu ialah menyentuh kemaluan manusia, baik itu miliknya atau milik orang lain, baik itu kemaluan laki-laki atau perempuan, baik anak kecil atau dewasa, baik orang yang masih hidup atau sudah mati, baik jalan depan atau belakang. Karena kata "farji" mencakup kesemuanya itu.

34. Menyentuh Meja yang di Atasnya Terdapat Alquran

Apa hukum menyentuh meja yang di atasnya terdapat Alquran?

Jawaban: Tidak boleh jika mejanya kecil dan memang khusus untuk tempat Alquran.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْحَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبُجَيْرِيِّ (٥٤٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَصُنْدُوقِ) يَفْتَحُ الصَّادِ وَضَمَّهَا، وَيُقَالُ بِالسَّيْنِ وَالزَّايِ فِيهِ سِتُّ لُغَاتٍ وَمِثْلُهُ كُرْسِيُّ وَضَعَ عَلَيْهِ زِي أُنْثَى:
فَيَحْرُمُ مَسُّ جَمِيعِ الْكُرْسِيِّ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ الْمُصْحَفُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِسَمِ وَح ل . وَهَذَا
الْكُرْسِيُّ الصَّغِيرُ الْمَعْدُّ لِلْمُصْحَفِ أَمَّا الْكُرْسِيُّ الْكَبِيرُ الَّذِي يَقْعُدُ عَلَيْهِ الْقَارِئُ فَلَا يَحْرُمُ إِلَّا مَسُّ الدَّقَّتَيْنِ
السَّائِرَتَيْنِ لِلْمُصْحَفِ وَهُوَ فِيهِمَا

Haram menyentuh seluruh bagian kursi kecil khusus mushaf, saat mushaf berada di atasnya menurut pendapat mu'tamad. Berbeda dengan pendapat Imam Ibn Qasim dan Imam Halabi.

35. Menyentuh Sepupu

Batalkah wudunya seseorang yang menyentuh sepupunya sendiri?

Jawaban: Batal. Karena sepupu bukanlah mahram.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدٍ الدَّمَشَقِيِّ (٥٦/٢) الْحَرَمَيْنِ
اَعْلَمُ أَنَّ أَسْبَابَ الْحُرْمَةِ الْمُؤَبَّدَةِ لِلنَّكَاحِ ثَلَاثُ قَرَابَةٍ وَرِضَاعٍ وَمُصَاهَرَةٍ السَّبَبُ الْأَوَّلُ الْقَرَابَةُ وَيَحْرُمُ بِهَا
سَبْعٌ كَمَا ذَكَرَهُنَّ الشَّيْخُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى { حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ } إِلَى قَوْلِهِ { وَبَنَاتُ الْأَخْتِ } فَهَؤُلَاءِ
مُحَرَّمَاتٌ بِالنَّصِّ وَلَا تَحْرُمُ بَنَاتُ الْأَعْمَامِ وَالْعَمَّاتُ وَالْأَخْوَالُ وَالْحَالَاتُ قُرْبَنَ أُمَّ بَعْدَنَ .

Tidak haram menikah dengan sepupu (anak perempuan paman dan bibi, baik dari

jalur ayah ataupun dari jalur ibu), baik itu dekat atau jauh.

36. Menyentuh Anak Angkat

Batalkah wudu seseorang jika menyentuh anak angkat lain jenis?

Jawaban: Membatalkan. Karena anak angkat bukan termasuk mahram.

Referensi:

﴿ قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوَيِ إِسْمَاعِيلِ الرَّزِينِ (ص: ١٧٦) مَعَهْدُ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ

اعْلَمْ أَنَّ التَّبَنِّيَّ فِي الْإِسْلَامِ حَرَامٌ مَعْدُودٌ مِنْ كِبَائِرِ الذُّنُوبِ لِمَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ الشَّدِيدِ وَحَقِيقَةُ التَّبَنِّيِّ أَنْ يَتَّخِذَ الْإِنْسَانُ وَلَدًا مَنبُودًا أَوْ غَيْرَ مَنبُودٍ وَيَنْسُبُهُ إِلَى نَفْسِهِ وَيَدَّعِيهِ ابْنَهُ فَيَتَرَتَّبُ عَلَى ذَلِكَ مَقَاسِدُ عَظِيمَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا أَنَّهُ يَبْلُغَ الْحُلُمَ فَيَكُونُ أَجْنَبِيًّا بَيْنَ أُسْرَةٍ أَجْنَبِيَّةٍ لَكِنَّهُ يَعْتَقِدُهُ مُحَارِمَةً وَيَعْتَقِدُونَهُ مُحَرَّمًا لَهُمْ

Adopsi dalam Islam hukumnya haram dan terhitung dosa besar. Hakikat dari adopsi yang diharamkan ialah, mengangkat seseorang sebagai anak—baik anak buangan atau bukan—lalu mempertemukan nasab dengannya dan mengakuinya sebagai anak kandung. Dampak negatif dari adopsi sangat besar dan banyak. Di antaranya, ketika anak itu dewasa, hakikat statusnya adalah orang lain bagi keluarga si pengadopsi. Akan tetapi, orang yang mengadopsi meyakini anak tersebut merupakan mahram bagi mereka.

37. Batas Usia Lawan Jenis

Menyentuh lawan jenis yang bukan mahram merupakan salah satu hal yang dapat membatalkan wudu. Akan tetapi, pada umur berapa lawan jenis yang dapat membatalkan wudu?

Jawaban: Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat:

- Menurut pendapat sahih, sekira secara umum telah mencapai usia *musytahat* (berperawakan menarik bagi lawan jenis).
- Menurut Imam al-Gazali, pada umur tujuh tahun.

Referensi:

﴿ التَّجْمُ الْوَهَّاجُ فِي شَرْحِ الْمُنَهَاجِ لِلْإِمَامِ كَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الدِّمِيرِيِّ (٢٧٤/١) دَارُ الْمُنَهَاجِ

(وَلَا تَنْقُضُ صَغِيرَةً) أَي: لَا تُشْتَهَى لِأَنَّهَا لَيْسَتْ فِي مَظَنَّةِ الشَّهْوَةِ. وَالْمَرْجِعُ فِي الْمُسْتَهَاةِ وَغَيْرِهَا إِلَى الْعَرَفِ عَلَى الصَّحِيحِ. وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ: الَّتِي لَا تُشْتَهَى: مَنْ لَهَا سَبْعُ سِنِينَ فَمَا دُونَهَا.

Standar wanita yang mempunyai daya tarik atau tidak, kembali pada umumnya adat setempat menurut pendapat sahih. Syekh Abu Hamid berkata, "Wanita yang belum mempunyai daya tarik ialah wanita yang berusia tujuh tahun ke bawah."

38. Posisi Tidur yang Tidak Membatalkan

Bagaimana kategori tidur yang tidak sampai membatalkan wudu?

Jawaban: Tidur tidak sampai membatalkan wudu jika memenuhi beberapa syarat:

- a) Posisi tidur duduk menempelkan kedua pantat, sekira tidak ada potensi keluarnya kentut.
- b) Berbadan ideal (tidak terlalu kurus dan tidak gemuk).
- c) Bangun dalam posisi yang sama.
- d) Tidak ada orang adil yang memberi tahu keluarnya kentut saat tidur menurut Ibn Hajar.

Referensi:

التَّقْرِيرَاتُ السَّيِّدَةُ لِلشَّيْخِ زَيْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ زَيْنِ بْنِ سَمِيطٍ (ص: ١٠١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
شُرُوطُ النَّوْمِ الَّذِي لَا يَنْقُضُ الْوُضُوءَ أَرْبَعَةٌ: 1- أَنْ يَكُونَ مُكَنَّأً مَقْعَدَهُ مِنَ الْأَرْضِ بِأَنْ تَكُونَ مَقْعَدَتُهُ
"فَتْحَةُ الدُّبْرِ" مُلْتَصِقَةً بِالْأَرْضِ بِحَيْثُ لَا يُمَكِّنُ خُرُوجَ رِيحٍ. 2- أَنْ يَكُونَ مُعْتَدِلَ الْخُلُقَةِ أَيْ لَيْسَ
مُقَرِّطًا فِي الْبَدَانَةِ وَلَا فِي الشُّحُولِ. 3- أَنْ يَسْتَيْقِظَ عَلَى الْحَالَةِ الَّتِي نَامَ عَلَيْهَا. 4- أَنْ لَا يُخْبِرَهُ مَعْصُومٌ عِنْدَ
الرَّمَلِيِّ بِخُرُوجِ رِيحٍ مِنْهُ أَثْنَاءَ نَوْمِهِ، وَيَكْفِي عَذْلُ عِنْدَ ابْنِ حَجَرَ.

Syarat tidur yang tidak membatalkan wudu: 1.) Posisi tidur duduk menempelkan kedua pantatnya sekira tidak ada potensi keluarnya kentut. 2.) Berbadan ideal (tidak terlalu kurus dan gemuk). 3.) Bangun dalam posisi yang sama. 4.) Tidak ada orang ma'sum (nabi) menurut Imam Ramli, atau orang adil menurut Ibn Hajar, yang memberi tahu akan keluarnya kentut saat tidur.

39. Batasan Kelamin

Di antara hal yang membatalkan wudu ialah menyentuh alat kelamin, baik milik sendiri ataupun orang lain. Apa batasan alat kelamin yang membatalkan wudu?

Jawaban: Kelamin laki-laki yang dapat membatalkan wudu jika disentuh ialah semua zakar (batang penis). Sedangkan untuk perempuan ialah tempat bertemunya kedua bibir kemaluan. Dan untuk dubur, bagian yang membatalkan ialah tepi lubang anus.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِيِّ عَلَى تَحْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِيِّ (١٥٢/١) دَارُ الْفِكْرِ
(مُلْتَقَى شُفْرَيْهِ) عِبَارَةٌ شَيْخَانَا وَهُوَ أَيْ فَرْجُ الْأَذْمِيِّ فِي الرَّجُلِ جَمِيعُ الذَّكَرِ لَا مَا تَنَبُّتُ عَلَيْهِ الْعَانَةُ وَفِي
الْمَرْأَةِ مُلْتَقَى شُفْرَيْهَا أَيْ شُفْرَاهَا الْمُلْتَقِيَانِ وَهِيَ حَرْفَا الْفَرْجِ لَا مَا قَوْفَهُمَا مِمَّا يَنْبُتُ عَلَيْهِ الشَّعْرُ

Alat kelamin yang membatalkan wudu bagi laki laki ialah seluruh batang penis. Bukan tempat tumbuhnya rambut sekitar alat kelamin. Dan bagi perempuan ialah tempat pertemuan kedua bibir vagina, bukan tempat tumbuhnya rambut di atas vagina.

❏ نَهَايَةُ الرَّزْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٦) الْحَرَمَيْنِ
وَالْمُرَادُ بِحَلَقَةِ الدُّبْرِ مُلْتَقَى مَنْقَذِهِ فَمَا عَدَا ذَلِكَ كُلُّهُ لَا نَقُضُ فِيهِ بِالْمَسِّ فَلَا نَقُضُ بِمَسِّ الْأُنْثَيْنِ وَلَا
بِمَسِّ الْعَانَةِ.

Yang dimaksud dengan lubang dubur (anus) ialah pertemuan dua tepi lubang anus. Menyentuh selain itu tidak membatalkan wudu. Dan wudu tidak batal karena menyentuh testis dan rambut sekitar kelamin.

40. Ragu Pindah Posisi

Batalkah wudu seseorang yang tidur dengan duduk, kemudian saat bangun ragu apakah ia berpindah posisi atau tidak?

Jawaban: Tidak batal.

Referensi:

❏ الْإِقْتَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَاظِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٦٠/١) الْحَرَمَيْنِ
وَمِنْ هَذِهِ الْقَاعِدَةِ مَا إِذَا شَكَّ مَنْ نَامَ قَاعِدًا مُمَكِّنًا ثُمَّ مَالَ وَانْتَبَهَ وَشَكَّ فِي أَيُّهُمَا أَسْبَقُ أَوْ شَكَّ هَلْ مَا رَأَى
رُؤْيَا أَوْ حَدِيثُ نَفْسٍ أَوْ هَلْ لَمَسَ الشَّعْرَ أَوْ الْبَشْرَةَ فَلَا نَقُضُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ اهـ

Seseorang yang tidur dalam posisi duduk menempelkan pantatnya, kemudian tubuhnya miring, lalu dia terbangun dan ragu posisi awal tempat duduknya, atau ragu apakah dia bermimpi atau hanya ilusi, maka wudunya tidak batal oleh hal tersebut.

41. Telapak Tangan yang Membatalkan

Salah satu hal yang membatalkan wudu ialah menyentuh kelamin dengan telapak tangan. Sebatas mana anggota telapak tangan yang membatalkan wudu?

Jawaban: Bagian dari kulit telapak tangan yang tidak terlihat ketika kedua telapak tangan ditempelkan.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمُنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٧٠/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَلَا يَنْقُضُ رَأْسُ الْأَصَابِعِ وَمَا بَيْنَهَا) وَحَرْفُهَا وَحَرْفُ الْكَفِّ لِخُرُوجِهَا عَنْ سَمْتِ الْكَفِّ. وَضَابِطُ مَا

يَنْقُضُ مَا يَسْتُرُ عِنْدَ وَضْعِ إِحْدَى الْيَدَيْنِ عَلَى الْأُخْرَى مَعَ تَحَامُلٍ بِسِيرٍ، وَمَا الْمُرَادُ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَحَرْفُهَا، فَقِيلَ بَيْنَهَا التَّقَرُّ الَّتِي بَيْنَهَا وَحَرْفُهَا جَوَانِبُهَا، قِيلَ حَرْفُهَا جَانِبُ الْخِنْصِرِ وَالسَّبَابَةِ وَالْإِبْهَامِ، وَمَا عَدَاهَا بَيْنَهَا وَالْأَوَّلُ أَوْجَهُ.

Telapak tangan yang membatalkan wudu ialah bagian yang tidak terlihat saat kedua telapak tangan ditempelkan dengan sedikit tekanan.

42. Jimat Alquran

Apakah untuk membawa atau memegang jimat yang terdapat tulisan Alquran kita harus berwudu?

Jawaban: Tidak harus. Sebab jimat tersebut bukan mushaf, karena tujuan penulisannya tidak untuk dibaca (*dirasah*).

Referensi:

❏ الإِقْتِنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٩٧/١) الْحَرَمَيْنِ
أَمَّا مَا كُتِبَ لِغَيْرِ دِرَاسَةٍ كَالْتَّيْمَةِ، وَهِيَ وَرَقَةٌ يُكْتَبُ فِيهَا شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَتُعَلَّقُ عَلَى الرَّأْسِ مَثَلًا
لِلتَّبَرُّكِ وَالْقِيَابِ الَّتِي يُكْتَبُ عَلَيْهَا وَالذَّرَاهِمُ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهَا وَلَا حَمْلُهَا

Tidak haram menyentuh dan membawa sesuatu dari Alquran yang ditulis bukan dengan tujuan belajar. Seperti jimat (kertas yang ditulis Alquran dan dikalungkan untuk tabaruk atau yang lain), baju yang di atasnya tertulis ayat Alquran, dan uang dirham.

43. Hiasan Alquran

Apakah haram bagi orang yang hadas menyentuh hiasan yang bertuliskan Alquran?

Jawaban: Tidak haram. Sebab tujuan penulisannya tidak untuk dibaca (*dirasah*).

Referensi:

❏ رَوْضَةُ الطَّالِبِينَ وَعُمْدَةُ الْمُفْتِينَ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ بْنِ شَرْفِ التَّوَوْنِيِّ (١١٦/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَأَمَّا مَا كُتِبَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ لَا لِلدِّرَاسَةِ كَالذَّرَاهِمِ الْأَحْدِيَّةِ وَالْقِيَابِ وَالْعِمَامَةِ وَالطَّعَامِ وَالْحَيِطَانِ
وَكُتِبَ الْفِقْهُ وَالْأُصُولُ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهُ وَلَا حَمْلُهُ عَلَى الصَّحِيحِ.

Menurut pendapat sahih, tidak haram menyentuh dan membawa benda yang di atasnya tertulis sesuatu dari Alquran bukan dengan tujuan belajar. Seperti uang, pakaian, surban, makanan, ukiran, kitab fikih, dan kitab usul fikih.

44. Menulis Alquran Dalam Kondisi Hadas

Bolehkah menulis Alquran dalam kondisi hadas?

Jawaban: Boleh, selama tulisan tersebut tidak disentuh dan dibawa.

Referensi:

الغُرُورُ الْبَهِيَّةُ شَرْحُ الْبَهْجَةِ الْوَزْدِيَّةِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَنْصَارِيِّ (٤٠٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَا يَمْنَعُ الْحَدُثُ كَتَبَ الْقُرْآنِ إِذَا خَلَا الْمَكْتُوبُ عَنْ مَسِّ وَحَمَلٍ اهـ

Hadas tidak menghalangi penulisan Alquran, selama terhindar dari menyentuh dan membawa tulisan tersebut.

BAB TIGA

MANDI

1. Bersenggama Dengan Kondom

Apakah bersetubuh dengan memakai kondom tetap mewajibkan mandi?

Jawaban: Tetap mewajibkan mandi.

Referensi:

﴿الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٦٠/١) الْحَرَمَيْنِ وَالَّذِي يُوجِبُ الْغُسْلَ سِتَّةُ أَشْيَاءَ مِنْهَا (ثَلَاثَةٌ تَشْتَرِكُ فِيهَا الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ) مَعَ (وَهِيَ) أَيُّ الْأَوَّلِ (التِّقَاءُ الْحَتَائِنِ) بِإِذْخَالِ الْحَشْفَةِ وَلَوْ بِلَا قَصْدٍ أَوْ كَانَ الذَّكَرُ أَشَلَّ أَوْ غَيْرَ مُنْتَشِرٍ أَوْ قَدَرَهَا مِنْ مَقْطُوعِهَا فَرَجًا مِنْ امْرَأَةٍ وَلَوْ مَيِّتَةً أَوْ كَانَ عَلَى الذَّكَرِ خِرْقَةٌ مَلْفُوفَةٌ وَلَوْ غَلِيظَةً﴾

Hal pertama yang mewajibkan mandi adalah bertemunya dua kelamin, dengan memasukkan kepala penis atau seukurannya pada kemaluan wanita, meskipun zakar dililit kain tebal.

2. Ciri-Ciri Sperma

Sebenarnya, bagaimana cara mengetahui apakah cairan yang keluar adalah sperma atau bukan?

Jawaban: Sperma dapat diketahui dengan salah satu dari tiga ciri-ciri ini:

- 1) Saat keluar terasa nikmat.
- 2) Keluarnya dengan memuncrat.
- 3) Ketika basah, baunya seperti adonan roti. Dan ketika kering, baunya seperti putih telur.

Referensi:

﴿كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (٣٧/١) الْحَرَمَيْنِ ثُمَّ لِلْمَنِيِّ ثَلَاثُ خَوَاصٍ يَتَمَيَّزُ بِهَا عَنِ الْمَذِيِّ وَالْوَدِيِّ أَحَدُهَا لَهُ رَائِحَةٌ كَرَائِحَةِ الْعَجِينِ وَالطَّلْعِ مَا دَامَ رَطْبًا فَإِذَا جَفَّ أَشْبَهَتْ رَائِحَتَهُ رَائِحَةُ الْبَيْضِ الثَّانِيَةُ التَّدْفُقُ دَفْعَاتٍ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى {مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ} الثَّالِثَةُ التَّلَدُّدُ بِخُرُوجِهِ وَاسْتِعْقَابُهُ فُتُورُ الذَّكَرِ وَانْكِسَارُ الشَّهْوَةِ وَلَا يُشْتَرَطُ اجْتِمَاعُ الْخَوَاصِ بَلْ تَكْفِي وَاحِدَةٌ فِي كَوْنِهِ مَيِّتًا بِلَا خِلَافٍ وَالْمَرْأَةُ كَالرَّجُلِ فِي ذَلِكَ عَلَى الرَّاجِحِ﴾

Mani mempunyai tiga ciri khusus yang membedakannya dengan mazi dan wadi:

1. Jika basah, baunya seperti adonan roti atau manggar kurma. Jika sudah kering, baunya menyerupai bau telur.
2. Keluar dengan muncrat.
3. Terasa nikmat saat keluar. Dan setelahnya, penis menjadi lemas dan syahwat menurun.

Tidak disyaratkan ciri-ciri khusus ini terjadi sekaligus, tetapi cukup satu ciri untuk dapat menyebutnya cairan mani. Wanita sama seperti laki-laki dalam hal tersebut menurut pendapat yang kuat.

3. Mengenal Mazi dan Wadi

Selain mani, kita kerap mengenal istilah mazi dan wadi. Sebetulnya apa pengertian dari keduanya?

Jawaban: Mazi adalah cairan kuning kental yang kerap keluar saat syahwat bergejolak. Sedangkan wadi adalah cairan putih yang keruh dan kental, dan kerap keluar saat membawa beban berat atau setelah kencing.

Catatan: Kedua cairan ini hukumnya najis.

Referensi:

﴿كَاشَفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ التَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤٤) الْحَرَمَيْنِ وَالْقَانِي: الْمَذْيُ بِالْمُعْجَمَةِ وَهُوَ مَاءٌ أَصْفَرُ نَخِينٌ يَخْرُجُ غَالِبًا عِنْدَ ثَوْرَانِ الشَّهْوَةِ بِلاَ لَذَّةٍ وَلَوْ بِلاَ شَهْوَةٍ قَوِيَّةٍ أَوْ بَعْدَ فُتُورِهَا فَلَا يَكُونُ إِلَّا مِنَ الْبَالِغِينَ، وَأَكْثَرُ مَا يَكُونُ فِي النِّسَاءِ عِنْدَ مُلَاعَبَتَيْهِنَّ وَهَيْجَانِ شَهَوَتَيْهِنَّ، وَرُبَّمَا يَخْرُجُ مِنَ الشَّخْصِ وَلَا يَحْسُ بِهِ. الثَّالِثُ: وَدِّيٌّ بِمُهْمَلَةٍ وَهُوَ مَاءٌ أَبْيَضُ كَدِرٌ نَخِينٌ يَخْرُجُ إِذَا عَقِبَ الْبَوْلُ أَوْ عِنْدَ حَمْلِ شَيْءٍ ثَقِيلٍ وَهَذَا لَا يَخْتَصُّ بِالْبَالِغِينَ.﴾

Jenis najis yang kedua adalah mazi, yakni cairan kental berwarna kuning yang umumnya keluar tanpa rasa nikmat saat munculnya birahi atau keluar setelah melemahnya syahwat. Mazi hanya keluar dari orang yang balig. Seringkali terjadi pada wanita pada saat birahinya bergejolak. Kerap kali mazi keluar dari seseorang tanpa disadari. Najis yang ketiga adalah wadi, yakni cairan kental, keruh dan berwarna putih yang kadang keluar setelah kencing atau saat membawa beban berat. Wadi tidak terkhusus pada orang yang balig.

4. Bingung Mani Atau Mazi

Ketika seseorang ragu, apakah yang keluar saat ia tidur ialah mazi atau mani, apa yang harus ia lakukan?

Jawaban: Ia boleh memilih antara mani kemudian mandi, atau memilih mazi

dan hanya diwajibkan berwudu serta mencuci pakaiannya.

Referensi:

﴿ غَايَةُ الْبَيَانِ شَرْحُ رُبَيْدِ ابْنِ رُسْلَانَ لِلْإِمَامِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٥٧) الْحَرَمَيْنِ
مَنْ يَشْكُ فِي الْحَارِجِ مِنْهُ هَلْ هُوَ مَنِيٌّ أَوْ مَذْيٌ لِاشْتِبَاهِهِمَا عَلَيْهِ خَيْرٌ بَيْنَهُمَا فَيَجْعَلُهُ مَنِيًّا وَيَغْتَسِلُ مِنْهُ أَوْ
مَذْيًّا وَيَتَوَضَّأُ مِنْهُ مَرَّتَيْنِ وَيُغْسِلُ مَا أَصَابَهُ لِأَنَّهُ إِذَا أَتَى بِمُقْتَضَى أَحَدِهِمَا بَرِيءٌ مِنْهُ يَقِينًا وَالْأَصْلُ بَرَاءَتُهُ مِنَ
الْآخِرِ وَلَا مُعَارِضَ لَهُ.﴾

Seseorang yang ragu apakah cairan yang keluar mani atau mazi karena keduanya identik, dia diperbolehkan memilih. Boleh menganggapnya sebagai mani kemudian mandi, atau mazi sehingga harus berwudu dan membasuh sesuatu yang terkena cairan itu.

5. Persalinan Cesar

Apakah proses persalinan dengan cara cesar dapat mewajibkan mandi?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut pendapat yang kuat tetap mewajibkan mandi.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِيِّ عَلَى تَحْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِيِّ (٢٧٤/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَلَوْ وَلَدَتْ مِنْ غَيْرِ الطَّرِيقِ الْمُعْتَادِ فَالَّذِي يَظْهَرُ وَجُوبُ الْغُسْلِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ يُتَجَهَّ عَدَمُ
الْوُجُوبِ لِأَنَّ عِلَّتَهُ أَنَّ الْوَلَدَ مَنِيٌّ مُنْعَقِدٌ وَلَا عِبْرَةَ بِخُرُوجِهِ مِنْ غَيْرِ طَرِيقِهِ الْمُعْتَادِ مَعَ انْفِتَاحِ الْأَصْلِيِّ وَرَدُّ
بِأَنَّ الْوِلَادَةَ نَفْسَهَا صَارَتْ مُوجِبَةً لِلْغُسْلِ فَهِيَ غَيْرُ خُرُوجِ الْمَنِيِّ أَهْ

Seandainya ada wanita melahirkan dengan cara yang tidak biasa, maka tetap wajib mandi. Dan sebagian ulama berpendapat tidak wajib mandi. Karena alasan wajib mandi ialah bahwa anak merupakan mani yang menggumpal. Sedangkan mani yang keluar dengan cara yang tidak biasa, saat kelamin masih normal, tidak mewajibkan mandi.

6. Ragu Mani Sendiri

Kang santri A ragu apakah mani yang ada di pakaiannya berasal dari dirinya atau dari kang santri B yang tidur di sampingnya. Apakah ia tetap diwajibkan mandi?

Jawaban: Tidak wajib. Akan tetapi, baginya dan orang yang tidur disampingnya disunahkan untuk mandi.

Referensi:

﴿ الْإِفْتِتَاحُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٦٢/١) الْحَرَمَيْنِ
(فَرْعٌ) لَوْ رَأَى فِي فِرَاشِهِ أَوْ تَوْبِهِ وَلَوْ بَظَاهِرِهِ مَنِيًّا لَا يُحْتَمَلُ أَنَّهُ مِنْ غَيْرِهِ لَزِمَهُ الْغُسْلُ وَإِعَادَةُ كُلِّ صَلَاةٍ لَا

يُحْتَمَلُ خُلُوهَا عَنْهُ وَيُسَنُّ إِعَادَةُ كُلِّ صَلَاةٍ أُخْطِلَ خُلُوهَا عَنْهُ وَإِنْ أُخْطِلَ كَوْنُهُ مِنْ آخِرِ نَامٍ مَعَهُ فِي فِرَاشِهِ
مَثَلًا فَإِنَّهُ يُسَنُّ لَهُمَا الْغُسْلُ وَالْإِعَادَةُ اهـ

Jika ada kemungkinan mani keluar dari orang lain yang tidur satu tempat dengannya, maka bagi keduanya disunahkan mandi dan mengulangi salat.

7. Wanita yang Keguguran

Apakah wanita yang keguguran tetap wajib mandi?

Jawaban: Jika janin sudah menjadi daging, maka wajib mandi. Jika masih berupa gumpalan darah, maka wajib mandi jika ada informasi ahli kandungan bahwa darah tersebut adalah embrio (bakal janin).

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَيْجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَيْجُورِيِّ (١/١٤٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَمِثْلُ الْوِلَادَةِ الْقَاءُ الْعَلَقَةِ وَالْمُضْغَةِ لَكِنْ لَا بَدَّ فِي الْعَلَقَةِ أَنْ يُخَيَّرَ الْقَوَائِلُ بِأَنَّهَا أَصْلُ أَدْيٍ وَيَكْفِي
وَاحِدَةً مِنْهُنَّ.

Gugurnya gumpalan darah dan daging juga mewajibkan mandi sebagaimana melahirkan. Akan tetapi, dalam masalah gumpalan darah, harus ada kabar dari ahli kandungan bahwa gumpalan tersebut adalah bakal janin.

8. Mani Lawan Jenis Keluar Setelah Jimak

Setelah bersetubuh dan mandi, dari kemaluan seorang perempuan keluar mani suami. Apakah hal demikian mewajibkan pengulangan mandi bagi si perempuan?

Jawaban: Wajib mengulangi mandi, jika saat bersetubuh ia juga merasakan keluar sperma.

Referensi:

أَسْنَى الْمَطَالِبِ فِي شَرْحِ رَوْضِ الطَّالِبِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (١/١٩٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَإِنْ خَرَجَ مِنْهَا) أَيُّ الْمَرْأَةِ (مَنْيُّهُ) أَيُّ الرَّجُلِ بَعْدَ غُسْلِهَا مِنْ جِمَاعٍ (وَقَدْ قَضَتْ وَطَرَهَا) أَيُّ شَهْوَتِهَا بِهِ
(اِغْتَسَلَتْ) لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ يَغْلِبُ عَلَى الظَّنِّ اخْتِلَاطُ مَنْيِّهَا بِمَنْيِّهِ وَإِذَا خَرَجَ مِنْهَا الْمُخْتَلَطُ فَقَدْ خَرَجَ مِنْهَا
مَنْيُّهَا.

Jika sperma suami keluar dari kemaluan wanita setelah ia mandi, sementara saat bersetubuh ia merasa keluar sperma, maka dia harus mandi lagi. Karena ada dugaan kuat tercampurnya sperma keduanya. Jika demikian, sudah pasti ada sperma sendiri yang keluar.

9. Sisa Mani yang Keluar

Tak jarang setelah seseorang mandi, sperma yang masih tersisa dalam kelamin keluar. Apakah wajib mengulangi mandi saat seseorang mengeluarkan sisa-sisa sperma?

Jawaban: *Khilaf:*

- a) Mazhab Syafii sepakat wajib mengulangi mandi secara mutlak.
- b) Imam Malik dalam satu riwayat berpendapat tidak wajib secara mutlak. Sedang dalam riwayat lain, jika pada saat keluar mani yang kedua belum kencing, maka tidak wajib mandi lagi. Dan jika keluar setelah kencing, maka wajib mandi lagi.
- c) Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad, jika ia sudah kencing saat keluar mani yang kedua, maka tidak perlu mengulangi mandi. Dan jika belum, maka wajib mengulangi.

Referensi:

العَزِيزُ شَرْحُ الْوَجِيزِ الْمَعْرُوفِ بِالشَّرْحِ الْكَبِيرِ لِلْإِمَامِ أَبِي الْقَاسِمِ الرَّافِعِيِّ (١٨٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَلَوْ اغْتَسَلَ عَنِ الْإِنْزَالِ ثُمَّ خَرَجَتْ مِنْهُ بَقِيَّةٌ وَجَبَ الْغُسْلُ لَوُجُودِ الرَّائِحَةِ سَوَاءً خَرَجَتْ بَعْدَ مَا بَالَ أَوْ قَبْلَهُ خِلَافًا لِمَالِكٍ حَيْثُ قَالَ: فِي إِحْدَى الرَّوَايَتَيْنِ لَا غُسْلَ عَلَيْهِ فِي الْحَالَتَيْنِ وَفِي رِوَايَةٍ إِنْ خَرَجَ قَبْلَ الْبَوْلِ فَهُوَ مِنْ بَقِيَّةِ الْمَنِيِّ الْأَوَّلِ فَلَا يَجِبُ الْغُسْلُ ثَانِيًا وَإِنْ خَرَجَ بَعْدَهُ فَهُوَ مَنِيٌّ جَدِيدٌ فَيَلْزَمُهُ الْغُسْلُ وَخِلَافًا لِأَحْمَدَ حَيْثُ قَالَ: إِنْ خَرَجَ قَبْلَ الْبَوْلِ وَجَبَ الْغُسْلُ ثَانِيًا وَإِنْ خَرَجَ بَعْدَهُ فَلَا. وَحُكِيَ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ مِثْلُهُ

Seumpama seseorang telah mandi karena keluar sperma, kemudian sisa sperma keluar, maka wajib mandi. Baik itu keluar setelah kencing atau sebelumnya. Imam Malik dalam satu riwayat berpendapat mutlak tidak wajib. Sedang dalam riwayat lain, jika pada saat keluar mani yang kedua belum kencing, maka tidak wajib mandi lagi. Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad, jika ia sudah kencing saat keluar mani yang kedua, maka tidak perlu mengulangi mandi. Dan jika belum, maka wajib mengulangi.

10. Mandi Si Mualaf

Apakah seorang mualaf diwajibkan mandi setelah masuk islam?

Jawaban: Tidak wajib, tetapi hukumnya sunah. Kecuali jika dalam masa sebelum masuk Islam, ia pernah melakukan hal-hal yang mewajibkan mandi.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِمْصِيِّ (١٣/١) الْحَرَمَيْنِ

وَمِنَ الْأَغْسَالِ الْمَسْنُونَةِ غُسْلُ الْكَافِرِ إِذَا أَسْلَمَ وَرُوي أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَمَرَ قَيْسَ بْنَ عَاصِمٍ وَثُمَامَةَ بْنَ أَدَالٍ أَنْ يَغْتَسِلَا لَمَّا أَسْلَمَا وَلَمْ يُوجِبْهُ لِأَنَّ جَمَاعَةً أَسْلَمُوا فَلَمْ يَأْمُرْهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهِ وَلِأَنَّ الْإِسْلَامَ تَوْبَةٌ مِنْ مَعْصِيَةٍ فَلَمْ يَجِبِ الْغُسْلُ مِنْهُ كَسَائِرِ الْمَعَاصِي وَهَذَا فِي كَافِرٍ لَمْ يَجْتَنِبْ فِي كُفْرِهِ فَإِنْ أَجْتَنَبَ قَالِمَذْهَبُ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ الْغُسْلُ بَعْدَ الْإِسْلَامِ لِعَدَمِ صِحَّةِ النَّيَّةِ مِنْهُ حَالُ كُفْرِهِ.

Termasuk mandi sunah adalah mandi seorang nonmuslim saat masuk islam. Diriwayatkan, Nabi saw. memerintahkan Qais bin 'Asim dan Sumamah bin Asal untuk mandi ketika masuk Islam. Akan tetapi, Nabi saw. tidak mewajibkannya. Karena saat ada sekelompok orang yang masuk Islam, Nabi saw. tidak memerintahkan mereka untuk mandi. Juga karena Islam adalah sebuah taubat dari maksiat, dan mandi tidaklah wajib karenanya. Hal ini jika saat sebelum masuk Islam ia tidak melakukan hal-hal yang mewajibkan mandi. Jika ia sudah melakukan hal yang mewajibkan mandi, maka wajib baginya mandi setelah memeluk Islam.

11. Mandi Anak yang Belum Sunat

Terkadang para orang tua agak terlambat dalam mengkhitan anaknya sehingga si anak balig. Apakah wajib membasuh bagian dalam anggota yang dikhitan ketika mandi besar?

Jawaban: Wajib, karena anggota tersebut secara hukum patut dihilangkan.

Referensi:

❏ فَتْحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِينِ بَارِي (ص: ٢٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَقَانِيهِمَا: تَغْيِيمُ ظَاهِرِ بَدَنِ حَتَّى الْأَظْفَارِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمَا تَحْتَ قُلْفَةٍ مِنَ الْأَقْلَفِ فَيَجِبُ غُسْلُ بَاطِنِهَا لِأَنَّهَا مُسْتَحِقَّةُ الْإِزَالَةِ

Kewajiban mandi yang kedua adalah membasuh seluruh tubuh hingga kuku dan organ di bawah kulup dari orang yang belum khitan. Wajib membasuh anggota tersebut karena anggota tersebut layak dihilangkan.

12. Dilema Rambut Gimbal

Bagi orang yang berambut gimbal, apakah wajib meratakan air sampai ke dalam kulit kepala?

Jawaban: Tidak wajib meratakan sampai kulit kepala.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلْعَلَامَةِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِي (٢٩٢/١) دَارُ الْفِكْرِ
فَيَجِبُ نَقْضُ صَفَائِرٍ لَا يَصِلُ لِبَاطِنِهَا إِلَّا بِالنَّقْضِ بِخِلَافِ مَا انْعَقَدَ بِنَفْسِهِ وَإِنْ كَثُرَ. (قَوْلُهُ انْعَقَدَ بِنَفْسِهِ

وَإِنْ كُنْتُ ظَاهِرُهُ وَإِنْ قَصَرَ صَاحِبُهُ بِأَنْ لَمْ يَتَعَهُدْهُ بِدُهْنٍ وَنَحْوِهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ لِعَدَمِ تَكْلِيفِهِ تَعَهُدَهُ ع ش

Wajib mengurai rambut yang digelung yang membuat air tidak bisa mengalir sampai pada kulit. Berbeda dengan rambut yang gimbal secara alami. Hukum tersebut berlaku, meski gimbal terjadi karena pemilik rambut tidak merawatnya dengan minyak atau sejenisnya. Karena merawat rambut bukanlah tuntutan.

13. Hukum Berkumur Dalam Mandi Besar

Apakah wajib membasuh bagian dalam mulut atau hidung ketika mandi besar?

Jawaban: Tidak wajib, tetapi sunah untuk melakukannya.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٧٦/١) الْحَرَمَيْنِ وَلَا يَجِبُ مَضْمَضَةٌ وَاسْتِنْشَاقٌ بَلْ يُكْرَهُ تَرْكُهُمَا. (قَوْلُهُ: وَلَا يَجِبُ مَضْمَضَةٌ وَاسْتِنْشَاقٌ) أَيْ لِأَنَّ مَحَلَّهُمَا لَيْسَ مِنَ الظَّاهِرِ وَإِنْ انْكَشَفَ بَاطِنُ الْفَمِّ وَالْأَنْفِ يَقْطَعُ سَاتِرَهُمَا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَوْلُهُ: بَلْ يُكْرَهُ تَرْكُهُمَا أَيْ خُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Tidak wajib berkumur dan menghirup air ke dalam hidung saat mandi. Karena keduanya bukanlah anggota lahir, meskipun bagian dalam mulut dan hidung terbuka sebab hilangnya penutup keduanya. Akan tetapi, makruh tidak melakukan keduanya demi keluar dari khilafiah Imam Abu Hanifah (yang mewajibkan keduanya).

14. Mencicil Mandi

Apakah boleh seseorang mencicil basuhan mandi besar?

Jawaban: Boleh dan tidak perlu mengulangi niat.

Referensi:

﴿فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَلَوْ تَوَيَّ رَفَعَ الْجَنَابَةَ وَغَسَلَ بَعْضَ الْبَدَنِ ثُمَّ نَامَ فَاسْتَيْقَظَ وَأَرَادَ غَسْلَ الْبَاقِي لَمْ يَحْتَجْ إِلَى إِعَادَةِ النِّيَّةِ اه

Andai seseorang telah niat mandi besar dan telah membasuh sebagian tubuh, kemudian dia tidur. Lalu setelah bangun dia ingin membasuh sisa anggota tubuh yang belum dibasuh, maka ia tidak perlu mengulangi niat.

15. Menggabung Mandi Wajib dan Sunah

Apakah bisa mandi wajib digabung dengan mandi sunah?

Jawaban: Bisa, dengan cara diniati keduanya.

Referensi:

❏ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قَرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٤) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
(قَرْعٌ) لَوْ اغْتَسَلَ لِجَنَابَةٍ وَتَحَوَّ جُمُعَةً بَيْنَتَيْهِمَا حَصْلًا وَإِنْ كَانَ الْأَفْضَلُ إِفْرَادَ كُلِّ بَغْسَلٍ أَوْ لِأَحَدِهِمَا حَصْلًا
فَقَطَّ اه

Seandainya seseorang mandi karena junub dan sunah Jum'at, misalnya, dengan diniati keduanya, maka keduanya akan berhasil meskipun yang lebih afdal adalah menyendirikan satu mandi untuk satu niat. Jika dengan salah satunya, maka yang ia dapatkan hanya yang ia niati saja.

16. Memotong Kuku dan Rambut Saat Hadas Besar

Bagaimana hukum memotong kuku dan rambut saat hadas besar atau haid?

Jawaban: Hukumnya makruh.

Referensi:

❏ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٣٩/١) الْحَرَمَيْنِ
وَتُدْبَ لِتَحَوِّ جُنُبٍ أَنْ لَا يُزِيلَ شَيْئًا مِنْ بَدَنِهِ إِلَّا بَعْدَ الْغُسْلِ لِأَنَّ الْأَجْزَاءَ تَعُودُ إِلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ فَيَعُودُ جُنُبًا
تَبْكِينًا لَهُ

Sunah bagi semisal orang yang junub untuk tidak menghilangkan sesuatu dari tubuhnya kecuali setelah mandi. Karena di hari Kiamat, anggota tubuh (yang dihilangkan) akan kembali kepadanya dan membuatnya kembali junub.

17. Mandi Orang Impoten

Orang yang impoten apakah tetap wajib mandi jika bersetubuh?

Jawaban: Tetap wajib.

Referensi:

❏ الْإِفْتِنَاءُ فِي حَلِّ أَلْفَاطِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٦٠/١) الْحَرَمَيْنِ
(وَالَّذِي يُوجِبُ الْغُسْلَ سِتَّةُ أَشْيَاءَ) مِنْهَا (ثَلَاثَةٌ تَشْتَرِكُ فِيهَا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ) مَعًا (وَهِيَ) أَيْ الْأَوَّلَى
(الْتِقَاءُ الْحَتَائِنِ) بِإِذْخَالِ الْحَشْفَةِ وَلَوْ بِلَا قَصْدٍ أَوْ كَانَ الذَّكَرُ أَشْلُ أَوْ غَيْرُ مُنْتَشِرٍ أَوْ قَدَرُهَا مِنْ مَقْطُوعِهَا
(فَرْجًا) مِنْ امْرَأَةٍ وَلَوْ مَيْتَةً

Hal pertama yang mewajibkan mandi adalah bertemunya dua kelamin, dengan memasukkan kepala penis atau seukurannya—meski tanpa sengaja atau penis impoten—pada kemaluan wanita meski seorang mayat.

18. Ada Bagian yang Belum Terbasuh

Jika setelah mandi, seseorang melihat ada sedikit anggota badan yang belum terbasuh, apakah ia harus mengulangi mandinya ?

Jawaban: Tidak wajib mengulangi mandi. Cukup dengan membasuh anggota yang belum terbasuh.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعْلَوِيٍّ (ص: ٢٨) الْحَرَمَيْنِ ﴾
(مَسْأَلَةٌ ج) اغْتَسَلَ عَنْ جَنَابِهِ ثُمَّ رَأَى لُحْمَةً بِبَدَنِهِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ كَفَّاهُ غَسَلَهَا فَقَطَّ إِذْ لَا يَجِبُ عَلَى الْجَنْبِ تَرْتِيبٌ.

Jika setelah mandi junub, seseorang melihat ada sebagian tubuhnya yang belum terkena air, maka cukup membasuh bagian tersebut saja. Karena dalam mandi tidak diwajibkan tertib.

19. Belum Yakin Air Merata

Apakah wajib meratakan air sampai yakin bahwa air sudah membasahi seluruh tubuh?

Jawaban: Tidak perlu sampai yakin. Cukup menduga bahwa air sudah merata.

Referensi:

﴿ فَتَحَ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ ﴾
وَيَكْفِينِي ظَنُّ عُمُومِهِ أَيْ الْمَاءِ عَلَى الْبَشَرَةِ وَالشَّعْرِ وَإِنْ لَمْ يَتَيَقَّنْهُ فَلَا يَجِبُ تَيَقُّنُ عُمُومِهِ بَلْ يَكْفِينِي غَلَبَةُ الظَّنِّ بِهِ فِيهِ كَالْوُضُوءِ

Tidak wajib yakin meratanya air, tetapi cukup adanya dugaan kuat meratanya air pada anggota tubuh sebagaimana dalam wudu.

20. Mandi Besar Dengan Menyelam

Apakah cukup mandi besar dengan cara menyelam tanpa menggosok tubuh?

Jawaban: Dianggap cukup, selama pada anggota tubuh tidak ada benda yang menghalangi air.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِاعْلَوِيٍّ (ص: ٤٤) دَارُ الْفِكْرِ ﴾
وَلَوْ انْعَمَسَ جَنْبٌ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ أَوْ قَلِيلٍ وَتَوَى كَفَّاهُ وَإِنْ لَمْ يَذَلِكْ نَعَمْ لَوْ كَانَ عَلَى الْأَعْضَاءِ نَحْوُ شَيْءٍ أَوْ وَسَخٍ أَوْ دُهْنٍ جَامِدٍ يَمْنَعُ وَضُوءَ الْمَاءِ إِلَّا بِالدَّلَالَةِ وَجَبَ كَمَا فِي الْوُضُوءِ

Seandainya orang yang hadas besar menyelam dalam air dan niat mandi junub, maka sudah cukup walaupun tidak menggosok badan. Akan tetapi, jika pada anggota tubuhnya terdapat semisal lilin, kotoran, atau minyak padat di mana air tidak bisa menyentuh kulit kecuali dengan digosok, maka wajib menggosok badan.

21. Hadas Kecil Hilang Dengan Mandi Besar

Apakah bisa setelah mandi besar langsung salat tanpa mengambil wudu terlebih dahulu?

Jawaban: Dianggap cukup, asalkan ketika mandi tidak melakukan hal-hal yang membatalkan wudu.

Referensi:

﴿أَسْقَى الْمَطَالِبِ فِي شَرْحِ رَوْضِ الطَّالِبِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (١٠٠/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَلَوْ أَخَذْتُ وَأَجَنَّبْتُ) مَعًا أَوْ مُرَتَّبًا (أَجْزَاءُ الْغُسْلِ عَنْهُمَا) لِأَنْدِرَاجِ الْأَصْغَرِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِهِ فِي الْأَكْبَرِ﴾

Jika seseorang hadas kecil dan junub secara bersamaan atau berurutan, maka keduanya bisa hilang dengan mandi. Karena hadas kecil tercakup dalam pada hadas besar. Walaupun saat mandi besar tidak niat menghilangkan hadas kecil.

22. Mandi Bersama

Bagaimana hukum dua orang perempuan atau dua orang laki-laki mandi bersama?

Jawaban: Hukumnya haram, jika dikhawatirkan akan melihat atau menyentuh aurat temannya.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٢٤٦/٣) الْحَرَمَيْنِ وَيَحْرُمُ مُضَاجَعَةُ رَجُلَيْنِ أَوْ امْرَأَتَيْنِ عَارِيَّيْنِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَإِنْ لَمْ يَتَمَاسَا أَوْ تَبَاعَدَا مَعَ إِتْحَادِ الْفِرَاشِ خِلَافًا لِلْسُّبُكِ (قَوْلُهُ: وَيَحْرُمُ مُضَاجَعَةُ الْخ) - إِلَى أَنْ قَالَ - قَالَ ع ش وَكَالْمُضَاجَعَةِ مَا يَقَعُ كَثِيرًا فِي مِصْرَنَا مِنْ دُخُولِ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ مَغْطَسِ الْحَمَامِ فَيَحْرُمُ إِنْ خِيفَ النَّظَرُ أَوْ الْمَسُّ مِنْ أَحَدِهِمَا لِعَوْرَةِ الْآخَرِ.﴾

Sama seperti hukum tidur bersama dengan telanjang, masuknya dua orang atau lebih dalam kamar mandi. Haram melakukannya jika khawatir memandang atau menyentuh aurat temannya.

23. Mandi Telanjang

Bagaimana hukum mandi dengan telanjang atau membuka aurat, baik saat di kamar mandi atau di kolam renang umum?

Jawaban: Mandi telanjang saat sendirian di kamar mandi hukumnya boleh,

tetapi disunahkan untuk menutup aurat. Sedangkan jika mandi di kolam umum, haram mandi dengan membuka aurat.

Referensi:

📖 نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيَّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣١) الْحَرَمَيْنِ
(وَجَارَ تَكْشُفُ لَهُ) أَيِ الْغُسْلِ (فِي خَلْوَةٍ) قَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي فَتْحِ الْجَوَادِ وَيُسْنُ سِتْرُ عَوْرَتِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ ثُمَّ
مَنْ يَحْرُمُ نَظْرُهُ إِلَيْهَا وَإِلَّا وَجَبَ انْتِهَى.

Diperbolehkan membuka aurat saat mandi di tempat sepi. Ibn Hajar dalam kitab Fat al-Jawwad berkata, "Sunah menutup aurat jika tidak bersama dengan orang yang haram memandangnya. Jika terdapat orang yang haram memandangnya, maka wajib menutupi aurat."

24. Mimpi Jimak Tidak Keluar Mani

Apakah mimpi bersetubuh mewajibkan mandi besar meski tidak keluar mani?

Jawaban: Tidak wajib.

Referensi:

📖 كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيَّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٦) الْحَرَمَيْنِ
وَاعْلَمْ أَنَّ خُرُوجَ الْمَنِيِّ مُوجِبٌ لِلْغُسْلِ سَوَاءً كَانَ بِدُخُولِ حَشَقَةٍ أَمْ لَا، وَدُخُولُ الْحَشَقَةِ مُوجِبٌ لَهُ سَوَاءً
حَصَلَ مَنِيٌّ أَمْ لَا فَبَيْنَهُمَا عُمُومٌ وَخُصُوصٌ مِنْ وَجْهِهِ وَلَا يَجِبُ الْغُسْلُ بِالْإِخْتِلَامِ إِلَّا إِنْ أَنْزَلَ

Tidak wajib mandi sebab mimpi basah, kecuali jika sampai mengeluarkan mani.

25. Makan dan Minum Sebelum Mandi Besar

Apa hukum makan dan minum bagi orang yang junub dan belum mandi besar?

Jawaban: Hukum makan minum sebelum mandi besar makruh. Kecuali jika setelah membasuh kelamin dan wudu.

Referensi:

📖 بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٨٤/١) دَارُ الْفِكْرِ
(وَيُكْرَهُ لِلْجُنُبِ الْأَكْلُ وَالشُّرْبُ وَالتَّوْمُ وَالْجِمَاعُ قَبْلَ غُسْلِ الْفَرْجِ وَالْوُضُوءِ) لِلْأَمْرِ بِهِ فِي الْجِمَاعِ
وَالْإِثْبَاعِ فِيمَا عَدَا الشُّرْبِ، وَقِيَاسًا فِيهِ عَلَى الْأَكْلِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ تَيَمَّمَ، وَيُخْصَلُ أَضْلُ السَّنَةِ بِغُسْلِ
الْفَرْجِ. وَيُلْحَقُ بِمَا ذُكِرَ إِرَادَةُ الذَّكْرِ.

Makruh bagi orang yang junub: makan, minum, tidur dan bersetubuh sebelum membasuh alat kelaminnya dan wudu.

26. Membaca Alquran Dalam Hati

Bolehkah seorang yang hadas besar membaca Alquran dalam hati?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٤) الْحَرَمَيْنِ
وَيَجُوزُ لِلْجُنُبِ وَالْحَائِضِ إِجْرَاءُ الْقُرْآنِ عَلَى قَلْبِهِمَا مِنْ غَيْرِ تَلْفُظٍ بِهِ وَيَجُوزُ لَهُمَا النَّظَرُ فِي الْمُصْحَفِ
وَأَمْرَاهُ عَلَى الْقَلْبِ

Diperbolehkan bagi orang yang junub dan haid melantunkan Alquran dalam hati tanpa mengucapkannya. Diperbolehkan juga bagi mereka memandang mushaf dan membacanya dalam hati.

BAB EMPAT

ISTINJA

1. Istinja Memakai Tisu

Apakah diperbolehkan istinja (cebok) dengan menggunakan tisu?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعْلَوِي (ص: ٢٧) الْحَرَمَيْنِ
فَائِدَةٌ: يَجُوزُ الْإِسْتِنْجَاءُ بِأَوْرَاقِ الْبَيَاضِ الْحَالِي عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى كَمَا فِي الْإِنْعَابِ

Diperbolehkan cebok dengan kertas yang tidak terdapat tulisan zikir kepada Allah Swt., sebagaimana keterangan dalam kitab al-I'ab.

2. Cara Istinja Setelah Makan Daging Anjing

Bagi seseorang yang telah memakan daging anjing, apakah wajib membasuh pantat tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan debu saat beristinja?

Jawaban: Tidak wajib, cukup istinja seperti pada umumnya.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبُجَيْرِيِّ (١٥١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَوْ أَكَلَ لَحْمَ كَلْبٍ لَمْ يَحِبَّ تَسْبِيعُ دُبُرِهِ مِنْ خُرُوجِهِ وَإِنْ خَرَجَ بِعَيْنِهِ قَبْلَ اسْتِحْالَتِهِ فَيَمَّا يَظْهَرُ لِأَنَّ الْبَاطِنَ
مُحِيلٌ أَيْ شَأْنُهُ الْإِحَالَةُ اهـ

Jika seseorang memakan daging anjing, tidak wajib baginya mencuci pantat tujuh kali saat buang air besar, walaupun keluar dalam bentuk utuh tidak berubah. Karena pada dasarnya tugas perut adalah sebagai pencerna (merubah daging tersebut).

3. WC Menghadap Kiblat

Apa hukum buang hajat di WC yang menghadap barat (kiblat)?

Jawaban: Boleh dan tidak makruh.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١١٠/١) الْحَرَمَيْنِ
وَيُنْدَبُ عَدَمُ اسْتِقْبَالِهِ عَيْنَ الْقِبْلَةِ وَعَدَمُ اسْتِدْبَارِهَا فَإِنْ اسْتَقْبَلَهَا أَوْ اسْتَدْبَرَهَا كَرِهَ ذَلِكَ، أَيْ إِنْ كَانَ فِي
غَيْرِ مُعَدٍّ وَكَانَ هُنَاكَ سَاتِرٌ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ سَاتِرٌ حَرَمٌ، كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّارِحُ فَإِنْ كَانَ فِي مُعَدٍّ فَلَا حُرْمَةَ
وَلَا كِرَاهَةً وَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ سَاتِرٌ.

Tidak haram ataupun makruh menghadap atau membelakangi kiblat saat berada dalam tempat yang memang dipersiapkan untuk buang hajat, meskipun di sana tidak terdapat penghalang apa pun.

4. Anggota Badan yang Haram Menghadap Kiblat

Anggota badan mana yang haram menghadap kiblat ketika buang hajat?

Jawaban: Anggota badan yang haram menghadap kiblat adalah organ tempat kotoran keluar.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (٢٧٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
الْمُرَادُ بِالْإِسْتِقْبَالِ وَالْإِسْتِدْبَارِ أَنْ يَسْتَقْبَلَ أَوْ يَسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةَ بَعَيْنِ الْخَارِجِ لَا بِالصَّدْرِ حَتَّى لَوْ اسْتَدْبَرَ الْقِبْلَةَ
وَبَالَ أَوْ اسْتَقْبَلَهَا وَتَنَّى ذَكَرَهُ لِغَيْرِ جِهَتَيْهَا وَبَالَ فَلَا حُرْمَةَ أَه

Maksud dari menghadap dan membelakangi kiblat adalah, menghadap atau membelakangi kiblat dengan kotoran yang keluar, bukan dengan dada.

5. Jika Anak Buang Air Menghadap Kiblat

Wajibkah kita mencegah dan mendidik anak untuk tidak kencing menghadap kiblat?

Jawaban: Wajib. Karena hal itu termasuk perbuatan mungkar.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْعَجِينِي الْمِصْرِيِّ (١٣٦/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
قَالَ ع ش عَلَى م ر وَقَضِيَّةُ قَوْلِهِمْ يَجِبُ عَلَى وَلِيِّ الصَّبِيِّ الْمُتَمَيِّزِ نَهْيُهُ عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ أَنَّهُ يَجِبُ مَنَعُهُ مِنْ
الْإِسْتِقْبَالِ وَالْإِسْتِدْبَارِ حَيْثُ امْتَنَعَ عَلَى الْمُكَلَّفِ بَلْ يَنْبَغِي وَجُوبُ ذَلِكَ عَلَى غَيْرِ الْوَلِيِّ أَيْضًا لِأَنَّ إِرَاةَ
الْمُنْكَرِ عِنْدَ الْقُدْرَةِ وَاجِبَةٌ وَإِنْ لَمْ يَأْتِ الْفَاعِلُ أَه

Wajib bagi orang tua melarang anak buang hajat dengan menghadap atau membelakangi kiblat, ketika kedua hal tersebut dilarang bagi orang dewasa. Bahkan selayaknya kewajiban tersebut juga berlaku bagi selain orang tua. Karena mencegah kemungkaran ketika mampu hukumnya wajib, meski pelakunya tidak berdosa (karena masih kecil dan belum terkena tuntutan hukum).

6. Cara Istinja Dengan Batu dan Sejenisnya

Bagaimana cara beristinja dengan memakai batu?

Jawaban: Cara beristinja dengan batu disyaratkan memenuhi dua hal:

- 1) Tiga kali usapan, setiap kali usapan harus menjangkau seluruh tempat najis.
- 2) Kemaluan yang diusap harus bersih sampai hanya menyisakan sisa-sisa yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan air.

Referensi:

﴿ نِهَايَةُ الرَّزْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٦) الْحَرَمَيْنِ
أَمَّا شُرُوطُهُ مِنْ حَيْثُ اسْتِعْمَالُهُ فَأَمْرَانِ أَحَدُهُمَا ثَلَاثُ مَسَحَاتٍ بِحَيْثُ يَغُمُّ بِكُلِّ مَسْحَةٍ الْمَحَلَّ وَلَوْ
بِأَطْرَافِ حَجَرٍ ثَانِيَهُمَا إِنْقَاءُ الْمَحَلِّ بِحَيْثُ لَا يَبْقَى إِلَّا قَدْرٌ لَا يُزِيلُهُ إِلَّا الْمَاءُ أَوْ صِغَارُ الْحَرْفِ فَإِنْ لَمْ
يَحْضَلِ الْإِنْقَاءُ بِالثَّلَاثِ وَجَبَتْ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا حَتَّى يَحْضَلَ الْإِنْقَاءُ اهـ

Syarat-syarat istinja (cebok) dengan batu dari segi cara penggunaannya ada dua:

1. Tiga kali usapan, sekira pada setiap usapan merata pada tempat najis.
2. Dapat membersihkan tempat najis, sekira tidak tersisa kotoran kecuali yang hanya bisa hilang dengan air atau remukan tembikar.

7. Kencing di Kolam Pemandian

Apa hukum kencing di kolam pemandian?

Jawaban: Makruh.

Referensi:

﴿ الْمِنْهَاجُ الْقَوِيمُ شَرْحُ الْمُقَدِّمَةِ الْحَضَرِيَّةِ (ص: ٤١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(و) أَنْ (لَا يَبُولُ) وَلَا يَتَغَوَّطُ (فِي مَاءٍ رَاكِدٍ) وَإِنْ كَثُرَ مَا لَمْ يَسْتَبْجِرْ بِحَيْثُ لَا تَعَافُهُ نَفْسُ الْبَتَّةِ لِمَا صَحَّ
مِنْ تَهْنِئِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ فِيهِ

Sunah tidak kencing dan tidak buang air besar pada air yang diam. Kecuali jika itu adalah kolam yang sangat besar sekira tidak ada satu orang pun yang nantinya jijik.

8. Tangan Masih Bau

Apa yang harus dilakukan ketika setelah cebok tangan masih bau kotoran?

Jawaban: Tidak perlu cebok lagi dan hanya wajib membasuh tangan saja.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى حَلِّ أَلْفَافٍ فَتَحَ الْمُعِينُ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٠٧/١) الْحَرَمَيْنِ
فَلَوْ شَمَّ مِنْ يَدِهِ رَائِحَةُ النَّجَاسَةِ لَمْ يُحْكَمْ بِبَقَاءِ النَّجَاسَةِ عَلَى الْمَحَلِّ وَإِنْ حَكَمْنَا عَلَى يَدِهِ بِالنَّجَاسَةِ،

فَيَغْسِلُ يَدَهُ فَقَطْ.

Jika seseorang mencium bau najis pada tangannya setelah cebok, tidak bisa diklaim masih ada najis tersisa pada tempat najis (kemaluan/lubang anus), meskipun kita menghukumi najis pada tangannya. Maka cukup membasuh tangannya saja.

9. Bersin Saat BAB

Saat sedang BAB, apakah setelah bersin masih disunahkan membaca hamdalah?

Jawaban: Masih disunahkan, tetapi dibaca di dalam hati.

Referensi:

❏ *شرح جلال الدين محمد بن أحمد المحلى على المنهاج (ص: ١٠) السلام*
(وَلَا يَتَكَلَّمُ) فِي بَوْلٍ أَوْ تَغَوُّطٍ بِذِكْرِ أَوْ غَيْرِهِ. قَالَ فِي الرَّوْضَةِ: يُكْرَهُ ذَلِكَ إِلَّا لِمُضْرُورَةٍ فَإِنْ عَطَسَ حَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى بِقَلْبِهِ، وَلَا يُحَرِّكُ لِسَانَهُ.

Sunah tidak mengucapkan zikir atau lainnya saat kencing atau berak. Imam al-Nawawi dalam kitab al-Raudah berkata, "Makruh melakukan hal tersebut kecuali keadaan darurat." Jika dia bersin, sunah mengucapkan hamdalah dalam hati tanpa menggerakkan lisan.

10. Waktu Doa Masuk WC

Apakah doa masuk WC dibaca ketika berada di luar WC atau di dalamnya?

Jawaban: Doa sunah dibaca ketika masih berada di depan WC. Jika terlanjur masuk, maka dibaca di dalam hati.

Referensi:

❏ *تحفة المحتاج في شرح المنهاج للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (٦٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ*
(وَيَقُولُ) تَذَبُّا (عِنْدَ دُخُولِهِ) أَيْ وَصُولِهِ لِمَحَلِّ قَضَاءِ حَاجَتِهِ أَوْ لِبَابِهِ وَإِنْ بَعْدَ مَحَلِّ الْجُلُوسِ عَنْهُ وَلَوْ لِحَاجَةٍ أُخْرَى فَإِنْ أَغْفَلَ ذَلِكَ حَتَّى دَخَلَ قَالَهُ بِقَلْبِهِ (بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ)

Sunah membaca doa ketika masuk WC -meskipun karena kebutuhan lain- saat sampai di tempat buang air atau sampai pintu WC. Meskipun tempat buang air jauh dari pintu. Jika dia lupa berdoa hingga sampai masuk WC, maka berdoa dalam hati.

11. Jawab Salam Ketika Buang Hajat

Apakah diwajibkan menjawab salam dalam kondisi buang hajat?

Jawaban: Tidak wajib, bahkan makruh.

Referensi:

﴿ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلشَّيْخِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (٣٠/١) الْحَرَمَيْنِ وَلَا يَتَكَلَّمُ عَلَى الْبَوْلِ وَالْعَائِطِ) أَتَى - إِلَى أَنْ قَالَ - وَفِي مَعْنَى الْكَلَامِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْيِيتُ الْعَاطِسِ وَالتَّحْمِيدُ

Sunah tidak berbicara saat kencing dan berak. Begitu juga menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, dan membaca hamdalah.

12. Melihat Kotoran Saat BAB

Apa hukum melihat kotoran saat buang air besar?

Jawaban: Disunahkan untuk tidak melihatnya. Dan konon, terus menerus melihat kotoran dapat mengakibatkan menguningnya gigi.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى حَلِّ أَلْفَاظِ فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١١٢/١) الْحَرَمَيْنِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَى الْخَارِجِ إِلَّا لِمُضْلِحَةٍ كَرُوءِيَةِ الْحَجَرِ فِي الْإِسْتِنْجَاءِ هَلْ قَلَعَ شَيْئًا أَوْ لَا - إِلَى أَنْ قَالَ - (فَائِدَةٌ) مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْكَلَامِ خُشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْجَانِّ، وَمَنْ أَدَامَ نَظْرَهُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهُ أُبْطِلَ بِصُفْرَةِ الْأَسْنَانِ.

Sunah untuk tidak melihat kotoran yang keluar. Kecuali jika ada kemaslahatan, seperti melihat untuk memastikan bersihnya tempat najis saat cebok dengan batu.

13. Berkopiah di WC

Lebih baik mana memakai kopiah/penutup kepala saat di WC atau melepasnya?

Jawaban: Disunahkan tetap memakai kopiah atau penutup kepala yang lain.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١١٢/١) الْحَرَمَيْنِ وَبُسْنُ أَنْ لَا يَأْكُلَ وَلَا يَشْرَبَ وَأَنْ يَضَعَ رِدَاءً وَأَنْ يَجْلِسَ عَلَى مُرْتَفِعٍ وَأَنْ لَا يَبُولَ قَائِمًا وَأَنْ لَا يَسْتَقْبَلَ الشَّمْسَ وَلَا الْقَمَرَ وَأَنْ لَا يَدْخُلَ الْخَلَاءَ مَكْشُوفَ الرَّأْسِ وَلَا حَافِيًا.

Sunah tidak memasuki jamban dengan kondisi kepala terbuka dan tidak memakai sandal.

14. Sikat Gigi Saat Berak

Dapatkah dibenarkan sikat gigi saat berak?

Jawaban: Hukum sikat gigi saat buang air adalah makruh.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١١٢/١) الْحَرَمَيْنِ وَيُنْدَبُ أَنْ لَا يَسْتَأْكَ حَالَ قَضَاءِ الْحَاجَةِ أَيْ لِأَنَّهُ يُورِثُ النَّسْيَانَ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ.

Disunahkan untuk tidak siwakan/gosok gigi dalam kondisi buang hajat. Karena hal itu dapat membuat mudah lupa.

15. Buang Air di Sawah Orang

Bolehkah buang air di sawah atau kebun orang lain?

Jawaban: Haram. Kecuali ada dugaan pemilik sawah rela dengan perbuatannya.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَحْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِيِّ (١٨٠/١) دَارُ الْفِكْرِ
(و) لَا يَبُولُ وَلَا يَتَغَوَّظُ (تَحْتَ) شَجَرَةٍ (مُثْمِرَةٍ) أَيُّ مِنْ شَأْنِهَا ذَلِكَ فَيُكْرَهُ (قَوْلُهُ فَيُكْرَهُ) قَالَ فِي الْقَوْتِ
مَمْلُوكَةٌ كَانَتْ الشَّجَرَةُ أَوْ مُبَاحَةً أَهْوَقَوْلُهُ مَمْلُوكَةٌ شَامِلٌ لِمَلِكِهِ وَمِلْكِ غَيْرِهِ نَعَمْ إِنْ كَانَتْ الثَّمَرَةُ لِغَيْرِهِ
وَعَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ سُقُوطَهَا عَلَى الْخَارِجِ وَتَنَجَّسُهَا بِهِ لَمْ يَنْبَغِ التَّحْرِيمُ ثُمَّ قَالَ فِي الْقَوْتِ وَيَجِبُ الْجُزْمُ
بِالتَّحْرِيمِ إِذَا كَانَ فِيهِ دُخُولُ أَرْضِ الْغَيْرِ وَشَكٌّ فِي رِضَا بِهِ أَنْتَهَى أَهْم

Dalam kitab Qut al-Muhtaj disebutkan, "wajib meyakini haramnya buang hajat di tanah orang lain yang masih diragukan pemiliknya rela."

16. Bermain Smartphone dan Merokok Saat BAB

Apa hukum merokok dan bermain smartphone saat BAB?

Jawaban: Makruh.

Referensi:

📖 كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلشَّيْخِ نَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشَقِيِّ (٣١/١) الْحَرَمَيْنِ
قَالَ الْمُحِبُّ الطَّبْرِيُّ وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَأْكُلَ وَلَا يَشْرَبَ وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَنْظُرَ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ وَلَا إِلَى فَرْجِهِ وَلَا إِلَى
السَّمَاءِ وَلَا يَغْبِثَ بِيَدِهِ

Al-Muhibb al-Tabari berkata, "Saat buang air, sebaiknya tidak makan, minum, melihat kotoran yang keluar, melihat kemaluan, memandang langit dan bermain-main dengan tangan."

17. Kencing di Pemakaman Umum

Bagaimanakah hukumnya kencing di pemakaman umum?

Jawaban: Haram jika tepat di atas kuburan, dan makruh jika hanya di sampingnya.

Referensi:

❏ رَوْضَةُ الطَّالِبِينَ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكْرِيَّا مُنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِيِّ (١٠٤/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَيُكْرَهُ فِي قَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَعِنْدَ الْقُبُورِ وَيَحْرُمُ الْبَوْلُ عَلَى الْقَبْرِ وَفِي الْمَسْجِدِ فَلَوْ بَالَ فِي إِنَاءٍ فِي الْمَسْجِدِ
فَهُوَ حَرَامٌ عَلَى الْأَصَحِّ

Makruh buang hajat di tengah jalan dan di samping pemakaman. Haram kencing di atas kuburan dan di dalam masjid.

18. Masuk WC Tanpa Sandal

Baik mana antara masuk WC memakai sandal atau tidak memakainya?

Jawaban: Baik memakai sandal, karena hukumnya sunah.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ فَتْحُ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٣٨/١) الْحَرَمَيْنِ
وَيُسْنَى أَنْ لَا يَأْكُلَ وَلَا يَشْرَبَ وَأَنْ يَضَعَ رِءَاءً وَأَنْ يَجْلِسَ عَلَى مُرْتَفِعٍ وَأَنْ لَا يَبُولَ قَائِمًا وَأَنْ لَا يَسْتَقْبَلَ
الْشَّمْسَ وَلَا الْقَمَرَ وَأَنْ لَا يَدْخُلَ الْخَلَاءَ مَكْشُوفَ الرَّأْسِ وَلَا حَافِيًا.

Sunah tidak memasuki jamban dengan kondisi kepala terbuka dan tidak memakai sandal.

19. Kencing Berdiri

Sebenarnya, apa hukum kencing dengan posisi berdiri?

Jawaban: Hukum kencing berdiri makruh, selama tidak ada uzur.

Referensi:

❏ الْمَهْدَبُ فِي فِقْهِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ لِلْإِمَامِ أَبِي إِسْحَاقَ الشَّيْرَازِيِّ (٣٨/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَيُكْرَهُ أَنْ يَبُولَ قَائِمًا مِنْ غَيْرِ عَذْرِ لِمَا رَوَى عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَا بُلْتُ قَائِمًا مُنْذُ أَسْلَمْتُ
وَلَأَنَّهُ لَا يَأْمَنُ أَنْ يَتَرَشَّشَ عَلَيْهِ

Makruh kencing berdiri tanpa ada uzur, karena ada keterangan yang diriwayatkan dari sahabat 'Umar. Beliau berkata, "Aku tidak kencing dengan berdiri sejak aku masuk Islam." Dan juga karena rawan terkena percikan kencing.

20. Tidak Langsung Cebok Setelah Kencing

Bolehkah seseorang tidak langsung cebok setelah kencing atau berak?

Jawaban: Boleh, kecuali khawatir pakaian terkena sisa kencing.

Referensi:

❏ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٣٥/١) الْحَرَمَيْنِ
(وَيَجِبُ الْإِسْتِنْجَاءُ) لَا قَوْراً بَلْ عِنْدَ خَوْفِ تَضْمُّخٍ بِالنَّجَاسَةِ وَفِيْمَا لَوْ عَلِمَ أَنَّهُ لَا يَجِدُ الْمَاءَ وَقَتَ الصَّلَاةِ

وَعِنْدَ إِرَادَةِ نَحْوِ الصَّلَاةِ أَوْ دُخُولِ وَقْتِهَا فَوْجُوهُ بِدُخُولِ الْوَقْتِ مُوسَعًا وَمُضَيِّقًا كَبَقِيَّةِ الشَّرْطِ

Wajib cebok tidak harus secara langsung. Kecuali jika khawatir tersentuh najis, atau yakin bahwa air akan habis pada waktu salat nanti, atau saat akan melakukan salat atau waktu salat sudah hampir habis. Pada saat-saat tersebut, cebok wajib segera dilakukan.

21. Aurat Saat Buang Hajat

Sebatas mana aurat yang harus ditutupi ketika buang hajat di tempat yang bukan semestinya?

Jawaban: Aurat yang harus ditutup adalah anggota antara pusar sampai dengan telapak kaki.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٢٧٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَيَحْتَنِبُ) قَاضِي الْحَاجَةِ (اسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ وَاسْتِدْبَارَهَا) نَذْبًا إِذَا كَانَ فِي غَيْرِ الْمَعْدِّ لِذَلِكَ مَعَ سَائِرِ مُرْتَفِعِ (قَوْلُهُ مُرْتَفِعٌ) أَيُّ فِي حَقِّ الْجَالِسِ وَعَلَّلَهُ الْأَصْحَابُ بِأَنَّ ذَلِكَ يَسْتُرُ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى مَوْضِعِ قَدَمَيْهِ وَأَخَذَ مِنْهُ وَالِدُ شَيْخِنَا أَنَّهُ لَوْ قَضَى حَاجَتَهُ قَائِمًا لَا بُدَّ أَنْ يَسْتُرَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى مَوْضِعِ قَدَمَيْهِ صِيَانَةً لِلْقِبْلَةِ وَإِنْ كَانَتْ الْعَوْرَةُ تَنْتَهِي لِلرُّكْبَةِ اهـ

Ashab al-Syafi'i mensyaratkan adanya penutup aurat haruslah tinggi (bagi orang yang duduk). Sebab penutup yang tinggi akan dapat menutupi pusar sampai telapak kaki orang yang buang hajat. Oleh karenanya, seandainya orang buang hajat dengan berdiri, maka ia harus menutupi pusar sampai telapak kaki demi menjaga arah kiblat, walaupun batas aurat hanya sampai pada lutut.

22. Truk Sebagai Penutup Ketika Buang Hajat

Cukupkah truk atau kendaraan lain diposisikan sebagai *satir* (penutup) bagi orang yang kencing di sampingnya?

Jawaban: Cukup.

Referensi:

مُعْنِي الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٧٦/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَيَخْضُلُ السُّتْرُ بِرَاحِلَةٍ أَوْ وَهْدَةٍ أَوْ إِرْحَاءٍ ذَيْلِهِ، هَذَا إِنْ كَانَ بِصَحْرَاءٍ أَوْ بِنَاءٍ لَا يُمَكِّنُ تَسْقِيفُهُ كَأَنْ جَلَسَ فِي وَسْطِ مَكَانٍ وَاسِعٍ كَبُسْتَانٍ، فَإِنْ كَانَ بِبِنَاءٍ يُمَكِّنُ تَسْقِيفُهُ: أَيُّ عَادَةً كَفَى كَمَا فِي أَصْلِ الرُّوضَةِ.

Penutup aurat sudah bisa dihasilkan dengan menggunakan kendaraan, tanah rendah, atau memelorotkan pakaian. Hal ini ketika berada dalam tanah lapang atau

bangunan yang tidak mungkin untuk diberi atap, seperti saat berada dalam kebun.

23. Berdehem Saat di WC

Saat di WC umum, seringkali kita menjawab orang yang mengetuk pintu dengan berdehem. Apakah berdehem saat kita berada di WC hukumnya sama seperti berbicara (makruh)?

Jawaban: Hukum berdehem boleh, karena bukan termasuk percakapan.

Referensi:

﴿فَتَاوِي الرَّمْلِيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ الرَّمْلِيِّ (٢١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(سُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هَلْ يُكْرَهُ التَّنَحُّجُ فِي الْخَلَاءِ أَمْ لَا؟ (فَأَجَابَ) رَحِمَهُ اللَّهُ بِأَنَّهُ لَا يُكْرَهُ

Imam al-Ramli ditanya, "Apakah dehem dalam jamban hukumnya makruh atau tidak?" Beliau menjawab, "Tidak dimakruhkan dehem dalam jamban."

﴿حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٢٨٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَهَلْ مِنَ الْكَلَامِ مَا يَأْتِي بِهِ قَاضِي الْحَاجَةِ مِنَ التَّنَحُّجِ عِنْدَ طَرَقِ بَابِ الْخَلَاءِ مِنَ الْغَيْرِ لِيَعْلَمَ هَلْ فِيهِ أَحَدٌ
أَمْ لَا؟ فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ أَنَّ مِثْلَ هَذَا لَا يُسَمَّى كَلَامًا، وَبِتَقْدِيرِهِ فَهُوَ لِحَاجَةٍ وَهِيَ دَفْعُ دُخُولِ مَنْ يَطْرُقُ
الْبَابَ عَلَيْهِ لِظَنِّهِ خُلُوءَ الْمَحَلِّ. اهـ ع ش عَلَى م ر

Apakah termasuk kalam, dehem yang dilakukan seorang yang buang hajat, saat orang lain mengetuk pintu untuk mengetahui apakah di dalam ada orang atau tidak? Pendapat yang mendekati benar, hal itu bukan termasuk kalam. Andai pun dikatakan kalam, apa yang dilakukannya adalah semata karena hajat, yakni mencegah orang masuk karena mengira WC sedang kosong.

24. Kaos Bertuliskan Lafal Allah

Apa hukum mengenakan kaos bertuliskan asma Allah saat masuk kamar mandi?

Jawaban: Mengenakan sesuatu yang bertuliskan asma Allah Swt. dan rasul hukumnya makruh.

Referensi:

﴿كَفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِضْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (٣١/١) الْحَرَمَيْنِ
وَيُكْرَهُ إِطَالَةُ الْقُعُودِ فِي الْخَلَاءِ وَيُكْرَهُ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ شَيْءٌ فِيهِ اسْمُ اللَّهِ تَعَالَى كَالْحَتَائِمِ وَالذَّرَاهِمِ وَكَذَا مَا
كَانَ فِيهِ قُرْآنٌ وَأَلْحَقَ بِاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى اسْمُ رَسُولِهِ تَعْظِيمًا لَهُ

Makruh membawa sesuatu yang di sana tertulis nama Allah Swt., ayat Alquran, dan nama rasul seperti pada cincin dan uang dirham.

25. Doa Buang Hajat Bagi Anak Kecil

Doa apa yang sunah dibaca bagi orang tua yang mengantar anak kecilnya ketika hendak buang hajat?

Jawaban: Bagi orang tua sunah membaca doa dengan lafal:

يَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ إِنِّي أَعِيذُهُ بِكَ

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْمِصْرِيِّ (١٤٦/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (فَرْعٌ) دَخَلَ الْخَلَاءُ بِطِفْلِ لِقَضَاءِ حَاجَةِ الطِّفْلِ فَهَلْ يُسْنُ أَنْ يَقُولَ عَلَى وَجْهِ الثِّيَابَةِ عَنِ الطِّفْلِ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَوْ يَقُولَ إِنَّهُ يَعُوذُ بِكَ أَوْ لَا يُسْنُ قَوْلُ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فِيهِ نَظَرٌ وَلَا يَبْعُدُ أَنْ يَقُولَ إِنَّهُ يَعُوذُ بِكَ أَوْ إِنِّي أَعِيذُهُ بِكَ ﴾

“Seseorang yang masuk jamban bersama anak kecil untuk mengantarnya buang hajat. Apakah dia disunahkan membaca, “بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ” atau “بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنَّهُ يَعُوذُ بِكَ” sebagai ganti dari si anak atau tidak disunahkan membaca apapun?” Dia sunah membaca, “بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنَّهُ يَعُوذُ بِكَ” atau “بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُهُ بِكَ”.

BAB LIMA

TAYAMUM

1. Niat Tayamum Saja

Cukupkah niat tayamum tanpa menambah lafal *لِلْاِسْتِیَاحَةِ الصَّلَاةِ*?

Jawaban: Tidak cukup.

Referensi:

المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُنْجِي الدِّينِ التَّوَوِي (٣/٢٢٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَقَالَ الْمَآوَرِدِيُّ لَوْ نَوَى التَّيْمُّ وَخَذَهُ أَوْ الظَّهَارَةَ وَخَذَهَا لَمْ يَصِحَّ وَقَدْ سَبَقَ عَنِ الْقَاضِي أَبِي الطَّيِّبِ أَنَّهُ لَوْ
نَوَى الظَّهَارَةَ عَنِ الْحَدِيثِ لَمْ يَصِحَّ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Imam al-Mawardi berkata, "Seseorang yang niat tayamum saja atau bersuci saja, maka tayamumnya tidak sah." Telah berlalu keterangan dari Qadi Abi al-Tayyib bahwa seseorang yang tayamum dengan niat bersuci dari hadas hukumnya tidak sah.

2. Mengusap Wajah Dua Kali Dengan Debu yang Sama

Ketika usapan debu pertama pada wajah belum merata, bolehkah seseorang kembali mengusap wajahnya dengan debu di tangan sisa usapan pertama?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِي الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٩) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ رَفَعَ إِحْدَى يَدَيْهِ عَنِ الْأُخْرَى قَبْلَ اسْتِيعَابِهَا ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُعِيدَهَا لِلْاِسْتِيعَابِ جَازَ فِي الْأَصَحِّ لِأَنَّ
الْمُسْتَعْمَلَ هُوَ الْبَاقِي بِالْمُسْوَحَةِ

Jika orang yang tayamum mengangkat salah satu tangannya dari yang lain sebelum debu merata, kemudian dia ingin meletakkan tangannya kembali untuk meratakan bagian yang belum terusap, maka diperbolehkan menurut qaul asah. Karena debu musta'mal adalah debu yang menempel pada bagian yang telah diusap.

3. Tayamum Orang yang Berkeringat

Apakah sah tayamum orang yang kedua tanganya selalu lembab karena keringat?

Jawaban: Sah. Karena sulitnya menghilangkan keringat.

Referensi:

﴿ غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوِي ابْنِ زَيْدٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعْلَوِي (ص: ٨٤) الْحَرَمَيْنِ (مَسْأَلَةٌ) الرَّاجِحُ وَفَاقًا لِلْعُبَابِ أَنَّهُ يَضُرُّ تَغْيِيرُ الْمَاءِ بِمَا عَلَى غُضُو الْمُتَطَهِّرِ نَعَمْ لَوْ كَانَ بِهِ دُمُوعٌ سَائِلَةٌ لَا يُسْكِنُ الْإِحْتِرَازُ عَنْهَا لَمْ تَضُرْ لِلْمَسْقَةِ، وَكَذَا لَوْ إِحْتِيَاجٌ لِلتَّيْمِمِ حِينَئِذٍ وَإِخْتِلَاطٌ بِالتُّرَابِ حَتَّى صَارَ طِينًا لِأَنَّ الْمَسْقَةَ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ وَالرُّخْصَ لَا يُضَاقِقُ فِيهَا بَلْ أَقُولُ بِصِحَّةِ تَيْمِمٍ مَنْ أَبْتَلَى بِكَثْرَةِ الْعَرَقِ فِي بَدَنِهِ. ﴾

Sah tayamum bagi orang yang berkucuran air mata dan sulit dibendung, meski air tersebut bercampur dengan debu sehingga menjadi tanah liat. Karena kesulitan mengharuskan adanya kemurahan. Bahkan menurutku, tayamum juga sah bagi orang yang diberi cobaan mengeluarkan banyak keringat pada tubuhnya.

4. Debu Bekas Mengusap Wajah

Setelah mengusap wajah dan hendak mengusap kedua tangan, apakah debu sisa di tangan harus dihilangkan dahulu?

Jawaban: Harus dibersihkan. Karena debu tersebut dihukumi *musta'mal*.

Referensi:

﴿ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٩) الْحَرَمَيْنِ أَمَّا الْبَاقِي بِالْمَاسِحَةِ فَفِي حُكْمِ التُّرَابِ الَّذِي يَضْرِبُ عَلَيْهِ الْيَدُ مَرَّتَيْنِ فَلَا يَكُونُ مُسْتَعْمَلًا بِالنَّسْبَةِ لِلْمَسْحُوحَةِ، أَيْ فَلَوْ أَغْفَلَ فِيهَا لُمْعَةٌ كَانَ لَهُ أَنْ يَمْسَحَهَا بِمَا فِي الْمَاسِحَةِ أَمَّا بِالنَّسْبَةِ لِغَيْرِ الْمَسْحُوحَةِ كَغُضُو مُتَيَمِّمٍ آخَرَ أَوْ الْغُضُو الْمَاسِجِ فَلَا يَجُوزُ مَسْحُهُ بِمَا فِي الْكَفِّ لِإِزْفَاقِ حَدَثِ ذَلِكَ الْكَفِّ بِهِ فَهُوَ مُسْتَعْمَلٌ ﴾

Debu yang masih tertempel pada telapak tangan tidaklah musta'mal, jika dinisbatkan pada anggota tubuh yang telah diusapnya. Artinya, jika seseorang lupa mengusap sebagian anggota tayamum, dia diperbolehkan menyempurnakan usapannya dengan sisa debu pada telapak tangan. Jika dinisbatkan kepada selain anggota tayamum yang diusap, seperti anggota tayamum yang lain atau bagian telapak tangan, maka tidak diperbolehkan menggunakan sisa debu tersebut. Karena hadas pada telapak tangan hilang dengan debu tersebut, sehingga statusnya musta'mal.

❏ غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوِي ابْنِ زَيْيَادٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعْلَوِيِّ (ص: ٨٥) الْحَرَمَيْنِ وَلَا يُجْزَىءُ التَّيْمُمُ بِالتُّرَابِ الْمُخْتَلِطِ بِالمُسْتَعْمَلِ كَمَا لَا يُجْزَىءُ الْمُخْتَلِطُ بِدَقِيقٍ وَنَحْوِهِ وَإِنْ قَلَّ.

Tidak cukup bertayamum dengan debu yang bercampur debu musta'mal. Sebagaimana tidak cukup bertayamum dengan debu yang bercampur tepung dan sejenisnya walaupun sedikit.

5. Bersihkan Debu Bekas Tayamum

Apa hukum membersihkan debu di wajah dan tangan setelah tayamum selesai?

Jawaban: Hukumnya makruh.

Referensi:

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤١) الْحَرَمَيْنِ (تَيْمَمَةٌ) وَسُنَنُهُ التَّسْمِيَةُ أَوَّلُهُ وَلَوْ جُنْبًا وَحَائِضًا كَمَا فِي الْوُضُوءِ وَيَأْتِي بِهَا بِقَصْدِ الذَّكْرِ أَوْ يَطْلُقُ وَتَفْضِ الْيَدَيْنِ أَوْ نَفْخِهِمَا بَعْدَ الضَّرْبِ وَقَبْلَ الْمَسْحِ مِنَ الْغُبَارِ إِنْ كَثُرَ، أَمَّا نَفْضُهُمَا بَعْدَ التَّيْمُمِ فَمَكْرُوهٌ إِذْ يُسْنُ إِبْقَاؤُهُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنَ الصَّلَاةِ لِأَنَّهُ أَثَرُ عِبَادَةٍ

Mengibaskan kedua tangan setelah tayamum hukumnya makruh. Karena sunah membiarkan debu hingga salat selesai. Sebab debu tersebut adalah bekas ibadah.

❏ مُخَفِّةُ الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلْإِمَامِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (١/١٢٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَتَخْفِيفُ الْغُبَارِ) مِنْ كَفِّهِ إِنْ كُتِفَ بِالتَّفْضِ أَوْ التَّفْخِ حَتَّى لَا يَبْقَى إِلَّا قَدْرُ الْحَاجَةِ لِلاتِّبَاعِ وَلِقَلَّا يُشَوِّهِ خَلْقَهُ وَمِنْ ثَمَّ لَا يُسْنُ تَكَرَّرُ الْمَسْحِ وَيُسْنُ أَنْ لَا يَمْسَحَ التُّرَابَ عَنْ أَعْضَاءِ التَّيْمُمِ حَتَّى يَفْرُغَ مِنَ الصَّلَاةِ

Sunah untuk tidak mengusap debu (menghilangkannya) hingga selesai melaksanakan salat.

6. Waktu Tayamum untuk Salat Qada'

Sebagian syarat tayamum ialah dilakukan setelah masuknya waktu. Lalu kapan waktu tayamum untuk salat qada'?

Jawaban: Waktunya adalah ketika hendak mengerjakan salat qada'.

Referensi:

❏ شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّافِيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ١٠٨) دَارُ الْمِنْهَاجِ وَأَنْ يَكُونَ التَّيْمُمُ بَعْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ، لِأَنَّهَا طَهَارَةٌ ضَرُورِيَّةٌ. أَمَّا إِذَا كَانَ لِصَّلَاةٍ فَائِتَةٍ جَارَ التَّيْمُمُ لَهَا كُلِّ وَقْتٍ

Tayamum harus dilakukan setelah masuknya waktu salat, karena tayamum adalah sesuci darurat. Ketika salat yang dilakukan adalah salat qada', maka boleh tayamum setiap waktu.

7. Satu Tayamum untuk Salat Jamak

Bolehkah salat jamak dengan satu kali tayamum?

Jawaban: Tidak boleh. Karena satu tayamum hanya boleh digunakan satu hal fardu.

Referensi:

كاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤٠) الْحَرَمَيْنِ
(و) الْعَاشِرُ (أَنْ يَتَيَمَّمَ) أَيْ الْمَعْدُورُ وَجُوبًا (لِكُلِّ فَرَضٍ) أَيْ عَيْنِي فَلَا يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا وَاحِدٌ وَإِنْ كَانَ الْمُتَيَمِّمُ
صَبِيًّا فَرَضَيْنِ كَصَلَاتَيْنِ أَوْ طَوَافَيْنِ لِأَنَّهُ ظَهَارَةٌ ضَرُورَةٌ فَيَقْدَرُ بِقَدْرِهَا

Syarat tayamum kesepuluh adalah, tayamum hanya untuk satu fardu ain. Dua fardu tidak bisa dilakukan dengan satu tayamum, seperti dua salat atau dua tawaf. Karena tayamum adalah bersuci darurat, sehingga hanya dilakukan sebatas keperluan.

8. Debu Tidak Sampai Pada Bawah Kuku

Apakah saat tayamum debu harus sampai di bawah kuku seperti halnya dalam wudu?

Jawaban: Menurut sebagian pendapat, tidak wajib.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٣٤٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(قَوْلُهُ: ثُمَّ يَدْنِيهِ) فَهَلْ يَجِبُ إِزَالَةُ مَا تَحْتَ الْأَظْفَارِ مِمَّا يَمْنَعُ الْوُضُوءَ إِلَيْهِ كَمَا فِي الْوُضُوءِ أَمْ لَا جَزَمَ شَيْخُنَا
الرَّيَادِيُّ بِالْأَوَّلِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَفِي ق ل عَلَى الْجَلَالِ وَلَا يَجِبُ إِصْطَالُ التُّرَابِ لِمَا تَحْتَ الْأَظْفَارِ كَمَا رَجَعَ إِلَيْهِ
شَيْخُنَا اهـ

"Apakah wajib menghilangkan sesuatu yang dapat menghalangi debu sampai ke bawah kuku atau tidak?" Al-Ziyadi tegas memilih berpendapat wajib. Al-Qulyubi dalam syarah al-Mahalli mengatakan, "Tidak wajib mengusap debu sampai bawah kuku seperti pendapat yang menjadi rujukan guru kami."

9. Tayamum Karena Antrean Panjang

Apakah boleh tayamum karena panjangnya antrean untuk mendapatkan air, sedangkan waktu salat hampir habis?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

حَاشِيَةُ قُلْيُوبِي عَلَى شَرْحِ جَلَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ الْمَحَلِّي (٩٠/١) الْحَرَمَيْنِ
وَمِثْلُ الْفَقْدِ خَوْفُ الْغَرَقِ لِمَنْ فِي سَفِينَةٍ لَوْ اسْتَقَى وَعِلْمُهُ أَنَّ تَوْبَتَهُ فِي نَحْوِ بَيْتٍ لِمُزْدَجِيحِينَ لَا تَنْتَهِي إِلَيْهِ إِلَّا
بَعْدَ الْوَقْتِ

Sama seperti tidak adanya air, saat penumpang kapal khawatir tenggelam jika ia mengambil air. Juga saat mengantri air dan meyakini bahwa gilirannya tidak akan tiba kecuali setelah waktu salat habis.

10. Memvonis Sendiri Uzur Tayamum

Bolehkah mengira-ngira sendiri bahwa penyakit yang dialami membahayakan (sehingga boleh tayamum) dengan berbekal pengalaman saja (*tajribah*)?

Jawaban: Boleh menurut Imam al-Bagawi, jika memang sudah tidak ada dokter.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمُنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٣٢٦/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَارِفًا بِهِ وَلَمْ يَجِدْ طَبِيبًا وَخَافَ مَخْذُورًا فَعَنْ أَبِي عَلِيٍّ السَّنْجِي أَنَّهُ لَا يَتَيَمَّمُ وَخَالَفَهُ الْبَغَوِيُّ
فَأَفْتَى بِأَنَّهُ يَتَيَمَّمُ وَيُصَلِّي ثُمَّ يُعِيدُ إِذَا وَجَدَ الْمُخْبِرَ وَأَخْبَرَهُ بِجَوَازِ التَّيَمُّمِ أَوْ بَعْدَمِهِ انْتَهَتْ

Orang yang tidak tahu ilmu kesehatan, tidak ada dokter, dan khawatir hal yang tidak diinginkan, menurut Abu 'Ali al-Sinji tidak diperbolehkan tayamum. Berbeda dengan fatwa al-Bagawi bahwa boleh tayamum dan melakukan salat kemudian mengulangi salat, ketika dia menemukan orang ahli yang memberi kabar boleh tidaknya tayamum.

11. Waktu Niat Tayamum

Sebenarnya kapan niat tayamum wajib dilakukan?

Jawaban: Ketika menempelkan tangan pada debu sebelum mengangkat tangan.

Referensi:

كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ (٥٧/١) الْحَرَمَيْنِ
وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ تَتَأَخَّرَ النِّيَّةُ عَنْ أَوَّلِ مَفْرُوضٍ وَأَوَّلِ أَفْعَالِهِ الْمَفْرُوضَةِ نَقْلُ التُّرَابِ وَالْمُرَادُ بِالتَّقْلِ
الضَّرْبُ فَلَا بُدَّ مِنَ النِّيَّةِ قَبْلَ رَفْعِ يَدَيْهِ مِنَ التُّرَابِ

Niat tidak boleh diakhirkan dari awal hal wajib. Permulaan kewajiban tayamum

adalah menempelkan telapak tangan pada debu. Maka wajib niat tayamum sebelum mengangkat telapak tangan.

12. Debu yang Lembab

Sahkah tayamum dengan debu yang lembab?

Jawaban: Tidak sah.

Referensi:

﴿فَتُحِ الْقَرِيبَ الْمُجِيبَ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ٨) طَه فُوتَرَا
(وَشَرَايِطُ التَّيْمُمِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ): -إِلَى أَنْ قَالَ- الْحَامِسُ (الْتَرَابُ الظَّاهِرُ) أَيِ الظُّهُورِ غَيْرِ الْمَنْدِيِّ.

Syarat tayamum yang kelima adalah, debu harus suci mensucikan dan tidak basah.

13. Tayamum Karena Dingin

Bolehkah seseorang bertayamum karena cuaca sangat dingin?

Jawaban: Tidak boleh selama air tidak membahayakan tubuh.

Referensi:

﴿كَفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدِّمَشْقِيِّ (٥٢/١) الْحَرَمَيْنِ
الْقِسْمُ الثَّالِثُ أَنْ يَخَافَ شَيْئًا يَسِيرًا كَأَثَرِ الْجَدَرِيِّ أَوْ سَوَادًا قَلِيلًا أَوْ يَخَافُ شَيْئًا قَبِيحًا عَلَى غَيْرِ الْأَعْضَاءِ
الظَّاهِرَةِ أَوْ يَكُونُ بِهِ مَرَضٌ لَا يَخَافُ مِنْ اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ مَعَهُ مُحْذُورًا فِي الْعَاقِبَةِ وَإِنْ تَأَلَّمَ فِي الْحَالِ
كَجَرَاخَةٍ أَوْ بَرْدٍ أَوْ حَرٍّ فَلَا يَجُوزُ التَّيْمُمُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا بِلَا خِلَافٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Seseorang yang memiliki penyakit yang jika terkena air tidak dikhawatirkan berdampak buruk pada jangka panjang, tidak diperbolehkan tayamum. Walaupun rasa sakit seketika muncul. Seperti halnya karena luka, rasa dingin, atau panas.

14. Tayamum Dengan Pasir

Apakah sah tayamum dengan memakai pasir?

Jawaban: Tidak sah. Kecuali pasir yang digunakan halus atau berdebu.

Referensi:

﴿كَفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدٍ الْحِصْنِيِّ (٥٦/١) الْحَرَمَيْنِ
وَهَلْ يَجُوزُ التَّيْمُمُ بِالرَّمْلِ؟ وَإِنْ كَانَ خَشِينًا لَمْ يَرْتَفِعْ مِنْهُ غُبَارٌ بِالضَّرْبِ لَمْ يَجْزِ وَإِنْ ارْتَفَعَ كَفَى وَإِنْ كَانَ
نَاعِمًا جَازَ لِأَنَّهُ مِنْ جِنْسِ التُّرَابِ قَالَهُ الرَّافِعِيُّ وَجَزَمَ بِهِ التَّوَوُّيُّ فِي فَتَاوِيهِ

“Apakah di perbolehkan tayamum dengan menggunakan pasir?” Apabila pasir yang digunakan kasar dan tidak berdebu ketika dipukul, maka tidak diperbolehkan. Apabila memunculkan debu, maka bisa digunakan tayamum. Dan apabila pasirnya

halus, maka boleh digunakan bertayamum. Karena pasir halus termasuk dari jenis debu.

15. Tayamum Karena Harga Air Melambung

Bolehkah melakukan tayamum karena harga air mahal?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

﴿فَتَحُ الْوَهَابِ عَلَى شَرْحِ مَنْهَجِ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٤٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَيَجِبُ فِي الْوَقْتِ شِرَاؤُهُ) أَيْ الْمَاءِ لِظَهْرِهِ (بِشَيْءٍ مِثْلِهِ) مَكَانًا وَزَمَانًا فَلَا يَجِبُ شِرَاؤُهُ بِزِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ وَإِنْ
قُلْتُ نَعَمْ إِنْ بِيَعَ مِنْهُ لِأَجَلٍ بِزِيَادَةٍ لَا ثِقَّةَ بِذَلِكَ الْأَجَلِ وَكَانَ مُنْتَدًا إِلَى وَضُوْلِهِ مَحَلًّا يَكُونُ غَنِيًّا فِيهِ وَجَبَ
الشَّرَاءُ

Wajib membeli air dengan harga standar. Tidak wajib membeli dengan harga yang lebih tinggi, walaupun selisihnya sedikit. Akan tetapi, jika air dijual secara kredit dengan harga lebih mahal yang sesuai dengan masa kredit, sedangkan masa kredit lamanya memungkinkan sampai ia menjadi kaya, maka wajib membeli air tersebut.

16. Salat Jumat dan Khotbah Dengan Satu Tayamum

Cukupkah satu tayamum untuk salat jumat sekaligus khotbahnya?

Jawaban: Menurut ulama muta'akhhirin cukup.

Referensi:

﴿فَتَاوَى الرَّمْلِيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٥٩) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
قَدْ صَحَّ الشَّيْخَانِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الْجُمُعَةِ وَخُطْبَتِهَا بِتَيْمَمٍ وَاحِدٍ، وَإِنْ قَالَ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ:
الصَّوَابُ الْقَطْعُ بِالْجَوَازِ

Imam al-Nawawi dan al-Rafi'i membenarkan pendapat tidak diperbolehkan menggunakan satu tayamum untuk melakukan salat Jumat dan khotbah. Meskipun para ulama muta'akhhirin berpendapat bahwa hal tersebut boleh.

17. Perban di Dua Anggota

Bagaimana cara bersuci orang yang di anggota tubuhnya terdapat dua perban?

Jawaban: *Khilaf:*

- Pendapat pertama cukup dengan satu tayamum (baik dilakukan sebelum wudu/mandi atau sesudahnya).
- Pendapat yang kedua (*qaul asah*), tayamum diulang sebanyak

anggota yang diperban dan tayamum harus dilakukan sesuai urutan anggota.

Referensi:

﴿رَوْضَةُ الطَّالِبِينَ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِي (١٣٩/١) دَارُ الْفِكْرِ﴾
ثُمَّ إِنْ كَانَ جُنُبًا فَلَا أَصْحَ أَنَّهُ مُحْضَرٌ، إِنْ شَاءَ قَدَّمَ غَسْلَ الصَّحِيحِ عَلَى التَّيَمُّمِ، وَإِنْ شَاءَ آخَرَهُ. وَعَلَى الثَّانِي:
يَتَعَيَّنُ تَقْدِيمُ الْغَسْلِ. وَإِنْ كَانَ مُحْدِثًا فَثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ. هَذَا فِي الْوُجْهَانِ فِي الْجُنُبِ. وَالثَّالِثُ: وَهُوَ الْأَصَحُّ، أَنَّهُ لَا
يَنْتَقِلُ مِنْ غُضُوٍّ حَتَّى يُتِمَّ طَهَارَتَهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَوْ كَانَ عَلَى غُضُوْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةِ جَبَائِرٍ، تَعَدَّدَ التَّيَمُّمُ. فَإِنْ
كَانَتْ عَلَى الْوَجْهِ جَبِيرَةٌ، وَعَلَى الْيَدِ جَبِيرَةٌ، غَسَلَ صَحِيحَ الْوَجْهِ، وَتَيَمَّمَ عَنْ عَلَيْهِ. ثُمَّ الْيَدَ كَذَلِكَ. وَعَلَى
الْوَجْهِ الْأَوَّلِ وَالثَّانِي، يَكْفِي تَيَمُّمٌ وَاحِدٌ وَإِنْ تَعَدَّدَتِ الْجَبَائِرُ

Menurut qaul asah, orang yang hadas besar boleh memilih antara membasuh anggota tubuh yang sehat sebelum tayamum atau sebaliknya. Pendapat kedua wajib mendahulukan membasuh. Jika ia hadas kecil, maka ada tiga pendapat. Dua pendapat pertama sebagaimana orang yang junub. Pendapat yang ketiga (qaul asah), dia tidak boleh berpindah ke anggota tubuh lain sebelum menyelesaikan tayamum. Jika terdapat dua perban atau lebih pada tubuhnya, maka tayamum harus diulang sesuai dengan jumlah perban yang ada. Jika pada wajah terdapat satu perban dan di tangan terdapat satu perban, caranya dengan membasuh bagian wajah yang sehat dan bertayamum untuk bagian wajah yang sakit. Baru kemudian berpindah ke tangan dengan cara yang sama. Menurut pendapat awal dan kedua, cukup dengan sekali tayamum, meskipun jumlah perban banyak.

18. Tayamum Sebelum Wudu

Jika tangan kita diperban, bolehkah kita melakukan tayamum dengan cara tayamum terlebih dahulu baru kemudian wudu?

Jawaban: Khilaf:

- a) Menurut qaul asah tidak sah. Harus mendahulukan membasuh wajah dahulu. Dan tayamumnya harus dilakukan pada waktu membasuh tangan.
- b) Menurut pendapat muqabil al-asah praktek di atas sah.

Referensi:

﴿شَرْحُ جَلَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ الْمَحَلِّيِّ عَلَى الْمِنْهَاجِ (ص: ٢٥) السَّلَامِ﴾
(فَإِنْ كَانَ) مَنْ بِهِ الْعِلَّةُ (مُحْدِثًا فَلَا أَصْحَ اشْتِرَاطُ التَّيَمُّمِ وَقَدْ غَسَلَ الْعَلِيلُ) رِعَايَةً لِتَرْتِيبِ الْوُضُوءِ، وَالثَّانِي
يَتَيَمَّمُ مَتَى شَاءَ كَالْجُنُبِ لِأَنَّ التَّيَمُّمَ عِبَادَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ وَالتَّرتِيبُ إِنَّمَا يُرَاعَى فِي الْعِبَادَةِ الْوَاحِدَةِ.

Jika orang yang sakit berhadhas, qaul asah mensyaratkan tayamum harus dilakukan

saat membasuh organ yang sakit, demi menjaga tertib dalam wudu. Menurut pendapat kedua, ia boleh bertayamum kapanpun ia mau seperti halnya orang junub. Karena tayamum adalah ibadah tersendiri, sedangkan ketentuan tertib hanya berlaku pada satu ibadah.

19. Luka Bakar Sekujur Tubuh

Bagaimana cara bersuci orang yang seluruh tubuhnya diperban karena luka bakar?

Jawaban: Boleh melakukan salat tanpa bersuci terlebih dahulu (*lihurmah al-waqt*), dan wajib meng-*qada'* salatnya ketika sembuh.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَحْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِي (٢١٠/١) دَارُ الْفِكْرِ
فَلَوْ عَمَّتِ الْعِلَّةُ جَمِيعَ أَعْضَائِهِ كَفَى تَيْسُمٌ وَاحِدٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ جَبِيرَةٌ، فَإِنْ كَانَ هُنَاكَ جَبِيرَةٌ صَلَّى
كَفَايَةِ الظُّهُورَيْنِ وَنَجِبَ عَلَيْهِ الْإِعَادَةُ.

Jika penyakit merata pada sekujur tubuh dan tidak terdapat perban, maka cukup tayamum sekali. Jika di sekujur tubuh terdapat perban, maka salat layaknya orang yang tidak menemukan alat bersuci. Dan wajib baginya mengulanginya saat sembuh.

20. Perban Berdarah

Apakah wajib mengusapkan air saat wudu pada perban yang berdarah?

Jawaban: Wajib, karena darah tersebut di-*ma'fu*.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْعَجِينِي الْمِصْرِيِّ (٣٢٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(و) وَجِبَ (مَسْحُ كُلِّ السَّائِرِ) إِنْ كَانَ (إِنْ لَمْ يَجِبْ نَزْعُهُ بِمَاءٍ) (قَوْلُهُ أَيْضًا وَمَسْحُ كُلِّ السَّائِرِ) أَيْ، وَإِنْ
أَصَابَهُ دَمٌ مِنَ الْجُرْحِ؛ لِأَنَّهُ مَغْفُورٌ عَنْهُ وَإِنْ اخْتَلَطَ الدَّمُ بِالمَاءِ

*Wajib mengusap seluruh perban dengan air jika perban tidak wajib dilepas, meskipun perban itu terkena darah luka. Hal ini karena darah tersebut di-*ma'fu* meskipun bercampur dengan air.*

21. Luka Berdarah yang Menggumpal

Bagaimana cara bersuci orang yang terdapat luka berdarah yang menggumpal?

Jawaban: Wajib mengusapnya dengan air seperti halnya dalam perban, dan bertayamum sebagai ganti anggota yang tertutupi oleh darah.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى الْمَنَهْجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْعَجِينِي الْمِصْرِيِّ (٣٢٩/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
قَالَ شَيْخُنَا فَلَوْ جُمِدَ الدَّمُ عَلَى الْعِلَّةِ حَتَّى صَارَ كَالْجَبِيرَةِ وَجَبَ الْمَسْحُ عَلَيْهِ وَكَفَى اهـ

Ibn Hajar berkata, "Seandainya darah menggumpal pada luka sehingga terlihat seperti perban, maka wajib mengusap gumpalan tersebut. Dan itu sudah mencukupi."

22. Perban Lepas Saat Salat

Saat di tengah salat perban lepas tanpa sengaja, apakah hal itu membuat salat batal?

Jawaban: Salatnya batal.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجَرِيِّ (٤٣٩/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَوْ سَقَطَتْ جَبِيرَتُهُ فِي الصَّلَاةِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ سَوَاءً كَانَ بَرِيءً أَمْ لَا كَانْخِلَاعَ الْخُفِّ بِخِلَافِ مَا لَوْ رَفَعَ
السَّائِرَ لِتَوَهُّمِ الْبَرَاءِ قَبْلَ خِلَافِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَبْطُلُ تَيَمُّمُهُ اهـ شَرْحُ م ر.

Seandainya perban terlepas saat salat, maka salatnya batal. Baik perban itu bersih atau tidak. Seperti terlepasnya khuff (sejenis sepatu kulit/selop) saat salat.

23. Luka Sembuh Setelah Salat

Apa hukumnya ketika setelah salat ternyata luka yang di perban sudah sembuh sejak sebelum salat?

Jawaban: Wajib mengulangi salatya.

Referensi:

❏ أَسْنَى الْمَطَالِبِ فِي شَرْحِ رَوْضِ الطَّالِبِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٢٤٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَوْ ائْتَمَلَ مَا تَحْتَ الْجَبِيرَةِ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ وَصَلَّى بَعْدَهُ صَلَوَاتٍ وَجَبَ قَضَاؤُهَا

Jika anggota tubuh yang diperban sembuh, sedang ia tidak mengetahuinya dan melakukan beberapa salat setelah kesembuhannya (dengan bertayamum), maka wajib meng-qada' salat yang dilakukan setelah sembuh.

24. Usap Air Sebelum Tayamum

Ketika hendak melakukan tayamum sebagai ganti anggota wudu yang terluka, apakah wajib membersihkan sisa air wudu yang menempel pada wajah dan kedua tangan?

Jawaban: Wajib. Agar tidak menyebabkan debu basah.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (١/٤٥٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
لَوْ كَانَ بِهِ جِرَاحَةٌ فِي يَدَيْهِ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثُمَّ أَرَادَ التَّيْمُمَ عَنْ جِرَاحَةِ الْيَدَيْنِ أَنَّهُ يُكَلِّفُ تَنْشِيفَ الْوَجْهِ
وَالْيَدَيْنِ قَبْلَ أَخْذِ التُّرَابِ لِأَنَّهُ إِذَا أَخَذَهُ مَعَ بَلَلِ يَدَيْهِ صَارَ كَالْتُّرَابِ الْمُنْدَى الْمَأْخُوذِ مِنَ الْأَرْضِ فَلَا يَصِحُّ
التَّيْمُمُ بِهِ فَتَنَبَّهَ لَهُ فَإِنَّهُ دَقِيقٌ.

Jika kedua tangan seseorang terluka, kemudian setelah membasuh wajah dia ingin bertayamum untuk luka tersebut, dia diharuskan untuk mengeringkan wajah dan kedua tangan sebelum mengambil debu. Karena jika dia mengambil debu saat tangan masih basah, debu yang diambil menjadi mirip debu basah yang diambil dari tanah yang tidak sah digunakan untuk tayamum.

25. Jarak Dianggap Tidak Ada Air

Suatu daerah sedang mengalami kekeringan. Akan tetapi, desa tetangga yang berjarak 5 km memiliki pasokan air yang melimpah. Apakah penduduk desa yang kekeringan wajib mengambil air di desa tetangga?

Jawaban: Tidak wajib. Karena air sudah berada pada jarak yang jauh (*hadd al-bu'di*). Yaitu lebih dari 4,5 km.

Referensi:

❏ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (١/٤٤) الْحَرَمَيْنِ
(فَإِنْ كَانَ) الْمَاءُ (فَوْقَ حَدِّ الْقُرْبِ) وَيُسَمَّى حَدَّ الْبُعْدِ (تَيَمَّمَ) أَيُّ: جَازَ لَهُ التَّيْمُمُ وَإِنْ عَلِمَ وَضُوءَهُ فِي
الْوَقْتِ لِلْمَشَقَّةِ فِي قَضَائِهِ.

Seandainya air berada pada daerah yang jauh, maka diperbolehkan tayamum. Walaupun dia yakin akan sampai di daerah itu saat waktu salat masih ada.

❏ التَّقْرِيرَاتُ السَّيِّدَةُ لِلْحَبِيبِ زَيْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ زَيْنِ بْنِ سَمِيطٍ (ص: ١٤٦) دَارُ الْعُلُومِ الْإِسْلَامِيَّةِ
ثُمَّ الْبَحْثُ فِي حَدِّ الْقُرْبِ يَجِبُ إِذَا تُيَقَّنَ الْفَقْدُ مَسَافَتُهُ ٩٠٠٠ ذِرَاعًا أَوْ مِيلٌ وَنِصْفٌ تَقْرِيبًا (٥٠٤٠ كيلو
متر تقريبًا) اهـ

Pembahasan tentang jarak yang dekat yang mewajibkan tayammum jika diyakini tidak ada air, adalah jarak kira-kira 9000 zira' (1,5 mil atau 4,5 km.).

26. Debu Lemari

Apakah debu yang terdapat di lemari bisa digunakan tayamum?

Jawaban: Bisa.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرْقَاوِيِّ عَلَى التَّحْرِيرِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حِجَّازٍ (٩٥/١) الْحَرَمَيْنِ
وَالْمُرَادُ بِالتُّرَابِ مَا يَصْدُقُ عَلَيْهِ اسْمُهُ بِأَيِّ لَوْنٍ كَانَ خِلْقَةً وَمِنْ أَيْ تَحَلٍّ أَخَذَ كَتُوبٍ أَوْ حَصِيرٍ أَوْ جِدَارٍ أَوْ
جَنْطَةٍ أَوْ شَعِيرٍ إِذَا كَانَ فِي كُلِّ مِنْهَا غُبَارٌ وَلَوْ مِنْ بَدَنِ مُغْلَظٍ إِذَا لَمْ يُعْلَمَ تَنَجُّسُ الْمَأْخُودِ فَيَدْخُلُ فِيهِ
الْمَحْرُوقُ مِنْهُ وَلَوْ أَسْوَدَ مَا لَمْ يَصِرْ رَمَادًا اهـ

Yang dimaksud dengan debu adalah debu dengan berbagai macam bentuk dan diambil dari berbagai tempat. Seperti baju, tikar, tembok, dan yang lain.

27. Seluruh Wajah dan Tangan Terluka

Apakah cukup satu tayamum sebagai ganti dua anggota wudu (wajah dan kedua tangan), kemudian dilanjutkan membasuh anggota yang normal?

Jawaban: Cukup. Karena wajah dan kedua tangan dalam masalah ini tidak ada tertib.

Referensi:

فَتَاوِي الرَّمْلِيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٥٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(سُئِلَ) عَمَّا لَوْ عَمَّتِ الْجِرَاحَةُ جَمِيعَ وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ هَلْ يَكْفِيهِ تَيَمُّمٌ وَاحِدٌ أَمْ لَا بُدَّ مِنْ تَيَمُّمَيْنِ؟ (فَأَجَابَ)
بِأَنَّهُ يَكْفِيهِ تَيَمُّمٌ وَاحِدٌ إِذَا لَا تَرْتِيبَ بَيْنَ وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ حِينَئِذٍ

Imam al-Ramli ditanya tentang luka yang merata pada seluruh muka dan kedua tangan, apakah cukup bertayamum sekali atau harus tayamum dua kali? Beliau menjawab, "Cukup tayamum sekali, karena tidak wajib urut antara wajah dan kedua tangan dalam kondisi tersebut."

28. Niat Tayamum Setelah Wudu

Apakah tayamum yang dilakukan setelah membasuh anggota wudu wajib diniati lagi?

Jawaban: Wajib niat lagi jika wudu diniati menghilangkan hadas.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِيِّ عَلَى تَخْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِيِّ (٢١١/١) دَارُ الْفِكْرِ
قَالَ الْإِسْنَوِيُّ لَوْ كَانَتْ يَدُهُ عَلِيلَةً فَإِنْ تَوَيَّ عِنْدَ غَسْلِ وَجْهِهِ رَفَعَ الْحَدَّثَ اِحْتِيَاجَ لِنِيَّةٍ أُخْرَى عِنْدَ التَّيَمُّمِ
لَأَنَّهُ لَمْ يَنْدَرِجْ فِي النِّيَّةِ الْأُولَى أَوْ نِيَّةِ الْأَسْتِيبَاحَةِ فَلَا

Imam al-Isnawi berkata, "Jika tangan seseorang terluka, kemudian dia niat menghilangkan hadas saat membasuh wajah, maka dia butuh niat lagi ketika tayamum. Karena niat tayamum tidak tercakup dalam niat pertama. Atau ia niat untuk diperbolehkan salat, maka tak butuh niat lagi."

29. Qada' Bagi Orang yang Diperban

Wajibkah mengulang salat (*qada'*) bagi orang yang anggota wudunya terdapat perban?

Jawaban: Tidak wajib di-*qada'*, jika memenuhi tiga syarat;

- 1) Perban tidak pada anggota tayamum (wajah dan kedua tangan).
- 2) Tidak menutupi organ yang sehat.
- 3) Atau menutupi bagian tubuh yang sehat demi memperkuat posisi perban, dan perban dipasang saat setelah wudu.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْحَقِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (١/٤٤٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْجَبِيرَةَ إِنْ كَانَتْ فِي أَعْضَاءِ التَّيَمُّمِ وَجَبَتْ الْإِعَادَةُ مُطْلَقًا، وَإِنْ كَانَتْ فِي غَيْرِهَا فَإِنْ لَمْ تَأْخُذْ
مِنَ الصَّحِيحِ شَيْئًا فَلَا إِعَادَةَ مُطْلَقًا، وَإِنْ أَخَذَتْ زِيَادَةً عَلَى قَدْرِ الْإِسْتِمْسَاكِ وَجَبَتْ الْإِعَادَةُ مُطْلَقًا، وَإِنْ
أَخَذَتْ مَا لَا بُدَّ مِنْهُ لِلْإِسْتِمْسَاكِ فَإِنْ وَضَعَهَا عَلَى ظَهْرِ وَلَمْ يَسْهُلْ نَزْعُهَا فَلَا قَضَاءَ، وَإِلَّا بِأَنْ وَضَعَهَا عَلَى
حَدِّ أَوْ سَهْلٍ التَّرْغُ وَجَبَ الْقَضَاءُ اهْدُوبِرِي

Walhasil, jika perban diletakkan pada anggota tayamum (wajah dan tangan), maka wajib mengulangi salat. Jika perban berada pada selain anggota tayamum, dan perban tersebut tidak menutupi anggota yang sehat, maka tidak wajib mengulangi salat. Dan jika menutupi anggota yang sehat melebihi kadar penguat perban, maka wajib mengulangi salat. Jika menutupi sekedar untuk menguatkan perban dan diletakkan dalam kondisi suci dan sulit untuk melepas perban, maka tidak wajib *qada'*. Jika tidak seperti itu (tidak dalam kondisi suci atau mudah dilepas) maka wajib *qada'*.

BAB ENAM

NAJASAH

1. Ragu Umur Anak

Cara mensucikan kencing anak kecil laki-laki umur dua tahun bisa dilakukan hanya dengan diperciki air saja. Akan tetapi, bagaimana jika kita ragu terhadap usia pasti anak tersebut?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut Imam Syibramulisi tetap boleh hanya dengan diperciki. Dan menurut yang lain harus disiram.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٤٢/١) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ شُكَّ هَلْ بَلَغَ الْحَوْلَيْنِ غُسْلَ لَأَنَّ الرَّثَّ رُخْصَةٌ لَا يُصَارُ إِلَيْهَا إِلَّا بِبَيِّنٍ وَقَالَ (ع ش): يُرْثُ لِأَنَّ
الْأَصْلَ عَدَمُ بُلُوغِهِ حَوْلَيْنِ

Jika ragu apakah bayi sudah mencapai umur dua tahun, maka kencingnya wajib dibasuh. Karena memercikan air pada kencing anak kecil adalah rukhsah yang tidak legal kecuali dengan keyakinan. Imam Syibramulisi mengatakan boleh diperciki air. Karena secara hukum asal, anak tersebut belum mencapai umur dua tahun.

2. Baju Masih Bau Detergen

Apakah baju bisa dikatakan sudah suci saat bau detergen masih tersisa setelah digunakan mencuci baju yang najis?

Jawaban: Menurut Imam Tabalawi dihukumi suci.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٤٣/١) الْحَرَمَيْنِ
إِذَا غُسِلَ ثَوْبًا مُتَنَجِّسًا بِنَحْوِ صَابُونٍ حَتَّى زَالَتِ النَّجَاسَةُ ظَهَرَ وَإِنْ بَقِيَ رِيحُ الصَّابُونِ، قَالَهُ الطَّبَّلَاوِيُّ.
وَقَالَ (م ر): لَا يَظْهَرُ حَتَّى تَضْفُو الْغَسَالَهَ مِنْ رِيحِ الصَّابُونِ، أَيْ: لِإِمْكَانِ اسْتِثَارِ رِيحِ النَّجَسِ فِي رِيحِهِ.

Menurut Imam Tabalawi, pakaian yang terkena najis bisa suci dengan dibasuh dengan sabun hingga najisnya hilang. Meskipun bau sabun masih tersisa. Imam Ramli berkata, "Pakaian tersebut tidak suci hingga air bilasan bersih dari bau sabun.

Karena ada kemungkinan bau najis tertutupi bau sabun."

3. Bekas Darah di Pakaian

Apakah bekas warna darah yang ada pada pakaian setelah dicuci hukumnya najis?

Jawaban: Tidak dihukumi najis jika sulit untuk dihilangkan.

Referensi:

الإِقْتِنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢٨/١) الْحَرَمَيْنِ
وَلَا يَضُرُّ بَقَاءُ لَوْنٍ كَلَوْنِ الدَّمِ أَوْ رِيحِ الْخَمْرِ عَسَرَ زَوَالُهُ لِلْمَسْقَةِ بِخِلَافِ مَا إِذَا سَهَلَ فَيَضُرُّ بَقَاؤُهُ فَإِنْ
بَقِيَ بِمَحَلٍّ وَاحِدٍ مَعَ ضَرِّ لِقْوَةٍ دَلَالَتِهِمَا عَلَى بَقَاءِ الْعَيْنِ

Tidak masalah sisa warna atau bau najis, seperti warna darah dan bau arak, yang sulit dihilangkan. Berbeda jika sisa bau atau warna najis mudah dihilangkan, maka sisa tersebut najis.

4. Standar Sulit Dihilangkan

Jika najis sulit dihilangkan, maka tempat/baju yang terkena najis dihukumi suci. Akan tetapi, apa kategori najis yang sulit dihilangkan?

Jawaban: Najis yang sulit dihilangkan ialah ketika dari najis tersisa warna atau bau yang tidak hilang setelah digosok tiga kali. Atau saat sisa rasa dari benda najis tidak bisa hilang setelah dicuci dengan sabun.

Referensi:

الإِقْتِنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٨٣/١) الْحَرَمَيْنِ
وَالْعَيْنِيَّةُ يَجِبُ إِزَالَةُ صِفَاتِهَا مِنْ طَعْمٍ وَلَوْنٍ وَرِيحٍ إِلَّا مَا عَسَرَ زَوَالُهُ مِنْ لَوْنٍ أَوْ رِيحٍ فَلَا تَجِبُ إِزَالَتُهُ بَلْ
يَظْهَرُ الْمَحَلُّ، أَمَّا إِذَا اجْتَمَعَا فَتَجِبُ إِزَالَتُهُمَا مُطْلَقًا لِقْوَةً دَلَالَتِهِمَا عَلَى بَقَاءِ الْعَيْنِ كَمَا يَدُلُّ عَلَى بَقَائِهَا
بَقَاءُ الطَّعْمِ وَحْدَهُ وَإِنْ عَسَرَ زَوَالُهُ

Najis 'ainiyyah wajib dihilangkan rasa, warna, dan baunya. Kecuali warna atau bau yang sulit dihilangkan. Tidak wajib menghilangkan najis yang sulit, dan status tempatnya suci. Jika warna dan bau masih tersisa pada satu tempat, maka wajib menghilangkan keduanya. Karena hal itu menunjukkan najis masih tersisa. Begitu juga sisa rasa najis dapat menunjukkan masih adanya najis, meskipun sulit dihilangkan.

حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (١٤٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَضَائِطُ الْعُسْرِ أَنْ لَا يَزُولَ بَعْدَ الْمُبَالَغَةِ بِالْحَتِّ وَالْقَرْضِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَبَعْدَ الْأَسْنَانِ وَالصَّابُونِ إِنْ تَوَقَّعْتَ

الْإِزَالَةُ عَلَيْهِمَا. وَالْقَرَضُ هُوَ الْحَثُّ بِأَطْرَافِ الْأَصَابِعِ.

Standar sulit dihilangkan ialah najis tidak hilang setelah digosok atau digaruk tiga kali dan diberi sabun (jika dibutuhkan).

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤٨) الْحَرَمَيْنِ
فَإِذَا بَقِيَ بَعْدَ ذَلِكَ اللَّوْنُ أَوْ الرَّيْحُ حُكِمَ بِالتَّعَسُّرِ وَظَهَارَةِ الْمَحَلِّ وَلَا تَحِبُّ الْإِسْتِعَانَةُ بِالصَّابُونِ وَالْأَشْنَانِ.
وَأِنْ بَقِيَ مَعًا أَوْ الطَّعْمُ وَحْدَهُ تَعَيَّنَتِ الْإِسْتِعَانَةُ بِمَا ذُكِرَ إِلَى التَّعَدُّرِ وَضَابِطُهُ أَنْ لَا يَزُولَ إِلَّا بِالْقَطْعِ

Tidak wajib memakai sabun untuk menghilangkan najis. Jika yang tersisa adalah warna dan bau najis secara bersamaan atau hanya rasa najis, wajib memakai bantuan sabun, sampai sisa najis sulit dihilangkan. Standar sulit dihilangkan ialah najis tidak bisa hilang kecuali dengan dipotong.

5. Gusi Berdarah

Bagaimana cara mensucikan gusi yang berdarah?

Jawaban: Cukup dengan berkumur sampai merata dan air tidak berubah.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٩٥/١) الْحَرَمَيْنِ
لَوْ تَنَجَّسَ فَمُهُ بِدَمٍ أَوْ لَثَّةٍ أَوْ بِمَا يَخْرُجُ بِسَبَبِ الْجُشَاءِ فَتَقَلَّهَ ثُمَّ تَمَضَّضَ وَأَدَارَ الْمَاءَ فِي فَمِهِ بِحَيْثُ عَمَّهُ
وَلَمْ يَتَغَيَّرْ بِالتَّجَاسَةِ فَإِنَّ فَمَهُ يَظْهَرُ وَلَا يَتَنَجَّسُ الْمَاءُ فَيَجُوزُ ابْتِلَاغُهُ لِبُطَارَتِهِ فَتَنْبَهُ لَهُ فَإِنَّهُ دَقِيقٌ

Jika mulut seseorang menjadi najis sebab darah gusi atau yang lain, lalu ia meludahkannya, kemudian berkumur sampai air merata pada seluruh mulut dan air kumur tidak berubah sebab najis, maka mulutnya suci. Boleh baginya menelan air kumur tersebut, karena statusnya suci.

6. Melihat Najis di Baju Teman

Ketika melihat teman salat dan ternyata ada najis di baju atau sarungnya, apa yang harus kita lakukan?

Jawaban: Jika itu bukan najis yang di-*ma'fu*, maka wajib memberi tahunya.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٩) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ رَأَيْنَا فِي ثَوْبٍ مَنْ يُرِيدُ الصَّلَاةَ نَجَاسَةً لَا يَعْلَمُ بِهَا وَجَبَ عَلَيْنَا إِعْلَامُهُ بِهَا لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ لَا
يَتَوَقَّفُ عَلَى الْعِصْيَانِ وَمَحَلُّ ذَلِكَ حَيْثُ كَانَتْ تَمْنَعُ صِحَّةَ الصَّلَاةِ عِنْدَهُ وَعَلِمْنَا بِذَلِكَ وَإِلَّا فَلَا لِحُجُوزِ كَوْنِهِ
صَلَّى مَعَ عَلَيْهِ بِذَلِكَ لِعَدَمِ اعْتِقَادِهِ الْبُطْلَانَ مَعَهُ فِي مَذْهَبِهِ

Jika kita melihat najis pada pakaian orang yang hendak salat dan tidak tahu adanya najis, wajib bagi kita untuk memberi tahunya. Karena amar makruf itu tidak harus pada hal maksiat.

7. Kesucian Telur

Apakah telur harus dicuci terlebih dahulu ketika hendak dimasak?

Jawaban: Tidak harus. Sebab telur suci selama tidak keluar bersama cairan najis.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِأَعْلَوِيٍّ (ص: ١٤) الْحَرَمَيْنِ
وَلَا يَجِبُ غَسْلُ الْبَيْضَةِ وَالْوَلَدِ إِذَا خَرَجَا مِنَ الْفَرْجِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُمَا رُطُوبَةٌ نَجَسَةً أَهْ

Tidak wajib mencuci telur dan anakan yang lahir, jika memang tidak bersamaan dengan cairan yang najis.

8. Baju Bekas Bule

Apa hukum mensucikan baju impor bekas yang baru dibeli dari toko?

Jawaban: Sunah jika kemungkinan besar terkena najis.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١٠٥/١) الْحَرَمَيْنِ
وَوُجَّهَ بِالْمُتَقِينَ نَجَاسَتُهُ مَظْنُونُهَا مِنْهُ أَيْ طِينِ الشَّارِعِ، وَمِنْ نَحْوِ ثِيَابِ خَمَارٍ وَقَصَابٍ وَكَافِرٍ مُتَدَيِّنٍ
بِاسْتِعْمَالِ النَّجَاسَةِ وَسَائِرِ مَا تَغْلِبُ النَّجَاسَةُ فِي نَوْعِهِ فَكُلُّهُ ظَاهِرٌ لِلْأَصْلِ نَعَمْ يُنْدَبُ غَسْلُ مَا قَرُبَ
اِحْتِمَالُ نَجَاسَتِهِ.

Sesuatu yang diduga najis seperti lumpur jalan, pakaian penyuling arak, penjagal, orang kafir, dan seluruh benda yang sering bersentuhan dengan najis hukumnya suci memandang asalnya. Akan tetapi, disunahkan mencuci benda yang besar berkemungkinan najis seperti barang-barang di atas.

9. Darah Nyamuk

Apa hukum darah nyamuk yang sering menempel pada badan atau baju?

Jawaban: Diperinci:

- Jika darahnya sedikit, maka di-*ma'fu* secara mutlak.
- Jika darahnya banyak, maka di-*ma'fu* selama itu bukan dari kesengajaan.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِضْنِيِّ (٩١/١) الْحَرَمَيْنِ
وَمِنْهَا دَمُ الْبَرَاغِيثِ فَيُعْفَى عَنْ قَلِيلِهِ فِي الْقُوبِ وَالْبَدَنِ لِمَسْقَةِ الْإِخْتِرَازِ وَكَذَا يُعْفَى عَنْ كَثِيرِهِ فِي الْأَصْحِ
عِنْدَ التَّوَيُّ وَالْأَصْحِ عِنْدَ الرَّافِعِيِّ لَا يُعْفَى وَالْقَمَلُ الْبَرَاغِيثِ وَيَبُولُ الدُّبَابُ الْبَرَاغِيثِ

Darah nyamuk yang menempel pada pakaian dan badan di-ma'fu jika sedikit. Jika banyak, maka qaul asah menurut Imam al-Nawawi hukumnya di-ma'fu. Sedangkan qaul asah menurut Imam al-Rafi'i tidak di-ma'fu.

❏ نِهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْجَاوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤٢) الْحَرَمَيْنِ
(وَيُعْفَى) فِي الْقُوبِ وَالْبَدَنِ (عَنْ دَمِ نَحْوِ بُرْعُوثٍ) كَقَمَلٍ وَبَقَى وَبَعُوضٍ (وَدُمْلٍ) وَفَضْدٍ وَحَجْمٍ وَفُرُوجٍ
وَبَوَاسِيرٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ (وَإِنْ كَثُرَ) الدَّمُ فِي ذَلِكَ وَلَوْ تَفَاحَشَ فِي الصُّورَةِ الْأُولَى عَلَى الْمُعْتَمِدِ مَا لَمْ يَخْتَلِطْ
بِأَجَنِيِّ مُطْلَقًا هَذَا إِذَا كَانَ الْكَثِيرُ (بَغَيْرِ فِعْلِهِ) فَلَا يُعْفَى عَنْ ذَلِكَ إِذَا كَانَ بِفِعْلِهِ كَأَنْ قَتَلَ بُرْعُوثًا فِي نَوْبِهِ
أَوْ عَصَرَ الدَّمْلَ وَلَا يَضُرُّ فِعْلُ الْفَاعِلِ فِي الْفَضْدِ وَالْحَجْمِ لِأَنَّهُ لِحَاجَةٍ وَتَحَلَّى الْعَفْوُ عَمَّا فِيهِ دَمُ الْبَرَاغِيثِ إِنْ
كَانَ مَلْبُوسًا وَلَوْ لِلتَّجَمُّلِ فَإِنْ كَانَ مَفْرُوشًا أَوْ مَحْمُولًا فَلَا عَفْوَ إِلَّا عَنِ الْقَلِيلِ بِالنِّسْبَةِ لِلصَّلَاةِ

Darah nyamuk yang banyak hukumnya di-ma'fu ketika tanpa dilakukan dengan sengaja. Tidak di-ma'fu jika darah banyak tersebut ada sebab kesengajaan.

10. Ragu Sedikit Banyaknya Darah

Bagaimana jika ragu darah tersebut banyak atau sedikit?

Jawaban: Dihukumi sedikit dan di-ma'fu.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِضْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (٩١/١) الْحَرَمَيْنِ
وَفِي ضَبْطِ الْقَلِيلِ وَالْكَثِيرِ خِلَافٌ وَالْأَصْحُ الرُّجُوعُ فِيهِ إِلَى الْعُرْفِ وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِاخْتِلَافِ الْأَوَقَاتِ
وَالْأَلَدِ وَلَوْ شَكَّ هَلْ هُوَ قَلِيلٌ أَوْ كَثِيرٌ فَالرَّاجِحُ أَنَّهُ قَلِيلٌ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْكَثَرَةِ

Menurut qaul asah, banyak sedikitnya darah dikembalikan pada pendapat umum yang berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tempat. Jika ragu apakah darah tersebut sedikit atau banyak, menurut qaul rajih dihukumi sedikit memandang hukum asalnya.

11. Bangkai Nyamuk dan Semut

Apakah bangkai nyamuk juga di-ma'fu seperti halnya darahnya?

Jawaban: *Khilaf:*

- Satu pendapat mengatakan tidak di-ma'fu secara mutlak.
- Satu pendapat mengatakan di-ma'fu jika saat salat ia tidak sadar

ada bangkai nyamuk pada bajunya.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الرَّزَيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ بْنِ عُمَرَ الْحَاوِيِّ النَّبْتَنِيِّ (ص: ١٢) الْحَرَمَيْنِ وَأَمَّا نَفْسُ قَشْرَةِ الْبُرْغُوثِ أَوْ الْقَمْلَةِ أَوْ الْبَقَّةِ أَوْ نَحْوَهَا فَتَنْجَسُهُ غَيْرُ مَعْفُوٍّ عَنْهَا فَلَوْ صَلَّى بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ بِهِ فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ وَبَعْضُهُمْ قَالَ بِالْعَفْوِ إِنْ لَمْ يَعْلَمْ بِهِ وَكَانَ مِمَّنْ أُبْتُلِيَ بِذَلِكَ وَنُقِلَ عَنِ الْعَلَامَةِ الْحَفْنِيِّ وَالْعَلَامَةِ الْعَزِيزِيِّ أَنَّ الشَّخْصَ لَوْ وَجَدَ بَعْدَ فَرَاغِ صَلَاتِهِ قَشْرَ قَمَلٍ فِي ظِلِّي عِمَامَتِهِ أَوْ فِي عَرَزِ خِيَاطَةِ ثَوْبِهِ لَا إِعَادَةَ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ كَانَ مَوْجُودًا حَالَ الصَّلَاةِ لِأَنَّهُ لَيْسَ مُكَلَّفًا بِالتَّفْتِيْشِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ وَقَالَ إِنْ ذَلِكَ هُوَ الْمُعْتَمَدُ

Bangkai nyamuk, kutu, belatung, dan sejenisnya dihukumi najis yang tidak di-ma'fu. Jika seseorang salat dengan membawa bangkai tersebut, salatnya batal meskipun dia tidak tahu. Sebagian ulama berkata hal tersebut di-ma'fu, jika hal itu lumrah terjadi dan ia tidak tahu. Al-Hafni dan al-'Azizi menyatakan, jika seseorang setelah salatnya menemukan bangkai kutu dalam lipatan surbannya atau lekuk jahitan pakaiannya, dia tidak perlu mengulangi salat meski tahu bangkai tersebut sudah ada saat salat. Hal tersebut karena dia tidak diperintahkan untuk meneliti pakaian setiap akan salat. Beliau berdua mengatakan bahwa pendapat tersebut ialah qaul mu'tamad.

12. Cara Menyucikan Minyak Goreng

Apakah ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa minyak bisa disucikan? Dan jika ada bagaimana caranya?

Jawaban: Ada, dengan catatan najis yang masuk pada minyak bukanlah sesuatu yang juga berminyak. Sedangkan cara menyucikan minyak yang terkena najis ialah:

- 1) Tuang air yang banyak pada minyak tersebut.
- 2) Aduk sampai rata.
- 3) Diamkan sebentar sampai minyak memisah.
- 4) Kemudian air dibuang.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْحَفْنِيِّ الشَّرِبِينِيِّ (١/١٣٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَلَوْ تَجَسَّسَ مَائِعٌ) غَيْرُ الْمَاءِ وَلَوْ دُهْنًا (تَعَدَّرَ تَطْهِيرُهُ) إِذَا لَا يَأْتِي الْمَاءُ عَلَى كُلِّهِ لِأَنَّهُ بِطَبْعِهِ يَمْنَعُ إِصَابَةَ الْمَاءِ (وَقِيلَ يَطْهَرُ الدُّهْنُ بِغَسْلِهِ) قِيَاسًا عَلَى الثُّوبِ النَّجَسِ. وَكَيْفِيَّةُ تَطْهِيرِهِ كَمَا ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ أَنْ يَصُبَّ الْمَاءُ عَلَيْهِ وَيُكَائِرُهُ ثُمَّ يُحَرَّكُهُ بِخَشَبَةٍ وَنَحْوِهَا بِحَيْثُ يَظُنُّ وَصُولَهُ لِجَمِيعِهِ ثُمَّ يَتْرَكَ لِيَعْلُو ثُمَّ يَنْقَبُ أَسْفَلَهُ، فَإِذَا خَرَجَ الْمَاءُ سُدَّ. قَالَ فِي الْكِفَايَةِ: وَتَحُلُّ الْخِلَافُ فِيمَا إِذَا تَجَسَّسَ الدُّهْنُ بِمَا لَا دُهْنِيَّةَ فِيهِ كَالْبَوْلِ، فَإِنْ

تَنْجَسَ بِمَا لَهُ ذُهْنِيَّةٌ كَوَدَّكَ الْمَيْتَةُ لَمْ يَظْهَرْ بِلَا خِلَافٍ.

Menurut satu pendapat minyak bisa suci dengan membasuhnya sebagaimana baju yang kena najis. Cara menyucikannya ialah dengan menuangkan air yang banyak pada minyak, kemudian mengaduknya dengan kayu atau sejenisnya sampai air merata pada seluruh minyak, lalu mendiampkannya hingga minyak naik ke permukaan. Setelah semua minyak naik, langkah selanjutnya yakni melubangi bagian bawah wadah agar seluruh air keluar. Baru setelah itu, lubang kembali ditutup. Ibn Rif'ah dalam kitab al-Kifayah menyatakan bahwa perkhilafan ini muncul saat najis yang ada tidak memiliki unsur minyak seperti kencing dll. Jika najis memiliki unsur minyak seperti lemak bangkai, maka minyak tidak bisa suci.

13. Liur Orang Tidur

Apakah air liur dari orang tidur dengan berbagai macam posisinya hukumnya najis?

Jawaban: Jika nyata-nyata bersumber dari perut, maka hukumnya najis selama bukan dari kebiasaan. Jika bukan bersumber dari perut atau masih diragukan, maka hukumnya suci.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْجَاوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤٠) الْحَرَمَيْنِ
وَالْمَاءُ السَّائِلُ مِنْ قِمِّ النَّائِمِ نَجَسٌ إِنْ كَانَ مِنَ الْمَعِدَةِ كَأَنْ خَرَجَ مُنْتِنًا بِصُفْرَةٍ لَا إِنْ كَانَ مِنْ غَيْرِهَا أَوْ شَكَّ
فِي أَنَّهُ مِنْهَا أَوْ لَا فَإِنَّهُ طَاهِرٌ نَعَمْ لَوْ أُبْتُلِيَ بِهِ شَخْصٌ غَفِيَ عَنْهُ وَالْمُرَادُ بِالْإِبْتِلَاءِ بِهِ أَنْ يَكْثُرَ وَجُودُهُ بِحَيْثُ
يَقِلُّ خُلُوهُ مِنْهُ

Air liur orang yang tidur hukumnya najis jika berasal dari perut. Seperti liur yang berwarna kuning dan berbau busuk. Jika liur keluar dari selain perut atau ragu apakah dari perut atau tidak, maka dihukumi suci. Jika seseorang diberi cobaan terus berliur, maka najisnya di-ma'fu.

14. Kotoran Ikan

Apakah di-ma'fu kotoran yang ada pada ikan-ikan kecil seperti teri dan yang lain?

Jawaban: Di-ma'fu jika dari ikan kecil. Bahkan menurut Imam al-Ramli tetap di-ma'fu meskipun dari ikan besar.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٥) الْحَرَمَيْنِ
وَقَدْ اتَّفَقَ ابْنَا حَجَرَ وَزِيَادُ وَ م ر وَغَيْرُهُمْ عَلَى طَهَارَةِ مَا فِي جَوْفِ السَّمَكِ الصَّغِيرِ مِنَ الدَّمِّ وَالرَّوْثِ وَجَوَازِ

أَكْلِهِ مَعَهُ وَأَنَّهُ لَا يَنْجُسُ بِهِ الدُّهْنُ بَلْ جَرَى عَلَيْهِ مَرُّ الْكَبِيرِ أَيْضاً وَلَئِنْ لَنَا قَوْلًا قَوِيًّا أَنَّ السَّمَكَ لَا دَمَ لَهُ لَأَنَّهُ يَبْيَضُ إِذَا وُضِعَ فِي الشَّمْسِ.

Imam Ibn Hajar, Ibn Ziyad, al-Ramli, dan ulama yang lain sepakat mengenai kesucian darah dan kotoran yang ada di perut ikan kecil. Kotoran tersebut tidak menjadikan minyak najis. Dan boleh memakan ikan bersamanya. Bahkan Imam Al-Ramli berpendapat bahwa hal tersebut juga berlaku pada ikan yang besar. Karena juga ada pendapat yang kuat dari golongan Syafii, bahwa ikan tidak memiliki darah. Sebab ikan akan memutih jika dijemur di bawah terik matahari.

15. Darah Jerawat

Ketika darah jerawat darah keluar akibat dipencet, apakah tetap di-*ma'fu*?

Jawaban: Di-*ma'fu* selama tidak bercampur dengan benda cair lainnya.

Referensi:

﴿ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِضْنِيِّ الدَّمَشَقِيِّ (٩١/١) الْحَرَمَيْنِ وَمِنْهَا دَمُ الْبَثَرَاتِ وَقَيْحُهَا وَصَدِيدُهَا كَدَمِ الْبَرَاغِيثِ فَيُعْفَى عَنْ قَلِيلِهِ وَعَنْ كَثِيرِهِ فِي الْأَصَحِّ وَلَوْ عَصَرَهُ عَلَى الرَّاجِحِ وَالْبَثَرَاتُ جَمْعُ بَثْرَةٍ وَهُوَ خُرَاجٌ صَغِيرٌ أَهْ ﴾

Menurut qaul *asah*, termasuk najis yang di-*ma'fu* ialah darah dan nanah jerawat. Baik sedikit atau banyak dan meski keluar dengan dipencet.

﴿ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٢٧٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ تَنْبِيْهُ: تَحُلُّ الْعَفْوِ عَنْ سَائِرِ الدَّمَاءِ مَا لَمْ يَخْتَلِطْ بِأَجْنَبِيٍّ، فَإِنْ اخْتَلَطَ بِهِ وَلَوْ دَمَ نَفْسِهِ كَانَ خَرَجَ مِنْ عَيْنِهِ دَمٌ أَوْ دَمَتْ لِقَتُهُ لَمْ يُعْفَ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، نَعَمْ يُعْفَى عَنْ مَاءِ الطَّهَارَةِ إِذَا لَمْ يَتَعَمَّدْ وَضَعُهُ عَلَيْهَا وَإِلَّا فَلَا يُعْفَى عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ ﴾

Ke-*ma'fu*-an dari semua darah itu bilamana tidak tercampur dengan perkara lain. Jika darah bercampur dengan benda lain, walaupun darahnya sendiri semisal dari matanya keluar darah atau gusinya berdarah, maka darah tersebut tidak di-*ma'fu*.

16. Muntahan Bayi

Najiskah muntahan bayi, melihat kenyataan orang yang menyusui sulit untuk menghindari hal tersebut?

Jawaban: Di-*ma'fu* bagi ibu yang sedang menyusui.

Referensi:

﴿ غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَيِ ابْنِ زَيْيَادٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعْلَوِيِّ (ص: ٧٩) الْحَرَمَيْنِ ﴾

(مَسْأَلَةٌ) يُعْفَى عَمَّا يَشُقُّ الْإِخْتِرَارُ عَنْهُ مِنْ قَلِيلٍ قَمِي الصَّبِيِّ بِالنَّسْبَةِ لِلْمُرْضِعَةِ لَا عَنْ قَلِيلٍ بَوْلِهِ وَغَائِطِهِ إِذَا الْإِبْتِلَاءُ بِإِرْضَاعِهِ أَقْوَى مِنْهُ بِحَمْلِهِ

Di-ma'fu sedikit muntahan bayi bagi wanita yang menyusui. Berbeda dengan sedikitnya air kencing dan kotoran bayi, sebab kasus pertama lebih sering terjadi dibanding kasus kedua saat menggendong dan menyusuinya.

17. Darah Ambeien

Apa status darah yang keluar dari orang yang mengidap penyakit ambeien?

Jawaban: Najis yang di-ma'fu.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِيَّانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتَحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٨٧/١) الْحَرَمَيْنِ وَأَفْتَى شَيْخُنَا بِالْعَفْوِ عَنْ رُطُوبَةِ الْبَاسُورِ لِمُبْتَلَى بِهَا (قَوْلُهُ وَأَفْتَى شَيْخُنَا بِالْعَفْوِ عَنْ رُطُوبَةِ الْبَاسُورِ) أَيْ فِيهِ نَجَسَةٌ مَغْفُورٌ عَنْهَا وَالْمُرَادُ بِهَا مَا يَخْرُجُ مِنْ دَمٍ وَنَحْوِهِ اهـ

Ibn Hajar berfatwa mengenai ke-ma'fu-an cairan ambeien baik berupa darah atau yang lain. Maksudnya, cairan tersebut statusnya najis yang di-ma'fu.

18. Cairan Plentingan

Apa hukum cairan dari plentingan yang biasanya muncul dari penyakit gatal seperti gudik?

Jawaban: Suci apabila tidak berbau dan berwarna.

Referensi:

كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدِّمَشْقِيِّ (٩١/١) الْحَرَمَيْنِ ثُمَّ مَاءُ الْقُرُوجِ وَالتَّقَاظَاتِ إِنْ كَانَ لَهُ رَائِحَةٌ فَهُوَ نَجَسٌ وَإِلَّا فَالْمَذْهَبُ أَنَّهُ طَاهِرٌ وَلَوْ أَصَابَهُ دَمٌ مِنْ غَيْرِهِ فَإِنْ كَانَ كَثِيرًا لَمْ يُعْفَ عَنْهُ لِأَنَّهُ لَا يَشُقُّ الْإِخْتِرَارُ مِنْهُ

Air cacar dan bisul bilamana berbau, maka najis. Jika tidak, maka menurut qaul mazhab dihukumi suci. Apabila ada banyak darah lain mengenai air tersebut, maka tidak di-ma'fu karena mudah untuk menghindarinya.

تُخَفَّةُ الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلْإِمَامِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٢٢٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَالْفَيْحُ وَالصَّدِيدُ) وَهُوَ مَاءٌ رَقِيقٌ أَوْ قَيْحٌ يُخَالِطُهُ دَمٌ (كَالدِّمِ) فِي جَمِيعِ مَا مَرَّ فِيهِ لِأَنَّهُ أَضْلُهُمَا (وَكَذَا مَاءُ الْقُرُوجِ وَالتَّمْتَنُفُطِ الَّذِي لَهُ رِيحٌ) أَوْ تَغْيَرُ لَوْنُهُ (وَكَذَا بِلَا رِيحٍ) وَلَا تَغْيَرُ لَوْنٍ (فِي الْأَظْهَرِ) كَصَدِيدٍ لَا رِيحَ لَهُ (قُلْتُ الْمَذْهَبُ طَهَارَتُهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ) اهـ

Nanah murni atau yang bercampur darah sama dengan darah dalam segala hukumnya. Karena darah merupakan asal keduanya. Begitu pula air cacar dan bisul, baik yang berbau dan berwarna atau tidak. Menurutku, air cacar dan bisul yang tidak berbau dan berwarna hukumnya suci.

19. Cuci Mulut Setelah Makan Babi dan Anjing

Apakah wajib berkumur tujuh kali dan disertai debu apabila setelah makan babi?

Jawaban: Wajib.

Referensi:

❏ الْفَتَاوِي الْكُبْرَى الْفَقِيهِيَّةُ لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٤٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
مَنْ أَكَلَ لَحْمَ كَلْبٍ مَثَلًا ظَهَرَ قَمُّهُ بِالتَّسْبِيحِ وَيَكْفِيهِ فِي الْفَرْجَيْنِ الْإِسْتِنْجَاءُ مِنْ فَضْلَتِهِ وَلَوْ بِالْحَجَرِ وَخَوَّهِ
لِزَوَالِ حُكْمِ الْمُغْلَظِ بِاسْتِحَالَتِهِ.

Orang yang memakan daging anjing, mulutnya bisa suci dengan cara membasuhnya tujuh kali. Cara istinja bagi orang ini cukup dilakukan seperti biasa. Karena hukum najis mugallazah hilang dengan perubahan daging tersebut menjadi kotoran.

20. Di jalanan Banyak Kotoran Sapi

Apabila musim hujan, seringkali banyak kotoran sapi di jalanan merata kemana-mana sehingga terkena kaki atau pakaian. Apakah najis yang demikian di-ma'fu?

Jawaban: Di-ma'fu ketika memang sulit untuk dihindari.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٠٤/١) الْحَرَمَيْنِ
عِبَارَةُ الْفَتَاوِيِّ: سُئِلَ عَنِ الشَّارِعِ الَّذِي لَمْ يَكُنْ فِيهِ طِينٌ وَفِيهِ سِرَجِينٌ وَعَذِرَةُ الْأَدَمِيِّينَ وَزَيْلُ الْكِلَابِ
هَلْ يُغْفَى إِذَا حَصَلَ الْمَطَرُ عَمَّا يُصِيبُ الثُّوبَ وَالرَّجُلَ مِنْهُ؟ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ: يُغْفَى عَمَّا ذُكِرَ فِي الشَّارِعِ مِمَّا
يَتَعَسَّرُ الْإِحْتِرَازُ عَنْهُ لِكَوْنِهِ عَمَّ جَمِيعَ الطَّرِيقِ، وَلَمْ يُنْسَبْ صَاحِبُهُ إِلَى سَقَطَةٍ وَلَا إِلَى كِبْوَةٍ وَقَلَّةٍ تَحْفَظُ.

Imam Ibn Hajar ditanya mengenai jalan yang tidak berlumpur yang penuh kotoran manusia, kerbau, dan kotoran anjing. Saat musim hujan, apakah sesuatu yang mengenai pakaian dan kaki di-ma'fu? Beliau menjawab, "Hal tersebut di-ma'fu jika sulit dihindari. Sebab hal tersebut sudah merata di semua jalan. Orang tersebut tidak tergolong orang yang ceroboh dan kurang berhati-hati."

21. Cuci Laundry

Pakaian yang najis kemudian di-laundry tanpa tahu cara pencuciannya apakah sesuai syariat atau tidak bisakah dihukumi suci?

Jawaban: Bisa dihukumi suci apabila disertai indikasi yang menunjukkan pakaian sudah disucikan, misalnya pakaian diterima dalam keadaan bersih dan rapi.

Referensi:

❏ **الْفَتَاوِي الْكُبْرَى الْفِقْهِيَّةُ لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (١٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
الْأَمْرُ الْقَائِي عَشَرَ أَنَّ الْإِمَامَ الشَّافِعِيَّ قَالَ لَوْ مَرَّ مُجْتَازُونَ بِمَيِّتٍ فِي صَحْرَاءَ لَزِمَهُمُ الْقِيَامُ بِهِ فَإِنْ تَرَكَوْهُ أَثِمُوا فَإِنْ كَانَ لَيْسَ عَلَيْهِ أَثَرُ غُسْلٍ وَلَا تَكْفِينٍ وَجَبَ عَلَيْهِمْ غُسْلُهُ وَتَكْفِينُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَدَفْنُهُ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ أَثَرُ الْغُسْلِ وَالْكَفْنِ وَالْحَنْوَظِ دَفَنُوهُ وَإِطْلَاقُ هَذَا النَّصِّ يَقْتَضِي أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَتَبَيَّنَ أَنَّ الَّذِي غَسَلَهُ كَانَ فَاسِقًا أَمْ لَا فَإِذَا اكْتَفَيْنَا بِوُجُودِ أَثَرِ الْغُسْلِ وَالتَّكْفِينِ وَالْحَنْوَظِ مَعَ أَنَّ تَقْدِيمَ إِزَالَةِ النِّجَاسَةِ الَّتِي عَلَى قُبُلِ الْمَيِّتِ وَدُبْرِهِ شَرْطٌ لِصِحَّةِ الْغُسْلِ عَلَى الرَّاجِحِ كَمَا نَقَلَهُ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ الدِّينُ التَّوَوُّيُّ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَصْحَابِ، فَقَبُولُ قَوْلِهِ فِي تَظْهِيرِ الثَّوْبِ مَعَ وُجُودِ أَثَرِ الْغُسْلِ عَلَيْهِ أَوَّلَى.

Jika perkataan orang fasik yang berkata telah memandikan mayat, memberinya kain kafan dan obat pengawet bisa diterima ketika ada bekas yang menjadi buktinya. Padahal dalam memandikan mayat harus didahului menghilangkan najis pada kelamin mayat. Maka perkataannya dalam urusan mensucikan pakaian saat ditemukan bekas cucian lebih bisa diterima.

❏ **الْمَنْتَوَرُ فِي الْقَوَاعِدِ الْفِقْهِيَّةِ لِلْإِمَامِ بَدْرِ الدِّينِ الزَّرْكَشِيِّ (١٨٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(وَاعْلَمْ) أَنَّ الضَّابِطَ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الظَّاهِرُ حُجَّةً يَجِبُ قَبُولُهَا شَرْعًا كَالشَّهَادَةِ وَالرَّوَايَةِ وَالْإِخْبَارِ فَهُوَ مُقَدَّمٌ عَلَى الْأَصْلِ قَطْعًا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ بَلْ كَانَ سَنَدُهُ الْعُرْفُ أَوْ الْقَرَائِنُ أَوْ غَلَبَةُ الظَّنِّ فَهَذِهِ يَتَفَاوَتْ (أَمْرُهَا) فَتَارَةٌ يُعْمَلُ بِالْأَصْلِ وَتَارَةٌ يُعْمَلُ بِالظَّاهِرِ وَتَارَةٌ يُخْرَجُ خِلَافُ فَهَذِهِ أَرْبَعَةُ أَقْسَامٍ (الْأَوَّلُ) مَا قَطَعُوا فِيهِ بِالظَّاهِرِ كَالْبَيِّنَةِ ، فَإِنَّ الْأَصْلَ بَرَاءَةٌ ذِمَّةِ الْمَشْهُودِ عَلَيْهِ ، وَمَعَ ذَلِكَ يَلْزَمُهُ الْمَالُ الْمَشْهُودُ بِهِ قَطْعًا- إِلَى أَنْ قَالَ- (وَمِنْهُ) قَالَ الشَّافِعِيُّ (رَحِمَهُ اللَّهُ) فِي الْأَمِّ (فَمَنْ) مَرَّ (فِي الصَّحْرَاءِ) بِمَيِّتٍ (وَعَلَيْهِ) أَثَرُ الْغُسْلِ وَالْكَفْنِ وَالْحَنْوَظِ (فَإِنَّهُمْ) يَدْفِنُونَهُ فَإِنْ اخْتَارُوا الصَّلَاةَ عَلَيْهِ صَلَّوْا عَلَى قَبْرِهِ بَعْدَ دَفْنِهِ لِأَنَّ ظَاهِرَهُ أَنَّهُ قَدْ صَلَّى عَلَيْهِ إِنَّتَهَى

Imam Syafii dalam kitab al-Um berkata, "Orang yang melihat mayat di tanah lapang dan pada mayat terdapat bekas dimandikan, kain kafan, dan formalin, maka bisa langsung dikuburkan."

22. Memasak Daging berdarah

Bolehkah memasak daging yang masih berlumuran darah segar akibat tidak dicuci setelah disembelih?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut Ibn 'Imad boleh. Sedangkan menurut Syekh Syairazi tidak boleh.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِيَّانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٨٣/١) الْحَرَمَيْنِ
وَقَالَ ابْنُ الْعِمَادِ فِي مَنْظُومَتِهِ: وَالْدَّمُ فِي اللَّحْمِ مَغْفُورٌ كَذَا نَقَلُوا فَقَبْلَ غَسْلِ فَلَا بَأْسَ بِطَبْخِهِ وَشَيْخُ شِيرَازٍ
لَمْ يَسْمَحْ بِمَا نَقَلُوا بَلْ عَدَّ مِنْ وَاجِبِ تَطْهِيرِ لَحْمَتِهِ

Imam Ibn 'Imad berkata dalam mandzumahnya, "Darah yang terdapat di dalam daging itu di-ma'fu. Maka tidak masalah memasaknya sebelum dicuci. Sementara Syekh Syairazi berpendapat wajib membasuh daging tersebut."

23. Adat Mencuci Daging Tidak Bersih

Biasanya para penjagal ayam dan sapi dalam mencuci daging tidak sampai bersih. Apakah daging yang masih banyak darahnya tersebut dihukumi najis?

Jawaban: Benar. Sebab jika hendak mensucikannya harus sampai hilang semua sifat darah.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِيَّانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٨٣/١) الْحَرَمَيْنِ
وَدَّمَ حَتَّى مَا بَقِيَ عَلَى نَحْوِ عَظِيمٍ لَكِنَّهُ مَغْفُورٌ عَنْهُ. (قَوْلُهُ: لَكِنَّهُ) أَيْ مَا بَقِيَ عَلَى نَحْوِ عَظِيمٍ. وَقَوْلُهُ: مَغْفُورٌ عَنْهُ
أَيْ فِي الْأَكْلِ، وَإِنْ اخْتَلَطَ بِمَاءِ الطَّبْخِ وَغَيْرِهِ وَكَانَ وَارِدًا عَلَى الْمَاءِ. نَعَمْ، إِنْ لَاقَاهُ مَاءٌ لِيُغْسِلَهُ اشْتُرِطَ زَوَالُ
أَوْصَافِهِ قَبْلَ وَضْعِهِ فِي الْقِدْرِ، فَمَا يَفْعَلُهُ الْجَزَارُونَ الْآنَ مِنْ صَبِّ الْمَاءِ عَلَى الْمَذْبَحِ لِإِزَالَةِ الدَّمِ عَنْهُ مُضِرٌّ
لِعَدَمِ إِزَالَةِ الْأَوْصَافِ.

Jika darah bersentuhan dengan air dalam proses pencucian, maka sifat-sifat darah harus hilang sebelum memasukkannya dalam panci/wajan. Para jagal di zaman sekarang yang sering menyiram daging di tempat jagal sama sekali tidak mensucikan daging karena sifat-sifat darah tidak hilang.

24. Alkohol Pada Parfum

Apa hukum memakai parfum yang bercampur dengan alkohol?

Jawaban: Najis yang di-ma'fu sehingga boleh digunakan.

Referensi:

❏ الْفَقْهُ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَزِينِيِّ (٢١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَمِنْهَا الْمَائِعَاتُ النَّجَسَةُ الَّتِي تُضَافُ إِلَى الْأَدْوِيَةِ وَالرَّوَائِحِ الْعِطْرِيَّةِ لِإِصْلَاحِهَا فَإِنَّهُ يُعْفَى عَنِ الْقَذْرِ الَّذِي
بِهِ الْإِصْلَاحُ قِيَاسًا عَلَى الْأَنْفِخَةِ الْمُصْلِحَةِ لِلْجُنِّينِ.

Sebagian dari najis yang di-ma'fu ialah cairan-cairan najis yang dicampur pada obat-obatan dan wewangian demi kemaslahatan. Hal itu di-ma'fu hanya pada kadar yang diperlukan.

25. Bisul Pecah Akibat Salep

Masihkah di-ma'fu darah bisul yang pecah akibat diolesi obat seperti salep?

Jawaban: Jika pecahnya akibat salep, maka di-ma'fu jika sedikit.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٤٧٦/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيُلْحَقُ بِمَاءِ الطَّهَارَةِ جَعْلُهُ عَلَى جُرْحِهِ دَوَاءً أَيْ: فَلَا يَضُرُّ اخْتِلَاطُهُ بِالدَّمِّ وَبَعْدَ ذَلِكَ إِنْ كَانَ ذَلِكَ الدَّوَاءُ
سَبَبًا فِي فَتْحِهِ وَخُرُوجِ الدَّمِّ كَانَ مِنْ قَبِيلِ مَا خَرَجَ بِفِعْلِهِ فَيُعْفَى عَنِ الْقَلِيلِ فَقَطْ،

Tidak masalah bercampurnya obat dengan darah. Setelah itu, jika obat tersebut membuat luka menganga dan keluar darah, darah tersebut di-ma'fu jika hanya sedikit.

26. Bekas Mani Pada Sarung

Najiskah sarung yang di atasnya terdapat bekas mani yang mengering?

Jawaban: Tidak. Karena mani hukumnya suci. Akan tetapi, sunah membasuh mani tersebut.

Referensi:

❏ الْإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَنِي شُجَاعٌ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٨٣/١) الْحَرَمَيْنِ
(وَكُلُّ مَا نَعِيَ خَرَجَ مِنَ السَّيِّئَاتِ نَجَسٌ إِلَّا الْمَنِيُّ) فَظَاهِرٌ مِنْ جَمِيعِ الْحَيَوَانَاتِ إِلَّا الْكَلْبَ وَالْخِزِيرَ وَقَرَعَ
أَحَدَهُمَا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَتُسْتَحَبُّ غَسْلُ الْمَنِيِّ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ لِلْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ فِيهِ وَخُرُوجًا مِنْ
الْخِلَافِ

Setiap sesuatu yang keluar dari kelamin hukumnya najis kecuali mani. Mani dari semua hayawan suci kecuali mani anjing, babi, dan peranakan dari keduanya. Disunahkan membasuh mani seperti keterangan dalam kitab al-Majmu' berdasarkan hadis-hadis yang sahih dan demi keluar dari khilaf ulama.

27. Lantai Rumah Jarang Dipel

Apa status lantai rumah yang tidak pernah dipel mengingat rawan adanya najis?

Jawaban: Suci selama tidak nyata (yakin) terdapat najis.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَاعْلَوِيٍّ (ص: ١٥) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ ي) خُذْ قَاعِدَةً يَنْبَغِي الْإِعْتِنَاءُ بِهَا لِكَثْرَةِ فُرُوعِهَا وَنَفْعِهَا وَهِيَ كُلُّ عَيْنٍ لَمْ تُتَيَقَّنْ نَجَاسَتُهَا لَكِنَّ
غَلَبَتِ النَّجَاسَةُ فِي جَنْسِهَا كَكَيْابِ الصَّبْيَانِ وَجَهْلَةِ الْجَزَارِيِّنَ وَالْمُتَدَيِّنِينَ مِنَ الْكُفَّارِ بِالنَّجَاسَةِ كَأَكَلَةِ
الْحَنَازِيرِ أَرْجَحُ الْقَوْلَيْنِ فِيهَا الْعَمَلُ بِالْأَصْلِ وَهُوَ الطَّهَارَةُ

Setiap benda yang tidak diyakini kenajisannya tetapi ada dugaan kuat najis pada sejenisnya, seperti pakaian anak kecil, penjagal dan orang kafir yang menghalalkan babi, pendapat yang unggul mengatakan benda tersebut hukumnya suci sesuai hukum asalnya.

28. Najis di Lantai

Bagaimana cara mensucikan najis yang terdapat di lantai mengingat apabila langsung disiram air maka najisnya akan merata?

Jawaban: Dengan cara dihilangkan dahulu benda najisnya sampai bau, warna dan rasanya hilang. Baru kemudian disiram air minimal satu kali.

Referensi:

﴿ فَتَحَ الْقَرِيبُ الْمُجِيبُ فِي شَرْحِ الْفَاطِطِ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِي (ص: ١٠) طَهَ قُوْتَرًا
وَكَيْفِيَّةَ غَسْلِ النَّجَاسَةِ إِنْ كَانَتْ مُشَاهِدَةً بِالْعَيْنِ، وَهِيَ الْمُسَاءَةُ بِالْعَيْنِيَّةِ تَكُونُ بِزَوَالِ عَيْنِهَا وَمُحَاوَلَةِ
زَوَالِ أَوْصَافِهَا مِنْ طَعْمٍ أَوْ لَوْنٍ أَوْ رِيحٍ؛ فَإِنْ بَقِيَ طَعْمُ النَّجَاسَةِ ضَرًّا، أَوْ لَوْنٌ أَوْ رِيحٌ عَسَرَ زَوَالُهُ لَمْ يَضُرَّ. وَإِنْ
كَانَتْ النَّجَاسَةُ غَيْرَ مُشَاهِدَةٍ وَهِيَ الْمُسَاءَةُ بِالْحُكْمِيَّةِ فَيَكْفِي جَرِي الْمَاءِ عَلَى الْمُتَنَجِّسِ بِهَا وَلَوْ مَرَّةً
وَاحِدَةً.

Cara mensucikan najis yang terlihat (najis 'ainiyyah) ialah dengan menghilangkan zat najis dan sifat-sifat najis mulai rasa, warna, dan baun. Jika rasa najis masih tersisa, maka belum dianggap suci. Atau yang tersisa hanya warna atau bau yang sulit dihilangkan, maka tidak masalah. Jika najis tidak terlihat (najis hukmiyyah), maka cukup dengan mengalirkan air pada tempat najis tersebut meskipun hanya sekali.

29. Mengetahui Najis di Lantai Masjid

Siapakah yang wajib mensucikan lantai masjid yang terkena najis?

Jawaban: Siapapun yang mengetahuinya harus segera membersihkannya sampai suci.

Referensi:

❏ **الْفَتَاوِي الْفَقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٢٥١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَمَّنْ عَلِمَ بِنَجَاسَةٍ بِمَسْجِدِهِ هَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ إِعْلَامُ النَّاسِ بِهَا أَوْ مَنْ قَصَدَ مَكَانَهَا فَقَطَّ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ: يَجِبُ عَلَيْهِ هُوَ إِزَالَتُهَا قَوْرًا وَلَا يَجُوزُ لَهُ التَّأْخِيرُ إِلَى أَنْ يُعْلِمَ النَّاسَ بِهَا**

Ibn Hajar pernah ditanya tentang orang yang mengetahui najis dalam masjid, apakah wajib baginya memberi tahu orang-orang atau hanya pada orang yang ingin menempati bagian yang terkena najis saja? Beliau menjawab, "Orang tersebut wajib menghilangkan najis secara langsung dan tidak boleh menunda sampai dia memberi tahu pada orang-orang."

30. Tidak Segera Mencuci Baju yang Najis

Apakah boleh menunda mencuci pakaian yang terkena najis?

Jawaban: Boleh dengan beberapa syarat:

- 1) Penyebab pakaian najis bukan karena kemaksiatan seperti najis sengaja dilumurkan pada pakaian tanpa ada hajat.
- 2) Pakaian tidak digunakan untuk salat atau hal lain yang mensyaratkan pakaian harus suci.
- 3) Tidak dikhawatirkan najis akan menyebar ke benda lain.

Referensi:

❏ **نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤٥) الْحَرَمَيْنِ وَإِزَالَتُهَا وَاجِبَةٌ إِلَّا فِي النَّجَاسَةِ الْمَغْفُورِ عَنْهَا وَهِيَ عَلَى الْقَوْرِ إِنْ عَصَى بِهَا كَأَنْ تَضَمَّخَ بِهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَإِنْ لَمْ يَعْصِ بِهَا فَهِيَ عَلَى التَّرَاحِي إِلَّا عِنْدَ إِرَادَةِ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ أَوْ نَحْوِهَا مِمَّا تُشْتَرِطُ لَهُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ أَوْ عِنْدَ خَوْفِ الْإِنْتِشَارِ وَيُنْدَبُ أَنْ يُعَجَّلَ بِإِزَالَتِهَا فِيمَا عَدَا ذَلِكَ سَوَاءٌ فِيمَا ذُكِرَ الْمُغْلَظَةُ وَغَيْرُهَا عَلَى الْمُعْتَمَدِ.**

Menghilangkan najis harus seketika jika disebabkan kemaksiatan seperti sengaja menyentuh najis tanpa ada hajat. Jika tidak, maka tidak wajib menghilangkannya secara langsung kecuali khawatir najis menyebar atau akan melaksanakan salat atau ibadah lain yang disyaratkan harus suci dari najis. Sunah menyegerakan menghilangkan najis pada selain kondisi di atas, baik itu najis mugallazah dan lainnya menurut qaul mu'tamad.

31. Cairan Hitam Cumi-Cumi

Apakah najis cairan hitam yang terdapat dalam tubuh cumi-cumi?

Jawaban: Cairan tersebut suci.

Referensi:

﴿ بُلْعَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورِ عَلِيٍّ وَفَا المَدَوْرِي (ص: ١٠٦) ﴾

وَقَدْ قَالَ بَعْضُ مَشَائِخِنَا إِنَّ هَذَا السَّوَادَ شَيْءٌ جَعَلَهُ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ ثُرْسًا يَتَرَسُّ بِهِ عَنْ كِبَارِ الْحَيَاتَانِ فَإِذَا قَصَدَهُ حُوتٌ كَبِيرٌ لِيَأْكُلَهُ أَخْرَجَ هَذَا السَّوَادَ فَاخْتَفَى بِهِ عَنْهُ فَلَا يُقَاسُ بِالْقَيْءِ وَلَا بِاللُّعَابِ لِكُونِهِ خَاصًّا لَهُ بِهَذِهِ الْخُصُوصِيَّةِ وَيَكُونُ ظَاهِرًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Sebagian guru kami menyatakan bahwa cairan hitam yang muncul dari sebagian ikan merupakan sesuatu yang dianugerahkan Allah Swt. kepada ikan tersebut sebagai pelindung dari ikan yang lebih besar. Ketika ikan besar ingin memangsanya, dia akan mengeluarkan cairan itu sebagai tempat persembunyian. Cairan tersebut tidak dapat disamakan dengan muntahan dan liur. Karena cairan itu merupakan ciri khas baginya dan hukumnya suci.

32. Kencing Bayi yang Minum Susu Bubuk

Apakah kencing bayi laki-laki yang mengkonsumsi susu bubuk sebagai ganti ASI tetap dihukumi najis mukhaffafah?

Jawaban: *Khilaf:*

- Tetap dihukumi najis *mukhaffafah*.
- Menurut Imam al-Azra'i status air kencingnya berubah menjadi najis *mutawassitah* dan harus dibasuh.

Referensi:

﴿ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ إِلَى مَعْرِفَةِ أَلْفَاظِ الْمِنَهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْحَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢٢٦/١) دَارُ الْحَدِيثِ ﴾
(وَمَا تَنْجَسُ) مِنْ جَامِدٍ (بِبَوْلِ صَبِيٍّ لَمْ يَطْعَمْ) يَفْتَحُ الْيَأْسُ: أَنِّي يَتَنَاوَلُ قَبْلَ مُضِيِّ حَوْلَيْنِ (غَيْرَ لَبَنِ) لِلتَّغْدِي (نُضِجَ) بِضَادٍ مُعْجَمَةٍ وَحَاءٍ مُهْمَلَةٍ، وَقِيلَ مُعْجَمَةٌ أَيْضًا وَلَوْ كَانَ اللَّبَنُ مِنْ غَيْرِ آدَمِيٍّ أَوْ مِنْ غَيْرِ ظَاهِرٍ خِلَافًا لِلْأَذَرَعِيِّ فِي الْأَوَّلَى مِنَ التَّخْصِصِ بِلَبَنِ الْمُرْضِعِ

Cara mensucikan benda keras yang terkena kencing bayi yang masih mengonsumsi susu saja sebagai makanan pokok, cukup diperciki air. Meskipun susu yang dimaksud bukan berasal dari manusia atau susu yang tidak suci. Berbeda dengan pendapat Imam al-Azra'i yang mengkhususkan pada susu ibu.

33. Pakaian Berbahan Kulit Ular dan Sejenisnya

Najiskah pakaian yang berbahan dari kulit hewan seperti ular dan semacamnya?

Jawaban: Najis dan bisa suci jika sudah disamak.

Referensi:

﴿ كَفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (١٣/١) الْحَرَمَيْنِ (فَصْلٌ وَجُلُودُ الْمَيِّتَةِ تَظْهَرُ بِالذَّبَاغِ إِلَّا جِلْدَ الْكَلْبِ وَالْحَنْزِيرِ وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا) الْحَيَوَانُ الَّذِي يَنْجَسُ بِالمَوْتِ إِذَا دُبِغَ جِلْدُهُ يَظْهَرُ بِالذَّبَاغِ سِوَاءٍ فِي ذَلِكَ مَا كُؤِلَ اللَّحْمُ وَغَيْرُهُ ﴾

Hewan yang najis sebab mati akan menjadi suci setelah kulitnya disamak. Baik itu hewan yang halal dikonsumsi dan tidak.

34. Rontokan Bulu Kucing

Najiskah rontokan bulu kucing?

Jawaban: Najis yang di-*ma'fu* jika hanya sedikit.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (٢/٢٩٠) دَارُ الْعِلْمِ وَالْهَرَّةُ فَشَعْرُهُ نَجَسٌ لَكِنْ يُعْفَى عَنْ قَلِيلِهِ بَلْ وَعَنْ كَثِيرِهِ فِي حَقِّ مَنْ أُبْتُلِيَ بِهِ كَالْقَصَاصِيِّنَ. ﴾

*Bulu kucing statusnya najis yang di-*ma'fu* apabila hanya sedikit. Jika banyak, tidak di-*ma'fu* kecuali bagi orang yang tidak bisa menghindar darinya.*

35. Ular yang Diawetkan

Apakah najis hiasan dari hewan yang diawetkan dengan air keras?

Jawaban: Tetap najis meski hal itu boleh dilakukan.

Referensi:

﴿ مَشُورَاتُ اجْتِمَاعِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ سَعِيدٍ رَمَضَانَ الْبُوطِي (ص: ١٨) دَارُ الْفِكْرِ مَا حُكِمَ تَحْنِيطُ الْحَيَوَانَاتِ غَيْرَ مَا كُوَلَاتِ اللَّحْمِ وَالَّتِي مَيِّتَتْهَا نَجَسَةٌ؟ مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ غَيْرَ مَا كُؤِلَ اللَّحْمِ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ التَّذْكِيَةُ وَلَا تَظْهَرُ فَهَلْ يَجُوزُ تَحْنِيطُهُ لِلزَّيْنَةِ؟ يَجُوزُ تَحْنِيطُهَا لِلزَّيْنَةِ وَنَحْوَهَا وَلَكِنَّهَا تَبْقَى نَجَسَةً أَيْ إِنَّ التَّحْنِيطَ لَا يَظْهَرُهَا ﴾

Boleh mengawetkan bangkai hewan yang tidak halal dimakan untuk hiasan atau yang lain, tetapi hukumnya tetap najis. Artinya proses pengawetan tidak bisa menyucikan bangkai.

36. Pegang Najis Kering

Ketika najis yang kering menyentuh badan atau pakaian, apakah badan atau pakaian tersebut menjadi najis?

Jawaban: Tidak, sebab suatu benda tidak dihukumi najis apabila kering semua.

Referensi:

حَاشِيَةُ التَّرْمِيزِي بِحَاشِيَةِ الْمِنْهَاجِ الْقَوِيمِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ مَحْفُوظٍ التَّرْمِيزِي (١٢٩/٢) دَارُ الْمِنْهَاجِ
(إِذَا تَنَجَّسَ شَيْءٌ) جَامِدٌ وَلَوْ نَفِيسًا يُفْسِدُهُ التُّرَابُ (بِمُلَاقَاةِ) شَيْءٍ مِنْ (كَلْبٍ أَوْ فَرَعِهِ) وَلَوْ لَعَابَهُ (مَعَ
الرُّطُوبَةِ) فِي إِحْدَاهُمَا (غُسِلَ سَبْعًا مَعَ مَزْجِ إِحْدَاهُنَّ). (قَوْلُهُ فِي إِحْدَاهُمَا) أَيِ الشَّيْءِ وَنَحْوِ الْكَلْبِ أَوْ
فِيهِمَا كَمَا عَلِمَ مِنْهُ بِالْأَوَّلَى بِخِلَافِ مَا إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِمَا أَوْ فِي أَحَدِهِمَا رُطُوبَةٌ فَلَا يَتَنَجَّسُ بِالْمُلَاقَاةِ.

Tidak dihukumi najis persentuhan benda suci dan najis jika masing-masing dari keduanya tidak basah.

كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِي (ص: ٤٧) الْحَرَمَيْنِ
(الْمُعَلَّظَةُ) أَيِ مَا تَنَجَّسَ مِنَ الظَّاهِرَاتِ بِلُعَابِهَا أَوْ بَوْلِهَا أَوْ عَرَقِهَا أَوْ بِمُلَاقَاةِ أَجْزَاءِ بَدَنِهَا مَعَ تَوَسُّطِ
رُطُوبَةٍ مِنْ أَحَدِ الْجَانِبَيْنِ (تُظْهَرُ بِسَبْعِ غَسَلَاتٍ) تَعَبْدًا وَإِلَّا فَيَكْفِي مِنْ حَيْثُ زَوَالَ النَّجَاسَةِ مَرَّةً وَاحِدَةً
حَيْثُ زَالَتِ الْأَوْصَافُ بِهَا (بَعْدَ إِزَالَةِ عَيْنِهَا)

Sesuatu yang terkena najis mugallazah (dengan sebab terkena air liurnya, kencingnya, keringatnya atau bagian dari tubuhnya ketika salah satu dari kedua belah pihak ada yang basah) bisa menjadi suci dengan tujuh kali basuhan.

37. Status Biogas

Biogas merupakan bahan bakar yang terbuat dari kotoran baik dari manusia maupun hewan. Najiskah api yang dihasilkan dari biogas?

Jawaban: Suci.

Referensi:

بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (١٧/١) الْحَرَمَيْنِ
(و) مِنْهَا (الْقَلِيلُ مِنْ دُخَانِ النَّجَاسَةِ) فَيُعْفَى عَنْهُ فِي الْمَائِعِ وَغَيْرِهِ، وَقَيِّدُهُ فِي "الْإِمْدَادِ" (بِأَنْ لَا يَكُونَ مِنْ
مُعَلَّظٍ، وَلَا حَصَلَ بِفِعْلِهِ) وَفِي نَجَاسَةِ دُخَانِ الْمُتَنَجِّسِ خِلَافٌ وَتُعْرَفُ قِلَّتُهُ بِالْأَثَرِ الَّذِي يَنْشَأُ عَنْهُ فِي نَحْوِ
الْقُوبِ وَمِثْلِهِ بُخَارُ النَّجَاسَةِ إِنْ تَصَاعَدَ بِالنَّارِ وَإِلَّا فَظَاهِرٌ كِبْخَارِ الْكَيْفِ،

Uap najis jika naik sebab api hukumnya di-ma'fu jika sedikit sebagaimana asap najis. Jika tidak karena api, maka hukumnya suci seperti uap jamban.

38. Liur Burung Walet

Apa hukum air liur dari burung walet yang biasa dikonsumsi?

Jawaban: Suci.

Referensi:

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع للشيخ شمس الدين محمد الخطيب الشربيني (٢٧/١) الحَرَمَيْنِ وَأَنَّ الْفَضْلَاتِ مِنْهَا مَا يَسْتَحِيلُ فِي بَاطِنِ الْحَيَوَانِ وَهُوَ نَجَسٌ كَدَمٌ وَلَوْ تَحَلَّبَ مِنْ كَبِدٍ أَوْ طِحَالٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمِنْهَا مَا لَا يَسْتَحِيلُ وَهُوَ ظَاهِرٌ كَعَرَقٍ وَلُعَابٍ وَدَمْعٍ مِنْ حَيَوَانٍ ظَاهِرٍ.

Sebagian kotoran hewan yang tidak berubah, seperti keringat, air liur, dan air mata dari hewan suci hukumnya suci.

39. Kencing Bayi di Kasur

Bagaimana cara mensucikan kasur yang terkena kencing tanpa perlu dengan air karena dapat merusaknya?

Jawaban: Menurut satu pendapat cukup dengan dijemur sampai hilang semua bekasnya.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٢٨٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ قَوْلُهُ: (بَيْنَ الْبَوْلِ وَالْعَائِطِ) لَكِنَّ الْكَرَاهَةَ فِي الْعَائِطِ أَشَدُّ مِنْهَا فِي الْبَوْلِ خِلَافًا لِمَا أَشَارَ إِلَيْهِ فِي الشَّرْحِ الصَّغِيرِ لِأَنَّ الْبَوْلَ يَظْهَرُ بِمَاءٍ وَيَجْفَأُ فِي الشَّمْسِ وَالرَّيْحِ فِي قَوْلٍ.

Menurut satu pendapat, kencing bisa suci dengan disiram air dan dikeringkan di bawah terik matahari atau angin.

الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُغْنِي الدِّينِ يَحْيَى التَّوَوِي (٦٤٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ إِذَا أَصَابَ الْأَرْضَ نَجَاسَةٌ دَائِبَةٌ فِي مَوْضِعٍ صَاحَ فَطَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَهَبَتْ عَلَيْهِ الرِّيحُ فَذَهَبَ أَثَرُهَا فَفِيهِ قَوْلَانِ قَالَ فِي الْقَدِيمِ وَالْإِمْلَاءِ يَظْهَرُ لِأَنَّهُ لَمْ يَبْقَ شَيْءٌ مِنَ النِّجَاسَةِ فَهُوَ كَمَا لَوْ غَسَلَ بِالمَاءِ وَقَالَ فِي الْأَمِّ لَا يَظْهَرُ وَهُوَ الْأَصَحُّ لِأَنَّهُ تَحَلَّى نَجَسٍ فَلَا يَظْهَرُ بِالشَّمْسِ كَالْقَوْبِ النَّجِسِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَمَّا الْقَوْبُ النَّجِسُ يَبُولُ وَتَحْوُهُ إِذَا زَالَ أَثَرُ النِّجَاسَةِ مِنْهُ بِالشَّمْسِ فَالْمَذْهَبُ الْقَطْعُ بِأَنَّهُ لَا يَظْهَرُ وَبِهِ قَطَعَ الْعِرَاقِيُّونَ وَنَقَلَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ عَنْ الْأَصْحَابِ أَنَّهُمْ طَرَدُوا فِيهِ الْقَوْلَيْنِ كَالْأَرْضِ

Pakaian yang najis sebab kencing atau yang lain, jika bekas najis sudah hilang sebab cahaya matahari, menurut qaul mazhab tidaklah menjadi suci. Pendapat ini disampaikan ulama-ulama Iraq. Imam Haramain mengutip dari al-ashab bahwa mereka juga memberlakukan khilaf pada kasus ini layaknya kasus tanah yang

terkena najis.

40. Bulu Ayam dan Bebek untuk Pembersih Kaca

Apakah bulu ayam dan bebek yang digunakan sebagai pembersih kaca statusnya najis atau tidak?

Jawaban: Status bulu tersebut suci kecuali diambil saat hewan sudah menjadi bangkai (tidak disembelih).

Referensi:

الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٢٩٨/١) الْحَرَمَيْنِ (وَمَا قُطِعَ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ مَيِّتٌ إِلَّا الشُّعُورُ) السَّاقِطَةُ مِنَ الْمَأْكُولِ وَأَصْوَابُهُ وَأَوْبَارُهُ (الْمُنْتَفَعُ بِهَا فِي الْمَقَارِشِ وَالْمَلَابِيسِ وَغَيْرِهَا) مِنْ سَائِرِ أَنْوَاعِ الْإِنْتِفَاعَاتِ فَظَاهِرَةٌ. قَالَ تَعَالَى: {وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ} [النحل: ٨٠] وَخَرَجَ بِالْمَأْكُولِ نَحْوُ شَعْرِ غَيْرِهِ فَتَنْجَسُ وَمِنْهُ نَحْوُ شَعْرِ عُضْوٍ أُبِينٍ مِنْ مَأْكُولٍ لِأَنَّ الْعُضْوَ صَارَ غَيْرَ مَأْكُولٍ.

Sesuatu yang diambil dari hewan hidup hukumnya najis kecuali bulu yang jatuh dari hewan yang halal dikonsumsi yang biasa digunakan untuk bahan alas, pakaian, dan manfaat yang lain. Bulu tersebut statusnya suci.

فَتَحُ الْقَرِيبُ الْمُجِيبُ شَرْحُ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزَوِيِّ (ص: ٤) طَهَ فَوْتَرًا (وَعَظْمُ الْمَيْتَةِ وَشَعْرُهَا نَجَسٌ) وَكَذَا الْمَيْتَةُ أَيْضًا نَجَسَةٌ. وَأُرِيدَ بِهَا الزَّائِلَةُ الْحَيَاةِ بِغَيْرِ ذِكَاةٍ شَرْعِيَّةٍ

Tulang dan bulu bangkai statusnya najis, begitu juga bangkai itu sendiri hukumnya najis. Yang dimaksud bangkai di sini ialah hewan yang mati tanpa sembelihan yang sesuai syariat.

BAB TUJUH

HAID

1. Hukum Mempelajari Ilmu Haid

Bagaimanakah hukum mempelajari ilmu haid bagi seorang wanita?

Jawaban: Hukumnya fardu ain bagi wanita yang sudah balig.

Referensi:

❏ الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِبِينِيِّ (٩٦/١) الْحَرَمَيْنِ وَيَجِبُ عَلَى الْمَرْأَةِ تَعَلُّمُ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ أَحْكَامِ الْحَيْضِ وَالِاسْتِحْضَاءِ وَالتَّقَايِصِ، فَإِنْ كَانَ زَوْجُهَا غَالِيًا لَزِمَهُ تَعْلِيمُهَا، وَإِلَّا فَلَهَا الْخُرُوجُ لِسُؤَالِ الْعُلَمَاءِ، بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ مَنَعُهَا إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ هُوَ وَيُخْبِرَهَا فَتَسْتَعْنِي بِذَلِكَ

Wajib bagi seorang perempuan belajar permasalahan haid, istihadah, dan nifas sebatas yang dibutuhkannya.

❏ الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمَهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوَيْي (٦٠١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (قَرْعٌ) وَلَا يَلْزَمُ الْإِنْسَانَ تَعَلُّمُ كَيْفِيَّةِ الْوُضُوءِ وَالصَّلَاةِ وَشِبْهِهِمَا إِلَّا بَعْدَ وَجُوبِ ذَلِكَ الشَّيْءِ

Tidak wajib bagi seseorang mempelajari tata cara wudu, salat, dan sebagainya. Kecuali setelah hal itu diwajibkan baginya.

2. Usia Minimal Haid

Di usia berapakah seorang perempuan dimungkinkan mengalami haid pertama kalinya?

Jawaban: Usia 9 tahun Kamariah kurang 16 hari.

Catatan: Tahun Kamariah adalah tahun Hijriah yang jumlahnya 354 hari lebih sedikit.

Referensi:

❏ إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ عَلَى حَلِّ أَلْفَافٍ فَتْحُ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٧٢/١) الْحَرَمَيْنِ وَأَقْلُ سِنِّهِ تِسْعُ سِنِينَ قَمَرِيَّةٌ أَيْ إِسْتِكْمَالُهَا نَعَمْ إِنْ رَأَتْهُ قَبْلَ تَمَامِهَا بِدُونِ سِتَّةِ عَشَرَ يَوْمًا فَهُوَ حَيْضٌ (وَقَوْلُهُ: أَقْلُ سِنِّهِ) أَيْ سِنَّ صَاحِبِهِ، أَيْ أَقْلُ زَمَنِ يُوجَدُ فِيهِ الْحَيْضُ وَقَوْلُهُ: تِسْعُ سِنِينَ قَمَرِيَّةٌ أَيْ هِلَالِيَّةٌ،

لَأَنَّ السَّنَةَ الْهَلَالِيَّةَ ثَلَاثُمِائَةٍ وَأَرْبَعَةٌ وَخَمْسُونَ يَوْمًا وَخَمْسُ يَوْمٍ وَسُدُسُهُ، بِخِلَافِ الْعَدَدِيَّةِ فَإِنَّهَا ثَلَاثُمِائَةٌ وَسِتُّونَ لَا تَنْقُصُ وَلَا تَزِيدُ، وَالشَّمْسِيَّةُ ثَلَاثُمِائَةٌ وَخَمْسَةٌ وَسِتُّونَ يَوْمًا وَرَبْعُ يَوْمٍ إِلَّا جُزْءًا مِنْ ثَلَاثُمِائَةٍ جُزْءٍ مِنَ الْيَوْمِ. اهـ ع ش. (قَوْلُهُ: أَيُّ اسْتِكْمَالِهَا) أَيُّ التَّسْعِ سِنِينَ.

Usia minimal haid ialah genap usia sembilan tahun Kamariah. Akan tetapi, jika ia melihat darah saat umur sembilan tahun kurang 16 hari, maka darah itu merupakan darah haid.

3. Agar Haid Berpahala

Syariat melarang banyak ibadah bagi wanita yang sedang haid. Lalu bagaimana agar dalam haidnya ia tetap mendapat pahala?

Jawaban: Caranya, saat haid ia berniat mengikuti syariat untuk tidak melakukan hal yang diharamkan.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ قُلْيُوبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلْيُوبِيِّ (١١٤/١) الْحَرَمَيْنِ
وَتُبَابُ الْحَائِضِ عَلَى تَرْكِ مَا حُرِّمَ عَلَيْهَا إِذَا قَصَدَتْ امْتِثَالَ الشَّارِعِ فِي تَرْكِهِ لَا عَلَى الْعَزْمِ عَلَى الْفِعْلِ لَوْلَا
الْحَيْضُ بِخِلَافِ الْمَرِيضِ لِأَنَّهُ أَهْلٌ لِمَا عَزَمَ عَلَيْهِ حَالَةَ عَزْمِهِ.

Wanita yang haid bisa mendapatkan pahala saat meninggalkan ibadah yang diharamkan baginya, jika dalam haidnya ia berniat mengikuti perintah syariat untuk meninggalkan keharaman.

4. Bersetubuh Saat Istihadah

Ketika sang istri sedang haid, bagi suami dilarang menyetubuhi sang istri. Apakah keharaman tersebut berlaku di saat sang istri mengeluarkan darah istihadah?

Jawaban: Tidak berlaku. Bahkan boleh baginya bersetubuh meski darahnya masih mengalir.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ قُلْيُوبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلْيُوبِيِّ (١١٥/١) الْحَرَمَيْنِ
(وَالِاسْتِحَاضَةُ) وَهِيَ أَنْ يُجَاوَرَ الدَّمُ أَثَرُ الْحَيْضِ وَيَسْتَمِرَّ (حَدَّثَ دَائِمٌ كَالسَّلِيسِ) أَيُّ سَلِيسِ الْبَوْلِ، وَهُوَ أَنْ
لَا يَنْقَطِعَ (فَلَا تَمْنَعُ الصَّوْمَ وَالصَّلَاةَ) لِلضَّرُورَةِ قَوْلُهُ: (فَلَا تَمْنَعُ الصَّوْمَ وَالصَّلَاةَ) وَلَوْ نَفَلَا وَلَا غَيْرَهُمَا
فَلَهُ الْوُطْءُ وَلَوْ مَعَ جَرَيَانِ الدَّمِ وَلَا كَرَاهَةٍ فِيهِ إِلَّا فِي مُتَحَيَّرَةٍ عَلَى مَا يَأْتِي.

Darah istihadah tidak mengharamkan puasa, salat, dan lainnya. Suami diperbolehkan bersenggama dengannya meskipun saat darah istihadah masih mengalir. Kecuali bagi

wanita yang mutahayyirah (lupa siklus haidnya dan tidak dapat membedakan darahnya).

5. Belum Mandi Langsung Berpuasa

Jika haid sudah berhenti, apakah wanita wajib mandi terlebih dahulu untuk melaksanakan puasa?

Jawaban: Tidak wajib.

Referensi:

﴿مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (١٦٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَ (لَمْ يَحِلَّ) مِمَّا حَرَّمَ بِهِ (قَبْلَ الْغُسْلِ) أَوْ التَّيْمُمِ (غَيْرُ الصَّوْمِ) لِأَنَّ تَحْرِيمَهُ بِالْحَيْضِ لَا بِالْحَدَثِ بِدَلِيلٍ
صَحِّحَةٍ مِنَ الْجُنُبِ وَقَدْ زَالَ

Saat darah haid berhenti, hal-hal yang haram dilakukan saat haid tidak boleh dilakukan sebelum mandi besar atau tayamum. Kecuali puasa, karena keharaman puasa disebabkan oleh haid, bukan sebab hadas. Buktinya, puasa sah dilakukan oleh orang yang junub.

6. Wanita Haid Mengajar Iqra'

Apa hukum seorang wanita haid atau nifas mengajar iqra' pada anak kecil?

Jawaban: Boleh selama dengan tujuan mengajar.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٦) الْحَرَمَيْنِ
(مسألة : ي) يُكْرَهُ حَمْلُ التَّفْسِيرِ وَمُسُهُ إِنْ زَادَ عَلَى الْقُرْآنِ وَإِلَّا حَرَّمَ وَتَحْرُمُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَلَى نَحْوِ جُنُبٍ
بِقَضْدِ الْقِرَاءَةِ وَلَوْ مَعَ غَيْرِهَا لَا مَعَ الْإِظْلَاقِ عَلَى الرَّاجِحِ وَلَا بِقَضْدِ غَيْرِ الْقِرَاءَةِ كَرَدِّ غَلْطٍ وَتَعْلِيمِ وَتَبَرُّكِ
وَدُعَاءٍ

Tidak haram membaca Alquran dengan tanpa tujuan atau dengan tujuan selain membaca Alquran. Seperti membenarkan kesalahan, mengajar, mencari keberkahan, dan berdoa.

7. Wanita Haid Berada di Musala

Haram bagi seorang wanita haid berada atau lewat di masjid. Apakah juga haram baginya berada di musala?

Jawaban: Tidak. Kecuali jika rawan mengotori musala.

Referensi:

❏ **نَهَايَةُ الرَّزْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ قَوَوِيَّ الْبَنْتَنِيِّ الْجَاوِيِّ (ص: ٣٤) الْحَرَمَيْنِ**
وَأَمَّا الْحَائِضُ فَإِنْ خَافَتْ التَّلَوِثَ حَرَّمَ عَلَيْهَا الْعُبُورُ وَإِنْ أَمِنَتْهُ كَانَ مَكْرُوهًا لِعَلَّظِ حَدِيثُهَا مَا لَمْ يَكُنْ
لِحَاجَةٍ وَإِلَّا فَلَا كَرَاهَةَ وَخَرَجَ بِالمَسْجِدِ المَدَارِسِ وَالرُّبُطِ وَمُصَلَّى العِيدِ وَالمَوْقُوفِ غَيْرِ مَسْجِدٍ فَلَا يَحْرُمُ
فِيهِ ذَلِكَ نَعَمْ إِنْ لَوَّثَتْهُ الْحَائِضُ حَرَّمَ مِنْ حَيْثُ تَنَجَّسُ حَقُّ الْغَيْرِ

Madrasah, pondok, wakafan selain masjid dan tempat melakukan salat Id, hukumnya tidak sama dengan masjid. Tidak haram berdiam diri dan berlalu lalang di tempat-tempat tersebut. Akan tetapi, jika sampai mengotori tempat-tempat itu, maka haram dari sisi bisa membuat najis barang orang lain.

8. Obat Penunda Haid

Apa hukum mengkonsumsi obat penunda haid?

Jawaban: Hukumnya diperbolehkan selama tidak mengganggu kesehatan.

Referensi:

❏ **غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوِي ابْنِ زَيْدٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٤٧) الْحَرَمَيْنِ**
(مَسْأَلَةٌ) أَفْتَى ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَابْنُ يُونُسَ بِأَنَّهُ لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَسْتَعْمِلَ دَوَاءً يَمْنَعُ الْحَبْلَ وَلَوْ بِرِضَا
الرَّوْجِ، قَالَ السُّبْكِيُّ: وَثَقِلَ عَنْ بَعْضِهِمْ جَوَازُ اسْتِيقَاءِ الْأَمَةِ الدَّوَاءَ لِإِسْقَاطِ الْحَمْلِ مَا دَامَ نُطْقُهُ أَوْ عُلْقُهُ،
قَالَ: وَالتَّفْسُ مَا يَلْتَمِسُ إِلَى التَّحْرِيمِ فِي غَيْرِ الْحَامِلِ مِنْ زِنَا فِيهِمَا، وَالتَّحْلِيلُ مُطْلَقًا عِنْدَ الْحَتَفِيَّةِ، وَالتَّحْرِيمُ
كَذَلِكَ عِنْدَ الْخَنَابِلَةِ أَهْ وَفِي فَتَاوِي الْقِمَاطِ مَا حَاصِلُهُ جَوَازُ اسْتِعْمَالِ الدَّوَاءِ لِمَنْعِ الْحَيْضِ، وَأَمَّا الْعَزْلُ
فَمَكْرُوهٌ مُطْلَقًا إِنْ فَعَلَهُ تَحَرُّزًا عَنِ الْوَلَدِ

Dalam kitab Fatawi al-Qimat terdapat kesimpulan boleh menggunakan obat untuk menunda haid.

❏ **الْفِقْهُ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَزِيرِيِّ (١١٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
إِذَا اسْتَعْمَلَتْ دَوَاءً يَنْقُطِعُ بِهِ دَمُ الْحَيْضِ فِي غَيْرِ وَقْتِهِ الْمُعْتَادِ، فَإِنَّهُ يُعْتَبَرُ طَهْرًا، وَتَنْقُضِي بِهِ الْعِدَّةَ عَلَى أَنَّهُ
لَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَمْنَعَ حَيْضَهَا أَوْ تَسْتَعْمِلَ إِثْرَالَهُ إِذَا كَانَ ذَلِكَ يُضِرُّ صِحَّتَهَا لِأَنَّ الْمُحَافَظَةَ عَلَى الصَّحَّةِ
وَاجِبَةٌ

Jika seorang perempuan menggunakan obat penunda haid sehingga darah berhenti tidak sesuai jadwal, maka masa itu dianggap suci dan merusak hitungan idah. Akan tetapi, haram bagi perempuan untuk menunda atau mempercepat haid ketika membahayakan kesehatan. Karena menjaga kesehatan itu hukumnya wajib.

9. Wanita Haid Ikut Mauludan

Bagaimana hukumnya seorang wanita haid membaca *Maulid* yang di dalamnya ada ayat-ayat suci Alquran seperti لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ الْخ ؟

Jawaban: Diperbolehkan selama tidak bermaksud membaca Alquran.

Referensi:

❏ الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِبِينِيِّ (٩٣/١) الْحَرَمَيْنِ تَنْبِيْهُ: يَحِلُّ لِمَنْ بِهِ حَدَثٌ أَكْبَرُ أَذْكَارُ الْقُرْآنِ وَغَيْرُهَا كَمَوَاعِظِهِ وَأَخْبَارِهِ وَأَحْكَامِهِ لَا يَقْضِي قُرْآنَ كَقَوْلِهِ عِنْدَ الرُّكُوبِ: {سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ} [الزخرف: ١٣] أَيْ مُطِيقِينَ، وَعِنْدَ الْمُصِيبَةِ: {إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ} [البقرة: ١٥٦] - إِلَى أَنْ قَالَ - وَظَاهِرُهُ أَنَّ ذَلِكَ جَارٍ فِيمَا يُوجَدُ نَظْمُهُ فِي غَيْرِ الْقُرْآنِ كَالْآيَتَيْنِ الْمُتَقَدِّمَتَيْنِ وَالْبَسْمَلَةَ وَالْحَمْدَةَ، وَفِيمَا لَا يُوجَدُ نَظْمُهُ إِلَّا فِيهِ كَسُورَةِ الْإِخْلَاصِ وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ، وَهُوَ كَذَلِكَ

Halal bagi orang memiliki hadas besar membaca zikir-zikir Alquran atau selainnya seperti nasehat, kabar, dan hukum dari Alquran dengan tidak bertujuan membaca Alquran. Seperti ketika menaiki kendaraan membaca, "سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ", dan saat terkena musibah membaca, "إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ", "مُقْرِنِينَ".

10. Sangsi Bagi Suami yang Menggauli Istri Haid

Apa sangsi bagi suami yang menggauli istri yang sedang mengalami haid?

Jawaban: Ulama sepakat bahwa menyetubuhi istri dalam keadaan haid, hukumnya haram. Akan tetapi, terjadi *khilaf* terkait dengan apa yang wajib ia lakukan setelahnya;

- a) Menurut mazhab Maliki, Hanafi, dan Syafii, baginya tidak ada sangsi sama sekali, hanya dituntut untuk bertaubat dan istigfar.
- b) Sedangkan menurut mazhab Hambali, ia berkewajiban mengeluarkan sedekah senilai dengan satu dinar (kurang lebih 5,5 gr) atau setengahnya.

Referensi:

❏ رَوَائِعُ الْبَيَانِ فِي تَفْسِيرِ آيَاتِ الْأَحْكَامِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ عَلِي الصَّابُونِيِّ (٢٨٠/١) الْعَصْرِيَّةُ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى حُرْمَةِ إِيْتَانِ الْمَرْأَةِ فِي حَالَةِ الْخِيْضِ ، وَاخْتَلَفُوا فِيمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مَاذَا يَجِبُ عَلَيْهِ؟ فَقَالَ الْجُمْهُورُ : (مَا لَكَ وَالشَّافِعِي وَأَبُو حَنِيفَةَ) : يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ سِوَى التَّوْبَةِ وَالِاسْتِغْفَارِ لِأَنَّهُ مَعْصِيَةٌ كَسَائِرِ الْمَعَاصِي تَحْتَاجُ إِلَى تَوْبَةٍ وَاسْتِغْفَارٍ . وَقَالَ أَحْمَدُ : يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ

Ulama sepakat mengharamkan menggauli istri yang sedang haid. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat dalam kewajiban yang harus dilakukan bagi orang

melakukannya. Mayoritas ulama (Imam Malik, Imam Syafii, Imam Abu Hanifah) berpendapat, dia wajib meminta ampun kepada Allah Swt. dan tidak ada kewajiban lain selain taubat dan istigfar. Sedangkan Imam Ahmad bin Hambal berpendapat dia wajib bersedekah satu dinar atau setengah dinar.

11. Haid Bagi Hafizah

Bolehkah bagi hafizah yang sedang haid menambah hafalan Alquran dan me-lalar-nya?

Jawaban: Menurut sebagian pendapat diperbolehkan.

Referensi:

❏ *شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّافِيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ١٢١) دَارُ الْمِنَهَاجِ*
أَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فَكَثِيرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ يَقُولُونَ بِجَوَازِهِ لِلْمُعَلَّمَاتِ لِأَنَّنَا إِذَا مَنَعْنَاهَا نَحْشَى ضَعْفَ حِفْظِهَا أَوْ نِسْيَانَهُ وَهَذَا فِيهِ تَيْسِيرٌ لِلْمُعَلَّمَاتِ وَهَذَا الْحُكْمُ لِلْحَافِظَاتِ

Menurut banyak ulama, boleh bagi pengajar perempuan membaca Alquran. Karena jika kita melarang mereka, hal itu akan menyebabkan melemahnya hafalan mereka atau lupa. Ini adalah kemudahan bagi pengajar perempuan. Dan hukum ini untuk wanita hafizah.

❏ *حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنَهَاجِ لِلْعَلَامَةِ الشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْعَجِينِي (٢٣٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ*
(وَقِرَاءَتُهُ لِقُرْآنٍ) - إِلَى أَنْ قَالَ - (قَوْلُهُ بِقَضِيهِ) أَيْ وَلَوْ مَعَ قَضِيٍّ غَيْرِهِ أَهْـسَ ل. (قَوْلُهُ أَيْضًا بِقَضِيهِ) بِأَنْ يَقْصِدَ بِمَا يَقْرُؤُهُ الْمَعْنَى الْقَدِيمَ الْقَائِمَ بِذَاتِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَمَعْنَى عَدَمِ الْقَضِي أَنْ يَقْصِدَ بِالْقِرَاءَةِ التَّعَبُّدَ؛ لِأَنَّنَا مُتَعَبِّدُونَ بِذِكْرِ الْقُرْآنِ جَمِيعِهِ أَيْ سَوَاءٌ كَانَ أَحْكَامًا أَوْ مَوَاعِظَ أَوْ قَصَصًا فَإِذَا كَانَ هُنَاكَ عُدْرٌ كَالْجَنَابَةِ حُمِلَتْ الْقِرَاءَةُ عَلَى التَّعَبُّدِ بِهَا فَإِذَا أَرَادَ الْمَعْنَى الْقَدِيمَ حِينَئِذٍ لَا بُدَّ مِنْ قَضِيٍّ فَقَوْلُهُمْ إِنَّهُ لَا يَكُونُ قُرْآنًا إِلَّا بِالْقَضِيٍّ مَعْنَاهُ أَنَّهُ لَا يُحْمَلُ عَلَى مَعْنَاهُ الْحَقِيقِيِّ وَهُوَ الْقَائِمُ بِذَاتِهِ تَعَالَى إِلَّا بِالْقَضِيٍّ فَإِذَا لَمْ يَقْصِدْ حُمِلَ عَلَى الْمَعْنَى الْمَجَازِيِّ وَهُوَ الذِّكْرُ أَهـ

Maksud tujuan membaca Alquran adalah membaca sifat yang kadim yang ada pada zat Allah Swt. Arti dari membaca Alquran tanpa ada tujuan ialah membaca dengan tujuan beribadah. Karena kita sudah dianggap beribadah dengan melantunkan Alquran secara keseluruhan. Baik yang berisi hukum-hukum, nasehat-nasehat, atau kisah-kisah. Jika ada uzur dalam membaca Alquran seperti junub, maka qiraah diarahkan pada tujuan ibadah. Dan harus ada niat jika berkehendak membaca sifat yang kadim yang ada pada zat Allah Swt.

12. Saat Isteri Mengaku Haid

Bolehkah suami menggauli istri ketika ia mencurigai kebohongan istri atas pengakuan haidnya?

Jawaban: Boleh. Jika ada indikasi istri sedang berbohong.

Catatan: Dilarang keras bagi istri berbohong dengan mengaku haid saat suami ingin bersetubuh dengannya.

Referensi:

﴿ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشَقِيِّ (٧٩/١) الْحَرَمَيْنِ (فَرْعٌ) إِذَا ادَّعَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهَا حَاضَتْ فَإِنْ لَمْ يَتَّهِمْهَا بِالْكَذِبِ حَرَمَ الْوُظْءُ وَإِنْ كَذَّبَهَا لَمْ يَحْرُمَ فَلَوْ اتَّفَقَا عَلَى الْحَيْضِ وَاخْتَلَفَا فِي انْقِطَاعِهِ فَالْقَوْلُ قَوْلُهَا قَالَهُ التَّوَوُّيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ .

Ketika seorang wanita mengaku haid dan suami menganggap ia benar, maka haram baginya bersetubuh. Jika suami menganggap itu hanya pura-pura saja, maka boleh baginya bersetubuh.

﴿ فَيْضُ الْقَدِيرِ شَرْحُ جَامِعِ الصَّغِيرِ لِلْعَلَامَةِ مُحَمَّدِ عَبْدِ الرَّؤُوفِ الْمَنَاوِيِّ (٣٤٧/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (لَعَنَ اللَّهُ الْمُفَسِّلَةَ) بَيْنِمِ مَضْمُومَةٍ وَسَيْنٍ مُشَدَّدَةٍ قِيلَ: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: (الَّتِي إِذَا أَرَادَ زَوْجُهَا أَنْ يَأْتِيَهَا) أَيْ يُجَامِعَهَا (قَالَتْ أَنَا حَائِضٌ) وَلَيْسَتْ بِحَائِضٍ

Rasulullah saw. bersabda, "Allah melaknat mufassilah." Sahabat bertanya, "Siapakah mufassilah itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Mufassilah ialah wanita yang ketika suaminya mengajaknya bersetubuh, dia mengatakan, 'Aku sedang haid.' Sedangkan saat itu dia tidak haid."

13. Haid Bawa Alquran Terjemah

Bolehkah bagi wanita haid membawa Alquran terjemahan?

Jawaban: Boleh. Jika huruf terjemahnya lebih banyak atau sama dengan huruf Alqurannya.

Referensi:

﴿ بُلْعَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَلِيٍّ وَفَا الْمَدُورِيِّ (ص: ١٢١) (مَسْأَلَةٌ ق) تَرْجِمَةُ الْقُرْآنِ بِمَعْنَى التَّرْجِمَةِ لِمَعَانِيهِ مِثْلُ التَّفْسِيرِ فِي حُكْمِ مَسْأَلَةٍ فَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْهُ أَوْ مُسَاوِيَةً لَهُ جَازَ مَسْأَلَتُهَا وَحَمْلُهَا لِلْمُحَدِّثِ وَالْأَوَّلَى فَلَا.

Hukum memegang terjemah Alquran sama halnya dengan memegang tafsir. Jika jumlah terjemahnya lebih banyak atau sama, maka diperbolehkan menyentuh dan membawa terjemah bagi orang yang hadas. Jika tidak, maka tidak boleh.

14. Haid Saat Berpuasa

Apa hukum puasa bagi wanita yang haidnya muncul saat siang hari? Dan apa yang sebaiknya ia lakukan?

Jawaban: Puasanya batal. Akan tetapi, jika haid berhenti pada tengah hari, sunah baginya untuk tetap tidak makan dan minum sampai waktu magrib tiba.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجِيرِيِّ (١٠٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَالْحَاصِلُ أَنَّ الرَّدَّةَ وَالْجُنُونَ وَالْحَيْضَ وَالنَّفَّاسَ وَالْوَلَادَةَ مَتَى طَرَأَ وَاحِدٌ مِنْهَا فِي أَثْنَاءِ الْيَوْمِ وَلَوْ لَحْظَةً ضَرَّ
فَيَمْنَعُ الصَّحَّةَ، وَأَنَّ التَّوَمَّ لَا يَضُرُّ وَلَوْ اسْتَعْرَقَ الْيَوْمَ، وَأَنَّ الْإِغْمَاءَ وَالسُّكْرَ إِنْ اسْتَعْرَقَا الْيَوْمَ مَنَعَا الصَّحَّةَ
وَالْأَقْلَا.

Walhasil, murtad, gila, haid, nifas dan melahirkan dapat mencegah keabsahan puasa ketika salah satunya tiba-tiba muncul pada tengah hari, meskipun hanya sebentar.

❏ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١١٦) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَنُدِبَ إِمْسَاكَ لِمَرِيضٍ شَفِيٍّ وَمُسَافِرٍ قَدِيمٍ أَثْنَاءَ النَّهَارِ مُفْطِرًا وَحَائِضٍ ظَهَرَتْ أَثْنَاءَهُ.

Bagi orang sakit yang sembuh dan bagi musafir yang datang pada tengah hari, disunahkan tidak melakukan hal yang membatalkan puasa. Begitu juga bagi wanita haid yang suci pada tengah hari.

15. Potong Rambut Saat Haid

Apa hukum mencukur rambut dan memotong kuku saat haid? Dan jika haidnya berhenti, apakah potongan tersebut harus disucikan?

Jawaban: Boleh, tetapi sunah untuk tidak melakukannya sebelum mandi besar. Dan ketika haid berhenti, potongan rambut/kuku tersebut tidak wajib dibasuh. Karena yang wajib dibasuh hanya tempat terpotongnya saja.

Referensi:

❏ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٣٩/١) الْحَرَمَيْنِ
وَنُدِبَ لِتَخَوُّ جُنُبٍ: أَنْ لَا يُزِيلَ شَيْئًا مِنْ بَدَنِهِ إِلَّا بَعْدَ الْغُسْلِ لِأَنَّ الْأَجْزَاءَ تَعُودُ إِلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ، فَيَعُودُ
جُنُبًا تَبْكِينًا لَهُ

Sunah bagi orang yang hadas besar untuk tidak menghilangkan sesuatu dari tubuhnya kecuali setelah mandi. Karena di hari Kiamat, anggota tubuh (yang dihilangkan) akan kembali kepadanya dan membuatnya kembali junub.

﴿ فَتَحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَتَانِيَهُمَا: تَعْيِينُ ظَاهِرِ بَدَنِ حَتَّى الْأُظْفَارِ وَمَا تَحْتَهَا وَالشَّعْرِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ كَثُفَ وَمَا ظَهَرَ مِنْ نَحْوِ
مَنْبِتِ شَعْرَةِ رَأْسٍ قَبْلَ غَسْلِهَا

Rukun mandi yang kedua ialah meratakan air pada bagian luar badan hingga kuku, bagian tubuh di bawah kuku, rambut luar dan dalam, dan tempat tumbuh rambut yang lepas sebelum dibasuh.

BAB DELAPAN

ALQURAN

1. Hukum Belajar Ilmu Tajwid

Apa hukumnya belajar ilmu tajwid bagi wanita dan laki-laki dan apa hukum mengamalkannya ketika membaca Alquran?

Jawaban: Hukum belajar ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Sedangkan hukum mengamalkannya adalah fardu ain.

Referensi:

📖 نَهَايَةُ الْقَوْلِ الْفَيْدِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ مَكِّي نَصْر (ص: ١٨) مَكْتَبَةُ الصَّفَا

قَالَ ابْنُ الْعَازِي فِي شَرْحِهِ اَعْلَمَ أَنَّ عِلْمَ التَّجْوِيدِ لَا خِلَافَ فِي أَنَّهُ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنَ الْمُكَلَّفِينَ وَقَدْ ثَبَتَتْ فَرَضِيَّتُهُ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَاجْتِمَاعِ الْأُمَّةِ

Tidak ada khilaf bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardu kifayah. Dan hukum mengamalkannya adalah fardu ain bagi setiap orang muslim dan muslimah yang balig dan berakal.

2. Wanita Mengeraskan Bacaan Alquran

Bolehkah wanita mengeraskan bacaan Alquran di hadapan laki-laki yang bukan mahram?

Jawaban: *Khilaf.* Menurut Imam al-Syirbini dan Ibn 'Abdi al-Haq hukumnya haram. Dan menurut al-Ramli Kabir hukumnya makruh.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ قُلَيْبُونِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبُونِي (١٤٥/١) الْحَرَمَيْنِ

وَخَرَجَ بِالْأَذَانِ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَالْغِنَاءُ بِكَسْرِ أَوَّلِهِ مَعَ الْمَدِّ مِمَّنْ ذُكِرَ فَلَا يَحْرُمَانِ وَلَوْ بَرَفَعَ الصَّوْتِ لِأَنَّهُمَا لَيْسَا مِنْ وَطَائِفِ الرِّجَالِ وَالْحَقُّ ابْنُ عَبْدِ الْحَقِّ الْقِرَاءَةُ بِالْأَذَانِ، وَاعْلَمْ أَنَّهُ يَحْرُمُ سَمَاعُ الْأَجْنَبِيِّ لِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ مَعَ الشَّهْوَةِ أَوْ خَوْفِ الْفِتْنَةِ.

Berbeda dari azan, hukum membaca Alquran dan bernyanyi bagi wanita. Kedua hal tersebut tidak haram, meski dengan suara keras. Karena keduanya bukan pekerjaan khas laki-laki. Akan tetapi, Ibn 'Abdi al-Haq menyamakan qiraah dengan azan.

❏ إِمْدِ الْعَيْنَيْنِ لِلشَّيْخِ عَلِيِّ بَاصِرَيْنِ (ص: ١٥) الْحَرَمَيْنِ
(مسألة) قِرَاءَةُ الْمَرْأَةِ بِحَضْرَةِ أَجْنَبِيٍّ قَالَ فِي الْمُغْنِيِّ: كَأَذَانِهَا حَرَامٌ وَفِي النَّهْيَةِ لَا يَحْرُمُ.

Dalam kitab al-Mugni dijelaskan, hukum wanita membaca Alquran di depan laki-laki lain adalah haram, seperti azannya. Dalam kitab al-Nihayah dijelaskan bahwa hukumnya tidak haram.

❏ نَهْيَةُ الْمُحْتَاجِ عَلَى الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (١٧٦/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَيُؤْخَذُ مِمَّا تَقَدَّمَ فِي الْفَرْقِ بَيْنَ غِنَائِهَا وَأَذَانِهَا مِنْ قَوْلِنَا إِنَّ الْأَذَانَ عِبَادَةٌ وَلَيْسَتْ مِنْ أَهْلِهَا، وَمِنْ أَنَّ فِيهِ تَشَبُّهُ بِالرِّجَالِ، وَمِنْ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ النَّظَرُ إِلَى الْمُؤَذِّنِ عَدَمُ حُرْمَةِ رَفْعِ صَوْتِهَا بِالْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ وَخَارِجِهَا، وَإِنْ كَانَ الْإِضْغَاءُ لِلْقِرَاءَةِ مَنْدُوبًا وَهُوَ ظَاهِرٌ، وَأَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَقَدْ صَرَّحُوا بِكَرَاهَةِ جَهْرِهَا بِهَا فِي الصَّلَاةِ بِحَضْرَةِ أَجْنَبِيٍّ وَعَلَّلُوهُ بِخَوْفِ الْإِفْتِتَانِ

Tidak haram mengeraskan suara bacaan wanita dalam salat dan di luar salat, meskipun menyimak bacaan Alquran hukumnya sunah. Hukum ini difatwakan oleh al-Ramli Kabir. Para ulama mengatakan makruh mengeraskan bacaan wanita di depan laki-laki lain karena menghindari timbulnya fitnah.

3. Lembaran Alquran Terbuang di Jalanan

Apa yang harus kita lakukan jika melihat potongan lembaran Alquran yang terbuang di jalan?

Jawaban: Wajib mengambilnya meskipun saat itu tidak punya wudu. Setelah itu, boleh membakar atau mencucinya demi menjaga mushaf tersebut.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِيِّ عَلَى تَحْقِيقِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِيِّ (١٦٥/١) دَارُ الْفِكْرِ
(وَتَرَكُ رَفْعِهِ إلخ) الْمُرَادُ مِنْهُ أَنَّهُ إِذَا رَأَى وَرَقَةً مَطْرُوحَةً عَلَى الْأَرْضِ حُرْمَ عَلَيْهِ.

Ketika seseorang melihat lembaran mushaf yang tergeletak di tanah, haram baginya membiarkannya.

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٧٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَوْ خِيفَ عَلَى مُصْحَفٍ تَنَجُّسٌ أَوْ كَافِرٌ أَوْ تَلَفٌ بِنَحْوِ غَرَقٍ أَوْ ضِيَاعٍ وَلَمْ يَتِمَّ كُنْ مِنْ تَطَهُّرِهِ جَازَ لَهُ حَمْلُهُ مَعَ الْحَدَثِ فِي الْأَخِيرَةِ وَوَجَبَ فِي غَيْرِهَا صِيَانَةُ لَهُ

Jika dikhawatirkan mushaf terkena najis, rusak, atau diambil orang kafir, dan saat itu ia tak mungkin bersuci, maka wajib baginya mengambil mushaf tersebut meski dalam

kondisi hadas. Dan jika dikhawatirkan mushaf hilang, maka boleh mengambilnya.

❏ **أَسْقَى الْمَطَالِبِ فِي شَرْحِ رَوْضِ الطَّالِبِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (١٨١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَقَدْ قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ مَنْ وَجَدَ وَرَقَةً فِيهَا الْبَسْمَلَةُ وَنَحْوَهَا لَا يَجْعَلُهَا فِي شِقِّ وَلَا غَيْرِهِ لِأَنَّهَا قَدْ تَسْفُطُ
فَتُطَوُّ وَطَرِيقُهُ أَنْ يَغْسِلَهَا بِالمَاءِ أَوْ يَحْرِقَهَا بِالنَّارِ صِيَانَةً لِاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى عَنْ تَعَرُّضِهِ لِلَاْمْتِهَانِ

Ibn 'Abdi al-Salam berkata, "Barang siapa yang menemukan kertas yang bertuliskan basmalah atau yang lain, janganlah menaruhnya di celah (ventilasi) atau sejenisnya. Karena terkadang kertas itu akan jatuh dan terinjak. Caranya ialah mencucinya dengan air atau membakarnya dengan api, demi menjaga asma Allah Swt. dari tindakan pelecehan."

4. Alquran Terkena Darah

Apa yang harus kita lakukan jika melihat Alquran yang terkena najis seperti darah atau yang lain?

Jawaban: Wajib membersihkannya jika memang najis mengenai huruf Alquran.

Referensi:

❏ **بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٦) الْحَرَمَيْنِ**
(مَسْأَلَةٌ ش) تَجِبُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ مِنَ الْمُصْحَفِ وَيُلْحَقُ بِهِ كُلُّ اسْمٍ مُعَظَّمٍ وَعِلْمٌ مُحْتَرَمٌ وَإِنْ أَدَّى لِتَلْفِيهِ
وَكَانَ لِنَحْوِ يَتِيمٍ وَحَلَّهٗ إِنْ مَسَّتِ النَّجَاسَةُ شَيْئًا مِنْ حُرُوفِهِ لَا نَحْوِ جِلْدِهِ وَحَوَاشِيهِ وَلَا تَكْفِي إِزَالَةُ الْعَيْنِ
فَقَطَّ نَعَمْ إِنْ كَانَتْ النَّجَاسَةُ مِمَّا اخْتَلَفَ فِيهَا كَرُوثٍ مَا كُؤِلَ جَارَ تَقْلِيدُ الْقَائِلِ بِطَهَارَتِهَا لِلضَّرُورَةِ

Wajib menghilangkan najis dari mushaf dan setiap sesuatu yang bertuliskan nama dan ilmu yang dimuliakan. Meskipun hal itu akan menyebabkan rusak, dan meski milik anak yatim. Kewajiban tersebut berlaku jika najis menyentuh huruf-hurufnya, bukan sampul/jilid atau catatan kaki. Tidak cukup hanya menghilangkan zat najis tanpa disucikan. Jika najisnya masih diperdebatkan ulama seperti kotoran hewan yang halal dimakan, maka boleh mengikuti ulama yang mengatakan kotoran tersebut suci karena darurat.

5. Memperindah Bacaan

Apa hukumnya memperindah bacaan Alquran dengan berbagai lagu?

Jawaban: Sunah selama tetap menjaga kaidah-kaidah tajwidnya.

Referensi:

❏ التَّجْمُ الْوَهَّاجُ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلْإِمَامِ كَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الدِّمِيرِيِّ (٢٩٨/١٠) دَارُ الْمِنْهَاجِ
وَأَمَّا تَحْسِينُ الصَّوْتِ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَمَسْنُونٌ . وَالْقِرَاءَةُ بِالْأَلْحَانِ الْمَوْضُوعَةِ لِلْأَغَانِي إِذَا أَفْرَطَ فِيهَا فِي الْمَدِّ
وَالِإِسْبَاعِ وَالْحَرَكَاتِ فَالصَّحِيحُ أَنَّهُ حَرَامٌ

Memperindah suara dalam membaca Alquran hukumnya sunah. Qiraah dengan lahn yang berlebihan dalam mad, 'isyba' dan harakatnya, menurut qaul sahih hukumnya haram.

6. Membaca Alquran Dengan Cepat

Bagaimana hukumnya wanita membaca Alquran dengan cara cepat?

Jawaban: Boleh saja membaca Alquran dengan cepat, asalkan tetap menjaga kaidah-kaidah tajwidnya.

Referensi:

❏ هِدَايَةُ الْقَارِي إِلَى تَجْوِيدِ كَلَامِ الْبَارِي لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْفَتَّاحِ الْمِصْرِيِّ (٥٠/١) طَبِيبَةُ الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ
وَأَمَّا الْحَذَرُ: بِسُكُونِ الدَّالِ، فَهُوَ الْإِسْرَاعُ فِي الْقِرَاءَةِ مَعَ الْمُحَافَظَةِ عَلَى قَوَاعِدِ التَّجْوِيدِ وَمُرَاعَاتِهَا بِدَقَّةٍ
وَلِيَحْتَرِزَ الْقَارِئُ حِينَئِذٍ مِنْ بَثْرِ حُرُوفِ الْمَدِّ وَذَهَابِ صَوْتِ الْغَنَّةِ وَاخْتِلَاسِ أَكْثَرِ الْحَرَكَاتِ وَمِنْ التَّفْرِيطِ
إِلَى غَايَةٍ لَا تَصِحُّ بِهَا الْقِرَاءَةُ وَلَا تُوصَفُ بِهَا التِّلَاوَةُ.

Hadr ialah membaca Alquran dengan cepat serta menjaga kaidah-kaidah tajwid dengan teliti. Pembaca yang menggunakan metode ini harus menghindari huruf mad yang tidak terbaca, hilangnya suara gunnah, menyamarkan harakat, dan kesalahan lain yang mencapai titik dimana qiraah tidak sah dan keluar dari sifat tilawah.

7. Semaan Alquran

Apa hukumnya mengaji dengan model semaan seperti yang sering kita laksanakan saat bulan puasa?

Jawaban: Sunah mengaji dengan cara semaan dan membaca dengan bergantian.

Referensi:

❏ الْيَبْيَانُ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُغْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفٍ التَّوَوِيِّ (ص: ٧٣) السَّلَامُ
(فَضْلٌ) فِي الْإِدَارَةِ بِالْقُرْآنِ وَهُوَ أَنْ يَجْتَمِعَ جَمَاعَةٌ يَقْرَأُ بَعْضُهُمْ عَشْرًا أَوْ جُزْءًا أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ ثُمَّ يَسْكُتُ
وَيَقْرَأُ الْآخَرُ مِنْ حَيْثُ انْتَهَى الْأَوَّلُ ثُمَّ يَقْرَأُ الْآخَرُ وَهَذَا جَائِزٌ حَسَنٌ وَقَدْ سُئِلَ مَالِكٌ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ
فَقَالَ لَا بَأْسَ بِهِ

Idarah ialah perkumpulan beberapa orang untuk membaca Alquran. Sebagian membaca satu juz, sepuluh juz atau lainnya. Jika orang pertama telah selesai

membaca, maka dilanjutkan oleh orang yang lain. Hal ini diperbolehkan dan dianggap baik. Imam Malik pernah ditanya tentang hal itu, beliau menjawab, "Hal itu tidak masalah."

📖 **المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِي (١٤٠/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
فَرَعٌ لَا كَرَاهَةَ فِي قِرَاءَةِ الْجَمَاعَةِ مُجْتَمِعِينَ بَلْ هِيَ مُسْتَحَبَّةٌ وَكَذَا الْإِدَارَةُ وَهِيَ أَنْ يَقْرَأَ بَعْضُهُمْ جُزْءًا أَوْ سُورَةً مَثَلًا وَيَسْكُتَ بَعْضُهُمْ ثُمَّ يَقْرَأَ السَّاكِتُونَ وَيَسْكُتَ الْقَارِئُونَ

Tidak ada kemakruhan dalam qiraah secara berjamaah, bahkan hal itu disunahkan. Begitu juga sunah idarah. Yaitu sebagian membaca satu juz atau satu surat dan sebagian yang lainnya diam mendengarkan. Setelah selesai, orang yang awalnya mendengarkan melanjutkan bacaan.

8. Mengingatn Bacaan yang Salah

Apa yang harus kita lakukan jika mendengar orang yang salah dalam membaca Alquran?

Jawaban: Wajib mengingatkannya dan mendikte bacaan yang benar.

Catatan: Orang yang belum bisa membaca Alquran dengan benar hendaknya kembali belajar ilmu Alquran.

Referensi:

📖 **إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلشَّيْخِ أَبُو حَامِدٍ مُحَمَّدَ الْغَزَالِي (٤٤٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَمِنْهَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِاللَّحْنِ يَجِبُ النَّهْيُ عَنْهُ وَيَجِبُ تَلْقِينُ الصَّحِيحِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَالَّذِي يَكْثُرُ اللَّحْنُ فِي الْقُرْآنِ إِنْ كَانَ قَادِرًا عَلَى التَّعْلِيمِ فَلْيَمْتَنِعْ مِنَ الْقِرَاءَةِ قَبْلَ التَّعْلِيمِ فَإِنَّهُ عَاصٍ بِهِ . وَإِنْ كَانَ لَا يُطَاوِعُهُ اللِّسَانُ فَإِنْ كَانَ أَكْثَرُ مَا يَقْرَأُهُ لَحْنًا فَلْيَتْرُكْهُ وَلْيَجْتَهِدْ فِي تَعْلِيمِ الْفَاتِحَةِ وَتَضَحِيحِهَا وَإِنْ كَانَ الْأَكْثَرُ صَحِيحًا وَلَيْسَ يُقَدِّرُ عَلَى التَّسْوِيَةِ فَلَا بَأْسَ لَهُ أَنْ يَقْرَأَ وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ يَخْفَضَ بِهِ الصَّوْتُ حَتَّى لَا يَسْمَعَ غَيْرُهُ وَلَمَنْعِهِ سِرًّا مِنْهُ أَيْضًا وَجْهٌ وَلَكِنْ إِذَا كَانَ ذَلِكَ مُنْتَهَى قُدْرَتِهِ وَكَانَ لَهُ أَنْسُ بِالْقِرَاءَةِ وَحِرْصٌ عَلَيْهَا فَلَسْتُ أَرَى بِهِ بَأْسًا وَاللَّهُ أَغْلَمُ.

Termasuk dari kemungkaran ialah membaca Alquran dengan salah (lahn). Orang yang melakukannya wajib dicegah dan didikte dengan bacaan yang benar. Orang yang banyak melakukan lahn (kesalahan membaca), jika mampu belajar, dia dilarang membaca Alquran sebelum belajar.

9. Meletakkan Alquran di Lantai

Bolehkah kita meletakkan Alquran di lantai tanpa alas apapun?

Jawaban: Hukumnya haram. Karena tindakan tersebut dikatakan menghina

Alquran.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجِيرِيِّ (٥٥٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَجُوزُ وَضْعُ الْمُصْحَفِ فِي رَفٍّ خِزَانَةٍ وَوَضْعُ نَحْوِ تَرْجِيلٍ فِي رَفٍّ أَعْلَى مِنْهُ وَيَحْرُمُ وَضْعُ الْمُصْحَفِ عَلَى
الْأَرْضِ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ رَفْعِهِ عَرْضًا وَلَوْ قَلِيلًا اهـ

Haram meletakkan mushaf di atas tanah/lantai. Wajib mengangkat mushaf walaupun hanya sedikit, sekira secara umum itu sudah dikatakan mengangkat.

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٦) الْحَرَمَيْنِ
وَقَالَ ع ش : لَوْ جُعِلَ الْمُصْحَفُ فِي خُرْجٍ عَلَى دَابَّةٍ وَرُكِبَ عَلَيْهَا، فَإِنْ كَانَ عَلَى وَجْهِ يُعَدُّ إِزْرَاءً بِهِ كَانَ
وَضْعُهُ تَحْتَهُ مُلَاقِيًا لِأَعْلَى الْخُرْجِ وَصَارَ الْفَخْدُ مَوْضُوعًا عَلَيْهِ حَرَمٌ وَإِلَّا فَلَا.

Jika mushaf diletakkan dalam ransel di atas hewan kendaraan dan hewan itu ditunggangi. Apabila hal itu dilakukan dengan cara yang secara umum dianggap melecehkan mushaf, seperti meletakkan mushaf pada bagian atas ransel, sehingga paha berada di atas mushaf, maka hukumnya haram. Apabila tidak seperti itu, maka tidak haram.

10. Selonjoran ke Arah Alquran

Apa hukum memanjangkan kaki (jawa; selonjoran) ke arah Alquran?

Jawaban: Haram. Kecuali Alquran berada pada posisi yang lebih tinggi.

Referensi:

فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيَحْرُمُ تَمْكِينُ غَيْرِ الْمُتَمَيِّزِ مِنْ نَحْوِ مُصْحَفٍ وَلَوْ بَعْضُ آيَةٍ وَكِتَابَتُهُ بِالْعَجَمِيَّةِ وَوَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ فِي مَكْتُوبَةٍ
وَعَلِمَ شَرْعِيٍّ وَكَذَا جَعْلُهُ بَيْنَ أَوْرَاقِهِ خِلَافًا لِشَيْخِنَا وَتَمْزِيْقُهُ عَبَثًا وَبَلْعُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ لَا شُرْبُ نَحْوِهِ وَمَدُّ
الرَّجْلِ لِلْمُصْحَفِ مَا لَمْ يَكُنْ عَلَى مُرْتَفِعٍ.

Haram membentangkan kaki pada mushaf selagi mushaf tidak berada pada tempat yang tinggi.

11. Alquran di Bawah Kursi Bus

Apa hukum menduduki kursi atau tempat yang di bawahnya terdapat kardus berisi Alquran, seperti saat di kendaraan umum?

Jawaban: Hukumnya boleh. Karena hal tersebut tidak dianggap menghina Alquran.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٦) الْحَرَمَيْنِ

فَائِدَةٌ: يَجُوزُ حَمْلُ الْمُصْحَفِ مَعَ الْمَتَاعِ وَإِنْ صَغِيرَ جِدًّا، قَالَ ب ر: وَلَوْ خَيَّطَ إِبْرَةً لَكِنْ بِقَصْدِ الْمَتَاعِ فَقَطْ، وَكَذَا مَعَ الْإِظْلَاقِ خِلَافًا لِلتَّخْفَةِ، بَلْ أَوْ بِقَصْدِهِمَا عِنْدَ (م ر) أَهْ كَرْدِي. وَقَالَ ع ش: لَوْ جُعِلَ الْمُصْحَفُ فِي خُرْجٍ عَلَى دَابَّةٍ وَرُكِبَ عَلَيْهَا، فَإِنْ كَانَ عَلَى وَجْهِ يُعَدُّ إِزْرَاءً بِهِ كَأَنْ وَضَعَهُ تَحْتَهُ مُلَاقِيًا لِأَعْلَى الْخُرْجِ وَصَارَ الْفَخْدُ مَوْضُوعًا عَلَيْهِ حَرُمٌ وَإِلَّا فَلَا.

Jika mushaf diletakkan dalam ransel di atas hewan kendaraan dan hewan itu ditunggangi. Apabila hal itu dilakukan dengan cara yang secara umum dianggap melecehkan mushaf, seperti meletakkan mushaf pada bagian atas ransel, sehingga paha berada di atas mushaf, maka hukumnya haram. Apabila tidak seperti itu, maka tidak haram.

12. Sablon Alquran

Apa hukum menyablon tulisan Alquran di kaos atau pakaian lainnya?

Jawaban: Hukumnya makruh, tetapi pakaian tersebut tetap boleh dipakai.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنَهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْحَطِيبِ الشَّرِبِينِيِّ (٧٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

يُكْرَهُ كَتَبُ الْقُرْآنِ عَلَى حَائِطٍ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ وَثِيَابٍ وَطَعَامٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَيَجُوزُ هَذَا الْحَائِطُ وَلُبْسُ الثَّوبِ وَأَكْلُ الطَّعَامِ

Makruh menulis Alquran pada pagar/tembok meski itu milik masjid, pada pakaian, pada makanan dan yang lain. Boleh juga membongkar tembok, memakai pakaian, dan memakan makanan yang bertuliskan Alquran tersebut.

13. Junub Dengar Bacaan Salah

Saat seseorang junub, bolehkah ia membenarkan bacaan Alquran seseorang yang salah?

Jawaban: Boleh dengan niat tidak membaca Alquran.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٦) الْحَرَمَيْنِ

وَتَحْرُمُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَلَى نَحْوِ جُنُبٍ بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ وَلَوْ مَعَ غَيْرِهَا لَا مَعَ الْإِظْلَاقِ عَلَى الرَّاجِحِ وَلَا بِقَصْدِ غَيْرِ الْقُرْآنِ كَرَدِّ غَلِطٍ وَتَغْلِيمٍ وَتَبْرُكٍ وَدُعَاءٍ أَهْ

Haram bagi orang yang junub membaca Alquran dengan tujuan membaca walaupun bersama tujuan lain. Tidak haram membaca dengan tanpa tujuan, menurut pendapat yang unggul, dan tidak haram pula membaca dengan tujuan selain membaca Alquran,

seperti membenarkan kesalahan, mengajar, mencari keberkahan dan berdoa.

14. Flashdisk Berisikan Alquran

Apakah kartu memori, flashdisk, dan kaset yang berisikan Alquran hukumnya sama sebagaimana mushaf Alquran?

Jawaban: Sehubungan yang dinamakan mushaf adalah setiap tulisan Alquran dengan tulisan nyata, maka kartu memori, flashdisk, kaset hukumnya tidak bisa disamakan. Tetapi ada pendapat dari Habib Muhammad al-Syatiri bahwa, sesuatu yang mengandung suara atau tulisan Alquran seperti memori, flashdisk, kaset dan lain-lain dikategorikan mushaf, sebagai langkah lebih berhati-hati.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الرَّزَيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْجَاوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٢) الْحَرَمَيْنِ
وَالْمُرَادُ بِالْمُضْحَفِ كُلُّ مَا كُتِبَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ بِقَصْدِ الدِّرَاسَةِ.

Yang dimaksud dengan mushaf ialah setiap hal yang di dalamnya tertulis sesuatu dari Alquran dengan tujuan dirasah (belajar).

❏ حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٢٨٤/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَصَاطِطُ الْمَكْتُوبِ عَلَيْهِ كُلُّ مَا ثَبَتَ عَلَيْهِ الْخَطُّ كَرَقٌ وَتَوْبٌ سَوَاءٌ كُتِبَ بِحَبْرٍ أَوْ نَحْوِهِ نَقَرَ صُورَ الْأَحْرَفِ فِي
حَجَرٍ أَوْ خَشَبٍ أَوْ خَطَّهَا عَلَى الْأَرْضِ فَلَوْ رَسَمَ صُورَتَهَا فِي هَوَاءٍ أَوْ مَاءٍ فَلَيْسَ كِتَابَةً فِي الْمَذْهَبِ كَمَا قَالَه
الرَّيَادِي

Batasan maktub ialah segala benda yang di atasnya tertulis Alquran, seperti kertas dan baju. Baik itu ditulis dengan tinta dan sejenisnya, atau ukiran berbentuk huruf Alquran pada batu atau kayu, atau menulis di atas pasir. Jika menulis bentuk Alquran di tengah udara atau air, hal tersebut tidak dikatakan menulis menurut qaul mazhab, sebagaimana yang dikatakan Imam al-Zayadi.

❏ شَرْحُ الْيَاقُوتِ الْتَفَيْسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٨٢) دَارُ الْمِنْهَاجِ
حُكْمُ حَمْلِ الْمُضْحَفِ الْمُسَجَّلِ عَلَى الْأَشْرِطَةِ ظَهَرَ حَدِيثًا فِي الْأَسْوَاقِ أَشْرِطَةُ تَسْجِيلٍ مُسَجَّلٍ فِيهَا
الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ بِأَكْمَلِهِ يَتَكَوَّنُ الْمُضْحَفُ مِنْ عِشْرِينَ شَرِيطًا تَقْرِيبًا فَهَلْ حُكْمُ هَذَا الْمُضْحَفِ كَحُكْمِ
الْمُضْحَفِ الْمَكْتُوبِ ؟ الَّذِي أَرَى أَنَّ التَّسْجِيلَ عَلَى الشَّرِيطِ يَحْصُلُ بِأَحْرَفٍ مَنْقُوشَةٍ تَثْبُتُ عَلَى الشَّرِيطِ
وَعَلَى هَذَا فَسَيَكُونُ لَهُ حُكْمُ الْمُضْحَفِ وَقَدْ قَامَتْ بَعْضُ الْجَمْعِيَّاتِ فِي مِصْرَ بِتَسْجِيلِ هَذَا الْمُضْحَفِ
بِقِرَآئَتِ مَجُودَةٍ وَأَصْوَاتِ جَمِيلَةٍ عَلَى أَسْطُوَانَاتٍ خَاصَّةٍ وَعَلَى أَشْرِطَةٍ كَاسِيَةٍ وَتُسَمَّى مُضْحَفًا وَأَعْتَقِدُ أَنَّ لَهُ
حُكْمَ الْمُضْحَفِ وَالْأَخُوَظُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَحْتَاطَ

Pendapat saya, rekaman mushaf pada kaset/disk dihasilkan dari huruf-huruf yang terekam dalam disk. Atas dasar ini, maka berlaku hukum mushaf pada kaset/disk tersebut. Masyarakat telah ramai menggunakan rekaman qiraah yang bagus dan suara yang indah pada flashdisk dan kaset. Hal tersebut dianggap mushaf dan berlaku hukum mushaf. Yang lebih berhati-hati bagi seorang muslim hendaknya menjaganya dengan baik.

15. Maksud Lupa Hafalan Alquran

Sebenarnya, apa maksud lupa hafalan Alquran yang mana hal ini merupakan salah satu dari dosa besar?

Jawaban: Yang dimaksud lupa yang berdosa ialah jika ia diingatkan, ia tetap lupa dan butuh tenaga ekstra untuk kembali mengingatnya.

Referensi:

الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (٥٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
أَنَّ الْمُرَادَ بِالنَّسْيَانِ الْمُحَرَّمَ أَنْ يَكُونَ بِحَيْثُ لَا يُمَكِّنُهُ مُعَاوَدَةٌ حِفْظُهُ الْأَوَّلِ إِلَّا بَعْدَ مَزِيدٍ كَلْفَةٍ وَتَعَبٍ
لِذَهَابِهِ عَنْ حَافِظَتِهِ بِالْكُلِّيَّةِ، وَأَمَّا النَّسْيَانُ الَّذِي يُمَكِّنُ مَعَهُ التَّذَكُّرُ بِمُجَرَّدِ السَّمَاعِ أَوْ إِعْمَالِ الْفِكْرِ
فَهَذَا سَهْوٌ لَا نِسْيَانٌ فِي الْحَقِيقَةِ فَلَا يَكُونُ مُحَرَّمَاً

Yang maksud dengan lupa yang diharamkan ialah lupa yang sekira tidak mungkin baginya mengulangi hafalan kecuali dengan tenaga dan kesulitan ekstra. Sedangkan lupa yang bisa diingat kembali dengan hanya mendengarkan atau berfikir sejenak, hal ini pada hakikatnya dinamakan "sahwu" yang tidak haram, bukan lupa (nisyan).

16. Lupa Hafalan Karena Sibuk Bekerja

Apa hukum seseorang yang lupa akan hafalan Alqurannya akibat sibuk bekerja?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena masih mungkin di-lalar dalam hati saat bekerja.

Referensi:

الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (٥٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَا يُعَذَّرُ بِهِ وَإِنْ كَانَ لِإِشْتَغَالِهِ بِمَعِيشَةٍ ضَرُورِيَّةٍ لِأَنَّهُ مَعَ ذَلِكَ يُمَكِّنُهُ الْمُرُورُ عَلَيْهِ بِلِسَانِهِ أَوْ قَلْبِهِ فَلَمْ
يُوجَدْ فِي الْمَعَاشِ مَا يُنَافِي هَذَا الْمُرُورَ فَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْهَا عُذْرًا فِي النَّسْيَانِ نَعَمْ الْمَرَضُ الْمُشْغَلُ أَلْمُهُ
لِلْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْمُضْعِفُ لِلْمَحَافِظَةِ عَنْ أَنْ يَثْبُتَ فِيهَا مَا كَانَ فِيهَا لَا يَبْعُدُ أَنْ يَكُونَ عُذْرًا لِأَنَّ
النَّسْيَانَ النَّاشِئَ مِنْ ذَلِكَ لَا يُعَذَّرُ بِهِ مُقَصِّرًا لِأَنَّهُ لَيْسَ بِاخْتِيَارِهِ.

Lupa hafalan Alquran karena sibuk mencari penghidupan sehari-hari tetap dihukumi

dosa. Karena ia masih mungkin menjaga hafalan dengan lidahnya atau dalam hati sambil bekerja. Tidak ada pekerjaan yang bisa menghalanginya menjaga hafalan. Maka pekerjaan apapun tidak bisa menjadi uzur lupa Alquran.

17. Lupa Hafalan Karena Amnesia

Apa hukum seseorang yang lupa hafalan Alqurannya akibat mengidap penyakit semisal amnesia?

Jawaban: Tidak berdosa. Sebab ia tidak tergolong ceroboh.

Referensi:

﴿الْفَتَاوِي الْفَقِهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٥٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
الْمَرْصُ الْمَشْغُولُ أَلَمَهُ لِلْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْمُضْعِفُ لِلْمُحَافَظَةِ عَنْ أَنْ يُثْبِتَ فِيهَا مَا كَانَ فِيهَا لَا يَبْعُدُ أَنْ
يَكُونَ عُذْرًا لِأَنَّ النِّسْيَانَ النَّاشِئَ مِنْ ذَلِكَ لَا يُعَدُّ بِهِ مُقْصِرًا لِأَنَّهُ لَيْسَ بِاخْتِيَارِهِ﴾

Penyakit yang rasa sakitnya membuat lidah dan pikiran sulit menjaga hafalan, sangat mungkin dikategorikan sebagai uzur. Karena lupa yang muncul dari hal demikian, pelakunya tidak bisa disebut orang yang ceroboh.

18. Ingin Hafalan Alquran Tetapi Takut Lupa

Jika seseorang ingin menghafal Alquran, tetapi ia takut lupa, apa yang lebih baik ia lakukan?

Jawaban: Yang lebih baik tetap menghafalkan, dan berdoa kepada Allah Swt. agar menjaga hafalannya.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٩٤) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ ك) شَخْصٌ أَمَكَّنَهُ حِفْظُ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَخَافَ هُوَ وَمُعَلِّمُهُ تَضْيِيعَهُ وَنِسْيَانَهُ الْمُنْهِي عَنْهُ فَالَّذِي
يُظْهَرُ أَنَّ الْأَوَّلَى التَّعَلُّمُ وَالتَّعْلِيمُ وَالْإِسْتِعَانَةُ بِاللَّهِ تَعَالَى عَلَى التَّوْفِيقِ لِلْمَنْهَجِ الْمُسْتَقِيمِ﴾

Seseorang yang berkemungkinan menghafalkan Alquran, sedangkan dia dan pengajarnya khawatir nantinya ia akan lupa. Yang lebih utama baginya adalah tetap belajar dan mengajar dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.

19. Membaca Alquran di Pemakaman

Bolehkah membaca Alquran di pemakaman sebagaimana yang seringkali kita lakukan di makam orang tua dan para wali?

Jawaban: Membaca Alquran di pemakaman hukumnya sunah.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْحَقِيبِ الشَّرِيفِيِّ (١/٤٩٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَبُسْلَمُ الرَّائِثُ وَيَقْرَأُ وَيَدْعُو (وَيَقْرَأُ) عِنْدَهُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تَيَسَّرَ، وَهُوَ سُنَّةٌ فِي الْمَقَابِرِ فَإِنَّ الثَّوَابَ لِلْحَاضِرِينَ
وَالْمَيِّتِ كَحَاضِرٍ يُرْجَى لَهُ الرَّحْمَةُ

Bagi peziarah, sunah membaca Alquran di samping makam. Hal tersebut sunah dilakukan di pemakaman, karena pahalanya mengalir kepada orang yang hadir. Sedangkan mayit seolah hadir dan diharapkan mendapat rahmat.

❏ نِهَايَةُ الزَّيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْجَاوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٨١) الْحَرَمَيْنِ
وَقَالَ حُسَيْنُ الْمَحَلِّي فِي كَشْفِ اللَّثَامِ بِحُصُولِ ثَوَابِ الْقِرَاءَةِ لِلْمَيِّتِ بِمُجَرَّدِ قَضَائِهِ بِهَا وَهُوَ مَذْهَبُ الْأَيْمَةِ
الثَّلَاثَةِ وَكَذَا الْقِرَاءَةُ بِحَضْرَةِ الْمَيِّتِ أَوْ بِنِيَّةِ الْقَارِئِ ثَوَابٌ قِرَاءَتِهِ لَهُ أَوْ بِدُعَائِهِ لَهُ عَقِبَ الْقِرَاءَةِ - إِلَى أَنْ
قَالَ - وَأَجْمَعَ عَلَى نَفْعِهِ السَّلَفُ وَالْخَلَفُ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ

Pahala membaca Alquran untuk mayit bisa hasil dengan hanya niat memperuntukkan bacaan untuk mayit. Ini adalah pendapat dari tiga Imam mazhab. Begitu pula dengan membaca Alquran di sisi mayit, atau niat memberikan pahala bacaan pada mayit, atau mendoakan mayit setelah selesai membaca Alquran. Ulama salaf dan khalaf ahlusunah sepakat bahwa bacaan Alquran memberi manfaat bagi mayit.

20. Aplikasi Alquran

Bolehkah membuka aplikasi Alquran dalam *handphone* saat orang tidak punya wudu?

Jawaban: Hukumnya boleh. Sebab aplikasi tersebut bukan termasuk mushaf. Sehubungan yang dinamakan Alquran yang haram disetuh adalah setiap tulisan dengan tulisan nyata, maka kartu memori, *flashdisk*, kaset hukumnya tidak bisa disamakan. Tetapi ada pendapat dari Habib Muhammad al-Syaṭiri bahwa, sesuatu yang mengandung suara atau tulisan Alquran seperti memori, *flashdisk*, kaset dan lain-lain dikategorikan mushaf, sebagai langkah lebih berhati-hati.

Referensi:

❏ نِهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْجَاوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٢) الْحَرَمَيْنِ
وَالْمُرَادُ بِالْمُضَحَفِ كُلُّ مَا كُتِبَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ بِقَصْدِ الدِّرَاسَةِ كَلَوْجٍ أَوْ عَمُودٍ أَوْ جِدَارٍ كُتِبَ عَلَيْهِ
شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ لِلدِّرَاسَةِ

Yang dimaksud dengan mushaf ialah setiap hal yang di dalamnya tertulis bagian dari Alquran dengan tujuan dibaca/dipelajari seperti papan, tiang, dan tembok yang di

atasnya tertulis sesuatu dari Alquran.

❏ شرح الياقوت النفيس للشيخ محمد بن أحمد بن عمر الشاطري (ص: ٨٢) دَارُ الْمِنهَاجِ
حُكْمُ حَمْلِ الْمُضْحَفِ الْمُسَجَّلِ عَلَى الْأَشْرِطَةِ ظَهَرَ حَدِيثًا فِي الْأَسْوَاقِ أَشْرِطَةُ تَسْجِيلِ مُسَجَّلٍ فِيهَا
الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ بِأَكْمَلِهِ يَتَكَوَّنُ الْمُضْحَفُ مِنْ عَشْرَيْنِ شَرِيطًا تَقْرِيبًا فَهَلْ حُكْمُ هَذَا الْمُضْحَفِ كَحُكْمِ
الْمُضْحَفِ الْمَكْتُوبِ ؟ الَّذِي أَرَى أَنَّ التَّسْجِيلَ عَلَى الشَّرِيطِ يَحْضُلُ بِأَحْرِفٍ مَنْقُوشَةٍ تَثْبُتُ عَلَى الشَّرِيطِ
وَعَلَى هَذَا فَسَيَكُونُ لَهُ حُكْمُ الْمُضْحَفِ وَقَدْ قَامَتْ بَعْضُ الْجُمُعِيَّاتِ فِي مِضَرٍ بِتَسْجِيلِ هَذَا الْمُضْحَفِ
بِقِرَآءَتِ مَجُودَةٍ وَأَصْوَاتٍ جَمِيلَةٍ عَلَى أُسْطُوَانَاتٍ خَاصَّةٍ وَعَلَى أَشْرِطَةٍ كَاسِيَةٍ وَتُسَمَّى مُضْحَفًا وَأَعْتَقِدُ أَنَّ لَهُ
حُكْمَ الْمُضْحَفِ وَالْأَخُوَظَ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَحْتَاطَ- إِلَى أَنْ قَالَ- وَلِبَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَقْوَالٌ تَعْبَرُوا عَنْ آرَاءِهِمْ
وَمَفَاهِيهِمْ وَلَيْسَ مِنَ الضَّرُورِيِّ قَبُولُهَا كَقَوْلِهِمْ لَوْ نَظَرَ إِنْسَانٌ إِلَى صُورَةِ امْرَأَةٍ فِي مَرَاةٍ فَيَجُوزُ لَهُ النَّظَرُ
إِلَيْهَا لِأَنَّهَا لَيْسَتْ الْمَرَأَةُ الْحَقِيقِيَّةُ الَّتِي يَنْظُرُ إِلَيْهَا إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى الصُّورَةِ فِي الْمَرَاةِ حَتَّى وَلَوْ كَانَتْ عَارِيَةً
فَيُثَلُّ هَذَا الْكَلَامُ نَظَرٌ وَمِنْ الصَّعْبِ عَلَى النَّفْسِ تَقَبُّلُهُ.

Pendapat saya, rekaman mushaf pada kaset/disk dihasilkan dari huruf-huruf yang terekam dalam disk. Atas dasar ini, maka berlaku hukum mushaf pada kaset/disk tersebut. Masyarakat telah ramai menggunakan rekaman qiraah yang bagus dan suara yang indah pada flashdisk dan kaset. Hal tersebut dianggap mushaf dan berlaku hukum mushaf. Yang lebih berhati-hati bagi seorang muslim hendaknya menjaganya dengan baik.

Sebagian ulama' memiliki pendapat lain yang tidak harus kita terima. Mereka menyamakan persoalan ini dengan gambar perempuan di cermin yang tidak haram dilihat, sebab gambar tersebut bukan hakekat perempuan, namun hanya pantulan cahaya di cermin, bahkan kebolehan melihat tersebut meskipun perempuan telanjang.. Pendapat semacam ini perlu ditinjau ulang, dan hati sulit menerimanya.

21. Berkata “Allah” Saat Mendengar Pembacaan Alquran

Apa hukum menyahuti qari dengan bacaan “Allah” setiap kali ia berhenti?

Jawaban: Hukumnya makruh. Karena disunahkan diam mendengarkan saat mendengar bacaan Alquran.

Referensi:

❏ التَّائِيهَاتُ الْوَاجِبَاتُ لِحَضْرَةِ الشَّيْخِ هَاشِمِ أَشْعَارِيِّ (ص: ٥٤) التَّرَاثُ الْإِسْلَامِيُّ
وَقَالَ الشَّيْخُ زَيْنُ الدِّينِ الْمَلِينِيَّارِي فِي بَابِ الْجُمُعَةِ مِنْ فَتَحِ الْمُعِينِ وَسَنَ إِنْصَاتُ أَيِّ سَكُوتٍ مَعَ إِصْغَاءٍ
لِلْحُظْبَةِ وَبُكَرَةِ الْكَلَامِ أَهْوَ مِثْلُهُ قَوْلُ بَعْضِ الْمُسْتَمِيعِينَ لِتَالِي الْقُرْآنِ حَالِ الثَّلَاوَةِ أَحْسَنْتَ أَوْ طَيِّبَ طَيِّبَ
أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ فَهَوَ مَكْرُوهٌ كَالْكَلَامِ حَالِ اسْتِمَاعِ الْحُظْبَةِ وَتَحُلُّ ذَلِكَ إِذَا كَانَتْ قِرَاءَةُ الْقَارِئِ حَسَنَةً مِّنْ دُوبَةٍ أَوْ

مُبَاحَةٌ وَأَمَّا إِذَا كَانَتْ قِرَاءَتُهُ بِالْأَلْحَانِ الْمُحَرَّمَةِ فَقَوْلُهُ أَحْسَنْتَ أَوْ طَيِّبٌ طَيِّبٌ حَرَامٌ لِأَنَّهُ تَحْسِينُ الْحَرَامِ أَوْ تَطْيِيبُهُ حَرَامٌ قَطْعًا.

Syekh Zain al-Din Al-Malibari dalam bab salat Jumat dari kitab *Fath al-Mu'in* mengatakan, "Sunah diam dan menyimak saat khutbah, dan makruh berbicara." Senada dengan pendapat itu, ucapan "engkau bagus" atau "bagus bagus" dari sebagian audiens saat qari tengah membaca Alquran. Ucapan ini hukumnya makruh seperti hukum berbicara saat khutbah. Hukum makruh tersebut, ketika bacaan qari merdu dan benar. Jika bacaan qari salah sampai batas yang diharamkan, maka seruan "engkau bagus" atau "bagus bagus" hukumnya haram. Karena menganggap bagus hal yang haram hukumnya haram.

22. Buka Mushaf Dengan Ludah

Apa hukum membuka Alquran dengan memakai jari yang dibasahi dengan ludah?

Jawaban: Hukumnya haram.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَحْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِي (١٦٣/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَفِي الْقَلْبِيِّ عَلَى الْمَحَلِّيِّ يَجُوزُ مَا لَا يُشْعِرُ بِالْإِهَانَةِ كَالْبُصَاقِ عَلَى اللَّوْجِ لِمَحْوِهِ؛ لِأَنَّهُ إِعَانَةٌ أَهْ وَفِي فَتَاوَى
الْجَمَالِ الرَّمْلِيِّ جَوَازُ ذَلِكَ حَيْثُ قُصِدَ بِهِ الْإِعَانَةُ عَلَى نَحْوِ الْكِتَابَةِ وَفِي فَتَاوَى الشَّارِحِ يَحْرُمُ مَسُّ الْمُضْحَفِ
بِأَصْبُعٍ عَلَيْهِ رِبْقٌ إِذَا يَحْرُمُ إِيصَالُ شَيْءٍ مِنَ الْبُصَاقِ إِلَى شَيْءٍ مِنْ أَجْزَاءِ الْمُضْحَفِ.

Dalam kitab *fatawa* Ibn Hajar terdapat keterangan, haram menyentuh mushaf dengan jari yang berludah. Karena haram menempelkan ludah pada bagian mushaf.

23. Tasyakuran Khataman

Apa hukum mengadakan acara tasyakuran khatam Alquran seperti yang dilakukan di TPQ-TPQ?

Jawaban: Hukumnya sunnah.

Referensi:

الْفَتَاوَى الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٣٨٦/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
صَرَّحَ أَصْحَابُنَا بِأَنَّ مَا يُجْعَلُ مِنَ الطَّعَامِ عِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ سُنَّةٌ قِيَاسًا عَلَى بَقِيَّةِ الْوَلَائِمِ الْمَسْنُونَةِ بِجَمَاعٍ
السُّرُورِ وَإِظْهَارِ الشُّكْرِ عَلَى هَذِهِ النِّعْمَةِ الْعَظِيمَةِ

Ashab Imam Syafi'i menjelaskan, makanan yang disajikan saat khataman Alquran hukumnya sunnah. Karena hal ini sama dengan walimah-walimah sunah yang lain,

dalam hal rasa bahagia dan syukur atas nikmat yang diperoleh.

24. Minum Air dari Piring Bertuliskan Alquran

Bolehkah seorang menulis Alquran di piring, untuk kemudian diberi air lalu diminum seperti yang biasa dilakukan para tabib?

Jawaban: Hukumnya boleh. Akan tetapi, menurut Syekh Ibn ‘Abdi al-Salam hukumnya haram.

Referensi:

❏ الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٩٧/١) الْحَرَمَيْنِ وَلَا يُكْرَهُ كَتَبُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فِي إِنَاءٍ لِيُسْقَى مَأْوُهُ لِلشَّفَاءِ خِلَافًا لِمَا وَقَعَ لِابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِي فَتَاوِيهِ مِنَ التَّحْرِيمِ

Tidak makruh menulis sesuatu dari Alquran pada suatu wadah, untuk kemudian dituangkan air dan diminumkan untuk obat. Berbeda dengan pendapat Syekh Ibn ‘Abdi al-Salam dalam kitab fatawi-nya yang mengatakan hal itu hukumnya haram.

25. Alquran Warna Warni

Apa hukum mendesain Alquran dengan warna warni yang beragam guna membuat semangat para pembacanya?

Jawaban: Boleh, selama hal tersebut tidak terkesan merendahkan Alquran.

Referensi:

❏ إَحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٣٨٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ يُسْتَحَبُّ تَحْسِينُ كِتَابَةِ الْقُرْآنِ وَتَبْيِينُهُ وَلَا بَأْسَ بِالتَّقِطِ وَالْعَلَامَاتِ بِالْحُمْرَةِ وَغَيْرِهَا فَإِنَّهَا تَزِينُ وَتَبَيِّنُ وَصَدَّ عَنِ الْخَطِّ وَاللَّحْنِ لِمَنْ يَقْرَأُهُ

Disunahkan memperindah penulisan Alquran dan memperjelasnya. Tidak masalah memberi titik dan tanda baca dengan warna merah atau lainnya. Karena hal tersebut termasuk memperindah tulisan, memperjelasnya, dan mencegah terjadinya kekeliruan dan salah baca.

❏ التَّيْبَانُ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكْرِيَّا مُعِي الدِّينِ بْنِ شَرَفٍ التَّوَوْنِيِّ (ص: ١٢٨) السَّلَامِ [فَضْلٌ] اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى اسْتِحْبَابِ كِتَابَةِ الْمَصَاحِفِ وَتَحْسِينِ كِتَابَتِهَا وَتَبْيِينِهَا وَإِضَاحِهَا وَتَحْقِيقِ الْخَطِّ دُونَ مَشَقِّهِ وَتَغْلِيظِهِ قَالَ الْعُلَمَاءُ وَيُسْتَحَبُّ نَقْطُ الْمُصْحَفِ وَشَكْلُهُ فَإِنَّهُ صَيَانَةٌ مِنَ اللَّحْنِ فِيهِ وَتَضْحِيفِهِ وَأَمَّا كَرَاهَةُ الشَّعْبِيِّ وَالتَّخْفِيفِ النَّقْطِ فَإِنَّمَا كَرَاهَاهُ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ خَوْفًا مِنَ التَّغْيِيرِ فِيهِ وَقَدْ أَمِنَ ذَلِكَ الْيَوْمَ فَلَا مَنَعَ وَلَا يَمْتَنِعُ مِنْ ذَلِكَ لِكُونِهِ مُحَدَّثًا فَإِنَّهُ مِنَ الْمُحَدَّثَاتِ الْحَسَنَةِ فَلَمْ يُمْتَنَعْ مِنْهُ كَنْظَائِرِهِ مِثْلَ

تَصْنِيفُ الْعِلْمِ وَبِنَاءُ الْمَدَارِسِ وَالرَّبَاطَاتِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

Para ulama sepakat menganggap sunah menulis, memperindah, memperjelas, dan memberi catatan pada mushaf. Para ulama berkata, "Sunah memberi titik dan harakat pada mushaf. Karena hal itu dapat mencegah kesalahan dan kekeliruan dalam membaca."

سَلَّمَ التَّوْفِيقُ لِلشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُسَيْنٍ بَاعِلَوِي (ص: ١٤) دَارُ أَحْيَاءِ الْكُتُبِ الْعَرَبِيَّةِ
وَحَاصِلُ أَكْثَرِ تِلْكَ الْعِبَارَاتِ يَرْجِعُ إِلَى أَنَّ كُلَّ عَقْدٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ قَوْلٍ يَدُلُّ عَلَى اسْتِهَانَةٍ أَوْ اسْتِخْفَافٍ بِاللَّهِ أَوْ
كُتْبِهِ أَوْ رُسُلِهِ أَوْ مَلَائِكَتِهِ أَوْ شَعَائِرِهِ أَوْ مَعَالِمِ دِينِهِ أَوْ أَحْكَامِهِ أَوْ وَعْدِهِ أَوْ وَعِيدِهِ كُفْرًا أَوْ مَعْصِيَةً
فَلْيَحْذَرِ الْإِنْسَانُ مِنْ ذَلِكَ جُهْدَهُ إِيَّاهُ

Mayoritas redaksi kitab berkesimpulan bahwa bahwa setiap akad, pekerjaan, atau ucapan yang menunjukkan pelecehan dan penghinaan kepada Allah Swt., kitab, utusan, malaikat, tanda-tanda kebesaran, tanda-tanda agama, hukum, janji, atau ancaman-Nya dapat menyebabkan kufur atau maksiat.

26. Minimal Tartil

Apa standar minimal dikatakan tartil dalam membaca Alquran?

Jawaban: Membaca Alquran dengan jelas setiap hurufnya meskipun itu dibaca dengan cepat.

Referensi:

الْبُرْهَانُ فِي عُلُومِ الْقُرْآنِ لِلشَّيْخِ بَدْرِ الدِّينِ الزَّرْكَشِيِّ (٥٣٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَقِيلَ: أَقْلُ التَّرْتِيلِ أَنْ يَأْتِيَ بِمَا يُبَيِّنُ مَا يَقْرَأُ بِهِ وَإِنْ كَانَ مُسْتَعْجِلًا فِي قِرَاءَتِهِ وَأَكْمَلُهُ أَنْ يَتَوَقَّفَ فِيهَا مَا لَمْ
يُخْرِجْهُ إِلَى التَّمْدِيدِ وَالتَّمْطِيطِ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ بِكَمَالِ التَّرْتِيلِ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى مَنَازِلِهِ فَإِنْ كَانَ يَقْرَأُ
تَهْدِيدًا لَفْظَ بِهِ لَفْظَ الْمُتَهَدِّدِ وَإِنْ كَانَ يَقْرَأُ لَفْظَ تَعْظِيمٍ لَفْظَ بِهِ عَلَى التَّعْظِيمِ

Menurut satu versi, batas minimal tartil ialah membaca dengan memperjelas huruf dan menjaga tajwid, meski dengan tempo yang cepat.

27. Alquran Dalam Kitab Kuning

Apa hukum menyentuh ayat-ayat Alquran yang dicantumkan dalam kitab-kitab kuning bagi orang yang berhadhas?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut Imam al-Nawawi dan Khatib al-Syirbini boleh secara mutlak. Sedangkan menurut Imam al-Ramli boleh jika yang disentuh sekaligus tafsir yang lebih banyak dari Alquran.

Referensi:

حَاشِيَةُ قُلَيْبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبِيِّ (٤١/١) الْحَرَمَيْنِ
 فَلَا يَحْرُمُ مَسُّ الْحُرُوفِ عَلَى الدَّنَائِيرِ وَنَحْوِهَا مِمَّا ذُكِرَ مُطْلَقًا وَلَا فِي التَّفْسِيرِ كَذَلِكَ هَذَا صَرِيحٌ كَلَامِهِ وَبِهِ
 قَالَ الشَّيْخُ الْخَطِيبُ وَهُوَ وَاضِعٌ وَقَالَ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ بِالْحَزْمَةِ إِلَّا إِذَا كَانَ الَّذِي مَسَّهُ مُشْتَمِلًا عَلَى تَفْسِيرٍ
 أَكْثَرَ

Tidak haram menyentuh huruf Alquran pada kitab tafsir, seperti yang diungkapkan Imam al-Nawawi dan Imam Khatib al-Syirbini. Imam al-Ramli berpendapat hukumnya haram. Kecuali jika yang disentuh mengandung tafsir yang lebih banyak.

BAB SEMBILAN

AZAN DAN IQAMAT

1. Menjawab Azan TV

Apakah sunah menjawab azan yang dikumandangkan di televisi saat masuk waktu salat?

Jawaban: Memandang azan TV adalah rekaman, hukum menjawabnya adalah tidak sunah.

Referensi:

﴿ قُرْءَةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوِي إِسْمَاعِيلَ بْنِ زَيْنٍ لِلْعَلَّامَةِ الْحَبْلِيِّ إِسْمَاعِيلَ بْنِ زَيْنٍ (ص: ٥٢) مَعَهُدُ عُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ يُسَنُّ إِجَابَتَهُ الْمُؤَدَّنِ الْمَذْكُورِ وَالْمُكَبَّرِ غَايَةً مَا فِيهِ إِنَّهُ يُقَوِّي الصَّوْتِ وَيُبَلِّغُهُ إِلَى مَدَى بَعِيدٍ هَذَا إِذَا كَانَ الْأَذَانُ مَنْقُولًا بِوَاسِطَةِ الْمُكَبَّرِ إِنْ كَانَ مُؤَدَّنٌ يُؤَدَّنُ بِالْفَعْلِ أَمَّا إِذَا كَانَ الْأَذَانُ فِي الشَّرِيطِ الْمُسَجَّلِ فَلَا تُسَنُّ إِجَابَتُهُ لِأَنَّهُ حَالِكٌ وَالْحَاكِي لَا يُحَاكِي وَاللَّهُ أَعْلَمُ. اهـ ﴾

Ketika azan berasal dari rekaman kaset maka tidak disunahkan menjawabnya karena rekaman hanya pengulangan. Pengulangan azan tidaklah sunah dijawab.

2. Menjawab Banyak Azan

Bagaimana cara yang benar dalam menjawab azan yang bersahut-sahutan?

Jawaban: Cukup menjawab satu kali.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتَحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٢٤١/١) الْحَرَمِيِّ وَقَالَ فِي النَّهَايَةِ: وَمِمَّا عَمَّتْ بِهِ الْبَلَوَى مَا إِذَا أَدَّنَ الْمُؤَدَّنُونَ وَاخْتَلَطَتْ أَصْوَاتُهُمْ عَلَى السَّامِعِ وَصَارَ بَعْضُهُمْ يَسْبِقُ بَعْضًا وَقَدْ قَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يُسْتَحَبُّ إِجَابَتُهُ هَؤُلَاءِ وَالَّذِي أَفْقَى بِهِ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ إِجَابَتُهُمْ اهـ وَكَتَبَ ع ش: قَوْلُهُ: يُسْتَحَبُّ إِجَابَتُهُمْ أَيِ إِجَابَتِهِ وَاحِدَةً وَيَتَحَقَّقُ ذَلِكَ بِأَنْ يَتَأَخَّرَ بِكُلِّ كَلِمَةٍ حَتَّى يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُمْ أَتَوْا بِهَا بِحَيْثُ تَقَعُ إِجَابَتُهُ مُتَأَخَّرَةً أَوْ مُقَارَنَةً اهـ ﴾

Al-Ramli dalam kitab al-Nihayah berkata, "Sering terjadi para muazin azan dan suara mereka saling bersahutan di telinga pendengar. Sebagian ulama berpendapat tidak disunahkan menjawab azan mereka. Syekh 'Izz al-Din berfatwa tetap sunah

menjawab azan mereka.” ‘Ali Imam Syibramulisi menafsiri fatwa tersebut dengan sunah menjawab dengan satu jawaban. Hal itu bisa dilakukan dengan menunda jawaban kalimat azan sampai dia menduga semua muazin sudah selesai mengucapkan kalimat tersebut. Baik jawaban azan dilakukan bersamaan atau diakhirkan.

3. Azan Saat Jam Sekolah

Apa yang baik dilakukan saat mendengar azan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar?

Jawaban: Lebih baik menghentikan kegiatan sejenak, demi mendengarkan dan menjawab azan.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٤١/١) الْحَرَمَيْنِ
(فائدة) قَالَ الْقُطْبُ الشَّعْرَانِي فِي الْعُهُودِ الْمُحَمَّدِيَّةِ: أَخَذَ عَلَيْنَا الْعَهْدُ الْعَامُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنْ نُجِيبَ الْمُؤَذِّنَ بِمَا وَرَدَ فِي السُّنَّةِ، وَلَا نَتَلَاهَى عَنْهُ قَطُّ بِكَلَامٍ لَغْوٍ وَلَا غَيْرِهِ أَدْبًا مَعَ الشَّارِعِ ﷺ فَإِنَّ لِكُلِّ سُنَّةٍ وَقْتًا يَخُصُّهَا، فَلِإِجَابَةِ الْمُؤَذِّنِ وَقْتُ، وَلِلْعِلْمِ وَقْتُ، وَلِلتَّسْبِيحِ وَقْتُ، وَلِلتَّلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَقْتُ- إِلَى أَنْ قَالَ- وَهَذَا الْعَهْدُ يَبْخُلُ بِهِ كَثِيرٌ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ فَضْلًا عَنْ غَيْرِهِمْ فَيَتْرَكُونَ إِجَابَةَ الْمُؤَذِّنِ، بَلْ رَبَّمَا تَرَكُوا صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ حَتَّى يَخْرُجَ النَّاسُ مِنْهَا وَهُمْ يُطَالِعُونَ فِي عِلْمٍ نَحْوِ أَوْ أُصُولٍ أَوْ فِقْهِ، وَيَقُولُونَ: الْعِلْمُ مُقَدَّمٌ مُطْلَقًا، وَلَيْسَ كَذَلِكَ فَإِنَّ الْمَسْأَلَةَ فِيهَا تَفْصِيلٌ، فَمَا كُلُّ عِلْمٍ يَكُونُ مُقَدَّمًا فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ عَلَى صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ.

Setiap sunah memiliki waktu khusus. Menjawab azan ada waktunya, belajar ada waktunya, bertasbih ada waktunya, membaca Alquran ada waktunya. Banyak orang tidak mau menjawab azan. Bahkan terkadang sampai tidak salat berjamaah hingga orang-orang selesai jamaah saat mereka masih belajar ilmu nahwu, ushul, atau fiqih. Mereka mengatakan, “Ilmu harus didahulukan secara mutlak”. Padahal yang benar tidak seperti itu. Dalam masalah ini terdapat perincian. Tidak semua ilmu harus didahulukan pada waktu tersebut daripada salat jamaah.

4. Mendengar Azan Saat Baca Alquran

Apa yang sebaiknya dilakukan jika mendengar azan saat membaca Alquran?

Jawaban: Berhenti sejenak dan menjawab azan.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٢٤١/١) الْحَرَمَيْنِ
وَيَقْطَعُ لِلْإِجَابَةِ الْقِرَاءَةَ وَالذِّكْرَ وَالِدُعَاءَ (قوله: ويقطع الخ) أي إذا كَانَ السَّامِعُ يَقْرَأُ وَيَذْكُرُ أَوْ يَدْعُو سُنَّ
لَهُ الْإِجَابَةُ وَقَطَعَ مَا هُوَ مُشْتَغِلٌ بِهِ، وَلَوْ كَانَ الْمُصَلِّي يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ فَأَجَابَهُ قَطَعَ مُوَالَاتَهَا وَوَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ
يَسْتَأْنِفَهَا. وَلَوْ سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ وَهُوَ فِي الطَّوَافِ أَجَابَهُ فِيهِ. كما قاله الماوردي.

Ketika orang yang mendengar azan sedang membaca Alquran, berdzikir, atau berdoa, sunah baginya menjawab azan dan menghentikan kegiatannya.

5. Muazin Tidak Punya Wudu

Apakah boleh orang yang berhadhas mengumandangkan azan?

Jawaban: Boleh, tetapi makruh.

Referensi:

❏ شَرْحُ الْمَحَلِّيِّ عَلَى الْمِنْهَاجِ لِجَلَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ أَحْمَدَ الْمَحَلِّيِّ (ص: ٤٦) مَكْتَبَةُ السَّلَامِ
(وَيُكْرَهُ لِلْمُحَدِّثِ) حَدَّثَنَا أَصْغَرُ لِحَدِيثِ التِّرْمِذِيِّ {لَا يُؤَذِّنُ إِلَّا مُتَوَضِّئٌ}. (وَاللُّجُنُبُ أَشَدُّ) كَرَاهَةُ لِيُغْلِظَ
الْجُنَابَةَ (وَالْإِقَامَةُ أَغْلَظُ) مِنَ الْأَذَانِ فِي الْحَدِيثِ وَالْجُنَابَةُ لِقُرْبِهَا مِنَ الصَّلَاةِ.

Makruh azan bagi orang yang hadas. Karena ada hadits riwayat at-Tirmidzi, "Janganlah azan kecuali orang yang berwudu." Dan azan sangat makruh dilakukan oleh orang yang hadas besar.

6. Kentut di Tengah Azan

Bolehkah seorang muazin memutus azannya, ketika di tengah-tengah azan ia kentut?

Jawaban: Boleh, tetapi disunahkan meneruskan azannya sampai selesai.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْحَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٣٣٣/١) دَارُ الْحَدِيثِ
وَيُجْزَى أَذَانٌ وَإِقَامَةٌ مَكْشُوفِ الْعَوْرَةِ وَالْجُنُبِ وَإِنْ كَانَ فِي مَسْجِدٍ؛ لِأَنَّ الْمُرَادَ حُصُولَ الْإِغْلَامِ وَقَدْ حَصَلَ،
وَالْتَحْرِيمُ لِمَعْنَى آخَرٍ وَهُوَ حُرْمَةُ الْمَسْجِدِ وَكَشْفُ الْعَوْرَةِ، وَلَوْ حَصَلَ لَهُ حَدَثٌ وَلَوْ أَكْبَرَ فِي أَثْنَاءِ ذَلِكَ
اسْتَحِبَّ إِتِمَامُهُ وَلَا يُسْتَحَبُّ قَطْعُهُ لِيَتَوَضَّأَ لِقَلَّا يُوهِمَ التَّلَاعِبُ، فَإِنْ تَطَهَّرَ وَلَمْ يَظَلْ رَمْنُهُ بَقِيَ
وَالِاسْتِثْنَاءُ أَوَّلَى.

Disunahkan bagi seorang muazin untuk meneruskan azan atau iqamatnya ketika ia hadas di tengah-tengah azan. Tidak sunah memutus azan demi berwudu. Karena hal itu memberi kesan bermain-main. Jika dia tetap ingin bersuci dan jeda waktunya tidak lama, maka setelah kembali ia boleh meneruskan azan. Namun yang lebih

utama adalah mengulang azan dari awal.

7. Azan Anak Kecil

Apakah boleh anak kecil mengumandangkan azan?

Jawaban: Boleh selama anak tersebut sudah tamyiz.

Referensi:

﴿ شَرَحَ الْمُحَلِّي عَلَى الْمِنَهَاجِ لِجَلَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ أَحْمَدَ الْمُحَلِّي (ص: ٤٦) السَّلَامُ
(وَشَرَطَ الْمُؤَدِّنَ الْإِسْلَامَ وَالتَّمْيِيزَ) فَلَا يَصِحُّ أَذَانُ الْكَافِرِ وَغَيْرِ الْمُتَمَيِّزِ مِنْ صَبِيٍّ وَغَجْنُونٍ وَسَكْرَانٍ لِأَنَّهُ
عِبَادَةٌ، وَلَيْسُوا مِنْ أَهْلِهَا

Syarat muazin adalah Islam dan tamyiz. Tidak sah azan orang kafir, anak yang belum tamyiz, orang gila dan orang mabuk. Demikian ini karena azan adalah ibadah, sedangkan mereka bukan termasuk ahli ibadah.

8. Iqamat Bagi Wanita

Apa hukum seorang wanita mengumandangkan iqamat?

Jawaban: Sunah jika seluruh jamaahnya wanita. Dan tempat jamaah tidak ada laki-laki yang bukan mahram.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِيْغَانَةِ الظَّالِمِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٣٣/١) الْحَرَمَيْنِ
وَسُنَّ إِقَامَةُ لِأُنْثَى سِرًّا (قوله: وَسُنَّ إِقَامَةُ لِأُنْثَى) أَيُّ لِنَفْسِهَا وَلِلنِّسَاءِ لَا لِلرِّجَالِ وَالْحُتَّائِي -إِلَى أَنْ قَالَ-
(قوله سِرًّا) هَذَا إِنْ لَمْ تُقَمِّ لِلنِّسَاءِ فَإِنْ أَقَامَتْ لَهُنَّ تَرَفَّعَ صَوْتُهَا بِقَدْرِ مَا يَسْمَعْنَ إِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ غَيْرُ
مَحْرَمٍ.

Sunah iqamat bagi perempuan secara pelan untuk dirinya sendiri dan wanita lainnya, bukan untuk laki-laki ataupun khunsa. Jika dia beriqamat untuk para jamaah wanita, maka sunah mengeraskan suara dengan volume yang bisa didengar jamaah dengan syarat di sana tidak ada laki-laki yang bukan mahram.

9. Azan dan Iqamat untuk Salat Id

Apakah disunahkan azan dan iqamat ketika hendak melaksanakan salat Id?

Jawaban: Tidak disunahkan, bahkan haram. Yang disunahkan adalah membaca الصَّلَاةَ جَامِعَةً.

Referensi:

❏ **بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ حُسَيْنٍ بَاعِلَوِيِّ (٦٠/١) دَارُ الْفِكْرِ**
 وَلَوْ أَذَّنَ وَأَقَامَ لِلْعِيدِ حَرَمَ لَتَعَاطِيهِ عِبَادَةٌ فَاسِدَةٌ كَالْأَذَانِ قَبْلَ الْوَقْتِ لَكِنَّ فِي شَرْحِ (م ر): الْكَرَاهَةُ
 وَيُمْكِنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا إِذَا أَذَّنَ لَا بِنِيَّتِهِ اهـ

Azan dan iqamat untuk salat Id hukumnya haram. Karena dia melakukan ibadah yang tidak sah, seperti halnya azan sebelum waktunya., Al-Ramli dalam kitabnya berpendapat makruh. Pendapat ini mungkin diarahkan pada azan tidak diniati azan.

❏ **الْمِنْهَاجُ الْقَوِيمُ شَرْحُ الْمُقَدِّمَةِ الْحَضَرَمِيَّةِ لِلْعَلَّامَةِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (ص: ٧٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
 (و) يُسْتَحَبُّ (أَنْ يُقَالَ فِي الصَّلَاةِ الْمَسْنُونَةِ جَمَاعَةً) غَيْرِ الْمَنْدُورَةِ وَ(غَيْرِ الْجَنَازَةِ) كَصَلَاةِ عِيدٍ وَكُصُوفٍ
 وَاسْتِسْقَاءٍ وَتَرَاوِيحٍ وَوُثْرٍ حَيْثُ نُدِبَتِ الْجَمَاعَةُ لَهُ وَلَمْ يَكُنْ تَابِعًا لِلتَّرَاوِيحِ (الصَّلَاةُ جَمَاعَةً) بِرَفْعِهِمَا
 وَنُصْبِهِمَا وَرَفْعِ أَحَدِهِمَا وَنُصْبِ الْآخَرِ لَوُرُودِ ذَلِكَ فِي الصَّحِيحَيْنِ فِي كُصُوفِ الشَّمْسِ وَقِيَسَ بِهِ الْبَاقِي

Disunahkan mengucapkan “الصَّلَاةُ جَمَاعَةً” pada salat yang sunah dilakukan secara berjamaah selain salat nazar dan salat jenazah. Seperti salat Id, salat gerhana, salat tarawih, dan salat witir ketika disunahkan berjamaah dan tidak mengikut pada salat tarawih.

10. Ibu Mengazani Bayi

Bolehkah bagi ibu mengazani bayi yang baru lahir?

Jawaban: Boleh. Karena tujuan azan dalam konteks ini adalah murni mencari berkah.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٢٥٩/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
 خَاتِمَةٌ: يُسْنُ أَنْ يُؤَذَّنَ فِي أَذُنِ الْمَوْلُودِ الْيُمْنَى وَيُقَامَ فِي الْيُسْرَى. قَوْلُهُ: (يُسْنُ أَنْ يُؤَذَّنَ فِي أَذُنِ الْمَوْلُودِ) وَلَوْ
 مِنْ امْرَأَةٍ لِأَنَّ هَذَا لَيْسَ الْأَذَانُ الَّذِي هُوَ مِنْ وَظِيفَةِ الرِّجَالِ بَلْ الْمُرَادُ بِهِ مُجَرَّدُ الذِّكْرِ لِلتَّبَرُّكِ.

Disunahkan azan pada telinga bayi yang baru lahir meskipun yang azan adalah perempuan. Karena ini bukanlah azan yang menjadi aktifitas khusus laki-laki, melainkan sebagai zikir untuk mendapatkan keberkahan.

11. Mendengar Azan Saat Di WC

Apa hukum menjawab azan saat sedang buang air besar di WC?

Jawaban: Hukumnya makruh. Dalam keadaan ini, orang tersebut tetap disunahkan menjawab azan saat selesai buang air, selama jarak azan dan selesai buang air tidak lama.

Referensi:

﴿ فَتُحِ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيْبَارِيِّ (ص: ٦٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيَقْطَعُ لِلْإِجَابَةِ الْقِرَاءَةَ وَالذِّكْرَ وَالْدُّعَاءَ وَتُكْرَهُ لِمَجَامِعٍ وَقَاضِي حَاجَةٍ بَلْ يُجِيبَانِ بَعْدَ الْفَرَاغِ كَمُصَلٍّ إِنْ
قَرَّبَ الْفَضْلُ

Makruh menjawab azan bagi orang yang sedang berhubungan badan dan orang yang buang air. Bagi keduanya sunah menjawab azan setelah selesai jika jaraknya tidak terlalu lama.

12. Azan Saat Bencana

Apa hukum mengumandangkan azan saat terjadi bencana?

Jawaban: Hukumnya sunah.

Referensi:

﴿ فَتُحِ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيْبَارِيِّ (ص: ٦١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَقَدْ يُسَنُّ الْأَذَانُ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ كَمَا فِي أُذُنِ الْمَهُمُومِ وَالْمَضْرُوعِ وَالْغَضْبَانِ وَمَنْ سَاءَ خُلُقُهُ مِنْ إِنْسَانٍ أَوْ
بَهِيمَةٍ وَعِنْدَ الْحَرِيقِ وَعِنْدَ تَغْوَلِ الْغِيلَانِ أَيْ تَمَرُّدِ الْجِنِّ وَهُوَ الْإِقَامَةُ فِي أُذُنِي الْمَوْلُودِ وَخَلْفَ الْمُسَافِرِ

Terkadang azan juga sunah untuk selain salat. Seperti azan di telinga orang yang kesusahan, orang yang dihantui jin, orang yang marah, orang atau hewan yang berperangai buruk, ketika kebakaran, azan dan iqamat untuk bayi yang baru lahir dan azan ketika hendak bepergian.

BAB SEPULUH

SALAT

1. Praktek Salat

Bolehkah melakukan praktek salat lengkap dengan sujud di dalamnya demi tujuan belajar-mengajar?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

﴿ فَتَحَ الْبَارِي شَرْحَ صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ لِلشَّيْخِ ابْنِ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ (٢٠٥/٢) التَّوْفِيقِيَّةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، قَالَ: جَاءَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ فِي مَسْجِدِنَا هَذَا فَقَالَ: إِنِّي لِأُصَلِّي بِكُمْ وَمَا أُرِيدُ الصَّلَاةَ. أُصَلِّي كَيْفَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي - إِلَى أَنْ قَالَ - قَوْلُهُ إِنِّي لِأُصَلِّي بِكُمْ وَمَا أُرِيدُ الصَّلَاةَ اسْتَشْكِلَ نَفْيُ هَذِهِ الْإِرَادَةِ لِمَا يَلْزَمُ عَلَيْهَا مِنْ وَجُودِ صَلَاةٍ غَيْرِ قُرْبَةٍ وَمِثْلِهَا لَا يَصِحُّ وَأُجِيبَ بِأَنَّهُ لَمْ يُرِدْ نَفْيُ الْقُرْبَةِ وَإِنَّمَا أَرَادَ بَيَانَ السَّبَبِ الْبَاعِثِ لَهُ عَلَى الصَّلَاةِ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ مُعَيَّنَةٍ جَمَاعَةً وَكَأَنَّهُ قَالَ لَيْسَ الْبَاعِثُ لِي عَلَى هَذَا الْفِعْلِ حُضُورُ صَلَاةٍ مُعَيَّنَةٍ مِنْ أَدَاءٍ أَوْ إِعَادَةٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ وَإِنَّمَا الْبَاعِثُ لِي عَلَيْهِ قَصْدُ التَّعْلِيمِ وَكَأَنَّهُ كَانَ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ لِأَنَّهُ أَحَدُ مَنْ خُوطِبَ بِقَوْلِهِ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي كَمَا سَيَأْتِي وَرَأَى أَنَّ التَّعْلِيمَ بِالْفِعْلِ أَوْضَحُ مِنَ الْقَوْلِ فَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ مِثْلِ ذَلِكَ وَأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ بَابِ التَّشْرِيكِ فِي الْعِبَادَةِ

Abi Qilabah berkata, "Kami didatangi Malik bin al-Huwairis dalam masjid kami. Beliau berkata, "Sesungguhnya aku salat dengan kalian. Sedangkan aku tidak menginginkannya. Aku salat sebagaimana aku melihat Nabi saw. salat." Seakan-akan Malik bin al-Huwairis berkata, "Yang mendorongku melakukan ini bukanlah untuk melakukan salat tertentu (ada, i'adah, atau yang lain). Tetapi tujuanku adalah mengajari kalian." Seakan-akan hal tersebut fardu ain bagi beliau. Karena beliau adalah salah seorang yang mendengar sabda Nabi saw. "Salatlah kalian seperti kalian melihatku salat." Beliau menyakini bahwa mengajar dengan praktek lebih jelas dari pada hanya dengan teori. Hadis ini menjadi dalil diperbolehkan mengajari salat dengan cara seperti itu.

2. Suara Keras Saat Praktek Salat

Bolehkah menyuruh murid mempraktekkan bacaan salat zuhur atau salat asar dengan suara keras dalam rangka pembelajaran?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعْلَوِّي (ص: ٧٦) الْحَرَمَيْنِ (مَسْأَلَةٌ ب ك) تُبَاحُ الْجَمَاعَةُ فِي نَحْوِ الْوُثْرِ وَالتَّسْبِيحِ فَلَا كِرَاهَةَ فِي ذَلِكَ وَلَا ثَوَابٌ نَعَمَ إِنْ قَصَدَ تَعْلِيمَ الْمُتَلَمِّذِينَ وَتَحْرِيطَهُمْ كَانَ لَهُ ثَوَابٌ وَأَيُّ ثَوَابٍ بِالنِّيَّةِ الْحَسَنَةِ فَكَمَا يُبَاحُ الْجَهْرُ فِي مَوْضِعِ الْإِسْرَارِ الَّذِي هُوَ مَكْرُوهٌ لِلتَّعْلِيمِ فَأَوَّلَى مَا أَضْلُهُ الْإِبَاحَةُ، وَكَمَا يُقَابُ فِي الْمُبَاحَاتِ إِذَا قَصَدَ بِهَا الْقُرْبَةَ كَالْتَقَوِّي بِالْأَكْلِ عَلَى الطَّاعَةِ هَذَا إِذَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِذَلِكَ مَحْذُورٌ كَنَحْوِ إِيْدَاءٍ أَوْ اعْتِقَادِ الْعَامَّةِ مَشْرُوعِيَّةَ الْجَمَاعَةِ وَإِلَّا فَلَا ثَوَابَ بَلْ يَحْرُمُ وَيُمْنَعُ مِنْهَا.﴾

Diperbolehkan berjamaah dalam salat Witir dan salat tasbih. Hukumnya tidak makruh dan juga tidak mendapat pahala berjamaah. Akan tetapi, jika tujuannya untuk mengajari para jamaah dan memotifasi mereka, maka ia mendapatkan pahala. Karena banyak pahala yang bisa dihasilkan dengan niat baik. Sebagaimana diperbolehkannya membaca lantang pada salat yang pelan (yang hukum dasarnya makruh) karena untuk pembelajaran, apalagi sesuatu yang pada dasarnya mubah.

3. Subuh Rasa Duha

Apa hukum meninggalkan doa kunut bagi orang yang salat Subuh *qadid* karena malu jika sampai ketahuan orang lain?

Jawaban: Boleh, bahkan sunah jika bertujuan menghindari gunjingan orang.

Referensi:

﴿ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعِشَن (٨٨/١) الْحَرَمَيْنِ وَنَسْرُ لِمَنْ أَخَذَ فِي صَلَاتِهِ أَوْ قَبْلَهَا قُرْبَ إِقَامَتِهَا أَنْ يَأْخُذَ بِأَنْفِهِ وَلِيَتَنَصَّرَفَ سَتْرًا عَلَى نَفْسِهِ وَلَيْتَلَّا يَحْوَصَ النَّاسُ فِيهِ وَيَتَوَخَّذَ مِنْهُ أَنَّهُ يُسْنُّ سَتْرُ كُلِّ مَا يُوقِعُ النَّاسَ فِيهِ كَمَا لَوْ نَامَ عَنِ صَلَاةِ الصُّبْحِ فَتَوَضَّأَ بَعْدَ ظُلُوعِ الشَّمْسِ فَيُؤْمَرُ أَنَّهُ يُصَلِّي الصُّحَى.﴾

Sunah menyembunyikan segala sesuatu yang dapat menjadi bahan gunjingan masyarakat. Seperti halnya seseorang yang tidur hingga meninggalkan salat Subuh dan wudu setelah matahari terbit. Hendaknya ia membuat orang menyangka dirinya sedang melaksanakan salat Duha.

4. Lupa Jumlah Tanggungan Qada'

Bagaimana bila lupa berapa jumlah salat yang wajib di-qada'?

Jawaban: Wajib meng-qada' sejumlah salat yang belum yakin sudah dikerjakan.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعْلَوِيٍّ (ص: ٣٦) الْحَرَمَيْنِ

(مَسْأَلَةٌ ك) شَكٌّ فِي قَدْرِ فَوَائِثَ عَلَيْهِ لَزِمَهُ الْإِثْنَانُ بِكُلِّ مَا لَمْ يَتَيَقَّنْ فِعْلُهُ كَمَا قَالَ ابْنُ حَجَرٍ وَ (م ر) وَقَالَ الْقَفَّالُ: يَقْضِي مَا تَحَقَّقَ تَرْكُهُ، وَالصَّوْمُ كَالصَّلَاةِ، وَلَوْ شَكَّ فِيمَا قَاتَهُ مِنْهُمَا هَلْ كَانَ قَبْلَ الْبُلُوغِ أَوْ بَعْدَهُ؟ لَمْ يَلْزَمْهُ شَيْءٌ، وَالضَّابِطُ أَنَّهُ مَتَى لَزِمَهُ شَيْءٌ وَشَكَّ هَلْ أَتَى بِهِ أَمْ لَا؟ لَزِمَهُ لِتَيَقُّنِ شُغْلِ الدِّمَةِ، وَإِنْ شَكَّ هَلْ لَزِمَهُ أَمْ لَا؟ لَمْ يَلْزَمْهُ إِذِ الْأَصْلُ بَرَاءَتُهُ مِنْهُ.

Seseorang yang ragu jumlah salat yang harus di-qada', wajib meng-qada' setiap salat yang tidak diyakini telah dilakukannya, sesuai pendapat Ibn Hajar dan al-Ramli. Menurut Imam Qaffal, wajib meng-qada' salat yang yakin telah ditinggalkan.

5. Bangun Tidur Saat Waktu Salat Hampir Habis

Ketika waktu salat tinggal dua-tiga menit, apakah orang yang baru saja bangun wajib segera melakukan salat?

Jawaban: Tidak wajib segera melakukan salat. Akan tetapi, dia wajib meng-qada'-nya.

Referensi:

﴿ فَتَاوِي الرَّمْلِيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ الرَّمْلِيِّ (٦٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

(سُئِلَ) عَمَّنْ تَبَيَّنَ مِنْ نَوْمِهِ وَقَدْ بَقِيَ مِنْ وَقْتِ الْفَرِيضَةِ مَا لَا يَسَعُ إِلَّا الْوُضُوءُ أَوْ بَعْضُهُ هَلْ يَحِبُّ فِعْلُهُ فَوْرًا أَوْ حُكْمَهُ حُكْمُ مَنْ قَاتَتْهُ الْفَرِيضَةُ بِعُذْرٍ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ حُكْمَهُ حُكْمُ مَنْ قَاتَتْهُ الْفَرِيضَةُ بِعُذْرٍ فَلَا يَحِبُّ عَلَيْهِ قَضَاؤُهَا عَلَى الْقَوْرِ

Orang yang bangun tidur dan masih tersisa waktu yang hanya cukup untuk wudu atau sebagiannya saja, apakah wajib mengerjakannya seketika? atau orang tersebut hukumnya sama seperti orang yang meninggalkan salat sebab uzur? Jawabannya, hukum orang tersebut sama seperti hukum orang yang meninggalkan salat sebab uzur. Maka tidak wajib meng-qada'-i seketika.

6. Qada' Salat Bagi Orang yang Taubat

Karena sudah bertahun-tahun tidak pernah salat, berat bagi orang yang baru saja bertaubat untuk meng-qada' salat yang telah ia tinggalkan. Adakah pendapat ulama yang mengatakan salat yang sengaja ditinggalkan tidak perlu

di-*qada'*?

Jawaban: Ada, yakni pendapat cucu Imam Syafii yang didukung oleh pendapat Syekh 'Izz al-Din dan Syekh Taj al-Din.

Catatan: Menurut pendapat di atas, tetap wajib bagi pelakunya untuk bertaubat dengan cara menjaga salat dengan sebaik-baiknya.

Referensi:

حَاشِيَةُ عَمِيرَةَ عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّ لِلشَّيْخِ أَحْمَدَ الْبُرْهَانِيِّ الْمُلَقَّبِ بِعَمِيرَةَ (١٣٥/١) الْحَرَمَيْنِ
حَكَى ابْنُ كَيْجٍ عَنْ ابْنِ يَنْبُتِ الشَّافِعِيِّ أَنَّ غَيْرَ الْمَعْدُورِ لَا يَقْضِي عَمَلًا بِمَفْهُومِ الْحَدِيثِ «مَنْ نَسِيَ صَلَاةً أَوْ
نَامَ عَنْهَا» إلخ. قَالَ الْإِسْنَوِيُّ: وَحُكْمُهُ التَّغْلِيظُ، وَهُوَ مَذْهَبُ جَمَاعَةٍ، وَقَوَّاهُ الشَّيْخُ عَزُّ الدِّينِ بْنُ عَبْدِ
السَّلَامِ وَالشَّيْخُ تَاجُ الدِّينِ فِي الْإِقْلِيدِ، وَأَيَّدَهُ بِأَنَّ تَارِكَ الْأَبْعَاضِ عَمْدًا لَا يَسْجُدُ عَلَى وَجْهِهِ مَعَ أَنَّهُ أَخْرَجَ إِلَى
الْجَنْرِ.

Ibn Kaji meriwayatkan keterangan dari cucu Imam Syafii bahwa, salat yang ditinggalkan karena selain uzur, tidak wajib *qada'*. Berlandaskan pemahaman hadis, "Barang siapa yang lupa salat atau tertidur." dst. Al-Isnawi berpendapat, hikmah tidak adanya *qada'* ialah untuk memberatkan. Sebab, saking besarnya dosa meninggalkan salat, meskipun di-*qada'*-i, belum cukup untuk menebusnya. Dan ini adalah pendapat mayoritas ulama dan dikuatkan oleh Syekh 'Izz al-Din dan Syekh Taj al-Din dalam kitab al-Iqlid.

فَتَاوَى الْأَزْهَرِ (٤٩٣/٨)

وَقَالَ أَهْلُ الظَّاهِرِ وَبَعْضُ عُلَمَاءِ الشَّافِعِيَّةِ بَعْدَ وَجُوبِ الْقَضَاءِ عَلَيْهِ تَمَسُّكًا بِظَاهِرِ الْحَدِيثِ الَّذِي شَرَطَ
لِلْقَضَاءِ التَّوَمَّ أَوْ النَّسْيَانَ بَلْ عَلَيْهِ أَنْ يَتُوبَ تَوْبَةً نَصُوحًا مِنْ مَعْصِيَتِهِ بِتَرْكِ الصَّلَاةِ وَذَلِكَ بِالِإِقْبَالِ عَلَى
أَذَانِهَا وَالْمُحَافَظَةِ عَلَيْهَا

Ahl al-Zahir dan sebagian ulama Syafiiyyah berpendapat, tidak wajib *qada'* bagi orang yang sengaja meninggalkan salat. Mereka berpegangan pada zahirnya hadis yang mensyaratkan tidur dan lupa untuk *qada'*. Namun wajib bagi orang tersebut bertaubat dari maksiatnya dengan sungguh-sungguh, dengan cara melakukan salat pada waktunya dan menjaga sebaik-baiknya.

7. Tidak Segera Meng-*qada'* Salat yang Sengaja Ditinggalkan

Karena ada suatu keperluan, bolehkah menunda salat *qada'* yang ditinggalkan dengan sengaja?

Jawaban: Boleh menurut ulama Irak. Karena *qada'* salat yang sengaja ditinggalkan, menurut pendapat ini, tidak harus segera dilaksanakan.

Referensi:

📖 التَّجْمُ الْوَهَّاجُ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ كَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى الدِّمِيرِيِّ (٢٨/٢) دَارُ الْمِنْهَاجِ (وَيُبَادِرُ بِالْقَائِمِ) تَعْجِيلًا لِبَرَاءَةِ الدِّمَةِ فَإِنْ قَاتَ بِعُذْرِ كُنُومٍ وَنَسْيَانٍ نُدِبَتْ الْمُبَادَرَةُ، وَإِنْ كَانَ بِغَيْرِ عُذْرٍ وَجَبَ لِتَفْرِيطِهِ، هَذِهِ طَرِيقَةُ الْخُرَّاسَانِيِّينَ وَقِيلَ: يُنْدَبُ فِيهِمَا، وَهُوَ الْأَصَحُّ عِنْدَ الْعِرَاقِيِّينَ لِأَنَّ الْقَضَاءَ بِأَمْرِ جَدِيدٍ.

Disunahkan bersegera meng-qada' salat agar cepat terbebas dari tanggungan, jika salat ditinggalkan karena uzur seperti tidur atau lupa. Jika bukan karena uzur, maka wajib segera melakukan qada'. Dan ini adalah pendapat ulama Khurrasan. Menurut qaul asah' ulama Irak, sunah bersegera melakukan qada' secara mutlak. Sebab kewajiban qada' itu dengan perintah baru.

8. Qada' Bagi Orang Dibus

Wajibkah men-qada' bagi orang yang dibus dalam rangka pengobatan?

Jawaban: Tidak wajib, tetapi hukumnya sunah.

Referensi:

📖 الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوْنِيِّ (٨/٣) دَارُ الْفِكْرِ (فَرَعٌ) قَالَ أَصْحَابُنَا يَجُوزُ شُرْبُ الدَّوَاءِ الْمُرِيْلِ لِلْعَقْلِ لِلْحَاجَةِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَإِذَا زَالَ عَقْلُهُ وَالحَالَةُ هَذِهِ لَمْ يَلْزَمُهُ قَضَاءُ الصَّلَوَاتِ بَعْدَ الْإِفَاقَةِ لِأَنَّهُ زَالَ بِسَبَبٍ غَيْرِ مُحَرَّمٍ وَلَوْ اخْتَبَحَ فِي قَطْعِ يَدِهِ الْمُتَاكِلَةَ إِلَى تَعَاظِي مَا يُزِيلُ عَقْلَهُ فَوَجَّهَانِ أَصَحُّهُمَا جَوَازُهُ اهـ

Boleh meminum obat yang dapat menghilangkan kesadaran karena ada hajat. Jika kesadaran hilang dalam kondisi seperti itu, maka tidak wajib qada' setelah sadar. Karena hilangnya kesadaran di atas disebabkan oleh sesuatu yang tidak diharamkan.

📖 حَاشِيَةُ الْبَيْجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ الْمُجِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَيْجُورِيِّ (١٣٠/١) الْحَرَمَيْنِ (قَوْلُهُ: فَلَا يَجِبُ عَلَى مَجْنُونٍ) تَفْرِيعٌ عَلَى الْمَقْهُومِ وَمِثْلُ الْمَجْنُونِ الْمُغْنَى عَلَيْهِ وَالسَّكْرَانُ وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِمْ إِذَا أَفَاقُوا فَلَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ لَكِنْ يُسْتَحَبُّ عَلَى الْمُعْتَمِدِ لَكِنْ مَحَلُّ ذَلِكَ إِنْ لَمْ يُوْجَدْ مِنْهُمْ تَعَدُّ فَإِنْ وُجِدَ مِنْهُمْ تَعَدُّ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَجَبَ الْقَضَاءُ

Tidak wajib salat bagi orang gila. Orang epilepsi dan orang yang mabuk tanpa sengaja, hukumnya sama dengan orang gila. Tidak wajib qada' salat bagi mereka ketika sembuh, tetapi disunahkan menurut qaul mu'tamad.

9. Lupa Salat Karena Sibuk Bekerja

Apakah berdosa bila salat lupa dilaksanakan karena sibuk bekerja?

Jawaban: Jika saat masuk waktu sudah ada niat mengerjakan salat, maka tidak berdosa.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْحَقِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (١٢/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
لَوْ دَخَلَ الْوَقْتُ وَعَزَمَ عَلَى الْفِعْلِ ثُمَّ تَشَاغَلَ فِي مُطَالَعَةٍ أَوْ صَنْعَةٍ أَوْ تَحْوِيْمَا حَتَّى خَرَجَ الْوَقْتُ وَهُوَ غَافِلٌ
هَلْ يَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ أَوْ لَا؟ فِيهِ نَظَرٌ، وَالْأَقْرَبُ الثَّانِي لِأَنَّ هَذَا نِسْيَانٌ لَمْ يَنْشَأْ عَنْ تَقْصِيرٍ مِنْهُ كَمَا قَالَهُ ع
ش عَلَى م ر

Jika sudah masuk waktu salat dan sudah berniat melaksanakan salat, kemudian dia sibuk belajar, bekerja, atau yang lain hingga dia lupa tidak salat sampai waktu salat habis, apakah ia berdosa atau tidak? Masalah ini butuh pemikiran lebih lanjut. Akan tetapi, yang lebih mendekati kebenaran adalah dia tidak berdosa. Karena lupa pada kasus ini muncul bukan dari kecerobohan.

10. Lupa Salat Karena Sibuk Bermain

Apakah berdosa bila lupa salat dikarenakan sibuk bermain?

Jawaban: Berdosa. Karena lupa yang ada, disebabkan dari keteledorannya.

Referensi:

نَهَايَةُ الْمُحْتَاجِ إِلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الرَّمْلِيِّ (٣٤٦/٨) دَارُ الْفِكْرِ
(وَبُكَرَةُ) اللَّعْبُ (بِشْطَرْنَج) بِكَسْرِ أَوَّلِهِ وَقَفَتْهُ مُعْجَبًا وَمُهْمَلًا لِأَنَّهُ يُلْهِى عَنِ الذِّكْرِ وَالصَّلَاةِ فِي
أَوْقَاتِهَا الْفَاضِلَةِ بَلْ كَثِيرًا مَا يَسْتَغْرِقُ فِيهِ لَاعِبُهُ حَتَّى يُخْرِجَهَا عَنْ وَقْتِهَا وَهُوَ حِينَئِذٍ فَاسِقٌ غَيْرُ مُعْذُورٍ
بِنِسْيَانِهِ كَمَا ذَكَرَهُ الْأَصْحَابُ. وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْعَفْلَةَ نَشَأَتْ مِنْ تَعَاطِيهِ الْفِعْلِ الَّذِي مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُلْهِى عَنِ
ذَلِكَ فَكَانَ كَالْمُتَعَمِّدِ لِتَفْرِيبِهِ، وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي كُلِّ لَهْوٍ وَلَعِبٍ مَكْرُوهٍ مُشْغِلٍ لِلنَّفْسِ وَمُؤَثِّرٍ فِيهَا تَأْثِيرًا
يَسْتَوْلِي عَلَيْهَا حَتَّى تَسْتَغِيلَ بِهِ عَنْ مَصَالِحِهَا الْآخِرَوِيَّةِ

Lupa yang muncul dari melakukan sesuatu yang hakikatnya melalaikan dari zikir dan salat, hukumnya seperti orang yang sengaja meninggalkan salat. Hal itu juga berlaku pada setiap hiburan atau permainan makruh yang menyibukkan diri dan memberi efek tak terkontrol, sehingga melupakan kemaslahatan akhirat.

11. Tidur Saat Hampir Subuh

Apa hukum seseorang yang tidur mepet waktu subuh, padahal jika tidur, dipastikan ia tidak akan bangun sampai waktu subuh habis?

Jawaban: Hukumnya boleh. Karena saat tidur, ia belum terkena kewajiban melakukan salat Subuh. Akan tetapi, menurut Sayid Muhammad al-Syathiri, bagi seseorang yang menghabiskan sebagian besar malamnya

untuk bermain catur atau yang lain, haram baginya begadang bila ia yakin tidak akan kuat bangun saat subuh.

Referensi:

❏ **فتاوى الرملي** للشَّيخ شهاب الدِّين أحمد بن الرَّملي (ص: ١٦٥) **دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(سُئِلَ) عَمَّنْ نَامَ قَبْلَ دُخُولِ وَقْتِ فَرِيضَةِ الْاَصْبَحِ وَعَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ بِمُقْتَضَى عَادَتِهِ أَنَّهُ لَا يَسْتَيْقِظُ إِلَّا بَعْدَ خُرُوجِهِ هَلْ يَحْرُمُ نَوْمُهُ الْمَذْكُورُ أَمْ لَا فَأَجَابَ بِأَنَّهُ لَا يَحْرُمُ نَوْمُهُ الْمَذْكُورُ لِعَدَمِ خِطَابِهِ بِفِعْلِهَا أَمَّا قَبْلَ وَقْتِهَا فَظَاهِرٌ وَأَمَّا بَعْدَهُ حَالُ نَوْمِهِ فَلِرَفْعِ الْقَلَمِ عَنْهُ حِينَئِذٍ بِخِلَافِ نَوْمِهِ فِيهِ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ إِلَّا إِنْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ تَيَقُّظَهُ وَفِعْلَهَا فِيهِ اهـ

Tidak haram tidur sebelum masuk waktu salat, meski menduga kuat tidak dapat bangun sampai waktu salat habis. Karena belum adanya tuntutan kewajiban salat sebelum masuk waktu. Dan karena ia juga tidak tertuntut salat (karena tidur) ketika masuk waktunya. Lain halnya jika ia tidur setelah masuk waktu salat. Hal tersebut haram, kecuali ia yakin atau mempunyai dugaan kuat akan bangun dan salat sebelum waktu habis.

❏ **شرح التآقوت التَّفَيْسِ** لِلشَّيخ مُحَمَّد بن أحمد بن عَمَر الشَّاطِرِي (ص: ١٢٦) **دَارُ الْيَنْهَاجِ**
وَلَا عُذْرٌ فِي تَرْكِهَا إِلَّا إِذَا كَانَ الْإِنْسَانُ مُتَلَبِّسًا بِوَاحِدٍ مِنْ أَرْبَعَةِ أَعْدَارٍ: الْأَوَّلُ النَّوْمُ إِذَا غَلَبَ الْإِنْسَانُ النَّوْمُ وَكَانَ نَوْمُهُ قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ وَلَمْ يَتَنَبَّهُ إِلَّا بَعْدَ خُرُوجِ وَقْتِ الصَّلَاةِ فَهَذَا مَعْدُورٌ وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ لَكِنْ مَنْ يَقْضِي مُعْظَمَ اللَّيْلِ فِي سَمَرٍ فَإِذَا عَرَفَ أَنَّهُ لَا يَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ السَّهَرُ وَمَنْ جَعَلَ السَّهْرَ لَهُ عَادَةً فَإِنَّهُ لَا يُعْذَرُ فَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ سَيَقُومُ أَوْ عَرَفَ أَنَّ شَخْصًا سَيُوقِظُهُ جَارٌ وَعَنِ الرَّمْلِيِّ: لَا يَأْتُمُ مَنْ نَامَ قَبْلَ الْوَقْتِ وَإِنْ عَرَفَ الْقَوَاتِ إِذْ هُوَ غَيْرُ مُخَاطَبٍ بِهَا قَبْلَ وَقْتِهَا.

Orang yang kebanyakan malamnya dibuat ngobrol, jika dia tahu tidak bisa melaksanakan salat Subuh, maka haram baginya bergadang. Orang yang membiasakan diri mengobrol di malam hari, tidak bisa dikatakan uzur saat meninggalkan salat karena tidur.

12. Tidur Sebelum Salat

Bolehkah seseorang tidur saat sudah masuk waktu salat, sedangkan ia belum salat?

Jawaban: Makruh, jika ia menduga bisa bangun sebelum waktu hampir habis. Dan haram apabila tidak ada dugaan kuat ia bisa bangun sebelum waktu salat habis.

Referensi:

❏ فَتُحُ الْمَعِينُ بِشَرْحِ قَرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٣٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (قَرْعُ) يُكْرَهُ النَّوْمُ بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِ الصَّلَاةِ وَقَبْلَ فِعْلِهَا حَيْثُ ظَنَّ الْإِسْتِيقَاطَ قَبْلَ ضَيْقِهِ لِعَادَةٍ أَوْ لِإِيقَاطٍ غَيْرِهِ لَهُ وَإِلَّا حَرَّمَ النَّوْمُ الَّذِي لَمْ يَغْلِبْ فِي الْوَقْتِ.

Makruh tidur setelah masuk waktu salat dan sebelum mengerjakan salat, jika ada dugaan dia bisa bangun sesuai kebiasaannya atau dibangunkan orang lain sebelum waktu salat hampir habis. Jika tidak demikian, maka haram tidur yang bisa ditahan setelah masuk waktu.

13. Membangunkan Orang Tidur untuk Salat

Apa hukum membangunkan orang tidur untuk melakukan salat?

Jawaban: Hukumnya sunah. Kecuali ia sengaja tidur setelah masuk waktu salat dan tidak akan bangun sampai keluar waktu salat. Jika demikian, maka wajib membangunkan.

Referensi:

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا شَرْحُ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ بْنِ عُمَرَ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٥٠) الْحَرَمَيْنِ وَيَجِبُ إِيقَاطُ مَنْ نَامَ بَعْدَ الْوُجُوبِ، وَيُسَنُّ إِيقَاطُ مَنْ نَامَ قَبْلَ الْوَقْتِ إِنْ لَمْ يَخْشَ صَرَرًا لِيَنَالَ الصَّلَاةَ فِي الْوَقْتِ

Wajib membangunkan orang tidur setelah masuk waktu salat. Sunah membangunkan orang tidur sebelum masuk waktu supaya bisa salat pada waktunya, jika tidak khawatir terjadi dampak buruk.

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمَعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٢٠٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (تَنْبِيْهُ) يُسَنُّ إِيقَاطُ النَّائِمِ لِلصَّلَاةِ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ غَيْرُ مُتَعَدِّ بِنَوْمِهِ أَوْ جُهْلَ حَالِهِ. فَإِنْ عَلِمَ تَعَدُّهُ بِنَوْمِهِ كَأَنْ عَلِمَ أَنَّهُ نَامَ فِي الْوَقْتِ مَعَ عِلْمِهِ أَنَّهُ لَا يَسْتَيْقِظُ فِي الْوَقْتِ وَجَبَ.

Disunahkan membangunkan orang tidur supaya dapat melakukan salat, bila diketahui tidurnya tidak ceroboh, atau tidak diketahui status tidurnya (ceroboh atau tidak). Kalau diketahui ia tidur dengan ceroboh, serta yakin ia tidak akan dapat bangun saat masuk waktu salat, maka wajib membangunkannya.

14. Kiblat Atau Barat

Apa hukum salat yang kiblatnya hanya dengan menghadap ke barat lurus tanpa dimiringkan sedikit?

Jawaban: Menurut satu pendapat yang dipilih al-Gazali, hukumnya boleh.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعْلَوِيٍّ (ص: ٣٩) الْحَرَمَيْنِ ﴾
(مسألة ك) الرَّاجِحُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنَ اسْتِقْبَالِ عَيْنِ الْقِبْلَةِ وَلَوْ لِمَنْ هُوَ خَارِجٌ مَكَّةَ فَلَا بُدَّ مِنَ انْحِرَافِ يَسِيرٍ
مَعَ طَوْلِ الصَّفِّ بِحَيْثُ يَرَى نَفْسَهُ مُسَامِتًا لَهَا ظَنًّا مَعَ الْبُعْدِ وَالْقَوْلُ الْقَائِي يَكْفِي اسْتِقْبَالَ الْجِهَةِ أَيْ
إِحْدَى الْجِهَاتِ الْأَرْبَعِ الَّتِي فِيهَا الْكَعْبَةُ لِمَنْ بَعْدَ عَنْهَا وَهُوَ قَوِيٌّ اخْتَارَهُ الْغَزَالِيُّ وَصَحَّحَهُ الْجُرْجَانِيُّ وَابْنُ
كَيْسٍ وَابْنُ أَبِي عِصْرُونَ وَجَزَمَ بِهِ الْمَحَلِّيُّ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَذَكَرَ بَعْضُ الْأَصْحَابِ أَنَّهُ الْجَدِيدُ وَهُوَ الْمُخْتَارُ لِأَنَّ
جَرْمَهَا صَغِيرٌ يَسْتَحِيلُ أَنْ يَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ أَهْلُ الدُّنْيَا فَيَكْتَفِي بِالْجِهَةِ.

Pendapat kedua, saat salat cukup menghadap arah yang terdapat Ka'bah, bagi orang yang jauh dari Ka'bah. Pendapat ini kuat dan dipilih al-Gazali.

15. Memakai Baju Ketat Saat Salat

Apa hukum memakai baju yang ketat saat salat sehingga tampak seluruh lekuk tubuh?

Jawaban: Hukumnya makruh.

Referensi:

﴿ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعِشَن (ص: ٩٦) الْحَرَمَيْنِ ﴾
(وَشَرَطُ السَّائِرِ) ثَلَاثَةٌ: كَوْنُهُ: يَشْمَلُ الْمَسْتُورَ لُبْسًا أَوْ نَحْوَهُ وَكَوْنُهُ: (مَا) أَيْ: جِرْمًا وَكَوْنُهُ (يَمْنَعُ) إِذْرَاكَ
(لَوْنِ الْبَشَرَةِ) أَيْ: فِي تَجَلِّيسِ التَّخَاطُبِ لِمُعْتَدِلٍ بَصَرٍ وَلَوْ حَكَى الْحُجْمَ كَسِرْوَالٍ ضَيِّقٍ وَإِنْ كُرِهَ

Syarat penutup aurat ada tiga:

- 1) Dapat menutupi seluruh bagian yang ditutupi dengan cara dipakai atau semacamnya,
- 2) Berbentuk benda,
- 3) Dapat menutupi warna kulit dalam jarak saat berbincang untuk ukuran orang dengan penglihatan normal, meskipun menampilkan lekuk tubuh seperti celana ketat namun hal ini hukumnya makruh.

16. Baju Tipis Sebagai Penutup Aurat

Bolehkah memakai baju yang tipis saat salat sehingga jika terkena sinar matahari akan tampak warna tubuh?

Jawaban: Boleh selama warna kulit tidak tampak jelas terlihat dalam kondisi normal tanpa terkena sinar matahari.

Referensi:

❏ **بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ٥١) الْحَرَمَيْنِ**
فَائِدَةٌ: شَرُطُ سَاتِرِ الْعَوْرَةِ أَنْ يَمْتَنَعَ إِذْرَاكَ لَوْنِ الْبَشَرَةِ. قَالَ ابْنُ عُجَيْلٍ فِي مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ. فَلَوْ قَرَّبَ
وَتَأَمَّلَهَا فَرَأَاهَا لَمْ يَضُرَّ وَهُوَ ظَاهِرٌ كَمَا لَوْ رُؤِيتُ بِوَاسِطَةِ نَارٍ أَوْ شَمْسٍ بِحَيْثُ لَمْ تُرْ بِذَوْنِهَا لِمُعْتَدِلِ الْبَصَرِ
أَهْ ع ش اه جمل. وَقَالَ أَبُو تَخْرَمَةَ: وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ وَذَوْنِهِ، نَعَمْ لَوْ كَانَ لَا تُرَى
إِلَّا بِحَيْثُ يُلْصِقُ النَّاطِرُ عَيْنَهُ بِالْقُوبِ أَوْ قَرِيباً مِنْهُ فَلَا إِعْتِبَارَ بِهِ قِطْعاً أَه

Syarat penutup aurat ialah menutupi warna kulit. Ibn 'Ujail menambahkan, "Dalam jarak di majlis perbincangan". Jika aurat terlihat saat didekati dan dicermati, maka tidak masalah. Seperti penutup aurat yang tembus pandang saat terkena cahaya api atau matahari untuk ukuran penglihatan yang normal.

17. Salat Pakai Kaos Bergambar

Bolehkah salat dengan memakai kaos bergambar?

Jawaban: Boleh, tetapi makruh.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١/١٩٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَيُكْرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ فِي ثَوْبٍ فِيهِ صُورَةٌ أَوْ نَقْشٌ لِأَنَّهُ رَبَّمَا شَعَلَهُ عَنْ صَلَاتِهِ وَأَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُتَلَثِّمًا وَالْمَرْأَةُ
مُنْتَقِبَةً إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِحَضْرَةِ أَجْنَبِيٍّ لَا يَخْتَرِزُ عَنْ نَظَرِهِ لَهَا فَلَا يَجُوزُ لَهَا رَفْعُ الثَّقَابِ.

Makruh salat memakai pakaian yang bergambar atau lukisan. Karena hal itu terkadang bisa menghilangkan kekhusyukan salat.

18. Salat Dengan Cepat

Apa hukum salat dengan tempo yang cepat?

Jawaban: Hukumnya makruh.

Referensi:

❏ **كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٧٧) الْحَرَمَيْنِ**
وَالْمَكْرُوهَاتُ فِي الصَّلَاةِ إِحْدَى وَعِشْرُونَ- إِلَى أَنْ قَالَ- وَسَادِسُهَا: إِسْرَاعُ الصَّلَاةِ أَيُّ عَدَمِ التَّأَنِّي فِي
أَفْعَالِهَا وَأَقْوَالِهَا، وَكَذَا إِسْرَاعُ لِحْظُورِهَا لِأَنَّهُ يُسْرُ الْمَشْيُ إِلَى الْمَسْجِدِ عَلَى تَأَنٍّ وَسَكِينَةٍ وَإِسْرَاعٌ لِإِذْرَاكَ
التَّحَرُّمِ أَوْ غَيْرِهِ مَعَ الْإِمَامِ، نَعَمْ إِنْ تَوَقَّفَ إِذْرَاكَ الْجَمَاعَةِ عَلَيْهِ يُسْرُ أَوْ إِذْرَاكَ الْجَمْعَةِ وَجَبَ

Kemakruhan salat yang keenam ialah terburu-buru dalam salat (tidak pelan dalam bacaan maupun gerakan). Begitu juga makruh berjalan ke masjid dengan tergesa-gesa. Karena sunah berjalan ke masjid dengan pelan dan tenang.

19. Doa Iftitah Setelah Ta'awud

Ketika sudah telanjur membaca ta'awud, apakah doa iftitah hukumnya tetap disunahkan?

Jawaban: Tidak sunah lagi. Karena tempat kesunahan iftitah berada sebelum membaca ta'awud.

Referensi:

﴿بُشِّرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٧٥) الْحَرَمَيْنِ (وَيَقُوتُ) نَذْبُ دُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ (بِالتَّعَوُّذِ) أَيُّ: بِالشَّرُوعِ فِيهِ أَوْ فِي الْقِرَاءَةِ وَلَوْ سَهْوًا (وَيَجْلُوسُ الْمَسْبُوقُ مَعَ الْإِمَامِ) لِقَوَاتِ مَحَلِّهِ (لَا يَتَأَمَّنِيهِ مَعَهُ) أَيُّ: مَعَ الْإِمَامِ لِأَنَّهُ يَسِيرُ.﴾

Kesunahan membaca doa iftitah hilang sebab mulai membaca ta'awud atau membaca fatihah meskipun tidak sengaja. Kesunahan iftitah juga hilang sebab duduk bagi makmum masuk.

20. Cara Fatihah Bagi Orang Bisu

Bagaimana cara membaca fatihah bagi orang yang bisu?

Jawaban: Diperinci:

- Jika bisu bukan bawaan lahir, maka wajib menggerakkan lidah dan kedua bibir seperti orang yang bisa bicara.
- Jika bisu bawaan dari lahir, maka semua itu tidak wajib.

Referensi:

﴿كَاشَفَةُ السَّجَا شَرَحَ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٦٣) الْحَرَمَيْنِ (وَالثَّانِي عَشَرَ (أَنْ يُسْمِعَ نَفْسَهُ جَمِيعَ حُرُوفِهَا) إِذَا كَانَ صَحِيحَ السَّمْعِ وَلَا مَانِعَ مِنْ لَغْطٍ وَغَيْرِهِ وَإِلَّا فَمَرَّقَ صَوْتَهُ قَدْرَ الرَّفْعِ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ لَوْ لَمْ يَكُنْ أَصَمَّ، وَيَجِبُ عَلَى مَنْ طَرَأَ خَرَسُهُ تَحْرِيكُ لِسَانِهِ وَشَفَقَتِيهِ وَلَهَاتِهِ بِالتَّكْبِيرِ وَغَيْرِهِ كَالْتَّشَهُدِ وَالسَّلَامِ وَسَائِرِ الْأَذْكَارِ، أَمَّا مَنْ خَرَسَهُ أَصْلِي فَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ ذَلِكَ.﴾

Bagi orang bisu yang bukan bawaan lahir, wajib menggerakkan lidah dan kedua bibirnya pada saat takbiratul ihram, tasyahud, salam, dan zikir lainnya. Sedangkan orang yang bisu sejak lahir tidak wajib melakukan itu semua.

21. Meniup Debu Saat Sujud

Apa hukum membersihkan debu pada tempat sujud, baik dengan tangan atau dengan ditiup?

Jawaban: Makruh. Kecuali ada hajat, seperti debu tersebut menghalangi tempat sujud atau mengurangi kesempurnaan sujud.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الشَّرَوَاتِي عَلَى تَحْقِيقِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَاتِي (١٧٧/٢) دَارُ الْفِكْرِ
وَيُكْرَهُ التَّفَنُّجُ فِيهَا لِأَنَّهُ عَبَثٌ وَمَسْحُ نَحْوِ الْحَصَى لِسُجُودِهِ عَلَيْهِ لِلنَّهْيِ عَنْ ذَلِكَ وَلِمُخَالَفَتِهِ التَّوَاضُّعَ
وَالْحُشُوعَ اهـ- إِلَى أَنْ قَالَ- وَعِبَارَةُ الْكُرْدِيِّ عَلَى شَرْحِ بَاقِضِ قَوْلِهِ وَمَسْحُ غُبَارِ جَنْبَيْهِ وَتَسْوِيَةِ الْحَصَى إلخ
وَفِي الْإِيْعَابِ لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَإِلَّا فَلَا كَرَاهَةَ لِعُذْرِهِ كَمَا لَوْ مَسَحَ نَحْوَ غُبَارِ بِجَنْبَيْهِ يَمْنَعُ السُّجُودَ أَوْ كَمَالَهُ اهـ

Makruh meniup di dalam salat, karena termasuk tindakan bermain-main. Makruh juga mengusap semacam kerikil yang ada pada tempat sujud. Karena ada hadis yang melarang hal tersebut. Juga karena hal itu bertentangan dengan tawaduk dan khusyuk. Dalam kitab al-I'ab dijelaskan bahwa hukum makruh tersebut bila tanpa hajat. Bila terdapat hajat, maka tidak makruh. Sebagaimana mengusap debu yang menghalangi keabsahan atau kesempurnaan sujud.

22. Wiridan Setelah Salat

Apa hukum duduk wiridan setelah salat?

Jawaban: Sunah. Karena meninggalkan wirid dan doa setelah salat sama seperti orang yang tidak mau bercakap dengan tuhan. Dan juga karena doa yang dilakukan setelah salat mudah terkabul.

Referensi:

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا شَرْحُ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيَّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٦٨) الْحَرَمَيْنِ
(قَرْعٌ) وَدُسْنٌ أَنْ يَجْلِسَ بَعْدَ الصَّلَاةِ لِيَأْتِيَ بِالدُّكْرِ وَالِدُعَاءِ الْوَارِدِينَ بَعْدَ الصَّلَاةِ لِأَنَّ تَرْكَ ذَلِكَ جَفْوَةٌ أَيْ
إِعْرَاضٌ بَيْنَ الْعَبْدِ وَرَبِّهِ، وَلِأَنَّ الدُّعَاءَ مُسْتَجَابٌ بَعْدَ الصَّلَاةِ

Sunah duduk setelah salat untuk melakukan zikir dan doa yang telah Nabi ajarkan setelah salat. Karena meninggalkan kedua hal tersebut berarti berpaling dari tuhan. Dan karena doa setelah selesai salat kemungkinan besar dikabulkan.

23. Ta'awud Setiap Rakaat

Apakah ta'awud disunahkan setiap kali membaca fatihah? Atau hanya pada rakaat awal saja?

Jawaban: Disunahkan setiap kali membaca fatihah.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْبَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِمْصِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (ص: ١١٧) الْحَرَمَيْنِ
وَنُسْتَحَبُّ التَّعَوُّدُ لِكُلِّ رَكْعَةٍ لَوْ قُوعَ الْفَضْلِ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ بِالرُّكُوعِ وَغَيْرِهِ وَقِيلَ يَخْتَصُّ بِالرَّكْعَةِ الْأُولَى

Disunahkan membaca ta'awud pada setiap rakaat. Karena terdapat pemisah antara

dua fatimah dengan rukuk dan lainnya. Pendapat lain mengatakan, ta'awud hanya khusus untuk rakaat pertama.

24. Definisi Khusyuk

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan khusyuk?

Jawaban: Khusyuk ialah membersihkan hati dari hal yang tidak berhubungan dengan salat, dan tidak bermain-main dengan anggota tubuh.

Referensi:

﴿ فَتَحَ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٤٩) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (و) سُنَّ (فِيهَا) أَيْ فِي صَلَاتِهِ كُلِّهَا (خُشُوعٌ) بِقَلْبِهِ بِأَنْ لَا يَحْضُرَ فِيهِ غَيْرُ مَا هُوَ فِيهِ وَإِنْ تَعَلَّقَ بِالْآخِرَةِ وَبِجَوَارِحِهِ بِأَنْ لَا يَغْبَثَ بِأَحَدِهَا. ﴾

Sunah dalam salat untuk khusyuk hati dan anggota tubuh. Caranya dengan membersihkan hati dari hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan salat (meskipun berkaitan dengan akhirat), dan tidak bermain-main dengan salah satu anggota tubuh.

25. Membaca Lafal Sayyidina Dalam Tasyahud

Belakangan banyak yang melarang membaca lafal sayyidina dalam tasyahud. Sebenarnya, apa hukum membaca lafal sayyidina dalam tasyahud?

Jawaban: Hukum membaca lafal sayyidina sangat baik. Karena itu menunjukkan akhlak kita kepada Nabi saw.

Referensi:

﴿ كَاشِفَةُ السَّجَا شَرْحُ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٦٧) الْحَرَمَيْنِ قَالَ الشَّمْسُ الرَّمْلِيُّ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ: الْأَفْضَلُ الْإِثْنَانُ بِلَفْظِ السِّيَادَةِ لِأَنَّ فِيهَا الْإِثْنَانِ بِمَا أَمَرْنَا وَزِيَادَةُ الْإِخْبَارِ بِالْوَاقِعِ الَّذِي هُوَ أَدَبٌ فَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ تَرْكِهِ. وَقَالَ السُّحَيْبِيُّ أَيْضًا: وَلَا يُقَالُ امْتِثَالُ الْأَمْرِ أَفْضَلُ مِنَ الْأَدَبِ لِأَنَّا نَقُولُ: فِي الْأَدَبِ امْتِثَالُ الْأَمْرِ وَزِيَادَةٌ، وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْأَفْضَلَ ذِكْرُهُ فِي غَيْرِ نَبِيٍّ أَيْضًا أَنْتَهَى. ﴾

Imam al-Ramli mengatakan, "Yang paling utama ialah mengucapkan lafal sayyidina. Karena dengan itu, kita telah melaksanakan perintah dan berucap sesuai kenyataan. Hal itu merupakan akhlak baik. Menambahkan lafal sayyidina lebih utama dari pada tidak melakukannya."

26. Salat Tanpa Peci

Apa hukum salat tanpa memakai peci?

Jawaban: Sah, tetapi makruh.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِيَّانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٣٣٠/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَكُرَّةُ كَشْفِ رَأْسٍ وَمَنْكِبٍ لِأَنَّ السُّنَّةَ التَّجَمُّلُ فِي صَلَاتِهِ بِتَغْطِيَةِ رَأْسِهِ وَبَدَنِهِ كَمَا مَرَّ.

Makruh membuka kepala dan bahu. Karena sunah berhias dalam salat dengan menutupi kepala dan badan.

27. Posisi Tangan Saat Itidal

Sebenarnya bagaimana posisi tangan yang benar saat sedang Itidal?

Jawaban: Menjatuhkan kedua tangan seperti biasa. Ada juga pendapat yang mengatakan posisi tangan didekapkan di dada (seperti saat membaca fatihah).

Referensi:

بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٧٤) الْحَرَمَيْنِ
(و) عِنْدَ (الِإِعْتِدَالِ) يَرْفَعُ يَدَيْهِ وَالْأَكْمَلُ كَوْنُهُمَا يَهْنِئَتُهُمَا فِي التَّحَرُّمِ وَكَوْنُ الرَّفْعِ مَعَ ابْتِدَاءِ رَفْعِ رَأْسِهِ إِلَى
انْتِصَابِهِ فَإِذَا انْتَصَبَ قَائِمًا أُرْسِلَ يَدَيْهِ. وَقِيلَ: جَعَلَهُمَا تَحْتَ صَدْرِهِ كَالْقِيَامِ.

Sunah mengangkat kedua tangan saat Itidal. Yang paling baik mengangkat tangan sama seperti saat takbiratul ihram dan mengangkat tangan bersamaan dengan mengangkat kepala sampai berdiri tegak. Ketika sudah tegak, lalu menurunkan tangan. Pendapat lain mengatakan tangan didekapkan di bawah dada seperti kondisi saat berdiri (untuk membaca fatihah).

28. Surat Pendek Atau Ayat Panjang

Mana yang lebih baik dibaca setelah fatihah, apakah surat-surat pendek atau sebagian surat-surat yang panjang?

Jawaban: Lebih baik membaca surat-surat yang pendek, jika kadar panjangnya sama. Menurut Syekh Zakaria al-Anṣari, lebih afdal membaca surat lengkap secara mutlak.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبُجَيْرِيِّ (٢٢٢/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّ السُّورَةَ الْكَامِلَةَ أَفْضَلُ مِنْ قَدْرِهَا مِنْ غَيْرِهَا وَأَنَّ الْأَكْثَرَ مِنْ غَيْرِهَا أَفْضَلُ مِنْ سُورَةٍ أَقْصَرَ وَلَوْ
{قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} [الإخلاص: ١] لِأَنَّ نَظَرَهُمْ هُنَا لِكَثْرَةِ الْأَلْفَاظِ لَا لِكَثْرَةِ الْقَوَابِ خِلَافًا لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ
حَيْثُ فَضَّلَ السُّورَةَ مُطْلَقًا

Menurut qaul mu'tamad, satu surat sempurna lebih utama daripada pertengahan surat dengan jumlah yang sama. Dan pertengahan surat yang lebih banyak jumlahnya lebih

utama dari pada surat pendek yang sempurna. Karena ulama memandang banyaknya lafal, bukan banyaknya pahala. Berbeda dengan pendapat Syekh Zakaria al-Ansari yang mengatakan mutlak lebih utama satu surat utuh (meskipun lebih pendek).

29. Merem Tambah Khusyuk

Saat salat, manakah yang lebih baik antara menutup mata atau membukanya?

Jawaban: Yang lebih baik dan sunah ialah membuka mata seraya memandang tempat sujud. Kecuali jika ia melihat hal-hal yang dapat mengganggu kekhusyukan.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٥٠) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (و) سَنَّ (إِدَامَةُ نَظَرٍ مَحَلِّ سُجُودِهِ) لِأَنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى الْخُشُوعِ وَلَوْ أَعْمَى وَإِنْ كَانَ عِنْدَ الْكُعْبَةِ أَوْ فِي الظُّلْمَةِ أَوْ فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ نَعَمْ السُّنَّةُ أَنْ يَقْصِرَ نَظْرَهُ عَلَى مُسَبَّحَتِهِ عِنْدَ رَفْعِهَا فِي الشَّهَادَةِ لِخَيْرِ صَحِيحٍ فِيهِ

Disunahkan terus memandang tempat sujud ketika salat. Karena hal tersebut lebih membuat khusyuk meskipun bagi orang buta, dalam kegelapan, salat di depan Ka'bah, atau menyalati jenazah. Sunah memandang jari telunjuk ketika diangkat saat tasyahud.

﴿ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ بْنِ عُمَرَ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٧٧) الْحَرَمَيْنِ وَلَمْ يَنْصَحْ عَلَى نَحْوِ بِسَاطِ مُصَوِّرٍ عَمَّ التَّصَوُّيرُ مَكَانَ سُجُودِهِ أَنْ لَا يَنْظُرَ إِلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يَتَيَسَّرْ لَهُ ذَلِكَ إِلَّا بِتَغْمِيزِ عَيْنِهِ فَعَلَهُ كَمَا يُسَنُّ التَّغْمِيزُ لِمَنْ صَلَّى لِجَائِظٍ مُزَوَّقٍ وَنَحْوِهِ مِمَّا يُشَوِّشُ فِكْرَهُ

Bagi seseorang yang salat di atas sajadah yang penuh gambar, disunahkan untuk tidak memandang tempat sujud. Apabila sulit dihindari kecuali dengan memejamkan mata, maka sunah memejamkan mata. Begitu juga ketika salat di hadapan dinding yang dihias atau dalam tempat yang bisa mengganggu konsentrasi.

30. Memejamkan Mata Saat Sujud

Apakah sunah memejamkan mata saat sujud?

Jawaban: Tidak sunah, bahkan makruh. Sedangkan yang sunah ialah memfokuskan pandangan pada tempat sujud selama salat.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٨١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (وَبُسْنُ فَتْحِ عَيْنَيْهِ حَالَةَ السُّجُودِ) الَّذِي صَرَّحُوا بِهِ أَنَّهُ يُسْنُ إِدَامَةُ النَّظَرِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ فِي جَمِيعِ صَلَاتِهِ، وَعَلَّلُوهُ بِأَنَّ جَمْعَ النَّظَرِ فِي مَوْضِعٍ أَقْرَبَ إِلَى الْخُشُوعِ وَأَنَّهُ يُكْرَهُ تَغْيِيزُ عَيْنَيْهِ وَعَلَّلُوهُ بِأَنَّ الْيَهُودَ تَفْعَلُهُ، وَأَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ فِعْلُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا عَنْ أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Sunah membuka mata saat sujud. Ulama menjelaskan bahwa sunah terus memandang tempat sujud dalam salat. Karena memfokuskan pandangan dalam satu tempat lebih membuat khushyuk. Makruh memejamkan mata saat sujud karena itu merupakan pekerjaan kaum Yahudi.

31. Baca Doa Bersin Saat Salat

Masihkah disunahkan membaca doa bersin ketika sedang melakukan salat?

Jawaban: Masih disunahkan dengan suara pelan. Akan tetapi, bila terjadi dalam pertengahan membaca fatihah, maka wajib mengulangi bacaan fatihah dari awal.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ حُسَيْنٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٤٥) الْحَرَمَيْنِ (مَسْأَلَةٌ ش) عَظَسَ فِي الصَّلَاةِ سُنَّ لَهُ أَنْ يَحْمَدَ سِرًّا وَلَوْ فِي أَثْنَاءِ الْفَاتِحَةِ لَكِنَّهَا تَنْقَطِعُ بِذَلِكَ فَيُعِيدُهَا، لَا يُقَالُ: لَا يُنْدَبُ التَّحْمِيدُ حِينَئِذٍ لِقَطْعِهِ قَرْضًا لِنَقْلِ إِذْ لَا يُحْذَرُ فِي ذَلِكَ فَإِنَّهُ مَحَلُّ الْقِرَاءَةِ وَالْإِثْبَانِ بِهَا مُسْتَأْنَفًا مُمَكِّنٌ فَاعْتَفَرَ ذَلِكَ لِيُخْصَلَ كُلًّا مِنَ الْمَطْلُوبَيْنِ أَغْنَى الْقِرَاءَةُ وَالْحَمْدُ.

Seseorang yang bersin dalam salat, sunah baginya membaca hamdalah dengan pelan. Meskipun jika itu terjadi saat tengah membaca fatihah. Tetapi fatihahnya menjadi terputus dan wajib mengulangi fatihah dari awal.

32. Saat Menguap Dalam Salat

Manakah yang sebaiknya dilakukan antara menutup mulut saat menguap ketika salat atau tidak menutupnya?

Jawaban: Lebih baik menutup mulut.

Referensi:

❏ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ١٠١) الْحَرَمَيْنِ (يُكْرَهُ) لِكُلِّ مُصَلٍّ (الْإِلْتِقَاتُ) فِيهَا (يُوجِبُهُ) -إِلَى أَنْ قَالَ- (وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى قَمِيهِ بِلَا حَاجَةٍ) لِلنَّهْيِ الصَّحِيحِ عَنْهُ، وَلِمُنَاقَاتِهِ لِهَيْئَةِ الْخُشُوعِ. أَمَّا الْحَاجَةُ فَيُسْنُ كَمَا لِلتَّثَاوُبِ لِخَيْرِ صَحِيحٍ فِيهِ. وَهَلْ يَصْغُرُ الْيُمْنَى أَوِ الْيُسْرَى؟ قَالَ (م ر): الْيُسْرَى، وَ (حج): يَتَخَيَّرُ، وَالسُّنَّةُ تَخْصُلُ بِكُلِّ سَوَاءٍ ظَهَرَ الْكَفُّ أَوْ

Meletakkan tangan pada mulut saat salat tanpa ada hajat hukumnya makruh. Karena ada larangan hadis sahih, dan karena hal itu tidak sesuai dengan kekhusyukan. Jika ada hajat seperti saat menguap, maka hukumnya sunah. Lalu apakah dengan tangan kanan atau kiri? Menurut al-Ramli dengan tangan kiri, sedang menurut Ibn Hajar bebas. Kesunahan juga didapatkan baik memakai telapak tangan atau punggung tangan.

33. Surat Al-Nas Sebelum Salat

Apa hukum membaca surat al-Nas ketika hendak melakukan salat?

Jawaban: Hukumnya sunah demi menjaga diri dari setan yang mengganggu.

Referensi:

❏ رِسَالَةُ الْمُعَاوَنَةِ لِلْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِي الْحَدَّادِ (ص: ٩٦) دَارُ الْحَاوِي
وَالشَّيْطَانُ لَعَنَهُ اللَّهُ حَرِيصٌ عَلَى أَنْ يُشْغَلَ الْمُؤْمِنُ عَنْ صَلَاتِهِ حَتَّى أَنْتَهُ يَفْتَحُ لَهُ عِنْدَ قِيَامِهِ إِلَى الصَّلَاةِ
أَبْوَابًا مِنَ الْخَوَائِجِ وَيَذْكُرُ أَشْيَاءَ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي تُهْمُهُ فِي دُنْيَاهُ لَمْ تَكُنْ لَهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ عَلَى بَالٍ وَقَصَدَ
اللَّعِينُ بِذَلِكَ أَنْ يُشْغَلَهُ فِي صَلَاتِهِ عَنِ الْإِقْبَالِ عَلَى اللَّهِ وَالْحُضُورِ مَعَهُ فِيهَا وَإِذَا لَمْ يَحْصُلْ لَهُ ذَلِكَ فَاتَهُ
الْإِقْبَالُ مِنَ اللَّهِ وَرُبَّمَا خَرَجَ مِنْ صَلَاتِهِ مَا زُورًا وَلِذَلِكَ اسْتَحَبَّ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُ اللَّهُ لِلْمُصَلِّي أَنْ يَقْرَأَ عِنْدَ
إِرَادَةِ الدُّخُولِ فِي الصَّلَاةِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَحْصَنًا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ اهـ

Setan yang dilaknat oleh Allah ingin sekali memalingkan orang mukmin dari salatnya. Sehingga saat seseorang salat, setan membuka pintu kebutuhan-kebutuhannya, hingga ia ingat urusan-urusan duniawi yang tidak terpikirkan sebelum salat. Setan dengan cara-cara tersebut ingin memalingkan seseorang dalam salatnya dari kekhusyukan menghadap Allah. Jika orang yang salat tak mampu menghadap dan khusyuk, Allah Swt. tidak menerima salatnya. Seringkali, orang yang salat keluar dari salatnya dalam keadaan berdosa. Oleh karenanya, ulama menyunahkan membaca surat al-Nas saat hendak melaksanakan salat, untuk menjaga diri dari setan yang terkutuk.

34. Niat Itikaf Saat Salat

Bolehkah niat itikaf dilakukan di tengah salat?

Jawaban: Boleh selama dilakukan dalam hati tanpa suara.

Referensi:

❏ فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٤٦) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَلَا تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِتَلْفُظِهِ بِالْعَرَبِيَّةِ بِقُرْبَةٍ تَوَقَّفَتْ عَلَى اللَّفْظِ كَنَدَرٍ وَعِثْقٍ كَأَنَّ قَالَ: نَذَرْتُ لِرَبِّهِ بِأَلْفٍ أَوْ

أَغْتَفْتُ فَلَانَا وَلَيْسَ مِثْلُهُ الْكَفُّ بِنِيَّةِ صَوْمٍ أَوْ اغْتِكَافٍ لِأَنَّهَا لَا تَتَوَقَّفُ عَلَى اللَّفْظِ فَلَمْ تَحْتَجْ إِلَيْهِ

Salat tidak batal andai seseorang melafalkan ibadah yang hanya bisa wujud dengan diucapkan, seperti nazar dan memerdekakan budak. Lain halnya dengan melafalkan ibadah yang bisa dilakukan tanpa kata-kata seperti niat puasa dan itikaf, melafalkan ibadah jenis ini dapat membatalkan salat.

35. Mukena Potongan

Batalkah salat seorang wanita yang memakai mukena potongan, karena terlihatnya aurat seperti lengan saat rukuk?

Jawaban: Batal menurut ulama Syafi'i. Menurut ulama Maliki, salatunya tetap sah. Meskipun memakai mukena yang membuka aurat seperti ini hukumnya ada yang menyatakan haram dan ada pula yang menyatakan makruh.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعْلَوِيٍّ (ص: ٨٥) دَارُ الْفِكْرِ
لَوْ رُويَ صَدْرُ الْمَرْأَةِ مِنْ تَحْتِ الْحِمَارِ لِتَجَافِيهِ عَنِ الْقَمِيصِ عِنْدَ نَحْوِ الرُّكُوعِ أَوْ اتَّسَعَ الْكُمُ بِحَيْثُ تُرَى
مِنْهُ الْعَوْرَةُ بَطَلَتْ صَلَاتُهَا فَمَنْ تَوَهَّمَ أَنَّ ذَلِكَ مِنَ الْأَسْفَلِ فَقَدْ أَخْطَأَ لِأَنَّ الْمُرَادَ بِالْأَسْفَلِ أَسْفَلَ الثَّوْبِ
الَّذِي عَمَّ الْعَوْرَةَ أَمَّا مَا سَتَرَ جَانِبَهَا الْأَعْلَى فَأَسْفَلُهُ مِنْ جَانِبِ الْعَوْرَةِ بِلَا شَكٍّ كَمَا قَرَّرْنَاهُ اهـ

Jika dada wanita terlihat karena longgar baju gamis saat rukuk, atau lebar lengan baju membuat aurat terlihat dari sela-selanya, maka salatunya batal.

﴿ الْفِقْهُ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَوُضَ الْجَزِيرِيِّ (١/١٦٥) الْعَصْرِيَّةُ
الْمَالِكِيَّةُ قَالُوا: إِنَّ الْعَوْرَةَ فِي الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ بِالنِّسْبَةِ لِلصَّلَاةِ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: مُغْلَظَةٌ وَمُخَفَّفَةٌ، وَلِكُلٍّ
مِنْهُمَا حُكْمٌ، فَالْمُغْلَظَةُ لِلرَّجُلِ السُّوءَاتَيْنِ، وَهُمَا الْقُبُلُ وَالْخُصِيَّتَانِ، وَحَلَقَةُ الدُّبُرِ لَا غَيْرَ وَالْمُخَفَّفَةُ لَهُ مَا
زَادَ عَلَى السُّوءَاتَيْنِ مِمَّا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ، وَمَا حَادَى ذَلِكَ مِنَ الْخَلْفِ، وَالْمُغْلَظَةُ لِلْحُرَّةِ بِجَمِيعِ بَدَنِهَا مَا
عَدَا الْأَطْرَافَ وَالصَّدْرَ، وَمَا حَادَاهُ مِنَ الظَّهْرِ، وَالْمُخَفَّفَةُ لَهَا هِيَ الصَّدْرُ، وَمَا حَادَاهُ مِنَ الظَّهْرِ وَالذَّرَاعَيْنِ
وَالْعُنُقِ وَالرَّأْسِ، وَمِنْ الرُّكْبَةِ إِلَى آخِرِ الْقَدَمِ- إِلَى أَنْ قَالَ- فَمَنْ صَلَّى مَكْشُوفَ الْعَوْرَةِ الْمُغْلَظَةِ كُلِّهَا أَوْ
بَعْضِهَا، وَلَوْ قَلِيلًا، مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى السَّتْرِ وَلَوْ بِشِرَاءٍ سَاتِرٍ أَوْ اسْتِعَارَتِهِ، أَوْ قَبُولِ إِعَارَتِهِ، لَا هَبِيتِهِ، بَطَلَتْ
صَلَاتُهُ إِنْ كَانَ قَادِرًا ذَاكِرًا، وَأَعَادَهَا وَجُوبًا أَبَدًا، أَيْ سَوَاءً أَبْقَى وَقْتُهَا أَمْ خَرَجَ، أَمَّا الْعَوْرَةُ الْمُخَفَّفَةُ، فَإِنْ
كَشَفَهَا كُلًّا أَوْ بَعْضًا لَا يَبْطُلُ الصَّلَاةُ، وَإِنْ كَانَ كَشَفُهَا حَرَامًا، أَوْ مَكْرُوهًا فِي الصَّلَاةِ وَيَحْرُمُ النَّظَرُ إِلَيْهَا.

Aurat berat bagi perempuan yang merdeka ialah seluruh tubuhnya kecuali bagian ujung (kedua telapak tangan, kaki dan kepala), dada, dan punggung yang sejajar dengannya. Aurat ringan baginya ialah dada, bagian yang sejajar dengan dada dari

punggung, lengan, leher, kepala dan lutut hingga telapak kaki. Aurat ringan jika terbuka seluruhnya atau sebagiannya tidak membatalkan salat, walaupun haram membukanya atau makruh dalam salat.

36. Dagu Perempuan Terlihat Saat Salat

Batalkah salat perempuan yang dagunya terlihat saat salat?

Jawaban: Menurut mazhab Syafii, salatnya batal. Sedangkan menurut ulama Hanafi dan Maliki, terlihatnya dagu saat salat tidak membatalkan salat.

Referensi:

﴿ قَرَأَ الْعَيْنِ بِقَتَاوِي الشَّيْخِ إِسْمَاعِيلِ زَيْنٍ (ص: ٥٢) مَعَهُدُ عُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ
أَنَّ انْكِشَافَ مَا تَحْتَ الذَّقْنِ مِنْ بَدَنِ الْمَرْأَةِ فِي حَالِ الصَّلَاةِ وَالطَّوَافِ يَضُرُّ فَيَكُونُ مُبْطِلًا لِلصَّلَاةِ
وَلِلطَّوَافِ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ دَاخِلٌ فِي عُمُومِ كَلَامِهِمْ فِيمَا يَجِبُ سِتْرُهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - هَذَا مَذْهَبُ سَادَتِنَا الشَّافِعِيَّةِ
وَأَمَّا عِنْدَ غَيْرِهِمْ كَالسَّادَةِ الْحَنْفِيَّةِ وَالسَّادَةِ الْمَالِكِيَّةِ فَإِنَّ مَا تَحْتَ الذَّقْنِ وَنَحْوَهُ لَا يُعَدُّ كَشْفُهُ مِنَ الْمَرْأَةِ
مُبْطِلًا لِلصَّلَاةِ كَمَا يُعْلَمُ ذَلِكَ مِنْ عِبَارَاتٍ كُتِبَ مَذَاهِبُهُمْ وَحِينَئِذٍ لَوْ وَقَعَ ذَلِكَ مِنَ الْعَامِيَّاتِ اللَّائِي لَمْ
يَعْرِفْنَ كَيْفِيَّةَ التَّقْلِيدِ بِمَذْهَبِ الشَّافِعِيَّةِ فَإِنَّ صَلَاتَهُنَّ صَحِيحَةٌ لِأَنَّ الْعَامِيَّ لَا مَذْهَبَ لَهُ وَحَقٌّ مِنْ
الْعَارِفَاتِ بِمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ إِذَا أَرَدْنَ تَقْلِيدَ غَيْرِ الشَّافِعِيِّ مِمَّنْ يَرَى ذَلِكَ فَإِنَّ صَلَاتَهُنَّ تَكُونُ صَحِيحَةً
لِأَنَّ أَهْلَ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ كُلَّهُمْ عَلَى هُدًى فَجَزَاهُمْ اللَّهُ عَنَّا خَيْرَ الْجَزَاءِ

Terbukanya bagian bawah dagu seorang perempuan dalam keadaan salat atau tawaf dapat membatalkan keabsahan keduanya. Karena dagu termasuk anggota yang wajib ditutupi. Dan ini adalah mazhab Syafii. Sedangkan menurut selain mazhab Syafii, seperti Hanafi dan Maliki, terbukanya bagian bawah dagu dan sejenisnya itu tidak membatalkan salat, sebagaimana keterangan yang ada dalam kitab mereka.

37. Telapak Kaki Wanita Terlihat Saat Sujud

Apa hukum salat wanita yang telapak kakinya terlihat saat sujud?

Jawaban: Hukum salatnya batal.

Referensi:

﴿ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ بْنِ عُمَرَ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٥٤) الْحَرَمَيْنِ
فَإِنْ ظَهَرَ مِنْ بَاطِنِ الْقَدَمِ شَيْءٌ عِنْدَ سُجُودِهَا أَوْ ظَهَرَ عَقِبُهَا عِنْدَ رُكُوعِهَا أَوْ سُجُودِهَا بَطَلَتْ صَلَاتُهَا،
وَأَمَّا الْوَجْهُ وَالْكَفَّانِ فَلَيْسَا بِعَوْرَةٍ وَإِنَّمَا لَمْ يَكُونَا عَوْرَةً لِأَنَّ الْحَاجَةَ تَدْعُو إِلَى إِبْرَازِهِمَا.

Jika ada bagian telapak kaki atau tumit seorang wanita yang terlihat saat sujud atau rukuk, maka salatnya batal.

38. Keraf Baju Koko Longgar

Batalkah salat seseorang keraf bajunya lebar sehingga dalam kondisi rukuk akan terlihat pusarnya?

Jawaban: Batal. Karena aurat terlihat dari arah samping.

Referensi:

الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَاظِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (١١٥/١) الْحَرَمَيْنِ
وَيَجِبُ سِتْرُ الْعَوْرَةِ مِنْ أَعْلَاهَا وَجَوَانِبِهَا لَا مِنْ أَسْفَلِهَا وَلَوْ كَانَ الْمُصَلِّي امْرَأَةً، فَلَوْ رُئِيَ عَوْرَتُهُ مِنْ جَنْبِهِ
أَيُّ طَوِّقٍ قَمِيصِهِ لِسَعْتِهِ فِي رُكُوعِهِ أَوْ غَيْرِهِ ضَرَّ.

Wajib menutupi aurat dari arah atas dan samping, tidak dari arah bawah. Meskipun orang yang salat itu adalah perempuan. Jika aurat terlihat dari keraf bajunya yang longgar saat rukuk atau lainnya, maka membatalkan salat.

39. Dehem Saat Salat

Apakah dehem saat salat membatalkan salat?

Jawaban: Membatalkan jika mengandung dua huruf dan tidak ada uzur.

Referensi:

نَهَايَةُ الرَّزَنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ بْنِ عُمَرَ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٩١) الْحَرَمَيْنِ
وَالْحَاصِلُ أَنَّ التَّنَحُّنَ إِذَا لَمْ يَظْهَرْ مِنْهُ حَرْفَانِ أَوْ حَرْفٌ مُفْهِمٌ لَا يَضُرُّ مُطْلَقًا وَإِنْ ظَهَرَ مِنْهُ حَرْفَانِ أَوْ
حَرْفٌ مُفْهِمٌ إِنْ كَانَ لِغَيْرِ عُذْرٍ ضَرَّ مُطْلَقًا فَإِنْ كَانَ لِلْعَلَبَةِ وَلَمْ يَكُنْ مَرَضًا مُلَازِمًا لَا يَضُرُّ إِنْ قَلَّ عُزْفًا
وَلَوْ ظَهَرَ مِنْهُ حَرْفَانِ وَلَوْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ فَإِنْ صَارَ مُلَازِمًا بِحَيْثُ لَا يَخْلُو الشَّخْصُ مِنْهُ فِي الْوَقْتِ زَمَنًا يَسَعُ
الصَّلَاةَ لَا يَضُرُّ وَلَوْ كَثُرَ عُزْفًا وَكَذَا إِذَا كَانَ لِتَعَدُّرِ الرُّكْنِ الْقَوْلِيِّ

Walhasil, dehem ketika tidak mengandung dua huruf atau satu huruf yang memahami, mutlak tidak membatalkan. Jika tampak dua huruf atau satu huruf, tetapi memahami, maka diperinci. Bila tidak ada uzur maka mutlak membatalkan. Bila tidak bisa ditahan dan bukan sakit yang menetap, maka tidak membatalkan kalau sedikit meski tampak dua huruf dan selalu terjadi. Bila dehem sudah menjadi penyakit yang menetap, maka tidak membatalkan meskipun banyak. Begitu juga dehem yang dilakukan untuk kelancaran bacaan rukun salat.

40. Membatalkan Salat Demi Panggilan Orang Tua

Bagaimana hukum membatalkan salat guna menjawab panggilan orang tua?

Jawaban: Diperinci:

- a) Jika salat yang dikerjakan adalah salat fardu, maka haram.

- b) Jika salat yang dikerjakan adalah salat sunah, maka boleh bahkan dianjurkan membatalkan salat bila khawatir menyakiti orang tua.

Referensi:

📖 كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ بْنِ عُمَرَ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٨٠) الْحَرَمَيْنِ
وَتَحْرُمُ إِجَابَةُ الْوَالِدَيْنِ فِي الْفَرَضِ وَتَجُوزُ فِي النَّفْلِ وَهِيَ أَفْضَلُ مِنْهُ إِنْ شَقَّ عَلَيْهِمَا عَدَمُهَا وَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ
بِهَا مُطْلَقًا

Haram menjawab panggilan orang tua saat salat fardu. Dan sunah menjawabnya dalam salat sunah. Bahkan menjawab lebih utama dari pada salat sunah, jika orang tua merasa keberatan saat tidak dijawab.

41. Posisi Tangan Saat Kunut

Sebenarnya, bagaimana posisi tangan yang disunahkan saat kunut? Apakah kedua tangan harus menempel atau tidak?

Jawaban: Posisi tangan yang sunah saat kunut ialah telapak tangan menghadap ke atas. Baik kedua tangan menempel atau tidak.

Referensi:

📖 فَتَاوِي الرَّامِلِيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ الرَّامِلِيِّ (ص: ٨٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(سُئِلَ) عَنْ قَوْلِهِمْ يُسَنُّ رَفْعُ الْيَدَيْنِ فِي الْقُنُوتِ هَلِ الْأَفْضَلُ أَنْ تَكُونَا مُتَفَرِّقَتَيْنِ أَوْ مُلتَصِقَتَيْنِ وَهَلْ
تَكُونُ الْأَصَابِعُ وَالرَّاحَةُ مُسْتَوِيَتَيْنِ أَوْ الْأَصَابِعُ أَعْلَى مِنْهَا؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ تَحْضُلُ السُّنَّةُ بِكُلِّ مِمَّا ذُكِرَ
حَيْثُ جَعَلَ بُظُورُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَظُهُورُهَا إِلَى الْأَرْضِ

Sunah mengangkat kedua tangan saat kunut, yang paling afdal apakah kedua tangan terpisah atau menempel? Apakah jari dan telapak tangan sejajar atau jari lebih tinggi? Imam al-Ramli Kabir menjawab, "Kesunahan bisa dihasilkan dengan segala cara di atas, selama telapak tangan menghadap atas dan punggung telapak tangan menghadap bawah."

42. Membalik Telapak Tangan Ketika Kunut

Sebenarnya, apa hukum membalik telapak tangan ketika kunut saat lafal:

؟ وَفَنَّا بِرَحْمَتِكَ شَرَّ مَا قَضَيْتَ

Jawaban: *Khilaf:*

- Sunah menurut Imam al-Syaubari dan al-Halabi.
- Makruh menurut Imam al-Ramli Kabir.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٤٧) الْحَرَمَيْنِ

(مَسْأَلَةٌ ك) نَقَلَ الْحَطِيبُ عَنْ فَتَاوَيِ الرَّمْلِيِّ أَنَّهُ لَا يُسَنُّ قَلْبُ الْكُفَّينِ فِي دُعَاءِ الْقُنُوتِ عِنْدَ قَوْلِهِ: وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِذِ الْحَرَكَةُ فِي الصَّلَاةِ غَيْرُ مَطْلُوبَةٍ بَلْ يُكْرَهُ، وَجَزَمَ الشُّوَبَرِيُّ وَح ل بَنْدِيهِ قَالَا: لِأَنَّ مُحَلَّ كَرَاهَةِ الْحَرَكَةِ فِيمَا لَمْ يَرِدْ، وَالْمَفْهُومُ مِنْ ظَاهِرِ كَلَامِ ابْنِ حَجَرَ وَصَرِيحِ كَلَامِ (م ر): أَنَّ كُلَّ دَاخٍ فِي قُنُوتِ الصَّلَاةِ أَوْ فِي غَيْرِهَا إِنْ دَعَا بِرَفْعٍ مَا نَزَلَ بِهِ مِنْ بَلَاءٍ جَعَلَ ظَهَرَ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ مِنْ أَوَّلِ الْقُنُوتِ إِلَى آخِرِهِ، أَيْ قُنُوتٍ كَانَ وَإِنْ كَانَ بِصِغَةِ الطَّلَبِ، كَاللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا الْخ، لِأَنَّ الْمُرَادَ بِقَوْلِهِمْ بِرَفْعٍ بَلَاءٌ أَيْ إِذَا كَانَ الْمَقْصُودُ مِنْهُ رَفْعُ الْبَلَاءِ، وَيُؤَيِّدُهُ التَّصْرِيحُ بِبَنْدٍ رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِي حَالِ الْقَنَاءِ مَعَ أَنَّهُ لَا دُعَاءَ فِيهِ.

Al-Khatib mengutip dari fatwa al-Ramli bahwa tidak sunah membalik kedua telapak tangan dalam kunut saat membaca وَقِنَا بِرُحْمَتِكَ شَرَّ مَا قَضَيْتَ . Karena bergerak dalam salat tidak dianjurkan, bahkan makruh. Al-Syaubari dan al-Halabi menetapkan hukum sunah membalik tangan dalam kunut.

43. Usap Wajah Setelah Kunut

Apakah sunah mengusap wajah setelah kunut sebagaimana disunahkan mengusap wajah setelah berdoa?

Jawaban: Tidak disunahkan.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدِّمَشْقِيِّ (١١٥/١) الْحَرَمَيْنِ
وَالسُّنَّةُ أَنْ يَرْفَعَ يَدَيْهِ وَلَا يَمْسَحَ وَجْهَهُ لِأَنَّهُ لَمْ يَتَّبِعْ قَالَهُ الْبَيْهَقِيُّ وَلَا يُسْتَحَبُّ مَسْحُ الصَّدْرِ بِلَا خِلَافٍ
بَلْ نَصَّ جَمَاعَةٌ عَلَى كَرَاهَتِهِ قَالَهُ فِي الرَّوَضَةِ

Sunah dalam kunut untuk mengangkat tangan dan tidak mengusapkannya pada wajah. Karena tidak ada tuntunan mengusap wajah, seperti keterangan yang dipaparkan oleh al-Baihaqi. Tidak sunah mengusap dada tanpa khilaf. Bahkan beberapa ulama mengatakan hal itu makruh.

44. Pakai Sarung Tangan Saat Salat

Apakah boleh salat dengan memakai sarung tangan?

Jawaban: Boleh. Karena saat sujud, telapak tangan tidak harus terbuka. Akan tetapi, sunah untuk tidak memakainya.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْحَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (١٧٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَجِبُ وَضْعُ جُزْءٍ مِنْ رُكْبَتَيْهِ وَمِنْ بَاطِنِ كَفِّهِ وَمِنْ بَاطِنِ أَصَابِعِ قَدَمَيْهِ فِي السُّجُودِ لِخَيْرِ الشَّيْخَيْنِ: «أُمِرْتُ

أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ: الْجَبْهَةِ، وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ. وَلَا يَجِبُ كَشْفُهَا بَلْ يُكْفَرُ كَشْفُ الرُّكْبَتَيْنِ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأَمِّ. قَوْلُهُ: (بَلْ يُكْفَرُ كَشْفُ الرُّكْبَتَيْنِ) -إِلَى أَنْ قَالَ- وَعِبَارَةُ الرَّخْمَانِيِّ قَوْلُهُ: وَيُسَنُّ كَشْفُ الْيَدَيْنِ فِي حَقِّ الذَّكَرِ وَغَيْرِهِ وَكَشْفُ قَدَمَيْ الذَّكَرِ وَأَمَّا غَيْرُهُ فَيَجِبُ سِتْرُ قَدَمَيْهِ، وَيُسَنُّ سِتْرُ الرُّكْبَتَيْنِ لِلذَّكَرِ وَالْأَمَةِ

Sunah membuka kedua telapak tangan bagi laki-laki dan perempuan. Dan sunah membuka kedua telapak kaki bagi laki-laki saja. Sedangkan bagi perempuan hukumnya wajib menutupi.

45. Garuk-Garuk Saat Salat

Batalkah salat seseorang dengan gerakan yang muncul saat ia menggaruk badannya?

Jawaban: Diperinci:

- Jika ia menggaruk hanya dengan menggerakkan jari, maka mutlak tidak batal. Meskipun yang lebih baik menahannya.
- Jika ia menggaruk dengan menggerakkan telapak tangan sebanyak tiga kali, maka batal. Kecuali ia memang tidak kuat lagi menahannya. Hal ini jika ia tidak tahu kapan munculnya rasa gatal. Jika ia sudah tahu, maka wajib menunda salat hingga rasa gatal hilang selama waktu salat masih ada.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٢٠١/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَتَبْطُلُ بِالْوُثْبَةِ الْفَاحِشَةِ لَا الْحَرَكَاتِ الْخَفِيفَةَ الْمُتَوَالِيَةَ كَتَحْرِيرِكَ أَصَابِعِهِ بِلَا حَرَكَةٍ كَفَّهُ فِي سُبْحَةٍ أَوْ عَقْدٍ أَوْ حَلٍّ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ. قَوْلُهُ: (بَلَا حَرَكَةٍ كَفَّهُ) أَيُّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنْ حَرَّكَهَا بِلَا عُذْرٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ضَرٌّ، فَإِنْ كَانَ لِعُذْرٍ كَانَ بِهٍ جَرَبٌ لَا يَقْدِرُ مَعَهُ عَلَى عَدَمِ الْحَكِّ أَوْ كَانَ مُبْتَلًى بِحَرَكَةٍ اضْطِرَّارِيَّةٍ يَنْشَأُ عَنْهَا عَمَلٌ كَثِيرٌ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ أَج. وَالْأَوَّلَى فِي حَقِّهِ التَّحَرُّرُ عَنِ الْأَفْعَالِ الْخَفِيفَةِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَهَذَا أَيُّ عَدَمِ الضَّرَرِ فِي الْحَكِّ لِلْجَرَبِ إِنْ لَمْ يُعْلَمْ مِنْ حَالِهِ أَنَّهُ يَغْتَرِيهِ تَارَةً وَيَغِيبُ عَنْهُ أُخْرَى وَإِلَّا فَيَجِبُ عَلَيْهِ انْتِظَارُ زَوَالِهِ مَا لَمْ يَخْرُجِ الْوَقْتُ كَمَا قَالُوهُ فِي السُّعَالِ اهـ ع ش اهـ مَدَابِغِي عَلَى التَّحْرِيرِ قَوْلُهُ: (أَوْ عَقْدٍ أَوْ حَلٍّ) أَيُّ عَقْدٍ خَيْطٍ أَوْ حَلٍّ عَقْدِهِ أَج

Salat tidak batal sebab gerakan ringan berkali-kali. Seperti menggerakkan jari tanpa menggerakkan telapak tangan tiga kali saat tasbih, mengikat atau melepas sesuatu, atau yang lain. Jika telapak tangan bergerak tiga kali tanpa uzur, maka membatalkan salat. Jika ada uzur, seperti terdapat penyakit kudis yang tidak tahan untuk tidak menggaruknya atau dia termasuk orang yang diberi cobaan bergerak otomatis, yang

mana keduanya menyebabkan gerakan yang banyak, maka tidak membatalkan salat. Yang utama baginya ialah menghindari gerakan-gerakan ringan. Tidak batalnya menggaruk kudis yang tak tertahankan, jika dia tidak tahu kapan rasa gatal akan muncul atau menghilang. Jika dia tahu, maka harus menunda salat hingga hilang rasa gatalnya selama waktu salat tidak habis.

46. Ternyata Salatnya Batal

Setelah belajar di pesantren, ternyata seseorang sadar salat yang dilakukan dulu tidak sah. Apa yang harus ia dilakukan?

Jawaban: Wajib meng-*qada'*-nya. Kecuali salatnya batal karena hal-hal yang samar bagi orang awam.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعْلَوِي (ص: ٥١) الْحَرَمَيْنِ ﴾
(مَسْأَلَةٌ ك) صَلَّى صَلَاةً وَأَخْلَ بِنَعِصٍ أُرْكَانَهَا أَوْ شُرُوطَهَا ثُمَّ عَلِمَ الْفَسَادَ لَزِمَهُ قَضَاؤُهَا مُطْلَقًا إِلَّا إِنْ كَانَ مَا أَخْلَلَ بِهِ مِمَّا يُعْذَرُ فِيهِ الْجَاهِلُ بِجَهْلِهِ مِمَّا قَرَّرَ فِي كُتُبِ الْفِقْهِ.

Seseorang salat dan melalaikan sebagian rukun atau syarat. Jika kemudian dia mengetahui salatnya batal, maka mutlak wajib baginya meng-*qada'*i salat. Kecuali jika yang dilalaikannya ialah hal-hal yang umumnya tidak diketahui oleh orang awam.

47. Sarung Dibuka Angin

Apakah batal salat orang yang auratnya terlihat sebab angin berhembus?

Jawaban: Tidak batal jika ia langsung menutupnya.

Referensi:

﴿ كَاشِفَةُ السَّجَا شَرْحُ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ بْنِ عُمَرَ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٧٩) الْحَرَمَيْنِ ﴾
فَإِنْ كَشَفَهَا رِيحٌ فَلَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ إِنْ سَتَرَهَا حَالًا أَوْ قَبْلَ مُضِيِّ أَقْلِ الطَّمَأْنِينَةِ، نَعَمْ لَوْ تَكَرَّرَ كَشْفُ الرِّيحِ وَتَوَالَى بِحَيْثُ يَحْتَاجُ فِي السَّتْرِ إِلَى حَرَكَاتٍ كَثِيرَةٍ مُتَوَالِيَةٍ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ نَادِرٌ

Jika seseorang salat dan auratnya terbuka oleh angin, maka salatnya tidak batal jika ia langsung menutupnya (sebelum lewatnya batas minimal *tuma'ninah*). Jika aurat terbuka oleh angin berkali-kali dan terus-menerus, sekira untuk menutupnya butuh gerakan banyak berkali-kali, maka batal salatnya. Karena gerakan sebab hal demikian merupakan uzur yang jarang terjadi.

48. Sarung Dibuka Teman

Apakah batal salat orang yang ditengah salatunya, aurat terlihat sebab sarung dibuka oleh teman yang jahil?

Jawaban: Salatnya batal seketika.

Referensi:

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٧٩) الْحَرَمَيْنِ
وَخَرَجَ بِالرَّيْحِ غَيْرُهُ وَلَوْ بِهِيْمَةً كَقَرْدٍ أَوْ آدَمِيٍّ سَوَاءٌ كَانَ مُمَيَّزًا أَمْ مَاذُونًا لَهُ أَمْ لَا فَيَضُرُّ كَشْفُهُ وَإِنْ سَتَرَهَا
حَالًا وَكَذَا لَوْ كَشَفَهَا سَهْوًا إِنْ لَمْ يَسْتُرْهَا حَالًا وَإِلَّا لَمْ يَضُرَّ

Dikecualikan dari angin ialah selainnya, walaupun hewan seperti kera atau manusia. Baik yang sudah tamyiz atau tidak. Dan baik diizini atau tidak. Jika aurat dibuka oleh mereka, maka salat batal meskipun ditutup seketika.

49. Salat Bawa Handphone

Apa hukum salat dengan membawa *handphone*?

Jawaban: Makruh jika berpotensi mengganggu kekhusyuan.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (١٨٥/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
لَوْ صَلَّى فِي مَسْجِدٍ حَيْثُ يَقَعُ الْمُرُورُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِنْ كَانَ يَحِثُّ يَذْهَبُ الْخُشُوعَ كَرِهًا وَإِلَّا كَانَ غَمَضَ عَيْنَيْهِ
وَلَمْ يَذْهَبْ خُشُوعُهُ فَلَا كَذَا قَرَّرَهُ م. رَاهِشَم

Jika seseorang salat di sisi masjid yang banyak orang lalu-lalang di depannya, bila hal itu bisa menghilangkan kekhusyuan, maka makruh. Jika tidak menghilangkan kekhusyuan, seperti dengan memejamkan mata, maka tidak makruh.

50. Kentut Saat Salam Kedua

Batalkah salat seseorang yang kentut saat salam kedua?

Jawaban: Tidak batal. Jika kentut terjadi saat hendak melakukan salam kedua, maka haram melakukan salam kedua.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجَرِيِّ (٢٣٥/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(و) الْخَامِسَةُ عَشَرَ (التَّسْلِيمَةُ الثَّانِيَّةُ) عَلَى الْمَشْهُورِ فِي الرُّوضَةِ إِلَّا أَنْ يَغْرُضَ لَهُ عَقَبَ الْأُولَى مَا يُنَافِي
صَلَاتَهُ فَيَجِبُ الْإِفْتِصَارُ عَلَى الْأُولَى. قَوْلُهُ (فَيَجِبُ الْإِفْتِصَارُ عَلَى الْأُولَى) وَلَا عِبْرَةَ بِالثَّانِيَةِ لَوْ أُتِيَ بِهَا بَلْ
يَحْرُمُ وَلَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ لِقَرَاغِهَا بِالْأُولَى وَإِنَّمَا حُرِّمَتْ الثَّانِيَةُ حَيْثُ لَئِنْ أَنْتَقَلَ إِلَى حَالَةٍ لَا تُقْبَلُ فِيهَا
الصَّلَاةُ فَلَا تُقْبَلُ تَوَابِعُهُ.

Sunah salat yang ke lima belas ialah salam kedua. Kecuali jika muncul sesuatu yang membatalkan salat setelah salam pertama. Jika demikian, maka wajib meringkas dengan salam pertama. Salam kedua tidak membatalkan jika tetap dilakukan,

meskipun hukum melakukan salam kedua saat itu hukumnya haram.

51. Ragu Salat Tidak Sah

Apa hukum salat seseorang bila setelah salam ia ragu akan terpenuhinya syarat dan rukun salat?

Jawaban: Tetap sah, selama yang diragukan bukan niat dan takbiratul ihram.

Referensi:

﴿ فَتَحَ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٥٦) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
(وَلَوْ شَكَّ بَعْدَ سَلَامٍ فِي) إِخْلَالِ شَرْطٍ أَوْ تَرْكِ (فَرَضٍ غَيْرِ نِيَّةٍ وَ) تَكْبِيرٍ (تَحْرُمُ لَمْ يُؤْتِرْ) وَلَا لَعَسَ وَشَقَّ
وَلِأَنَّ الظَّاهِرَ مُضِيُّهَا عَلَى الصَّحَّةِ. أَمَّا الشَّكُّ فِي النِّيَّةِ وَتَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ فَيُؤْتِرُ عَلَى الْمُعْتَمِدِ خِلَافًا لِمَنْ
أُطَالَ فِي عَدَمِ الْقَرَقِ.

Jika setelah salam, seseorang ragu tidak terpenuhinya syarat atau ragu telah meninggalkan kewajiban selain niat dan takbiratul ihram, maka hal itu tidak berdampak apa-apa. Karena jika tidak, maka akan sangat menyulitkan, juga karena secara zahir, salat telah dilakukan dengan sah.

52. Menelan Ludah Rasa Kopi

Batalkah salat seseorang yang di tengah salatnya menelan ludah yang masih berasa kopi?

Jawaban: Tidak batal jika ludah yang tertelan jernih. Jika ludah yang tertelan masih bercampur kopi, maka salatnya batal.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ أَبِي الضَّيَاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْبَانِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٦٠/٢) دَارُ الْفِكْرِ
أَمَّا مُجَرَّدُ الطَّعْمِ الْبَاقِي مِنْ أَثَرِ الطَّعَامِ فَلَا أَثَرُ لَهُ لِإِنْتِقَاءِ وَصُولِ الْعَيْنِ إِلَى جَوْفِهِ، وَلَيْسَ مِثْلُ ذَلِكَ الْأَثَرُ
الْبَاقِي بَعْدَ شُرْبِ الْقَهْوَةِ مِمَّا يُغَيِّرُ لَوْنَهُ أَوْ طَعْمَهُ فَيَضُرُّ ابْتِلَاعَهُ لِأَنَّ تَغْيِيرَ لَوْنِهِ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ بِهِ عَيْنًا وَيَحْتَمِلُ
أَنْ يُقَالَ بِعَدَمِ الضَّرَرِ لِأَنَّ مُجَرَّدَ اللَّوْنِ يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ اكْتَسَبَهُ الرَّيْقُ مِنْ مُجَاوَرَتِهِ لِلْأَسْوَدِ مَثَلًا وَهَذَا هُوَ
الْأَقْرَبُ.

Rasa yang tersisa dari makanan pada ludah tidak membatalkan salat. Karena tidak ada benda yang masuk ke dalam perut. Hal ini tidak seperti sisa setelah meminum kopi yang dapat merubah warna dan rasa ludah. Menelan ludah dalam keadaan ini membatalkan. Karena perubahan warna ludah menunjukkan masih adanya zat kopi. Akan tetapi, ada kemungkinan tidak membatalkan. Karena bisa jadi, warna tersebut muncul saat ludah bersanding dengan semacam benda hitam. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran.

53. Salat Pakai Cadar

Apa hukum salat dengan memakai cadar yang menutup seluruh wajah?

Jawaban: Makruh. Akan tetapi, bisa wajib, jika di sana ada laki-laki yang tidak bisa menjaga pandangannya.

Catatan: Saat sujud cadar harus dibuka. Karena syarat sujud ialah tidak adanya penghalang antara tempat sujud dan dahi.

Referensi:

❏ **نَهَايَةُ الرَّزَنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤٧) الْحَرَمَيْنِ**
وَيُكْرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ فِي تَوْبٍ فِيهِ صُورَةٌ وَأَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُتَلَتِّمًا وَالْمَرْأَةُ مُتَنَقِّبَةً إِلَّا أَنْ تَكُونَ فِي مَكَانٍ
وَهُنَاكَ أَجَانِبٌ لَا يَحْتَزِرُونَ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهَا فَلَا يَجُوزُ لَهَا رَفْعُ الثَّقَابِ إِلَّا إِذَا سَتَرَتْ وَجْهَهَا بِشَيْءٍ آخَرَ

Makruh salat memakai pakaian yang bergambar, salatnya laki-laki yang memakai masker, dan wanita yang bercadar. Kecuali wanita tersebut salat di tempat yang di sana ada laki-laki bukan mahram yang tidak bisa menjaga pandangannya, maka tidak boleh membuka cadar, kecuali wajahnya ditutup dengan benda lain.

❏ **كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٣٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(شُرُوطُ السُّجُودِ سَبْعَةٌ) - إِلَى أَنْ قَالَ - (و) ثَانِيهَا: (أَنْ تَكُونَ جَبْهَتُهُ مَكْشُوفَةً)

Syarat sujud ada tujuh. Yang kedua adalah dahi harus terbuka

54. Salat Pakai masker

Apa hukum salat memakai masker?

Jawaban: Makruh.

❏ **نَهَايَةُ الرَّزَنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤٧) الْحَرَمَيْنِ**
وَيُكْرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ فِي تَوْبٍ فِيهِ صُورَةٌ وَأَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُتَلَتِّمًا وَالْمَرْأَةُ مُتَنَقِّبَةً إِلَّا أَنْ تَكُونَ فِي مَكَانٍ
وَهُنَاكَ أَجَانِبٌ لَا يَحْتَزِرُونَ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهَا فَلَا يَجُوزُ لَهَا رَفْعُ الثَّقَابِ إِلَّا إِذَا سَتَرَتْ وَجْهَهَا بِشَيْءٍ آخَرَ

Makruh salat memakai pakaian yang bergambar, salatnya laki-laki yang memakai masker, dan wanita yang bercadar. Kecuali wanita tersebut salat di tempat yang di sana ada laki-laki bukan mahram yang tidak bisa menjaga pandangannya, maka tidak boleh membuka cadar, kecuali wajahnya ditutup dengan benda lain.

55. Ragu Rakaat Salat

Apa yang seharusnya seseorang lakukan jika ragu akan jumlah rakaat salat?

Jawaban: Memilih yang sedikit dan sunah sujud sahwi.

Referensi:

❏ **فَتَنَحَّ الْقَرِيبُ شَرَحَ أَلْفَاظِ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ١٦) طَهَ فَوْتَرًا (وَإِذَا شَكَ) الْمُصَلِّي (فِي عَدَدٍ مَا أَتَى بِهِ مِنَ الرُّكْعَاتِ) كَمَنْ شَكَ هَلْ صَلَّى ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا (بَنَى عَلَى الْيَقِينِ وَهُوَ الْأَقْلُ) كَالثَّلَاثَةِ فِي هَذَا الْمِثَالِ وَأَتَى بِرُكْعَةٍ (وَسَجَدَ لِلسُّهُورِ)، وَلَا يَنْفَعُهُ غَلَبَةُ الظَّنِّ أَنَّهُ صَلَّى أَرْبَعًا وَلَا يَعْمَلُ بِقَوْلٍ غَيْرِهِ لَهُ أَنَّهُ صَلَّى أَرْبَعًا وَلَوْ بَلَغَ ذَلِكَ الْقَائِلُ عَدَدَ التَّوَاتُرِ.**

Ketika orang yang salat ragu jumlah rakaat yang telah dilakukannya (misalnya ia ragu telah melakukan tiga atau empat rakaat), maka meneruskan dengan jumlah yang sudah pasti, yaitu bilangan yang sedikit (dalam contoh tersebut berarti tiga rakaat). Ia tinggal menambah satu rakaat dan sunah sujud sahwī.

56. Anak Kecil Menarik-narik Baju

Batalkah salat orang yang di tengah salatnya bajunya ditarik-tarik atau digelayuti anak kecil?

Jawaban: Salatnya tetap sah selama si anak tidak dipastikan membawa najis.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٩٧/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
فَرَعٌ: لَوْ تَعَلَّقَ بِالْمُصَلِّي صَبِيٌّ أَوْ هِرَّةٌ لَمْ يُعْلَمْ نَجَاسَةٌ مَنْقُذِهِمَا لَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ؛ لِأَنَّ هَذَا مِمَّا تَعَارَضَ فِيهِ
الْأَصْلُ وَالْغَالِبُ إِذِ الْأَصْلُ الظَّهَارَةُ وَالْغَالِبُ النَّجَاسَةُ،

Jika saat salat ada anak kecil atau kucing yang menggelayut dan tidak diketahui najis di kedua kelaminnya, maka tidak batal.

57. Membatalkan Salat Karena Lupa Kompor Belum Dimatikan

Bolehkah membatalkan salat karena lupa kompor belum dimatikan dan khawatir masakan gosong?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

❏ **الْفِیْهَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْبَنِيِّ (١٠٥٣/٢) دَارُ الْفِكْرِ**
وَأَمَّا مَا يَجُوزُ قَطْعُ الصَّلَاةِ لَهُ وَلَوْ فَرَضًا لِعُذْرٍ فَهُوَ مَا يَأْتِي: ١ - سَرِقَةُ الْمَتَاعِ، وَلَوْ كَانَ الْمَسْرُوقُ لِغَيْرِهِ، إِذَا كَانَ الْمَسْرُوقُ يُسَاوِي دِرْهَمًا فَأَكْثَرَ. ٢ - خَوْفُ الْمَرَأَةِ عَلَى وَلَدِهَا، أَوْ خَوْفُ قَوْرَانِ الْقِدْرِ، أَوْ اخْتِرَاقُ الطَّعَامِ عَلَى النَّارِ. وَلَوْ خَافَتْ الْقَابِلَةُ (الدَّائِيَةُ) مَوْتَ الْوَلَدِ أَوْ تَلَفَ غُضُو مِنْهُ، أَوْ تَلَفَ أُمُّهُ بِتَرْكِهَا، وَجَبَ عَلَيْهَا تَأْخِيرُ الصَّلَاةِ عَنْ وَقْتِهَا، وَقَطْعُهَا لَوْ كَانَتْ فِيهَا.

Termasuk hal yang memperbolehkan membatalkan salat fardu ialah kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya, khawatir mendidihnya air dalam panci, atau

gosongnya masakan.

58. Lubang di Sarung Setelah Salat

Apa yang harus dilakukan ketika setelah salat melihat ada lubang pada baju atau sarung di bagian aurat?

Jawaban: Jika lubang itu dipastikan sudah ada saat salat, maka wajib mengulangi salat.

Referensi:

❏ أَسْقَى الْمَطَالِبِ فِي شَرْحِ رَوْضِ الطَّالِبِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (١/٤٩٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَإِذَا عَلِمَ بَعْدَ الْفَرَاعِ) مِنَ الصَّلَاةِ (بِنَجَاسَةٍ) غَيْرِ مَغْفُورٍ عَنْهَا لَا يُمَكِّنُ حُدُوثَهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فِي بَدَنِهِ أَوْ
تَوْبِهِ أَوْ مَكَانِهِ (أَوْ خَرَقٍ لَا يُمَكِّنُ حُدُوثَهُ) بَعْدَهَا (فِي تَوْبِهِ) السَّائِرِ لِعَوْرَتِهِ (أَعَادَ صَلَاتَهُ) وَجُوبًا.

Ketika setelah salat seseorang mengetahui najis yang tidak di-ma'fu, baik di badan, pakaian, atau tempat salat yang tidak mungkin ada setelah salat, atau ia melihat lubang pada pakaian yang tidak mungkin ada setelah salat, maka ia wajib mengulangi salatnya.

59. Ingat Tertinggalnya Rukun Setelah Salam

Apa yang harus dilakukan seseorang jika setelah salam, ia ternyata ingat salatnya kurang satu rakaat?

Jawaban: *Khilaf:*

- Wajib baginya menambah satu rakaat selama jeda belum lama dan tidak menyentuh najis.
- Menurut pendapat lain, tidak wajib menambah satu rakaat dan boleh mengulanginya dari awal.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّظَا (١/٣٥٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَخَرَجَ بِالشَّكِّ مَا لَوْ تَيَقَّنَ تَرَكَ فَرَضَ بَعْدَ سَلَامٍ فَيَجِبُ الْبِنَاءُ مَا لَمْ يَظُلْ الْفَضْلُ أَوْ يَطَأُ نَجَسًا وَإِنْ اسْتَدْبَرَ
الْقِبْلَةَ أَوْ تَكَلَّمَ أَوْ مَشَى قَلِيلًا. (قوله: فَيَجِبُ الْبِنَاءُ) أَي عَلَى مَا فَعَلَهُ مِنَ الصَّلَاةِ وَفِي وَجُوبِ الْبِنَاءِ نَظَرٌ
لِجَوَازِ اسْتِثْنَائِ الصَّلَاةِ مِنْ أَوَّلِهَا. وَبِعِبَارَةِ الرُّؤُوسِ لَيْسَ فِيهَا لَفْظُ الْوُجُوبِ، وَنَصُّهَا: فَلَوْ تَذَكَّرَ بَعْدَهُ أَي
السَّلَامِ أَنَّهُ تَرَكَ رُكْنًا بَنَى عَلَى مَا فَعَلَهُ إِنْ لَمْ يَظُلْ الْفَضْلُ وَلَمْ يَطَأْ نَجَسَةً.

Seandainya seseorang yakin meninggalkan satu rukun/fardu setelah salam, maka wajib meneruskan melakukan rukun yang dia tinggalkan selama jeda belum lama atau belum terkena najis meskipun ia sudah berpaling dari kiblat, sudah berbicara, dan sudah berjalan sedikit. Dalam kewajiban meneruskan salat ada kejanggalan,

karena boleh baginya mengulangi salat dari awal. Ibarat kitab *Al-Raud Al-Talib* tidak ada lafal wajib.

60. Menelan Dahak

Apakah menelan dahak dapat membatalkan salat?

Jawaban: Membatalkan, jika dahak yang ditelan berada pada batas anggota lahir (*ẓahir*) dan ia tidak meludahkannya, padahal hal itu bisa dilakukan.

Catatan: Batas lahir menurut Imam al-Nawawi ialah tengah leher (*makhraj ha'*) dan menurut Imam al-Rafi'i ialah ujung tenggorokan (*makhraj kha'*).

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجِيرِيِّ (٢٥٨/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَمِنْ مُبْطَلَاتِ الصَّلَاةِ تَطْوِيلُ الرُّكْنِ الْقَصِيرِ عَمْدًا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَابْتِلَاءُ نُخَامَةٍ نَزَلَتْ مِنْ رَأْسِهِ إِنْ
أَمْكَنَهُ مَجْهًا وَلَمْ يَفْعَلْ قَوْلُهُ: (نَزَلَتْ مِنْ رَأْسِهِ) لَيْسَ بِقَيِّدٍ وَلِذَا قَالَ ق ل: أَوْ طَلَعَتْ مِنْ جَوْفِهِ إِذَا وَصَلَتْ
كُلُّ مِنْهُمَا إِلَى حَدِّ الظَّاهِرِ وَهُوَ مَخْرَجُ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ عِنْدَ النَّوَوِيِّ أَوْ الْحَاءِ الْمُعْجَمَةِ عِنْدَ الرَّافِعِيِّ.

Termasuk hal yang membatalkan salat ialah menelan lendir yang berasal dari kepala, bila mampu meludahkannya dan tidak ia lakukan. Lendir yang berasal dari kepala bukanlah syarat. Karenanya, Imam Qaffal menambahkan, "Atau lendir yang berasal dari perut, ketika masing-masing dari keduanya telah mencapai batas lahir, yaitu *makhraj ha'* menurut Imam al-Nawawi dan *makhroj kha'* menurut Imam al-Rafi'i."

61. Sajadah di Atas Kotoran Ayam

Apakah sah salat yang dilakukan dengan posisi sajudah dibentangkan di atas najis?

Jawaban: Sah.

Referensi:

مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢٧٠/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَا تَصِحُّ صَلَاةُ مُلَاقِي بَعْضِ لِبَاسِهِ نَجَاسَةً وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ وَلَا قَابِضَ طَرَفٍ شَيْءٍ عَلَى نَجَسٍ إِنْ
تَحَرَّكَ وَكَذَا إِنْ لَمْ يَتَحَرَّكَ فِي الْأَصَحِّ فَلَوْ جَعَلَهُ تَحْتَ رِجْلِهِ صَحَّتْ مُطْلَقًا. قَوْلُهُ: (مُطْلَقًا) سَوَاءٌ أَتَحَرَّكَ
بِحَرَكَتِهِ أَمْ لَا لِأَنَّهُ لَيْسَ لَا بَسًا وَلَا حَامِلًا، فَأَشْبَهَ مَا لَوْ صَلَّى عَلَى بَسَاطٍ طَرَفُهُ نَجَسٌ أَوْ مَفْرُوشٍ عَلَى نَجَسٍ
أَوْ عَلَى سَرِيرٍ قَوَائِمُهُ فِي نَجَسٍ.

Jika orang yang salat memosisikan benda yang ujungnya terkena najis di bawah kakinya, maka salatnya sah. Baik benda tersebut ikut bergerak karena gerakannya

atau tidak. Karena dengan itu, ia bukan sedang memakai atau membawa najis. Sama seperti ketika salat di atas sajadah yang ujungnya terkena najis, atau sajadah yang direntangkan di atas najis, atau ranjang yang kaki ranjangnya berada di atas najis.

62. Najis Sejajar Dengan Dada

Apakah salat seseorang sah bila terdapat najis sejajar di bawah dadanya saat sujud?

Jawaban: Sah selama najis tersebut tidak menyentuh badan atau pakaiannya.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّظَا (٣٨٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَمِنْ الْمُبْطِلِ أَيْضًا اتِّصَالُ نَجَسٍ أَيْ بِالْمُصَلِّي بَدَنًا وَثَوْبًا وَمَكَانًا وَخَرَجَ بِاتِّصَالِ الْمُحَاذَاةِ فَلَا يَضُرُّ نَجَسٌ
يُحَاذِيهِ لِعَدَمِ مُلَاقَاتِهِ لَهُ، فَصَارَ كَمَا لَوْ صَلَّى عَلَى بِسَاطٍ ظَرَفُهُ نَجَسٌ فَإِنَّ صَلَاتَهُ صَحِيحَةٌ، وَإِنْ عُدَّ ذَلِكَ
مُضَلَّاهُ.

Termasuk perkara yang membatalkan ialah bersentuhan dengan najis. Baik pada badan, pakaian, atau tempat salat. Mengecualikan jika najis sejajar dan tidak bersentuhan langsung, hal itu tidak membatalkan salat. Karena tidak adanya kontak secara langsung.

BAB SEBELAS

SALAT SUNAH

1. Hukum *Qada'* Salat Sunah

Apakah hukum meng-*qada'* salat sunah bila sudah keluar waktunya?

Jawaban: Sunah jika itu salat sunah yang terikat waktu. Seperti salat hari raya dan rawatib. Jika salat sunah yang berhubungan dengan sebab tertentu, seperti salat gerhana, maka tidak boleh meng-*qada'*-nya.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٦٢) الْحَرَمَيْنِ
(مسألة): يُنْدَبُ قَضَاءُ النَّفْلِ الْمُؤَقَّتِ كَالْعِيدِ وَالْوُتْرِ وَالرَّوَاتِبِ مُطْلَقاً بَلْ لَوْ اعْتَادَ شَيْئاً مِنَ النَّفْلِ الْمُطْلَقِ
فَتَرَكَهُ فِي وَقْتِهِ الْمُعْتَادِ وَلَوْ لِعُذِرَ سُنَّ لَهُ قَضَاؤُهُ لِئَلَّا تَمِيلَ نَفْسُهُ إِلَى الدَّعَةِ وَالرَّفَاهِيَةِ وَلَا يَجُوزُ قَضَاءُ ذِي
السَّبَبِ كَالْكُسُوفِ وَالتَّجِيَةِ.

Sunah meng-qada' salat sunah yang dibatasi waktu. Seperti salat Id, salat Witir, dan salat rawatib secara mutlak. Bahkan andai dia terbiasa melakukan salat sunah mutlak pada waktu tertentu, kemudian dia meninggalkannya meskipun karena uzur, maka sunah untuk meng-qada'-nya. Agar hatinya tidak cenderung bersantai dan bersenang-senang. Tidak diperbolehkan meng-qada' salat sunah yang mempunyai sebab, seperti salat gerhana dan salat Tahiyat Masjid.

2. Bacaan Bilal di Sela-Sela Tarawih

Apa hukum membaca “رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ” di sela-sela salat Tarawih seperti yang umum kita lakukan?

Jawaban: Secara umum, membaca kalimat di atas sunah. Baik itu dilakukan di tengah Tarawih atau yang lain.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٣٧) الْحَرَمَيْنِ
وَأَمَّا التَّرَضِيُّ عَنِ الصَّحَابَةِ فَلَمْ يَرِدْ بِمُخْصَوِّصِهِ هُنَا كَبَيْنَ تَسْلِيَمَاتِ التَّرَاوِيحِ بَلْ هُوَ بَدْعَةٌ إِنْ أَتَى بِهِ بِقَصْدٍ
أَنَّهُ سُنَّةٌ فِي هَذَا الْمَحَلِّ بِمُخْصَوِّصِهِ لَا إِنْ أَتَى بِهِ بِقَصْدٍ كَوْنِهِ سُنَّةٌ مِنْ حَيْثُ الْعُمُومُ لِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ عَلَى

سَنَّ الرَّضِيُّ عَنْهُمْ وَلَعَلَّ الْحِكْمَةَ فِي الرَّضِيِّ عَنْهُمْ وَعَنِ الْعُلَمَاءِ وَالصُّلَحَاءِ التَّنْوِيَهُ يُعْلَوُ شَأْنُهُمُ وَالْثَّنِيَهُ بِعِظَمِ مَقَامِهِمْ.

Taraddi (membaca "رَضِيَ اللهُ عَنْهُ") pada sahabat Nabi saw. di antara salat Tarawih tidak ada keterangan spesifiknya. Bahkan hal tersebut adalah bid'ah, jika dimaksudkan hal tersebut sunah dibaca pada saat tertentu, bukan jika melakukannya dengan tujuan bahwa melakukan hal tersebut sunah secara umum. Karena seluruh imam sepakat, sunah taraddi pada sahabat Nabi saw.

3. Salat Id Tanpa Takbir Tujuh Kali

Bolehkah melaksanakan salat Id tanpa mengulang-ngulang takbir pada setiap rakaatnya?

Jawaban: Boleh. Karena pengulangan takbir merupakan kesempurnaan, bukan syarat sah salat.

Referensi:

📖 نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٠٨) الْحَرَمَيْنِ (و) الْقِسْمُ الثَّانِي مِنَ الثَّقَلِ الْمُؤَقَّتِ وَهُوَ مَا تُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ (صَلَاةُ الْعِيدَيْنِ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَهِيَ رُكْعَتَانِ كَغَيْرِهَا فِي الْأَرْكَانِ وَالشُّرُوطِ وَأَقْلَاهَا أَنْ يُحْرَمَ بِالرُّكْعَتَيْنِ بِنِيَّةِ صَلَاةِ عِيدٍ الْفِطْرِ أَوْ الْأَضْحَى وَبُصْلَيَهُمَا كَرَاتِبَةِ الظُّهْرِ مَثَلًا وَأَكْمَلَهَا أَنْ يُكَبَّرَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ بَعْدَ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ وَبَعْدَ دُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ وَقَبْلَ التَّعَوُّذِ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي كُلِّ تَكْبِيرَةٍ كَمَا فِي التَّحَرُّمِ.

Minimal salat Id ialah takbiratul ihram dengan niat salat Idul fitri atau Idul adha, dan salat dua rakaat seperti salat sunah Zuhur atau yang lain. Cara paling sempurna dalam salat Id ialah melakukan takbir tujuh kali dalam rakaat pertama setelah takbiratul ihram, setelah doa iftitah dan sebelum membaca ta'awud.

4. Qabliyyah Setelah Salat Fardhu

Bolehkah melaksanakan salat sunah Qabliyyah setelah salat fardhu?

Jawaban: Boleh, karena waktu salat sunah Qabliyyah sampai habisnya waktu salat fardhu.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (١/١٣٢) الْحَرَمَيْنِ وَاعْلَمْ أَنَّهُ يَدْخُلُ وَقْتُ الْقَبْلِيَّةِ بِدُخُولِ وَقْتِ الْفَرَضِ وَالْبَعْدِيَّةِ بِفِعْلِهِ وَيَخْرُجُ وَقْتُ التَّوَعُّينِ بِخُرُوجِ وَقْتِ الْفَرَضِ.

Ketahui bahwa masuknya waktu salat Qabliyyah adalah dengan masuknya waktu

salat fardu. Sedangkan masuknya waktu Ba'diyyah dimulai setelah melakukan salat fardu. Waktu keduanya berakhir dengan habisnya waktu salat fardu.

5. Belum Salat Qabliyyah, Jamaah Didirikan

Bagaimana sikap kita bila belum melaksanakan Qabliyyah, tiba-tiba jamaah didirikan?

Jawaban: Hendaknya langsung jamaah kemudian melakukan salat Qabliyyah setelah jamaah.

Referensi:

﴿ فَتُحْتَمِلُ الْمَعْنَى بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٦٥) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (تَنْبِيْهُ) يَجُوزُ تَأْخِيرُ الرَّوَائِبِ الْقَبْلِيَّةِ عَنِ الْقَرِضِ وَتَكُونُ أَدَاءً وَقَدْ يُسْنُ كَأَن حَضَرَ وَالصَّلَاةُ تُقَامُ أَوْ قَرُبَتْ إِقَامَتُهَا بِحَيْثُ لَوْ اشْتَغَلَ بِهَا يَفُوتُهُ تَحْرُمُ الْإِمَامُ فَيُكْرَهُ الشُّرُوعُ فِيهَا. ﴾

Boleh mengakhirkan salat Qabliyyah dari salat fardu, dan tetap dikatakan salat ada' (bukan qada). Terkadang hal itu disunahkan. Seperti ketika seseorang datang saat salat sedang berlangsung atau salat akan segera dilaksanakan. Jika dia melakukan salat Qabliyyah, dia akan tertinggal takbiratul ihram imam. Saat seperti itu, makruh melaksanakan Qabliyyah.

6. Menambah Takbir Saat Makmum Telat Salat Id

Jika imam salat Id sudah membaca surat Fatihah, apakah sunah bagi makmum yang telat datang menambah sendiri jumlah takbirnya?

Jawaban: Tidak sunah lagi membaca takbir.

Referensi:

﴿ بُشِّرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ١٩) الْحَرَمَيْنِ وَوَقْتُ التَّكْبِيرَاتِ الْمَذْكُورَةِ (بَيْنَ الْإِسْتِفْتَاكِجِ وَالتَّعَوُّذِ) فَلَوْ تَرَكَهَا وَلَوْ سَهْوًا وَشَرَعَ فِي التَّعَوُّذِ أَوْ فِي قِرَاءَةِ السُّورَةِ قَبْلَ الْفَاتِحَةِ لَمْ تَفُتْ أَوْ فِي الْفَاتِحَةِ هُوَ أَوْ إِمَامُهُ قَبْلَ تَمَامِ الْمَأْمُومِ التَّكْبِيرَاتِ الْمَذْكُورَةِ فَانْتِ لِقَوَاتٍ تَحْلَهَا فَلَا يَتَدَارَكُهَا. ﴾

Jika seseorang meninggalkan takbir dan mulai membaca Fatihah, atau imam membaca Fatihah sebelum makmum menyempurnakan takbir, maka hilang kesunahan takbir. Karena waktu takbir sudah hilang. Dan tidak perlu melakukan takbir susulan.

7. Tarawih Tidak Penuh

Bolehkah salat Tarawih tidak penuh sampai dua puluh rakaat?

Jawaban: Boleh dan mendapat bagian pahala salat Tarawih.

Referensi:

كِتَابُ إِثْمِدِ الْعَيْنَيْنِ لِلشَّيْخِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي حَتْمٍ (ص: ٢٧) الْحَرَمَيْنِ

مَنْ أَتَى بَعْضَ التَّرَاوِيحِ أُثِيبَ عَلَيْهِ ثَوَابُ التَّرَاوِيحِ كَمَا فِي التُّحْفَةِ، زَادَ الرَّشِيدِيُّ: وَإِنْ قَصَدَ الْإِقْتِصَارَ عَلَيْهِ وَمِثْلُهُ سَمِيَ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَالْبَهْجَةِ اسْتَظْهَاراً مِنْهُ، لَكِنْ فِي شَرْحِ الْبَهْجَةِ وَفَتْحِ الْجَوَادِ وَفَتْحِ الْمُعِينِ مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ، لَكِنْ حَمَلَ سَمِيَ مَا فِي فَتْحِ الْجَوَادِ عَلَى حِيَاظَةِ الْأَكْمَلِ وَهُوَ بَعِيدٌ فَالْعَهْدَةُ عَلَيْهِ

Seseorang yang melakukan sebagian salat Tarawih tetap mendapat pahala Tarawih seperti keterangan dalam kitab al-Tuhfah. Al-Rasyidi menambahkan keterangan, "Meskipun dia sengaja melakukannya."

8. Tahajud Sebelum Tidur

Mengingat sulitnya bangun bila sudah terlanjur tidur, bolehkah salat Tahajud sebelum tidur?

Jawaban: Menurut mazhab Syafii tidak boleh. Sedangkan menurut satu pendapat dari mazhab Maliki boleh.

Referensi:

حَاشِيَةُ أَبِي الصَّيَّاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْبَانِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (١٥١/٢) دَارُ الْفِكْرِ

فَرَعٌ: يَدْخُلُ وَقْتُ التَّهَجُّدِ بِدُخُولِ وَقْتِ الْعِشَاءِ وَفَعْلُهَا وَلَا يَكْفِي دُخُولُ وَقْتِ الْعِشَاءِ مِنْ غَيْرِ فَعْلِهَا خِلَافًا لِمَا يُوهَّمُهُ كَلَامُ شَيْخِ الْإِسْلَامِ فِي بَعْضِ كُتُبِهِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَكُونَ بَعْدَ نَوْمٍ

Waktu salat Tahajud dimulai dengan masuknya waktu isya dan setelah salat Isya. Tidak cukup hanya dengan masuk waktu tanpa melaksanakan salat Isya lebih dulu. Berbeda dengan pendapat yang dipahami dari fatwa Syekh Zakaria al-Ansari dalam sebagian kitabnya. Salat Tahajud disyaratkan juga dilakukan setelah tidur.

شَرْحُ مُخْتَصَرِ خَلِيلٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْحَرَشِيِّ الْمَالِكِيِّ (١٥٨/٣) دَارُ الْفِكْرِ

وَالْتَّهَجُّدُ وَهُوَ صَلَاةُ اللَّيْلِ بَعْدَ نَوْمٍ عَلَى الْمُخْتَارِ (قَوْلُهُ عَلَى الْمُخْتَارِ الْخ) وَمُقَابِلُهُ قَوْلَانِ أَوَّلُهُمَا أَنَّ الصَّلَاةَ بَعْدَ الْعِشَاءِ سَوَاءٌ كَانَ قَبْلَ النَّوْمِ أَوْ بَعْدَهُ وَقِيلَ التَّهَجُّدُ هُوَ النَّوْمُ وَالصَّلَاةُ بَعْدَهُ فَهُوَ مَجْمُوعُ الْأَمْرَيْنِ بَقِيَ شَيْءٌ آخَرٌ وَهُوَ أَنَّهُ يَلْزَمُ عَلَى هَذَا الْمُخْتَارِ أَنَّ مَنْ لَمْ يَنَمْ وَصَلَّى آخِرَ اللَّيْلِ لَا يُقَالُ لَهُ مُتَهَجِّدٌ وَلَا يَحْصُلُ لَهُ ثَوَابُ الْمُتَهَجِّدِ وَهُوَ بَعِيدٌ غَايَةَ الْبُعْدِ إِلَّا أَنْ يُرَادَ بَعْدَ النَّوْمِ أَيْ بَعْدَ وَقْتِ النَّوْمِ نَامَ أَمْ لَا أَوْ غَيْرَ بِقَوْلِهِ بَعْدَ النَّوْمِ نَظَرًا لِأَكْثَرِ

Menurut qaul mukhtar, Tahajud adalah salat malam yang dilakukan setelah tidur. Pendapat lain mengatakan bahwa Tahajud adalah salat setelah isya, baik sebelum atau sesudah tidur. Pendapat satu lagi mengatakan bahwa, Tahajud adalah gabungan antara tidur dan salat yang dilakukan setelahnya.

9. Salat Ba'diyyah Atau Wiridan Dulu

Manakah yang didahulukan antara salat Ba'diyyah ataukah langsung berzikir?

Jawaban: Berzikir dahulu kemudian salat sunah.

Referensi:

عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتَى لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْأَمْدَلِ (ص: ١٦٦) دَارُ الْمِنَهَاجِ
الْأَفْضَلُ تَقْدِيمُ الذِّكْرِ عَقِيبَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ عَلَى سُنَّتِهَا الْبَعْدِيَّةِ كَمَا يُصَرِّحُ بِهِ كَلَامُهُمْ.

Yang lebih utama ialah mendahulukan zikir setelah salat Magrib atas salat Ba'diyyah, sebagaimana yang dijelaskan para ulama.

10. Witir Tiga Rakaat Satu Kali Salaman

Bolehkah salat Witir tiga rakaat dengan satu salaman, dan hanya dipisah dengan tahiyat awal?

Jawaban: Boleh, tetapi makruh.

Referensi:

فَتَحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٦٠) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيَجُوزُ لِمَنْ زَادَ عَلَى رَكْعَةِ الْفَضْلِ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالسَّلَامِ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْوُضَلِ بِتَشْهَدٍ أَوْ تَشْهَدَيْنِ فِي
الرَّكْعَتَيْنِ الْأَخِيرَتَيْنِ وَلَا يَجُوزُ الْوُضَلُ بِأَكْثَرِ مِنْ تَشْهَدَيْنِ وَالْوُضَلُ خِلَافُ الْأَوَّلَى فِيمَا عَدَا الثَّلَاثَ وَفِيهَا
مَكْرُوهٌ لِلنَّهْيِ عَنْهُ فِي خَيْرٍ: وَلَا تُشَبَّهُوا الْوُتْرَ بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ.

Melakukan salat Witir tiga rakaat atau lebih dengan sekali salam, baik dengan satu atau dua tasyahud, hukumnya khilaf al-aula pada selain tiga rakaat. Dan hukumnya makruh dalam salat Witir tiga rakaat. Karena hadis yang berbunyi, "Janganlah menyamakan salat Witir dengan salat Magrib."

11. Salat Sunah Padahal Punya Tanggungan Qada'

Bolehkah seseorang melakukan salat sunah, di saat ia punya tanggungan qada' salat fardu yang ditinggalkan tanpa uzur?

Jawaban: Menurut mazhab Syafi'i hukumnya haram, meski salatunya sah dan mendapat pahala. Sedangkan menurut mazhab Hambali, hukumnya makruh dan salatunya tetap sah.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَحْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِيِّ (٤٦٩/١) دَارُ الْفِكْرِ
لَا يَجُوزُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ لِمَنْ عَلَيْهِ فَائِتُهُ بِغَيْرِ عُدْرٍ أَنْ يُصَرَّفَ زَمَنًا لِبَغْيِ قَضَائِهَا كَالْتَطَوُّعِ إِلَّا مَا يُضْطَرُّ إِلَيْهِ
لِنَحْوِ نَوْمٍ، أَوْ مُؤَنَةٍ مَنْ تَلَزَمَهُ مُؤَنَتُهُ، أَوْ لِفِعْلِ وَاجِبٍ آخَرَ مُضَيِّقٍ يُخْشَى قَوْتُهُ (قَوْلُهُ: كَالْتَطَوُّعِ) أَيُّ: يَأْتُمُّ
بِهِ مَعَ الصَّحَّةِ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ

Bagi orang yang memiliki tanggungan qada' salat fardu karena tanpa udzur, tidak boleh menggunakan waktunya untuk selain meng-qada' salatunya, seperti melakukan salat sunah. Artinya, ia berdosa dengan melakukan salat sunah meski salatunya sah.

📖 الْمُغْنِي لِلشَّيْخِ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ قَدَامَةَ الْحَنْبَلِيِّ (٤٣٩/١) مَكْتَبَةُ الْقَاهِرَةِ
وَيَقْتَصِرُ عَلَى قَضَاءِ الْفَرَائِضِ وَلَا يُصَلِّي بَيْنَهَا تَوَافِلَ وَلَا سُنَنَهَا - إِلَى أَنْ قَالَ - إِلَّا أَنْ تَكُونَ الصَّلَوَاتُ
بَسِيرَةً فَلَا بَأْسَ بِقَضَاءِ سُنَنِهَا الرَّوَاطِبِ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْفَجْرِ، فَقَضَى سُنَّتَهَا
قَبْلَهَا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَبُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْضِيَ رُكْعَتَيِ الْفَجْرِ قَبْلَ الْفَرِيضَةِ لِمَا تَقَدَّمَ مِنَ الْحَدِيثِ فَإِنْ أَرَادَ
التَّطَوُّعَ بِصَلَاةٍ أُخْرَى كَرِهَ لَهُ ذَلِكَ وَكَذَلِكَ حُكْمُ الصَّوْمِ لَا يَتَطَوَّعُ بِهِ وَعَلَيْهِ فَرِيضَةٌ فَإِنْ فَعَلَ صَحَّ
تَطَوُّعُهُ بِدَلِيلِ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ فِي الَّذِي يَنْسَى فَرِيضَةً فَلَا يَذْكُرُهَا إِلَّا وَرَاءَ الْإِمَامِ فَإِنَّهُ يُتِمُّهَا فَحُكْمُ لَهُ
بِصَحَّتِهَا.

Sunah bagi seseorang untuk meng-qada'-i salat Qabliyyah subuh sebelum meng-qada' salat wajib. Jika ia ingin melakukan salat sunah lainnya, maka hukumnya makruh.

12. Salat Sunah Dengan Duduk

Bolehkah salat sunah dilakukan dengan duduk padahal sanggup berdiri?

Jawaban: Boleh. Akan tetapi, ia mendapat pahala setengah dari salat yang dilakukan dengan berdiri.

Referensi:

📖 الْإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْحَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٦٢٢/١) الْحَرَمَيْنِ
وَالْقَادِرِ عَلَى الْقِيَامِ الثَّقَلِ قَاعِدًا سَوَاءُ الرَّوَاطِبِ وَغَيْرُهَا وَمَا تُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ كَالْعِيدِ وَمَا لَا تُسَنُّ فِيهِ
وَمُضْطَجِعًا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى الْقِيَامِ وَعَلَى الْقُعُودِ لِحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ: «مَنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ وَمَنْ صَلَّى
قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا أَيْ مُضْطَجِعًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ»

Bagi orang yang mampu berdiri, diperbolehkan salat sunah dengan duduk. Baik itu salat sunah rawatib atau yang lain. Dan baik sunah jamaah seperti salat Id ataupun tidak. Dan boleh juga dengan cara tidur miring bagi orang yang masih mampu berdiri

dan duduk. Berdasarkan hadis riwayat Imam Bukhari, "Barang siapa salat dengan berdiri, maka itu yang paling utama. Orang yang salat dalam keadaan duduk mendapat separuh pahala orang yang salat dengan berdiri. Dan orang yang salat dengan tidur mendapat separuh pahala orang yang salat dengan duduk."

13. Setelah Istikharah Masih Ragu

Apa yang harus dilakukan bila setelah salat Istikharah kita masih bimbang akan pilihan yang ada?

Jawaban: Hendaknya mengulangi sampai ada kemantapan. Jika masih saja ragu, maka lakukan yang menurutnya paling mudah.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٤٣٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَنُسْنُ رُكْعَتَانِ لِلِاسْتِخَارَةِ أَيُّ طَلَبِ الْخَيْرِ فِيمَا يُرِيدُ أَنْ يَفْعَلَهُ وَمَعْنَاهَا فِي الْخَيْرِ الْإِسْتِخَارَةُ فِي تَعْيِينِ وَقْتِهِ.
وَيُكْرَرُهَا إِلَى أَنْ يَنْشَرَحَ صَدْرُهُ لِشَيْءٍ، ثُمَّ يُنْضِي فِيمَا انْشَرَحَ لَهُ صَدْرُهُ. فَإِنْ لَمْ يَنْشَرَحْ آخَرَ إِنْ أَمَكَّنْ،
وَالَا شَرَعَ فِيمَا تَيَسَّرَ، فَفِيهِ الْخَيْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Hendaknya mengulang-ulang salat Istikharah sampai hatinya lapang terhadap satu pilihan. Kemudian ia melakukan berdasarkan apa yang menurut hati mantap. Andai belum mantap, maka hendaknya sebisa mungkin menunda apa yang hendak ia lakukan. Atau jika tidak, maka lakukanlah sesuatu yang mudah. Insyaallah di dalamnya terdapat kebaikan.

14. Tarawih Cepat

Apa hukum melakukan salat Tarawih cepat seperti yang umum terjadi di tengah masyarakat?

Jawaban: Pada dasarnya, sunah bagi imam untuk mempercepat salatunya. Akan tetapi, jika hal itu sampai membuat imam dan makmum meninggalkan kesunahan, seperti doa iftitah atau doa rukuk, maka hukumnya makruh.

Referensi:

فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٧٦) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَنُسْنُ لِلْإِمَامِ تَخْفِيفُ الصَّلَاةِ مَعَ فِعْلِ أُبْعَاضٍ وَهَيْئَاتٍ بِحَيْثُ لَا يَقْتَصِرُ عَلَى الْأَقْلَى وَلَا يَسْتَوْفِي الْأَكْمَلَ إِلَّا
إِنْ رَضِيَ بِتَطْوِيلِهِ مُحْضَرُونَ. وَكَرِهَ لَهُ تَطْوِيلُ وَإِنْ قَصَدَ لِحُوقِ آخَرِينَ.

Disunahkan bagi seorang imam untuk mempercepat salatunya, dengan tetap melakukan sunah-sunah ab'ad dan hai'at. Sekira ia tidak meringkas salat pada batas minimal, dan tidak melakukan seluruh kesempurnaan kecuali mendapat rida para

jamaah yang terbatas. Makruh baginya untuk memperpanjang salat walau untuk menanti jamaah lain.

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعْلَوي (ص: ١١٣) دَارُ الْفِكْرِ

(مسألة ي) يَتَعَيَّنُ عَلَى الْإِمَامِ أَنْ يَسْتَكْمِلَ السُّنَنَ الْمَطْلُوبَةَ الَّتِي ذَكَرَهَا الْفُقَهَاءُ فِي حَقِّهِ، فَلَا يَزِيدُ فَيَكُونُ مِنَ الْفَتَانَيْنِ وَلَا يَنْقُصُ فَيَكُونُ مِنَ الْخَائِنَيْنِ، وَيَتَأَنَّى فِي ذَلِكَ لِيَتَمَكَّنَ الضَّعِيفُ مِنْهَا وَالْأَكْرَهُ وَمَنْ تَأَمَّلَ ذَلِكَ عَرَفَ أَنَّ أَئِمَّةَ الْمَسَاجِدِ الْآنَ مُطَفَّفُونَ خَائِنُونَ، لِأَنَّهُ إِذَا نَقَصَ الْإِمَامُ عَمَّا طَلِبَ مِنْهُ فَنَقَصَ بِسَبَبِهِ الْمَأْمُومُونَ لِأَجْلِ مُتَابَعَتِهِ فَقَدْ ضَيَّعَ مَا نَقَصَ مِنْ صَلَاتِهِمْ كَمَا فِي الْحَدِيثِ وَهُوَ مِنْ أَشَدِّ الْمَكْرُوهَاتِ، بَلْ إِنْ اعْتَقَدَ الْعَوَامُّ أَنَّ هَذِهِ الْكَيْفِيَّةَ هِيَ الْمَطْلُوبَةُ فَقَدْ وَقَعَ الْإِمَامُ فِي الْحَرَامِ، إِذَا مَا يَجُوزُ فِعْلُهُ قَدْ يَجِبُ تَرْكُهُ إِذَا خَشِيَ مِنْ فَاعِلِهِ اقْتِدَاءُ النَّاسِ بِهِ وَاعْتِقَادُهُمْ سُنَّتَهُ وَلَيْسَ بِسُنَّةٍ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ

Andai imam mengurangi apa yang telah disunahkan, dan itu menjadi sebab para makmum juga mengurangi kesunahan demi mengikuti imam, maka imam menanggung apa yang kurang dalam salat para makmum. Hal itu termasuk sesuatu yang sangat makruh.

15. Tidak Sempat Salat Tahiyat Masjid

Apa yang baik dilakukan ketika tidak sempat melakukan salat tahiyat masjid, seperti karena datang saat jamaah sudah akan terlaksana?

Jawaban: Sunah membaca empat kali lafal:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Referensi:

❏ فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٦٧) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ

وَتَقَوُّتِ التَّحِيَّةُ بِالْجُلُوسِ الطَّوِيلِ وَكَذَا الْقَصِيرِ إِنْ لَمْ يَسْهُ أَوْ يَجْهَلْ. وَيُلْحَقُ بِهِمَا عَلَى الْأَوْجِهِ مَا لَوْ احتَاجَ لِلشُّرْبِ فَيَقْعُدُ لَهُ قَلِيلًا ثُمَّ يَأْتِي بِهَا لَا بِطَوِيلِ قِيَامٍ أَوْ إِغْرَاضٍ عَنْهَا. وَلِمَنْ أَحْرَمَ بِهَا قَائِمًا الْقُعُودُ لَا تَمَامُهَا. وَكَرِهَ تَرْكُهَا مِنْ غَيْرِ عَذْرِ نَعَمْ إِنْ قَرَّبَ قِيَامَ مَكْتُوبَةٍ جُمُعَةٍ أَوْ غَيْرِهَا وَخَشِيَ لَوْ اشْتَغَلَ بِالتَّحِيَّةِ قَوَاتَ فَضِيلَةِ التَّحَرُّمِ انْتِظَرَهُ قَائِمًا وَيُسْنُّ لِمَنْ لَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْهَا وَلَوْ يَحْدِثُ أَنْ يَقُولَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَرْبَعًا.

Bagi orang yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan salat Tahiyat Masjid walaupun karena hadas, maka disunahkan baginya membaca,

“سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ” empat kali.

16. Salat Sunah Setelah Salat Witir

Bolehkah salat sunah Tahajud setelah melakukan salat Witir?

Jawaban: Boleh tanpa harus mengulangi salat Witir.

Referensi:

مُحَقَّقَةُ الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمُنْهَاجِ لِلْإِمَامِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٢/٢٦٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(فَإِنْ أَوْتَرْتُمْ تَهَجَّدُوا أَوْ عَكْسَ أَوْ لَمْ يَتَهَجَّدُوا أَصْلًا (لَمْ يُعِدُّهُ) أَيُّ لَمْ يُنْدَبْ أَيُّ يُشْرَعُ لَهُ إِعَادَتُهُ - إِلَى أَنْ
قَالَ - وَلَا يُكْرَهُ تَهَجُّدٌ وَلَا غَيْرُهُ بَعْدَ وَثَرٍ لَكِنْ يَنْبَغِي تَأْخِيرُهُ عَنْهُ

Jika seseorang melaksanakan salat Witir kemudian salat Tahajud, atau sebaliknya, atau tidak salat Tahajud sama sekali, maka tidak disunahkan baginya untuk mengulangi salat Witirnya. Tidak dimakruhkan melaksanakan salat Tahajud dan selainnya setelah melaksanakan salat Witir. Meski yang lebih baik salat Witir diakhirkan setelah salat-salat sunah tersebut.

17. Setelah Witir, Witir Lagi

Bolehkah setelah salat Witir berjamaah, seseorang menambah salat Witir lagi di rumah?

Jawaban: Boleh menurut Imam Ibn Hajar.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْحَقِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجِيرِيِّ (١/٥٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَوْ صَلَّى ثَلَاثًا ثُمَّ أَرَادَ تَكْمِيلَ الْإِخْدَى عَشْرَةَ أَوْ جَعَلَهُ خَمْسًا مَثَلًا فَهَلْ لَهُ ذَلِكَ أَوْ لَا؟ لِأَنَّهُ لَمَّا صَلَّى
رَكْعَةَ الْوُثْرِ فَالْوَاقِعُ بَعْدَهَا لَيْسَ مِنَ الْوُثْرِ كُلِّ مُحْتَمَلٍ، وَالْأَوَّلُ أَقْرَبُ، وَتَعْلِيلُ الثَّانِي مَمْنُوعٌ. اهـ حج. وَقَوْلُهُ:
وَالْأَوَّلُ أَقْرَبُ الَّذِي اعْتَمَدَهُ م رِخْلَانِ فِي الْحَدِيثِ: «لَا وَثْرَانِ فِي لَيْلَةٍ» ح ف.

Jika seseorang melaksanakan salat Witir tiga rakaat, kemudian ingin menyempurnakannya menjadi sebelas rakaat atau menjadikannya lima rakaat. Apakah hal itu diperbolehkan? Karena jika ia melaksanakan salat Witir, maka setelahnya bukanlah salat Witir? Keduanya mungkin benar. Pendapat pertama lebih mendekati benar. Dan alasan pendapat kedua tidak bisa diterima.

18. Urutan Surat Dalam Tarawih

Apa hukum salat Tarawih dengan bacaan surat pendek mulai *al-Takawur* sampai selesai pada rakaat awal. Sementara pada rakaat kedua selalu membaca *al-Ikhlas*?

Jawaban: Membaca surat dengan model seperti di atas hukumnya *khilaf al-aula*. Karena yang sunah ialah membaca sesuai urutan Alquran.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٥٦/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيُسْنُ أَنْ يُطَوَّلَ قِرَاءَةُ الْأُولَى عَلَى الثَّانِيَةِ مَا لَمْ يَرِدْ نَصٌّ بِتَطْوِيلِ الثَّانِيَةِ وَأَنْ يَقْرَأَ عَلَى تَرْتِيبِ الْمُضَحَّفِ
وَعَلَى التَّوَالِي مَا لَمْ تَكُنِ الَّتِي تَلِيهَا أَطْوَلَ (قَوْلُهُ: عَلَى تَرْتِيبِ الْمُضَحَّفِ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمِنْهُ يُعْلَمُ أَنَّ مَا
يُفْعَلُ الْآنَ فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ مِنْ قِرَاءَةِ الْهَاجِ ثُمَّ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ إلخ خِلَافُ الْأُولَى أَيْضًا لِتَرْكِ الْمُوَالَاةِ
وَتَكْرِيرِ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ. اهـ

Sunah membaca surat sesuai urutan Alquran dan berturut-turut, selama surat kedua tidak lebih panjang. Dari situ, dapat diketahui bahwa apa yang sekarang dilakukan saat salat Tarawih, yakni membaca surat al-Takawur kemudian surat al-Ikhlâs dan seterusnya itu, hukumnya khilaf al-aula. Karena tidak sesuai urutan, dan karena terulangnya surat al-Ikhlâs.

19. Bacaan Salat Tasbih Kurang

Jika dalam salat Tasbih, bacaan tasbih seseorang kurang dari yang ditentukan, apakah ia tetap mendapat pahala salat Tasbih?

Jawaban: Dia tetap mendapat pahala salat Tasbih, meski tidak sempurna.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٤٤٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
قَالَ ع ش: وَبَقِيَ مَا لَوْ تَرَكَ التَّسْبِيحَ كُلَّهُ أَوْ بَعْضَهُ وَلَمْ يَتَذَكَّرْهُ هَلْ تَبْطُلُ بِهِ صَلَاتُهُ أَوْ لَا، وَإِذَا لَمْ تَبْطُلْ
فَهَلْ يُثَابُ عَلَيْهَا ثَوَابُ صَلَاةِ التَّسْبِيحِ أَوْ الثَّقَلِ الْمُطْلَقِ؟ فِيهِ نَظَرٌ. وَالْأَقْرَبُ أَنَّهُ إِنْ تَرَكَ بَعْضَ التَّسْبِيحِ
حَصَلَ لَهُ أَضَلُّ سُنَّتِهَا وَإِنْ تَرَكَ الْكُلَّ وَقَعَتْ لَهُ نَفْلًا مُطْلَقًا

Jika seseorang tidak membaca seluruh tasbih atau sebagiannya, apakah salatnya batal atau tidak? Kalau tidak batal, apakah ia memperoleh pahala salat Tasbih atau salat sunah mutlak? Perlu pembahasan lebih dalam. Pendapat yang mendekati benar, jika dia meninggalkan membaca sebagian tasbih, maka tetap mendapatkan pahala sunah salat Tasbih. Dan jika tidak membaca tasbih sama sekali, maka mendapat pahala salat sunah mutlak.

BAB DUA BELAS

JAMAAH

1. Salat Sendiri Karena Tidak Sabar Menunggu Jamaah

Lebih baik mana antara salat sendiri di awal waktu atau menunggu jamaah didirikan?

Jawaban: Menurut Imam al-Nawawi, jika jamaah didirikan jauh setelah masuknya waktu salat, maka yang lebih baik salat sendiri di awal waktu. Jika tidak demikian, maka yang lebih baik menunggu jamaah.

Referensi:

﴿ رَوْضَةُ الطَّالِبِينَ وَعُمْدَةُ الْمُفْتِينَ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا يَحْيَى التَّوَوِي (٢٠٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
أَمَّا تَعْجِيلُ الْمُتَوَضَّعِ وَغَيْرِهِ الصَّلَاةِ فِي أَوَّلِ الْوَقْتِ مُنْفَرِدًا، وَتَأْخِيرُهَا لِإِنْتِظَارِ الْجَمَاعَةِ، فَفِيهِ ثَلَاثَةُ طُرُقٍ
قِيلَ: التَّقْدِيمُ أَفْضَلُ، وَقِيلَ: التَّأْخِيرُ، وَقِيلَ: وَجْهَانِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَسَّطَ فَيُقَالَ: إِنْ فَحَشَ
التَّأْخِيرُ فَالتَّقْدِيمُ أَفْضَلُ. وَإِنْ خَفَّ فَالتَّأْخِيرُ أَفْضَلُ. وَمَوْضِعُ الْخِلَافِ إِذَا اقْتَصَرَ عَلَى صَلَاةٍ. فَأَمَّا إِذَا صَلَّى
أَوَّلَ الْوَقْتِ مُنْفَرِدًا وَآخِرَهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ فَهُوَ النَّهْيُ فِي الْقُضِيلَةِ.﴾

Jika menunda salat demi menunggu jamaah butuh waktu lama, maka lebih baik salat sendiri di awal waktu. Akan tetapi, jika tidak, lebih baik menunda salat menunggu jamaah. Khilaf ini jika seseorang hanya melakukan salat satu kali. Jika ia melakukan salat sendiri di awal waktu dan salat lagi berjamaah di akhir waktu, maka itu sangat baik.

2. Salat Imam yang Lama

Bolehkah imam membaca surat-surat yang panjang saat berjamaah?

Jawaban: Boleh. Akan tetapi, sebaiknya imam membaca surat yang sesuai dengan kondisi makmum, agar makmum tidak kapok berjamaah.

Referensi:

﴿ بَدَائِعُ الصَّنَائِعِ لِلشَّيْخِ عَلَاءِ الدِّينِ الْكَاسَانِيِّ الْحَنْفِيِّ (٢٧٦/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَأَمَّا فِي زَمَانِنَا فَلَا أَفْضَلَ أَنْ يَقْرَأَ الْإِمَامُ عَلَى حَسَبِ حَالِ الْقَوْمِ مِنَ الرَّغْبَةِ وَالْكَسَلِ فَيَقْرَأَ قَدْرَ مَا لَا يُوجِبُ

تَنْفِيرِ الْقَوْمِ عَنِ الْجَمَاعَةِ لِأَنَّ تَكْثِيرَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الْقِرَاءَةِ

Pada zaman ini, yang lebih utama imam membaca bacaan sesuai kondisi para makmumnya. Imam sebaiknya membaca bacaan yang tidak membuat jamaah kapok, karena memperbanyak jamaah lebih baik dari pada memperpanjang bacaan.

📖 فَتُحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٧٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيُسْنُ لِلْإِمَامِ تَخْفِيفُ الصَّلَاةِ مَعَ فِعْلِ أَعْضَاءٍ وَهَيْئَاتٍ بِحَيْثُ لَا يَقْتَصِرُ عَلَى الْأَقْلَ وَلَا يَسْتَوْفِي الْأَكْمَلَ إِلَّا
إِنْ رَضِيَ بِتَطْوِيلِهِ مَحْضُورُونَ وَكُرِهَ لَهُ تَطْوِيلٌ وَإِنْ قَصَدَ لِحُوقَ آخَرِينَ.

Bagi seorang imam disunahkan mempercepat salat serta tetap menjaga sunah ab'ad dan hai'at. Dengan sekira tidak melakukan yang paling minimal dan tidak melakukan yang paling sempurna kecuali jika makmum sedikit dan rela dengan hal tersebut. Makruh memperpanjang salat meski untuk menunggu jamaah lain.

3. Menyentuh Pundak Saat Akan Bermakmum

Apa hukum menyentuh orang yang salat bagi orang yang ingin bermakmum?

Jawaban: Hukumnya boleh. Bahkan bisa sunah, memandang karena hal itu membuat imam berniat jamaah, sehingga mendapat fadilahnya. Akan tetapi, kesunahan ini berlaku dengan catatan:

- 1) Tidak mengganggu kekhusukan.
- 2) Tidak membuat orang meyakini hal itu sunah atau wajib.

Referensi:

📖 بُلَغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَيْنٍ وَفَا الْمَدُورِيِّ (ص: ١٤٥)
(مَسْأَلَةٌ ك) لَا بَأْسَ بِمَا اعْتَمَدَهُ بَعْضُ النَّاسِ مِنْ مَسِّهِ كَتَفَ الْإِمَامِ إِذَا أَرَادَ الْإِفْتِدَاءَ بِهِ مَا لَمْ يُشَوِّشْهُ فَإِنْ
شَوِّشْهُ تَشْوِيشًا فَاحِشًا حَرَّمَ أَوْ قَلِيلًا كُرِهَ وَكَذَلِكَ يُكْرَهُ إِذَا أَدَّى إِلَى ظَنِّ الْعَوَامِّ بِأَنَّ ذَلِكَ الْفِعْلَ سُنَّةٌ أَوْ
وَاجِبٌ. أَمَّا إِذَا خَلَا عَنِ التَّشْوِيشِ وَلَمْ يُؤَدِّ إِلَى ظَنِّهِمْ سُنِّيَّتَهُ أَوْ وَجُوبَهُ وَظَنِّ ظَانًّا غَالِبًا أَنَّ الْإِمَامَ يَتَنَبَّهُ بِهِ
عَلَى نِيَّةِ الْإِمَامَةِ فَيَكُونُ جَائِزًا مُسْتَحَبًّا لِأَنَّهُ إِعَانَةٌ عَلَى فِعْلِ مُسْتَحَبٍّ وَلِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ.

Tidak masalah menyentuh bahu imam ketika hendak bermakmum padanya, selama tidak mengganggu imam. Jika sangat mengganggu imam, maka haram. Dan jika imam sedikit terganggu, maka makruh. Hal itu juga makruh, jika membuat orang awam menduga hal tersebut adalah sunah atau wajib. Sedang bila tidak terjadi hal di atas, dan makmum menduga kuat bahwa dengan menyentuh bahu, imam akan berniat jamaah, maka hukumnya sunah karena termasuk menolong dalam kesunahan.

4. Wanita Pergi Berjamaah ke Masjid

Apa hukum wanita yang pergi ke masjid untuk melaksanakan salat?

Jawaban: Diperinci:

- a) Jika wanita tersebut sudah tua, maka boleh. Dan disunahkan bagi suami mengizinkannya pergi ke masjid.
- b) Jika masih berparas atau berpenampilan cantik, makruh keluar ke masjid dengan dua syarat:
 - 1) Tidak diyakini atau diduga timbul fitnah.
 - 2) Mendapat izin dari suami atau orang tua. Perlu diketahui bahwa makruh bagi suami atau orang tua mengizinkan wanita seperti ini untuk pergi ke masjid.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٥/٢) الْحَرَمِينِ وَيُكْرَهُ لِدَوَاتِ الْهَيْئَاتِ حُضُورُ الْمَسْجِدِ مَعَ الرِّجَالِ (وَيُكْرَهُ لِلزَّوْجِ وَالسَّيِّدِ وَالْوَلِيِّ تَمْكِينُهُنَّ مِنْهُ) - إِلَى أَنْ قَالَ - أَمَّا غَيْرُهُنَّ فَلَا يُكْرَهُ لَهُنَّ ذَلِكَ وَيُنْدَبُ لِمَنْ ذُكِرَ إِذَا اسْتَأْذَنَهُ أَنْ يَأْذَنَ لَهُنَّ إِذَا أَمِنَ الْمَفْسَدَةَ لِحَبْرِ مُسْلِمٍ «إِذَا اسْتَأْذَنْتَكُمْ نِسَاؤُكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأَذْنُوا لَهُنَّ»

Makruh bagi wanita yang rupawan datang ke masjid bersama para laki-laki. Makruh bagi suami, majikan, dan wali memberikan izin datang ke masjid. Sedangkan bagi selain wanita yang rupawan tidak dimakruhkannya datang dan disunahkan bagi suami, majikan, atau wali memberikan izin saat mereka meminta izin ketika aman dari hal buruk.

﴿ الزَّوَّاجِرُ عَنِ اقْتِرَافِ الْكَبَائِرِ لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٧٩/٢) دَارُ الْحَدِيثِ (الْكَبِيرَةُ الثَّاسِعَةُ وَالسَّبْعُونَ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ: خُرُوجُ الْمَرْأَةِ مِنْ بَيْتِهَا مُتَعَطِّرَةً مُتَزَيَّنَةً وَلَوْ بِإِذْنِ الزَّوْجِ) - إِلَى أَنْ قَالَ - تَنْبِيْهُ: عَدُوٌّ هَذَا هُوَ صَرِيحُ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ، وَيَنْبَغِي حَمْلُهُ لِيُوَافِقَ قَوَاعِدَنَا عَلَى مَا إِذَا تَحَقَّقَتِ الْفِتْنَةُ، أَمَّا مَعَ تَجَرُّدِ خَشْيَتِهَا فَهُوَ مَكْرُوهٌ أَوْ مَعَ ظَنِّهَا فَهُوَ حَرَامٌ غَيْرُ كَبِيرَةٍ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ.

Keluar rumah bagi wanita yang berhias dan menggunakan minyak wangi adalah dosa besar, sebagaimana keterangan banyak hadis. Agar sesuai dengan kaidah fikih kita, hendaknya larangan tersebut diarahkan pada kasus jika nyata-nyata menimbulkan fitnah. Sedang jika hanya khawatir fitnah maka hukumnya makruh. Atau menduga akan terjadinya fitnah, maka haram dan bukanlah dosa besar.

5. Salat Sendiri Lebih Khusyuk

Manakah yang lebih baik antara jamaah yang tidak bisa khusuk atau salat sendiri sehingga bisa khusuk?

Referensi:

Al-Gazali berfatwa, ketika seseorang salat sendiri bisa khusuk dan bila salat berjamaah dia tidak bisa khusuk, maka salat sendiri lebih utama. Fatwa tersebut diikuti oleh Ibn 'Abdi al-Salam. Al-Zarkasyi berkata, "Pendapat yang dipilih dan yang benar adalah sebaliknya." Dan memang yang benar adalah lebih baik salat berjamaah.

Mana yang lebih baik antara berjamaah dengan istri di rumah atau pergi ke masjid?

Referensi:

Terkadang jamaah sedikit lebih utama dari pada banyaknya jamaah. Contohnya ketika berjamaah di masjid menyebabkan di rumah tidak ada jamaah, meskipun hanya dengan istri atau budak perempuannya. Maka jamaah sedikit di rumah dengan istrinya lebih baik.

Manakah yang lebih didahulukan menjadi imam antara tamu dan tuan rumah?

Referensi:

Jamaah | 163

Tuan rumah, penghuni rumah, atau penduduk kabilah lebih berhak menjadi imam dari pada orang lain, meskipun lebih alim dan lebih paham. Tetapi disyaratkan harus orang yang bisa menjadi imam.

8. Salat Duha Berjamaah

Apa hukum mendirikan salat Duha berjamaah seperti yang biasa dilakukan di sekolahan?

Jawaban: Sangat dianjurkan guna melatih dan membiasakan para siswa untuk salat sunah. Hal ini berlaku selama tidak membuat para murid meyakini kesunahan jamaah salat Duha.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ٦٧) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةُ ب ك) تَبَاحُ الْجَمَاعَةِ فِي نَحْوِ الْوُثْرِ وَالتَّسْبِيحِ فَلَا كَرَاهَةَ فِي ذَلِكَ وَلَا ثَوَابَ نَعَمَ إِنْ قَصَدَ تَعْلِيمَ الْمُصَلِّينَ وَتَحْرِيفَهُمْ كَانَ لَهُ ثَوَابٌ وَأَيُّ ثَوَابٍ بِالنِّيَّةِ الْحَسَنَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - هَذَا إِذَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِذَلِكَ مَحْذُورٌ كَنَحْوِ إِذْدَاءٍ أَوْ اعْتِقَادِ الْعَامَّةِ مَشْرُوعِيَّةِ الْجَمَاعَةِ وَإِلَّا فَلَا ثَوَابَ بَلْ يَحْرُمُ وَيُمْنَعُ مِنْهَا.

Diperbolehkan berjamaah dalam salat Witir dan salat Tasbih. Hukumnya tidak makruh dan juga tidak mendapat pahala berjamaah. Akan tetapi, jika tujuannya untuk mengajari para jamaah dan memotivasi mereka, maka ia mendapatkan pahala. Karena banyak pahala yang bisa dihasilkan dengan niat baik. Hal ini selama tidak terjadi hal yang haram, semisal menyakiti atau munculnya keyakinan orang awam bahwa salat tersebut disyariatkan berjamaah. Jika terjadi demikian, maka dia tidak mendapatkan pahala, bahkan haram dan dilarang untuk melakukan jamaah.

9. Jabat Tangan Setelah Salat

Apa hukum berjabat tangan setelah salat seperti yang biasa kita lakukan?

Jawaban: Boleh, bahkan merupakan hal baik menurut Imam al-Nawawi.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ٥٠) الْحَرَمَيْنِ
فَائِدَةٌ: الْمُصَافَحَةُ الْمُعْتَادَةُ بَعْدَ صَلَاتِي الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ لَا أَصْلَ لَهَا، وَذَكَرَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ أَنَّهَا مِنَ الْبِدْعِ الْمُبَاحَةِ وَاسْتَحْسَنَهُ التَّوَوُّيُّ وَيَنْبَغِي التَّفْصِيلُ بَيْنَ مَنْ كَانَ مَعَهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَمُبَاحَةٌ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ فَمُسْتَحَبَّةٌ إِذْ هِيَ سُنَّةٌ عِنْدَ الْإِقَاءِ إِجْمَاعًا. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الْمُصَلِّيَّ كَالْغَائِبِ فَعَلَيْهِ تَسْتَحَبُّ عَقِيبَ الْخَمِيسِ مُطْلَقًا

Jabat tangan setelah salat Subuh dan Ashar tidak ada dalilnya. Ibn 'Abdi al-Salam menyebutkan bahwa hal tersebut termasuk bid'ah yang mubah. Dan al-Nawawi

menganggap baik hal itu. Sebaiknya ada perincian, jika keduanya sudah bertemu sebelum salat, maka hukumnya mubah. Dan jika keduanya baru bertemu saat atau sesudah salat, maka sunah. Karena hukum berjabat tangan saat berjumpa adalah sunah. Sebagian ulama mengatakan, orang yang salat layaknya orang yang pergi atau tidak ada. Maka mutlak sunah berjabat tangan setelah salat lima waktu.

10. Sikap Saat Diajak Berjabat Tangan Setelah Salat

Bagaimana sikap kita saat diajak orang bersalaman setelah salat?

Jawaban: Sebaiknya menyalaminya, karena jika tidak akan menyakiti hati.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٨٧) الْحَرَمَيْنِ
وَأَمَّا مَا يَقَعُ الْآنَ مِنْ أَنَّهُ يُصَلِّي بِجَنَبِهِ، فَإِذَا سَلَّمُوا اِشْتَغَلُوا أَوَّلًا بِالدُّعَاءِ وَالذِّكْرِ، ثُمَّ يَتَصَافَحُونَ فَهَذِهِ
مُصَافَحَةٌ لَيْسَتْ عِنْدَ لِقَاءٍ، بَلْ بَعْدَهُ، فَلَيْسَتْ بِسُنَّةٍ. وَلَوْ مَدَّ شَخْصٌ يَدَهُ لِيُصَافِحَكَ فَصَافِحْهُ وَإِنْ لَمْ تُسَنَّ
لِأَنَّ فِي عَدَمِ مُصَافَحَتِهِ كَسْرَ خَاطِرٍ لَهُ.﴾

Jika ada orang mengulurkan tangan untuk berjabat tangan, maka jabatlah tangannya walaupun andai hukumnya tidak disunahkan. Karena jika tidak, hatinya akan kecewa.

11. Niat Imam Ketika Salat Sendirian

Bolehkah niat jadi imam ketika salat sendirian sambil menunggu makmum yang sedang wudu?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

﴿فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٧٤) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَنِيَّةُ إِمَامَةٍ أَوْ جَمَاعَةٍ سُنَّةٌ لِلْإِمَامِ فِي غَيْرِ جُمُعَةٍ لِيَنَالَ فَضْلَ الْجَمَاعَةِ وَلِلْخُرُوجِ مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهَا
وَتَصَحُّ نِيَّتِهَا مَعَ تَحْرُمِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَلْفَهُ أَحَدٌ إِنْ وَثِقَ بِالْجَمَاعَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ لِأَنَّهُ سَيَصِيرُ إِمَامًا﴾

Menurut qaul aujah, sah niat menjadi imam ketika takbiratul ihram, meskipun di belakang imam belum ada orang, bila dia menyakini akan adanya jamaah.

12. Makmum Tidak Memenuhi Saf Depan

Apa hukum membuat saf sendiri saat saf depan/awal belum terisi penuh?

Jawaban: Hukumnya makruh dan dapat menghilangkan fadilah jamaah.

Referensi:

❏ **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين أحمد ابن حجر الهيتمي (٣١٩/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
يُكْرَهُ عَدَمُ تَسْوِيَةِ الصُّفُوفِ وَحَيْثُ تَرَكُوا فُرْجَةً فَلَا تَسْوِيَةَ وَهَذَا مَكْرُوهٌ مِنْ حَيْثُ الْجَمَاعَةُ فَتَقُوتُ
فَضِيلَتُهَا وَهَلْ تَقُوتُ عَلَى أَهْلِ الْمَسْجِدِ كُلِّهِمْ مَا عَدَا أَهْلَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ مِمَّنْ يُنَكِّنُهُ الْمَجِيءُ إِلَى تِلْكَ
الْفُرْجَةِ أَوْ عَلَى مَنْ يَلِيهَا مِنْ أَهْلِ الصَّفِّ الثَّانِي فَقَطْ؟ كُلُّ مُحْتَمَلٍ. وَالْأَقْرَبُ فَوَائِهَا عَلَى مَنْ عَلِمَ بِهَا وَأَمَكَّنَهُ
الْمَجِيءُ إِلَيْهَا مِنْ أَهْلِ الصَّفِّ الثَّانِي وَغَيْرِهِمْ لِتَقْصِيرِ الْكُلِّ.

Makruh tidak merapikan barisan. Ketika jamaah membiarkan ruang kosong, maka saf sudah tidak rapi. Hukumnya makruh dari sisi jamaah dan menghilangkan fadilah jamaah. Apakah fadilah jamaah hilang bagi seluruh jamaah yang bisa mengisi kekosongan barisan? atau hanya bagi orang berada di sisi tempat kosong tersebut? Keduanya mungkin benar. Yang lebih mendekati benar adalah, fadilah jamaah hilang bagi orang yang tahu kekosongan barisan, dan mungkin baginya untuk menempatnya, baik itu saf kedua atau yang lain, karena kecerobahannya membiarkan barisan kosong.

13. Ragu Keabsahan Imam

Apakah boleh bermakmum kepada imam yang keabsahan shalatnya diragukan?

Jawaban: Boleh dan sah, selama tidak yakin imam melakukan hal yang membatalkan salat.

Referensi:

❏ **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين أحمد ابن حجر الهيتمي (٣١٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْقُدْوَةِ بِمَنْ شَكَّ فِي صِحَّةِ صَلَاتِهِ لِأَجْلِ قِلَّةِ مُحَافَظَتِهِ عَلَى شَرَايِطِ الصَّلَاةِ
وَأَرَاكَهَا هَلْ تَصِحُّ الْقُدْوَةُ بِهِ أَمْ لَا؟ (فَأَجَابَ) يَقُولُهُ إِنَّ الْقُدْوَةَ تَصِحُّ بِمَنْ ذُكِرَ مَا لَمْ يُتَيَقَّنْ أَنَّهُ ارْتَكَبَ
مُنْطَلَا لِصَلَاتِهِ فِي اغْتِقَادِ الْمَأْمُومِ.

Sah bermakmum dengan orang yang diragukan keabsahan shalatnya, karena ia kurang menjaga syarat dan rukun salat. Keabsahan ini, selama tidak diyakini bahwa imam melakukan hal yang membatalkan salat sesuai keyakinan makmum.

14. Fatihah Bareng Imam

Bolehkah makmum membaca surat Fatihah berbarengan dengan imam?

Jawaban: Boleh. Meskipun yang sunah ialah mengakhirkan bacaan Fatihah makmum.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ قُلْيُوبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ الْقُلْيُوبِي (١٧٤/١) الْحَرَمَيْنِ**

وَيُسْنُ لِلْمَأْمُومِ تَأْخِيرُ فَاتِحَتِهِ عَنِ الْإِمَامِ فِي الْأَوَّلَيْنِ وَلَوْ فِي السَّرِّيَّةِ بِغَلْبَةِ ظَنِّهِ وَدَشْتِغَالِ إِذَا لَمْ يَسْمَعْ بِغَيْرِهَا

Sunah bagi makmum mengakhirkan Fatihahnya dari Fatihah imam dalam dua rakaat awal, meskipun dalam salat dengan bacaan tidak keras (dengan cara mengira-ngira durasi Fatihah imam). Dan ketika tidak mendengar bacaan Fatihah imam, makmum membaca bacaan selain Fatihah.

15. Najis di Pakaian Imam

Apa yang harus dilakukan makmum saat tahu ternyata di pakaian imam terdapat najis?

Jawaban: Diperinci:

- Jika makmum tahu hal itu setelah salat, maka tidak wajib mengulangi salat.
- Jika ia tahu saat di tengah salat, maka wajib mengulangi dari awal.
- Jika ia tahu atau menduganya saat sebelum salat dilaksanakan, maka salatnya tidak sah.

Referensi:

بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّغْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (١/١٢٤) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ صَلَّى خَلْفَهُ ثُمَّ تَبَيَّنَ كُفْرُهُ أَوْ جُنُونُهُ أَوْ كَوْنُهُ إِمْرَأَةً أَوْ مَأْمُومًا أَوْ أُمِّيًّا أَعَادَهَا لَا إِنْ بَانَ مُحْدِثًا أَوْ جُنُبًا
أَوْ عَلَيْهِ نَجَاسَةٌ خُفِيَّةٌ أَوْ ظَاهِرَةٌ أَوْ قَائِمًا لِرُكْعَةٍ (أَوْ ظَاهِرَةٌ) عَلَى مَا فِي "التَّحْقِيقِ" وَهِيَ الَّتِي لَوْ تَأَمَّلَهَا
الْمَأْمُومُ رَأَاهَا وَيُقَرَّرُ نَحْوُ الْبَعِيدِ قَرِيبًا- إِلَى أَنْ قَالَ- لَوْ عَلِمَ الْخَلْلَ قَبْلَ الْإِقْتِدَاءِ فَلَا تَنْعِقُدُ وَكَذَا لَوْ ظَنَّهُ
وَإِنْ بَانَ أَنْ لَا خَلْلَ؛ لِعَدَمِ الْجُزْمِ بِالنِّتْيَةِ، فَإِنْ عَلِمَهُ فِي أَثْنَائِهَا: فَإِنْ كَانَ مِمَّا لَا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ كَالْحَدِثِ لَمْ
يَضُرَّ، لَكِنْ يَجِبُ مُفَارَقَتُهُ إِنْ بَقِيَ فِي الصَّلَاةِ لِبَقَاءِ الْقُدُوةِ الصُّورِيَّةِ أَوْ مِمَّا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ عَادَةً وَجَبَ
اسْتِثْنَائُهَا لِتَبَيُّنِ عَدَمِ انْعِقَادِهَا.

Jika seseorang salat bermakmum pada imam, kemudian diketahui ternyata imam hadas, atau membawa najis (baik terlihat atau tidak), atau berdiri menambah rakaat, maka tidak perlu mengulangi salat. Jika makmum mengetahui kekurangan imam sebelum berjamaah, maka salat makmum tidak sah. Begitu juga bila makmum menduganya, meski ternyata tidak terbukti. Karena makmum ragu dalam niatnya. Jika kecacatan imam diketahui di tengah salat, maka diperinci. Bila cacat tersebut umumnya tidak terlihat, maka tidak membatalkan, tetapi wajib musafarah. Bila cacat tersebut umumnya terlihat, maka wajib mengulangi salat. Karena diketahui bahwa salat makmum tidak sah.

16. Baca Doa Setelah Fatihah Imam

Sunahkan bagi makmum membaca doa رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ آمِينَ setelah bacaan Fatihah imam selesai?

Jawaban: Tidak sunah. Karena yang sunah bagi makmum hanya membaca amin saja.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعْلَوِيٍّ (ص: ٤٥) الْحَرَمَيْنِ (فَائِدَةٌ) قَالَ الشَّرِيفُ الْعَلَامَةُ طَاهِرُ بْنُ حُسَيْنٍ لَا يُطْلَبُ مِنَ الْمَأْمُومِ عِنْدَ قَرَأَةِ إِمَامِهِ مِنَ الْفَاتِحَةِ قَوْلُ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَإِنَّمَا يُطْلَبُ مِنْهُ التَّأْمِينُ فَقَطْ وَقَوْلُ رَبِّي اغْفِرْ لِي مَطْلُوبٌ مِنَ الْقَارِئِ فَقَطْ فِي السَّكْتَةِ بَيْنَ آخِرِ الْفَاتِحَةِ وَآمِينَ اهـ

Sayyid Tahir bin Husain berkata, "Tidak disunahkan bagi makmum membaca " رَبِّ اغْفِرْ لِي " setelah imam menyelesaikan Fatihahnya. Yang disunahkan bagi makmum hanya membaca amin. Ucapan " رَبِّ اغْفِرْ لِي " hanya sunah bagi orang yang membaca Fatihah saja dan dibaca di antara akhir Fatihah dan amin.

17. Berlari Demi Jumpai Jamaah

Apa hukum lari ke masjid saat akan berjamaah?

Jawaban: Sunah jika itu satu-satunya cara agar bisa menjumpai salat jamaah.

Referensi:

كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ التَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٧٧) الْحَرَمَيْنِ وَالْمَكْرُوهَاتُ فِي الصَّلَاةِ اثْنَانِ وَعِشْرُونَ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَسَادِسُهَا: إِسْرَاعٌ فِي الصَّلَاةِ أَيْ عَدَمُ التَّأَنِّي فِي أَفْعَالِهَا وَأَقْوَالِهَا، وَكَذَا إِسْرَاعٌ لِحُضُورِهَا لِأَنَّهُ يُسَنُّ الْمَشْيُ إِلَى الْمَسْجِدِ عَلَى تَأَنٍّ وَسَكِينَةٍ وَإِسْرَاعٌ لِإِذْرَاكِ التَّحَرُّمِ أَوْ غَيْرِهِ مَعَ الْإِمَامِ، نَعَمْ إِنْ تَوَقَّفَ إِذْرَاكِ الْجَمَاعَةِ عَلَيْهِ يُسَنُّ أَوْ إِذْرَاكِ الْجُمُعَةِ وَجَبَ

Jika lari merupakan satu-satunya cara agar ia mendapat jamaah, maka hukumnya sunah. Atau itu cara satu-satunya agar menemukan salat Jumat, maka hukumnya wajib.

18. Salat Menunggu Imam Hampir Rukuk

Bolehkah seseorang menunda salat sambil bercanda menunggu sampai imam hampir rukuk tanpa membaca Fatihah dengan genap?

Jawaban: Boleh dan sah. Akan tetapi, itu merupakan akhlak yang buruk kepada Allah Swt.

Referensi:

﴿فَتَأْوَى ابْنُ الصَّلَاحِ لِلشَّيْخِ عُثْمَانَ تَقِيَّ الدِّينِ الْمَعْرُوفِ بِابْنِ الصَّلَاحِ (٢٢٩/١) الْعُلُومُ وَالْحِكْمُ (مَسْأَلَةٌ) رَجُلٌ حَضَرَ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدٍ فَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَقَامَ النَّاسُ إِلَيْهَا فَأَخَذَ يُحَدِّثُ رَجُلًا آخَرَ بِجَانِبِهِ وَيَمُدُّ مَعَهُ الْحَدِيثَ فِي أُمُورٍ دُنْيَوِيَّةٍ فَلَمَّا عَلِمَ أَنَّ الْإِمَامَ أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ أَحْرَمَ وَرَكَعَ مَعَهُ مِنْ غَيْرِ قِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ فَهَلْ يُجْعَلُ هَذَا كَالْمَسْبُوقِ الَّذِي دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَالْإِمَامُ رَاكِعٌ فَرَكَعَ مَعَهُ فِي حَظِّ الْفَاتِحَةِ عَنْهُ أَمْ لَا يُعَذَّرُ لِأَنَّهُ مُسْنِيٌّ فِي تَأْخِيرِهِ وَحَدِيثِهِ فِي مَكَانٍ الْجَدِّ بِالْهَزْلِ؟ أَجَابَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هُوَ فِي الْحُكْمِ كَالْمَسْبُوقِ فِيمَا يُرْجَعُ إِلَى صِحَّةِ الصَّلَاةِ مِنْ غَيْرِ قِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ وَهُوَ مُحْرُومٌ وَمُسْنِيٌّ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.﴾

Orang yang sibuk ngobrol dan baru melaksanakan takbiratul ihram saat imam hampir rukuk, hukumnya seperti makmum masbuk (makmum yang tidak menemukan waktu yang cukup membaca Fatihah). Salatnya sah tanpa perlu membaca Fatihah. Meskipun di sisi lain termasuk orang yang berakhlak buruk kepada Allah Swt.

19. Kapling Masjid Dengan Sajadah

Bolehkah memarkir sajadah di masjid sebelum masuk salat, agar mendapat saf pertama?

Jawaban: *Khilaf*, menurut *qaul mu'tamad* hukumnya haram.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجِيرِيِّ (٥٢٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَمَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ فَرَشِ السَّجَادَاتِ بِالرَّوَضَةِ الشَّرِيفَةِ وَنَحْوِهَا مِنَ الْفَجْرِ أَوْ طُلُوعِ الشَّمْسِ قَبْلَ حُضُورِ أَصْحَابِهَا مَعَ تَأْخِيرِهِمْ إِلَى الْخُطْبَةِ أَوْ مَا يُقَارِبُهَا لَا بُعْدَ فِي كَرَاهَتِهِ بَلْ قَدْ يُقَالُ بِتَخْرِيمِهِ لِمَا فِيهِ مِنْ تَحْجِيرِ الْمَسْجِدِ مِنْ غَيْرِ فَائِدَةٍ كَمَا فِي شَرْحِ م ر - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَوْلُ م ر بَلْ قَدْ يُقَالُ بِتَخْرِيمِهِ أَيْ تَحْزِيمِ الْفَرَشِ فِي الرَّوَضَةِ قَالَ ع ش عَلَيْهِ هَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ﴾

Kebiasaan meletakkan sajadah yang terjadi di masjid di waktu subuh atau saat matahari terbit pada hari Jumat, sedangkan pemiliknya baru berangkat ketika khutbah akan atau sedang berlangsung, sangat mungkin hukumnya makruh. Bahkan bisa dikatakan haram karena terdapat unsur kapling masjid tanpa faidah sebagaimana keterangan dalam syarah al-Ramli. Imam 'Ali Syibramulisi berkata, "Pendapat yang *mu'tamad* ialah yang haram".

20. Sajadah Terlalu Lebar Saat Jamaah

Apa hukum menggelar sajadah lebar sehingga mengakibatkan saf tidak rapat?

Jawaban: Hukumnya haram jika membuat orang lain sungkan untuk merapat,

dan pemilik sajadah tidak mau mengajaknya merapat.

Referensi:

📖 **الْحَاوِي لِلْفَتَاوِي لِلشَّيْخِ جَلَالِ الدِّينِ السُّيُوطِيِّ (١٣٩/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ فِي الْمَذْخَلِ: لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا مَوْضِعُ قِيَامِهِ وَسُجُودِهِ وَجُلُوسِهِ وَمَا زَادَ عَلَى ذَلِكَ فَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ، فَإِذَا بَسَطَ لِنَفْسِهِ شَيْئًا لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ احْتِجَاجٌ لِأَجْلِ سَعَةِ ثَوْبِهِ أَنْ يَبْسُطَ شَيْئًا كَبِيرًا لِيَعْمَ ثَوْبُهُ عَلَى سَجَادَتِهِ فَيَكُونُ فِي سَجَادَتِهِ اتِّسَاعٌ خَارِجٌ فَيُمْنِسُكَ بِسَبَبِ ذَلِكَ مَوْضِعَ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ، إِنْ سَلِمَ مِنَ الْكِبَرِ مِنْ أَنَّهُ لَا يَنْضُمُ إِلَى سَجَادَتِهِ أَحَدٌ، فَإِنْ لَمْ يَسْلَمْ مِنْ ذَلِكَ وَوَلَّى النَّاسُ عَنْهُ وَتَبَاعَدُوا مِنْهُ هَيْبَةً لِكَمِّهِ وَثَوْبِهِ وَتَرَكَهُمْ هُوَ وَلَمْ يَأْمُرْهُمْ بِالْقُرْبِ إِلَيْهِ فَيُمْنِسُكَ مَا هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَيَكُونُ غَاصِبًا لِذَلِكَ الْقَدْرِ مِنَ الْمَسْجِدِ فَيَقَعُ بِسَبَبِ ذَلِكَ فِي الْمَحْرَمِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ الْمَنْصُوصِ عَنْ صَاحِبِ الشَّرِيعَةِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Ketika seseorang membentangkan sesuatu yang digunakan salat, dan karena besarnya pakaian, ia membutuhkan sajadah lebar yang memakan tempat sekitar dua orang. Jika dia terhindar dari besar sajadah yang membuat orang lain tidak mau mendekat, maka hukumnya jelas. Jika orang-orang berpaling dan menjauh karena segan dengan penampilannya, sedangkan dia membiarkan hal itu dan tidak menyuruh mereka mendekat, maka dia termasuk mencuri bagian masjid tersebut. Sebab itu, dia jatuh dalam keharaman yang telah disepakati dan telah dijelaskan oleh Nabi saw.

21. Ibu Makmum Pada Putra Kecilnya

Bolehkah ibu mengajak putra kecilnya yang belum balig untuk salat berjamaah, dengan anak sebagai imam?

Jawaban: Boleh dan sah, selama anak tersebut sudah atmyiz.

Referensi:

📖 **حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (١٩٦/١) الْحَرَمَيْنِ**
(وَيَجُوزُ أَنْ يَأْتِيَ الْحُرُّ بِالْعَبْدِ وَالْبَالِغُ بِالْمُرَاهِقِ). أَمَّا الصَّبِيُّ غَيْرُ الْمُتَمِّزِّ فَلَا يَصِحُّ الْإِفْتِدَاءُ بِهِ (قَوْلُهُ وَالْبَالِغُ بِالْمُرَاهِقِ) أَنِّي وَجُوزُ إِفْتِدَاءِ الْبَالِغِ بِالْمُرَاهِقِ لَكِنَّ الْبَالِغَ أَوَّلَى لِلِاجْتِمَاعِ عَلَى صِحَّةِ الْإِفْتِدَاءِ بِهِ وَالْمُرَادُ بِالْمُرَاهِقِ هُنَا الصَّبِيُّ الْمُتَمِّزُّ

Diperbolehkan bagi orang yang balig bermakmum pada murahiq (anak yang hampir balig). Akan tetapi, yang lebih utama menjadi imam adalah orang yang sudah balig. Murahiq yang dimaksud di sini adalah anak yang sudah tamyiz.

22. Ibu Menjadi Imam Putra Kecilnya

Apakah sah ibu yang menjadi imam salat bagi putra kecilnya?

Jawaban: Tidak sah. Karena seorang laki-laki tidak boleh bermakmum kepada perempuan.

Referensi:

❏ الإِفْتَاءُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِبِينِيِّ (١٥٦/١) الْحَرَمَيْنِ وَلَا يَصِحُّ أَنْ (يَأْتَمَ) ذَكَرُ (رَجُلٍ) أَوْ صَبِيٍّ (مُمَيِّزٍ) وَلَا خُنْثَى (بِ) أَنْثَى (امْرَأَةٍ) أَوْ صَبِيَّةٍ مُمَيَّزَةٍ وَلَا خُنْثَى مُشْكِلٍ لِأَنَّ الْأُنْثَى نَاقِصَةٌ عَنِ الرَّجُلِ وَالْخُنْثَى الْمَأْمُومُ يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ ذَكَرًا وَالْإِمَامُ أَنْثَى «لِقَوْلِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ» وَرَوَى ابْنُ مَاجَهَ «لَا تُؤَمِّنُ امْرَأَةٌ رَجُلًا».

Tidak sah laki-laki dewasa atau anak laki-laki yang tamyiz dan orang yang berkelamin ganda bermakmum pada perempuan dewasa atau anak perempuan kecil yang tamyiz.

23. Menjadi Imam dari Ayah dan Kakak

Apa hukum menjadi imam dari jamaah yang di sana ada kakak atau ayah?

Jawaban: Boleh dan tidak makruh.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبُجَيْرِيِّ (٤٠٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ قَالَ الْبِرْمَاوِيُّ: وَلَا يُكْرَهُ أَنْ يُؤَمَّ الشَّخْصُ قَوْمًا فِيهِمْ أَبُوهُ وَأَخُوهُ الْأَكْبَرُ؛ لِأَنَّ الزُّبَيْرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُصَلِّي خَلْفَ ابْنِهِ عَبْدِ اللَّهِ وَلَا مَرَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ أَنْ يُؤَمَّ قَوْمَهُ وَفِيهِمْ أَبُوهُ اهـ

Al-Birmawi berkata, "Tidak makruh seseorang menjadi imam kaum yang di dalamnya terdapat ayah dan kakaknya. Karena sahabat Zubair pernah salat di belakang anaknya yang bernama Abdullah. Dan karena perintah Nabi saw. kepada Amr bin Salamah untuk mengimami kaum yang di sana terdapat ayahnya."

24. Perempuan Baca Amin Dengan Keras

Bagaimana hukumnya perempuan membaca amin dengan keras?

Jawaban: Sunah jika tidak ada laki-laki lain yang mendengarnya. Akan tetapi, hendaknya suaranya lebih pelan dari laki-laki.

Referensi:

❏ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٧٦) الْحَرَمَيْنِ (و) سُنُّ (الْجَهْرِ) بِالْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ الْجَهْرِيَّةِ لِغَيْرِ مَأْمُومٍ لِكِرَاهَتِهِ فِي غَيْرِ مَا مَرَّ عَلَيْهِ وَ (لِغَيْرِ امْرَأَةٍ) وَخُنْثَى (بِحَضْرَةِ) الرِّجَالِ (الْأَجَانِبِ) لِكِرَاهَتِهِ لَهُمَا حِينَئِذٍ لِحُتُوفِ الْفِتْنَةِ وَيُنْدَبُ لَهُمَا فِي الْحُلُوتِ وَبِحَضْرَةِ الْمَحَارِمِ وَالنِّسَاءِ لَكِنْ دُونَ جَهْرِ الرَّجُلِ.

Disunahkan mengeraskan suara bacaan salat dalam salat Jahriyyah, bagi selain

wanita dan orang yang berkelamin ganda di depan laki-laki lain. Karena makruh mengeraskan suara bagi keduanya ketika ada laki-laki yang bukan mahram, demi menghindari fitnah. Disunahkan mengeraskan bacaan bagi keduanya saat salat dalam keadaan sepi, di depan mahram, atau seluruh jamaah perempuan, tetapi dengan volume yang lebih pelan dari laki-laki.

❏ الْعُرْزُ الْبَهِيَّةُ فِي شَرْحِ الْبَهْجَةِ الْوَرْدِيَّةِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٢٢٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَأَعْلَمَ أَنَّ جَهْرَ الْأُنْثَى وَالْخَفْئَ بِهِ كَهَوِّ الْقِرَاءَةِ وَسَيَأْتِي وَأَنَّ نَذْبَ الثَّامِنِينَ وَالْجَهْرِيَّةَ يَسْتَوِي فِيهِ الْمُنْقَرِدُ
وَعَبْرَةُ إِلَّا الْمَأْمُومَ فَيُسِرُّ بِهِ لِقِرَاءَةِ نَفْسِهِ

Ketahuilah hukum wanita mengeraskan bacaan amin sama dengan hukum mengeraskan bacaan salat (Fatihah dan surat).

25. Imam Tambah Rakaat

Apa sikap yang harus dilakukan makmum saat imam menambah rakaat salat melebihi yang seharusnya?

Jawaban: Tidak boleh mengikuti imam. Dan wajib baginya niat *mufaraqah* dan salam, atau diam menunggu imam agar bisa salam bersama.

Referensi:

❏ فَتَحَ الْمُعِينُ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٨٩) دَارُ ابْنِ حَزْمٍ
(قُرْعٌ) لَوْ قَامَ إِمَامُهُ لِيَزِيدَ كَخَامِسَةٍ وَلَوْ سَهَوَا لَمْ يَجْزُ لَهُ مُتَابَعَتُهُ وَلَوْ مَسْبُوقًا أَوْ شَاكًا فِي رَكْعَةٍ بَلْ يُفَارِقُهُ
وَيُسَلِّمُ أَوْ يَنْتَظِرُهُ عَلَى الْمُعْتَمِدِ

Seumpama imam berdiri menambah rakaat seperti rakaat kelima meskipun karena lupa, makmum tidak boleh mengikutinya walaupun makmum berstatus masuk atau ragu akan rakaatnya. Makmum boleh *mufaraqah* dan salam, atau menunggu imam (dalam tahiyat) menurut qaul mu'tamad.

26. Sikap Makmum Saat Imam Tidak Sujud Sahwi

Bolehkah bagi makmum sujud sahwi sendiri bila imam tidak sujud sahwi?

Jawaban: Boleh, bahkan sunah. Akan tetapi, sujud dilakukan setelah salam imam.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٨٥) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ لَمْ يَسْجُدِ الْإِمَامُ عَمْدًا أَوْ سَهَوًا فِي آخِرِ صَلَاتِهِ سَجَدَ الْمَأْمُومُ نَذْبًا فِي آخِرِ صَلَاةٍ نَفْسِهِ بَعْدَ سَلَامِ
الْإِمَامِ لِجَنْبِ الْحَلَلِ الْحَاصِلِ فِي صَلَاةٍ نَفْسِهِ نَعَمْ إِنْ كَانَ الْحَلَلُ صَدَرَ مِنَ الْمَأْمُومِ وَحْدَهُ حَالَ الْقُدُوءِ وَلَمْ

يُضْذَرُ مِنَ الْإِمَامِ فَلَا يَسْجُدُ الْمَأْمُومُ

Seumpama imam tidak sujud sahwī, baik karena sengaja atau lupa, sunah bagi makmum sujud sahwī sendiri di akhir salat setelah salam imam, untuk menambal kekurangan dalam salatnya sendiri.

27. Posisi Imam Saat Wiridan

Bagaimana posisi yang baik bagi imam saat duduk memimpin wiridan?

Jawaban: Posisi yang sunah dilakukan imam ialah menjadikan sisi kanan imam menghadap ke makmum (imam menghadap ke utara).

Referensi:

﴿فَتَحُّ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٥١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (فُرُوعٌ) يُسَنُّ افْتِتَاحُ الدُّعَاءِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ وَالْحَتْمُ بِهِمَا وَبِأَمِينٍ وَتَأْمِينُ مَأْمُومٍ سَمِعَ دُعَاءَ الْإِمَامِ وَإِنْ حَفِظَ ذَلِكَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ الظَّاهِرَتَيْنِ حَدَّوْ مَنْكِبَيْهِ وَمَسَّحَ الْوَجْهَ بِهِمَا بَعْدَهُ وَاسْتَقْبَالَ الْقِبْلَةَ حَالَةَ الذِّكْرِ وَالدُّعَاءِ إِنْ كَانَ مُنْفَرِّدًا أَوْ مَأْمُومًا أَمَّا الْإِمَامُ إِذَا تَرَكَ الْقِيَامَ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي هُوَ أَفْضَلُ لَهُ فَلَا أَفْضَلَ جَعَلَ يَمِينَهُ إِلَى الْمَأْمُومِينَ وَبَسَّارَهُ إِلَى الْقِبْلَةِ.﴾

Sunah menghadap kiblat ketika zikir dan doa bagi orang yang salat sendirian atau makmum. Sedangkan bagi imam jika tidak ingin segera berdiri dari tempat salat yang merupakan hal paling afdal baginya maka yang utama untuk dilakukan adalah menjadikan bagian kanan imam ke arah makmum dan menjadikan bagian kiri menghadap kiblat.

28. Ikut Tahiyat Akhir Atau Buat Jamaah Baru

Manakah yang lebih baik ketika menjumpai jamaah di masjid pada tahiyat akhir. Apakah mengikutinya atau membuat/menunggu jamaah baru?

Jawaban: Menurut *qaul mu'tamad*, sunah untuk menunda salat sampai menemukan atau membuat jamaah baru.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّظَا (١١/٢) الْحَرَمَيْنِ (فَرْعٌ) دَخَلَ جَمَاعَةُ الْمَسْجِدِ وَالْإِمَامُ فِي التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ؟ فَعِنْدَ الْقَاضِي حُسَيْنٍ يُسْتَحَبُّ لَهُمُ الْإِقْدَاءُ بِهِ، وَلَا يُؤْخَرُونَ الصَّلَاةَ وَجَزَمَ الْمُتَوَلَّى بِخِلَافِهِ، وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ. بَلِ الْأَفْضَلُ لِلشَّخْصِ إِذَا سَبَقَ بِبَعْضِ الصَّلَاةِ فِي الْجَمَاعَةِ وَرَجَا جَمَاعَةً أُخْرَى يُدْرِكُ مَعَهَا الصَّلَاةَ جَمِيعَهَا فِي الْوَقْتِ التَّأْخِيرُ لِيُذَكِّرَهَا بِتَمَامِهَا مَعَهَا.﴾

Sekelompok orang masuk ke masjid pada saat imam sedang tasyahud akhir, menurut Qadi Husain sunah bagi mereka bermakmum pada imam tersebut dan tidak menunda

salat. Sedangkan al-Mutawalli berpendapat sebaliknya. Dan ini adalah qaul mu'tamad.

29. Baca Amin Tanpa Mendengar Bacaan Imam

Apakah tetap disunahkan membaca amin bagi makmum ketika tidak mendengar bacaan Fatihahnya imam?

Jawaban: Tidak disunahkan. Akan tetapi, apabila mendengar bacaan amin dari makmum yang lain, menurut satu pendapat hukumnya sunah.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنَهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِيلِيِّ (٤٥/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَا يُؤْمَنُ الْمَأْمُومُ إِذَا لَمْ يَسْمَعْ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ أَوْ لَمْ يُمَيِّزْ أَلْفَاظَهُ وَفِي الْعُبَابِ أَنَّهُ يُؤْمَنُ إِذَا سَمِعَ تَأْمِينَ
الْمَأْمُومِينَ وَضَعَفَهُ مَشَايِخُنَا اهـ بِرِوَايَةٍ

Makmum tidak sunah membaca amin ketika tidak mendengar bacaan dari imam atau tidak bisa membedakan lafal-lafal dari imam. Dijelaskan dalam kitab al-'Ubab, makmum sunah membaca amin ketika mendengarkan bacaan amin dari makmum yang lain. Pendapat ini daif menurut para guru kami.

30. Kain Satir Jamaah Wanita

Apakah sekat kain selambu yang memisahkan jamaah perempuan dapat dikategorikan penghalang, sehingga hukum jamaahnya tidak sah?

Jawaban: Menurut satu pendapat bukan termasuk penghalang.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَخْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِيِّ (٣٤٧/٢) دَارُ الْفِكْرِ
وَإِنْ خَالَ جِدَارٌ أَوْ بَابٌ مَغْلُوقٌ مَنَعَ لِعَدَمِ الْإِتِّصَالِ وَكَذَا الْبَابُ الْمَرْذُودُ وَإِنْ لَمْ يُغْلَقْ خِلَافًا لِلْإِمَامِ وَالشُّبَّانُ
فِي الْأَصَحِّ لِمَنْعِ الْأَوَّلِ الْمُشَاهَدَةِ وَالثَّانِي الْإِسْتِظْرَاقَ (وَكَذَا الْبَابُ الْمَرْذُودُ) وَفِي الْإِمْدَادِ نَقَلَ ابْنُ الرَّفْعَةِ أَنَّ
السَّيْرَ الْمُسْتَرْخَى كَالْبَابِ الْمَرْذُودِ كُرِّيهِ اهـ

Menurut qaul asah, pintu yang tertutup dan jendela yang menghalangi antara imam dan makmum dapat mencegah keabsahan jamaah walaupun tidak terkunci (Imam Haramain dalam hal ini berpendapat berbeda). Karena pintu menghalangi makmum melihat imam, dan jendela mencegah makmum untuk sampai kepada imam. Dalam kitab al-Imdad, Ibn Rif'ah mengutip pendapat bahwa selambu yang dibentangkan sama seperti pintu yang tertutup.

31. Baca Iftitah Atau Dengarkan Fatihah Imam

Ketika imam sedang baca Fatihah, apakah makmum lebih baik

mendengarkannya atau tetap disunahkan membaca doa Iftitah?

Jawaban: Tetap disunahkan doa Iftitah.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجِيرِيِّ (٢٦٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيُسْنُ لِلْمَأْمُومِ الْإِسْرَاعَ بِدُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ إِذَا كَانَ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ إِمَامِهِ أَهْـشَرُحْ م ر وَهُوَ صَرِيحٌ فِي أَنَّهُ يَقْرَأُ
وَإِنْ سَمِعَ قِرَاءَةَ إِمَامِهِ وَعَلَيْهِ فَلَعَلَّ الْفَرْقَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قِرَاءَةِ السُّورَةِ أَنَّ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ تُعَدُّ قِرَاءَةً لِلْمَأْمُومِ
فَأَغْنَتْ عَنْ قِرَاءَتِهِ وَيُسْنُ اسْتِمَاعُهُ لَهَا وَلَا كَذَلِكَ الْإِفْتِتَاحُ فَإِنَّ الْمَقْصُودَ مِنْهُ الدُّعَاءُ وَدُعَاءُ الشَّخْصِ
لِنَفْسِهِ لَا يُعَدُّ دُعَاءً لِغَيْرِهِ. اهـ ع ش عَلَى م ر

Menurut al-Ramli, disunahkan bagi makmum mempercepat doa Iftitah ketika mendengar bacaan imam. Keterangan tersebut secara jelas menyatakan, makmum tetap sunah membaca doa Iftitah meskipun dia mendengar bacaan imam.

32. Terpaksa Lewat Depan Orang Salat

Saat seseorang tiba-tiba ingin kencing ketika di tengah masjid, bolehkah ia keluar masjid dengan melewati jamaah yang sedang salat?

Jawaban: Menurut satu pendapat boleh jika itu merupakan satu-satunya cara.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٥٥) الْحَرَمَيْنِ
فَائِدَةٌ: يَحْرُمُ الْمُرُورُ بَيْنَ الْمُصَلِّيِّ وَسُتْرَتِهِ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا وَلَوْ لِضَرُورَةٍ كَمَا فِي الْإِمْدَادِ وَالْإِيعَابِ، لَكِنْ
قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: وَلَا شَكَّ فِي حِلِّ الْمُرُورِ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا سِوَاهُ عِنْدَ ضَرُورَةٍ خَوْفِ بَوْلٍ كَكُلِّ مَضْلَحَةٍ
تَرَجَّحَتْ عَلَى مَفْسَدَةِ الْمُرُورِ، وَقَالَ الْأَيْمَةُ الثَّلَاثَةُ: يَجُوزُ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا مُطْلَقًا وَاعْتَمَدَهُ الْأَسْنَوِيُّ
وَالْعُبَابُ وَغَيْرُهُمَا أَهْـكُرْدِي، وَبِهِ يُعْلَمُ جَوَازُ الْمُرُورِ لِنَحْوِ الْإِمَامِ عِنْدَ ضَيْقِ الْوَقْتِ أَوْ إِذْرَاكِ جَمَاعَةٍ أَهْـ

Haram lewat di antara orang yang salat dan penghalangnya, meskipun tidak menemukan jalan lain dan dalam kondisi darurat, seperti keterangan dalam kitab al-Imdad dan al-I'ab. Tetapi al-'Azra'i berkata, "Boleh lewat di depan orang salat, jika tidak ada jalan lain dan keadaan mendesak seperti ingin kencing dan segala maslahat yang lebih besar daripada mafsadah lewat di depan orang salat."

33. Pujian Sebelum Jamaah

Sebenarnya apa hukum melantunkan salawat atau pujian sebelum salat?

Jawaban: Boleh dan bahkan sangat baik. Karena pujian setelah azan dapat menjadi media untuk memberi semangat segera datang ke masjid untuk berjamaah.

Referensi:

❏ الثَّقَافُ الْعُلُوِّيَّةُ لِلْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ٩٦) دَارُ الْحَاوِي
وَأَمَّا مَا اغْتِيذَ فَعَلُهُ مِنَ الْمُؤَذِّنِينَ بَعْدَ الْأَذَانِ لِسَائِرِ الصَّلَوَاتِ أَوْ بَعْضِهَا فِي بَعْضِ الْجِهَاتِ فَهُوَ مِنَ الْبِدْعِ
الْحَسَنَةِ الْمَرْضِيَّةِ الَّتِي لَا يَحْسُنُ إِنْكَارُهَا بَعْدَ أَنْ وَرَدَ الْأَمْرُ بِالصَّلَاةِ عَلَى الرَّسُولِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِنْ
غَيْرِ تَقْيِيدٍ بِوَقْتٍ وَلَا حَالٍ وَلَا زَمَانٍ وَلَا مَكَانٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَكَوْنُ ذَلِكَ مِنَ الْمُؤَذِّنِ وَبَرْفَعِ الصَّوْتِ تَذْكِيرًا
بِذَلِكَ لِلْمُسْتَيْقِظِينَ وَالْعَافِلِينَ مِنْ أُمَّتِهِ زِيَادَةً مِنَ الْخَيْرِ وَالْبِرِّ.

Kebiasaan yang dilakukan parta muazin setelah azan di sebagian tempat, termasuk bid'ah hasanah. Tidak baik untuk mengingkarinya setelah adanya perintah untuk membaca salawat kepada Nabi saw. dalam Alquran dan hadis tanpa dibatasi waktu, kondisi dan tempat. Salawat dari muazin dan dengan suara keras tersebut adalah sebagai pengingat bagi mereka, baik yang sudah ingat atau lupa. Dan itu merupakan tambahan kebaikan.

34. Imam Pintar Fikih Atau Hafiz Alquran

Mana yang lebih didahulukan antara imam yang pintar fikih atau yang hapal Alquran?

Jawaban: Yang lebih utama menjadi imam ialah yang pintar fikih.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْحَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٣٣٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَالْأَصَحُّ أَنَّ الْأَفْقَةَ) فِي بَابِ الصَّلَاةِ وَإِنْ لَمْ يَحْفَظْ قُرْآنًا غَيْرَ الْفَاتِحَةِ (أَوَّلَى مِنَ الْأَقْرَأِ) وَإِنْ حَفِظَ جَمِيعَ
الْقُرْآنِ لِأَنَّ الْحَاجَةَ إِلَى الْفِقْهِ أَهَمُّ لِكَوْنِ الْوَاجِبِ مِنَ الْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ مُحْضُورًا وَالْحَوَادِثُ فِيهَا لَا
تَنْحَصِرُ، وَلِتَقْدِيمِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ فِي الصَّلَاةِ عَلَى غَيْرِهِ مَعَ وُجُودِ مَنْ هُوَ أَحْفَظُ مِنْهُ

Menurut qaul asah, orang yang lebih paham bab salat meskipun tidak hafal Alquran lebih berhak menjadi imam, dari pada orang yang fasih bacaanya meskipun hafal seluruh Alquran. Hal ini karena kebutuhan fikih dalam salat lebih penting.

35. Mendirikan Jamaah Sendiri

Apa hukum mendirikan jamaah sendiri di sebuah masjid yang imamnya sudah terjadwal?

Jawaban: Hukumnya makruh kecuali dalam beberapa kondisi seperti:

- Masjid tersebut memang sering dikunjungi orang (seperti berada di pinggir jalan raya).
- Imam masjid setempat sudah memberi izin.
- Masjid tidak muat menampung jumlah jamaah.

d) Khawatir kehilangan fadilah salat awal waktu.

Referensi:

❏ **مَغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْحَقِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٣٤١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَيُكْرَهُ أَنْ تُقَامَ جَمَاعَةٌ فِي مَسْجِدٍ بِغَيْرِ إِذْنِ إِمَامِهِ الرَّائِبِ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ أَوْ مَعَهُ خَوْفَ الْفِتْنَةِ إِلَّا إِنْ كَانَ
الْمَسْجِدُ مَطْرُوقًا فَلَا يُكْرَهُ إِقَامَتُهَا فِيهِ، وَكَذَا لَوْ لَمْ يَكُنْ مَطْرُوقًا وَلَيْسَ لَهُ إِمَامٌ رَائِبٌ، أَوْ لَهُ رَائِبٌ وَأُذِنَ
فِي إِقَامَتِهَا أَوْ لَمْ يَأْذَنْ وَضَاقَ الْمَسْجِدُ عَنِ الْجَمِيعِ وَحُلُّ الْكَرَاهَةِ إِذَا لَمْ يُخَفَ فَوَاتُ أَوَّلِ الْوَقْتِ

Makruh mendirikan jamaah dalam masjid tanpa seizin imam tetapnya. Baik jamaah didirikan sebelum, setelah atau bersamaan dengan jamaah imam tetap didirikan. Karena dikhawatirkan akan timbul fitnah. Kecuali jika masjid tersebut sering dilalui orang, tidak memiliki imam tetap atau memiliki imam tetap tetapi sudah memberi izin, atau tidak memberi izin tetapi kapasitas masjid tidak cukup untuk jamaah. Seluruh kemakruhan tersebut selama tidak dikhawatirkan hilangnya fadilah salat di awal waktu.

BAB TIGA BELAS

SALAT JUMAT

1. Dalil Keabsahan *Muraqqi*

Apakah yang biasa dilakukan seorang *muraqqi* (bilal) salat Jumat merupakan bid'ah?

Jawaban: Benar hal tersebut bid'ah, tetapi bid'ah yang baik. Karena apa yang *muraqqi* atau bilal lakukan adalah mengajak para jamaah untuk memperbanyak salawat pada hari Jumat, dan menganjurkan diam saat khutbah Jumat berlangsung.

Referensi:

📖 كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ التَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٩٨) الْحَرَمَيْنِ
(تَنْبِيْهُ) كَلَامُهُمْ هَذَا وَغَيْرُهُ صَرِيحٌ فِي أَنَّ اتِّخَاذَ مُرَقٍّ لِلخُطْبِ يَقْرَأُ الْآيَةَ وَالْخَبَرَ الْمَشْهُورَيْنِ بِدْعَةٌ وَهُوَ
كَذَلِكَ لِأَنَّهُ حَدَّثَ بَعْدَ الصَّدْرِ الْأَوَّلِ، قِيلَ: وَهِيَ حَسَنَةٌ لِحَثِّ الْآيَةِ عَلَى مَا يُنْدَبُ لِكُلِّ أَحَدٍ مِنْ إِكْتِنَارِ
الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا سِيَّمَا فِي هَذَا الْيَوْمِ، وَلِحَثِّ الْخَبَرِ عَلَى تَأَكُّدِ نَدْبِ
الْإِنْصَاتِ الْمُقَوَّاتِ تَرْكُهُ لِفَضْلِ الْجُمُعَةِ بَلْ وَالْمَوْقِعِ فِي الْإِثْمِ عِنْدَ كَثِيرِينَ مِنَ الْعُلَمَاءِ اهـ

Mengangkat *muraqqi* yang membaca ayat dan hadis masyhur adalah bid'ah, karena hal ini terjadi setelah kurun awal. Pendapat lain mengatakan bahwa hal tersebut adalah bid'ah hasanah. Karena ayat yang dibaca mendorong setiap orang memperbanyak salawat kepada Nabi saw., terutama pada hari Jumat. Hadis yang dibaca juga menegaskan kesunahan diam memperhatikan khutbah yang bila tidak dilakukan akan menghilangkan keutamaan jamaah Jumat, bahkan dapat menjadikan dosa menurut banyak ulama.

2. Imam dan Khatib Beda Orang

Bolehkah salat Jumat dilaksanakan dengan imam dan khatib yang beda orang?

Jawaban: Boleh, tetapi makruh. Dan imam yang bukan khatib disyaratkan harus mendengar khutbah Jumat.

Referensi:

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا شَرْحُ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْبَنْتِيِّ (ص: ٩٩) الْحَرَمَيْنِ
(خَاتِمَةً) أَفَقَى السَّيِّدُ مُحَمَّدٌ صَالِحٌ بِأَنَّهُ يُغَيِّرُهُ أَنْ يَخْطُبَ فِي الْجُمُعَةِ غَيْرُ الْإِمَامِ.

Sayyid Muhammad Salih berfatwa, bahwa khutbah Jumat bagi selain imam hukumnya makruh.

❏ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْمِصْرِيِّ (٤/٤٧٩) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(فَرْعٌ) لَوْ خَطَبَ شَخْصٌ وَأَرَادَ أَنْ يُقَدِّمَ شَخْصًا غَيْرَهُ لِيُصَلِّيَ بِالْقَوْمِ فَشَرْطُهُ أَنْ يَكُونَ مِمَّنْ سَمِعَ الْخُطْبَةَ
وَأَنْ يَنْوِيَ الْجُمُعَةَ إِنْ كَانَ مِنَ الْأَرْبَعِينَ وَالْأَقْلَا إِذْ تَجَوَّزَ صَلَاةَ الْجُمُعَةِ خَلَفَ مُصَلِّي الظُّلُمِ انْتَهَتْ.

Jika seseorang berkhutbah dan menjadikan orang lain sebagai imam, imam itu disyaratkan harus termasuk orang yang mendengarkan khutbah. Dan imam tersebut wajib niat salat Jumat, jika termasuk dari empat puluh orang.

3. Jumlah Rakaat Makmum Masbuk

Ketika makmum tertinggal satu rakaat salat Jumat, apakah ia harus menambah tiga rakaat seperti salat Zuhur? Ataukah cukup menambah satu rakaat?

Jawaban: Cukup menambah satu rakaat.

Referensi:

❏ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٨١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَلَوْ أَدْرَكَ الْمَسْبُوقُ رُكُوعَ الثَّانِيَةِ وَاسْتَمَرَ مَعَهُ إِلَى أَنْ سَلَّمَ أَوْ بَرَكْعَةً بَعْدَ سَلَامِهِ جَهْرًا وَتَمَّتْ جُمُعَتُهُ إِنْ
صَحَّتْ جُمُعَةُ الْإِمَامِ وَكَذَا مَنْ اقْتَدَى بِهِ وَأَدْرَكَ رُكْعَةً مَعَهُ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

Jika makmum masbuk menjumpai imam saat rukuk rakaat kedua dan terus bermakmum sampai imam salam, maka ia tinggal menambah satu rakaat.

4. Masbuk Setelah Imam Rukuk Rakaat Kedua

Apa yang harus dilakukan makmum yang menjumpai imam Jumat setelah rukuk rakaat kedua?

Jawaban: Wajib niat salat Jumat. Meskipun setelah salam imam, ia harus menambah empat rakaat layaknya salat Zuhur. Sedangkan menurut Imam al-Bulqini, ia boleh niat salat Zuhur.

Referensi:

❏ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٧٥) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَنَجِبَ عَلَى مَنْ جَاءَ بَعْدَ رُكُوعِ الثَّانِيَةِ نِيَّةَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْأَصَحِّ وَإِنْ كَانَتْ الظُّلُمُ هِيَ اللَّازِمَةُ لَهُ. وَقِيلَ: تَجَوَّزَ

نِيَّةُ الظُّهْرِ وَأَفْتَى بِهِ الْبُلْقِينِي وَأَطَالَ الْكَلَامَ فِيهِ.

Menurut qaul asah, wajib niat salat Jumat bagi orang yang datang setelah rukuk rakaat kedua. Meskipun salat Zuhur adalah kewajiban baginya. Sedangkan menurut pendapat yang difatwakan al-Bulqini, diperbolehkan niat salat Zuhur.

5. Khutbah Panjang Atau Pendek

Sebenarnya lebih baik mana antara khutbah yang panjang atau pendek?

Jawaban: Lebih baik khutbah dengan durasi yang sedang, tidak terlalu lama juga tidak terlalu singkat.

Referensi:

﴿ بُلَغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَنِّي وَفَا الْمَدُورِي (ص: ١٧٢) ﴾

(مَسْأَلَةٌ ق) الْأَفْضَلُ فِي الْخُطْبَتَيْنِ كَوْنُهُمَا قَصِيرَتَيْنِ مُشْتَمِلَتَيْنِ عَلَى جَوَامِيعِ الْكَلِمِ بِالْعِبَارَاتِ الْوَاضِحَةِ وَفِي الْحَدِيثِ قَصْرُ خُطْبَةِ الرَّجُلِ وَطُولُ صَلَاتِهِ مُثَنَّةٌ عَلَى فَقْهِهِ وَيَجُوزُ تَطْوِيلُهُمَا لَا سِيَّمَا إِذَا دَعَا الْحَالُ الْإِظْنَابَ فِي الْوَعْظِ وَالْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ الْعَامَّةِ أَوِ الْخَاصَّةِ.

Yang paling utama dalam dua khutbah ialah yang ringkas, memuat maksud khutbah, dan disampaikan dengan bahasa yang jelas. Disebutkan dalam hadis, "Ringkasnya khutbah dan panjangnya salat seseorang menandakan dalamnya pemahaman agama seseorang." Diperbolehkan memperpanjang khutbah, apalagi ketika kondisi menuntut demikian demi memberikan ceramah, petunjuk, dan nasihat kepada khalayak umum atau khusus.

6. Dipecat Jika Salat Jumat

Bolehkah seseorang meninggalkan salat Jumat dan beralih ke salat Zuhur, karena jika salat Jumat, ia pasti akan dipecat?

Jawaban: Boleh, karena termasuk uzur jika tidak dapat mencari pekerjaan lain.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَخْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِي (٢/٢٩٩) دَارُ الْفِكْرِ ﴾

وَيُظْهِرُ فِي تَخْصِيلِ تَمَلُّكِ مَالٍ أَنَّهُ عُذْرٌ إِنْ اِحْتِيَاجٌ إِلَيْهِ حَالًا وَإِلَّا فَلَا (قَوْلُهُ إِنْ اِحْتِيَاجٌ إِلَيْهِ حَالًا) هَلْ مِثْلُهُ مَا لَوْ اِحْتِيَاجٌ إِلَيْهِ مَالًا لَكِنَّهُ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَوْ لَمْ يُحْصَلْهُ الْآنَ لَا يُمَكِّنُهُ تَخْصِيلُهُ عِنْدَ اِلْحْتِيَاجِ إِلَيْهِ مَحَلٌ تَأْمَلُ بَصْرِيٌّ وَقَدْ يُقَالُ هَذَا أَوَّلَى بِأَنْ يُعْذَرَ بِهِ اهـ

Mencari penghasilan adalah uzur meninggalkan Jumat, jika ia butuh uang saat itu juga. Jika tidak, maka bukan uzur Jumat. Apakah seandainya ia belum butuh uang, tetapi dia tahu jika dia tidak bekerja sekarang, maka tidak mungkin bisa bekerja

untuk mencukupi kebutuhan di lain waktu sama dengan kasus di atas? Hal tersebut bisa dikatakan lebih pantas menjadi uzur.

7. Tidak Salat Karena Menjaga Panenan dari Hewan

Bolehkah seseorang tidak salat Jumat karena menjaga panenan tanaman dari hewan yang bisa memakannya sewaktu-waktu?

Jawaban: Boleh, karena termasuk uzur.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٣٩١/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَمِنْ الْأَعْذَارِ الْإِسْتِغَالُ بِتَجْهِيزِ الْمَيْتِ) صَرِيحُهُ أَنَّ هَذَا لَيْسَ مِنْ أَعْذَارِ الْجَمَاعَةِ فَرَاغُهُ ق. ل. مَعَ أَنَّهُ
مِنْهَا بِالْأَوَّلَى لِكُونِهَا فَرَضٌ كِفَايَةً وَالْجُمُعَةُ فَرَضٌ عَيْنٍ وَمِنْ الْأَعْذَارِ اسْتِغَالُ صَاحِبِ الزَّرْعِ بِحَصَادِهِ أَوْ
حَرْثِهِ وَكَانَ لَوْ تَرَكَهُ فِي هَذَا الْوَقْتِ لَتَلَفَ الزَّرْعُ وَلَمْ يَحْصُلِ الْإِنْبَاتُ

Termasuk uzur jumat adalah kesibukan petani menjaga tumbuhannya atau padinya, dan jika ditinggalkan pada saat itu, maka padi akan rusak dan gagal panen.

8. Pengeras Suara untuk Khutbah

Apa hukum penggunaan pengeras suara saat khutbah berlangsung?

Jawaban: Menggunakan pengeras suara adalah hal yang terpuji. Bahkan bisa wajib, jika itu satu-satunya cara agar jamaah (empat puluh orang) di dalam masjid dapat mendengarkan khutbah.

Referensi:

بُلْغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَلِيٍّ وَفَا الْمَدُورِيِّ (ص: ١٢٦)
(مَسْأَلَةٌ) اسْتِغْمَالُ مُكَبِّرِ الصَّوْتِ فِيمَا يُطْلَبُ فِيهِ الْجَهْرُ مِنَ الْعِبَادَاتِ مِنَ الْأُمُورِ الْمَحْمُودَةِ شَرْعًا بَلْ قَدْ
يَكُونُ وَاجِبًا وَقَدْ يَكُونُ مَذْمُومًا فَحَيْثُ لَمْ يَتَأَتَّ مَا يَحِبُّ فِيهِ الْجَهْرُ مِنَ الْعِبَادَاتِ إِلَّا بِاسْتِغْمَالِهِ يَكُونُ
اسْتِغْمَالُهُ وَاجِبًا لِأَنَّ مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ وَذَلِكَ كِاسْمَاعِ الْخَطِيبِ أَرْبَعِينَ مِنْ أَهْلِ الْجُمُعَةِ
أَرْكَانَ الْخُطْبَتَيْنِ

Sekira ibadah yang wajib dengan suara keras tidak bisa dilakukan kecuali hanya dengan menggunakan pengeras suara, maka wajib menggunakannya. Karena sesuatu yang bisa menyempurnakan kewajiban itu hukumnya wajib. Seperti saat khatib memperdengarkan khutbah kepada empat puluh jamaah.

9. Sibuk Bekerja Saat Azan Berkumandang

Apa hukum bagi orang yang masih sibuk bekerja, berdagang, atau belajar saat azan berkumandang?

Jawaban: Diperinci:

- a) Jika yang dimaksud azan adalah azan kedua, hukumnya haram. Kecuali kesibukan tersebut dilakukan saat perjalanan menuju masjid.
- b) Jika kesibukan tersebut dilakukan dalam perjalanan menuju masjid atau malah dilakukan di samping masjid, hukumnya makruh.
- c) Jika yang dimaksud azan adalah azan yang pertama, hukumnya juga makruh.

Catatan: Jika hukum berdagang haram sesuai kondisi perincian yang pertama, haram bagi orang yang tidak wajib salat Jumat bertransaksi dengan orang yang wajib salat Jumat. Karena hal itu berarti membantu dalam kemaksiatan.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّغْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (١٢/٢) الْحَرَمَيْنِ (وَيَحْرُمُ) عَلَى مَنْ تَلَزَّمَهُ الْجُمُعَةُ (التَّشَاغُلُ) عَنْهَا بِبَيْعٍ وَغَيْرِهِ مِمَّا لَا يَضْطَرُّ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَ عِبَادَةً وَعَلِمَ أَنَّهُ يُدْرِكُ الْجُمُعَةَ (بَعْدَ) الشُّرُوعِ فِي (الْأَذَانِ الْقَانِي) -إِلَى أَنْ قَالَ- وَكَذَا يَحْرُمُ عَلَى مَنْ لَا تَلَزَّمُهُ نَحْوُ مُبَايَعَةٍ مَنْ تَلَزَّمَهُ حِينَئِذٍ لِأَنَّهَا مَعُونَةٌ عَلَى مَعْصِيَةٍ. وَخَرَجَ بِ (التَّشَاغُلِ) فِعْلٌ ذَلِكَ وَهُوَ مَا يَسُئِرُ أَوْ يَمَحُلُ قَرِيبٌ كَمَنْ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ لَا يُتَقَاءُ التَّقْوِيَتِ لَكِنْ يُكْرَهُ -إِلَى أَنْ قَالَ- (وَيُكْرَهُ) التَّشَاغُلُ بِمَا مَرَّرْنَا مَرَّ (بَعْدَ الزَّوَالِ) قَبْلَ الْأَذَانِ السَّابِقِ؛ لِدُخُولِ وَقْتِ الْوُجُوبِ قَرِيبًا قَوَّتُهُ. نَعَمْ؛ إِنْ فَحَشَ التَّأْخِيرُ فِي بَلَدٍ لَمْ يُكْرَهُ.

Bagi orang yang wajib salat Jumat, haram menyibukkan diri setelah azan kedua dengan berjualan atau hal lain yang tidak mendesak. Meskipun kesibukan itu adalah ibadah, dan dia yakin bisa melakukan salat Jumat. Begitu juga haram bagi orang yang tidak wajib salat Jumat, bertransaksi dengan orang yang wajib salat Jumat. Karena itu berarti membantu kemaksiatan. Kecuali jika kesibukan tersebut saat perjalanan atau pada tempat yang dekat masjid, maka hukumnya tidak haram, tetapi makruh. Makruh juga menyibukkan diri setelah masuk waktu salat, karena hal itu dapat membuatnya tidak salat Jumat.

10. Bacaan Saat Khatib Duduk di Antara Dua Khutbah

Apa yang sebaiknya dibaca saat khatib duduk di antara dua khutbah?

Jawaban: Bagi khatib sunah membaca surat *al-Ikhlāṣ*, dan bagi makmum sunah berdoa dengan suara lirih.

Referensi:

﴿الْفَتَاوَى الْفَقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٣٥٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

(وُسُئِلَ) نَفَعَ اللَّهُ بِهِ عَمَّا إِذَا جَلَسَ الْخَطِيبُ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ هَلْ يُسْتَحَبُّ لَهُ فِي جُلُوسِهِ دُعَاءٌ أَوْ قِرَاءَةٌ أَوْ لَا وَهَلْ يُسَنُّ لِلْحَاضِرِينَ حِينَئِذٍ أَنْ يَشْتَغِلُوا بِقِرَاءَةٍ أَوْ دُعَاءٍ أَوْ صَلَاةٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَفْعِ الصَّوْتِ أَوْ لَا (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ ذِكْرٌ فِي الْعُبَابِ أَنَّهُ يُسَنُّ لَهُ قِرَاءَةُ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَيُؤْخَذُ مِمَّا ذَكَرَ عَنِ الْقَاضِي أَنَّ السُّنَّةَ لِلْحَاضِرِينَ الْإِشْتَغَالُ وَقَدْ هَذِهِ الْجُلُوسَةُ بِالْدُعَاءِ لِمَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ مُسْتَجَابٌ حِينَئِذٍ وَإِذَا اشْتَغَلُوا بِالْدُعَاءِ فَلَا أَوْلَى أَنْ يَكُونُوا سِرًّا

Khatib disunahkan membaca surat al-Ikhlâs saat duduk di antara dua khutbah. Dan sunah bagi hadirin saat itu untuk berdoa. Karena doa pada saat tersebut mustajab. Dan ketika berdoa, yang lebih utama adalah mengecilkan suara.

11. Ngobrol Saat Khutbah

Apa hukum mengobrol saat khutbah berlangsung?

Jawaban: Hukumnya makruh, kecuali ada hajat.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٤٣) الْحَرَمَيْنِ
(و) سُنَّ لِمَنْ يَسْمَعُ الْخُطْبَتَيْنِ (إِنْصَاتٌ) أَيْ سَكَوْتُ مَعَ الْإِضْغَاءِ (لِخُطْبَةٍ) وَيُكْرَهُ الْكَلَامُ مِنَ الْمُسْتَمِيعِينَ
حَالَ الْخُطْبَةِ وَقَالَ الْأَيْمَةُ الثَّلَاثَةُ بِحُرْمَتِهِ نَعَمْ إِنْ دَعَتْ إِلَيْهِ حَاجَةٌ وَجَبَ أَوْ سُنَّ كَالْتَّعْلِيمِ لَوَاجِبٍ وَالتَّغْيِي
عَنْ مُحَرَّمٍ وَلَا يُكْرَهُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ وَلَا بَعْدَهَا وَلَا بَيْنَهُمَا وَلَوْ لَغَيْرِ حَاجَةٍ

Dimakruhkan berbicara bagi jamaah ketika khutbah. Menurut tiga imam mazhab lain, hukumnya haram. Jika ada hajat yang menuntut bicara, maka hukumnya bisa sunah atau bahkan wajib.

12. Ragu Jumlah Pendengar Khutbah

Apakah salat Jumat tetap bisa dilaksanakan, saat pendengar khutbah diragukan mencapai empat puluh orang?

Jawaban: Tetap bisa dilaksanakan. Karena keraguan itu tidak berpengaruh.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٨٢) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ) لَوْ شَكَّ الْحَاضِرُونَ حَالَ الْخُطْبَةِ هَلِ اجْتَمَعَ أَرْبَعُونَ؟ أَوْ هَلِ خَطَبَ الْإِمَامُ ثِنْتَيْنِ أَوْ أَخْلَ بِرُكْنٍ؟
لَمْ يُؤْتَرْ بَلْ لَوْ عَرَضَ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ لَمْ يُؤْتَرْ أَيْضًا حَتَّى فِي حَقِّ الْإِمَامِ فَضْلًا عَنْ غَيْرِهِ قَالَهُ أَبُو حُرَيْرَةَ.

Apabila ragu dengan jumlah jamaah apakah sudah genap empat puluh orang, atau ragu apakah imam sudah khutbah dua kali atau tidak memenuhi rukun, maka keraguan tersebut tidak berpengaruh. Bahkan meskipun keraguan tersebut muncul

saat salat dan muncul dari imam sendiri.

13. Kotak Amal Keliling Saat Khutbah

Apa hukum mengedarkan kotak amal saat khutbah berlangsung?

Jawaban: Hukumnya makruh karena mengganggu konsentrasi jamaah dalam mendengarkan khutbah.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنَهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمَرَ الْعَجِينِي (٥٠٣/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيُكْرَهُ الْمَشْيُ بَيْنَ الصُّفُوفِ لِلسُّؤَالِ وَدَوْرَانِ الْإِبْرَيقِ وَالْقَرَبِ لِسَقْيِ الْمَاءِ وَتَفْرِيقِ الْأُورَاقِ وَالتَّصَدَّقِ
عَلَيْهِمْ لِأَنَّهُ يُلْهِي النَّاسَ عَنِ الذِّكْرِ وَاسْتِماعِ الْخُطْبَةِ اهـ

Makruh berjalan di antara barisan untuk meminta-minta, memutar bejana untuk memberi minum, membagi uang, dan sedekah kepada jamaah. Karena hal tersebut dapat melalaikan jamaah dari zikir dan mendengarkan khutbah.

14. Menjawab Salawat Khatib Ketika Khutbah

Apa hukumnya menjawab salawat dari khatib kepada Nabi saw. saat khutbah?

Jawaban: Hukumnya sunah dan hendaknya salawat tidak dibaca dengan suara terlalu keras.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٨٣) الْحَرَمَيْنِ
(فَائِدَةٌ) يَنْبَغِي لِسَامِعِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ أَوْ التَّرَضِّي عَنِ الصَّحَابَةِ حَالَ الْخُطْبَةِ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ وَيَرْضَى
عَنْهُمْ فَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْإِنْصَاتِ وَقَدْ أُوجِبَ جَمْعُ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ كُلَّمَا ذُكِرَ اهـ

Sunah bagi orang yang mendengarkan salawat atau taradī pada saat khutbah untuk menjawabnya. Hal tersebut lebih utama dari pada diam. Karena ada sebagian ulama yang mewajibkan membaca salawat saat nama Nabi saw. disebut.

حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجَرِيِّ (٥٠٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَسُنَّ تَشْمِيتُ الْعَاظِمِ وَرَفْعُ الصَّوْتِ بِالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْخُطْبِ {إِنَّ اللَّهَ
وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ} [الأحزاب: ٥٦] وَإِنْ افْتَضَى كَلَامَ الرُّوضَةِ إِبَاحَةَ الرَّفْعِ (قَوْلُهُ: وَرَفْعُ الصَّوْتِ
بِالصَّلَاةِ إلخ) هَذَا هُوَ الرَّاجِحُ أَيُّ: بِحَيْثُ يَسْمَعُهُ مَنْ يَقْرُبُهُ قَالَ: مَرْوَةَ الرَّفْعِ الْبَلِيغُ كَمَا يَفْعَلُهُ بَعْضُ الْعَوَامِ
بِذَعَةٍ مُنْكَرَةٍ.

Sunah mengeraskan salawat, sekira orang yang didekatnya mendengarnya. Imam al-

Ramli berkata, "Mengeraskan suara dengan keterlaluan, seperti yang dilakukan orang awam, termasuk bid'ah yang munkar."

15. Kewajiban Salat Jumat Bagi Orang Buta

Bolehkah seorang yang buta tidak menghadiri salat Jumat?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali tidak ada orang yang menuntunnya, baik dengan cara menyewa atau yang lain, dan rumahnya jauh dari masjid. Menurut Qaḍi Ḥusain, jika ia bisa berjalan dengan bantuan tongkat dan rumahnya dekat dengan masjid, maka wajib salat Jumat.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٣٩٣/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَتَلَزَمُ الْأَعْمَى إِنْ وَجَدَ قَائِدًا وَلَوْ بِأَجْرَةٍ مِثْلَ يَجِدُهَا أَوْ مُتَبَرِّعًا أَوْ مِلْكًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْهُ لَمْ يَلْزَمْهُ الْحُضُورُ وَإِنْ
كَانَ يُحْسِنُ الْمَشْيَ بِالْعَصَا خِلَافًا لِلْقَاضِي حُسَيْنٍ لِمَا فِيهِ مِنَ التَّعَرُّضِ لِلضَّرَرِ نَعَمْ إِنْ كَانَ قَرِيبًا مِنَ الْجَامِعِ
يَحْتَثُّ لَا يَتَضَرَّرُ بِذَلِكَ يَنْبَغِي وَجُوبُ الْحُضُورِ عَلَيْهِ لِأَنَّ الْمُعْتَبَرَ عَدَمُ الضَّرَرِ وَهَذَا لَا يَتَضَرَّرُ. قَوْلُهُ: (خِلَافًا
لِلْقَاضِي حُسَيْنٍ) فَإِنَّهُ أَوْجَبَ عَلَيْهِ الْحُضُورَ إِنْ كَانَ يُحْسِنُ الْمَشْيَ بِالْعَصَا وَيُمْكِنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا إِذَا كَانَ
الْجَامِعُ قَرِيبًا يَحْتَثُّ لَا يَتَضَرَّرُ.

Wajib salat Jumat bagi orang yang buta, ketika ada yang membantunya meskipun dengan memberi upah. Jika tidak ada orang yang membantunya, maka tidak wajib menghadiri salat Jumat. Meskipun dia bisa berjalan menggunakan tongkat. Qaḍi Ḥusain mewajibkan hadir salat Jumat bagi orang buta yang bisa berjalan dengan tongkat. Pendapat ini diarahkan jika rumah orang tersebut dekat dengan masjid, di mana ia tidak merasa kesulitan.

16. Kewajiban Salat Jumat Bagi Manula

Bolehkah seorang yang tua renta dan sulit berkendara untuk tidak menghadiri salat Jumat?

Jawaban: Bagi orang yang tua tetap wajib melaksanakan salat Jumat, selama ia bisa berkendara ke masjid dan tidak merasa kesulitan.

Referensi:

الإِفْتَاءُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (١٦٦/١) الْحَرَمَيْنِ
وَتَلَزَمُ الشَّيْخُ الْهَرَمَ وَالزَّمَانَ إِنْ وَجَدَا مَرْكَبًا مِلْكًا أَوْ إِجَارَةً أَوْ إِعَارَةً وَلَوْ أَدْمِيًّا كَمَا قَالَهُ فِي الْمَجْمُوعِ وَلَمْ
يَشُقِّ الرُّكُوبُ عَلَيْهِمَا كَمَشَقَّةِ الْمَشْيِ فِي الْوَحْلِ لِإِثْتِفَاءِ الضَّرَرِ، وَلَا يَجِبُ قَبُولُ الْمَوْهُوبِ لِمَا فِيهِ مِنَ الْمِنَّةِ

Wajib salat Jumat bagi orang tua renta dan orang lumpuh, ketika ada kendaraan pribadi, sewaan, atau pinjaman, dan tidak ada kesulitan dalam perjalanan menuju

masjid layaknya kesulitan berjalan di tengah lumpur.

17. Mendadak Sakit Saat Hadir Salat Jumat

Bolehkah bagi seseorang yang sakitnya kambuh saat duduk mendengar khutbah untuk pulang ke rumah?

Jawaban: Boleh jika salat belum dilaksanakan. Dan dengan tetap berada di masjid, sakitnya akan bertambah parah.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٥٣/٢) الْحَرَمَيْنِ
فَلَا تَلَزُمُ عَلَى مَرِيضٍ إِنْ لَمْ يَحْضُرْ بَعْدَ الزَّوَالِ مَحَلَّ إِقَامَتِهَا (قَوْلُهُ: إِنْ لَمْ يَحْضُرْ بَعْدَ الزَّوَالِ) أَيْ بِأَنْ لَمْ
يَحْضُرْ أَصْلًا مَحَلَّ إِقَامَتِهَا، أَوْ حَضَرَ قَبْلَ الزَّوَالِ، فَلَهُ الْإِنْصِرَافُ مِنْ مَحَلَّ إِقَامَتِهَا فَإِنْ حَضَرَ بَعْدَ الزَّوَالِ
يَحْرُمُ انْصِرَافُهُ، لِأَنَّ الْمَانِعَ فِي حَقِّهِ مَشَقَّةُ الْحُضُورِ، وَبِهِ زَالَ الْمَانِعُ، إِلَّا أَنْ يَزِيدَ ضَرَرُهُ بِانْتِظَارِهِ لِغَلِيهَا وَلَمْ
تَقُمْ الصَّلَاةُ فَيَجُوزُ انْصِرَافُهُ حِينَئِذٍ.

Orang sakit tidak wajib melaksanakan salat Jumat jika belum datang ke masjid atau datang sebelum waktu zuhur. Boleh baginya pulang dari tempat berlangsungnya salat Jumat. Apabila ia hadir setelah waktu zuhur, maka haram untuk pergi. Karena alasan ia boleh meninggalkan Jumat adalah kesulitan hadir. Dengan kehadirannya, alasan tersebut sudah hilang. Kecuali penyakitnya akan bertambah parah saat menunggu salat Jumat dan salat belum dilaksanakan, maka ia boleh pergi.

18. Jamaah Tidur Saat Khutbah

Sahkah salat Jumat, bila para mayoritas jamaahnya tidur saat khutbah dan hanya segelintir orang yang mendengarkan?

Jawaban: Menurut *qaul mu'tamad*, salat Jumatnya tidak sah dan harus diganti dengan salat Zuhur. Sedangkan menurut pendapat lain salat Jumatnya tetap sah.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٦٩/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَلَا تَصِحُّ مَعَ وُجُودِ لَغْطٍ يَمْنَعُ سَمَاعَ رُكْنِ الْخُطْبَةِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ فِيهِمَا وَإِنْ خَالَفَ فِيهِ جَمْعٌ كَثِيرُونَ فَلَمْ
يَشْتَرِطُوا إِلَّا الْحُضُورَ فَقَطْ. وَعَلَيْهِ يَدُلُّ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ. (قَوْلُهُ: فَلَمْ يَشْتَرِطُوا إِلَّا
الْحُضُورَ) أَيْ حُضُورَهُمْ مَوْضِعَ الْخُطْبَةِ أَيْ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعُوا بِالْفِعْلِ لِبُعْدٍ أَوْ نَوْمٍ أَوْ لَغْطٍ.

Salat Jumat tidak sah dengan adanya suara gaduh, yang membuat rukun khutbah tidak terdengar. Meski banyak ulama yang berpendapat, syarat sah khutbah adalah para jamaah cukup hadir di tempat khutbah, meski nyatanya tidak mendengar

khutbah karena jauh, tidur, atau suara gaduh.

19. Antara Berjalan Kaki dan Naik Kendaraan

Manakah yang lebih utama antara berjalan kaki atau naik kendaraan saat berangkat ke masjid untuk menunaikan salat Jumat?

Jawaban: Jika jarak masjid dekat dan tidak ada kesulitan sama sekali, maka yang lebih utama adalah berjalan kaki.

Referensi:

﴿ شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّفِّيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٢٤٥) دَارُ الْمِنَهَاجِ وَتَكَلَّمَ الْعُلَمَاءُ هَلِ الْمَشْيُ إِلَى الْجُمُعَةِ أَفْضَلُ أَوْ يَسْتَوِي مَعَ الرُّكُوبِ ؟ قَالُوا إِذَا أَمَكَّنَهُ الْمَشْيُ مِنْ غَيْرِ مَشَقَّةٍ عَلَيْهِ فَهُوَ أَفْضَلُ أَمَّا إِذَا بَعَدَ الْمَكَانُ أَوْ كَانَ تَلَحُّقُهُ مَشَقَّةً بِالْمَشْيِ لِضَعْفِهِ أَوْ لِحَرِّ الشَّمْسِ فَلَهُ الرُّكُوبُ وَيَجُوزُ تَوَابُ الْمَشْيِ (وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ) ﴾

Jika ia mungkin untuk berjalan kaki tanpa kesulitan, maka lebih baik berjalan kaki. Apabila tempat salat jauh atau sulit berjalan kaki karena lemah atau cuaca panas, maka boleh naik kendaraan dan tetap mendapatkan pahala berjalan kaki.

20. Shalat Qabliyyah Ketika Khutbah Berlangsung

Sering ditemui saat khutbah sedang berlangsung, para jamaah masih melakukan salat sunah Tahiyat Masjid atau salat sunah Qabliyyah. Apakah yang demikian diperbolehkan?

Jawaban: Boleh bagi jamaah yang baru datang saat khutbah. Akan tetapi, wajib bagi mereka untuk hanya sebatas dua rakaat dan mempercepat salatnya.

Catatan: Menurut Imam al-Zarkasyi, maksud mempercepat salat adalah hanya melakukan yang wajib saja. Sedangkan menurut Imam al-Ramli maksudnya adalah secara umum tidak dikatakan lama.

Referensi:

﴿ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٤٥) الْحَرَمَيْنِ وَأَمَّا مَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فِي هَذَا الْوَقْتِ فَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ يَجْلِسُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ صَلَّى سُنَّةَ الْجُمُعَةِ نَوَاهَا رَكْعَتَيْنِ وَحَصَلَ بِهِمَا تَحِيَّةُ الْمَسْجِدِ وَلَا يَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَى رَكْعَتَيْنِ وَلَا يَجُوزُ لَهُ غَيْرُ تَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ وَسُنَّةَ الْجُمُعَةِ مِنْ فَرِيضٍ وَتَقْلٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَوْ كَانَ الْجَامِعُ غَيْرَ مَسْجِدٍ لَمْ يَحْزَنْ أَنْ يُصَلِّيَ فِيهِ فِي هَذَا الْوَقْتِ شَيْئًا بِالْإِجْمَاعِ وَهَذَا مِمَّا غَلَبَ فِيهِ الْجَهْلُ عَلَى الْعَوَامِ ﴾

Seorang yang masuk masjid di saat khutbah, boleh melaksanakan salat sunah Tahiyat Masjid dua rakaat dengan cepat kemudian duduk. Jika ia belum

melaksanakan salat sunah Jumat, maka hendaknya niat salat sunah Jumat dua rakaat dan tetap mendapatkan kesunahan Tahiyat Masjid. Tidak diperbolehkan salat melebihi dua rakaat. Dan tidak diperbolehkan melakukan salat selain dua salat di atas, baik itu wajib maupun sunah. Bagi para jamaah di luar masjid, haram salat apapun pada waktu imam naik mimbar.

❏ حَاشِيَةُ أَبِي الصَّبَاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْبَانِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٣٢٢/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَالْمُرَادُ بِالتَّخْفِيفِ فِيمَا ذُكِرَ الْإِفْتِصَارُ عَلَى الْوَاجِبَاتِ، قَالَهُ الرَّزْكَانِيُّ لَا الْإِسْرَاعَ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَلَا وَجْهَ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ تَرْكُ التَّطْوِيلِ غُرْفًا (قَوْلُهُ: تَرْكُ التَّطْوِيلِ غُرْفًا) أَيُّ فَلَهُ أَنْ يَأْتِيَ بِسُورَةٍ قَصِيرَةٍ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ.

Al-Zarkasyi berkata, "Maksud dari mempercepat salat Tahiyat Masjid atau sunah Qabliyyah Jumat adalah hanya mengerjakan hal wajib." Menurut qaul Aujah, yang dimaksud dengan mempercepat salat adalah secara umum tidak dikatakan lama. Artinya, ia boleh membaca surat pendek setelah fatihah.

21. Wirid Setelah Salat Jumat

Sebenarnya, adakah keutamaan wiridan yang biasa dibaca setelah salat Jumat seperti membaca fatihah tujuh kali dan syair Abu Nawas?

Jawaban: Ada, dan hukum membacanya sunah.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٨٤) الْحَرَمَيْنِ فَائِدَةٌ: وَرَدَ أَنَّ مَنْ قَرَأَ الْفَاتِحَةَ وَالْإِخْلَاصَ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ سَبْعًا سَبْعًا عَقِبَ سَلَامِهِ مِنَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ أَنْ يَنْتَهِىَ رِجْلَيْهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، وَأُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَبُوعِدَ مِنَ السُّوءِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْآخِرَى - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَا تَفُوتُ سُنَّةُ الْمُسَبَّحَاتِ وَالْأَذْكَارِ الْمَأْثُورَةِ عَقِبَ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِكَلَامٍ أَوْ اثْنَقَالٍ.

Dalam hadis diterangkan, seseorang yang membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas sebanyak tujuh kali setelah salam salat Jumat sebelum melipat kedua kakinya, dosanya akan diampuni. Baik dosa yang telah dilakukan atau akan dilakukan. Ia juga diberi pahala sebanyak orang yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Kesunahan tersebut tidak hilang dengan sebab berbicara atau berpindah tempat.

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٠٢) الْحَرَمَيْنِ (فَائِدَةٌ) عَنِ الْقُطْبِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الشَّعْرَانِيِّ نَفَعَنَا اللَّهُ بِهِ إِنَّ مَنْ وَاظَبَ عَلَى قِرَاءَةِ هَذَيْنِ الْبَيْتَيْنِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ تَرَفَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى الْإِسْلَامِ مِنْ غَيْرِ شَكٍّ وَهَمٍّ:

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْحَجِيمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Dikutip dari Imam al-Sya'rani, bahwa seseorang yang senantiasa membaca dua bait syair (syair Abu Nawas), maka sudah pasti ia akan meninggal dalam keadaan Islam.

22. Tidur di Hari Jumat

Apakah haram tidur di pagi hari Jumat bagi orang yang tahu akan sulit bangun untuk salat Jumat?

Jawaban: Menurut Imam al-Ramli tidak haram. Meski ia yakin nantinya tidak akan bangun untuk salat Jumat.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجِيرِيِّ (٣٩٧/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَخَرَجَ بِالسَّفَرِ النَّوْمُ قَبْلَ الزَّوَالِ فَلَا يَحْرُمُ وَإِنْ عَلِمَ قَوْتَ الْجُمُعَةِ بِهِ كَمَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا م ر لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ
شَأْنِ النَّوْمِ الْقَوَاتِ وَخَالَفَهُ غَيْرُهُ.

Tidak haram tidur sebelum waktu zuhur, meskipun ia yakin tidak bisa bangun sampai selesai salat Jumat sebagaimana pendapat yang dipegang oleh al-Ramli. Karena jarang sekali ada tidur yang sampai meninggalkan salat Jumat. Ulama lain berpendapat sebaliknya.

23. Definisi Musafir, Mukim, dan Mustautin

Sebenarnya apa pengertian dari musafir, mukim, dan mustautin?

Jawaban: Musafir adalah orang yang tidak beriat menetap lebih dari empat hari. Mukim adalah orang yang berniat tinggal lebih dari empat hari atau lebih, tetapi berkeinginan kembali ke tanah kelahirannya. Mustautin adalah orang yang bertempat tinggal di tanah kelahiran atau transmigrasi di tempat lain, tanpa memiliki keinginan untuk kembali.

Referensi:

قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوِي الشَّيْخِ الْعَلَّامَةِ الْجَلِيلِ إِسْمَاعِيلِ زَيْن (ص: ٧٤) مَعْهَدُ عُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ
أَنَّ كُلَّ شَخْصٍ فِي أَيِّ مَكَانٍ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ أَحَدُ أَقْسَامِ ثَلَاثَةٍ أَحَدُهَا مُسَافِرٌ وَهُوَ مَنْ لَا يَنْوِي إِقَامَةً مُؤَثَّرَةً
وَهِيَ أَرْبَعَةُ أَيَّامٍ فَأَكْثَرَ بَلْ يَقْصِدُ إِقَامَةً أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ وَثَانِيهَا مُقِيمٌ وَهُوَ مَنْ يَنْوِي إِقَامَةً مُؤَثَّرَةً أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ
فَأَكْثَرَ وَلَوْ مِثَابَ السَّنِينَ لَكِنَّهُ يَقْصِدُ الرُّجُوعَ إِلَى وَطَنِهِ فَهَذَا مُقِيمٌ وَثَالِثُهَا مُسْتَوْطِنٌ وَهُوَ مَنْ لَا يَنْوِي
الرُّجُوعَ عَنِ الْبَلَدِ الَّتِي هُوَ بِهَا فَالْقِسْمُ الْأَوَّلُ وَهُوَ الْمُسَافِرُ لَا تَلْزَمُهُ الْجُمُعَةُ وَلَا تَنْعَقِدُ بِهِ بَلْ تَصِحُّ مِنْهُ لَوْ

صَلَاةَا مَعَ أَهْلِهَا وَتُغْنِيهِ عَنِ الظُّهْرِ وَالْقِسْمُ الثَّانِي وَهُوَ الْمُقِيمُ تَلَزُّمُهُ وَيَجِبُ عَلَيْهِ حُضُورُهَا مَعَ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ يَبْلُغُهُ نِدَاؤُهَا لِكِنَّهَا لَا تَنْعَقِدُ بِهِ بَلْ تَصِحُّ مِنْهُ تَبَعًا لَا اسْتِقْلَالًا وَالْقِسْمُ الثَّلَاثُ وَهُوَ الْمُسْتَوْطِنُ تَلَزُّمُهُ وَتَنْعَقِدُ بِهِ وَلَا تَصِحُّ مِنْهُ الظُّهْرُ مَا دَامَتِ الْجُمُعَةُ تُمَكِّنُهُ اهـ

Orang dalam setiap tempat tidak lepas dari salah satu dari tiga status: 1.) Musafir, adalah orang yang tidak berniat menetap selama empat hari atau lebih tetapi berkeinginan untuk menetap kurang dari itu. 2.) Mukim, adalah orang yang berniat untuk menetap selama empat hari atau lebih bahkan meskipun ratusan tahun, tetapi ia berkeinginan kembali ke kampung halamannya. 3.) Mustautin, adalah orang yang tidak berniat kembali dari tempat tinggalnya.

24. Status Santri dan Mahasiswa Luar Kota

Apakah santri dan mahasiswa yang berdomisili di luar kota termasuk mustautin yang bisa mengesahkan salat Jumat?

Jawaban: Mahasiswa atau santri bukan termasuk mustautin.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنَهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٤٧٩/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَخَامِسُهَا أَنْ تَقَعَ بِأَرْبَعِينَ وَلَوْ مَرَضَى أَوْ مِنْهُمْ الْإِمَامُ مُكَلَّفًا حُرًّا ذَكَرًا اتِّبَاعًا لِلْسَّلَفِ وَالْخَلْفِ مُتَوَطَّنًا بِمَحَلِّهَا أَيْ لَا يَظَعُنْ عَنْهُ شِتَاءٌ وَلَا صَيْفًا إِلَّا لِحَاجَةٍ (قَوْلُهُ مُتَوَطَّنًا بِمَحَلِّهَا) فَلَا تَنْعَقِدُ بِغَيْرِ الْمُسْتَوْطِنِ كَمَنْ أَقَامَ عَلَى عَزْمٍ عَوْدِهِ إِلَى وَطَنِهِ بَعْدَ مَدَّةٍ وَلَوْ طَوِيلَةً كَالْمُتَفَقِّهِهِ وَالتَّجَارِ لِعَدَمِ التَّوَطُّنِ وَلَا بِالْمُتَوَطَّنِينَ خَارِجَ مَحَلِّ الْجُمُعَةِ وَإِنْ سَمِعُوا نِدَاءَهَا لَفَقِدَ إِقَامَتَهُمْ بِمَحَلِّهَا اهـ

Tidak sah salat Jumat yang didirikan orang yang bukan asli warga setempat. Seperti orang mukim yang berniat pulang ke tempat asal meskipun setelah waktu yang lama, pelajar, pedagang, atau orang yang berdomisili di luar daerah salat Jumat.

25. Bepergian di Hari Jumat

Apa hukum bepergian di hari Jumat yang mengakibatkan tidak bisa melaksanakan salat Jumat?

Jawaban: Hukumnya haram kecuali darurat.

Referensi:

فَتَحُ الْمَعِينُ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِكِيِّ (ص: ٨٩) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَحَرَّمَ عَلَى مَنْ تَلَزَّمَهُ الْجُمُعَةُ وَإِنْ لَمْ تَنْعَقِدْ بِهِ سَفَرٌ تَقَوُّتْ بِهِ الْجُمُعَةُ كَانَ ظَنُّهُ أَنَّهُ لَا يُذْرِكُهَا فِي طَرِيقِهِ أَوْ مَقْصِدِهِ وَلَوْ كَانَ السَّفَرُ طَاعَةً مَنُذُوبًا أَوْ وَاجِبًا بَعْدَ فَجْرِهَا أَيْ فَجْرِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ إِلَّا إِنْ خَشِيَ مِنْ عَدَمِ سَفَرِهِ ضَرَرًا كَانْقِطَاعِهِ عَنِ الرَّفَقَةِ فَلَا يَحْرُمُ إِنْ كَانَ غَيْرَ سَفَرٍ مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بَعْدَ الزَّوَالِ.

Bagi orang yang wajib salat Jumat, haram bepergian setelah waktu subuh yang dapat meninggalkan salat Jumat. Seperti ia menduga tidak akan menemui salat Jumat di tengah perjalanannya atau di tempat tujuan. Meskipun perjalanannya sunah atau wajib. Kecuali ia khawatir ada dampak buruk, seperti tertinggal rombongan. Maka tidak haram bepergian meskipun setelah waktu zuhur, selama tujuannya bukan untuk kemaksiatan.

26. Bepergian Jauh Saat Malam Jumat

Apa hukum bepergian jauh di malam Jumat yang mengakibatkan tidak bisa melaksanakan salat Jumat?

Jawaban: Hukumnya makruh, jika ia memang berniat meninggalkan salat Jumat.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِيَّانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتَحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٩٦/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَيُكْرَهُ السَّفَرُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فِي فَتَاوَى ابْنِ حَجَرَ مَا نَصَّهُ: (سُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هَلْ يُكْرَهُ السَّفَرُ لَيْلَةَ
الْجُمُعَةِ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ: مُقْتَضَى قَوْلِ الْعَزَالِي فِي الْخُلَاصَةِ: مَنْ سَافَرَ لَيْلَتَهَا دَعَا عَلَيْهِ مَلَكَاهُ الْكَرَاهَةُ وَهُوَ
مُتَجَهٌّ إِنْ قَصَدَ بِذَلِكَ الْفِرَارَ مِنَ الْجُمُعَةِ

Pendapat al-Gazali dalam kitab al-Khulashah, yang mengatakan seseorang yang bepergian pada malam Jumat akan didoakan buruk oleh dua malaikat, mengindikasikan bahwa bepergian pada malam Jumat hukumnya makruh. Pendapat ini kuat jika memang tujuannya menghindari salat Jumat.

27. Sekolah Mendirikan Salat Jumat sendiri

Apakah sah salat Jumat yang didirikan sendiri oleh suatu sekolah mengingat mereka semua bukan penduduk asli?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut mazhab Syafii, Maliki, dan Hambali, salat Jumat tersebut tidak sah. Menurut mazhab Hanafi, salat Jumat tersebut sah.

Referensi:

قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوَى الشَّيْخِ الْعَلَامَةِ الْحَبِيبِ إِسْمَاعِيلِ زَيْنٍ (ص: ٧٣) مَعَهْدُ عُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ
(سُؤَالَ) هَلْ يَجُوزُ أَنْ يُكَمَّلَ الْمُجِيعُونَ أَرْبَعِينَ بِالطَّالِبِ الْمُتَفَقِّهِ أَيْ وَهُوَ مُقِيمٌ فِي غَيْرِ بَلَدِهِ عِنْدَ إِمَامِنَا
الشَّافِعِيِّ أَوَّلًا (الْجَوَابُ) لَا يَجُوزُ أَنْ يُكَمَّلَ بِهِ عَدَدُ الْأَرْبَعِينَ لِكُونِ شَرْطِ الْأَرْبَعِينَ أَنْ يَكُونُوا كُلُّهُمْ
مُسْتَوْطِينَ فَلَا يَكْمَلُونَ بِالْمُقِيمِينَ الَّذِينَ يَنْوُونَ الرُّجُوعَ إِلَى أَوْطَانِهِمْ وَإِنْ كَانَتِ الْجُمُعَةُ تَحِبُّ عَلَى
الْمُقِيمِينَ الْمَذْكُورِينَ لِكِنَّهَا لَا تَنْعَقِدُ بِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَهَذَا مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ مِنَ الْمَالِكِيَّةِ
وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَذَهَبَ الْأَخْتِافُ إِلَى صِحَّةِ إِقَامَةِ الْجُمُعَةِ بِالْمُقِيمِينَ الْمُسَافِرِينَ لِأَنَّ الْإِسْتِيطَانَ لَيْسَ

شَرَطًا عِنْدَهُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ اهـ

Tidak diperbolehkan menggenapkan hitungan empat puluh orang dengan pelajar. Karena syarat empat puluh orang yang mengesahkan salat Jumat adalah bertempat tinggal/berdomisili. Ini adalah pendapat mayoritas ulama Malikiyyah, Syafi'iyah dan Hanabilah. Ulama Hanafiyyah berpendapat, sah mendirikan salat Jumat dengan orang yang mukim dan musafir. Karena bertempat tinggal bukan syarat menurut mereka.

28. Mendengarkan Khutbah di Parkiran

Bolehkah mendengarkan khutbah dari parkiran, padahal jamaah dalam masjid belum genap empat puluh orang?

Jawaban: Boleh. Karena yang penting ia mendengarkan khutbah.

Referensi:

❏ **الْفَتَاوِي الْفَقِهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٣٠٣/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَمَنْ غَيَّرَ بَأَنَّهُ يُشْتَرَطُ حُضُورُ أَرْبَعِينَ لَمْ يَرُدَّ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ حُضُورِهِمْ فِي الْمَسْجِدِ وَإِنَّمَا مُرَادُهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ
سَمَاعِهِمْ سَوَاءً كَانُوا فِي الْمَسْجِدِ أَوْ خَارِجَهُ عَلَى أَنَّ الْجُمُعَةَ لَا يُشْتَرَطُ لِصَحَّةِ إِقَامَتِهَا الْمَسْجِدُ كَمَا صَرَّحُوا
بِهِ فَلَوْ أَقَامُوهَا فِي فِضَاءٍ بَيْنَ الْعُمَرَانِ صَحَّتْ.

Ulama yang mensyaratkan kehadiran empat puluh orang, maksudnya bukan harus hadir dalam masjid. Tetapi maksudnya adalah mereka harus mendengarkan khutbah. Baik di dalam atau di luar masjid.

29. Pengumuman Sebelum Khutbah

Apa hukum mengumumkan laporan keuangan masjid atau pengumuman lainnya sesaat sebelum khutbah?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (٤١٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَلَا يُكْرَهُ الْكَلَامُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ وَلَوْ بَعْدَ الْجُلُوسِ عَلَى الْمِنْبَرِ وَلَا بَعْدَهَا وَلَا بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ وَلَا كَلَامُ الدَّاخِلِ
إِلَّا إِنْ اخْتَدَّ لَهُ مَكَانًا وَاسْتَقَرَّ فِيهِ لِأَنَّهُ قَبْلَ ذَلِكَ يَحْتَاجُ إِلَى الْكَلَامِ غَالِبًا اهـ

Tidak makruh berbicara sebelum khutbah, meskipun khatib telah duduk di atas mimbar. Dan tidak makruh berbicara setelah khutbah selesai, atau di antara dua khutbah, atau bagi orang yang baru datang. Kecuali jika dia sudah mengambil tempat dan menempatnya. Karena sebelum hal tersebut terjadi, dia butuh untuk berbicara.

30. Qada' Jumat

Ketika salat Jumat ditinggalkan, apakah salat qada'-nya juga salat Jumat atau menjadi salat Zuhur?

Jawaban: Qada'-nya berupa salat Zuhur.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٤/١) الْحَرَمَيْنِ وَلَا تُقْضَى جُمُعَةً لِأَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ بَلْ إِذَا فَاتَ الْوَقْتُ يُصَلِّي الظُّهْرَ قَضَاءً عَنْهُ لَا عَنْهَا﴾

Salat Jumat tidak di-qada' dengan salat Jumat. Karena hal itu tidak pernah diriwayatkan dari Nabi saw. Jika waktu salat Jumat habis, maka seseorang melakukan salat Zuhur secara qada' untuk Zuhur, bukan untuk Jumat.

31. Dua Salat Jumat Karena Perseteruan

Bolehkah mendirikan dua salat Jumat dalam satu desa karena perseteruan?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ التَّرْمِذِيِّ بِحَاشِيَةِ الْمَنْهَجِ الْقَوِيمِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ مُحْفُوظِ التَّرْمِذِيِّ (٤/٢١٧) دَارُ الْمِنْهَاجِ فَالْحَاصِلُ أَنَّ مَشَقَّةَ السَّغْيِ الَّتِي لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً تُجَوِّزُ التَّعَدُّدَ دُونَ التَّرْكِ رَأْسًا وَهَذَا هُوَ الْأَظْهَرُ الْأَوْفَقُ لِضَبْطِهِمْ عُسْرَ الْاجْتِمَاعِ بِأَنْ تَكُونَ فِيهِ مَشَقَّةٌ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً وَمِنْ صُورِ جَوَازِ التَّعَدُّدِ أَيْضًا وَقُوعُ تَقَاتُلٍ أَوْ خِصَامٍ بَيْنَ أَهْلِ جَانِبَيْ الْبَلَدِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مَشَقَّةٌ فَكُلُّ فِتْنَةٍ بَلَغَتْ أَرْبَعِينَ تَلَزِمُهَا إِقَامَةُ الْجُمُعَةِ وَلَوْ نَقَصَ عَدَدُ جَانِبٍ أَوْ كُلُّ عَنِ الْأَرْبَعِينَ لَمْ تَحِبْ عَلَيْهِمْ فِيهِ وَلَا فِي الْآخَرِ تَأْمُلْ إِيَّاهُ﴾

Termasuk kasus yang melegalkan salat Jumat lebih dari satu tempat adalah, terjadinya pertikaian atau permusuhan antara dua kubu dalam satu desa, meski tidak sulit untuk menghadiri salat Jumat. Setiap kubu yang telah mencapai empat puluh orang, wajib mendirikan salat Jumat. Andai salah satu atau kedua kubu kurang dari empat puluh orang, maka salat Jumat tidak wajib bagi mereka.

32. Khutbah Hanya Dengan Baca Buku

Cukupkah khutbah dengan membaca buku tanpa bisa membedakan rukun khutbah dari yang lainnya?

Jawaban: Cukup menurut Imam al-Ramli Kabir, selama khatib tidak meyakini rukun khutbah sebagai hal yang sunah.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ حُسَيْنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٨٢) الْحَرَمَيْنِ﴾

(مسألة ك) لَا يُشْتَرَطُ فَهْمُ أَرْكَانِ الْخُطْبَةِ لِلْمُسْتَمِيعِينَ بَلْ وَلَا لِلْخَطِيبِ نَفْسِهِ خِلَافاً لِلْقَاضِي كَمَا لَا يُشْتَرَطُ فَهْمُ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ وَلَا تَمْيِيزُ فُرُوضِهَا مِنْ سُنَنِهَا اهـ قُلْتُ : بَلْ وَلَا يُشْتَرَطُ مَعْرِفَةُ الْخَطِيبِ أَرْكَانَ الْخُطْبَةِ مِنْ سُنَنِهَا كَمَا فِي فَتَاوَى (م ر) كَالصَّلَاةِ، لَكِنْ يُشْتَرَطُ إِسْمَاعُ الْأَرْبَعِينَ أَرْكَانَ الْخُطْبَةِ فِي آيٍ وَاحِدٍ فِيمَا يَظْهَرُ، حَتَّى لَوْ سَمِعَ بَعْضُ الْأَرْبَعِينَ بَعْضَهَا وَانْصَرَفَ وَجَاءَ غَيْرُهُمْ فَأَعَادَ عَلَيْهِمْ لَمْ يَكْفِ، قَالَه ع ش.

Tidak disyaratkan bagi para pendengar memahami rukun-rukun khutbah. Bahkan juga tidak disyaratkan bagi khatib (meski Qadi Husain berpendapat berbeda) sebagaimana tidak disyaratkan paham rukun salat, dan tidak disyaratkan dapat membedakan fardu salat dan kesunahannya. Menurutku, bahkan khatib tidak disyaratkan harus tahu mana rukun dan sunah khutbah, sebagaimana keterangan dalam kitab fatawi al-Ramli.

33. Salat Jumat Saat Hari Raya

Apa hukum salat Jumat saat bertepatan dengan hari raya?

Jawaban: Tetap wajib menurut mazhab Syafii.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ٩٠) الْحَرَمَيْنِ
(مسألة) فِيمَا إِذَا وَافَقَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ يَوْمَ الْعِيدِ فِي الْجُمُعَةِ أَرْبَعَةُ مَذَاهِبَ فَمَذْهَبُنَا أَنَّهُ إِذَا حَضَرَ أَهْلُ الْقُرَى وَالْبَوَادِي الْعِيدَ وَخَرَجُوا مِنَ الْبِلَادِ قَبْلَ الزَّوَالِ لَمْ تَلْزَمُهُمُ الْجُمُعَةُ وَأَمَّا أَهْلُ الْبَلَدِ فَتَلْزَمُهُمْ وَمَذْهَبُ أَحْمَدَ لَا تَلْزَمُ أَهْلَ الْبَلَدِ وَلَا أَهْلَ الْقُرَى فَيُصَلُّونَ ظَهراً وَمَذْهَبُ عَظَاءٍ لَا تَلْزَمُ الْجُمُعَةُ وَلَا الظُّهْرُ فَيُصَلُّونَ الْعَصَرَ وَمَذْهَبُ أَبِي حَنِيفَةَ تَلْزَمُ الْكُلُّ مُطْلَقاً، اهـ

Ketika hari raya bertepatan dengan hari Jumat, pada hukum salat Jumat terdapat empat pendapat. Menurut mazhab Syafii, bagi penduduk plosok yang jauh dari tempat salat Id dan Jumat, yang sudah menunaikan salat Id dan pulang sebelum waktu zuhur, tidak wajib bagi mereka salat Jumat. Sedangkan bagi selain mereka tetap wajib melaksanakan salat Jumat.

34. Salat Zuhur Setelah Salat Jumat

Bolehkah melakukan salat Zuhur setelah salat Jumat?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali keabsahan pelaksanaannya masih diperselisihkan. Seperti salat Jumat yang dilakukan di dua tempat dalam satu daerah.

Referensi:

❏ غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْدٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٠٢) الْحَرَمَيْنِ (مسألة) لَا يَجُوزُ لِمَنْ صَلَّى الْجُمُعَةَ إِعَادَتُهَا ظَهْرًا وَلَا جُمُعَةً مَعَ مَنْ يُصَلِّي الظُّهْرَ أَوْ الْجُمُعَةَ، بِأَنْ جَوَزْنَا التَّعَدُّدَ أَوْ أَدْرَكَهَا بِمَوْضِعٍ آخَرَ، إِذْ مَبْنِئُ الْجُمُعَةِ عَلَى مَنَعِ التَّعَدُّدِ، قُلْتُ: خَالَفَهُ ابْنُ حَجَرَ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ فَقَالَ: تُسَنُّ إِعَادَةُ الْجُمُعَةِ جُمُعَةً مُطْلَقًا لَا إِعَادَةُ الظُّهْرِ جُمُعَةً إِلَّا لِلْمَعْدُورَيْنِ

Bagi orang yang telah melaksanakan salat Jumat, dilarang mengulanginya dengan salat Zuhur ataupun saat Jumat, dengan orang yang salat Zuhur ataupun salat Jumat.

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٧٤/٢) الْحَرَمَيْنِ وَإِنَّمَا تَحِبُّ إِعَادَةُ الظُّهْرِ إِذَا لَمْ يُعْلَمْ تَقَدُّمُ جُمُعَةٍ صَحِيحَةٍ، إِذْ الشَّرْطُ عِنْدَنَا أَنْ لَا تَتَعَدَّدَ فِي الْبَلَدِ إِلَّا بِحَسَبِ الْحَاجَةِ، وَمَعْلُومٌ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنَّ هُنَاكَ فَوْقَ الْحَاجَةِ، وَحِينَئِذٍ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ وَقُوعَ جُمُعَتِهِ مِنَ الْعَدَدِ الْمُعْتَبَرِ وَجَبَتْ عَلَيْهِ الظُّهْرُ، وَكَانَ كَأَنَّهُ لَمْ يُصَلِّ جُمُعَةً

Wajib mengulangi dengan salat Zuhur jika tidak diketahui mana salat Jumat yang sah terlebih dahulu. Karena bagi mazhab Syafii, salat Jumat tidak boleh dilakukan dalam dua tempat di satu daerah tanpa adanya hajat. Orang yang tidak tahu apakah salat Jumatnya termasuk hajat yang memperbolehkan ta'addud Jumat, wajib baginya mengulangi dengan salat Zuhur.

❏ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٣٨٨) الْحَرَمَيْنِ وَالْإِحْتِيَاظُ لِلْمُصَلِّيِّ بِبَلَدٍ تَعَدَّدَتْ جُمُعَتُهُ لِحَاجَةٍ وَلَمْ يَعْلَمْ سَبْقَ جُمُعَتِهِ أَنْ يُعِيدَهَا ظَهْرًا خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ مَنَعَ التَّعَدُّدَ وَلَوْ لِحَاجَةٍ

Bagi orang yang tempatnya melaksanakan salat Jumat dua kali dan tidak tahu mana yang lebih dahulu, lebih baik berhati-hati dengan melakukan salat Zuhur setelah salat Jumat. Hukum ini demi keluar dari pendapat yang mengatakan dua salat Jumat tidak boleh dilakukan dalam satu daerah, meski karena hajat.

BAB EMPAT BELAS

JAMAK QASAR

1. Lebih Baik Jamak Atau Tidak

Manakah yang lebih utama antara melaksanakan salat dengan jamak atau tidak?

Jawaban: Pada dasarnya, tidak melakukan jamak adalah lebih baik. Kecuali bagi orang dengan keadaan tertentu. Seperti jika melakukan jamak ia dapat melakukan jamaah, atau ia menjadi seorang panutan dll.

Referensi:

📖 كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٩٠) الْحَرَمَيْنِ (تَنْبِيْهُ) اَعْلَمَ أَنَّ تَرْكَ الْجَمْعِ اَفْضَلُ لِلْخُرُوجِ مِنْ خِلَافِ أَبِي حَنِيفَةَ حَيْثُ مَنَعَهُ وَلَآنَ فِيهِ إِخْلَاءٌ أَحَدِ الْوَقْتَيْنِ عَنْ وَظِيفَتِهِ وَبُسْتَنَتْهُ مِنْهُ الْحَاجُّ بِعَرَفَةَ وَمُزْدَلِفَةَ وَمَنْ إِذَا جَمَعَ صَلَّى جَمَاعَةً أَوْ خَلَا عَنْ حَدِيثِهِ الدَّائِمِ أَوْ كَشَفَ عَوْرَتِهِ فَالْجَمْعُ أَفْضَلُ، وَكَذَا مَنْ وَجَدَ مِنْ نَفْسِهِ كِرَاهَتَهُ وَشَكَّ فِي جَوَازِهِ أَوْ كَانَ مِمَّنْ يُقْتَدَى بِهِ وَنَحْوُ ذَلِكَ

Tidak menjamak salat itu lebih baik, demi keluar dari khilaf Imam Abu Hanifah yang tidak memperbolehkannya. Dan karena dengan jamak, ada salah satu dari dua waktu yang kosong dari rutinitas salat. Kecuali bagi orang yang sedang melaksanakan haji di Arafah dan Muzdalifah, dan orang yang jika menjamak maka ia akan salat berjamaah dll. Bagi orang seperti ini, yang lebih baik adalah menjamak salat.

2. Salat Jumat di Jamak Dengan Salat Asar

Bolehkah menjamak salat Jumat dengan salat Asar?

Jawaban: Boleh, tetapi hanya jamak takdim saja.

Referensi:

📖 مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْحَقِيطِيِّ الشَّرِبِينِيِّ (٦٠٣/١) دَارُ الْحَدِيثِ (يَجُوزُ الْجَمْعُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ تَقْدِيمًا) فِي وَقْتِ الْأُولَى (وَتَأْخِيرًا) فِي وَقْتِ الثَّانِيَةِ وَالْجُمُعَةِ كَالظُّهْرِ فِي جَمْعِ التَّقْدِيمِ كَمَا نَقَلَهُ الرَّزْكَانِيُّ وَاعْتَمَدَهُ كَجَمْعِهِمَا بِالْمَطَرِ بَلْ أُولَى. وَيُمْتَنَعُ تَأْخِيرًا لِأَنَّ الْجُمُعَةَ لَا يَتَأَتَّى

Boleh menjamak antara salat Zuhur dan asar, baik jamak takdim ataupun ta'khir. Salat Jumat sama seperti salat Zuhur dalam jamak takdim. Salat Jumat dan asar tidak bisa dijamak ta'khir karena salat Jumat tidak bisa dilakukan di luar waktunya.

3. Jalan-Jalan Naik Gunung

Bolehkah mengqasar dan menjamak salat saat bepergian dalam rangka mendaki gunung?

Jawaban: Menurut Ibn Hajar boleh. Sedangkan menurut Imam al-Ramli tidak boleh.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْحَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجَرِيِّ (٣٧٢/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
أَمَّا لَوْ كَانَ الْغَرَضُ التَّنَزُّهُ كَانَ كَانَ لِمُجَرَّدِ رُؤْيَةِ الْبِلَادِ فَلَا يَقْصُرُ اهْتِزَامُ رَخْلًا لَابْنِ حَجَرَ حَيْثُ قَرَّقَ
بَيْنَ التَّنَزُّهِ وَرُؤْيَةِ الْبِلَادِ فَقَالَ: إِنْ كَانَ الْغَرَضُ التَّنَزُّهُ جَازَ عَلَى الْأَوْجِهِ. قَالَ لِأَنَّهُ غَرَضٌ مَقْصُودٌ إِذْ هُوَ إِزَالَةُ
الْكُدُورَةِ النَّفْسِيَّةِ بِرُؤْيَةِ مُسْتَحْسَنٍ يَغْسِلُهَا عَنْهَا، بِخِلَافِ مُجَرَّدِ رُؤْيَةِ الْبِلَادِ ابْتِدَاءً أَوْ عِنْدَ الْعُدُولِ لِأَنَّهُ
غَرَضٌ قَاسِدٌ وَلَزُومُ التَّنَزُّهُ لَهُ لَا نَظَرَ إِلَيْهِ عَلَى أَنَّهُ غَيْرُ مُطَرِّدٍ أَهْأَجَ

Bila tujuan pergi adalah bertamasya seperti hanya ingin melihat suatu daerah, maka tidak boleh qasar menurut Imam al-Ramli. Berbeda halnya Imam Ibn Hajar yang membedakan antara bertamasya dan hanya melihat-lihat. Beliau berkata, "Jika tujuannya adalah bertamasya, maka boleh qasar menurut qaul aujah. Sebab bertamasya memiliki tujuan yang jelas, yakni menghilangkan kegundahan dengan melihat keindahan-keindahan suatu tempat."

4. Mengulang Salat Demi Jamak

Bolehkah mengulang salat agar bisa melaksanakan jamak takdim?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut Ibn Makhramah boleh. Sedangkan menurut Ibn Hajar tidak.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٢٧) دَارُ الْفِكْرِ
قَائِدَةً: صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَغَادَهَا مَعَ جَمَاعَةٍ جَازَ تَقْدِيمُ الْعَصْرِ مَعَهَا حِينَئِذٍ بِشَرْطِهِ قَالَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ
مُخْرَمَةً وَخَالَفَهُ ابْنُ حَجَرَ فَرَجَّحَ عَدَمَ الْجَوَازِ.

Seseorang melaksanakan salat Zuhur kemudian mengulangnya dengan berjamaah, boleh baginya menjamak takdim salat Asar bersama salat Zuhur sesuai syarat jamak

menurut Imam Abdullah bin Ahmad Makhrumah. Berbeda dengan Imam Ibn Hajar yang mentarjih pendapat yang mengatakan tidak boleh.

5. Sampai Rumah Sebelum Jamak Ta'khir

Apakah boleh jamak ta'khir di rumah jika ternyata perjalanan sudah sampai rumah sebelum melakukan jamak ta'khir?

Jawaban: Tidak boleh. Dan salat pertama menjadi salat *qada'*.

Catatan: Sebaiknya tidak menjamak ta'khir, jika yakin akan sampai rumah sebelum jamak ta'khir dilakukan.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (ص: ٢٠٨) الْحَرَمَيْنِ
وَأَمَّا جَمْعُ التَّأْخِيرِ فَيَجِبُ فِيهِ أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُمَا الْجَمْعُ، وَتَكُونُ النَّيَّةُ هَذِهِ فِي وَقْتِ الْأُولَى. (فَيَجِبُ فِيهِ أَنْ
يَكُونَ) وَيَجِبُ فِيهِ أَيْضًا دَوَامُ السَّفَرِ إِلَى فَرَاعِ الصَّلَاتَيْنِ مَعَ سَوَاءِ رَتَبٍ أَوْ لَمْ يَرْتَبْ فَلَوْ أَقَامَ قَبْلَهُ صَارَتْ
التَّابِعَةُ قَضَاءً لَا إِنْمَ فِيهِ

Dalam jamak ta'khir, disyaratkan perjalanan masih ada sampai dua salat dilakukan secara bersamaan. Jika ia bermukim sebelum dua salat selesai, maka salat waktu pertama statusnya *qada'* dan tidak berdosa.

قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوِي الشَّيْخِ الْعَلَامَةِ الْجَلِيلِ إِسْمَاعِيلَ زَيْنِ (ص: ٦٥) مَعْنَهُ عُلُومُ الشَّرْعِيَّةِ
يَنْبَغِي لِمَنْ تَيَقَّنَ حُصُولَ نَحْوِ الْإِقَامَةِ فِي وَقْتِ الثَّانِيَةِ بِسُرْعَةٍ السَّيْرِ مَثَلًا وَتَمَكَّنَ مَعَهُ فِعْلُ الْأُولَى فِي
السَّفَرِ أَنْ يُبَادِرَ بِهِ فِي وَقْتِهَا مُسَارَعَةً لِبَرَاءَةِ الدَّمَةِ وَهُوَ الْأُولَى وَالْأَخُوطُ وَإِنْ كَانَ مُقْتَضَى الْفِقْهِ أَنَّهُ مَهْمَا
وُجِدَتْ النَّيَّةُ لِلْجَمْعِ التَّأْخِيرِ فِي حَالَةِ السَّفَرِ تَكُونُ الْأَوَّلَةُ إِذَا فُعِلَتْ فِي وَقْتِ الثَّانِيَةِ قَضَاءً لَا إِنْمَ فِيهِ

Bagi orang yang meyakini akan bermukim pada waktu kedua (seperti karena cepatnya perjalanan) dan ia mungkin menunaikan salat pertama dalam perjalanan, sebaiknya ia segera menunaikan salat pertama pada waktunya, agar cepat terbebas dari tanggungan. Itu lebih utama dan lebih berhati-hati.

6. Lupa Tidak Niat Ta'khir

Bila pada waktu salat awal seseorang tidak niat jamak ta'khir karena lupa atau ketiduran, apakah ia masih boleh melakukan jamak ta'khir?

Jawaban: Menurut Imam al-Gazali ia masih boleh melakukan jamak ta'khir.

Referensi:

إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٣٥٠/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَإِنْ لَمْ يَتَذَكَّرِ الظُّهْرَ حَتَّى خَرَجَ وَقْتُهُ إِمَّا لِنَوْمٍ أَوْ لَشُغْلٍ فَلَهُ أَنْ يُؤَدِّيَ الظُّهْرَ مَعَ الْعَصْرِ وَلَا يَكُونُ عَاصِيًا

لَأَنَّ السَّفَرَ كَمَا يُشْغِلُ عَنْ فِعْلِ الصَّلَاةِ فَقَدْ يُشْغِلُ عَنْ ذِكْرِهَا

Jika seseorang lupa niat jamak pada waktu zuhur sampai keluar waktu karena tertidur atau sibuk, boleh baginya melaksanakan salat Zuhur bersama asar. Dan ia tidak termasuk orang yang bermaksiat. Sebab, sebagaimana perjalanan dapat membuat lupa salat, perjalanan terkadang juga dapat membuat lupa mengingatnya.

7. Jamak Qasar Si Supir

Apa hukum jamak qasar bagi seorang supir yang bepergian setiap hari?

Jawaban: Boleh. Meskipun yang lebih utama adalah tidak mengqasar dan tidak menjamak salat.

Referensi:

الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (١٧٣/١) الْحَرَمَيْنِ
تَنْبِيْهُ: الصَّوْمُ لِمُسَافِرٍ سَفَرٌ قَصْرٌ أَفْضَلُ مِنَ الْفِطْرِ إِنْ لَمْ يَضُرَّهُ لِمَا فِيهِ مِنْ بَرَاءَةِ الدَّمَةِ، وَالْقَصْرُ لَهُ أَفْضَلُ
مِنَ الْإِثْمَامِ إِنْ بَلَغَ سَفَرُهُ ثَلَاثَ مَرَاجِلَ وَلَمْ يُخْتَلَفْ فِي جَوَازِ قَصْرِهِ، فَإِنْ لَمْ يَبْلُغْهَا فَالْإِثْمَامُ أَفْضَلُ خُرُوجًا
مِنْ خِلَافِ أَبِي حَنِيفَةَ، أَمَّا لَوْ اخْتَلَفَ فِيهِ كَمَلَّاجٍ يُسَافِرُ فِي الْبَحْرِ وَمَعَهُ عِيَالُهُ فِي سَفِينَتِهِ وَمَنْ يُدِيمُ
السَّفَرَ مُطْلَقًا فَالْإِثْمَامُ لَهُ أَفْضَلُ لِلْخُرُوجِ مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ كَالْإِمَامِ أَحْمَدَ.

Bagi orang yang masih diperselisihkan legalitas jamak qasarnya, seperti nelayan yang berlaut bersama keluarganya dan orang yang selamanya dalam perjalanan, lebih baik tidak menjamak qasar salat. Hukum ini demi keluar dari khilaf ulama, seperti Imam Ahmad, yang mewajibkan tidak menjamak.

8. Ziarah Sambil Mampir ke Rumah Pacar

Bolehkah seseorang mengqasar dan menjamak salat bila dalam perjalanannya ia memiliki dua tujuan, di mana yang satu baik dan satunya buruk?

Jawaban: Bila lebih dominan motif buruknya, maka tidak boleh.

Referensi:

إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٣٥٠/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَوْ كَانَ لَهُ بَاعِثَانِ أَحَدُهُمَا مُبَاحٌ وَالْآخَرُ مُحْظُورٌ وَكَانَ بِحَيْثُ لَوْ لَمْ يَكُنْ الْبَاعِثُ لَهُ الْمَحْظُورُ لَكَانَ الْمُبَاحُ
مُسْتَقْبَلًا بِتَحْرِيفِهِ وَلَكَانَ لَا مَحَالَةَ يُسَافِرُ لِأَجْلِهِ فَلَهُ التَّرَخُّصُ

Jika seseorang dalam perjalanannya memiliki dua tujuan; yang satu mubah dan yang satunya haram. Dan jika tidak ada tujuan yang haram, ia akan tetap melakukan perjalanan demi tujuan mubahnya, maka ia boleh melakukan rukhsah.

9. Jamak Salat Karena Sakit

Bolehkah melakukan salat dengan jamak dikarenakan sakit?

Jawaban: Boleh jika memang kesulitan melakukan kedua salat pada waktunya.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٩٠) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
يَجُوزُ الْجَمْعُ بِالْمَرَضِ تَقْدِيمًا وَتَأْخِيرًا عَلَى الْمُخْتَارِ وَيُرَاعَى الْأَرْفَقُ فَإِنْ كَانَ يَزْدَادُ مَرَضُهُ كَانَ كَانَ يَحْمُ مَثَلًا
وَقَتِ الثَّانِيَةِ قَدَمَهَا بِشُرُوطِ جَمْعِ التَّقْدِيمِ أَوْ وَقَتِ الْأُولَى أَخْرَجَهَا بِنِيَّةِ الْجَمْعِ فِي وَقْتِ الْأُولَى وَضَبَطَ جَمْعُ
مُتَأَخِّرُونَ الْمَرَضُ هُنَا بِأَنَّهُ مَا يَشُقُّ مَعَهُ فِعْلُ كُلِّ فَرَضٍ فِي وَقْتِهِ

Boleh menjamak salat sebab sakit. Baik jamak takdim maupun ta'khir menurut qaul mukhtar. Hendaknya melakukan jamak pada waktu yang paling mudah dilakukan. Ulama muta'akhhirin membatasi sakit di sini adalah, sakit yang dengannya berat melaksanakan setiap salat fardu pada waktunya.

10. Keluar Pondok Tanpa Izin

Bolehkah mengqasar dan menjamak salat bagi santri yang keluar pondok tanpa izin?

Jawaban: Tidak boleh. Karena bepergiannya termasuk maksiat.

Referensi:

﴿ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ١٣٨) الْحَرَمَيْنِ
فَلَا يَتَرَخَّصُ لِلْعَاصِي بِسَفَرِهِ كَأَبِي وَنَاشِئَةٍ وَمَدِينٍ بِغَيْرِ رِضَا دَائِنِهِ إِنْ حَلَّ وَقَدَّرَ عَلَى وَقَائِهِ وَإِنْ قَلَّ وَقَصُرَ
السَّفَرُ وَجَرَتْ الْعَادَةُ بِالمُسَاحَاةِ فِي مِثْلِهِ

Tidak diperbolehkan melakukan rukhsah bagi orang yang bermaksiat dengan perjalanannya. Seperti budak yang kabur, istri yang nusyuz (membangkang), dan orang yang hutang tanpa seizin si penghutang saat jatuh tempo dan ia mampu membayar—meskipun nominal hutang sedikit, perjalanannya dekat, dan biasanya adat memperbolehkan.

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٢) دَارُ الْفِكْرِ
وَنَقَلَ السَّنْهُودِي عَنِ الشَّافِعِيِّ وَمَالِكٍ أَنَّ لِلْعَالِمِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَاضِيًا أَنْ يُعَزَّرَ بِالضَّرْبِ وَالْحَبْسِ وَغَيْرِهِمَا
مَنْ رَأَى اسْتِحْقَاقَهُ إِذْ يَجِبُ امْتِثَالُ أَمْرِهِ.

Imam Samhudi mengutip pendapat Imam Syafi'i dan Imam Malik, bagi seorang guru berhak mentakzir dengan memukul, memenjarakan, atau yang lain, pada orang yang menurutnya berhak ditakzir. Sebab wajib mematuhi perintah guru.

11. Makmum Terlanjur Niat Qasar

Sahkah bila makmum terlanjur niat qasar dan ternyata imam salat empat rakaat?

Jawaban: Sah dan wajib menyempurnakan empat rakaat.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٢٦) دَارُ الْفِكْرِ
(مَسْأَلَةٌ ج) شَرَطُ الْمُقْصِرِ أَنْ لَا يَقْتَدِيَ بِمُتِمٍّ فَإِنْ اقْتَدَى بِهِ صَحَّ وَلَزِمَهُ الْإِثْمَامُ وَإِنْ تَوَى الْقَصْرَ وَعَلِمَ أَنَّ
إِمَامَهُ مُتِمًّا كَمَا فِي الْإِيعَابِ خِلَافًا لِأَحْمَدَ الرَّمْلِيِّ.

Bagi orang yang mengqasar salat, disyaratkan tidak bermakmum dengan orang yang salat sempurna. Jika bermakmum dengannya, maka salatnya sah dan wajib salat empat rakaat, meski ia niat qasar dan tahu bahwa imam salat empat rakaat.

12. Menggantungkan Niat Qasar Pada Imam

Bolehkah niat qasar atau tidaknya seorang makmum digantungkan pada niat imam?

Jawaban: Boleh. Dan qasar tidaknya makmum harus ikut imam.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٠٣/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ عُلِّقَ نِيَّةُ الْقَصْرِ عَلَى نِيَّةِ الْإِمَامِ كَأَنَّ قَالَ إِنْ قَصَرَ قَصَرْتُ وَإِلَّا أَتَمَمْتُ جَارَ لَهُ الْقَصْرُ إِنْ قَصَرَ الْإِمَامُ
لَأَنَّ هَذَا تَصْرِيحٌ بِالْوَاقِعِ، وَلَزِمَهُ الْإِثْمَامُ إِنْ أَتَمَّ الْإِمَامُ أَوْ لَمْ يَظْهَرْ مَا نَوَاهُ الْإِمَامُ فَيَلْزِمُهُ الْإِثْمَامُ إِحْتِيَاطًا.

Jika seseorang menggantungkan niat qasar pada niat imam, seperti berkata, "Jika imam mengqasar salat, aku juga akan qasar. Dan jika imam tidak qasar, maka aku juga tidak." maka ia boleh qasar jika imam mengqasar salat. Dan wajib baginya menyempurnakan salat jika imam menyempurnakannya.

13. Ragu Status Salat Imam

Ketika ragu apakah imam mengqasar salat, bolehkah kita niat bermakmum dengan niat qasar?

Jawaban: Boleh. Akan tetapi, jika imam ternyata salat empat rakaat, maka kita juga wajib salat empat rakaat.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٠٣/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ اقْتَدَى بِمُسَافِرٍ وَشَكَّ فِي نِيَّتِهِ الْقَصْرَ فَنَوَى هُوَ الْقَصْرَ جَارَ لَهُ الْقَصْرُ إِنْ بَانَ الْإِمَامُ قَاصِرًا لِأَنَّ الظَّاهِرَ

مِنْ حَالِ الْمُسَافِرِ الْقَصْرِ فَإِنْ بَانَ أَنَّهُ مُتِمٌّ أَوْ لَمْ يَتَبَيَّنْ حَالُهُ لَزِمَهُ الْإِثْمَامُ

Ketika seseorang bermakmum dengan seorang musafir dan ragu apakah imam niat mengqasar salat, lalu ia sendiri niat qasar, maka boleh baginya mengqasar jika ternyata imam mengqasar salat. Sebab zahirnya musafir salat dengan cara qasar. Jika ternyata imam salat empat rakaat atau tidak jelas niatnya, maka makmum wajib salat empat rakaat.

14. Menambah Jarak Perjalanan

Bolehkah seseorang mengqasar dan menjamak salat, setelah ternyata ia harus menambah jarak perjalanan yang awalnya dekat hingga mencapai batas qasar?

Jawaban: Perlu diketahui bahwa status perjalanan kedua adalah perjalanan baru, dan tidak bisa dikalkulasi dengan tujuan awal. Oleh karenanya, qasar salat hanya boleh dilakukan jika jarak tambahan perjalanan mencapai dua *marhalah* (sekitar 90 KM), dan ia sudah pergi dari tempat tujuan awal.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجِيرِيِّ (٤٦٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَوْ سَافَرَ سَفَرًا قَصِيرًا ثُمَّ نَوَى زِيَادَةَ الْمَسَافَةِ فِيهِ إِلَى صَيُورَتِهِ طَوِيلًا فَلَا تَرَخُّصَ لَهُ مَا لَمْ يَكُنْ مِنْ مَحَلِّ
نِيَّتِهِ إِلَى مَقْصِدِهِ مَسَافَةً قَصْرٍ وَيُقَارِقُ مَحَلَّهُ لِانْقِطَاعِ سَفَرِهِ بِالنِّيَّةِ وَيَصِيرُ بِالمُفَارَقَةِ مُنْشِئَ سَفَرٍ جَدِيدٍ

Jika seseorang bepergian jarak dekat, kemudian ia niat meneruskan perjalanan sampai menjadi dua *marhalah*, maka tidak ia tidak boleh qasar salat. Kecuali jarak tambahan antara tujuan awal dan kedua dua *marhalah*, dan ia sudah pergi dari tempat tujuan awal. Karena perjalanan awal sudah putus dengan niat menambah jarak perjalanan. Dan dengan meninggalkan tempat tujuan awal, ia telah memulai perjalanan baru.

15. Kalkulasi Jarak Pulang Pergi

Apakah jarak pulang juga dipertimbangkan dalam menghitung jarak diperbolehkannya qasar salat?

Jawaban: Tidak dipertimbangkan.

Referensi:

كِفَايَةُ الْأَخْبَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْحُصَيْنِيِّ الدَّمَشَقِيِّ (ص: ١٤١) الْحَرَمَيْنِ
وَأَعْلَمُ أَنَّ مَسَافَةَ الرَّجُوعِ لَا تُحْسَبُ فَلَوْ قَصَدَ مَوْضِعًا عَلَى مَرَحَلَةٍ بَيْنِيَّةٍ أَنْ لَا يُقِيمَ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقْصِرَ لَا
دَهَابًا وَلَا إِيَابًا وَإِنْ نَالَ مَشَقَّةَ مَرَحَلَتَيْنِ لِأَنَّهُ لَا يُسَمَّى طَوِيلًا

Ketahuilah bahwa jarak pulang tidak dihitung. Jika seseorang pergi ke suatu tempat yang berjarak satu marhalah, tidak boleh baginya mengqasar salat, baik saat pergi atau pulang, meskipun ia menemui kesulitan perjalanan dua marhalah. Karena perjalanan tersebut tidak dikatakan jauh.

16. Jalur Alternatif Lebih Jauh

Bolehkah mengqasar dan menjamak salat karena menempuh jalur alternatif yang lebih jauh demi menghindari kemacetan. Sementara jalur biasa tidak sampai batas minimal qasar?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (١٦٢/١) الْحَرَمَيْنِ وَلَوْ كَانَ لِمَقْصِدِهِ طَرِيقَانِ طَوِيلٌ يَبْلُغُ مَسَافَةَ الْقَصْرِ وَقَصِيرٌ لَا يَبْلُغُهَا فَسَلَكَ الطَّوِيلَ لِعَرَضٍ دِينِيٍّ أَوْ دُنْيَوِيٍّ كَسُهُولَةٍ طَرِيقٍ أَوْ أَمْنٍ جَازَ لَهُ الْقَصْرُ لَوُجُودِ الشَّرْطِ وَهُوَ السَّفَرُ الطَّوِيلُ الْمُبَاحُ

Jika tempat tujuan memiliki dua jalur; yang satu mencapai jarak minimal qasar dan yang kedua tidak mencapai jarak minimal qasar. Kemudian seseorang memilih jalur yang jauh untuk tujuan agama atau dunia, seperti jalurnya lebih mudah atau jalurnya aman, maka boleh untuk mengqasar salat.

17. Jamaah Atau Salat Qasar

Lebih utama mana antara salat qasar sendiri atau salat biasa dengan berjamaah?

Jawaban: Lebih utama salat berjamaah.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ١٢٥) دَارُ الْفِكْرِ فَائِدَةٌ: الْإِتِمَامُ أَفْضَلُ مِنَ الْقَصْرِ إِلَّا إِنْ قَصَدَ ثَلَاثَ مَرَاجِلَ وَإِنْ لَمْ يَبْلُغْهَا خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ أَبِي حَنِيفَةَ الْقَائِلِ بِوُجُوبِ الْقَصْرِ، نَعَمْ حَقَّقَ الْكُرْدِيُّ أَنَّ الثَّلَاثَ الْمَرَاجِلَ عِنْدَهُ بِقَدْرِ مَرَحَلَتَيْنِ عِنْدَنَا، وَحِينَئِذٍ فَالْقَصْرُ أَفْضَلُ مُطْلَقًا أَوْ بَاعِثِينَ. وَقَالَ بَيْجٌ: وَحَيْثُ تُدَبِّ الْقَصْرُ فَهُوَ أَفْضَلُ وَلَوْ كَانَ مُقِيمًا بِبَلَدٍ إِقَامَةً غَيْرَ مُؤَثَّرَةً لِأَنَّهُ فِي حُكْمِ الْمُسَافِرِ أَوْ تَحُلُّ أَفْضَلِيَّةِ الْقَصْرِ مَا لَمْ تَقْتِ بِسَبَبِهِ الْجَمَاعَةُ بِأَنْ لَمْ تُوجَدْ إِلَّا خَلْفَ مُتِمٍّ، وَإِلَّا فَمَرَاغَاتُهَا أَوْلَى إِنْ لَمْ يَبْلُغْ سَفَرُهُ ثَلَاثَ مَرَاجِلَ وَكَذَا إِنْ بَلَغَهَا خِلَافًا لِابْنِ مَحْرَمَةَ

Salat qasar lebih utama dari pada jamaah, selama tidak menyebabkan hilangnya salat berjamaah. Seperti tidak dapat salat berjamaah kecuali bermakmum kepada orang yang salat dengan sempurna. Jika demikian, maka salat berjamaah lebih utama, jika jarak perjalanan belum mencapai tiga marhalah, atau telah mencapai tiga marhalah

meski Ibn Makhramah berpendapat berbeda.

18. Perjalanan Pakai Pesawat

Ketika jarak jauh dapat ditempuh hanya beberapa menit dengan pesawat. Apakah seseorang tetap boleh melakukan salat qasar dan jamak?

Jawaban: Ia tetap boleh melakukan salat dengan jamak dan qasar.

Referensi:

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٩٠) الْحَرَمَيْنِ (شُرُوطُ الْقَصْرِ سَبْعَةٌ) بَلْ أَحَدٌ عَشَرَ أَحَدَهَا (أَنْ يَكُونَ سَفَرُهُ مَرَحَلَتَيْنِ) أَيْ يَقِينَا وَلَوْ قَطَعَ هَذِهِ الْمَسَافَةَ فِي لَحْظَةٍ لِكُونِهِ مِنْ أَهْلِ الْخُطْوَةِ سَوَاءً قَطَعَهَا فِي بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ

Syarat pertama qasar salat adalah jarak perjalanan mencapai dua marhalah, meskipun dapat ditempuh dalam waktu singkat. Baik melalui jalur darat atau laut.

19. Ragu Jarak Perjalanan

Bolehkah menjamak atau qasar salat bila masih ragu apakah perjalanannya sudah mencapai batas minimal rukhsah atau belum?

Jawaban: Tidak boleh.

Referensi:

❏ غَايَةُ الْبَيَانِ شَرْحُ زُبَيْدِ ابْنِ رِسْلَانَ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الرَّمْلِيِّ (ص: ١١٨) الْحَرَمَيْنِ وَخَرَجَ يَقُولُهُ إِنْ قَصَدَ سِتَّةَ عَشَرَ فَرَسًا مَا لَوْ قَصَدَ دُونَهَا فَلَا يَتَرَخَّصُ وَ مَا لَوْ شَكَّ فِي بُلُوغِ سَفَرِهِ لَهَا كَرَقِيْقٍ وَرُزْجَةٍ وَجُنْدِيٍّ تَبِعُوا مَتَّبِعُوهُمْ وَلَمْ يَعْرِفُوا مَقْصِدَهُ فَلَا تَرَخَّصَ لَهُمْ

Jika seseorang ragu apakah perjalanan telah sampai enam belas farsakh atau belum, seperti orang tersebut adalah budak, istri atau pasukan perang yang ikut pemimpin mereka dan tidak tahu kemana tujuannya, maka tidak ada rukhsah bagi mereka.

20. Mendadak Harus Pulang

Ketika seseorang sudah mengqasar dan menjamak salat di terminal kota asal, lalu tiba-tiba ia harus pulang karena suatu urusan. Apakah ia harus mengulangi salat yang telah ia qasar dan jamak?

Jawaban: Tidak perlu mengulangi salat.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْحَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٥٩٦/١) دَارُ الْحَدِيثِ (وَمَنْ قَصَدَ سَفَرًا طَوِيلًا فَسَارَ ثُمَّ نَوَى) وَهُوَ مُسْتَقِيلٌ مَا كَيْتُ (رُجُوعًا) عَنْ مَقْصِدِهِ إِلَى وَطَنِهِ أَوْ غَيْرِهِ لِلْإِقَامَةِ (انْقَطَعَ) سَفَرُهُ سَوَاءً أَرَجَعَ أَمْ لَا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَا يَقْضِي مَا قَصَرَهُ أَوْ جَمَعَهُ قَبْلَ هَذِهِ النَّيَّةِ وَإِنْ

Seseorang yang melakukan perjalanan panjang, kemudian berniat pulang atau pergi ke tempat lain untuk bermukim, sedangkan ia seorang yang mandiri (tidak seperti istri atau tentara yang ikut suami dan pemimpinnya) dan sedang tidak berkendara, maka putuslah perjalanannya. Baik ia jadi kembali atau tidak. Ia tidak wajib mengulangi salat qasar atau jamak yang telah dilakukan sebelum niat pulang, meskipun perjalanan belum jauh.

BAB LIMA BELAS

JENAZAH

1. Mengharap Mati Saat Sakit Parah

Apa hukum berharap mati saat mengidap penyakit yang sulit disembuhkan?

Jawaban: Hukumnya makruh.

Catatan: Sunah bagi orang yang sangat tipis harapan sembuh, membaca doa:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى

Referensi:

بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٢٧) الْحَرَمَيْنِ (و) يُكْرَهُ (تَمَنِّي الْمَوْتِ) لِضَرِّ فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ لِلنَّهْيِ الصَّحِيحِ عَنْهُ (بِلَا خَوْفٍ فِتْنَةٍ فِي الدِّينِ) وَإِلَّا فَيُسَنُّ وَكَذَا تَمَنِّيهِ لِتَخَوُّ شَهَادَةٍ أَوْ مَحَبَّةٍ لِقَاءِ اللَّهِ أَوْ بَيْلِدٍ شَرِيفٍ كَمَكَّةَ أَوْ جَارٍ صَالِحٍ

Makruh mengharap mati karena ada bahaya di tubuh atau harta, selain karena adanya fitnah dalam agama. Jika mengharap mati karena fitnah dalam agama, hukumnya sunah. Begitu juga sunah mengharap kematian karena semisal mati syahid, ingin bertemu Allah, atau dikubur di tempat yang mulia seperti Mekah atau di sebelah orang yang salih.

نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ بْنِ عُمَرَ الْجَاوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٤٦) الْحَرَمَيْنِ وَتُسْتَحَبُّ لِمَنْ أَيْسَ مِنْ حَيَاتِهِ أَنْ يَقُولَ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى

Sunah bagi orang putus asa akan hidupnya untuk membaca:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى.

"Ya Allah tolonglah aku atas pedihnya kematian dan sakaratul maut. Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, dan pertemukanlah aku dengan kekasih mulia."

2. Merawat Jenazah Bunuh Diri

Apakah kita juga diwajibkan merawat jenazah meskipun jenazah mati karena bunuh diri?

Jawaban: Wajib.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْوَهَّابِ عَلَى شَرْحِ مَنْهَجِ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (١٥٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَتَجْهِيْزُهُ) أَيِ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ غَيْرِ الشَّهِيدِ بِغُسْلِهِ وَتَكْفِيْفِهِ وَحَمْلِهِ وَالصَّلَاةِ عَلَيْهِ وَدَفْنِهِ وَلَوْ قَاتَلَ نَفْسِهِ (فَرَضُ كِفَايَةِ) ﴾

Merawat jenazah orang muslim yang tidak mati syahid hukumnya fardu kifayah, meskipun meninggal karena bunuh diri.

3. Hukum Merawat Jenazah Teroris

Apa hukum merawat jenazah teroris?

Jawaban: Merawat jenazah teroris hukumnya wajib, karena ia tetap dikatakan muslim.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٥١) دَارُ الْفِكْرِ (مَسْأَلَةٌ ب) يَجِبُ تَجْهِيْزُ كُلِّ مُسْلِمٍ مُحْكُومٍ بِإِسْلَامِهِ وَإِنْ فَحِشَتْ ذُنُوبُهُ وَكَانَ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ وَغَيْرَهَا مِنْ غَيْرِ جُحُودٍ وَيَأْتُمُ كُلُّ مَنْ عَلِمَ بِهِ أَوْ قَصَرَ فِي ذَلِكَ لِأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَايَةُ لَهُ مِنَ الْخُلُودِ فِي النَّارِ، هَذَا مِنْ حَيْثُ الظَّاهِرُ، وَأَمَّا بَاطِنًا فَمَحَلُّ ذَلِكَ حَيْثُ حَسَنْتِ الْحَاتِمَةُ بِالمَوْتِ عَلَى اليَقِيْنِ وَالثَّبَاتِ عَلَى الدِّيْنِ فَلَا أَعْمَالَ عَنْوَانٍ. ﴾

Wajib merawat jenazah setiap muslim yang masih dihukumi Islam. Meskipun ia banyak dosa, sering meninggalkan salat, dan yang lain tanpa adanya pengingkaran. Berdosa setiap orang yang mengetahui keislamannya, tetapi tidak mau merawat jenazahnya atau ceroboh tidak mencari tahu.

4. Biaya Perawatan Jenazah

Sebenarnya, diambil dari mana uang perawatan jenazah?

Jawaban: Biaya perawatan jenazah, pada awalnya diambil dari harta peninggalan jenazah. Kecuali yang meninggal adalah istri, maka wajib bagi suami yang kaya menanggung biaya perawatannya. Jika jenazah tidak memiliki harta yang cukup, maka biaya dibebankan pada kerabat yang wajib menafkahnya. Jika sama-sama tidak memiliki harta, maka dibebankan pada kaum muslimin yang kaya.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّظَا (١١٤/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَحُلُّ تَجْهِيزِ التَّرَكَّةِ إِلَّا زَوْجَةً وَخَادِمَهَا: فَعَلَى زَوْجٍ غَنِيٍّ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُمَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ تِرْكَةٌ فَعَلَى مَنْ
عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ مِنْ قَرِيبٍ وَسَيِّدٍ فَعَلَى بَيْتِ الْمَالِ فَعَلَى مَيَاسِيرِ الْمُسْلِمِينَ (قَوْلُهُ: فَعَلَى زَوْجٍ غَنِيٍّ) - إِلَى أَنْ
قَالَ - قَالَ سَمِ: وَيُحْتَمَلُ الصَّبْطُ بِالْفِطْرَةِ. أَهْ فَعَلَيْهِ وَيَكُونُ الْمُوسِرُ: هُوَ مَنْ مَلَكَ زِيَادَةً عَلَى كِفَايَةِ يَوْمٍ
وَلَيْلَةٍ مَا يَصْرِفُهُ فِي التَّجْهِيزِ. وَالْمُعْسِرُ: هُوَ الَّذِي لَا يَمْلِكُ ذَلِكَ.

Biaya perawatan jenazah diambil dari harta peninggalan. Kecuali bagi istri dan pembantunya. Biaya perawatan keduanya dibebankan pada suami yang kaya, yang wajib menafkahi mereka. Jika harta peninggalan tidak ada, maka dibebankan pada kerabat dan majikan (saiyyid) yang wajib menafkahnya. Jika tidak ada, maka diambilkan dari Baitulmal. Jika tidak ada, maka dibebankan pada orang-orang muslim yang kaya. Ibn Qasim al-Abbadi berkata, "Standar kaya raya adalah dengan standar zakat fitrah." Artinya, yang dimaksud orang kaya adalah orang yang memiliki sisa harta kebutuhan sehari semalam, yang bisa digunakan untuk merawat jenazah. Sedangkan orang miskin adalah orang yang tidak memilikinya.

5. Mentalkin Lafal Allah

Bolehkah menggunakan lafal Allah sebagai ganti syahadat, guna mentalkin orang yang sekarat?

Jawaban: Boleh. Karena titik tekan talkin adalah dengan kalimat yang menunjukkan tauhid.

Referensi:

فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٩٤) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيُنْدَبُ أَنْ يُلْقَنَ مُحْتَضَرٌ وَلَوْ مُمَيَّزًا عَلَى الْأَوْجِهِ الشَّهَادَةِ: أَيْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَطَّ لِخَيْرِ مُسْلِمٍ "لَقَنُوا
مَوْتَاكُمْ" أَيْ مَنْ حَضَرَهُ الْمَوْتُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَعَ الْخَيْرِ الصَّحِيحِ: مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ
الْجَنَّةَ أَيْ مَعَ الْفَائِزِينَ وَإِلَّا فَكُلُّ مُسْلِمٍ وَلَوْ فَاسِقًا يَدْخُلُهَا وَلَوْ بَعْدَ عَذَابٍ وَإِنْ طَالَ.

Sunah menuntun syahadat pada orang yang sekarat, meskipun anak yang tamyiz. Karena ada hadis riwayat Imam Muslim, "Ajarilah orang sekarat kalian semua bacaaan " لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ".

حَاشِيَةُ السَّنَدِيِّ عَلَى الْبُخَارِيِّ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْهَادِي السَّنَدِيِّ الْحَنْفِيِّ (٥٣٠/٤) دَارُ الْفِكْرِ
مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَذَلِكَ لِأَنَّ حَقِيقَةَ التَّسْبِيحِ هُوَ التَّنْزِيهِ عَمَّا لَا يَلِيْقُ بِجَلَالِهِ
وَكِبَرِيَّائِهِ مِنَ الشَّرِّكَ وَالْوَلَدِ وَغَيْرِهِمَا كُلِّيَّةً فَصَارَ التَّسْبِيحُ مُؤَدِّيًا لِلتَّوْحِيدِ بِأَتَمِّ وَجْهِهِ وَآكِدُهُ فَبِهِ تَنْبِيْهُ عَلَى

أَنَّ الْمُرَادَ بِحَدِيثٍ مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ أَنْ يَكُونَ آخِرُ كَلَامِهِ مَا يَدُلُّ عَلَى التَّوْحِيدِ بِأَيِّ عِبَادَةٍ كَانَ لَا أَنْ يَكُونَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ بِعَيْنِهِ لِأَنَّ الْمُرَادَ فِي هَذَا الْبَابِ الْمَعْنَى لَا الْأَلْفَاظَ. اهـ

Maksud dari hadis “Barang siapa yang akhir ucapannya adalah *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*” adalah akhir ucapannya berupa sesuatu yang dapat menunjukkan atas keesaan Allah dengan pelbagai ibadah, bukan akhir ucapannya harus “*لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*”. Karena esensi dalam hal ini adalah maknanya, bukan lafalnya.”

6. Siaran Kematian

Apa hukum mengumumkan kematian seperti yang biasa terjadi di masyarakat?

Jawaban: Sunah.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّغْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٢٨) الْحَرَمَيْنِ وَبُسْتَحَبَّ الْإِعْلَامُ بِمَوْتِهِ بِالنَّدَاءِ وَنَحْوِهِ (لِلصَّلَاةِ) عَلَيْهِ وَالِدَعَاءٍ لَهُ، وَتُكْرَهُ تَرْثِيَّتُهُ بِذِكْرِ تَحَاسِينِهِ فِي نَظْمٍ أَوْ نَثْرِ؛ لِلنَّهْيِ عَنْهَا، وَتَحَلُّهَا حَيْثُ لَا نَذْبَ مَعَهَا، وَإِلَّا حُرِّمَتْ. نَعَمْ؛ إِنْ كَانَتْ بِحَقِّ فِي نَحْوِ عَالِمٍ وَخَلَّتْ عَنْ نَحْوِ النَّذْبِ نُذِبَتْ.﴾

Sunah mengabarkan kematian seseorang dengan seruan atau sejenisnya agar disalati dan didoakan.

7. Mati Suri

Apa pandangan Islam mengenai mati suri yang kadang dialami sebagian orang?

Jawaban: Dalam pandangan syariat, mati suri bukanlah kematian yang sebenarnya. Artinya, kematian yang pertama tidak dianggap dan tidak bisa berdampak pada hukum fikih yang terkait dengan kematian, seperti pembagian hak waris, perceraian kematian dll.

Referensi:

﴿عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتَى لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْأَهْدَلِ (٢٥٥/١) دَارُ الْمِنَهَاجِ اعْلَمْ أَنَّ مَنْ مَاتَ ثُمَّ حَيَّ وَجَبَ الْحُكْمُ عَلَى الْمَوْتِ الْأَوَّلِ بِأَنَّهُ لَيْسَ بِمَوْتٍ حَقِيقِيٍّ وَإِنَّمَا هُوَ سَكْنَةٌ وَلَا يَجْزِي عَلَى الْمَوْتِ الْأَوَّلِ شَيْءٌ مِنَ الْأَحْكَامِ نَعَمْ الْمَغْضُومُ - وَهُوَ رَسُولُ اللَّهِ عَيْسَى فَقَطْ - إِنْ أَخْبَرَ بَعْدَ نُزُولِهِ أَنَّ الْأَوَّلَ حَقِيقِيٍّ وَأَنَّ حَيَاتَهُ أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ مُعْجَزَةٌ أَوْ كَرَامَةٌ أَجْرَيْنَا عَلَيْهِ أَحْكَامَ الْمَوْتِ وَلَيْسَ مِثْلُهُ الْحَاضِرُ لِأَنَّ ذَاتَ الْحَاضِرِ غَيْرُ مَتَيَّقِنَةٍ الْآنَ كَحَيَاتِهِ وَوُجُودِهِ وَعِصْمَتِهِ.﴾

Orang yang meninggal kemudian hidup lagi, maka kematian awal bukanlah kematian hakiki. Kematian awal hanyalah pingsan atau sejenisnya. Hukum yang berlaku bagi orang yang mati (pembagian harta peninggalannya, hukum pernikahannya, dan yang lain) tidak berlaku baginya. Kecuali jika ada nabi (dalam hal ini adalah Nabi Isa a.s.) memberi kabar setelah beliau turun ke dunia, bahwa kematian awalnya adalah kematian hakiki, dan kehidupan keduanya adalah mukjizat atau karamah. Maka hukum yang berlaku bagi orang mati juga berlaku baginya.

8. Cium Jenazah

Apa hukum mencium kening jenazah, baik itu dilakukan keluarga atau yang lain?

Jawaban: Boleh dan bahkan sunah, jika jenazah adalah orang yang alim.

Dengan syarat:

- 1) Tidak membuat kesedihan bertambah.
- 2) Jika dilakukan selain dari keluarga, maka disyaratkan harus satu jenis kelamin dan tidak menimbulkan fitnah.

Referensi:

📖 نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٥١) الْحَرَمَيْنِ وَبُحُورُ لِأَهْلِ الْمَيِّتِ تَقْبِيلُهُ مَا لَمْ يَحْمِلْهُمُ التَّقْبِيلُ عَلَى جَزَعٍ كَمَا هُوَ الْغَالِبُ مِنْ حَالِ النِّسَاءِ وَإِلَّا حُرْمٌ وَبُحُورُ ذَلِكَ أَيْضًا لِغَيْرِ أَهْلِهِ لَكِنَّ لَا بُدَّ مِنْ اتِّحَادِ الْجِنْسِ وَانْتِفَاءِ الْمُرُودَةِ عِنْدَ عَدَمِ الْمَحْرَمِيَّةِ

Diperbolehkan bagi keluarga mencium jenazah, selama tidak menimbulkan kesedihan, seperti yang umum terjadi pada wanita. Jika menimbulkan kesedihan, maka haram mencium. Diperbolehkan juga mencium jenazah untuk selain keluarga. Tetapi harus sejenis, dan tidak ada sifat amrad saat tidak ada hubungan mahram.

📖 حَاشِيَةُ قُلْتُوبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلْتُوبِيِّ (٤٠٣/١) الْحَرَمَيْنِ (وَبُحُورُ لِأَهْلِ الْمَيِّتِ وَنَحْوِهِمْ) وَفِي الرُّوضَةِ وَشَرْحِ الْمُهَذَّبِ وَأَصْدِقَائِهِ بَدَلٌ وَنَحْوِهِمْ. (تَقْبِيلُ وَجْهِهِ) قَوْلُهُ: (وَبُحُورُ) أَنِّي وَبُنْدَبُ فِي نَحْوِ صَالِحٍ وَنَحْلُ ذَلِكَ مَا لَمْ تَكُنْ تُهْمَةً كَمُرُودَةٍ. وَتَقْبِيلُ مَحَلِّ السُّجُودِ أَوْلَى مِنْ غَيْرِهِ وَكَوْنُهُ بِلَا حَائِلٍ

Sunah mencium wajah jenazah semisal orang saleh. Kesunahan tersebut selagi tidak terdapat kesalahpahaman seperti sifat amrad. Mencium wajah yang menjadi anggota sujud itu lebih utama dari pada yang lainnya dan tanpa terhalang apapun.

9. Menangisi Orang yang Mati

Apa hukum menangisi orang mati?

Jawaban: Boleh, selama tidak disertai dengan hal yang diharamkan. Seperti menjerit, meraung-raung, memukul badan, dan tidak menerima takdir.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٣٩) الْحَرَمَيْنِ وَجَازَ بُكَاءَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَبَعْدَهُ؛ لِلْأَخْبَارِ بِذَلِكَ، لَكِنَّهُ بَعْدَهُ خِلَافُ الْأَوَّلَى أَوْ مَكْرُوهٌ. وَحَرَّمَ نَذْبَ وَنَوْحَ وَجَزَعُ يَنْخَوْضَ ضَرْبَ نَحْوِ صَدْرِ﴾

Boleh menangisi jenazah sebelum dan sesudah kematiannya karena terdapat beberapa hadis. Tetapi menangisi setelah kematian hukumnya khilaf al-aula atau makruh. Haram menjerit-jerit, meraung-raung, berkeluh kesah/bersedih dengan memukul-mukul dada atau semacamnya.

﴿حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (١/٦٥٠) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَاعْلَمْ أَنَّهُ إِذَا كَانَ الْبُكَاءُ عَلَى الْمَيِّتِ لِحُؤُوفٍ عَلَيْهِ مِنْ هَوْلٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَنَحْوِهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ أَوْ لِمَحَبَّةٍ وَرِقَّةٍ كُطِفَ فَكَذَلِكَ لَكِنَّ الصَّبْرَ أَجْمَلَ أَوْ لِصَلَاحٍ وَبَرَكَهٍ وَشَجَاعَةٍ وَفَقْدِ نَحْوِ عِلْمٍ فَمَنْدُوبٌ أَوْ لِفَقْدِ صِلَةٍ وَبِرٍّ وَقِيَامٍ بِمُصْلَحَةٍ فَمَكْرُوهٌ أَوْ لِعَدَمِ تَسْلِيمٍ لِلْقَضَاءِ وَعَدَمِ الرِّضَا بِهِ فَحَرَامٌ كَمَا ذَكَرَهُ ق ل عَلَى الْجَلَالِ﴾

Menangisi jenazah karena mengkhawatirkan jenazah dari mencekamnya hari Kiamat atau karena kasih sayang, hukumnya tidak masalah. Atau karena kesalehannya, keberkahannya, keberaniannya, dan kehilangan ilmunya, maka hukum menangisinya sunah. Atau karena hilangnya kekerabatan, kebaikan, dan hilang tegaknya kemaslahatan, maka hukum menangisinya makruh. Atau karena tidak terima akan takdir dan tidak rela, maka hukum menangisinya haram.

10. Janin Si Jenazah

Apa yang harus dilakukan kepada janin orang yang sudah meninggal?

Jawaban: Wajib dikeluarkan jika ada peluang hidup. Bila janin tidak berpeluang hidup, maka jenazah ibunya tidak boleh dikubur sampai janin jelas mati.

Referensi:

﴿فَتَحَ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِينِيَّ (ص: ٢٢٠) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَلَا تُذْفَنُ امْرَأَةٌ مَاتَتْ فِي بَطْنِهَا جَنِينٌ حَتَّى يَتَحَقَّقَ مَوْتُهُ أَيْ الْجَنِينَ وَيَجِبُ شَيْ جَوْفُهَا وَالتَّبَشُّ لَهْ إِنْ رُجِيَ حَيَاتُهُ بِقَوْلِ الْقَوَائِلِ لِإِبْلُوغِهِ سِتَّةَ أَشْهُرٍ فَأَكْثَرَ فَإِنْ لَمْ يُرَجَّ حَيَاتُهُ حَرَّمَ الشُّقُّ لَكِنَّ يُؤَخَّرُ الدَّفْنُ حَتَّى﴾

Seorang wanita hamil yang meninggal tidak boleh dimakamkan, hingga janin dipastikan meninggal. Wajib membedah perutnya, jika ada harapan janin hidup dengan informasi seorang ahli kandungan. Karena kandungan telah mencapai enam bulan lebih. Jika tidak ada harapan janin hidup, haram membedah perut jenazah, dan pemakamannya harus ditunda hingga janin benar-benar meninggal.

11. Bayi Prematur

Apa saja yang wajib dilakukan pada bayi prematur yang meninggal dunia?

Jawaban: Diperinci:

- Jika bayi tersebut memiliki tanda hidup (seperti gerakan atau suara tangisan) atau lahir setelah usia kandungan enam bulan, maka hukumnya seperti orang dewasa (wajib dimandikan, dikafani, disalati, dan dikuburkan).
- Jika bayi tersebut lahir sebelum enam bulan atau tidak memiliki tanda kehidupan, tetapi sudah membentuk janin, maka wajib dirawat layaknya orang dewasa kecuali salat.
- Jika bayi belum berbentuk dan tidak memiliki tanda kehidupan, maka tidak ada yang wajib. Akan tetapi, sunah untuk dikafani dan dikubur.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ١٥٦) دَارُ الْفِكْرِ
قَائِدَةٌ: يُعْطَى السَّقَطُ حُكْمَ الْكَبِيرِ إِنْ عَلِمَتْ حَيَاتُهُ بِنَحْوِ صِيَاجٍ وَتَحْرُكٍ يَفْتَضِي الْحَيَاةَ كَقَبْضِ يَدٍ
وَنَسْطِهَا، بَلْ لَوْ صَاحَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ كَمَا فِي سَمِّ لَأَنَّ الْمَدَارَ عَلَى وُجُودِ الْحَيَاةِ، وَكَذَا لَوْ انْفَصَلَ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ
وَلَحِظَتَيْنِ مَيِّتًا، وَإِنْ لَمْ يُعْلَمْ لَهُ سَبْقُ حَيَاةٍ عِنْدَ (م ر) خِلَافًا لِابْنِ حَجَرَ، وَإِنْ ظَهَرَ خَلْقُهُ وَجَبَ غَيْرُ
الصَّلَاةِ، وَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ فَلَا شَيْءَ وَبِجُوزِ رَمِيهِ وَلَوْ لِلْكَلَابِ لَكِنَّ يُسَنُّ سَتْرُهُ وَدَفْنُهُ اهـ

Bayi prematur yang meninggal hukumnya sama dengan jenazah dewasa, jika ia memiliki tanda kehidupan. Misalnya dengan jeritan atau gerak yang menunjukkan kehidupan. Karena muara masalah ini kembali pada wujudnya kehidupan. Begitu juga ketika bayi lahir setelah enam bulan lebih sedikit dalam kondisi meninggal, meskipun tidak diketahui pernah hidup menurut al-Ramli, berbeda dengan Ibn Hajar. Jika sudah tampak bentuk janin, maka wajib hal selain menyalati. Jika janin belum terbentuk, maka tidak wajib melakukan apapun. Tetapi disunahkan membungkus dan menguburkannya.

12. Jenazah Belum Khitan

Dalam memandikan jenazah yang belum dikhitan, sangat sulit menjangkau air sampai pada dalam kemaluannya. Apakah kita harus mengkhitannya dahulu?

Jawaban: Tidak boleh dikhitan. Bila air tidak menjangkau, maka ditayammumi.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١٠٩/٢) الْحَرَمَيْنِ
لَوْ تَعَذَّرَ غَسْلُ مَا تَحْتَ الْقُلْفَةِ بِسَبَبِ أَنَّهَا لَا تَتَقَلَّصُ أَيْ لَا تَنْكَشِفُ وَلَا تَنْفَسِحُ إِلَّا بِجُرْجٍ يُمَمَّ عَمَّا
تَحْتَهَا أَيْ وَضَلَّى عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ مَا تَحْتَهَا نَجَسًا لِلضَّرُورَةِ. ﴾

Jika sulit membasuh anggota di bawah kulup (kulit yang menutupi ujung kemaluan laki-laki) dengan sebab tidak bisa terbuka dan tidak dapat dibedah kecuali dengan melukai, maka wajib ditayammumi untuk anggota yang berada di bawah kulup. Dan jenazah tetap disalati meskipun anggota yang berada dibawah kulup najis.

13. Jenazah Mengeluarkan Darah

Jika ada darah yang keluar dari jenazah setelah dimandikan dan dikafani, apakah darah tersebut wajib dihilangkan?

Jawaban: Wajib dihilangkan, karena menjadi syarat sah salat Jenazah. Sedangkan menurut Imam al-Bagawi, darah yang keluar setelah jenazah dikafani tidak wajib dihilangkan walaupun belum disalati.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٥٢) دَارُ الْفِكْرِ
(مسألة ي) تَجِبُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ الْغَيْرِ الْمَغْفُورِ عَنْهَا عَنِ الْمَيِّتِ سِوَاءِ الْأَجْنَبِيَّةِ وَالْحَارِجَةِ مِنْهُ قَبْلَ إِدْرَاجِهِ
فِي الْكَفَنِ إِتِّفَاقًا وَلَوْ مِنْ غَيْرِ السَّيْلَيْنِ وَكَذَا بَعْدَهُ فِي الْأَصَحِّ كَغَسْلِ الْكَفَنِ الْمُلَوَّثِ بِهَا وَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ
عَلَيْهِ حِينَئِذٍ مَعَ وُجُودِ الْمَاءِ الْمُرْبِلِ لَهَا وَقَالَ الْبَغَوِيُّ لَا تَجِبُ الْإِزَالَةُ بَعْدَ الْإِدْرَاجِ مُطْلَقًا وَإِنْ تَضَمَّنَّ
الْكَفَنُ اه

Wajib menghilangkan najis yang tidak di-ma'fu dari jenazah, baik najis lain atau najis yang keluar dari jenazah, sebelum mengafaninya, meskipun najis bukan dari anus dan alat kelamin. Begitu juga setelah mengkafani menurut qaul asah, seperti membasuh kafan yang berlumuran najis. Tidak sah menyalati jenazah saat terdapat najis serta adanya air untuk menghilangkannya. Al-Bagawi berkata, "Tidak wajib menghilangkan najis setelah mengafani secara mutlak, meskipun kafan berlumuran

najis.”

14. Jahit Tubuh Jenazah

Apa hukum menjahit tubuh jenazah yang robek, ketika dari robekan itu keluar usus atau najis seperti darah/kotoran?

Jawaban: Boleh, bahkan wajib jika itu satu-satunya cara menghentikan najis keluar.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ أَبِي ضِيَاءٍ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْرَازِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٥٢٣/٢) دَارُ الْفِكْرِ
لَوْ انْشَقَّ جَوْفُهُ وَكَثُرَ خُرُوجُ النَّجَاسَةِ مِنْهُ وَلَمْ يُمْكِنْ قَطْعُ ذَلِكَ إِلَّا بِخِيَاطَةِ الْفَتْقِ فَيَجِبُ وَيَنْبَغِي جَوَازُ
ذَلِكَ إِذَا تَرْتَّبَ عَلَى عَدَمِ الْخِيَاطَةِ مُجَرَّدُ خُرُوجِ أَمْعَائِهِ وَإِنْ أُمِكِّنَ غُسْلُهُ؛ لِأَنَّ فِي خُرُوجِهَا هَتْكَ لِحُرْمَتِهِ
وَالْخِيَاطَةُ تَمْنَعُهُ

Jika perut jenazah terbelah dan banyak mengeluarkan darah, dan tidak mungkin untuk menghentikan aliran darah kecuali hanya dengan menjahit lubang yang terbuka, maka wajib menjahitnya. Seharusnya diperbolehkan juga menjahitnya, andai ketika tidak dijahit, keluar usus jenazah. Karena keluarnya usus jenazah itu menghilangkan kehormatan jenazah.

15. Memandikan Korban Tenggelam

Apakah jenazah yang mati tenggelam tetap wajib dimandikan?

Jawaban: Tetap wajib dimandikan.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِينِيَّ (ص: ٩٠) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
صَلَاةُ الْمَيِّتِ أَيْ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ غَيْرِ الشَّهِيدِ فَرَضُ كِفَايَةِ لِلْإِجْمَاعِ وَالْأَخْبَارِ كَغُسْلِهِ وَلَوْ غَرِيقًا لِأَنَّ
مَأْمُورُونَ بِغُسْلِهِ فَلَا يَسْقُطُ الْفَرَضُ عَنَّا إِلَّا بِفَعْلِنَا

Hukum memandikan jenazah adalah fardu kifayah, meskipun mati tenggelam. Karena kita diperintahkan untuk memandikannya. Kewajiban tersebut tidak akan hilang kecuali dengan pekerjaan kita.

16. Potongan Tubuh Jenazah

Bila seseorang menemukan potongan tubuh jenazah, wajibkah organ tersebut dirawat layaknya jenazah utuh?

Jawaban: Wajib.

Referensi:

📖 **الْبَيَانُ فِي مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ لِلْإِمَامِ أَبُو الْحُسَيْنِ يَحْيَى الْعِمْرَانِي (٧٥/٣) دَارُ الْمِنَهَاجِ**
 إِذَا وَجِدَ بَعْضُ الْمَيِّتِ فَإِنَّهُ يَجِبُ غُسْلُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ سَوَاءٌ وَجَدَ أَكْثَرَ الْبَدَنِ أَوْ أَقَلَّهُ حَتَّى لَوْ وَجَدَ مِنْهُ
 أَصْبَعٌ بَعْدَ أَنْ عَلِمَ أَنَّهُ انْفَصَلَ مِنْ مَيِّتٍ.

Ketika ditemukan potongan tubuh jenazah, maka wajib dimandikan dan disalati. Baik yang ditemukan sebagian besar tubuh atau hanya sedikit. Hingga bila yang ditemukan hanyalah jari, setelah diketahui bahwa bagian tersebut adalah organ tubuh dari orang yang sudah meninggal.

17. Menunggu Keluarga untuk Menyalati Jenazah

Bolehkah menunda menyalati jenazah demi menunggu datangnya keluarga?

Jawaban: Boleh. Bahkan sunah jika hanya menunda sebentar dan tidak dikhawatirkan jenazah membusuk.

Referensi:

📖 **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٣٢/٢) الْحَرَمَيْنِ**
 وَلَا يُنْدَبُ تَأْخِيرُهَا لِرِيَادَةِ الْمُصَلِّينَ إِلَّا لَوَلِيٍّ وَاخْتَارَ بَعْضُ الْمُحَقِّقِينَ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يُحْشَ تَغْيِيرُهُ يَنْبَغِي انْتِظَارُ
 مِائَةٍ أَوْ أَرْبَعِينَ رُجِي حُضُورُهُمْ قَرِيبًا (قَوْلُهُ: وَاخْتَارَ بَعْضُ الْمُحَقِّقِينَ إلخ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَفِي عِشْرَةِ جَرْتِ
 الْعَادَةِ الْآنَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ عَلَى الْمَيِّتِ بَعْدَ دَفْنِهِ فَلَا يَبْعُدُ أَنْ يُقَالَ يُسَنُّ انْتِظَارُهُمْ لِمَا فِيهِ مِنَ الْمَصْلَحَةِ
 لِلْمَيِّتِ حَيْثُ غَلَبَ عَلَى الظَّنِّ أَنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ عَلَى الْقَبْرِ

Tidak sunah menunda menyalati jenazah untuk memperbanyak jamaah. Kecuali menunggu walinya. Sebagian ulama berpendapat, ketika tidak dikhawatirkan jenazah membusuk, maka selayaknya menunggu seratus atau empat puluh orang yang diharapkan kedatangannya dalam waktu dekat. Dalam keterangannya, 'Ali Syibramulisi menyebutkan, "Adat yang berlaku saat ini, orang-orang tidak akan menyalati jenazah setelah dimakamkan. Maka tidak jauh jika dikatakan sunah menunggu mereka. Karena terdapat kemaslahatan bagi jenazah sekira kuat dugaan mereka tidak akan menyalati jenazah di kuburannya."

18. Menyalati Jenazah yang Sudah Dimakamkan

Bolehkah menyalati jenazah yang sudah dikubur/dimakamkan?

Jawaban: Boleh dengan syarat:

- 1) Orang yang salat adalah orang muslim, balig berakal, dan suci saat jenazah meninggal.
- 2) Makam tersebut bukan makam nabi.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٣٣/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَتَصِحُّ عَلَى حَاضِرٍ مَدْفُونٍ وَلَوْ بَعْدَ بَلَايِهِ غَيْرِ نَبِيٍّ فَلَا تَصِحُّ عَلَى قَبْرِ نَبِيٍّ لِحَبْرِ الشَّيْخَيْنِ مِنْ أَهْلِ قَرْضِهَا
وَقَتِ مَوْتِهِ (قَوْلُهُ: مِنْ أَهْلِ قَرْضِهَا وَقَتِ مَوْتِهِ) مُتَعَلِّقٌ بِكُلِّ مَنْ قَوْلُهُ: تَصِحُّ عَلَى مَيِّتٍ غَائِبٍ وَقَوْلُهُ: تَصِحُّ
عَلَى حَاضِرٍ مَدْفُونٍ أَيْ تَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَى الْمَيِّتِ الْغَائِبِ وَعَلَى الْحَاضِرِ الْمَدْفُونِ إِنْ كَانَ مَنْ يُرِيدُ الصَّلَاةَ مِنْ
أَهْلِ أَدَاءِ قَرْضِهَا وَقَتِ الْمَوْتِ بِأَنْ يَكُونَ حِينَئِذٍ مُسْلِمًا مُكَلَّفًا ظَاهِرًا اهـ

Sah menyalati jenazah yang telah dimakamkan, meskipun telah hancur selain jenazah seorang nabi. Tidak sah salat Jenazah di atas makam seorang nabi. Keabsahan tersebut, jika orang yang ingin melakukan salat termasuk orang yang dapat menggugurkan kewajiban salat Jenazah saat jenazah meninggal. Artinya, pada waktu jenazah meninggal, dia adalah seorang muslim, mukalaf, dan suci (tidak sedang haid/nifas).

19. Salat Gaib

Bolehkah melakukan salat Gaib pada orang yang meninggal ketika tidak bisa menghadiri pemakamannya?

Jawaban: Boleh jika memang sulit untuk menghadiri pemakamannya. Akan tetapi, sebelum salat Gaib dilakukan, disyaratkan harus diketahui atau diduga kuat jenazah sudah dimandikan.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٥٩) الْحَرَمَيْنِ
(وَتَصِحُّ) الصَّلَاةُ (عَلَى غَائِبٍ عَنْ بَلَدٍ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَا تَجُوزُ الصَّلَاةُ عَلَى الْغَائِبِ حَتَّى يُعْلَمَ أَوْ يُظَنَّ أَنَّهُ
قَدْ غُسِلَ أَوْ يُعَمَّ نَعَمٌ إِنْ عَلِقَ النَّيَّةُ عَلَى طَهْرِهِ بِأَنْ نَوَى الصَّلَاةَ إِنْ كَانَ قَدْ طَهَّرَ صَحَّتْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ - إِلَى
أَنْ قَالَ - وَالْمُتَّجِهَةُ أَنَّ الْمُعْتَبَرَ الْمَشَقَّةَ وَعَدَمُهَا فَحَيْثُ شَقَّ الْحُضُورُ وَلَوْ فِي الْبَلَدِ لِكِبَرِهَا وَنَحْوِهِ صَحَّتْ
وَحَيْثُ لَا وَلَوْ خَارِجَ السُّورِ لَمْ تَصِحَّ

Salat Gaib sah bagi orang yang tidak berada di daerah jenazah. Tidak diperbolehkan salat Gaib hingga diyakini atau diduga bahwa jenazah telah dimandikan atau ditayamumi. Menurut pendapat yang kuat, tolak ukur keabsahan salat Gaib adalah sulit tidaknya hadir ke tempat jenazah. Andai sulit datang ke tempat jenazah meskipun masih satu daerah karena luasnya daerah tersebut, maka salat Gaib sah. Jika mudah hadir menyalati, meskipun di luar daerah, maka salat Gaib tidak sah.

20. Menyalati Korban Bencana yang Hilang

Apa hukum salat Gaib untuk jenazah yang belum ditemukan?

Jawaban: Hukumnya tidak sah. Karena menyalati jenazah yang belum dimandikan tidak sah. Dan menurut pendapat lain hukumnya sah.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعْلَوِي (ص: ١٥٥) دَارُ الْفِكْرِ﴾
(مَسْأَلَةٌ ب ش) لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَى مَنْ أُسِرَ أَوْ فَقِدَ أَوْ انْكَسَرَتْ بِهِ سَفِينَتُهُ وَإِنْ تَحَقَّقَ مَوْتُهُ أَوْ حَكَمَ بِهِ حَاكِمٌ إِلَّا إِنْ عَلِمَ غَسْلَهُ أَوْ عَلَّقَ التَّيَّةَ عَلَى غَسْلِهِ إِذِ الْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا يَكْفِي غَرْقُهُ وَلَا يُجَوِّزُهَا تَعَدُّرُ الْغَسْلِ خِلَافًا لِلْأَذَرَعِيِّ وَغَيْرِهِ اهـ - إِلَى أَنْ قَالَ - لَكِنْ أَطَالَ جَمْعٌ فِي رَدِّهِ وَتَبِعَهُمُ الْمُصَنِّفُ فِي الشَّرْحِ. وَفِي فُرُوقِ الشَّيْخِ أَبِي مُحَمَّدٍ قَالَ الشَّافِعِيُّ: مَنْ دُفِنَ قَبْلَ الْغُسْلِ وَالصَّلَاةِ، فَإِنْ كَانَ قَبْلَ أَنْ يُهَالَ عَلَيْهِ التُّرَابُ أُخْرِجَ وَغُسِلَ إِلَّا أَنْ يُخَافَ تَغْيَرُهُ وَإِنْ أُهِنِلَ عَلَيْهِ التُّرَابُ لَمْ يُنْبَشْ وَصَلَّى عَلَيْهِ فِي الْقَبْرِ وَالْقَاعِدَةُ الْمَيْسُورُ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُورِ وَمَنْ عَجَزَ عَنْ رُكْنٍ أَوْ شَرِطِ آتَى بِالْمَقْدُورِ، وَهَذِهِ أَوْلَى بِالْجَوَازِ إِذَا مَقْصُودُهَا الدُّعَاءُ وَالشَّفَاعَةُ، وَهَذَا حَقِيقٌ بِالِاعْتِمَادِ

Tidak sah menyalati orang yang ditahan, hilang, atau orang dalam perahu yang tenggelam. Meskipun telah jelas kematiannya atau hakim telah menghukumi kematiannya. Kecuali jika diketahui bahwa jenazah telah dimandikan atau mengkaitkan niat salat pada jenazah yang telah dimandikan. Dan kaidahnya adalah "Hal yang mudah tidak gugur sebab hal yang sulit." Dan orang yang tidak mampu melaksanakan rukun atau syarat, maka melaksanakan apa yang mampu dia kerjakan. Permasalahan ini (menyalati tanpa memandikan) lebih layak untuk diperbolehkan. Karena tujuan menyalati adalah mendoakan dan memintakan syafaat. Dan pendapat ini yang layak untuk dijadikan pegangan.

21. Bersaksi Baik Pada Jenazah

Apa hukum bersaksi baik pada jenazah, meskipun kadang jenazah jelas adalah orang yang buruk?

Jawaban: Boleh, selama hal itu tidak menyebabkan orang lain meniru riwayat buruknya.

Referensi:

﴿إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٦٤٤/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
فَمِنْ آدَابِ حُضُورِ الْجَنَائِزِ التَّفَكُّرُ وَالتَّنَبُّهُ وَالِاسْتِعْدَادُ وَالْمَشْيُ أَمَامَهَا عَلَى هَيْئَةِ التَّوَاضُعِ كَمَا ذَكَرْنَا آدَابَهُ وَسُنَّتَهُ فِي فَنِّ الْفِقْهِ وَمِنْ آدَابِهِ حُسْنُ الظَّنِّ بِالْمَيِّتِ وَإِنْ كَانَ فَاسِقًا وَإِسَاءَةُ الظَّنِّ بِالنَّفْسِ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرُهَا الصَّلَاحُ فَإِنَّ الْحَاثِمَةَ مُحْطَرَّةٌ لَا تُدْرَى حَقِيقَتُهَا

Di antara tatakrama menghadiri jenazah adalah berbaik sangka terhadap jenazah meskipun dia orang fasik, dan buruk sangka terhadap diri sendiri meskipun secara lahirnya baik. Karena akhir hayat adalah sesuatu yang mengkhawatirkan yang tidak diketahui kepastiannya.

حَاشِيَةُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْمَطَرِيِّ الدَّمِيَّانِيِّ عَلَى شَرْحِ السَّيِّئِينَ مَسْأَلَةٌ (ص: ١١٢) الْمَكْتَبَةُ الْهَاشِمِيَّةُ
(قَرَأَ) مَا يَقَعُ كَثِيرًا مِنْ أَنَّ شَخْصًا مِنَ الْحَاضِرِينَ لِلصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ يَسْتَشْهَدُونَ عَلَيْهِ بَعْدَ السَّلَامِ مِنْهَا
فَيَقُولُونَ أَهْلُ الْخَيْرِ لَهُ أَضَلُّ فِي السُّنَّةِ إِلَّا أَنَّ الْعَوَامَّ طَرَدُوهُ فِي كُلِّ مَيِّتٍ وَلَوْ كَانَ مُتَجَاهِرًا بِالْمَعَاصِي وَلَيْسَ
بِلَاقِيٍّ وَإِنَّمَا اللَّائِقُ أَنَّهُ إِنْ كَانَ مُتَجَاهِرًا وَمَاتَ عَلَى ذَلِكَ أَوْ لَمْ يَكُنْ مُتَجَاهِرًا لَكِنَّهُمْ عَلِمُوا أَنَّهُ مَاتَ وَهُوَ
مُصِرٌّ أَنْ لَا يَذْكُرُوهُ بِخَيْرٍ بَلْ لَوْ كَانَتِ الْمَصْلَحَةُ فِي ذِكْرِ مَسَاوِيهِ لِلتَّحْذِيرِ مِنْ بَدْعَتِهِ وَسُوءِ طَوِيلَتِهِ جَازَ لَهُمْ
أَنْ يَذْكُرُوهُ بِالشَّرِّ كَمَا نَقَلَهُ الْعَلَقَمِيُّ عِنْدَ شَيْخِهِ اه

Orang-orang yang datang menyalati jenazah dan setelah salam, seringkali memberikan kesaksian terhadap jenazah. Mereka berkata, "Jenazah ini adalah orang baik." Tindakan ini memiliki dasar hadis. Hanya saja, orang awam memberlakukannya pada setiap jenazah, meskipun jenazah merupakan orang yang menampakkan kemaksiatannya. Kesaksian baik tidak layak baginya. Hal yang layak adalah, jika jenazah adalah orang yang menampakkan kemaksiatan atau mati dalam kondisi tersebut, atau mereka tahu bahwa dia meninggal dalam kondisi melakukan dosa, maka para pelayat tidak menyebutkan kebaikan padanya. Bahkan jika terdapat maslahat dalam menyebutkan kejelekannya demi memperingatkan perilaku buruknya, maka boleh menyebutkan kejelekannya seperti keterangan yang dikutip al-'Alqami.

22. Menulis Ayat Atau Doa Pada Kafan

Apa hukum menulis ayat Alquran atau doa pada kain kafan jenazah sebelum dikuburkan?

Jawaban: Haram. Kecuali ditulis dengan sesuatu yang tidak paten, seperti dengan ludah.

Referensi:

فَتَحَ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِينِيِّ (ص: ٩١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيَحْرُمُ كِتَابَتُهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَأَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الْكَفَنِ وَلَا بَأْسَ بِكِتَابَتِهِ بِالرِّيقِ لِأَنَّهُ لَا يَنْثَبُ.

Haram menulis sesuatu dari Alquran dan nama-nama Allah pada kafan. Tidak masalah menuliskan hal tersebut dengan menggunakan ludah, karena tidak paten.

23. Doa Iftitah Saat Salat Jenazah

Apa hukum membaca doa Iftitah saat salat Jenazah?

Jawaban: Dalam salat Jenazah, membaca doa Iftitah tidak sunah.

Referensi:

📖 كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيَّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٠٤) الْحَرَمَيْنِ
وَلَا يُسْنُ دُعَاءُ الْإِفْتِتَاحِ وَلَا السُّورَةُ لِأَنَّ صَلَاةَ الْجَنَازَةِ مَبْنِيَّةٌ عَلَى التَّخْفِيفِ وَإِنْ صَلَّى عَلَى قَبْرِ أَوْ غَائِبٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Tidak disunahkan membaca doa Iftitah dan surat dalam salat jenazah. Karena prinsip salat Jenazah adalah dengan metode cepat, meskipun salat di kuburan atau salat Gaib, menurut qaul mu'tamad.

24. Posisi Saat Menyalatkan Jenazah

Bagaimanakah posisi yang baik/sunah ketika menyalati jenazah?

Jawaban: Diperinci:

- Jika jenazahnya laki-laki, maka imam atau orang yang salat sendirian berada sejajar dengan kepala jenazah, dan posisi kepala jenazah berada di selatan (sebelah kiri orang yang salat).
- Jika jenazahnya perempuan, maka imam atau orang yang salat sendirian berada di depan pantat jenazah, dan posisi kepala jenazah berada di utara (sebelah kanan orang yang salat).

Referensi:

📖 بُشْرَى الْكَرْنِمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٣٦) الْحَرَمَيْنِ
وَيُسْنُ أَنْ يَقِفَ غَيْرُ مَأْمُومٍ مِنْ إِمَامٍ وَمُنْقَرِدٍ وَلَوْ عَلَى الْقَبْرِ عِنْدَ رَأْسِ ذَكَرٍ وَعَجَزَ غَيْرُهُ لِلِاتِّبَاعِ. قَالَ (ب)
(ج) وَالْوَنَائِيَّ بِأَنْ يُوَضَعَ رَأْسُ الْمَيِّتِ لِحِثَّةِ يَسَارِ الْإِمَامِ وَالْمُنْقَرِدِ، وَرَأْسُ الْأُنْثَى عَنْ يَمِينِهِمَا؛ لِيَكُونَ مُعْظَمُ الْمَيِّتِ مِنْ يَمِينِهِمَا

Sunah bagi imam dan orang yang salat sendirian -meskipun salat di atas kuburan- berdiri sejajar dengan kepala jenazah laki-laki dan sejajar dengan pantat jenazah selain laki-laki sesuai sunah Nabi. Imam Bujairimi dan Imam al-Wana'i berkata, "Caranya dengan meletakkan kepala jenazah laki-laki pada arah kiri imam dan orang yang salat sendiri, dan meletakkan kepala jenazah perempuan pada arah kanan. Agar sebagian besar tubuh jenazah berada di arah kanan."

25. Salat Jenazah Dua Kali

Bolehkah seseorang melakukan salat Jenazah dua kali?

Jawaban: Boleh, meskipun yang sunah ialah tidak mengulanginya.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِيَّانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٣٢/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ صَلَّى عَلَيْهِ فَحَضَرَ مَنْ لَمْ يُصَلِّ تُدِبَ لَهُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَتَقَعُ فَرَضًا فَيُنَوِّيه وَيُنَابُ ثَوَابُهُ وَالْأَفْضَلُ لَهُ
فِعْلُهَا بَعْدَ الدَّفْنِ لِلِاتِّبَاعِ وَلَا يُنْدَبُ لِمَنْ صَلَّاهَا وَلَوْ مُنْفَرِدًا إِعَادَتُهَا مَعَ جَمَاعَةٍ فَإِنْ أَعَادَهَا وَقَعَتْ تَفْلًا
وَقَالَ بَعْضُهُمْ: الْإِعَادَةُ خِلَافُ الْأَوَّلَى. (قَوْلُهُ: وَلَا يُنْدَبُ الْخ) قَالَ ع ش: فَتَكُونُ مُبَاحَةً. اهـ- إِلَى أَنْ قَالَ-
غَبَّرَ فِي الْمَجْمُوعِ بِقَوْلِهِ لَا يُسْتَحَبُّ لَهُ الْإِعَادَةُ بَلْ يُسْتَحَبُّ لَهُ تَرْكُهَا. اهـ

Tidak disunahkan mengulangi salat bagi orang yang telah menyalati jenazah meskipun sendiri. Jika ia mengulangi salat, maka salatnya menjadi sunah. 'Ali Syibramulisi berkata, "Salat kedua hukumnya mubah." Al-Nawawi dalam al-Majmu' menyatakan, tidak disunahkan mengulangi salat. Bahkan sunah meninggalkannya.

26. Peti Saat Pemakaman

Apa hukum menggunakan peti dalam pemakaman seorang jenazah?

Jawaban: Wajib jika memang dibutuhkan. Seperti karena tekstur tanah yang basah dll. Jika tidak dibutuhkan, maka hukumnya makruh.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِيَّانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١١٧/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَكُرِّهَ صُنْدُوقٌ إِلَّا لِتَحْوِي نَدَاوَةً فَيَجِبُ (قَوْلُهُ: وَكُرِّهَ صُنْدُوقٌ) أَيْ جَعَلَ الْمَيِّتَ فِيهِ، لِأَنَّهُ يُنَافِي الْإِسْتِغَاثَةَ
وَالذَّلَّ الْمَقْصُودَيْنِ مِنْ وَضْعِهِ فِي التُّرَابِ، وَلِأَنَّ فِيهِ إِضَاعَةَ مَالٍ.

Makruh menggunakan peti, kecuali semisal karena tanah basah. Menggunakan peti dalam kondisi ini hukumnya wajib. Kemakruhan itu karena peti mati menafikan sifat kerendahan dan kehinaan diri, yang menjadi tujuan pemakaman. Dan juga karena menyia-nyiakan harta.

27. Papan Dalam Kuburan

Apa hukum pemasangan papan di atas jenazah untuk mencegah jenazah terpendam langsung dengan tanah?

Jawaban: Menurut sebagian ulama wajib. Menurut ulama lain sunah.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١١٧/٢) الْحَرَمَيْنِ
(قَوْلُهُ: وَيَحْرُمُ دَفْنُهُ بِلَا شَيْءٍ يَمْنَعُ وَقُوعَ التُّرَابِ عَلَيْهِ) أَيُّ فَيَجِبُ سَدُّ الْقَبْرِ بِمَا يَمْنَعُ وَقُوعَ التُّرَابِ عَلَيْهِ
مِنْ نَحْوِ لَبِنٍ. وَمَا ذَكَرَ مِنْ وَجُوبِ السَّدِّ وَحُرْمَةِ عَدَمِهِ هُوَ مَا عَلَيْهِ جَمْعٌ. وَظَاهِرُ عِبَارَةِ الْمِنْهَاجِ: تَذَبُّبُ السَّدِّ
وَجَوَازُ إِهَالَةِ التُّرَابِ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ سَدِّ

Haram mengubur jenazah tanpa sesuatu yang dapat mencegah jatuhnya tanah kepada jenazah. Wajib menutup kuburan dengan sesuatu yang dapat mencegah jatuhnya tanah kepada jenazah semisal dengan bata. Hal ini menurut pendapat mayoritas ulama. Menurut pendapat dalam kitab Minhaj, hukumnya sunah dan boleh menaburkan tanah ke jenazah tanpa memberi penghalang.

28. Kalimat Tauhid Saat Mengiring Jenazah

Apa hukum membaca “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” saat mengiring jenazah?

Jawaban: Boleh. Sebab hal itu menjadi syiar orang mati, dan dapat mencegah orang-orang berbicara hal haram.

Referensi:

❏ تَنْوِيرُ الْقُلُوبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ الْكُرْدِيِّ الْإِزْبِيلِيِّ (ص: ٢١٣) الْحَرَمَيْنِ
وَيُسْنُ الْمَشْيُ أَمَامَهَا وَقُرْبَهَا وَالْإِسْرَافُ بِهَا وَالتَّفَكُّرُ فِي الْمَوْتِ وَمَا بَعْدَهُ وَكَرِهَ اللَّغْظُ وَالْحَدِيثُ فِي أُمُورِ
الدُّنْيَا وَرَفَعَ الصَّوْتِ إِلَّا بِالْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا بَأْسَ بِهِ إِلَّا لَأَنَّهُ
شِعَارٌ لِلْمَيِّتِ فَتَرْكُهُ مُزِرٌّ بِهِ

Saat mengiring jenazah, makruh membuat gaduh, berbicara tentang urusan dunia, dan mengeraskan suara kecuali dengan bacaan Alquran, zikir, dan salawat. Membaca Alquran, zikir, dan salawat tidak masalah, sebab merupakan syiar bagi jenazah. Sedangkan meninggalkannya merupakan penghinaan terhadap jenazah.

❏ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٣٢) الْحَرَمَيْنِ
(وَيُكْرَهُ اللَّغْظُ فِيهَا) أَيُّ يُكْرَهُ رَفْعُ الصَّوْتِ حَالَ السَّيْرِ بِهَا وَحَالَ غُسْلِهِ وَتَكْفِينِهِ وَوَضْعِهِ فِي الْقَبْرِ وَلَوْ
بِذِكْرِ لَكِنْ قَالَ ابْنُ زِيَادٍ: إِنْ أَدَّى سُكُوتُهُمْ إِلَى نَحْوِ غَيْبَةٍ كَانَ أَوْلَى؛ لِيَسْتَغْلُوا بِهِ عَنْهَا.

Makruh mengeraskan suara saat mengiring jenazah, memandikan, mengafani, dan meletakkannya dalam kubur, meskipun dengan berzikir. Ibn Ziyad berkata, “Jika diam mereka menyebabkan gosip dan yang lain, maka zikir lebih baik, supaya mereka berzikir.”

29. Tulang Belulang Saat Penggalian

Apa sikap yang harus diambil saat menemukan tulang belulang ketika proses penggalian makam?

Jawaban: Jika tulang belulang ditemukan saat proses penggalian, maka wajib menghentikan proses penggalian dan mengembalikan tulang belulang. Jika tulang tersebut ditemukan setelah proses penggalian selesai, maka tulang tersebut dikumpulkan di sisi lain jenazah.

Referensi:

﴿بُشْرِى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٣٨) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ حَفَرَ قَبْرًا فَوَجَدَ عِظَامَ الْمَيِّتِ قَبْلَ تِمَامِ الْحَفْرِ أَعَادَهُ حَتْمًا وَلَا يُتِمُّ الْحَفْرَ إِلَّا لِضُرُورَةٍ أَوْ بَعْدَهُ جَعَلَهُ فِي
جَانِبٍ مِنَ الْقَبْرِ وَدُفِنَ الْمَيِّتُ مَعَهُ فِيهِ

Jika seseorang menggali kubur, kemudian menemukan tulang belulang sebelum penggalian selesai, maka wajib mengembalikan tulang tersebut dan tidak melanjutkan penggalian kecuali kondisi darurat. Atau menemukannya setelah selesai penggalian, maka tulang tersebut dipinggirkan dan dikuburkan di samping jenazah.

30. Menamai Batu Nisan

Apa hukum menulis batu nisan dengan nama jenazah sekaligus nama ayahnya?

Jawaban: Boleh jika bertujuan agar kuburan diketahui dan diziarahi.

Referensi:

﴿نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٥٤) الْحَرَمَيْنِ
وَتُكْرَهُ الْكِتَابَةُ عَلَيْهِ سِوَاءُ كُتِبَ اسْمُ صَاحِبِهِ أَوْ غَيْرِهِ نَعَمْ إِنْ كُتِبَ اسْمُ صَاحِبِهِ وَتَسْبَهُ بِقَصْدٍ أَنْ يُعْرَفَ
فَتَزَارَ فَلَا كَرَاهَةَ بِشَرْطِ الْإِقْتِصَارِ عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ لَا سِيَّمَا قُبُورِ الْأَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِينَ فَإِنَّهَا لَا
تُعْرَفُ إِلَّا بِذَلِكَ عِنْدَ تَطَاوُلِ السِّنِينَ.

Makruh menulis di atas kuburan. Baik menuliskan nama pemilik kubur atau lainnya. Tetapi jika menuliskan nama pemilik kubur dan nasabnya supaya diketahui lalu diziarahi, maka tidak makruh. Dengan syarat tulisan singkat sesuai kebutuhan. Apalagi jika itu makam para wali dan orang-orang salih. Karena makam mereka tidak akan diketahui seiring berlalunya waktu kecuali dengan tulisan.

31. Cium Makam Wali

Apa hukum mencium batu nisan atau makam wali?

Jawaban: Boleh jika dalam rangka tabarukan.

Referensi:

📖 تَنْوِيرُ الْقُلُوبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ أَمِينِ الْكُرْدِيِّ الْإِزْبِيلِيِّ (ص: ٥٣٤) الْحَرَمَيْنِ
وَمَا يَفْعَلُهُ الْعَامَّةُ مِنْ تَقْيِيلِ أَعْتَابِ الْأَوْلِيَاءِ وَالتَّابُوتِ الَّذِي يُجْعَلُ قَوْفَهُمْ فَلَا بَأْسَ بِهِ إِنْ قَصَدُوا بِذَلِكَ
التَّبَرُّكَ وَلَا يَنْبَغِي الْإِعْتِرَاضُ عَلَيْهِمْ لِأَنَّهُمْ يَعْتَقِدُونَ أَنَّ الْفَاعِلَ وَالْمَوْثَرُ هُوَ اللَّهُ وَإِنَّمَا يَفْعَلُونَ ذَلِكَ مَحَبَّةً
فَيُؤْمِنُ أَحَبَّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى.

Mencium ambang pintu dan peti yang diletakkan di atas pusara para wali, sebagaimana yang sering dilakukan orang umum, semua hal tersebut tidak masalah jika bertujuan mencari keberkahan. Tidak selayaknya menyalahkan mereka, karena mereka berkeyakinan bahwa sang pelaku dan pemberi dampak adalah Allah Swt. Mereka melakukan hal tersebut tidak lain hanya karena kecintaan mereka terhadap orang-orang yang Allah Swt. cintai.

32. Air Bunga untuk Makam

Apa hukum menyirami kuburan dengan air bunga?

Jawaban: Sunah jika sedikit, dan bertujuan agar malaikat rahmat datang.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٥٧٠/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيُنْدَبُ أَنْ يُرَشَّ الْقَبْرُ بِمَاءٍ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ بِقَبْرِ وَلَدِهِ إِبْرَاهِيمَ وَالْأَوَّلَى أَنْ يَكُونَ ظَهْرًا
بَارِدًا، وَخَرَجَ بِالْمَاءِ مَاءَ الْوَرْدِ فَالرُّشُّ بِهِ مَكْرُوهٌ لِأَنَّهُ إِضَاعَةٌ مَالٍ. وَقَالَ السُّبْكِيُّ: لَا بَأْسَ بِسِيرٍ مِنْهُ إِنْ
قَصَدَ بِهِ حُضُورَ الْمَلَائِكَةِ فَإِنَّهَا تُحِبُّ الرَّائِحَةَ الطَّيِّبَةَ أَنْتَهَى قَوْلُهُ: (وَقَالَ السُّبْكِيُّ لَا بَأْسَ بِسِيرٍ مِنْهُ إِنْ
حَاصِلُهُ أَنَّهُ إِنْ قَصَدَ بِهِ حُضُورَ مَلَائِكَةِ الرَّحْمَةِ فَلَا كَرَاهَةَ مُطْلَقًا بَلْ يُسْتَحَبُّ. وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ فَإِنْ كَانَ
يَسِيرًا كَانَ مُبَاحًا وَإِنْ كَانَ كَثِيرًا كَرِهًا تَنْزِيهًا).

Walhasil, jika tujuan menyiram air bunga pada makam adalah mendatangkan malaikat rahmat, maka hukumnya sunah. Jika tidak bertujuan seperti itu, maka bila sedikit hukumnya mubah, dan bila banyak hukumnya makruh.

33. Membongkar Kuburan Lama untuk Diganti Jenazah yang Baru

Apa hukum membongkar makam yang sudah usang agar dibuat jenazah baru karena sempitnya area pemakaman?

Jawaban: Boleh, jika mayat sudah lenyap menjadi tanah dan itu bukan makam orang alim dan orang salih.

Referensi:

📖 بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٣٩) الْحَرَمَيْنِ

إِذَا انْتَحَقَ الْمَيِّتُ وَصَارَ تُرَابًا جَازَ نَبْشُهُ بَلْ تَحْرُمُ عِمَارَةُ الْقَبْرِ حِينَئِذٍ إِلَّا فِي نَحْوِ صَحَابِيٍّ وَمَشْهُورٍ بِوَلَايَةٍ أَوْ عِلْمٍ فَلَا يَجُوزُ إِحْتِرَامًا لَهُمْ وَإِبْقَاءَ لِمَا يَرْتَكِبُهُمْ لِلتَّبَرُّكِ بِهِمْ، وَلَئِنْ أَجْسَادَ الشُّهَدَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ لَا تَفْقَى، كَالْمَرَابِطِ وَالْمُؤَدِّنِ احْتِسَابًا، وَحَافِظِ الْقُرْآنِ الْعَامِلِ بِهِ، وَكَثِيرِ الذِّكْرِ وَالْمُحِبِّ لِلَّهِ، وَالْمَيِّتِ بِالطَّاعُونَ.

Ketika jenazah sudah lenyap dan menjadi tanah, boleh menggantinya untuk dijadikan kuburan baru. Bahkan haram memperbaiki kubur. Kecuali kubur sahabat Nabi atau orang yang masyhur kewalian atau keilmuannya. Tidak boleh menggali makam mereka, demi memuliakan mereka dan membiarkan jejak mereka untuk diambil keberkahan.

34. Wanita Ziarah Kubur

Apa hukum melaksanakan ziarah kubur bagi wanita?

Jawaban: Jika itu makam nabi atau aulia, maka sunah. Dan jika bukan, hukumnya makruh. Semua hukum tersebut dengan catatan telah mendapat izin dari suami atau wali. Jika tidak, hukum ziarahnya haram.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الرَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٦٢) الْحَرَمَيْنِ
(و) يُنْدَبُ (زِيَارَةُ قُبُورِ) أَيِ قُبُورِ الْمُسْلِمِينَ (لِرَجُلٍ) أَيِ وَيَتَأَكَّدُ نَدْبُ ذَلِكَ فِي حَقِّ الْأَقَارِبِ خُصُوصًا الْأَبَوَيْنِ وَلَوْ كَانُوا بِبَلَدٍ آخَرَ غَيْرِ بَلَدِ الزَّائِرِ وَيُسْنُ أَنْ يَكُونَ الزَّائِرُ عَلَى طَهَارَةٍ وَتُكْرَهُ زِيَارَتُهَا لِلنِّسَاءِ وَالْحَتَنَائِي هَذَا فِي غَيْرِ زِيَارَةِ سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا هِيَ فَلَا تُكْرَهُ بَلْ تَكُونُ مِنْ أَعْظَمِ الْفُرَاتِ لِلذُّكُورِ وَالْإِنَاثِ وَيَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ قُبُورَ سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ كَذَلِكَ كَمَا قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ وَالْقَمُولِيُّ وَتَحَلَّ ذَلِكَ إِذَا أُذِنَ لَهَا الزَّوْجُ أَوِ السَّيِّدُ أَوِ الْوَلِيُّ.

Makruh ziarah kubur bagi wanita dan orang yang berkelamin ganda. Hukum ini berlaku selain ziarah pada makam Rasulullah saw. Ziarah ke makam Rasulullah saw. tidak makruh bahkan termasuk ibadah teragung bagi laki-laki dan perempuan. Seyogyanya makam para nabi dan wali sama seperti itu, sesuai keterangan Ibn Rif'ah dan al-Qamuli. Semua hukum tersebut berlaku, ketika suami, tuan, atau walinya memberi izin bagi perempuan untuk berziarah.

35. Takziah Lewat Karangan Bunga Atau Whatsapp

Apakah hanya dengan mengirimkan karangan bunga atau pesan singkat ucapan belasungkawa, seseorang sudah mendapatkan kesunahan takziah?

Jawaban: Sudah dapat kesunahan takziah.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُخَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبُخَيْرِيِّ (٥٨٠/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
التَّغْزِيَةُ لُغَةً التَّسْلِيَّةُ وَشَرْعًا الْأَمْرُ بِالصَّبْرِ وَالْحَمْلُ عَلَيْهِ بِوَعْدِ الْأَجْرِ وَالتَّحْذِيرُ مِنَ الْوُزْرِ بِالْخُرْجِ وَالِدُعَاءِ
لِلْمَيِّتِ بِالْمَغْفِرَةِ وَلِلْمُصَابِ بِجَبْرِ الْمُصِيبَةِ وَتَحْصُلُ التَّغْزِيَةُ بِالْمُكَاتَّبَاتِ وَالْمُرَاسَلَاتِ.

Takziah secara bahasa adalah menghibur. Secara syariat, Takziah adalah menyuruh sabar dan bertahan dengan janji pahala, memperingatkan dosa bila tidak sabar dan gelisah, dan mendoakan ampunan bagi jenazah dan berdo'a bagi keluarga jenazah agar mendapat ganti dari musibah. Takziah bisa dihasilkan dengan surat dan utusan.

36. Menginap di Rumah Orang yang Keluarganya Meninggal

Apa hukum menginap di rumah orang yang salah satu keluarganya meninggal?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

الْفَتَاوِي الْفَقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٣٩٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَإِذَا كَانَ فِي الْمَبِيتِ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ تَسْلِيَّةٌ لَهُمْ أَوْ جَبْرٌ لِحَوَاطِرِهِمْ لَمْ يَكُنْ بِهِ بَأْسٌ لِأَنَّهُ مِنَ الصَّلَاتِ
الْمَحْمُودَةِ الَّتِي رَغِبَ الشَّارِعُ فِيهَا وَالْكَلَامُ فِي مَبِيتٍ لَا يَتَسَبَّبُ عَنْهُ مَكْرُوهٌ وَلَا مُحَرَّمٌ وَإِلَّا أُعْطِيَ حُكْمُ
مَا تَرْتَّبَ عَلَيْهِ إِذْ لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ.

Ketika menginap di rumah keluarga jenazah dapat menghibur mereka atau menutupi kecemasan mereka, maka tidak masalah menginap. Karena itu termasuk menjalin hubungan baik yang disunahkan oleh Nabi saw.

37. Kain Nisan Makam Wali

Apa hukum memasang kain pada batu nisan para wali?

Jawaban: Boleh, demi menjaga kemuliaan penghuni kubur di mata masyarakat.

Referensi:

حَاشِيَةُ ابْنِ عَابِدِينَ عَلَى الدَّرِّ الْمُخْتَارِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَمِينٍ عَابِدِينَ الْحَنْفِيِّ (٣٦٣/٦) دَارُ الْفِكْرِ
[تَتِمَّةٌ] كَرِهَ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ وَضَعَ السُّتُورَ وَالْعَمَائِمَ وَالْثِّيَابَ عَلَى قُبُورِ الصَّالِحِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ قَالَ فِي فَتَاوَى
الْحُجَّةِ وَتُكْرَهُ السُّتُورُ عَلَى الْقُبُورِ أَهْـ وَلَكِنْ نَحْنُ نَقُولُ الْآنَ إِذَا قَصَدَ بِهِ التَّعْظِيمَ فِي عُيُونِ الْعَامَّةِ حَتَّى
لَا يَحْتَقِرُوا صَاحِبَ الْقَبْرِ، وَلِجَلْبِ الْخُشُوعِ وَالْأَدَبِ لِلْعَافِلِينَ الرَّائِبِينَ، فَهُوَ جَائِزٌ لِأَنَّ الْأَعْمَالَ بِالثِّيَابِ أَهـ

Ketika tujuan menutupi kubur dengan kain adalah untuk memuliakannya di mata umum, sehingga mereka tidak merendahkan pemilik kubur, dan untuk membuat

khusyuk dan tata krama bagi para penziarah yang lalai, maka hukum menutupi kubur diperbolehkan. Karena setiap perbuatan tergantung niatnya.

38. Melangkahi Kuburan

Apa hukum melangkahi kuburan, baik saat proses pemakaman atau saat ziarah?

Jawaban: Makruh, kecuali jika memang terpaksa melangkahinya.

Referensi:

❏ **نَهَايَةُ الرَّزَنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٥٥) الْحَرَمَيْنِ**
(و) كُرْهُ جُلُوسٍ عَلَى الْقَبْرِ الْمُحْتَرَمِ وَاتِّكَاءٍ عَلَيْهِ وَاسْتِنَادٍ إِلَيْهِ وَ (وِظَاءٍ عَلَيْهِ إِلَّا لِضُرُورَةٍ) أَيْ حَاجَةٍ بِأَنْ
حَالَ الْقَبْرُ عَمَّنْ يَزُورُهُ وَلَوْ أَجْنَبِيًّا بِأَنْ لَا يَصِلَ إِلَيْهِ إِلَّا بِوِظَائِهِ فَلَا يُكْرَهُ. وَفُهُمَ بِالْأَوَّلَى عَدَمُ الْكَرَاهَةِ
لِضُرُورَةِ الدَّفْنِ

Makruh duduk di atas kubur yang dimuliakan, bersandar, atau menginjaknya kecuali ada hajat. Seperti kuburan menghalangi orang yang akan berziarah, sehingga dia tidak bisa sampai ke kubur yang akan diziarahi kecuali menginjak kuburan tersebut. Dalam kondisi ini, hukum menginjak kubur tidak makruh. Atau bisa dipahami, tidak makruh menginjak kuburan demi proses pemakaman.

39. Memindah Jenazah

Saat jenazah meninggal di perantauan/pesantren, bolehkah membawanya pulang agar dirawat dan dimakamkan di kampung halaman?

Jawaban: Diperinci:

- Menurut mazhab Syafii haram. Kecuali memang makam berada di luar daerah.
- Menurut mazhab Maliki, boleh memindah jenazah, asalkan pemindahan bertujuan ada maslahat, dipindah dengan proses yang layak, dan jenazah tidak membusuk selama proses pemindahan.
- Menurut mazhab Hambali, boleh memindah jenazah ke tempat yang jauh sekali pun, asalkan ada tujuan yang dibenarkan dan jenazah tidak ditakutkan membusuk.
- Menurut mazhab Hanafi, boleh memindah jenazah ketika tidak ditakutkan membusuk.

Referensi:

📖 **الْفَقْهُ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَوْضٍ الْحَزِينِي (١٨٧/١) الْعَصْرِيَّةُ**
الْمَالِكِيَّةُ قَالُوا: يَجُوزُ نَقْلُ الْمَيِّتِ قَبْلَ الدَّفْنِ وَبَعْدَهُ مِنْ مَكَانٍ إِلَى آخَرٍ بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ: أَوَّلُهَا: أَنْ لَا يَنْفَجِرَ
حَالُ نَقْلِهِ ثَانِيهَا: أَنْ لَا تُهْتَكَ حُرْمَتُهُ بِأَنْ يُنْقَلَ عَلَى وَجْهِ يَكُونُ فِيهِ تَخْفِيرٌ لَهُ، ثَالِثُهَا: أَنْ يَكُونَ نَقْلُهُ
لِمَصْلَحَةٍ، كَأَنْ يَخْشَى مِنْ طُغْيَانِ الْبَحْرِ عَلَى قَبْرِهِ، أَوْ يُرَادُ نَقْلُهُ إِلَى مَكَانٍ لَهُ قِيَمَةٌ، أَوْ إِلَى مَكَانٍ قَرِيبٍ مِنْ
أَهْلِهِ، أَوْ لِأَجْلِ زِيَارَةِ أَهْلِهِ إِيَّاهُ^(١) فَإِنْ فَقِدَ شَرْطٌ مِنْ هَذِهِ الشُّرُوطِ الثَّلَاثَةِ حَرَّمَ النَّقْلُ. **الْحَنَفِيَّةُ قَالُوا:**
يُسْتَحَبُّ أَنْ يُدْفَنَ الْمَيِّتُ فِي الْجِهَةِ الَّتِي مَاتَ فِيهَا، وَلَا بَأْسَ بِنَقْلِهِ مِنْ بَلَدَةٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ الدَّفْنِ عِنْدَ أَمْنٍ
تَغْيِيرِ رَأْيِهِ^(٢) أَمَّا بَعْدَ الدَّفْنِ فَيَحْرُمُ إِخْرَاجُهُ وَنَقْلُهُ، إِلَّا إِذَا كَانَتْ الْأَرْضُ الَّتِي دُفِنَ فِيهَا مَغْصُوبَةً، أَوْ
أُخِذَتْ بَعْدَ دَفْنِهِ بِشَفْعَةٍ. **الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا:** يَحْرُمُ نَقْلُ الْمَيِّتِ قَبْلَ دَفْنِهِ مِنْ مَحَلٍّ مَوْتِهِ إِلَى آخَرٍ لِيُدْفَنَ فِيهِ وَلَوْ
أَمِنْ تَغْيِيرِهِ، إِلَّا إِنْ جَرَتْ عَادَتُهُمْ بِدَفْنِ مَوْتَاهُمْ فِي غَيْرِ بَلَدَتِهِمْ^(٣) وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ مَنْ مَاتَ فِي جِهَةٍ قَرِيبَةٍ
مِنْ مَكَّةَ، أَوِ الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ، أَوْ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، أَوْ قَرِيبًا مِنْ مَقْبَرَةِ قَوْمٍ صَالِحِينَ فَإِنَّهُ يُسَنُّ نَقْلُهُ إِلَيْهَا إِذَا لَمْ
يُخْشَ تَغْيِيرُ رَأْيِهِ، وَإِلَّا حَرَّمَ، وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا كَانَ قَدْ تَمَّ غُسْلُهُ وَتَكْفِينُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ فِي مَحَلِّ مَوْتِهِ، وَأَمَّا
قَبْلَ ذَلِكَ فَيَحْرُمُ مُطْلَقًا، وَكَذَلِكَ يَحْرُمُ نَقْلُهُ بَعْدَ دَفْنِهِ إِلَّا لِضَرُورَةٍ، كَمَنْ دُفِنَ فِي أَرْضٍ مَغْصُوبَةٍ فَيَجُوزُ
نَقْلُهُ إِنْ طَالَبَ بِهَا مَالِكُهَا. **الْحَنَابِلَةُ قَالُوا:** لَا بَأْسَ بِنَقْلِ الْمَيِّتِ مِنَ الْجِهَةِ الَّتِي مَاتَ فِيهَا إِلَى جِهَةٍ بَعِيدَةٍ
عَنْهَا، بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ النَّقْلُ لِعَرَضٍ صَحِيحٍ، كَأَنْ يُنْقَلَ إِلَى بُقْعَةٍ شَرِيفَةٍ لِيُدْفَنَ فِيهَا أَوْ لِيُدْفَنَ بِجِوَارِ
رَجُلٍ صَالِحٍ، وَبَشَرْطِ أَنْ يُؤْمَنَ تَغْيِيرُ رَأْيِهِ، وَلَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ قَبْلَ الدَّفْنِ أَوْ بَعْدَهُ.^(٤)

1. Ulama Maliki berkata, "Boleh memindah jenazah sebelum atau sesudah dikubur ke tempat lain dengan tiga syarat: 1.) Jenazah tidak membusuk pada saat dibawa. 2.) Tidak ada penghinaan terhadap jenazah, seperti membawa dengan cara yang meremehkan terhadap jenazah. 3.) Bertujuan kemaslahatan. Seperti khawatir kebanjiran, atau dipindah ke tempat yang berharga, atau yang dekat dengan keluarga agar diziarahi keluarga."
2. Ulama Hanafi berkata, "Disunahkan mengubur jenazah di daerah kematiannya. Dan tidak masalah memindah jenazah ke tempat lain sebelum dikubur, selama bau jenazah tidak dikhawatirkan berubah."
3. Ulama Syafii berkata, "Haram hukumnya memindah jenazah ke tempat lain untuk dikubur, meskipun kondisi jenazah tidak berubah. Kecuali jika sudah menjadi kebiasaan daerah setempat."
4. Ulama Hambali berkata, "Tidak masalah memindah jenazah dari tempat kematiannya ke tempat yang jauh, baik sebelum atau sesudah dikubur. Dengan syarat ada tujuan baik, seperti dipindah ke tempat yang lebih mulia, atau dikubur bersanding orang saleh, dan bau jenazah tidak berubah."

BAB ENAM BELAS

PUASA

1. Belum Mandi Besar Saat Subuh

Apakah sah puasanya orang junub yang ketika subuh tiba ia belum mandi besar?

Jawaban: Sah.

Referensi:

حَاشِيَةُ التَّرْمِذِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ الْقَوِيمِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ مَحْفُوظٍ التَّرْمِذِيِّ (٦٤٣/٥) دَارُ الْمِنَهَاجِ
إِعْلَمُ أَنَّهُمْ أَجْمَعُوا عَلَى صِحَّةِ صَوْمِ الْجُنُبِ سَوَاءً كَانَ مِنْ اخْتِلَامٍ أَوْ جَمَاعٍ وَبِهِ قَالَ الْجُمْهُورُ مِنَ الصَّحَابَةِ
وَالتَّابِعِينَ

Ulama sepakat, puasa sah bagi orang junub. Baik sebab mimpi basah atau hubungan badan. Pendapat ini dikemukakan oleh mayoritas sahabat dan tabi'in.

2. Solusi Lupa Niat Puasa

Seringkali orang lupa niat puasa Ramadan pada malam hari. Apakah ada solusi agar puasa orang yang lupa niat tetap sah?

Jawaban: Ada, yakni dengan cara niat puasa satu bulan penuh di awal Ramadan mengikuti mazhab Imam Malik. Atau juga bisa niat di pagi hari dengan niat mengikuti mazhab Imam Abu Hanifah.

Referensi:

كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١١٧) الْحَرَمَيْنِ
قَالَ الزِّيَادِي: فَلَوْ تَوَى لَيْلَةً أَوَّلَ رَمَضَانَ صَوْمَ جَمِيعِهِ لَمْ يَكُفْ لِغَيْرِ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ، لَكِنْ يَنْبَغِي لَهُ ذَلِكَ
لِيُخْضَلَ لَهُ صَوْمُ الْيَوْمِ الَّذِي نَسِيَ التَّيَّةَ فِيهِ عِنْدَ مَالِكٍ كَمَا يُسَنُّ لَهُ أَنْ يَنْوِيَ أَوَّلَ الْيَوْمِ الَّذِي نَسِيَ فِيهِ
لِيُخْضَلَ لَهُ صَوْمُهُ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ وَوَاضِحٌ أَنَّ مَحَلَّهُ إِنْ قَلَّ وَإِلَّا كَانَ مُتَلَبِّسًا بِعِبَادَةٍ فَاسِدَةٍ فِي اعْتِقَادِهِ وَهُوَ
حَرَامٌ

Al-Ziyadi berkata, "Jika seorang niat puasa satu bulan pada awal malam Ramadan, maka yang sah hanya hari pertama saja. Tetapi hal itu sebaiknya dilakukan, agar puasa pada hari yang lupa diniati tetap sah menurut Imam Malik. Sebagaimana

sunah niat pada pagi hari yang lupa diniati, agar puasa tetap sah menurut Imam Abu Hanifah. Semua itu sah jika taklid (ikut) pada kedua imam tersebut. Jika tidak, maka ia melakukan ibadah yang tidak sah dalam keyakinannya, dan itu hukumnya haram.”

3. Berhubungan Badan Setelah Niat Puasa

Setelah niat puasa di malam hari, sepasang suami istri berhubungan badan. Apakah mereka berdua harus mengulangi niat puasa?

Jawaban: Tidak harus.

Referensi:

الإِقْتِنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافِ أَبِي شَجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢١٩/١) الْحَرَمَيْنِ
وَلَا يُشْتَرَطُ فِي التَّيَبُّتِ النَّصْفُ الْأَخِيرُ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَضُرُّ الْأَكْلُ وَالْجِمَاعُ بَعْدَهَا وَلَا يَجِبُ تَجْدِيدُهَا إِذَا
نَامَ بَعْدَهَا ثُمَّ تَنَبَّهَ لَيْلًا

Tidak disyaratkan niat puasa pada tengah malam. Tidak masalah makan atau berhubungan badan setelah niat. Dan tidak wajib memperbarui niat jika ia tidur setelah niat, lalu bangun pada malam hari.

4. Gosok Gigi Saat Puasa

Apa hukum gosok gigi saat puasa?

Jawaban: Sunah kecuali setelah masuknya waktu zuhur. Sedangkan menurut Imam al-Nawawi sunah sikat gigi tanpa ada batas waktu.

Referensi:

فَتْحُ الْقَرِيبِ الْمُجِيبِ فِي شَرْحِ أَلْفَافِ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ٤) طَهَ فَوْتَرًا
(وَالسَّوَالُكَ مُسْتَحَبٌّ فِي كُلِّ حَالٍ) وَلَا يُكْرَهُ تَنْزِيهَا (إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ لِلصَّائِمِ) فَرَضًا أَوْ نَفْلًا؛ وَتَرْوُلُ
الْكِرَاهَةُ بِغُرُوبِ الشَّمْسِ وَاخْتَارَ التَّوَيَّ عَدَمَ الْكِرَاهَةِ مُطْلَقًا.

Sunah bersiwak setiap kondisi dan waktu. Hal tersebut tidak makruh, kecuali setelah masuk waktu zuhur bagi orang yang berpuasa baik sunah maupun wajib. Kemakruhan tersebut akan hilang saat masuk waktu magrib. Imam al-Nawawi memilih tidak makruh secara mutlak.

5. Tidur Sehari Penuh

Apakah sah puasa orang yang sepanjang harinya tidur?

Jawaban: Sah.

Referensi:

❏ كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٢٠) الْحَرَمَيْنِ
فَالْحَاصِلُ أَنَّ الرَّدَّةَ وَالْجُنُونَ وَالْحَيْضَ وَالنَّفَّاسَ وَالْوِلَادَةَ مَتَى طَرَأَ وَاحِدٌ مِنْهَا فِي أَثْنَاءِ الْيَوْمِ وَلَوْ لَحْظَةً يَمْنَعُ
الصَّحَّةَ وَأَنَّ النَّوْمَ لَا يَضُرُّ فَلَا يَمْنَعُ الصَّحَّةَ وَلَوْ اسْتَفْرَقَ الْيَوْمُ

Tidur tidak membatalkan puasa, meskipun dilakukan sepanjang hari.

6. Dilema Orang Puasa Daud

Puasa daud adalah melakukan puasa sunah dengan siklus sehari puasa sehari tidak. Jika jadwal hari tidak puasa bertepatan dengan hari yang disunahkan puasa, seperti hari Senin, hari Arafah dll. Apa yang lebih baik dilakukan?

Jawaban: *Khilaf.* Menurut Imam Ibn Hajar lebih baik tidak berpuasa. Dan menurut Imam al-Ramli lebih baik berpuasa.

Referensi:

❏ كِتَابُ إِثْمِدِ الْعَيْنَيْنِ فِي بَعْضِ اخْتِلَافِ الشَّيْخَيْنِ لِلشَّيْخِ عَلِيِّ بَاصِرَيْنِ (ص: ٦٠) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ) مُعْتَادُ صَوْمِ يَوْمٍ وَفِطْرِ يَوْمٍ إِذَا وَافَقَ يَوْمُ فِطْرِهِ يَوْمًا يُسَنُّ صَوْمُهُ كَأَحَدِ أَيَّامِ الْبَيْضِ فَلَا أَفْضَلَ فِطْرُهُ
عِنْدَ (حج) وَاعْتَمَدَ (م ر) أَنَّ صَوْمَهُ حَيْثُئِذٍ أَفْضَلُ قَالَ: وَلَا يُخْرِجُهُ ذَلِكَ عَنْ صَوْمِ يَوْمٍ وَفِطْرِ يَوْمٍ

Orang yang biasa sehari puasa dan sehari tidak, jika hari di mana ia tidak berpuasa bertepatan dengan hari yang disunahkan berpuasa, seperti hari pertengahan bulan, maka yang lebih baik tidak berpuasa menurut Imam Ibn Hajar. Sedangkan menurut Imam al-Ramli lebih baik berpuasa, dan hal itu tidak membatalkan puasa rutinnya.

7. Puasa Sepanjang Tahun

Apa hukum melaksanakan puasa sepanjang tahun seperti puasa *dalail* atau yang lain?

Jawaban: Sunah, jika puasa tersebut tidak berdampak buruk pada tubuh, tidak melalaikan ibadah yang lebih utama, dan tidak melalaikan hak orang lain.

Referensi:

❏ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّغْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٨٢) الْحَرَمَيْنِ
وَيُسَنُّ صَوْمُ الدَّهْرِ غَيْرَ الْعِيدَيْنِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ لِمَنْ لَمْ يَخَفْ ضَرَرًا أَوْ قَوَاتَ حَقٍّ وَلَوْ مِنْدُوبًا رَاجِحًا عَلَى
الصَّوْمِ أَوْ مُتَعَلِّقًا بِحَقِّ الْغَيْرِ كَالزَّوْجَةِ؛ لِحَبْرٍ: "مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا، وَعَقَدَ تِسْعِينَ".
فَإِنْ خَافَ مَا ذُكِرَ حَرَمَ إِنْ خَافَ قَوَاتَ وَاجِبٍ، وَإِلَّا كُرِهَ إِنْ كَانَ رَاجِحًا عَلَى الصَّوْمِ، وَإِلَّا كَانَ خَافَ قَوَاتَ
صَلَاةِ الصُّحَى مِنْ صَوْمِ يَوْمٍ فَلَا كَرَاهَةَ، بَلْ يُسَنُّ، وَمَعَ تَذْيِهِ فَصَوْمُ يَوْمٍ وَفِطْرُ يَوْمٍ أَفْضَلُ مِنْهُ كَمَا قَالَ.

Sunah berpuasa setahun penuh selain dua hari raya dan hari tasyrik, bagi orang yang

tidak khawatir dampak buruk pada tubuh, dan tidak khawatir ibadah atau hak orang lain terbengkalai.

8. Sopir Tidak Puasa

Apakah boleh bagi supir yang setiap harinya bekerja dari dini hari hingga sore meninggalkan puasa?

Jawaban: Tidak boleh, kecuali ia berniat meng-*qada'*-nya.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٣٦/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَيُسْتَنْتَى مِنْ جَوَازِ الْفِطْرِ بِالسَّفَرِ مُدِيمِ السَّفَرِ، فَلَا يُبَاحُ لَهُ الْفِطْرُ لِأَنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى إِسْقَاطِ الْوُجُوبِ بِالْكَلَّةِ
إِلَّا أَنْ يَقْصِدَ قَضَاءً فِي أَيَّامٍ أُخَرَ فِي سَفَرِهِ

Bagi orang yang selalu bepergian, dilarang tidak puasa. Karena hal tersebut akan menggugurkan kewajiban berpuasa secara keseluruhan. Kecuali ia berniat akan meng-*qada'*-nya di hari lain dalam perjalanannya.

9. Pekerja Berat Membatalkan Puasa

Apakah pekerja berat seperti kuli bangunan, petani, dan yang lainnya boleh membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak boleh, kecuali saat ia benar-benar mengalami kepayahan.

Referensi:

﴿ بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٧٢/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَيَلْزَمُ أَهْلَ الْعَمَلِ الْمُشَقِّ فِي رَمَضَانَ كَالْحَصَادِينَ وَنَحْوِهِمْ تَبْيِيتُ النَّيَّةِ ثُمَّ مَنْ لَحِقَهُ مِنْهُمْ مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ
أَفْطَرَ وَالْأَفْلَ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ الْأَجِيرِ وَالْغَنِيِّ وَغَيْرِهِ أَوْ الْمُتَبَرِّعِ وَإِنْ وَجَدَ غَيْرَهُ وَتَأَتَّى لَهُمُ الْعَمَلُ لَيْلًا أَوْ

Bagi pekerja berat seperti para petani dan lainnya, wajib untuk niat puasa ramadan pada malam hari. Jika esoknya ia sudah sangat payah, maka boleh baginya membatalkan puasa. Jika tidak, maka tidak boleh membatalkan.

10. Sahur Sebelum Jam 12 Malam

Apakah sahur bisa dilakukan sebelum tengah malam?

Jawaban: Tidak, karena waktu kesunahan sahur dimulai pada pertengahan malam.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٤٥/٢) الْحَرَمَيْنِ
(وَالْحَاصِلُ) أَنَّ السَّحُورَ يَدْخُلُ وَقْتُهُ بِنِصْفِ اللَّيْلِ، فَلَا كُلُّ قَبْلَهُ لَيْسَ بِسَحُورٍ، فَلَا يَخْضُلُ بِهِ السَّنَةُ،

وَالْأَفْضَلُ تَأْخِيرُهُ إِلَى قُرْبِ الْفَجْرِ بِقَدْرِ مَا يَسَعُ قِرَاءَةَ خَمْسِينَ آيَةً.

Waktu sahur masuk pada pertengahan malam. Makan sebelum waktu itu bukan dinamakan sahur dan tidak menghasilkan kesunahan. Yang paling utama adalah menunda sahur sampai hampir subuh, sekira ada waktu yang cukup untuk membaca lima puluh ayat.

11. Bepergian Setelah Subuh

Bolehkah membatalkan puasa jika bepergian setelah subuh?

Jawaban: Tidak boleh menurut mayoritas ulama. Sedangkan menurut Imam al-Muzani boleh.

Referensi:

كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِضْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (ص: ٢١٣) الْحَرَمَيْنِ
قَلَوْ أَصْبَحَ مُقِيمًا ثُمَّ سَافَرَ فَلَا يُفْطِرُ لِأَنَّهَا عِبَادَةٌ اجْتَمَعَ فِيهَا السَّفَرُ وَالْحَضَرُ فَعَلَبْنَا الْحَضَرَ وَقَالَ الْمُرْنِيُّ
يَجُوزُ لَهُ الْفِطْرُ قِيَاسًا عَلَى مَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَمَرَضَ.

Seseorang yang bepergian setelah subuh, tidak boleh membatalkan puasa. Karena puasa dalam kasus ini adalah satu ibadah yang dilakukan saat bermukim dan saat bepergian. Maka kita memenangkan kondisi mukimnya. Imam al-Muzani berkata, "Boleh baginya membatalkan puasa. Karena dianalogikan dengan orang yang masuk waktu subuh dalam keadaan berpuasa, kemudian sakit."

12. Ternyata Belum Magrib

Seseorang terlanjur berbuka karena mengira sudah masuk magrib. Dan ternyata magrib datang dua menit kemudian. Sahkah puasanya?

Jawaban: Batal dan wajib meng-qada'-i.

Referensi:

كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِضْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (ص: ٢٠٦) الْحَرَمَيْنِ
وَأَمَّا مَعْرِفَةُ طَرَفِي النَّهَارِ فَلَا بُدَّ مِنْ ذَلِكَ فِي الْجُمْلَةِ لِصِحَّةِ الصَّوْمِ حَتَّى لَوْ نَوَى بَعْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ لَا يَصِحُّ
صَوْمُهُ أَوْ أَكَلَ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ لَيْلٌ وَكَانَ قَدْ طَلَعَ الْفَجْرُ لَزِمَهُ الْقَضَاءُ وَكَذَا لَوْ أَكَلَ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ قَدْ دَخَلَ اللَّيْلُ
ثُمَّ بَانَ خِلَافُهُ لَزِمَهُ الْقَضَاءُ

Waktu subuh dan magrib itu wajib diketahui secara umum demi urusan keabsahan puasa. Sehingga jika niat setelah terbitnya fajar, maka tidak sah puasanya. Atau makan dengan meyakini bahwa saat itu masih malam dan ternyata sudah terbit fajar, maka wajib qada'. Begitu juga jika makan dengan keyakinan bahwa saat itu sudah masuk waktu magrib dan ternyata belum, maka wajib qada'.

13. Belum Meng-*qada'* Puasa Sampai Ramadan Tahun Berikutnya

Apa hukum dan kewajiban bagi seseorang yang meninggalkan puasa, dan tidak meng-*qada'*-nya sampai Ramadan tahun berikutnya datang?

Jawaban: Diperinci:

- a) Jika ia tidak meng-*qada'* tanpa ada uzur atau karena malas, maka ia berdosa. Wajib baginya meng-*qada'* dan membayar kafarat (memberi makan satu mud untuk satu hari yang ia tinggalkan kepada orang fakir miskin).
- b) Jika ia tidak meng-*qada'* karena ada uzur, maka ia hanya wajib *qada'* saja tanpa perlu membayar kafarat.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١١٦) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَيَجِبُ عَلَى مُؤَخَّرِ قَضَاءِ لَشَيْءٍ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانُ آخَرَ بِلَا عُذْرٍ فِي التَّأْخِيرِ بِأَنْ خَلَا عَنِ السَّقَرِ وَالْمَرَضِ قَدَرًا مَا عَلَيْهِ مُدٌّ لِكُلِّ سَنَةٍ فَيَتَكَرَّرُ بِتَكَرُّرِ السَّنِينَ عَلَى الْمُعْتَمِدِ. وَخَرَجَ بِقَوْلِي بِلَا عُذْرٍ: مَا إِذَا كَانَ التَّأْخِيرُ بِعُذْرٍ كَأَنْ اسْتَمَرَ سَفَرُهُ أَوْ مَرَضُهُ أَوْ إِرْضَاعُهَا إِلَى قَابِلٍ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ مَا بَقِيَ الْعُذْرُ وَإِنْ اسْتَمَرَ سِنِينَ. ﴾

Bagi orang yang menunda qada' puasa Ramadan sampai masuk Ramadan yang selanjutnya tanpa uzur, wajib membayar satu mud setiap tahunnya. Dan hukum tersebut berulang setiap tahunnya. Jika menunda disebabkan uzur, seperti terus bepergian, sakit, atau menyusui, sampai Ramadan berikutnya, maka tidak wajib membayar kafarat selama uzurnya tetap ada, meskipun terjadi bertahun-tahun.

14. Wanita Hamil dan Menyusui Tidak Berpuasa

Apakah boleh bagi wanita hamil dan menyusui untuk tidak berpuasa?

Jawaban: Diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Adapun kewajiban yang harus dilakukan adalah:

- 1) Wajib *qada'* dan kafarat, jika ia membatalkan puasa karena khawatir pada janin/anak saja;
- 2) Wajib *qada'* saja, jika ia membatalkan puasa karena khawatir pada dirinya sendiri.

Referensi:

﴿ الْفِقْهُ الْمَنَهْجِيُّ لِلدُّكْتُورِ مُصْطَفَى الْحَنِّ وَمُصْطَفَى الْبَغَا وَعَلِي الشَّرِيبِيِّ (١/٥٤٥) دَارُ الْقَلَمِ إِذَا أَفْطَرَتِ الْحَامِلُ وَالْمَرْضِعُ خَوْفًا عَلَى طِفْلِهِمَا، وَذَلِكَ بِأَنْ تَخَافَ الْحَامِلُ مِنْ إِسْقَاطِ الْحَمْلِ إِنْ هِيَ صَامَتْ، أَوْ تَخَافَ الْمَرْضِعُ أَنْ يَقِلَّ لَبَنُهَا، فَيَهْلِكُ الْوَلَدُ إِنْ هِيَ صَامَتْ، وَجَبَ عَلَيْهَا الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ؛ وَهِيَ أَنْ ﴾

تَتَصَدَّقُ بِمُدٍّ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ الْبَلَدِ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ أَفْطَرْتَهُ، تُعْطِيهِ لِلْفُقَرَاءِ. أَمَّا إِذَا أَفْطَرْتَ خَوْفًا عَلَى نَفْسَيْهِمَا، سَوَاءٌ خَافَتَا مَعَ ذَلِكَ عَلَى الْوَلَدِ أَمْ لَا، فَلَا يَلْزَمُهُمَا إِلَّا الْقَضَاءُ فَقَطْ، وَلَا كَفَّارَةٌ حِينَئِذٍ عَلَيْهِمَا.

Jika wanita hamil dan menyusui membatalkan puasa karena khawatir terhadap anaknya (seperti takut keguguran, atau takut susunya menjadi sedikit dan berdampak buruk pada anaknya), maka wajib baginya qada' dan membayar kafarat. Yakni sedekah satu mud makanan pokok untuk setiap hari yang ia tinggalkan, dan memberikannya pada fakir miskin. Jika ia membatalkan puasa karena khawatir akan dirinya sendiri, baik sekaligus khawatir pada anak atau tidak, maka hanya wajib qada' saja dan tidak wajib membayar kafarat.

15. Orang Jompo Tidak Puasa

Bolehkah bagi orang yang sudah tidak kuat puasa karena tua tidak berpuasa?

Jawaban: Boleh. Dan ia wajib memberi makan satu mud sebagai ganti puasanya.

Referensi:

الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَاطِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢٢٥/١) الْحَرَمَيْنِ (وَالشَّيْخُ) وَهُوَ مَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَالْعَجُوزُ وَالْمَرِيضُ الَّذِي لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ (إِنْ عَجَزَ) كُلُّ مِنْهُمَا (عَنِ الصَّوْمِ) بِأَنْ كَانَ يَلْحَقُهُ بِهِ مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ (يُفْطِرُ وَيُطْعِمُ) إِنْ كَانَ حُرًّا (عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا)

Orang tua yang sudah melewati usia 40 tahun, nenek-nenek, dan orang sakit yang sulit diharapkan kesembuhannya, jika tidak mampu berpuasa, boleh tidak berpuasa dan wajib membayar satu mud setiap hari.

16. Puasa Syawal Bersambung Atau Pisah-Pisah

Apakah kesunahan puasa enam hari di bulan Syawal harus bersambung?

Jawaban: Tidak harus, tetapi lebih baik bersambung.

Referensi:

نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٩٧) الْحَرَمَيْنِ (وَالرَّابِعُ صَوْمٌ (سِتَّةٌ مِنْ شَوَّالٍ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَتَحْصُلُ السَّنَةُ بِصَوْمِهَا مُتَفَرِّقَةً مُنْفَصِلَةً عَنْ يَوْمِ الْعِيدِ لَكِنْ تَتَابَعُهَا وَاتِّصَالُهَا بِيَوْمِ الْعِيدِ أَفْضَلُ وَتَفَوُّتُ بِفَوَاتِ شَوَّالٍ وَبُسْنُ قَضَائِهَا

Kesunahan puasa enam hari Syawal bisa didapat secara terpisah dari hari raya. Tetapi lebih utama jika dilakukan dengan urut dan bersambung dengan hari raya. Kesunahan tersebut hilang dengan habisnya bulan Syawal, dan sunah di-qada'-i.

17. Berbuka Dengan yang Manis

Benarkah anggapan masyarakat yang mengatakan, makanan berbuka yang paling baik adalah yang manis seperti kolak, roti, dan yang lainnya?

Jawaban: Tidak benar, karena makanan yang paling baik untuk berbuka adalah kurma. Jika tidak ada kurma, maka yang paling baik adalah minum air putih. Setelah itu baru makanan manis yang bukan hasil masakan seperti buah-buahan.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٨٥) دَارُ الْفِكْرِ
فَائِدَةٌ: يُسَنُّ لِمَنْ لَمْ يُفْطِرْ عَلَى تَمْرِ أَنْ يُفْطِرَ عَلَى الْمَاءِ وَكَوْنُهُ مَاءً زَمْزَمَ أَوْلى وَبَعْدَهُ الْحَلْوُ وَهُوَ مَا لَمْ تَمْسَهُ
النَّارُ كَالزَّبِيبِ وَالْعَسَلِ وَاللَّبَنِ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْعَسَلِ وَاللَّحْمِ أَفْضَلُ مِنْهُمَا ثُمَّ الْحَلْوَى الْمَعْمُولَةُ بِالنَّارِ

Sunah berbuka dengan air bagi orang yang tidak berbuka dengan kurma. Air yang paling utama adalah air Zamzam, kemudian sesuatu yang manis yang tidak dimasak dengan api. Seperti anggur, madu, susu yang mana lebih baik dari madu, dan daging yang mana lebih baik dari keduanya. Kemudian makanan manis yang dimasak dengan api.

18. Waktu Doa Berbuka

Sebenarnya kapan doa berbuka sunah dibaca?

Jawaban: Doa berbuka sunah dibaca baik sebelum atau sesudah berbuka. Akan tetapi, yang lebih baik doa tersebut dibaca setelah berbuka.

Referensi:

بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّغْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٧٣) الْحَرَمَيْنِ
(و) يُسَنُّ (أَنْ يَقُولَ عِنْدَهُ) أَيْ عِنْدَ إِرَادَتِهِ وَالْأَوَّلَى بَعْدَهُ (اللَّهُمَّ لَكَ صُنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ) حَقِيقَةً
عَلَى الثَّانِي، وَأَرَدْتُ الْإِفْطَارَ عَلَى الْأَوَّلِ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَرَحْمَتِكَ رَجَوْتُ وَإِلَيْكَ أَتَيْتُ دَهَبَ
الْظَّلْمِ وَأَبْتَلْتُ الْعُرُوقُ وَتَبَّتْ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Sunah membaca doa saat hendak berbuka, tetapi yang lebih baik dibaca setelah berbuka. Doa tersebut adalah:

اللَّهُمَّ لَكَ صُنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَرَحْمَتِكَ رَجَوْتُ وَإِلَيْكَ أَتَيْتُ، دَهَبَ
الْظَّلْمِ وَأَبْتَلْتُ الْعُرُوقُ وَتَبَّتْ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

19. Patrol Dini Hari

Apa hukum patrol atau pengumuan sahur saat bulan Ramadan?

Jawaban: Sunah selama tidak mengganggu.

Referensi:

❏ الْفِقْهُ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَزَيْرِيِّ (٢٧٧/١) الْعَصْرِيَّةُ
أَمَّا التَّسَابِيحُ وَالِاسْتِغَاثَاتُ بِاللَّيْلِ قَبْلَ الْأَذَانِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: إِنَّهَا لَا تَحْجُوزُ، لِأَنَّ فِيهَا إِيْدَاءً لِلنَّائِمِينَ الَّذِينَ
لَمْ يُكَلِّفَهُمُ اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: إِنَّهَا تَحْجُوزُ لِمَا فِيهِ مِنَ التَّنْبِيهِ، فَهِيَ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ
فَلَيْسَتْ سُنَّةً وَلَا مَنْدُوبَةً وَلَكِنَّ التَّنْبِيْهُ لِلْعِبَادَةِ مَشْرُوعٌ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَتَرَتَّبَ عَلَيْهَا ضَرَرٌ شَرْعِيٌّ وَالْأَوَّلَى
تَرْكُهَا إِلَّا إِذَا كَانَ الْغَرَضُ مِنْهَا إِيقَاطُ النَّاسِ فِي رَمَضَانَ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ مَنَفْعَةً لَهُمْ.

Sunah mengingatkan orang untuk beribadah dengan syarat tidak menimbulkan dampak buruk. Paling baik tidak melakukan hal tersebut (istigasah dan membaca tasbih sebelum subuh), kecuali bertujuan untuk membangunkan orang-orang pada bulan Ramadan, karena ada kemanfaatan di dalamnya.

20. Niat Puasa Sunah Plus Qada'

Apakah sah satu puasa diniati dengan puasa wajib sekaligus puasa sunah?

Jawaban: Sah dan mendapatkan dua pahala apabila keduanya diniati.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٢٧١/٢) الْحَرَمَيْنِ
(قَرَعٌ) أَفْتَى جَمْعٌ مُتَأَخَّرُونَ بِمَحْضُولِ ثَوَابِ عَرَفَةَ وَمَا بَعْدَهُ بِوُقُوعِ صَوْمٍ قَرِضٍ فِيهَا خِلَافًا لِلْمَجْمُوعِ وَتَبِعَهُ
الْإِسْنَوِيُّ فَقَالَ إِنْ نَوَاهُمَا لَمْ يَحْضُلْ لَهُ شَيْءٌ مِنْهُمَا قَالَ شَيْخُنَا كَشِيخِهِ وَالَّذِي يُتَّبَعُهُ أَنَّ الْقَصْدَ وَجُودُ صَوْمٍ
فِيهَا فَهِيَ كَالْتَّحِيَّةِ فَإِنْ نَوَى التَّطَوُّعَ أَيْضًا حَصَلَ وَإِلَّا سَقَطَ عَنْهُ الطَّلَبُ (قَوْلُهُ فَإِنْ نَوَى التَّطَوُّعَ أَيْضًا) أَيْ
كَمَا أَنَّهُ نَوَى الْفَرَضَ (وَقَوْلُهُ حَصَلَ) أَيْ التَّطَوُّعُ وَالْفَرَضُ أَيْ ثَوَابُهُمَا (قَوْلُهُ وَإِلَّا) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ التَّطَوُّعَ
بَلْ نَوَى الْفَرَضَ فَقَطْ (وَقَوْلُهُ سَقَطَ عَنْهُ الطَّلَبُ) أَيْ بِالتَّطَوُّعِ لِأَنَّهُ رَاجِعٌ فِي الْفَرَضِ أَه

Jika seseorang juga niat puasa sunah seperti halnya ia niat puasa fardu, maka ia mendapat pahala sunah dan wajib sekaligus. Apabila ia hanya niat puasa fardu maka gugur tuntutan kesunahan, karena sudah masuk ke dalam puasa fardu.

21. Satu Niat Dua Pahala

Jika hari Kamis bertepatan dengan hari Asyura. Apakah orang yang berpuasa pada hari tersebut bisa memperoleh dua kesunahan?

Jawaban: Bisa jika keduanya diniati. Bahkan ada pendapat yang mengatakan ia memperoleh dua kesunahan dengan cukup satu niat.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٧١/٢) الْحَرَمَيْنِ
(تَنْبِيْهُ) اَعْلَمَ أَنَّهُ قَدْ يُوجَدُ لِلصَّوْمِ سَبَبَانِ كَوْفُوعِ عَرَفَةَ أَوْ عَاشُورَاءَ يَوْمِ اثْنَيْنِ أَوْ ثَمِيْسٍ أَوْ وَفُوعِ اثْنَيْنِ أَوْ
ثَمِيْسٍ فِي سِتَّةِ شَوَالٍ فَيَزْدَادُ تَأَكُّدُهُ رِعَايَةُ لُجُودِ السَّبَبَيْنِ فَإِنْ تَوَاهَمَا حَصَلَ كَالصَّدَقَةِ عَلَى الْقَرِيبِ صَدَقَةٌ
وَصَلَّةٌ وَكَذَا لَوْ نَوَى أَحَدَهُمَا فِيمَا يَظْهَرُ اهـ

Terkadang pada satu puasa terdapat dua sebab. Contohnya hari Arafah atau Asyura jatuh pada hari Senin atau Kamis, atau hari hari Senin atau Kamis pada enam hari bulan Syawal. Kesunahan puasa menjadi bertambah demi menjaga wujudnya dua sebab. Jika keduanya diniati, maka keduanya bisa didapatkan. Seperti halnya sedekah pada kerabat diniati sedekah dan silaturahmi. Begitu juga jika niat salah satunya.

22. Telinga Kemasukan Semut

Apakah membatalkan puasa saat telinga kemasukan hewan seperti semut?

Jawaban: Tidak batal.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٣١/٢) الْحَرَمَيْنِ
قَلَوْ وَصَلَ جَوْفُهُ ذُبَابٌ أَوْ بَعُوضَةٌ أَوْ غَبَارُ الطَّرِيقِ وَغَرَبَلَةُ الدَّقِيقِ لَمْ يُفْطَرْ وَإِنْ أُمَكَّتُهُ اجْتِنَابُ ذَلِكَ
يُطْبَقُ الْقَمُّ أَوْ غَيْرُهُ لِمَا فِيهِ مِنَ الْمَشَقَّةِ الشَّدِيدَةِ.

Ketika lubang tubuh seseorang kemasukan lalat, nyamuk, debu jalan, ataupun bubuk tepung, maka tidak membatalkan meski mungkin menghindarinya dengan menutup mulut atau yang lain. Sebab menghindari hal tersebut sangatlah sulit.

23. Obat Tetes Telinga

Apakah obat tetes telinga dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Membatalkan kecuali sakitnya tidak bisa ditahan dan obat tetes jelas dapat meringankan sakitnya, baik ia tahu sendiri atau atas saran dokter.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٨٢) الْحَرَمَيْنِ
فَائِدَةٌ: ابْتَلَى بِوَجَعٍ فِي أُذُنِهِ لَا يُحْتَمَلُ مَعَهُ الشُّكُونُ إِلَّا بِوَضْعِ دَوَاءٍ يُسْتَعْمَلُ فِي دُهْنٍ أَوْ قُطْنٍ وَتَحَقُّقُ
التَّخْفِيفِ أَوْ زَوَالِ الْأَلَمِ بِهِ بِأَنْ عَرَفَ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ أَخْبَرَهُ طَبِيبٌ جَارَ ذَلِكَ وَصَحَّ صَوْمُهُ لِلضَّرُورَةِ اهـ

Orang yang diberi cobaan sakit telinga, sehingga ia tidak mampu tenang kecuali dengan memasukkan obat yang digunakan dengan minyak atau kapas. Diperbolehkan baginya menggunakan obat tersebut, jika memang dapat meringankan atau

menghilangkan rasa sakit sesuai pengetahuannya atau menurut dokter. Dan puasanya tetap sah disebabkan darurat.

24. Obat Tetes Mata

Apakah memakai obat tetes mata yang kadang reaksinya terasa di tenggorokan dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan puasa.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٨٨) الْحَرَمَيْنِ
وَيُؤْخَذُ مِنَ التَّقْيِيدِ بِالْمَنْقُذِ الْمَقْتُوحِ أَنَّ الْوَاصِلَ بِتَشْرِبِ الْمَسَامِّ لَا يَضُرُّ فَلَا يَضُرُّ الْاِكْتِحَالَ وَإِنْ وَجَدَ أَثَرُهُ
فِي الْحَلْقِ كَمَا لَا يَضُرُّ الْإِغْتِسَالُ بِالْمَاءِ وَإِنْ وَجَدَ أَثَرُ الْبُرُودَةِ أَوْ الْحَرَارَةِ بِبَاطِنِهِ.

Sesuatunya yang masuk sebab terserap pori-pori tidak membatalkan. Tidak membatalkan memakai celak (atau obat mata) walaupun bekasnya terasa di tenggorokan. Seperti halnya mandi tidak membatalkan walaupun terasa dingin atau panas pada bagian dalam tubuh.

25. Cicip Makanan Saat Puasa

Bolehkah saat puasa mencicipi makanan saat masak tanpa menelannya?

Jawaban: Boleh dan tidak makruh.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٩٥) الْحَرَمَيْنِ
لَوْ ذَاقَ الطَّعَامَ لِعَرَضٍ إِضْلَاحِهِ لِمُتَعَاظِيهِ لَمْ يُكْرَهْ لِلْحَاجَةِ وَإِنْ كَانَ عِنْدَهُ مُفْطِرٌ غَيْرُهُ لِأَنَّهُ قَدْ لَا يَعْرِفُ
إِضْلَاحَهُ مِثْلَ الصَّائِمِ كَمَا أَقَادَهُ الشُّبْرَامِلِيُّ

Tidak makruh bagi seseorang yang berpuasa, mencicipi makanan supaya masakan enak. Meskipun ada orang yang tidak puasa di sampingnya.

26. Makanan Tertelan Saat Mencicipinya

Batalkah puasa seseorang yang tidak sengaja menelan makanan saat mencicipinya?

Jawaban: Tidak batal.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ ابْنِ قَاسِمٍ الْعَبَّادِيِّ عَلَى تَحْفَةِ الْمُحْتَاجِ (٥٨١/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(و) يُسْنُ (أَنْ يَخْتَرِرَ عَنِ الْحِجَامَةِ) وَالْفَضْدِ لِمَا مَرَّ فِيهِمَا (و) عَنْ (الْقُبْلَةِ) الْمَكْرُوهَةِ لِمَا مَرَّ فِيهَا
بِتَفْصِيلِهَا وَأَعَادَهَا هُنَا اعْتِنَاءً بِشَأْنِهَا لِكَثْرَةِ الْإِبْتِلَاءِ بِهَا (و) عَنْ (ذَوْقِ الطَّعَامِ) وَغَيْرِهِ بَلْ يُكْرَهُ خَوْفًا مِنْ

وَصُولُهُ إِلَى حَلْقِهِ (قَوْلُهُ إِلَى حَلْقِهِ) فَضَيَّتُهُ أَنَّ وَصُولَهُ قَهْرًا عَلَيْهِ مُفْطِرٌ وَلَا يَبْغُدُ فِيمَا إِذَا أُخْتِيجَ لِلذَّوْقِ أَنْ لَا يَضُرَّ سَبْقُهُ إِلَى الْجَوْفِ

Sunah tidak mencicipi makanan atau yang lain. Karena dikhawatirkan masuknya sesuatu pada tenggorokan. Pendapat ini mengindikasikan, sesuatu yang masuk tenggorokan tanpa bisa ditahan dapat membatalkan puasa. Akan tetapi, jika mencicipi memang dibutuhkan, maka puasanya tidak batal jika ada yang tak sengaja tertelan.

27. Mengunyah Makanan untuk Bayi

Apa hukum mengunyah makanan untuk si bayi saat puasa?

Jawaban: Boleh dan tidak makruh, selama memang dibutuhkan.

Referensi:

بُشْرَى الْكَرْنِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٧٥) الْحَرَمَيْنِ
(و) تَرَكَ (ذَوْقِ الطَّعَامِ) بَلْ يُكْرَهُ خَوْفَ وَصُولِهِ لِحُجُوفِهِ. نَعَمْ إِنْ اِحْتِيَاجَ إِلَى مَضْغٍ نَحْوِ خُبْزٍ لِطِفْلِ لَيْسَ لَهُ
مَنْ يَقُومُ بِهِ أَوْ لِتَحْنِيكِهِ لَمْ يُكْرَهُ.

Makruh mencicipi makanan karena rawan tertelan, kecuali jika dibutuhkan. Seperti mengunyah roti untuk anak kecil, atau untuk tahnik (menggosokkan sesuatu pada langit mulut bayi) dan tidak ada orang yang dapat menggantikannya, maka tidak makruh.

28. Tak Sengaja Menelan Air Kumur

Apakah batal puasa seseorang yang ketika berwudu tak sengaja menelan air kumur?

Jawaban: Tidak batal. Kecuali berkumur dilakukan secara berlebihan.

Referensi:

نَهَايَةُ الرَّزْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٨٨) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ سَبَقَ مَاءُ الْمَضْمَضَةِ أَوْ الْاسْتِنْشَاقِ إِلَى جَوْفِهِ فَإِنْ كَانَ مَعَ الْمُبَالَغَةِ أَوْ كَانَ مِنْ رَابِعَةٍ يَقِينًا أَفْطَرَ وَإِلَّا
فَلَا.

Jika air tertelan saat berkumur atau saat menghirup air ke hidung, bila hal tersebut terjadi saat berkumur secara berlebihan atau berkumur empat kali, maka dapat membatalkan puasa. Bila tidak demikian, maka tidak membatalkan.

29. Kemasukan Air Saat Mandi

Apakah puasa seseorang batal sebab kemasukan air saat mandi?

Jawaban: Batal. Kecuali saat mandi wajib atau mandi sunah.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٦٩) الْحَرَمَيْنِ
لَوْ وَصَلَ إِلَى جَوْفِهِ مِنْ أُذُنَيْهِ فِي الْغُسْلِ الْوَاجِبِ أَوْ الْمَنْدُوبِ مَاءٌ لَمْ يُفْطِرْ لِتَوَلُّدِهِ مِنْ مَأْمُورٍ بِهِ، وَلَا نَظَرَ
لِإِمْكَانِ إِمَالَةِ رَأْسِهِ بِحَيْثُ لَا يَدْخُلُ الْمَاءُ جَوْفَهُ لِعُسْرِهِ.

*Jika telinga kemasukan air saat mandi wajib atau sunah, maka tidak membatalkan.
Sebab hal itu timbul dari sesuatu yang diperintahkan agama.*

30. Lupa Makan

Batalah seseorang yang makan dalam kondisi lupa bahwa ia sedang puasa?

Jawaban: Tidak batal.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٦٨) الْحَرَمَيْنِ
(فَإِنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ) أَوْ أَدْخَلَ نَحْوَ عَوْدٍ فِي نَحْوِ أُذُنِهِ (نَاسِيًا) لِلصَّوْمِ (أَوْ جَاهِلًا) بِأَنَّ ذَلِكَ مُفْطِرٌ أَوْ مُكْرَهًا
عَلَى الْأَكْلِ مَثَلًا سَوَاءً أَكَلَ (قَلِيلًا أَوْ كَثِيرًا) لَمْ يُفْطِرْ.

*Tidak batal puasa seseorang yang makan, minum, atau memasukkan semacam kayu ke
dalam telinga karena lupa atau tidak tahu hal itu dapat membatalkan puasa, atau ia
dipaksa untuk makan. Baik ia makan sedikit atau banyak.*

31. Ngupil Saat Puasa

Apakah ngupil dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan.

Referensi:

﴿فَتَحَ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١١٤) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَلَا يُفْطِرُ بِوُضُوءٍ شَيْءٍ إِلَى بَاطِنِ قَصَبَةِ أَنْفٍ حَتَّى يُجَاوِزَ مُنْتَهَى الْحَيْشُومِ وَهُوَ أَقْصَى الْأَنْفِ.

*Tidak membatalkan sampainya sesuatu ke dalam tulang hidung. Kecuali jika sampai
melewati batang hidung (lubang hidung paling dalam).*

32. Hukum Merokok Saat Puasa

Apakah asap rokok yang masuk dalam tubuh dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Dapat membatalkan puasa.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٦٨) الْحَرَمَيْنِ
لَا يُفْطِرُ بِوُضُوءٍ الدُّخَانُ إِلَى الْجَوْفِ وَإِنْ تَعَمَّدَ فَتَحَ فِيهِ لِذَلِكَ؛ إِذْ لَيْسَ هُوَ عَيْنًا عُرْفًا وَإِنْ كَانَ مُلْحَقًا بِهَا

في باب الإحرام اهـ لَكِنْ اسْتَثْنَوْا مِنْهُ دُخَانَ التَّبَاكِ لِأَنَّهُ يَتَحَصَّلُ مِنْهُ الْعَيْنُ بَلْ نَارَعَ (سم) فِي كَوْنِ الدُّخَانِ لَيْسَ بِعَيْنٍ؛ لِأَنَّهُ إِذَا كَانَ مِنْ نَجَسٍ يَنْجُسُ.

Puasa tidak batal sebab masuknya asap pada lubang tubuh. Walaupun seseorang sengaja membuka mulutnya agar asap masuk. Karena asap secara 'urf tidak mengandung zat, meski dalam bab ihram hukumnya sama. Para ulama mengecualikan asap rokok, karena ada kandungan zat di dalamnya.

33. Hisap Asap Rokok Teman

Apakah asap yang terhirup dari rokok teman juga membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan puasa.

Referensi:

الموسوعة الفقهية الكويتية لوزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت (١١١/١٠)
اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ شُرْبَ الدُّخَانِ الْمَعْرُوفِ أَثْنَاءَ الصَّوْمِ يُفْسِدُ الصَّيَامَ لِأَنَّهُ مِنَ الْمُفْطِرَاتِ، كَذَلِكَ يُفْسِدُ الصَّوْمَ لَوْ أَدْخَلَ الدُّخَانَ حَلْقَهُ مِنْ غَيْرِ شُرْبٍ، بَلْ بِاسْتِنشَاقٍ لَهُ عَمْدًا، أَمَّا إِذَا وَصَلَ إِلَى حَلْقِهِ بِدُونِ قَصْدٍ كَأَن كَانَ يُخَالِطُ مَنْ يَشْرِبُهُ فَدَخَلَ الدُّخَانُ حَلْقَهُ دُونَ قَصْدٍ، فَلَا يَفْسُدُ بِهِ الصَّوْمُ، إِذْ لَا يُمَكِّنُ الْإِحْتِرَازُ مِنْ ذَلِكَ.

Jika asap rokok masuk ke tenggorokan tanpa disengaja, seperti ketika berkumpul dengan perokok, kemudian asapnya masuk tanpa disengaja, maka puasanya tidak batal. Sebab tidak mungkin menghindarinya.

34. Mimpi Basah Saat Puasa

Apakah mimpi basah dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan.

Referensi:

فَتَنُ الْقَرِيبِ الْمُجِيبِ شَرْحُ أَلْفَاظِ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ١٣٨) طَهَ قَوْلًا
(و) الْحَامِسُ (الْوُطْءُ عَمْدًا فِي الْفَرْجِ) فَلَا يُفْطِرُ الصَّائِمُ بِالْجَمَاعِ نَاسِيًا كَمَا سَبَقَ. (و) السَّادِسُ (الْإِنْزَالُ) وَهُوَ خُرُوجُ الْمَنِيِّ (عَنْ مُبَاشَرَةٍ) بِلَا جَمَاعٍ مُحَرَّمًا كَاخْرَاجِهِ بِيَدِهِ أَوْ غَيْرِ مُحَرَّمٌ كَاخْرَاجِهِ بِيَدِ زَوْجَتِهِ أَوْ جَارِيَّتِهِ. وَاخْتَرَزَ بِمُبَاشَرَةٍ عَنْ خُرُوجِ الْمَنِيِّ بِاخْتِلَامٍ فَلَا إِفْطَارَ بِهِ جَزْمًا.

Keluar mani sebab pertemuan kulit dapat membatalkan. Berbeda jika keluar mani sebab mimpi, maka tidak membatalkan tanpa khilaf.

35. Onani Saat Puasa

Apakah melakukan onani atau masturbasi dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Membatalkan puasa.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (١١٥/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
حَاصِلُ الْإِنِّزَالِ أَنَّهُ إِنْ كَانَ بِالِاسْتِمْنَاءِ أَيْ بِطَلَبِ خُرُوجِ الْمَنِيِّ سَوَاءً كَانَ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ زَوْجَتِهِ أَوْ بِغَيْرِهِمَا
بِحَائِلٍ أَوْ لَا يُفْطِرُ مُطْلَقًا.

Walhasil, keluar mani dengan cara onani -baik dengan tangan sendiri, istrinya, atau yang lain, baik ada penghalang atau tidak- membatalkan puasa secara mutlak.

36. Keluar Mani Saat Melihat Film Porno

Batalkah puasa seseorang yang keluar mani akibat menonton film porno?

Jawaban: Batal jika ia sudah terbiasa keluar mani saat menontonnya. Atau ia merasa mani akan keluar, tetapi tetap melanjutkan nonton sampai mani benar-benar keluar.

Referensi:

نَهَايَةُ الرَّزَنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٨٦) الْحَرَمَيْنِ
فَلَوْ نَظَرَ أَوْ تَفَكَّرَ فَأَمْنَى فَلَا فِطْرَ مَا لَمْ يَكُنْ مِنْ عَادَتِهِ الْإِنِّزَالُ بِذَلِكَ وَإِلَّا أَفْطَرَ وَلَوْ أَحَسَّ بِإِنْتِقَالِ الْمَنِيِّ
وَتَهَيُّئِهِ لِلْخُرُوجِ بِسَبَبِ النَّظَرِ فَاسْتَدَامَهُ حَتَّى أَنْزَلَ أَفْطَرَ قَطْعًا

Saat seseorang melihat sesuatu atau mengkhayalkannya kemudian keluar mani, maka puasanya tidak batal. Selama ia tidak biasa keluar mani hanya dengan melihat/mengkhayal. Jika ia merasa mani mengalir dan akan keluar dengan sebab melihat sesuatu, tetapi ia terus melihatnya hingga mani keluar, maka puasanya batal.

37. Suntik dan Infus

Apakah suntik dan infus termasuk hal yang membatalkan puasa?

Jawaban: Menurut *qaul asah*, suntik tidak membatalkan puasa, selama tidak disuntikkan pada otot yang terbuka (urat nadi). Sedangkan infus dapat membatalkan puasa.

Referensi:

التَّقْرِيرَاتُ السَّيِّدَةُ لِلْحَبِيبِ زَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ سَمِيطٍ (ص: ٤٥٢) دَارُ الْعُلُومِ الْإِسْلَامِيَّةِ
حُكْمُ الْإِبْرَةِ : تَجُوزُ لِلضَّرُورَةِ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فِي إِبْطَالِهَا لِلصَّوْمِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْوَالٍ : ١. فِي قَوْلٍ : إِنَّهَا

تُبْطِلُ مُظْلَقًا لِأَنَّهَا وَصَلَتْ إِلَى الْجَوْفِ (٠٢) وَفِي قَوْلٍ إِنَّهَا لَا تُبْطِلُ مُظْلَقًا لِأَنَّهَا وَصَلَتْ إِلَى الْجَوْفِ مِنْ غَيْرِ مَنَفْعٍ مَفْتُوحٍ (٠٣) وَقَوْلٌ فِيهِ تَفْصِيلٌ وَهُوَ الْأَصَحُّ: إِذَا كَانَتْ مُغَدِّيَّةً فَتُبْطِلُ الصَّوْمَ وَإِذَا كَانَتْ غَيْرَ مُغَدِّيَّةٍ فَتَنْتَظِرُ: إِذَا كَانَ فِي الْعُرُوقِ الْمُجَوَّفَةِ وَهِيَ الْأُورْدَةُ فَتُبْطِلُ وَإِذَا كَانَ فِي الْعَضَلِ وَهِيَ الْعُرُوقُ غَيْرَ الْمُجَوَّفَةِ فَلَا تُبْطِلُ.

Pendapat asah memilah mengenai masalah suntik: Jika suntikan tersebut bersifat menguatkan/memberi asupan, maka membatalkan. Jika tidak bersifat menguatkan maka kita lihat; jika pada otot yang terbuka (urat nadi), maka membatalkan. Dan jika pada otot yang tidak terbuka, maka tidak membatalkan.

38. Kotoran BAB Masuk Kembali

Seringkali saat buang air besar ada bagian kotoran yang masuk kembali pada anus. Apakah hal demikian membatalkan puasa?

Jawaban: Membatalkan puasa.

Referensi:

كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١١٨) الْحَرَمَيْنِ قَالَ الْأَجْهَوْرِيُّ عَلَى الْحَطِيبِ: وَمِثْلُ الْأَصْبُعِ غَائِظٌ خَرَجَ مِنْهُ وَلَمْ يَنْفَصِلْ ثُمَّ صَمَّ دُبُرُهُ فَدَخَلَ مِنْهُ شَيْءٌ إِلَى دَاخِلِهِ فَيُفْطِرُ حَيْثُ تَحَقَّقَ دُخُولُ شَيْءٍ مِنْهُ بَعْدَ بَرُوزِهِ لِأَنَّهُ خَرَجَ مِنْ مَعِدَتِهِ مَعَ عَدَمِ حَاجَتِهِ إِلَى الصَّمِّ

Seperti halnya masalah jari, kotoran yang keluar secara utuh. Dan saat anus menutup, ada bagian kotoran yang masuk kembali ke dalam tubuh. Hal itu dapat membatalkan, jika dipastikan masuknya bagian tersebut setelah tampak dari luar.

39. Sisa Kopi Setelah Sahur

Ketika sisa kopi saat sahur masih terasa, apakah menelan ludah yang bercampur dengannya dapat membatalkan puasa?

Jawaban: Membatalkan puasa jika memang disengaja dan bisa untuk diludahkan.

Referensi:

كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٢٢) الْحَرَمَيْنِ فَإِذَا شَرِبَ قَهْوَةً قُبِيلَ الْفَجْرِ وَبَقِيَ أَثَرُهَا لِمَا بَعْدَهُ فَإِنْ بَلَغَ رَيْقُهُ الْمُتَغَيَّرَ بِهَا عَمْدًا مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَى حَجِّهِ أَفْطَرَ وَإِلَّا فَلَا

Jika meminum kopi sesaat sebelum fajar dan bekasnya masih terasa. Kemudian ia menelan ludah yang bercampur dengan sisa kopi dengan sengaja, padahal ia mampu meludakkannya, maka membatalkan puasa.

40. Jual Makanan di Siang Hari Ramadan

Apa hukum menjual makanan di siang hari pada bulan Ramadan?

Jawaban: Bila diduga kuat akan dimakan pada siang hari bagi pembeli yang wajib puasa, maka haram.

Referensi:

❏ **فَتَاوِي الرَّمْلِيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٢٣٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(سُئِلَ) عَنْ إِطْعَامِ كَافِرٍ غَيْرِ مُضْطَرٍّ فِي رَمَضَانَ وَفِي بَيْعِهِ الطَّعَامَ كَذَلِكَ إِذَا تَحَقَّقَ أَكْلُهُ لَهُ هَلْ يَحْرُمُ أَمْ لَا -
إِلَى أَنْ قَالَ - (فَأَجَابَ) بِأَنَّ إِطْعَامَ الْمُسْلِمِ الْمُكَلَّفِ الْكَافِرِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَرَامٌ وَكَذَا بَيْعُهُ طَعَامًا عَلِيمًا أَوْ
ظَنُّ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ فِيهِ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا تَسَبُّبٌ إِلَى الْمَعْصِيَةِ وَإِعَانَةٌ عَلَيْهَا بِنَاءً عَلَى تَكْلِيفِ الْكَافِرِ بِفُرُوعِ
الشَّرِيعَةِ وَهُوَ الرَّاجِحُ

Di bulan Ramadan, seorang muslim haram memberi atau menjual makanan pada orang kafir, ketika diketahui atau diduga mereka akan memakannya di siang hari. Karena dengan kedua hal itu, ia berarti membantu kemaksiatan berlandaskan prinsip bahwa seorang kafir tetap tertuntut hukum syariat.

BAB TUJUH BELAS

ZAKAT

1. Zakat Pada Orang Fasik

Bolehkah memberikan zakat pada orang fasik yang miskin?

Jawaban: Boleh, kecuali bila diduga kuat harta zakat akan digunakan untuk maksiat.

Referensi:

بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٦٠/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَمِنْ شَرْطِ الْإِخْذِ أَيْضًا: أَنْ لَا يَكُونَ مُمُونًا لِلْمَرْئِي أَوْ غَيْرِهِ لِأَنَّهُ غَيْرُ فَقِيرٍ عَلَى مَا مَرَّ، وَأَنْ لَا يَكُونَ
مُحْجُورًا عَلَيْهِ. وَمِنْ ثَمَّ أَفْتَى التَّوَوِّي فِي بَالِغِ تَارِكِ الصَّلَاةِ: أَنَّهُ لَا يَقْبِضُهَا لَهُ إِلَّا وَلِيُّهُ. وَيَجُوزُ دَفْعُهَا لِفَاسِقٍ
إِلَّا إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَصْرِفُهَا فِي مَعْصِيَةٍ فَيَحْرُمُ وَتُجْزَى

Boleh memberikan zakat kepada orang fasik. Kecuali diketahui bahwa harta zakat tersebut akan digunakan untuk kemaksiatan, maka hukumnya haram meski dapat menggugurkan kewajiban zakat.

2. Zakat Pada Saudara Kandung

Jika ada saudara kandung yang miskin, apakah boleh memberikan zakat padanya?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٣٥٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَلَوْ أَغْظَاهَا لِكَافِرٍ أَوْ مَنْ بِهِ رِقٌّ أَوْ هَاشِمِيٍّ أَوْ مُطَلِّبِيٍّ أَوْ غَنِيٍِّّ أَوْ مَكْنِيٍِّّ بِنَفَقَةٍ قَرِيبٍ لَمْ يُجْزَى (وَقَوْلُهُ: بِنَفَقَةٍ
قَرِيبٍ) أَنِّي وَاجِبَةٌ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَخَرَجَ بِهَا النَّفَقَةُ غَيْرُ الْوَاجِبَةِ كَنَفَقَةِ الْأَخِ عَلَى أُخْتِهِ فَلَا تَمْنَعُ الْفَقْرَ
وَالْمَسْكَنَةَ.

Jika zakat diberikan kepada orang kafir, budak, bani Hasyim, bani Muṭallib, orang kaya, atau orang yang sudah dinaskahi kerabatnya dengan nafkah wajib, maka tidak mencukupi. Berbeda dengan nafkah bukan wajib, seperti nafkah saudara laki-laki yang ditanggung oleh saudarinya, nafkah tersebut tidak merubah status fakir dan

miskin.

3. Zakat Fitrah untuk Satu Orang

Praktek yang terjadi, zakat fitrah hanya diberikan pada satu orang penerima zakat. Sahkah praktek yang demikian?

Jawaban: Sah menurut sebagian ulama.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (٢٨١/١) الْحَرَمَيْنِ (وَتُدْفَعُ الزَّكَاةُ إِلَى الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ) (قَوْلُهُ الزَّكَاةُ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَالْمُرَادُ بِهَا مَا يَشْمَلُ زَكَاةَ الْفِطْرِ فَمَقْتَضَى ذَلِكَ أَنَّهُ يَحِبُّ دَفْعُهَا لِلْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ وَفِيهِ عُسْرٌ وَإِنْ كَانَ هُوَ ظَاهِرَ الْمَذْهَبِ وَاخْتَارَ بَعْضُهُمْ جَوَازَ صَرْفِهَا إِلَى وَاحِدٍ وَلَا بَأْسَ بِتَقْلِيدِهِ فِي زَمَانِنَا هَذَا قَالَ بَعْضُهُمْ وَلَوْ كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى بِهِ. ﴾

Sebagian ulama memperbolehkan memberikan zakat kepada satu orang. Tidak masalah mengikuti pendapat tersebut pada zaman sekarang. Sebagian ulama berkata, "Andai Imam Syafii masih hidup, beliau juga akan berfatwa demikian."

4. Pupuk Dalam Zakat Tanaman

Apakah harga pupuk dan obat tanaman lainnya dapat mengurangi kadar kewajiban zakat?

Jawaban: Tidak mengurangi.

Referensi:

﴿ فَتَاوَى الْإِمَامِ الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ رَئِيسِ الزُّبَيْرِ بِهَامِشِ قُرَّةِ الْعَيْنِ (ص: ١٠٠) التَّجَارِيَةُ الْكُبْرَى التَّسْمِيْدُ وَالتَّحْرِيثُ لَا يَغَيِّرُ حُكْمَ الْوَاجِبِ فَيَجِبُ نِصْفُ الْعُشْرِ إِنْ سُقِيَتْ بِمُؤْنَةٍ وَإِلَّا فَالْوَاجِبُ الْعُشْرُ وَلَا يُكْرَهُ أَكْلُ الْقَمْرِ الْمَذْكُورِ وَإِنْ ظَهَرَ رِيحُ التَّجَسُّسِ بِهِ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ ﴾

Pemupukan dan pengolahan tanah tidak merubah hukum wajib zakat. Wajib mengeluarkan lima persen (hasil panen) jika pengairan dengan biaya. Bila tanpa biaya maka yang wajib adalah sepuluh persen.

﴿ تَرْشِيحُ الْمُسْتَفِيدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَلَوِيِّ السَّقَافِ (ص: ١٤٧) الْحَرَمَيْنِ (قَوْلُهُ وَمُؤْنَةُ الْحَصَادِ وَالِدِّيَّاسَةِ عَلَى الْمَالِكِ) أَيُّ مَالِكِ الزَّرْعِ وَعِبَارَةُ شَرْحِ الْمَنْهَجِ وَمُؤْنَةُ جَذَاذِ الثَّمَرِ وَتَجْفِيفِهِ وَحَصَادِ الْحَبِّ وَتَصْفِيَّتِهِ مِنْ خَالِصِ مَالِ الْمَالِكِ لَا يُحْسَبُ شَيْءٌ مِنْهَا مِنْ مَالِ الزَّكَاةِ أَهْ ﴾

Biaya panen dan penggilingan dibebankan pada pemilik padi. Dalam kitab Syarah Manhaj disebutkan, "Biaya proses, mengeringkan, panen, dan penggilingan itu murni dari harta pemilik. Tidak dihitung dari harta zakat."

5. Zakat Fitrah untuk Istri

Apakah seorang suami wajib membayarkan zakat sang istri?

Jawaban: Wajib selama ia mampu. Jika tidak mampu, maka sunah bagi istri untuk mengeluarkan zakat sendiri.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٧٤) الْحَرَمَيْنِ
كُلُّ مَنْ لَزِمَهُ نَفَقَةُ شَخْصٍ لَزِمَهُ فِطْرَتُهُ إِنْ كَانَ ذَلِكَ الشَّخْصَ مُسْلِمًا - إِلَى أَنْ قَالَ - الزَّوْجَةُ الْغَنِيَّةُ الَّتِي فِي
طَاعَةِ الزَّوْجِ الْمُعْسِرِ تَحِبُّ نَفَقَتَهَا دُونَ فِطْرَتِهَا لِأَنَّ الْمُخَاطَبَ بِفِطْرَتِهَا زَوْجُهَا وَالْحَالُ أَنَّهُ مُعْسِرٌ فَلَا يَجِبُ
عَلَيْهَا إِخْرَاجُ فِطْرَةِ نَفْسِهَا لِأَنَّ الْمُخَاطَبَ بِهَا غَيْرُهَا نَعَمْ يُسَنُّ لَهَا ذَلِكَ

Istri kaya yang taat (tidak nusyuz) kepada suami miskin tetap wajib dinaskahi dan suami tidak wajib membayarkan zakat fitrahnya. Karena yang dituntut untuk membayar zakat adalah suami, sedangkan kondisinya tidak mampu. Tidak wajib bagi istri mengeluarkan zakat untuk dirinya, karena yang dituntut adalah orang lain (yang tidak ada hubungan famili). Akan tetapi, sunah bagi istri mengeluarkan zakatnya sendiri.

6. Waktu Zakat Fitrah

Sebenarnya kapan waktu zakat fitrah dapat ditunaikan?

Jawaban: Zakat fitrah dapat ditunaikan mulai awal Ramadan sampai terbenamnya matahari tanggal 1 Syawal.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشَقِيِّ (١٩٦/١) الْحَرَمَيْنِ
وَيَحْرُمُ تَأْخِيرُ الزَّكَاةِ عَنْ يَوْمِ الْعِيدِ وَيُسْتَحَبُّ إِخْرَاجُهَا قَبْلَ صَلَاةِ الْعِيدِ وَيَجُوزُ تَعَجُّلُهَا مِنْ أَوَّلِ رَمَضَانَ
وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Haram menunda mengeluarkan zakat sampai hari Lebaran berlalu. Disunahkan mengeluarkan zakat sebelum salat Id. Dan boleh mempercepatnya sejak awal bulan Ramadan.

7. Diam-Diam Menzakati Anak

Bolehkah orang tua menzakati anak di perantauan/pesantren tanpa meminta izin terlebih dahulu?

Jawaban: Tidak boleh jika anaknya sudah besar (balig).

Referensi:

❏ **الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الحَقِيبِ الشَّرِينِي (٢١٤/١) الحَرَمَيْنِ**
وَلِلأَصْلِ أَنْ يُخْرِجَ مِنْ مَالِهِ زَكَاةَ مَوْلَاهُ الْعَنِيِّ لِأَنَّهُ لَا يَسْتَقِيلُ بِتَمْلِيكِهِ بِخِلَافِ غَيْرِ مَوْلَاهُ كَوَلَدِ رَشِيدٍ
وَأَجْنَبِيٍّ لَا يَجُوزُ إِخْرَاجُهَا عَنْهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Orang tua diperbolehkan mengeluarkan zakat dari hartanya sendiri untuk anak kecilnya yang kaya. Karena anak tersebut belum bisa memberikan harta secara mandiri. Berbeda dengan anak yang pintar (rasyid) dan orang lain. Tidak boleh bagi orang tua mengeluarkan zakat atas nama mereka kecuali setelah mendapatkan izin.

8. Perlengkapan Dagang Dalam Persentase Zakat

Apakah perlengkapan dagang seperti tusuk gigi, tisu, sambal, kecap dll. ikut dihitung dalam persentase zakat *tijarah* bagi pedagang bakso dan semacamnya?

Jawaban: Tidak, karena segala perlengkapan itu tidak untuk dijual.

Referensi:

❏ **الْفِقْهُ الْمَنَهْجِي لِلدُّكْتُورِ مُصْطَفَى الْحَيْنِ وَ مُصْطَفَى الْبُغَا وَعَلِي الشَّرِيجِي (٣٠٤/١) دَارُ الْقَلَمِ**
لَا يَدْخُلُ فِي الْأُمُورِ التِّجَارِيَّةِ الَّتِي يَجِبُ تَقْوِيمُهَا الْأَثَاثُ وَمَا فِي مَعْنَاهُ وَالْأَجْهَرَةُ الْمَوْجُودَةُ فِي الْمَحَلِّ لِقَصْدِ
الِاسْتِعَانَةِ بِهَا لَا لِقَصْدِ بَيْعِهَا فَلَا زَكَاةَ عَلَيْهَا مَهْمَا بَلَغَتْ قِيَمَتُهَا

Perkakas dan perlengkapan toko yang sifatnya hanya penunjang dan bukan untuk dijual, bukanlah termasuk komoditas dagangan yang wajib ditaksir saat hendak mengeluarkan zakat.

❏ **كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (١٧٨/١) الْحَرَمَيْنِ**
كُلُّ عَرِضٍ مُلْكٍ بِمُعَاوَضَةٍ مُخَضَّةٍ بِقَصْدِ التِّجَارَةِ فَهُوَ مَالٌ تِجَارَةٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُعَاوَضَةً أَوْ كَانَتْ وَلَكِنَّهَا
غَيْرُ مُخَضَّةٍ فَلَا تَصِيرُ الْعَرُوضُ مَالٌ تِجَارَةٌ وَإِنْ قَصَدَ التِّجَارَةَ وَلِهَذَا تَتِمُّ تَأْتِي عِنْدَ الشَّيْخِ وَتُقَوِّمُ
عَرُوضُ التِّجَارَةِ عِنْدَ آخِرِ الْحَوْلِ بِمَا أُشْتَرِيَ بِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Setiap benda yang dimiliki dengan pertukaran murni untuk dijual kembali, dinamakan harta dagangan. Jika benda tersebut dimiliki bukan dengan pertukaran atau dengan pertukaran yang tidak murni, maka bukan termasuk harta dagangan meskipun tujuannya dijual kembali.

9. Zakat Berupa Gabah

Bolehkah zakat padi dengan menggunakan gabah tanpa diselip terlebih dahulu?

Jawaban: Boleh. Akan tetapi, berat kulit gabah tidak masuk dalam hitungan

berat zakat.

Referensi:

﴿مُعْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٥١٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
(وَمَا أَذْخَرَ فِي قِشْرِهِ) وَلَمْ يُؤْكَلْ مَعَهُ (كَالْأُرْزِّ وَالْعَلَسِ) وَهُوَ يَفْتَحُ الْعَيْنَ وَاللَّامَ: نَوْعٌ مِنَ الْحِنْطَةِ كَمَا سَيَأْتِي
(ف) نِصَابُهُ (عَشْرَةُ أَوْسُقٍ) اِغْتِبَارًا بِقِشْرِهِ الَّذِي ادَّخَرَهُ فِيهِ أَصْلَحَ لَهُ أَوْ أَبْقَى بِالتَّصْفِ، فَعُلِمَ أَنَّهُ لَا تَحِبُّ
تَصْفِيَّتُهُ مِنْ قِشْرِهِ وَأَنَّ قِشْرَهُ لَا يَدْخُلُ فِي الْحِسَابِ. فَلَوْ كَانَتْ الْخَمْسَةُ أَوْسُقٍ تَحْصُلُ مِنْ دُونِ الْعَشْرَةِ
اِغْتَبَرْنَاهُ أَوْ لَا يَحْصُلُ مِنَ الْعَشْرَةِ خَمْسَةُ أَوْسُقٍ فَلَا زَكَاةَ فِيهَا، وَإِنَّمَا ذَلِكَ جَرَى عَلَى الْغَالِبِ.

Dapat diketahui bahwa tidak wajib membersihkan padi dari kulitnya. Dan kulit padi tidak termasuk dalam hitungan nisab.

10. Zakat Dahulu Karena Menduga Panen Kedua Melimpah

Bolehkah mengeluarkan zakat dulu karena menduga bahwa kalkulasi panen kedua nantinya melebihi satu nisab. Apakah praktek demikian diperbolehkan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena sebab wajib zakat belum ada.

Referensi:

﴿الْفَتَاوِي الْفَقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٤٤١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
يُعْلَمُ أَنَّ تَعْجِيلَ زَكَاةِ الْمُعَشْرِ قَبْلَ الْوُجُوبِ لَا يَجُوزُ لِأَنَّهَا إِنَّمَا تَحِبُّ بِسَبَبٍ وَاحِدٍ وَهُوَ إِذْرَاكُ الثَّمَرَةِ وَانْعِقَادُ
الْحَبِّ فَإِذَا عَجَّلَهُ قَبْلَهُ قَدَّمَهُ عَلَى سَبَبِهِ فَلَمْ يَجْزُ كَمَا لَوْ قَدَّمَ زَكَاةَ الْمَالِ عَلَى النَّصَابِ بِخِلَافِ مَا لَوْ عَجَّلَهُ
بَعْدَهُ فَإِنَّهُ يَجُوزُ إِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ حُصُولُ نِصَابٍ مِنْهُ.

Tidak diperbolehkan mempercepat membayar zakat sebelum ada kewajiban. Hal ini karena kewajiban mengeluarkan zakat hanya dengan satu sebab, yaitu munculnya buah dan kerasnya biji. Jadi mempercepat zakat sebelum itu sama halnya dengan mendahului sebab. Dan hal tersebut tidak diperbolehkan.

11. Wajib Zakat Tetapi Punya Hutang

Apakah bagi orang yang memiliki banyak hutang tetap berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah?

Jawaban: Menurut Imam al-Rafi'i, pendapat yang kuat masih wajib. Sementara menurut al-Nawawi, tidak wajib.

Referensi:

﴿كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْاِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (١٩٤/١) الْحَرَمَيْنِ﴾
وَهَلْ يَمْنَعُ الدَّيْنُ وَجُوبَ الْفِطْرَةِ لَيْسَ فِي الشَّرْحِ الْكَبِيرِ وَالرَّوَضَةِ تَرْجِيحٌ بَلْ نَقَلَا عَنْ إِمَامِ الْحَرَمَيْنِ
الِاتِّفَاقَ عَلَى أَنَّهُ يَمْنَعُ وَجُوبَهَا كَمَا أَنَّ الْحَاجَةَ إِلَى نَفَقَةِ الْقَرِيبِ تَمْنَعُ وَجُوبَهَا إِلَّا أَنَّ الرَّافِعِيَّ فِي الشَّرْحِ

الصَّغِيرَ رَجَّحَ أَنَّ الدَّيْنَ لَا يَمْنَعُ وَجُوبَ زَكَاةِ الْفِطْرِ كَمَا لَا يَمْنَعُ وَجُوبَ زَكَاةِ الْمَالِ قَالَ وَفِي كَلَامِ الشَّافِعِيِّ وَالْأَصْحَابِ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الدَّيْنَ لَا يَمْنَعُ الْوُجُوبَ لَكِنْ رَجَّحَ صَاحِبُ الْحَاوِي الصَّغِيرَ أَنَّ الدَّيْنَ يَمْنَعُ الْوُجُوبَ وَبِهِ جَزَمَ التَّوَوُّيُّ فِي نُكَّتِ الثَّنْبِيهِ وَنَقَلَهُ عَنِ الْأَصْحَابِ.

Al-Rafi'i, dalam syarah kitab Syarah al-Saghir, mentarjih pendapat yang mengatakan hutang tidak dapat mencegah wajib zakat fitrah. Akan tetapi, al-Quzwini dan al-Nawawi berpendapat bahwa hutang dapat mencegah kewajiban mengeluarkan zakat.

12. Panitia Zakat Memindah Zakat ke Desa Lain

Bolehkah panitia zakat memindah zakat pada selain daerah orang yang membayar zakat?

Jawaban: Boleh jika panitia tersebut resmi dari pemerintah.

Referensi:

عَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْدٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١١٠) الْحَرَمَيْنِ (مَسْأَلَةٌ) الْمَذْهَبُ عَدَمُ جَوَازِ نَقْلِ الزَّكَاةِ إِلَّا لِلْحَاكِمِ إِلَى بَلَدٍ دَاخِلٍ تَحْتَ وَلَايَتِهِ كَمَا يَجِبُ صَرْفُهَا إِلَى الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ وَإِنْ عَسَرَ لِمَكَانِهِ التَّخْلُصُ مِنْهُ بِالْحُلْطِ وَإِنْ لَمْ يَجِبْ

Menurut kaul mazhab, tidak diperbolehkan memindah zakat ke tempat lain. Kecuali bagi pemerintah dalam daerah kekuasaannya.

التَّقْرِيرَاتُ السَّيِّدَةِ لِلْعَلَامَةِ السَّيِّدِ زَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ سَمِيْطٍ (ص: ٤٢٤) دَارُ الْعُلُومِ الْإِسْلَامِيَّةِ ٣ - الْعَامِلُ: وَتُسَمَّى السَّاعِي وَهُوَ الَّذِي يَسْتَعْمِلُهُ الْحَاكِمُ فِي أَخْذِ الزَّكَّوَاتِ مِنْ أَرْبَابِهَا وَصَرْفِهَا إِلَى مُسْتَحِقِّهَا فَيُعْطَى مِنَ الزَّكَاةِ وَإِنْ كَانَ غَنِيًّا هَذَا إِنْ لَمْ يَجْعَلْ لَهُ الْحَاكِمُ أَجْرَةً مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَإِلَّا فَلَا يُعْطَى.

Amil, yang disebut juga sebagai pelaksana zakat, adalah orang yang dipekerjakan oleh pemerintah guna menarik zakat dari orang yang wajib mengeluarkannya, dan menyerahkannya kepada yang berhak. Amil diberi bagian dari zakat, meskipun kaya, jika pemerintah tidak memberi gaji dari baitulmal.

13. Zakat Pada Santri

Apakah boleh memberi zakat pada santri?

Jawaban: Tidak boleh kecuali santri tersebut memenuhi beberapa syarat:

- 1) Termasuk orang yang kurang mampu.
- 2) Dengan bekerja, proses belajarnya akan terganggu.
- 3) Ia bukan santri pemalas.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ عَلَى شَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ بْنِ عُمَرَ الْجَاوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٨٠) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ كَانَ لَهُ كَسْبٌ لَا يُقَى بِهِ لِكَيْتُهُ كَانَ مُشْتَغِلًا بِالْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ الَّذِي يَتَأَتَّى مِنْهُ تَحْصِيلُهُ وَالْكَسْبُ يَمْنَعُهُ
جَازَ لَهُ الْأَخْذُ مِنَ الزَّكَاةِ قَالَ بَعْضُهُمْ وَحِينَئِذٍ تَحِبُّ نَفَقَتُهُ عَلَى وَالِدِهِ

Jika ada orang miskin memiliki pekerjaan yang layak, tetapi dia sibuk mencari ilmu agama dan ia tergolong anak yang cerdas. Jika pekerjaannya menghalangi proses belajarnya, maka dia boleh mengambil harta zakat.

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ فِي حَلِّ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشَقِيِّ (١٩٧/١) الْحَرَمَيْنِ
وَكَثِيرًا مَا يَسْكُنُ الْمَدَارِسَ مَنْ لَا يَتَأَتَّى مِنْهُ التَّحْصِيلُ بَلْ هُوَ مُعْطَلٌ نَفْسَهُ فَهَذَا لَا يُعْطَى بِلاَ خِلَافٍ

Banyak sekali orang yang tinggal di madrasah-madrasah yang tidak memiliki potensi berhasil, bahkan dia adalah pemalas. Orang semacam ini jelas tidak berhak menerima harta zakat.

14. Zakat Ketan

Apakah hasil panen beras ketan termasuk tanaman yang wajib dizakati?

Jawaban: Wajib dizakati.

Referensi:

❏ بُلْغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورٍ عَلِيِّ وَفَا الْمَدُورِيِّ (ص: ٢٠٩)
(مَسْأَلَةٌ ك) الزَّرْعُ وَالْحَبُوبُ الَّتِي تَحِبُّ فِيهَا الزَّكَاةُ هِيَ الَّتِي تَصْلُحُ لِلْإِفْتِيَاتِ وَإِنْ أَكَلْتَ نَادِرًا فَيَدْخُلُ فِيهَا
مَا هُوَ الْمَعْرُوفُ بِأَرْزٍ كَتَانٍ

Padi dan biji-bijian yang wajib dizakati adalah biji yang layak sebagai makanan pokok, meskipun jarang dikonsumsi. Termasuk biji-bijian yang wajib dizakati adalah biji yang dikenal dengan nama beras ketan.

15. Punya Uang Wajib Dizakati

Jika seseorang memiliki banyak uang, apakah uang tersebut wajib dizakati?

Jawaban: Wajib menurut mayoritas ulama, jika mencapai nominal nisab emas/perak. Dan yang dikeluarkan adalah 2,5% dari nominal kadar emas/perak yang wajib dikeluarkan.

Referensi:

❏ الْفِقْهُ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَوْضٍ الْجَزِيرِيِّ (٥٠٨/١) الْعَصْرِيَّةُ
مَجْمُوعُ الْفُقَهَاءِ يَرَوْنَ وَجُوبَ الزَّكَاةِ فِي الْأَوْزَاقِ الْمَالِيَةِ لِأَنَّهَا حَلَّتْ مَحَلَّ الدَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فِي التَّعَامُلِ

وَيُمْكِنُ صَرْفُهَا بِالْفِضَّةِ بِدُونِ عُسْرِ، فَلَيْسَ مِنَ الْمَعْقُولِ أَنْ يَكُونَ لَدَى الثَّائِسِ ثَرَوَةٌ مِنَ الْأَوْزَاقِ الْعَالِيَةِ وَيُمْكِنُهُمْ صَرْفُ نِصَابِ الزَّكَاةِ مِنْهَا بِالْفِضَّةِ، وَلَا يُخْرِجُونَ مِنْهَا زَكَاةً وَلِذَا أُجْمِعَ فَقَهَاؤُ ثَلَاثَةٍ مِنَ الْأَيْمَةِ عَلَى وَجُوبِ الزَّكَاةِ فِيهَا وَخَالَفَ الْحَنَابِلَةُ فَقَطَّ

Mayoritas ulama berpendapat, uang wajib dizakati. Karena uang menempati posisi emas dan perak dalam segala transaksi, dan bisa ditukar/ditaksir dengan perak dengan mudah.

16. Fitrah Hanya Mampu Setengah

Jika saat malam Lebaran, seseorang hanya memiliki sisa beras kurang dari dua setengah kilogram. Apakah ia tetap wajib mengeluarkan zakat fitrah?

Jawaban: Jika seluruh kebutuhan sudah terpenuhi, maka wajib mengeluarkan sisa beras tersebut.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْقَرِيبِ الْمُجِيبِ فِي شَرْحِ أَلْفَاظِ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْعَزِي (ص: ٢٥) طَه فَوْتَرَا (وَيُزَكِّي) الشَّخْصَ (عَنْ نَفْسِهِ وَعَمَّنْ تَلَزَمَهُ نَفَقَتُهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ) فَلَا يَلْزَمُ الْمُسْلِمَ فِطْرَةُ عَبْدٍ وَقَرِيبٍ وَزَوْجَةٍ كُفَّارٍ وَإِنْ وَجَبَتْ نَفَقَتُهُمْ، وَإِذَا وَجَبَتْ الْفِطْرَةُ عَلَى الشَّخْصِ فَيُخْرِجُ (صَاعًا مِنْ قُوتِ بَلَدِهِ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمَنْ لَمْ يُؤَيِّرْ بِصَاعٍ بَلْ يَبْغِضِهِ لَزَمَهُ ذَلِكَ الْبَعْضُ. ﴾

Seseorang yang tidak mampu satu sa' tetapi hanya mampu sebagian saja, maka wajib mengeluarkan sebagian tersebut.

17. Zakat Sayur Mayur

Apakah buah-buahan seperti mangga, sawit, tebu, cabai, dan sayur mayur lainnya wajib dizakati?

Jawaban: Tidak wajib, kecuali menurut Imam Abu Hanifah.

Referensi:

﴿ الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهِدِّ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكْرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِيِّ (١١/٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ مَذْهَبَنَا أَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي غَيْرِ التَّخْلِ وَالْعِنَبِ مِنَ الْأَشْجَارِ وَلَا فِي شَيْءٍ مِنَ الْحَبُوبِ إِلَّا فِيمَا يُقْتَاتُ وَيُدْخَرُ وَلَا زَكَاةَ فِي الْحَضَرَوَاتِ وَبِهَذَا كُلُّهُ قَالَ مَالِكٌ وَأَبُو يُوسُفَ وَمُحَمَّدٌ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَزُفَرٌ يَجِبُ الْعُشْرُ فِي كُلِّ مَا أَخْرَجَتْهُ الْأَرْضُ إِلَّا الْحَطَبَ وَالْقَصَبَ الْقَارِسِيَّ وَالْحَشِيشَ الَّذِي يَنْبُتُ بِنَفْسِهِ ﴾

Mazhab Syafii menyatakan, tidak wajib zakat untuk buah-buahan selain kurma dan anggur. Dan tidak ada zakat untuk biji-bijian kecuali yang disimpan dan menjadi makanan pokok. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Imam Malik, Abu Yusuf, dan Imam Ahmad. Imam Abu Hanifah dan Zufar mewajibkan zakat dari setiap

tumbuhan bumi kecuali kayu, bambu persia, dan rumput liar.

18. Panitia Zakat Swasta

Apakah pengurus panitia pembagian zakat yang didirikan oleh suatu ormas atau pengurus masjid termasuk amil yang berhak menerima zakat?

Jawaban: Tidak, sebab amil yang berhak menerima zakat adalah amil yang dibentuk atau diangkat pemerintah.

Referensi:

﴿ شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّفَّيْسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٢٨٨) دَارُ الْمِنَهَاجِ (وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا) وَلَا يُعَيَّنُونَ إِلَّا مِنْ جِهَةِ الدَّوْلَةِ مِثْلُ الْكَاتِبِ وَالْحَاسِبِ وَالْكَيَّالِ وَغَيْرِهِمْ فَيُعْطَى لَهُ أُجْرَةٌ أَمَّا لَوْ عَيَّنَ الْعَامِلُ مِنْ قَبْلِ مَجْمُوعَةٍ مِنَ الْمَرْكُوبِينَ لَا يُقَالُ عَامِلٌ عَلَيْهَا

Amil zakat tidak dibentuk kecuali dari pemerintah. Seperti sekretaris, tukang hitung, penimbang dll. Dan mereka semua digaji. Amil swasta yang dibentuk oleh kesepakatan masyarakat, tidak bisa dikategorikan sebagai amil yang berhak menerima zakat.

19. Zakat Fitrah Orang yang Telah Meninggal

Apakah hukum zakat fitrah untuk orang yang sudah meninggal?

Jawaban: Zakat untuk orang meninggal tidak wajib. Akan tetapi, jika ingin mengirim pahala pada mayit, bisa dilakukan dengan sedekah.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْقَرِيبِ شَرْحُ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ٢١١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (وَتَحِبُّ زَكَاةَ الْفِطْرِ) وَيُقَالُ لَهَا زَكَاةُ الْفِطْرَةِ أَيْ الْخِلْقَةِ (بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ الْإِسْلَامِ) فَلَا فِطْرَةَ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ إِلَّا فِي رَقَبَتِهِ وَقَرْنِهِ الْمُسْلِمِينَ، (وَبِغُرُوبِ الشَّمْسِ مِنْ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ) وَحِينَئِذٍ فَتُخْرَجُ زَكَاةُ الْفِطْرِ عَمَّنْ مَاتَ بَعْدَ الْغُرُوبِ دُونَ مَنْ وُلِدَ بَعْدَهُ،

Salah satu dari syarat wajib zakat adalah dengan terbenamnya matahari pada hari akhir bulan Ramadan. Maka dari itu, zakat fitrah wajib dikeluarkan dari orang yang meninggal setelah terbenamnya matahari, bukan orang yang lahir setelah terbenamnya matahari.

﴿ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٩١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (وَتَنْفَعُ مَيِّتًا) مِنْ وَارِثٍ وَغَيْرِهِ (صَدَقَةً) عَنْهُ وَمِنْهَا وَقْفٌ لِمُصْحَفٍ وَغَيْرِهِ وَبِنَاءِ مَسْجِدٍ وَخُفْرِ بِئَرٍ وَغَرَسِ شَجَرٍ مِنْهُ فِي حَيَاتِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ (وَدُعَاءٍ) لَهُ إِجْمَاعًا

Ulama sepakat, sedekah bisa memberi manfaat bagi orang yang sudah meninggal, baik dari ahli waris atau orang lain. Termasuk di antaranya adalah wakaf mushaf, membangun masjid, menggali sumur, menanam pohon semasa hidup atau yang dilakukan orang lain untuknya setelah ia meninggal.

20. Zakat Salah Sasaran

Apakah gugur kewajiban zakat seseorang bila memberikan zakat pada orang yang dikira miskin ternyata kaya?

Jawaban: Belum gugur. Pemberi zakat boleh menarik kembali zakatnya jika dulu ia mengatakan bahwa pemberian itu adalah zakat.

Referensi:

❏ رَوَضَةُ الطَّالِبِينَ وَعُمْدَةُ الْمُفْتِينَ لِلْإِمَامِ مُغْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفٍ أَبِي زَكْرِيَّا التَّوَوِّي (٢٢٧/٢) دَارُ الْفِكْرِ
وَلَوْ دَفَعَ الْمَالِكُ بِنَفْسِهِ قَبَانَ الْمَدْفُوعِ إِلَيْهِ غَنِيًّا لَمْ يُجْزِهِ عَلَى الْأَظْهَرِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَإِذَا لَمْ يَسْقُطِ الْفَرَضُ
فَإِنْ بَيَّنَّ أَنَّ الْمَدْفُوعَ زَكَاةٌ اسْتَرَدَّ إِنْ كَانَ بَاقِيًّا وَغَرِمَ الْمَدْفُوعَ إِلَيْهِ إِنْ كَانَ تَالِفًا وَيَتَعَلَّقُ بِذِمَّةِ الْعَبْدِ إِذَا دُفِعَ
إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَذْكُرْ أَنَّهُ زَكَاةٌ لَمْ يَسْتَرَدَّ وَلَا غَرَمَ

Jika seseorang memberikan zakat sendiri, kemudian orang yang diberi ternyata kaya, maka menurut pendapat azhar tidak mencukupi. Jika kewajiban belum gugur dan ia menjelaskan bahwa harta tersebut adalah zakat, ia boleh menarik kembali pemberiannya jika harta tersebut masih ada, atau meminta ganti jika ternyata harta tersebut sudah tidak ada. Dan jika pemberi tidak menyebutkan bahwa yang diberikan adalah zakat, ia tidak boleh menariknya atau meminta ganti rugi.

21. Zakat Peternak Ikan

Pebisnis ikan, biasanya membeli bibit ikan untuk dibesarkan kemudian dijual. Apakah para peternak ikan seperti ini juga diwajibkan berzakat?

Jawaban: Tidak wajib. Karena tujuan awal adalah ditenak/dibesarkan, meski pada akhirnya dijual.

Referensi:

❏ بُلْعَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَلِيٍّ وَفَا الْمَدُورِيِّ (ص: ٢٠٦)
(مسألة ك) اشْتَرَى أَسْمَاكَ صِغَارًا لِتَرْبِيَّتِهَا مُدَّةً ثُمَّ يَبِيعُهَا إِذَا كَانَتْ كِبَارًا أَوْ حُبُوبًا لَا زَكَاةَ فِي عَيْنِهَا لِتَرْزَعَهَا
أَوْ أَرْضًا لِيَعْمَلَ فِيهَا الْمِلْحَ أَوْ الزَّرَاعَةَ أَوْ تَحْوِ ذَلِكَ وَلَمْ يَنْوِ فِي هَذِهِ الصُّورِ كُلِّهَا التَّجَارَةَ لَمْ تَحِبْ فِيهَا الزَّكَاةُ
لِعَدَمِ نِيَّةِ التَّجَارَةِ وَإِنْ كَانَ الْعَامِلُ فِي ذَلِكَ يَعْمَلُ لِأَجْلِ الرَّبْحِ لِأَنَّ الشَّرْطَ فِي زَكَاةِ غُرُوضِ التَّجَارَةِ أَنْ
يَنْوِيَهَا حَالَ الْمُعَاوَضَةِ مِنْ شِرَاءٍ وَتَحْوِي فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَوْ فِي تَحْلِيلِهِ.

Jika seseorang membeli ikan-ikan kecil untuk dipelihara dan dijual ketika sudah

besar, atau membeli biji-bijian yang tidak wajib zakat untuk ditanam, atau membeli tanah untuk tambak atau tanaman, dan ia tidak berniat langsung menjualnya, maka harta tersebut tidak wajib dizakati. Sebab tidak ada niat dagang di awal transaksi, meski ia melakukan itu semua demi meraup keuntungan.

22. Zakat Permata

Apakah perhiasan yang terbuat dari permata, intan, berlian, zamrud, akik, dan lainnya wajib dizakati?

Jawaban: Tidak wajib. Karena yang wajib dizakati hanya emas dan perak.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٢٧١/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَلَا تَجِبُ الزَّكَاةُ فِي سَائِرِ الْجَوَاهِرِ كَاللُّؤْلُؤِ وَالْيَاقُوتِ وَالْفَيْرُوزِ لِإِدْمَاقِ زَكَاةِ فِيهَا وَلَا أَنَّهَا مُعَدَّةٌ لِلِاسْتِعْمَالِ كَالْمَاشِيَةِ الْعَامِلَةِ. ﴾

Zakat tidak wajib dalam permata selain emas perak. Karena tidak ada keterangan dari Alquran dan hadis yang menjelaskannya. Dan juga, karena permata tersebut ada untuk digunakan sebagaimana hewan pekerja.

23. Zakat Fitrah Menggunakan Uang

Bolehkah membayar zakat fitrah dengan uang?

Jawaban: Boleh menurut mazhab Hanafi. Dan kadar zakatnya disesuaikan dengan mazhab Hanafi, yaitu setengah *ṣa'* gandum jenis *hīntah* atau satu *ṣa'* gandum jenis *syā'ir* atau anggur. Satu *ṣa'* menurut mazhab Hanafi adalah 3,8 Kg.

Referensi:

﴿ الْفِقهُ الْإِسْلَامِي وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْنِيِّ (٢٠٤٤/٣) دَارُ الْفِكْرِ قَالَ الْحَنْفِيَّةُ : تَجِبُ زَكَاةُ الْفِطْرِ مِنْ أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ : الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالتَّمْرِ وَالزَّيْتِ، وَقَدْرُهَا نِصْفُ صَاعٍ مِنْ حِنْطَةٍ أَوْ صَاعٍ مِنْ شَعِيرٍ أَوْ تَمْرٍ أَوْ زَيْتٍ، وَالصَّاعُ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ وَمُحَمَّدٍ ثَمَانِيَّةُ أَرْطَالٍ بِالْعِرَاقِ، وَالرَّطْلُ الْعِرَاقِيُّ مِثْلُهُ وَثَلَاثُونَ دِرْهَمًا، وَنُصَاوِي ٣٨٠٠ غَرَامًا لِأَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ رَطْلَيْنِ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ ثَمَانِيَّةَ أَرْطَالٍ، وَهَكَذَا كَانَ صَاعُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ أَصْغَرُ مِنَ الْهَاشِمِيِّ، وَكَانُوا يَسْتَعْمِلُونَ الْهَاشِمِيِّ. وَدَلِيلُهُمْ عَلَى تَقْدِيرِ الْفِطْرِ بِصَاعٍ أَوْ نِصْفِهِ: حَدِيثُ ثَعْلَبَةَ بْنِ صُعَيْرٍ الْعُدْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَدْرَأَ عَنْ كُلِّ حُرٍّ وَعَبْدٍ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ». دَفَعَ الْقِيَمَةَ عَنْهُمْ: يَجُوزُ عِنْدَ الْحَنْفِيَّةِ أَنْ يُعْطِيَ عَنْ جَمِيعِ ذَلِكَ الْقِيَمَةَ دَرَاهِمَ أَوْ دَنَانِيرَ أَوْ فُلُوسًا أَوْ غُرُوضًا أَوْ مَا شَاءَ لِأَنَّ الْوَاجِبَ فِي الْحَقِيقَةِ إِغْنَاءُ الْفَقِيرِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَغْنَوْهُمْ

عَنِ الْمَسْأَلَةِ فِي مِثْلِ هَذَا الْيَوْمِ وَالْإِغْنَاءُ يَحْصُلُ بِالْقِيَمَةِ بَلْ أَتَمُّ وَأَوْفَرُ وَأَيْسَرُ لِأَنَّهَا أَقْرَبُ إِلَى دَفْعِ الْحَاجَةِ فَيَتَبَيَّنُ أَنَّ النَّصَّ مُعَلَّلٌ بِالْإِغْنَاءِ.

Kadar zaka fitrah menurut madzhab hanafi adalah senilai setengah sha' gandum jenis hinih atau satu sha' gandum jenis sya'ir atau anggur. Satu sha' setara dengan 3,8 Kg. Menurut Imam Abu Hanifah, boleh memberikan zakat fitrah dengan nilai barang. Baik berupa dirham, dinar, uang receh, benda, atau apapun yang ia hendaki. Karena hakikat kewajiban zakat ialah menyejahterakan orang fakir sesuai dengan hadis, "Cukupilah mereka dari meminta-minta pada hari seperti ini." Dan mencukupi itu bisa dilakukan, bahkan lebih maksimal dan lebih mudah, dengan nilai benda, karena lebih bisa memenuhi kebutuhan mereka.

24. Panitia Kembangkan Harta Zakat

Bolehkah panitia zakat mengelola harta zakat dan dikembangkan sebelum diberikan pada yang berhak?

Jawaban: Tidak boleh.

Referensi:

المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَدَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوَيْ (١٧٨/٦) دَارُ الْفِكْرِ
وَلَا يَجُوزُ لِلْسَّاعِي وَلَا لِلْإِمَامِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيهَا يَحْصُلُ عِنْدَهُ مِنَ الْقَرَايِصِ حَتَّى يُوصِلَهَا إِلَى أَهْلِهَا لِأَنَّ
الْفُقَرَاءَ أَهْلَ رُشْدٍ لَا يُؤَلَّى عَلَيْهِمْ فَلَا يَجُوزُ التَّصَرُّفُ فِي مَالِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ

Tidak diperbolehkan bagi amil dan imam mengelola harta zakat, hingga mereka memberikannya pada kaum fakir. Sebab orang-orang fakir adalah orang yang berhak bertransaksi sendiri tanpa perlu wali. Maka pengelolaan harta mereka tidak dilegalkan tanpa seizin mereka.

25. Pengelolaan Hasil Panen Sebelum Dizakati

Apa hukum pengelolaan hasil panen seperti untuk dijual, untuk makan, atau membayar buruh tani sebelum mengeluarkan kadar zakat?

Jawaban: Boleh jika sudah diketahui kadar zakat yang harus dibayar. Jika belum, maka tidak boleh kecuali menurut mazhab Hambali.

Referensi:

الْفَيْقَةُ الْمَنْهَاجِي لِلدُّكْتُورِ مُصْطَفَى الْحَيْنِ وَمُصْطَفَى الْبَغَا وَعَلِي الشَّرْبِجِي (٣٠٢/١) دَارُ الْقَلَمِ
إِذَا بَاعَ الزَّرْعُ أَوْ الْقَتَارَ بَعْدَمَا وَجَبَتْ الزَّكَاةُ فِيهَا لَمْ يَصَحَّ الْبَيْعُ فِي الْمِقْدَارِ الَّذِي يَجِبُ إِخْرَاجُهُ مِنْهَا إِلَّا
إِذَا خَرَصَ الْجَمِيعَ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمِثْلُ الْبَيْعِ كُلُّ تَصَرُّفٍ بِأَكْلِ أَوْ هَبَةٍ أَوْ إِثْلَافٍ

Jika seseorang menjual tanaman dan buah-buahan hasil panen setelah wajib zakat,

maka tidak sah menjual kadar yang wajib dikeluarkan, kecuali jika sudah dihitung semua. Begitu juga segala transaksi seperti makan, sedekah, dan lainnya.

❏ **بُلْغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَلِيٍّ وَفَا المَدُورِيِّ (ص: ٢١٢)**

(مَسْأَلَةٌ ق) يَجُوزُ التَّصَدُّقُ بِمَالٍ زَكَاةٍ قَبْلَ أَدَاءِ زَكَاةِهِ إِذَا عَلِمَ قَدْرَهَا لِأَنَّ الزَّكَاةَ إِذَا لَرِمَتْ ذِمَّتُهُ يَجُوزُ لَهُ إِخْرَاجُهَا مِنْ نَفْسِ الْمَالِ أَوْ مِنْ الْمَالِ الْآخِرِ إِذَا اتَّخَذَ الْجِنْسُ.

Boleh sedekah dengan harta zakat sebelum mengeluarkan zakat, ketika diketahui kadar zakatnya. Karena ketika zakat sudah menjadi tanggungan wajib, maka zakat boleh dikeluarkan dari harta zakat tersebut atau dari harta lain yang sejenis.

❏ **حَاشِيَةُ البَجِيرِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ البَجِيرِيِّ (٣٣/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**

وَيَحْرُمُ عَلَى الْمَالِكِ إِعْطَاءُ أَجْرَةِ الْحَصَادِينَ مِنْهُ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَإِذَا زَادَتْ الْمَشَقَّةُ فِي التِّزَامِ مَذْهَبَنَا فَلَا غَيْبَ عَلَى الْمُتَحَلِّصِ بِتَقْلِيدِ مَذْهَبٍ آخَرَ كَمَذْهَبِ أَحْمَدَ فَإِنَّهُ يُجِيزُ التَّصَرُّفَ قَبْلَ الْخَرْصِ وَالتَّضْمِينِ وَأَنْ يَأْكُلَ هُوَ وَعِيَالُهُ عَلَى الْعَادَةِ وَلَا يُحْسَبُ عَلَيْهِ وَكَذَا مَا يُهْدِيهِ مِنْهُ فِي أَوَانِهِ وَيُرْكَى الْقَاضِلُ إِنْ بَلَغَ نَصَابًا قَرَّرَهُ ح ف

Haram bagi pemilik hasil panen memberi upah kepada buruh tani dari hasil panen yang wajib zakat dan belum dibayarkan zakatnya. Ketika sulit ikut mazhab kita, tidak masalah mengikuti mazhab lain seperti mazhab Imam Ahmad bin Hambal. Beliau memperbolehkan pengelolaan harta zakat atau mengonsumsinya untuk pribadi dan keluarga sesuai adat sebelum harta zakat dikalkulasi. Hasil panen yang ia kelola tidak masuk hitungan zakat. Sisanya jika mencapai satu nisab, maka wajib zakat.

26. Zakat Peternak Kambing dan Sapi

Wajibkah zakat bagi peternak kambing dan sapi yang memberi pakan dengan mencari rumput atau membeli?

Jawaban: Tidak wajib.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ البَاخُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَّامَةِ إِبْرَاهِيمَ البَاخُورِيِّ (٢٦٣/١) الْحَرَمَيْنِ**

شُرُوطُ وَجُوبِ زَكَاةِ الْمَوَاشِي (وَشَرَائِطُ وَجُوبِهَا سِتَّةُ أَشْيَاءَ) -إِلَى أَنْ قَالَ- (وَالسَّوْمُ) وَهُوَ الرَّغْيُ فِي كَلَاءِ مُبَاجٍ (قوله وَهُوَ الرَّغْيُ فِي كَلَاءِ مُبَاجٍ) -إِلَى أَنْ قَالَ- وَلَوْ جَمَعَ الْكَلَاءُ لَهَا فَلَا زَكَاةَ.

Syarat wajib zakat pada hewan ternak salah satunya adalah digembalakan di padang rumput milik umum. Andai seorang mengumpulkan rumput untuk pakan hewannya, maka ia tidak wajib zakat.

27. Kiai Menerima Zakat

Apakah kiai termasuk golongan yang berhak menerima zakat?

Jawaban: Menurut mazhab Maliki, kiai termasuk golongan yang berhak menerima zakat selain zakat fitrah.

Catatan: Menurut Ibn Hajib dari madzhab maliki, mustahik zakat fitrah sama dengan mustahik zakat mal

Referensi:

شرح مختصر خليل للشيخ محمد بن عبد الله الحرثي المالكي (٢١٦/٢) دَارُ الْفِكْرِ
يَجُوزُ إِعْطَاءُ الزَّكَاةِ لِلْقَارِي وَالْعَالِمِ وَالْمُعَلِّمِ وَمَنْ فِيهِ مَنَفَعَةٌ لِلْمُسْلِمِينَ وَلَوْ كَانُوا أَغْنِيَاءَ لِعُمُومِ نَفْعِهِمْ
وَلِبَقَاءِ الدِّينِ كَمَا نَصَّ عَلَى جَوَازِهَا ابْنُ رُشْدٍ وَاللَّخْمِيُّ وَقَدْ عَدَّهُمُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي الْأَصْنَافِ
الْقَامِيَةِ الَّتِي تُعْطَى لَهُمُ الزَّكَاةُ حَيْثُ قَالَ {وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ} [التوبة: ٦٠] يَغْنِي: الْمَجَاهِدَ لِإِغْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ
وَأَيْنَا ذَلِكَ لِعُمُومِ نَفْعِهِمْ لِلْمُسْلِمِينَ.

Boleh memberikan zakat pada qari, ulama, guru, dan orang-orang yang memberi sumbangsih terhadap orang-orang muslim meski mereka kaya. Karena besarnya jasa mereka dan demi langgengnya agama.

الموسوعة الفقهية الكويتية لوزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت (٣٤٤/٢٣)
اختلف الفقهاء فيمن تُصْرَفُ إِلَيْهِ زَكَاةُ الْفِطْرِ عَلَى ثَلَاثَةِ آرَاءٍ: ذَهَبَ الْجَنَّهُورُ إِلَى جَوَازِ قِسْمَتِهَا عَلَى
الْأَصْنَافِ الْقَامِيَةِ الَّتِي تُصْرَفُ فِيهَا زَكَاةُ الْمَالِ. وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَهِيَ رَوَايَةٌ عَنْ أَحْمَدَ وَاخْتَارَهَا ابْنُ تَيْمِيَّةَ
إِلَى تَخْصِيصِ صَرْفِهَا بِالْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ.

Mayoritas ulama berpendapat, zakat fitrah boleh dibagikan pada delapan golongan yang berhak mendapat zakat mal. Ulama mazhab Maliki dan satu riwayat Imam Ahmad yang juga dipilih oleh Imam Ibnu Taimiyah berpendapat, zakat fitrah hanya boleh dibagikan pada fakir miskin.

مَوَاهِبُ الْجَلِيلِ فِي شَرْحِ مُخْتَصَرِ خَلِيلٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الطَّرَابُلْسِيِّ الْمَغْرِبِيِّ الْمَالِكِيِّ (٣٧٧/٢) دَارُ الْفِكْرِ
وَالْمُخْرَجُ إِلَيْهِ مَنْ لَهُ أَخْذُ الزَّكَاةِ مِنَ الْفُقَرَاءِ عَلَى الْمَشْهُورِ، وَقِيلَ: الْفَقِيرُ الَّذِي لَمْ يَأْخُذْ مِنْهَا فِي يَوْمِهِ،
انْتَهَى. قَالَ فِي الْجَلَابِ: وَلَا تُدْفَعُ إِلَّا إِلَى حُرٍّ مُسْلِمٍ فَقِيرٍ، وَأَمَّا كَلَامُ الْمَدَوْنَةِ فَلَيْسَ فِيهِ مَا يَقْتَضِي صَرْفَهَا
لِغَيْرِ الْفَقِيرِ، وَأَمَّا كَلَامُ ابْنِ الْحَاجِبِ فَمُعْتَرِضٌ كَمَا تَقَدَّمَ، وَقَدْ اعْتَمَدَ الشَّارِحُ فِي شَامِلِهِ عَلَى نَحْوِ مَا ذَكَرَهُ
هُنَاكَ لَكِنَّهُ حَكَاةٌ بِقِيلٍ، فَقَالَ وَمَصْرُفُهَا حُرٌّ مُسْلِمٌ فَقِيرٌ، وَقِيلَ مَصْرُفُ الزَّكَاةِ وَهُوَ ظَاهِرُهَا لَا لِيَغْنِي وَعَبْدٌ
وَمُؤَلَّفٌ، انْتَهَى. فَأَشَارَ بِقَوْلِهِ، وَقِيلَ إِلَى مَا قَالَهُ: إِنَّهُ ظَاهِرُ كَلَامِ ابْنِ الْحَاجِّ فَتَأَمَّلْهُ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Menurut kaul masyhur, penerima zakat fitrah adalah golongan fakir. Menurut dhohir pendapat ibnu hajib, penerima zakat fitrah sama dengan zakat mal

28. Zakat Diberikan ke Masjid dan Madrasah

Bolehkah zakat diberikan kepada masjid atau lembaga pendidikan setelah dibagi kepada fakir miskin?

Jawaban: Tidak boleh, karena masjid atau lembaga pendidikan bukan termasuk golongan penerima zakat.

Referensi:

﴿ بُلَغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَلِيٍّ وَفَا المَدُورِيِّ (ص: ٢١١) ﴾

(مسألة ع) لَا يَجُوزُ صَرْفُ الزَّكَاةِ إِلَى وُجُوهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِينِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْخُصُونِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُسْتَدَلَّ لِذَلِكَ بِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَنَّهُ عَامٌّ فِي الْكُلِّ كَمَا قَالَه الْقَقَالُ لِأَنَّ لِلزَّكَاةِ مَصْرَفًا خَاصًّا أَمَّا سَبِيلُ اللَّهِ فَقَدْ ائْتَقَدَ إِجْمَاعُ مَنْ يُعْتَدُّ بِهِ سَوَاءُ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ وَغَيْرِهِمْ عَلَى أَنَّهُ خَاصٌّ هُنَا بِالْغَزَاةِ كَمَا هُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ ابْنِ الْعَرَبِيِّ فِي أَحْكَامِ الْقُرْآنِ وَأَمَّا مَا نُقِلَ عَنِ الْقَقَالِ فَمَرْدُودٌ بِمَا قَالَه أَبُو يُوسُفَ أَنَّ الطَّاعَاتِ كُلَّهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكِنْ عِنْدَ هَذَا اللَّفْظِ لَا يُقْصَدُ مِنْهُ إِلَّا الْغَزَاةُ فَسَبِيلُ اللَّهِ عَامٌّ بِحَسَبِ مَعْنَاهُ لُغَةً خَاصٌّ فِي عُرْفِ الشَّرْعِ فَصَارَ مَعْنَى الْخَاصِّ هُوَ الْحَقِيقَةُ الشَّرْعِيَّةُ وَهِيَ مُقَدَّمَةٌ عَلَى الْحَقِيقَةِ اللَّغَوِيَّةِ كَمَا تَقَرَّرَ وَأَيْضًا فِي تَجْوِيزِ ذَلِكَ إِضْرَارٌ بِالْمُسْتَحِقِّينَ الَّذِينَ نَصَّ الشَّارِعُ عَلَيْهِمْ فَقَدْ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

Tidak boleh mengalokasikan zakat pada segala hal kebaikan. Seperti untuk mengafani mayit, membangun benteng, dan meramaikan masjid.

BAB DELAPAN BELAS

HAJI

1. Antara Haji Sendiri dan Membiayai Haji Orang Tua

Bolehkah bagi seorang anak yang belum haji menghajikan orangtua terlebih dahulu?

Jawaban: Boleh, jika ia mempunyai peluang besar dapat melaksanakan haji.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّغْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٢٥٥) الْحَرَمَيْنِ وَلَا يَجِبَانِ بِأَصْلِ الشَّرْعِ غَيْرَ مَرَّةٍ عَلَى التَّرَاجِي بِشَرْطِ الْعَزْمِ عَلَى الْفِعْلِ بَعْدُ وَأَنْ لَا يَتَضَيَّقَا بِنَذْرٍ أَوْ خَوْفٍ غَضَبٍ أَوْ تَلَفٍ مَالٍ بِقَرِينَةٍ. وَإِذَا أَخَّرَ فَمَاتَ تَبَيَّنَ فُسْقُهُ مِنْ وَقْتِ خُرُوجِ قَافِلَةٍ بَلَدِهِ فِي آخِرِ سَنَةِ الْإِمْكَانِ إِلَى مَوْتِهِ.

Haji dan umrah hanya wajib sekali seumur hidup. Keduanya tidak wajib dilaksanakan langsung jika: 1.) Ia niat melakukannya di kemudian hari. 2.) Ia tidak nazar pada waktu tertentu. 3.) Tidak ada gejala kesehatannya memburuk atau hartanya habis.

2. ONH Plus

Apakah wajib bagi orang yang mampu mendaftar ONH plus? Memandang jika daftar haji biasa, kemungkinan ia sudah meninggal sebelum berangkat?

Jawaban: Tidak wajib. Sebab harganya di atas rata-rata.

Referensi:

﴿نَهَايَةُ الزَّيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٠٢) الْحَرَمَيْنِ رَابِعُهَا وَجُودُ مَاءٍ وَزَادَ وَعَلَفَ دَابَّةً بِمَحَالٍّ يَعْتَادُ حَمْلَهَا مِنْهَا بِثَمَنِ الْمِثْلِ وَهُوَ الْقَدْرُ اللَّائِقُ بِهَا زَمَانًا وَمَكَانًا فَإِنْ لَمْ يَوْجَدْ ذَلِكَ أَوْ وَجِدَ بِزِيَادَةٍ عَلَى ثَمَنِ الْمِثْلِ لَمْ يَجِبِ التُّسْكُ

Syarat mampu yang keempat adalah adanya air, bekal, dan bahan bakar kendaraan dengan harga standar di tempat-tempat yang biasa ia lalui. Jika semua itu tidak ada, atau ada tetapi harganya melebihi standar, maka haji dan umrah tidak wajib.

3. Haji Atau Menikah Dulu

Jika seseorang hanya punya uang yang cukup sebatas untuk biaya haji atau biaya nikah, mana yang lebih baik didahulukan?

Jawaban: Andai dengan tidak menikah ia khawatir melakukan keburukan, maka wajib menikah dulu. Jika tidak, maka lebih baik haji dulu.

Referensi:

📖 **شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّفِيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٣١٦) دَارُ الْمِنَهَاجِ**
وَلَوْ تَعَارَضَ الْحَجُّ وَالتَّكَاحُ أَيُّهُمَا يُقَدَّمُ؟ مِثْلُ مَنْ مَلَكَ مِقْدَارًا مِنَ الْمَالِ يَبْلُغُ بِهِ الْحَجَّ وَيُرِيدُ الزَّوْاجَ وَقَالَ
إِنْ تَزَوَّجْتُ فَلَنْ أَسْتَطِيعَ الْحَجَّ فَإِنْ حَجَّجْتُ فَلَنْ أَسْتَطِيعَ الزَّوْاجَ. مَا هُوَ الْأَفْضَلُ؟ قَالُوا إِنْ كَانَتْ حَالُهُ لَوْ
لَمْ يَتَزَوَّجْ خَافَ الْعَنْتَ وَخَافَ أَنْ يَقَعَ فِي الْفِسْقِ وَالْفُجُورِ وَجَبَ عَلَيْهِ تَقْدِيمُ الزَّوْاجِ عَلَى الْحَجِّ. وَإِنْ كَانَ
ثَابِتَ الْجَأْشِ قَوِيَ الْإِيمَانِ فَلَا أَفْضَلَ لَهُ الْحَجُّ.

Jika haji dan pernikahan saling bertentangan, manakah yang didahulukan? Ulama menjawab, "Jika tidak segera menikah akan dikhawatirkan zina atau melakukan perbuatan buruk, maka wajib mendahulukan nikah. Jika dia adalah orang yang teguh dan kuat imannya, maka yang paling utama baginya adalah haji."

4. Cium Pipi Orang yang Datang Haji

Apa hukum bersalaman dengan wajah, seperti adat orang arab, dengan orang yang baru datang dari haji?

Jawaban: Sunah selama tidak menimbulkan syahwat.

Referensi:

📖 **حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (١٢٠/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَتُكْرَهُ الْمُعَانَقَةُ وَالتَّقْبِيلُ فِي الرَّأْسِ إِلَّا لِقَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ أَوْ تَبَاعُدٍ لِقَاءِ عُرْفًا فَسَنَةٌ لِلِاتِّبَاعِ. (وَتُكْرَهُ
الْمُعَانَقَةُ وَالتَّقْبِيلُ) أَيُّ لِعَبْرٍ مُشْتَهَاةٍ وَإِلَّا فَيَحْرُمُ كَمَا يَحْرُمُ بَغْيَرٍ حَائِلٍ فِي الْأَجَانِبِ مُطْلَقًا ق ل.

Makruh memeluk dan mencium kepala. Kecuali bagi orang yang baru pulang dari perjalanan atau lama tak jumpa. Untuk orang-orang ini, sunah memeluk dan menciumnya. Kedua hukum tersebut berlaku pada selain orang yang disyahwati, karena memeluk dan menciumnya haram.

5. Berdesakan Mencium Hajar Aswad

Apa hukum berdesakan demi mencium hajar Aswad?

Jawaban: Haram jika sampai menyakiti orang lain. Jika memang tidak bisa mencium, maka cukup isyarat dengan tangan, lalu mencium tangan tersebut.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٥٣٢/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
فَإِنْ عَجَزَ عَنِ التَّقْبِيلِ اسْتَلَمَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، فَإِنْ عَجَزَ عَنْهُ فَبِالْيُسْرَى، فَإِنْ عَجَزَ عَنِ اسْتِلَامِهِ اسْتَلَمَهُ
بِنَحْوِ عَوْدٍ ثُمَّ قَبَّلَ مَا اسْتَلَمَ بِهِ، فَإِنْ عَجَزَ عَنِ اسْتِلَامِهِ أَشَارَ إِلَيْهِ بِيَدِهِ أَوْ بِشَيْءٍ فِيهَا ثُمَّ قَبَّلَ مَا أَشَارَ بِهِ.
وَلَا يُشِيرُ بِالْقَمِّ إِلَى التَّقْبِيلِ، وَلَا يُزَاحِمُ لِلتَّقْبِيلِ، بَلْ تُحْرَمُ الْمُرَاحَمَةُ لَهُ وَلِلْإِسْتِلَامِ إِنْ آذَى غَيْرَهُ أَوْ تَأَذَّى بِهِ
لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عُمَرُ إِنَّكَ رَجُلٌ قَوِيٌّ لَا تُزَاحِمُ عَلَى الْحَجَرِ فَتُؤْذِي الضَّعِيفَ

Haram berdesakan demi mencium dan mengusap hajar Aswad jika bisa menyakiti orang lain atau membuat saki diri sendirit. Nabi bersabda, "Wahai Umar, sungguh engkau adalah orang yang kuat. Janganlah maju mendesak demi hajar Aswad. Sebab engkau akan menyakiti orang yang lemah."

6. Haji Saat Idah

Bolehkah bagi orang yang sedang idah berangkat haji?

Jawaban: Tidak boleh jika masa idah mulai sebelum berangkat haji. Tetapi menurut sebagian ulama boleh.

Referensi:

﴿ الْإِقْتِنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (١٩٧/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَإِنْ أُخْرِمَتْ بَعْدَ أَنْ طَلَّقَهَا أَوْ مَاتَ بِحَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ أَوْ بِهِمَا امْتَنَعَ عَلَيْهَا الْخُرُوجُ سَوَاءً أَخَافَتْ الْقَوَاتِ أَمْ لَا
فَإِذَا انْقَضَتْ الْعِدَّةُ أَتَمَّتْ عُمْرَتَهَا أَوْ حَجَّهَا إِنْ بَقِيَ وَقْتُهِ وَإِلَّا تَحَلَّلَتْ بِأَفْعَالِ عُمْرَةٍ وَلَزِمَهَا الْقَضَاءُ وَدَمُ
الْقَوَاتِ

Jika seorang wanita melakukan ihram setelah tertalak atau suaminya meninggal, maka dia dilarang memutus ihram.

﴿ شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّفِيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٦٥٤) دَارُ الْمِنَهَاجِ
ذَكَرَ سَيِّدِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَشْدِيدَ الْفُقَهَاءِ عَلَى الْمُحِدَّةِ فِي الْعِدَّةِ فَقَالَ إِنَّ سَلَفَنَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
لَا يُخْرِجُونَ الْبَادِيَةَ فِي شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ حَتَّى تُخْلَصَ الْعِدَّةُ وَنَحْنُ لَا نُشَدِّدُ عَلَى الْعَامَّةِ فِي عِدَّةِ الْوَفَاةِ أَمَّا غَيْرُ
الْعَامَّةِ فَكُلُّ لَهُ حَالٌ وَكُلُّ لَهُ خِطَابٌ خَاطِبُوهُ بِخَطَابِهِ وَاعْتَمَدَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ فِي عِدَّةِ الْوَفَاةِ أَنَّهَا كَسَائِرِ
الْعِدَّةِ لَا يُمْتَنَعُ عَلَيْهَا إِلَّا النِّكَاحُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَكَلَامُ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَسَنٍ الْعَطَّائِيِّ مَعْرُوفٌ وَلَا شَكَّ أَنَّهُ
عَالِمٌ وَمُتَبَحَّرٌ لَكِنَّهُ خَالَفَ الْجُمْهُورَ وَلَمْ يَتَمَسَّكَ إِلَّا بِقَوْلِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَلَكِنْ عَقَّبَ عَلَى كَلَامِهِ بِقَوْلِهِ
نَحْنُ لَا نَقُولُ لَكُمْ ائْتَرَكُوا أَقْوَالَ أَهْلِ الْعِلْمِ . وَقَصْدُهُ إِنَّمَا هُوَ التَّيْسِيرُ لِلْعَامَّةِ وَالْأَحَادِيثُ الَّتِي تُحْجِبُ
الْإِحْدَادَ قَوِيَّةٌ وَمِنْ الْمُتَكِنِ أَنَّ الْإِمَامَ أَحْمَدَ أَطْلَعَ عَلَى شَيْءٍ لَمْ يَطْلِعِ الْآخَرُونَ عَلَيْهِ.

Sebagian ulama salaf memberikan keringanan dalam menjalankan idah bagi wanita desa selain akad nikah sampai masa idah habis. Kami juga tidak memberatkan wanita awam dalam idah wafat. Sedangkan wanita yang bukan dai kalangan awam, maka menyesuaikan kondisi masing-masing dalam persoalan idah ini. Mazhab Imam Hasan Basri dalam idah wafat sama seperti idah lainnya, tidak ada yang diharamkan kecuali akad nikah.

7. Mampu Haji Tetapi Tetangga Butuh Uang

Apakah haji tetap wajib bagi seseorang yang memiliki kerabat atau tetangga yang masih membutuhkan uluran tangannya?

Jawaban: Tetap wajib, kecuali kerabat atau tetangganya dalam kondisi darurat untuk disantuni.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ١١٦) الْحَرَمَيْنِ
(فَائِدَةٌ) مِنْ شُرُوطِ الْاِسْتِطَاعَةِ كَوْنُ الْمَالِ فَاضِلًا عَنْ مُؤْتَةٍ مَنْ عَلَيْهِ مُؤْنَتُهُمْ وَشِمْلَ ذَلِكَ أَهْلَ الضَّرُورَاتِ
مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ أَقَارِبِهِ لِمَا ذَكَرُوهُ فِي السَّيْرِ أَنَّ دَفْعَ ضَرُورَاتِ الْمُسْلِمِينَ بِإِطْعَامِ جَائِعٍ وَكِسْوَةِ
عَارٍ وَنَحْوِهِمَا فَرَضٌ عَلَى مَنْ مَلَكَ أَكْثَرَ مِنْ كِفَايَةِ سَنَةٍ

Termasuk syarat mampu adalah memiliki harta lebih, setelah memenuhi nafkah orang yang wajib ditanggungnya. Termasuk di antaranya adalah muslim yang berada dalam kondisi darurat, meskipun bukan kerabat. Hal ini karena, menolong kaum muslim dalam kondisi darurat, baik dengan memberi makan, pakaian, atau lainnya, bagi orang yang memiliki harta yang melebihi kebutuhannya selama setahun hukumnya wajib.

8. Haji Anak Kecil

Apa hukum haji yang dilakukan oleh anak kecil?

Jawaban: Sah. Tetapi wajib baginya haji lagi setelah besar jika mampu.

Referensi:

نَهَايَةُ الرَّزَنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٠٢) الْحَرَمَيْنِ
الْمَقَامُ الثَّانِي فِي صِحَّةِ الْمُبَاشَرَةِ بِنَفْسِهِ اسْتِقْلَالًا وَشُرُوطَهَا الْإِسْلَامُ وَالْوَقْتُ وَالْتَمِيمُ وَلَوْ صَبِيًّا بِإِذْنِ وَلِيِّهِ
أَوْ رَقِيقًا وَلَكِنْ لَا يَقَعُ التُّسْكُ لَهُمَا عَنْ فَرَضِ الْإِسْلَامِ إِلَّا إِذَا كَمَلَ قَبْلَ الْوُقُوفِ - إِلَى أَنْ قَالَ - الْمَقَامُ
الرَّابِعُ الْوُقُوفُ عَنْ فَرَضِ الْإِسْلَامِ وَشُرُوطُهُ الْوَقْتُ وَالْإِسْلَامُ وَالتَّكْلِيفُ وَالْحُرِّيَّةُ فَيُجْزَى ذَلِكَ مِنْ فَقِيرٍ لَا
مِنْ صَغِيرٍ وَرَقِيقٍ

Tingkatan haji yang keempat adalah haji sebagai rukun Islam. Syarat-syaratnya

ialah: masuk pada waktunya, Islam, taklif (balig dan berakal), dan merdeka.

Haji yang dilakukan oleh orang fakir sudah dianggap cukup (dapat menggugurkan kewajiban haji). Lain halnya haji yang dilakukan anak kecil dan budak (belum dapat menggugurkan kewajiban haji).

9. Jual Kebun untuk Haji

Apakah seseorang wajib menjual kebunnya untuk mendaftar haji?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut pendapat yang kuat, wajib.

Referensi:

الشرح الكبير للإمام عبد الكريم الرافعي (٢٨٦/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
كَانَ لَهُ مُسْتَعْلَاتٌ تَرْتَفِعُ مِنْهَا نَفَقَتُهُ فَهَلْ يُكَلَّفُ بَيْعَهَا فِيهِ وَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) وَبِهِ قَالَ أَحْمَدُ وَابْنُ سُرَيْجٍ
لَا وَاخْتَارَهُ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ لِثَلَا يَنْسَلِخَ مِنْ ذَاتِ يَدِهِ وَلَا يَلْتَحِقَ بِالْمَسَاكِينِ (وَأَصْحُهُمَا) وَبِهِ قَالَ أَبُو
حَنِيفَةَ نَعَمْ كَمَا يُكَلَّفُ بَيْعَهَا فِي الدِّينِ

Seseorang yang punya hasil bumi untuk nafkah sehari-hari, apakah ia harus menjualnya untuk biaya haji? *Khilaf*. Pendapat pertama, tidak wajib menjualnya supaya ia tetap memiliki penghasilan dan agar tidak menjadi miskin. Pendapat yang kuat, yang juga dikemukakan oleh Abu Hanifah, dia wajib menjualnya seperti wajib menjualnya demi membayar hutang.

10. Perhiasan Wanita

Apakah perhiasan wanita wajib dijual untuk biaya haji?

Jawaban: Tidak wajib menjual perhiasan yang biasa dibutuhkan berhias.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ١١٦) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ ب) يَلْزَمُ الشَّخْصَ صَرْفُ مَالِ تِجَارَتِهِ وَبَيْعُ عَقَارِهِ فِي الْحَجِّ إِذَا يَصِيرُ بِدِينِكَ مُسْتَطِيعًا بِخِلَافِ
كُتُبِ الْفِقْهِ وَخَيْلِ الْجُنْدِيِّ وَثِيَابِ التَّجْمَلِ وَآلَةِ الْمُحْتَزِفِ وَحُلِيِّ الْمَرْأَةِ اللَّائِقِ بِهَا الْمُحْتَاجَةِ لِلتَّزْيِينِ بِهِ
عَادَةً فَلَا يُعَدُّ صَاحِبُهَا مُسْتَطِيعًا وَلَا يَلْزَمُهُ بَيْعُهَا فِي الْفِطْرَةِ ابْتِدَاءً اهـ

Wajib bagi seseorang menjual dagangan dan ladangnya untuk ongkos haji. Karena dengan dua hal tersebut, dia dianggap mampu. Berbeda dengan kitab-kitab fikih, kuda perang, pakaian, alat kerja dan perhiasan wanita yang layak (tidak berlebihan) dan biasa dibutuhkan untuk berhias.

11. Meninggal Setelah Daftar Haji

Apakah seorang yang meninggal saat menunggu giliran haji dianggap berdosa?

Jawaban: Tidak berdosa. Karena ia dianggap belum mampu haji.

Referensi:

﴿ بُلَغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَيْنٍ وَفَا المَدُورِي (ص: ٢٢٧) ﴾
(مَسْأَلَةٌ ك) شَخْصٌ عِنْدَهُ مِنَ الْأَمْوَالِ مَا يَكْفِيهِ لِحَجِّ بَيْتِ اللَّهِ ذَهَابًا وَإِيَابًا وَلَكِنَّهُ لَمْ يَحْجَّ لِعَدَمِ بُلُوغِ
تَوْبَتِهِ الَّتِي أَلْزَمَتْهَا الْحُكُومَةُ عَلَى الْحَجَّاجِ لَمْ يَأْتُمْ بِذَلِكَ لِعَدَمِ اسْتِطَاعَتِهِ

Seseorang punya harta yang cukup untuk haji ke Baitullah, tetapi dia belum haji karena gilirannya yang ditetapkan oleh pemerintah belum tiba, orang tersebut tidak berdosa karena dianggap tidak mampu.

12. Tradisi Melepas Hewan Saat Ihram

Apakah bagi orang yang hendak melaksanakan ibadah haji atau umrah, harus melepas hewan peliharaan yang ia miliki?

Jawaban: Menurut pendapat yang kuat, wajib melepaskan hewan peliharaan yang berjenis liar. Dan hak kepemilikannya otomatis hilang. Tetapi satu pendapat mengatakan sunah, tidak wajib.

Referensi:

﴿ رَوْضَةُ الطَّالِبِينَ وَعُمْدَةُ الْمُفْتِينَ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ التَّوَوِي (١٥٠/٣) الْمَكْتَبُ الْإِسْلَامِي ﴾
وَلَوْ تَقَدَّمَ ابْتِدَاءُ الْيَدِ عَلَى الْإِحْرَامِ، بِأَنْ كَانَ فِي يَدِهِ صَيْدٌ مَمْلُوكٌ لَهُ، لَزِمَهُ إِرسَالُهُ عَلَى الْأَظْهَرِ. وَالثَّانِي: لَا
يَلْزَمُهُ. وَقِيلَ: لَا يَلْزَمُهُ قَطْعًا بَلْ يُسْتَحَبُّ. فَإِنْ لَمْ تُوجِبِ الْإِرسَالُ فَهُوَ عَلَى مِلْكِهِ، لَهُ بَيْعُهُ وَهَبَتُهُ، لَكِنْ لَا
يَجُوزُ لَهُ قَتْلُهُ.

Jika sebelum ihram seseorang memiliki hewan, maka menurut pendapat azhar ia wajib melepasnya. Menurut pendapat lain hal itu tidak wajib. Dan menurut pendapat lainnya lagi mengatakan sunah. Jika hukum melepas hewan tidak wajib, maka hak kepemilikannya tetap. Tetapi hewan tersebut tidak boleh disembelih/dibunuh saat pemiliknya sedang ihram.

﴿ تَخْفَةُ الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ ابْنِ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيِّ (٧٠/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ ﴾
(الْخَامِسُ) مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ عَلَى الذَّكَرِ وَغَيْرِهِ (اضْطِيَادُ كُلِّ حَيَوَانٍ (مَأْكُولٍ بَرِّيٍّ) مُتَوَحِّشٍ جِنْسُهُ، وَإِنْ
اسْتَأْنَسَ هُوَ كَدَجَاجِ الْحَبَشَةِ كَمَا أُسْتَفِيدَ ذَلِكَ مِنْ ذِكْرِ الْاضْطِيَادِ إِذِ الْمَصِيدُ حَقِيقَةٌ كُلُّ مُتَوَحِّشٍ طَبْعًا لَا
يُمْكِنُ أَخْذُهُ إِلَّا بِحِيلَةٍ ظَنَرَا كَانَ أَوْ دَابَّةً مُبَاحًا أَوْ مَمْلُوكًا.

Keharaman yang kelima bagi muhrim adalah berburu hewan darat yang halal dimakan dan berjenis liar meskipun sudah jinak. Sebab hewan buruan hakikatnya adalah hewan berwatak liar yang hanya bisa diambil dengan cara dijebak, baik hewan yang bisa terbang ataupun yang berjalan, dimiliki atau tidak bertuan

13. Kentut Saat Tawaf

Apa yang seharusnya dilakukan seseorang jika kentut di tengah tawaf?

Jawaban: Cukup berwudu dan meneruskannya. Tetapi sunah baginya mengulang mulai dari awal.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَّامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (٣١٣/١) الْحَرَمَيْنِ
قَلَوْ زَالَ السَّرُّ أَوْ الظُّهْرُ جَدَّدَ وَبَنَى عَلَى طَوَافِهِ وَإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ وَإِنْ طَالَ الْفَضْلُ بِخِلَافِ الصَّلَاةِ إِذْ يُحْتَمَلُ
فِيهِ مَا لَا يُحْتَمَلُ فِيهَا كَكَثِيرِ الْكَلَامِ لَكِنْ يُسَنُّ الْإِسْتِثْنَاءُ خُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهُ.

Jika penutup aurat hilang atau ia berhadass saat tawaf, maka ia cukup bersuci lagi atau menutup auratnya kemudian meneruskan tawafnya. Berbeda dengan salat. Karena ada hal yang ditoleransi dalam tawaf dan tidak ditoleransi dalam salat. Tetapi, sunah untuk mengulangi tawaf dari awal untuk menghindari khilafiah ulama yang mewajibkannya.

14. Keperluan Mendadak di Tengah Tawaf

Ketika di tengah tawaf tiba-tiba ada keperluan mendadak seperti menerima telepon atau ingin buang air, bolehkah seseorang memutus tawafnya?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

الْفَتَاوِيُّ الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٨٣/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَالْحَاصِلُ أَنَّ الَّذِي يَدُلُّ عَلَيْهِ اسْتِقْرَاءُ كَلَامِهِمْ أَنَّ مَحَلَّ حُرْمَةِ قَطْعِ الْقِرْضِ إِذَا كَانَ الْمَاضِي مِنْهُ يَبْطُلُ
بِالْقَطْعِ كَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ أَمَّا إِذَا كَانَ مَا مَضَى مِنْهُ لَا يَبْطُلُ بِالْقَطْعِ فَلَا يَحْرُمُ كَالْقِرَاءَةِ وَالطَّوَافِ

Walhasil, memutus hal fardu hukumnya haram, ketika bagian yang sudah dikerjakan menjadi batal sebab diputus. Contohnya salat dan puasa. Tetapi ketika apa yang telah dikerjakan tidak batal sebab diputus, seperti membaca fatihah dalam salat dan tawaf, maka hukum memutusnya tidak haram.

15. Pakai Sabun Saat Ihram

Apa hukum mandi pakai sabun saat ihram?

Jawaban: Tidak boleh jika sabun tersebut beraroma wangi.

Referensi:

❏ **شرح الياقوت التقيس للشيخ محمد بن أحمد بن عمر الشاطري** (ص: ٣٤٢) **دَارُ الْمِنَاجِ**
وَلَا يَغْتَسِلُ بَعْدَ الْإِحْرَامِ بِالصَّابُونِ الَّذِي لَهُ رَائِحَةٌ لِأَنَّهَا وَضِعَتْ فِيهِ بِقَصْدِ الطَّيِّبِ أَوْ قَصْدَ بِهَا غَرْصَانِ
التَّنْظِيفِ وَالتَّطْيِيبِ وَالْأَوَّلَى لِلْمُحْرِمِ أَنْ يَحْتَاطَ وَيَسْتَعْمَلَ الصَّابُونَ الَّذِي لَيْسَ لَهُ رَائِحَةٌ اهـ

Orang yang sedang ihram tidak boleh mandi dengan sabun yang berbau wangi. Karena aroma dalam sabun ditujukan sebagai pengharum, atau ada dua tujuan, yakni pengharum serta untuk kebersihan. Yang paling utama bagi orang yang ihram adalah berhati-hati dan menggunakan sabun yang tidak berbau.

16. Jam Tangan Saat Ihram

Bolehkah orang yang sedang ihram memakai jam tangan?

Jawaban: Boleh menurut sebagian ulama.

Referensi:

❏ **شرح الياقوت التقيس للشيخ محمد بن أحمد بن عمر الشاطري** (ص: ٣٣٩) **دَارُ الْمِنَاجِ**
وَأَمَّا لُبْسُ السَّاعَةِ فِي الْيَدِ فَقَدْ أَجَازَهَا بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ قِيَاسًا عَلَى الْحَاتِمِ وَالْهَمِيَانِ أَوْ الْحِزَامِ فَإِذَا أَجَازُوا
الْحَاتِمَ وَهُوَ مُحِيطٌ فَالسَّاعَةُ أَوْلَى لِلْحَاجَةِ إِلَيْهَا وَبَعْضُهُمْ لَمْ يُجِزْهَا.

Sebagian ulama memperbolehkan pemakaian jam tangan saat ihram, karena disamakan dengan cincin, tali celana, atau sabuk.

17. Perempuan Haji Tanpa Mahram

Apa hukum haji perempuan yang berangkat tanpa disertai suami atau mahramnya?

Jawaban: Boleh, jika dalam rombongan haji terdapat rombongan perempuan lain.

Referensi:

❏ **غَايَةُ الْبَيَانِ عَلَى شَرْحِ زُبَيْدِ بْنِ رِسْلَانَ لِلْشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الرَّمْلِيِّ** (ص: ١٦٦) **الْحَرَمَيْنِ**
وَيُسْتَرْطُ فِي حَقِّ الْمَرْأَةِ خُرُوجُ زَوْجٍ مَعَهَا أَوْ مُحْرَمٍ أَوْ نِسْوَةٍ ثِقَاتٍ أَوْ عَبْدِيهَا الْأَمِينِ لِتَأْمَانَ عَلَى نَفْسِهَا وَلَا
يُسْتَرْطُ وَجُودُ مُحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ لِإِحْدَاهِنَّ لِأَنَّ الْأَظْمَاعَ تَنْقَطِعُ بِجَمَاعَتِهِنَّ

Perempuan yang pergi haji, disyaratkan harus ditemani suami, mahram, rombongan perempuan yang adil atau hamba yang bisa dipercaya menjamin keselamatannya.

Bagi rombongan perempuan, tidak disyaratkan salah satunya harus ditemani mahram atau suami. Karena potensi niat buruk akan hilang dengan banyaknya jumlah mereka.

18. Haji Badal

Haji badal ialah menghajikan haji seseorang yang sudah mati. Apa hukum haji badal tersebut?

Jawaban: Wajib, jika orang yang telah meninggal sempat mampu haji dan memiliki harta warisan yang cukup untuk biaya haji.

Referensi:

﴿بُشْرِى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٢٥٩) الْحَرَمَيْنِ
وَأَمَّا مَنْ مَاتَ بَعْدَ اسْتِقْرَارِ التُّسْكِ عَلَيْهِ وَلَمْ يُؤَدِّهِ فَعَلَى وَصِيِّهِ، فَوَارِثِهِ، فَالْحَاكِمِ إِنْ أَبَى مَنْ يُؤَدِّهِ عَنْهُ مِنْ
بِرْغِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرْكَةً سُنَّ لِلْوَارِثِ وَالْأَجْنِيِّ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ لَهُ الْوَارِثُ أَنْ يُؤَدِّيَ تُسْكُهُ
وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ لِأَنَّهُ بِالدَّيْنِ أَشْبَهُ.

Orang yang meninggal setelah wajib haji dan ia belum menunaikannya, maka wajib bagi orang yang diberi wasiat, ahli waris, atau hakim untuk menggantikannya, jika mayit meninggalkan harta warisan yang cukup.

19. Lelaki Memakai Topi Saat Ihram

Apa hukum memakai topi bagi seorang laki-laki demi menghindari panas terik matahari?

Jawaban: Boleh dan wajib membayar fidiah.

Referensi:

﴿فَتَحَ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٢٨) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
فَلَا يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ سَتْرُ رَأْسٍ لِعُذْرِ كَحَرٍّ وَبَرْدٍ . وَيُظْهَرُ ضَبْطُهُ هُنَا بِمَا لَا يُطِيقُ الصَّبْرُ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يُبَيَّحِ
التَّيَمُّمُ فَيَجِلُّ مَعَ الْفِدْيَةِ قِيَاسًا عَلَى وَجُوبِهَا فِي الْحَلْقِ مَعَ الْعُذْرِ.

Lelaki yang ihram tidak haram menutupi kepalanya karena uzur, seperti cuaca panas dan dingin. Standar uzur adalah ketidaksabaran menahan rasa sakit, meski tidak sampai taraf memperbolehkan tayammum. Boleh bagi lelaki menutup kepala dengan tetap wajib membayar fidiah, karena dikiaskan pada cukur rambut karena uzur.

20. Panggilan Haji Palsu

Bolehkah memanggil dengan sebutan Pak Haji bagi orang yang belum haji?

Jawaban: Tidak boleh, karena termasuk kebohongan.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (١٧٦/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَوَقَعَ السُّؤَالُ عَمَّا يَقَعُ كَثِيرًا فِي مُحَاطَبَاتِ النَّاسِ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ مِنْ قَوْلِهِمْ لِمَنْ لَمْ يَحُجَّ يَا حَاجُّ فُلَانٍ
تَعْظِيمًا لَهُ هَلْ هُوَ حَرَامٌ أَوْ لَا؟ وَالْجَوَابُ عَنْهُ أَنَّ الظَّاهِرَ الْحَرَمَ لِأَنَّهُ كَذِبٌ فَإِنَّ مَعْنَى يَا حَاجُّ يَا مَنْ أَتَى
بِالنُّسْكِ عَلَى الْوَجْهِ الْمَخْصُوصِ.

Muncul pertanyaan tentang panggilan, "Hai Pak Haji!" kepada orang yang belum haji yang sering terjadi dalam percakapan orang-orang. Apakah hal tersebut haram atau tidak? Jawabannya adalah haram. Karena hal itu merupakan kebohongan. Dan karena arti "Hai Pak Haji!" adalah untuk orang yang telah melakukan ibadah haji.

21. Memakai Losion Anti Nyamuk Saat Ihram

Bolehkah bagi orang yang sedang ihram memakai losion anti nyamuk dengan berbagai varian aromanya?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٢٨٤) الْحَرَمَيْنِ
وَالْمُرَادُ بِالطَّبِيبِ مَا يُقْصَدُ بِهِ رِيحُهُ غَالِبًا كِمِسْكِ - إِلَى أَنْ قَالَ - بِخِلَافِ مَا يُقْصَدُ مِنْهُ التَّدَاوِي أَوْ
الِإِصْلَاحُ أَوْ الْأَكْلُ وَإِنْ كَانَ لَهُ رَائِحَةٌ طَيِّبَةٌ كَالْفَوَاكِهِ طَيِّبَةُ الرَّائِحَةِ

Yang dimaksud dengan wewangian adalah sesuatu yang memang dibuat untuk wewangian, seperti misik. Berbeda halnya dengan benda yang dibuat untuk obat, maslahat, atau makanan, meski benda tersebut beraroma wangi. Seperti jajanan yang beraroma wangi.

22. Masker dan Kacamata Bagi Wanita

Bolehkah perempuan memakai masker dan kacamata saat ihram?

Jawaban: Boleh jika ada hajat, seperti karena banyak debu. Tetapi ia wajib membayar fidiah.

Referensi:

شَرْحُ الْيَاقُوتِ الْتَفَيْسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٣٤١) دَارُ الْمِنْهَاجِ
قَالُوا يَجِبُ عَلَيْهَا السَّتْرُ إِذَا خُشِيتِ الْفِتْنَةُ أَمَا إِذَا أَمِنَتِ الْفِتْنَةُ فَلَا تَسْتُرُهُ وَمِمَّا لَاشَكَّ فِيهِ أَنَّ الْفِتْنَةَ فِي
هَذَا الزَّمَانِ غَيْرُ مَأْمُونَةٍ وَيَجُوزُ لَهَا لُبْسُ النَّظَّارَةِ وَالْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ شَدَّدَ عَلَيْهَا وَيَلْزَمُهَا بِالْفِدْيَةِ إِذَا سَتَرَتْ
وَجْهَهَا خَوْفًا مِنَ الْفِتْنَةِ لَكِنْ يَحْمِلُهَا قَوْلُ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بَعْدَ الْفِدْيَةِ

Seorang wanita diperbolehkan memakai kacamata saat ihram. Imam Syafii menekankan permasalahan ini dan mewajibkan fidiah ketika perempuan menutupi wajahnya karena khawatir fitnah. Tetapi baginya boleh mengikuti pendapat Imam Ahmad bin Hambal yang tidak mewajibkan membayar fidiah.

23. Membawa Bebatuan Tanah Haram

Apa hukumnya membawa pulang batu atau tanah dari Mekah atau Madinah karena mengharap berkah bisa kembali naik haji atau umrah?

Jawaban: Haram.

Referensi:

﴿بُشْرِى الْكَرْنِمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّغْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٢٩١) الْحَرَمَيْنِ وَتَحْرُمُ إِخْرَاجُ شَيْءٍ مِنْ تُرَابِ الْحَرَمِ الْمَكِّيِّ وَالْمَدِينِيِّ وَمَا عُمِلَ مِنْهُ، كَالْفَخَّارِ وَأَحْجَارِهِ إِلَى جِلٍّ أَوْ إِلَى حَرَمٍ آخَرَ وَلَوْ بِنِيَّةٍ رَدُّهُ إِلَيْهِ، وَيَجِبُ رَدُّهُ إِلَيْهِ، وَبِالرَّدِّ يَنْقَطِعُ دَوَامُ الْحَرَمَةِ لَا عَكْسُهُ لَكِنَّ يُكْرَهُ.﴾

Haram membawa keluar pasir, debu, batu, dan segala hal yang terbuat darinya, seperti tembikar, dari Mekah atau Madinah ke daerah lain. Meski ia berniat mengembalikannya.

24. Haji Mabrur

Bagaimanakah ciri-ciri seorang haji dikatakan mabrur?

Jawaban: Di antara ciri-ciri haji mabrur ialah peningkatan akhlak dan ketakwaan setelah pulang dari haji.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١١٥) الْحَرَمَيْنِ فَإِنَّهُ: قَالَ الْحَوَاضُ رَحِمَهُ اللَّهُ: مِنْ عِلَامَاتِ قَبُولِ حَجِّ الْعَبْدِ وَأَنَّهُ خُلِعَ عَلَيْهِ خَلْعَةُ الرِّضَا عَنْهُ أَنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الْحَجِّ وَهُوَ مُتَخَلِّقٌ بِالْأَخْلَاقِ الْمُحَمَّديَّةِ لَا يَكْأَدُ يَقَعُ فِي ذَنْبٍ، وَلَا يَرَى نَفْسَهُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ وَلَا يَزَاجِمُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ أُمُورِ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُوتَ وَعِلَامَةُ عَدَمِ قَبُولِ حَجِّهِ أَنْ يَرْجِعَ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ قَبْلَ الْحَجِّ كَمَا أَنَّ مِنْ عِلَامَاتِ مَقْتِهِ أَنْ يَرْجِعَ وَهُوَ يَرَى أَنَّ مِثْلَ حَجِّهِ أَوْلَى بِالْقَبُولِ مِنْ حَجِّ غَيْرِهِ لِمَا وَقَعَ فِيهِ مِنَ الْكَمَالِ فِي تَأْدِيَةِ الْمَنَاسِكِ وَخُرُوجِهِ فِيهَا مِنْ خِلَافِ الْعُلَمَاءِ، لَكِنَّ لَا يُذْرِكُ هَذَا الْمَقْتِ إِلَّا أَهْلُ الْكُشْفِ أَهْمِنْ خَاتِمَةِ الْمِيزَانِ لِلشَّعْرَانِيِّ.﴾

Termasuk tanda diterimanya haji adalah, se usai pulang dari haji, seseorang bersikap lebih baik, hampir tidak pernah berbuat dosa, tidak memandang dirinya lebih baik dari satupun makhluk Allah dan juga tidak berlomba-lomba dalam urusan dunia hingga dia meninggal. Dan termasuk tanda haji yang tidak diterima adalah seseorang pulang dari haji tanpa mengalami perubahan apa-apa.

BAB SEMBILAN BELAS

MASJID

1. Membuat Pintu Khusus Wanita

Apakah dianjurkan membedakan tempat masuk laki-laki dan perempuan?

Jawaban: Dianjurkan. Bahkan Hukumnya sunah

Referensi:

تَسْهِيلُ الْمَقَاصِدِ لِرُؤَاةِ الْمَسَاجِدِ لِلْإِمَامِ ابْنِ الْعِمَادِ الْأَقْفَهَيْسِيِّ (ص: ١٥١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فرع: يُسْتَحَبُّ لِلْإِمَامِ وَنَاطِرِ الْمَسْجِدِ أَنْ يَجْعَلَ بَابًا مِنَ الْمَسْجِدِ لِلنِّسَاءِ لَا يَدْخُلُ مَعَهُنَّ وَيَخْرُجُ مَعَهُنَّ مِنْهُ
أَحَدٌ مِنَ الرِّجَالِ لِقَوْلِهِ ص م "بَاعِدُوا بَيْنَ أَنْفَاسِ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ" وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، "وَلَوْ تَرَكْنَا هَذَا الْبَابَ لِلنِّسَاءِ" قَالَ نَافِعٌ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ ابْنُ عُمَرَ حَتَّى
مَاتَ.

Bagi imam dan nazir masjid, disunahkan membuat pintu khusus untuk wanita. Karena Rasulullah saw. bersabda, "Jauhkanlah antara wanita dan laki-laki."

2. Nazir Masjid Hutang

Bolehkah nazir masjid berhutang untuk membeli keperluan masjid?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

أَسْنَى الْمَطَالِبِ فِي شَرْحِ رَوْضِ الطَّالِبِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٥/٥٦٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَاللَّنَاطِرِ الْإِفْتِرَاضِ) فِي عِمَارَةِ الْوَقْفِ (بِإِذْنِ الْإِمَامِ أَوْ الْإِنْفَاقِ) عَلَيْهَا (مِنْ مَالِهِ لِيَرْجِعَ) وَلِلْإِمَامِ أَنْ
يُقْرِضَهُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ صَرَّحَ بِهِ الْأَصْلُ (وَلَيْسَ لَهُ الْإِفْتِرَاضُ دُونَ إِذْنِهِ) أَيُّ الْإِمَامِ هَذَا تَصْرِيحٌ بِمَا فِيهِمْ
مِمَّا قَبْلَهُ قَالَ الْبُلْقِينِيُّ وَالتَّحْقِيقِيُّ أَنَّهُ لَا يُعْتَبَرُ إِذْنُ الْحَاكِمِ فِي الْإِفْتِرَاضِ لَا سَيِّمًا فِي الْمَسْجِدِ وَنَحْوِهِ وَمَالَ
إِلَيْهِ غَيْرُهُ تَشْبِيهًُا لِلَّنَاطِرِ بِوَلِيِّ الْيَتِيمِ فَإِنَّهُ يَقْتَرِضُ دُونَ إِذْنِ الْحَاكِمِ

Boleh bagi nazir meminjam uang untuk kemakmuran masjid dengan izin pemerintah. Ia juga boleh menginfakkan harta pribadinya untuk itu, dan meminta ganti pada pemerintah. Tidak boleh baginya meminjam uang tanpa seizin pemerintah. Imam al-Bulqini berkata, "Izin hakim tidak dipandang dalam berhutang. Apalagi

dalam urusan masjid dan sejenisnya.”

3. Menyewakan Aset Masjid

Bolehkah aset masjid disewakan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Kecuali aset yang memang diperuntukkan untuk disewakan.

Referensi:

❏ رِسَالَةُ الْأَمَاجِدِ لِلشَّيْخِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ (ص: ٢٨٨)

نَقْلُ نَحْوِ الْمُكَبَّرِ لِلصَّوْتِ لِلْمَسْجِدِ وَاسْتِعْمَالُهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ الْمَسْجِدِ غَيْرُ جَائِزٍ اللَّهُمَّ إِلَّا إِنْ اشْتَرَاهُ النَّاطِرُ بِقَصْدِ إِتْجَارِهِ فَيَجُوزُ اسْتِعْمَالُهُ لِلْغَيْرِ بِأَجْرَةٍ لَا مَحَاجَا.

Tidak boleh memindah pengeras suara masjid untuk digunakan pada selain masjid tersebut. Kecuali jika nazir membeli pengeras suara tersebut memang untuk disewakan maka pengeras suara boleh disewakan dan tidak boleh gratis.

4. Mengunci Pintu Masjid

Bolehkah takmir mengunci pintu masjid?

Jawaban: Boleh jika demi keamanan. Dan harus saat selain waktu salat.

Referensi:

❏ غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْيَادٍ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٣) الْحَرَمَيْنِ

وَلَا بَأْسَ بِإِغْلَاقِهِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الصَّلَاةِ كَبَعْدِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ صِيَانَةً لَهُ وَحِفْظًا لِآلِيَّتِهِ وَهَذَا إِذَا خِيفَ إِمْتِنَانُهَا وَضِيَاعُ مَا فِيهَا وَلَمْ تَدْعُ إِلَى فَتْحِهَا حَاجَةً وَإِلَّا فَالْسُّنَّةُ فَتْحُهَا مُطْلَقًا كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ.

Tidak masalah mengunci pintu masjid pada selain waktu salat untuk menjaga masjid dan alat-alatnya. Hal ini berlaku jika alat-alat masjid dikhawatirkan hilang atau disalahgunakan sementara tidak ada keperluan untuk membuka masjid. Jika tidak demikian, maka sunah secara mutlak membukanya.

5. Minta Bantuan Dana untuk Masjid

Bolehkah nazir masjid menggalang dana untuk kemaslahatan masjid?

Jawaban: Boleh jika memang dibutuhkan.

Referensi:

❏ عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتِيِّ لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْأَهْدَلِ (٦٦٦/١) دَارُ الْمِنَهَاجِ

لَا يَجُوزُ لِلنَّاطِرِ التَّكْفُّفُ أَيْ السُّؤَالُ لِلْمَسْجِدِ وَهُوَ غَيْرِي عَنْ ذَلِكَ لِأَنَّ الْمَسْجِدَ كَالْحَرِّ وَالْحَرُّ إِذَا كَانَ غَيْرِيًا لَا يَجُوزُ لَهُ التَّكْفُّفُ لِلْوَعِيدِ الْوَارِدِ فِي ذَلِكَ وَأَمَّا إِذَا أَرَادَ إِنْسَانٌ أَنْ يَجْعَلَ لِلْمَسْجِدِ شَيْئًا أَوْ عِمَارَةً أَوْ غَيْرَ

ذَلِكَ مِمَّا يَعُودُ نَفْعُهُ عَلَى نَحْوِ الْمُصَلِّينَ فَإِنَّهُ يَجُوزُ لِلنَّازِرِ قَبُولُهُ كَمَا قَالَ الرَّزْكَانِيُّ وَعَنِ الْغَزَالِيِّ أَنَّهُ يَجُوزُ ذَلِكَ كَمَا يَجُوزُ لِلْأَجَنِيِّ أَنْ يَسْتَأْجِرَ مِنْ مَالِهِ لِكَنَائِسِ الْمَسْجِدِ اهـ

Tidak boleh bagi nazir meminta-minta untuk masjid, sementara masjid tidak membutuhkan. Karena masjid seperti orang yang merdeka. Dan orang yang merdeka tidak boleh meminta-minta jika tidak membutuhkan. Jika ada yang ingin memberi sesuatu yang bermanfaat untuk masjid, maka nazir boleh menerimanya.

6. Makan Minum di Masjid

Apa hukum makan dan minum di masjid?

Jawaban: Apabila sampai mengganggu orang salat atau mengotori masjid, maka hukumnya haram. Jika tidak demikian, maka boleh.

Referensi:

❏ غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْدٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٩٦) الْحَرَمَيْنِ وَيَجُوزُ التَّوَمُّ فِيهِ بِلَا كَرَاهَةٍ بِقَيِّدِ عَدَمِ التَّضْيِيقِ أَيْضًا، سَوَاءً الْمُعْتَكِفُ وَعَيْرُهُ، وَإِنْ وُضِعَ لَهُ فِرَاشٌ، وَكَذَلِكَ لَا بَأْسٌ بِالْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْوُضُوءِ إِذَا لَمْ يَتَأَذَّ بِهِ النَّاسُ وَلَمْ يَكُنْ لِلْمَأْكُولِ رَائِحَةٌ كَرِيهَةٌ كَالثَّوْمِ وَالْأَكْرِ، وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْسَطَ شَيْئًا وَيَحْتَرِرَ مِنَ التَّلَوِثِ.

Tidak masalah makan, minum, dan wudu di dalam masjid selama tidak mengganggu orang lain, dan yang dimakan bukan sesuatu yang berbau menyengat, seperti bawang. Jika tidak demikian, maka hukumnya makruh. Dan sebaiknya saat makan hendaknya memakai alas, agar tidak mengotori masjid.

❏ بُلَغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورٍ عَلِيٍّ وَقَا الْمَذُورِيِّ (ص: ١٧٨)

(مَسْأَلَةٌ ك) الْأَكْلُ فِي الْمَسْجِدِ إِنْ تُيَقَّنَ أَوْ ظَنَّ بِسَبَبِهِ تَلَوِثُهُ بِمُسْتَقْدَرٍ حَرَمٍ وَإِلَّا كَانَ خِلَافَ الْأَوَّلَى.

Makan di masjid, jika ada keyakinan atau dugaan kuat akan menyebabkan masjid kotor, maka hukumnya haram. Jika tidak ada keyakinan atau dugaan kuat yang seperti itu, maka hukumnya khilaf al-aula.

7. Membuang Kulit Kacang di Masjid

Apa hukum membuang kulit kacang atau buah di masjid?

Jawaban: Haram apabila sampai mengotori masjid.

Referensi:

❏ نِهَايَةُ الْمُحْتَاجِ عَلَى الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (٣٢٨/١) دَارُ الْفِكْرِ (قَرْعٌ) يَجُوزُ إِلقَاءُ الظَّاهِرَاتِ كَقُشُورِ الْبَطِيخِ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا إِنْ قَدَّرَهُ بِهَا أَوْ قَصَدَ الْإِزْدِرَاءَ بِهِ وَالْإِمْتِهَانَ

Boleh membuang barang-barang suci seperti kulit semangka di dalam masjid. Kecuali jika sampai mengotori atau ada tujuan menghina dan melecehkan masjid, maka hukumnya haram.

8. Numpang Kencing di Toilet Masjid

Bolehkah mampir ke toilet masjid hanya untuk buang hajat?

Jawaban: Haram jika tidak melakukan ibadah apapun dalam masjid kecuali jika saat pewakafan, manfaat toilet tersebut sudah mentradisi diperuntukkan untuk keperluan umum.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٢٠٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَتُكْرَهُ الزِّيَادَةُ عَلَى الثَّلَاثِ وَالتَّقْصُ عَنْهَا بِنِيَّةِ الْوُضُوءِ وَالْإِسْرَافُ فِي الْمَاءِ وَلَوْ عَلَى الشَّطِّ إِلَّا فِي مَاءٍ
مَوْقُوفٍ فَتَحْرُمُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا لِكَوْنِهَا غَيْرَ مَأْذُونٍ فِيهَا أَهْشَرُحُ م ر وَكُتِبَ عَلَيْهِ ع ش. قَوْلُهُ: لِكَوْنِهَا غَيْرَ
مَأْذُونٍ فِيهَا يُؤْخَذُ مِنْ تَحْرِيمِ مَا ذُكِرَ حُرْمَتُهُ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ أَنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ يَدْخُلُونَ إِلَى مَحَلِّ
الظَّهَارَةِ لِتَقْرِيعِ أَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ يَغْسِلُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَيْدِيَهُمْ مِنْ مَاءِ الْفَسَاقِي الْمُعَدَّةِ لِلْوُضُوءِ لِإِزَالَةِ الْعُبَارِ
وَنَحْوِهِ بِلَا وُضُوءٍ وَلَا إِرَادَةِ صَلَاةٍ وَيَنْبَغِي أَنَّ مَحَلَّ حُرْمَةِ ذَلِكَ مَا لَمْ تَجْرِ الْعَادَةُ بِفِعْلٍ مِثْلِهِ فِي زَمَنِ الْوَاقِفِ
وَيَعْلَمُ بِهِ قِيَاسًا عَلَى مَا قَالُوهُ فِي مَاءِ الصَّهَارِيجِ الْمُعَدَّةِ لِلشُّرْبِ مِنْ أَنَّهُ إِذَا جَرَتْ الْعَادَةُ فِي زَمَنِ الْوَاقِفِ
بِاسْتِعْمَالِ مَائِهَا فِي غَيْرِ الشُّرْبِ وَعَلِمَ بِهِ لَمْ يَحْرُمِ اسْتِعْمَالُهَا فِيمَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ، وَإِنْ لَمْ يَنْصُ الْوَاقِفُ
عَلَيْهِ.

Banyak orang memasuki kamar mandi masjid hanya untuk keperluan buang hajat, membersihkan wajah dan tangan dari debu tanpa berwudu dan salat. Hal itu termasuk perbuatan yang diharamkan. Kecuali hal itu diketahui sudah mentradisi pada saat pewakafan dan diketahuil oleh pihak yang mewakafkan.

9. Wakaf Musala Dijadikan Masjid

Bolehkah merubah musala wakafan menjadi masjid?

Jawaban: Tidak diperbolehkan menurut mazhab Syafii. Sementara menurut mazhab Hambali diperbolehkan, selama ada kemaslahatan.

Referensi:

الْمُبَيِّنَاتُ الرَّبَّانِيَّةُ (ص: ٧٣)
وَأَمَّا الْمَمْلُوكُ أَوْ الْمَوْقُوفُ الْمُطْلَقُ بِغَيْرِ شَرْطِ الْوَاقِفِ فَيَجُوزُ لِلْمَالِكِ أَوْ النَّاطِقِ تَغْيِيرُهُ إِلَى مَا هُوَ أَكْثَرُ

مَصْلَحَةٌ فَإِنْ كَانَ الَّذِي يُغَيَّرُ مَسْجِدًا هُوَ الْمَصْلِيُّ الْمَوْقُوفُ الَّذِي شَرَطَهُ الْوَاقِفُ بِأَنْ لَا يُغَيَّرَ فَلَا يَصِيرُ مَسْجِدًا حَقِيقَةً وَلَوْ كَانَ عَلَى صُورَةِ الْمَسْجِدِ اهـ

Jika bangunan wakaf yang dirubah menjadi masjid adalah musala wakaf, sedangkan pewakaf menyaratkan bangunan tersebut tidak boleh dirubah, maka bangunan tersebut sejatinya bukanlah masjid meski bentuknya sama.

❏ **الْفَتَاوِي الْفَقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (١٥٣/٣) الْمَكْتَبَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ**
وَحَاصِلُ كَلَامِ الْأَئِمَّةِ فِي التَّغْيِيرِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَغْيِيرُ الْوَقْفِ عَنْ هَيْئَتِهِ فَلَا يَجْعَلُ الدَّارَ بُسْتَانًا وَلَا حَمَّامًا وَلَا بِالْعَكْسِ إِلَّا إِذَا جَعَلَ الْوَاقِفُ إِلَى النَّظَرِ مَا يَرَى فِيهِ مَصْلَحَةٌ الْوَقْفِ.

Tidak diperbolehkan merubah benda wakaf dari bentuk semula. Seperti merubah rumah menjadi kebun, kolam, atau sebaliknya. Kecuali jika pewakaf memberi keleluasaan kepada nazir sesuai dengan kemaslahatan benda wakaf.

❏ **الْإِنْصَافُ لِلشَّيْخِ عَلَاءِ الدِّينِ أَبِي الْحَسَنِ الْمِرْدَاوِيِّ الْحَنْبَلِيِّ (٥٧/٧) دَارُ إِحْيَاءِ الثَّرَاثِ الْعَرَبِيِّ**
وَقَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ رَحِمَهُ اللَّهُ يَجُوزُ تَغْيِيرُ شَرْطِ الْوَاقِفِ إِلَى مَا هُوَ أَصْلَحُ مِنْهُ وَإِنْ اخْتَلَفَ ذَلِكَ بِاخْتِلَافِ الْأَزْمَانِ حَتَّى لَوْ وَقَفَ عَلَى الْفُقَهَاءِ وَالصُّوفِيَّةِ وَاجْتَنَحَ النَّاسُ إِلَى الْجِهَادِ: صُرِفَ إِلَى الْجُنْدِ.

Syekh Taqi al-Din berkata, "Boleh merubah syarat pewakaf untuk hal yang lebih maslahat, meskipun hal itu berbeda dengan bergantungnya waktu. Sehingga, jika ada orang yang mewakafkan sesuatu pada ahli fikih dan sufi, lalu keadaan memaksa untuk perang, maka harta wakaf tersebut boleh dialokasikan untuk keperluan militer.

10. Penggunaan Kas Masjid yang Berkecukupan

Ketika uang kas berlebih, bolehkah uang tersebut dialokasikan untuk kemaslahatan umum, seperti santunan anak yatim, bantuan untuk fakir miskin, tokoh masyarakat, kiai, dan lain sebagainya?

Jawaban: Khilaf. Menurut satu pendapat tidak diperbolehkan dan harus disimpan untuk kemaslahatan masjid. Pendapat lain mengatakan boleh, apabila dana kas masjid melebihi kebutuhan pokoknya.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ قُلَيْبُونِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبُونِيِّ (١٠٩/٣) دَارُ الْفِكْرِ**
(تَنْبِيْهُ) لَوْ زَادَ رَيْغٌ مَا وَقِفَ عَلَى الْمَسْجِدِ لِمَصَالِحِهِ أَوْ مُطْلَقًا أُدْخِرَ لِعِمَارَتِهِ وَلَهُ شِرَاءُ شَيْءٍ بِهِ مِمَّا فِيهِ زِيَادَةٌ عَلَيْهِ وَلَوْ زَادَ رَيْغٌ مَا وَقِفَ لِعِمَارَتِهِ لَمْ يَشْتَرِ مِنْهُ شَيْءٌ.

Jika harta kemaslahatan masjid melebihi kebutuhan, maka harus disimpan untuk pembangunan masjid. Boleh bagi nazir membeli sesuatu yang bermanfaat bagi

masjid. Dan jika harta pembangunan masjid ('imārah) berlebih, maka tidak boleh digunakan untuk membeli sesuatu (selain kepentingan pembangunan).

❏ قَلَانِدُ الْحَرَائِدِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ (٦١٥/١) دَارُ الْقِبْلَةِ

وَأَفَقَى بَعْضُ أَهْلِ الْيَمَنِ بِجَوَازِ صَرْفِ الزَّائِدِ الْمُتَّسِعِ لِدِرَاسَةِ عِلْمٍ أَوْ قُرْآنٍ فِيهِ (المسجد). قَالَ لِأَنَّهُ لَا غَايَةَ لَهُ وَنَقَلَ الرَّيْمِيُّ عَنِ الْمَحَلِّيِّ وَتَلْمِيزِهِ الْقَاضِي إِبْرَاهِيمَ بْنَ وَلِيدٍ أَنَّهُ يَسْلُكُ بِهِ مَسْلَكَ مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ كَالْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاجِدِ وَلَعَلَّ الشَّافِعِيَّ حَيْثُ قَالَ: يُحْفَظُ أَرَادَ مَا لَمْ يَحْتَجْ بِهِ الْمُسْلِمُونَ فَلَيْسَ فِي النَّصِّ مَا يَمْنَعُهُ. قَالَ الرَّيْمِيُّ: قَالَ بَعْضُهُمْ: وَهُوَ حَسَنٌ كَذَا فِي فَتَاوِي مُوسَى بْنِ الزَّيْنِ.

Sebagian ulama Yaman berfatwa, "boleh menggunakan harta masjid yang berlebih untuk mengajar ilmu dan Alquran di masjid. Karena hal tersebut tidak akan habis". Al-Rimi mengutip keterangan dari Imam al-Mahalli dan muridnya, Al-Qadhi Ibrahim, bahwa harta tersebut bisa dialokasikan untuk kemaslahatan kaum muslim, seperti orang fakir dan masjid.

11. Merokok di Dalam Masjid

Apa hukum merokok di dalam masjid?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut satu pendapat makruh. Menurut pendapat lain haram.

Referensi:

❏ عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتَى لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْأَهْدَلِ (١٣٣/١) دَارُ الْمِنَهَاجِ

وَيَجُوزُ شُرْبُ التَّنْبَاكِ فِي الْمَسْجِدِ لِكُنْهٖ مَكْرُوهٌ تَنْزِيهًا- إِلَى أَنْ قَالَ- وَقَالَ الْبُجَيْرِيُّ فِي حَوَاشِي الْإِفْتِنَاعِ بَعْدَ أَنْ ذَكَرَ كَرَاهَةَ دُخُولِ الْمَسْجِدِ لِكُلِّ ذِي رِيحٍ كَرِيهِ: وَمِنْ الرِّيْحِ الْكَرِيهِ رِيْحُ الدُّخَانِ الْمَشْهُورِ الْآنَ- إِلَى أَنْ قَالَ- قُلْتُ: شُرْبُ التَّنْبَاكِ فِي الْمَسْجِدِ يُعَدُّ مُزْرِيًا بِالْمَسْجِدِ فَالْوَجْهُ الَّذِي لَا شَكَّ فِيهِ تَحْرِيمُ ذَلِكَ فِيهِ بِخِلَافِ دُخُولِ مَنْ فِي قَمِّهِ رِيْحٌ كَرِيهُ مِنْ تَنْْبَاكِ أَوْ غَيْرِهِ فَلَيْسَ فِيهِ إِزْرَاءٌ بِهِ.

Makruh merokok dalam masjid. Akan tetapi, menurutku, merokok di dalam masjid merupakan bentuk penghinaan pada masjid. Karena itu, haram merokok dalam masjid.

12. Toilet di Tanah Wakaf Masjid

Bolehkah membangun toilet di tanah wakaf untuk dibangun masjid?

Jawaban: Diperbolehkan. Karena masjid umumnya dibangun beserta toiletnya.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ٦٣) الْحَرَمَيْنِ

لَا يَجُوزُ فِعْلُ نَحْوِ حَوْضٍ فِيهِ مِمَّا يُغَيِّرُ هَيْئَةَ الْمَسْجِدِ، إِلَّا إِنْ شَرَطَهُ الْوَاقِفُ فِي صُلْبِ الْوَقْفِ مُتَّصِلًا بِهِ كَأَنْ يَقُولَ: وَقَفْتُ هَذِهِ الْأَرْضَ مَسْجِدًا بِشَرْطِ أَنْ يُفْعَلَ فِيهَا حَوْضٌ لِلْمَاءِ مَثَلًا، أَوْ أَطْرَدْتُ عَادَةً مَوْجُودَةً فِي زَمَنِ الْوَاقِفِ عَلِيمَ بِهَا بِفِعْلِ نَحْوِ الْحَوْضِ

Tidak diperbolehkan membangun kolam di area masjid kecuali karena dua hal. Pertama, pewakaf telah menyaratkan pembangunan kolam ketika wakaf. Kedua, pembangunan kolam di tanah masjid sudah mentradisi di zaman pewakaf dan ia tahu hal itu.

13. Buah Pohon Masjid

Bolehkah memakan buah yang tumbuh di masjid?

Jawaban: Boleh. Kecuali pohonnya ditanam untuk keperluan masjid.

Referensi:

❏ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٨٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ

(قَرْعُ) ثَمَرُ الشَّجَرِ الثَّابِتِ بِالْمَقْبَرَةِ الْمُبَاحَةِ مُبَاحٌ وَصَرْفُهُ لِمَصَالِحِهَا أَوْلَى. وَثَمَرُ الْمَغْرُوسِ فِي الْمَسْجِدِ مِلْكُهُ إِنْ غُرِسَ لَهُ فَيُصْرَفُ لِمَصَالِحِهِ وَإِنْ غُرِسَ لِيُؤْكَلَ أَوْ جُهْلَ قُمْبَاحٍ.

Buah pohon yang ditanam di masjid adalah milik masjid, jika memang ditanam untuk keperluan masjid. Wajib mengalokasikannya pada kemaslahatan masjid. Jika pohon tersebut ditanam untuk dimakan buahnya atau tidak diketahui statusnya, maka boleh dimakan.

14. Membangun Madrasah di Tanah Milik Masjid

Bolehkah membangun madrasah di tanah milik masjid?

Jawaban: Tidak diperbolehkan.

Referensi:

❏ مَجْمُوعُ فَتَاوَى وَرَسَائِلِ السَّيِّدِ عَلَوِيِّ الْمَالِكِيِّ الْحَسَنِيِّ (ص: ١٤٧) مَطَابِعُ الرَّشِيدِ

فَلَا يَجُوزُ بِنَاءُ الْمَدَارِسِ وَالزَّوَايَا فِي الْأَرْضِ الْمَوْقُوفَةِ عَلَى مَصَالِحِ الْمَسْجِدِ لِأَنَّهُ اسْتِعْمَالٌ لِلْمَوْقُوفِ فِي غَيْرِ مَا وَضِعَ لَهُ وَفِيهِ مُخَالَفٌ لِشَرْطِ الْوَاقِفِ الَّذِي هُوَ كَنْصُ الشَّارِعِ سَيِّمًا وَإِنْ هَوَاءَ الْمَوْقُوفِ مَوْقُوفٌ وَيَمْتَنِعُ إِحْدَاثُ كُلِّ مَا يُغَيِّرُ الْوَقْفَ بِالْكُلِّيَّةِ عَنْ اسْمِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ حَالُ الْوَقْفِ لِأَنَّهُ تَبْدِيلٌ لَهُ.

Tidak boleh membangun madrasah di tanah wakaf masjid. Karena hal itu tidak sesuai tujuan awal dan menyalahi syarat pewakaf.

15. Rebana di Masjid

Bolehkah mengadakan maulid Nabi saw. disertai rebana dalam masjid?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

❏ **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي** (٣٧٤/٤) **دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
قَالَ «أَعْلِنُوا هَذَا التَّكَاخَ وَافْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالْذَّفِّ» وَفِيهِ إِيْمَاءٌ إِلَى جَوَازِ ضَرْبِ الذَّفِّ فِي
الْمَسَاجِدِ لِأَجْلِ ذَلِكَ فَعَلَى تَسْلِيْمِهِ يُقَاسُ بِهِ غَيْرُهُ.

Nabi saw. bersabda, "Umumkanlah pernikahan, lakukanlah dalam masjid, dan ramaikalah dengan rebana." Hadis tersebut memberi isyarat atas kebolehan memainkan rebana dalam masjid untuk acara pernikahan atau yang lain.

❏ **الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُغْنِي الدِّينِ بْنِ شَرْفِ التَّوَوِي** (٢٠٣/٢) **دَارُ الْفِكْرِ**
لَا بَأْسَ بِإِنشَادِ الشَّعْرِ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا كَانَ مَذْحًا لِلنَّبِيِّ أَوْ الْإِسْلَامِ أَوْ كَانَ حِكْمَةً أَوْ فِي مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ أَوْ
الرُّهْدِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ الْخَيْرِ: فَأَمَّا مَا فِيهِ شَيْءٌ مَذْمُومٌ كَهَجْوِ مُسْلِمٍ أَوْ صِفَةِ الْخَمْرِ أَوْ ذِكْرِ النِّسَاءِ أَوْ
الرِّدِّ أَوْ مَذْحِ ظَالِمٍ أَوْ افْتِخَارٍ مِنْهُيٌّ عَنْهُ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ فَحَرَامٌ.

Tidak masalah menyanyikan syair di dalam masjid asalkan berisi pujian terhadap Nabi, Islam, syair hikmah, dan hal baik lainnya.

16. Status Serambi Masjid

Apakah status serambi hukumnya seperti masjid?

Jawaban: Termasuk masjid, selama diyakini sebagai masjid atau diyakini bukan bangunan baru.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا** (٢٧/٢) **الْحَرَمَيْنِ**
وَمِنْهَا اجْتِمَاعُهُمَا أَيُّ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ بِمَكَانٍ كَمَا عُهِدَ عَلَيْهِ الْجَمَاعَاتُ فِي الْعَصْرِ الْحَالِيَةِ. فَإِنْ كَانَا
بِمَسْجِدٍ وَمِنْهُ جِدَارُهُ وَرَحْبَتُهُ وَهِيَ مَا خَرَجَ عَنْهُ لَكِنْ حُجْرًا لِأَجْلِهِ سَوَاءٌ أَعْلِمَ وَفَقِيَّتُهَا مَسْجِدًا أَوْ جُحْلَ
أَمْرُهَا عَمَلًا بِالظَّاهِرِ وَهُوَ التَّحْوِيطُ لَكِنْ مَا لَمْ يُتَيَقَّنْ حُدُوثُهَا بَعْدَهُ وَأَنَّهَا غَيْرُ مَسْجِدٍ. (قَوْلُهُ: لَكِنْ مَا
لَمْ يُتَيَقَّنْ الْخ) مُرْتَبِطٌ بِقَوْلِهِ وَرَحْبَتُهُ أَيُّ مِنَ الْمَسْجِدِ رَحْبَتُهُ إِذَا لَمْ يُتَيَقَّنْ حُدُوثُهَا بَعْدَ الْمَسْجِدِ وَأَنَّهَا غَيْرُ
مَسْجِدٍ فَإِنْ تُتَيَقَّنَ ذَلِكَ فَهِيَ لَيْسَتْ مِنَ الْمَسْجِدِ (قَوْلُهُ: وَأَنَّهَا غَيْرُ مَسْجِدٍ) - إِلَى أَنْ قَالَ - فَمَتَى لَمْ يُتَيَقَّنْ
الْحُدُوثُ بَعْدَهُ أَوْ لَمْ يُتَيَقَّنْ أَنَّهَا غَيْرُ مَسْجِدٍ فَهِيَ مِنَ الْمَسْجِدِ. وَمَتَى مَا تُتَيَقَّنُ أَحَدُهُمَا فَهِيَ لَيْسَتْ مِنْهُ.
وَعَدَمُ تَيَقُّنِ غَيْرِ الْمَسْجِدِيَّةِ صَادِقٌ بِمَا إِذَا تُتَيَقَّنَتِ الْمَسْجِدِيَّةُ وَبِمَا إِذَا جُحِلَ الْحَالُ وَكَذَلِكَ عَدَمُ تَيَقُّنِ
الْحُدُوثِ صَادِقٌ بِمَا إِذَا تُتَيَقَّنَ غَيْرُهُ وَبِمَا إِذَا جُحِلَ الْحَالُ.

Serambi masjid selama tidak diyakini sebagai bangunan baru setelah masjid atau tidak diyakini bukan masjid, maka status serambi termasuk masjid.

17. Memindah Masjid ke Lokasi Lain

Bolehkah memindah masjid ke tempat lain karena lahan masjid akan dijadikan jalan raya atau yang lain?

Jawaban: Tidak boleh. Akan tetapi, menurut satu pendapat mazhab Hambali, memindah masjid diperbolehkan selama berdasarkan kemaslahatan umum. Sedangkan menurut mazhab Hanafi, memindah masjid diperbolehkan dengan ketentuan:

- 1) Bangunan masjid sudah tidak layak.
- 2) Dipindah ke tempat yang lebih baik.
- 3) Mendapat izin pemerintah.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٧٢) الْحَرَمَيْنِ
أَمَّا الْخَضِرُ الْمُوهُوبَةُ لِلْمَسْجِدِ أَوْ الْمُشْتَرَاءُ لَهُ مِنْ غَيْرِ وَقِفٍ لَهَا فَتُبَاعُ جِزْمًا لِلْحَاجَةِ وَتُضَرَفُ عَلَى مَصَالِحِ
الْمَسْجِدِ وَلَا يَتَعَيَّنُ صَرْفُهَا فِي شِرَاءٍ حَضَرَ بَدَلَهَا وَلَا يَجُوزُ اسْتِبْدَالُ الْمَوْقُوفِ عِنْدَنَا وَإِنْ خَرَبَ خِلَافًا
لِلْحَتَفِيَّةِ وَصُورَتُهُ عِنْدَهُمْ أَنْ يَكُونَ الْمَحَلُّ قَدْ آلَ إِلَى السُّقُوطِ فَيُبَدِّلُهُ بِمَحَلٍّ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ بَعْدَ حُكْمِ
حَاكِمٍ يَرَى صِحَّتَهُ

Tidak boleh mengganti bangunan wakaf ke tempat lain, meskipun telah roboh. Berbeda dengan pendapat ulama mazhab Hanafi yang memperbolehkan pemindahan jika bangunan wakaf sudah rapuh, telah mendapat izin dari pemerintah, dan dipindah ke tempat yang lebih baik.

❏ الْإِنْصَافُ لِلشَّيْخِ عَلَاءِ الدِّينِ أَبِي الْحَسَنِ الْمِرْدَاوِيِّ الْحَنْبَلِيِّ (١٠١/٧) دَارُ إِحْيَاءِ التَّرَاثِ الْعَرَبِيِّ
وَنَقَلَ صَالِحٌ: يَجُوزُ نَقْلُ الْمَسْجِدِ لِمَصْلَحَةِ النَّاسِ وَهُوَ مِنَ الْمَفْرَدَاتِ وَاخْتَارَهُ صَاحِبُ الْفَائِقِ وَحَكَّمَ بِهِ
نَائِبًا عَنِ الْقَاضِي جَمَالِ الدِّينِ الْمُسْلَاتِي

Boleh memindah masjid karena kemaslahatan masyarakat. Hukum ini merupakan pengecualian. Pendapat ini dipilih oleh Syekh Jamal al-Din al-Muslati.

18. Salat di Masjid Golongan Lain

Bolehkah salat di masjid milik ormas golongan lain?

Jawaban: Tidak boleh, jika pewakafannya khusus untuk ormas tersebut. Jika status pewakafan tidak diketahui, maka disesuaikan dengan adat yang berlaku.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١٢٩/٣) الْحَرَمَيْنِ
الْمَسْجِدُ الْمَوْقُوفُ عَلَى مُعَيَّنِينَ: هَلْ يَجُوزُ لغيرِهِمْ دُخُولُهُ وَالصَّلَاةُ فِيهِ وَالِإِغْتِكَافُ بِإِذْنِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ؟
نَقَلَ الْأَسْنَوِيُّ فِي الْأَلْعَازِ أَنَّ كَلَامَ الْقَمَالِ فِي فَتَاوِيهِ يُؤْهِمُ الْمَنْعَ، ثُمَّ قَالَ الْأَسْنَوِيُّ مَنْ عِنْدَهُ: وَالْقِيَاسُ
جَوَازُهُ وَأَقُولُ الَّذِي يَتَرَجَّحُ: التَّفْصِيلُ، فَإِنْ كَانَ مَوْقُوفًا عَلَى أَشْخَاصٍ مُعَيَّنَةٍ كَزَيْدٍ وَعُمَرُو وَبَكْرٍ مَثَلًا أَوْ
ذُرِّيَّتِهِ أَوْ ذُرِّيَّةِ فُلَانٍ جَازَ الدُّخُولُ بِإِذْنِهِمْ وَإِنْ كَانَ عَلَى أَجْنَاسٍ مُعَيَّنَةٍ كَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَفِيَّةِ وَالصُّوفِيَّةِ لَمْ يَجُزْ
لغيرِ هَذَا الْجَنَسِ الدُّخُولُ وَلَوْ أُذِنَ لَهُمُ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِمْ، فَإِنْ صَرَّحَ الْوَاقِفُ بِمَنْعِ دُخُولِ غَيْرِهِمْ لَمْ يَظَرْفُهُ
خِلَافٌ أَلْبَتَّةَ.

Andai masjid diwakafkan untuk orang-orang tertentu, maka boleh bagi orang lain masuk setelah mendapat izin dari orang-orang tersebut. Jika masjid diwakafkan untuk golongan tertentu, maka bagi golongan lain tidak boleh masuk masjid tersebut meski telah mendapat izin dari mereka.

❏ الْفَتَاوِيُّ الْفَقِيهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٢٢٦/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَسُئِلَ) بِمَا لَفْظُهُ خَوَابِي وَنَحْوَهَا عِنْدَ مَسْجِدٍ وَبِهَا مِيَاهٌ وَلَا يُذْرَى عَلَى أَيِّ جِهَةٍ وَقَفَتْ فَمَا الْحُكْمُ؟
(فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ يُتَّبَعُ فِيهَا الْعَادَةُ الْمُسْتَمِرَّةُ مِنْ غَيْرِ تَكْثِيرٍ أَخْذًا مِنْ قَاعِدَةٍ أَنَّ الْعَادَةَ مُحْكَمَةٌ.

Gentong air yang ada di samping masjid dan tidak diketahui untuk siapa gentong tersebut diwakafkan, hukumnya disesuaikan dengan adat yang berlaku.

19. Menghias Masjid Dengan Ukiran

Bolehkah menghias masjid dengan berbagai ukiran atau tulisan kaligrafi?

Jawaban: Boleh, dengan syarat tidak sampai mengganggu kekhusyukan orang yang salat di dalamnya dan tidak merusak dinding masjid.

Referensi:

❏ غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْدٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٩٥) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ) قَوْلُ شَيْخِنَا فِي الْعُبَابِ يُكْرَهُ تَعْلِيْقُ الْعُمَرِ الْمُلْهِيَّةِ فِي الْمَسْجِدِ يَعْنِي بِالْعُمَرِ أَوْرَاقًا طَوَالًا فِيهَا
آيَاتٌ مِنَ الْقُرْآنِ مَكْتُوبَةٌ بِأَقْلَامٍ غَلَاطٍ، وَفِيهَا مِثَالٌ لِلْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ، قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ: يُكْرَهُ
كَرَاهَةً شَدِيدَةً إِذَا كَانَ بِحَيْثُ يَرَاهَا الْمُصَلِّي وَتَشَوُّشٌ عَلَيْهِ وَإِلَّا فَلَا بَأْسَ، قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: إِلَّا أَنْ يَقُولَ مَنْ
ذَلِكَ تَلْوِثُ الْحِدَارِ بِالصَّاقِهَا فِيهِ أَوْ إِفْسَادُ تَجْصِيصِهِ وَنَحْوِهِ بِضَرْبِ الْمَسَامِيرِ فِيهِ فَيَحْرُمُ.

Makruh memasang lukisan bertuliskan Alquran atau gambar kota Mekah Madinah dalam masjid. Syekh Ibn 'Abdi al-Salam berkata, "Hal itu sangat makruh jika dapat dilihat oleh orang yang sedang sala dan mengganggu kekhusyukannya. Jika tidak

sampai demikian maka boleh.” Al-Azra’i menambahkan, “kebolehan tersebut terkecuali jika sampai mengotori masjid ketika penempelan, atau merusak tembok lantaran paku. Jika sampai demikian, maka haram.”

20. Kas Masjid untuk Kaligrafi

Bolehkah membelanjakan kas masjid untuk membeli ukiran kaligrafi?

Jawaban: Menurut pendapat *mu’tamad* tidak diperbolehkan.

Referensi:

﴿ فَتُح الْمَعِين بِشَرْح قُرَّة الْعَيْن لِلْإِمَام زَيْن الدِّين الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٨٢) دَار الْكُتُب الْإِسْلَامِيَّة وَبُصْرَف رَنْع الْمَوْقُوف عَلَى الْمَسْجِدِ مُطْلَقًا أَوْ عَلَى عِمَارَتِهِ فِي الْبِنَاءِ وَلَوْ لِمَنَارَتِهِ وَفِي التَّجْصِيفِ الْمَحْكَمِ وَالسُّلَمِ وَفِي أُجْرَةِ الْقِيَمِ لَا الْمُؤَدِّينَ وَالْإِمَامَ وَالْحَضِرَ وَالذَّهْنَ إِلَّا إِنْ كَانَ الْوَقْفُ لِمَصَالِحِهِ فَيُصْرَفُ فِي ذَلِكَ لَا فِي التَّرْوِيقِ وَالتَّقْشِ. ﴾

Harta wakaf untuk masjid, baik mutlak atau khusus pembangunan, boleh dialokasikan untuk pembangunan masjid atau menaranya, untuk menembok dan sejenisnya. Sedangkan harta wakaf kemaslahatan masjid boleh dialokasikan untuk gaji muazin, gaji imam, karpet masjid, listrik, dan sejenisnya. Harta masjid tidak boleh dialokasikan untuk pembelian ukiran dan lukisan.

﴿ الْفَتَاوِي الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٣/ ٢٨٥) الْمَكْتَبَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ وَلَوْ وَقَفَ عَلَى مَصْلَحَتِهِ لَمْ يُصْرَفْ إِلَى التَّقْشِ وَالتَّرْوِيقِ أَيْضًا وَتَجَوُّزُ عِمَارَتِهِ وَشِرَاءُ الْحَضِرِ وَالذَّهْنِ وَنَحْوِهِمَا قَالَ الرَّافِعِيُّ وَالْقِيَاسُ جَوَازُ الصَّرْفِ إِلَى الْإِمَامِ وَالْمُؤَدِّينَ أَيْضًا وَلَوْ وَقَفَ عَلَى الْمَسْجِدِ مُطْلَقًا صَحَّ قَالَ الْبَغَوِيُّ وَهُوَ كَمَا لَوْ وَقَفَ عَلَى عِمَارَتِهِ وَفِي الْجُرْجَانِيَّاتِ حِكَايَةُ وَجْهَيْنِ فِي جَوَازِ الصَّرْفِ إِلَى التَّقْشِ وَالتَّرْوِيقِ وَالْمُعْتَمَدُ الْأَوَّلُ وَمَا فَضَّلَ عَنِ الْعِمَارَةِ قَالَ ابْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ يَحْفَظُ لِلْمَسْجِدِ وَقَالَ ابْنُ الْقَطَّانِ يَشْتَرِي بِهِ عَقَارًا وَيُوقَفُ لَهُ. ﴾

Dalam kitab al-Jurjaniyyat diriwayatkan ada dua pendapat dalam hukum alokasi dana masjid untuk membeli ukiran dan lukisan. Dan pendapat *mu’tamad* mengatakan tidak boleh.

21. Mengajar Anak Kecil di Masjid

Bolehkah mengajar anak kecil yang biasanya membuat gaduh di masjid?

Jawaban: Boleh selama anak tersebut sudah tamyiz dan tetap dalam pengawasan guru.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّظَا (١٧٩/٣) الْحَرَمَيْنِ
(وَأَفَقَى الْقَفَالِ بِمَنْعِ تَعْلِيمِ الصَّبِيَّانِ) قَالَ فِي الثُّخَفَةِ: لِأَنَّ الْغَالِبَ إِضْرَارُهُمْ بِهِ وَكَأَنَّهُ فِي غَيْرِ كَامِلِي التَّمْيِيزِ
إِذَا صَانَهُمُ الْمُعَلِّمُ عَمَّا لَا يَلِيْقُ بِالْمَسْجِدِ. اهـ

Al-Qaffal berfatwa bahwa tidak boleh mengajar anak kecil di dalam masjid. *Ibn Hajar* mengomentari, "Karena umumnya anak kecil akan menyebabkan dampak buruk. Hukum itu seolah-olah diperuntukkan bagi selain anak yang sudah tamyiz dan dijaga oleh guru dari tindakan yang tidak pantas dilakukan di dalam masjid."

22. Kas Masjid untuk Jamuan

Apa hukum menggunakan uang kas masjid untuk jamuan orang yang beribadah di masjid?

Jawaban: Boleh. Bahkan sunah jika menambah semangat para jamaah.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٦٥) الْحَرَمَيْنِ
وَيَجُوزُ بَلَّ يُنْدَبُ لِلْقِيَمِ أَنْ يَفْعَلَ مَا يَعْتَادُ فِي الْمَسْجِدِ مِنْ قَهْوَةٍ وَدُخُونٍ وَغَيْرِهِمَا مِمَّا يُرْعَبُ نَحْوُ الْمُصَلِّينَ،
وَإِنْ لَمْ يَعْتَدِ قَبْلَ إِذَا زَادَ عَلَى عِمَارَتِهِ.

Sunah bagi pengurus masjid memberi jamuan kopi atau rokok kepada orang yang beribadah, jika dapat menambah semangat jamaah masjid.

23. Pelebaran Masjid

Apa hukum pelebaran masjid dikarenakan membludaknya jamaah?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٦٤) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْئَلَةٌ ي) اشْتَرَى بَيْتًا وَوَقَفَهُ مَسْجِدًا صَحَّ، وَأُعْطِيَ حُكْمَهُ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى غَيْرِهِ هَدْمُهُ وَتَوْسِيعُهُ إِلَّا
لِضَرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ كَخَوْفِ سُقُوطِ جِدَارٍ وَدَفْعِ حَرٍّ وَبَرْدٍ وَضَيْقٍ عَلَى نَحْوِ الْمُصَلِّينَ، فَيَجُوزُ حِينَئِذٍ بِشَرْطِ أَنْ
يَبْنِيَهُ فِي تِلْكَ الْأَرْضِ الْمَوْقُوفَةِ، وَأَنْ يَعْمَ جَمِيعَهَا بِالْبِنَاءِ، وَلَهُ أَنْ يُدْخَلَ غَيْرَهَا مَعَهَا، وَلِلزِّيَادَةِ الْمَذْكُورَةِ
حُكْمُ الْوَقْفِ إِنْ بُنِيَ فِي أَرْضٍ مَوْقُوفَةٍ مَسْجِدًا، أَوْ وَقِفَتْ كَذَلِكَ وَإِلَّا فَلَا

Haram membongkar dan memperlebar masjid. Kecuali dalam keadaan darurat atau dibutuhkan. Seperti tembok masjid rawan ambruk, menghindari cuaca panas dan dingin, atau sempitnya lokasi bagi jamaah.

24. Peremajaan Aset Masjid

Bolehkah menjual aset masjid seperti pengeras suara, karpet, dan lainnya untuk diganti yang baru?

Jawaban: Jika aset tersebut adalah harta wakaf, maka tidak boleh dijual kecuali sudah tidak layak pakai.

Referensi:

﴿ فَتُح الْمَعِين بِشَرْح قُرَّة الْعَيْن لِلْإِمَام زَيْن الدِّين الْمَلِيبَارِي (ص: ١٨٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَبِحُجُورُ بَيْعِ حَصْرِ الْمَسْجِدِ الْمَوْقُوفَةِ عَلَيْهِ إِذَا بَلَيْتَ بِأَنْ ذَهَبَ جَمَالُهَا وَنَفَعُهَا وَكَانَتْ الْمَضْلَحَةُ فِي بَيْعِهَا وَكَذَا جُدُوعُهُ الْمُنْكَسِرَةُ خِلَافًا لِجَمْعٍ فِيهِمَا وَيُصَرَّفُ ثَمَنُهَا لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ إِنْ لَمْ يُمْكِنْ شِرَاءُ حَصْرِ أَوْ جَذْعُ بِهِ. وَالْخِلَافُ فِي الْمَوْقُوفَةِ وَلَوْ بِأَنْ اشْتَرَاهَا النَّاطِرُ وَوَقَفَهَا بِخِلَافِ الْمَوْهُوبَةِ وَالْمُشْتَرَاةِ لِلْمَسْجِدِ فَتُبَاعُ جِزْمًا لِمَجَرَّدِ الْحَاجَةِ إِلَى الْمَضْلَحَةِ وَإِنْ لَمْ تَبَلْ وَكَذَا نَحْوُ الْقَنَادِيلِ. ﴾

Boleh menjual tikar atau kayu wakaf masjid ketika sudah rusak. Berbeda jika karpet atau kayu tersebut bukan benda wakaf. Maka boleh menjualnya untuk kemaslahatan meskipun belum rusak.

25. Mewakafkan Karpet Bergambar

Sahkah mewakafkan karpet bergambar yang berpotensi mengganggu kekhusyukan?

Jawaban: Sah. Karena potensi gangguan tersebut masih spekulatif.

Referensi:

﴿ عُمْدَةُ الْمُفْتِي وَالْمُسْتَفْتِي لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْأَهْدَلِ (١/٦٨٨) دَارُ الْمِنَهَاجِ قَالَ شَيْخُنَا بِحُجُورُ وَقَفَ الْفَرِشُ الرُّومِيَّةُ وَنَحْوَهَا مِمَّا فِيهِ أَعْلَامٌ مِنْ شَأْنِهَا أَنْ تُلْهِيَ الْمُصَلِّيَّ عَلَى الْمَسْجِدِ لِلصَّلَاةِ عَلَيْهَا لِأَنَّ الْإِنْتِفَاعَ بِهَا حَاصِلٌ مُحَقَّقٌ وَإِلْهَاءُ الْمُصَلِّيِّ مَظْنُونٌ وَالْمُحَقَّقُ لَا يُتْرَكُ لِمَظْنُونٍ فَالْقَضْدُ مِنْ بَسْطِهَا وَقَابَةِ الْمُصَلِّيِّ مِنَ التُّرَابِ وَالْأَوْسَاجِ وَتَعْظِيمُ شَعَائِرِ اللَّهِ وَاشْتِغَالُ الْمُصَلِّيِّ بِهَا يَنْدَفِعُ بِجَعْلِ تَوْبٍ عَلَيْهَا حَالِ الصَّلَاةِ وَلَا فَقْدَ لَا يَلْتَمِيزُ بِهَا لِعِمَاءُ أَوْ لِظُلُمَةِ أَوْ لِشُغْلِ خَاطِرِهِ بِاللَّهِ أَوْ بِشَيْءٍ آخَرَ. ﴾

Boleh mewakafkan tikar untuk masjid. Meskipun tikar yang bergambar dan berpotensi mengganggu kekhusyukan. Karena manfaat yang dirasakan nyata. Sedangkan potensi mengganggu kekhusyukan dalam salat masih berupa dugaan.

26. Kentut di Masjid

Apa hukum kentut di masjid?

Jawaban: Hukumnya *khilaf al-aula*.

Referensi:

❏ الإِفْتَاءُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الحَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (١٧/٩٧) الحَرَمَيْنِ
فَائِدَةٌ: لَا بَأْسَ بِالتَّوْمِ فِي الْمَسْجِدِ لِغَيْرِ الْجَنْبِ وَلَوْ لَغَيْرِ أَعْرَبَ، فَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ وَغَيْرَهُمْ كَانُوا
يَتَأَمُّونَ فِيهِ فِي رَمَاهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَعَمْ إِنْ ضَيَّقَ عَلَى الْمُصَلِّينَ أَوْ شَوَّشَ عَلَيْهِمْ حَرَمَ التَّوْمِ فِيهِ قَالَهُ
فِي الْمَجْمُوعِ. قَالَ: وَلَا يَحْرُمُ إِخْرَاجُ الرِّيحِ فِيهِ لَكِنَّ الْأَوَّلَى اجْتِنَابُهُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ
الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ».

Tidak haram kentut di dalam masjid. Akan tetapi lebih baik dihindari karena ada hadis Nabi saw., "Sesungguhnya malaikat tersakiti dengan apa yang menyakiti manusia."

27. Melihat Kotoran di Masjid

Apa sikap yang benar saat melihat najis di dalam masjid?

Jawaban: Bagi orang yang tahu, wajib segera menyucikannya.

Referensi:

❏ الْفَتَاوِيُّ الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (١/٢٥٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَمَّنْ عَلِمَ بِنَجَاسَةِ بِمَسْجِدٍ هَلْ يَلْزِمُهُ إِعْلَامُ النَّاسِ بِهَا أَوْ بِمَحَلَّتِهَا؟ (فَأَجَابَ)
بِقَوْلِهِ: مَنْ عَلِمَ بِنَجَاسَةِ فِي الْمَسْجِدِ لَزِمَهُ إِزَالَتُهَا قَوْرًا، وَمَتَى قَصَّرَ فِي ذَلِكَ أَوْ تَرَخَى فِيهِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ أَتَمَّ

Seseorang yang melihat najis di dalam masjid, wajib menyucikannya seketika. Jika dibiarkan atau ditunda tanpa uzur, maka ia berdosa.

28. Bongkar Mihrab Karena Mimbar Kebesaran

Seorang takmir masjid memesan mimbar dari uang kas masjid. Ternyata mimbar pesanan terlalu besar untuk mihrab yang ada. Sehingga takmir berinisiatif membongkar mihrab. Apakah tindakan takmir dapat dibenarkan?

Jawaban: Tidak dibenarkan. Seharusnya mimbar tersebut dijual atau ditukar dengan mimbar yang lebih kecil.

Referensi:

❏ فَتَاوَى الشُّبْكِيِّ لِلشَّيْخِ أَبِي الْحَسَنِ تَقِيِّ الدِّينِ الشُّبْكِيِّ (١/١٩٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَيَجُوزُ بَلَا حَفْرِ وَلَا تَسْمِيرٍ قَطْعًا كَمَا فِي مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَّا التَّسْمِيرُ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ
يُسَمَّحَ بِهِ لِمَا فِيهِ مِنَ التَّصَرُّفِ فِي أَرْضِ الْوَقْفِ أَوْ جِدَارِهِ وَأَيْضًا فَقَدْ تَدْعُو حَاجَةُ الْمُصَلِّينَ إِلَى نَقْلِهِ فِي
بَعْضِ الْأَوْقَاتِ وَإِعَادَتِهِ وَقْتَ الْحَاجَةِ لِلخُطْبَةِ وَأَمَّا الْحَفْرُ فَمُنْكَرٌ جِدًّا فَيَجِبُ إِزَالَتُهُ وَإِعَادَةُ التُّرَابِ إِلَى
مَكَانِهِ.

Boleh memasang mimbar dengan tanpa galian dan dipatenkan, sebagaimana mimbar

Rasulullah saw. Dan mimbar yang dipatenkan sebaiknya dilarang. Karena hal itu berarti menggunakan tanah atau tembok masjid. Padahal kadang mimbar tersebut dipindah karena kebutuhan jamaah. Sedangkan penggalian tanah untuk dipasang mimbar termasuk hal munkar yang wajib dicegah.

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١٨١/٣) الْحَرَمَيْنِ
وَالْخِلَافُ فِي الْمَوْقُوفَةِ وَلَوْ بِأَنْ اشْتَرَاهَا النَّاطِرُ وَوَقَّفَهَا بِخِلَافِ الْمُؤَهَّبَةِ وَالْمُشْتَرَاةِ لِلْمَسْجِدِ فَتَبَاغَ جَزْمًا
لِمَجَرَّدِ الْحَاجَةِ أَنِّي الْمَصْلُحَةِ وَإِنْ لَمْ تَبَلْ. (قَوْلُهُ: بِخِلَافِ الْمُؤَهَّبَةِ الْخ) أَنِّي بِخِلَافِ الْمَمْلُوكَةِ لِلْمَسْجِدِ
بِهِبَةٍ أَوْ شِرَاءٍ وَهَذَا مُحْتَرَزٌ قَوْلُهُ الْمَوْقُوفَةِ (قَوْلُهُ: وَالْمُشْتَرَاةِ) أَنِّي وَلَوْ مِنْ غُلَّةِ الْوَقْفِ حَيْثُ لَمْ يَقِفْهَا النَّاطِرُ.

Karpet dan kayu milik masjid baik sumbangan atau dibeli untuk masjid, boleh dijual jika memang dibutuhkan. Meskipun karpet dan kayu tersebut belum rusak.

29. Kerikil Masjid untuk Tabaruk

Bolehkah mengambil kerikil masjid untuk tabarukan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Sebab bagian masjid tidak boleh diambil.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١٨٣/٣) الْحَرَمَيْنِ
قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ يَحْرُمُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ زَيْتِهِ وَشَمْعِهِ كَحَصَاهُ وَتُرَابِهِ. (قَوْلُهُ: كَحَصَاهُ وَتُرَابُهُ) أَنِّي كَمَا يَحْرُمُ
أَخْذُ حَصَى الْمَسْجِدِ وَتُرَابِهِ. قَالَ النَّوَوِيُّ فِي إِضْرَاحِهِ: وَلَا يَجُوزُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ طِينِ الْكَعْبَةِ لَا لِلتَّبَرُّكِ وَلَا
لِغَيْرِهِ، وَمَنْ أَخَذَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ لَزِمَهُ رَدُّهُ إِلَيْهَا، فَإِنْ أَرَادَ التَّبَرُّكَ أَتَى بِطِينٍ مِنْ عِنْدِهِ فَمَسَحَهَا بِهِ ثُمَّ أَخَذَهُ.

Haram mengambil minyak dan lilin masjid seperti halnya haram mengambil kerikil dan tanah masjid. Tidak boleh mengambil wewangian ka'bah baik untuk tabarukan atau yang lain. Orang yang mengambil wajib mengembalikannya.

30. Memanfaatkan Fasilitas Masjid untuk Tidur

Bolehkah menggunakan karpet masjid atau menghidupkan lampu masjid untuk digunakan tidur?

Jawaban: Diperbolehkan. Sebab tindakan tersebut bermanfaat bagi penghuni masjid.

Referensi:

رَوْضَةُ الطَّالِبِينَ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكْرِيَّا يَحْيَى بْنِ شَرَفِ النَّوَوِيِّ (٣٢٥/٤) دَارُ عَالِمِ الْكُتُبِ
قُلْتُ: إِنَّمَا يُسْرَجُ جَمِيعُ اللَّيْلِ إِذَا انْتَفَعَ بِهِ مَنْ فِي الْمَسْجِدِ كَمُصَلٍّ، وَنَائِمٍ، وَغَيْرِهِمَا، فَإِنْ كَانَ الْمَسْجِدُ
مُغْلَقًا لَيْسَ فِيهِ أَحَدٌ، وَلَا يُمَكِّنُ دُخُولَهُ، لَمْ يُسْرَجْ، لِأَنَّهُ إِضَاعَةٌ مَالٍ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Lampu masjid boleh dihidupkan jika dimanfaatkan oleh penghuni masjid, seperti orang yang salat, tidur, dan sebagainya. Jika masjid dalam keadaan kosong atau terkunci, dan tidak mungkin ada orang yang masuk, maka lampu masjid tidak boleh dihidupkan. Karena hal itu sama saja dengan membuang-buang harta.

❏ إِعْلَامُ السَّاجِدِ بِأَحْكَامِ الْمَسَاجِدِ لِلْإِمَامِ بَذْرِ الدِّينِ الرَّزْكَانِيِّ (ص: ٢٨٠) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَأَفَقَى الشَّيْخِ أَبُو مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ بِجَوَازِ إِيقَادِ الْيَسِيرِ مِنَ الْمَصَابِيحِ لَيْلًا مَعَ خُلُوعِ الْمَسْجِدِ مِنَ النَّاسِ
اخْتِرَامًا لَهُ وَتَنْزِيهَا عَنْ وَحْشَةِ الظُّلْمَةِ.

Ibn 'Abdi al-Salam berpendapat "Boleh menghidupkan sebagian kecil lampu masjid saat malam hari meski tidak ada orang. Hal ini guna menghormati masjid dan karena menghindari gelap."

BAB DUA PULUH

KURBAN DAN AKIKAH

1. Kurban Sekaligus Akikah

Apakah satu kambing bisa untuk kurban dan akikah sekaligus?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut Ibn Hajar tidak bisa. Sedangkan menurut al-Ramli bisa.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّغْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (١٢٩/٢) الْحَرَمَيْنِ وَلَوْ نَوَى بِهَا الْعَقِيقَةَ وَالضَّحِيَّةَ حَصَلًا عِنْدَ (م ر) وَلَمْ تَحْضَلْ وَاحِدَةً مِنْهُمَا عِنْدَ (حج) قَالَ: لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا مَقْصُودَةٌ، وَالْقَصْدُ بِالضَّحِيَّةِ الضِّيَافَةُ الْعَامَّةُ وَبِالْعَقِيقَةِ الْخَاصَّةُ وَلَا خِلَافَ فِيهِمَا فِي أُمُورٍ.

Jika satu kambing diniati akikah dan kurban, maka menurut al-Ramli keduanya bisa hasil. Menurut Ibn Hajar, keduanya tidak bisa hasil. Sebab masing-masing ibadah memiliki tujuan tersendiri. Dan tujuan kurban ialah jamuan umum. Sedangkan tujuan akikah ialah jamuan khusus. Dan masih banyak perbedaan lainnya.

2. Kurban untuk Orang Meninggal

Apakah boleh seseorang berkorban untuk keluarganya yang meninggal? Jika boleh, apakah ia boleh makan daging kurban tersebut?

Jawaban: Menurut satu pendapat boleh dan sah. Karena kurban termasuk sedekah yang pahalanya bisa sampai pada orang yang meninggal. Sementara hukum memakannya *khilaf*. Menurut Ibn Hajar haram. Sedangkan menurut al-Subki boleh.

Referensi:

﴿مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الْخَطِيبِ الشَّرِبِينِي (٣٣٧/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَلَا) تَضَحِيَّةٌ (عَنْ مَيِّتٍ لَمْ يُوصَ بِهَا) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى} فَإِنْ أَوْصَى بِهَا جَازَ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَقِيلَ تَصِحُّ التَّضَحِيَّةُ عَنْ الْمَيِّتِ وَإِنْ لَمْ يُوصَ بِهَا لِأَنَّهَا ضَرْبٌ مِنَ الصَّدَقَةِ وَهِيَ تَصِحُّ عَنْ الْمَيِّتِ وَتَنْفَعُهُ

Tidak boleh berkorban untuk orang mati yang tidak berwasiat kurban. Jika

berwasiat, boleh berkorban untuknya. Pendapat lain mengatakan, mutlak sah berkorban untuk orang mati. Karena kurban termasuk jenis sedekah. Sedangkan sedekah hukumnya sah untuk orang mati dan bisa bermanfaat baginya.

❏ **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (٢٣٦/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
فَلَوْ صَحَّى عَنْ غَيْرِهِ بِإِذْنِهِ كَمَيِّتٍ أَوْصَى بِذَلِكَ فَلَيْسَ لَهُ وَلَا لِغَيْرِهِ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ الْأَكْلُ مِنْهُ وَبِهِ صَرَاحُ
الْفَقَّالِ فِي الْمَيِّتِ وَعَلَّلَهُ بِأَنَّ الْأُضْحِيَّةَ وَقَعَتْ عَنْهُ أَيُّ الْمَيِّتِ فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَيُّ الْمُضَيِّجِ الْأَكْلُ مِنْهَا إِلَّا بِإِذْنِهِ
أَيُّ الْمَيِّتِ وَقَدْ تَعَدَّرَ فَيَجِبُ التَّصَدُّقُ عَنْهُ بِجَمِيعِهَا

Jika seseorang berkorban untuk orang lain, seperti melaksanakan wasiat orang yang meninggal, maka tidak boleh baginya dan orang lain yang kaya memakan kurban tersebut.

❏ **فَتَاوَى السُّبْكِيِّ لِلشَّيْخِ أَبِي الْحَسَنِ تَقِيَّ الدِّينِ السُّبْكِيِّ (٣٢٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
فَهَلْ لَهُ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ لَحْمِهَا كَمَا لَوْ كَانَ هُوَ الْمُضَيِّجُ أَوْ لَا؟ وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ هَذَا يُنْبِئُنِي عَلَى الْفَرَعِ الَّذِي قَبْلَهُ
إِنْ قُلْنَا: هَذَا الْحَقُّ يُورَثُ فَيَكُونُ لِلْوَارِثِ مَا لِلْمُورِثِ مِنَ الْأَكْلِ وَالتَّفْرِقَةُ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ وَالْفُقَرَاءِ فَإِنَّ نِسْبَتَهُ
إِلَى الْأَكْلِ كِنِسْبَةِ سَائِرِ النَّاسِ، وَوَلَايَةُ التَّفْرِقَةِ مَقْرُونَةٌ لِمَا قَدَّمَاهُ فَيَسْتَمِرُّ ذَلِكَ.

Jika hak membagi daging adalah hak yang bisa diwaris, maka ahli waris boleh memakan dan membagikan daging pada orang kaya dan orang miskin. Ahli waris dalam menikmati daging kurban sama seperti orang lain.

3. Kurban Kambing untuk Dua Orang Lebih

Apakah satu kambing bisa digunakan kurban untuk lebih dari satu orang?

Jawaban: Tidak bisa. Karena ketentuannya adalah satu kambing untuk satu orang. Tetapi ia boleh meniatkan pahala kurban untuk lebih dari satu orang.

Referensi:

❏ **بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٥٧) الْحَرَمَيْنِ**
(مَسْأَلَةٌ) مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَلَا نَعْلَمُ لَهُ مُخَالَفًا عَدَمُ جَوَازِ التَّضَحِّيَةِ بِالشَّاةِ عَنْ أَكْثَرِ مِنْ وَاحِدٍ - إِلَى أَنْ
قَالَ - نَعَمْ قَالَ الْخَطِيبُ وَ (م ر) وَغَيْرُهُمَا : لَوْ أَشْرَكَ غَيْرُهُ فِي ثَوَابِ أُضْحِيَّتِهِ كَانَ قَالَ : عَنِّي وَعَنْ فُلَانٍ أَوْ
عَنْ أَهْلِ بَيْتِي جَازَ وَحَصَلَ الثَّوَابُ لِلْجَمِيعِ ، قَالَ ع ش : وَلَوْ بَعْدَ التَّضَحِّيَةِ بِهَا عَنْ نَفْسِهِ لَكِنْ قَيَّدَ فِي
التَّحْفَةِ جَوَازَ الْإِشْرَاكِ فِي الثَّوَابِ بِالْمَيِّتِ قِيَاسًا عَلَى التَّصَدُّقِ عَنْهُ

Dalam madzhab Syafi'i, satu kambing hanya bisa dibuat kurban untuk satu orang. Tetapi Syekh Khatib al-Syirbini, al-Ramli, dan yang lain mengatakan, "Jika

menggabungkan orang lain pada pahala kurban, seperti berkata, 'Ini kurban dariku dan dari fulan atau dari keluargaku.' Maka diperbolehkan dan semua mendapatkan pahala."

4. Kurban Dengan Hewan Lain

Apakah kurban kambing dan sapi bisa diganti dengan hewan lain, semisal ayam atau bebek?

Jawaban: Menurut Ibn 'Abbas Ra. bisa. Dan pendapat ini bisa diikuti, terutama bagi kaum fakir miskin.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ٢٥٧) الْحَرَمَيْنِ

حاشية ابراهيم الباجوري الباجوري على ابن قاسم الغازي (٥٥٥/٢) دار الكتب العلمية

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: "أَنَّهُ يَكْفِي فِي الْأُضْحِيَّةِ إِرَاقَةُ الدَّمِ وَلَوْ مِنْ دُجَاجَةٍ وَإِوَرٍّ" كَمَا قَالَه الْمِيدَانِي وَكَانَ شَيْخُنَا يَأْمُرُ الْفَقِيرَ بِتَقْلِيدِهِ وَيَقْنِئُ عَلَى الْأُضْحِيَّةِ الْعَقِيقَةِ وَيَقُولُ لِمَنْ وَلَدَ لَهُ مَوْلُودٌ: عُقِّ بِالذِّكَّةِ عَلَى مَذْهَبِ ابْنِ عَبَّاسٍ اهـ باجوري.

Dari Imam Ibn 'Abbas Ra., "Kurban cukup dengan menyembelih, walaupun ayam dan angsa sebagaimana pendapat imam Al-Midani." Guru kami memerintahkan orang fakir untuk mengikuti pendapat ini. Beliau juga menyamakan akikah dengan kurban. Beliau berkata pada orang yang memiliki anak, "Berakikahlah dengan ayam, sesuai mazhab Imam Ibn 'Abbas Ra."

5. Kepala dan Kulit Sebagai Upah

Apa hukum memberikan kulit dan kepala hewan kurban sebagai upah untuk penjagal?

Jawaban: Haram. Solusinya adalah diberikan atas nama sedekah, bukan upah atau ongkos.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَّامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (٥٩٤/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

(وَيَحْرُمُ أَيْضًا جَعْلُهُ أَجْرَةً لِلْجَزَّارِ) أَيْ لِأَنَّهُ فِي مَعْنَى الْبَيْعِ فَإِنْ أَعْطَاهُ لَهُ لَا عَلَى أَنَّهُ أَجْرَةٌ بَلْ صَدَقَةٌ لَمْ يَحْرُمَ.

Haram memberikan kulit kurban sebagai ongkos kepada jagal. Karena hal itu semakna dengan jual-beli. Jika memberikannya sebagai sedekah dan bukan ongkos, maka tidak haram.

6. Menjual Daging Kurban

Apa hukum menjual daging kurban?

Jawaban: Diperinci:

- 1) Haram menjual bagi orang yang berkurban dan bagi orang kaya yang menerima daging kurban.
- 2) Diperbolehkan bagi orang-orang fakir miskin yang menerima daging dari kurban orang lain.

Referensi:

﴿فَتَحُ الْقَرْيَبُ شَرْحُ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْعَزِي (ص: ٦٤) الْحَرَمَيْنِ
(وَلَا يَبِيعُ) أَيِ يَحْرُمُ عَلَى الْمُضْحِيِّ بَيْعُ شَيْءٍ (مِنَ الْأُضْحِيَّةِ) أَيِ مِنْ لَحْمِهَا أَوْ شَعْرِهَا أَوْ جِلْدِهَا،

Bagi orang yang berkurban tidak boleh menjual sesuatu dari hewan kurban. Baik dagingnya, rambutnya, ataupun kulitnya.

﴿بُعْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ٢٥٨) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ) يَحِبُّ التَّصَدُّقُ فِي الْأُضْحِيَّةِ الْمُتَطَوِّعِ بِهَا بِمَا يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ مِنَ اللَّحْمِ فَلَا يُجْزِيءُ نَحْوُ شَحْمٍ
وَكَبِدٍ وَكِرْشٍ وَجِلْدٍ وَلِلْفَقِيرِ التَّصَرُّفُ فِي الْمَأْخُوذِ وَلَوْ بَنَحُو بَيْعَ لِمُسْلِمٍ لِمَلِكِهِ مَا يَعْطَاهُ بِخِلَافِ الْغَنِيِّ
فَلَيْسَ لَهُ نَحْوُ الْبَيْعِ بَلْ لَهُ التَّصَرُّفُ فِي الْمُهْدَى لَهُ بَنَحُوا أَكُلَ وَتَصَدَّقَ وَضِيَافَةٌ وَلَوْ لَغْنَى

Bagi orang fakir boleh mengalokasikan daging kurban tersebut, meskipun dengan menjualnya kepada sesama muslim. Karena daging tersebut sudah menjadi miliknya. Berbeda halnya dengan orang kaya. Mereka tidak boleh menjual dan hanya bisa mengalokasikannya untuk dimakan, sedekah, sebagai jamuan, dan sebagainya.

7. Memberi Daging Kurban Setelah Dimasak

Apa hukum memberikan daging kurban dalam kondisi telah dimasak?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena daging kurban harus diberikan dalam keadaan mentah.

Referensi:

﴿بَشَرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٢٠٥) الْحَرَمَيْنِ
وَ (وَيَحِبُّ) فِي الْأُضْحِيَّةِ التَّطَوُّعِ (التَّصَدُّقُ بِشَيْءٍ مِنْ لَحْمِهَا) يَقَعُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ. - إِلَى أَنْ قَالَ - يَحِبُّ أَنْ يُعْطِيَهُ
(نَيْئًا) طَرِيًّا لَا مَطْبُوخًا وَلَا قَدِيدًا لِمُسْلِمٍ حُرٍّ أَوْ مُبْعَعٍ فِي تَوْبَتِهِ أَوْ مُكَاتَبٍ - وَالْمُعْطَى غَيْرُ سَيِّدِهِ - فَقِيرٌ أَوْ
مُسْكِينٌ وَلَوْ وَاحِدًا، وَلَا يَكْفِي جَعْلُهُ طَعَامًا وَدُعَاءُ الْمُسْكِينِ أَوْ إِرسَالُهُ إِلَيْهِ لِأَنَّ حَقَّهُ فِي تَمْلِكِهِ لَا فِي
أَكْلِهِ وَلَا مِمَّا لَا يُسَمَّى لَحْمًا كَجِلْدٍ وَكَبِدٍ وَكَدَا وَلَدٍ.

Wajib memberikan daging kurban dalam keadaan mentah dan segar, bukan yang

telah dimasak atau berupa dendeng, kepada muslim yang fakir atau miskin walaupun satu orang. Tidak cukup memasak makanan dari daging kurban lalu mengundang orang miskin atau mengirim masakan tersebut kepadanya.

8. Kurban dan Akikah Dengan Hewan Betina

Bolehkah berkurban dan akikah dengan hewan betina?

Jawaban: Diperbolehkan. Tetapi yang lebih afdal adalah bersedekah dengan hewan jantan.

Referensi:

الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَيْ شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٣٠٥/٢) الْحَرَمَيْنِ وَتُجْزَى التَّضَحِّيَةُ بِالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى بِالْإِجْمَاعِ وَإِنْ كَثُرَ نَرَوَانُ الذَّكَرِ وَوَلَادَةُ الْأُنْثَى نَعَمْ التَّضَحِّيَةُ بِالذَّكَرِ أَفْضَلُ عَلَى الْأَصْحَنِ الْمَنْصُوصِ لِأَنَّ لَحْمَهُ أَطْيَبُ كَمَا قَالَه الرَّافِعِيُّ وَنَقَلَ فِي الْمَجْمُوعِ فِي بَابِ الْهَدْيِ عَنْ الشَّافِعِيِّ أَنَّ الْأُنْثَى أَحْسَنُ مِنَ الذَّكَرِ لِأَنَّهَا أَرْطَبُ لَحْمًا وَلَمْ يُحْكَمْ غَيْرُهُ. وَيُمْكِنُ حَمْلُ الْأَوَّلِ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يَكُنْ نَرَوَانُهُ وَالثَّانِي عَلَى مَا إِذَا كَثُرَ

Berkurban boleh menggunakan hewan jantan maupun betina. Meskipun hewan jantan yang suka kawin dan hewan betina yang sudah banyak anaknya. Tetapi kurban dengan hewan jantan lebih afdal karena dagingnya lebih lezat.

فَتَحَ الْوَهَّابِ عَلَى شَرْحِ مَنْهَجِ الطَّلَافِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٢٣٤/٢) دَارُ الْفِكْرِ (وَهِيَ) أَيْ الْعَقِيْقَةُ (كَضَحِيَّةٍ) فِي جَمِيعِ أَحْكَامِهَا مِنْ جِنْسِهَا وَسِنِّهَا وَسَلَامَتِهَا وَنِيَّتِهَا

Akikah sama seperti kurban dalam semua hukum-hukumnya, baik dari jenisnya, umurnya, kesehatan hewannya, dan niatnya.

9. Akikah Setelah Anak Besar

Apakah akikah tetap sunah dilakukan ketika anak sudah dewasa?

Jawaban: Tidak disunahkan lagi bagi orang tua. Karena kesunahan akikah berpindah pada anak itu sendiri.

Referensi:

بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (١٢٩/٢) الْحَرَمَيْنِ وَإِنَّمَا يَعْقُ الْأُضْلُ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ لِأَنَّهَا تَبَرُّعٌ وَهُوَ لَا يَجُوزُ مِنْ مَالِ الْوَلَدِ - إِلَى أَنْ قَالَ - نَعَمْ تُسَنُّ لِلْوَلَدِ بَعْدَ بُلُوْغِهِ إِنْ لَمْ يَعْقُ عَنْهُ

Orang tua hanya boleh mengakikahi anaknya dengan hartanya sendiri. Sebab akikah merupakan sedekah dan tidak boleh menggunakan harta si anak. Bagi orang kaya, kesunahan akikah tetap berlaku sampai anak balig. Sunah bagi anak yang belum

diakikahi untuk akikah sendiri setelah ia balig.

10. Akikah untuk Bayi Prematur

Apa hukum melaksanakan akikah untuk bayi prematur?

Jawaban: Disunahkan, jika bayi sudah berumur empat bulan lebih (waktu ditiupkannya ruh).

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (١٢٩/٢) الْحَرَمَيْنِ (الْعَقِيْقَةُ: سُنَّةٌ) مُؤَكَّدَةٌ لِمَا مَرَّ وَيَحْضُلُ بِهَا أَضْلُ السُّنَّةِ وَلَوْ قَبْلَ انْفِصَالِ الْوَلَدِ بَعْدَ إِمْكَانِ نَفْخِ الرُّوحِ فَتُسَنُّ عَنْ سِقْطِ بَلَّغِ ذَلِكَ وَالْمُخَاطَبِ بِهَا مَنْ عَلَيْهِ نَفَقَةُ الْوَلَدِ لَوْ كَانَ فَقِيرًا

Akikah itu sunah muakadah. Kesunahan akikah sudah bisa dilakukan sejak anak masih dalam kandungan dan sudah berusia empat bulan. Maka sunah bagi bayi prematur yang meninggal setelah empat bulan untuk diakikahi. Dan yang sunah melakukannya adalah orang yang wajib menafkahi anak tersebut.

11. Akikah Satu Kambing untuk Anak Laki-laki

Bolehkah akikah satu kambing untuk anak laki-laki?

Jawaban: Boleh dan sah. Karena dua kambing untuk anak laki-laki adalah kesempurnaan, bukan kewajiban.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٣٠٣/٢) الْحَرَمَيْنِ وَ (الْأَكْمَلُ) أَيُّ أَقْلُ الْكَمَالِ (شَاتَانِ) وَيُسَنُّ تَسَاوِيَهُمَا (لِلذَّكَرِ) لِخَبَرِ عَائِشَةَ (أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَعُقَّ عَنِ الْغُلَامِ بِشَاتَيْنِ مُتَكَافِئَتَيْنِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ بِشَاةٍ) وَلِكُونِهَا فِدَاءً التَّقْوَى أَشْبَهَتْ الدِّيَّةَ فِي كَوْنِ الْأُنْثَى عَلَى التَّصْفِ مِنَ الذَّكَرِ كَمَا فِي "التَّحْفَةِ" وَيُجْزَى فِي أَضْلِ السُّنَّةِ شَاةٌ أَوْ سَبْعُ بَدَنَةٍ أَوْ بَقَرَةٌ عَنِ الذَّكَرِ

Minimal kesempurnaan akikah untuk anak laki-laki adalah dengan dua kambing. Sebagaimana hadis dari 'Aisyah Ra., "Rasulullah saw. memerintahkanku untuk mengakikahi anak laki-laki dengan dua kambing dan anak perempuan dengan satu kambing." Akan tetapi, kesunahan akikah untuk anak laki-laki bisa dihasilkan cukup dengan satu kambing dan sepertujuh unta atau sapi.

12. Menandai Hewan Kurban Dengan Lafal Allah

Apa hukum menandai hewan kurban atau akikah dengan tulisan berisi lafal Allah Swt.?

Jawaban: Boleh, jika bertujuan untuk membedakan dengan hewan yang lain, bukan untuk tabarukan.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (١٣٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (قَرْعٌ) لَوْ كَانَ بِيَدِهِ خَاتَمٌ عَلَيْهِ لَفُظَ الْجَلَالَةِ وَاسْتَنْجَى بِهَا بِحَيْثُ تُصِيبُ النَّجَاسَةَ اسْمُ اللَّهِ حَرَمٌ هَذَا إِنْ قَصَدَ بِنَقْشِ الْجَلَالَةِ التَّبَرُّكَ فَإِنْ قَصَدَ مُجَرَّدَ تَمْيِيزِ الْخَاتَمِ فَهُوَ نَظِيرُ مَا لَوْ وَسَمَ نَعَمَ الصَّدَقَةَ بِلَفْظِ الْجَلَالَةِ وَقَدْ دَلَّ كَلَامُهُمْ عَلَى جَوَازِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَتَمَرَّعُ فِي النَّجَاسَاتِ وَعَلَّلُوهُ بِأَنَّهُ إِنَّمَا قَصَدَ بِهِ التَّمْيِيزَ

Memberi tanda pada hewan kurban dengan lafal Allah diperbolehkan, walaupun hewan tersebut berguling-guling di tempat najis. Karena tujuan penulisan tersebut hanya sekedar untuk membedakan.

13. Kurban Dengan Kambing yang Tanduknya Pecah

Apa hukum berkurban dengan kambing yang tanduknya pecah?

Jawaban: Hukumnya sah, tetapi makruh. Karena hal tersebut tidak berpengaruh pada daging.

Referensi:

كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِضْنِيِّ الدِّمَشْقِيِّ (٢٣٩/٢) الْحَرَمَيْنِ وَتُجْزِئُ الْقَضَاءُ وَهِيَ الَّتِي كَسَرَ قَرْنَاهَا مِنْ أَصْلَيْهَا سَوَاءً سَالَ الدَّمُ أَمْ لَمْ يَسِلْ وَكَذَا تُجْزِئُ الْجَمَاءُ وَهِيَ الَّتِي كَسَرَ أَحَدَهُمَا وَكَذَا الْجُلْحَاءُ وَهِيَ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ لَهَا قَرْنٌ وَقِيلَ هِيَ الَّتِي ذَهَبَ بَعْضُ قَرْنِهَا وَكَذَا الْقَضَاءُ وَهِيَ الَّتِي انْكَسَرَ غِلَافُ قَرْنِهَا وَكَذَا الْعَضْبَاءُ وَهِيَ الَّتِي انْكَسَرَ قَرْنُهَا الْبَاطِنُ لِأَنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ لَا يُؤَثِّرُ فِي اللَّحْمِ فَأَشْبَهَ الصُّوفَ نَعَمَ تُكْرَهُ التَّضْحِيَةُ بِذَلِكَ كُلِّهِ

Boleh berkurban dengan hewan yang kedua tanduk atau salah satunya pecah, atau hewan yang tidak bertanduk. Karena semua hal itu tidak berpengaruh pada daging. Namun, hukum berkurban dengan hewan tersebut hukumnya makruh.

14. Panitia Mengambil Bagian Daging

Bolehkah panitia pembagian kurban dan akikah mengambil sebagian dagingnya?

Jawaban: Boleh, jika hanya sebatas kadar yang ditoleransi secara umum. Atau pihak yang berkurban telah menentukan berapa bagian yang panitia

dapatkan.

Referensi:

﴿قَوْتُ الْحَبِيبِ الْغَرِيبِ شَرُّ فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلشَّيْخِ نَوَوِيَّ النَّبْتَنِيِّ (ص: ٣٠١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
تَفْرِقَةُ الزَّكَاةِ مَثَلًا) أَيِ كَتَفْرِقَةٍ كَفَّارَةٍ وَمَنْدُورَةٍ فَيَجُوزُ التَّوَكُّلُ فِيهَا مُطْلَقًا وَلَا يَجُوزُ لَهُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْهَا
إِلَّا إِنْ عَيَّنَ لَهُ الْمُؤَكَّلُ قَدْرًا مِنْهَا لَكِنْ قَالَ بَعْضُهُمْ يَجُوزُ لَوَكِيلِ تَفْرِقَةِ لَحْمِ الْعَقِيقَةِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُ قَدْرَ
كِفَايَةِ يَوْمٍ فَقَطْ لِلْعَدَاءِ وَالْعَشَاءِ لِأَنَّ الْعَادَةَ تَتَسَامَحُ بِذَلِكَ.

Tidak boleh wakil mengambil sesuatu dari zakat dan semacamnya untuk diri sendiri kecuali orang yang mewakilkan telah menentukan kadar yang ia dapatkan. Sebagian ulama mengatakan, "Boleh bagi wakil pembagi daging akikah untuk mengambil sekadar cukup untuk makan pagi dan sore. Karena secara adat, hal itu ditoleransi."

15. Akikah Dengan Cara Pesanan

Bolehkah akikah dengan menyerahkan uang kepada pihak penyedia jasa akikah. Kemudian pihak penyedia jasa menyembelinya dan menjadikannya sate atau gulai?

Jawaban: Boleh dan sah. Karena pihak penyedia jasa dalam hal ini berstatus sebagai wakil.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٣٣٥/٢) الْحَرَمَيْنِ
(سُئِلَ) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: جَرَتْ عَادَةُ أَهْلِ بَلَدٍ جَاوَى عَلَى تَوَكُّلٍ مَنْ يَشْتَرِي لَهُمُ التَّعَمُّ فِي مَكَّةَ لِلْعَقِيقَةِ أَوْ
الْأُضْحِيَّةِ وَيَذْبَحُهَا فِي مَكَّةَ، وَالْحَالُ أَنَّ مَنْ يَعُقُّ أَوْ يُضْحِي عَنْهُ فِي بَلَدٍ جَاوَى فَهَلْ يَصِحُّ ذَلِكَ أَوْ لَا أَفْتُونَا.
(الْجَوَابُ) نَعَمْ، يَصِحُّ ذَلِكَ وَيَجُوزُ التَّوَكُّلُ فِي شِرَاءِ الْأُضْحِيَّةِ وَالْعَقِيقَةِ وَفِي ذَبْحِهَا وَلَوْ بِبَلَدٍ غَيْرِ بَلَدِ
الْمُضْحِي وَالْعَاقِ.

Boleh dan sah, mewakili pembelian dan penyembelihan hewan kurban dan akikah meskipun di luar daerah pihak yang berkorban/akikah.

16. Akikah Hanya Dengan Membeli Daging

Apakah akikah bisa dilakukan dengan cara membeli daging di pasar?

Jawaban: Tidak bisa. Karena akikah harus dilakukan lewat penyembelihan oleh pihak yang berakikah.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ أَبِي الصَّبَّاحِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشُّبْرَاوَلِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (١٦٨/٨) دَارُ الْفِكْرِ
وَذَبْحُهَا أَفْضَلُ مِنَ التَّصَدُّقِ بِقِيَمَتِهَا (قَوْلُهُ: أَفْضَلُ مِنَ التَّصَدُّقِ بِقِيَمَتِهَا) وَقَضِيَّتُهُ هَذَا أَنَّ التَّصَدُّقَ بِقِيَمَتِهَا

يَكُونُ عَقِيقَةً، وَقَدْ يُخَالِفُهُ مَا يَأْتِي مِنْ أَنَّ أَقْلَ مَا يُجْزَى عَنْ الذَّكَرِ شَاؤُهُ. وَقَوْلُ الْمَحَلِّيِّ يَخْصُلُ أَضْلُ السُّنَّةِ فِي عَقِيقَةِ الذَّكَرِ بِشَاؤِ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ كَأَصْلِهَا، فَلَعَلَّ الْمُرَادُ أَنَّ ثَوَابَ الذَّبْحِ لِلْعَقِيقَةِ أَفْضَلُ مِنَ التَّصَدُّقِ بِقِيَمَتِهَا مَعَ كَوْنِهِ لَيْسَ عَقِيقَةً

Menyembelih hewan akikah lebih afdal daripada bersedekah senilai harganya. Mungkin yang dikehendaki dari pendapat ini, pahala menyembelih akikah itu lebih baik daripada sedekah senilai harganya. Dan sedekah itu bukan termasuk akikah.

17. Mencampur Daging Kurban

Bolehkah panitia daging kurban mencampur daging kurban yang diberikan oleh berbagai pihak?

Jawaban: Diperinci;

- Jika daging hewan kurban yang dicampur terdiri dari kurban sunah dan nazar, maka tidak boleh.
- Jika daging hewan kurban yang dicampur alokasinya sama. Seperti semua kurban berstatus nazar, maka boleh. Dan daging tersebut harus diberikan hanya pada orang fakir miskin.
- Jika semua daging adalah kurban sunah, maka tidak boleh. Karena setiap kurban sunah, harus ada daging yang diberikan pada orang fakir miskin. Sementara pencampuran dapat mengaburkan kewajiban tersebut.

Catatan: Jika daging sudah terlanjur tercampur, maka semua daging wajib diberikan pada kaum fakir miskin. Hal ini agar kewajiban pembagian daging kurban dipastikan sah.

Referensi:

﴿مُخْتَصَرُ فَتَاوَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بِأَمْحَرَمَةَ (ص: ٢٢٠)﴾

(مَسْئَلَةٌ) يَجُوزُ خَلْطُ غُلَّةِ الْوَقْفِ بِشَرْطِ اتِّحَادِ الْمَصْرِفِ وَنَوْعِ الْغُلَّةِ وَمَكَانِ الْمَصْرِفِ وَوَقْتِهِ

Boleh mencampur hasil bumi wakaf. Dengan syarat jenis hasil bumi, tempat, waktu, dan sasaran alokasi harus sama.

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ٣٠١) الْحَرَمَيْنِ﴾

(وَيَجِبُ) فِي أَضْحِيَّةِ التَّطَوُّعِ (التَّصَدُّقُ بِشَيْءٍ مِنْ لَحْمِهَا) يَقَعُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ. قَالَ ع ش: وَلَا بُدَّ مِنْ كَوْنِهِ لَهُ وَقَعٌ غَرِظٍ فَيَحْرُمُ أَكْلُ جَمِيعِهِ إِذَا الْمَقْصُودُ إِزْفَاقُ الْمَسَاكِينِ وَلَا يَحْصُلُ بِمَجْرَدِ الذَّبْحِ - إِلَى أَنْ قَالَ - (وَيَتَصَدَّقُ) حَتَّى (يَجْمِيعَ الْمُنْدُورَةَ) وَالْمُعَيَّنَةَ عَنْ نَذْرِ فِي ذِمَّتِهِ وَالْمَجْعُولَةَ حَتَّى نَحْوِ جِلْدِهَا.

Wajib menyedekahkan sebagian daging dari kurban sunah. Dan haram memakan

semuanya. Karena semangat kurban adalah menyejahterakan kaum miskin. Dan hal itu tidak bisa dihasilkan dengan hanya menyembelih hewan tanpa menyedekahkannya. Wajib menyedekahkan seluruh daging dan kulit kurban nazar dan hewan yang ditentukan sebagai nazar.

حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَحْقِيقِ الْمُخْتَلَفِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِي (٣٨٠/٣) دَارُ الْفِكْرِ
(وَلَهُ) إِذَا جَازَ لَهُ التَّفَرُّقُ بِنَفْسِهِ (التَّوَكُّلُ) فِيهَا لِرَشِيدٍ وَكَذَا لِنَحْوِ كَافِرٍ وَمُمَيِّزٍ وَسَفِيهِ إِنْ عَيَّنَ لَهُ الْمَذْفُوعَ لَهُ (قَوْلُهُ: إِنْ عَيَّنَ لَهُ الْخ) -إِلَى أَنْ قَالَ- ثُمَّ قَوْلُهُ إِنْ عَيَّنَ لَهُ الْمَذْفُوعَ لَهُ هَلْ وَدُفِعَ بِحَضْرَتِهِ سَمَ عِبَارَةُ ع ش وَدُسَّرَطُ لِلْبَرَاءَةِ الْعِلْمُ بِوُضُوعِهَا لِلْمُسْتَحَقِّ أَهْلُ الظَّاهِرِ وَلَوْ بِإِخْبَارٍ مَنْ ذَكَرَ.

Syarat terbebas dari kewajiban zakat adalah mengetahui telah sampainya zakat pada orang yang berhak, meskipun dari kabar anak kecil dan nonmuslim.

النَّاجُ وَالْإِكْلِيلُ لِمُخْتَصَرِ خَلِيلٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ الْمَالِكِيِّ (٣٨٠/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
إِذَا اخْتَلَطَتْ أُضْحِيَّتَا رَجُلَيْنِ بَعْدَ ذَبْحِهِمَا فَإِنَّهُمَا يُجْزَأَانِيهِمَا وَلَا يَأْكُلَانِ لَحْمَهُمَا وَلِيَتَصَدَّقَا بِهِ. ابْنُ يُوسُفَ:
إِنَّمَا أَجْزَأَانَاهُمَا لِأَنَّهُمَا بِالدَّبْحِ وَجَبَتَا أُضْحِيَّةٌ فَلَا يَقْدَحُ اخْتِلَاطُهُمَا فِي الْإِجْزَاءِ، وَإِنَّمَا لَمْ يَأْكُلَا لَحْمَهُمَا لِأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ قَدْ يَأْكُلُ لَحْمَ شَاةٍ صَاحِبِهِ فَيَصِيرُ بَيْعًا لِلْحِمِّ أُضْحِيَّتُهُ بِلَحْمِ أُضْحِيَّةٍ صَاحِبِهِ.

Jika dua daging kurban dari dua orang yang berbeda tercampur, maka sudah mencukupi. Namun, keduanya dilarang memakan daging tersebut dan wajib menyedekahkan semuanya.

18. Memecah Tulang Akikah

Apa hukum memecah tulang hewan akikah?

Jawaban: Pada dasarnya, sunah untuk tidak memecah tulang hewan akikah. Akan tetapi, jika dipecah hukumnya tidak makruh.

Referensi:

الإِفْتِنَاءُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَيْنِ شَجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْحَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٣١٠/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَيُسْنَى أَنْ لَا يُكْسَرَ مِنْهَا عَظْمٌ بَلْ يُقَطَّعُ كُلُّ عَظْمٍ مِنْ مَفْصِلِهِ تَفَافًا لَا بِسَلَامَةٍ أَعْضَاءِ الْمَوْلُودِ فَإِنْ كَسَرَهُ لَمْ يُكْرَهْ.

Sunah untuk tidak memecah tulang hewan akikah. Hendaknya memotong setiap tulang dari persendiannya. Hal ini demi mengharap agar tubuh anak selamat. Jika tulang tersebut dipecah, maka tidak makruh.

19. Kulit Kurban Buat Beduk

Bolehkah kulit kurban dijadikan beduk?

Jawaban: Boleh jika bukan dari kurban nazar (kurban wajib). Atau dari kurban nazar dan yang membuat beduk adalah orang fakir miskin yang menerima pembagian kulit kurban tersebut.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَايُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَّامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَايُورِيِّ (٥٩٤/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَلَهُ إِيْهْدَاؤُهُ وَجَعَلُهُ سِقَاءً أَوْ حُقًّا أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ كَجَعْلِهِ قَرُوَةً. وَلَهُ إِعَارَتُهُ وَالتَّصَدُّقُ بِهِ أَفْضَلُ وَهَذَا فِي أَضْحِيَّةِ
الْقَطْوُوعِ وَأَمَّا الْوَاجِبَةُ فَيَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجِلْدِهَا كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ وَالْقَرْنُ مِثْلُ الْجِلْدِ فَيَنْبَغِي ذِكْرُ.

Boleh menyedekahkan kulit hewan kurban atau menjadikannya kantong air, muzah, dan sebagainya. Boleh juga meminjamkan kulit tersebut, meski menyedekahkannya lebih baik. Hukum ini berlaku pada kurban sunah. Jika kurban wajib, maka wajib menyedekahkan kulitnya.

20. Iuran Kurban

Apakah ritual kurban dapat dilaksanakan dengan iuran seperti yang terjadi di sekolah-sekolah?

Jawaban: Jika sesuai syarat kurban, maka boleh. Ketentuannya ialah: kurban sapi maksimal untuk tujuh orang dan kambing hanya untuk satu orang.

Referensi:

فَتْحُ الْقَرِيبِ شَرْحُ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ٣١٢) الْحَرَمَيْنِ
(وَتُجْزَى الْبَدَنَةُ عَنْ سَبْعَةٍ) إِشْتَرَكُوا فِي التَّضْحِيَّةِ بِهَا (و) تُجْزَى (الْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ) كَذَلِكَ (و) تُجْزَى
(الشَّاةُ عَنْ) شَخْصٍ (وَاحِدٍ) وَهِيَ أَفْضَلُ مِنْ مُشَارَكَتِهِ فِي بَعِيرٍ وَأَفْضَلُ أَنْوَاعِ الْأُضْحِيَّةِ إِيْلُ ثُمَّ بَقَرٌ ثُمَّ
عَنْمٌ.

Satu unta atau satu sapi mencukupi untuk tujuh orang. Satu kambing mencukupi untuk satu orang. Ini lebih baik daripada bersepakat iuran berkurban dengan sapi untuk tujuh orang. Hewan paling utama untuk kurban ialah unta, kemudian sapi, kemudian kambing.

BAB DUA PULUH SATU

SEMBELIHAN

1. Standar Penyembelihan

Apa yang dijadikan standar penyembelihan agar hewan halal dimakan?

Jawaban: Standar penyembelihan ialah terputusnya jalur pernafasan dan jalur makanan di leher.

Referensi:

﴿ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدِّمَشْقِيِّ (٢٢٣/٢) الْحَرَمَيْنِ (وَكَمَالَ الذَّكَاءُ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ قَطَعَ الْخُلُقُومَ وَالْمَرِيءَ وَالْوَدَجَيْنِ وَالْمُجْزِئُ مِنْهَا شَيْئَانِ قَطَعَ الْخُلُقُومَ وَالْمَرِيءَ) - إِلَى أَنْ قَالَ - قَالِمُعْتَبَرٌ لِأَجْلِ الْأَجْزَاءِ قَطَعَ جَمِيعَ الْخُلُقُومِ وَالْمَرِيءِ فَالْخُلُقُومُ هُوَ مَجْرَى النَّفْسِ خُرُوجًا وَدُخُولًا وَالْمَرِيءُ مَجْرَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَهُوَ تَحْتَ الْخُلُقُومِ.﴾

Penyembelihan yang sempurna, bisa dilakukan dengan empat syarat: memutus saluran nafas, saluran makanan, dan dua urat leher. Minimal penyembelihan ialah terputusnya saluran nafas dan saluran makanan.

2. Tidak Membaca Basmalah Saat Menyembelih

Apakah hewan yang disembelih tanpa membaca basmalah halal dimakan?

Jawaban: Tetap halal dimakan. Akan tetapi, hukum sengaja meninggalkan basmalah adalah makruh.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (١٧٩/٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (و) سُنَّ (أَنْ يَقْطَعَ) الذَّابِحُ (الْوَدَجَيْنِ) - إِلَى أَنْ قَالَ - (و) أَنْ يُسَمِّيَ اللَّهَ وَحْدَهُ. (قَوْلُهُ وَأَنْ يُسَمِّيَ اللَّهَ وَحْدَهُ) وَيُكْرَهُ تَعَمُّدُ تَرْكِهَا فَلَوْ تَرَكَهَا وَلَوْ عَمْدًا حَلَّ لِأَنَّ اللَّهَ أَبَاحَ ذَبَائِحَ أَهْلِ الْكِتَابِ بِقَوْلِهِ {وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَكُمْ} [المائدة: ٥] وَهُمْ لَا يَذْكُرُونَهَا﴾

Makruh sengaja tidak membaca basmalah saat menyembelih. Jika basmalah sengaja tidak dibaca, maka hewan sembelihan tetap halal. Karena Allah Swt. memperbolehkan memakan sembelihan ahli kitab, padahal mereka tidak mengucapkan basmalah.

3. Penyembelihan Nonmuslim

Halalkah daging hewan yang disembelih nonmuslim?

Jawaban: Tidak halal. Karena daging hewan dihukumi halal jika penyembelihan dilakukan oleh orang muslim.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٣٤٤/٢) الْحَرَمَيْنِ وَشَرَطُ الدَّابِجِ أَنْ يَكُونَ مُسْلِمًا أَوْ كِتَابِيًّا يُنَكِّحُ ﴾ (قوله: أَنْ يَكُونَ مُسْلِمًا) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَهْلُ الْكِتَابِ هُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. وَخَرَجَ بِذَلِكَ الْوَثْنِيُّ وَالْمَجُوسِيُّ وَتَحَوُّهُمَا مِمَّنْ لَا كِتَابَ لَهُ كَعَابِدِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ فَلَا تَحِلُّ ذَبِيحَتُهُمْ لِأَنَّهُمْ لَيْسُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَوْلُهُ: يُنَكِّحُ بِالْبِنَاءِ لِلْمَجْهُولِ قَيْدٌ فِي الْكِتَابِيِّ أَيْ يُشَرِّطُ فِي حِلِّ ذَبِيحَةِ الْكِتَابِيِّ نِكَاحَنَا لِأَهْلِ مِلَّتِهِ.

Syarat seorang penyembelih ialah orang muslim atau ahli kitab yang boleh dinikahi. Ahli kitab adalah orang yahudi dan nasrani, bukan penyembah berhala, penyembah api, dan kafir lainnya yang tidak mempunyai kitab suci seperti penyembah matahari dan bulan. Sembelihan mereka tidak halal karena mereka bukan ahli kitab. Halalnya penyembelihan ahli kitab berlaku selama ia merupakan orang yang boleh dinikahi orang muslim.

﴿ بُلْغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَلِيٍّ وَفَا الْمَذُورِيِّ (ص: ٣١١) ﴾

(مسألة ك) لَا يَجُوزُ وَلَا يَصِحُّ نِكَاحُ الْمُسْلِمِ كَافِرَةً غَيْرَ كِتَابِيَّةٍ خَالِصَةٍ كَالْمُرْتَدَّةِ وَالْمَجُوسِيَّةِ وَالْوَثْنِيَّةِ وَتَحَوُّهِنَّ. وَالْمُرَادُ بِالْكِتَابِيَّةِ الْخَالِصَةِ هِيَ الَّتِي دَخَلَتْ أَصُولُهَا فِي ذَلِكَ الدِّينِ مِنَ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ قَبْلَ نَسْخِهِ. فَعَلِمَ مِنْ هَذَا أَنَّ الْكِتَابِيَّةَ الْمَوْجُودَةَ الْآنَ فِي بَلَدِنَا وَفِي غَيْرِهِ مِنْ سَائِرِ الْبُلْدَانِ لَا يَجُوزُ نِكَاحُهَا

Tidak diperbolehkan dan tidak sah pernikahan orang muslim dengan perempuan nonmuslim selain ahli kitab yang asli. Ahli kitab asli adalah seorang keturunan yahudi atau nasrani yang nasab nenek moyangnya masih memegang ajaran yahudi atau nasrani sebelum agamanya dinaskh. Oleh karena itu, perempuan ahli kitab yang ada di zaman sekarang tidak boleh dinikahi (karena sudah bukan ahli kitab asli).

4. Ragu yang Menyembelih Muslim Atau Kafir

Ketika kita ragu apakah hewan disembelih oleh orang muslim atau nonmuslim, apakah daging hewan yang ada tetap halal dimakan?

Jawaban: Halal jika berada ditempat yang penduduknya mayoritas muslim. Jika berada di daerah yang penduduknya mayoritas nonmuslim, maka haram.

Referensi:

❏ الإِقْتَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢٧٢/٢) الْحَرَمَيْنِ
فَإِنْ كَانَ فِي الْبَلَدِ مَجُوسٌ وَمُسْلِمُونَ وَجُهَلٌ ذَابِحُ الْخَيْوَانِ. هَلْ هُوَ مُسْلِمٌ أَوْ مَجُوسِيٌّ؟ لَمْ يَحِلَّ أَكْلُهُ لِلشَّكِّ فِي
الدَّبْحِ الْمُبِينِ وَالْأَصْلُ عَدَمُهُ نَعَمْ إِنْ كَانَ الْمُسْلِمُونَ أَغْلَبَ كَمَا فِي بِلَادِ الْإِسْلَامِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَحِلَّ وَفِي مَعْنَى
الْمَجُوسِيِّ كُلِّ مَنْ لَمْ يَحِلَّ ذَبِيحَتُهُ.

Jika dalam negara terdapat orang majusi (orang yang sembelihannya tidak halal) dan muslim, dan tidak diketahui siapa yang menyembelih, apakah muslim atau majusi. Maka tidak boleh memakan hewan sembelihan tersebut. Jika orang muslim jumlahnya lebih banyak, seperti di negara Islam, maka sebaiknya diperbolehkan.

5. Jagal Perempuan

Apakah boleh bagi perempuan menyembelih hewan?

Jawaban: Boleh. Akan tetapi, yang disunahkan menyembelih adalah laki-laki. Karena laki-laki lebih kuat.

Referensi:

❏ الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْيَلِيِّ (٢٧٦٣/٤) دَارُ الْفِكْرِ
يَحِلُّ ذَبِيحَةُ الْمَرْأَةِ وَلَوْ حَائِضًا وَالصَّبِيِّ الْمُتَمِيزِ لِأَنَّ لِلْمَرْأَةِ أَهْلِيَّةَ كَامِلَةً لَكِنْ يُسْتَحَبُّ كَوْنُ الذَّابِحِ رَجُلًا
لِأَنَّهُ أَقْوَى عَلَى الذَّبْحِ مِنَ الْمَرْأَةِ وَلِأَنَّ لِلصَّبِيِّ قَضْدًا صَاحِبًا فَأَشْبَهَ الْبَالِغَ

Sembelihan anak yang sudah tamyiz dan perempuan hukumnya halal. Walaupun ia menyembelih dalam keadaan haid. Karena perempuan sudah memenuhi syarat menyembelih. Namun, sunahnya yang menyembelih ialah laki-laki. Sebab laki-laki lebih kuat. Sementara anak yang sudah tamyiz karena sudah memiliki kehendak yang jelas maka hukumnya sama dengan yang sudah balig.

6. Menyembelih Hewan yang Haram Dimakan

Bolehkah seseorang menyembelih hewan yang haram dimakan, seperti babi dan ular?

Jawaban: Tidak diperbolehkan.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٥٦) الْحَرَمَيْنِ
فَرَعٌ : يَحْرُمُ ذَبْحُ الْخَيْوَانِ غَيْرِ التَّائَكُولِ وَلَوْ لِإِرَاحَتِهِ كَالْحِمَارِ الرَّمِيِّ مَثَلًا، وَلَوْ اضْطَرَّ شَخْصٌ لِأَكْلِ مَا لَا
يَحِلُّ أَكْلُهُ فَهَلْ يَجِبُ ذَبْحُهُ لِأَنَّهُ يُزِيلُ الْعُقُورَاتِ الْأَقْرَبَ لَا لِأَنَّهُ لَا يَزِيدُ عَلَى قَتْلِهِ ؟ نَعَمْ هُوَ أَوْلَى لِأَنَّهُ أَسْهَلُ
لِخُرُوجِ الرُّوحِ أَهْ ع ش.

Haram menyembelih hewan yang tidak boleh dimakan, meskipun bertujuan

menenangkan hewan, seperti keledai yang cacat. Apakah seseorang yang terpaksa mengonsumsi hewan yang haram dimakan, wajib menyembelinya terlebih dahulu? Menurut pendapat yang kuat, tidak wajib. Akan tetapi, lebih utama disembelih supaya mempermudah kematiannya.

7. Menyembelih Sampai Kepala Putus

Bolehkah menyembelih sampai kepala terputus?

Jawaban: Boleh, tetapi makruh.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٢٨٥/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيُكْرَهُ لَهُ إِبَانَةُ رَأْسِهَا حَالًا وَزِيَادَةُ الْقَطْعِ وَكُسْرُ الْعُنُقِ وَقَطْعُ غُضُرٍ مِنْهَا وَتَحْرِيكُهَا وَنَقْلُهَا حَتَّى تَخْرُجَ
رُوحُهَا، وَالْأَوَّلَى سَوْفَهَا إِلَى الْمَذْبَحِ بِرَفْقٍ وَغَرَضُ الْمَاءِ عَلَيْهَا قَبْلَ ذَبْحِهَا شَرْحُ م ر

Makruh memutus kepala seketika, memotongnya berlebihan, memecah leher, memutus salah satu organ, menggerakkan dan memindah hewan, sebelum hewan tersebut benar-benar mati. Yang paling baik ialah menggiring hewan tersebut ke tempat penyembelihan dengan halus dan menawarinya air sebelum disembelih.

8. Melepas Ikan Hasil Pancingan

Apa hukum melepas ikan hasil tangkapan baik dengan cara dipancing atau dijala tanpa ada hajat?

Jawaban: Jika proses penangkapan ikan dilakukan di laut atau sungai (bukan kepemilikan seseorang, seperti kolam atau yang lain), maka melepas ikan hasil tangkapan hukumnya haram. Karena hal itu termasuk menyia-nyiakan harta.

Referensi:

حَاشِيَةُ أَبِي الضَّيَاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشُّبْرَامَلِسِيِّ عَلَى نِهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٤٠٥/٥) دَارُ الْفِكْرِ
(وَمَا أُخِذَ مِنْ هَذَا الْمَاءِ الْمُبَاحِ (فِي إِثْنَاءِ مِلْكٍ عَلَى الصَّحِيحِ) بَلْ حَتَّى ابْنُ الْمُنْذِرِ فِيهِ الْإِجْمَاعُ، وَلَا يَصِيرُ
بِإِعَادَتِهِ إِلَيْهِ شَرِيكًا بِاتِّفَاقِ الْأَصْحَابِ، وَالْأَوْجَهُ عَدَمُ حُرْمَةِ صَبِّهِ عَلَيْهِ وَالْفَرَقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَمِي الْمَالِ فِيهِ
ظَاهِرٌ (قَوْلُهُ: عَدَمُ حُرْمَةِ صَبِّهِ) أَنِّي بِخِلَافِ السَّمَكِ فَإِنَّهُ يُحْرَمُ الْقَاوَةُ فِيهِ بَعْدَ أَخْذِهِ كَمَا شَمِلَهُ قَوْلُهُ الْآتِي
رَمِي الْمَالِ، وَالْفَرَقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ رَدَّ السَّمَكِ إِلَيْهِ بَعْدَ يُعَدُّ تَضْيِيعًا لَهُ لِعَدَمِ تَيْسُرِ أَخْذِهِ كُلِّ وَقْتٍ بِخِلَافِ الْمَاءِ.

Haram melemparkan ikan ke dalam sungai setelah menangkapnya. Karena mengembalikan ikan ke sungai dianggap menyia-nyiakan ikan. Karena menangkapnya kembali tidaklah mudah.

9. Pisau Terangkat Saat Menyembelih

Halalkah hewan yang disembelih dengan pisau yang terangkat sebelum proses penyembelihan selesai?

Jawaban: Halal, selama pisau dilekatkan kembali dengan cepat.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (١٨٨/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَا يَضُرُّ رَفْعُ السَّكِّينِ وَإِعَادَتُهَا فَوْرًا وَلَا قَلْبُهَا لِتَأْخُذَ عَلَيْهَا مَا بَقِيَ مِنَ الْخُلُقُومِ وَالْمَرِيءِ وَلَا إِلْقَاؤُهَا
لِتَأْخُذَ غَيْرَهَا وَلَا يُشْتَرَطُ فِيمَا ذَكَرَ حَيَاةٌ مُسْتَقَرَّةٌ وَإِنَّمَا يُشْتَرَطُ قَصْرُ الْفَضْلِ عُرْفًا.

Tidak masalah mengangkat pisau dan mengembalikannya seketika. Atau membalikannya agar mengenai kerongkongan dan saluran makanan. Atau pun melemparkannya untuk mengambil pisau lain. Tidak disyaratkan hewan tersebut masih hidup normal, tetapi cukup hal tersebut harus dilakukan dengan cepat.

10. Berburu Burung Dengan Senapan dan Katapel

Apa hukum berburu dengan senapan atau katapel? Dan apa hukum mengonsumsi hewan yang mati karenanya?

Jawaban: Diperinci:

- Jika pelurunya tajam seperti anak panah, maka diperbolehkan dan burungnya halal dimakan.
- Jika pelurunya tumpul dan hanya bertujuan untuk melumpuhkan, dan dilakukan oleh seorang ahli, maka boleh. Sedangkan hukum mengonsumsi burung yang langsung mati tertembak dengan peluru tumpul ialah haram.

Referensi:

قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوِي الشَّيْخِ إِسْمَاعِيلَ زَيْنٍ (ص: ١١٣) الْبَرَكَةُ
أَنَّ الطَّيْرَ إِذَا كَانَ مِمَّا يَحِلُّ اضْطِيَادُهُ وَيَحِلُّ أَكْلُهُ وَرُمِيَ بِالْبُنْدُقَةِ الْمُخَصَّصَةِ لِلْاضْطِيَادِ فِي بَعْضِ الْبُلْدَانِ
وَهِيَ الَّتِي تُرْمَى بِشَيْءٍ مِنَ الْحَدِيدِ يَصِلُ إِلَى الطَّيْرِ بِقُوَّةِ الدَّفْعِ فَيَقْتُلُهُ بِحَدِّهِ فَهُوَ حَلَالٌ لِأَنَّ الْحَدِيدَةَ
الْمَذْكُورَةَ شَبِيهَةٌ بِالسَّهْمِ.

Jika seekor burung yang halal dimakan diburu dengan sejenis peluru khusus yang tajam yang dilontarkan dengan kuat, maka burung yang mati karenanya hukumnya halal. Karena peluru tersebut serupa dengan anak panah.

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتَحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٣٤٤/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَيَحْرُمُ قَطْعًا رَمَى الصَّيْدِ بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ الْآنَ وَهُوَ مَا يُصْنَعُ بِالْحَدِيدِ وَيُرْمَى بِالنَّارِ لِأَنَّهُ مُحَرَّقٌ مُدْفَقٌ

سَرِيعًا غَالِبًا. قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ إِنْ عَلِمَ حَازِقٌ أَنَّهُ إِنَّمَا يُصِيبُ نَحْوَ جَنَاحٍ كَثِيرٍ: فَيَشْقُهُ فَقَطِّحُ الْحَوَازِ. وَالرَّيُّ بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ قَدِيمًا وَهُوَ مَا يُصْنَعُ مِنَ الطِّينِ جَائِزٌ عَلَى الْمُعْتَمِدِ خِلَافًا لِبَعْضِ الْمُحَقِّقِينَ. (قوله: ويحرم قطعاً ري إلخ) وَأَمَّا بِالنَّسْبَةِ لِحِلِّ الْمَرْيِّ الَّذِي هُوَ الصَّيْدُ فَإِنَّهُ حَرَامٌ مُطْلَقًا إِلَّا أَنْ تُدْرَكَ فِيهِ الْحَيَاةُ الْمُسْتَقَرَّةُ وَيُدْنَى.

Haram memburu buruan dengan peluru yang sekarang sering dipakai. Peluru tersebut terbuat dari besi dan ditembakkan dengan mesin. Karena peluru dapat membakar dan mempercepat kematian. Namun, bagi orang yang ahli dan mengetahui bahwa pelurunya hanya akan mengenai sayap burung dan merobeknya, maka ada kemungkinan boleh. Hewan yang mati akibat senjata api haram dikonsumsi. Kecuali burung tersebut ditemukan masih hidup (tidak dalam keadaan kritis) lalu disembelih.

BAB DUA PULUH DUA

MAKANAN

1. Sate Katak dan Ular

Apa hukum memakan sate katak dan ular?

Jawaban: Hukum memakan keduanya haram.

Referensi:

﴿فَتَحَّ الوَهَابِ عَلَى شَرْحِ مَنْهَجِ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٢٣٥/٢) دَارُ الْفِكْرِ (وَحَرَّمَ مَا يَعِيشُ فِي بَرٍّ وَبَحْرٍ كَضِفْدَعٍ) بِكَسْرِ أَوَّلِهِ وَفَتْحِهِ وَضَمِّهِ مَعَ كَسْرِ ثَالِثِهِ وَفَتْحِهِ فِي الْأَوَّلِ وَكَسْرِهِ فِي الثَّانِي وَفَتْحِهِ فِي الثَّالِثِ (وَسَرَطَانٍ) وَيُسَمَّى عَقْرَبُ الْمَاءِ (وَحَيَّةً) وَنَسْتَائِسَ وَتِمَسَاجَ وَسُلْحَفَاءَ بِضَمِّ السَّيْنِ وَفَتْحِ اللَّامِ لِحَبْثِ لَحْمِهَا وَلِلنَّهْيِ عَنْ قَتْلِ الصَّفْدَعِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّحَاكُمُ وَصَحَّحَهُ

Haram memakan hewan yang bisa hidup di darat dan di laut. Seperti katak, kepiting, ular, buaya, dan penyu. Karena daging hewan tersebut dinilai menjijikkan dan ada hadis yang melarang membunuh katak.

2. Telur Penyu

Apa hukum mengonsumsi telur penyu atau hewan lain yang haram dimakan?

Jawaban: Halal selama tidak membahayakan, seperti telur ular.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِيِّ (٢٧٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (فَرَعٌ) سَائِرُ الْبُيُوضِ ظَاهِرَةٌ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ مَأْكُولٍ وَإِنْ اسْتَحَالَتْ دَمًا بِحَيْثُ لَوْ حُضِنَتْ لَفَرَخَتْ وَلَكِنْ يَحْرُمُ أَكْلُ مَا يَضُرُّ كَبْيُضِ الْحَيَّاتِ، وَكُلُّهَا بِالضَّادِ إِلَّا بَيْظُ التَّمْلِ فَبِالْظَّاءِ الْمُسَالَةِ اهـ

Semua telur itu suci, walaupun dari hewan yang haram dimakan. Hukum ini berlaku meskipun telur telah berubah menjadi darah yang jika dierami akan menetas. Akan tetapi, haram memakan telur yang bisa membahayakan, seperti telur ular.

3. Telur Busuk dan Berdarah

Apa hukum mengonsumsi telur busuk dan telur yang sebagiannya sudah berubah menjadi darah?

Jawaban: Mengonsumsi telur busuk hukumnya haram. Sedangkan mengonsumsi telur yang sudah berubah menjadi darah, hukumnya halal.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الرَّزْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٩) الْحَرَمَيْنِ (فَائِدَةٌ) إِذَا فَسَدَ الْبَيْضُ بِحَيْثُ لَا يَصْلُحُ لِلتَّخْلُقِ فَهُوَ نَجِسٌ وَكَذَا بَيْضُ الْمَيْتَةِ وَمَا عَدَا ذَلِكَ ظَاهِرٌ مَأْكُولٌ وَلَوْ مِنْ حَيَوَانٍ غَيْرِ مَأْكُولٍ كَالْحِدَاةِ وَالْغُرَابِ وَالْعِقَابِ وَالْبُومَةِ وَالْتَّمَسَاجِ وَالسُّلْحَفَاءِ وَنَحْوَهَا إِلَّا بَيْضَ الْحَيَّاتِ

Jika telur sudah rusak, sekiranya tidak bisa menetas lagi, maka hukumnya najis. Begitu juga telur dari bangkai.

❏ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمُنَهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٢٧٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (قُرْعٌ) سَائِرُ الْبَيْضِ ظَاهِرٌ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ مَأْكُولٍ وَإِنْ اسْتَحَالَتْ دَمًا بِحَيْثُ لَوْ حُضِنَتْ لَفَرَحَتْ وَلَكِنْ يَحْرُمُ أَكْلُ مَا يَضُرُّ كَبَيْضِ الْحَيَّاتِ

Semua telur itu suci, walaupun dari hewan yang haram dimakan. Hukum ini berlaku meskipun telur telah berubah menjadi darah yang jika dierami akan menetas. Akan tetapi, haram memakan telur yang bisa membahayakan, seperti telur ular.

4. Makanan Basi atau Kadaluwarsa

Apa hukum mengonsumsi makanan yang telah basi?

Jawaban: Makruh mengonsumsi makanan basi selama tidak membahayakan badan. Sedangkan mengonsumsi makanan kadaluwarsa tidak masalah selama tidak berubah. Jika berubah, maka hukumnya seperti makanan basi.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٣٥٤/٢) الْحَرَمَيْنِ وَيُكْرَهُ ذَبْحُ صَغِيرِهِمَا وَأَكْلُ مَشْوِيِّ سَمَكٍ قَبْلَ تَطْيِينِ جَوْفِهِ وَمَا أَتَنَ مِنْهُ كَاللَّحْمِ وَقَلِي حَيٌّ فِي دُهْنٍ مُغْلِيٍّ. (قوله: وَمَا أَتَنَ مِنْهُ) مَعْظُوفٌ عَلَى مَشْوِيِّ أَيْ يُكْرَهُ أَكْلُ مَا أَتَنَ أَيْ تَغَيَّرَ مِنَ السَّمَكِ وَمَحَلُّ الْكَرَاهَةِ إِنْ لَمْ يَضُرَّ وَإِلَّا حَرَمٌ. (قوله: كَاللَّحْمِ) أَيْ كَمَا يُكْرَهُ أَكْلُ الْمُنْتَنِ مِنْ لَحْمٍ غَيْرِ السَّمَكِ.

Makruh memakan ikan atau daging lainnya yang telah membusuk, jika tidak sampai membahayakan. Jika membahayakan tubuh, maka haram.

5. Makanan Berbau Menyengat

Apa hukum mengonsumsi makanan yang memiliki bau yang menyengat seperti jengkol?

Jawaban: Mengonsumsi makanan tersebut hukumnya makruh, jika setelahnya ia tidak mau menghilangkan bau mulut ketika hendak berbaur dengan orang lain.

Referensi:

﴿بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (ص: ١٣٦) الْحَرَمَيْنِ قَالَ الشَّرْقَاوِيُّ: وَأَكُلُ ذِي رِيحٍ كَرِيهِ لِمَنْ بِالْمَسْجِدِ أَوْ يُرِيدُ دُخُولَهُ وَلَمْ تَسْهَلْ إِزَالَتُهُ مَكْرُوهٌ وَكَذَا لِغَيْرِهِ إِنْ وَجَدَ غَيْرَهُ يَقُومُ مَقَامَهُ فِي نَحْوِ التَّأْدِمِ بِهِ، وَلَمْ تَتَّقِ نَفْسُهُ إِلَيْهِ، وَلَمْ يُزِلْهُ قَبْلَ الْاجْتِمَاعِ.﴾

Memakan makanan yang berbau tidak sedap hukumnya makruh bagi orang yang berada di masjid, atau hendak ke masjid, dan susah menghilangkan bau mulutnya. Begitu juga bagi selainnya ketika ada lauk-pauk yang lain dan ia tidak mau menghilangkan bau tersebut sebelum berbaur dengan orang lain.

6. Ulat Dalam Buah

Apa hukum mengonsumsi ulat yang ada pada buah?

Jawaban: Halal, jika dimakan bersama buahnya.

Referensi:

﴿فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٣٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَحَلَّ أَكْلُ دُودٍ نَحْوِ الْفَاكِهَةِ حَيًّا كَانَ أَوْ مَيِّتًا بِشَرْطِ أَنْ لَا يَنْفَرِدَ عَنْهُ وَإِلَّا لَمْ يَحِلَّ أَكْلُهُ وَلَوْ مَعَهُ﴾

Boleh memakan ulat buah, baik masih hidup atau sudah mati. Dengan syarat tidak terpisah dari buahnya. Jika terpisah, maka hukum mengonsumsinya haram.

7. Status Terasi

Apakah terasi yang diproses dari ikan kecil yang dilembutkan hukumnya najis?

Jawaban: Terasi tersebut hukumnya suci dan boleh dikonsumsi.

Referensi:

❏ **بُغْيَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَلِيٍّ وَفَا المَدُورِي (ص: ١٠٧)**

(مَسْأَلَةٌ ت) الإِدَامُ المَصْنُوعُ فِي بَعْضِ البِلَادِ مِنْ مَذْقُوقِ الأَسْمَاكِ الصَّغَارِ قَبْلَ إِزَالَةِ أَرْوَاقِهَا ظَاهِرٌ وَكَذَلِكَ الأَسْمَاكِ الكِبَارُ عَلَى نِزَاجٍ فِيهِ.

Lauk-pauk di sebagian daerah yang dibuat dari tumbukan ikan-ikan kecil yang kotorannya belum dihilangkan, hukumnya suci. Begitu pula ikan yang besar yang masih dalam perdebatan ulama.

❏ **بُغْيَةُ المُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ١٥) الحَرَمَيْنِ**

وَقَدْ اتَّفَقَ ابْنَا حَجَرَ وَزِيَادُ وَ م ر وَغَيْرُهُمْ عَلَى طَهَارَةِ مَا فِي جَوْفِ السَّمَكِ الصَّغِيرِ مِنَ الدَّمِّ وَالرَّوْثِ وَجَوَازِ أَكْلِهِ مَعَهُ وَأَنَّهُ لَا يَنْجُسُ بِهِ الدَّهْنُ بَلْ جَرَى عَلَيْهِ م ر الكَبِيرُ أَيْضاً وَلَأنَّ لَنَا قَوْلًا قَوِيًّا أَنَّ السَّمَكَ لَا دَمَ لَهُ لِأَنَّهُ يَبْيَضُ إِذَا وُضِعَ فِي الشَّمْسِ.

Imam Ibn Hajar, Ibn Ziyad, al-Ramli, dan lainnya sepakat mengenai kesucian darah dan kotoran yang berada pada perut ikan kecil. Boleh memakan ikan beserta darah dan kotoran tersebut. Bahkan, al-Ramli berpendapat bahwa hal tersebut juga berlaku pada ikan yang besar. Dan karena juga ada pendapat yang kuat dari golongan mazhab Syafii, bahwa ikan tidak memiliki darah. Sebab ikan akan memutih jika dijemur di bawah terik matahari.

8. Makanan Mengandung Boraks dan Formalin

Apa hukum mengonsumsi makanan yang mengandung zat berbahaya, seperti formalin, boraks, dan pewarna pakaian?

Jawaban: Hukumnya haram. Kecuali dosisnya kecil, dibutuhkan, dan tidak berbahaya.

Referensi:

❏ **مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الْحَقِيبِ الشَّرِينِي (٣٥٣/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَيَحْرُمُ تَنَاوُلُ مَا يَضُرُّ الْبَدَنَ أَوْ الْعَقْلَ كَالْحَجَرِ وَالتُّرَابِ وَالزَّجَاجِ وَالسَّمِّ بِتَثْلِيثِ السَّيْنِ وَالْفَتْحُ أَفْصَحُ
كَأَلْفَيُونٍ وَهُوَ لَبَنُ الْحَشَايِشِ لِأَنَّ ذَلِكَ مُضِرٌّ وَرُبَّمَا يَقْتُلُ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى {وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى
التَّهْلُكَةِ} [البقرة: ١٩٥] لَكِنَّ قَلِيلَهُ يَحِلُّ تَنَاوُلُهُ لِلتَّدَاوِي بِهِ إِنْ غَلَبَتِ السَّلَامَةُ وَاحْتِيَاجُ إِلَيْهِ كَمَا فِي أَصْلِ
الرَّوْضَةِ.

Haram memakan sesuatu yang dapat membahayakan tubuh dan akal. Seperti batu, pasir, kaca, dan racun. Akan tetapi, halal mengonsumsi benda tersebut dengan kadar sedikit untuk pengobatan, jika memang aman dikonsumsi dan dibutuhkan.

9. Isu Bakso Daging Tikus

Bolehkah makan bakso yang diisukan terbuat dari daging tikus?

Jawaban: Boleh selama isu tersebut tidak terbukti benar.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١٠٥/١) الْحَرَمَيْنِ
سُئِلَ ابْنُ الصَّلَاحِ عَنِ الْجُرُوحِ الَّذِي اشتهَرَ عَلَى أَلْسِنَةِ النَّاسِ أَنَّ فِيهِ شَحْمَ الْخِنْزِيرِ؟ فَقَالَ: لَا يُحْكَمُ
بِنَجَاسَتِهِ إِلَّا بِتَحْقُقِ النَّجَاسَةِ. اهـ

Imam Ibn Şalah ditanya mengenai satu tenunan yang masyhur dari mulut ke mulut bahwa di dalamnya terdapat lemak babi. Beliau menjawab, "Tenunan itu tidak dihukumi najis, kecuali benar-benar terbukti kenajisannya."

10. Usus Terdapat Kotoran

Apa hukum mengonsumsi usus yang di dalamnya masih terdapat sisa kotoran?

Jawaban: Boleh, selama kotoran tersebut sulit dihilangkan.

Referensi:

نَهَايَةُ الْمُحْتَاجِ عَلَى الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (١٠١/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَأَفْتَى جَمْعٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ بِالْعَفْوِ عَمَّا يَبْقَى فِي نَحْوِ الْكَرِشِ مِمَّا يَشُقُّ غَسْلُهُ وَتَنْقِيَّتُهُ مِنْهُ. وَالصَّابِطُ فِي
جَمِيعِ ذَلِكَ أَنَّ الْعَفْوَ مَنْوُوطٌ بِمَا يَشُقُّ الْإِحْتِرَازُ عَنْهُ غَالِبًا

Ulama Yaman berfatwa bahwa kotoran yang tersisa dalam babat yang sulit dibersihkan hukumnya di-ma'fu.

11. Kopi Luwak

Halalkah kopi luwak dikonsumsi? mengingat kopi tersebut merupakan biji kopi yang keluar bersama kotoran luwak?

Jawaban: Halal dengan syarat disucikan dahulu. Karena statusnya *mutanajjis*, bukan najis.

Referensi:

فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٥) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَلَوْ رَأَيْتَ أَرْقَاءَ تَبَهَيْمَةً حَبًّا فَإِنْ كَانَ صَلْبًا بِحَيْثُ لَوْ زُرِعَ نَبَتَ فَمُتَنَجَّسٌ يُغْسَلُ وَيُؤْكَلُ.

Jika seekor hewan mengeluarkan kotoran berupa biji-bijian, dan sekiranya jika ditanam akan tumbuh, maka biji tersebut hukumnya mutanajis. Cukup dibasuh saja, setelah itu boleh dimakan.

12. Lele Pemakan Kotoran

Bolehkah memakan lele yang kesehariannya diberi pakan kotoran atau benda najis?

Jawaban: Boleh. Akan tetapi, bisa menjadi makruh jika rasa, warna, atau bau lele berubah lantaran pakan najis tersebut.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٣٥١/٢) الْحَرَمَيْنِ وَيُكْرَهُ جُلَالَةٌ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ نَعِيمٍ كَدُجَاجٍ إِنْ وَجِدَ فِيهَا رِيحُ النَّجَاسَةِ. (قوله: ويكره جلاله) أَي وَيُكْرَهُ أَكْلُ لَحْمِ الْجُلَالَةِ وَبَيْضِهَا وَكَذَا شُرْبُ لَبَنِهَا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَالْجُلَالَةُ هِيَ الَّتِي تَأْكُلُ الْجِلَّةَ وَهِيَ بِفَتْحِ الْجِيمِ وَكَسْرِهَا وَضَمِّهَا الْبَغْرَةُ كَذَا فِي الْقَامُوسِ لَكِنَّ الْمُرَادَ بِهَا هُنَا النَّجَاسَةُ مُطْلَقًا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَوْلُهُ: إِنْ وَجِدَ فِيهَا رِيحُ النَّجَاسَةِ تَقْيِيدٌ لِلْكَرَاهَةِ، أَيِ تَحَلُّ الْكَرَاهَةِ إِنْ ظَهَرَ فِي لَحْمِهَا رِيحُ النَّجَاسَةِ وَمِثْلُهُ مَا إِذَا تَغَيَّرَ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ مَا ذُكِرَ فَلَا كَرَاهَةَ وَإِنْ كَانَتْ لَا تَأْكُلُ إِلَّا النَّجَاسَةَ. ﴾

Makruh mengonsumsi julalah (hewan yang memakan kotoran), ketika terdapat bau najis pada daging hewan tersebut. Begitu juga ketika rasa dan warnanya berubah. Jika tidak ada perubahan sama sekali, hukumnya tidak makruh.

13. Cairan Hitam Cumi-cumi

Bolehkah cairan hitam cumi-cumi dikonsumsi?

Jawaban: Boleh, karena hukumnya suci.

Referensi:

﴿ بُلْغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورٍ عَلِيٍّ وَقَا الْمَذُورِيِّ (ص: ١٠٦) وَقَدْ قَالَ بَعْضُ مَسَائِدِنَا إِنَّ هَذَا السَّوَادَ شَيْءٌ جَعَلَهُ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ ثُرْسًا يَتَرَسُّ بِهِ عَنْ كِبَارِ الْحَيَتَانِ فَإِذَا قَصَدَهُ حُوتٌ كَبِيرٌ لِيَأْكُلَهُ أَخْرَجَ هَذَا السَّوَادَ فَاخْتَفَى بِهِ عَنْهُ فَلَا يُقَاسُ بِالْقَيْءِ وَلَا بِاللُّعَابِ لِكَوْنِهِ خَاصًّا لَهُ بِهَذِهِ الْخُصُوصِيَّةِ وَيَكُونُ ظَاهِرًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ. ﴾

Sebagian guru kami menyatakan bahwa cairan hitam yang muncul dari sebagian ikan adalah anugerah Allah Swt. sebagai pelindung dari ikan yang lebih besar. Ketika ikan besar ingin memangsanya, dia akan mengeluarkan cairan itu sebagai tempat persembunyian. Cairan tersebut tidak dapat disamakan dengan muntahan dan liur, karena cairan itu adalah ciri khas baginya, dan hukumnya suci.

14. Yuyu

Apakah hewan yuyu boleh dimakan?

Jawaban: Menurut mazhab Syafii haram. Sedangkan menurut mazhab Maliki halal.

Referensi:

عَيْشُ الْبَحْرِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَنْوَار (ص: ٩) مَعَهْد دَارُ الْعُلُوم
(السَّرَطَانُ) مِنْ حَيَوَانَ الْمَاءِ الَّذِي لَا يَعِيشُ دَائِمًا فِيهِ وَالْبَرُّ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَهُوَ بِالْجَاوِيِّ الْعَرِيضِيِّ ثَلَاثَةٌ
أَسْمَاءُ السَّرِينِطِيلُ الَّذِي يَسْكُنُ فِي السَّاحِلِ وَثَانِيهَا الْوَيْدُغُ يَسْكُنُ فِي أَطْرَافِ النَّهْرِ وَالْبُسْتَانِ وَثَالِثُهَا
الْيُؤْيُؤُ الَّذِي يَسْكُنُ فِيهِمَا وَفِي الْأَرْضِ الْمَرْزَعَةُ وَهَذَا الْمَذْكُورُ هُوَ عَيْنُ السَّرَطَانِ الْحَكْمُ يَحْرُمُ أَكْلُهُ
لِلْحَبَبِ خِلَافًا لِمَالِكٍ الْقَائِلِ بِحِلِّهِ فَيَجُوزُ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَأْكُلَهُ تَقْلِيدًا لِمَالِكٍ وَلَكِنْ الْأَوَّلَى تَرْكُهُ اخْتِيَاظًا.

Yuyu adalah hewan yang hidup di sungai, kebun, dan sawah. Yuyu sama dengan kepiting yang haram dikonsumsi. Berbeda dengan Imam Malik yang menyatakan bahwa kepiting hukumnya halal. Boleh bagi seseorang memakannya dengan mengikuti pendapat Imam Malik. Akan tetapi, yang lebih utama meninggalkannya.

15. Keong

Apakah hewan keong boleh dimakan?

Jawaban: Boleh menurut Imam al-Ramli. Sedangkan menurut Ibn Hajar, hukumnya haram.

Referensi:

الصَّوَاعِقُ الْمُخْرِقَةُ لِلْأَوْهَامِ الْكَاذِبَةِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ مُحْتَارِ بْنِ عَطَّارِ الْجَاوِيِّ (ص: ١٣) مَعَهْد لِنَرِيَا
فَعَلَى كَلَامِ الْمَجْمُوعِ وَابْنِ عَدْلَانَ وَأَيْمَةَ عَصْرِهِ وَالْذَمِيرِيِّ وَالشَّهَابِ الرَّمْلِيِّ وَمُحَمَّدِ الرَّمْلِيِّ وَالْحَطِيبِ فِي
الْمُغْنِيِّ قَالِ الرَّمِينِيُّ وَالتَّوْتُوتُ وَالْكَيْنُوتُ حَلَالٌ لِأَنَّهَا مِثْلُ الدَّنِيلِيسِ الَّذِي اتَّفَقُوا عَلَى حِلِّهِ وَدَاخِلٌ فِي أَنْوَاعِ
الصَّدَفِ الَّذِي ظَاهِرُ كَلَامِ الْمَجْمُوعِ عَلَى حِلِّهِ. وَعَلَى كَلَامِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ وَالزَّرْكَشِيِّ وَابْنِ حَجَرَ فِي
الْفَتَاوِيِّ الْكُبْرَى وَالثَّخَفَةِ فَالْمَذْكُورَاتُ حَرَامٌ.

Remis (sejenis kerang), tutut (sejenis siput), dan keong halal dikonsumsi menurut kebanyakan ulama, karena termasuk dari jenis kerang yang disepakati kehalalannya. Sedangkan menurut Ibn 'Abdi al-Salam dan Ibn Hajar semuanya haram dikonsumsi.

16. Kepiting

Halalkah hewan kepiting itu?

Jawaban: Halal. Sebab hidupnya di laut. Sedangkan kehidupannya di darat bersifat hanya sementara, seperti sifat hidupnya hewan yang telah disembelih.

Referensi:

عَيْشُ الْبَحْرِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَنْوَارٍ (ص: ٢) مَعَهْد دَارِ الْعُلُومِ

(الكفيطع) مِنْ حَيَوَانِ الْبَحْرِ الَّذِي لَا يَعِيشُ إِلَّا فِيهِ وَهُوَ يُشْبِهُ الرَّجُوعَنَ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَالْكَفِيطَعُ حُكْمُهُ جِلُّ الْأَكْلِ لِأَنَّ عَيْشَهُ فِي الْبَرِّ عَيْشٌ مَذْبُوحٌ أَوْ عَيْشٌ حَيٌّ لَا يَدُومُ وَمَنْ قَالَ بِتَحْرِيمِهِ لَمْ يَأْتِ عَلَى تَحْرِيمِهِ دَلِيلٌ مِنْ قَوْلِ الْعُلَمَاءِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمَا نَقَلَ بَعْضُ الْمَشَائِخِ مِنَ الْإِفْتَاءِ بِتَحْرِيمِهِ لَمْ يَصِحَّ عَلَى تَحْرِيمِهِ فَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى أَنَّ الْحَيَوَانَ الْبَحْرِيَّ الَّذِي لَا يَعِيشُ إِلَّا فِيهِ يُؤْكَلُ لِعُمُومِ الْآيَةِ وَمَا ذُكِرَ فِي الْكِتَابِ الْمَجْمُوعِ الْجَاوِي أَنَّ الْكَفِيطَعِ حَرَامٌ لَمْ يَأْتِ عَلَى تَحْرِيمِهِ دَلِيلٌ وَلَا نَقَلَ مِنْ قَوْلِ الْعُلَمَاءِ فَلَا يُلْتَفَتُ إِلَيْهِ إِه

Kepiting hukumnya halal dimakan. Karena kehidupannya di darat adalah kehidupan yang tidak lama.

17. Doping

Apa hukum mengonsumsi doping sebagai pendongkrak stamina?

Jawaban: Hukumnya sesuai dengan tujuan meminumnya. Bisa sunah jika bertujuan sebagai penyemangat ibadah, selama tidak berdampak buruk pada kesehatan.

Referensi:

مَجْمُوعَةُ سَبْعَةِ كُتُبٍ مُفِيدَةٍ (ص: ١٦٤) الْحَرَمَيْنِ

وَأَمَّا الْقَهْوَةُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَالْحَاصِلُ أَنَّ ذَاتَهَا مُبَاحَةٌ مَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِهَا عَارِضٌ يَقْتَضِي التَّحْرِيمَ كِإِدَارَتِهَا عَلَى هَيْئَةِ الْحَرِّ الْمَخْصُوصَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - قَدْ تَكُونُ وَسِيلَةً لِلْخَيْرِ تَارَةً وَلِلشَّرِّ أُخْرَى وَلِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ: أَيْ فَإِنْ قُصِدَتْ لِلْإِعَانَةِ عَلَى قُرْبَةٍ كَانَتْ قُرْبَةً أَوْ مُبَاجَ كَانَتْ مُبَاحَةً أَوْ مَكْرُوهَةً كَانَتْ مَكْرُوهَةً أَوْ حَرَامًا كَانَتْ حَرَامًا

Pada dasarnya kopi halal dikonsumsi selama tidak ada keharaman yang menyertainya, seperti memutarkannya dengan gaya khas arak. Terkadang kopi menjadi pendongkrak semangat untuk perbuatan baik dan juga perbuatan buruk. Hukum mengonsumsi kopi bisa sunah, mubah, makruh, bahkan haram tergantung tujuannya.

18. Ikan Asin

Apa hukum mengonsumsi ikan asin? mengingat kotorannya tidak dibersihkan dalam prosesnya?

Jawaban: Menurut sebagian pendapat boleh, tetapi makruh. Baik ikannya besar atau kecil. Sebab isi perut ikan dianggap tidak najis.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٦٢٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيُخْرَهُ أَكُلُ سَمَكٍ مَشْوِيٍّ قَبْلَ تَطْيِيبِ جَوْفِهِ أَيْ قَبْلَ إِخْرَاجِ مَا فِي جَوْفِهِ مِنَ الْمُسْتَقْدَرَاتِ. وَظَاهِرُهُ أَنَّهُ
يَجُوزُ أَكْلُهُ مَعَ مَا فِي جَوْفِهِ مُطْلَقًا وَلَوْ كَانَ كَبِيرًا. وَقَيَّدَ فِي مَبْحَثِ التَّجَاسَةِ جَوَازَ ذَلِكَ بِالصَّغِيرِ، وَعِبَارَتُهُ
هُنَاكَ: وَنَقَلَ فِي الْجَوَاهِرِ عَنِ الْأَصْحَابِ لَا يَجُوزُ أَكُلُ سَمَكٍ مُلَحٍّ وَلَمْ يُنَزَّغْ مَا فِي جَوْفِهِ أَيْ مِنَ
الْمُسْتَقْدَرَاتِ وَظَاهِرُهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ كَبِيرَةٍ وَصَغِيرَةٍ. لَكِنْ ذَكَرَ الشَّيْخَانِ جَوَازَ أَكْلِ الصَّغِيرِ مَعَ مَا فِي جَوْفِهِ
لِعُسْرِ تَنْقِيَةِ مَا فِيهِ. اهـ

Makruh memakan ikan panggang sebelum kotorannya dibersihkan. Keterangan ini mengindikasikan bahwa ikan tersebut halal dimakan bersama kotoran di dalamnya, baik ikan besar maupun kecil. Dikutip dari keterangan al-Ashab, haram memakan ikan asin yang besar atau kecil bersama kotorannya. Akan tetapi, menurut al-Nawawi dan al-Rafi'i, boleh memakan ikan kecil sekaligus isi perutnya, karena sulit untuk membersihkannya.

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَاعِلَوَيْ (ص: ١٥) الْحَرَمَيْنِ
وَقَدْ اتَّفَقَ ابْنَا حَجَرَ وَزِيَادُ وَمَوْغِيْرُهُمْ عَلَى طَهَارَةِ مَا فِي جَوْفِ السَّمَكِ الصَّغِيرِ مِنَ الدَّمِّ وَالرَّوْثِ وَجَوَازِ
أَكْلِهِ مَعَهُ وَأَنَّهُ لَا يَنْجُسُ بِهِ الدَّهْنُ بَلْ جَرَى عَلَيْهِ مِنَ الْكَبِيرِ أَيْضًا وَلِأَنَّ لَنَا قَوْلًا قَوِيًّا أَنَّ السَّمَكَ لَا دَمَ لَهُ
لِأَنَّهُ يَبْيَضُ إِذَا وُضِعَ فِي الشَّمْسِ.

Imam Ibn Hajar, Ibn Ziyad, al-Ramli, dan lainnya sepakat mengenai kesucian darah dan kotoran yang berada pada perut ikan kecil. Boleh memakan ikan beserta darah dan kotoran tersebut. Bahkan al-Ramli berpendapat bahwa hal tersebut juga berlaku pada ikan yang besar. Dan juga karena ada pendapat yang kuat dari golongan mazhab Syafii, bahwa ikan tidak memiliki darah. Sebab ikan akan memutih jika dijemur di bawah terik matahari.

19. Belut

Apakah belut halal dimakan?

Jawaban: Halal.

Referensi:

عَيْشُ الْبَحْرِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَنْوَارٍ (ص: ٦) مَعَهْدُ دَارِ الْعُلُومِ

(الْجَرْنُثُ) بِكَسْرِ الْجِيمِ وَالرَّاءِ الْمُهْمَلَةِ وَالنَّاءِ الْمُثَلَّثَةِ هُوَ مِنْ حَيَوَانَ الْمَاءِ الَّذِي لَا يَعِيشُ إِلَّا فِيهِ وَهُوَ يُشْبِهُ الْحَيَّةَ وَتُسَمَّى بِالْفَارِسِيَّةِ مَارْمَاهِي وَبِالْمَلَايُوتِ بِاللُّوتِ بِالْبَاءِ وَبِالْجَاوِي وَلُوتٌ بِالْوَاوِ وَقَالَ الْخَافِظُ أَنَّهُ يُأْكُلُ الْجِرْدَانُ وَهُوَ حَيَّةُ الْمَاءِ قَالَ الْبَغَوِيُّ عِنْدَ قَوْلِهِ تَعَالَى "أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامِهِ" إِنَّ الْجَرْنُثَ حَلَالٌ بِالْإِتِّفَاقِ.

Imam al-Bagawi berpendapat mengenai firman Allah Swt. "Telah Kuhalalkan bagi kalian buruan laut dan makanannya," bahwa belut telah disepakati kehalalannya.

20. Membuang Sisa Makanan

Apa hukum membuang sisa makanan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Kecuali sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi.

Referensi:

المَوْسُوعَةُ الْفَقْهِيَّةُ الْكُوَيْتِيَّةُ لِدَوَارَةِ الْأَوْقَافِ وَالشُّؤْنِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْكُوَيْتِ (٢١٧/١)

الْأَصْلُ فِي الْإِثْلَافِ الْحُظْرُ إِذَا كَانَ غَيْرَ مَأْذُونٍ فِيهِ شَرْعًا كِإِثْلَافِ الْمَالِكِ مَالَهُ الْمُتَنَفِّعَ بِهِ شَرْعًا وَطَبْعًا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَدْ يَكُونُ مُبَاحًا كِإِثْلَافِ مَا اسْتَغْنَى عَنْهُ مَالِكُهُ وَلَمْ يَجِدْ وَجْهًا لِإِنْتِفَاعِهِ هُوَ أَوْ غَيْرِهِ بِهِ.

Hukum asal merusak barang adalah haram selama tanpa ada legalitas syariat. Contohnya, merusak barang pribadi yang masih bisa digunakan. Akan tetapi, terkadang merusak barang hukumnya boleh. Seperti merusak barang yang tidak dibutuhkan dan tidak bisa dimanfaatkan lagi, baik bagi pemiliknya atau orang lain.

BAB DUA PULUH TIGA

PERNIKAHAN

1. Waktu Baik untuk Akad Nikah

Kapan waktu yang paling baik untuk melangsungkan akad nikah?

Jawaban: Sunah melangsungkan akad nikah di pagi hari Jumat bulan Syawal.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٠٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَبُسْنُ أَنْ يَنْوِيَ بِالتَّكَاكِجِ السُّنَّةَ وَصَوْنَ دِينِهِ وَإِنَّمَا يُثَابُ عَلَيْهِ إِنْ قَصَدَ بِهِ طَاعَةَ مَنْ نَحْوِ عَقَّةٍ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ. وَأَنْ يَكُونَ الْعَقْدُ فِي الْمَسْجِدِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأَوَّلِ النَّهَارِ وَفِي شَوَّالٍ وَأَنْ يَدْخُلَ فِيهِ أَيْضًا. ﴾

Akad nikah sunah dilaksanakan dalam masjid, pada waktu pagi, pada hari Jumat, dan bulan Syawal. Dan sunah melakukan hubungan intim pada saat tersebut.

2. Jelek Salihah Atau Cantik Tetapi Nakal

Lebih baik mana antara memilih calon istri yang jelek tetapi salihah atau cantik tetapi nakal?

Jawaban: Lebih baik memilih yang agamanya baik.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْحَقِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٨٧/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَلَوْ تَعَارَضَتْ تِلْكَ الصِّفَاتُ فَلَاؤُجَهُ تَقْدِيمُ ذَاتِ الدِّينِ مُطْلَقًا ثُمَّ الْعَقْلُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ثُمَّ النَّسَبُ ثُمَّ الْبِكَارَةُ ثُمَّ الْوِلَادَةُ ثُمَّ الْجَمَالُ ثُمَّ مَا الْمَصْلَحَةُ فِيهِ أَظْهَرَ بِحَسَبِ اجْتِهَادِهِ. ﴾

Jika kriteria calon istri saling bertentangan, menurut pendapat yang kuat, lebih didahulukan wanita yang memiliki agama secara mutlak, lalu yang pandai, lalu yang berakhlak baik, lalu yang bernasab baik, lalu perawan, lalu yang subur, lalu yang cantik, lalu yang paling maslahat menurut pandangan suami.

3. Menikahi Wanita Cantik

Apa hukum menikahi wanita yang cantik?

Jawaban: Pada dasarnya menikahi wanita yang cantik hukumnya sunah.

Tetapi jika wanita itu terlalu cantik, maka hukumnya makruh.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٩٥/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَجَمِيلَةٌ أُولَى: لِحَبْرٍ: "خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تَسُرُّ إِذَا نُظِرَتْ". (قَوْلُهُ: وَجَمِيلَةٌ) أَيُّ بِحَسَبِ طَبْعِهِ وَلَوْ سَوْدَاءَ عِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ أَوْ بِحَسَبِ ذَوِي الطَّبَاعِ السَّلِيمَةِ عِنْدَ م. ر. وَتُكْرَهُ بَارِعَةُ الْجَمَالِ لِأَنَّهَا إِمَّا أَنْ تَزْهَوِيَ أَوْ تَتَكَبَّرَ لِحَمَالِهَا أَوْ تَمْتَدَّ الْأَعْيُنُ إِلَيْهَا

Wanita cantik lebih utama dinikahi. Nabi saw. bersabda, "Sebaik-baiknya wanita ialah wanita yang membuat bahagia ketika dilihat." Menurut Ibn Hajar, cantik yang dimaksud ialah sesuai selera calon pria. Sedangkan menurut al-Ramli, cantik yang dimaksud ialah cantik yang sesuai dengan watak normal manusia. Makruh menikahi wanita yang sangat cantik. Karena bisa jadi ia akan sombong dengan kecantikannya atau banyak mata yang akan memandangnya.

4. Menjadi Comblang

Apa hukum menjadi perantara perjodohan?

Jawaban: Sunah jika kedua pihak sepadan, sudah memenuhi syarat nikah, dan ada kemaslahatan.

Referensi:

فَيْضُ الْقَدِيرِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِي (٩/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (مِنْ أَفْضَلِ الشَّفَاعَةِ أَنْ تُشْفَعَ بَيْنَ اثْنَيْنِ) الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ (فِي التَّكَاج) أَيُّ أَنْ تَكُونَ وَاسِطَةً بَيْنَهُمَا فِيهِ مُتَسَبِّبًا فِي إِيقَاعِهِ مُرْعَبًا لِكُلِّ مِنْهُمَا فِي صَاحِبِهِ يَغْنِي إِذَا وَجِدَتْ الْكَفَاءَةَ وَتَوَقَّرَتِ الشُّرُوطُ وَظَهَرَ وَجْهُ الْمَصْلَحَةِ

Termasuk pertolongan yang paling utama, ialah menjadi perantara di antara kedua calon mempelai dan menjadi penyebab tumbuhnya cinta antara keduanya. Hal ini ketika sudah ada kesetaraan, terpenuhi syarat-syarat nikah dan terdapat maslahat.

5. Sikap Ketika Tidak Cocok Pada Calon

Bagaimana sikap yang baik bagi seorang laki-laki jika tidak cocok kepada calon pasangannya?

Jawaban: Diam atau menolaknya secara halus.

Referensi:

تَحْفَةُ الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلْإِمَامِ ابْنِ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيِّ (١٩١/٧) الشَّجَارِيَّةُ الْكُبْرَى وَإِذَا لَمْ تُعْجِبْهُ سُنَّ لَهُ أَنْ يَسْكُتَ وَلَا يَقُولَ لَا أُرِيدُهَا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَضَرَرَ الطُّوْلُ دُونَ ضَرَرِ قَوْلِهِ لَا

أُرِيدُهَا فَاحْتَمِلَ عَلَى أَنَّ الْإِعْرَاضَ قَدْ يَحْصُلُ بِغَيْرِ السُّكُوتِ كَاشْتِرَاطٍ مَا يَعْلَمُ مِنْهُ أَنَّهُمْ لَا يُجِيبُونَ إِلَيْهِ
(قَوْلُهُ: جَارَتْ) أَيِ الْخِطْبَةِ

Ketika calon perempuan tidak membuat calon laki-laki tertarik, maka sunah untuk diam dan tidak berkata, "Aku tidak menginginkannya." Dampak negatif diam, masih di bawah dampak negatif dari ucapan, "Aku tidak menginginkannya" dan masih bisa ditoleransi. Tetapi, penolakan terkadang bisa dilakukan dengan selain diam. Seperti menyatakan hal yang tak sanggup dipenuhi oleh pihak perempuan.

6. Cewek Minta Dinikahi

Bolehkah seorang wanita menawarkan diri kepada laki-laki yang ia sukai untuk dinikahi?

Jawaban: Boleh, bahkan sunah bila tawaran tersebut dilayangkan pada orang yang salih.

Referensi:

📖 الْمِنْهَاجُ شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمٍ لِلْإِمَامِ مُنِيِّ الدِّينِ بْنِ شَرْفِ النَّوَوِيِّ (٢١١/٩) دَارُ إحيَاءِ التَّرَاثِ الْعَرَبِيِّ
جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي -إِلَى أَنْ
قَالَ- وَفِيهِ اسْتِخْبَابُ عَرِضِ الْمَرْأَةِ نَفْسَهَا عَلَى الرَّجُلِ الصَّالِحِ لِيَتَزَوَّجَهَا

Seorang wanita mendatangi Rasulullah, kemudian ia berkata, "Wahai Rasulallah, aku datang memberikan diri padamu." Dalam hadis tersebut, sunah bagi seorang wanita untuk menawarkan dirinya kepada laki-laki yang saleh agar dinikahi.

7. Memutus Pertunangan

Bolehkah membatalkan pertunangan secara sepihak?

Jawaban: Diperbolehkan. Tetapi memandang bahwa pertunangan adalah sebuah janji pernikahan, maka lebih baik ditepati.

Referensi:

📖 الْحَاوِي لِلْفَتَاوِي لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ جَلَالِ الدِّينِ السُّيُوطِيِّ (١٨٠/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
مَسْأَلَةٌ: رَجُلٌ خَطَبَ امْرَأَةً، ثُمَّ رَغِبَتْ عَنْهُ هِيَ أَوْ وَلِيِّهَا، فَهَلْ يَرْتَفِعُ التَّخْرِيمُ عَمَّنْ يُرِيدُ خِطْبَتَهَا؟ وَهَلِ
الْخِطْبَةُ عَقْدٌ شَرْعِيٌّ؟ وَهَلْ هُوَ عَقْدٌ جَائِزٌ مِنَ الْجَانِبَيْنِ أَمْ لَا؟ الْجَوَابُ: يَرْفَعُ تَحْرِيمُ الْخِطْبَةِ عَلَى الْغَيْرِ
بِالرَّغْبَةِ عَنْهُ فِيمَا يَظْهَرُ، وَإِنْ لَمْ يَتَعَرَّضُوا لَهُ وَإِنَّمَا تَعَرَّضُوا لِمَا إِذَا سَكَنُوا أَوْ رَغِبَ الْخَاطِبُ، وَالظَّاهِرُ أَنَّ
الْخِطْبَةَ لَيْسَ بِعَقْدٍ شَرْعِيٍّ، وَإِنْ تُحِيلَ كَوْنُهَا عَقْدًا فَلَيْسَ بِلَازِمٍ بَلْ جَائِزٌ مِنَ الْجَانِبَيْنِ قَطْعًا.

Zahir-nya, lamaran bukanlah akad secara syariat. Seandainya dikatakan akad, maka bukanlah akad yang mengikat.

📖 الفقه الإسلامي وأدلته للشَّيخ وَهْبَةُ بْنُ مُصْطَفَى الرَّحْيَلِيِّ (٦٤٩٢/٩) دَارُ الْفِكْرِ
الْحِطْبَةُ مُجَرَّدٌ وَعْدٌ بِالزَّوْاجِ وَلَيْسَتْ زَوْجًا فَإِنَّ الزَّوْاجَ لَا يَتِمُّ إِلَّا بِإِعْقَادِ الْعَقْدِ الْمَعْرُوفِ

Lamaran hanyalah janji untuk menikah, bukan pernikahan. Karena pernikahan tidak bisa dilakukan kecuali dengan akad yang sudah maklum diketahui.

📖 الْأَذْكَارُ لِلْإِمَامِ مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفٍ أَبِي زَكَرِيَّا التَّوَوِّي (ص: ٣١٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ مَنْ وَعَدَ إِنْسَانًا شَيْئًا لَيْسَ بِمَنْهِيٍّ عَنْهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَفِي بِوَعْدِهِ، وَهَلْ ذَلِكَ وَاجِبٌ، أَمْ مُسْتَحَبٌّ؟ فِيهِ خِلَافٌ بَيْنَهُمْ ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَالْجُمْهُورُ إِلَى أَنَّهُ مُسْتَحَبٌّ، فَلَوْ تَرَكَهُ فَاتَّهَ الْفَضْلُ وَارْتَكَبَ الْمَكْرُوهَ كَرَاهَةً تَنْزِيهِهِ شَدِيدَةً وَلَكِنْ لَا يَأْتُمُّ، وَذَهَبَ جَمَاعَةٌ إِلَى أَنَّهُ وَاجِبٌ

Para ulama sepakat bahwa seseorang yang berjanji pada orang lain dengan sesuatu yang tidak dilarang sebaiknya menepati janjinya. Apakah menepati janji wajib atau sunah? Khilaf. Imam Syafii, Abu Hanifah, dan mayoritas ulama menghukumi sunah. Dan jika tidak ditepati, maka ia tidak mendapat keutamaan dan melakukan hal yang sangat makruh meski tidak berdosa. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa menepati janji adalah wajib.

8. Berduaan Dengan Calon Istri

Apa hukum berduaan dengan calon istri?

Jawaban: Haram.

Referensi:

📖 الفقه الإسلامي وأدلته للشَّيخ وَهْبَةُ بْنُ مُصْطَفَى الرَّحْيَلِيِّ (٦٥٠٨/٩) دَارُ الْفِكْرِ
بَيَّنَّا أَنَّ الْحِطْبَةَ لَيْسَتْ زَوْجًا وَإِنَّمَا هِيَ مُجَرَّدٌ وَعْدٌ بِالزَّوْاجِ فَلَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهَا شَيْءٌ مِنْ أَحْكَامِ الزَّوْاجِ وَلَا الْخُلُوءُ بِالْمَرْأَةِ أَوْ مُعَاشَرَتُهَا بِإِنْفِرَادٍ؛ لِأَنَّهَا مَا تَزَالُ أَجْنَبِيَّةً عَنِ الْحَاطِطِ

Lamaran bukanlah pernikahan, tetapi hanya janji untuk menikah. Maka hukum pernikahan tidak berlaku setelah lamaran. Tidak diperbolehkan saling berduaan atau berinteraksi secara pribadi. Karena wanita tersebut masih orang lain bagi laki-laki yang melamarnya.

9. Menyembunyikan Aib Saat Akan Menikah

Apakah seorang laki-laki harus menyebutkan segala aib kepada pihak perempuan ketika akan menikah?

Jawaban: Diperinci:

- Jika aib itu merupakan sesuatu yang memperbolehkan *khiyar* (opsi meneruskan atau membatalkan akad) seperti impoten, maka

wajib menyebutkannya.

- b) Jika aib tidak sampai memperbolehkan *khiyar* seperti perangai buruk, maka sunah.
- c) Jika aib itu merupakan sebuah maksiat, maka haram menyebutkannya.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِيَّانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٤٩٣/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَلَوْ أُسْتُشِيرَ فِي أَمْرِ نَفْسِهِ فَإِنْ كَانَ فِيهِ مَا يُثْبِتُ الْخِيَارَ فِيهِ وَجَبَ ذِكْرُهُ لِلزَّوْجَةِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ مَا يُقَلِّلُ
الرَّغْبَةَ فِيهِ، وَلَا يُثْبِتُ الْخِيَارَ كُسُوءِ الْخُلُقِ وَالشَّحِّ أُسْتُحِبَّ، وَإِنْ كَانَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَعَاصِي وَجَبَ عَلَيْهِ
التَّوْبَةُ فِي الْحَالِ وَسَتْرُ نَفْسِهِ وَلَا يَذْكُرُهُ

Jika seorang laki-laki ditanya tentang profilnya, dan ia memiliki aib yang menetapkan khiyar nikah, maka wajib menyebutkannya. Bila dalam dirinya ada aib yang dapat mengurangi rasa cinta tetapi tidak menyebabkan khiyar, seperti perangai buruk dan pelit, maka sunah menyebutkannya. Bila aibnya merupakan kemaksiatan, maka wajib baginya bertaubat dan tidak menyebutkannya pada siapapun.

10. Hadiah Lamaran Diminta Kembali

Apakah boleh menarik hadiah lamaran jika ternyata akad nikah tidak jadi dilangsungkan?

Jawaban: Diperinci;

- a) Boleh jika tujuan pemberiannya tanpa niat atau demi urusan pernikahan.
- b) Tidak boleh jika pemberian tersebut selain motif di atas.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِيَّانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٤٩٠/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(سُئِلَ م ر) عَمَّنْ خَطَبَ امْرَأَةً وَأَنْفَقَ عَلَيْهَا لِيَتَزَوَّجَهَا وَلَمْ يَحْضِلِ التَّزْوُجُ بِهَا فَهَلْ لَهُ الرُّجُوعُ بِمَا أَنْفَقَهُ
لِأَجْلِ ذَلِكَ أَمْ لَا؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ لَهُ الرُّجُوعَ بِمَا أَنْفَقَهُ عَلَى مَنْ دَفَعَهُ لَهُ سَوَاءٌ كَانَ مَا كَلًّا أَمْ مَشْرَبًا أَمْ مَلْبَسًا
أَمْ حُلِيًّا، وَسَوَاءٌ رَجَعَ هُوَ أَمْ مُحِبِّبَةً أَمْ مَاتَ أَحَدُهُمَا لِأَنَّهُ إِنَّمَا أَنْفَقَ لِأَجْلِ تَزْوُجِهَا فَيَرْجِعُ بِهِ إِنْ بَقِيَ وَبَيَدِلِهِ
إِنْ تَلَفَ أَوْ بَعْضُ تَصَرُّفٍ. وَتَحُلُّ رُجُوعِهِ حَيْثُ أَطْلَقَ أَوْ قَصَدَ الْهَدِيَّةَ لِأَجْلِ النِّكَاحِ، فَإِنْ قَصَدَ الْهَدِيَّةَ لَا
لِأَجْلِ ذَلِكَ فَلَا رُجُوعَ

Bagi pihak laki-laki, boleh mengambil kembali barang yang telah diberikan saat lamaran. Baik itu makanan, minuman, pakaian, atau perhiasan. Baik ia sendiri atau pihak perempuan yang membatalkan pertunangan, atau salah satu dari keduanya meninggal. Hal ini karena pemberian tersebut demi berlangsungnya pernikahan.

Hukum tersebut berlaku, jika pemberian tersebut tanpa niat atau hadiah demi tujuan pernikahan. Jika tujuan hadiah bukan seperti itu, maka tidak boleh diminta kembali.

11. Menolak Calon Istri Pilihan Ayah

Bolehkah seorang anak laki-laki menolak menikah dengan calon istri pilihan orang tuanya?

Jawaban: Boleh. Akan tetapi, lebih baik menuruti pilihan orang tua.

Referensi:

الآداب الشرعية والمنح المرعية للشيخ محمد بن مفلح الحنبلي (٣٣٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
قَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ رَحِمَهُ اللَّهُ إِنَّهُ لَيْسَ لِأَحَدِ الْآبَوَيْنِ أَنْ يُلْزِمَ الْوَلَدَ بِنِكَاحٍ مَنْ لَا يُرِيدُ، وَإِنَّهُ إِذَا امْتَنَعَ لَا
يَكُونُ عَاقًا

Syekh Taqi al-Din berkata, "Tidak berhak bagi orang tua memaksa anaknya untuk menikah dengan orang yang tidak disukainya. Jika anak menolak, itu bukanlah durhaka."

إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بِابِصِيلٍ (١١٤/٢) الْحَرَمَيْنِ
(وَمِنْ مَعَاصِي كُلِّ بَدَنِ عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَهُوَ مَا يَتَأَذَّيَانِ) أَوْ أَحَدُهُمَا إِذَا لَيْسَ بِالْهَيْئِ فِي الْعُرْفِ وَإِنْ لَمْ
يَكُنْ مُحَرَّمًا لَوْ فَعَلَهُ مَعَ الْغَيْرِ-إِلَى أَنْ قَالَ- وَعَلَيْهِ لَوْ أَمَرَهُ بِطَلَاقٍ مَنْ يُحِبُّهَا فَلَمْ يَتَّصِلْ أَمْرُهُ لَمْ يَأْتُمْ
وَالْأَفْضَلُ الْإِمْتِنَالُ.

Jika orang tua memerintahkan untuk menceraikan istri yang dia cintai, lalu ia tidak mengikuti perintah tersebut, maka tidak dosa, tetapi yang lebih utama ialah mengikuti perintah.

12. Menikahkan Pasangan Zina

Bolehkah wanita yang hamil di luar nikah dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya?

Jawaban: Boleh dan sah. Jika kandungan lahir setelah enam bulan lebih sedikit setelah akad nikah, maka nasab si anak ikut kepada ayahnya.

Referensi:

الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْنِيِّ (٦٦٤٨ /٩) دَارُ الْفِكْرِ
يَجِلُّ بِالْإِثْمَانِ لِلزَّانِي أَنْ يَتَزَوَّجَ بِالزَّانِيَةِ الَّتِي زَنَى بِهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِوَلَدٍ بَعْدَ مُضِيِّ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ وَقْتِ الْعَقْدِ
عَلَيْهَا، ثَبَتَ نَسَبُهُ مِنْهُ

Halal bagi laki-laki zina menikah dengan pasangan zinanya. Apabila wanita tersebut melahirkan setelah enam bulan dari pernikahan, maka nasab anak ikut

kepada ayahnya.

13. Walimah Menunggu Punya Uang

Apakah walimah yang ditunda sampai punya uang masih dihukumi sunah?

Jawaban: Masih sunah. Karena kesunahan walimah tidak memiliki batas akhir. Sementara waktu yang paling baik ialah setelah pasutri berhubungan badan.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (٥١٩/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَاسْتَنْبَطَ السُّبْكِيُّ مِنْ كَلَامِ الْبَغَوِيِّ أَنَّ وَقْتُهَا مُوسَّعٌ مِنْ حِينِ الْعَقْدِ وَلَا آخِرَ لَوَقْتِهَا فَيَدْخُلُ وَقْتُهَا بِهِ،
وَالْأَفْضَلُ فَعْلُهَا بَعْدَ الدُّخُولِ أَيْ عَقِبَهُ؛ «لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُؤْلَمْ عَلَى نِسَائِهِ إِلَّا بَعْدَ الدُّخُولِ»
فَتَحِبُّ الْإِجَابَةُ إِلَيْهَا مِنْ حِينِ الْعَقْدِ وَإِنْ خَالَفَ الْأَفْضَلُ فَلَا تَحِبُّ الْإِجَابَةُ قَبْلَ الْعَقْدِ وَإِنْ اتَّصَلَ بِهَا وَلَا
تَفُوتُ بِطَّلَاقٍ وَلَا مَوْتٍ وَلَا بِطُولِ الزَّمَنِ فِيمَا يَظْهَرُ كَالْعَقِيقَةِ اهـ

Al-Subki mencetuskan hukum dari pendapat al-Bagawi bahwa, waktu walimah dimulai dari akad nikah dan tidak ada batas akhir. Yang lebih utama ialah menggelar walimah setelah pasutri berhubungan badan.

14. Hukum Walimah Bagi Keluarga Mempelai Putri

Apakah bagi pihak mempelai putri juga disunahkan menyelenggarakan acara walimah?

Jawaban: Sunah menurut sebagian pendapat.

Referensi:

شَرْحُ الْيَاقُوتِ التِّفَيْسِيِّ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٥٩٧) دَارُ الْمِنْهَاجِ
وَهَلْ تُسَنُّ لِلزَّوْجِ أَمْ لِلزَّوْجَةِ؟ قَالُوا إِنَّهَا تُسَنُّ لِلزَّوْجِ إِلَّا أَنَّ طَائِفَةً قَالَتْ تُنْدَبُ نَدْبًا عَامًّا مِنْ أَجْلِ الْفَرَجِ
وَإِظْهَارِ السَّرِّ

Apakah kesunahan walimah itu bagi suami atau istri? Mayoritas ulama berpendapat, walimah hanya disunahkan bagi suami. Hanya saja, sebagian ulama berpendapat walimah tetap disunahkan bagi istri. Karena tujuan dari walimah sendiri ialah menampakkan kebahagiaan.

15. Undangan Walimah Lewat Whatsapp

Apakah undangan yang dikirim lewat WA, sms, atau yang lain tetap mewajibkan menghadiri walimah?

Jawaban: Tetap mewajibkan.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الْمُحْتَاجِ عَلَى الْمُنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (١٢٩/٦) دَارُ الْفِكْرِ
(وَأَمَّا تَحِبُّ) الْإِجَابَةُ عَلَى الصَّحِيحِ - إِلَى أَنْ قَالَ - (بَشَرُطُ أَنْ) يُخَصَّهُ بِدَعْوَةٍ وَلَوْ بِكِتَابَةٍ أَوْ رِسَالَةٍ مَعَ ثِقَةٍ
أَوْ مُمَيِّزٍ لَمْ يُجَرَّبْ عَلَيْهِ الْكَذِبُ جَازِمَةً

Menurut pendapat yang sahih, wajib menghadiri (walimah ursy) dengan syarat dia mendapat undangan khusus, meski lewat surat.

16. Obat Kuat

Apa hukum memakai obat kuat saat berhubungan intim?

Jawaban: Sunah.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٥٠٠/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيُنْدَبُ الثَّقَوِيُّ لَهُ بِأَدْوِيَةٍ مُبَاحَةٍ مَعَ رِعَايَةِ الْقَوَانِينِ الطَّبِيبِيَّةِ وَمَعَ قَصْدِ صَالِحٍ كَعِفَّةٍ وَنَسْلِ لِأَنَّهُ وَسِيلَةٌ
لِمَحْبُوبٍ فَلْيَكُنْ مُحَبُّوبًا وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ يَتْرُكُ الثَّقَوِيَ الْمَذْكُورَ فَيَتَوَلَّدُ مِنَ الْوُطْئِ مُضَارٌّ جَدًّا.

Sunah memakai obat kuat dengan obat yang mubah, dengan tetap menjaga aturan kesehatan dan tujuan baik, seperti menjaga diri dan keturunan. Hal ini karena obat kuat sebagai jalan menuju hal sunah, maka hukumnya juga sunah.

17. Jarak Wajib Hadiri Walimah

Sampai berapa jauhkah seseorang harus menghadiri undangan resepsi pernikahan?

Jawaban: Disesuaikan tradisi yang berlaku. Jika di masyarakat telah mentradisi menghadiri resepsi pernikahan di tempat yang jauh, dan andai tidak hadir bisa memutus tali persaudaraan, maka wajib menghadirinya.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢١٤) الْحَرَمَيْنِ
(فَائِدَةٌ) لَمْ أَرِ أَحَدًا مِنْ أَئِمَّتِنَا ضَبَطَ الْمَسَافَةَ الَّتِي تَحِبُّ إِجَابَةُ الدَّاعِي لَوْلِيمَةِ الْعُرْسِ إِلَيْهَا وَيُؤَخِّدُ مِنْ
مُتَفَرِّقَاتٍ كَلَامِهِمْ اِحْتِمَالًا: أَحَدُهُمَا ضَبَطَهَا بِمَسَافَةِ الْعَدْوَى قِيَاسًا عَلَى أَدَاءِ الشَّهَادَةِ بِجَمِيعِ أَنْ كُلًّا حَقٌّ
أَدْمِيٌّ ثَانِيهِمَا ضَبَطَهَا بِمَا تَحِبُّ إِجَابَةُ الْجُمُعَةِ مِنْهُ لِأَنَّ الْجُمُعَةَ قَرْضُ عَيْنٍ فَإِذَا أُسْقِطَتْ عَنْ مَنْ لَمْ يَسْمَعْ
النِّدَاءَ فَكَذَلِكَ يَسْقُطُ وَجُوبُ الْإِجَابَةِ وَهَذَا أَقْرَبُ وَأَقْرَبُ مِنْهُ اِحْتِمَالٌ ثَالِثٌ وَهُوَ الْعُرْفُ الْمَطْرُودُ عِنْدَ كُلِّ
قَوْمٍ فِي نَاحِيَّتِهِمْ فَإِنْ اعْتَادُوا الدَّعْوَى مِنْ مَسَافَةِ الْعَدْوَى وَأَنْ تَرَكَ الْإِجَابَةَ قَطِيعَةً عَلَى الْمَدْعُوِّ وَجَبَتْ عَلَى
الْقَوِيِّ وَإِنْ لَمْ يَعْتَادُوا لَمْ تَحِبُّ بَلْ إِنْ اعْتَادُوا عَدَمَ الدَّعَاءِ مِنْ خَارِجِ الْبَلَدِ وَإِنْ سَمِعَ النِّدَاءَ لَمْ تَحِبُّ أَه

Batasan jarak wajib menghadiri resepsi pernikahan ialah sesuai adat yang berlaku di daerah setempat. Jika di daerah setempat mentradisi undangan kepada orang jauh, dan ketidakhadirannya dapat memutus persaudaraan, maka orang yang mampu wajib menghadirinya. Jika tidak demikian, maka tidak wajib hadir. Bahkan jika mereka terbiasa tidak mengundang orang luar daerah, maka tidak wajib hadir.

18. Mewakilkkan Kehadiran Walimah

Bolehkah seseorang mewakilkkan pada orang lain untuk menghadiri walimah?

Jawaban: Tidak boleh. Karena jika memang ada uzur, maka tidak wajib menghadiri walimah.

Referensi:

﴿قُرَّةُ الْعَيْنِ بِقَتَاوِي الشَّيْخِ إِسْمَاعِيلَ زَيْنٍ (ص: ١٣١) مَعَهْدُ عُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ
فَالْتَوَكَّلْ فِي حُضُورِ الْوَلِيمَةِ غَيْرُ صَحِيحٍ وَغَيْرُ كَافٍ وَغَيْرُ مُسْقِطٍ لِلْإِثْمِ عَنِ الْمَدْعُوِّ فِي وَلِيمَةِ الْعُرْسِ إِنْ
لَمْ يَكُنْ مَعْذُورًا وَإِنْ كَانَ مَعْذُورًا فَلَا حَاجَةَ إِلَى التَّوَكُّلِ لِسُقُوطِ الطَّلَبِ بِالْعُذْرِ

Mewakilkkan untuk menghadiri walimah itu tidak sah, tidak mencukupi, dan tidak dapat menggugurkan dosa orang yang diundang jika tidak ada uzur. Jika ada uzur, maka tidak perlu mewakilkkan, karena ia tak lagi wajib menghadiri walimah.

19. Dua Undangan Bersamaan

Ketika ada dua undangan walimah yang kebetulan waktunya berbenturan, manakah yang harus didahulukan?

Jawaban: Didahulukan yang lebih dulu mengundang. Jika undangan datang bersamaan, maka didahulukan kerabat.

Referensi:

﴿كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (٧١/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ دَعَاهُ جَمَاعَةٌ أَجَابَ الْأَسْبَقَ فَإِنْ جَاؤُوا مَعًا أَجَابَ الْأَقْرَبَ رَجْمًا ثُمَّ الْأَقْرَبَ دَارًا

Jika seseorang diundang oleh banyak orang, maka wajib mendahulukan orang yang lebih dulu mengundang. Jika undangan datang bersamaan, maka wajib mendahulukan orang yang memiliki hubungan kekerabatan, kemudian yang rumahnya paling dekat.

20. Hadiri Walimah Sahabat Tanpa Diundang

Bolehkah menghadiri walimah teman tanpa diundang?

Jawaban: Boleh jika diyakini tuan rumah pasti akan merestui kehadirannya.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (١٨٦/٢) دَارُ الْفِكْرِ
وَمَعْنَى الضَّيْفِ مَنْ يَحْضُرُ الْوَلِيمَةَ بِإِذْنٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَمَّا الطُّفَيْلِيُّ وَهُوَ الَّذِي يَحْضُرُ الطَّعَامَ بِلَا إِذْنٍ مِنْ
صَاحِبِهِ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَعْلَمَ رِضَا رَبِّ الطَّعَامِ لِصَدَاقَةٍ أَوْ نَحْوِهَا

Arti tamu adalah orang yang menghadiri walimah dengan izin tuan rumah. Sedangkan tufaili adalah orang yang datang untuk makan tanpa izin pemilik makanan. Haram bagi orang tersebut melakukannya. Kecuali jika ia yakin pemilik makanan rela karena ada hubungan pertemanan atau yang lain.

21. Amplop Walimah

Sebenarnya, apa status uang pemberian saat walimah? Apakah hadiah atau hutang?

Jawaban: Diperinci. Jika tradisi yang berlaku ialah saling mengembalikan uang, atau ada indikasi pemberi ingin uangnya kembali, maka status uangnya adalah hutang. Jika tidak demikian, maka status uangnya adalah hadiah.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٨٨/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَمَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ فِي رَمَيْنَا مِنْ دَفْعِ الثُّقُوطِ فِي الْأَفْرَاجِ لِصَاحِبِ الْفَرَجِ فِي يَدِهِ أَوْ يَدِ مَأْذُونِهِ، هَلْ يَكُونُ
هِبَةً أَوْ قَرْضًا؟ أَطْلَقَ الثَّانِي جَمْعَ وَجَرَى عَلَى الْأَوَّلِ بَعْضُهُمْ قَالَ وَلَا أَتَرُ لِلْعُرْفِ فِيهِ لِاضْطِرَّابِهِ مَا لَمْ يَقُلْ
خُذْهُ مَثَلًا وَيَتَوَيَّ الْقَرْضَ وَيَصُدَّقُ فِي نِيَّةِ ذَلِكَ هُوَ وَوَارِثُهُ وَعَلَى هَذَا يُحْمَلُ إِطْلَاقُ مَنْ قَالَ بِالثَّانِي وَجَمَعَ
بَعْضُهُمْ بَيْنَهُمَا يَحْمَلُ الْأَوَّلَ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يُعْتَدِ الرَّجُوعُ بِهِ وَيَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْأَشْخَاصِ وَالْمَقْدَارِ وَالْبِلَادِ
وَالثَّانِي عَلَى مَا اغْتِيَدَ وَحَيْثُ عُلِمَ اخْتِلَافُهُ تَعَيَّنَ مَا ذَكَرَاهُ

Sebagian ulama menggabungkan dua pendapat tentang status pemberian saat resepsi. Pendapat yang mengatakan hibah, diarahkan pada kasus ketika pemberian tersebut tidak biasa dikembalikan. Dan ini berbeda-beda tergantung kondisi yang ada. Dan pendapat yang mengatakan hutang diarahkan pada kasus ketika ada adat seperti itu.

22. Makan Sepuasnya Saat Walimah

Bolehkah makan hidangan sepuasnya saat menghadiri walimah?

Jawaban: Boleh jika memang ada dugaan kuat si pemilik merelakan.

Referensi:

نَهَايَةُ الْمُحْتَاجِ عَلَى الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (٤٣٦/٦) دَارُ الْفِكْرِ
(وَلَهُ) أَنِّي الضَّيْفُ مَثَلًا (أَخُذْ مَا) - إِلَى أَنْ قَالَ - (يَعْلَمُ) أَوْ يَظُنُّ بِقَرِينَةٍ قَوِيَّةٍ بِحَيْثُ لَا يَتَخَلَّفُ الرِّضَا

عَنْهَا عَادَةً كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ (رِضَاهُ بِهِ) لِأَنَّ الْمَدَارَ عَلَى طَيْبِ نَفْسِ الْمَالِكِ فَإِذَا قَضَتْ الْقَرِينَةُ الْقَوِيَّةَ بِهِ حَلًّا وَتَخْتَلِفُ قَرَائِنُ الرِّضَا فِي ذَلِكَ بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَالِ وَمَقَادِيرِ الْأَمْوَالِ اهـ

Bagi tamu, boleh mengambil sesuatu yang diyakini atau diduga pemilik merelakan. Andai ada indikasi kuat pemilik rela, maka boleh mengambil makanan tersebut. Indikasi tersebut menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

23. Membawa Pulang Rokok Walimah

Bolehkah membawa pulang rokok atau hidangan walimah?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali yakin kalau tuan rumah merelakan.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الْمُحْتَاجِ عَلَى الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (٤٣٥/٦) دَارُ الْفِكْرِ
(وَلَا يَتَصَرَّفُ فِيهِ) أَيُّ مَا قُدِّمَ لَهُ (إِلَّا بِأَكْلٍ) لِنَفْسِهِ لِأَنَّهُ الْمَأْذُونُ لَهُ فِيهِ دُونَ مَا عَدَاهُ كِإِطْعَامِ سَائِلٍ أَوْ هَرَّةٍ وَكَتَصَرُّفِهِ فِيهِ بِنَقْلِ لَهُ إِلَى مَحَلِّهِ أَوْ بِنَحْوِ بَيْعٍ أَوْ هِبَةٍ.

Bagi tamu, boleh memakan makanan resepsi untuk dirinya sendiri. Dan baginya, dilarang memberi makan pengemis atau kucing, membawa pulang makanan, dan menjual atau memberikan makanan resepsi.

24. Foto Pranikah

Apa hukum foto pranikah dengan calon pasangan sebelum akad diselenggarakan?

Jawaban: Haram. Karena ada banyak keharaman di dalamnya, seperti *ikhtilat* (percampuran laki-laki dan perempuan), *khalwat*, dan membuka aurat.

Referensi:

❏ إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بَابِصِيل (٦٧/٢) الْحَرَمَيْنِ
مِنْ أَقْبَحِ الْمُحَرَّمَاتِ وَأَشَدَّ الْمَحْظُورَاتِ إِخْتِلَاطُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ فِي الْجُمُوعَاتِ لِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْمَقَاسِدِ وَالْفِتَنِ الْقَبِيحَةِ.

Sebagian hal haram yang paling buruk ialah bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat. Karena banyaknya dampak buruk dan fitnah yang akan ditimbulkan.

❏ الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْيَلِيِّ (٢٦٧٦/٤) دَارُ الْفِكْرِ
أَمَّا التَّصَوُّيرُ الشَّمْسِيُّ أَوْ الْحَيَالِيُّ فَهَذَا جَائِزٌ وَلَا مَانِعَ مِنْ تَعْلِيْقِ الصُّوْرِ الْحَيَالِيَّةِ فِي الْمَنَازِلِ وَغَيْرِهَا، إِذَا لَمْ تَكُنْ دَاعِيَةً لِلْفِتْنَةِ كَصُورِ النِّسَاءِ الَّتِي يَظْهَرُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ جَسَدِهَا غَيْرِ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، كَالسَّوَاعِدِ

وَالسَّيْقَانِ وَالشُّعُورِ، وَهَذَا يَنْطَبِقُ أَيْضًا عَلَى صَوَرٍ وَمَا يَغْرِضُ فِيهِ مِنْ رُقُصٍ وَتَمَنُّيلٍ وَغِنَاءٍ مُغْنِيَاتٍ، كُلُّ ذَلِكَ حَرَامٌ فِي رَأْيِي

Foto kamera dan lukisan hukumnya diperbolehkan. Dan tidak ada larangan menggantung lukisan dalam rumah selama tidak ada pendorong terjadinya fitnah. Seperti gambar perempuan yang tampak bagian tubuhnya—selain wajah dan telapak tangan— seperti lengan, kedua betis, dan rambut.

25. Boleh Menikah Asal Jangan Dibawa

Apakah wajib bagi suami menuruti permintaan mertua untuk tidak memboyong istri ke rumah suami?

Jawaban: Tidak wajib. Tetapi jika itu merupakan sebuah janji, maka sebaiknya dipenuhi.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ٢٠٠) الْحَرَمَيْنِ
(مسألة ش) تَزَوَّجَ امْرَأَةً بِشَرْطٍ أَنْ لَا يُخْرِجَهَا مِنْ بَيْتِ أَبِيهَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ فَلَا أَثَرُ لَهُ
تَقَدَّمَ أَوْ تَأَخَّرَ فَلَا يَلْزَمُ بِهِ شَيْءٌ أَوْ فِي صُلْبِهِ : كَزَوْجَتِكَ ابْنَتِي بِشَرْطٍ أَنْ لَا تُخْرِجَهَا مِنْ بَيْتِي صَحَّ التَّكَاحُ
وَلَعَا الشَّرْطُ وَفَسَدَ الْمُسَمَّى وَلَزِمَ مَهْرُ الْمِثْلِ كَكُلِّ شَرْطٍ لَا يُحِلُّ بِمَقْصُودِ التَّكَاحِ وَلَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا بِهِ
غَرَضٌ

Seorang laki-laki menikahi perempuan dengan syarat istri harus tetap tinggal di rumah orang tuanya. Jika syarat tersebut tidak disebutkan dalam akad, maka tidak berdampak apapun dan tidak wajib melakukan apapun. Baik syarat tersebut terjadi sebelum atau sesudah akad.

الْأَذْكَارُ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِي (ص: ٢٥٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ مَنْ وَعَدَ إِنْسَانًا شَيْئًا لَيْسَ بِمَنْعِيٍّ عَنْهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَفِي بِوَعْدِهِ، وَهَلْ ذَلِكَ وَاجِبٌ،
أَمْ مُسْتَحَبٌّ؟ فِيهِ خِلَافٌ بَيْنَهُمْ ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَالْجُمْهُورُ إِلَى أَنَّهُ مُسْتَحَبٌّ، فَلَوْ تَرَكَهُ فَاتَهُ
الْفَضْلُ وَارْتَكَبَ الْمَكْرُوهَ كَرَاهَةً تَنْزِيهِ شَدِيدَةٍ وَلَكِنْ لَا يَأْتُمُّ، وَذَهَبَ جَمَاعَةٌ إِلَى أَنَّهُ وَاجِبٌ

Para ulama sepakat, bahwa seseorang yang berjanji pada orang lain dengan sesuatu yang tidak dilarang syariat, sebaiknya menepati janjinya. Apakah menepati janji wajib atau sunah? Khilaf. Imam Syafii, Abu Hanifah dan mayoritas ulama menghukumi sunah. Sehingga, jika tidak ditepati, maka tidak mendapatkan keutamaan dan termasuk melakukan hal yang sangat makruh meski tidak berdosa. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa menepati janji adalah wajib.

26. Orang Biasa Menikah Dengan Syarifah

Apakah laki-laki biasa boleh menikah dengan syarifah (wanita keturunan Nabi saw.)?

Jawaban: *Khilaf:*

- Menurut Sayid Abdurrahman Ba'alawi, tidak boleh secara mutlak.
- Menurut pendapat lain, boleh asalkan mendapat izin dari wali dan calon istri yang sudah balig.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ٢١٠) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ) شَرِيفَةٌ عَلَوِيَّةٌ خَطَبَهَا غَيْرُ شَرِيفٍ فَلَا أَرَى جَوَازَ النِّكَاحِ وَإِنْ رَضِيَتْ وَرَضِيَ وَلِيُّهَا لِأَنَّ هَذَا
النَّسَبَ الشَّرِيفَ الصَّحِيحَ لَا يُسَاقَى وَلَا يُرَامَ

Ketika seorang syarifah dilamar orang yang bukan syarif (bukan keturunan Nabi saw.), menurutku, pernikahan keduanya tidak diperbolehkan, meskipun syarifah dan walinya telah merelakan. Karena nasab mulia ini tidak tertandingi dan tidak boleh dirusak.

عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتَى لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْأَهْدَلِ (١٠٥/٢) دَارُ الْمِنَهَاجِ
لَا يَجُوزُ لِشَرِيفٍ تَزْوِيجُ بِنْتِهِ عَلَى غَيْرِ شَرِيفٍ فَإِنْ كَانَتْ بِالْغَةِ وَرَضِيَتْ جَارَ لَه. فَالْكَفَاءَةُ حَقٌّ لِلْمَرْأَةِ وَالْوَلِيُّ
وَتَكُونُ بِذَلِكَ مُسْقِطَةً لِكَفَاءَتِهَا

Tidak diperbolehkan bagi ahlulbait menikahkan anak perempuannya kepada orang yang bukan ahlulbait. Jika anak perempuan tersebut sudah balig dan rela, maka boleh bagi ayahnya untuk menikahkan dengan orang yang bukan ahlulbait. Karena kesetaraan merupakan hak bagi perempuan dan walinya. Dan dengan rasa rela, ia telah melepaskan hak kesetaraannya.

27. Walimah Mengganggu Jalan

Apa hukum melaksanakan acara walimah yang memakan sebagian atau bahkan seluruh badan jalan?

Jawaban: Memanfaatkan sebagian jalan raya untuk walimah ataupun yang lainnya diperbolehkan. Sedangkan memanfaatkannya dengan cara menutup jalan secara total tidak diperbolehkan. Kecuali jika sudah mendapat izin dari pemerintah setempat.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنَهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٢١٦/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
يُغْتَفَرُ ضَرَرٌ يُحْتَمَلُ عَادَةً كَعَجْنِ طِينٍ إِذَا بَقِيَ مِقْدَارُ الْمُرُورِ لِلنَّاسِ وَالْقَاءِ الْحِجَارَةِ فِيهِ لِلْعِمَارَةِ إِذَا تُرِكَتْ

يَقْدِرُ مُدَّةَ نَقْلِهَا وَرَبِطَ الدَّوَابِّ فِيهِ يَقْدِرُ حَاجَةُ الزُّوْلِ وَالرُّكُوبِ

Gangguan pada jalan yang bersifat wajar, seperti lumpur, dapat ditoleransi ketika: masih menyisakan badan jalan yang bisa dilewati, hanya meletakkan bebatuan dalam waktu singkat untuk pembangunan, dan memarkirkan kendaraan di jalanan sekedar keperluan naik turun.

❏ الْأَحْكَامُ السُّلْطَانِيَّةُ لِلشَّيْخِ أَبِي الْحَسَنِ الْمَاوَرِدِيِّ (ص: ٢٢٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّالِثُ: وَهُوَ مَا اخْتَصَّ بِأَفْنِيَّةِ الشُّوَارِعِ وَالطَّرِيقِ فَهُوَ مَوْقُوفٌ عَلَى نَظَرِ السُّلْطَانِ، وَفِي نَظَرِهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا: أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ مَقْصُورٌ عَلَى كَقْمِهِمْ عَنِ التَّعَدِّي، وَمَنْعِهِمْ مِنَ الْإِضْرَارِ، وَالْإِضْلَاجِ بَيْنَهُمْ عِنْدَ التَّشَاجُرِ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يُقِيمَ جَالِسًا، وَلَا أَنْ يُقَدِّمَ مُؤَخَّرًا، وَيَكُونُ السَّابِقُ إِلَى الْمَكَانِ أَحَقُّ بِهِ مِنَ الْمَسْبُوقِ. وَالْوَجْهُ الثَّانِي: أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ نَظَرٌ مُجْتَهِدٌ فِيمَا يَرَاهُ صَلَاحًا فِي إِجْلَاسِ مَنْ يَجْلِسُهُ، وَمَنْعِ مَنْ يَمْنَعُهُ، وَتَقْدِيمِ مَنْ يُقَدِّمُهُ، كَمَا يَجْتَهِدُ فِي أُمُورِ بَيْتِ الْمَالِ وَإِقْطَاعِ الْمَوَاتِ،

Menurut pendapat kedua, kebijakan pemerintah bersifat mutlak selama dianggap maslahat. Seperti menentukan siapa yang berhak dan tidak untuk menggunakan badan jalan, atau mendahulukan seseorang. Sebagaimana ijtihad pemerintah dalam mengatur harta baitulmal dan lahan kosong.

28. Orkes Saat Walimah

Apa hukum menyewa orkes saat resepsi pernikahan? Jika haram, apakah hal tersebut memengaruhi kewajiban menghadiri walimah?

Jawaban: Menyewa orkes hukumnya haram. Dan walimah yang terdapat orkes di dalamnya tidak wajib dihadiri oleh orang yang tidak bisa menghilangkan kemunkaran tersebut.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدِّمَشْقِيِّ (ص: ٢٨٧) دَارُ الْعَالَمِينَ
لَا يَجُوزُ اسْتِئْجَارُ الْمَغَانِي وَلَا اسْتِئْجَارُ شَخْصٍ لِحُلِّ خَمْرٍ وَنَحْوِهِ وَلَا لِحُبِّي الْمَكُونِ وَالرَّشَا وَجَمِيعِ
الْمَحْرَمَاتِ عَاقَبَاتُ اللَّهِ تَعَالَى مِنْهَا

Haram menyewa penyanyi dan menyewa seseorang untuk mengantar khamar atau hal lain yang diharamkan.

❏ غَايَةُ الْبَيَانِ عَلَى شَرْحِ زُبَيْدِ بْنِ رِسْلَانَ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٢٥٧) الْحَرَمَيْنِ
فَإِنْ كَانَ لَهُ عُذْرٌ لَمْ تَحِبَّ عَلَيْهِ الْإِجَابَةُ كَأَنْ يَكُونَ هُنَاكَ مَنْ يَتَأَدَّى بِهِ أَوْ لَا يَلِيقُ بِهِ مُجَالَسَتُهُ كَالْأَرَاذِلِ أَوْ
يَكُونَ هُنَاكَ مُنْكَرٌ لَا يَقْدِرُ عَلَى إِزَالَتِهِ كَشُرْبِ خَمْرٍ وَضَرْبِ مَلَأٍ

Jika ada uzur, maka tidak wajib menghadiri walimah. Seperti di tempat walimah ada orang yang membuatnya terluka, atau ada orang yang tidak pantas bersanding dengannya. Atau di tempat walimah ada kemunkaran, seperti minuman keras dan alat musik.

BAB DUA PULUH EMPAT

SUAMI ISTRI

1. Badan Suami Kotor, Istri Tidak Mau Melayani

Apakah istri yang tidak mau melayani suami karena badannya kotor termasuk istri yang membangkang?

Jawaban: Tidak termasuk istri yang membangkang.

Referensi:

📖 **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي** (١٧٣/٤) **دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(وَسُئِلَ) عَمَّا إِذَا امْتَنَعَتِ الزَّوْجَةُ مِنْ تَمَكُّينِ الزَّوْجِ لِتَشَعُّبِهِ وَكَثْرَةِ أَوْسَاحِهِ هَلْ تَكُونُ نَاشِزَةً؟ (فَأَجَابَ)
بِقَوْلِهِ لَا تَكُونُ نَاشِزَةً بِذَلِكَ.

Ibn Hajar ditanya, "Ketika seorang istri menolak ajakan suami karena suami kumuh dan berbadan kotor, apakah istri termasuk membangkang?" Beliau menjawab, "Tidak dianggap membangkang."

2. Suami Melarang Istri Bertemu Orang Tuanya

Bolehkah seorang suami melarang istrinya untuk mudik ke rumah orang tuanya?

Jawaban: *Khilaf*;

- a) Menurut pendapat jumhur ulama, boleh.
- b) Menurut Syekh Jamal al-Din al-Ahdal, tidak boleh.

Referensi:

📖 **فَتْحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ** (ص: ٢٤٨) **دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ**
فَائِدَةٌ: يَجُوزُ لِلزَّوْجِ مَنَعُهَا مِنَ الْخُرُوجِ مِنَ الْمَنْزِلِ وَلَوْ لِمَوْتِ أَحَدِ أَبَوَيْهَا أَوْ شُهُودِ جَنَازَتِهِ

Boleh bagi suami melarang istri keluar dari rumah, meskipun karena meninggalnya salah satu kedua orang tua atau menyaksikan (menghadiri) pemakaman orang tuannya.

📖 **عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتِيِّ لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْأَهْدَلِ** (١٧٥/٢) **دَارُ الْمِنْهَاجِ**
أَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَعَايِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ} وَلَيْسَ مِنْهُ مَنَعُهَا مِنْ زِيَارَةِ أَبَوَيْهَا، وَالْمَنَعُ مِنْ خُرُوجِهَا

لِحُضُورِ تَجَهُّزِهِمَا أَشَدَّ فَالْحَقُّ أَلَّا يُعَدَّ ذَلِكَ نُشُورًا وَلَعَلَّ الْحَبِيرَ لَمْ يَصِحَّ.

Menurutku, tidak termasuk dari etika rumah tangga yang baik, mencegah istri berkunjung ke rumah orang tuanya. Apalagi mencegah istri menghadiri pemakaman orang tuanya. Pendapat yang benar, keluarnya istri menghadiri kematian orang tua tanpa izin suami tidak termasuk nusyuz (membangkang).

3. Melarang Istri Bekerja di Luar Rumah

Bolehkah sang suami mencegah istrinya untuk bekerja di luar rumah?

Jawaban: Jika memang sang suami mampu untuk menafkahnya, maka hukumnya diperbolehkan.

Catatan: Seorang istri yang bekerja wajib pulang pada malam hari.

Referensi:

﴿ فَتُحَ الْوَهَابِ عَلَى شَرْحِ مَنْهَجِ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (١٤٧/٢) دَارُ الْفِكْرِ ﴾
(وَلَهَا خُرُوجٌ فِيهَا لِتَحْصِيلِ نَفَقَةٍ) مَثَلًا بِكَسْبٍ أَوْ سُؤَالٍ وَلَيْسَ لَهُ مَنْعُهَا مِنْ ذَلِكَ لِإِثْنَاءِ الْإِنْفَاقِ
الْمُقَابِلِ لِحَبْسِهَا (وَعَلَيْهَا رُجُوعٌ) إِلَى مَسْكَنِهَا (لَيْلًا) لِأَنَّهُ وَقْتُ الدَّعَةِ وَلَيْسَ لَهَا مَنْعُهُ مِنَ التَّمَتُّعِ

Istri diperbolehkan keluar rumah untuk mencari penghasilan, seperti dengan bekerja atau meminta. Dan suami tidak boleh melarangnya ketika tidak ada nafkah sebagai kompensasi dari larangannya. Dan istri wajib pulang pada malam hari. Karena malam adalah waktu tenang. Dan istri tidak boleh menolak permintaan suami untuk melayaninya.

4. Istri Bekerja di Rumah, Suami Melarang

Jika suami melarang istri bekerja di rumah, apakah istri wajib mentaati?

Jawaban: Tidak wajib. Kecuali larangan suami beralasan, seperti khawatir terjadi fitnah.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ أَبِي الضَّيَاءِ نُورِ الدِّينِ عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْرَازِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٢٤١/٧) دَارُ الْفِكْرِ ﴾
لَوْ اشْتَغَلَتْ فِي بَيْتِهِ بِعَمَلٍ وَلَمْ يَمْنَعْهُ الْحَيَاءُ مِنْ تَبْطِيلِهَا كَخِيَاظَةٍ بَقِيَتْ نَفَقَتُهَا وَإِنْ أَمَرَهَا بِتَرْكِهِ فَامْتَنَعَتْ
إِذْ لَا مَانِعَ مِنْ تَمَتُّعِهِ أَيَّ وَقْتٍ أَرَادَ (قَوْلُهُ: وَإِنْ أَمَرَهَا بِتَرْكِهِ) أَيُّ مَا لَمْ يَكُنْ أَمْرُهُ التَّرْكَ لِغَرَضٍ آخَرَ غَيْرِ
التَّمَتُّعِ كَرِبَّةٍ تَحْضُلُ لَهُ مِمَّنْ لَهُ الْخِيَاظَةُ مَثَلًا كَتَرَدُّدِهِ عَلَى بَابِ بَيْتِهِ لِطَلَبِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنَ الْخِيَاظَةِ
وَنَحْوِهَا.

Jika istri di rumah melakukan suatu pekerjaan, seperti menjahit dan lainnya, dan hal tersebut tidak menyebabkan suami malu melarangnya, maka istri masih berhak

mendapatkan naskah (aktifitas tersebut tidak haram), meskipun setelah dilarang oleh suami. Hal ini selama larangan tersebut bukan karena sebab lain, seperti khawatir terjadi fitnah.

5. Bohong Demi Keharmonisan

Bolehkah seorang suami berbohong kepada sang istri demi keharmonisan keluarga?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

عَدَاءُ الْأَلْتَابِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ السَّفَارِينِيِّ الْحَنْبَلِيِّ (١٠٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَالْكَذِبُ لِلزَّوْجَةِ هُوَ أَنْ يَعِدَهَا وَيُمَنِّيَهَا وَيُظْهِرَ لَهَا مِنْ الْمَحَبَّةِ أَكْثَرَ مِمَّا فِي نَفْسِهِ لِيَسْتَدِيمَ بِذَلِكَ صُحْبَتَهَا
وَيُصْلِحَ بِهِ خُلُقَهَا. قَالَ الْبَغَوِيُّ فِي شَرْحِ السُّنَّةِ. قَالَ الْحَجَّاءِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَظَاهِرُ كَلَامِ الْأَصْحَابِ
إِبَاحَةُ كَذِبِ الزَّوْجِ لِلزَّوْجَةِ دُونَ كَذِبِهَا لَهُ. قَالَ وَالظَّاهِرُ إِبَاحَتُهُ لَهَا لِأَنَّهُ إِذَا جَازَ لِلْإِضْلَاحِ بَيْنَ اثْنَيْنِ
أَجْنَبَيْنِ فَجَوَازُهُ لِلْإِضْلَاحِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ بَعْلِهَا أَفْضَلُ.

Al-Hajjawi berkata, "Zahir-nya pendapat ashab, boleh bagi suami berbohong kepada istri (demi keharmonisan), bukan sebaliknya. Tetapi lebih jelasnya, bagi keduanya boleh berbohong kepada yang lain. Karena jika kebohongan dilegalkan demi mendamaikan dua orang yang tidak saling kenal, maka untuk memperbaiki hubungan di antara keduanya lebih diperbolehkan."

6. Menuruti Istri Ngidam

Apakah wajib bagi seorang suami memenuhi permintaan sang istri ketika ngidam?

Jawaban: Wajib, jika apa yang diminta sudah mentradisi.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (١٤٧/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَجِبُ أَيْضًا مَا تَطْلُبُهُ الْمَرْأَةُ عِنْدَ مَا يُسَمَّى بِالْوَحْمِ مِنْ نَحْوِ مَا يُسَمَّى بِالْمُلُوحَةِ إِذَا اغْتِيْدَ وَيَكُونُ عَلَى وَجْهِ
الْتِمَالِكِ فَلَوْ قَوَّتْهُ اسْتَقَرَّ لَهَا وَلَهَا الْمَطْلَبَةُ بِهِ.

Wajib memberikan hal yang diminta istri saat ngidam, seperti meminta asinan, ketika hal tersebut sudah menjadi tradisi.

7. Suami Ingin Pindah, Orang Tua Melarang

Ketika suami ingin pindah rumah sementara orang tua melarang, manakah yang harus istri turuti?

Jawaban: Sang istri harus mengikuti sang suami jika suami memang memenuhi hak-haknya.

Referensi:

﴿الْفَتَاوِي الْكُبْرَى لِلشَّيْخِ تَقِي الدِّينِ ابْنِ تَيْمِيَّةَ الْحَنْبَلِيِّ (١٤٧/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
وَإِذَا أَرَادَ الرَّجُلُ أَنْ يَنْتَقِلَ بِهَا إِلَى مَكَانٍ آخَرَ مَعَ قِيَامِهِ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ وَحِفْظِ حُدُودِ اللَّهِ فِيهَا وَنَهَاهَا أَبُوهَا عَنْ طَاعَتِهِ فِي ذَلِكَ فَعَلَيْهَا أَنْ تُطِيعَ زَوْجَهَا دُونَ أَبَوَيْهَا، فَإِنَّ الْأَبَوَيْنِ هُمَا ظَالِمَانِ لَيْسَ لَهُمَا أَنْ يَنْهَيَاهَا عَنْ طَاعَةِ مِثْلِ هَذَا الزَّوْجِ.

Ketika seseorang ingin pindah rumah dengan istrinya ke tempat lain, sementara dia telah melaksanakan kewajibannya sebagai suami dan menjaga batas-batas syariat kepada istri. Jika kemudian mertuanya melarang, maka istri wajib taat pada suaminya, bukan orang tuanya. Karena dalam kasus ini orang tua bertindak lalim. Orang tua tidak boleh melarangnya taat pada suami yang seperti ini.

8. Keluar Rumah Tanpa Minta Izin Suami

Bolehkah seorang istri keluar rumah tanpa izin suami terlebih dahulu?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali ada dugaan kuat sang suami mengizinkannya.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٣٩) الْحَرَمَيْنِ﴾
وَلَا يَضُرُّ خُرُوجُهَا مِنَ الْبَيْتِ بِإِذْنِ الزَّوْجِ أَوْ ظَنٍّ رِضَاهُ لِلْجَرَيَانِ الْعُرْفِ الدَّالِّ عَلَى رِضَا أُمَثَالِهِ هَذَا إِنْ لَمْ يَنْهَاهَا عَنْهُ وَلَمْ تُعْلَمْ غَيْرَتُهُ عَلَى الْخُرُوجِ

Tidak masalah istri keluar rumah dengan izin suami, atau menduga suami rela karena adat setempat yang menunjukkan orang seperti sang suami akan mengizinkan. Ketentuan ini jika suami tidak melarang atau cemburu jika istri keluar.

9. Memarahi Istri Karena Masakan Kurang Enak

Apakah boleh bagi suami memarahi istri karena masakannya kurang enak?

Jawaban: Tidak boleh. Karena memasak bukanlah kewajiban seorang istri.

Referensi:

﴿عُمْدَةُ الْمُفْتِي وَالْمُسْتَفْتِي لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْأَهْدَلِ (١٢٩/٢) دَارُ الْمِنَهَاجِ﴾
لَا يَجِبُ عَلَى الزَّوْجَةِ خِدْمَةُ الزَّوْجِ وَمَا جَرَتْ بِهِ عَادَةُ النِّسَاءِ مِنْ خِدْمَةِ أَزْوَاجِهِنَّ فَإِنَّمَا هُوَ مَعْرُوفٌ وَحُسْنُ مُعَاشَرَةٍ وَلَا يَجُوزُ لِلزَّوْجِ ضَرْبُهَا إِذَا قَصَّرَتْ فِي الْخِدْمَةِ

Tidak wajib bagi istri melakukan segala pekerjaan rumah. Kebiasaan wanita melakukannya hanyalah bentuk kebaikan dalam hubungan rumah tangga. Tidak

boleh bagi suami memukul istri karena melakukan kesalahan dalam pekerjaan tersebut.

10. Oral Seks

Bolehkah pasangan suami istri saat melakukan hubungan badan melakukan oral seks (mengisap kemaluan pasangan)?

Jawaban: Bagi suami boleh melakukan apapun selain melakukan hubungan lewat anus.

Referensi:

﴿ فَتَحَ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢١٧) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
يَجُوزُ لِلزَّوْجِ كُلِّ تَمَتُّعٍ مِنْهَا بِمَا سِوَى حَلَقَةِ دُبُرِهَا وَلَوْ بِمَصِّ بَظَرِهَا أَوْ اسْتِمْنَاءِ بِيَدِهَا لَا بِيَدِهِ وَإِنْ خَافَ
الزَّوْأَ خِلَافًا لِأَحْمَدَ وَلَا افْتِضَاضَ بِأَصْبُعٍ

Boleh bagi suami bersenang-senang dengan istri dengan segala cara kecuali lubang anus, meskipun mengisap klitoris istri atau onani dengan tangan istri.

11. Mengambil Uang Suami Diam-Diam

Bolehkah bagi istri mengambil uang suami tanpa sepengetahuan suami?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, kecuali ada dugaan suami rela.

Referensi:

﴿ فَتَاوِي الْمُعَاصِرَةِ لِلشَّيْخِ وَهْبَةِ الرَّحْيَلِيِّ (ص: ١٩٣) دَارُ الْفِكْرِ
هَلْ لِلزَّوْجَةِ أَنْ تَأْخُذَ شَيْئًا مِنْ مَالِ زَوْجِهَا مِنْ غَيْرِ عِلْمِهِ أَوْ تَتَصَدَّقَ بِهِ مِنْ غَيْرِ إِذْنِهِ؟ لَيْسَ لِلزَّوْجَةِ أَخْذُ
شَيْءٍ مِنْ مَالِ الزَّوْجِ لِتَتَصَدَّقَ بِهِ عَلَى الْفُقَرَاءِ إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا وَلَيْسَ لَهَا أَنْ تَأْخُذَ شَيْئًا مِنْهُ أَيْضًا
لِمُصْلَحَتِهَا إِلَّا إِذَا لَمْ يُعْطَها مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ

Istri tidak boleh mengambil harta suami untuk bersedekah kecuali mendapat izin. Dia juga tidak boleh mengambil harta suami untuk kemaslahatan dirinya, kecuali suami tidak memberikan sesuatu yang ia butuhkan.

12. Bersetubuh Saat Hamil

Apa hukum bersetubuh saat istri sedang hamil?

Jawaban: Hukumnya makruh. Bahkan bisa haram jika ada dugaan kuat akan berdampak buruk bagi janin.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمُنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِيِّ (٢٨٠/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَوُظُّهُ الْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ مَكْرُوهٌ لِلنَّهْيِ عَنْهُ إِنْ خَشِيَ مِنْهُ ضَرَرَ الْوَلَدِ بَلْ إِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ حَرَمٌ

Makruh menyetubuhi istri yang hamil atau yang menyusui jika khawatir berdampak buruk terhadap anak. Jika dampak buruk tersebut diduga kuat akan terjadi, maka hukumnya haram.

13. Membayangkan Mantan Saat Berhubungan Badan

Apa hukum memikirkan orang lain saat berhubungan badan dengan istri?

Jawaban: Boleh menurut pendapat *mu'tamad*. Sedangkan menurut Ibn al-Bizri hukumnya makruh.

Referensi:

📖 **تُحْفَةُ الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمُنْهَاجِ لِلْإِمَامِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٢٠٥/٧) التَّجَارِيَةُ الْكُبْرَى (فَرْعٌ) وَطَى حَلِيلَتَهُ مُتَفَكِّرًا فِي مَحَاسِنِ أَجْنَبِيَّةٍ حَتَّى خَيَّلَ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَطُوقُهَا فَهَلْ يَحْرُمُ ذَلِكَ التَّفَكُّرُ وَالتَّخَيُّلُ اخْتَلَفَ فِي ذَلِكَ جَمْعٌ مُتَأَخَّرُونَ بَعْدَ أَنْ قَالُوا إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَيْسَتْ مَنْقُولَةً فَقَالَ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ كَانِ الْفِرْكَاجَ وَجَمَالَ الْإِسْلَامِ ابْنُ الْبُزْزِيِّ وَالْكَمَالُ الرَّدَّادُ شَارِحُ الْإِرْشَادِ وَالْجَلَالُ السُّيُوطِيُّ وَغَيْرُهُمْ يَحِلُّ ذَلِكَ - إِلَى أَنْ قَالَ ابْنُ الْبُزْزِيِّ وَيَنْبَغِي كَرَاهَةُ ذَلِكَ.**

Saat seorang lelaki berhubungan badan dengan istri dan ia memikirkan kecantikan wanita lain, hingga seolah ia bersetubuh dengan wanita khayalannya, dalam hal ini ulama muta'akhirin berbeda pendapat. Ibn al-Firkah, Ibn al-Bizri, dan yang lain berpendapat hal tersebut halal. Ibn al-Bizri berkata, "Sebaiknya hal itu hukumnya makruh."

14. Menyuruh Istri Pulang ke Rumah Orang Tua

Apakah suami yang menyuruh istri pulang ke rumah orang tua termasuk talak?

Jawaban: Tidak, kecuali kata-kata itu disertai niat talak.

Referensi:

📖 **فَتْحُ الْقَرِيبِ الْمُجِيبِ فِي شَرْحِ أَلْفَاظِ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ٤٧) طَهُ فُوتَرَا (وَالْكِنَايَةُ كُلُّ لَفْظٍ اخْتَمَلَ الطَّلَاقَ وَغَيْرَهُ وَيَفْتَقِرُ إِلَى التَّيَّةِ) فَإِنْ نَوَى بِالْكِنَايَةِ الطَّلَاقَ وَقَعَ وَإِلَّا فَلَا. وَكِنَايَةُ الطَّلَاقِ كَأَنْتِ بَرِيَّةٌ خَلِيَّةٌ وَالْحَقِّي بِأَهْلِكَ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ فِي الْمَطْوَلَاتِ**

Kinayah talak adalah setiap perkataan yang bisa mengarah pada talak dan hal lain. Kinayah talak membutuhkan niat. Jika seseorang niat talak dengan kata kinayah, maka jatuh talak. Dan jika tidak niat, maka talak juga tidak terjadi. Kinayah talak seperti, "Engkau wanita bebas, temuilah keluargamu." dan lainnya.

15. Menyentuh Istri Dapat Membatalkan Wudu

Apakah menyentuh istri dapat membatalkan wudhu?

Jawaban: Dapat membatalkan.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْقَرِيبِ الْمُجِيبِ فِي شَرْحِ أَلْفَاظِ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ٦) طَهَ فَوْتَرَا (و) الرَّابِعُ (لَمَسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ الْأَجْنَبِيَّةَ) غَيْرَ الْمَحْرَمِ وَلَوْ مَيْتَةً. وَالْمُرَادُ بِالرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ ذَكَرٌ وَأُنْثَى بَلَّغَا حَدَّ الشَّهْوَةِ عُرْفًا وَالْمُرَادُ بِالْمَحْرَمِ مَنْ حَرَّمَ نِكَاحُهَا لِأَجْلِ نَسَبٍ أَوْ رِضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ

Hal keempat yang membatalkan wudu adalah persentuhan laki-laki dengan wanita yang bukan mahram, meskipun telah meninggal. Yang dimaksud dengan laki-laki dan wanita adalah yang sudah mencapai batasan syahwat secara umum. Sedangkan mahram adalah wanita yang haram dinikahi. Baik lewat nasab, persusuan, atau pernikahan.

16. Berkata Kotor Pada Suami

Apakah berkata kotor pada suami termasuk *nusyuz* (istri yang tidak taat)?

Jawaban: Termasuk *nusyuz*. Kecuali hal itu sudah menjadi tabiat istri.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِيَّ (٥٤٠/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ قَالُوا (ظَهَرَ أَمَارَةُ نُشُوزِهَا) قَوْلًا كَانَ تُجِيبُهُ بِكَلَامٍ خَشِينٍ بَعْدَ أَنْ كَانَ بَلِينٍ أَوْ فِعْلًا كَانَ يَجِدُ مِنْهَا إِغْرَاضًا وَعَبُوسًا بَعْدَ لُطْفٍ وَطَلَاقَةٍ وَجِهٍ (وَعَظْمِ) هَا. (قَوْلُهُ بَعْدَ أَنْ كَانَ بَلِينٍ) خَرَجَ بِالْبُعْدِيَّةِ فِي هَذَا وَمَا بَعْدَهُ مِنْ هِيَ دَائِمًا كَذَلِكَ فَلَيْسَ نُشُوزًا إِلَّا إِنْ زَادَ وَقَوْلُهُ إِغْرَاضًا وَعَبُوسًا لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ إِلَّا عَنْ كَرَاهِيَّةٍ وَبِذَلِكَ فَارَقَ السَّبَّ وَالشَّتْمَ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُونُ لِسُوءِ الْخُلُقِ لَكِنَّ لَهُ تَأْدِيبَهَا عَلَيْهِ وَلَوْ بِلَا حَاسِمٍ أَهَقَ لَ عَلَى الْجَلَالِ

Jika istri menunjukkan gejala *nusyuz* (tidak taat/membangkang), baik dari perkataannya (seperti ia menjawab dengan kata-kata kasar setelah dulu ia menjawab dengan halus) atau perbuatannya (seperti ia menjauh dan bermuka masam setelah sebelumnya halus dan ramah), maka suami harus menasehatinya. Kecuali bagi wanita yang memang bertabiat kasar, hal tersebut bukanlah perbuatan *nusyuz* darinya. Kecuali jika kekasarannya bertambah.

17. Merahasiakan Gaji dari Istri

Bolehkah seorang suami merahasiakan gajinya kepada istrinya?

Jawaban: Boleh, asalkan ia sudah memenuhi kewajiban nafkahnya kepada sang istri.

Referensi:

﴿ فَتَأْوِي النَّسَاءَ لِلدُّكْتُورِ عَلِيِّ جُمُعَةَ (ص: ٤٢٨) دَارُ الْمُقَطَّمِ
هَلْ يَجُوزُ إِخْفَاءُ دَخْلِهِ عَنِ الزَّوْجَةِ مَعَ الْعِلْمِ أَنَّهُ يَكْفِي كُلَّ ظَلَبَاتِهَا وَظَلَبَاتِ بَيْتِهِ؟ الْجَوَابُ -إِلَى أَنْ قَالَ-
مَا دَامَ الزَّوْجُ يَقُومُ بِالْإِنْفَاقِ عَلَى زَوْجَتِهِ وَأُسْرَتِهِ كَمَا هُوَ وَاضِعٌ مِنَ السُّؤَالِ، فَلَا وَزَرَ عَلَيْهِ إِنْ أَخْفَى دَخْلَهُ
عَنِ زَوْجَتِهِ أَوْ غَيْرِهَا.﴾

"Bolehkah seorang suami merahasiakan gajinya dari istri, ketika yakin ia sudah memenuhi kebutuhan keluarga dan rumahnya?" Selama seorang suami sudah memenuhi kewajiban menafkahi istri dan keluarga, maka tidak masalah merahasiakan gaji dari istri atau yang lain.

18. Menceritakan Malam Pertama

Apa hukum menceritakan hubungan suami istri saat malam pertama?

Jawaban: Haram, jika tidak ada maksud baik seperti konsultasi pada dokter dll.

Referensi:

﴿ أَسْقَى الْمَطَالِبِ شَرْحَ رَوْضِ الطَّالِبِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٤٥٥/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
جَزَمَ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ بِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ أَنْ يُظْهِرَ مَا جَرَى بَيْنَهُمَا مِنْ أُمُورِ الْإِسْتِمْتَاعِ وَوَصَفِ تَفَاصِيلِ ذَلِكَ
قَالَ وَأَمَّا مُجَرَّدُ الْجَمَاعِ فَيُكْرَهُ ذِكْرُهُ إِلَّا لِفَائِدَةٍ انْتَهَى﴾

Haram bagi suami menceritakan soal hubungan intim secara terperinci kepada orang lain. Sedangkan menceritakan hubungan badan secara umum hukumnya makruh, kecuali karena tujuan baik.

19. Mendesah Saat Bersetubuh

Apa hukum mendesah saat bersetubuh?

Jawaban: Makruh.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ أَبِي الضَّيَاءِ نُورِ الدِّينِ عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْرَازِيِّ عَلَى نِهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٢٤١/٦) دَارُ الْفِكْرِ
وَيُكْرَهُ أَنْ يَتَكَلَّمَ أَحَدُهُمَا فِي أَثْنَائِهِ بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ (قَوْلُهُ: بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ) هَلْ مِنْهُ مَا يُرْغَبُ الزَّوْجُ فِي
الْجَمَاعِ مِمَّا يَفْعَلُهُ النَّسَاءُ حَالَةَ الْوُطءِ مِنَ الْغُنْجِ مَثَلًا فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ الْكِرَاهَةُ﴾

Makruh berbicara saat berhubungan badan dengan istri dengan perkataan yang tidak berkaitan dengan persetubuhan. Apakah desahan wanita saat bersenggama termasuk yang dimakruhkan? Yang lebih mendekati benar hukumnya makruh.

20. Tidak Mau Berhubungan Badan Karena Milik Suami Kecedean

Bolehkah bagi seorang istri menolak berhubungan badan karena alat vital suami terlalu besar?

Jawaban: Boleh dan bukan termasuk istri yang durhaka.

Referensi:

بُحَارُ الْبُرْهَانِ فِي تَرْغِيبِ الْعَالَمِينَ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيَّ (ص: ٣٣٦) الْحَرَمَيْنِ
وَيَحْضُلُ الشُّوْرُ (بِمَنْعِ تَمَتُّعٍ) وَلَوْ بِلَمْسٍ -إِلَى أَنْ قَالَ- (لَا) تَسْقُطُ الْمُؤْنُ إِنْ مَنَعَتْهُ (لِتَعَدُّرٍ) كَعَبَالَةٍ وَهِيَ
كِبَرُ الذَّكَرِ يَحِثُّ لَا تَحْتَمِلُهُ الزَّوْجَةُ وَمَرِيضٌ يَضُرُّ مَعَهُ الْوُطْءُ وَجَرَّاحَةٌ فِي فَرْجِهَا وَعَلِمْتُ أَنَّهُ مَتَى لَمَسَهَا
جَامِعَهَا

Tidak menggugurkan kewajiban naskah, jika istri menolak ajakan suami karena uzur. Semisal karena alat kelamin suami terlalu besar sehingga istri tidak kuat, atau karena sakit yang berdampak buruk saat bersetubuh, atau karena terdapat luka pada alat kelamin wanita.

21. Mengaku Bujangan

Apakah seseorang yang berbohong dan mengaku bujangan secara otomatis berarti menceraikan istrinya?

Jawaban: Tidak. Karena kata-kata tersebut murni kebohongan.

Referensi:

حَاشِيَةُ قُلُوبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبِيِّ (٣/٥٤٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
لَوْ قِيلَ أَلَاكَ غُرْسٌ أَوْ زَوْجَةٌ فَقَالَ لَا أَوْ أَنَا غَارِبٌ فَهُوَ كِنَايَةٌ عِنْدَ شَيْخِنَا وَلَغَوٌ عِنْدَ الْحَطِيبِ لِأَنَّهُ كَذِبٌ
مُخَصَّصٌ

Jika seorang suami ditanya, "Apakah engkau punya istri?", lalu dia menjawab "Tidak." atau "Aku bujangan.", maka perkataan tersebut adalah kinayah talak menurut Imam Zakariya al-Ansari. Sedang menurut Khatib al-Syirbini, kata-kata tersebut murni kebohongan.

22. Mengantar Jenazah Suami Ke Pemakaman

Apakah boleh bagi seorang istri ikut mengiring jenazah suaminya ke pemakaman?

Jawaban: *Khilaf*, menurut mazhab Syafii tidak boleh. Sedangkan menurut mazhab Maliki boleh, dengan syarat wanita tersebut sudah tua atau aman dari fitnah.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (١١٤/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَعَلِمَ مِنْ كَلَامِهِ كَغَيْرِهِ تَحْرِيمُ خُرُوجِهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَهُوَ كَذَلِكَ كَخُرُوجِهَا لِزِيَارَةٍ وَعِيَادَةٍ وَاسْتِئْثَاءٍ مَالٍ
تِجَارَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ (وَنَحْوِ ذَلِكَ) أَي كَخُرُوجِهَا لِجِنَازَةٍ زَوْجِهَا أَوْ أَبْنَاهَا مَثَلًا فَلَا يَجُوزُ.

Haram bagi wanita dalam masa idah keluar rumah tanpa hajat. Seperti keluar untuk ziarah, menjenguk orang, berbisnis, dan keluar untuk mengiring jenazah suami atau ayahnya. Semua itu tidak diperbolehkan.

❏ حَاشِيَةُ الصَّاوِي عَلَى شَرْحِ الصَّغِيرِ لِلْإِمَامِ أَبِي الْعَبَّاسِ بِالصَّاوِي الْمَالِكِيِّ (٥٦٦/١) دَارُ الْمَعَارِفِ
(و) جَازَ (خُرُوجُ مُتَجَالَّةٍ) لِجِنَازَةٍ مُطْلَقًا (كَشَابَةِ لَمْ يُخَشَّ فِتْنَتَهَا) يَجُوزُ خُرُوجُهَا (فِي) جِنَازَةٍ مَنْ عَظُمَتْ
مُصِيبَتُهُ عَلَيْهَا (كَأَبٍ) وَأُمٍّ (وَزَوْجٍ وَابْنٍ) وَبَنَاتٍ (وَأَخٍ) وَأُخْتٍ، وَحَرَّمَ عَلَى تَخَشُّيَةِ الْفِتْنَةِ مُطْلَقًا، وَعَلِمَ مِنْ
هَذَا النَّصِّ أَنَّ الزَّوْجَةَ الْمُتَجَالَّةَ وَغَيْرَ تَخَشُّيَةِ الْفِتْنَةِ يَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ لِجِنَازَةٍ زَوْجِهَا مَعَ أَنَّهَا بِمَوْتِهِ لَزِمَهَا
الْإِحْدَادُ وَعَدَمُ الْخُرُوجِ إِلَّا فِيمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ فِي الْعِدَّةِ؛ فَيَكُونُ هَذَا مِنْ جُمْلَةِ الْمُسْتَثْنَى.

Boleh bagi perempuan tua mengiringi jenazah secara mutlak. Begitu juga boleh bagi perempuan muda yang aman dari fitnah keluar mengiring jenazah seseorang yang membuatnya sangat sedih. Seperti jenazah bapak, ibu, suami, anak atau saudara. Haram mutlak keluar rumah bagi wanita yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah.

23. Mengizinkan Istri Pergi ke Tempat Maksiat

Apa hukum suami yang mengizinkan istrinya pergi ke tempat maksiat seperti nonton konser dll?

Jawaban: Haram. Dan bagi istri dilarang pergi ke tempat tersebut meski sudah mendapat izin.

Referensi:

❏ الْمَفْصَلُ فِي أَحْكَامِ الْمَرْأَةِ وَالْبَيْتِ الْمُسْلِمِ لِلدَّكْتُورِ عَبْدِ الْكَرِيمِ زَيْدَانَ (٢٩٢/٧) مَوْسَسَةُ الرَّسَالَةِ
وَإِذَا أُذِنَ لَهَا الزَّوْجُ بِالْخُرُوجِ لِحُضُورِ مَا لَا يَجُوزُ لَهَا حُضُورُهُ أَوْ لِعَرِضٍ غَيْرِ مَشْرُوعٍ كَمَا لَوْ أُذِنَ لَهَا
بِالْخُرُوجِ إِلَى حُضُورِ حَفْلٍ فِيهِ مُنْكَرَاتٌ أَوْ اجْتِمَاعٍ فِيهِ مُنْكَرَاتٌ فَإِذْنُهُ بَاطِلٌ وَلَا يَجُوزُ لِلزَّوْجَةِ أَنْ تَخْرُجَ
وَإِذَا خَرَجَتْ كَانَتْ هِيَ وَزَوْجُهَا عَاصِيَيْنِ

Jika suami mengizinkan istri keluar rumah ke tempat haram atau demi alasan yang tidak dibenarkan, seperti mengizinkan menghadiri acara yang penuh kemaksiatan, maka izinnnya batal. Bagi istri tetap tidak boleh keluar rumah. Jika ia tetap keluar, maka keduanya berdosa.

24. Jenuh di Masa Idah

Bolehkah seorang istri yang dalam masa idah jalan-jalan ke rumah tetangga karena saking jenuhnya?

Jawaban: Boleh dengan ketentuan:

- 1) Rumah tetangga adalah yang berdampingan atau berhadapan dengannya.
- 2) Lama keluarnya sesuai adat yang berlaku.
- 3) Tidak ada orang yang menemaninya di dalam rumah.
- 4) Tidak boleh menginap di luar rumah.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١٥/٤) الْحَرَمَيْنِ وَتَجِبُ عَلَى الْمُعْتَدَةِ بِالْوَفَاءِ وَبِطَلَاقِ بَائِنٍ أَوْ فُسْخِ مُلَازِمَةٍ مَسْكَنِ كَانَتْ فِيهِ عِنْدَ الْمَوْتِ أَوْ الْفِرْقَةِ إِلَى انْقِضَاءِ عِدَّةٍ وَلَهَا الْخُرُوجُ نَهَارًا لِشِرَاءِ نَحْوِ طَعَامٍ وَبَيْعِ غَزَلٍ وَلِنَحْوِ اخْتِطَابٍ لَا لَيْلًا وَلَوْ أَوَّلَهُ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ لَكِنْ لَهَا خُرُوجٌ لَيْلًا إِلَى دَارِ جَارِهِ الْمَلَاصِقِ لِغَزَلٍ وَنَحْوِهِمَا لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ بِقَدْرِ الْعَادَةِ وَأَنْ لَا يَكُونَ عِنْدَهَا مَنْ يُحَدِّثُهَا وَيُوَسِّسُهَا عَلَى الْأَوْجِهَةِ وَأَنْ تَرْجِعَ وَتَبَيَّنَتْ فِي بَيْتِهَا (قَوْلُهُ: إِلَى دَارِ جَارِهِ الْمَلَاصِقِ) أَيِ لِدَارِهَا وَمِثْلُهُ مُلَاصِقُ الْمَلَاصِقِ وَالْمُقَابِلِ.

Dalam masa idah, boleh keluar rumah saat malam hari menuju rumah tetangga yang di sampingnya untuk menenun, berbincang-bincang, dan sejenisnya. Tetapi dengan syarat masa keluarnya sesuai dengan adat yang berlaku, tidak ada yang menemaninya di rumah, dan ia harus pulang dan bermalam di rumahnya. Begitu juga boleh baginya keluar ke rumah yang di samping rumah tetangganya dan tetangga yang berhadapan dengannya.

25. Seataap Dengan Kakak Ipar

Apa hukumnya tinggal satu rumah bersama saudara ipar?

Jawaban: Menurut mazhab Syafii, boleh dengan syarat ruang umum seperti dapur, kamar mandi, tangga, dan yang lain harus dibedakan. Dan menurut mazhab Hanafi juga diperbolehkan dengan syarat harus tinggal di ruangan yang berbeda atau satu ruangan tetapi diberi penghalang.

Referensi:

الْفَتَاوَى الْفَقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (١٠٦/٤) الْمَكْتَبَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ إِذَا سَكَنْتِ الْمَرْأَةُ وَالْأَجْنَبِيُّ فِي حُجْرَتَيْنِ أَوْ عُلُوٍّ وَسُفْلٍ أَوْ دَارٍ وَحُجْرَةٍ اشْتَرَطَ أَنْ لَا يَتَّحِدَا فِي مِرْقَى كَمَطْبَخٍ أَوْ خَلَاءٍ أَوْ بَيْتٍ أَوْ مَمَرٍ أَوْ سَطْحٍ أَوْ مِصْعَدٍ لَهُ فَإِنْ اتَّحَدَا فِي وَاحِدٍ مِمَّا ذَكَرَ حُرِّمَتْ الْمُسَاكَنَةُ لِأَنَّهَا

حِينَئِذٍ مَطْلَةٌ لِلْخُلُوةِ الْمُحَرَّمَاتِ وَكَذَا إِنْ اخْتَلَفَا فِي الْكُلِّ وَلَمْ يُغْلَقْ مَا بَيْنَهُمَا مِنْ بَابٍ أَوْ يُسَدُّ أَوْ غُلِقَ لَكِنْ مَرَّ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ أَوْ بَابَ مَسْكَنِ أَحَدِهِمَا فِي مَسْكَنِ الْآخَرِ.

Jika perempuan dan laki-laki lain tinggal serumah dalam dua kamar berbeda atau beda lantai, maka tempat-tempat seperti dapur, jamban, sumur, jalan, teras atau tangga harus berbeda. Jika sama, maka haram bagi mereka tinggal bersama, karena rawan terjadi khalwat yang diharamkan. Begitu juga haram ketika tempat tersebut berbeda tetapi tanpa sekat atau disekat tetapi akses keluar masuk menjadi satu.

❏ رَدُّ الْمُحْتَارِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَابِدِينَ الدَّمَشَقِيِّ الْحَنَفِيِّ (٣٦٨/٦) دَارُ الْفِكْرِ

قَالَ فِي الْقُنْيَةِ: سَكَنَ رَجُلٌ فِي بَيْتٍ مِنْ دَارٍ وَامْرَأَةٌ فِي بَيْتٍ آخَرَ مِنْهَا وَلِكُلِّ وَاحِدٍ غَلَقٌ عَلَى حِدَةٍ لَكِنْ بَابُ الدَّارِ وَاحِدٌ لَا يُكْرَهُ مَا لَمْ يَجْمَعْهُمَا بَيْتٌ أَوْ رَمَزَ لَهُ ثَلَاثَةُ رُمُوزٍ، ثُمَّ رَمَزَ إِلَى كِتَابٍ آخَرَ هِيَ خُلُوةٌ فَلَا تَحِلُّ ثُمَّ رَمَزَ وَلَوْ طَلَّقَهَا بَائِنًا وَلَيْسَ إِلَّا بَيْتٌ وَاحِدٌ يَجْعَلُ بَيْنَهُمَا سُتْرَةً لِأَنَّهُ لَوْ لَا السُّتْرَةُ تَقَعُ الْخُلُوةُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَجْنَبِيِّ، وَلَيْسَ مَعَهُمَا مُحَرَّمٌ فَهَذَا يَدُلُّ عَلَى صِحَّةِ مَا قَالُوهُ أَهْلُ الدَّارِ الْبَيْتَيْنِ مِنْ دَارٍ كَالسُّتْرَةِ بَلْ أَوَّلَى وَمَا ذَكَرَهُ مِنَ الْإِكْتِفَاءِ بِالسُّتْرَةِ مَشْرُوطٌ بِمَا إِذَا لَمْ يَكُنِ الزَّوْجُ فَاسِقًا إِذْ لَوْ كَانَ فَاسِقًا يُحَالُ بَيْنَهُمَا بِامْرَأَةٍ ثِقَةٍ تَقْدِرُ عَلَى الْخِلُولَةِ بَيْنَهُمَا كَمَا ذَكَرَهُ فِي فَضْلِ الْإِحْدَادِ. وَقَدْ بَحَثَ صَاحِبُ الْبَحْرِ هُنَاكَ بِمِثْلِ مَا قَالَهُ فِي الْقُنْيَةِ فَقَالَ: يُمَكِّنُ أَنْ يُقَالَ فِي الْأَجْنَبِيِّ كَذَلِكَ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مُعْتَدَّةً إِلَّا أَنْ يُوجَدَ نَقْلٌ بِخِلَافِهِ، وَذَكَرَ فِي الْفَتْحِ أَنَّ كَذَلِكَ حُكْمُ السُّتْرَةِ إِذَا مَاتَ زَوْجُهَا وَكَانَ مِنْ وَرَثَتِهِ مَنْ لَيْسَ بِمَحْرَمٍ لَهَا. أَقُولُ: وَقَوْلُ الْقُنْيَةِ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مُحَرَّمٌ يُفِيدُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ فَلَا خُلُوةَ وَالَّذِي تَحْصُلُ مِنْ هَذَا أَنَّ الْخُلُوةَ الْمُحَرَّمَاتِ تَنْتَفِي بِالْحَائِلِ وَيُجُودُ مُحَرَّمٌ أَوْ امْرَأَةٌ ثِقَةٍ قَادِرَةٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَيُظْهِرُ لِي أَنَّ مُرَادَهُمْ بِالْمَرْأَةِ الثَّقَةِ أَنْ تَكُونَ عَجُوزًا لَا يَجَامَعُ مِثْلَهَا مَعَ كَوْنِهَا قَادِرَةً عَلَى الدَّفْعِ عَنْهَا وَعَنِ الْمُطْلَقَةِ فَلْيَتَأَمَّلْ

Walhasil, khalwat yang diharamkan bisa dihindari dengan adanya penghalang, adanya mahram atau perempuan tua yang bisa mencegah dirinya dan perempuan yang tertalak dari fitnah.

26. Aktifitas Istri di Medsos

Bolehkah seorang istri bermain medsos tanpa izin suami?

Jawaban: Diperbolehkan. Kecuali ada larangan dari suami yang curiga dengan aktifitasnya atau ia melakukan kemaksiatan, seperti meng-upload foto yang menimbulkan syahwat.

Catatan: Jika aktivitas medsos istri menimbulkan hal yang diharamkan, maka wajib bagi suami melarangnya.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ أَبِي الصَّيَّاءِ نُورِ الدِّينِ عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ الشُّبْرَامَلِسِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٢٤١/٧) دَارُ الْفِكْرِ
لَوْ اشْتَغَلَتْ فِي بَيْتِهِ بِعَمَلٍ وَلَمْ يَمْنَعَهُ الْحَيَاءُ مِنْ تَبْطِيلِهَا كَخِيَاظَةِ بَقِيَّتِ نَفَقَتُهَا وَإِنْ أَمَرَهَا بِتَرْكِه فَاُمْتَنَعَتْ
إِذَا لَا مَانِعَ مِنْ تَمَتُّعِهِ أَيْ وَقْتُ ارَادَ (قَوْلُهُ: وَإِنْ أَمَرَهَا بِتَرْكِه) أَيْ مَا لَمْ يَكُنْ أَمْرُهُ التَّرْكَ لِيُغْرِضَ آخَرَ غَيْرِ
التَّمَتُّعِ كَرِيبَةٍ تَحْضُلُ لَهُ مِنْ لَهُ الْحَيَاظَةُ مَثَلًا كَتَرَدُّدِهِ عَلَى بَابِ بَيْتِهِ لِطَلَبِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنَ الْحَيَاظَةِ
وَنَحْوِهَا.

Jika istri di rumah melakukan satu pekerjaan, seperti menjahit, dan lainnya, dan hal tersebut tidak menyebabkan suami malu melarangnya, maka istri masih berhak mendapatkan nafkah (aktifitas tersebut tidak haram), meskipun setelah dilarang oleh suami. Hal ini selama larangan tersebut bukan karena sebab lain, seperti khawatir terjadi fitnah.

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٣٢/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَلَيْسَ لَهُ سَدُّ طَاقٍ مَسْكِنَهَا عَلَيْهَا وَلَهُ إِغْلَاقُ الْبَابِ عَلَيْهَا عِنْدَ خَوْفِ لُحُوقِ صَرَرٍ لَهُ مِنْ فَتْحِهِ، وَلَيْسَ لَهُ
مَنْعُهَا مِنْ نَحْوِ غَزَلٍ وَخِيَاظَةٍ فِي مَنْزِلِهِ أَهْوَ مَا ذَكَرَهُ آخِرًا يَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى غَيْرِ زَمَنِ الْإِسْتِمْتَاعِ الَّذِي يُرِيدُهُ
أَوْ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يَتَعَذَّرْ بِهِ، وَفِي سَدِّ الطَّاقَاتِ مُحْمُولٌ عَلَى طَاقَاتٍ لَا رِبَّةَ فِي فَتْحِهَا وَإِلَّا فَلَهُ السَّدُّ بَلْ يَجِبُ
عَلَيْهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ أَخْذًا مِنْ إِفْتَاءِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ بِوُجُوبِهِ فِي طَاقَاتٍ تَرَى الْأَجَانِبَ مِنْهَا:
أَيْ وَعَلِمَ مِنْهَا تَعَمُّدُ رُؤْيَيْهِمْ

Suami tidak boleh menutup jendela rumah yang merugikan istri, ketika tidak menimbulkan kecemasan saat dibuka. Jika menimbulkan kecemasan, boleh bahkan wajib menutupnya. Seperti fatwa Ibn 'Abdi al-Salam pada jendela yang dapat dilihat laki-laki lain.

❏ الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْيَلِيِّ (٢٦٧٦/٤) دَارُ الْفِكْرِ
أَمَّا التَّصَوُّرُ الشَّمْسِيُّ أَوْ الْحَيَالِيُّ فَهَذَا جَائِزٌ وَلَا مَانِعَ مِنْ تَعْلِيْقِ الصُّوْرِ الْحَيَالِيَّةِ فِي الْمَنَازِلِ وَغَيْرِهَا، إِذَا لَمْ
تَكُنْ دَاعِيَةً لِلْفِتْنَةِ كَصُورِ النِّسَاءِ الَّتِي يَظْهَرُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ جَسَدِهَا غَيْرِ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، كَالسَّوَاعِدِ
وَالسِّبْقَانِ وَالشُّعُورِ، وَهَذَا يَنْطَبِقُ أَيْضًا عَلَى صُورٍ وَمَا يَغْرِضُ فِيهِ مِنْ رُقِصٍ وَتَمَثُّيلٍ وَغِنَاءٍ مُغْنِيَاتٍ، كُلُّ
ذَلِكَ حَرَامٌ فِي رَأْيِي

Foto kamera dan lukisan hukumnya diperbolehkan. Tidak ada larangan menggantung lukisan dalam rumah dan lainnya, selama tidak ada pendorong terjadinya fitnah. Seperti gambar perempuan yang tampak bagian tubuhnya—selain wajah dan telapak tangan—seperti lengan, kedua betis, dan rambut.

❏ الْفَتَاوِيُّ الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (١٩٩/١) الْمَكْتَبَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ

أَمَّا إِذَا كَشَفَتْهُ لِيَرَى فَيَحْرُمُ عَلَيْهَا ذَلِكَ لِأَنَّهَا قَصَدَتْ التَّسَبُّبَ فِي وَفُوعِ الْمَعْصِيَةِ وَكَذَا لَوْ عَلِمَتْ أَنَّ
أَحَدًا يَرَاهُ مِمَّنْ لَا يَحِلُّ لَهُ فَيَجِبُ عَلَيْهَا سِتْرُهُ وَإِلَّا كَانَتْ مُعِينَةً لَهُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ بِدَوَامِ كَشْفِهِ الَّذِي هِيَ
قَادِرَةٌ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ كُفْفَةٍ

Haram bagi perempuan membuka wajahnya untuk diperlihatkan. Karena itu berarti dia berniat melakukan sesuatu yang menyebabkan kemaksiatan.

BAB DUA PULUH LIMA

ORANG TUA

1. Memberi Uang Pada Anak untuk Digunakan Pacaran

Bolehkah orang tua memberi uang pada anak yang akan jalan-jalan dengan pacarnya?

Jawaban: Tidak boleh. Karena hal tersebut termasuk membantu perbuatan maksiat.

Referensi:

📖 **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (3/363)** دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ هَلْ يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَهَبَ بَعْضَ أَوْلَادِهِ عَيْنًا دُونَ الْآخَرِينَ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ: يُكْرَهُ لِلْأَبِ وَالْجَدِّ وَإِنْ عَلَا كَرَاهَةٌ تَنْزِيهِه لَا تَحْرِيمَ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَبَحَثَ ابْنُ الرَّفْعَةِ أَنَّ مَحَلَّ كَرَاهَةِ ذَلِكَ إِنْ اسْتَوَتْ حَاجَاتُهُمْ بِخِلَافِ مَا إِذَا اخْتَلَفَتْ لِإِنْتِفَاءِ الْمَحْذُورِ السَّابِقِ حَيْثُ يُذَكَّرُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَبَحَثَ أَيْضًا تَحْرِيمَ الْهَبَةِ لِمَنْ يُعْلَمُ مِنْهُ أَنَّهُ يَصْرِفُ ذَلِكَ فِي الْمَعَاصِي لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِعَانَةِ عَلَيْهَا

Ibn Rif'ah juga membahas keharaman pemberian kepada seseorang yang diketahui akan digunakan maksiat. Karena itu termasuk menolong kemaksiatan.

2. Pelajaran Pertama yang Wajib Diajarkan Pada Anak

Apa yang seharusnya diajarkan pertama kali kepada anak?

Jawaban: Pelajaran pertama yang harus diajarkan adalah dasar agama Islam, seperti rukun Islam dan rukun iman.

Referensi:

📖 **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (1/144)** دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ قَالَ فِي التُّحْفَةِ: يَجِبُ تَعْلِيمُهُ مَا يَضْطَرُّ إِلَى مَعْرِفَتِهِ مِنَ الْأُمُورِ الضَّرُورِيَّةِ الَّتِي يَكْفُرُ جَاحِدُهَا وَتَشْرِكُ فِيهَا الْعَامُّ وَالْخَاصُّ

Ibn Hajar dalam al-Tuhfah berkata, "Wajib mengajari anak hal-hal yang harus diketahui seluruh orang, baik yang awam ataupun orang yang paham agama. Karena mengingkarinya dapat menyebabkan kufur."

3. Menyanyikan Ninabobo

Bolehkah menyanyikan lagu ninabobo untuk menidurkan anak?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٣٨٦/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَيْسَ مِنَ الْغِنَاءِ الْمُحَرَّمِ مَا أُغْتِيدَ عِنْدَ مُحَاوَلَةِ عَمَلٍ وَخَمَلٍ ثَقِيلٍ كَجِدَاءِ الْأَعْرَابِ لِإِبْلِهِمْ وَغِنَاءِ النِّسَاءِ
لِتَسْكِينِ صِغَارِهِمْ فَلَا شَكَّ فِي جَوَازِهِ.

Bukan termasuk nyanyian yang diharamkan, senandung yang biasa dilakukan saat bekerja keras dan membawa beban berat. Sebagaimana adat suku arab saat menggembala untanya dan nyanyian wanita untuk menenangkan anaknya. Semua itu jelas diperbolehkan.

4. Melarang Anak Bermain

Apakah boleh bagi orang tua melarang anaknya bermain?

Jawaban: Boleh. Akan tetapi, hendaknya memberi waktu sejenak untuk bermain demi menghilangkan kepenatan.

Referensi:

إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (١٠١/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَنْبَغِي أَنْ يُؤَدَّنَ لَهُ بَعْدَ الْإِنْصِرَافِ مِنَ الْكُتَّابِ أَنْ يَلْعَبَ لَعِبًا جَمِيلًا يَسْتَرِيحُ إِلَيْهِ مِنْ تَعَبِ الْمَكْتَبِ بِحَيْثُ
لَا يَتَعَبُ فِي اللَّعِبِ فَإِنَّ مَنَعَ الصَّبِيَّ مِنَ اللَّعِبِ وَإِرْهَاقَهُ إِلَى التَّعَلُّمِ دَائِمًا يُمِيتُ قَلْبَهُ وَيُبْطِلُ ذِكَاؤَهُ وَيَنْقُصُ
عَلَيْهِ الْعَيْشَ حَتَّى يَطْلُبَ الْحِيلَةَ فِي الْخَلَّاصِ مِنْهُ رَأْسًا

Sebaiknya orang tua memberi izin anak untuk bermain dengan permainan yang baik. Hal itu sebagai hiburan setelah pulang sekolah sekira tidak sampai membuatnya kelelahan.

5. Terlalu Mengekang Anak

Apakah mengekang anak termasuk perbuatan baik?

Jawaban: Tidak baik mengekang anak secara berlebihan. Karena hal tersebut justru berpotensi menyebabkan anak berani pada orang tua.

Referensi:

النَّصَائِحُ الدِّينِيَّةُ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ٢٨٤) دَارُ الْحَاوِي
وَنُسْتَحَبُّ لِلْوَالِدَيْنِ أَنْ يُعَيِّنُوا أَوْلَادَهُمْ عَلَى بَرِّهِمْ بِالمُسَاحَاةِ وَتَرْكِ الْمَضَاقِفَةِ فِي طَلَبِ الْقِيَامِ بِالْحَقُوقِ
وَمُجَانَبَةِ الْإِسْتِفْصَاءِ فِي ذَلِكَ سَيِّئًا فِي هَذِهِ الْأُزْمِنَةِ الَّتِي قَلَّ فِيهَا الْبِرُّ وَالْبَارُونَ وَفَسَا فِيهَا الْعُقُودُ وَكَثُرَ

الْعَاقِرُونَ فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ وَسَامَعَ أَوْلَادَهُ سَلَّمَهُمْ وَخَلَّصَهُمْ مِنْ إِثْمِ الْعُقُوقِ وَمِمَّا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مِنْ عُقُوبَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Disunahkan bagi orang tua membantu anak untuk berbakti dengan memberi kelonggaran dan tidak terlalu banyak permintaan. Terlebih pada zaman sekarang, di mana bakti anak sudah jarang ditemukan dan maraknya anak yang durhaka. Ketika orang tua bersikap halus terhadap anak, maka orang tua telah menyelamatkan dan membebaskan mereka dari dosa durhaka dan hukuman dunia dan akhirat.

6. Melarang Anak Bermain Saat Menjelang Petang

Apa hukum melarang anak keluar saat awal petang seperti yang orang-orang dulu lakukan?

Jawaban: Sunah. Karena pada waktu itu banyak setan berkeliaran.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٦٠٦/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَتُسْتَحَبُّ أَنْ يَكُفَّ الصَّبِيَّانَ أَوَّلَ سَاعَةٍ مِنَ اللَّيْلِ (قَوْلُهُ: وَتُسْتَحَبُّ أَنْ يَكُفَّ الصَّبِيَّانَ إلخ) لِحَبْرِ مُسْلِمٍ إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ وَأَمْسَيْتُمْ، فَكُفُّوا صَبِيَّانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ

Disunahkan melarang anak keluar rumah saat menjelang petang. Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan, "Ketika menjelang petang, maka tahanlah anak-anak kalian! Karena pada waktu itu, setan-setan banyak berkeliaran."

7. Mengutuk Anak

Bagaimana hukum mengutuk atau mendoakan jelek pada anak yang nakal?

Jawaban: Tidak diperbolehkan.

Referensi:

📖 آدَابُ الْإِسْلَامِ فِي نِظَامِ الْأُسْرَةِ لِلْسَيِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَوِيِّ الْمَالِكِيِّ الْحَسَنِيِّ (ص: ٢٧) هَيْئَةُ الصَّفْوَةِ وَمِنْ الْأَدَابِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي هَذَا الْمَجَالِ نَهْيُ الْوَالِدَيْنِ عَنِ الدُّعَاءِ عَلَى أَوْلَادِهِمْ وَهَذَا أَمْرٌ قَبِيحٌ خَطِيرٌ وَهُوَ مُنْتَشِرٌ كَثِيرٌ الْيَوْمَ بَيْنَنَا وَأَكْثَرُ مَا يَكُونُ ذَلِكَ مِنَ الْأُمَهَاتِ إِذَا غَضِبَتِ الْأُمُّ عَلَى وَلَدِهَا صَبَّتْ عَلَيْهِ لَعْنَتَهَا وَنَقَمَتَهَا وَدَعَتْ عَلَيْهِ بِالْوَيْلِ وَالْهَلَاكِ وَالْثُبُورِ وَهَذَا عَمَلٌ لَا يَلِيْقُ فِي الْإِسْلَامِ.

Termasuk adab Islam dalam keluarga ialah larangan bagi orang tua mendoakan buruk kepada anak. Ini adalah hal tercela yang membahayakan. Hal ini sering dijumpai di zaman sekarang. Dan kebanyakan dilakukan oleh ibu-ibu ketika marah terhadap anak. Mereka melaknat, mendoakan celaka, binasa, dan lainnya, yang tidak selayaknya dilakukan oleh orang Islam.

8. Membeda-bedakan Uang Saku

Bolehkah bagi orang tua membeda-bedakan uang saku putra-putrinya?

Jawaban: Diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ١٧٧) الْحَرَمَيْنِ
(مسألة ب) لَا تَحِبُّ التَّسْوِيَةَ فِي عَطِيَّةِ الْأَوْلَادِ سَوَاءً كَانَتْ هِبَةً أَوْ صَدَقَةً أَوْ هَدِيَّةً أَوْ وَقْفًا أَوْ تَبَرُّعًا آخَرَ
نَعْمَ يُسَنُّ الْعَدْلُ كَمَا يُسَنُّ فِي عَطِيَّةِ الْأَصُولِ بَلْ يُكْرَهُ التَّفْضِيلُ وَقَالَ جَمْعٌ: يُحْرَمُ سَوَاءُ الذَّكَرِ وَغَيْرُهُ وَلَوْ
فِي الْأَحْقَادِ مَعَ وُجُودِ الْأَوْلَادِ إِلَّا لِتَفَاوُتِ حَاجَةٍ أَوْ فَضْلٍ فَلَا كَرَاهَةَ.﴾

Makruh membedakan uang saku anak. Banyak ulama berpendapat, hal tersebut haram, baik untuk laki-laki atau perempuan, meskipun kepada cucu ketika anak masih ada. Kecuali karena kebutuhan atau keunggulan yang berbeda, maka hal itu tidak makruh.

9. Mencari Anak yang Sedang Bermain untuk Salat

Apakah wajib bagi orang tua mencari anaknya untuk menyuruhnya salat?

Jawaban: Wajib mencari, bila dirasa anak belum salat dan tidak ada yang memerintahkan salat.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٤٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
يَحِبُّ عَلَى كُلِّ مَنْ أَبَوَيْهِ وَإِنْ عَلَا ثُمَّ الْوَصِي وَعَلَى مَالِكِ الرَّقِيقِ أَنْ يَأْمُرَ بِهَا أَيْ الصَّلَاةَ وَلَوْ قَضَاءً وَيَجْمَعُ
شُرُوطَهَا لِسَبْعٍ (قوله: يَحِبُّ عَلَى كُلِّ مَنْ أَبَوَيْهِ وَإِنْ عَلَا) أَيْ وَلَوْ مِنْ جِهَةِ الْأُمِّ وَالْوَجُوبِ كِفَائِيٍّ فَيَسْقُطُ
بِفِعْلٍ أَحَدِهِمَا لِأَنَّهُ مِنَ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Ketika anak berusia tujuh tahun, wajib bagi kedua orang tua memerintahkan anaknya untuk salat, meskipun salat qada', dan segala syarat-syaratnya. Kewajiban itu adalah fardu kifayah yang akan gugur dengan perintah dari salah satu orang tua.

﴿ غَايَةُ الْبَيَانِ شَرْحُ زُبَيْدِ ابْنِ رِشْلَانَ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٢٠) الْحَرَمَيْنِ
وَاعْلَمْ أَنَّ التَّكْلِيفَ فِيهِ أَيْ فِي فَرْضِ الْكِفَايَةِ مَوْقُوفٌ عَلَى حُصُولِ الظَّنِّ الْغَالِبِ فَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنٍّ جَمَاعَةٍ
أَنْ غَيْرَهَا يَقُومُ بِذَلِكَ سَقَطَ عَنْهَا﴾

Ketahui bahwa pembebanan fardu kifayah digantungkan pada perkiraan. Jika sekelompok orang menduga bahwa orang lain telah mengerjakannya, maka kewajiban mereka telah gugur.

❏ رَوْضَةُ الطَّالِبِينَ وَعُمْدَةُ الْمُفْتِينَ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِيِّ (١٣/٩) دَارُ الْفِكْرِ
 إِذَا تَعَطَّلَ فَرَضٌ كِفَايَةً، أَيْمَ كُلُّ مَنْ عَلِمَ بِهِ، وَقَدَّرَ عَلَى الْقِيَامِ بِهِ وَكَذَا مَنْ لَمْ يَعْلَمْ، وَكَانَ قَرِيبًا مِنَ الْمَوْضِعِ
 يَلِيقُ بِهِ الْبَحْثُ وَالْمُرَاقَبَةُ قَالَ الْإِمَامُ: وَيَخْتَلِفُ هَذَا بِكِبَرِ الْبَلَدِ وَصِغَرِهِ، وَقَدْ يَبْلُغُ التَّعَطُّلُ مَبْلَغًا يَنْتَهِي
 خَبَرُهُ إِلَى سَائِرِ الْبِلَادِ فَيَجِبُ عَلَيْهِمُ السَّمْعُ فِي التَّدَارُكِ وَفِي الصُّورَةِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْإِغْرَاضُ
 وَالْإِهْمَالُ وَيَجِبُ الْبَحْثُ وَالْمُرَاقَبَةُ عَلَى مَا يَلِيقُ الْحَالُ.

Tidak boleh berpaling dan meninggalkan kewajiban fardu kifayah. Dan wajib memeriksa dan mengawasi sesuai kondisi yang ada.

10. Meminta Kembali Hadiah Smartphone

Bolehkah orang tua meminta kembali *smartphone* yang ia berikan pada anak, karena *smartphone* membuat anak enggan mengaji?

Jawaban: Boleh. Bahkan wajib diambil kembali jika itu menjadi satu-satunya jalan agar anak mau mengaji.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٦٤٥/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
 وَيُكْفَرُ لَهُ الرُّجُوعُ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ، فَإِنْ وَجَدَ كَكُونِ الْوَلَدِ عَاقًا أَوْ يَصْرِفُهُ فِي مَعْصِيَةٍ أَنْذَرَهُ بِهِ، فَإِنْ أَصَرَ لَمْ
 يُكْفَرْ كَمَا قَالُوا وَبَحَثَ الْإِسْنَوِيُّ نَذْبَهُ فِي الْعَاصِي وَكَرَاهَتَهُ فِي الْعَاقِ إِنْ زَادَ عُقُوقُهُ بِهِ وَنَذْبُهُ إِنْ أَرَاهُ
 وَإِبَاحَتَهُ إِنْ لَمْ يَفِدْ شَيْئًا، وَالْأَذْرَعِيُّ عَدَمَ كَرَاهَتِهِ إِنْ اخْتَبَعَ الْأَبُ لِتَفَقُّتِهِ أَوْ دَيْنٍ بَلْ نَذْبُهُ حَيْثُ كَانَ الْوَلَدُ
 غَيْرَ مُحْتَاجٍ لَهُ وَوُجُوبُهُ فِي الْعَاصِي إِنْ غَلَبَ عَلَى الظَّنِّ تَعَيُّنُهُ طَرِيقًا إِلَى كَفِّهِ عَنِ الْمَعْصِيَةِ

Al-Azra'i berpendapat bahwa mengambil kembali pemberian kepada anak hukumnya tidak makruh, jika orang tua memang membutuhkan untuk menafkahi atau membayar hutang. Bahkan sunah jika anak tidak membutuhkannya. Dan wajib mengambil kembali pemberian pada anak yang melakukan maksiat, bila menduga bahwa hal itu adalah satu-satunya cara mencegahnya dari kemaksiatan.

11. Hak Asuh Anak

Ketika orang tua bercerai, kepada siapa hak asuh anak diberikan?

Jawaban: Jika anak belum tamyiz, maka hak asuh diberikan pada ibu. Dan jika anak sudah tamyiz, si anak boleh memilih antara ayah atau ibunya.

Catatan: Ketentuan ini berlaku jika orang tua sudah memenuhi syarat untuk mengasuh anak.

Referensi:

❏ **الغَايَةُ وَالتَّقْرِيبُ لِلشَّيْخِ أَبِي شُجَاعٍ الْأَصْفَهَانِيِّ (ص: ٥٤٥) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ**
وَإِذَا قَارَقَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَلَهُ مِنْهَا وَلَدٌ فَهِيَ أَحَقُّ بِحَضَانَتِهِ إِلَى سَبْعِ سِنِينَ ثُمَّ يُخَيَّرُ بَيْنَ أَبَوَيْهِ فَأَيُّهُمَا اخْتَارَ
سَلَّمَ إِلَيْهِ وَشَرَايِطُ الْحَضَانَةِ سَبْعُ الْعَقْلِ وَالْحُرِّيَّةِ وَالذِّينِ وَالْعِفَّةِ وَالْأَمَانَةِ وَالْإِقَامَةِ وَالْحُلُوفِ مِنْ زَوْجٍ فَإِنْ
اخْتَلَّ مِنْهَا شَرْطٌ سَقَطَتْ

Ketika suami bercerai dengan istri, maka istri lebih berhak mengasuh anak sampai usia tujuh tahun. Setelah itu, anak berhak memilih di antara keduanya. Siapapun di antara keduanya yang terpilih, maka anak diserahkan kepadanya. Syarat mengasuh anak ada tujuh; berakal, merdeka, paham agama, terjaga dari perbuatan tercela, amanah, bertanggung jawab dan tidak menikah lagi. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka hak asuh gugur.

12. Waktu Khitan Bagi Anak

Kapankah waktu yang baik bagi orang tua untuk mengkhitan anaknya?

Jawaban: Waktu yang paling baik adalah saat usia anak tujuh hari. Jika tidak bisa, sunah mengkhitan pada usia 40 hari atau pada usia tujuh tahun.

Catatan: Kesunahan tersebut berlaku, jika kondisi fisik anak memungkinkan. Jika tidak, maka wajib ditunda sampai anak siap secara fisik.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٢٦١/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
قَالَ الْأَصْحَابُ: وَإِنَّمَا يَجِبُ الْخِتَانُ بَعْدَ الْبُلُوغِ، وَدُسْتُحَبُّ أَنْ يُخْتَنَ فِي السَّبْعِ مِنْ وَلَادَتِهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ
ضَعِيفًا لَا يَحْتَمِلُهُ فَيُؤَخَّرُ حَتَّى يَحْتَمِلَهُ

Ashab Imam Syafii berkata, "Khitan wajib hanya setelah balig." Sunah khitan pada hari ketujuh kelahiran, kecuali jika anak belum kuat. Jika demikian, khitan wajib ditunda sampai anak kuat.

❏ **نَهَايَةُ الزَّيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٥٨) الْحَرَمَيْنِ**
وَيُنْدَبُ تَعَجُّيلُهُ فِي سَابِعِ يَوْمٍ وَلَادَتِهِ وَيُكْرَهُ قَبْلَ السَّابِعِ فَإِنْ أُخِّرَ عَنْهُ فِي الْأَرْبَعِينَ وَالْأَفْيَ السَّنَةِ
السَّابِعَةِ لِأَنَّهَا وَقْتُ أَمْرِهِ بِالصَّلَاةِ

Sunah menyegerakan khitan pada hari ketujuh dari kelahiran. Dan makruh khitan sebelum hari ketujuh. Jika ditunda, maka sunah pada hari keempat puluh. Jika tidak, maka saat berumur tujuh tahun. Karena umur tersebut adalah waktu diperintahkan salat.

13. Tidur Bareng Anak

Apakah ada aturan syariat terkait tidur orang tua bersama anaknya?

Jawaban: Ada, yakni jika anak telah berusia sepuluh tahun, maka ia tidak boleh tidur satu ranjang dengan orang tua dalam keadaan tidak berpakaian.

Referensi:

❏ **نَهَايَةُ الْمُحْتَاجِ عَلَى الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (٢٣٢/٦) دَارُ الْفِكْرِ**
وَيَحْرُمُ مُضَاجَعَةُ رَجُلَيْنِ أَوْ امْرَأَتَيْنِ عَارِيَّيْنِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَإِنْ لَمْ يَتَمَاسَا وَلَوْ أَبَا أَوْ أُمًّا إِذَا بَلَغَ الصَّبِيُّ أَوْ
الصَّبِيَّةُ عَشْرَ سِنِينَ خِلَافًا لِبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ- إِلَى أَنْ قَالَ- وَيَجُوزُ نَوْمُهُمَا فِي فِرَاشٍ وَاحِدٍ مَعَ عَدَمِ التَّجَرُّدِ
وَلَوْ مُتَلَاصِقَيْنِ فِيمَا يَظْهَرُ، وَيُمْتَنَعُ مَعَ التَّجَرُّدِ فِي فِرَاشٍ وَاحِدٍ وَإِنْ تَبَاعَدَا

Boleh anak tidur bersama dengan orang tua dalam satu ranjang meskipun saling bersentuhan, dengan syarat tidak telanjang. Jika tidak, maka hukumnya haram meskipun jarak keduanya jauh.

14. Anak Dilarang Mondok Karena Enggan Berpisah

Apa yang harus dilakukan oleh seorang anak ketika orang tua melarangnya mondok karena enggan berpisah?

Jawaban: Jika anak memang sudah bisa menjaga agama dan hartanya, orang tua tidak boleh melarang anak untuk mondok.

Referensi:

❏ **الْفَتَاوِي الْفَقِهيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (١٠٤/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَجُلٍ لَهُ وَلَدٌ عَاقِلٌ بَالِغٌ رَشِيدٌ فَأَرَادَ الْوَلَدُ التَّرَدُّدَ إِلَى الْفُقَهَاءِ لِقِرَاءَةِ الْعِلْمِ
وَاسْتِعَارَةِ الْكُتُبِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا لَا يَسْتَفْنِي عَنْهُ طَالِبُ الْعِلْمِ وَكَذَا الْخُرُوجُ لِقَضَاءِ حَوَائِجِهِ أَوْ زِيَارَةِ
الصَّالِحِينَ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْقُرْبِ فَمَنْعَهُ الْوَالِدُ مِنْ ذَلِكَ وَأَمَرَهُ بِالْقُعُودِ فِي الْبَيْتِ وَعَلَّلَ ذَلِكَ بِأَنَّهُ يَخْشَى
عَلَيْهِ مِنْ صُحْبَةِ الْأَشْرَارِ وَالْوَلَدُ لَا يَرْتَابُ فِي حَالِهِ أَنَّهُ يَكْثُرُ ذَلِكَ وَيَحْتَرِرُ مِنْهُ فَهَلْ لِلْوَلَدِ ذَلِكَ أَمْ لَا - إِلَى
أَنْ قَالَ- (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ إِذَا ثَبَتَ رُشْدُ الْوَلَدِ الَّذِي هُوَ صَلَاحُ الدِّينِ وَالْمَالِ مَعًا لَمْ يَكُنْ لِلْأَبِ مَنْعُهُ مِنَ
السَّغْيِ فِيمَا يَنْفَعُهُ دِينًا أَوْ دُنْيَا وَلَا عِبْرَةَ بِرَبِيبَةٍ يَتَخَيَّلُهَا الْأَبُ مَعَ الْعِلْمِ بِصَلَاحِ دِينِ وَلَدِهِ وَكَمَالِ عَقْلِهِ -
إِلَى أَنْ قَالَ- وَجِبْتَنِيذٌ لَا نَظَرَ لِكِرَاهَةِ الْوَالِدِ لَهُ حَيْثُ لَا حَامِلَ عَلَيْهَا إِلَّا مُحَرَّرٌ فِرَاقِ الْوَلَدِ لِأَنَّ ذَلِكَ حُمُوقٌ
مِنْهُ.

Jika anak sudah bisa menjaga harta dan agamanya, bagi ayah tidak boleh melarangnya pergi untuk kebaikan dunia atau agama. Kekhawatiran sang ayah tidak dipertimbangkan, jika yakin akan kemampuan agama anak dan akal nya. Oleh karena itu, keengganan orang tua berpisah dengan anak tidak dibenarkan, ketika tidak ada

alasan yang benar kecuali hanya enggan berpisah.

15. Memaksa Anak Menikah Dengan Calon Pilihan Orang Tua

Bolehkah orangtua memaksa anak menikah dengan orang tertentu?

Jawaban: Tidak boleh.

Referensi:

﴿ آدَابُ الْإِسْلَامِ فِي نِظَامِ الْأُسْرَةِ لِلْسَيِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَوِيِّ الْمَالِكِيِّ الْحَسَنِيِّ (ص: ٦٦) هَيْئَةُ الصَّفْوَةِ وَلَيْكُنْ مَعْلُومًا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِكْرَاهُ الْبَالِغَةِ عَلَى التَّكَاثُفِ بِكَرٍّ كَانَتْ أَوْ تَبَيَّنَا وَكَمْ لِلْإِكْرَاهِ مِنْ بَلَايَا وَتُكْذِبَاتٍ وَعَوَاقِبَ وَخِيَمَةٍ إِنَّ الْإِسْلَامَ يَأْبَاهُ كُلَّ الْأَبَاءِ. ﴾

Tidak diperbolehkan memaksa anak perempuan yang sudah balig, baik masih perawan atau tidak, untuk menikah. Karena banyak sekali paksaan yang berujung musibah, bencana, dan derita. Dan Islam sangat melarang hal tersebut.

16. Menawarkan Anak Perempuan

Apa hukum ayah yang menawarkan anak perempuannya kepada seseorang lai-laki?

Jawaban: Sunah, jika lelaki tersebut adalah orang salih.

Referensi:

﴿ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْحَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٣/١٧٠) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ يُسَنُّ لِلْوَالِي عَرْضُ مَوْلَاتِهِ عَلَى ذَوِي الصَّلَاحِ كَمَا فَعَلَ شُعَيْبُ بِمُوسَى عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَعُمَرُ بْنُ الْوَثْقَانِ ثُمَّ بِأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا ﴾

Disunahkan bagi wali menawarkan anak perempuannya kepada orang saleh. Seperti apa yang dilakukan Nabi Syu'aib kepada Nabi Musa dan yang dilakukan sahabat 'Umar kepada sahabat Usman dan sahabat Abu Bakar.

17. Mencium Buah Hati

Apa hukum mencium pipi si buah hati?

Jawaban: Sunah, baik anak lelaki maupun perempuan. Kecuali jika orang tua mencium karena syahwat, maka hukumnya haram.

Referensi:

﴿ الْأَذْكَارُ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِيِّ (ص: ٢٦٢) دَارُ الْفِكْرِ وَأَمَّا تَقْبِيلُ الرَّجُلِ خَدَّ وَلَدِهِ الصَّغِيرِ وَأَخِيهِ وَقُبْلَةُ غَيْرِ خَدِّهِ مِنْ أَطْرَافِهِ وَنَحْوِهَا عَلَى وَجْهِ الشُّفْقَةِ وَالرَّحْمَةِ وَاللَّطْفِ وَحُبِّهِ الْقَرَابَةِ فَسُنَّةٌ. وَالْأَحَادِيثُ فِيهِ كَثِيرَةٌ صَحِيحَةٌ مَشْهُورَةٌ، وَسَوَاءٌ الْوَلَدُ الذَّكَرُ وَالْأُنْثَى، ﴾

وَكَذَلِكَ قُبِّلَتْهُ وَلَدَ صَدِيقِهِ وَغَيْرُهُ مِنْ صِغَارِ الْأَطْفَالِ عَلَى الْوَجْهِ. وَأَمَّا التَّقْبِيلُ بِالشَّهْوَةِ فَحَرَامٌ بِالِاتِّفَاقِ.
وَسَوَاءٌ فِي ذَلِكَ الْوَلَدَ وَغَيْرُهُ بَلِ النَّظَرُ إِلَيْهِ بِالشَّهْوَةِ حَرَامٌ بِالِاتِّفَاقِ عَلَى الْقَرِيبِ وَالْأَجْنَبِيِّ.

Sunah mencium pipi anak sendiri—baik laki-laki atau perempuan—dan saudara sejenis jika atas dasar kasih sayang. Begitu juga mencium anak kecil secara umum. Sedangkan mencium dengan syahwat hukumnya haram, baik pada anak sendiri atau orang lain. Bahkan memandangnya dengan syahwat hukumnya juga haram.

BAB DUA PULUH ENAM

ANAK

1. Mendoakan Orang Tua Agar Cepat Meninggal

Apa hukum mendoakan orang tua agar cepat meninggal?

Jawaban: Haram.

Referensi:

❏ الأَذْكَارُ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكْرِيَّا مُنِي الدِّينِ بْنِ شَرْفِ التَّوَوِي (ص: ٣٥٤) دَارُ الْفِكْرِ
وَيَقْرُبُ مِنَ اللَّعْنِ الدُّعَاءُ عَلَى الْإِنْسَانِ بِالشَّرِّ حَتَّى الدُّعَاءُ عَلَى الظَّالِمِ كَقَوْلِ الْإِنْسَانِ: لَا أَصِحَّ اللَّهُ جِسْمَهُ،
وَلَا سَلَمَهُ اللَّهُ، وَمَا جَرَى نَجْرَاهُ، وَكُلُّ ذَلِكَ مَذْمُومٌ وَكَذَلِكَ لَعْنُ جَمِيعِ الْحَيَوَانَاتِ وَالْجَمَادَاتِ فَكُلُّهُ مَذْمُومٌ.

Hampir sama dengan mengutuk ialah mendoakan jelek pada seseorang. Meskipun dilakukan pada orang yang zalim. Seperti doa, "Semoga Allah tidak memberinya kesehatan." dan "Semoga Allah tidak menyelamatkannya." atau sejenisnya. Semua itu adalah hal yang tercela. Begitu juga mengutuk hewan dan benda yang tidak bernyawa merupakan hal yang tercela.

2. Alokasi Uang Kiriman

Bolehkah membeli sesuatu dengan uang kiriman yang dipesankan untuk membayar syahriah?

Jawaban: Tidak boleh. Karena pesan tersebut bukan sekedar basa-basi.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٧٧) الْحَرَمَيْنِ
فَرَعٌ: أَعْطَى آخَرَ دَرَاهِمَ لِيَشْتَرِيَ بِهَا عِمَامَةً مَثَلًا وَلَمْ تَدَلَّ قَرِينَتُهُ حَالَهُ عَلَى أَنَّ قَصْدَهُ مُجَرَّدُ التَّبَسُّطِ الْمُعْتَادِ
لِرِمَّةٍ شِرَاءَ مَا ذَكَرَ وَإِنْ مَلَكَهُ لِأَنَّهُ مِلْكٌ مُقَيَّدٌ يَضُرُّهُ فِيمَا عَيْنُهُ الْمُعْطِي

Seseorang memberi uang pada orang lain untuk membeli surban. Jika tidak ada indikasi perintah itu hanya basa-basi, maka wajib bagi penerima membeli surban, meskipun uang tersebut menjadi miliknya. Karena kepemilikannya terbatas pada alokasi yang ditentukan pemberi.

3. Sikap Pada Pemberian Syubhat Orang Tua

Ketika anak ragu akan kehalalan pemberian orang tua, apa yang harus ia lakukan?

Jawaban: Menolaknya dengan cara halus. Jika tidak memungkinkan, maka sebisa mungkin menggunakannya hanya di depan orang tua demi menjaga perasaannya.

Referensi:

﴿مُعْنِي الْمُحْتَاج فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٥٠١/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
قَالَ الْغَزَالِيُّ: وَإِذَا كَانَ فِي مَالِ أَحَدِ أَبْوَيْهِ شُبْهَةٌ وَدَعَاهُ لِلْأَكْلِ مِنْهُ فَلْيَتَلَطَّفْ فِي الْإِمْتِنَاعِ فَإِنْ عَجَزَ فَلْيَأْكُلْ وَيُقَلِّلْ بِتَضْغِيرِ اللَّفْمَةِ وَتَطْوِيلِ الْمُضْغَةِ. قَالَ: وَكَذَا إِذَا أَلْبَسَهُ ثَوْبًا مِنْ شُبْهَةٍ وَكَانَ يَتَأَدَّى بِرَدِّهِ فَلْيَقْبَلْهُ وَلْيَلْبَسْهُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَيَنْزِعْهُ إِذَا غَابَ، وَيَجْتَهِدُ أَنْ لَا يُصَلِّيَ فِيهِ إِلَّا بِحَضْرَتِهِ.

Al-Gazali berkata, "Jika harta orang tua ada yang syubhat dan ia mengajaknya untuk makan dari harta tersebut, maka tolaklah dengan cara yang baik. Jika tidak bisa, maka makanlah sedikit. Begitu juga ketika mereka memberi pakaian dari uang syubhat. Dan jika menolak akan menyinggung perasaan, maka terimalah dan pakailah hanya saat di depannya saja. Sebisa mungkin janganlah salat memakai pakaian tersebut kecuali di depan orang tua.

4. Sikap Saat Merawat Orang Tua

Apa yang sebaiknya dilakukan saat merawat orang tua yang sedang sakit atau sudah tua?

Jawaban: Hendaknya tidak menampakkan ekspresi jijik.

Referensi:

﴿تَنْبِيْهُ الْغَافِلِيْنَ لِلشَّيْخِ أَبُو الْوَلَيْثِ السَّمَرْقَنْدِيِّ (ص: ١٢٧) دَارُ ابْنِ كَثِيرٍ﴾
{إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ} [الإسراء: ٢٣] يَعْنِي الْهَرَمَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا، يَعْنِي أَحَدَ الْأَبْوَيْنِ أَوْ كِلَا الْأَبْوَيْنِ. فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفَّ يَعْنِي لَا تُقْذِرْهُمَا وَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا رَدِيئًا. وَيُقَالُ مَعْنَاهُ إِذَا كَبِرَ الْأَبْوَانِ وَاحْتَاجَا إِلَى رَفْعِ بَوْلِهِمَا وَغَائِطِهِمَا فَلَا تَأْخُذْ بِأَنْفِكَ عِنْدَ ذَلِكَ وَلَا تَغْبَسْ بَوَجهَكَ فَإِنَّهُمَا قَدْ رَفَعَا ذَلِكَ مِنْكَ فِي حَالِهِ صَغَرِكَ وَرَأَى ذَلِكَ مِنْكَ كَثِيرًا.

Ketika orang tua sudah renta dan membutuhkanmu untuk membersihkan kencing dan kotoran mereka, maka jangan menutup hidungmu dan mengerutkan muka saat melakukannya. Karena mereka telah melakukan hal tersebut saat engkau masih kecil dan melihat itu berulang kali.

5. Mondok Atau Bantu Orang Tua

Saat ekonomi menipis, manakah yang harus didahulukan antara mondok dan membantu orang tua?

Jawaban: Diperinci:

- Jika yang dipelajari adalah ilmu fardu ain dan keadaan orang tua tidak terlalu mendesak (darurat), maka wajib mendahulukan mondoknya.
- Jika yang dipelajari adalah ilmu fardu kifayah, maka yang didahulukan adalah membantu orang tua.

Referensi:

❏ **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (١٨٣/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَسُئِلَ) عَمَّنْ لَهُ أَبَوَانِ مُحْتَاجَانِ إِنْ اكْتَسَبَ لِإِنْفَاقِيهَا فَاتَهُ الْإِشْتَغَالُ بِالْعِلْمِ الْمَرْجُو مِنْهُ تَحْصِيلُهُ لَوْ اشْتَغَلَ بِهِ وَإِنْ اشْتَغَلَ بِهِ ضَاعًا أَوْ صَارًا كَلَّا عَلَى النَّاسِ فَمَنْ يُقَدِّمُ؟ (فَأَجَابَ) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِقَوْلِهِ إِنْ أُريدَ بِالْعِلْمِ الْوَاجِبُ عَلَى الْكِفَايَةِ قُدِّمَ الْكَسْبُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ قَرْضٌ عَيْنٍ قَوْرِيٌّ وَهُوَ مُقَدَّمٌ عَلَى قَرْضِ الْكِفَايَةِ -إِلَى أَنْ قَالَ- أَوْ الْوَاجِبُ عَيْنًا قَوْرًا كَتَعَلُّمِ الْفَاتِحَةِ فَهَذَا هُوَ الَّذِي يَتَرَدَّدُ النَّظَرُ فِيهِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَيَحْتَمِلُ تَقْدِيمُ التَّعَلُّمِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَهَذَا هُوَ الَّذِي يَنْبَغِي تَرْجِيحُهُ وَظَاهِرٌ أَنَّ مَحَلَّ ذَلِكَ مَا إِذَا لَمْ يَكُنْ الْأَصْلُ مُضْطَرًّا وَإِلَّا قُدِّمَ الْكَسْبُ لَهُ**

Ibn Hajar ditanya, "Seseorang memiliki orang tua yang membutuhkan. Jika bekerja untuk menafkahi mereka, maka anak tidak bisa belajar ilmu yang bisa ia capai. Jika pergi belajar, maka orang tuanya tak terurus atau menjadi beban orang lain. Manakah yang harus didahulukan?" Ibn Hajar menjawab, "Jika yang dimaksud adalah ilmu fardu kifayah, maka didahulukan bekerja. Karena hukum bekerja ketika seperti ini merupakan fardu ain yang harus segera dilakukan. Jika ilmu tersebut adalah fardu ain, maka masalah ini menjadi rumit. Ada kemungkinan mendahulukan belajar dan ini layak untuk ditarjih. Hal ini jika orang tua tidak dalam kondisi darurat. Jika tidak, maka harus mendahulukan kerja."

6. Cari Muka di Depan Orang Tua

Apa hukum berbuat baik di depan orang tua agar dianggap anak yang baik?

Jawaban: Haram. Karena termasuk perbuatan riya (pamer).

Referensi:

❏ **إِحْيَاءُ غُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٤٤٣/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ مَنْ يَخْدُمُ أَبَوَيْهِ لَا يَنْبَغِي أَنْ يَخْدُمَهُمَا لِطَلَبِ الْمَنْزِلَةِ عِنْدَهُمَا إِلَّا مِنْ حَيْثُ إِنَّ رِضَا اللَّهِ عَنْهُ فِي رِضَا**

الْوَالِدَيْنِ وَلَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَرَانِي بِطَاعَتِهِ لِيَتَالَ بِهَا مَنَزِلُهُ عِنْدَ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ ذَلِكَ مَعْصِيَةٌ فِي الْحَالِ وَسَيَكْشِفُ
الله عَنْ رِيَانِهِ وَتَسْقُطَ مَنَزِلَتُهُ مِنْ قُلُوبِ الْوَالِدَيْنِ أَيْضًا

Anak yang melayani orang tuanya, hendaknya murni mencari rida Allah Swt. yang terletak pada rida kedua orang tua. Dan bukannya mencari muka. Tidak diperbolehkan baginya memamerkan ketaatannya untuk memperoleh derajat di sisi orang tua.

7. Perintah Orang Tua yang Berpotensi Tidak Baik

Jika orang tua memerintahkan hal yang berpotensi tidak baik, seperti makan dengan banyak. Bolehkah bagi anak untuk tidak menurutinya?

Jawaban: Boleh, tetapi harus menolaknya dengan sehalus mungkin.

Referensi:

الْفَتَاوُسُ الْعُلُويَّةُ فِي الْمَسَائِلِ الصُّوفِيَّةِ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ١٠٩) دَارُ الْحَاوِي
وَلَوْ أَنَّهَا أَمَرَاهُ بِالتَّوَسُّعِ فِي الْمُبَاحَاتِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالتَّلَبُّسِ بِأَسْبَابِ الدُّنْيَا الَّتِي رُبَّمَا تَضُرُّ الْإِنْسَانَ فِي دِينِهِ أَوْ
تُعَرِّضُهُ لِلْوُقُوعِ فِي مَعْصِيَةِ رَبِّهِ فَالَّذِي نَرَاهُ وَنَقُولُ بِهِ: إِنَّهُ لَا يُطِيعُهُمَا فِي ذَلِكَ وَلَكِنَّهُ لَا يُشَافِهُهُمَا وَلَا يُوَاجِهُهُ
بِصَرِيحِ الرَّدِّ وَالْمُخَالَفَةِ وَلَكِنَّهُ يُدَارِيهِمَا وَيَتَلَطَّفُ مَعَهُمَا لِمَا يَجِبُ لَهُمَا مِنَ الْحَرَمَةِ وَيَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ مِنَ الْبِرِّ
لَهُمَا وَالرَّفْقِ بِهِمَا.

Jika orang tua memerintahkan hal-hal duniawi yang berlebihan, yang terkadang berdampak buruk bagi agama atau membuat ia jatuh dalam kemaksiatan, maka menurutku dia tidak boleh menaati mereka. Hanya saja, dia tidak boleh mendebat dan menolak dengan jelas. Ia harus bersikap lemah lembut. Karena ia wajib menghormati, berbuat baik, dan ramah terhadap mereka.

8. Memanggil Ayah Dengan Namanya

Bolehkah memanggil ayah dengan langsung menyebut nama?

Jawaban: Tidak diperbolehkan dan termasuk durhaka terhadap orang tua.

Referensi:

الْفَتَاوَى الْحَدِيثِيَّةُ لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (ص: ١٠٧) دَارُ الْفِكْرِ
وَرَوَى ابْنُ السِّنِّي (أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا مَعَ غُلَامٍ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: أَبِي، فَقَالَ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَمْنِشْ أَمَامَهُ وَلَا تَسْتَبْ لَهُ أَيْ لَا تَفْعَلْ فِعْلًا قَبِيحًا تَتَعَرَّضُ بِهِ لِسَبِّهِ وَإِيَّاكَ وَلَا
تَجْلِسَ قَبْلَهُ، وَلَا تَدْعُهُ بِاسْمِهِ) وَذَكَرَ بَعْضُ السَّلَفِ الْمُتَّفِقِ عَلَى صَلَاحِهِ أَنَّهُ قَالَ: (مَنْ الْعُقُورُ أَنْ تَسْمِيَ
أَبَاكَ بِاسْمِهِ وَأَنْ تَمْنِشَ أَمَامَهُ فِي طَرِيقِ)

Sebagian ulama salaf yang jelas kesalihannya berkata, "Termasuk durhaka kepada orang tua ialah memanggil ayahmu dengan namanya dan berjalan di depannya saat di jalan."

9. Keluar Rumah Tanpa Izin

Apa hukum keluar rumah tanpa seizin orang tua?

Jawaban: Jika perjalanan tersebut dekat dan keselamatan dalam perjalanan terjamin, maka tidak perlu izin. Jika perjalanan jauh, maka harus ada izin. Kecuali ada uzur seperti belajar ilmu fardu.

Catatan: Perjalanan dekat pada masalah ini adalah jarak perjalanan sekitar satu mil.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الرَّزَيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٦٣) الْحَرَمَيْنِ (وَحَرَّمَ سَفَرًا بِلاَ إِذْنِ غَرْنِيمٍ وَ) بِلاَ إِذْنِ (أَصْلٍ) مُسْلِمٍ وَإِنْ عَلَا مِنْ سَائِرِ الْجِهَاتِ وَلَوْ مَعَ وَجُودِ الْأَقْرَبِ وَإِنْ كَانَ رَقِيقًا لِأَنَّ بَرَّ الْأَصْلِ قَرْضُ عَيْنٍ وَيَحْرُمُ بِلاَ إِذْنِهِ مَعَ الْخَوْفِ وَإِنْ قَصَرَ مُطْلَقًا وَسَفَرَ طَوِيلًا وَلَوْ مَعَ الْأَمْنِ إِلَّا لِعُذْرٍ كَالسَّفَرِ لِيَبِيعَ أَوْ شِرَاءٍ لِمَا لَا يَتَيَسَّرُ بَيْعُهُ أَوْ شِرَاؤُهُ فِي بَلَدِهِ أَوْ يَتَيَسَّرُ لَكِنْ يُتَوَقَّعُ زِيَادَةٌ فِي ثَمَنِهِ مِنَ الْبَلَدِ الَّذِي يُسَافِرُ إِلَيْهِ (لَا) سَفَرٌ (لِتَعْلَمَ قَرْضُ) وَلَوْ كِفَايَةً كَصِنْعَةٍ وَطَلَبِ دَرَجَةِ الْفَتْوَى فَلَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ أَضْلُهُ

Haram bepergian tanpa seizin orang tua. Karena berbuat baik terhadap orang tua adalah fardu ain. Haram bepergian, meski ke tempat dekat, tanpa seizin orang tua jika perjalanannya mengkhawatirkan. Haram pula bepergian ke tempat jauh tanpa seizin orang tua meskipun keamanan dalam perjalanan terjamin. Kecuali jika karena uzur.

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٣٥٥/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ قَالَ فِي الثُّحْفَةِ: يَظْهَرُ ضَبْطُ الْقَصِيرِ هُنَا بِمَا ضَبَطُوهُ بِهِ فِي الثَّنْفُلِ عَلَى الدَّابَةِ وَهُوَ مِثْلُ أَوْ نَحْوَهُ. وَحِينَئِذٍ فَلْيَتَنَبَّهُ لِذَلِكَ فَإِنَّ التَّسَاهُلَ يَقَعُ فِيهِ كَثِيرًا. اهـ

Batas jarak dekat dalam kasus ini, sebagaimana keterangan ulama dalam hal melakukan salat sunah di atas kendaraan, yakni sekitar satu mil.

10. Saat Orang Tua Berbuat Salah

Apa kewajiban bagi anak yang melihat orang tua berbuat dosa?

Jawaban: Wajib mengingatkan dengan tetap menjaga sopan santun.

Referensi:

❏ **إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٣١٤/٢) طَهَ فُوتَرَا**
قَدْ رَتَبْنَا لِلْحِسْبَةِ خَمْسَ مَرَاتِبَ وَلِلْوَلَدِ الْحِسْبَةُ بِالرُّتْبَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ وَهُمَا التَّعْرِيفُ ثُمَّ الْوَعظُ وَالتَّضَحُّ
بِاللُّطْفِ وَلَيْسَ لَهُ الْحِسْبَةُ بِالسَّبِّ وَالتَّعْنِيفِ وَالتَّهْدِيدِ وَلَا بِمُبَاشَرَةِ الضَّرْبِ

Amar makruf terbagi dalam lima tahap. Untuk anak yang amar makruf pada orang tua, hanya boleh melakukan dua tahap awal. Yaitu memberitahu, lalu menasehati dengan halus. Tidak diperbolehkan baginya amar makruf dengan ucapan kasar, teguran keras/makian, ancaman, dan tindakan.

11. Putri Kecil Memakai Anting

Apa hukum memakaikan anting pada si putri kecil?

Jawaban: *Khilaf*, menurut al-Gazali haram. Sedangkan menurut ulama lain boleh.

Referensi:

❏ **فَتَحُ الْمَعِينُ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٧٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ**
(وَحَرَّمَ تَثْقِيبَ) أَنْفٍ مُطْلَقًا وَ(أُذُنٍ) صَبِيٍّ قَطْعًا وَصَبِيَّةٍ عَلَى الْأَوْجِهَةِ لِتَغْلِيْقِ الْخَلْقِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْغَزَالِيُّ
وَعَبَّرَهُ لِأَنَّهُ إِنْ لَمْ تَدْعُ إِلَيْهِ حَاجَةٌ وَجَوَازَةُ الرَّزْكَاشِيِّ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَمُقْتَضَى كَلَامِ شَيْخِنَا فِي شَرْحِ
الْمِنْهَاجِ جَوَازُهُ فِي الصَّبِيِّ لِمَا عُرِفَ أَنَّهُ زِينَةٌ مَطْلُوبَةٌ فِي حَقِّهِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا فِي كُلِّ مَحَلٍّ.

Haram melubangi hidung secara mutlak. Haram juga melubangi telinga untuk pemasangan anting bagi anak laki-laki—tanpa ikhtilaf—dan anak perempuan—menurut qaul aujah. Karena hal tersebut termasuk menyakiti diri tanpa hajat. Sebagaimana yang dijelaskan al-Gazali dan lainnya. Sedang al-Zarkasyi memperbolehkan melubangi telinga anak perempuan.

12. Mainan Boneka Putri Kecil

Bolehkah memberikan mainan boneka untuk putri kecil?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

❏ **فَتَحُ الْمَعِينُ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٢٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ**
وَيَحْرُمُ وَلَوْ عَلَى نَحْوِ أَرْضٍ تَصَوِّرُ حَيَوَانَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نَظِيرٌ نَعَمْ: يَجُوزُ تَصَوِّرُ لَعِبِ الْبَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا فِي مُسْلِمٍ وَحِكْمَتُهُ تَذَرِيهٌ عَنْ أَمْرِ التَّرْبِيَةِ.

Haram menggambar makhluk hidup. Meskipun dilakukan di atas tanah dan bentuknya tidak memiliki kesamaan apapun di dunia nyata. Tetapi diperbolehkan membuat mainan bagi anak perempuan. Karena Sayidah 'Aisyah pernah bermain

dengan patung di sisi Nabi saw. seperti keterangan dalam Sahih Muslim.

13. Cara Meminta Maaf Pada Orang Tua yang Wafat

Bagaimana cara anak meminta maaf kepada orang tua yang sudah meninggal dunia?

Jawaban: Dengan tiga hal: berusaha menjadi anak salih, menyambung silaturahmi kepada kerabat dan teman orang tua, memintakan ampunan, dan bersedekah untuk kedua orang tua.

Referensi:

﴿ غَدَاءُ الْأَلْبَابِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ السَّفَارِينِيِّ الْحَنْبَلِيِّ (٣٩٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَقَالَ أَبُو اللَّيْثِ فِي تَنْبِيهِهِ: فَإِنْ سَأَلَ سَائِلٌ أَنَّ الْوَالِدَيْنِ إِذَا مَاتَا سَاخِطَيْنِ عَلَى الْوَلَدِ هَلْ يُمَكِّنُهُ أَنْ يُرْضِيَهُمَا
بَعْدَ وَفَاتِهِمَا، قِيلَ لَهُ بَلَى يُرْضِيَهُمَا بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ، أَوَّلُهَا أَنْ يَكُونَ الْوَلَدُ صَالِحًا فِي نَفْسِهِ لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ
شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمَا مِنْ صَلَاحِهِ. وَالثَّانِي: أَنْ يَصِلَ قَرَابَتَهُمَا وَأَصْدِقَاءَهُمَا. وَالثَّالِثُ: أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَهُمَا وَيَدْعُوَ
لَهُمَا وَيَتَصَدَّقَ عَنْهُمَا.﴾

Abu al-Lais berkata, "Jika ada yang bertanya, "Kalau orang tua meninggal dalam keadaan marah terhadap anaknya, apakah mungkin si anak meminta maaf kepada mereka setelah wafat?" Maka katakan padanya, "Hal itu dapat dilakukan dengan tiga hal: 1.) Menjadi anak yang saleh. Karena sesuatu yang paling diharapkan orang tua adalah kesalihan anak. 2.) Menyambung silaturahmi dengan kerabat dan teman mereka. 3.) Memintakan ampunan, mendoakan, dan bersedekah untuk mereka."

14. Membagi Rata Warisan

Ketika semua ahli waris telah sepakat, apakah sah pembagian warisan dengan jumlah sama rata?

Jawaban: Sah, jika semua ahli waris sudah tahu berapa jumlah yang mereka dapatkan sebelum dan sesudah kesepakatan.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٤١) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ ش) صَالَحَ بَعْضُ الْوَرَثَةِ بَعْضًا عَنْ حِصَّتِهِ، فَإِنْ عَلِمَ كُلُّ الْمُصَالِحِ بِهِ وَالْمُصَالِحَ عَنْهُ مِنْ كُلِّ
الْوُجُوهِ كَالْبَيْعِ حَتَّى مَا حَدَّثَ مِنَ الرُّوَايَةِ صَحَّ الصُّلْحُ، وَإِنْ عَلِمَ الْبَعْضُ صَحَّ فِيهِ فَقَطْ، وَإِنْ جَهِلَ أَحَدُهُمُ
الْمُصَالِحَ بِهِ أَوْ عَنْهُ بَطَلَ لِأَنَّ الصُّلْحَ إِذَا حَطِيطَةٌ أَوْ مُعَاوَضَةٌ وَكِلَاهُمَا يُؤْثِرُ فِيهِ الْجَهْلُ وَتَحُلُّ الصَّحَّةُ أَيْضًا
إِنْ صَدَرَ عَنْ جَمِيعِ بَقِيَّةِ الْوَرَثَةِ﴾

Andai semua ahli waris sepakat membagi harta warisan dalam jumlah tertentu, dan masing-masing ahli waris tahu berapa jumlah harta warisan yang berhak ia peroleh,

baik sebelum dan sesudah kesepakatan, maka kesepakatan tersebut sah. Andai yang tahu hanya sebagian saja, maka sah untuk yang tahu saja. Andai semua tidak tahu berapa jumlah yang ia dapatkan, maka kesepakatan tersebut tidak sah.

15. Merawat Sepupu Beda Jenis

Apa hukum bagi anak laki-laki merawat sepupu perempuannya karena ia seorang yatim piatu?

Jawaban: Tidak diperbolehkan merawatnya sendiri, sebab bukan mahram. Solusinya, bisa dengan menitipkan pada kerabat perempuan sembari memberinya uang atau yang lain.

Referensi:

﴿مَشُورَاتُ اجْتِمَاعِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ سَعِيدٍ رَمَضَانَ البُوَيْطِيِّ (ص: ١١٠) دَارُ الْفِكْرِ﴾
أَرْجُو تَبْيَانَ الْحُكْمِ الْفَقْهِيِّ فِي الْإِخْتِلَاطِ بَيْنَ الْأَقَارِبِ فَلَدَيَّ أَرْبَعُ بَنَاتٍ أَخَوَالٍ لَا أَسْتَطِيعُ رِعَايَتَهُنَّ بَعْدَ وَفَاةِ وَالِدِهِنَّ إِذْ لَا أَسْتَطِيعُ التَّحَدُّثَ مَعَهُنَّ أَوْ مَعَ وَالِدَتِهِنَّ لِأَنَّهُمْ يَتَمَسَّكُونَ بِعَدَمِ الْإِخْتِلَاطِ حَرْفِيًّا فَمَا الْحُلُّ وَهَلْ أَحَاسِبُ إِذَا لَمْ أَكْلُفْ نَفْسِي رِعَايَتَهُنَّ وَهُنَّ مِنْ رَحْمِي فَمَا الْحُلُّ سَاعِدُونِي دَامَ فَضْلُكُمْ؟
الْمُحَرَّمُ فِي الْإِخْتِلَاطِ بِالنِّسَاءِ الْأَجْنَبِيَّاتِ هُوَ الْخُلُوءُ بِهِنَّ وَتُجَالَسَتُهُنَّ وَهُنَّ مُتَبَرِّجَاتٌ أَوْ مُتَجَمَّلَاتٌ بِزِينَةٍ وَبَنَاتٌ خَالِكَ مِنَ الْأَجْنَبِيَّاتِ غَيْرَ أَنِّي أَعْتَقِدُ أَنَّ مِنَ الْيَسِيرِ عَلَيْكَ رِعَايَتَهُنَّ وَالْإِهْتِمَامُ بِهِنَّ دُونَ حَاجَةٍ إِلَى التَّوَرُّطِ فِي الْإِخْتِلَاطِ الْمُحَرَّمِ الَّذِي ذَكَرْتُ لَكَ حُدُودَهُ وَأَنْتَ مُكَلَّفٌ بِرِعَايَتِهِنَّ فِي هَذِهِ الْحُدُودِ الشَّرْعِيَّةِ.

Keharaman berkumpul dengan wanita lain itu adalah khalwat (berdua-duan) bersama mereka atau berkumpul dengan mereka sedangkan mereka tidak menutup aurat atau bersolek dengan perhiasan. Dan sepupu bukan termasuk mahram. Tetapi menurutku, menjaga dan memperhatikan mereka tanpa harus berkumpul yang diharamkan adalah hal yang mudah. Dan memang hal itu merupakan kewajiban.

﴿الْإِفْتِنَاءُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢/٢١٣) الْحَرَمَيْنِ﴾
وَتَثْبُتُ الْحُضَانَةُ لِأُنْتَى قَرِيبَةٍ غَيْرِ مُحَرَّمٍ لَمْ تُذَلِّ بِذَكَرٍ غَيْرِ وَارِثٍ كَبِنَتْ خَالَةً وَبِنَتْ عَمَّةً وَلِذَكَرٍ قَرِيبٍ وَارِثٍ مُحَرَّمًا كَانَ كَالْأَخِ أَوْ غَيْرِ مُحَرَّمٍ كَابْنِ عَمٍّ لَوْفُورِ شَفَقَتِهِ وَقُوَّةِ قَرَابَتِهِ بِالْإِرْثِ وَالْوِلَايَةِ وَيَزِيدُ الْمَحَرَّمُ بِالْمَحَرَمِيَّةِ، بِتَرْتِيبٍ وَلَايَةِ التَّكَاثُفِ وَلَا تُسَلَّمُ مُشْتَهَاءَةٌ لِغَيْرِ مُحَرَّمٍ حَذَرًا مِنَ الْخُلُوءِ الْمُحَرَّمَةِ بَلْ تُسَلَّمُ لِيَقْفَ بَعِيْنَهَا هُوَ كَبِنَتْهُ.

Anak perempuan yang sudah besar, tidak boleh diserahkan kepada laki-laki yang bukan mahram. Karena demi menghindari khalwat yang diharamkan. Anak tersebut harus diserahkan pada perempuan yang ia pilih, seperti pada putrinya.

BAB DUA PULUH TUJUH

PERNIAGAAN

1. Penyalahgunaan Obat-Obatan

Apa hukum menjual obat-obatan yang diduga kuat akan disalah gunakan untuk mabuk-mabukan?

Jawaban: Hukumnya haram meski transaksinya sah.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعَلَوِيٍّ (ص: ١٢٦) الْحَرَمَيْنِ (مسألة ي) كُلُّ مُعَامَلَةٍ كَبَيْعٍ وَهَبَةٍ وَتَدْرِ وَصَدَقَةٍ لَشَيْءٍ يُسْتَعْمَلُ فِي مُبَاجٍ وَغَيْرِهِ فَإِنْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّ آخِذَهُ يَسْتَعْمِلُهُ فِي مُبَاجٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - حَلَّتْ هَذِهِ الْمُعَامَلَةُ بِلَا كَرَاهَةٍ وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَسْتَعْمِلُهُ فِي حَرَامٍ كَالْخُرِيرِ لِلْبَالِغِ وَنَحْوِ الْعِنَبِ لِلسُّكْرِ وَالرَّقِيقِ لِلْفَاحِشَةِ وَالسَّلَاحِ لِقَطْعِ الطَّرِيقِ وَالظُّلْمِ وَالْأَفْيُونِ وَالْحَشِيشَةِ وَجُوزَةِ الطَّيِّبِ لِاسْتِعْمَالِ الْمُخَدَّرِ حُرِّمَتْ هَذِهِ الْمُعَامَلَةُ وَإِنْ شُكَّ وَلَا قَرِينَةَ كُرِهَتْ وَتَصِحُّ الْمُعَامَلَةُ فِي الثَّلَاثِ.

Jika diduga pembeli akan menggunakan barang dagangan untuk hal haram. Seperti sutra untuk laki-laki, anggur untuk mabuk, budak untuk berzina, senjata untuk para begal, opium, ganja, dan wangi-wangian untuk digunakan pada sesuatu yang diharamkan, maka transaksi tersebut hukumnya haram. Jika diragukan dan tidak ada indikasi yang mengarah ke sana, maka hukum transaksinya makruh. Dan hukum transaksi dalam kasus-kasus di atas tetap sah.

2. Jual Beli Kucing

Apakah sah menjual-belikan kucing sebagai peliharaan?

Jawaban: Sah.

Referensi:

﴿أَسْنَى الْمُطَالِبِ شَرْحُ رَوْضِ الطَّالِبِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٤/٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَيَجُوزُ بَيْعُ الْهَرَّةِ) الْأَهْلِيَّةِ (وَالنَّهْيُ) عَنْ ثَمَنِ الْهَرَّةِ كَمَا فِي مُسْلِمٍ (مُتَأَوَّلٌ) أَنَّى يَحْمُولُ (عَلَى الْوَحْشِيَّةِ) إِذْ لَيْسَ فِيهَا مَنَفَعَةٌ اسْتِئْثَنَاسٍ وَلَا غَيْرُهُ (أَوْ الْكَرَاهَةِ) فِيهِ (لِلتَّنْذِيرِ) قَالَ فِي الرَّوْضَةِ وَالْمَقْصُودُ أَنَّ النَّاسَ يَتَسَاحَرُونَ بِهِ

Diperbolehkan menjual kucing jinak. Larangan penjualan kucing seperti dalam hadis Shahih Muslim, diarahkan pada kucing liar. Karena tidak ada manfaatnya. Baik untuk hiburan atau yang lain.

3. Menjual Pakaian Seksi

Apa hukum menjual pakaian ketat, minim, dan seksi?

Jawaban: Sah. Akan tetapi, jika diduga kuat akan digunakan untuk kemaksiatan, seperti digunakan di depan khalayak umum, maka hukumnya haram.

Referensi:

الْبَيَانُ لِمَا يُشْغِلُ الْأَذْهَانَ لِلدُّكْتُورِ عَلِيِّ جُمُعَةَ (٢٥٤/١) دَارُ الْمُقَطَّمِ

وَمَا حُكْمُ بَيْعِ الْمَلَابِيسِ الْقَصِيرَةِ وَالضَّيْقَةِ لِلنِّسَاءِ ٢ - إِلَى أَنْ قَالَ - الْمَرْأَةُ الَّتِي تَشْتَرِي الْمَلَابِيسَ الضَّيْقَةَ أَوْ الْعَارِيَةَ يُمَكِّنُ أَنْ تَلْبِسَهَا لِزَوْجِهَا وَتَتَحَجَّجَ مِنَ الْأَجَانِبِ وَيُمْكِّنُ أَنْ تَلْبِسَهَا أَمَامَ الْأَجَانِبِ فَتَكُونُ آثِمَةً بِذَلِكَ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَدْ تَقَرَّرَ شَرْعًا أَنَّ الْحُرْمَةَ إِذَا لَمْ تَتَّعَيْنِ حَلَّتْ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَعَلَيْهِ فَكُلُّ مَا كَانَ دَا اسْتِعْمَالَيْنِ جَازَ بَيْعُهُ وَالْإِتِّجَارُ فِيهِ وَتَكُونُ مَسْئُولِيَّتُهُ عَلَى الْمُسْتَعْمِلِ فَإِنْ اسْتَعْمَلَهُ فِي الْحَلَالِ فَحَلَالٌ وَإِنْ اسْتَعْمَلَهُ فِي الْحَرَامِ فَعَلَيْهِ إِثْمُ الْحُرْمَةِ.

Setiap benda yang mempunyai kemungkinan halal dan haram dalam penggunaannya boleh diperjualbelikan. Dan tanggung jawab ada pada pemakai. Jika dia menggunakannya pada kehalalan, maka halal. Dan jika menggunakannya pada keharaman, maka dia yang menanggung dosa.

4. Menjual Ular untuk Dijadikan Sabuk

Apa hukum jual beli ular yang kulitnya dimanfaatkan untuk sabuk, tas, atau yang lain?

Jawaban: Hukumnya tidak sah.

Referensi:

الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُنْجِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ النَّوَوِيِّ (٢٢٧/٩) دَارُ الْفِكْرِ

(الْقِسْمُ الثَّانِي) مِنَ الْحَيَوَانَاتِ مَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُهُ وَذَلِكَ كَالْحَنَافِيسِ وَالْعَقَارِبِ وَالْحَيَّاتِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَحَكَى الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَإِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالْعَزَالِي وَجَمَاعَةٌ آخَرُونَ مِنَ الْحَرَّاسَانِيِّينَ وَجْهًا شَدِيدًا ضَعِيفًا أَنَّهُ يَجُوزُ بَيْعُ السَّبَاعِ لِأَنَّهَا ظَاهِرَةٌ وَالْإِنْتِفَاعُ بِمُجْلُودِهَا بِالدَّبَاغِ مُتَوَقَّعٌ وَضَعُفُوا هَذَا الْوَجْهَ بِأَنَّ الْمَبِيعَ فِي الْحَالِ غَيْرُ مُنْتَفَعٍ بِهِ وَمَنْفَعَةُ الْجِلْدِ غَيْرُ مَقْصُودَةٍ وَلِهَذَا لَا يَجُوزُ بَيْعُ الْجِلْدِ النَّجَسِ بِالْإِتِّفَاقِ وَإِنْ كَانَ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ بَعْدَ الدَّبَاغِ مُمَكِّنًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Hewan jenis kedua ialah hewan yang tidak bermanfaat secara syarak. Hewan jenis ini tidak sah diperjualbelikan. Contoh hewan jenis ini adalah kumbang, kalajengking, dan ular.

5. Uang Kembalian Diganti Permen

Bolehkah mengganti uang kembalian dengan permen?

Jawaban: Boleh jika adanya rida (kerelaan) dari pihak pembeli.

Referensi:

❏ الأَمُّ لِلْإِمَامِ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيُّ (٤٠/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
لَوْ بَاعَهُ ثَوْبًا بِنِصْفِ دِينَارٍ فَأَعْطَاهُ دِينَارًا وَأَعْطَاهُ صَاحِبُ الثَّوْبِ نِصْفَ دِينَارٍ ذَهَبًا لَمْ يَكُنْ بِذَلِكَ بَاسًا
لِأَنَّ هَذَا بَيْعٌ حَدِيثٌ غَيْرُ الْبَيْعِ الْأَوَّلِ وَلَوْ كَانَ عَقْدَ عَقْدَةِ الْبَيْعِ عَلَى ثَوْبٍ وَنِصْفِ دِينَارٍ بِدِينَارٍ كَانَ فَاسِدًا؛
لِأَنَّ الدِّينَارَ مَقْسُومٌ عَلَى نِصْفِ الدِّينَارِ وَالثَّوْبِ.

Jika seseorang membeli pakaian seharga setengah dinar dengan memberikan uang satu dinar. Kemudian pemilik pakaian mengganti kembalian setengah dinar dengan emas, maka tidak masalah. Karena itu adalah transaksi jual beli baru yang berbeda dari jual beli awal.

❏ نَهَايَةُ الرَّزَنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٢٣) الْحَرَمَيْنِ
وَلَا يَنْعَقِدُ الْبَيْعُ بِالْمُعَاظَةِ وَهِيَ أَنْ يَتَّفَقَا عَلَى ثَمَنِ وَمُثْمَنٍ وَلَمْ يَوْجَدْ مِنْ أَحَدِهِمَا لَفْظٌ صَرِيحٌ وَلَا كِنَايَةٌ
وَاخْتَارَ النَّوَوِيُّ كَجَمْعٍ مِنْ حَيْثُ الدَّلِيلُ وَهُوَ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ ائْتِقَادَ الْبَيْعِ
بِالْمُعَاظَةِ فِي كُلِّ مَا يَعُدُّهُ النَّاسُ بَيْعًا بِالْمُعَاظَةِ.

Tidak sah akad jual beli model mu'atah. Mu'atah ialah kesepakatan transaksi jual beli tanpa ada perkataan apapun dari kedua pihak. Al-Nawawi dan beberapa ulama lain memilih keabsahan transaksi mu'atah dalam segala hal yang secara umum dianggap sebagai bentuk jual beli. Nabi saw. bersabda, "Jual beli muncul dari rasa saling rela."

6. Jual Beli Lelang

Bolehkah jual beli dilakukan dengan sistem lelang?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الرَّزَنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٣٠) الْحَرَمَيْنِ
(ق) حَرَمٌ مَعَ عِلْمِ التَّحْرِيمِ أَيْضًا (سَوْمٌ عَلَى سَوْمٍ) بِأَنْ يَزِيدَ عَلَى آخَرٍ فِي ثَمَنِ مَا يُرِيدُ أَوْ يُخْرِجُ لَهُ أَرْحَصَ
مِنْهُ أَوْ يُرْعَبُ الْمَالِكُ فِي اسْتِرْدَادِ السَّيِّعِ لِيُشْفِرِيَهُ بِأَعْلَى وَإِنَّمَا يَحْرُمُ ذَلِكَ (بَعْدَ تَقَرُّرِ ثَمَنِ) بِأَنْ يَكُونَ

الْمُتَبَايعَانِ قَدْ صَرَّحَا بِالتَّوَافُقِ عَلَى شَيْءٍ مُعَيَّنٍ وَإِنْ كَانَ أَنْقَصَ مِنْ قِيَمَتِهِ بِخِلَافِ مَا لَوْ انْتَفَى ذَلِكَ
الِاسْتِقْرَارِ أَوْ كَانَ الْمَبِيعُ يُطَافُ بِهِ طَلَبًا لِلزِّيَادَةِ فَتَجُوزُ الزِّيَادَةُ فِيهِ إِذَا كَانَتْ بِقَصْدِ الشِّرَاءِ

Haram menawar atas tawaran orang lain setelah terjadi kesepakatan harga di antara kedua belah pihak, meskipun harga yang disepakati lebih rendah. Lain halnya jika belum terjadi kesepakatan atau barang masih ditawarkan untuk mencari harga tertinggi, maka diperbolehkan menawar dengan harga lebih tinggi ketika memang ada niatan membeli.

7. Pupuk Kandang

Apa hukum menjual kotoran kambing untuk dijadikan pupuk?

Jawaban: Tidak sah kecuali menurut Imam Abu Hanifah.

Referensi:

📖 الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِيِّ (٢١٨/٩) دَارُ الْفِكْرِ
(قَرْعُ) بَيْعُ سِرَجِينَ الْبَهَائِمِ الْمَأْكُولَةِ وَغَيْرِهَا وَذَرْقِ الْحَمَامِ بَاطِلٌ وَثَمَنُهُ حَرَامٌ هَذَا مَذْهَبُنَا وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ
يَجُوزُ بَيْعُ السَّرَجِينَ لِاتِّفَاقِ أَهْلِ الْأَمْصَارِ فِي جَمِيعِ الْأَعْصَارِ عَلَى بَيْعِهِ مِنْ غَيْرِ انْكَارٍ وَلَا أَنَّهُ يَجُوزُ الْإِنْتِفَاعُ
بِهِ فَجَازَ بَيْعُهُ كَسَائِرِ الْأَشْيَاءِ

Jual beli kotoran hewan ternak dan kotoran burung hukumnya tidak sah. Dan hasil penjualannya haram. Imam Abu Hanifah berpendapat, diperbolehkan menjual kotoran hewan karena hal itu sudah berlangsung dari masa ke masa tanpa ada yang melarang. Dan karena kotoran tersebut boleh dimanfaatkan, maka boleh juga dijual.

8. Uang Muka

Apa hukum memberi uang muka kepada si pedagang sebelum pembelian?

Jawaban: Tidak sah kecuali menurut mazhab Hambali.

Referensi:

📖 مِنْهَاجُ الطَّالِبِينَ وَعُمْدَةُ الْمُفْتِينَ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ التَّوَوِيِّ (ص: ٩٨) دَارُ الْفِكْرِ
وَلَا يَصِحُّ بَيْعُ الْعُرْبُونِ بِأَنْ يَشْتَرِيَ وَيُعْطِيَهُ دَرَاهِمَ لِيَكُونَ مِنَ الثَّمَنِ إِنْ رَضِيَ السَّلْعَةُ وَإِلَّا فَهَبَةٌ.

Tidak sah jual beli dengan sistem 'urbun. Sistem 'urbun adalah penyerahan sejumlah uang yang menjadi bagian dari pembayaran jika transaksi terjadi. Dan jika tidak, maka akan menjadi pemberian kepada penjual.

📖 الْمُغْنِي لِابْنِ قُدَامَةَ لِلْإِمَامِ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُدَامَةَ الْحَنْبَلِيِّ (١٧٥/٤) مَكْتَبَةُ الْقَاهِرَةِ
وَالْعُرْبُونُ فِي الْبَيْعِ هُوَ أَنْ يَشْتَرِيَ السَّلْعَةَ فَيَدْفَعُ إِلَى الْبَائِعِ دِرْهَمًا أَوْ غَيْرَهُ عَلَى أَنَّهُ إِنْ أَخَذَ السَّلْعَةَ اخْتَسَبَ

بِهِ مِنَ الثَّمَنِ وَإِنْ لَمْ يَأْخُذْهَا فَذَلِكَ لِلْبَائِعِ يُقَالُ غُرْبُونُ وَأُرْبُونُ وَغُرْبَانُ وَأُرْبَانُ قَالَ أَحْمَدُ لَا بَأْسَ بِهِ
وَفَعَلَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ أَجَازَهُ وَقَالَ ابْنُ سِيرِينَ لَا بَأْسَ بِهِ

'Urbun dalam jual beli adalah penyerahan sejumlah uang kepada penjual dengan perjanjian bahwa jika pembeli jadi melakukan transaksi, maka uang itu menjadi bagian dari harga barang. Jika transaksi tidak terjadi, maka uang tersebut menjadi milik penjual. Imam Ahmad berkata, "Tidak masalah melakukan jual beli dengan cara 'urbun."

9. Promosi Palsu

Apa hukum melakukan promosi yang sering mengandung unsur penipuan dan tidak sesuai kenyataan?

Jawaban: Haram.

Referensi:

❏ إحياء علوم الدين للإمام أبي حامد محمد الغزالي (١٠٣/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
قَالَ بَعْضُهُمْ مَنْ بَاعَ أَخَاهُ شَيْئًا بِدِرْهَمٍ وَلَيْسَ يَصْلُحُ لَهُ لَوْ اشْتَرَاهُ لِنَفْسِهِ إِلَّا بِخُمْسَةِ دَوَانِقَ فَإِنَّهُ قَدْ تَرَكَ
التَّضَحَّ الْمَأْمُورَ بِهِ فِي الْمَعَامَلَةِ وَلَمْ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ هَذِهِ جُمْلَتُهُ فَأَمَّا تَفْصِيلُهُ فَبِأَرْبَعَةِ أُمُورٍ أَنْ
لَا يُثْنِيَ عَلَى السَّلْعَةِ بِمَا لَيْسَ فِيهَا وَأَنْ لَا يَكْثُمَ مِنْ عُيُوبِهَا وَخَفَايَا صِفَاتِهَا شَيْئًا أَصْلًا وَأَنْ لَا يَكْثُمَ فِي
وَزْنِهَا وَمِقْدَارِهَا شَيْئًا وَأَنْ لَا يَكْثُمَ مِنْ سِعْرِهَا مَا لَوْ عَرَفَهُ الْمُعَامِلُ لَأَمْتَنَعَ عَنْهُ

Secara terperinci, nasihat dalam jual beli ada empat: tidak memuji dagangan dengan hal yang tidak sesuai kenyataan, tidak menyembunyikan aib barang, tidak mengurangi ukuran dan kadar barang, dan tidak menyembunyikan harga barang yang mana jika pembeli mengetahuinya akan membatalkan transaksi.

10. Legalitas Jual Beli Anak Kecil

Apa hukum transaksi yang dilakukan anak kecil?

Jawaban: Boleh menurut Imam Ahmad dan Imam Ishaq.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ١٢٤) الْحَرَمَيْنِ
(فَائِدَةٌ) قَالَ فِي الْقَلَائِدِ نَقَلَ أَبُو فَضْلِ فِي شَرْحِ الْقَوَاعِدِ عَنِ الْجَوْرِيِّ الْإِجْمَاعَ عَلَى جَوَازِ إِرْسَالِ الصَّبِيِّ
لِقَضَاءِ الْحَوَائِجِ الْحَقِيرَةِ وَشِرَائِهَا، وَعَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ بِغَيْرِ نَكِيرٍ وَنَقَلَ فِي الْمَجْمُوعِ صَحَّةَ بَيْعِهِ وَشِرَائِهِ
الشَّيْءِ الْبَسِيفِ عَنْ أَحْمَدَ وَاسْحَقَ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيٍّ وَبِإِذْنِهِ حَتَّى فِي الْكَثِيرِ عَنْهُمَا

Al-Nawawi dalam kitab Majmu', mengutip pendapat Imam Ahmad dan Syekh Ishaq, bahwa anak kecil sah melakukan jual beli pada hal-hal remeh tanpa izin wali

dan benda berharga dengan izin wali.

11. Pasar Gelap

Apa hukum jual beli barang pasar gelap (barang selundupan tanpa mendapat cukai/izin jual dari pemerintah)?

Jawaban: Haram, karena tidak patuh terhadap aturan pemerintah walaupun jual belinya sah.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٥/٣) الْحَرَمَيْنِ
فَلَوْ سَعَرَ الْإِمَامُ غُرَّرَ مُحَالَفُهُ بِأَنْ بَاعَ بِأَزِيدَ مِمَّا سَعَرَ لِمَا فِيهِ مِنْ مُجَاهَرَةِ الْإِمَامِ بِالْمُخَالَفَةِ وَصَحَّ الْبَيْعُ. اهـ

Jika pemerintah menentukan harga, maka orang yang menjual dengan harga yang lebih tinggi berhak dihukum karena tidak taat peraturan secara terang-terangan. Dan jual belinya tetap sah.

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ٩١) الْحَرَمَيْنِ
وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ تَحِبُّ طَاعَةُ الْإِمَامِ فِيمَا أَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ أَوْ مَكْرُوهٍ فَالْوَاجِبُ يَتَأَكَّدُ
وَالْمُنْدُوبُ يَحِبُّ وَكَذَا الْمُبَاحُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ

Wajib taat lahir batin pada perintah pemimpin, selama bukan dalam hal haram atau makruh.

12. Jual Ginjal

Bolehkah menjual organ tubuh seperti ginjal karena desakan ekonomi?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Akan tetapi, bagi pendonor boleh menerima uang balas budi yang bukan sebagai upah/harga.

Referensi:

شَرْحُ الْبَيِّنَاتِ النَّفِيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٥٠٤) دَارُ الْمِنَهَاجِ
هَذِهِ الْأَعْضَاءُ خَاصَّةً لِلَّهِ نَنْتَفِعُ بِهَا فَقَطْ. بَعْدَ ذَلِكَ يَقُولُونَ الْبَيْعُ حَرَامٌ وَلَكِنْ لَهُ أَنْ يَتَبَرَّعَ بَعْدَ مَوْتِهِ أَوْ
يَتَبَرَّعَ أَهْلُهُ بَعْدَ وَفَاتِهِ

Seluruh organ tubuh hanya milik Allah Swt. Kita hanya berhak memanfaatkannya. Karena itu, ulama berpendapat haram menjual organ tubuh.

مَعَ النَّاسِ مَشُورَاتٍ وَفَتَاوَى لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ سَعِيدِ رَمَضَانَ الْبُوطِي (٥٢/١) دَارُ الْفِكْرِ
يَجُوزُ نَقْلُ غُضْرِ مَيِّتٍ إِلَى حَيٍّ تَتَوَقَّفُ سَلَامَةُ وَطَيْفَةِ أُسَاسِيَّةٍ فِيهِ عَلَيْهِ بِشَرِطٍ أَنْ يَأْذَنَ الْمَيِّتُ أَوْ وَرَثَتُهُ
بَعْدَ مَوْتِهِ، أَوْ بِشَرِطٍ مُوَافَقَةٍ وَلِيِّ الْمُسْلِمِينَ إِنْ كَانَ الْمَتَوَقَّعُ تَجَهُّوْلُ الْهُيُوتِ أَوْ لَا وَرَثَةَ لَهُ -إِلَى أَنْ قَالَ- أَمَّا

بَذْلُ الْمَالِ مِنَ الْمُسْتَفِيدِ لِلْوَرَثَةِ عَلَى وَجْهِ الْمُنْحَةِ وَالْكَرْمِ دُونَ اشْتِرَاطٍ وَدُونَ صَيْغَةِ بَيْعٍ فَمَحَلُّ اجْتِهَادٍ وَنَظَرٍ وَالَّذِي أَرَاهُ أَنَّ أَخْذَ هَذَا الْمَالِ جَائِزٌ مَا دَامَ الْمُسْتَفِيدُ قَدْ أَعْطَاهُ بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ وَدُونَ سَابِقِ اشْتِرَاطٍ أَوْ تَلْمِيحٍ لِذَلِكَ

Pemberian uang kepada ahli waris pendonor atas dasar balas budi tanpa syarat dan jual beli merupakan persoalan yang perlu pembahasan lebih dalam. Pendapatku, menerima pemberian uang seperti ini boleh, selama ada kerelaan dari pihak pemberi tanpa didahului persyaratan atau isyarat kesepakatan.

13. Penjualan Kelapa

Apa hukum penjualan buah kelapa yang status isinya tidak bisa diketahui dengan hanya dilihat?

Jawaban: Diperinci:

- Bila masih menyisahkan kulit dalam, maka sah.
- Bila tidak dikupas sama sekali (masih ada kulit luar), maka tidak sah.

Catatan: Abu Hanifah mengatakan bahwa transaksi buah kelapa hukumnya sah meski masih ada kulit luarnya.

Referensi:

﴿ فَتَحَ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيَّارِيِّ (ص: ١٣٧) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَتَكْفِي رُؤْيَهُ بَعْضُ مَيْبِغٍ إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - أَوْ لَمْ يَدُلَّ عَلَى بَاقِيهِ بَلْ كَانَ صَوَانًا لِلْبَاقِي لِبَقَائِهِ كَقَشْرِ رُمَانٍ وَبَيْضٍ وَقَشْرَةِ سُفْلَى لِنَحْوِ جَوْزٍ فَتَكْفِي رُؤْيُهُ لِأَنَّ صَلَاحَ بَاطِنِهِ فِي إِبْقَائِهِ وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ هُوَ عَلَيْهِ وَلَا يَكْفِي رُؤْيُهُ الْقَشْرَةَ الْعُلْيَا إِذَا انْعَقَدَتِ السُّفْلَى. ﴾

Cukup melihat kulit luar barang dagangan seperti kulit delima, kulit telur, dan batok/tempurung buah kelapa. Karena kulit tersebut menjaga kualitas isinya, meskipun kulit tidak bisa menunjukkan isi buah. Dan tidak cukup melihat kulit luar ketika barang dagangan sudah terbungkus oleh kulit dalam.

﴿ الْحَاوِي الْكَبِيرُ لِلْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمَاوَرِدِيِّ (٢٣٧/٦) دَارُ الْفِكْرِ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: كُلُّ قَشْرٍ أَوْ كِتَامٍ كَانَ سَاتِرًا لِلثَّمَرَةِ جَازَ بَيْعُهَا مَعَهُ بِكُلِّ حَالٍ سَوَاءٌ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ أَمْ لَا تَعْوِيلًا عَلَى أَنَّهُ مِنْ أَصْلِ الْخَلْقَةِ فَجَرَى نَحْوُ أَجْلِ الثَّمَرَةِ. ﴾

Imam Abu Hanifah berpendapat, setiap buah yang tertutup kulit atau cangkang boleh dijual dalam kondisi apapun. Baik di situ terdapat masalah atau tidak.

14. Dikira Sampo Ternyata Sabun

Saat memilih-milih di toko, seseorang keliru membeli sabun cair yang dikira sampo, apakah ia berhak menukar barang tersebut?

Jawaban: Tidak berhak karena kekeliruan tersebut bukan muncul dari penipuan penjual.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٣٣/٣) الْحَرَمَيْنِ لَا خِيَارَ بَعْدَ فَاحِشٍ كَظَنِّ مُشْتَرِي نَحْوِ زُجَاجَةٍ جَوْهَرَةٍ لِتَقْصِيرِهِ بِعَمَلِهِ بِقَضِيَّةٍ وَهِيَ مِنْ غَيْرِ بَحْثٍ (قَوْلُهُ: كَظَنِّ مُشْتَرِي نَحْوِ زُجَاجَةٍ جَوْهَرَةٍ) أَيْ لِقُرْبِهَا مِنْ صِفَتِهَا فَاشْتَرَاهَا بِقِيَمَةِ الْجَوْهَرَةِ قَالَ ع ش: وَخَرَجَ بِهِ أَيْ بِظَنِّهَا جَوْهَرَةً مَا لَوْ قَالَ لَهُ الْبَائِعُ هِيَ جَوْهَرَةٌ فَيُثْبِتُ لَهُ الْخِيَارُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ. اهـ

Tidak ada hak khiyar (opsi pembatalan transaksi) pada transaksi yang sangat merugikan. Seperti membeli kaca dengan harga permata karena mengira benda tersebut adalah permata. Karena hal demikian merupakan kecerobohan pembeli. Kecuali bila penjual menyatakan bahwa barang tersebut adalah permata, maka pembeli memiliki hak khiyar.

15. Penjualan Barang Cacat

Apa hukumnya menjual barang yang statusnya sudah cacat?

Jawaban: Boleh dengan menunjukkan cacatnya.

Referensi:

﴿ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمُنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٧٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ تَتِمَّةٌ: مَنْ عَلِمَ فِي السَّلْعَةِ عَيْبًا لَمْ يَحِلَّ لَهُ أَنْ يَبِيعَهَا حَتَّى يُبَيِّنَهُ حَدْرًا مِنَ الْغِشِّ لِخَيْرِ الشَّيْخَيْنِ «مَنْ عَشَنَّا فَلَيْسَ مِنَّا» وَلِحَدِيثِ «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ شَيْئًا يَعْلَمُ بِهِ عَيْبًا إِلَّا بِبَيِّنَةٍ» أَيْ فَيَجِبُ عَلَى الْبَائِعِ أَنْ يُعْلِمَ الْمُشْتَرِيَ بِالْعَيْبِ

Barang siapa yang mengetahui cacat pada barang, tidak boleh baginya menjual barang tersebut kecuali menunjukkan cacatnya. Hal ini demi menghindari penipuan.

16. Baca Buku Tanpa Beli

Saat di toko buku, bolehkah seseorang hanya membaca buku tanpa membelinya?

Jawaban: Haram jika sedari awal ia tak berniat membeli buku tersebut.

Referensi:

❏ **نَهَايَةُ الرَّيْنِ** شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٣٠) الْحَرَمَيْنِ
يُحْرَمُ عَلَى مَنْ لَمْ يُرِدِ الشِّرَاءَ أَخْذُ الْمَتَاعِ الَّذِي يُطَافُ بِهِ لِمُجَرَّدِ التَّفَرُّجِ عَلَيْهِ لِأَنَّ صَاحِبَهُ إِنَّمَا يَأْذُنُ عَادَةً
فِي تَقْلِيلِهِ لِمُرِيدِ الشِّرَاءِ وَيَدْخُلُ فِي ضَمَانِهِ بِمُجَرَّدِ ذَلِكَ حَتَّى لَوْ تَلَفَ فِي يَدِ غَيْرِهِ كَانَ طَرِيقًا فِي الضَّمَانِ
لِأَنَّهُ غَاصِبٌ يَوْضَعُ يَدَهُ عَلَيْهِ فَلْيَتَنَبَّهُ لَهُ فَإِنَّهُ يَقَعُ كَثِيرًا

Haram melihat-lihat barang dagangan tanpa berniat membelinya. Hal ini karena umumnya penjual memberi izin memeriksa barang hanya pada calon pembeli.

17. Ulat dan Jangkrik untuk Pakan Ternak

Apa hukum menjual jangkrik dan ulat untuk pakan ikan dan burung?

Jawaban: *Khilaf.* Menurut mazhab Syafii tidak sah. Sedangkan menurut mazhab Hambali sah.

Referensi:

❏ **فَتْحُ الْوَهَابِ عَلَى شَرْحِ مَنْهَجِ الطَّلَابِ** لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (١٨٧/١) دَارُ الْفِكْرِ
(قَلَّا يَصِحُّ بَيْعُ حَشَرَاتٍ لَا تَنْفَعُ) وَهِيَ صِغَارُ دَوَابِّ الْأَرْضِ كَحَيَّةٍ وَعَقْرَبٍ وَقَارَةٍ وَخُنْفَسَاءٍ إِذَا لَا نَفْعَ فِيهَا
يُقَابَلُ بِالْمَالِ وَإِنْ ذُكِرَ لَهَا مَنَافِعُ فِي الْخَوَاصِّ بِخِلَافِ مَا يَنْفَعُ مِنْهَا كَضَبٍ لِمَنْفَعَةِ أَكْلِهِ وَعَلَقٍ لِمَنْفَعَةِ
امْتِصَاصِ الدَّمِ

Tidak sah menjual serangga, seperti ular, kalajengking, tikus, dan kumbang karena tidak memiliki kemanfaatan yang dapat ditukar dengan harta.

❏ **كَشَافُ الْقِنَاعِ** لِلشَّيْخِ مَنْصُورِ بْنِ يُوسُفَ الْبَهْوتِيِّ الْحَنْبَلِيِّ (١٥٢/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَ) يَصِحُّ بَيْعُ (دِيدَانٍ لِصَيْدِ سَمَكٍ وَ) يَصِحُّ بَيْعُ (عَلَقٍ لِمَصِّ دَمٍ)

Sah menjual cacing untuk umpan ikan dan menjual lintah untuk menghisap darah kotor.

18. Tukar Uang Saat Lebaran

Legalkah praktek tukar uang saat lebaran dengan jumlah nominal yang tidak sama?

Jawaban: Tidak diperbolehkan karena termasuk riba.

Catatan: Solusinya dengan cara kedua pihak penukar saling menghibahkan, tidak dengan bahasa menjual atau menukar. Atau mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa uang kertas tidak sama dengan emas perak.

Referensi:

شرح النياقوت للشيخ محمد بن أحمد بن عمر الشاطري (ص: ٣٦٢) دَارُ الْمِنهَاجِ
وَالْأَوْرَاقُ الْمَالِيَّةُ أَوْ الْعُمْلَةُ الْوَرَقِيَّةُ الَّتِي نَتَعَامَلُ بِهَا الْيَوْمَ التَّحْقِيقُ أَنَّ لَهَا حُكْمَ التَّقْدِينِ فَيَجِبُ التَّمَاثُلُ
فِيهَا وَجَعَلُوا كُلَّ عُمْلَةٍ مُسْتَقْلِلَةٍ جِنْسًا.

Uang kertas yang kita gunakan transaksi sehari-hari hukumnya sama dengan emas perak. Maka dalam penukarannya, harus sama jumlahnya.

فَتَحُّ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٣٩) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
قَائِدَةٌ: وَطَرِيقُ الْخَلَّاصِ مِنَ عَقْدِ الرَّبَا لِمَنْ يَبِيعُ ذَهَبًا بِذَهَبٍ أَوْ فِضَّةً بِفِضَّةٍ أَوْ بَرًّا بِبَرٍّ أَوْ أَرْزًا بِأَرْزٍ
مُتَّفَاضِلًا بِأَنْ يَهَبَ كُلُّ مِنَ الْبَائِعِينَ حَقَّهُ لِلْآخَرِ أَوْ يُقْرَضَ كُلُّ صَاحِبِهِ ثُمَّ يُبْرَأَهُ وَيَتَخَلَّصَ مِنْهُ بِالْقَرْضِ فِي
بَيْعِ الْفِضَّةِ بِالذَّهَبِ أَوْ الْأَرْزِ بِالْبَرِّ بِلَا قَبْضٍ قَبْلَ تَفَرُّقٍ.

Agar terlepas dari riba bagi orang yang menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, beras dengan beras dengan jumlah yang berbeda, yakni dengan cara saling memberi hak masing masing atau saling menghutangi kemudian membebaskan hutang masing-masing.

حَاشِيَةُ التَّرْمِيزِيِّ عَلَى الْمِنهَاجِ الْقَوِيمِ لِلْشَّيْخِ مُحَمَّدٍ مَحْفُوظِ التَّرْمِيزِيِّ (٢٠٩/٤) دَارُ الْمِنهَاجِ
وَاخْتَلَفَ الْمُتَأَخَّرُونَ فِي الْوَرَقَةِ الْمَعْرُوفَةِ بِالتَّوْطِ فَعِنْدَ الشَّيْخِ سَالِمِ بْنِ سَمِيرٍ وَالْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمِيطٍ
أَنَّهَا مِنْ قَبِيلِ الدِّيُونِ نَظَرًا إِلَى مَا تَضَمَّنَتْهُ الْوَرَقَةُ الْمَذْكُورَةُ مِنَ التَّقْوِذِ الْمُتَعَامَلِ بِهَا وَعِنْدَ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ
الْأَنْبَابِيِّ وَالْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا كَالْقُلُوسِ الْمَضْرُوبَةِ. وَالتَّعَامُلُ بِهَا صَحِيحٌ عِنْدَ الْكُلِّ.

Ulama muta'akhkhirin berbeda pendapat tentang hukum uang kertas. Satu pendapat mengatakan uang kertas sama dengan nuqud (emas perak), memandang nilai yang dikandung uang tersebut. Satu pendapat mengatakan uang kertas sama dengan uang receh. Akan tetapi, kedua pendapat sepakat bahwa transaksi menggunakan uang kertas hukumnya sah.

19. Harga Kredit dan Kontan Berbeda

Apakah sah jual beli barang yang memiliki dua harga sesuai dengan kontan dan kreditnya?

Jawaban: Sah, jika kesepakatan harga sudah jelas.

Referensi:

الْفَيْضُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدْلَتُهُ لِلْشَّيْخِ وَهْبَةِ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْبِيلِيِّ (٣٤٦١/٥) دَارُ الْفِكْرِ
فَإِذَا تَمَّ الْإِثْقَاقُ فِي الْحَالِ عَلَى شِرَاءِ هَذِهِ الْأَلَةِ أَوْ السَّلْعَةِ بِأَلْفٍ وَمِئَةٍ لِأَجَلٍ أَوْ بِالتَّقْسِيطِ مَعَ أَنَّ سِعْرَهَا

التَّحْدِيَّ أَلْفَ جَارَ الْبَيْعِ وَإِنْ دُكِرَ فِي الْمُسَاوَمَةِ سِعْرَانِ: سَعْرٌ لِلتَّقْدِ وَسَعْرٌ لِلتَّقْسِيطِ ثُمَّ تَمَّ الْبَيْعُ فِي نِهَآيَةِ الْمُسَاوَمَةِ تَقْسِيطًا.

Bila terjadi kesepakatan harga dalam membeli barang secara kredit, semisal dengan harga seribu seratus. Sementara harga kontannya seribu. Maka transaksinya sah, meskipun dalam penawaran disebutkan dua harga; harga kontan dan kredit, dan pada akhir penawaran yang terpilih ialah sistem kredit.

BAB DUA PULUH DELAPAN

PERTANIAN

1. Membakar Sisa Jerami

Seringkali saat membakar sisa jerami di sawah sendiri, api merembet ke bagian sawah tetangga. Apakah dalam kasus ini pembakar jerami wajib mengganti rugi?

Jawaban: Tidak wajib, kecuali jika nyala api terlalu besar dan pembakaran dilakukan pada saat angin kencang.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ الرَّمْلِيِّ الْكَبِيرِ عَلَى أَسْنَى الْمَطَالِبِ (٣٣٧/٢) دَارُ الْكِتَابِ الْإِسْلَامِيِّ (فروع) لَوْ أَوْقَدَ نَارًا فِي مِلْكِهِ أَوْ فِي مَوْضِعٍ يَخْتَصُّ بِهِ بِإِجَارَةٍ أَوْ عَارِيَةٍ أَوْ فِي مَوَاتٍ وَطَارَ الشَّرَارُ إِلَى بَيْتٍ غَيْرِهِ أَوْ كَذْسِهِ أَوْ زَرْعِهِ وَأَخْرَقَتْهُ فَلَا ضَمَانَ إِنْ لَمْ يُجَاوِزْ الْعَادَةَ فِي قَدْرِ النَّارِ وَلَمْ يُوقِدْ فِي رِيحٍ عَاصِفَةٍ

Jika seseorang menyalakan api di lahan sendiri (baik dengan sewa ataupun pinjaman), kemudian percik api menjalar dan membakar rumah, padi, atau tanaman orang lain, maka ia tidak wajib mengganti rugi jika nyala api masih bersifat wajar dan ia tidak menyalakan api saat angin kencang.

2. Sisa Padi di Masa Panen

Apakah diperbolehkan mengambil sisa-sisa padi yang tercecer saat musim panen tiba?

Jawaban: Diperbolehkan jika ada dugaan pemilik padi sudah rela atau sudah tidak peduli.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ قُلَيْبِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبِيِّ (١٢٠/٣) الْحَرَمَيْنِ (فَرْعٌ) يَجُوزُ اتِّقَاطُ السَّنَابِلِ لِلتَّمْلِكِ إِنْ أَغْرَضَ مَالِكُهَا عَنْهَا أَوْ عَلِمَ رِضَاهُ وَلَوْ كَانَتْ فِي مَالٍ زَكَاةٍ وَلَا زَكَاةً عَلَى الْمَالِكِ فِيهَا لِأَنَّهَا لَمَّا كَانَتْ فِي مَحَلِّ الْأَغْرَاضِ مِنْ الْمَالِكِ جُعِلَتْ كَذَلِكَ مِنَ الْمُسْتَحَقِّينَ تَبَعًا

Diperbolehkan memungut bulir tanaman untuk dimiliki, jika pemilik sudah tidak peduli dengan bulir padi tersebut atau yakin adanya kerelaan dari pemilik.

3. Belut di Sawah Orang

Apa hukum memancing dan mengambil belut di sawah orang lain?

Jawaban: Tidak Diperbolehkan. Karena pemilik sawah lebih berhak atas belut di sawahnya. Kecuali jika pemiliknya memberi izin atau ada indikasi kuat pemilik sawah merelakannya.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ قُلَيْبُوفٍ عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبُوفِيِّ (٢٤٨/٤) الْحَرَمَيْنِ
(وَلَوْ وَقَعَ صَيْدٌ) أَوْ عَشَّشَ فِي مِلْكِهِ أَيْ مَا يَسْتَحِقُّ مَنْفَعَتَهُ وَلَوْ بِإِجَارَةٍ أَوْ إِعَارَةٍ (لَمْ يَمْلِكْهُ) وَلَا مَا حَصَلَ مِنْهُ كَبَيْضٍ وَفَرَجٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَحَيْثُ قُلْنَا لَا يَمْلِكْهُ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ فَلَيْسَ لِغَيْرِهِ أَخْذُهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ لَكِنْ إِذَا أَخَذَهُ مَلَكُهُ.

Mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa hewan liar yang ada di tanah seseorang tidak bisa otomatis dimiliki, maka pemilik tanah lebih berhak mengambil hewan tersebut. Dan tidak diperbolehkan bagi orang lain menangkapnya tanpa izin dari pemilik tanah.

4. Memburu Jamur

Apakah diperbolehkan mengambil jamur/tanaman liar yang tumbuh di kebun milik orang lain?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena tanaman liar tersebut milik si pemilik kebun. Kecuali jika si pemilik kebun diduga merelakannya.

Referensi:

📖 الْحَاوِي لِلْفَتَاوِي لِلْإِمَامِ جَلَالِ الدِّينِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّيُوطِيِّ (١٤٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْكَلَأَ إِذَا جَزَّ مِنْ نَبَاتِهِ وَقُطِعَ وَحِيزَ بِالْأَخْذِ وَالتَّنَاوُلِ فَإِنَّ حَازِنَهُ يَمْلِكُهُ وَلَهُ بَيْعُهُ وَلَا يَحِبُّ عَلَيْهِ بَذْلُهُ، وَأَمَّا الْكَلَأُ الَّذِي هُوَ فِي مَتَابِتِهِ لَمْ يُقْطَعْ وَلَمْ يُجَزَّ فَإِنْ كَانَ نَابِتًا فِي أَرْضِ مَوَاتٍ فَالنَّاسُ فِيهَا سَوَاءٌ كَالْمَاءِ الْمُبَاحِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَإِنْ كَانَ نَابِتًا فِي أَرْضِ مَمْلُوكَةٍ فَهُوَ مِلْكُ لِصَاحِبِ الْأَرْضِ لَا يَحِبُّ بَذْلُهُ وَيَجُوزُ بَيْعُهُ

Rumput yang tumbuh di tanah tak bertuan boleh diambil setiap orang. Jika rumput tumbuh di tanah milik seseorang, maka rumput tersebut milik si pemilik tanah.

📖 الْفَتَاوِي الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٥٠/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَسُئِلَ) بِمَا لَفْظُهُ هَلْ جَوَّازُ الْأَخْذِ بِعِلْمِ الرِّضَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَمْ تَخْصُوصُ بِطَعَامِ الصَّيَافَةِ ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ الَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ غَيْرُ تَخْصُوصٍ بِذَلِكَ وَصَرَّحُوا بِأَنَّ غَلَبَةَ الظَّنِّ كَالْعِلْمِ فِي ذَلِكَ وَجِئْتَنِي فَمَقَى غَلَبَ ظَنُّهُ أَنَّ الْمَالِكَ يَسْمَحُ لَهُ بِأَخْذِ شَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنْ مَالِهِ جَازَ لَهُ أَخْذُهُ ثُمَّ إِنَّ بَانَ خِلَافَ ظَنُّهُ لَزِمَهُ ضَمَانُهُ

Ketika ada dugaan kuat bahwa pemilik merelakan atau memberi wewenang untuk mengambil sesuatu dari hartanya, maka boleh mengambil hartanya. Jika ternyata dugaannya salah, pihak pengambil harus mengganti rugi.

5. Penyewaan Kebun

Apakah boleh menyewa kebun karet atau jeruk untuk di ambil getah dan buahnya?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, kecuali menurut Imam Taqi al-Din al-Subki.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٦٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بُسْتَانٍ لِغُرْمَتِهِ لِأَنَّ الْأَعْيَانَ لَا تُمْلِكُ بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ قَضَاً وَنَقَلَ التَّاجُ السُّبْكِيُّ فِي تَوْشِيحِهِ
اخْتِيَارَ وَالِدِهِ التَّقِيِّ السُّبْكِيِّ فِي آخِرِ عُمرِهِ صِحَّةَ إِجَارَةِ الْأَشْجَارِ لِغُرْمَتِهَا وَصَرَّحُوا بِصِحَّةِ اسْتِثْجَارِ قَنَاةٍ أَوْ
بِئْرِ لِلْإِنْتِفَاعِ بِمَائِهَا لِلْحَاجَةِ.

Tidak sah menyewa kebun untuk diambil buahnya. Karena suatu benda tidak dapat dimiliki dengan akad sewa. Taj al-Din al-Subki mengutip pendapat yang dipilih ayahnya (Taqi al-Din al-Subki) tentang keabsahan penyewaan pohon untuk diambil buahnya.

6. Penjualan Singkong yang Masih di Dalam Tanah

Apa hukum penjualan singkong yang masih dalam tanah? Jika tidak boleh, adakah solusinya?

Jawaban: Hukumnya tidak sah. Solusinya ialah mengikuti mazhab Hanafi dan Maliki yang memperbolehkan menjual barang yang masih terpendam.

Referensi:

﴿ الْفَيْضُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْبِيلِيِّ (٣٤٥١/٥) دَارُ الْفِكْرِ
قَدْ تَكُونُ مَعَ رُؤْيَةِ الْمَبِيعِ مَشَقَّةً أَوْ ضَرَرًا مِثْلَ بَيْعِ الْأَطْعِمَةِ الْمَحْفُوظَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمِثْلَ بَيْعِ الْمَغْشُوبِ
فِي الْأَرْضِ كَالْحَجَرِ وَاللَّقِيبِ وَالْبَطَاظَا، فَإِنَّ الْحَنْفِيَّةَ أَجَارُوهُ كِلَاجَارَةِ بَيْعِ الْعَيْنِ الْغَائِبَةِ كَمَا أَجَارَهُ الْمَالِكِيَّةُ
لِأَنَّ الْمَبِيعَ مَعْلُومٌ بِالْعَادَةِ وَالْعَرَرُ فِيهِ بِسِيرٍ، وَأَبْطَلَهُ الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ وَالْظَاهِرِيَّةُ إِذْ لَا يُنْصَحْنَ وَضَعَهُ
فَيَتَحَقَّقُ فِيهِ الْعَرَرُ وَالْجَهَالَةُ الْمَنْهِي عَنْهُمَا.

Terkadang sulit melihat barang dagangan seperti makanan dalam kemasan dan tanaman yang masih di dalam tanah, seperti ubi, lobak, sayuran, dan kentang. Ulama

Hanafi dan Maliki melegalkan jual beli barang yang masih dipendam, sebagaimana legalitas jual beli barang yang tidak tampak. Karena umumnya barang tersebut sudah diketahui dan resiko penipuan yang muncul kecil.

7. Irigasi Sawah

Seringkali urusan irigasi menimbulkan pertikaian. Hal itu terjadi karena pemilik sawah yang dekat dengan sungai tidak mau mengalirkan air ke sawah tetangganya. Apakah tindakan pemilik sawah tersebut diperbolehkan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Kecuali air sungai sedang surut/sedikit. Dan sawahnya membutuhkan air.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٦٠٧/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَالْمِيَاهُ الْمُبَاحَةُ مِنَ الْأَوْدِيَةِ كَالثَّلِيلِ وَالْفُرَاتِ وَالْعُيُونِ فِي الْجِبَالِ وَغَيْرِهَا وَسُيُولِ الْأَمْطَارِ يَسْتَوِي النَّاسُ فِيهَا لِخَبَرِ: «النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَلِّ وَالتَّارِ» فَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ تَحْجَرُهَا وَلَا لِلْإِمَامِ إِفْطَاعُهَا بِالْإِجْمَاعِ، فَإِنْ أَرَادَ قَوْمٌ سَقَى أَرْضَهُمْ مِنَ الْمِيَاهِ الْمُبَاحَةِ فَضَاقَ الْمَاءُ عَنْهُمْ سَقَى الْأَعْلَى فَلِأَعْلَى وَحَبَسَ كُلُّ مِنْهُمْ الْمَاءَ حَتَّى يَبْلُغَ الْكَعْبَيْنِ؛ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِذَلِكَ. قَوْلُهُ: (فَضَاقَ الْخ) خَرَجَ مَا إِذَا كَانَ يَفِي بِالْجَمِيعِ فَيَسْقِي مَنْ شَاءَ مِنْهُمْ مَتَى شَاءَ شَرَحَ الْمَنْهَجُ -إِلَى أَنْ قَالَ- قَوْلُهُ: (حَتَّى يَبْلُغَ الْكَعْبَيْنِ) أَنِّي إِنْ أُحْتِجَّ إِلَى ذَلِكَ ح ل. وَقَالَ ق ل: قَوْلُهُ: حَتَّى يَبْلُغَ الْكَعْبَيْنِ لَيْسَ قَيْدًا بَلِ الْمُعْتَبَرُ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ.

Jika sekelompok orang ingin mengairi tanah mereka, sedangkan air hanya sedikit. Maka orang yang berada paling atas (paling dekat dengan air) lebih berhak mengairi sawahnya, kemudian orang yang berada di bawahnya. Setiap orang berhak menahan air sampai kira-kira sebatas tumit (sesuai dengan adat setempat).

8. Jebakan Tikus Memakan Korban

Apa hukum memasang jebakan tikus di pinggir sawah? Dan ketika ayam tetangga tak sengaja mati karena terjatuh ke jebakan tikus yang dipasang. Apakah pemilik sawah wajib mengganti rugi?

Jawaban: Boleh dan tidak wajib mengganti rugi.

Referensi:

التَّشْرِيعُ الْجَنَائِي الْإِسْلَامِي لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ عَوْدَةَ (٣٩٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَنَضْبُ الْحَبَالَاتِ وَالْأَشْرَاكِ وَالْفَخَّاحِ وَرَاءَ الْأَبْوَابِ أَوْ فِي الْأَسْوَارِ أَوْ فِي الْمَمَرَاتِ بِقَصْدِ قَتْلِ الْمُعْتَدِّينِ أَوْ جَرْحِهِمْ جَائِزٌ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ

Memasang jaring, jerat, dan perangkap di belakang pintu, pagar, atau jalan dengan tujuan membunuh atau mencederaikan orang yang lalim, semua itu diperbolehkan

menurut Imam Abu Hanifah, Imam Syafii, dan Imam Ahmad.

﴿فَتَاوَى ابْنِ الصَّلَاحِ لِلشَّيْخِ عُثْمَانَ تَقِيَّ الدِّينِ (٦١٣/٢) مَكْتَبَةُ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ
مَسْأَلَةٌ إِذَا حَفَرَ حَوَالِي كَدْسَةٍ لِمَنْعِ الدَّوَابِّ فَسَقَطَ فِيهِ دَابَّةٌ إِنْسَانٍ فَهَلَكَتْ لَمْ يَضْمَنْ وَكَذَلِكَ لَوْ حَفَرَ فِي
مَرَّاتٍ

Ketika seseorang menggali lubang di sekitar timbunan hasil panen untuk mencegah hewan liar. Kemudian hewan ternak orang lain terjatuh dalam lubang tersebut dan mati. Maka tidak wajib mengganti rugi.

9. Pupuk Kandang untuk Tanaman

Apa hukum memakai kotoran hewan sebagai pupuk tanaman? Dan apa hukum memakan buah pohon yang dipupuk dengan kotoran hewan?

Jawaban: Makruh, selama masih ada pupuk lain yang tidak najis. Buah yang dihasilkan dari pohon tersebut tetap halal dan tidak makruh dimakan.

Referensi:

﴿نَهَايَةُ الزَّيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٢٥) الْحَرَمَيْنِ
وَيَحِلُّ إِقْتِنَاءُ السَّرَجِينِ وَتَرْبِيَةُ الزَّرْعِ بِهِ مَعَ الْكَرَاهَةِ حَيْثُ صَلَحَ نَبَاتُهُ بِدُونِهَا أَمَا لَوْ تَوَقَّفَ صَلَاحُهُ عَادَةً
عَلَى التَّرْبِيَةِ بِهِ فَلَا كَرَاهَةَ.

Makruh menyimpan kotoran hewan dan memupuk tanaman dengannya, ketika tanaman dapat tumbuh subur tanpa memakai pupuk kotoran. Jika pemakaian pupuk kotoran merupakan satu-satunya cara, maka tidak dimakruhkan.

﴿مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْحَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٣٥٢/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَا تُكْرَهُ الثَّمَارُ الَّتِي سَقِيَتْ بِالْمِيَاهِ النَّجِسَةِ وَلَا حَبُّ زَرْعٍ نَبَتَ فِي نَجَاسَةٍ كَزَيْلٍ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ عَنْ
الْأَصْحَابِ إِذْ لَا يَظْهَرُ فِي ذَلِكَ أَثَرُهَا

Tidak makruh mengonsumsi buah yang disiram dengan air najis. Begitu juga biji tanaman yang tumbuh di tempat najis. Karena pengaruh najis tidak tampak pada buah.

10. Memelihara Anjing untuk Menjaga Kebun

Apa hukum memelihara anjing untuk menjaga kebun dari hewan lain?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (١٤/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَجُوزُ اقْتِنَاءُ الْكَلْبِ لِمَنْ يَصِيدُ بِهِ أَوْ يَحْفَظُ بِهِ نَحْوَ مَاشِيَةٍ كَزُرْعٍ وَدَرْبٍ وَتَرْبِيَةِ الْحِزْرِ الَّذِي يُتَوَقَّعُ تَغْلِيظُهُ
لِلذِّلِكَ وَلَا يَجُوزُ اقْتِنَاؤُهُ لِغَيْرِ مَالِكٍ مَاشِيَةٍ لِيَحْفَظَهَا بِهِ إِذَا مَلَكَهَا وَلَا لِغَيْرِ صَيَّادٍ لِيَصْطَادَ بِهِ إِذَا أَرَادَ كَمَا
صَرَّحَ بِهِ فِي الرَّوْضَةِ وَالْمَجْمُوعِ، وَلَا يَجُوزُ اقْتِنَاءُ الْحَنْزِيرِ مُطْلَقًا، وَيَجُوزُ اقْتِنَاءُ الْفَهْدِ كَالْقِرْدِ وَالْفِيلِ
وغيرهما.

Boleh memelihara anjing bagi orang yang menggunakannya sebagai hewan pemburu atau sebagai penjaga hewan ternak dan tanaman.

11. Pinjaman Merugikan

Bolehkah mengutangi bibit/uang kepada petani dengan syarat hasil panen harus dijual kepada pemberi utang?

Jawaban: Haram. Karena termasuk riba.

Referensi:

❏ إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بِابِصِيلٍ (١٤٤/١) الْحَرَمَيْنِ
يَحْرُمُ عَلَى الْمُكَلَّفِ (أَنْ يُقْرِضَ) نَحْوَ (الْحَرَائِينَ) وَيَنْظُرَهُمْ إِلَى وَقْتِ الْحَصَادِ لِزُرْعِهِمْ وَيُشْرَطَ عَلَيْهِمْ أَنَّهُمْ
يُخْصِدُونَ ذَلِكَ الزَّرْعَ (ثُمَّ يَبِيعُونَ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى ذَلِكَ الْمُقْرِضِ (طَعَامَهُمْ) الَّذِي حَصَدُوهُ أَوْ غَيْرَهُ (بَارَقَعَ
مِنَ السَّعْرِ) الَّذِي فِي الْبَلَدِ حِينَئِذٍ (وَلَوْ) كَانَ ذَلِكَ الْإِرْتِفَاعُ الَّذِي شَرَطَهُ زَائِدًا عَنْ سَعْرِ الْبَلَدِ (قَلِيلًا) كَانَ
يَقُولُ لَهُمْ أَقْرِضُكُمْ هَذِهِ الْمِائَةَ إِلَى وَقْتِ الْحَصَادِ بِشَرْطِ أَنْ تَبِيعُوا مِنِّي الْحَبَّ مَثَلًا بِأَزِيدَ مِنَ السَّعْرِ فِي
ذَلِكَ الْوَقْتِ بِكَيلَةٍ مَثَلًا فَإِذَا جَاءَ الْوَقْتُ وَالسَّعْرُ خَمْسَةً بِدَرَاهِمٍ فَيَأْخُذُ سِتَّةً بِهِ.

Haram bagi orang mukalaf untuk mengutangi petani dan memberi masa tempo sampai waktu panen, dengan syarat hasil panen harus dijual kepadanya.

❏ فَتَحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْعَلِيِّ بْنِ أَبِي النَّعْتَمِ (ص: ١٤٨) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطِ جَرِّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ فَفَاسِدٌ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمِنْهُ الْقَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ أَيْ مَثَلًا بِأَكْثَرِ
مِنْ قِيَمَتِهِ لِأَجْلِ الْقَرْضِ إِنْ وَقَعَ ذَلِكَ شَرْطًا إِذْ هُوَ حِينَئِذٍ حَرَامٌ إِجْمَاعًا وَإِلَّا كَرِهَ عِنْدَنَا وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيرٍ
مِنَ الْعُلَمَاءِ قَالَهُ الشُّبْكِيُّ.

Utang dengan syarat yang menguntungkan pada pemberi utang, hukumnya haram. Termasuk di antaranya, memberi utang pada orang yang mau menyewa barang dengan nilai tinggi. Hukum ini terjadi jika hal tersebut menjadi syarat utang piutang. Jika tidak, sebagian pendapat mengatakan makruh. Pendapat lain mengatakan haram.

12. Hukum Mbawon

Apa hukum menyewa jasa seseorang untuk memanen padi yang upahnya disesuaikan dengan hasil panen?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut mazhab Syafii tidak sah, sementara menurut mazhab Hambali sah.

Referensi:

📖 **مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٤١٣/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**

(وَلَا) يَصِحُّ أَيْضًا اسْتِئْجَارُ سَلَاخٍ (لِيَسْلُخَ) الشَّاةَ (بِالْجُلْدِ) الَّذِي عَلَيْهَا (وَلَا) طَحَانٍ عَلَى أَنْ (يَطْحَنَ) الثَّيْرَ مَثَلًا (بِبَعْضِ الدَّقِيقِ) مِنْهُ كَرُبْعِهِ (أَوْ بِالثُّخَالَةِ) مِنْهُ لِلْجَهْلِ بِثَخَانَةِ الْجُلْدِ وَيَقْدِرُ الدَّقِيقُ وَالثُّخَالَةُ وَلِعَدَمِ الْقُدْرَةِ عَلَى الْأَجْرَةِ حَالًا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَالضَّابِطُ فِي هَذَا أَنْ تُجْعَلَ الْأَجْرَةُ شَيْئًا يَحْصُلُ بِعَمَلِ الْأَجِيرِ اهـ

Tidak sah menyewa tukang kulit atau pembuat tepung dengan upah dari sebagian kulit, tepung, atau dedak tersebut. Karena tebal kulit, jumlah tepung, dan dedak tidak bisa diketahui saat akad. Dan juga karena upah tidak bisa diberikan saat akad. Standar dalam masalah ini adalah menjadikan upah dari apa yang dihasilkan oleh buruh.

📖 **الْمُغْنِي لِابْنِ قُدَامَةَ لِلْإِمَامِ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُدَامَةَ الْحَنْبَلِيِّ (٣٦٧/٥) مَكْتَبَةُ الْقَاهِرَةِ**
فَضْلٌ: قَالَ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةٍ مُهَنَّا: لَا بَأْسَ أَنْ يَخْصُدَ الزَّرْعَ وَيَصْرِمَ التَّخْلَ بِسُدُسٍ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ وَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمَقَاطَعَةِ. إِنَّمَا جَازَ هَاهُنَا؛ لِأَنَّهُ إِذَا شَاهَدَهُ فَقَدْ عَلِمَهُ بِالرُّؤْيَةِ، وَهِيَ أَعْلَى طُرُقِ الْعِلْمِ، وَمَنْ عَلِمَ شَيْئًا عَلِمَ جُزْأَهُ الْمَشَاعَ، فَيَكُونُ أَجْرًا مَعْلُومًا

Tidak masalah menyewa orang untuk memanen tanaman dengan upah dari persentase panen. Karena ketika buruh melihat sawah atau kebun, ia bisa menaksir berapa jumlah upah yang akan didapat sehingga upah menjadi jelas.

13. Jual Beli Sistem Tebas

Apa hukum jual beli buah dengan sistem tebasan?

Jawaban: Sah, selama dapat diperkirakan jumlah hasil panennya.

Referensi:

📖 **الْفَتَاوِي الْعِلْمِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٢٣٤/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَقَيْدَ الْأَذْرَعِيِّ فِي الْغَنِيِّ صَحَّةُ بَيْعِ الْجُزْأَيِ حَيْثُ قَالَ قَضِيَّةُ إِظْلَافِهِمْ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ كَيْلُهُ وَلَا وَزْنُهُ وَلَا دَرْعُهُ وَلَا عَدُّهُ وَهُوَ ظَاهِرٌ فِيمَا يُخَمَّنُهُ النَّاطِرُ إِلَيْهِ عِنْدَ تَأْمُلِهِ أَمَا لَوْ عَظُمَتِ الصُّبْرَةُ عَظْمًا مُتَفَاحِيًا أَوْ كَثُرَ غَيْرُهَا مِنَ الْمَعْدُودِ وَالْمُزَوَّنِ وَالْمَذْرُوعِ كَثْرَةً لَا يُخَمَّنُ النَّاطِرُ إِلَيْهِ قَدْرَهُ فَبِئْسَ الْإِكْتِفَاءُ بِمُجَرَّدِ مُعَايِنَتِهِ نَظَرًا

Dalam kitab Gunyah, Imam al-Azra'i mengatakan sah jual beli tebas dengan syarat pembeli sudah melihat dan menaksir barang yang hendak dibeli.

📖 **المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمَهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُنْجِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوَيْ (٢٩٢/٩) دَارُ الْفِكْرِ**
 (أَمَّا) مَا لَا يُرَى حَبُّهُ فِي سُنْبُلِهِ كَالْحِنْظَةِ وَالْعَدَسِ وَالْحِمَصِ وَالسَّنْسِمِ وَالْحَبَّةِ السَّودَاءِ فَمَا دَامَ فِي سُنْبُلِهِ لَا يَجُوزُ بَيْعُهُ مُنْفَرِدًا عَنْ سُنْبُلِهِ بِلَا خِلَافٍ كَمَا لَا يَجُوزُ بَيْعُ ثَرَابِ الصَّاعَةِ وَالْمَعْدِنِ قَالَ أَصْحَابُنَا وَلَوْ بَاعَ الْحِنْظَةُ لَمْ يَصَحَّ بِلَا خِلَافٍ لِمَا ذَكَرْنَاهُ (أَمَّا) إِذَا بَاعَ هَذَا النَّوعَ مَعَ سُنْبُلِهِ فَقَوْلَانِ مَشْهُورَانِ ذَكَرَهُمَا الْمُصَنِّفُ بِدَلِيلِهِمَا (الْأَصَحُّ) الْجَدِيدُ لَا يَصَحُّ بَيْعُهُ (وَالْقَدِيمُ) صِحَّتُهُ وَفِي الْأَرْزَ طَرِيقَانِ (الْمَذْهَبُ) صِحَّةُ بَيْعِهِ فِي سُنْبُلِهِ كَالشَّعِيرِ وَلِأَنَّهُ يَدْخُرُ فِي قِشْرِهِ فَأَشْبَهَ الْعَلَسَ وَبِهَذَا الطَّرِيقِ قَالَ ابْنُ الْقَاصِّ وَأَبُو عَلِيٍّ الطَّبْرِيُّ وَالْأَكْثَرُونَ وَصَحَّحَهُ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَصَاحِبُ الشَّامِلِ وَالرَّافِعِيُّ

Pendapat mazhab mengatakan sah jual beli padi yang masih dalam bulirnya, seperti gandum. Karena hakikat padi memang disimpan dalam bulirnya. Ibn al-Qas, Abu 'Ali al-Tabari, dan banyak ulama lain berpendapat demikian.

14. Pemotongan Berat Wadah Hasil Panen

Apa hukum penjualan hasil panen yang dipotong harganya dengan dalih sebagai ganti dari berat wadah/sak?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Kecuali berat masing-masing hasil panen dan wadahnya bisa diketahui.

Referensi:

📖 **حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَحْفَةِ الْمُخْتَارِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِي (٢٩٤/٤) دَارُ الْفِكْرِ**
 لَوْ بَاعَهُ السَّمْنُ كُلُّ رِطْلٍ بِدِرْهَمٍ عَلَى أَنْ يُوزَنَ مَعَهُ الظَّرْفُ ثُمَّ يُحَظَّ وَزْنُ الظَّرْفِ صَحَّ، وَإِنْ كَانَ الْمُوزُونُ جَامِدًا لَا يَتَوَقَّفُ عَلَى الْوَزْنِ فِي ظَرْفِهِ، وَلَوْ بَاعَهُ بِعَشْرَةِ عَلَى أَنْ يَزَنَهُ بِظَرْفِهِ ثُمَّ يُسْقِطُ مِنَ الثَّمَنِ بِقِسْطِ وَزْنِ الظَّرْفِ صَحَّ إِنْ عَلِمَا قَدْرَ وَزْنِ الظَّرْفِ وَقَدَرَ قِسْطَهُ وَإِلَّا فَلَا وَلَوْ اشْتَرَى شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فِي ظَرْفِهِ كُلُّ رِطْلٍ بِدِرْهَمٍ مَثَلًا عَلَى أَنْ يُوزَنَ بِظَرْفِهِ وَيُسْقِطَ لِلظَّرْفِ أَرْطَالًا مُعَيَّنَةً مِنْ غَيْرِ وَزْنٍ لَمْ يَصَحَّ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ، وَهَذَا مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ الَّتِي تَقَعُ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَسْوَاقِ.

Jika seseorang menjual minyak dengan harga sepuluh dinar dengan syarat minyak ditimbang beserta wadahnya. Kemudian harga dikurangi sesuai berat wadah. Hukum transaksi tersebut sah jika keduanya mengetahui kadar berat masing-masing minyak dan wadah.

15. Penggarapan Sistem Kongsu

Bolehkah praktek pengembangan sawah dengan sistem kongsu antara pemilik lahan dan penggarap yang mana hasil panen dibagi sesuai kesepakatan?

Jawaban: Pengembangan model kongsu di atas dinamakan *muzara'ah* (jika bibit berasal dari pemilik lahan) ataupun *mukhabarah* (jika bibit berasal dari penggarap). Keduanya diperbolehkan menurut Imam al-Nawawi.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٥٩٥/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
قَالَ النَّوَوِيُّ: وَالْمُخْتَارُ جَوَازُ الْمَزَارَعَةِ وَالْمُخَابَرَةِ، -إِلَى أَنْ قَالَ- وَالْقَوْلُ بِالْجَوَازِ هُوَ الَّذِي يَنْبَغِي أَنْ يُفْتَى بِهِ
الآن مَرَاعَاةً لِأَهْلِ هَذَا الزَّمَانِ اهـ

Imam al-Nawawi memperbolehkan transaksi muzara'ah dan mukhabarah. Pendapat ini layak difatwakan untuk menjaga masyarakat zaman sekarang dari hal-hal yang haram.

BAB DUA PULUH SEMBILAN

PETERNAKAN

1. Bau Kandang Ayam Mengganggu Tetangga

Apa hukum membuat kandang ayam di belakang rumah yang baunya dapat mengganggu tetangga?

Jawaban: Diperbolehkan selama tidak membawa penyakit.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٤٢) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْئَلَةٌ ب) أَحَدَتْ فِي مِلْكِهِ حُفْرَةً يَصُبُّ فِيهَا مَاءٌ مِيزَابٌ مِنْ دَارِهِ لَمْ يُنَمَّعْ مِنْهُ وَإِنْ تَضَرَّرَ جَارُهُ بِرَائِحَةِ
الْمَاءِ مَا لَمْ يَتَوَلَّدْ مِنْهُ مُبِيتٌ تَيَمُّمٌ إِذْ لِلْمَالِكِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِي مِلْكِهِ بِمَا شَاءَ وَإِنْ أَضَرَّ بِالْغَيْرِ بِقَيْدِهِ الْمَذْكُورِ
وَكَذَا إِنْ أَضَرَّ بِمِلْكِ الْغَيْرِ بِشَرْطٍ أَنْ لَا يُخَالِفَ الْعَادَةَ فِي تَصَرُّفِهِ كَأَنْ وَسَّعَ الْحُفْرَةَ أَوْ حَبَسَ مَاءَهَا
وَانْتَشَرَتِ التَّذَاوُةُ إِلَى جِدَارِ جَارِهِ وَالْأَمْنُ مَنِعَ وَضَمِنَ مَا تَوَلَّدَ مِنْهُ بِسَبَبِ ذَلِكَ.

Orang yang membuat penampungan air selokan di rumahnya, tidak boleh dilarang. Meski bau busuk yang muncul mengganggu sekitar. Selama bau tersebut tidak menimbulkan penyakit yang memperbolehkan tayamum.

2. Kucing Makan Makanan Tetangga

Ketika kucing memakan makanan tetangga, apakah pemilik kucing wajib mengganti rugi?

Jawaban: Diperinci:

- Bila kucing tersebut tidak terbiasa melakukan hal demikian, maka tidak wajib mengganti rugi.
- Bila sudah terbiasa, maka wajib mengganti rugi.

Referensi:

الإِفْتَاءُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شَجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢/٢٦٦) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ أَتْلَفَتْ الْهَرَّةُ ظَنِيًّا أَوْ طَعَامًا أَوْ غَيْرَهُ إِنْ عُهِدَ ذَلِكَ مِنْهَا ضَمِنَ مَالُكَهَا أَوْ صَاحِبُهَا الَّذِي يُؤْوِيهَا مَا
أَتْلَفَتْهُ لَيْلًا كَانَ أَوْ نَهَارًا وَكَذَا كُلُّ حَيَوَانٍ مُوَلَّجٍ بِالتَّعَدِّيِّ كَالْجَمَلِ وَالْحِمَارِ اللَّذَيْنِ عُرِفَا بِعَقْرِ الدَّوَابِّ
وَإِثْلَافِهَا أَمَّا إِذَا لَمْ يُعْهَدْ مِنْهَا إِثْلَافٌ مَا ذُكِرَ فَلَا ضَمَانَ لِأَنَّ الْعَادَةَ حِفْظُ مَا ذُكِرَ عَنْهَا لَا رَبْطُهَا.

Jika kucing memakan burung, makanan, atau lainnya, dan hal itu sudah menjadi kebiasaan, maka pemilik kucing wajib mengganti rugi. Jika tidak, maka tidak wajib mengganti rugi.

3. Pakan dari Uang Haram

Apakah hewan ternak yang diberi pakan dari uang haram dagingnya haram dimakan?

Jawaban: Tidak haram, tetapi makruh.

Referensi:

حَاشِيَةُ أَبِي الضَّيَاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْبَانِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (١٨١/٨) دَارُ الْفِكْرِ
وَلَوْ غُذِّيتْ شَاءَ بِحَرَامٍ مَدَّةً طَوِيلَةً لَمْ تَحْرُمَ كَمَا قَالَه الغَزَالِيُّ وَابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ إِذْ هُوَ حَلَالٌ فِي ذَاتِهِ وَالْحَرَمَةُ
إِنَّمَا هِيَ لِحَقِّ الْغَيْرِ (قَوْلُهُ: وَابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ) وَهَلْ تُكْرَهُ أَمْ لَا؟ فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ

Menurut al-Gazali dan Ibn 'Abdi al-Salam, tidak haram mengonsumsi kambing yang diberi makanan haram meski pada waktu yang lama. Karena hakikat kambing adalah halal. Sedangkan yang haram ialah makanannya, karena milik orang lain. Tetapi makruh mengonsumsi kambing tersebut.

4. Mengurung Burung Dalam Sangkar

Bolehkah mengurung burung dalam sangkar hanya demi suaranya yang merdu?

Jawaban: Boleh, asalkan dirawat.

Referensi:

الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٢٦٦/٢) الْحَرَمَيْنِ
فَائِدَةٌ: سُئِلَ الْقَفَّالُ عَنْ حَبْسِ الطُّيُورِ فِي أَقْفَاصٍ لِسَمَاعِ أَصْوَاتِهَا أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ فَأَجَابَ بِالْجَوَابِ إِذَا تَعَهَّدَهَا
صَاحِبُهَا بِمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ كَالْبَهِيمَةِ تُرَبِّطُ

Imam Qaffal ditanya tentang hukum mengurung burung dalam sangkar untuk mendengarkan kicauannya atau untuk tujuan lain. Beliau menjawab, "Hukumnya boleh, jika pemiliknya merawat burung tersebut."

5. Memelihara Hewan Buas untuk Akrobat

Bolehkah memelihara buaya atau ular untuk akrobat atau hobi?

Jawaban: Boleh, asalkan ia piawai memelihara hewan tersebut.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ قُلُوبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلُوبِي (١٥/٤) الْهِدَايَةُ
فَرَعٌ: لَهُ حَبْسُ حَيَوَانٍ وَلَوْ لِسَمَاعِ صَوْتِهِ أَوْ التَّفَرُّجِ عَلَيْهِ أَوْ نَحْوِ كُلِّبٍ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِ مَعَ إِطْعَامِهِ

Boleh mengurung hewan meskipun untuk mendengarkan kicaumannya atau sebagai hiburan. Boleh juga memelihara anjing karena ada kebutuhan, asalkan diberi makan.

❏ حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْحَقِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٢٦٦/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
تَنْبِيْهُ: يَحِلُّ اضْطِیَادُ الْحَيَّةِ لِحَازِقٍ فِي صَنْعَتِهِ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ سَلَامَتُهُ مِنْهَا. وَقَصْدُ تَرْغِيبِ النَّاسِ فِي اعْتِمَادِ
مَعْرِفَتِهِ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِ النَّوَوِيِّ فِي فَتَاوِيهِ، وَيُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِهِ أَيْضًا جُلُّ أَنْوَاعِ اللَّعِبِ الْخَطِيرَةِ مِنْ
الْحَازِقِ بِهَا أَنَّى كَانَتْ لَهَا حَيَاةٌ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ سَلَامَتُهُ. وَإِذَا مَاتَ يَمُوتُ شَهِيدًا وَيَجُوزُ التَّفَرُّجُ عَلَيْهِ حَيْثُ
جَازَتْ وَالْأَفْلَا.

Halal melakukan berbagai atraksi berbahaya dengan ular, bagi seorang ahli yang kemungkinan besar selamat. Ketika nantinya terjadi kecelakaan dan meninggal, maka dia termasuk mati syahid. Dan boleh juga melakukannya karena hobi.

6. Beri Makan Burung Dengan Jangkrik Hidup-Hidup

Apa hukum memberi makan burung dengan ulat/jangkrik hidup-hidup?

Jawaban: Menurut Imam al-Gazali boleh karena ada hajat. Sedang menurut Imam Haramain tidak boleh. Karena termasuk menyiksa hewan. Sedangkan menurut mazhab Hambali hukumnya makruh.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٣٣/١) الْحَرَمَيْنِ
وَيَنْجُسُ قَلِيلُ الْمَاءِ وَهُوَ مَا دُونَ الْقُلَّتَيْنِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ وَارِدًا بِوُضُوءٍ تَجَسَّسَ إِلَيْهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - لَا بِوُضُوءٍ
مَيْتَةٍ لَا دَمَ لِحَنِسِهَا سَائِلٌ عِنْدَ شَقِّ غُضُوٍّ مِنْهَا وَيَحْرُمُ الشَّقُّ الْمَذْكُورُ أَوْ الْقَتْلُ بِالْقَصْدِ لِلتَّغْذِيَةِ، وَاخْتِلَافٌ
فِيمَا شَكَّ فِي سَبِيلِ دَمِهِ وَعَدَمِهِ فَهَلْ يَجُوزُ شَقُّ غُضُوٍّ مِنْهُ أَوْ لَا؟ قَالَ بِالْأَوَّلِ الرَّمْلِيُّ تَبَعًا لِلْغَزَالِيِّ لِأَنَّهُ لِلْحَاجَةِ.
وَقَالَ بِالثَّانِي ابْنُ حَجَرَ تَبَعًا لِإِمَامِ الْحَرَمَيْنِ لِمَا فِيهِ مِنَ التَّغْذِيَةِ

Terjadi perbedaan pendapat dalam permasalahan, apakah diperbolehkan membelah hewan untuk mengetahui apakah darahnya mengalir atau tidak. Al-Ramli yang mengikuti pendapat al-Gazali mengatakan boleh. Karena hal itu dilakukan karena hajat. Sedangkan Ibn Hajar yang mengikuti pendapat al-Haramain mengatakan tidak diperbolehkan. Karena itu termasuk penyiksaan.

❏ كَشَافُ الْقِنَاعِ لِلشَّيْخِ مَنْصُورِ بْنِ يُونُسَ الْبَهْوَئِيِّ الْحَنْبَلِيِّ (١٥٢/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(و) يَصِحُّ بِنَعٍّ (مَا يُصَادُ عَلَيْهِ كَبُومَةٌ) يَجْعَلُهَا (شَبَاشًا) وَهُوَ طَائِرٌ تُحَاطَ عَيْنَاهُ وَيُرْبَطُ لِيَنْزَلَ عَلَيْهِ الطَّيْرُ

فَيُصَادُ. (وَيُكْرَهُ فِعْلُ ذَلِكَ) لِمَا فِيهِ مِنْ تَغْذِيئِهَا

Sah menjual burung sebagai umpan untuk memburu burung lain dengan cara mengikat dan menjahit matanya. Akan tetapi, hal itu makruh dilakukan karena termasuk menyiksa hewan.

7. Memberi Makan Lele Dengan Benda Najis

Apa hukum memberi makan lele dengan benda najis? Dan bolehkah memakan lele tersebut?

Jawaban: Makruh memberi makan hewan dengan benda najis, seperti kotoran manusia dll. Sedangkan hukum memakan lele tersebut diperbolehkan.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَحْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِي (٣٢١/١٢) دَارُ الْفِكْرِ
(قَوْلُهُ وَيُكْرَهُ إِطْعَامُ مَا أَكُولَةٍ نَجَسًا) الْمُتَبَادِرُ مِنَ النَّجَسِ نَجَسُ الْعَيْنِ وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَا يُكْرَهُ إِطْعَامُهَا
الْمُتَنَجِّسَ. اهـ ع ش وَيُصَرِّحُ بِذَلِكَ قَوْلُ الرَّوْضِ مَعَ شَرْحِهِ وَالْمَغْنِي وَيَعْلِفُ جَوَازًا الْمُتَنَجِّسَ دَائِبَةً لِخَيْرِ
صَحِيحٍ فِيهِ أَمَّا نَجَسُ الْعَيْنِ فَيُكْرَهُ عَلْفُهَا بِهِ اهـ

Makruh memberi makan hewan ternak dengan benda najis. Dan tidak haram memberi makan dengan benda yang terkena najis.

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٣٥١/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَيُكْرَهُ جُلَالَةً وَلَوْ مِنْ غَيْرِ نَعِيمٍ كَدُجَاجٍ إِنْ وَجِدَ فِيهَا رِيحَ النَّجَاسَةِ. (قَوْلُهُ: وَيُكْرَهُ جُلَالَةً) أَيِ وَيُكْرَهُ
أَكْلَ لَحْمِ الْجُلَالَةِ وَبَيْضِهَا وَكَذَا شَرْبُ لَبَنِهَا -إِلَى أَنْ قَالَ- وَالْجُلَالَةُ هِيَ الَّتِي تَأْكُلُ الْجِلَّةَ وَهِيَ يَفْتَحُ الْجَنِيمَ
وَكُسْرِهَا وَضَمُّهَا التَّبَعَةُ كَذَا فِي الْقَامُوسِ لَكِنَّ الْمُرَادَ بِهَا هُنَا النَّجَاسَةُ مُطْلَقًا -إِلَى أَنْ قَالَ- وَقَوْلُهُ: إِنْ
وُجِدَ فِيهَا رِيحُ النَّجَاسَةِ تَقْيِيدٌ لِلْكَرَاهَةِ، أَيِ تَحَلُّ الْكَرَاهَةِ إِنْ ظَهَرَ فِي لَحْمِهَا رِيحُ النَّجَاسَةِ وَمِثْلُهُ مَا إِذَا
تَغَيَّرَ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ -إِلَى أَنْ قَالَ- فَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ مَا ذُكِرَ فَلَا كَرَاهَةٌ، وَإِنْ كَانَتْ لَا تَأْكُلُ إِلَّا النَّجَاسَةَ.

Makruh mengonsumsi julalah (hewan yang diberi makan kotoran) ketika terdapat bau najis pada daging hewan tersebut. Begitu juga ketika rasa dan warnanya berubah. Jika tidak ada perubahan sama sekali, hukumnya tidak makruh.

8. Menggembalakan Kambing di Sawah Orang Lain

Bolehkah menggembalakan kambing di sawah orang lain?

Jawaban: Haram, kecuali yakin atau diduga kuat pemilik sawah mengizinkan.

Referensi:

❏ قُرَةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوِي الشَّيْخِ إِسْمَاعِيلَ زَيْنٍ (ص: ١٢٧) الْبَرَكَةُ

سُؤَالٌ: مَا حُكْمُ مَنْ أَرْسَلَ نَحْوَ غَنَمِهِ لِيَرْعَى فِي أَرْضِ الْغَيْرِ وَيَأْكُلُ مِنْ حَشِيشِهَا؟ الْجَوَابُ وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ لِلصَّوَابِ: إِنَّ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ بِرِضَا مَالِكِ الْأَرْضِ فَإِنَّهُ حَرَامٌ وَيُعْتَبَرُ غَضَبًا فَيَلْزَمُ صَاحِبَ الْغَنَمِ قِيَمَةُ مَا رَعَاهُ مِنْ حَشِيشٍ وَنَحْوِهِ وَأُجْرَةُ الْأَرْضِ الَّتِي شَغَلَهَا بِغَنَمِهِ مُدَّةً مِنَ الزَّمَانِ

Haram menggembala kambing di lahan orang lain, jika pemilik lahan tidak rela. Karena tindakan tersebut termasuk gasab. Wajib bagi pemilik kambing mengganti rugi rumput atau tumbuhan yang dimakan dan membayar biaya sewa tempat selama ia menggembala.

9. Hewan Peliharaan yang Meresahkan

Apa hukum melepaskan kambing atau ayam peliharaan yang sering memakan padi atau tanaman tetangga?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, meskipun hal itu sudah mentradisi.

Referensi:

❏ عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتَى لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْأَهْدَلِ (٣٩٢/٢) دَارُ الْمِنَهَاجِ

قَالَ فِي التَّحْقِيقِ: وَلَا ضَمَانَ بِإِثْلَافِ الطَّيْرِ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ لَا يَدْخُلُ تَحْتَ الْيَدِّ أَيُّ مَا لَمْ يُرْسَلِ الْمَعْلَمُ وَيُؤَيَّدُهُ قَوْلُهُمْ يَضْمَنُ بِتَسْيِيبِ مَا عَلِمَ ضَرَاوُثُهُ لَيْلًا وَنَهَارًا قَالَ شَيْخُنَا الْمُؤَلَّفُ وَبِهِ يُعْلَمُ أَنَّ صَاحِبَ الدُّجَاجِ يَلْزَمُهُ حِفْظُهُ حَيْثُ كَانَ يَأْكُلُ طَعَامَ الْغَيْرِ وَيَخْفَرُ أَسَاسَ بَيْتِهِ فَإِنْ أَرْسَلَهُ وَأَثْلَفَ شَيْئًا لَزِمَهُ ضَمَانُهُ كَمَا يَلْزَمُ مَالِكُ هِرَّةٍ عَلِمَتْ ضَرَاوُثَهَا

Wajib bagi pemilik ayam menjaga ayamnya, ketika ayam tersebut sering memakan tanaman orang lain. Jika ayam dilepaskan dan merusak tanaman orang lain, ia wajib mengganti rugi seperti halnya wajib mengganti rugi bagi pemilik kucing yang sering merusak.

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (١٧٩/٤) الْحَرَمَيْنِ

مَنْ كَانَ مَعَ دَابَّةٍ يَضْمَنُ مَا أَثْلَفَتْهُ لَيْلًا وَنَهَارًا وَإِنْ كَانَتْ وَخَدَهَا فَأَثْلَفَتْ زَرْعًا أَوْ غَيْرَهُ نَهَارًا لَمْ يَضْمَنْ صَاحِبُهَا أَوْ لَيْلًا ضَمِنَ إِلَّا أَنْ لَا يُفَرِّطَ فِي رَبْطِهَا. (وَإِنْ كَانَتْ وَخَدَهَا) أَيُّ وَإِنْ كَانَتْ الدَّابَّةُ سَائِرَةً وَخَدَهَا أَيُّ وَقَدْ أَرْسَلَهَا فِي الصَّخْرَاءِ عَلَى الْأَصْحَى فِي الرُّوْضَةِ وَقَالَ الرَّافِعِيُّ إِنَّهُ الْوَجْهُ أَمَّا لَوْ أَرْسَلَهَا فِي الْبَلَدِ فَيَضْمَنُ مُطْلَقًا لِتُخَالَفَتِهِ الْعَادَةَ قَالَ فِي التَّحْقِيقِ وَقَضِيَّتُهُ أَنَّ الْعَادَةَ لَوْ أَطْرَدَتْ بِهِ أَيُّ بِإِرْسَالِهَا فِي الْبَلَدِ أُدِيرَ الْحُكْمُ عَلَيْهَا أَيْضًا كَالصَّخْرَاءِ إِلَّا أَنْ يُفَرَّقَ بَغْلَبَةٍ ضَرَرِ الْمُرْسَلَةِ بِالْبَلَدِ فَلَمْ تَقَوْ فِيهَا الْعَادَةُ عَلَى عَدَمِ الضَّمَانِ وَيُؤَيَّدُهُ قَوْلُ الرَّافِعِيِّ إِنَّ الدَّابَّةَ فِي الْبَلَدِ تُرَاقَبُ وَلَا تُرْسَلُ وَخَدَهَا

Seseorang yang melepas peliharaannya di permukiman yang sehingga merusak

tanaman orang, wajib mengganti rugi. Ibn Hajar dalam kitab al-Tuhfah berpendapat, jika adat yang berlaku memang melepaskan hewan ternak, maka tidak menjadi masalah sebagaimana di tanah lapang. Akan tetapi, perbedaan dari dua kasus di atas adalah dampak buruk yang ditimbulkan oleh hewan saat di pemukiman lebih parah. Umumnya, orang akan meminta ganti rugi.

10. Hukum Gadoh

Apa hukum transaksi sewa antar pemilik sapi dan pemelihara dengan upah berupa sebagian hasil penjualan atau salah satu anak sapi?

Jawaban: Menurut mazhab Syafii hukumnya tidak sah. Karena laba dalam transaksi tersebut tidak bisa diprediksi. Sementara menurut satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hambal, hukumnya sah.

Referensi:

❏ الإِقْتِنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٧٦/٢) الْحَرَمَيْنِ
لَوْ أُعْطِيَ شَخْصٌ آخَرَ دَابَّةً لِيَعْمَلَ عَلَيْهَا أَوْ يَتَعَهَّدَهَا وَقَوَائِدَهَا بَيْنَهُمَا لَمْ يَصِحَّ الْعَقْدُ لِأَنَّهُ فِي الْأَوَّلِ يُمَكِّنُهُ
إِيجَارُ الدَّابَّةِ فَلَا حَاجَةَ إِلَى إِيرَادِ عَقْدٍ عَلَيْهَا فِيهِ غَرَرٌ وَفِي الثَّانِيَةِ الْقَوَائِدُ لَا تَحْصُلُ بِعَمَلِهِ.

Kerjasama antara pemilik hewan yang memberikan ternak kepada orang lain untuk digunakan bekerja atau dipelihara, dan hasilnya nanti dibagi dua, hukumnya tidak sah. Karena dalam kasus awal memungkinkan untuk disewakan. Sehingga tidak perlu melakukan akad yang penuh resiko. Sedangkan dalam kasus kedua, perkembangbiakan hewan bukanlah karena kerja kerasnya.

❏ الْمُغْنِي لِابْنِ قُدَامَةَ لِلْإِمَامِ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُدَامَةَ الْحَنْبَلِيِّ (٨/٥) مَكْتَبَةُ الْقَاهِرَةِ
فَضْلٌ: وَإِنْ دَفَعَ رَجُلٌ دَابَّةً إِلَى آخَرَ لِيَعْمَلَ عَلَيْهَا، وَمَا يَرْزُقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ أَوْ أَثْلَاثًا أَوْ كَيْفَمَا شَرَطَا
صَحَّ. نَصَّ عَلَيْهِ فِي رِوَايَةِ الْأَثَرِمِ وَمُحَمَّدِ بْنِ أَبِي حَرْبٍ وَأَخْمَدَ بْنِ سَعِيدٍ. وَنُقِلَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ مَا يَدُلُّ عَلَى
هَذَا. وَكَرِهَ ذَلِكَ الْحُسَيْنُ وَالتَّحِييُّ وَقَالَ الشَّافِعِيُّ وَأَبُو ثَوْرٍ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ: لَا يَصِحُّ، وَالرَّيْخُ
كُلُّهُ لِرَبِّ الدَّابَّةِ؛ لِأَنَّ الْحَمْلَ الَّذِي يُسْتَحَقُّ بِهِ الْعَوْضُ مِنْهَا وَلِلْعَامِلِ أَجْرٌ مِثْلِهِ.

Kerjasama antara pemilik hewan yang memberikan ternak kepada orang lain agar dikelola, dan hasilnya dibagi dua atau sepertiga sesuai kesepakatan, hukumnya sah. Al-Hasan dan al-Nakha'i menghukumi makruh. Sedangkan Imam Syafii, Abu Şaur, dan Ibn Munzir mengatakan akadnya tidak sah. Semua keuntungan adalah hak pemilik ternak. Sedangkan buruh berhak mendapatkan upah kerja.

11. Transaksi Sperma Hewan

Apa hukum transaksi sperma hewan untuk proses inseminasi?

Jawaban: Tidak sah dan haram. Akan tetapi, jika uang tersebut hanya sebagai tanda terimakasih (hadiah), maka boleh.

Referensi:

﴿ فَتَحَ الْوَهَّابُ عَلَى شَرْحِ مَنْهَجِ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (١٩٣/١) دَارُ الْفِكْرِ ﴾
(نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَسْبِ الْفَحْلِ وَهُوَ ضِرَابُهُ وَيُقَالُ مَاؤُهُ فَتَحَرُمُ أُجْرَتُهُ وَتَمْنُ مَايِهِ) عَمَلًا بِالْأَصْلِ فِي النَّهْيِ مِنَ التَّحْرِيمِ وَالْمَعْنَى فِيهِ أَنَّ مَاءَ الْفَحْلِ لَيْسَ بِمُتَقَوِّمٍ وَلَا مَعْلُومٍ وَلَا مَقْدُورٍ عَلَى تَسْلِيمِهِ وَضِرَابِهِ لِتَعَلُّقِهِ بِاخْتِيَارِهِ غَيْرُ مَقْدُورٍ عَلَيْهِ لِلْمَالِكِ وَلِلْمَالِكِ الْأُنْثَى أَنْ يُعْطِيَ مَالِكَ الْفَحْلِ شَيْئًا هَدِيَّةً وَإِعَارَةً لِلضَّرَابِ مَحْبُوبَةً.

Nabi saw. melarang transaksi sperma pejantan. Dan haram upah atau uang penjualannya. Akan tetapi, diperbolehkan bagi pemilik hewan betina memberikan hadiah kepada pemilik hewan jantan. Sedangkan meminjamkan pejantan untuk dikawinkan, hukumnya sunah.

12. Peranakan dari Dua Hewan Milik Orang Berbeda

Milik siapakah anak ayam yang lahir dari perkawinan dengan ayam milik orang lain?

Jawaban: Milik si pemilik ayan betina.

Referensi:

﴿ الزَّوَاجِرُ عَنْ أَقْتِرَافِ الْكَبَائِرِ لِأَحْمَدَ بْنِ حَجَرِ الْهَيْتَمِيِّ (٤١٢/١) دَارُ الْحَدِيثِ ﴾
خَاتِمَةٌ لَوْ اخْتَلَطَ حَمَامُهُ بِحَمَامٍ غَيْرِهِ لَزِمَهُ رَدُّهُ بِأَنْ يُخْلَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَالِكِهِ وَمَا تَنَاسَلَ مِنْهُمَا لِمَالِكِ الْإِنَاثِ

Jika burung seseorang bercampur dengan burung orang lain, wajib mengembalikannya. Sedangkan anak dari keduanya diberikan kepada pemilik burung betina.

13. Sabung Ayam

Apa hukum sabung ayam atau hewan lainnya?

Jawaban: Haram.

Referensi:

﴿ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمُنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٤٩٦/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ ﴾
وَتَحَرَّمَ كَمَا قَالَ الْخَلِيلِيُّ التَّحْرِيشُ بَيْنَ الدُّيُوكِ وَالْكِلَابِ وَتَرْقِيقُ الْقُرُودِ وَنِطَاحُ الْكِبَاشِ، وَالتَّفَرُّجُ عَلَى هَذِهِ الْأَشْيَاءِ الْمُحَرَّمَاتِ، وَاللَّعِبُ بِالصُّوَرِ، وَجَمْعُ النَّاسِ عَلَيْهَا.

Al-Halimi berkata, "Haram hukumnya sabung ayam, topeng monyet, dan adu kambing. Haram juga melihat permainan tersebut, bermain gambar, dan mengumpulkan orang-orang untuk menonton pertunjukan tersebut."

14. Memisah Anak Hewan dari Induknya

Apa hukum memisah anak hewan dari induknya?

Jawaban: Boleh, jika anak hewan tersebut sudah bisa mandiri dengan diberi pakan/susu oleh pemiliknya.

Referensi:

﴿ فَتَحُ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِينِ بَارِي (ص: ١٤٠) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيَجُوزُ تَفْرِيقُ وَلَدِ الْبَهِيمَةِ إِنْ اسْتَعْفَى عَنْ أُمِّهِ بَلَيْنٍ أَوْ غَيْرِهِ لَكِنْ يُكْرَهُ فِي الرِّضْعِ كَتَفْرِيقِ الْآدَمِيِّ الْمُنِيرِ
قَبْلَ الْبُلُوغِ عَنِ الْأُمِّ فَإِنْ لَمْ يَسْتَغْنِ عَنِ اللَّبَنِ حَرْمٌ وَبَطْلٌ إِلَّا إِنْ كَانَ لِعَرَضِ الذَّبْحِ لَكِنْ بَحَثُ السُّبْكِيِّ
حُرْمَةُ ذَبْحِ أُمِّهِ مَعَ بَقَائِهِ.﴾

Boleh memisahkan anak binatang dari induknya, jika memang sudah bisa mandiri. Akan tetapi, makruh memisah anak binatang yang masih menyusu, sebagaimana makruh memisah anak kecil yang belum tamyiz dari ibunya. Jika anak binatang tersebut masih hanya bisa menyusu, maka haram memisah keduanya kecuali untuk menyembelih induknya. Tetapi Imam al-Subki menghukumi haram menyembelih induk binatang jika anaknya masih kecil.

BAB TIGA PULUH

MEDIS

1. Hukum Berobat

Apa hukum pergi berobat ke rumah sakit/dokter?

Jawaban: Hukumnya sunah. Dan bisa wajib, ketika penyakit yang diderita berbahaya dan jika tidak berobat akan berdampak fatal.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَحْفَةِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِي (٢٠٠/٣) دَارُ الْفِكْرِ (وَبُسْنُ التَّدَاوِي) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَنَقَلَ عِيَاضُ الْإِجْمَاعِ عَلَى عَدَمِ وَجُوبِهِ وَاعْتَرَضَ بِأَنَّ لَنَا وَجْهًا بِوُجُوبِهِ إِذَا كَانَ بِهِ جُرْحٌ يُخَافُ مِنْهُ التَّلَفُ وَفَارَقَ وَجُوبَ نَحْوِ إِسَاعِيَةَ مَا عَصَّ بِهِ بِخَمْرِ وَرَبِطَ مَحَلَّ الْقُصْدِ لِتَيَقُّنِ نَفْعِهِ (قَوْلُهُ وَجْهًا بِوُجُوبِهِ) وَفِي الْأَنْوَارِ عَنِ الْبَغَوِيِّ فِي بَابِ ضَمَانِ الْوَلَاةِ أَنَّهُ إِذَا عَلِمَ الشِّفَاءُ فِي الْمُدَاوَاةِ وَجَبَتْ أَهْوَلُ مَحَلَّةِ الشِّفَاءِ مِمَّا يُخَافُ مِنْهُ التَّلَفُ وَنَحْوُهُ لَا نَحْوُ بُطْءِ الْبُرءِ سَمِ

Imam 'Iyad mengutip konsensus ulama atas tidak wajibnya berobat. Namun, pendapat itu ditentang karena ada pendapat yang menyatakan wajib berobat jika penyakitnya berbahaya. Dan dengan berobat, ia dapat dipastikan sembuh.

الْفِقْهُ الْإِسْلَامِي وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْيَلِيِّ (٥٢٠٤/٧) دَارُ الْفِكْرِ الْأَصْلُ فِي حُكْمِ التَّدَاوِي أَنَّهُ مَشْرُوعٌ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَتَخْتَلِفُ أَحْكَامُ التَّدَاوِي بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَالِ وَالْأَشْخَاصِ فَيَكُونُ وَاجِبًا عَلَى الشَّخْصِ إِذَا كَانَ تَرْكُهُ يُفْضِي إِلَى تَلَفِ نَفْسِهِ أَوْ أَحَدِ أَعْضَائِهِ أَوْ عَجْزِهِ أَوْ كَانَ الْمَرَضُ يَنْتَقِلُ ضَرَرُهُ إِلَى غَيْرِهِ كَالْأَمْرَاضِ الْمُعْدِيَةِ وَيَكُونُ مَنُذُوبًا إِذَا كَانَ تَرْكُهُ يُؤَدِّي إِلَى ضَعْفِ الْبَدَنِ وَلَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مَا سَبَقَ

Wajib berobat bagi seseorang ketika penyakitnya dapat berujung kematian, kelumpuhan atau menular.

2. Berobat Melawan Takdir?

Apakah dengan berobat, seseorang berarti melawan takdir?

Jawaban: Berobat tidaklah berarti tidak terima atau melawan takdir Allah Swt.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٥٧٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَإِنْ قُلْتُ: الرِّضَا وَاجِبٌ فَلَعَلَّ الدَّاءِي خُرُوجٌ عَنِ الرِّضَا؟ قُلْتُ: اعْلَمْ أَنَّ مِنْ جُمْلَةِ الرِّضَا بِقَضَاءِ اللَّهِ
تَعَالَى التَّوَصُّلَ إِلَى مَحْبُوبَاتِهِ بِمُبَاشَرَةٍ مَا جَعَلَهُ سَبَبًا، فَلَيْسَ مِنَ الرِّضَا لِلْعَطْشَانِ أَنْ لَا يَمُدَّ يَدَهُ إِلَى الْمَاءِ
رَاجِعًا رِضَاهُ بِالْعَطْشِ الَّذِي قَضَاهُ اللَّهُ تَعَالَى وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَمَرَ بِإِزَالَةِ الْعَطْشِ بِالْمَاءِ، وَقَالَ: {وَلْيَأْخُذُوا
حِذْرَهُمْ} فَمَعْنَى الرِّضَا تَرْكُ الْإِغْتِرَاضِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى أَيْ لَا يَتْرُكُ الْأَسْبَابَ الْعَادِيَّةَ وَقَدْ «سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْعَزَائِمِ وَالرُّقْيَا: هَلْ تَرُدُّ مِنْ قَدْرِ اللَّهِ شَيْئًا؟ فَقَالَ: لَا تَرُدُّ مِنْ قَدْرِ اللَّهِ تَعَالَى».

Termasuk menerima takdir Allah Swt. ialah menggapai hal-hal yang diridai Allah Swt. dengan melakukan apa yang Allah Swt. jadikan sebagai sebab. Tidak minum bagi orang yang haus bukanlah menerima takdir. Karena Allah Swt. telah memerintahkan untuk menghilangkan haus dengan minum.

3. Mengeluh Saat Sakit

Apa hukum mengeluh saat seseorang sakit?

Jawaban: Hukumnya makruh. Akan tetapi, jika hanya menceritakan rasa sakitnya kepada kerabat, teman, atau dokter tanpa disertai keluh kesah, maka tidak masalah.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٥٨٠/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيُسْنُّ لَهُ الصَّبْرُ عَلَى الْمَرَضِ أَيْ: تَرْكُ التَّصَجُّرِ مِنْهُ وَيُكْرَهُ كَثْرَةُ الشَّكْوَى نَعَمْ إِنْ سَأَلَهُ نَحْوُ طَبِيبٍ أَوْ
قَرِيبٍ أَوْ صَدِيقٍ عَنْ حَالِهِ فَأَخْبَرَهُ بِمَا هُوَ فِيهِ مِنَ الشَّدَةِ لَا عَلَى صُورَةِ الْجَزَعِ فَلَا بَأْسَ

Disunahkan bersabar atas penyakit. Dan makruh banyak mengeluh. Jika seseorang yang sakit ditanya oleh dokter, kerabat, atau teman, kemudian ia menceritakan rasa sakitnya tanpa berkeluh kesah, maka tidak masalah.

4. Memaksa Minum Obat

Apa hukum memaksa seseorang minum obat?

Jawaban: Hukumnya boleh, tetapi makruh.

Referensi:

بُشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ الثَّغَلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٢٧/٢) الْحَرَمَيْنِ
يُكْرَهُ (إِكْرَاهُهُ عَلَى تَنَاوُلِ الدَّوَاءِ) وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَنْفَعُهُ وَمِثْلُهُ الطَّعَامُ لِمَا فِيهِ مِنَ التَّشْوِيشِ عَلَيْهِ وَاجْتِهَادِهِ: "لَا
تُكْرِهُوا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَإِنَّ اللَّهَ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيهِمْ" لِكِنَّهُ ضَعِيفٌ، فَلِذَلِكَ كَانَ مَكْرُوهًا.

Makruh memaksa seseorang untuk makan atau meminum obat, meskipun akan

bermanfaat baginya. Karena hal tersebut akan sangat mengganggunya.

5. Berobat dan Mengobati Nonmuslim

Apa hukum berobat dan mengobati orang nonmuslim?

Jawaban: Hukum berobat pada dokter nonmuslim diperbolehkan, selama tidak ada dokter muslim yang mumpuni. Atau ada, tetapi ia memasang biaya lebih mahal. Sedangkan hukum mengobati pasien nonmuslim diperbolehkan.

Referensi:

📖 **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (٣٤/٤) دار الكتب العلمية**
(وَسُئِلَ) بِمَا لَفْظُهُ مَا حُكْمُ الطَّبِّ لِلْكَافِرِ؟ (فَأَجَابَ) يَقُولُهُ يَجُوزُ طَبُّ الْمُسْلِمِ لِلْكَافِرِ وَلَوْ حَرِيْبًا كَمَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «فِي كُلِّ كَيْدٍ حِرَاءٌ وَفِي رِوَايَةٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ» وَأَمَّا تَطَبُّبُ الْمُسْلِمِ بِكَافِرٍ فَإِنَّمَا يَجُوزُ إِنْ فَقَدَ مُسْلِمًا غَيْرَهُ يَقُومُ مَقَامَهُ وَكَانَ ذَلِكَ الْكَافِرُ مَأْمُونًا بِحَيْثُ لَا يُخْشَى ضَرَرُهُ.

Diperbolehkan bagi seorang muslim mengobati nonmuslim seperti halnya sedekah pada mereka. Sedangkan berobat pada nonmuslim diperbolehkan, jika ia bisa dipercaya dan tidak ditemukan dokter muslim yang ahli yang setara dengannya.

📖 **الموسوعة الفقهية الكويتية لوزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت (١٣٧/١٢)**
إِنْ وَجِدَ مَنْ لَا يَرْضَى إِلَّا بِأَكْثَرِ مِنْ أُجْرَةِ الْمِثْلِ فَإِنَّهُ يَكُونُ كَالْعَدَمِ حِينَئِذٍ حَتَّى لَوْ وَجِدَ كَافِرٌ يَرْضَى بِدُونِهَا وَمُسْلِمٌ لَا يَرْضَى إِلَّا بِهَا احْتَمَلَ أَنَّ الْمُسْلِمَ كَالْعَدَمِ.

Dokter yang memasang harga melebihi standar, sama halnya dengan tidak ada. Sehingga jika ada dokter nonmuslim memasang harga murah, dan dokter muslim memasang harga tinggi, maka dokter muslim dianggap tidak ada.

6. Berobat Pada Lawan Jenis

Apa hukum berobat kepada lawan jenis?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Kecuali sudah tidak ada dokter yang sesama jenis. Atau ada tetapi biayanya sangat mahal.

Referensi:

📖 **مغني المحتاج شرح المنهاج للشيخ محمد الخطيب الشربيني (١٦٣/٣) دار الكتب العلمية**
(ق) اَعْلَمُ أَنَّ مَا تَقَدَّمَ مِنْ حُرْمَةِ النَّظَرِ وَالْمَسِّ هُوَ حَيْثُ لَا حَاجَةَ إِلَيْهِمَا. وَأَمَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ فَالنَّظَرُ وَالْمَسُّ مُتَبَاحَانِ لِقَضْدِ وَجْهَامِهِ وَعِلَاجِهِ وَلَوْ فِي فَرْجٍ لِلْحَاجَةِ الْمُلْجِئَةِ إِلَى ذَلِكَ لِأَنَّ فِي التَّحْرِيمِ حِينَئِذٍ حَرَجًا

فَلِلرَّجُلِ مُدَاوَاةُ الْمَرْأَةِ وَعَكْسُهُ وَلَيْكُنْ ذَلِكَ بِحَضْرَةِ مُحَرِّمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ إِنْ جَوَزْنَا خَلْوَةَ أَجْنَبِيٍّ بِامْرَأَتَيْنِ، وَهُوَ الرَّاجِعُ كَمَا سَيَأْتِي فِي الْعَدَدِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ - تَعَالَى -. وَشُرْطُ عَدَمِ امْرَأَةٍ يُمَكِّنُهَا تَعَاطِي ذَلِكَ مِنْ امْرَأَةٍ وَعَكْسُهُ كَمَا صَحَّحَهُ فِي زِيَادَةِ الرُّوضَةِ

Seseorang boleh mengobati lawan jenis, dengan syarat tidak ada dokter sesama jenis dan harus disertai mahram, suami, atau perempuan yang adil.

📖 **المَوْسُوعَةُ الْفِقْهِيَّةُ الْكُوَيْتِيَّةُ لِرِوَاةِ الْأَوْقَافِ وَالشُّؤْنِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْكُوَيْتِ (١٣٧/١٢)**
 إِنْ وَجِدَ مَنْ لَا يَرْضَى إِلَّا بِأَكْثَرِ مِنْ أُجْرَةِ الْمِثْلِ فَإِنَّهُ يَكُونُ كَالْعَدَمِ حِينَئِذٍ حَتَّى لَوْ وَجِدَ كَافِرٌ يَرْضَى بِدُونِهَا وَمُسْلِمٌ لَا يَرْضَى إِلَّا بِهَا اخْتَمَلَ أَنَّ الْمُسْلِمَ كَالْعَدَمِ.

Dokter yang memasang harga melebihi standar, sama halnya dengan tidak ada. Sehingga jika ada dokter nonmuslim memasang harga murah, dan dokter muslim memasang harga tinggi, maka dokter muslim dianggap tidak ada.

7. Praktek Siswa Akper

Apakah siswa akper atau sekolah farmasi lain sudah boleh mengobati pasien? Dan wajibkah ia bertanggung jawab jika terjadi kegagalan dalam pengobatan?

Jawaban: Boleh, jika sudah dapat lisensi dari gurunya. Jika demikian, ia tidak wajib bertanggung jawab kalau terjadi kecelakaan dalam pengobatannya.

Referensi:

📖 **نَيْلُ الْأَوْطَارِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّوْكَانِيِّ السَّيْنِيِّ (٣٥٢/٥) دَارُ الْحَدِيثِ**
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَيُّمَا طَبِيبٍ تَطَبَّبَ عَلَى قَوْمٍ لَا يُعْرِفُ لَهُ تَطَبُّبٌ قَبْلَ ذَلِكَ فَأَعْنَتَ فَهُوَ ضَامِنٌ" قَوْلُهُ: (فَهُوَ ضَامِنٌ) فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ مُتَعَاطِي الطَّبَّ يَضْمَنُ لِمَا حَصَلَ مِنَ الْجَنَائَةِ بِسَبَبِ عِلَاجِهِ وَأَمَّا مَنْ عَلِمَ مِنْهُ أَنَّهُ طَبِيبٌ فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ وَهُوَ مَنْ يَعْرِفُ الْعِلَّةَ وَدَوَاءَهَا وَلَهُ مَشَايِخُ فِي هَذِهِ الصَّنَاعَةِ شَهِدُوا لَهُ بِالْحِذْقِ فِيهَا وَأَجَازُوا لَهُ الْمُبَاشَرَةَ.

Orang yang dikenal sebagai dokter, tidak wajib bertanggung jawab atas kesalahan dalam pengobatannya. Dokter di sini ialah orang yang mengetahui penyakit beserta obatnya. Dan mempunyai guru yang telah mengakui kemampuannya dan memberikan legalitas praktek.

8. Aborsi

Apa hukum melakukan aborsi?

Jawaban: Jika kandungan sudah berusia 120 hari, ulama sepakat haram. Jika

belum mencapai usia tersebut, menurut Imam Ibn Hajar tetap haram.

Referensi:

❏ **بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ٢٤٦) الْحَرَمَيْنِ**
(مسألة ك) يَحْرُمُ التَّسَبُّبُ فِي إِسْقَاطِ الْجَنِينِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهِ فِي الرَّحِمِ بِأَنْ صَارَ عَلَقَةً أَوْ مُضْغَةً وَلَوْ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوحِ كَمَا فِي التُّخْفَةِ، وَقَالَ (م ر): لَا يَحْرُمُ إِلَّا بَعْدَ النَّفْخِ

Haram melakukan sesuatu yang menyebabkan gugurnya kandungan jika sudah menjadi darah atau daging, meskipun sebelum ditiupkannya ruh (kandungan berusia 120 hari). Al-Ramli berkata, "Tidak haram melakukannya kecuali setelah ditiupkannya ruh dalam janin."

9. Donor Darah

Apa hukum melakukan donor darah?

Jawaban: Boleh, dengan syarat tidak menimbulkan dampak buruk bagi pendonor.

Referensi:

❏ **الْفَقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْنِي (٥١٢٤/٧) دَارُ الْفِكْرِ**
يَجُوزُ نَقْلُ الْعُضْوِ مِنْ جِسْمِ إِنْسَانٍ إِلَى جِسْمِ إِنْسَانٍ آخَرَ إِنْ كَانَ هَذَا الْعُضْوُ يَتَجَدَّدُ تَلْقَائِيًّا كَالْدَّمِ وَالْجِلْدِ، وَيُرَاعَى فِي ذَلِكَ إِشْتِرَاطُ كَوْنِ الْبَازِلِ كَامِلٍ الْأَهْلِيَّةِ وَتَحَقُّقِ الشُّرُوطِ الشَّرْعِيَّةِ الْمُعْتَبَرَةِ.

Boleh memindahkan organ tubuh seseorang pada orang lain, jika organ tersebut bisa beregenerasi, seperti darah dan kulit. Disyaratkan penderma harus orang yang layak dan syarat-syarat dalam syariat harus dipenuhi.

❏ **شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّفِيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٥٦٧) دَارُ الْمِنَهَاجِ**
أَنَّ الدَّمَ أَصْبَحَتْ الْحَاجَةُ إِلَيْهِ ضَرُورِيَّةً فَلَوْ أَخَذَ مُسْتَشْفَى دَمًا مِنْ إِنْسَانٍ وَخَرَّنُوهُ لَهُ فِي بَنكِ الدَّمِ إِحْتِيَاظًا وَأَوْصَى بِهِ لِلْمُسْتَشْفَى بَعْدَ مَوْتِهِ فَعَلَى قَوْلِ الْفُقَهَاءِ لَا تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ بِهِ لَكِنَّهُمْ يَقُولُونَ بِصِحَّةِ الْوَصِيَّةِ بِالزَّبَلِ فَالَّذِي مِنْ بَابِ أَوَّلَى الْيَوْمِ.

Darah menjadi kebutuhan darurat. Jika rumah sakit mengambil darah seseorang lalu menyimpannya dalam bank darah. Dan dia mewasiatkan darahnya pada rumah sakit setelah kematiannya. Maka wasiat tersebut tidak sah menurut pendapat para ulama. Akan tetapi, ulama memperbolehkan wasiat dengan kotoran. Dan saat ini, darah lebih layak untuk diperbolehkan.

10. Menolak Pasien

Apakah seorang dokter boleh menolak pasien dengan alasan pasien tidak punya uang, sedang hari libur nasional atau yang lainnya? Dan jika kemudian pasien meninggal, apakah dokter tersebut harus bertanggung jawab?

Jawaban: Jika kondisi pasien kritis/darurat, maka menolak pasien hukumnya haram. Akan tetapi, jika dengan penolakan itu pasien kemudian meninggal, dokter tidak wajib ganti rugi meski tetap berdosa.

Referensi:

📖 **المُسْوَعةُ الفِقهيةُ الكُويتيةُ لوزارةِ الأوقافِ والشؤونِ الإسلاميةِ الكويت (١٥٤/٣)**
يُفَرِّقُ الْفُقَهَاءُ بَيْنَ الْمَرِيضِ الْمُشْرِفِ عَلَى الْمَوْتِ كَالْجَرِيحِ مَثَلًا وَيُمْكِنُ اسْتِخْيَاؤُهُ بِالتَّطْيِيبِ وَفِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَجِبُ عَلَى الطَّيِّبِ أَنْ يُبَاشِرَ التَّطْيِيبَ إِنْقَازًا لِهَذَا الْجَرِيحِ مِنَ الْمَوْتِ دُونَ اسْتِثْنَائِهِ لِأَنَّ اسْتِثْنَاءَهُ أَصْبَحَ قَرْضَ عَيْنٍ عَلَيْهِ مَا دَامَ قَادِرًا عَلَيْهِ حَتَّى لَوْ امْتَنَعَ عَنْ ذَلِكَ لَكَانَ آثِمًا.

Wajib bagi dokter untuk segera mengobati pasien kritis dan masih berpeluang hidup tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu. Karena hal itu adalah fardu ain baginya selama dia mampu. Sehingga dia berdosa bila dia tidak mau mengobati.

📖 **حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٤١٥/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(فَإِنْ مَنَعَ) غَيْرُ الْمُضْطَرِّ بِذَلِكَ بِالثَّمَنِ لِلْمُضْطَرِّ (قُلَهُ) أَيْ لِلْمُضْطَرِّ (قَهْرُهُ) وَأَخَذَ الطَّعَامَ (قَوْلُهُ: وَأَخَذَ الطَّعَامَ) فَإِنْ عَجَزَ عَنْ أَخْذِهِ مِنْهُ وَمَاتَ جُوعًا لَمْ يَضْمَنْهُ الْمُتَمَنِّعُ إِذْ لَمْ يَحْدُثْ مِنْهُ فِعْلٌ مُهْلِكٌ لِكَيْتِهَ يَأْتُمُ س.ل.

Jika seseorang tidak diberi makanan dan mati kelaparan, maka orang yang menolak memberikan makanan tidak dituntut bertanggung jawab. Karena ia tidak melakukan tindakan yang mematikan. Meski dengan itu dia mendapat dosa.

11. Obat dari Benda Najis

Apa hukum mengonsumsi obat dari benda najis?

Jawaban: Boleh, dengan syarat obat tersebut sudah terbukti manjur. Dan tidak ada obat suci yang bisa menggantikannya.

Referensi:

📖 **أَسْنَى الْمَطَالِبِ شَرْحُ رَوْضِ الطَّالِبِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٤٠٢/٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(وَيَجُوزُ التَّدَاوِي بِنَجَسٍ) غَيْرِ مُسْكِرٍ (كَلِمَةٍ حَيَّةٍ وَبَوْلٍ وَمَغْجُونٍ خَمْرٍ) كَمَا مَرَّ فِي الْأَطْعِمَةِ (وَلَوْ) كَانَ التَّدَاوِي (لِتَعَجِيلِ شِفَاءٍ) كَمَا يَكُونُ لِرَجَائِهِ، فَإِنَّهُ يَجُوزُ (بِشَرْطِ إِخْبَارِ طَيِّبٍ مُسْلِمٍ) عَدْلٍ بِذَلِكَ (أَوْ مَعْرِفَةِ الْمُتَدَاوِي) بِهِ إِنْ عُرِفَ (و) بِشَرْطِ (عَدَمِ مَا يَقُومُ بِهِ مَقَامَهُ) وَمَا يَخْصُلُ بِهِ التَّدَاوِي مِنَ الظَّاهِرَاتِ

Boleh berobat dengan benda najis, seperti dengan ular, air seni, dan obat yang bercampur alkohol, meskipun hanya untuk mempercepat kesembuhan. Kecuali benda tersebut memabukkan, seperti minuman keras. Hukum tersebut berlaku dengan syarat harus ada rekomendasi dari dokter muslim. Dan tidak ada obat lain yang setara dengan obat tersebut.

12. Alkohol untuk Pengobatan

Apa hukum mengonsumsi alkohol untuk pengobatan?

Jawaban: Berobat dengan alkohol tidak diperbolehkan kecuali dengan catatan:

- 1) Alkohol hanya menjadi salah satu komposisi yang sudah menyatu dengan obat dan tidak ada obat berbahan suci yang kemanjurannya sebanding dengannya.
- 2) Jika alkohol digunakan hanya untuk mempercepat kesembuhan, maka kadar alkohol harus tidak sampai memabukkan dan hanya boleh dikonsumsi atas resep dokter atau memang terbukti manjur.

Catatan: Menurut Syekh Ibn 'Abdi al-Salam, mengonsumsi alkohol murni diperbolehkan jika merupakan satu-satunya obat yang dapat menyembuhkan.

Referensi:

📖 الفقه الإسلامي وأدلته للشَّيْخ وَهْبَةُ بْنُ مُصْطَفَى الرَّحْبِيلِيِّ (٢٦١٠/٤) دَارُ الْفِكْرِ
وَقَيَّدَ الشَّافِعِيُّ حُرْمَةَ التَّدَاوِيِّ بِالْحَمْرِ إِذَا كَانَتْ صِرْفًا، غَيْرَ مَمْرُوجَةٍ بِشَيْءٍ آخَرَ تَسْتَهْلِكُ فِيهِ. أَمَّا التَّرْيَاقُ
الْمَعْجُونُ بِهَا وَنَحْوُهُ مِمَّا تَسْتَهْلِكُ فِيهِ فَيَجُوزُ التَّدَاوِيُّ بِهِ عِنْدَ فَقْدِ مَا يَقُومُ بِهِ، مِمَّا يَخْصُلُ بِهِ التَّدَاوِيُّ مِنَ
الظَّاهِرَاتِ، كَالْتَّدَاوِيِّ بِنَجَسٍ كُلِّهِ حَيَّةٍ وَبَوْلٍ. وَكَذَا يَجُوزُ التَّدَاوِيُّ بِمَا ذُكِرَ لِتَعْجِيلِ شِفَاءٍ بِشَرْطِ إِخْبَارِ
طَبِيبٍ مُسْلِمٍ عَدْلٍ بِذَلِكَ أَوْ مَعْرِفَتِهِ لِلتَّدَاوِيِّ بِهِ. وَبَشَرْطِ أَنْ يَكُونَ الْقَدْرُ الْمُسْتَعْمَلُ قَلِيلًا لَا يَسْكُرُ. قَالَ
الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ: جَازَ التَّدَاوِيُّ بِالتَّجَاسَاتِ إِذَا لَمْ يَجِدْ ظَاهِرًا يَقُومُ مَقَامَهَا لِأَنَّ مَضْلَحَةَ الْعَافِيَةِ
وَالسَّلَامَةِ أَكْمَلُ مِنْ مَضْلَحَةِ اجْتِنَابِ التَّجَاسَةِ وَلَا يَجُوزُ التَّدَاوِيُّ بِالْحَمْرِ عَلَى الْأَصَحِّ إِلَّا إِذَا عَلِمَ أَنَّ
الشِّفَاءَ يَخْصُلُ بِهَا وَلَمْ يَجِدْ دَوَاءً غَيْرَهَا.

Boleh berobat dengan obat campuran khamar yang sudah menyatu, ketika tidak ada obat suci yang sebanding dengannya. Sebagaimana hukum berobat dengan benda najis, seperti ular dan air seni. Diperbolehkan juga menggunakan obat tersebut untuk mempercepat kesembuhan dengan syarat: kadar yang digunakan sedikit, tidak memabukkan dan sesuai informasi dari dokter muslim yang adil atau ia tahu sendiri.

📖 شَرْحُ الْبَاقُوتِ النَّبَيسِيِّ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ١٠٠) دَارُ الْمِنَهَاجِ

وَأَمَّا حُكْمُ الْحَمْرِ وَالْأَدْوِيَّةِ وَالْأَعْطَارِ الْإِفْرِجِيَّةِ الَّتِي تَخْتَوِي عَلَى الْكُحُولِ - وَالْكُحُولُ رُوحُ الْحَمْرِ - فَتَبْغُضُ الْعُلَمَاءُ قَالُوا بِنَجَاسَةِ الْحَمْرِ وَقَالَ آخَرُونَ بَظَهَارَتِهَا وَأُظُنُّ مِنْهُمْ الْحَسَنُ وَغَيْرُهُ وَإِنَّمَا ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ مِثْلَمَا ذَكَرَ الْأَنْصَابَ وَالْأَزْلَامَ فَالْحَمْرُ نَجَسَةٌ لُغَةً وَمَعْنَى وَالْإِمَامُ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوعِ اغْتَرَضَ عَلَى اسْتِدْلَالِ الشَّافِعِيِّ بِالْآيَةِ. وَبِنَاءً عَلَى مَا ذَكَرْنَا تَكُونُ هَذِهِ الْأَدْوِيَّةُ (الْكُولُونِيَا) وَمَا أَشَبَهُ ذَلِكَ إِذَا تَحَقَّقْنَا وَجُودَ كُحُولٍ لَزِمَ لَهَا يُعْفَى عَنْهَا إِذَا عَمَّتِ الْبَلَوَى وَاللَّضْرُورَةُ وَمَعَ هَذَا كُلِّهِ يَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَتَجَنَّبَهَا مَا اسْتَطَاعَ.

Obat yang sudah jelas mengandung alkohol dapat di-ma'fu ketika sudah umum terjadi dan kondisinya darurat. Meskipun begitu, bagi seorang muslim selayaknya untuk menghindarinya sekuat tenaga.

13. Obat Bius

Apa hukum melakukan pembiusan? Jika boleh, apakah bagi pasien wajib meng-*qada'* salat yang ia tinggalkan?

Jawaban: Hukum melakukan pembiusan boleh. Dan dalam kondisi tersebut, ia tidak wajib meng-*qada'* salat yang ia tinggalkan.

Referensi:

المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ النَّوَوِيِّ (٨/٣) دَارُ الْفِكْرِ (قَرْعٌ) قَالَ أَصْحَابُنَا يَجُوزُ شَرْبُ الدَّوَاءِ الْمُزِيلِ لِلْعَقْلِ لِلْحَاجَةِ كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ شَرْبُ دَوَاءٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ وَإِذَا زَالَ عَقْلُهُ وَالحَالَةُ هَذِهِ لَمْ يَلْزَمُهُ قَضَاءُ الصَّلَوَاتِ بَعْدَ الْإِفَاقَةِ لِأَنَّهُ زَالَ بِسَبَبِ غَيْرِ مُحَرَّمَ وَلَوْ أُحْتِيجَ فِي قَطْعِ يَدِهِ الْمُتَاكِلَةِ إِلَى تَعَاظِي مَا يُزِيلُ عَقْلَهُ فَوَجَّهَانِ أَصَحُّهُمَا جَوَازُهُ

Boleh mengonsumsi obat yang bisa menghilangkan kesadaran dikarenakan ada hajat. Dalam kondisi ini, ia tidak wajib meng-*qada'* salat. Karena hilangnya kesadaran tidak disebabkan hal yang haram.

14. Obat yang Berbahaya

Apa hukum mengonsumsi obat yang berbahaya, seperti mengandung racun atau kadar gula yang berlebihan?

Jawaban: Jika diduga kuat tidak akan terjadi apa-apa pada pasien, maka hukum mengonsumsinya boleh.

Referensi:

المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ النَّوَوِيِّ (٨/٣) دَارُ الْفِكْرِ إِذَا أَرَادَ تَنَاوُلَ دَوَاءٍ فِيهِ سُمٌّ قَالَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ فِي التَّغْلِيْقِ وَصَاحِبُ الْبَيَانِ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي

كِتَابِ الصَّلَاةِ إِنَّ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ يَسْلَمُ مِنْهُ جَارَ تَنَاوُلِهِ وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ لَا يَسْلَمُ مِنْهُ لَمْ يَجُزْ

Imam Syafii berkata, "Boleh mengonsumsi obat yang mengandung racun, jika ada dugaan selamat setelah mengonsumsinya."

15. Memindahkan Penyakit ke Tubuh Binatang

Apa hukum memindahkan penyakit ke tubuh binatang, seperti yang sering dilakukan dalam pengobatan alternatif?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٢٨٤/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَمِنْ مَنَافِعِهَا أَنِّي الْخُنْفَسَاءِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَإِذَا شِدَحَتْ وَرَبِطَتْ عَلَى لَسَعَةِ الْعَقْرَبِ نَفَعَتْهَا أَهْمِنْ مُخْتَصِرِ
حَيَاةِ الْحَيَوَانِ لِلْسُّيُوطِيِّ وَإِنْ كَانَ فِي تَشْدِيدِهَا تَغْذِيبٌ لَهَا جُوزَ لِلْحَاجَةِ.

Sebagian dari manfaat kumbang ialah: jika kumbang ditumbuk lalu diikatkan pada luka sengatan kalajengking, maka dapat menyembuhkan. Meskipun hal tersebut merupakan penyiksaan, tetap diperbolehkan karena ada hajat.

16. Autopsi

Apa hukum membedah tubuh mayat guna kepentingan autopsi?

Jawaban: Diperbolehkan jika memang autopsi harus dilakukan.

Referensi:

الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْبَنِيِّ (٢٦٠٨/٤) دَارُ الْفِكْرِ
يَجُوزُ التَّشْرِيحُ عِنْدَ الضَّرُورَةِ أَوْ الْحَاجَةِ بِقَصْدِ التَّعْلِيمِ لِأَغْرَاضٍ طَبِّبَةٍ أَوْ لِمَعْرِفَةِ سَبَبِ الْوَقَاةِ وَإِثْبَاتِ
الْجُنَايَةِ عَلَى الْمُتَّهَمِ بِالْقَتْلِ وَنَحْوِ ذَلِكَ لِأَغْرَاضٍ جُنَائِيَّةٍ إِذَا تَوَقَّفَ عَلَيْهَا الْوُصُولُ إِلَى الْحَقِّ فِي أَمْرِ الْحَيَاةِ،
لِلْأَدْلَةِ الدَّالَّةِ عَلَى وَجُوبِ الْعَدْلِ فِي الْأَحْكَامِ حَتَّى لَا يُظْلَمَ بَرِيءٌ وَلَا يَفْلِتَ مِنَ الْعِقَابِ مُجْرِمٌ أَثِيمٌ.

Boleh membedah tubuh mayat dalam keadaan darurat untuk proses pembelajaran. Atau untuk mengetahui penyebab kematian dan menetapkan vonis bagi terdakwa pelaku pembunuhan. Ketika memang hal itu menjadi satu-satunya alternatif.

17. Pemakaian Alat Kontrasepsi/KB

Apa hukum menggunakan alat kontrasepsi (penunda kehamilan) seperti pil, spiral dll.?

Jawaban: Makruh, kecuali berlandaskan alasan berikut:

- 1) Untuk mendidik dan merawat anak.
- 2) Kesulitan ekonomi.

3) Menjaga penampilan agar dapat memuaskan suami.

4) Ada kekhawatiran tidak mampu menahan sakit saat melahirkan.

Catatan: Jika pencegahan kehamilan dilakukan secara permanen, maka hukumnya haram.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ الْحَبَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمَرَ الْعَجِينِي (٢٢١/٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَحْرُمُ اسْتِعْمَالُ مَا يَقْطَعُ الْحَبْلَ مِنْ أَضْلِهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ كَثِيرُونَ وَهُوَ ظَاهِرٌ أَهْ - إِلَى أَنْ قَالَ - أَمَّا مَا يُبْطِئُ
الْحَبْلَ مُدَّةً وَلَا يَقْطَعُهُ مِنْ أَضْلِهِ فَلَا يَحْرُمُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ بَلْ إِنْ كَانَ لِعُذْرِ كَثْرَتِهِ وَلَيْدٍ لَمْ يُكْرَهْ أَيْضًا وَإِلَّا
كُرِهَ. أَهْ ع ش

Haram mengonsumsi obat pencegah kehamilan secara permanen. Jika hanya untuk menunda kehamilan, maka hukumnya makruh, tidak sampai haram. Bahkan jika ada uzur, seperti agar anak yang ada terawat secara maksimal, maka hukumnya tidak makruh.

📖 إِيْحَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٧٢/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَإِنْ قُلْتَ فَإِنْ لَمْ يَكُنِ الْعَزْلُ مَكْرُوهًا مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ دَفْعٌ لَوُجُودِ الْوَلَدِ فَلَا يَبْعُدُ أَنْ يُكْرَهَ لِأَجْلِ النَّيَّةِ
الْبَاطِلَةِ عَلَيْهِ إِذْ لَا يَبْعَثُ عَلَيْهِ إِلَّا نِيَّةٌ فَاسِدَةٌ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ شَوَائِبِ الشَّرِكِ الْحَقِّيِّ فَأَقُولُ التِّيَّاتُ الْبَاطِلَةُ
عَنِ الْعَزْلِ خَمْسٌ - إِلَى أَنْ قَالَ - الْقَانِيَةُ اسْتِبْقَاءُ جَمَالِ الْمَرْأَةِ وَسَمِنَتِهَا لِدَوَامِ التَّمَتُّعِ وَاسْتِبْقَاءُ حَيَاتِهَا خَوْفًا
مِنْ خَطِيرِ الطَّلُقِ وَهَذَا أَيْضًا لَيْسَ مِنْهَا عَنْهُ الثَّالِثَةُ الْخَوْفُ مِنْ كَثْرَةِ الْحَرْجِ بِسَبَبِ كَثْرَةِ الْأَوْلَادِ
وَالِاخْتِرَارُ مِنَ الْحَاجَةِ إِلَى التَّعَبِ فِي الْكَسْبِ وَدُخُولُ مَدَاحِلِ السُّوءِ وَهَذَا أَيْضًا لَيْسَ مِنْهَا عَنْهُ فَإِنَّ قِلَّةَ
الْحَرْجِ مُعِينٌ عَلَى الدِّينِ نَعَمَ الْكَمَالُ وَالْفَضْلُ فِي التَّوَكُّلِ وَالثَّقَّةُ بِضَمَانِ اللَّهِ.

Motif pencegahan kehamilan ada lima. Motif yang kedua: untuk menjaga kecantikan dan kebugaran tubuh istri agar memuaskan suami atau khawatir rasa sakit pada saat melahirkan yang berujung kematian. Motif yang ketiga: khawatir beban menumpuk karena banyaknya anak, menghindari kesulitan ekonomi dan hal-hal buruk lainnya. Semua motif tersebut dilegalkan dan tidak dilarang. Karena sedikitnya beban dapat membantu dalam urusan beragama.

18. Pengangkatan Rahim

Bolehkah melakukan operasi pengangkatan rahim karena khawatir kehamilan selanjutnya akan membahayakan kesehatan?

Jawaban: Boleh, karena termasuk kondisi darurat.

Referensi:

❏ **آداب الإسلام في نظام الأسرة للسيد محمد بن علوي المالكي الحسني (ص: ١٢٣) الهَيْئَةُ الصَّفْوَةُ**
أَمَّا إِذَا كَانَ مَنَعُ الْحَمْلِ لِمُضْرُورَةٍ مُحَقَّقَةٍ كَكُونِ الْمَرْأَةِ لَا تَلِدُ وَلَادَةً عَادِيَةً وَتَضْطَرُّ مَعَهَا إِلَى إِجْرَاءِ عَمَلِيَّةٍ
جَرَاحِيَّةٍ لِإِخْرَاجِ الْوَلَدِ أَوْ كَانَ تَأْخِيرُهُ لِفَتْرَةٍ مَا لِمُضْلَحَةٍ يَرَاهَا الزَّوْجَانِ لَا مَانِعَ حِينَئِذٍ مِنْ مَنَعِ الْحَمْلِ أَوْ
تَأْخِيرِهِ عَمَلًا بِمَا جَاءَ فِي الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ وَمَا رُوِيَ عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ مِنْ
جَوَازِ الْعَزْلِ مَعَ مَا حَرَّمَ بِهِ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ مِنْ جَوَازِ شُرْبِ الدَّوَاءِ لِلْإِقْدَامِ عَلَى الْإِغْتِزَالِ قَبْلَ الْأَرْبَعِينَ بَلْ قَدْ يَتَعَيَّنُ
مَنَعُ الْحَمْلِ فِي حَالَةِ ثُبُوتِ الضَّرُورَةِ الْمُحَقَّقَةِ

Mencegah proses kehamilan karena kondisi darurat, seperti istri terpaksa melahirkan melalui jalan operasi atau menunda kehamilan karena ada masalah, hukumnya diperbolehkan.

19. Gugurkan Kandungan Demi Keselamatan Ibu

Bolehkah menggugurkan kandungan demi menyelamatkan nyawa ibu?

Jawaban: Boleh jika menjadi alternatif terakhir.

Referensi:

❏ **تَوْضِيحُ الْأَحْكَامِ مِنْ بُلُوغِ الْمَرَامِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَسَامِ التَّمِيمِيِّ (١٠٥/٦) مَكْتَبَةُ الْأَسَدِيِّ**
 وَبَعْدَ إِكْمَالِ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ لِلْحَمْلِ لَا يَحِلُّ إِسْقَاطُهُ حَتَّى يُقَرَّرَ جَمْعٌ مِنَ الْأَطِبَّاءِ الْمُخْتَصِّينَ الْمُؤْتَوِّقِينَ أَنَّ بَقَاءَ
 الْحَبْلَيْنِ فِي بَطْنِ أُمِّهِ يُسَبِّبُ مَوْتَهَا وَذَلِكَ بَعْدَ اسْتِنْفَادِ كَافَّةِ الْوَسَائِلِ لِإِنْقَاضِ حَيَاتِهِ وَإِنَّمَا رُخِّصَ الْإِقْدَامُ عَلَى
 إِسْقَاطِهِ بِهَذِهِ الشَّرُوطِ دَفْعًا لِأَعْظَمِ الضَّرَرَيْنِ وَجَلْبًا لِأَعْظَمَى الْمَضْلَحَتَيْنِ.

Haram menggugurkan kandungan setelah kandungan genap berumur empat bulan. Kecuali jika para dokter spesialis mengatakan bahwa keberadaan janin dalam kandungan dapat menyebabkan kematian ibu. Maka boleh untuk menggugurkannya. Hal tersebut berlaku ketika segala upaya untuk menyelamatkan nyawa janin sudah dilakukan.

20. KB Pra Nikah

Apa hukum melayani seorang remaja yang ingin melakukan KB?

Jawaban: Haram, jika diyakini atau diduga remaja tersebut setelah KB hendak melakukan hubungan intim di luar nikah.

Catatan: Jika seorang dokter ragu status pasien dan ada indikasi kemaksiatan, wajib baginya menanyakan status pasien dan tujuan melakukan KB.

Referensi:

❏ **إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بَابِصِيل (١٢٧/٢) الْحَرَمَيْنِ**
 (و) مِنْهَا (الِإِغَاثَةُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ) أَيْ عَلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ غَيْرِهِ ثُمَّ إِنْ كَانَتْ

المَعْصِيَةُ كَبِيرَةٌ كَانَتْ الْإِعَانَةُ عَلَيْهَا كَذَلِكَ

Termasuk dari kemaksiatan badan ialah membantu kemaksiatan dengan perkataan, perbuatan, atau yang lainnya.

📖 بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ١٢٦) الْحَرَمَيْنِ

(مسألة ي) كُلُّ مُعَامَلَةٍ كَبِيرَةٍ وَهَبَةٍ وَنَذْرٍ وَصَدَقَةٍ لِشَيْءٍ يُسْتَعْمَلُ فِي مُبَاجٍ وَغَيْرِهِ فَإِنْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّ أَخَذَهُ يَسْتَعْمِلُهُ فِي مُبَاجٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - حَلَّتْ هَذِهِ الْمُعَامَلَةُ بِلَا كَرَاهَةٍ وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَسْتَعْمِلُهُ فِي حَرَامٍ كَالْحَرْبِ لِلْبَالِغِ وَنَحْوِ الْعَنْبِ لِلشُّكْرِ وَالرَّقِيقِ لِلْفَاحِشَةِ وَالسَّلَاحِ لِقَطْعِ الطَّرِيقِ وَالظُّلْمِ وَالْأَفْيُونِ وَالْحَشِيشَةِ وَجُوزَةِ الطَّيِّبِ لِاسْتِعْمَالِ الْمُخَدَّرِ حُرِّمَتْ هَذِهِ الْمُعَامَلَةُ وَإِنْ شُكَّ وَلَا قَرِينَةَ كُرِهَتْ وَتَصِحَّ الْمُعَامَلَةُ فِي الثَّلَاثِ.

Jika diduga pembeli akan menggunakan barang dagangan untuk keharaman. Seperti sutra untuk lelaki; anggur untuk mabuk; budak untuk berzina; senjata untuk para begal; opium, ganja, dan wangi-wangian untuk keharaman, maka transaksi tersebut hukumnya haram. Jika diragukan dan tidak ada indikasi yang mengarah ke sana, maka hukum transaksinya makruh. Akan tetapi, hukum transaksi dalam kasus-kasus di atas tetap sah

📖 حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٨٣/٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

وَلَيْسَ لِأَحَدٍ الْبَحْثُ وَالتَّجَسُّسُ وَافْتِحَاكُ الدُّوْرِ بِالظُّنُونِ نَعَمْ إِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ وَقُرْعُ مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بِقَرِينَةٍ ظَاهِرَةٍ كَاِخْبَارِ ثِقَةٍ جَارَ لَهُ بَلْ وَجَبَ عَلَيْهِ التَّجَسُّسُ إِنْ قَاتَ تَدَارُكُهَا كَقَتْلِ وَزْنًا وَإِلَّا فَلَا

Tidak boleh bagi seseorang menanyai dan mencari-cari kesalahan orang lain. Akan tetapi, jika ada dugaan kuat ia melakukan maksiat, maka hal tersebut boleh, bahkan wajib, jika kemaksiatan tersebut berkaitan dengan hal yang tidak bisa diperbaiki.

21. Kesalahan Medis

Andai seorang dokter melakukan kesalahan dalam menangani pasien, apakah ia berhak dituntut atas kesalahannya?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali ia melakukan kesalahan fatal yang tidak sesuai prosedur kedokteran.

Referensi:

📖 التَّشْرِيعُ الْجَنَائِي الْإِسْلَامِي لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ عَوْدَةَ (١٤٢٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

إِذَا أَخْطَأَ الطَّبِيبُ فِي عَمَلِهِ فَإِنَّهُ لَا يُسْأَلُ عَنْ خَطِيئِهِ إِلَّا إِذَا كَانَ خَطَأً فَاحِشاً وَالْخَطَأُ الْفَاحِشُ هُوَ مَا لَا تُقَرُّهُ أَصُولُ فَنِّ الطَّبِّ وَلَا يَقْرَهُ أَهْلُ الْعَمَلِ بِفَنِّ الطَّبِّ

Seorang dokter tidak bisa dituntut karena melakukan kesalahan dalam

penanganannya. Kecuali kesalahan tersebut merupakan kesalahan fatal yang tidak bisa ditolerir oleh dunia medis.

22. Dokter Gadungan

Bolehkah seorang melakukan praktek pengobatan dengan hanya mengandalkan teori dari buku dan video tanpa memiliki lisensi kedokteran?

Jawaban: Tidak boleh.

Referensi:

📖 غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْدٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٥٠) الْحَرَمَيْنِ (مَسْأَلَةٌ) يَحْرُمُ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الطَّبَّ وَقَوَائِنَهُ الْمَعْرُوفَةَ عِنْدَ أَهْلِهِ الْإِقْدَامُ عَلَى التَّطَبُّبِ مِنَ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ فِي ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ خُبْرَةٍ بِمَعْرِفَةِ الْعِلَّةِ جِنْسًا وَنَوْعًا وَالتَّمْيِيزِ بَيْنَ الْبُلْدَانِ وَالْأَزْمَانِ وَالْأَسْتِثْنَاءِ

Bagi orang yang tidak mengetahui ilmu pengobatan dan aturan-aturannya, haram melakukan praktek pengobatan dengan hanya berdasarkan buku tanpa pernah menguji pengetahuannya mengenai jenis dan macam-macam penyakit, perbedaan kondisi, daerah, waktu, dan umur pasien.

23. Cuci Tangan Antiseptik dari Alkohol

Apa hukum membasuh tangan dengan antiseptik yang terbuat dari alkohol?

Jawaban: Boleh dan hukum najisnya di-*ma'fu*.

Referensi:

📖 شَرْحُ الْيَاقُوتِ التِّفَيْسِيِّ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ١٠٠) دَارُ الْمِنْهَاجِ الْأَدَوِيَّةِ (الْكُؤُلُونِيَا) وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ إِذَا تَحَقَّقْنَا وَجُودَ كُحُولٍ لَازِمٍ لَهَا يُعْفَى عَنْهَا إِذَا عَمَّتِ الْبَلَوَى وَاللِّضْرُورَةُ وَمَعَ هَذَا كُلُّهُ يَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَتَجَنَّبَهَا مَا اسْتَطَاعَ.

*Obat yang sudah jelas mengandung alkohol di-*ma'fu* ketika sudah umum terjadi dan kondisinya darurat. Meskipun begitu, bagi seorang muslim selayaknya menghindarinya sekuat tenaga.*

24. Hukum Imunisasi

Apa hukum melakukan imunisasi (pencegahan penyakit dengan melakukan pengebalan tubuh)?

Jawaban: Boleh menurut sebagian ulama. Menurut ulama lain, hukumnya makruh.

Referensi:

📖 الدَّخِيرَةُ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ الْقَرَّافِيِّ الْمَالِكِيِّ (٣١٠/١٣) دَارُ الْغَرْبِ الْإِسْلَامِيِّ
(مَسْأَلَةٌ) قَالَ صَاحِبُ الْقَبَسِ التَّطَبُّبُ قَبْلَ نُزُولِ الدَّاءِ مَكْرُوهٌ عِنْدَ أَصْحَابِنَا وَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ هُوَ جَائِزٌ
لِحِفْظِ الصَّحَّةِ صَوْنًا لِلْجِسْمِ عَلَى الْعِبَادَةِ قَالَ وَارَى إِنَّ حَيْثِي نُزُولُهُ جَازٌ

Menurut satu pendapat, makruh melakukan pengobatan sebelum penyakit muncul. Sebagian ulama lain mengatakan boleh demi menjaga kesehatan tubuh. Menurutku, pencegahan tersebut diperbolehkan jika khawatir akan munculnya penyakit.

25. Upah Konsultasi Dokter

Apakah dokter berhak menerima upah atas jasa konsultasi dan resep obat?

Jawaban: Tidak berhak kecuali disertai dengan pemeriksaan.

Referensi:

📖 عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتِيِّ لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْأَهْدَلِ (٥٠٣/١) دَارُ الْمِنْهَاجِ
مَسْئَلَةٌ قَالَ شَيْخُنَا: لَا يَجُوزُ لِلطَّيِّبِ أَخْذُ الْأُجْرَةِ عَلَى مُحَرِّدٍ ذِكْرَ الدَّوَاءِ إِلَّا إِذَا كَانَ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ تَعَبٌ كَأَن
سَعَى إِلَى الْمَرِيضِ مِنْ مَوْضِعٍ آخَرَ. فَبِى التَّحْقِيقِ وَفِي الْإِحْيَاءِ: يَمْتَنِعُ أَخْذُ طَبِيبٍ أُجْرَةً عَلَى كَلِمَةٍ بِدَوَاءٍ يَنْفَرِدُ
بِهِ لِعَدَمِ الْمَشَقَّةِ انْتَهَى. وَمِثْلُهُ فِي الْعَبَابِ فَأَمَّا إِذَا أُعْطِيَ الْمَرِيضُ دَوَاءً وَقَالَ لَهُ قِيمَتُهُ كَذَا فَقَبِلَهُ مِنْهُ
الْمَرِيضُ بِذَلِكَ الثَّمَنِ لِرِمَّةٍ تَسْلِيْمُهُ لِرِضَاهُ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَقْبَلْهُ فَلَا.

Bagi seorang dokter, tidak boleh mengambil upah ketika hanya memberikan resep. Kecuali jika dalam prosesnya terdapat jerih payah. Sebagaimana yang dilakukan oleh dokter panggilan.

26. Operasi Plastik

Apa hukum operasi plastik, baik untuk menghilangkan aib yang ada atau untuk mempercantik diri?

Jawaban: Melakukan operasi plastik untuk menghilangkan aib tubuh hukumnya boleh. Sedang jika hanya untuk mempercantik diri, maka hukumnya haram.

Referensi:

📖 فَتَحُ الْبَارِي شَرْحُ صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ لِلشَّيْخِ ابْنِ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ (٣٧٧/١٠) دَارُ الْمَعْرِفَةِ
قَالَ الطَّبْرِيُّ لَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ تَغْيِيرُ شَيْءٍ مِنْ خَلْقَتِهَا الَّتِي خَلَقَهَا اللَّهُ عَلَيْهَا بِزِيَادَةٍ أَوْ نَقْصٍ التِّمَاسِ الْحُسْنِ
لَا لِلزَّوْجِ وَلَا لِغَيْرِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَتُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ مَا يَحْضُرُ بِهِ الضَّرَرُ وَالْأَذْيَةُ كَمَنْ يَكُونُ لَهَا سِنٌّ
زَائِدَةٌ أَوْ طَوِيلَةٌ تُعْيِقُهَا فِي الْأَكْلِ أَوْ إِصْبَعٌ زَائِدَةٌ تُؤْذِيهَا أَوْ تُؤْلِمُهَا فَيَجُوزُ ذَلِكَ وَالرَّجُلُ فِي هَذَا الْأَخِيرِ
كَالْمَرْأَةِ

Al-Tabari berkata, "Wanita tidak boleh merubah kondisi fisiknya dengan menambah atau mengurangi sesuatu demi mempercantik diri. Baik itu untuk suami atau orang lain. Terkecuali jika ada sesuatu di tubuhnya yang membuatnya kesusahan atau kesakitan. Seperti ia memiliki gigi atau jari berlebih yang membuatnya kesulitan makan dan yang lainnya. Maka menghilangkannya diperbolehkan, baik bagi laki-laki maupun perempuan."

📖 مَعَ النَّاسِ مَشُورَاتٌ وَفَتَاوَى لِلشَّيْخِ رَمَضَانَ الْبُوطِي (١٨٤/٢) دَارُ الْفِكْرِ
أَشْكُو مِنْ عَيْبٍ يَصِلُ إِلَى حَدِّ التَّشْوُّهِ فِي الْأَنْفِ فَمَا حُكْمُ تَصْحِيحِ هَذَا الْعَيْبِ؟ الْقَاعِدَةُ الْفَقْهِيَّةُ فِي
الْعَمَلِيَّةِ التَّجْمِيلِيَّةِ أَنَّ كُلَّ عَمَلِيَّةٍ يَبْتَغِي مِنْهَا إِزَالََةَ تَشْوُّهِهِ فِي جِهَةٍ مَا مِنَ الْجَسَدِ جَائِزَةٌ شَرْعًا، وَكُلُّ عَمَلِيَّةٍ
تَسْتَجِيبُ لِمُتَطَلِّبَاتِ التَّرَفِّ وَالرَّغْبَةِ فِي الْحُصُولِ عَلَى مَزِيدٍ مِنَ الْجَمَالِ وَالْأَنَاقَةِ مُحَرَّمَةٌ شَرْعًا، وَالْمَرْجِعُ فِي
الْحُكْمِ بِوُجُوبِ التَّشْوُّهِ أَوْ عَدَمِ وُجُودِهِ هُوَ الطَّبِيبُ الْمُوثِقُ بِهِ.

Segala tindakan medis yang bertujuan menghilangkan aib pada tubuh, hukumnya boleh. Sedangkan segala tindakan medis yang dilakukan hanya untuk kemewahan dan mengejar kecantikan atau kemolekan, maka hukumnya haram.

📖 شَرْحُ النَّوَوِيِّ عَلَى مُسْلِمٍ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ النَّوَوِيِّ (١٠٧/١٤) دَارُ إِحْيَاءِ التَّرَاثِ الْعَرَبِيِّ
وَأَمَّا قَوْلُهُ الْمُتَفَلِّجَاتُ لِلْحُسْنِ فَمَعْنَاهُ يَفْعَلْنَ ذَلِكَ طَلَبًا لِلْحُسْنِ وَفِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الْحَرَامَ هُوَ الْمَفْعُولُ
لِطَلَبِ الْحُسْنِ أَمَّا لَوْ اخْتِجَتْ إِلَيْهِ لِعِلَاجٍ أَوْ عَيْبٍ فِي السِّنِّ وَنَحْوِهِ فَلَا بَأْسَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Redaksi hadis "Allah melaknat kaum wanita yang meratakan gigi demi kecantikan" menunjukkan bahwa yang diharamkan ialah merubah bentuk gigi yang bertujuan untuk kecantikan. Jika seorang perempuan memiliki sakit atau cacat pada giginya. Dan kemudian ia meratakannya. Maka tidak masalah.

27. Dokter Melarang Makanan Tertentu

Wajibkah kita menuruti perintah dokter untuk tidak mengonsumsi makanan tertentu?

Jawaban: Diperinci.

- a) Wajib menghindari makanan yang dilarang dokter jika:
 - 1) Berdampak sangat buruk pada nyawa, akal, dan kesehatan.
 - 2) Bahaya yang terjadi sering atau diduga kuat terjadi, dengan mempertimbangkan kondisi pasien.
- b) Tidak wajib jika:
 - 1) Larangan dokter hanya menimbang karakter makanan saja, tanpa mempertimbangkan kondisi pasien.
 - 2) Dampak buruk yang ditimbulkan tidak sampai pada taraf sub a.

Referensi:

❏ **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (١٩/١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ**
استعمل المَرِيضُ الْمَاءَ مَعَ ظَنِّ تَرْتُّبٍ ضَرَرٍ يُخَافُ مِنْهُ حَرَامٌ وَمَعَ الشَّكِّ أَوْ غَلَبَةِ السَّلَامَةِ جَائِزٌ - إِلَى أَنْ
قَالَ - تَارَةً يُخْبِرَانِ بِضَرَرِ الْمُسْمِسِ مِنْ حَيْثُ هُوَ وَتَارَةً يُخْبِرَانِ بِضَرَرِهِ لِإِنْسَانٍ بِخُصُوصِهِ لِمُقْتَضِ قَامٍ
بِمَزَاجِهِ قَالًا أَوَّلًا: هُوَ مُحَلٌّ الْكَرَاهَةِ لَا الْحُرْمَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَالثَّانِي هُوَ مُحَلٌّ الْحُرْمَةِ

Haram bagi orang sakit menggunakan air, jika diduga akan menimbulkan bahaya. Jika ia hanya ragu atau kemungkinan besar selamat, maka diperbolehkan. Di satu waktu, dua orang adil menginformasikan bahaya air musyammas dari sisi air itu sendiri. Pada saat lain, keduanya menginformasikan akan bahaya air musyammas bagi orang tertentu sesuai kondisi tubuhnya. Kasus pertama membuat air tersebut makruh digunakan. Sedangkan kasus kedua membuat air tersebut haram digunakan.

❏ **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتَحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٣٥٤/٢) الْحَرَمَيْنِ**
(وَيُحْرَمُ كُلُّ جَمَادٍ مُضِرٍّ) أَيُّ ضَرَرًا بَيْنَنَا لَا يُحْتَمَلُ عَادَةً لَا مُطْلَقٍ ضَرَرٍ كَذَا فِي الْبَجَرِيِّ نَقْلًا عَنِ الْأَذْرَعِيِّ

Haram mengonsumsi makanan yang berbahaya, jika bahaya yang ditimbulkan umumnya tidak bisa ditolerir.

❏ **حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنَهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمَرَ الْعَجِينِي (٣٢٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
فَحَيْثُ أَخْبَرَهُ الطَّبِيبُ بِأَنَّ الْغَالِبَ حُصُولُ الْمَرَضِ حَرَمَ اسْتِعْمَالُ الْمَاءِ وَإِنْ أَخْبَرَهُ بِمُجَرَّدِ الْخَوْفِ لَمْ يَجِبِ
التَّيَمُّمُ بَلْ يَجُوزُ أَهْوَ شَ عَلَيْهِ.

Jika seorang dokter memberitahu pemakaian air dapat menimbulkan penyakit, maka haram memakai air. Jika hanya sebatas kekhawatiran, maka boleh tayamum. Akan tetapi, tayamumnya tidak wajib.

28. Pasang Susuk Emas

Apa hukum memasang susuk emas, baik sebagai pengobatan atau penambah kekuatan?

Jawaban: Boleh bila didasari dengan tujuan yang tidak diharamkan.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (١٦٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَقَعَ السُّؤَالُ عَنِ دَقِّ الدَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَأَكْلِهِمَا مُفْرَدَيْنِ أَوْ مَعَ انْضِمَامِهِمَا لِغَيْرِهِمَا مِنَ الْأَدْوِيَةِ هَلْ يَجُوزُ
ذَلِكَ كَغَيْرِهِ مِنَ سَائِرِ الْأَدْوِيَةِ أَمْ لَا يَجُوزُ لِمَا فِيهِ مِنْ إِضَاعَةِ الْمَالِ؟ فَأَجَبْتُ عَنْهُ بِقَوْلِي: إِنَّ الظَّاهِرَ أَنَّ يُقَالُ
فِيهِ إِنَّ الْجَوَازَ لَا شَكَّ فِيهِ حَيْثُ تَرْتُّبٌ عَلَيْهِ نَفْعٌ بَلْ وَكَذَا إِنْ لَمْ يَخْضُلْ مِنْهُ ذَلِكَ لِيَتَصَرَّحُوا فِي الْأَطْعَمَةِ

بِأَنَّ الْحِجَارَةَ وَنَحْوَهَا لَا يَحْرُمُ مِنْهَا إِلَّا مَا أَصَرَ بِالْبَدَنِ أَوْ الْعَقْلِ. وَأَمَّا تَغْلِيلُ الْحَرَمَةِ بِإِضَاعَةِ الْمَالِ فَمَمْنُوعٌ لِأَنَّ الْإِضَاعَةَ إِنَّمَا تَحْرُمُ حَيْثُ لَمْ تَكُنْ لِعَرِضٍ وَمَا هُنَا لِقَصْدِ التَّدَاوِي وَصَرَّحُوا بِجَوَازِ التَّدَاوِي بِاللُّؤْلُؤِ فِي الْإِكْتِحَالِ وَغَيْرِهِ، وَرُبَّمَا زَادَتْ قِيَمَتُهُ عَلَى الذَّهَبِ عَشْرًا عَلَى مَا رُ

“Apakah boleh menumbuk emas atau perak sebagai obat, baik dicampur dengan obat lain atau disendirikan? Ataupun hal tersebut diharamkan karena termasuk menyia-nyiakan harta?” Hal tersebut diperbolehkan, baik memberi manfaat atau tidak.

❏ **بُلَغَةُ الظَّلَّابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورٍ عَلِيٍّ وَفَا الْمَدُورِي (ص: ١١٢)**

(مسئلة ت) عَرَزُ إِبْرَةِ الذَّهَبِ أَوْ الْفِضَّةِ فِي جِلْدِ الرَّجُلِ كَمَا هُوَ مَعْرُوفٌ فِي بَعْضِ الْبُلْدَانِ لِلتَّدَاوِي أَوْ لِلقُوَّةِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ جَائِزٌ لِأَنَّهُ لَا يُعَدُّ لُبْسًا وَلَا نَتَاجًا مُسْتَوْرَةً وَلَيْسَ هَذَا مِنَ الْوَشْمِ لِاسْتِثْنَائِهَا وَعَدَمُ ظُهُورِ دَمٍ فِيهِ.

Menanam susuk emas atau perak, seperti yang terjadi di sebagian daerah, sebagai pengobatan, penambah kekuatan, atau yang lain, hukumnya diperbolehkan.

29. Berobat Dengan Air dan Batu Sakti

Bolehkah berobat dengan air atau batu berkah dari seseorang tertentu?

Jawaban: Boleh, selama meyakini yang menyembuhkan tetaplah Allah Swt.

Referensi:

❏ **تَحْفَةُ الْمُرِيدِ شَرْحُ جَوْهَرَةِ التَّوْحِيدِ لِلْعَلَّامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (ص: ٦٦) الْحَرَمَيْنِ**

وَمَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ الْمُؤَثِّرَ هُوَ اللَّهُ لَكِنْ جَعَلَ بَيْنَ الْأَسْبَابِ وَمُسَبَّبَاتِهَا تَلَاُزْمًا عَقْلِيًّا بِحَيْثُ لَا يَصِحُّ تَخَلُّفُهَا فَهُوَ جَاهِلٌ وَرُبَّمَا جَرَّ ذَلِكَ إِلَى الْكُفْرِ فَإِنَّهُ قَدْ يُنْكَرُ مُعْجَزَاتُ الْأَنْبِيَاءِ لِكُونِهَا عَلَى خِلَافِ الْعَادَةِ وَمَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ الْمُؤَثِّرَ هُوَ اللَّهُ وَجَعَلَ بَيْنَ الْأَسْبَابِ وَالْمُسَبَّبَاتِ تَلَاُزْمًا عَادِيًّا بِحَيْثُ يَصِحُّ تَخَلُّفُهَا فَهُوَ الْمُؤْمِنُ النَّاجِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ اهـ

Barang siapa yang meyakini bahwa yang memberi dampak adalah Allah Swt. dan dia meyakini hukum sebab akibat itu tidak harus pasti terjadi, maka orang tersebut adalah mukmin yang selamat.

❏ **غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمَرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْدٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعْلَوِيِّ (ص: ٢٠٦) الْحَرَمَيْنِ**

(مَسْأَلَةٌ) إِذَا سَأَلَ رَجُلٌ آخَرَ هَلْ لَيْلَةٌ كَذَا أَوْ يَوْمٌ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ أَوْ الثَّقَلَةِ فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى جَوَابٍ لِأَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنِ اعْتِقَادِ ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيغًا فَلَا عِزَّةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ وَذَكَرَ ابْنُ الْقَرَّكَاجِ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمُتَنَجِّمُ يَقُولُ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا يُؤَثِّرُ إِلَّا اللَّهُ وَلَكِنْ أُجْرَى اللَّهُ الْعَادَةُ بِأَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا وَالْمُؤَثِّرُ هُوَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَهَذَا عِنْدِي لَا بَأْسَ فِيهِ وَحَيْثُ جَاءَ الدَّمُ يُحْمَلُ عَلَى مَنْ يَعْتَقِدُ تَأْيِيدَ التَّجْوِيمِ

وَعَنِيهَا مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ وَأَفْتَى الزَّمْلَكَانِي بِالتَّحْرِيمِ مُطْلَقًا وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بِتَحْرِيمِ الضَّرْبِ بِالزَّمَلِ
وَبِالْحَصَى وَنَحْوِهَا

Jika seorang ahli nujum mengatakan sesuatu dan ia meyakini bahwa yang memberikan pengaruh hanya Allah Swt. Hanya saja Allah Swt. memberlakukan adat bahwa sesuatu terjadi pada saat tertentu, maka pemahaman seperti ini tidak merusak akidah.

30. Pengobatan Suwuk

Apa hukum berobat dengan cara suwuk (pembacaan ayat atau mantra tertentu kepada pasien)?

Jawaban: Boleh selama mantra yang dibaca adalah bacaan yang legal secara syarak, seperti ayat Alquran dan doa-doa.

Referensi:

❏ الْفَتَاوَى الْحَدِيثِيَّةُ لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (ص: ٨٨) دَارُ الْفِكْرِ
أَنَّ كُلَّ عَزِيمَةٍ مَقْرُوءَةٍ أَوْ مَكْتُوبَةٍ إِنْ كَانَ فِيهَا اسْمٌ لَا يُعْرَفُ مَعْنَاهُ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ الْكِتَابَةِ وَالْقِرَاءَةِ سِوَاهُ فِي
ذَلِكَ الْمَضْرُوعِ وَغَيْرُهُ وَإِنْ كَانَتْ الْعَزِيمَةُ أَوْ الرُّقْيَا مُشْتَمِلَةً عَلَى أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَآيَاتِهِ وَالْإِفْسَامِ بِهِ
وَبِأَنْبِيَائِهِ وَمَلَائِكَتِهِ جَازَتْ قِرَاءَتُهَا عَلَى الْمَضْرُوعِ وَغَيْرِهِ، وَكِتَابَتُهَا كَذَلِكَ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَسُئِلَ بَعْضُهُمْ
عَنْ رَجُلٍ صَالِحٍ يَكْتُبُ وَيَرْقِي وَيَعْمَلُ النَّشْرَ وَيُعَالِجُ أَصْحَابَ الصَّرَعِ وَالْجُنُونِ بِأَسْمَاءِ اللَّهِ وَالْحَوَاتِمِ
وَالْعَزَائِمِ، وَيَنْتَفِعُ بِذَلِكَ كُلُّهُ مِنْ عَمَلِهِ، وَلَا يَأْخُذُ عَلَى ذَلِكَ الْأُجُورِ، فَهَلْ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ؟ فَأَجَابَ: أَمَّا
الْكُتُبُ لِلْحَيِّ وَالرُّقَى وَعَمَلُ النَّشْرِ بِالْقُرْآنِ وَبِالْمَعْرُوفِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَا بَأْسَ بِهِ، وَأَمَّا مُعَالَجَةُ
الْمَضْرُوعِ وَالْجُنُونِ بِالْحَوَاتِمِ وَالْعَزَائِمِ، فَفِعْلُ الْمُبْطِلِينَ فَإِنَّهُ مِنَ الْمُنْكَرِ وَالْبَاطِلِ الَّذِي لَا يَفْعَلُهُ وَلَا يَشْتَغِلُ
بِهِ مَنْ فِيهِ خَيْرٌ أَوْ دِينٌ، فَإِنْ كَانَ هَذَا الرَّجُلُ جَاهِلًا بِمَا عَلَيْهِ فِي هَذَا فَيَنْبَغِي أَنْ يُنْهَى عَنْهُ وَيُبْصَرُ فِيمَا
عَلَيْهِ فِيهِ حَتَّى لَا يَعُودَ إِلَى الْأَشْتَغَالِ بِهِ

Jika dalam jimat yang dibaca atau ditulis terdapat sesuatu yang tidak diketahui artinya, maka haram ditulis dan dibaca. Jika jimat atau jampi memuat nama-nama Allah, Alquran, sumpah atas nama Allah, nabi, dan malaikat, maka boleh dibaca. Jimat untuk perlindungan, rukeyah, atau yang lainnya dengan Alquran dan zikir, hukumnya diperbolehkan. Sedangkan pengobatan orang yang kerasukan atau orang gila dengan jimat selain di atas adalah perbuatan batil dan termasuk kemungkaran.

31. Pelepasan Oksigen dan Eutanasia

Bolehkah melepas bantuan oksigen atau suntik eutanasia pada pasien yang sulit diharapkan kesembuhannya?

Jawaban: Haram. Sebab pasien masih dihukumi hidup dan masih mungkin sembuh, meski peluangnya kecil.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٢٣١/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَحْرُمُ عَلَى الْمُتَأَلِّمِ تَعْجِيلُ الْمَوْتِ وَإِنْ عَظُمَ أَلَمُهُ وَلَمْ يَطْفَأْ لِأَنَّ بُرْأَهُ مَرْجُوٌّ فَلَوْ أَلْقَى نَفْسَهُ فِي مُحْرَقٍ عَلِمَ
أَنَّهُ لَا يَنْجُو مِنْهُ إِلَّا إِلَى مَا بَعِثَ مُغْرِقٍ وَرَأَاهُ أَهْوَنَ عَلَيْهِ مِنَ الصَّبْرِ عَلَى لَفْحَاتِ الْمُحْرِقِ جَازٍ لِأَنَّهُ أَهْوَنُ
وَقَضِيَّةُ التَّعْلِيلِ أَنَّ لَهُ قَتْلَ نَفْسِهِ بِغَيْرِ إِغْرَاقٍ وَبِهِ صَرَحَ الْإِمَامُ فِي التَّهَافُتِ عَنْ وَالِدِهِ وَتَبِعَهُ ابْنُ عَبْدِ
السَّلَامِ.

Haram mempercepat kematian bagi orang yang kesakitan, meskipun sakitnya berat dan tidak kuat ditahan. Karena ia masih memiliki harapan sembuh.

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (١٦/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَلَوْ قَتَلَ مَرِيضًا فِي النَّزْعِ وَعَيْشُهُ عَيْشٌ مَذْبُوحٌ وَجَبَ) بِقَتْلِهِ (الْقِصَاصُ) لِأَنَّهُ قَدْ يَعْيشُ فَإِنَّ مَوْتَهُ غَيْرُ
مُحَقَّقٍ

Seseorang yang membunuh orang yang sekarat wajib dihukum mati. Karena orang yang sekarat masih ada harapan hidup dan kematiannya belum terjadi.

32. Mengobati PSK Atau Orang jahat

Apa hukum melayani pasien yang berprofesi sebagai PSK atau preman?

Jawaban: Boleh. Sebab selama belum ada vonis mati dari pemerintah, nyawa orang tersebut masih terhormat (ma'sum).

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١٨٢/٤) الْحَرَمَيْنِ
بَابُ الْجِهَادِ (هُوَ فَرَضُ كِفَايَةِ كُلِّ غَايِمٍ كَقِيَامٍ بِحُجَجٍ دِينِيَّةٍ) - إِلَى أَنْ قَالَ - (وَدَفْعِ ضَرَرٍ مَغْضُومٍ) مِنْ مُسْلِمٍ
وَذِيٍّ وَمُسْتَأْمَنِ جَائِعٍ لَمْ يَصِلْ لِحَالَةِ الْإِضْطِرَّارِ أَوْ غَارٍ أَوْ نُحُوهِمَا وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُوسِرٍ بِمَا زَادَ عَلَى
كِفَايَةِ سَنَةٍ لَهُ وَلِمَمُونَتُهُ عِنْدَ اخْتِلَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَعَدَمِ وَقَاءِ زَكَاةٍ (وَقَوْلُهُ مَغْضُومٍ) خَرَجَ غَيْرُهُ كَالْحَرْبِيِّ
وَالْمُرْتَدِّ وَتَارِكِ الصَّلَاةِ فَلَا يَجِبُ دَفْعُ ضَرَرِهِمْ

Tidak wajib mencegah bahaya yang terjadi pada selain orang yang ma'sum. Seperti kafir harbi, orang murtad, dan orang yang meninggalkan salat.

❏ حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِيِّ (٣٩١/٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(فِيهِدَرُ حَرْبِيٍّ) وَلَوْ صَبِيًّا وَامْرَأَةً وَعَبْدًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى {فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ} [التوبة: ٥]

(وَمُرْتَدٌّ فِي حَقِّ مَعْصُومٍ) قَوْلُهُ وَمُرْتَدٌّ فِي حَقِّ مَعْصُومٍ وَخَرَجَ بِالْمُرْتَدِّ الزَّانِي الْمُخْصَنُ وَتَارَكَ الصَّلَاةَ وَقَاطِعُ الطَّرِيقِ إِذَا قَتَلَهُمْ غَيْرُ مَعْصُومٍ فَإِنَّهُ يُقْتَلُ بِهِمْ،

Zani ma'sum (orang yang berzina saat sudah memiliki pasangan sah), orang yang meninggalkan salat, dan begal tidak sama seperti murtad. Ketika mereka dibunuh oleh orang yang tidak ma'sum, pembunuhnya wajib dihukum mati.

مُعْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمُنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (١٧٢/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَيَتَبَيَّنُ) الزَّانَا بِأَحَدِ أَمْرَيْنِ (بِبَيِّنَةٍ) عَلَيْهِ وَهِيَ أَرْبَعَةُ شُهُودٍ لِآيَةٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - (أَوْ إِقْرَارًا) حَقِيقِي وَلَوْ (مَرَّةً) لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَمَ مَاعِزًا وَالْعَامِدِيَّةَ بِإِقْرَارِهِمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Zina bisa terbukti dengan kesaksian empat orang atau pengakuan, meskipun hanya sekali.

BAB TIGA PULUH SATU

PENDIDIKAN

1. Menimba Ilmu di Negeri Nonmuslim

Apa hukum berkelana mencari ilmu di Eropa yang mayoritas penduduknya nonmuslim?

Jawaban: Boleh selama tidak terjerumus pada perkara haram.

Referensi:

﴿مَشُورَاتُ اجْتِمَاعِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ سَعِيدٍ رَمَضَانَ البُوَيْطِيِّ (ص: ١٢٠) دَارُ الْفِكْرِ وَالسَّفَرُ إِلَى بِلَادِ الْكُفْرِ وَغَيْرِهَا جَائِزٌ لِلرَّزْقِ أَوْ الدِّرَاسَةِ أَوْ غَيْرِهَا بِشَرْطِ أَنْ لَا يَتَسَبَّبَ عَنْ ذَلِكَ وَقُوعُهُ فِي مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ.﴾

Perjalanan menuju negara non-Islam diperbolehkan. Baik untuk bekerja, belajar, atau lainnya. Dengan syarat tidak menyebabkan untuk terjerumus dalam hal yang diharamkan.

2. Cium Tangan Guru

Apa hukum mencium tangan guru?

Jawaban: Hukumnya sunah.

Referensi:

﴿الْأَذْكَارُ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِي (ص: ٢١١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (فَضْلٌ) إِذَا أَرَادَ تَقْبِيلَ يَدِ غَيْرِهِ إِنْ كَانَ ذَلِكَ لِزُهْدِهِ وَصَلَاحِهِ أَوْ عِلْمِهِ أَوْ شَرَفِهِ وَصِيَانَتِهِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ لَمْ يُكْرَهْ بَلْ يُسْتَحَبُّ وَإِنْ كَانَ لِغِنَاةٍ وَدُنْيَاةٍ وَتُرُوتٍ وَشَوْكَةٍ وَوَجَاهَتِهِ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا وَنَحْوِ ذَلِكَ فَهُوَ مَكْرُوهٌ شَدِيدٌ الْكَرَاهَةِ. وَقَالَ أَبُو سَعْدٍ الْمُتَوَلِّي مِنْ أَصْحَابِنَا: لَا يَجُوزُ فَأَشَارَ إِلَى أَنَّهُ حَرَامٌ.﴾

Sunah mencium tangan orang lain dikarenakan sifat zuhud, saleh, ilmu, dan sejenisnya. Jika mencium tangan karena alasan kekayaan, jabatan, ketenaran, atau sejenisnya, maka sangat makruh. Sedangkan menurut Abu Sa'di al-Mutawalli tidak memperbolehkannya.

3. Tabaruk Ludah Kiai

Bolehkah bertabaruk dengan menelan ludah kiai?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

﴿كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٤٤) الْحَرَمَيْنِ
إِعْلَمُ أَنَّ النَّجَاسَةَ لُغَةً مَا يُسْتَقْدَرُ وَلَوْ ظَاهِرًا كِبْصَاقٍ وَمَنِيٍّ وَنَحَاطٍ وَيَحْرُمُ أَكْلُ ذَلِكَ بَعْدَ أَنْ يَخْرُجَ مِنْ
مَعِدَّتِهِ إِلَّا لِنَحْوِ صَلَاحٍ

Najis secara bahasa adalah sesuatu yang menjijikkan meskipun suci, seperti ludah, sperma, dan ingus. Haram mengonsumsi semua itu kecuali seperti untuk bertabaruk dengan orang saleh.

4. Meletakkan Kitab di Lantai

Apa hukum meletakkan kitab di lantai?

Jawaban: Hukumnya haram. Jika memang tidak ada meja, kitab harus diberi alas seperti sajadah atau yang lain.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْحَقِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (١/٥٥٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَجُوزُ وَضْعُ الْمُصْحَفِ فِي رَفٍّ خِزَانَةٍ وَوَضْعُ نَحْوِ تَرْجِيلٍ فِي رَفٍّ أَعْلَى مِنْهُ وَيَحْرُمُ وَضْعُ الْمُصْحَفِ عَلَى
الْأَرْضِ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ رَفْعِهِ غُرْفًا وَلَوْ قَلِيلًا اهـ

Haram meletakkan mushaf di atas tanah. Mushaf harus diangkat meskipun sedikit.

﴿حَاشِيَةُ قُلَيْبُونِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبُونِيِّ (١/٣١) الْحَرَمَيْنِ
(تَنْبِيْهُ) يَجْرِي فِي كُتُبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَالْأَيِّهِ مَا فِي الْمُصْحَفِ غَيْرُ تَحْرِيمِ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ لِأَنَّهُ يُشْعِرُ بِالْإِهَانَةِ

Hal-hal yang berlaku pada mushaf juga berlaku pada kitab-kitab ilmu syariat. Selain keharaman menyentuh dan membawanya tanpa bersuci.

5. Tulis Singkat Shalawat Dengan ص م

Apa hukum menyingkat gelar shalawat nabi dengan huruf ص م atau sejenisnya?

Jawaban: Makruh menurut sebagian ulama. Hendaknya menulis shalawat dengan lengkap meskipun berulang kali.

Referensi:

﴿آدَابُ الْعَالِمِ وَالْمُتَعَلِّمِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ هَاشِمٍ أَشْعَرِيِّ الْجَنْبَانِيِّ (ص: ١٠٠) الثَّرَاثُ الْإِسْلَامِيُّ

وَلَا يَخْتَصِرُ الصَّلَاةَ فِي الْكِتَابَةِ وَلَوْ وَقَعَتِ الصَّلَاةُ مِرَارًا كَمَا يَفْعَلُ بَعْضُ الْمَحْرُومِينَ فَيَكْتُبُ صَلَعم أَوْ ص م وَكُلُّ ذَلِكَ غَيْرُ لَاثِقٍ بِحَقِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Janganlah menyingkat tulisan shalawat meskipun berkali-kali. Hal ini sering dilakukan oleh orang-orang yang terhalang dari kebaikan. Mereka menulis shalawat dengan صلعم atau ص م. Semua itu tidak pantas bagi Nabi.

❏ قَوَاعِدُ الْإِمْلَاءِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ السَّلَامِ مُحَمَّدَ هَارُونَ (ص: ٥١) دَارُ الْمُبْتَدِئِينَ
سَبَقَ الْعَرَبُ الْفَرَنجَةَ فِي اخْتِرَالِ بَعْضِ الْكَلِمَاتِ. وَهَذِهِ مَجْمُوعَةٌ مِنَ الرُّمُوزِ الَّتِي اسْتُعْمِلَتْ قَدِيمًا فِي الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ: -إلى أن قال- صلعم = صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ص م = صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ع م = عَلَيْهِ السَّلَامُ وَكِتَابَةُ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ مَكْرُوهَةٌ عِنْدَ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ.

Shalawat yang disingkat صلعم ص م atau ع م hukumnya makruh menurut sebagian ulama ahli fikih.

6. Pura-Pura Paham Ketika Ditanya Guru

Apa hukumnya ketika guru bertanya “Paham?” kemudian menjawab “Paham.” padahal sejatinya belum paham?

Jawaban: Tidak diperbolehkan karena termasuk bohong. Jika belum paham, hendaknya jujur atau diam.

Referensi:

❏ الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِّي (٦٤/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَإِذَا قَالَ لَهُ الشَّيْخُ أَفَهِمْتَ فَلَا يَقُلْ نَعَمْ حَتَّى يَتَّضِحَ لَهُ الْمَقْصُودُ إِضَاحًا جَلِيًّا لِئَلَّا يَكْذِبَ وَيَقُوتَهُ الْقَهْمُ:
وَلَا يَسْتَجِ مِنْ قَوْلِهِ لَمْ أَفَهِمْ لِأَنَّ اسْتِثْبَاتَهُ يُحْصَلُ لَهُ مَصَالِحٌ عَاجِلَةٌ وَآجِلَةٌ: فَمِنْ الْعَاجِلَةِ حِفْظُهُ الْمَسْأَلَةَ وَسَلَامَتُهُ مِنْ كَذِبٍ وَنِفَاقٍ بِإِظْهَارِهِ قَهْمَ مَا لَمْ يَكُنْ فَهِمَهُ.

Jika guru berkata kepada muridnya, “Apakah kamu paham?”, hendaknya murid tidak menjawab “Paham.” kecuali ia benar-benar paham. Agar dia tidak berbohong dan melewati pemahaman. Murid tidak boleh malu mengatakan, “Saya tidak paham.”

7. Belajar Sambil Tiduran

Apa hukum belajar sambil tiduran?

Jawaban: Makruh. Kecuali jika hal tersebut menambah semangat belajar.

Referensi:

❏ غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْيَادٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٠٣) الْحَرَمَيْنِ
(مسألة) يُكْرَهُ الْإِحْتِبَاءُ حَالَ الْخُطْبَةِ وَكَذَا حَالَ دِرَاسَةِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَتَحَالِيسِ الْعِلْمِ لِأَنَّهُ يَجْلِبُ النَّوْمَ

وَيُنَافِي هَيْئَةَ الْحُشُوعِ، نَعَمْ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ مِنْ نَفْسِهِ عَادَةً أَنَّ الْإِحْتِبَاءَ يَزِيدُ فِي نَشَاطِهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ حِينَئِذٍ.

Makruh duduk memeluk lutut saat khutbah dan belajar. Karena posisi tersebut akan membuat kantuk dan menghilangkan kekhusyukan. Tetapi jika posisi tersebut dapat menambah semangat sebagaimana kebiasannya, maka tidak makruh.

8. Salam Saat Guru Menerangkan

Apa hukum mengucapkan salam di tengah-tengah guru memberikan pelajaran?

Jawaban: Makruh dan tidak wajib dijawab.

Referensi:

❏ الْفِقْهُ الْإِسْلَامِي وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْنَيْي (٢٦٨٥/٤) دَارُ الْفِكْرِ

وَيُكْرَهُ السَّلَامُ فِي الْحَمَامِ، وَعَلَى مَنْ يَأْكُلُ أَوْ يُقَاتِلُ لِاسْتِغَالِهِ، وَعَلَى تَالٍ لِلْقُرْآنِ وَعَلَى ذَاكِرِ اللَّهِ تَعَالَى -إِلَى أَنْ قَالَ- وَعَلَى مَنْ يَسْتَمِعُ لِلْمَذْكُورَيْنِ مِنَ الثَّانِي وَمَنْ بَعْدَهُ، وَعَلَى مُكْرَرٍ فِيهِ وَمُدْرِسٍ فِي أَيِّ عَمَلٍ كَانَ، وَعَلَى مَنْ يَبْحَثُونَ فِي الْعِلْمِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَمَنْ سَلَّمَ فِي حَالَةٍ لَا يُسْتَحَبُّ فِيهَا السَّلَامُ مِمَّا سَبَقَ، لَمْ يَسْتَحِقَّ جَوَابًا لِسَلَامِهِ.

Makruh mengucapkan salam saat di toilet. Makruh pula mengucapkan salam pada orang yang makan, orang yang membaca dan mendengar Alquran, dan orang yang sedang belajar atau berdiskusi. Salam yang tidak sunah diucapkan, tidak wajib dijawab.

9. Memboyongkan Santri

Bolehkah seorang kiai/pengurus mengusir murid dari pesantren?

Jawaban: Boleh, jika itu memang menjadi alternatif terakhir.

Referensi:

❏ آدَابُ الْعَالِمِ وَالْمُتَعَلِّمِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ هَاشِمٍ أَشْعَرِي الْجَنَابِي (ص: ٩١) الثَّرَاثُ الْإِسْلَامِي

وَأَنْ يُرَاقِبَ أَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فَمَنْ ظَهَرَ مِنْهُ مِنْ ذَلِكَ مَا لَا يَلِيْقُ مِنْ ارْتِكَابِ مُحَرَّمَ أَوْ مَكْرُوهٍ أَوْ مَا يُؤَدِّي إِلَى فَسَادِ حَالٍ أَوْ تَرْكِ اسْتِغَالٍ أَوْ إِسَاءَةِ آدَبٍ فِي حَقِّ الشَّيْخِ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ كَثْرَةِ كَلَامٍ لِعَیْرِ فَائِدَةٍ أَوْ مُعَاشَرَةٍ مَنْ لَا يَلِيْقُ عُشْرَتُهُ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ عَرَضَهُ الشَّيْخُ بِالنَّهْيِ عَنْ ذَلِكَ بِحُضُورٍ مَنْ صَدَرَ مِنْهُ مُعْرِضًا بِهِ لَا مُعِينًا لَهُ فَإِنْ لَمْ يَنْتَهَ بِهِ نَهَاهُ عَنْ ذَلِكَ سِرًّا أَوْ يَكْتَفِي بِالْإِشَارَةِ مَعَ مَنْ يَكْتَفِي بِهَا فَإِنْ لَمْ يَنْتَهَ نَهَاهُ عَنْ ذَلِكَ جَهْرًا أَوْ يُعْلِظُ الْقَوْلَ عَلَيْهِ إِنْ أَفْشَاهُ لِيَنْزَجِرَ هُوَ وَغَيْرُهُ وَيَتَأَدَّبُ بِهِ كُلُّ سَامِعٍ فَإِنْ لَمْ يَنْتَهَ بِهِ فَلَا بَأْسَ بِظَرْيِهِ وَالْإِعْرَاضِ عَنْهُ إِلَى أَنْ يَنْزَجِرَ وَيَرْجِعَ وَلَا سِيَّمًا إِذَا خَافَ عَلَى بَعْضِ رُفَقَائِهِ وَأَصْحَابِهِ مِنَ الطَّلَبَةِ مُوَافَقَتَهُ

Tidak masalah memulangkan pelajar yang tidak jera setelah mendapat teguran keras di depan umum. Apalagi jika khawatir akan memengaruhi teman-temannya.

10. Libur Hari Jumat

Apa hukum meliburkan sekolah di hari Jumat?

Jawaban: Boleh. Agar para murid bisa melakukan kesunahan-kesunahan hari Jumat.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (٨٣/١) الْحَرَمَيْنِ (فَائِدَةٌ) الْمُتَجَهُّ جَوَارُ تَرْكِ التَّعْلِيمِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ لِأَنَّهُ يَوْمٌ عِيدٌ مَأْمُورٌ فِيهِ بِالتَّبَكُّيرِ وَالتَّنْظِيفِ وَقَطْعِ الْأَوْسَاحِ وَالرَّوَايِجِ الْكَرِيهَةِ وَالِدُّعَاءِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ رَجَاءَ سَاعَةِ الْإِجَابَةِ اهْتَاوَى ابْنُ حَجَرَ. ﴾

Boleh menghentikan belajar mengajar pada hari Jumat. Karena hari Jumat adalah hari raya di mana diperintahkan untuk berangkat pagi (ke masjid), bersih-bersih, menghilangkan kotoran atau bau tak sedap, dan berdoa sampai tenggelamnya matahari demi meraih waktu yang mustajab.

11. Guru Memukul Murid

Bolehkah seorang guru menghukum muridnya dengan cara memukul?

Jawaban: Boleh dengan syarat:

- 1) Tidak menggunakan alat yang dapat melukai.
- 2) Pukulannya tidak sampai menyebabkan berdarah, memar, atau luka parah.
- 3) Pemukulan merupakan alternatif yang menjerakan setelah ancaman tidak mempan.
- 4) Tidak dilakukan pada wajah atau organ vital.
- 5) Pemukulan murni karena urusan pendidikan dan demi kemaslahatan murid, bukan karena kepentingan atau emosi pribadi.
- 6) Usia murid tersebut minimal sudah tamyiz.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٦٩/٤) الْحَرَمَيْنِ وَعَزَّرَ أَبُ وَانْ عَلَا وَأَلْحَقَ بِهِ الرَّافِعِي الْأُمَّ وَإِنْ عَلَتْ وَمَأْذُونُهُ أَيُّ مَنْ أَذِنَ لَهُ فِي التَّعْزِيرِ كَالْمُعَلِّمِ صَغِيرًا وَسَفِيهَا بِارْتِكَابِهِمَا مَا لَا يَلِيْقُ رَجْرًا لَهُمَا عَنْ سَيِّئِ الْأَخْلَاقِ وَلِلْمُعَلِّمِ تَعْزِيرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ. (قوله: كالمعلم) أَي فَإِذَا أَذِنَ لَهُ الْأَبُ بِالتَّعْزِيرِ فَلَهُ ذَلِكَ وَلَوْ كَانَ بِالْعَاقِ، وَإِذَا لَمْ يَأْذُنْ لَهُ فِيهِ فَلَيْسَ لَهُ ذَلِكَ كَمَا فِي التَّحْفَةِ وَالتَّهَابَةِ وَقَالَ فِي شَرْحِ الرُّوضِ: قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَسَكَتَ الْحَوَارِزْمِيُّ وَعِزُّهُ عَنْ هَذَا التَّقْيِيدِ وَالْإِجْمَاعُ الْفِعْلِيُّ مُطَّرَدٌ مِنْ غَيْرِ إِذْنٍ اهـ وَشَوَّلَ الْمُعَلِّمُ: الشَّيْخُ مَعَ الطَّلَبَةِ فَلَهُ تَأْذِيبُ مَنْ حَصَلَ مِنْهُ مَا يَقْتَضِي تَأْذِيبَهُ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالتَّعْلِيمِ. ﴾

Guru boleh memberi hukuman dengan syarat mendapat izin dari wali murid. Akan tetapi, al-Khawairizmi dan yang lain tidak mencantumkan syarat tersebut.

📖 التَّشْرِيعُ الْجَنَائِيَّ الْإِسْلَامِي لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ عَوْدَةَ (١٤٧/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَالضَّرْبُ غَيْرُ الْمُبْرَجِ هُوَ الضَّرْبُ غَيْرُ الشَّدِيدِ وَقَدْ فَسَّرَهُ الْبَعْضُ بِأَنَّهُ الضَّرْبُ الَّذِي يُؤْلِمُهَا وَلَا يَكْسِرُ لَهَا
عَظْمًا وَلَا يُذِي لَهَا جِسْمًا، وَقَالَ الْبَعْضُ أَنَّهُ الضَّرْبُ الَّذِي لَا يُسَوِّدُ الْجِلْدَ وَلَا يُنْهَرُ الدَّمُ وَأَنْ يَكُونَ مِمَّا
يُعْتَبَرُ مِثْلُهُ تَأْدِيبًا.

Pukulan yang tidak melukai ialah pukulan yang ringan. Sebagian ulama menafsiri bahwa pukulan tersebut ialah pukulan yang menyakitkan, tetapi tidak sampai mematahkan tulang dan tidak membuat tubuh berdarah. Pendapat lain mengatakan bahwa pukulan tersebut tidak sampai membuat hitam pada kulit, tidak mengalirkan darah, dan yang umum digunakan sebagai pelajaran.

📖 حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمُنَهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٥٠/٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَاعْلَمْ أَنَّهُ إِنَّمَا يَجُوزُ الضَّرْبُ بِشُرُوطٍ أَحَدُهَا أَنْ لَا يَكُونَ بِشَيْءٍ يَجْرَحُ الْقَائِي أَنْ لَا يَكْسِرَ الْعَظْمَ الْقَائِلُ
أَنْ يَنْفَعِ الضَّرْبُ وَيُفِيدَ وَإِلَّا لَمْ يَجْزِ الرَّابِعُ أَنْ لَا يَخْصُلَ الْمَقْصُودُ بِالتَّهْدِيدِ وَالتَّخْوِيفِ الْخَامِسُ أَنْ لَا
يَكُونَ فِي الْوَجْهِ السَّادِسُ أَنْ لَا يَكُونَ فِي مَقْتَلِ السَّابِقِ أَنْ يَكُونَ لِمَصْلَحَةِ الصَّبِيِّ فَإِنْ أَذَبَهُ الْوَلِيُّ
لِمَصْلَحَتِهِ أَوْ الْمُعَلِّمُ لِمَصْلَحَتِهِ دُونَ مَصْلَحَةِ الصَّغِيرِ لَمْ يَجْزِ لِأَنَّهُ يَحْرُمُ اسْتِعْمَالُهُ فِي مَصَالِحِهِ الَّتِي تَقُوتُ
بِهَا مَصَالِحُ الصَّبِيِّ الْقَائِمُ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ التَّمْيِيزِ اهـ

Boleh memukul dengan beberapa syarat. Pertama, tidak menggunakan benda yang melukai. Kedua, tidak mematahkan tulang. Ketiga, memberikan efek jera. Keempat, sudah tidak bisa menggunakan ancaman atau menakut-nakuti. Kelima, tidak pada muka. Keenam, tidak pada bagian yang mematikan. Ketujuh, pemukulan dilakukan untuk kebaikan anak, bukan untuk kepentingan wali atau guru. Kedelapan, anak sudah masuk usia tamyiz.

12. Hukum Menyontek

Apa hukum menyontek, baik dari buku pelajaran atau dari teman?

Jawaban: Hukum menyontek dan memberi contekan adalah haram.

Referensi:

📖 وَصَايَا لِلْأَبَاءِ وَالْأَبْنَاءِ لِلْأُسْتَاذِ مُحَمَّدٍ شَاكِرٍ (ص: ٣٩) الْإِفْتَاخُ
إِنَّ مِنْ خِيَاثِكَ لِنَفْسِكَ أَنْ يَسْأَلَكَ الْأُسْتَاذُ لِيَمْتَحِنَكَ فَتَنْظُرَ فِي الْكِتَابِ اخْتِلَاسًا ثُمَّ تَحْبِيْبُهُ كَأَنَّكَ عَالِمٌ بِمَا
سُئِلْتَ عَنْهُ. وَمِنْ خِيَاثِكَ لِنَفْسِكَ أَنْ تَجْلِسَ تَحْلِسَ الْأَمْتِحَانِ فَإِذَا عَجَزْتَ عَنِ الْجَوَابِ اخْتَلَسْتَ مُسَوِّدَةً
أَخِيكَ لِيَكْتُبَ مِنْهَا أَوْ سَأَلَتْهُ هَمَسًا لِيُجِيبَكَ.

Termasuk berkhianat terhadap diri sendiri ialah kau menjawab pertanyaan guru dengan menyontek kitab seolah kau tahu jawabannya.

❏ إحياء علوم الدين للإمام أبي حامد محمد الغزالي (٣٨٠/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَإِنْ قُلْتَ طَلَبُهُ الْمَنْزِلَةَ وَالْحِجَاةُ فِي قَلْبِ أَسْتَاذِهِ وَخَادِمِهِ وَرَفِيقِهِ وَسُلْطَانِهِ وَمَنْ يَرْتَبِطُ بِهِ أَمْرُهُ مُبَاحٌ عَلَى
الْإِطْلَاقِ كَيْفَمَا كَانَ أَوْ يُبَاحٌ إِلَى حَدِّ مَخْصُوصٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ فَأَقُولُ يُطْلَبُ ذَلِكَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَوْجُهٍ
وَجْهَانِ مُبَاحَانِ وَوَجْهُ مَحْظُورٌ أَمَّا الْوَجْهُ الْمَحْظُورُ فَهُوَ أَنْ يُطْلَبَ قِيَامَ الْمَنْزِلَةِ فِي قُلُوبِهِمْ بِاعْتِقَادِهِمْ فِيهِ
صِفَةٌ وَهُوَ مُنْفَكٌّ عَنْهَا مِثْلُ الْعِلْمِ وَالْوَرَعِ وَالنَّسَبِ فَيُظْهِرُ لَهُمْ أَنَّهُ عَلَوِيٌّ أَوْ عَلِيمٌ أَوْ وَرَعٌ وَهُوَ لَا يَكُونُ
كَذَلِكَ فَهَذَا حَرَامٌ لِأَنَّهُ كِذْبٌ وَتَلْبِيسٌ إِمَّا بِالْقَوْلِ أَوْ بِالْمَعَامَلَةِ

Mengambil hati guru yang diharamkan adalah memamerkan keistimewaan yang sebenarnya tidak dimiliki. Seperti berpura-pura menampakkan kepintaran, wira'i, dan nasab. Hal ini haram karena termasuk berbohong.

❏ إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بِابِصِيلٍ (١٢٧/٢) الْحَرَمَيْنِ
(و) مِنْهَا (الْإِعَانَةُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ) أَيْ عَلَى مَعْصِيَةِ مَنْ مَعَاصَى اللَّهَ تَعَالَى بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ غَيْرِهِ ثُمَّ إِنْ كَانَتْ
الْمَعْصِيَةُ كَبِيرَةً كَانَتْ الْإِعَانَةُ عَلَيْهَا كَذَلِكَ كَمَا فِي الزَّوَاجِرِ قَالَ فِيهَا وَذَكَرَى لَهُذَيْنِ أَيْ الرِّضَا بِهَا
وَالْإِعَانَةُ عَلَيْهَا بِأَيِّ تَوْجَعٍ كَانَ ظَاهِرٌ مَعْلُومٌ مِمَّا سَيَأْتِي فِي الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالتَّهْنِي عَنِ الْمُنْكَرِ.

Termasuk kemaksiatan adalah menolong kemaksiatan. Jika maksiat itu tergolong dosa besar, maka menolongnya juga dosa besar.

13. Memberi Kiai Gelar “رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ” Atau “رَحِمَهُ اللَّهُ”

Apa hukum memberi gelar seorang kiai dengan gelar “رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ” atau “رَحِمَهُ اللَّهُ” ?

Jawaban: Sunah, jika memang kiai tersebut adalah orang yang salih dan taat beragama.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّظَا (٣٤٣/٤) الْحَرَمَيْنِ
وَبُسْتَحَبُّ التَّرَضُّيِّ وَالتَّرْحُّمِ عَلَى الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ فَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْعُبَادِ وَسَائِرِ الْأَخْيَارِ. وَأَمَّا
قَوْلُ بَعْضِ الْعُلَمَاءِ أَنَّ التَّرَضُّيَّ خَاصٌّ بِالصَّحَابَةِ وَيُقَالُ فِي غَيْرِهِمْ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَلَيْسَ كَمَا قَالَ بَلِ
الصَّحِيحُ الَّذِي عَلَيْهِ الْجُمْهُورُ اسْتِخْبَابُهُ.

Sunah mengucapkan taraddi (radhiyallahu ‘anhu) dan tarahhum (rahimahullah) kepada sahabat Nabi saw., tabi’in, dan orang-orang baik setelahnya, seperti ulama dan

ahli ibadah. Pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa taraddi khusus bagi sahabat Nabi saw. dan tarahhum bagi selain sahabat Nabi saw. tidaklah tepat.

14. Mengajar di Masa Idah

Apakah perempuan di masa idah boleh keluar karena tugas mengajar?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

❏ شرحُ النِّاقُوتِ النَّفِيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٦٥٢) دَارُ الْمِنَهَاجِ
وَقَدْ تُطَلِّقُ الْمَرْأَةُ أَوْ يُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا وَهِيَ مُدْرَسَةٌ أَوْ لَا تَزَالُ تَتَعَلَّمُ وَتُرِيدُ تَكْمِيلَةَ تَعْلِيمِهَا هَلْ يَجُوزُ لَهَا
الْخُرُوجُ؟ ذَكَرَ الْعُلَمَاءُ مُلَازِمَةَ الْمَسْكَنِ إِلَّا لِحَاجَةٍ-إِلَى أَنْ قَالَ-وَالْخُرُوجُ لِحَاجَةٍ كَمَا لَوْ خَرَجَتْ عِنْدَ
جَارَتِهَا لِتَغْزَلَ وَتَتَحَدَّثَ إِلَيْهَا قَالُوا يَجُوزُ وَالتَّعْلِيمُ أَعْتَقِدُ أَنَّهُ يُشَبِّهُهُ وَالْمَسْأَلَةُ تَحْتَاجُ مُرَاجَعَةً.

Ulama mengatakan bahwa bagi seorang wanita yang tertalak atau dalam masa idah, boleh keluar rumah karena hajat. Seperti pergi ke rumah tetangga untuk bercanda. Dan saya pikir mengajarkan ilmu sama dengan hal itu.

15. Tala' Al-Badru Saat Kiai Datang

Apa hukum membaca tala' al-badru saat kedatangan seorang kiai?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

❏ إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْعَرَاذِيِّ (٣٧١/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
الْحَامِسُ السَّمَاعُ فِي أَوْقَاتِ السُّرُورِ تَأْكِيدًا وَتَهْنِئَةً لَهُ وَهُوَ مُبَاحٌ إِنْ كَانَ ذَلِكَ السُّرُورُ مُبَاحًا كَالْغِنَاءِ فِي
أَيَّامِ الْعِيدِ وَفِي الْعُرْسِ وَفِي وَقْتِ قُدُومِ الْغَائِبِ بِهِ -إِلَى أَنْ قَالَ وَكُلُّ ذَلِكَ مُبَاحٌ لِأَجْلِ إِظْهَارِ السُّرُورِ بِهِ -إِلَى
أَنْ قَالَ- وَيَذُلُّ عَلَى هَذَا مِنَ الثَّقَلِ إِنْشَادُ النَّسَاءِ عَلَى السُّطُوجِ بِالذَّفِّ وَالْأَلْحَانِ عِنْدَ قُدُومِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ. وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَا اللَّهُ دَاغَ. فَهَذَا إِظْهَارُ
السُّرُورِ لِقُدُومِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ سُرُورٌ مَحْمُودٌ فَاِظْهَارُهُ بِالشُّعْرِ وَالتَّغَمَّاتِ وَالرَّقِصِ وَالْحَرَكَاتِ أَيْضًا
مَحْمُودٌ فَقَدْ نُقِلَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ حَجَلُوا فِي سُرُورِ أَصَابِهِمْ كَمَا سَيَأْتِي فِي
أَحْكَامِ الرَّقِصِ وَهُوَ جَائِزٌ فِي قُدُومِ كُلِّ قَادِمٍ يَجُوزُ الْقَرُوحُ بِهِ وَفِي كُلِّ سَبَبٍ مُبَاحٍ مِنْ أَسْبَابِ السُّرُورِ

Kedatangan baginda Nabi saw. merupakan kebahagiaan yang terpuji. Maka pengungkapan kebahagiaan tersebut dengan cara bersenandung, bersyair, dan menari juga terpuji. Sebagaimana sekelompok sahabat Nabi pernah menari saat merasa bahagia. Hal itu diperbolehkan saat seseorang datang dan dilegalkan berbahagia atasnya. Juga saat ada sebab kebahagiaan yang diperbolehkan syariat.

16. Saat Guru Salah Memaknai Atau Menerangkan

Bagaimana sikap yang harus diambil murid saat guru salah menerangkan?

Jawaban: Tidak membantah perkataan guru dan berusaha menafsirkannya dengan baik. Jika perkataan guru yang salah memang harus diperingatkan, hendaknya diperingatkan dengan halus, tidak terang-terangan.

Referensi:

﴿بَرِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةُ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَبُو سَعِيدٍ الْحَادِي الحَنَفِيِّ (٢٥٦/٣) مَطْبَعَةُ الحَلِيِّ﴾
(وَلَا يَرُدُّ عَلَيْهِ كَلَامَهُ) وَلَوْ قَاسِدًا قِيلَ مَنْ قَالَ لِأُسْتَاذِهِ لَمْ حِينَ رَأَاهُ فِي أَمْرِ غَيْرِ مَشْرُوعٍ لَا يَفْلَحُ أَبَدًا وَإِنْ
اِخْتَبَجَ إِلَى الرَّدِّ لَا مَحَالَةَ فَبِالتَّعْرِيفِ لَا بِالتَّضَرُّعِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمِنْ التَّوْقِيرِ عَدَمُ تَبَعِيَّةِ رَأْيِ الْمُعَلِّمِ
وَهَفْوَتِهِ وَتَحْمِيلُ مَا سَمِعَ مِنْهُ مِنَ الْهَفَوَاتِ عَلَى أَحْسَنِ الْمَحَامِلِ وَالتَّأْوِيلَاتِ.

Janganlah membantah perkataan guru walaupun salah. Seseorang yang mempertanyakan "Kenapa?" kepada guru saat guru melakukan hal yang tidak sesuai syariat, dia tidak akan bahagia selamanya. Jika memang harus dibantah, maka harus dengan bahasa halus, tidak secara terang-terangan. Termasuk memuliakan guru ialah tidak mengikuti kesalahan guru dan menafsiri kesalahan guru dengan baik.

﴿إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (١٠٤/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
وَلْيَعْلَمْ أَنَّ نَفْعَهُ فِي خَطِّ شَيْخِهِ لَوْ أَخْطَأَ أَكْثَرَ مِنْ نَفْعِهِ فِي صَوَابِ نَفْسِهِ لَوْ أَصَابَ

Kesalahan guru itu lebih besar manfaatnya dari kebenaran diri sendiri. Meskipun ia benar.

17. Mengajak Guru Salat

Ketika masuk waktu salat, bolehkah kita mengajak guru untuk salat bersama?

Jawaban: Hukumnya makruh. Karena hal itu merupakan akhlak yang kurang baik.

Referensi:

﴿بَرِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةُ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَبُو سَعِيدٍ الْحَادِي الحَنَفِيِّ (٢٥٧/٣) مَطْبَعَةُ الحَلِيِّ﴾
(وَقَدْ صَرَّحُوا فِي الْفَتَاوَى بِكَرَاهَةِ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ لِمَنْ فَوْقَهُ فِي الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ الدِّينِيِّ (حَانَ) أَيْ حَضَرَ
(وَقْتُ الصَّلَاةِ) (أَوْ قَوْمُوا نُصَلِّ أَوْ نَحْوَ هُنَا) مِمَّا فِيهِ تَرْكُ الْأَدَبِ لَعَلَّ ذَلِكَ عِنْدَ عَلَيْهِ وَقْتَهَا مَثَلًا وَأَمَّا عِنْدَ
عَدَمِ عَلَيْهِ فَيُحْظَرُ إِنْ غَلَبَ رِضَاهُ (لِأَنَّهُ تَرْكُ آدَبٍ وَتَوَقِيرٍ)

Ulama berfatwa bahwa makruh berkata "Telah masuk waktu salat.", "Mari kita salat", atau sejenisnya kepada orang yang lebih alim dan mulia. Karena hal itu

merupakan akhlak yang buruk. Hukum tersebut berlaku selama orang tersebut sudah tahu waktu salat telah masuk.

18. Jaminan KTP Saat Pinjam Buku

Apakah boleh pihak sekolah memintta jaminan KTP atau kartu tanda siswa saat meminjam buku di perpustakaan?

Jawaban: Boleh jika digunakan hanya sebagai pengingat.

Referensi:

شرح الياقوت التقيس للشيخ محمد بن أحمد بن عمر الشاطري (ص: ٣٧١) دَارُ الْمِنَاجِ
وَمِنَ الْأَخْطَاءِ الَّتِي يَعْمَلُ بِهَا الْبَعْضُ أَنَّهُ إِذَا طَلَبَ مِنْهُ شَخْصٌ إِعَارَتَهُ كِتَابًا أَوْ غَيْرَهُ طَلَبَ الْمُعِيرُ مِنَ الْمُعَارِ
لَهُ شَيْئًا رَهْنًا حَتَّى يُعِيدَهُ وَهَذَا رَهْنٌ لَا يَصَحُّ لِأَنَّ الرَّهْنَ لَا يَكُونُ إِلَّا فِي دَيْنٍ وَلَكِنْ يُقَالُ إِنَّ هَذَا تَذَكُّرٌ
لِلْمُسْتَعِيرِ حَتَّى لَا يَنْسَى الْإِعَارَةَ اهـ

Termasuk kesalahan yang sering terjadi ialah ketika seseorang meminjam buku atau yang lainnya, orang yang meminjami meminta jaminan sampai dia mengembalikannya. Akad jaminan seperti ini tidak sah. Karena gadai hanya terjadi pada hutang. Akan tetapi, jaminan tersebut bisa dianggap hanya sebagai pengingat agar peminjam tidak lupa.

19. Sikap Pada Guru yang Mengakrabi

Apa sikap yang baik dilakukan seorang murid, jika seorang guru berusaha mengakrabi dan menyuruhnya untuk bersikap biasa?

Jawaban: Sebaiknya tetap melihat situasi dan kondisi. Andai guru memang betul-betul ingin murid bersikap biasa, maka sebaiknya murid bersikap biasa. Karena meninggalkan akhlak dalam kondisi ini justru merupakan akhlak yang baik.

Referensi:

أَدَبُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لِلْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمَاوَرَدِيِّ (ص: ٥٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلِيَحْذَرِ الْمُتَعَلِّمُ الْبَسْطَ عَلَى مَنْ يُعَلِّمُهُ وَإِنْ آنَسَهُ وَالْإِذْلَالَ عَلَيْهِ وَإِنْ تَقَدَّمَ صُحْبَتُهُ.

Sebaiknya bagi pelajar tidak terlalu terbuka terhadap guru meskipun guru sering mengakrabi dan telah lama bersama.

تَثْبِيثُ الْفَوَادِ لِلشَّيْخِ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ الشَّجَارِ (٢٩١/١) دَارُ الْحَاوِي
فَقَالَ سَيِّدُنَا نَفَعَ اللَّهُ بِهِ: الْأَدَبُ يُعْفَى عَنْهُ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ وَفِي بَعْضِ الْمَجَالِسِ إِذَا عَرَفَ عِنْدَ ذَلِكَ مِنْ
أَهْلِ الْأَدَبِ أَنَّهُمْ يُؤَيِّرُونَ مِنْهُ تَرْكَ الْأَدَبِ فَتَرْكَ الْأَدَبِ مَعَ الْمَحَبَّةِ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ. فَقَدْ قَالَ ابْنُ عَرَبِي:

جَلَسْتُ مَرَّةً مَعَ جَمَاعَةٍ وَبَقُوا مُتَأَدِّبِينَ حَتَّى ضِيقْتُ مِنْ تَأَدُّبِهِمْ مَعِيَ وَكُنْتُ أُرِيدُ مِنْهُمْ الْإِنْبِسَاطَ فَلَمْ يَفْعَلُوا
فَصَنَّفْتُ كِتَابًا سَمَّيْتُهُ كِتَابَ "الْإِرْشَادِ فِي خَرَقِ الْأَدَبِ الْمَعْتَادِ"

Pada saat tertentu, boleh meninggalkan adab terhadap guru, jika guru menginginkan muridnya untuk bersikap biasa. Meninggalkan adab disertai cinta pada saat tersebut justru merupakan adab yang baik.

20. Ditegur Guru Padahal Benar

Apa yang sebaiknya dilakukan murid saat disalahkan seorang guru, padahal ia merasa benar?

Jawaban: Mengingatkan guru dengan cara yang baik seperti dengan bertanya atau mengulangi penjelasan.

Referensi:

﴿ آدَابُ الْعُلَمَاءِ وَالْمُتَعَلِّمِينَ لِلشَّيْخِ الْحُسَيْنِ الْقَاسِمِ الْيَمِينِيِّ (ص: ١٩) الْمَكْتَبَةُ الشَّامِلَةُ
وَإِذَا رَدَّ الشَّيْخُ عَلَيْهِ لَفْظَةً، وَظَنَّ أَنَّ رَدَّهُ خِلَافَ الصَّوَابِ أَوْ عَلِمَهُ كَرَّرَ اللَّفْظَةَ مَعَ مَا قَبْلَهَا لِيَتَذَكَّرَ لَهَا
الشَّيْخُ أَوْ يَأْتِيَ بِلَفْظِ الصَّوَابِ عَلَى سَبِيلِ الْإِسْتِفْهَامِ، فَرُبَّمَا وَقَعَ ذَلِكَ سَهْوًا أَوْ سَبَقَ لِسَانُ الْغَفْلَةِ، وَلَا يَقُلْ بَلْ
هِيَ كَذَا بَلْ يَتَلَطَّفُ فِي تَنْبِيهِ الشَّيْخِ لَهُ، فَإِنْ لَمْ يَنْتَبِهْ قَالَ: فَهَلْ يَجُوزُ فِيهَا كَذَا؟ فَإِنْ رَجَعَ الشَّيْخُ إِلَى
الصَّوَابِ فَلَا كَلَامَ، وَإِلَّا تَرَكَ تَحْقِيقَهَا إِلَى مَجْلِسٍ آخَرَ يَتَلَطَّفُ لِإِحْتِمَالِ أَنْ يَكُونَ الصَّوَابُ مَعَ الشَّيْخِ

Ketika guru menyalahkan satu kata, sedangkan murid menduga atau yakin bahwa dia benar. Maka hendaknya ia mengulangi kata tersebut beserta kata sebelumnya supaya guru ingat. Atau mengatakan hal yang benar lewat pertanyaan. Seandainya guru tetap tidak ingat, maka hendaknya dikoreksi di lain waktu dan juga dengan cara yang halus.

21. Melihat Wajah Murid Lawan Jenis

Bolehkah bagi guru melihat wajah murid yang berlawanan jenis dalam rangka belajar-mengajar?

Jawaban: Boleh, dengan syarat: sulitnya pengajaran tanpa melihat wajah, tidak ditemukan guru yang sejenis, dan tidak terjadi khalwat.

Catatan: Syarat di atas berpijak pada pendapat *mu'tamad* yang mengatakan wajah dan telapak tangan adalah aurat. Jika berpijak pada pendapat yang mengatakan keduanya bukan aurat, maka boleh melihatnya selama tidak syahwat.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٢٦٤/٣) الْحَرَمَيْنِ
وَيَجُوزُ نَظَرُ وَجْهِ الْمَرْأَةِ عِنْدَ تَعْلِيمِهَا مَا يَجِبُ تَعْلُمُهُ كَالْفَاتِحَةِ وَأَقْلَ التَّشْهَدِ وَمَا يَتَعَيَّنُ فِيهِ ذَلِكَ مِنْ
الصَّنَائِعِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهَا. قَالَ فِي النَّهَايَةِ: وَتَحَلَّ جَوَازِ ذَلِكَ عِنْدَ فَقْدِ جَنَسٍ وَمَحْرَمٍ صَالِحٍ وَتَعَدُّهُ مِنْ وَرَاءِ
حِجَابٍ وَوُجُودِ مَانِعٍ خَلْوَةٍ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ فِي الْعِلَاجِ اهـ

Boleh memandang wajah perempuan ketika mengajarnya hal yang wajib, seperti fatihah, tasyahud, dan pekerjaan yang wajib bagi perempuan. Hal tersebut diperbolehkan, ketika tidak ada pengajar yang sejenis, tidak ada mahram yang bisa mengajarnya, sulitnya mengajari dari balik tirai, dan ada penghalang dari khalwat.

❏ حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (١٨٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَنَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى الْمَرْأَةِ عَلَى سَبْعَةِ أَضْرُبٍ أَحَدُهَا نَظَرُهُ إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ لِغَيْرِ حَاجَةٍ فَغَيْرُ جَائِزٍ (قَوْلُهُ: إِلَى
أَجْنَبِيَّةٍ) أَيُّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ امْرَأَةٍ أَجْنَبِيَّةٍ أَيْ غَيْرِ مُحْرَمٍ وَلَوْ أُمَةً وَشَمِلَ ذَلِكَ وَجْهَهَا وَكَفَّيْهَا فَيَحْرُمُ النَّظَرُ
إِلَيْهِمَا وَلَوْ مِنْ غَيْرِ شَهْوَةٍ أَوْ خَوْفٍ فِتْنَةٍ عَلَى الصَّحِيحِ كَمَا فِي الْمِنْهَاجِ وَغَيْرِهِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَقِيلَ لَا يَحْرُمُ
لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَهُوَ مُفَسَّرٌ بِالْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ وَالْمُعْتَمَدُ الْأَوَّلُ وَلَا بَأْسَ
بِتَقْلِيدِ الثَّانِي لَا سِيَّمَا فِي هَذَا الزَّمَانِ الَّذِي كَثُرَ فِيهِ خُرُوجُ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ وَالْأَسْوَاقِ.

Pendapat mu'tamad mengatakan haram melihat wajah dan dua telapak tangan wanita lain, meskipun tanpa syahwat dan tidak khawatir terjadinya fitnah. Menurut pendapat lain tidak haram. Tidak masalah mengikuti pendapat kedua ini. Apalagi pada zaman sekarang di mana banyak wanita keluar di jalan dan di pasar.

22. Bersalaman Dengan Guru Lawan Jenis

Bolehkah bersalaman dengan guru yang berlawanan jenis?

Jawaban: Haram. Akan tetapi, menurut mazhab Hanafi dan satu pendapat dari mazhab Hambali, boleh bersalaman dengan wanita yang sudah tua jika tidak khawatir terjadi fitnah (syahwat).

Referensi:

❏ الْمَوْسُوعَةُ الْفِقْهِيَّةُ الْكُوَيْتِيَّةُ لِيُوزَارَةِ الْأَوْقَافِ وَالشُّؤْنِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْكُوَيْتِ (٢٩٦/٢٩)
مُصَافَحَةُ الْعَجُوزِ: لَا خِلَافَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي عَدَمِ جَوَازِ مَسِّ وَجْهِ الْأَجْنَبِيَّةِ وَكَفَّيْهَا وَإِنْ كَانَ يَأْمَنُ -إِلَى أَنْ
قَالَ- أَمَّا إِذَا كَانَتْ عَجُوزًا فَلَا بَأْسَ بِمُصَافَحَتِهَا وَمَسِّ يَدَيْهَا لِانْعِدَامِ خَوْفِ الْفِتْنَةِ. بِهَذَا صَرَّحَ صَاحِبُ
الْهُدَايَةِ مِنَ الْحَنْفِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ فِي قَوْلِ إِنْ أَمِنَ عَلَى نَفْسِهِ الْفِتْنَةَ. وَذَهَبَ الْمَالِكِيُّ وَالشَّافِعِيُّ إِلَى تَحْرِيمِ مَسِّ
الْأَجْنَبِيَّةِ مِنْ غَيْرِ تَفْرِقَةٍ بَيْنَ الشَّابَّةِ وَالْعَجُوزِ.

Ulama Hanafi dan Hambali mengatakan tidak masalah berjabat tangan dan

menyentuh tangan nenek-nenek, karena tidak ada kekhawatiran timbulnya fitnah. Sedangkan ulama Maliki dan Syafii mengatakan haram menyentuh perempuan lain, tanpa membedakan antara muda atau tua.

23. Kiai VS Orang Tua

Mana yang harus didahulukan antara kiai dan orang tua ketika perintah keduanya berlawanan?

Jawaban: Wajib didahulukan guru selama perintah tersebut terkait kegiatan belajar mengajar.

Catatan: Guru yang dimaksud di sini adalah guru ilmu akhirat atau ilmu dunia yang ditujukan untuk akhirat.

Referensi:

الآدابُ الشَّرْعِيَّةُ وَالْمِنْحُ الْمَرْعِيَّةُ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ مُفْلِحٍ الْحَنْبَلِيِّ (١/٤٤٠) عَالَمُ الْكُتُبِ
وَذَكَرَ بَعْضُ الشَّافِعِيِّ فِي كِتَابِهِ فَاتِحَةُ الْعِلْمِ أَنَّ حَقَّهُ أَكْثَرُ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ لِأَنَّهُ سَبَبٌ لِتَحْصِيلِ الْحَيَاةِ
الْأَبَدِيَّةِ، وَالْوَالِدُ سَبَبٌ لِحُصُولِ الْحَيَاةِ الْفَانِيَّةِ وَعَلَى هَذَا تَجِبُ طَاعَتُهُ وَتَحْرُمُ مُخَالَفَتُهُ وَأُظْهِرْتُ صَرَحَ بِذَلِكَ
وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِأَمْرِ الْعِلْمِ لَا مُطْلَقًا. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Sebagian Ulama Syafii menyebutkan bahwa hak guru lebih utama dari pada orang tua. Karena guru adalah sebab kehidupan abadi (akhirat), sedangkan orang tua adalah sebab kehidupan yang fana (dunia). Atas dasar itu, wajib patuh pada guru dan tidak boleh menentanginya, terlebih dalam masalah ilmu.

يَسْأَلُونَكَ فِي الدِّينِ وَالْحَيَاةِ لِلدُّكْتُورِ أَحْمَدَ الشَّرْبَاصِيِّ (٩٥/٤) دَارُ الْحَيْلِ
لَا صِحَّةَ لِقَوْلٍ مَنْ يَقُولُ إِنَّ طَاعَةَ الْإِنْسَانِ لِأُسْتَاذِهِ أَهَمُّ مِنْ طَاعَةِ الْإِنْسَانِ لِأُمِّهِ وَأَبِيهِ خُصُوصًا إِذَا تَسَاوَى
الْوَالِدَانِ مَعَ الْأُسْتَاذِ فِي الْمَعْرِفَةِ بِالْحَقِّ وَالتَّوَجُّهِ إِلَى الْخَيْرِ وَالْأَمْرِ بِالطَّاعَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ - إِلَى أَنْ قَالَ -
وَلَيْسَ مَعْنَى هَذَا أَنَّ نَعِصِي الْأُسْتَاذَ الْمُعَلَّمَ أَوْ نُهْمِلَ أَوْامِرَهُ فِي الْخَيْرِ وَالْبِرِّ فَالْمُعَلَّمُ لَهُ حُرْمَتُهُ وَكَرَامَتُهُ
وَطَاعَتُهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَكِنْ طَاعَةُ الْوَالِدَيْنِ فِي الْوَاجِبِ وَالْمَشْرُوعِ مُقَدَّمَةٌ عَلَى طَاعَةِ الْأُسْتَاذِ وَالْمُعَلَّمَ

Tidak benar ucapan seseorang bahwa taat kepada guru lebih penting dari pada taat pada orang tua, khususnya ketika mereka sama-sama mempunyai hak dan prioritas untuk ditaati dan berbuat baik pada mereka. Taat kepada orang tua lebih diprioritaskan dalam hal kewajiban dan syariat.

إِحْيَاءُ عُُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (١/٥٥) الْحَرَمَيْنِ
الْوَلِيْفَةُ الْأُولَى الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ وَأَنْ يُجَرَّبُوا بِخَيْرِ بَنِيهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا
لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَا أَنِّي يَفْقِدُ إِتْقَادَهُمْ مِنْ نَارِ الْآخِرَةِ وَهُوَ أَهَمُّ مِنْ إِتْقَادِ الْوَالِدَيْنِ وَلَدَهُمَا مِنْ نَارِ

الدُّنْيَا وَلِذَلِكَ صَارَ حَقُّ الْمُعَلِّمِ أَكْثَرَ مِنْ حَقِّ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ الْوَالِدَ سَبَبُ الْوُجُودِ الْحَاضِرِ وَالْحَيَاةِ الْفَانِيَةِ وَالْمُعَلِّمُ سَبَبُ الْحَيَاةِ الْبَاقِيَةِ وَلَوْلَا الْمُعَلِّمُ لَأَنْسَقَ مَا حَصَلَ مِنْ جِهَةِ الْأَبِّ إِلَى الْهَلَاكِ الدَّائِمِ وَإِنَّمَا الْمُعَلِّمُ هُوَ الْمُفِيدُ لِلْحَيَاةِ الْآخِرِيَّةِ الدَّائِمَةِ أَغْنَى مُعَلِّمٌ عُلُومَ الْآخِرَةِ أَوْ عُلُومَ الدُّنْيَا عَلَى قَصْدِ الْآخِرَةِ لَا عَلَى قَصْدِ الدُّنْيَا فَأَمَّا التَّعْلِيمُ عَلَى قَصْدِ الدُّنْيَا فَهُوَ هَلَاكٌ وَإِهْلَاكٌ نَعُودُ بِاللَّهِ مِنْهُ

Guru adalah yang memberi manfaat pada kehidupan akhirat. Artinya yang mengajarkan ilmu akhirat atau ilmu dunia untuk akhirat, bukan untuk tujuan dunia.

24. Tidak Mau Musyawarah Karena Takut Riya

Apakah karena takut riya (pamer), seorang murid diperbolehkan tidak bermusyawarah?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Sebab perasaan itu merupakan bujukan setan. Dan umumnya, saat seseorang takut melakukan riya, ia akan terhindar dari riya.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرِشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٥) الْحَرَمَيْنِ (مَسْأَلَةٌ: ك) قَالَ رَجُلٌ لِأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَأَخَافُ أَنْ أَضَيِّعَهُ فَقَالَ: كَفَى بِتَرْكِكَ لِلْعِلْمِ إِضَاعَةً. وَقَالَ الْإِمَامُ: مِنْ مَكَائِدِ الشَّيْطَانِ تَرْكُ الْعَمَلِ خَوْفًا مِنْ أَنْ يَقُولَ النَّاسُ إِنَّهُ مُرَاءٍ لِأَنْ تَظْهَرَ الْعَمَلُ مِنَ نَزَعَاتِ الشَّيْطَانِ بِالْكُلِّيَّةِ مُتَعَدِّرٌ فَلَوْ وَقَفْنَا الْعِبَادَةَ عَلَى الْكَمَالِ لَتَعَدَّرَ الْإِشْتِغَالُ بِشَيْءٍ مِنَ الْعِبَادَاتِ وَذَلِكَ يُوجِبُ الْبُطَالَةَ الَّتِي هِيَ أَقْصَى غَرَضِ الشَّيْطَانِ. ﴾

Termasuk tipu daya setan ialah meninggalkan amal sebab takut dikatakan riya. Sulit membersihkan amal dari godaan setan secara total. Menunggu sempurna untuk beribadah membuat ibadah sangat sulit dilakukan. Hal itu membuat seseorang menganggur tanpa ibadah. Dan itulah tujuan utama setan.

﴿ التَّقَائِسُ الْعُلَوِيَّةُ فِي الْمَسَائِلِ الصُّوفِيَّةِ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ٥٠) دَارُ الْحَاوِي هَلْ يَجُوزُ السُّكُوتُ عَنِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِمَنْ يَخْشَى عَلَى نَفْسِهِ الرِّيَاءَ فِي ذَلِكَ؟ فَأَجَابَهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَنَفَعَنَا بِهِ: لَا يَجُوزُ لَهُ بِحَالٍ وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُجَاهِدَ نَفْسَهُ فِي نَفْيِ الرِّيَاءِ عَنْهَا مَعَ الْعَمَلِ وَلَا يُجَاهِدُهَا بِتَرْكِهِ. أَغْنَى تَرْكُ الْعَمَلِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمَا دَامَ الْإِنْسَانُ يَخْشَى عَلَى نَفْسِهِ الرِّيَاءَ فَالْغَالِبُ عَلَيْهِ أَنَّهُ بَعِيدٌ عَنْهُ. ﴾

Tidak diperbolehkan meninggalkan amar makruf dan nahi munkar bagi seseorang yang khawatir riya (pamer). Ia wajib memerangi sifat riya serta tetap beramal. Orang yang selalu khawatir riya umumnya justru terhindar dari riya.

25. Tak Mau Mengajar Karena Takut Sombong

Apakah alasan takut sombong, riya, dan yang lainnya membenarkan tindakan seseorang untuk enggan mengajar?

Jawaban: Tidak dibenarkan.

Referensi:

﴿التَّقَائُسُ الْعُلُوبِيَّةُ فِي الْمَسَائِلِ الصُّوفِيَّةِ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ١٧٥) دَارُ الْحَاوِي وَأَمَّا قَوْلُكُمْ هَلْ يَجُوزُ لَهُ تَعْلِيمُ الْعِلْمِ لِمَنْ يَخْشَى عَلَى نَفْسِهِ الرِّيَاءَ فِي التَّعْلِيمِ؟ فَأَقُولُ نَعَمْ يَجُوزُ لَهُ وَرَبَّمَا تَعَيَّنَ عَلَيْهِ فِي الْعِلْمِ الْعَيْنِيُّ يَغْنِي عِنْدَ فَقْدِ مَنْ يَقُومُ بِهِ وَعَلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ أَنْ يُجَاهِدَ نَفْسَهُ فِي تَرْكِ الرِّيَاءِ وَالِاتِّصَافِ بِالِاخْلَاصِ وَيَتُوبَ وَتَسْتَغْفِرَ مِنَ الْعَوَارِضِ وَالْخَطَرَاتِ الَّتِي تَخْطُرُ لَهُ فِي ذَلِكَ وَيَتَوَدَّدُ الشَّيْطَانُ اللَّعِينُ لَعَنَهُ اللَّهُ أَنْ يَتْرَكَ الْمُسْلِمُونَ الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ وَالْأَمْرَ وَالتَّهَيُّ بِهَذَا التَّلْبِيسِ وَالْغَالِبُ أَنَّ مَنْ يَخْشَى الرِّيَاءَ لَا يَكُونُ مُرَائِيًا

Boleh mengajar bagi orang yang khawatir riya, bahkan hukumnya fardu ain mengajar ilmu fardu ain ketika tidak ada pengajar lain. Dia juga harus berjuang menghilangkan riya, belajar ikhlas, bertaubat, dan meminta ampun dari segala godaan hati. Dengan tipuan ini, setan ingin agar orang muslim meninggalkan ilmu dan amal, dan juga amar makruf nahi mungkar.

26. Ijazahan Kitab Tanpa Mengaji

Bolehkah mengijazahkan kitab tanpa membaca seluruh isinya? Dan apakah murid boleh mengajarkan kitab tersebut?

Jawaban: Boleh. Sebab ijazah merupakan cara menyambung mata rantai keilmuan secara umum. Sedangkan murid boleh mengajarkannya, jika ia mampu memahami isi kitab tersebut.

Referensi:

﴿الثَّكْتُ عَلَى مُقَدِّمَةِ ابْنِ الصَّلَاحِ لِلشَّيْخِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بَدْرِ الدِّينِ الرَّزْكَشِيِّ (٥١٥/٣) أَضْوَاءُ السَّلَفِ أَنَّ فَائِدَةَ الرَّوَايَةِ بَعْدَ تَدْوِينِ الشَّنِّ إِنَّمَا هُوَ اتِّصَالُ السَّنَدِ وَسِلْسِلَةُ الرَّوَايَةِ وَذَلِكَ حَاصِلٌ بِالِإِجَازَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَأَقُلُّ مَرَاتِبَ الْمُجِيزِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا بِمَعْنَى الإِجَازَةِ الْعِلْمِ الإِجْمَالِيِّ مِنْ أَنَّهُ رَوَى شَيْئًا وَأَنَّ مَعْنَى إِجَازَتِهِ لِيُغْنِيَهُ إِذْنُهُ لِذَلِكَ الْغَيْرِ فِي رَوَايَةِ ذَلِكَ الشَّيْءِ عَنْهُ بِطَرِيقِ الإِجَازَةِ الْمَعْمُودَةِ مِنْ أَهْلِ هَذَا الشَّانِ لَا الْعِلْمَ التَّفْصِيلِيَّ بِمَا رَوَى وَبِمَا يَتَعَلَّقُ بِأَحْكَامِ الإِجَازَةِ وَهَذَا الْعِلْمُ الإِجْمَالِيُّ حَاصِلٌ بِمَا رَأَيْنَاهُ مِنْ عَوَامِ

Derajat paling rendah seorang mujiz (pemberi ijazah) ialah dia mengetahui makna ijazah secara umum ketimbang sekedar meriwayatkan sesuatu. Dan maksud ijazahnya kepada orang lain adalah mengizinkan orang tersebut untuk meriwayatkannya dengan metode ijazahan.

❏ الإِثْقَانُ فِي عُلُومِ الْقُرْآنِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ جَلَالِ الدِّينِ السُّيُوطِيِّ (٣٥٥/١) الْهَيْئَةُ الْمِصْرِيَّةُ
(قَائِدَةٌ ثَانِيَّةٌ) الْإِجَازَةُ مِنَ الشَّيْخِ غَيْرُ شَرْطٍ جَوَازُ التَّصَدِّي لِلْإِقْرَاءِ وَالْإِفَادَةِ فَمَنْ عَلِمَ مِنْ نَفْسِهِ الْأَهْلِيَّةَ
جَازَ لَهُ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يُحِزْهُ أَحَدٌ وَعَلَى ذَلِكَ السَّلَفُ الْأَوَّلُونَ وَالصَّدْرُ الصَّالِحُ وَكَذَلِكَ فِي كُلِّ عِلْمٍ وَفِي الْإِقْرَاءِ
وَالْإِفْتَاءِ -إلى أن قال- وَإِنَّمَا اضْطَلَحَ النَّاسُ عَلَى الْإِجَازَةِ لِأَنَّ أَهْلِيَّةَ الشَّخْصِ لَا يَعْلَمُهَا غَالِبًا مَنْ يُرِيدُ
الْأَخْذَ عَنْهُ مِنَ الْمُتَبَدِّلِينَ وَنَحْوِهِمْ لِقُصُورِ مَقَامِهِمْ عَنْ ذَلِكَ وَابْتِحَاحِ الْأَهْلِيَّةِ قَبْلَ الْأَخْذِ شَرْطٌ
فَجُعِلَتْ الْإِجَازَةُ كَالشَّهَادَةِ مِنَ الشَّيْخِ لِلْمُجَازِ بِالْأَهْلِيَّةِ.

Ijazah dari guru bukanlah syarat legalitas pembacaan dan pengajaran. Bagi orang yang mampu, diperbolehkan membaca dan mengajar Alquran meski tidak ada yang mengijazahkan. Sebagaimana yang dilakukan oleh ulama di masa awal. Hal itu juga berlaku pada setiap ilmu dan dalam hal mengajar dan memberikan fatwa.

27. Dititipi Salam untuk Kiai

Apakah kewajiban menyampaikan salam sudah gugur sebab malu dan takut kepada kiai?

Jawaban: Belum gugur.

Referensi:

❏ سَبْعَةُ كُتُبٍ مُفِيدَةٍ لِلسَّيِّدِ عَلَوِيِّ بْنِ أَحْمَدَ السَّقَافِ (ص: ١٣١) الْحَرَمَيْنِ
وَيُسْنُ إِرْسَالُ السَّلَامِ إِلَى غَائِبٍ عَنْهُ يُشْرَعُ لَهُ السَّلَامُ بِرَسُولٍ أَوْ كِتَابٍ وَيَجِبُ عَلَى الرَّسُولِ التَّبْلِيغُ لِلْغَائِبِ
وَلَوْ بَعْدَ مَدَّةٍ طَوِيلَةٍ بِأَنْ نَسِيَ ذَلِكَ ثُمَّ تَذَكَّرَ لِأَنَّهُ أَمَانَةٌ وَتَحُلُّ وَجُوبُ التَّبْلِيغِ مَا لَمْ يَرُدَّ الرَّسَالَةُ فَإِنْ رَدَّهَا لَمْ
يَجِبِ التَّبْلِيغُ.

Wajib bagi seorang utusan menyampaikan titipan salam, meskipun setelah selang waktu yang lama. Karena salam adalah amanah. Hukum ini berlaku ketika ia tidak menolak titipan salam.

❏ بَرِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَبُو سَعِيدٍ الْحَادِي الحَنْفِي (٧٤/٣) مَطْبَعَةُ الْحَلَبِيِّ
فَإِنْ قِيلَ قَدْ يَكُونُ الْحَيَاءُ فِي الشَّرْعِيَّاتِ كَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَالْإِمَامَةِ وَالْوَعِظِ وَالنَّصِيحَةِ
وَتَبْلِيغِ الشَّرِيعَةِ وَأَدَاءِ بَعْضِ الْعِبَادَاتِ قُلْنَا هَذَا لَيْسَ بِحَيَاءٍ حَقِيقَةٍ، وَإِنْ اضْطَلَحَهُ النَّاسُ بَلْ عَجْزٌ وَمَهَانَةٌ
وَحَوْرٌ

Rasa malu dalam menjalankan syariat, seperti amar makruf, membaca Alquran, menjadi imam salat, memberi nasihat, menyampaikan ilmu syariat, dan ibadah lainnya, pada hakikatnya bukanlah malu. Dan rasa itu merupakan lemah dan hina.

BAB TIGA PULUH DUA

PENYEDIA JASA

1. Menyewakan Barang Sewaan

Apakah boleh menyewakan barang sewaan?

Jawaban: Boleh, selama durasi sewa yang kedua sama atau lebih sedikit dari durasi sewa yang pertama.

Referensi:

﴿مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْحَطِيبِ الشَّرِبِينِي (٤١٤/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
(و) يُشْتَرَطُ فِي الْمَنْفَعَةِ أَيْضًا (كَوْنُ الْمُؤَجَّرِ قَادِرًا عَلَى تَسْلِيمِهَا) حِسًّا أَوْ شَرْعًا لِيَتِمَّ كُنَّ الْمُسْتَأْجِرُ مِنْهَا
وَالْقُدْرَةُ عَلَى التَّسْلِيمِ تَشْمَلُ مِلْكَ الْأَصْلِ وَمِلْكَ الْمَنْفَعَةِ فَيَدْخُلُ الْمُسْتَأْجِرُ قَلَهُ إِيجَارُ مَا اسْتَأْجَرَهُ

Salah satu syarat akad sewa ialah penyedia jasa mampu menyerahkan manfaat barang sewa untuk digunakan penyewa. Mampu menyerahkan di sini mencakup kepemilikan benda dan kepemilikan manfaat. Sehingga, penyewa yang hanya memiliki manfaat barang sewa, boleh menyewakan barang yang ia sewa.

2. Penyewaan Hotel

Apa hukum menyewakan hotel yang disalahgunakan sebagai sarana perzinaan?

Jawaban: Boleh. Kecuali jika diduga akan disalahgunakan sebagai tempat maksiat.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٢٦) الْحَرَمَيْنِ﴾
(مسألة ي) كُلُّ مُعَامَلَةٍ كَتَبَتْ وَهَبَتْ وَنَذَرَتْ وَصَدَقَتْ لِشَيْءٍ يُسْتَعْمَلُ فِي مُبَاجٍ وَغَيْرِهِ فَإِنْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّ آخِذَهُ
يُسْتَعْمَلُ فِي مُبَاجٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - حَلَّتْ هَذِهِ الْمُعَامَلَةُ بِلَا كَرَاهَةٍ وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يُسْتَعْمَلُ فِي حَرَامٍ كَالْحَرْبِ
لِلْبَالِغِ وَغَوِ الْعَيْنِ لِلشُّكْرِ وَالرَّقِيقِ لِلْفَاحِشَةِ وَالسَّلَاحِ لِقَطْعِ الطَّرِيقِ وَالظُّلْمِ وَالْأَفْيُونِ وَالْحَشِيشَةِ وَجُوزَةِ
الطَّبِيبِ لِاسْتِعْمَالِ الْمُخَدَّرِ حُرِّمَتْ هَذِهِ الْمُعَامَلَةُ وَإِنْ شُكَّ وَلَا قَرِينَةَ كُرِهَتْ وَتَصَحَّحَ الْمُعَامَلَةُ فِي الثَّلَاثِ.

Jika diduga pembeli akan menggunakan barang dagangan untuk hal haram. Seperti sutra untuk laki-laki, anggur untuk mabuk, budak untuk berzina, senjata untuk para

begal, opium, ganja, dan wangi-wangian untuk digunakan pada keharaman, maka transaksi tersebut hukumnya haram.

3. Sewa Tanpa Batas

Apa hukum menyewakan kendaraan dengan hitungan perjam tanpa ada batas sewa tertentu?

Jawaban: Sah dan termasuk *ijarah mu'atah*.

Referensi:

شرح الياقوت النفيس للشيخ محمد بن أحمد بن عمر الشاطري (٢/٢٠٣) دَارُ الْمِنَهَاجِ
هَلْ يَصِحُّ تَجْدِيدُ عَقْدِ الْإِجَارَةِ تَلْقَائِيًّا كُلَّمَا انْتَهَى؟ وَالْإِجَارَةُ كُلُّ يَوْمٍ تَحْدُثُ وَيُقَيَّدُ وَنَهَا فِي الْعَقْدِ بِمُدَّةٍ
مُعَيَّنَةٍ إِمَّا شَهْرًا أَوْ سَنَةً لَكِنَّهُمْ يَكْتُمُونَ فِي الْعُقُودِ إِذَا انْتَهَتْ الْمُدَّةُ يَتَجَدَّدُ الْعَقْدُ تَلْقَائِيًّا مَا لَمْ يَتَلَقَّ أَحَدُ
الْطَرَفَيْنِ إِشْعَارًا مِنَ الْآخِرِ بَعْدَ رَغْبَتِهِ فِي تَجْدِيدِ الْعَقْدِ. هَذَا الْعَقْدُ لَا يَصِحُّ عَلَى مُقْتَضَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ
وَيَلْزَمُ عَقْدٌ جَدِيدٌ لِكُلِّ مُدَّةٍ إِلَّا إِذَا قُلْنَا إِنَّهَا مُعَاظَةٌ فَلَا بَأْسَ وَلَا نَحِبُّ إِخْرَاجَ الْمُسْلِمِينَ.

Ada satu akad sewa yang di dalamnya tertulis bahwa setiap masa sewa selesai, maka akad diulang secara otomatis selama keduanya tidak keberatan. Akad sewa tersebut tidak sah menurut mazhab Syafii dan wajib mengulang akad setiap kali selesai. Kecuali bila akad tersebut dianggap *mu'atah*, maka tidak masalah.

4. Jasa Kontraktor

Apakah sah transaksi yang terjadi antara kontraktor dan penyewa yang biasanya penyewa memberi sejumlah uang kepada kontraktor untuk pembayaran upah sekaligus pembelian bahan-bahan material?

Jawaban: Sah, selama kedua pihak sepakat.

Referensi:

شرح الياقوت النفيس للشيخ محمد بن أحمد بن عمر الشاطري (ص: ٤٦٥) دَارُ الْمِنَهَاجِ
قَالَ الشَّافِعِيُّ لَا يَصِحُّ عَقْدُ الْإِجَارَةِ عَلَى الْبِنَاءِ وَمُتَطَلَّبَاتِ الْبِنَاءِ لِأَنَّهُ عَقْدٌ فَاسِدٌ وَالطَّرِيقَةُ الصَّحِيحَةُ أَنْ
يُفْرَدَ الْبِنَاءُ بِعَقْدٍ مُسْتَقِلٍّ عَقْدِ إِجَارَةٍ وَيُوكَّلُهُ بِعَقْدٍ وَكَالَةٍ لِشِرَاءِ مُتَطَلَّبَاتِ الْبِنَاءِ إِلَّا أَنَّ الْعَمَلَ الْيَوْمَ بِعَقْدٍ
وَاحِدٍ وَهَؤُلَاءِ يَحْمِلُهُمْ مَا قَالَهُ الْغَزَالِيُّ فِي مَسْأَلَةِ الْمُعَاظَةِ وَهُوَ التَّرَاضِي

Imam Syafii berkata, "Tidak sah menyewa jasa untuk pembangunan sekaligus membeli bahan-bahan material. Cara yang benar adalah melakukan akad sewa untuk jasa pembangunan dan akad perwakilan untuk membeli bahan bahan bangunan." Hanya saja, saat ini keduanya dilakukan dengan satu akad. Para ulama pun menganggap hal tersebut terjadi karena saling rela.

5. Sisa Kayu Atau Besi Diambil Pak Tukang

Bolehkah tukang bangunan mengambil sisa material setelah pekerjaannya selesai?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali jika ia tahu pemiliknya sudah tidak membutuhkan dan mengabaikan sisa material.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ قُلَيْبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبِيِّ (٧٩/٣) الْحَرَمَيْنِ وَالْأَصْحُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ حَبْرٌ وَخَيْطٌ وَكُحْلٌ عَلَى وَرَاقٍ وَخِيَّاطٍ وَكَحَالٍ قُلْتُ صَحَّحَ الرَّافِعِيُّ فِي الشَّرْحِ الرَّجُوعَ فِيهِ إِلَى الْعَادَةِ. قَوْلُهُ: (الرَّجُوعُ فِيهِ إِلَى الْعَادَةِ) هُوَ الْمُعْتَمَدُ وَمَتَى وَجَبَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْتَأْجِرِ وَدَفَعَهُ لِلْأَجِيرِ فَإِنْ كَانَ نَحْوَ الصَّبْغِ وَالْخَيْطِ وَالْحَبْرِ مَلَكَهُ بِأَخْذِهِ، وَلَهُ التَّصَرُّفُ فِيهِ، وَإِنْ كَانَ نَحْوَ اللَّبَنِ وَالْكُحْلِ وَمَاءِ الْأَرْضِ فَهُوَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِهِ. كَذَا فِي عِبَارَةِ بَعْضِهِمْ وَالْوَجْهُ أَنْ يُقَالَ إِنَّ مَا وَجَبَ عَلَى الْمُسْتَأْجِرِ لَا يَمْلِكُهُ الْأَجِيرُ بِأَخْذِهِ فَيُرَدُّ مَا فَضَلَ مِنْهُ مَا لَمْ يُوْجَدْ إِغْرَاضٌ عَنْهُ وَمَا وَجَبَ عَلَى الْأَجِيرِ يَمْلِكُهُ الْمُسْتَأْجِرُ بِوَضْعِهِ فِي مِلْكِهِ أَوْ اسْتِعْمَالِهِ فِيهِ فَلَوْ دَفَعَ لَهُ نَحْوَ كُحْلٍ لَمْ يَمْلِكْهُ إِلَّا بِاسْتِعْمَالِهِ مَا لَمْ يَكُنْ إِغْرَاضٌ كَمَا مَرَّ فَتَأَمَّلْ.

Sisa barang milik penyewa tidak bisa dimiliki oleh buruh. Sisa barang tersebut wajib dikembalikan. Kecuali penyewa sudah tidak peduli.

6. Bongkar Makam Karena Tak Mampu Bayar Sewa

Di perkotaan, sudah lumrah diketahui bahwa tanah makam adalah hasil sewa. Bolehkah pemilik tanah membongkar makam, ketika pihak keluarga jenazah tidak mampu lagi membayar sewa?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Kecuali jenazah telah menjadi tanah berdasarkan informasi pakar.

Referensi:

﴿ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدَّمَشْقِيِّ (ص: ٢٣٦) دَارُ الْفِكْرِ وَنُسْتَثْنَى مِنْ جَوَازِ الرَّجُوعِ مَا إِذَا أَعَارَ أَرْضًا لِذَنْ مَيِّتٍ فَدْفِنَ فَلَيْسَ لَهُ الرَّجُوعُ حَتَّى يَبْلُغَ الْمَيِّتُ وَيَتَنَدَّرَسُ أَثَرُهُ لِأَنَّهُ دُفِنَ بِحَقِّهِ وَالتَّنَبُّشُ لِعَظْمٍ ضَرُورَةٌ حَرَامٌ لِمَا فِيهِ مِنْ هَتِكِ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ وَإِذَا امْتَنَعَ عَلَيْهِ الرَّجُوعُ فَلَا أُجْرَةَ لَهُ صَرَّحَ بِهِ الْمَاوَرِدِيُّ وَالتَّبَغْوِيُّ وَغَيْرُهُمَا

Seseorang yang meminjamkan tanah untuk pemakaman tidak diperbolehkan meminta kembali tanahnya sampai mayat benar-benar telah hancur dan tak tersisa. Karena mayat dimakamkan sesuai dengan izin. Dan membongkar makam selain dalam kondisi darurat hukumnya haram karena tergolong melecehkan mayat.

❏ حَاشِيَةُ أَبِي الضَّيَاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشُّبْرَامَلِيسِيِّ عَلَى نِهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٣٣٣/٥) دَارُ الْفِكْرِ
 قَالَ الْبَغَوِيُّ: لَا يَجُوزُ اسْتِئْجَارُ الْأَرْضِ لِدَفْنِ مَيِّتٍ لِأَنَّ نَبْشَ الْقَبْرِ لَا يَجُوزُ قَبْلَ بَلَاءِ الْمَيِّتِ وَلَا يُعْرَفُ مَتَى
 يَكُونُ أَهْوَاؤُ الرُّوْضِ لِوَالِدِ الشَّارِحِ. أَقُولُ: وَقِيَاسُ مَا تَقَدَّمَ فِي الْعَارِيَةِ مِنْ صِحَّتِهَا لَهُ وَتَتَأَبَّدُ لِلْحَاجَةِ
 الصَّحَّةُ هُنَا وَيُغْتَفَرُ الْجَهْلُ بِالْمُدَّةِ لِلضَّرُورَةِ

Tidak diperbolehkan menyewakan tanah untuk pemakaman. Karena tidak diperbolehkan membongkar pemakaman sebelum mayat hancur. Sedangkan hancurnya mayat tidak dapat diketahui pasti kapan terjadinya. Akan tetapi, akad sewa tersebut sah dilakukan jika berlangsung selamanya.

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١١٨/٢) الْحَرَمَيْنِ
 وَيَحْرُمُ أَيْضًا إِدْخَالُ مَيِّتٍ عَلَى آخِرٍ وَإِنْ اتَّخَذَا جِنْسًا قَبْلَ بَلَاءِ جَمِيعِهِ وَيَرْجَعُ فِيهِ لِأَهْلِ الْخُبْرَةِ بِالْأَرْضِ (قَوْلُهُ
 وَيَرْجَعُ فِيهِ) أَيُّ فِي الْبَلَاءِ أَيُّ مُدَّتِهِ وَقَوْلُهُ لِأَهْلِ الْخُبْرَةِ بِالْأَرْضِ أَيُّ لِأَهْلِ الْمَعْرِفَةِ بِقَدْرِ الْمُدَّةِ الَّتِي يَبْلَى
 فِيهَا الْمَيِّتُ فِي أَرْضِهِمْ

Haram menguburkan mayat di kuburan mayat lain meskipun sesama jenis. Kecuali mayat telah benar-benar hancur berdasarkan informasi pakar ahli.

7. Utang Dengan Syarat

Apa hukumnya transaksi utang-piutang dengan tambahan kesepakatan yang menguntungkan pemberi utang?

Jawaban: Hukumnya tidak sah dan haram.

Referensi:

❏ فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ١٤٨) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
 وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطٍ جَرَّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ فَفَاسِدٌ لِخَبَرِ كُلِّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رَبًّا وَجَبَرِ ضَعْفُهُ حُجَّى مَعْنَاهُ عَنْ
 جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَمِنْهُ الْقَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ أَيُّ مَثَلًا بِأَكْثَرٍ مِنْ قِيَمَتِهِ لِأَجْلِ الْقَرْضِ إِنْ وَقَعَ ذَلِكَ
 شَرْطًا إِذْ هُوَ حِينَئِذٍ حَرَامٌ إِجْمَاعًا وَإِلَّا كَرِهَ عِنْدَنَا وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ قَالَهُ السُّبْكِيُّ أَه

Tidak sah dan haram, akad utang dengan persyaratan yang menguntungkan pihak pemberi pinjaman. Karena hal ini termasuk riba. Termasuk di antaranya, pinjaman untuk orang yang mau menyewa barang pemberi pinjaman dengan harga sewa yang lebih mahal dari biasanya.

8. Menagih Utang Sebelum Jatuh Tempo

Bolehkah menagih piutang sebelum jatuh tempo karena kebutuhan ekonomi si pemberi utang?

Jawaban: Boleh, tetapi sebaiknya ditangguhkan sesuai dengan kesepakatan.

Referensi:

❏ تَنْوِيرُ الْقُلُوبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ الْكُرْدِيِّ الْإِزْبِيدِيِّ (ص: ٢٧٤) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ شَرَطَ أَجَلًا فَالشَّرْطُ لَفَوَّ وَلِلْمُقْرِضِ مُطَالَبَتُهُ قَبْلَ حُلُولِهِ وَيُسَنُّ الْوَقَاءُ بِالتَّأْجِيلِ ١٥

Bagi orang yang mengutangi, boleh menagih piutang sebelum jatuh tempo. Akan tetapi, disunahkan menundanya dan menepati janji sesuai kesepakatan.

9. Jasa Cas Dengan Durasi yang Berbeda-Beda

Apa hukum transaksi jasa cas *smartphone* dengan durasi yang berbeda-beda dalam satu harga?

Jawaban: Sah, meskipun durasinya tidak jelas.

Catatan : Bagi pengguna jasa tidak boleh mengecas terlalu lama.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ أَبِي الضَّيَاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْرَازِيِّ عَلَى نِهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٣١٩/٥) دَارُ الْفِكْرِ
دُخُولُ الْحَمَامِ بِأَجْرَةٍ جَائِزٌ بِالْإِجْمَاعِ مَعَ الْجَهْلِ بِقَدْرِ الْمَكْتِ وَغَيْرِهِ لَكِنَّ الْأَجْرَةَ فِي مُقَابَلَةِ الْأَلَاتِ لَا الْمَاءِ فَعَلَيْهِ مَا يُغْرَفُ بِهِ الْمَاءُ غَيْرُ مَضْمُونٍ عَلَى الدَّاخِلِ (قوله: مَعَ الْجَهْلِ بِقَدْرِ الْمَكْتِ) أَنِّي وَمَعَ ذَلِكَ يُنْتَعَمُ مِنَ الْمَكْتِ زِيَادَةٌ عَلَى مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ تَوَعُّدِهِ وَمِنْ الزِّيَادَةِ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ عَلَى مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ أَيْضًا

Memasuki pemandian dengan membayar ongkos hukumnya diperbolehkan, meski tanpa mengetahui lama durasi mandi dan yang lainnya. Akan tetapi, ongkos tersebut untuk peralatan kamar mandi, bukan ongkos ganti air. Meski tidak dibatasi waktu, dilarang diam di kamar mandi dalam waktu sangat lama dan berlebihan menggunakan air.

10. Status Pengacara

Apa hukum bekerja sebagai pengacara yang terkadang membela terdakwa di pengadilan?

Jawaban: Jika tujuan menjadi pengacara adalah mencari hakikat sebuah kasus yang ia tangani, maka hal tersebut sunah. Akan tetapi, jika tujuan menjadi pengacara adalah membela penyewa tanpa peduli apakah ia benar atau salah, maka hukumnya haram.

Referensi:

❏ شَرْحُ التَّيَافُوتِ التَّيْسِيِّ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٩١٢) دَارُ الْمِنَهَاجِ
كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَتَقَدَّمَ بِدَعْوَى صَاحِبِهِ، فَعَلَّ الْقَاضِي أَنْ يَقُولَ لَهُ: اذْهَبْ إِلَى طَالِبِ عِلْمٍ

وَاسْتَعِينْ بِهِ لِيُضْلِحَ لَكَ الدَّعْوَى. حُكْمُ الْمُحَامِي: وَحَيْثُ إِنَّ الدَّعَاوَى الْيَوْمَ كَمَا ذَكَّرْنَا، أَصْبَحَ الْكَثِيرُ مِنْ أَصْحَابِنَا الْيَوْمَ يَسْتَعِينُونَ فِيهَا بِمُحَامٍ وَالْمُحَامِي يُعْتَبَرُ وَكِيلًا. وَقَدْ سَبَقَ أَنْ ذَكَرْتُ: إِنَّ الْمُحَامِي إِذَا قَصَدَ مِنْ عَمَلِهِ بَيَانَ الْحَقِيقَةِ فَهُوَ مُثَابٌّ لِأَنَّهُ يُنَوِّرُ لِلْقَاضِي الطَّرِيقَ إِلَى إِظْهَارِ الْحَقِّ وَأَمَّا إِنْ كَانَ قَصْدُهُ الْحُصُولَ عَلَى الْمَالِ فَقَدْ لَا يُبَالِي بِطُمْسِ الْحَقِّ وَالْمُسَاعَدَةِ عَلَى الْبَاطِلِ فَهَذَا الْعَمَلُ مِنَ الْكَبَائِرِ. اهـ

Pengacara yang bekerja untuk menunjukkan kebenaran, maka dia mendapatkan pahala karena membantu hakim untuk mengungkap kebenaran. Sedangkan pengacara yang bekerja untuk menghasilkan harta yang kemudian tidak peduli akan hilangnya kebenaran dan menolong kejahatan, maka pekerjaannya termasuk dosa besar.

11. Penumpang Ojek Lawan Jenis

Bolehkah mengangkut penumpang lawan jenis bagi sopir ojek atau taksi?

Jawaban: Boleh selama tidak terjadi khalwat (berduaan tanpa terlihat orang), semisal dengan cara membuka jendela taksi.

Referensi:

📖 مَشُورَاتُ اجْتِمَاعِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ سَعِيدٍ رَمَضَانَ البُوَيْطِيِّ (ص: ١٥٢) دَارُ الْفِكْرِ
مَا حُكْمُ رُكُوبِ الْمَرْأَةِ مُنْفَرِدَةً سَيَّارَةً عَامَّةً (تَاكْسِي) وَهَلْ يَخْتَلِفُ الْحُكْمُ إِذَا كَانَتْ الطَّرِيقُ مَأْهُوَلَةً
بِالسُّكَّانِ أَمْ لَا كَمَا فِي ضَوَاحِي الْمَدِينَةِ مَثَلًا وَهَلْ الْحُكْمُ مُرْتَبِطٌ بِالضَّرُورَةِ أَمْ لَا كَمَا لَوْ أَنَّهَا تُرِيدُ فَقَطْ
زِيَارَةَ صَدِيقَتِهَا مَثَلًا؟ تَحْرُمُ خَلْوَةُ الْمَرْأَةِ بِالرَّجُلِ الْأَجْنَبِيِّ وَالَّذِي أَقُولُهُ بِنَاءً عَلَى ذَلِكَ اجْتِهَادًا هُوَ أَنَّ السَّيَّارَةَ
مَا دَامَتْ تَسِيرُ دَاخِلَ شَوَارِعِ الْمَدِينَةِ وَهِيَ مَكْشُوفَةُ النَّوَافِذِ فَلَا يُعَدُّ وُجُودُهَا مَعَ السَّائِقِ خَلْوَةً مُحَرَّمَةً

Sopir dan penumpang perempuan dalam kendaraan selama berjalan di jalanan yang ramai dan dalam keadaan jendela terbuka, tidak termasuk khalwat (berduaan) yang diharamkan.

12. Endorsement

Apa hukum menyediakan jasa endorse bagi produk komoditi tertentu?

Jawaban: Boleh dan sah, karena jasa endorse termasuk jasa yang bernilai jual.

Referensi:

📖 شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّفِيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٤٦٧) دَارُ الْمِنْهَاجِ
إِنَّمَا لَوْ تَأَمَّلْنَا كَلِمَةَ الدَّلَالِ لَوَجَدْنَا أَنَّ لَهَا أَثَرًا كَثِيرًا فِي تَرْوِيجِ السَّلْعَةِ وَرَفْعِ ثَمَنِهَا خُصُوصًا إِذَا كَانَ مِنَ
السَّمَاوِيَةِ الْمَاهِرِينَ الْمُؤْتَوَقَّ بِهَمٍّ فَلِمَاذَا لَا نُعْطِيهِ أَجْرَةً؟ وَإِنْ كَانَ كَلِمَةً لَا تَتَّعَبُ لَكِنَّ لَهَا أَثَرًا.

Ucapan makelar memberikan pengaruh besar dalam tingkat penjualan dan harga. Apalagi bagi mereka yang sudah profesional. Lalu mengapa kita tidak memberinya

upah? Kata-kata mereka berpengaruh meski tidak ada jerih payahnya.

13. Jasa Pengiriman Barang

Termasuk akad apa bisnis jasa penghantar barang, seperti JNE atau lainnya?

Jawaban: Termasuk jasa sewa yang sah.

Referensi:

❏ **شرحُ الْيَاقُوتِ التَّغَيْبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٤٧٦) دَارُ الْمِنَهَاجِ**
وَمِنْ إِجَارَةِ الدَّمَةِ نَقْلُ الْأُمْتَعَةِ مِنْ بَلَدٍ الْآخَرِ. وَهَذَا مَا يَحْدُثُ الْيَوْمَ فِي نَقْلِ الْأُمْتَعَةِ بِوَاسِطَةِ الطَّائِرَاتِ
وَالْبَوَاحِرِ وَالسَّيَّارَاتِ فَالشَّرَكَةُ هِيَ الْمُؤَجَّرُ وَهِيَ الْمَسْؤُولَةُ عَنْ نَقْلِ الْأُمْتَعَةِ إِلَى الْبَلَدِ الثَّانِي بِأَجَرَةٍ مَعْلُومَةٍ
وَقَدْ لَا يَحْصُلُ عَقْدٌ أَوْ لَفْظٌ بَيْنَ الطَّرَفَيْنِ فَتَحْمِيلُهُمْ أَقْوَالٌ أُخْرَى كَالْمُعَاظَةِ فِي الْبَيْعِ اهـ

Termasuk jasa sewa yang sah ialah pengantaran barang menuju tempat lain sebagaimana jasa antar barang dengan menggunakan pesawat, kapal, dan kendaraan. Perusahaan adalah penyedia jasa yang bertanggung jawab mengantarkan barang ke tempat lain dengan biaya tertentu.

14. Sisa Uang Diambil Wakil

Bolehkah seseorang yang disuruh membeli barang mengambil sisa uang, karena ia berhasil menawar harga dengan lebih murah?

Jawaban: Tidak boleh dan harus mengembalikannya.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْمَنَهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٥٧٨/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
قَالَ ع ش عَلَى م ر وَخَرَجَ بِالْوَلِيِّ غَيْرُهُ كَالْوَكِيلِ الَّذِي لَمْ يَجْعَلْ لَهُ مُوَكَّلَهُ شَيْئًا عَلَى عَمَلِهِ فَلَيْسَ لَهُ الْأَخْذُ لِمَا
يَأْتِي أَنَّ الْوَلِيَّ إِنَّمَا جَازَ لَهُ الْأَخْذُ لِأَنَّهُ أَيْ أَخَذَهُ تَصَرُّفٌ فِي مَالٍ مَنْ لَا يُمَكِّنُ مُعَاقَدَتَهُ وَهُوَ يُفْهِمُ عَدَمَ
جَوَازِ أَخْذِ الْوَكِيلِ لِإِمْكَانِ مُرَاجَعَةِ مُوَكَّلِهِ فِي تَقْدِيرِ شَيْءٍ لَهُ أَوْ عَزْلِهِ مِنَ التَّصَرُّفِ. وَمِنْهُ يُؤْخَذُ امْتِنَاعُ مَا
يَقَعُ كَثِيرًا مِنْ اخْتِيَارِ شَخْصٍ حَازِقٍ لِشِرَاءِ مَتَاعٍ فَيَشْتَرِيهِ بِأَقَلِّ مِنْ قِيَمَتِهِ لِحِذْقِهِ وَمَعْرِفَتِهِ وَيَأْخُذُ لِنَفْسِهِ
تَمَامَ الْقِيَمَةِ مُعَلَّلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي وَفَّرَهُ لِحِذْقِهِ وَبِأَنَّهُ فَوَّتَ عَلَى نَفْسِهِ أَيْضًا زَمَنًا كَانَ يُمَكِّنُهُ فِيهِ
الْإِكْتِسَابُ فَيَجِبُ عَلَيْهِ رَدُّ مَا بَقِيَ لِمَالِكِهِ لِمَا ذَكَرَ مِنْ إِمْكَانِ مُرَاجَعَتِهِ إلخ فَتَنَبَّهَ لَهُ فَإِنَّهُ يَقَعُ كَثِيرًا

Banyak terjadi orang mewakilkan pada seorang ahli untuk membeli barang. Kemudian ia membeli dengan harga yang murah dan mengambil uang sisa belanja, dengan dalih bahwa dia mendapatkan harga yang murah karena kepiawaiannya dan sebagai ganti dari waktu yang digunakannya. Maka dia tetap wajib mengembalikan uang sisa belanja kepada pemiliknya.

15. Makelar

Halalkah upah makelar yang diambilkan dari harga penjualan dengan memandang upahnya tidak pasti?

Jawaban: Halal, dan kepemilikan upah dari penjualan menjadi milik makelar karena unsur saling rela.

Referensi:

📖 الْأَشْبَاهُ وَالنَّظَائِرُ لِلشَّيْخِ تَاجِ الدِّينِ السُّبْكِيِّ (٩٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

إِذَا دَفَعَ إِلَيْهِ ثَوْبًا وَقَالَ: بَعْ بِكَذَا وَمَا زَادَتْ فَهُوَ لَكَ فَهُوَ جَائِزٌ عَلَى سَبِيلِ الرِّضَا لَا عَلَى سَبِيلِ الْمُعَاقَدَةِ.

Seseorang menyerahkan pakaian dan berkata, "Juallah ini dengan harga sekian. Selebihnya menjadi milikmu." Hal yang demikian, diperbolehkan lantaran saling rela, bukan transaksi.

16. Jasa Parkir

Akad apa yang terjadi antara tukang parkir berbayar dan pemilik kendaraan? Andai kemudian terjadi kerusakan atau kehilangan, apakah tukang parkir wajib mengganti rugi?

Jawaban: Transaksi tersebut bisa dikategorikan *wadi'ah bi al-ujrah* (titipan berbayar). Dan tukang parkir tidak wajib mengganti rugi, selama kerusakan atau hilangnya kendaraan bukan karena keteledorannya.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (١٢٣/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ

(وَالْوَدِيعَةُ أَمَانَةٌ) فِي يَدِ الْوَدِيعِ (وَيُسْتَحَبُّ قَبُولُهَا لِمَنْ قَامَ بِالْأَمَانَةِ فِيهَا) إِنْ كَانَ تَمَّ غَيْرُهُ وَإِلَّا وَجَبَ قَبُولُهَا كَمَا أَطْلَقَهُ جَمْعٌ. قَالَ فِي الرُّوضَةِ كَأَصْلِهَا: وَهَذَا مُحْمُولٌ عَلَى أَصْلِ الْقَبُولِ دُونَ إِثْلَافِ مَنْفَعَتِهِ وَجِزْرِهِ مَحَاجَا (وَلَا يَضْمَنُ) الْوَدِيعُ الْوَدِيعَةَ (إِلَّا بِالتَّعَدِّي) فِيهَا. (قَوْلُهُ دُونَ مَنْفَعَتِهِ وَجِزْرِهِ مَحَاجَا) أَيِ بِلَا أَجْرَةٍ فَلَهُ الْمُطَالَبَةُ بِأَجْرَةِ مَنْفَعَةٍ نَفْسِهِ وَمَنْفَعَةِ جِزْرِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - (وَلَا يَضْمَنُ الْوَدِيعُ الْوَدِيعَةَ إِلَّا بِالتَّعَدِّي) (أَيِ بِالتَّقْصِيرِ فِي حِفْظِهَا بِأَنْ يَتَّعَدِّي فِي تَلْفِهَا وَجَيْنِزِهَا فَلَا تَكُونُ أَمَانَةً وَلِذَلِكَ قَالَ الْمُحَشِّي هُوَ مَفْهُومٌ حُكْمِيٌّ عَلَيْهَا بِالْأَمَانَةِ).

Sunah menerima titipan bagi orang yang bisa melaksanakan amanah. Dan wajib jika tidak ada orang lain yang dapat melaksanakannya. Orang yang diberi titipan tidak bertanggung jawab mengganti barang titipan, kecuali jika terjadi karena keteledorannya. Menerima titipan bukan berarti menggunakan jasa dan tempatnya dengan gratis. Dia boleh meminta upah atas jasanya dan penggunaan tempat penyimpanannya.

17. Ojek ke Gereja dan Diskotik

Bolehkah seorang supir meyetujui mengantar penumpangnya menuju gereja atau diskotik?

Jawaban: Menurut mazhab Syafii haram. Sedangkan menurut mazhab Hanafi boleh.

Referensi:

❏ **الْبَيَانُ فِي مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ لِلْإِمَامِ أَبُو الْحَسَنِ يَحْيَى الْعِمْرَانِي (٢٨٨/٧) دَارُ الْمِنَهَاجِ**
وَلَا تَجُوزُ الْإِجَارَةُ عَلَى الْمَنَافِعِ الْمُحَرَّمَةِ، مِثْلُ: أَنْ يَسْتَأْجِرَ رَجُلًا لِيَحْمِلَ لَهُ خَمْرًا لِيُغِيرَ الْإِرَاقَةَ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: (يَصِحُّ). دَلِيلُنَا: قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَةَ وَحَامِلَهَا». وَإِذَا كَانَ حَمْلُهَا مُحَرَّمًا قُلْنَا: مَنْفَعَتُهَا مُحَرَّمَةٌ فَلَمْ يَجْزِ أَخْذُ الْعَوَضِ عَلَيْهَا كَالْمَيْتَةِ وَالذَّمَّةِ. - إِلَى أَنْ قَالَ - فَإِنْ اسْتَأْجَرَ بَيْتًا لِيَتَّخِذَهُ بَيْتَ نَارٍ أَوْ كُنَيْسَةً أَوْ لِيَبِيعَ فِيهِ الْخَمْرَ لَمْ تَصِحَّ الْإِجَارَةُ وَبِهِ قَالَ أَبُو يُوسُفَ وَمُحَمَّدٌ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: (يَصِحُّ).

Tidak diperbolehkan transaksi persewaan pada jasa yang diharamkan. Seperti menyewa seseorang untuk membawa arak, menyewakan rumah untuk dijadikan sebagai tempat ibadah penyembah api, gereja, atau tempat berjualan arak. Ketika jasa tersebut haram, maka tidak boleh mengambil upahnya.

❏ **تَبْيِينُ الْحَقَائِقِ شَرْحُ كَنْزِ الدَّقَائِقِ لِفَخْرِ الدِّينِ عُثْمَانَ الرَّيْلِيِّ الْحَنْفِيِّ (٢٩/٦) الْمَطْبَعَةُ الْأَمِيرِيَّةُ**
(وَإِجَارَةُ بَيْتٍ لِيَتَّخِذَهُ بَيْتَ نَارٍ أَوْ بَيْعَةٍ أَوْ كُنَيْسَةٍ أَوْ يُبَاعَ فِيهِ خَمْرٌ بِالسَّوَادِ) أَيُ جَارَ إِجَارَةُ الْبَيْتِ لِيَتَّخِذَهُ مَعْبَدًا لِلْكَفَّارِ وَالْمُرَادُ بِبَيْتِ النَّارِ مَعْبَدُ الْمَجُوسِ، وَهَذَا عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَهُ أَنَّ الْإِجَارَةَ عَلَى مَنْفَعَةِ الْبَيْتِ وَلِهَذَا يَجِبُ الْأَجْرُ بِمُجَرَّدِ التَّسْلِيمِ وَلَا مَغْصِيَّةَ فِيهِ وَإِنَّمَا الْمَغْصِيَّةُ بِفِعْلِ الْمُسْتَأْجِرِ وَهُوَ مُخْتَارٌ فِيهِ لِقَطْعِ نَسَبَتِهِ عَنْهُ فَصَارَ كَبَيْعِ الْجَارِيَةِ لِمَنْ لَا يَسْتَبْرِئُهَا أَوْ يَأْتِيهَا مِنْ دُبْرَهَا أَوْ يَبِيعَ بَيْعَ الْغُلَامِ مِنْ لَوْطِيٍّ

Boleh menyewakan rumah untuk dibuat tempat ibadah orang kafir. Dan ini merupakan pendapat Abu Hanifah. Menurut beliau, orang yang menyewakan rumahnya hukumnya sah dan wajib mendapatkan upah. Dan tidak ada maksiat dalam penyewaan tersebut. Karena maksiat terjadi sebab perbuatan dari orang yang menyewa.

18. Jasa Angkut Paksa

Di terminal, seringkali banyak kuli angkut memaksa membawakan barang-barang penumpang. Apakah jasa kuli angkut tersebut mendapatkan upah?

Jawaban: *Khilaf.* Menurut pendapat yang kuat, tidak mendapat upah.

Seandainya kemudian penumpang terpaksa memberi uang, bagi kuli angkut tersebut haram menerimanya.

Referensi:

﴿مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٤٣٤/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَلَوْ دَفَعَ ثَوْبًا) بِلَا اسْتِئْجَارٍ (إِلَى قَصَارٍ لِيُقَصِّرَهُ أَوْ) إِلَى (خِيَاطٍ لِيَخِيْطَهُ) أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ كَغَسَّالٍ يَغْسِلُهُ (فَفَعَلَ) ذَلِكَ (وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ أَجْرَهُ فَلَا أَجْرَةَ لَهُ) عَلَى الْأَصَحِّ الْمَنْصُوصِ وَقَوْلُ الْجُمْهُورِ- إِلَى أَنْ قَالَ- (وَقِيلَ: إِنْ كَانَ مَعْرُوفًا بِذَلِكَ الْعَمَلِ) بِأَجْرَةٍ (فَلَهُ) أَجْرَةُ الْمِثْلِ. وَقَالَ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ: تَحِبُّ لَهُ الْأَجْرَةُ الَّتِي جَرَتْ بِهَا الْعَادَةُ لِذَلِكَ الْعَمَلِ وَإِنْ زَادَتْ عَلَى أَجْرَةِ الْمِثْلِ (وَالْأَلَّا) أَيُّ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعْرُوفًا بِذَلِكَ الْعَمَلِ (فَلَا) أَجْرَةَ لَهُ، (وَقَدْ يُسْتَحْسَنُ) هَذَا الْوَجْهُ لِدَلَالَةِ الْعُرْفِ عَلَى ذَلِكَ وَقِيَامِهِ مَقَامَ اللَّفْظِ كَمَا فِي نَظَائِرِهِ، وَعَلَى هَذَا عَمَلُ النَّاسِ. وَقَالَ الْعَرَاكِيُّ: إِنَّهُ الْأَظْهَرُ. وَقَالَ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ: إِنَّهُ الْأَصَحُّ،

Menurut qaul asah, tidak wajib membayar upah atas baju yang diberikan kepada penjahit untuk dipotong atau dijahitkan, jika sebelumnya tidak menyebutkan upah. Akan tetapi, menurut pendapat lain hukumnya wajib jika memang adatnya demikian. Bahkan menurut Syekh 'Izz al-Din, wajib membayar jika sudah menjadi adat meskipun lebih mahal dari biaya standar.

﴿الْفَتَاوِي الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٣٧٧/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَقَدْ صَرَّحَ الْأَيْمَةُ فِي الْمُهِدِيِّ حَيَاءً وَلَوْلَا الْحَيَاءُ لَمَا أَهْدَى أَوْ خَوْفَ الْمَذَمَّةِ وَلَوْلَا خَوْفُهَا لَمَا أَهْدَى، بِأَنَّهُ يَحْرُمُ أَكْلُ هَدِيَّتِهِ لِأَنَّهُ لَمْ يَسْمَحْ بِهَا فِي الْحَقِيقَةِ، وَكُلُّ مَا قَامَتْ الْقَرِينَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى أَنَّ مَالِكَهُ لَا يَسْمَحُ بِهِ لَا يَحِلُّ تَنَاوُلُهُ وَقَدْ ذَكَرُوا فِي بَابِ الضَّيَافَةِ مِنْ ذَلِكَ قُرُوعًا لَا تَخْفَى.

Jika ada indikasi yang menunjukan pemilik barang tidak bermurah hati dengan pemberiannya, maka tidak boleh mengambil pemberiannya.

19. Guru Mengaji Dapat Bayaran

Bolehkah seorang guru ngaji meminta bayaran?

Jawaban: Boleh sebagai upah hilir mudik dan waktunya. Akan tetapi, yang perlu diingat, seorang guru mengaji hendaknya tidak mengajar demi mencari uang.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٦٥) الْحَرَمَيْنِ (مَسْأَلَةٌ ي) يَصِحُّ الْإِسْتِئْجَارُ لِكُلِّ مَا لَا تَحِبُّ لَهُ نِيَّةُ عِبَادَةٍ كَانَ كَأَذَانٍ وَتَعْلِيمٍ قُرْآنٍ وَإِنْ تَعَيَّنَ وَتَجَهَّزَ مَيِّبٌ أَوْ لَا كَغَيْرِهِ مِنَ الْعُلُومِ تَذَرِيسًا وَإِعَادَةً بِشَرْطِ تَعْيِينِ الْمُتَعَلِّمِ وَالْقَدْرِ الْمُتَعَلِّمِ مِنَ الْعِلْمِ

Sah menyewa seseorang untuk melakukan pekerjaan yang tidak wajib diniati. Baik

itu berupa ibadah, seperti azan, mengajar Alquran, merawat jenazah, atau bukan berupa ibadah, seperti mengajar bidang ilmu lain. Hal ini dengan syarat, kurikulum dan waktunya telah ditentukan.

❏ بُلَغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورَ عَلِيٍّ وَفَا المَدُورِي (ص: ٢٥٩)

(مسألة ث) يَجُوزُ أَخْذُ الْأَجْرَةِ فِي التَّعْلِيمِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُظَنَّ أَنَّ الْمُعَيَّنَ وَالْمُدْرَسَ يَأْخُذَانِ الْأَجْرَةَ عَلَى نَفْسِ التَّعْلِيمِ وَأَنَّهُ جَائِزٌ لِغَيْرِ اللَّهِ فَإِنَّ ذَلِكَ حَرَامٌ بِالِإِتِّفَاقِ وَلَكِنْ إِتْعَابُهُمَا أَنْفُسُهُمَا فِي حُضُورِ مَوْضِعٍ مُعَيَّنٍ وَقِيَامُهُمَا بِهِ فِي وَقْتٍ مُعَيَّنٍ لَيْسَ بِوَاجِبٍ عَلَيْهِمَا وَلَيْسَ مِنْ نَفْسِ الْعِبَادَةِ فَلَا أَجْرَهُ تَكُونُ فِي مُقَابَلَةِ ذَلِكَ التَّعَبِ.

Janganlah salah persepsi bahwa gaji guru diperoleh karena murni proses mengajar, atau bahwa mengajar selain karena Allah Swt. diperbolehkan. Karena hal itu haram tanpa khilaf. Gaji yang diterima guru merupakan sebagai ganti proses hilir mudik guru dan waktu yang terkuras karenanya.

20. Mobil Sewaan Rusak

Ketika mobil sewa rusak, siapakah yang wajib mengganti rugi?

Jawaban: Jika kerusakan bukan karena keteledoran, maka tidak ada yang wajib ganti rugi. Jika kerusakan disebabkan keteledoran, maka diperinci:

- a) Bila mobil disewa sekaligus dengan sopirnya, maka yang wajib mengganti rugi adalah si sopir.
- b) Bila mobil disewa tanpa sopir, maka ganti rugi dibebankan pada penyewa.

Referensi:

❏ فَتَحُ الْقَرِيبِ شَرْحُ التَّقْرِيبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ قَاسِمٍ الْغَزِّيِّ (ص: ٣٢٩) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَاعْلَمْ أَنَّ يَدَ الْأَجِيرِ عَلَى الْعَيْنِ الْمُؤَجَّرَةِ يَدُ أَمَانَةٍ (و) حِينَئِذٍ (لَا ضَمَانَ عَلَى الْأَجِيرِ إِلَّا بِعُدْوَانٍ) فِيهَا كَأَنَّ ضَرْبَ الدَّابَّةِ فَوْقَ الْعَادَةِ أَوْ أَرْكَبَهَا شَخْصًا أَثْقَلَ مِنْهُ.

Barang sewaan merupakan amanah bagi orang yang menyewa. Kerusakan pada barang bukan tanggungan pihak penyewa. Kecuali jika itu karena kecerobohannya, seperti memukul hewan sewaan di atas kewajaran, atau ia mengangkat orang yang lebih berat darinya.

❏ شَرْحُ الْبَاقُوتِ النَّفِيسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ٤٦٥) دَارُ الْعِلْمِ
وَإِذَا اسْتَأْجَرَ شَخْصٌ سَيَّارَةً فَإِنْ اسْتَأْجَرَهَا مَعَ سَائِقِهَا فَالسَّائِقُ هُوَ الْمَسْئُولُ عَنْهَا أَمَّا لَوْ اسْتَأْجَرَهَا مِنْ غَيْرِ سَائِقٍ لَهَا فَإِنْ حَمَلَهَا أَكْثَرَ مِنْ حَمْلِهَا فَخَرَبَتْ ضَمِنَ وَعَلَيْهِ أَيْضًا أَنْ يُرِيحَهَا بَعْضَ الْوَقْتِ.

Jika seseorang menyewa kendaraan sekaligus sopirnya, maka tanggung jawab menjadi tanggungan sopir. Sedangkan jika hanya menyewa kendaraan kemudian terjadi kerusakan karena terlalu banyak muatan, maka ia wajib ganti rugi.

21. Bensin Mobil Sewaan

Bagaimanakah hukum menyewakan motor atau mobil yang tidak ada bensinnya?

Jawaban: Sah. Dan bagi pemilik kendaraan wajib mengisi bensin.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ قُلْيُوبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلْيُوبِيِّ (٨٢/٣) الْحَرَمَيْنِ
تَنْبِيْهُ: مُؤَنَّةُ الْمُؤَجَّرِ مِنْ دَابَّةٍ وَغَيْرِهَا عَلَى مَالِكِهِ وَمِنْهُ نَحْوُ صَابُونٍ وَمَاءٍ لِيُغْسَلَ ثَوْبٌ أَسْخَ وَيُظْهَرُ أَنَّهُ لَيْسَ
لِلْمُسْتَأْجِرِ غَسْلُهُ بِغَيْرِ إِذْنِ مَالِكِهِ فَرَأَجَعَهُ.

Biaya barang sewaan, baik hewan atau selainnya, menjadi tanggungan pemilik barang. Termasuk di antaranya sabun, air, dan yang lainnya.

22. Memanfaatkan Barang Gadaian

Bolehkah pemberi utang menggunakan barang gadaian?

Jawaban: Tidak boleh, kecuali mendapat izin dari pemilik barang.

Referensi:

📖 غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْيَادٍ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٦٤) الْحَرَمَيْنِ
(مَسْأَلَةٌ) رَهْنٌ ثَوْبًا وَأَقْبَضَهُ ثُمَّ أَذِنَ لِلْمُرْتَهِنِ فِي لُبْسِهِ لَمْ يَضْمَنْهُ الْمُرْتَهِنُ بِمُجَرَّدِ الْإِذْنِ، بَلْ يَلْبَسُهُ وَيَصِيرُ
حِينَئِذٍ غَارِيَةً كَمَا لَوْ أَوْدَعَهُ وَأَذِنَ لَهُ فِي اللَّبْسِ فَهُوَ قَبْلَ اللَّبْسِ وَدِيعَةٌ وَبَعْدَهُ غَارِيَةٌ.

Penerima barang gadaian boleh memakai baju yang digadaikan atas izin pemilik barang. Dan pemanfaatan tersebut termasuk pinjaman.

📖 الْأَشْبَاهُ وَالنَّظَائِرُ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ جَلَالِ الدِّينِ السِّيُوطِيِّ (ص: ٩٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
الْمَبْحَثُ الثَّالِثُ الْعَادَةُ الْمُطَرِّدَةُ فِي نَاحِيَةِ هَلْ تَنْزِلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ، فِيهِ صَوْرٌ. -إِلَى أَنْ قَالَ- وَمِنْهَا:
لَوْ عَمَّ فِي النَّاسِ إِغْتِيَادُ إِبَاحَةِ مَنَافِعِ الرَّهْنِ لِلْمُرْتَهِنِ فَهَلْ يَنْزِلُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ حَتَّى يُفْسِدَ الرَّهْنُ قَالَ
الْجُمْهُورُ: لَا، وَقَالَ الْقَقَالُ: نَعَمْ.

Menurut mayoritas ulama, kebiasaan memanfaatkan barang gadaian oleh pemberi utang bukan termasuk syarat akad gadai yang dapat merusak akad.

23. Menjual Barang Gadaian

Ketika pihak pengutang tidak mampu melunasi utang, bolehkah pemberi utang menjual barang gadaian secara sepihak?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Sebab kepemilikan barang gadaian tetap di tangan pengutang. Akan tetapi, ia boleh menuntut pengutang agar menjual barang gadaian.

Referensi:

❏ **الْفَقْهُ الْمَنَهْجِي لِلدُّكْتُورِ مُصْطَفَى الْحَيْنِ وَمُصْطَفَى الْبَغَا وَعَلِي الشَّرْبِجِي (٢٨٢/٣) دَارُ الْقَلَمِ**
إِذَا حَلَّ أَجَلُ الدَّيْنِ وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَ الرَّاهِنِ وَقَاءٌ لَهُ وَطَالَابُ الْمُرْتَهِنِ بِهِ، يَبِيعُ الْمُرْهُونُ لِيُسْتَوْفَى الدَّيْنُ مِنْ قِيَمَتِهِ. وَالَّذِي لَهُ حَقُّ بَيْعِهِ هُوَ الرَّاهِنُ أَوْ وَكِيلُهُ لِأَنَّهُ هُوَ الْمَالِكُ لَهُ

Andai utang sudah jatuh tempo dan penggadaian tidak memiliki uang untuk membayar utangnya, maka barang gadaian boleh dijual untuk membayar utang. Dan yang berhak menjual adalah pihak penggadaian atau wakilnya. Karena ia adalah pemilik barang.

24. Mengambil Paksa Barang Pengutang

Bolehkah pihak pemberi utang mengambil secara paksa barang pengutang?

Jawaban: Diperinci:

- Jika alasan pengutang karena tidak punya uang, maka pengambilan paksa tidak boleh dilakukan kecuali setelah menyuruhnya membayar utang atau menjual barangnya.
- Jika ia memiliki uang namun tidak mau membayar, maka pengambilan paksa boleh dilakukan. Dan setelah itu ia wajib menjualnya dan mengembalikan sisa uang setelah dipotong nominal utang.

Referensi:

❏ **فَتَحُّ الْوَهَابِ عَلَى شَرْحِ مَنْهَجِ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٢٨٢/٢) دَارُ الْفِكْرِ**
(وَإِنْ اسْتَحَقَّ) شَخْصٌ (عَيْنًا) - إِلَى أَنْ قَالَ - (أَوْ) اسْتَحَقَّ (دَيْنًا عَلَى غَيْرِ مُتَنَبِّعٍ) مِنْ أَذَانِهِ (طَالِبُهُ) بِهِ فَلَا يَأْخُذُ شَيْئًا لَهُ بِغَيْرِ مُطَالَبَةٍ وَلَوْ أَخَذَهُ لَمْ يَمْلِكْهُ وَلَزِمَهُ رَدُّهُ وَيَضْمَنُهُ إِنْ تَلَفَ عِنْدَهُ (أَوْ) عَلَى (مُتَنَبِّعٍ) مُقَرَّرًا كَانَ أَوْ مُنْكَرًا (أَخَذَ) مِنْ مَالِهِ وَإِنْ كَانَ لَهُ حُجَّةٌ (جِنْسٌ حَقُّهُ فَيَمْلِكُهُ) إِنْ كَانَ بِصِفَتِهِ وَإِلَّا فَكَغَيْرِ الْجِنْسِ وَسَيَأْتِي وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْأَصْلِ فَيَتَمَلَّكُهُ وَعَلَى الْأَوَّلِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْبَغَوِيِّ وَالْمَاوَرَدِيِّ وَغَيْرِهِمَا يَمْلِكُهُ بِالْأَخْذِ أَنَّى فَلَا حَاجَةَ إِلَى تَمَلُّكِهِ (ثُمَّ) إِنْ تَعَدَّرَ عَلَيْهِ جِنْسٌ حَقُّهُ أَخَذَ (غَيْرُهُ) مُقَدِّمًا التَّفَقُّدَ عَلَى غَيْرِهِ (فَيَبِيعُهُ) مُسْتَقِيلًا كَمَا يَسْتَقِيلُ بِالْأَخْذِ

Bagi pemberi utang boleh mengambil paksa haknya terhadap orang yang tidak mau melunasi utangnya. Jika harta yang diambil paksa itu sejenis dengan barang yang diutangkan, maka barang tersebut bisa langsung dimiliki. Jika tidak, maka dijual terlebih dahulu baru dikalkulasi.

25. Ghost Writer

Apa hukum menjalani profesi sebagai *ghost writer* (penulis hantu) yang dibayar untuk menulis buku, artikel, skripsi, laporan, atau tulisan lain yang diatasmakan orang lain?

Jawaban: Haram, karena termasuk menolong kemaksiatan yang berupa penipuan.

Referensi:

سَبْعَةُ كُتُبٍ مُفِيدَةٍ لِلسَّيِّدِ عَلَوِيِّ بْنِ أَحْمَدَ السَّقَافِ (ص: ٣٩) الْحَرَمَيْنِ
وَلَوْ كَتَبَ كِتَابًا وَأَعَانَهُ آخَرُونَ فَلَهُ أَنْ يَكْتُبَ فِي آخِرِهِ كَتَبَهُ بِيَدِهِ فَلَا يَغْنِي نَفْسَهُ مُرِيدًا غَالِبَهُ وَلَيْسَ
بِكَاذِبٍ

Seseorang yang menulis buku dan dibantu orang lain, dia boleh menulis di akhir bukunya, "Buku ini ditulis oleh saya." Sambil menghendaki bahwa yang ia maksud adalah sebagian besarnya. Dan hal ini bukan termasuk kebohongan.

إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بَابِصِيل (١٢٧/٢) الْحَرَمَيْنِ
(و) مِنْهَا (الإِعَانَةُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ) أَي عَلَى مَعْصِيَةٍ مِنْ مَعَاصِي اللَّهِ بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ غَيْرِهِ ثُمَّ إِنْ كَانَتْ
الْمَعْصِيَةُ كَبِيرَةً كَانَتْ الإِعَانَةُ عَلَيْهَا كَبِيرَةً كَذَلِكَ كَمَا فِي الرَّوَاكِزِ اهـ

Termasuk maksiat badan ialah menolong kemaksiatan. Baik berupa ucapan, pekerjaan, atau lainnya. Jika kemaksiatan tersebut adalah dosa besar, maka menolongnya juga termasuk dosa besar.

26. Pemberian Sumbangan Dibalas Doa

Akad apa yang terjadi dalam pemberian sumbangan yang disertai penitipan nama almarhum keluarga untuk dibacakan doa?

Jawaban: Termasuk *hibah bi qasd al-sawab* (pemberian dengan timbal balik). Penerima sumbangan wajib membacakannya, jika diduga pemberi tidak ikhlas seandainya tidak dibacakan.

Referensi:

الْفَتَاوَى الْفَقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٣٧٧/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
مَذْهَبُنَا أَنَّ الْهَبَةَ بِقَصْدِ الْقَوَابِ لَا تُوجِبُهُ وَكَذَلِكَ هَبَةُ الْأَدْنَى لِلْأَعْلَى وَإِنْ اغْتِيذَ أَنَّهَا لَا تَكُونُ إِلَّا لِيَطْلُبَ

المُقَابَلَةُ وَالْهَدِيَّةُ كَالْهَبَةِ فِي ذَلِكَ وَحِينَئِذٍ فَلَا عَمَلَ بِتِلْكَ الْعَادَةِ هَذَا بِالنَّسْبَةِ لِلْأَحْكَامِ الظَّاهِرَةِ أَمَّا بِالنَّسْبَةِ لِمَنْ عَلِمَ أَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ مِنَ الْمُهْدِي أَوْ الْوَهِبِ بِقَرَائِنِ أَحْوَالِهِ أَنَّهُ لَمْ يُهْدَ أَوْ يُهَبَّ إِلَّا لِطَلَبِ مُقَابِلٍ فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَكْلُ شَيْءٍ مِنْ هَدِيَّتِهِ أَوْ هَبَّتِهِ إِلَّا إِنْ قَابَلَهُ بِمَا يَعْلَمُ أَوْ يَظُنُّ أَنَّهُ رَضِيَ بِهِ فِي مُقَابَلَةٍ مَا أَعْطَاهُ.

Tidak halal mengambil pemberian yang diyakini atau diduga bahwa pemberi tidak akan memberikan hadiah tersebut tanpa timbal balik. Kecuali ia melakukan timbal balik yang sesuai dengan yang diinginkan pemberi.

BAB TIGA PULUH TIGA

MUBALIG

1. Tidak Mau Dakwah Karena Belum Bisa Mengamalkan

Apakah dibenarkan alasan seseorang tidak mau berdakwah sebab ia belum bisa mengamalkan ilmunya?

Jawaban: Tidak dibenarkan. Sebab berdakwah juga termasuk mengamalkan ilmu.

Referensi:

﴿الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ٣٢) دَارُ الْحَاوِي﴾
وَقَدْ تَعَرَّضَ لِبَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَوْهَامٌ فَتَمَنَعُهُ وَتَصَدُّهُ عَنِ الدَّعْوَةِ إِلَى الْحَقِّ وَالتَّنْشِيرِ لِلْعِلْمِ. مِنْهَا: أَنْ يَقُولَ إِنِّي غَيْرُ غَامِلٍ بِعِلْمِي، فَكَيْفَ أُعَلِّمُهُ وَأَدْعُو إِلَيْهِ لِلَّهِ، وَقَدْ وَرَدَ مِنَ الْوَعِيدِ فِي ذَلِكَ مَا لَا يَزِيدُ عَلَيْهِ؛ فَيَقَالَ لَهُ: التَّعْلِيمُ لِلْعِلْمِ مِنْ جُمْلَةِ الْعَمَلِ بِهِ وَالَّذِي يُعَلِّمُ وَلَا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ بِكَثِيرٍ مِنَ الَّذِي لَا يَعْمَلُ وَلَا يُعَلِّمُ وَإِذَا لَمْ تَقْدِرْ عَلَى الْخَيْرِ كُلِّهِ فَلَا تَعْجِزْ عَنِ الْقِيَامِ بِبَعْضِهِ وَعَلَيْكَ أَنْ تُعَلِّمَ وَعَلَيْكَ أَنْ تَجْتَهِدَ وَتَعَزِّمَ عَلَى الْعَمَلِ بِمَا تَعَلَّمَ.

Mengajar itu termasuk mengamalkan ilmu. Orang yang mengajar ilmu, tetapi tidak mengamalkannya, jauh lebih baik daripada orang yang tidak mengamalkan dan juga tidak mengajarkannya. Jika tidak mampu mengerjakan kebaikan secara menyeluruh, maka jangan patah semangat untuk mengerjakan sebagiannya. Kamu wajib mengajar dan wajib bertekad untuk mengamalkan apa yang kamu ketahui.

2. Lebih Memilih Beribadah Daripada Dakwah

Bolehkah seseorang meninggalkan dakwah dan lebih memilih giat beribadah?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Sebaiknya ia membagi waktu antara ibadah dan dakwah.

Referensi:

﴿الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ٣٤) دَارُ الْحَاوِي﴾
وَمِنْهَا -أَغْنِي تِلْكَ الْأَوْهَامَ-: أَنْ يُشْغِلَ الْعَالِمُ نَفْسَهُ وَأَوْقَاتِهِ بِمَوَاصِلَةِ الْأَوْزَادِ وَتَتَابُعِ الْوُطَائِفِ مِنْ

الْعِبَادَاتِ مِنْ تِلَاوَةِ وَذِكْرِ وَنَحْوِ ذَلِكَ. وَيُرَى أَنَّ ذَلِكَ أَفْضَلُ لَهُ وَأَوَّلَى مِنَ الدُّعَاءِ إِلَى اللَّهِ وَسَبِيلِهِ، وَنَشْرِ الْعِلْمِ النَّافِعِ فِي الدِّينِ. وَالْحَقُّ أَنَّ الدَّعْوَةَ إِلَى اللَّهِ وَالنَّشْرَ لِلْعِلْمِ النَّافِعِ مَعَ الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ فِيهِ أَفْضَلُ مِنَ الْعِبَادَاتِ اللَّازِمَةِ مِنْ تَوَافُلِ الصَّلَوَاتِ وَالْأَذْكَارِ لِمَا فِي الْعِلْمِ مِنْ تَعْدِي النِّفْعِ وَاجْتِنَابِ الْحَافِظِ وَالْعَامِ وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ إِلَيْهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمَعَ ذَلِكَ فَلَا يَنْبَغِي لِلْعَالِمِ الدَّاعِي إِلَى اللَّهِ أَنْ يُهْجَرَ الْأَوْرَادَ وَيَقْصُرَ عَنْ وَطَائِفِ الْعِبَادَاتِ بَلْ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَجْعَلَ لَهَا أَوْقَاتًا تَخُصُّهَا

Pendapat yang benar ialah, dakwah dan menyebarkan ilmu dengan ikhlas itu lebih baik daripada ibadah-ibadah seperti salat sunah dan zikir. Karena di dalam ilmu terdapat manfaat yang menyebar luas. Dan karena ilmu dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, tidak baik bagi seorang dai meninggalkan wirid dan ibadah lainnya. Alangkah baiknya ia memiliki waktu khusus untuk hal itu.

3. Dakwah Keras Atau Lembut

Manakah yang benar, antara metode dakwah dengan keras atau dengan kelembutan?

Jawaban: Dengan cara lembut. Karena dakwah dengan keras hanya bisa dilakukan pada mereka yang sudah memiliki rasa takut pada Allah Swt.

Referensi:

📖 الْمَنْهَجُ السَّوِيُّ لِلسَّيِّدِ زَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَمِيطٍ (ص: ٣١٢) دَارُ الْعِلْمِ وَالْدَّعْوَةِ
وَقَالَ سَيِّدُنَا الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَسَنِ الْعَطَّائِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَالدَّعْوَةُ إِلَى اللَّهِ الْيَوْمَ بِالتَّشْوِيقِ أَوْلَى-
وَالتَّخْوِيفِ لَا يَكُونُ إِلَّا لِمَنْ فِي قَلْبِهِ خَشْيَةٌ وَخَوْفٌ مِنَ اللَّهِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى (سَيَذَكَّرُ مَنْ يَخْشَى) {الْأَعْلَى
: ١٠}. وَالدُّعَاءُ بِالتَّخْوِيفِ وَ الرَّجْرِ مَذْهَبُ الْمُعْتَزَلَةِ لَا مَذْهَبُ الدَّعَاةِ إِلَى اللَّهِ إِلَّا فِي بَعْضِ الْمَوَاطِنِ وَمَا
ذَكَرَ الْعِقَابُ فِي الْفُرْعَانِ إِلَّا وَأَرْدَقَهُ الثَّوَابُ وَبِالْعَكْسِ أَوْ كَمَا قَالَ.

Sayid Ahmad bin Husain al-'Atas Ra. berkata, "Saat ini, dakwah dengan metode membuat senang itu lebih baik. Dakwah dengan cara menakut-nakuti hanya berlaku pada orang yang sudah memiliki rasa takut kepada Allah Swt."

4. Dai Wanita

Apakah wanita juga boleh berdakwah?

Jawaban: Boleh, bahkan wajib, selama tidak menimbulkan fitnah.

Referensi:

📖 الْمَوْسُوعَةُ الْفَقْهِيَّةُ الْكُوَيْتِيَّةُ لِدَارَةِ الْأَوْقَافِ وَالشُّؤْنِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْكُوَيْتِ (٢٠/٣٣٠)
يُشْتَرَطُ فِي الدَّاعِيَةِ أَنْ يَكُونَ مُكَلَّفًا (أَيُّ مُسْلِمًا عَاقِلًا بَالِغًا) وَأَنْ يَكُونَ عَالِمًا عَادِلًا وَلَا خِلَافَ فِي أَنْ

Sebagaimana laki-laki, wanita dituntut untuk melakukan dakwah.

❏ **فتاوى الإمام عبد الحليم محمود (١٨٨/٢) دَارُ الْمَعَارِفِ**
الْمَرْأَةُ شَأْنُهَا شَأْنُ الرَّجُلِ كُلُّ مِنْهُمَا يَضْلُحُ أَنْ يَكُونَ مُفْتِيًا فِي أُمُورِ الدِّينِ - إِلَى أَنْ قَالَ - لَا بُدَّ مِنْ شَرْطٍ آخَرَ وَهُوَ مُوَاجَهَتُهَا لِلْمُجْتَمَعِ فِي زَيِّ شَرْعِيٍّ بِحَيْثُ تَكُونُ سَاطِرَةً لِعَوْرَتِهَا غَيْرَ مُظْهِرَةً لَزِينَتِهَا وَأَنْ يُوجَدَ مَا يَحُولُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَا يُؤَدِّي إِلَى الْفِتْنَةِ بِهَا وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَسْدُلُ الْحِجَابَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَنْ يَسْأَلُهَا.

Syarat lain yang wajib dipenuhi musti wanita ialah menghadap jamaah dengan busana syar'i (menutup aurat dan tidak menampilkan perhiasannya) dan adanya penghalang dari sesuatu yang menimbulkan fitnah.

❏ **عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتِيِّ لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْأَهْدَلِ (٩٧/٢) دَارُ الْمِنْهَاجِ**
وَمَعَ حِلِّ الْخُرُوجِ فَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ النَّظَرُ إِلَى الرِّجَالِ وَلَا لِلرِّجَالِ النَّظَرُ إِلَيْهِنَّ بَلْ ذَلِكَ حَرَامٌ عَلَى الْمُعْتَمِدِ وَخَالَفَ الرَّافِعِيُّ تَبَعًا لِلْأَكْثَرِ فَقَالَ يَحِلُّ النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ الْأَجْنَبِيَّةِ عِنْدَ عَدَمِ الْفِتْنَةِ وَقَالَ الْإِسْنَوِيُّ إِنَّهُ الصَّوَابُ.

Haram bagi perempuan memandang laki-laki. Begitu pun sebaliknya. Menurut Imam al-Rafi'i, boleh melihat wajah perempuan yang bukan mahram jika tidak ada fitnah. Dan Imam Isnawi berkata, "Pendapat itu benar."

❏ **فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمَلِيبَارِيِّ (ص: ٢٠٠) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ**
وَلَيْسَ مِنَ الْعَوْرَةِ الصَّوْتُ فَلَا يَحْرُمُ سَمَاعُهُ إِلَّا إِنْ خَشِيَ مِنْهُ فِتْنَةً أَوْ التَّدْبِيرَ بِهِ كَمَا بَحَثَهُ الزَّرْكَشِيُّ.

Suara bukan merupakan aurat. Tidak haram mendengarkannya kecuali takut timbul fitnah atau kenikmatan.

5. Dakwah Door To Door

Jika masyarakat sudah tidak menghiraukan lagi pentingnya ilmu agama. Langkah apa yang seharusnya ditempuh seorang dai?

Jawaban: Melakukan pendekatan secara lembut kepada setiap masyarakat. Dan menawarkan diri untuk mengajar.

Referensi:

❏ **الْمَدْخَلُ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدٍ الشَّهْرِزَابِيِّ (٨٦/٢) دَارُ التَّرَاثِ**
يَتَنَبَّيْ لِلْعَالِمِ أَوْ يَتَعَيَّنَ عَلَيْهِ أَنَّهُ إِذَا رَأَى النَّاسَ قَدْ أَغْرَضُوا عَنِ الْعِلْمِ عَرَضَ نَفْسُهُ عَلَيْهِمْ لِتَعْلِيمِهِمْ وَإِرْشَادِهِمْ وَإِنْ كَانُوا مُعْرِضِينَ لِأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. أَلَا تَرَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ كَانَ النَّاسُ مُعْرِضِينَ كَانَ يَغْرِضُ نَفْسَهُ الْمُكْرَمَةَ عَلَى قَبَائِلِ الْعَرَبِ لِيَتَّبِعُوهُ وَيَنْصُرُوهُ

Ketika melihat masyarakat sudah tidak peduli dengan ilmu agama, maka bagi orang yang tahu agama sebaiknya menawarkan diri untuk mengajar dan memberi petunjuk terhadap mereka meski mereka sudah tidak peduli.

6. Dakwah Bertahap

Bolehkah melakukan dakwah secara bertahap. Semisal menyuruh salat tanpa mencegah masyarakat minum minuman keras terlebih dahulu?

Jawaban: Boleh, bahkan sangat baik. Karena metode tersebut berpotensi besar diterima masyarakat.

Referensi:

📖 الْمَنْهَجُ السَّوِيُّ لِلسَّيِّدِ زَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَمِيطٍ (ص: ٣١٠) دَارُ الْعِلْمِ وَالِدَّعْوَةِ
يَنْبَغِي لِمَنْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ أَنْ يَكُونَ بِرَفْقٍ وَشَفَقَةٍ عَلَى الْخَلْقِ يَأْخُذُهُمُ بِالْتَّذْرِيعِ فَإِذَا رَأَوْهُمْ تَارِكِينَ لِأَشْيَاءَ مِنَ الْوَاجِبَاتِ فَلْيَأْمُرْهُمْ بِالْأَهَمِّ فَلِأَهَمِّ فَإِذَا فَعَلُوا مَا أَمَرَهُمْ بِهِ انْتَقَلَ إِلَى غَيْرِهِ وَأَمَرَهُمْ وَخَوَّفَهُمْ بِرَفْقٍ وَشَفَقَةٍ مَعَ عَدَمِ النَّظَرِ مِنْهُ لِمَدْحِهِمْ وَذَمِّهِمْ وَعِظَاهُمْ وَمَنْعِهِمْ وَإِلَّا وَقَعَتِ الْمُدَاهَنَةُ وَكَذَا إِذَا ارْتَكَبُوا مَنَهِياتٍ كَثِيرَةً وَلَمْ يَنْتَهُوا بِنَهْيِهِ عَنْهَا كُلِّهَا فَلْيَكَلِّمْهُمْ فِي بَعْضِهَا حَتَّى يَنْتَهُوا ثُمَّ يَتَكَلَّمْ فِي بَعْضِهَا حَتَّى يَنْتَهُوا ثُمَّ يَتَكَلَّمْ فِي غَيْرِهَا وَهَكَذَا انْتَهَى مِنْ مَجْمُوعِ كَلَامِهِ الْمَنْثُورِ

Sebaiknya amar makruf nahi munkar dilakukan dengan halus, penuh kasih sayang, dan bertahap. Jika melihat masyarakat meninggalkan banyak kewajiban, mulailah dengan memerintahkan sesuatu yang paling penting. Begitu juga jika masyarakat melakukan banyak larangan dan tidak bisa menghentikan semua, maka laranglah sebagian saja. Setelah mereka berhenti, kemudian laranglah sebagian yang lain. Dan begitu seterusnya.

7. Ceramah Penuh Kontroversi

Seringkali para dai menyampaikan sebuah pernyataan yang membuat gempar di kalangan masyarakat awam. Apa hukum melakukan hal tersebut?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena menimbulkan keresahan masyarakat.

Referensi:

📖 الْمَوْافَقَاتُ لِلْإِمَامِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُوسَى الشَّهْرِيزِيِّ بِالشَّاطِئِيِّ (١٦٧/٥) دَارُ ابْنِ عَقَّانٍ
لَيْسَ كُلُّ مَا يُعْلَمُ مِمَّا هُوَ حَقٌّ يُطْلَبُ نَشْرُهُ وَإِنْ كَانَ مِنْ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ وَمِمَّا يُفِيدُ عِلْمًا بِالْأَحْكَامِ بَلْ ذَلِكَ يَنْقَسِمُ، فَمِنْهُ مَا هُوَ مَطْلُوبُ النَّشْرِ، وَهُوَ غَالِبُ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ، وَمِنْهُ مَا لَا يُطْلَبُ نَشْرُهُ بِإِطْلَاقٍ، أَوْ لَا يُطْلَبُ نَشْرُهُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى حَالٍ أَوْ وَقْتٍ أَوْ شَخْصٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَصَاطِطُهُ أَنَّكَ تُغْرِضُ مَسْأَلَتَكَ عَلَى

الشَّرِيعَةِ، فَإِنْ صَحَّتْ فِي مِيزَانِهَا، فَانْظُرْ فِي مَالِهَا بِالنَّسْبَةِ إِلَى حَالِ الزَّمَانِ وَأَهْلِهِ، فَإِنْ لَمْ يُؤَدَّ ذِكْرُهَا إِلَى مَفْسَدَةٍ، فَاعْرِضْهَا فِي ذَهْنِكَ عَلَى الْعُقُولِ، فَإِنْ قَبِلَتْهَا، فَلَاكَ أَنْ تَتَكَلَّمَ فِيهَا إِمَّا عَلَى الْعُمُومِ إِنْ كَانَتْ مِمَّا تَقْبَلُهَا الْعُقُولُ عَلَى الْعُمُومِ، وَإِمَّا عَلَى الْخُصُوصِ إِنْ كَانَتْ غَيْرَ لَا يَتَقَبَّلُ بِالْعُمُومِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لِمَسْأَلَتِكَ هَذَا الْمَسْأَلُ، فَالْسُّكُوتُ عَنْهَا هُوَ الْجَارِي عَلَى وَفْقِ الْمَصْلَحَةِ الشَّرْعِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ.

Tidak semua hal benar menuntut untuk disampaikan. Ada yang memang harus disampaikan, sebagian besar syariat masuk dalam kategori ini, dan ada yang tidak boleh disampaikan. Dan ada juga yang boleh disampaikan sesuai kondisi dan situasi.

❏ بَرِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَبُو سَعِيدٍ الْحَادِي الحَنَفِيِّ (٢٧٠/٤) مَطْبَعَةُ الْحَلَبِيِّ

فَعَلَى الْوَعَاظِ وَالْمُفَتِينَ مَعْرِفَةُ أَحْوَالِ النَّاسِ وَعَادَاتِهِمْ فِي الْقَبُولِ وَالرَّدِّ وَالسَّغْيِ وَالْكَسَلِ وَنَحْوِهَا) كَمَا يُقَالُ لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَلِكُلِّ مَيْدَانٍ رِجَالٌ وَكَمَا قِيلَ مَنْ لَمْ يَعْرِفْ عُرْفَ زَمَانِهِ فَهُوَ جَاهِلٌ فَإِنَّ الْأَحْكَامَ قَدْ تَتَغَيَّرُ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَانِ وَالْأَشْخَاصِ كَمَا فِيهِمْ مِنَ الزَّيْلَعِيِّ (فَيَتَغَيَّرُونَ بِالْأَصْلَاحِ وَالْأَوْفَقِ لَهُمْ حَتَّى لَا يَكُونَ كَلَامُهُمْ فِتْنَةً لِلنَّاسِ) إِمَّا بِعَدَمِ الْفَهْمِ أَوْ بِعَدَمِ الْقَبُولِ أَوْ بِتَرْكِ الْعَمَلِ بِالْكُلِّيَّةِ

Wajib bagi para penceramah dan mufti untuk mengetahui keadaan masyarakat dan adat mereka. Mana yang akan mereka terima, mereka tolak, dan sebagainya. Ada yang mengatakan, "Barang siapa tidak tahu adat zamannya, maka ia termasuk orang bodoh." Hukum itu berubah berdasarkan perubahan zaman dan individualnya, seperti apa yang dipahami dari Imam al-Zaila'i. Wajib bagi mereka berbicara yang lebih maslahat dan sesuai bagi masyarakat, sehingga perkataan mereka tidak menimbulkan fitnah terhadap masyarakat.

❏ الْأَشْبَاهُ وَالنَّظَائِرُ لِلشَّيْخِ تَاجِ الدِّينِ عَبْدِ الْوَهَّابِ السُّبْكِيِّ (٣٢٥/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

وَقَدْ أَفْتَى شَيْخُ الْإِسْلَامِ عِزُّ الدِّينِ بَنُ عَبْدِ السَّلَامِ بِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِيرَادُ الْإِشْكَالَاتِ الْقَوِيَّةِ بِحَضْرَةِ الْعَوَامِ لِأَنَّهُ سَبَبٌ إِلَى إِضْلَالِهِمْ وَتَشْكِيكِهِمْ.

Syekh 'Izz al-Din Ibn 'Abdi al-Salam berfatwa, "Tidak boleh menyampaikan kemuskilan-kemuskilan yang berat pada orang awam. Sebab hal itu malah akan menyesatkan dan memberi keraguan terhadap mereka."

8. Dai Ngawur

Apa hukum dakwah bagi orang yang seringkali berbicara sembarangan tanpa melihat situasi dan kondisi?

Jawaban: Sesat menyesatkan.

Referensi:

❏ **شرح سَلَمِ التَّوْفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيَّ البَنْتَنِيَّ (ص: ١٥٤) دَارُ الكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
 إِنَّ مَنْ كَانَ قَلِيلَ الْعَقْلِ لَا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَاعِيًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى لِأَنَّ الَّذِي يُفْسِدُهُ أَكْثَرُ مِنَ الَّذِي يُصْلِحُهُ
 وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ يَقُولُ مَنْ صَارَ يَتَدَبَّرُ مَا يَقُولُ قَبْلَ التُّطْقِ فَهُوَ أَعْقَلُ النَّاسِ انْتَهَى مَا
 حَكَاهُ الشَّعْرَانِي

Orang yang pendek akal nya tidak patut menjadi dai. Karena dampak buruk yang akan ia timbulkan lebih besar daripada manfaat yang ia beri. Ibn 'Abbas Ra. pernah berkata, "Orang yang mengangan-angan sesuatu yang akan ia katakan adalah orang yang paling pintar."

❏ **مُرَاحُ لَيْدٍ لِكَشْفِ مَعْنَى الْقُرْآنِ الْمَجِيدِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيَّ البَنْتَنِيَّ (١٤٤/١) دَارُ الكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
 وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ أَيْ وَلَتُوجَدْ مِنْكُمْ جَمَاعَةٌ يُقْتَدَى بِهَا فِرْقُ النَّاسِ يَدْعُونَ النَّاسَ إِلَى الْخَيْرِ فَأَفْضَلُ
 الدَّعْوَةِ هِيَ دَعْوَةٌ إِلَى اثْبَاتِ ذَاتِ اللَّهِ وَصِفَاتِهِ وَتَقْدِيرِهِ عَنْ مُشَابَهَةِ الْمُمَكِّنَاتِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ تَابِعٌ لِلْمَأْمُورِ بِهِ إِنْ كَانَ وَاجِبًا فَوَاجِبٌ، وَإِنْ كَانَ مَنذُوبًا فَمَنذُوبٌ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 فَالْتَّهْيُ عَنِ الْحَرَامِ وَاجِبٌ كُلُّهُ لِأَنَّ تَرْكَهُ وَاجِبٌ. وَهَذِهِ الْأُمُورُ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ لِأَنَّهَا لَا تَلِيْقُ إِلَّا مِنَ
 الْعَالِمِ بِالْحَالِ وَسِيَاسَةِ النَّاسِ حَتَّى لَا يُوقَعَ الْمَأْمُورُ أَوْ الْمَنْهَى فِي زِيَادَةِ الْفُجُورِ فَإِنَّ الْجَاهِلَ رَبَّمَا دَعَا إِلَى
 الْبَاطِلِ وَأَمَرَ بِالْمُنْكَرِ وَنَهَى عَنِ الْمَعْرُوفِ وَقَدْ يَغْلِظُ فِي مَوْضِعِ اللَّيْنِ وَيَلِينُ فِي مَوْضِعِ الْغِلْظَةِ

Amar makruf dan nahi munkar merupakan fardu kifayah. Oleh karenanya, amar makruf dan nahi munkar hanya layak dilakukan oleh orang yang paham keadaan dan politik kemasyarakatan. Agar perintah dan larangannya tidak menambah dampak buruk. Sebab orang yang bodoh terkadang malah mengajak pada kebatilan, memerintahkan pada kemunkaran, mencegah perbuatan baik, keras pada yang seharusnya halus, dan halus pada yang seharusnya keras.

9. Fatwa Meresahkan

Apakah boleh seorang dai memfatwakan pendapat ulama tanpa memandang masalah dan mafsadah pendengar?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena seorang dai harus menimbang apakah fatwanya justru dapat membuat masyarakat melakukan hal yang haram atau tidak.

Referensi:

❏ **بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيَّ (ص: ٥) الْحَرَمَيْنِ**
 (مسألة ي) لَا يَجِلُّ لِعَالِمٍ أَنْ يَذْكُرَ مَسْأَلَةً لِيَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ يَقَعُ بِمَعْرِفَتِهَا فِي تَسَاهُلٍ فِي الدِّينِ وَوُقُوعٍ فِي
 مَفْسَدَةٍ إِذِ الْعِلْمُ إِذَا نَافَعَ: كَالْوَأْجِبَاتِ الْعَيْنِيَّةِ يَجِبُ ذِكْرُهُ لِكُلِّ أَحَدٍ، أَوْ صَارَ: كَالْحِيلِ الْمُسْقِطَةِ لِلزَّكَاةِ وَكُلِّ

مَا يُوَافِقُ الْهَوَىٰ وَيَجْلِبُ حُطَامَ الدُّنْيَا لَا يَجُوزُ ذِكْرُهُ لِمَنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ يَعْمَلُ بِهِ أَوْ يَعْلَمُهُ مَنْ يَعْمَلُ بِهِ أَوْ فِيهِ ضَرَرٌ وَنَفْعٌ فَإِنْ تَرَجَّحَتْ مَنَافِعُهُ ذِكْرُهُ وَإِلَّا فَلَا.

Orang alim tidak boleh berfatwa suatu masalah pada seseorang yang ia yakini, jika orang tersebut mengetahui hukumnya, akan meremehkan masalah agama dan jatuh pada dosa.

10. Ceramah Terlalu Lama

Apa hukum berceramah dengan durasi yang sangat lama?

Jawaban: Tidak baik jika menimbulkan kebosanan.

Referensi:

المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكْرِيَّا مُعِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِيِّ (٥٩/١) دَارُ الْفِكْرِ
وَلَا يُطَوَّلُ مَجْلِسُهُ تَطْوِيلًا يُبَلِّغُهُمْ أَوْ يَمْنَعُهُمْ فَهَمَ بَعْضِ الدُّرُوسِ أَوْ ضَبْطُهُ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ إِفَادَتَهُمْ وَضَبْطَهُمْ
فَإِذَا صَارُوا إِلَى هَذِهِ الْحَالَةِ فَاتَهُ الْمَقْصُودُ: وَلَيْكُنْ مَجْلِسُهُ وَاسِعًا وَلَا يَرْفَعُ صَوْتُهُ زِيَادَةً عَلَى الْحَاجَةِ وَلَا
يُخَفِّضُهُ خَفْضًا يَمْنَعُ بَعْضَهُمْ كَمَالَ فَهْمِهِ

Bagi seorang dai tidak boleh memperpanjang majelisnya sampai membuat masyarakat bosan atau tidak bisa memahami dan menangkap sebagian pelajaran. Karena tujuan dakwah ialah supaya masyarakat bisa mengambil faedah dan menangkap pelajaran. Jika masyarakat sampai bosan, maka tujuan dakwah tidak bisa tercapai.

11. Ditanya Hukum Tidak Menjawab

Apakah dai wajib menjawab pertanyaan yang dilontarkan hadirin?

Jawaban: Wajib jika ia benar-benar tahu. Dan pertanyaannya menyangkut hal yang haram atau wajib.

Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٧) الْحَرَمَيْنِ
(مسألة ش) تَحِبُّ عَلَى مُفْتٍ إِجَابَةُ مُسْتَفْتٍ فِي وَاقِعَةٍ يَتَرَتَّبُ عَلَيْهَا الْإِثْمُ بِسَبَبِ التَّرَكِّ أَوْ الْفِعْلِ وَذَلِكَ فِي
الْوَاجِبِ أَوْ الْمَحْرَمِ عَلَى التَّرَاجِي إِنْ لَمْ يَأْتِ وَقْتُ الْحَاجَةِ وَإِلَّا فَعَلَى الْقَوْرِ فَإِنْ لَمْ يَتَرَتَّبْ عَلَيْهَا ذَلِكَ فَسُنَّةٌ
مُؤَكَّدَةٌ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَمَّا الْحَدِيثُ الْوَارِدُ فِي كَثْمِ الْعِلْمِ فَمَحْمُولٌ عَلَى عِلْمٍ وَاجِبٍ تَعْلِيمُهُ وَلَمْ يَمْنَعْ مِنْهُ
عَذْرٌ كَخَوْفٍ عَلَى مَعْصُومٍ، وَذَلِكَ كَمَنْ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ وَالصَّلَاةِ وَالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ.

Wajib bagi seorang mufti untuk menjawab penanya mengenai kasus yang memberi dampak dosa sebab meninggalkan atau melakukannya. Jika tidak menimbulkan dosa, maka hukum menjawabnya sunah muakadah. Dan hadis yang menjelaskan tentang

menyembunyikan ilmu diarahkan pada ilmu yang wajib diajarkan dan tidak adanya uzur.

📖 **المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِيِّ (٤٩/١) دَارُ الْفِكْرِ**
تَعْلِيمُ الطَّالِبِينَ وَإِفْتَاءُ الْمُسْتَفْتِينَ فَرَضُ كِفَايَةٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ مَنْ يَصْلُحُ إِلَّا وَاحِدٌ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ جَمَاعَةٌ يَصْلُحُونَ فَطُلِبَ ذَلِكَ مِنْ أَحَدِهِمْ فَاِمْتَنَعَ فَهَلْ يَأْتُمُّ ذَكَرُوا وَجْهَيْنِ فِي الْمُفْتِي وَالظَّاهِرُ جَرَيَانُهُمَا فِي الْمُعَلِّمِ وَهُمَا كَالْوَجْهَيْنِ فِي امْتِنَاعِ أَحَدِ الشُّهُودِ وَالْأَصَحُّ لَا يَأْتُمُّ

Mengajar murid dan memberikan fatwa terhadap orang yang memintanya itu hukumnya fardu kifayah. Jika di daerahnya hanya dia satu-satunya yang bisa, maka hukumnya menjadi fardu ain. Jika di sana ada banyak orang alim kemudian dia ditanya dan tidak mau menjawab, apakah dia berdosa? Menurut qaul asah tidak berdosa.

📖 **بَرِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَبِي سَعِيدٍ الْحَادِي الحَنَفِيِّ (٢٠٩/٢) مَطْبَعَةُ الْحَلِيِّ**
«مَنْ كَتَمَ عِلْمًا» سَوَاءٌ عَمَّنْ طَلَبَهُ أَوْ لَمْ يَطْلُبْهُ وَلَكِنْ اقْتَضَى الْحَالُ تَعْلِيمَهُ «مِمَّا يَنْفَعُ اللَّهَ فِي أَمْرِ النَّاسِ فِي الدِّينِ الْحِمِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ»

Barang siapa menyembunyikan ilmu tentang agama, baik menyembunyikan ilmu dari orang yang yang meminta atau tidak meminta, tetapi keadaan menuntutnya untuk mengajarkan, maka pada hari kiamat orang tersebut akan dikalungi dengan kalung api.

12. Menjawab Tidak Tahu

Bolehkah seseorang menjawab tidak tahu saat ditanya tentang suatu hukum syariat?

Jawaban: Jika memang ia tidak tahu atau jawabannya menimbulkan dampak buruk, maka boleh, bahkan wajib.

Referensi:

📖 **بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٧) الْحَرَمَيْنِ**
وَلَا يَنْبَغِي الْجَوَابُ بِلَا أَذْرِي إِلَّا إِنْ كَانَ صَادِقًا أَوْ تَرْتَّبَ عَلَى الْجَوَابِ مُحْذُورٌ كِإِثَارَةِ فِتْنَةٍ

Sebaiknya tidak menjawab dengan "Saya tidak tahu." kecuali memang benar-benar tidak tahu. Atau jika dijawab malah menimbulkan dampak buruk seperti fitnah.

📖 **المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِيِّ (٦٠/١) دَارُ الْفِكْرِ**
يَنْبَغِي لِلْعَالِمِ أَنْ يُورِّثَ أَصْحَابَهُ لَا أَذْرِي: مَعْنَاهُ يُكْثِرُ مِنْهَا: وَلْيَعْلَمْ أَنَّ مُعْتَقَدَ الْمُحَقِّقِينَ أَنَّ قَوْلَ الْعَالِمِ لَا

أَدْرِي لَا يَضَعُ مَنَزَلَتَهُ بَلْ هُوَ دَلِيلٌ عَلَى عَظِيمِ تَحَلٍّ وَتَقْوَاهُ وَكَمَالِ مَعْرِفَتِهِ لِأَنَّ الْمُتَمَكِّنَ لَا يَظُرُهُ عَدَمُ مَعْرِفَتِهِ مَسَائِلَ مَعْدُودَةٍ بَلْ يُسْتَدَلُّ بِقَوْلِهِ لَا أَدْرِي عَلَى تَقْوَاهُ وَأَنَّهُ لَا يُجَازِفُ فِي فَتْوَاهُ وَإِنَّمَا يَمْتَنِعُ مِنْ لَا أَدْرِي مَنْ قَلَّ عِلْمُهُ وَقَصُرَتْ مَعْرِفَتُهُ وَضَعُفَتْ تَقْوَاهُ لِأَنَّهُ يَخَافُ لِقُصُورِهِ أَنْ يَسْقُطَ مِنْ أَغْنِ الْحَاضِرِينَ وَهُوَ جَهَالَةٌ مِنْهُ فَإِنَّهُ يَأْقِدَامِهِ عَلَى الْجَوَابِ فِيمَا لَا يَعْلَمُهُ يَبُوءُ بِالْإِثْمِ الْعَظِيمِ

Orang yang tidak mau menjawab "Saya tidak tahu," adalah orang yang pengetahuannya dangkal dan ketakwaannya lemah. Karena ia takut nama baiknya jatuh di hadapan para hadirin. Dan itu adalah hal bodoh. Karena menjawab sesuatu yang ia tidak tahu akan memberinya dosa besar.

13. Basmalah Sebelum Salam

Apa hukum membaca bismilah sebelum salam saat mengawali ceramah?

Jawaban: Tidak disunahkan.

Referensi:

❏ الأَذْكَارُ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِي (ص: ٢٠١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (فَضْلٌ) السُّنَّةُ أَنَّ الْمُسْلِمَ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ قَبْلَ كُلِّ كَلَامٍ وَالْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ وَعَمَلُ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَخَلَفُهَا عَلَى وَفْقِ ذَلِكَ مَشْهُورَةٌ فَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ فِي دَلِيلِ الْقَضَلِ.

Sunah bagi seseorang untuk memulai dengan salam sebelum berbicara apa pun.

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ٨٢) الْحَرَمَيْنِ (مَسْأَلَةٌ ب) لَا تَتَّبِعِي الْبَسْمَلَةَ أَوَّلَ الْخُطْبَةِ بَلْ هِيَ بَدْعَةٌ مُخَالِفَةٌ لِمَا عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ مِنْ أَيْمَتِنَا وَمَشَاجِنَا الَّذِينَ يُقْتَدَى بِأَفْعَالِهِمْ وَنُسْتَضَاءُ بِأَنْوَارِهِمْ مَعَ أَنَّ أَصَحَّ الرِّوَايَاتِ خَبَرُ: "كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللَّهِ" فَسَاوَتْ الْبَسْمَلَةُ الْحَمْدَ. اهـ

Tidak disunahkan membaca basmalah pada awal khutbah. Bahkan hal itu merupakan bid'ah yang tidak sesuai dengan para ulama dan guru-guru kita.

❏ قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوِي الشَّيْخِ إِسْمَاعِيلَ زَيْن (ص: ٥١) الْبَرْكَه سَوَال: هَلْ تُسَنُّ الْبَسْمَلَةُ أَوَّلَ التَّعَوُّدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ أَوْ لَا؟ الْجَوَابُ: إِنَّ ذَلِكَ لَا يُسَنُّ وَقَدْ قَالَ الْعُلَمَاءُ عِنْدَ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَتَرُّ الْحَدِيثَ أَنَّ ذَلِكَ مُقَيَّدٌ بِمَا لَمْ يَجْعَلْ لَهُ الشَّارِعُ مَبْدَأً.

"Apakah sunah membaca basmalah atau ta'awuz sebelum salat?" Hal itu tidak disunahkan. Hadis Nabi saw. yang berbunyi, "Setiap sesuatu yang tidak diawali dengan basmalah maka tidak barokah," dibatasi pada hal yang tidak diawali dengan

bacaan khusus sesuai anjuran syariat.

14. Salam Tiga Kali

Apa hukum mengucapkan salam tiga kali saat seorang dai memulai ceramahnya?

Jawaban: Hukumnya boleh, jika bertujuan memberi semangat para hadirin yang sudah malas atau mengantuk.

Referensi:

📖 **اِتِّخَافُ الْمُحِبِّ السَّائِلِ بِأَجْوَبَةِ السَّبْعِ الْمَسَائِلِ لِلشَّيْخِ أَحْمَدَ بَارِزِي الْمَادُورِي (ص: ٣)**
وَأَمَّا الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ وَهِيَ أَنَّ بَعْضَ الْخُطَبَاءِ يُسَلِّمُ ثَلَاثًا فَالْجَوَابُ أَنَّهُ لَا يُشْرَعُ التَّسْلِيمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ ثَلَاثًا إِلَّا إِذَا لَمْ يَخْضُلْ بِالسَّلَامِ الْوَاحِدِ إِسْمَاعُهُمْ فَيَزِيدُهُ ثَانِيًا وَثَالِثًا أَوْ أَرَادَ الْإِبْلَاحَ فِي التَّعْلِيمِ أَوْ الرَّجْرِ فِي الْمَوْعِظَةِ كَأَن حَصَلَ لِلْقَوْمِ أَوْبَعُضُهُمْ فُتُورٌ وَكَسَلٌ فِي التَّعْلِيمِ أَوْ نُعَاسٌ فَيُكْرَرُ السَّلَامُ عَلَيْهِمْ يُرِيدُ بِهِ تَنْبِيْهَا وَتَنْشِيْظَهَا لَهُمْ لِمَا يُلْقِيهِ وَأَمَّا إِذَا حَصَلَ بِالسَّلَامِ الْوَاحِدِ إِسْمَاعًا لِلْحَاضِرِينَ كُلِّهِمْ وَلَمْ يَرِدْ بِهِ مَا ذُكِرَ فَلَا يُشْرَعُ تَكَرَّارُهُ.

Tidak disyariatkan salam pada hadirin sampai tiga kali. Kecuali salam pertama tidak didengar, maka salam diulang dua atau tiga kali. Atau dalam rangka pengajaran dan menekankan ceramah. Seperti ketika sebagian jamaah terlihat loyo, malas, atau mengantuk. Boleh bagi khatib mengulang-ulang salam sebagai pengingat dan penyemangat jamaah. Jika dengan satu salam semua bisa mendengar dan tidak ada tujuan seperti yang disebutkan, maka tidak sunah mengulang salam.

15. Salam Seusai Ceramah

Apakah salam juga disunahkan ketika ceramah selesai?

Jawaban: Sunah.

Referensi:

📖 **الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِي (٥٠٥/٤) دَارُ الْفِكْرِ**
السُّنَّةُ إِذَا قَامَ مِنَ الْمَجْلِسِ وَأَرَادَ فِرَاقَ الْجَالِسِينَ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ " قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخَرَى " رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُمَا بِإِسَانِيْدٍ حَسَنَةٍ قَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ فَهَذَا هُوَ الصَّوَابُ

Ketika berdiri dan ingin pergi dari suatu majelis, sunah mengucapkan salam terhadap orang yang duduk. Karena Rasulullah saw. bersabda, "Jika salah satu dari kalian selesai dari suatu majelis, ucapkan salam. Jika hendak berdiri, ucapkanlah salam.

Yang pertama tidak lebih berhak dari yang lain." HR. Abu Dawud, Tirmidzi dll.

16. Dai Tuding Sana Sini

Saat ceramah, bolehkah dai menjelaskan kesalahan salah seorang ulama demi menjaga masyarakat dari kesesatan?

Jawaban: Boleh, selama bertujuan menjelaskan kesalahan agar tidak diikuti oleh masyarakat. Bukan karena emosi, menertawakan, atau merendahkan.

Referensi:

📖 **الْفُتُوحَاتُ الرَّبَّانِيَّةُ عَلَى الْأَذْكَارِ النَّوَوِيَّةِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَانَ الْمَكِّيِّ (٣٩٤/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
إِذَا ذَكَرَ مُصَنِّفُ كِتَابٍ شَخْصًا بَعْضَهُ فِي كِتَابِهِ قَائِلًا: قَالَ فُلَانٌ كَذَا مُرِيدًا تَنْقِصَهُ وَالشَّنَاعَةَ عَلَيْهِ فَهُوَ حَرَامٌ فَإِنْ أَرَادَ بَيَانَ غَلَطِهِ لَيْلًا يُقْلَدُ أَوْ بَيَانَ ضَعْفِهِ فِي الْعِلْمِ لَيْلًا يُغْتَرَّبُ بِهِ وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ فَهَذَا لَيْسَ غِيْبَةً بَلْ نَصِيحَةً وَاجِبَةٌ يُثَابُ عَلَيْهَا إِذَا أَرَادَ ذَلِكَ (فَإِنْ أَرَادَ بَيَانَ غَلَطِهِ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَنَحَلُّ كَوْنِهِ عِنْدَ إِرَادَةِ بَيَانِ نَحْوِ غَلَطِهِ لَا يَكُونُ غِيْبَةً إِذَا كَانَ عَلَى وَجْهِ النَّصِيحَةِ كَمَا يُؤْذِنُ بِهِ قَوْلُ الْمُصَنِّفِ بَلْ نَصِيحَةً لَا عَلَى وَجْهِ التَّنْقِيصِ وَالْفَضِيحَةِ وَإِلَّا فَيَحْرُمُ وَلَوْ ضَمَّ إِلَيْهِ قَصْدُ إِرَادَةِ الْبَيَانِ.

Ketika seorang menulis dalam karyanya, "fulan berkata demikian," dengan tujuan mencela dan menganggapnya buruk, maka hal itu diharamkan. Akan tetapi, jika tujuannya adalah menjelaskan kesalahannya agar tidak diikuti, atau menjelaskan kedangkalan ilmunya supaya pendapatnya tidak diterima, maka bukan termasuk ghibah. Bahkan hal itu merupakan nashihat wajib yang berpahala jika memang tujuannya demikian. Dan hal itu harus dilakukan dengan cara yang sesuai tanpa disertai dengan merendahkan dan mencela. Jika tidak, maka hukumnya haram walaupun bertujuan untuk menasihati.

📖 **الْأَذْكَارُ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ النَّوَوِيِّ (ص: ٢٧٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
إِذَا رَأَيْتَ مُتَّفَقًا يَتَرَدَّدُ إِلَى مُبْتَدِعٍ أَوْ فَاسِقٍ يَأْخُذُ عَنْهُ الْعِلْمُ خِفْتَ أَنْ يَتَضَرَّرَ الْمُتَّفَقَةُ بِذَلِكَ فَعَلَيْكَ نَصِيحَتُهُ بِبَيَانِ حَالِهِ وَتُسْتَرْطُ أَنْ يَقْصِدَ النَّصِيحَةَ وَهَذَا مِمَّا يَغْلُظُ فِيهِ وَقَدْ يَحْمِلُ الْمُتَكَلِّمُ بِذَلِكَ الْحَسَدَ أَوْ يُلَبِّسُ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَيُخَيِّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ نَصِيحَةٌ وَشَفَقَةٌ.

Ketika kamu melihat seorang fakih yang bergaul dengan orang fasik dan ahli bid'ah. Dan kamu khawatir si fakih akan celaka. Maka wajib menasihati si fakih dengan menjelaskan keburukan temannya. Akan tetapi, harus disyaratkan adanya tujuan menasehati. Dan hal ini sering disalah pahami. Terkadang rasa dengki yang menjadi motif utama. Atau setan memoles kedengkianannya sehingga hal itu mirip sebuah nasihat dan kasih sayang.

17. Menafsiri Alquran Hadis Seenak Sendiri

Bolehkah seorang dai menyampaikan materi dengan dalil ayat Alquran tanpa melihat kitab tafsir terlebih dahulu?

Jawaban: Haram. Karena seorang dai dalam menafsiri Alquran wajib mengikuti pendapat pakar tafsir.

Referensi:

❏ إحياء علوم الدين للإمام أبي حامد محمد الغزالي (٢٩٢/١) الحَرَمَيْنِ
جَازَ لِكُلِّ وَاحِدٍ أَنْ يَسْتَنْبِطَ مِنَ الْقُرْآنِ بِقَدْرِ فَهْمِهِ وَحَدِّ عَقْلِهِ وَأَمَّا النَّهْيُ فَإِنَّهُ يَنْزِلُ عَلَى أَحَدٍ وَجْهَيْنِ
أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُونَ لَهُ فِي الشَّيْءِ رَأْيٌ وَالْيَهُ مِثْلٌ مِنْ طَبْعِهِ وَهَوَاهُ فَيَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ عَلَى وَفْقِ رَأْيِهِ وَهَوَاهُ
لِيَحْتَجَّ عَلَى تَصْحِيحِ غَرَضِهِ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ الرَّأْيُ وَالْهَوَى لَكَانَ لَا يَلُوحُ لَهُ مِنَ الْقُرْآنِ ذَلِكَ الْمَعْنَى -
إِلَى أَنْ قَالَ - وَتَارَةً قَدْ يَكُونُ لَهُ غَرَضٌ صَحِيحٌ فَيُظَلِّبُ لَهُ دَلِيلًا مِنَ الْقُرْآنِ وَيَسْتَدِلُّ عَلَيْهِ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ مَا
أُرِيدَ بِهِ كَمَنْ يَدْعُو إِلَى الْإِسْتِغْفَارِ بِالْأَسْحَارِ فَيَسْتَدِلُّ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ
بَرَكَهً وَيَزْعُمُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ التَّسَحُّرُ بِالذِّكْرِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ الْأَكْلَ وَكَالَّذِي يَدْعُو إِلَى مُجَاهَدَةِ الْقَلْبِ
الْقَاسِي فَيَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى وَيُشِيرُ إِلَى قَلْبِهِ وَيَوْمِي إِلَى أَنَّهُ الْمُرَادُ بِفِرْعَوْنَ
وَهَذَا الْجِنْسُ قَدْ يَسْتَعْمِلُهُ بَعْضُ الْوَعَاظِ فِي الْمَقَاصِدِ الصَّحِيحَةِ تَحْسِينًا لِلْكَلَامِ وَتَرْغِيبًا لِلْمُسْتَمِيعِ وَهُوَ
مَمْنُوعٌ.

Boleh bagi setiap orang mengambil hukum dari Alquran. Karena yang dilarang itu ada dua. Pertama, seseorang memiliki pendapat sesuai tabiat dan hawa nafsu, lalu ia mentakwil Alquran untuk membenarkan pemikiran dan hawa nafsunya. Dan yang kedua, seseorang memiliki tujuan yang benar lalu memakai dalil ayat Alquran. Padahal ia tahu bahwa konteks ayat tersebut tidak sama dengan pemikirannya.

18. Menegur Dai yang Salah

Bolehkah menegur dai yang salah dalam penyampaian dalil di tengah ceramahnya?

Jawaban: Tidak boleh. Hendaknya menasehati secara empat mata.

Referensi:

❏ إحياء علوم الدين للإمام أبي حامد محمد الغزالي (٢٤٤/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَلَيْسَ حَاجَةً أَخِيكَ إِلَى الْعِلْمِ بِأَقْلٍ مِنْ حَاجَتِهِ إِلَى النَّالِ فَإِنْ كُنْتَ غَنِيًّا بِالْعِلْمِ فَعَلَيْكَ مُوَاسَاةُ مَنْ
فَضْلِكَ وَإِرْشَادُهُ إِلَى كُلِّ مَا يَنْفَعُهُ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا فَإِنْ عَلِمْتَهُ وَأَرْشَدْتَهُ وَلَمْ يَعْمَلْ بِمُقْتَضَى الْعِلْمِ فَعَلَيْكَ
النَّصِيحَةُ وَذَلِكَ بِأَنْ تَذْكُرَ آفَاتِ ذَلِكَ الْفِعْلِ وَفَوَائِدَ تَرْكِهِ وَتُخَوِّفَهُ بِمَا يَكْرَهُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لِيَنْزَجِرَ
عَنْهُ وَتُنَبِّهَهُ عَلَى غِيَوِيهِ وَتُقَبِّحَ الْقَبِيحَ فِي عَيْنِهِ وَتُحْسِنَ الْحَسَنَ وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ فِي سِرٍّ لَا

يَطْلُعُ عَلَيْهِ أَحَدٌ فَمَا كَانَ عَلَى الْمَلَأَ فَهُوَ تَوْبِيخٌ وَفَضِيحَةٌ وَمَا كَانَ فِي السِّرِّ فَهُوَ شَفَقَةٌ وَنَصِيحَةٌ

Sebaiknya nasihat itu dilakukan dalam keadaan sepi tanpa ada yang melihat. Teguran yang dilakukan di depan umum termasuk mencela dan membuka aib. Sedangkan teguran yang dilakukan dalam keadaan sepi itu merupakan bentuk kasih sayang dan nasihat.

19. Ceramah di Diskotik

Apa hukum melakukan ceramah di tempat maksiat seperti diskotik, lokalisasi, dan lainnya?

Jawaban: Boleh, selama tidak khawatir terjerumus dalam kemaksiatan.

Referensi:

﴿ فَتَحَ الْبَارِي شَرْحَ صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ لِلْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ (٢٥٠/٩) دَارُ الْمَعْرِفَةِ وَحَاصِلُهُ إِنْ كَانَ هُنَاكَ مُحَرَّمٌ وَقَدَرَ عَلَى إِزَالَتِهِ فَأَزَالَهُ فَلَا بَأْسَ وَإِنْ لَمْ يَقْدِرْ فَلْيَرْجِعْ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَدْ فَصَّلَ الْعُلَمَاءُ ذَلِكَ عَلَى مَا أَشْرْتُ إِلَيْهِ قَالُوا إِنْ كَانَ لَهُوَ مِمَّا اخْتَلَفَ فِيهِ فَيَجُوزُ الْحُضُورُ وَالْأَوَّلَى التَّرْكُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا كَشَرْبِ الْخَمْرِ نُظِرَ فَإِنْ كَانَ الْمَدْعُو مِمَّنْ إِذَا حَضَرَ رَفَعَ لِأَجْلِهِ فَلْيَحْضُرْ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ فَفِيهِ لِلشَّافِعِيِّ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا يَحْضُرُ وَيُنْكِرُ بِحَسَبِ قُدْرَتِهِ وَإِنْ كَانَ الْأَوَّلَى أَنْ لَا يَحْضُرَ. ﴾

Jika di tempat undangan walimah terdapat perkara yang diharamkan, seperti minuman keras. Dan yang diundang merupakan seseorang yang kehadirannya dapat menghilangkan kemungkaran tersebut. Maka ia wajib untuk menghadiri. Jika tidak demikian, menurut Imam Syafii ada dua pendapat. Yang pertama boleh hadir serta mengingkari semampunya, walaupun yang lebih baik tidak usah hadir.

﴿ نِهَايَةُ الْمُحْتَاجِ عَلَى الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (٥٧/٨) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَشَرَطُ وَجُوبِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ أَنْ يَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهِ وَعُضْوِهِ وَمَالِهِ وَإِنْ قَلَّ كَمَا شِئِلَهُ كَلَامُهُمْ بَلْ وَعِرْضُهُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ (قَوْلُهُ: أَنْ يَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهِ) شَرْطُهُ أَيْضًا أَنْ لَا يَعْلَمَ أَنَّهُ يُغَرِّبُهُ الْإِنْكَارُ ﴾

Syarat wajib amar makruf adalah terjaminnya keselamatan nyawa, anggota tubuh, dan harta, walaupun sedikit. Bahkan termasuk juga terjamin harga dirinya. Dan syaratnya lagi, ia tidak khawatir akan terjerumus dalam kemungkaran.

﴿ الْمِنَنُ الْكُبْرَى لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الشُّعْرَانِيِّ (ص: ٢٩٥) دَارُ التَّقْوَى وَكَانَ سَيِّدِي عَلَى الْحَوَاضِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ يَقُولُ: لَا يَنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ لِلْفِسْقَةِ إِلَّا الدُّعَاءُ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ لِأَمْنِهِمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ مِنَ الْفِتْنَةِ بِمُخَالَطَتِهِمْ. بِخِلَافِ الْعَامَّةِ لِأَنَّهُمْ رَبَّمَا مَالُوا إِلَى حُبِّهِ أَهْلِ التَّعَاصِي وَوَقَعُوا فِيهَا وَقَعُوا فِيهِ أَهْ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَدْ قَالَ الْمُحَقِّقُونَ مِنْ شَرِّ الدَّاعِي إِلَى طَرِيقِ

اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَعْرِفَتُهُ بِطَرِيقِ السِّيَاسَةِ قَبْلَ الدُّعَاءِ لِيَدْعُو كُلَّ إِنْسَانٍ مِنَ الطَّرِيقِ الَّتِي يَسْهُلُ عَلَيْهِ انْقِيَادُهُ لَهُ مِنْهَا

'Ali al-Khawash Ra. berkata, "Tidak seharusnya seseorang merendah pada orang-orang fasik. Kecuali para dai dari para ulama. Sebab mereka terjaga dari fitnah saat bergaul dengan mereka. Berbeda halnya dengan orang awam, sebab banyak yang mencintai ahli maksiat dan terjerumus melakukan apa yang mereka lakukan." Para ulama berkata, "Sebagian syarat dai ialah memahami politik dakwah agar dapat mengajak siapapun dengan cara yang mudah mereka ikuti."

20. Bercerita Hanya Sesuai Substansi

Bolehkah dai mengisahkan sebuah cerita hanya berpegang pada substansi cerita tanpa memperhatikan detailnya?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

📖 غَايَةُ الْوُصُولِ فِي شَرْحِ لُبِّ الْأُصُولِ لِلشَّيْخِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (ص: ١٢٥) السَّلَامُ
(مَسْأَلَةُ الْأَصَحِّ جَوَازُ نَقْلِ الْحَدِيثِ بِالْمَعْنَى لِعَارِفٍ) بِمَعَانِي الْأَلْفَافِ وَمَوَاقِعِ الْكَلَامِ الَّذِي أُرِيدَ بِهِ إِنْشَاءٌ أَوْ خَبَرٌ بِأَنْ يَأْتِيَ بِلَفْظٍ بَدَلَ آخَرَ مُسَاوٍ لَهُ فِي الْمُرَادِ وَالْفَهْمِ، وَإِنْ لَمْ يَنْسِ اللَّفْظَ الْآخَرَ أَوْ لَمْ يُرَادِفْهُ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ الْمَعْنَى وَاللَّفْظَ آلَةً،

Menurut qaul asah, boleh mengutip hadis dengan maknanya saja bagi orang yang mengetahui makna kalimat dan konteksnya.

📖 الْحَدِيثُ الْقَدِيمُ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْغَنِيِّ النَّابُلْسِيِّ (١٣٢/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَكُلُّ زِيَادَةٍ أَوْ نُقْصَانٍ وَلَوْ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ حَرْفٍ وَاحِدٍ مِنْ كَلَامٍ مَنْقُولٍ عَنِ الْغَيْرِ كَذِبٌ مَخْصُصٌ إِذَا كَانَتْ تِلْكَ الزِّيَادَةُ وَذَلِكَ النُّقْصَانُ عَنْ قَصْدٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَمَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ عَنْ قَصْدٍ مِنَ الْمُخْبِرِ فَرَادَ وَنَقَصَ وَبَدَلَ وَغَيْرَ فِي كَلَامِ الْغَيْرِ مَعَ وَجُودِ أَصْلِ الْمَعْنَى الْمُرَادِ لِأَنَّهُ لَمْ يَضْبِطْهُ بِحُرُوفِهِ وَإِنَّمَا فَهَمَ مَعْنَاهُ فَقَطَّ كَمَا فَهَمَهُ فَلَيْسَ هَذَا بِكَذِبٍ عَلَى غَيْرِهِ بِحَيْثُ يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ حُكْمُ الْكَذِبِ وَإِنْ سُمِّيَ كَذِبًا فِي اللَّغَةِ فَهُوَ فِي الشَّرْعِ لَيْسَ بِكَذِبٍ.

Jika pencerita tanpa sengaja menambahkan, mengurangi, mengganti, dan merubah kalimat orang lain serta tetap menjaga substansi yang dikehendaki, karena ia tidak hafal per kalimatnya dan hanya paham intinya saja, maka hal itu tidaklah termasuk bohong pada orang lain. Walaupun secara bahasa termasuk bohong, tetapi secara syariat tidak.

BAB TIGA PULUH EMPAT

SENIMAN

1. Air Keras Pada Hewan

Apa hukum mengawetkan hewan yang haram dimakan dengan air keras untuk digunakan sebagai hiasan?

Jawaban: Diperbolehkan, tetapi tetap dihukumi najis.

Referensi:

📖 **مَشُورَاتُ اجْتِمَاعِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ سَعِيدٍ رَمَضَانَ البُوَيْطِيِّ (ص: ١٨) دَارُ الْفِكْرِ**
مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ غَيْرَ مَاكُولِ اللَّحْمِ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ التَّذَكِّيَّةُ وَلَا تُطَهَّرُ فَهَلْ يَجُوزُ تَحْنِيظُهُ لِلزَّيْنَةِ؟ يَجُوزُ
تَحْنِيظُهَا لِلزَّيْنَةِ وَنَحْوِهَا وَلَكِنَّهَا تَبْقَى نَجَسَةً أَيْ إِنَّ التَّحْنِيظَ لَا يُطَهِّرُهَا.

Diperbolehkan mengawetkan hewan yang tidak halal dimakan. Baik sebagai hiasan atau yang lain. Akan tetapi, hewan tersebut tetap najis.

2. Lagu Berisi Hinaan Agama

Apa hukum membuat lagu yang melecehkan agama?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena dapat memicu permusuhan dan saling menghina antar pemeluk agama.

Referensi:

📖 **مَقَاتِيحُ الْغَيْبِ لِلشَّيْخِ فَخْرِ الدِّينِ الرَّازِيِّ (١١٠/١٣) دَارُ إِحْيَاءِ التَّرَاثِ الْعَرَبِيِّ**
السَّأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: لِقَائِلٍ أَنْ يَقُولَ: إِنَّ شَتْمَ الْأَصْنَامِ مِنْ أَصُولِ الطَّاعَاتِ فَكَيْفَ يَحْسُنُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ
يَنْهَى عَنْهَا وَالْجَوَابُ: أَنَّ هَذَا الشَّتْمَ وَإِنْ كَانَ طَاعَةً إِلَّا أَنَّهُ إِذَا وَقَعَ عَلَى وَجْهِهِ يَسْتَلْزِمُ وَجُودَ مُنْكَرٍ عَظِيمٍ
وَجَبَّ الْإِحْتِرَازُ مِنْهُ وَالْأَمْرُ هَاهُنَا كَذَلِكَ لِأَنَّ هَذَا الشَّتْمَ كَانَ يَسْتَلْزِمُ إِقْدَامَهُمْ عَلَى شَتْمِ اللَّهِ وَشَتْمِ رَسُولِهِ
وَعَلَى فَتْحِ بَابِ السَّفَاهَةِ وَعَلَى تَنْفِيهِهِمْ عَنْ قَبُولِ الدِّينِ وَإِدْخَالِ الْغَيْظِ وَالْغَضَبِ فِي قُلُوبِهِمْ فَلْيَكُونِ
مُسْتَلْزِمًا لِهَذِهِ الْمُنْكَرَاتِ وَقَعَ النَّهْيُ عَنْهُ.

"Mencaci maki berhala merupakan termasuk inti ketaatan. Bagaimana bisa Allah Swt. melarangnya?" Jawabannya karena caci maki tersebut—walaupun merupakan ketaatan—jika menimbulkan kemungkaran yang lebih besar, maka harus

ditinggalkan. Karena caci maki tersebut akan memicu mereka untuk mencaci maki Allah Swt. dan rasul-Nya sehingga membuat mereka enggan menerima Islam dan membuat mereka marah dan dendam.

3. Atraksi Maut

Apa hukum mengadakan, memainkan, dan menonton pertunjukan berbahaya, seperti memanjat pedang, bermain ular, dan sebagainya?

Jawaban: Hukum mengadakan, memainkan, dan menonton atraksi tersebut tidak diperbolehkan, kecuali jika pemainnya sudah ahli.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْحَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٢٦٦/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
تَنْبِيْهُ: يَحِلُّ اضْطِیَادُ الْحَيَّةِ لِحَاذِقٍ فِي صَنْعَتِهِ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ سَلَامَتُهُ مِنْهَا. وَقَصْدُ تَرْغِيبِ النَّاسِ فِي اعْتِمَادِ
مَعْرِفَتِهِ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِ النَّوَوِيِّ فِي فَتَاوِيهِ، وَيُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِهِ أَيْضًا حِلُّ أَنْوَاعِ اللَّعِبِ الْحَطِيرَةِ مِنْ
الْحَاذِقِ بِهَا أَيْ كَالْبَهْلَوَانِ حَيْثُ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ سَلَامَتُهُ. وَإِذَا مَاتَ يَمُوتُ شَهِيدًا وَيَجُوزُ التَّفَرُّجُ عَلَيْهِ حَيْثُ
جَازَتْ وَإِلَّا فَلَا. وَمِثْلُهُ سَمَاعُ الْأَعَاجِبِ وَالْغَرَائِبِ مِمَّا لَا يَتَيَقَّنُ كَذِبُهُ بِقَصْدِ الْفُرْجَةِ. بَلْ وَلَوْ تَيَقَّنَ كَذِبُهُ
لَكُنْ قَصْدُهُ بِهِ ضَرْبُ الْأَمْثَالِ وَالْمَوَاعِظِ وَتَعْلِيمُ نَحْوِ الشَّجَاعَةِ عَلَى أَلْسِنَةِ أَدَمِيِّينَ أَوْ حَيَوَانَاتٍ ع ش عَلَى م

Memburu ular diperbolehkan bagi mereka yang ahli dan ada pekiraan kuat akan selamat. Dengan demikian, bagi mereka yang ahli, boleh melakukan permainan-permainan berbahaya jika ada perkiraan kuat akan selamat.

4. Seni Topeng Monyet

Apa hukum kesenian yang melibatkan hewan seperti topeng monyet dan lainnya?

Jawaban: Haram jika di dalamnya terdapat unsur penyiksaan.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الرَّمْلِيِّ الْكَبِيرِ عَلَى أَسْنَى الْمَطَالِبِ (٣٤٤/٤) دَارُ الْكِتَابِ الْإِسْلَامِيِّ
وَيُخْرَمُ تَرْقِیْصُ الْقُرُودِ لِأَنَّ فِيهِ تَغْذِيبًا لَهُمْ وَفِي مَعْنَاهُ الْهَرَّاشُ بَيْنَ الدَّيْكَانِ وَالنَّطَّاحِ بَيْنَ الْكَبَشَيْنِ وَاعْلَمْ
أَنَّهُ يُخْرَمُ التَّفَرُّجُ عَلَى هَذِهِ الْأَشْيَاءِ الْمُحَرَّمَاتِ لِأَنَّ فِيهِ إِعَالَاتٌ لَهُمْ عَلَى الْحَرَامِ وَكَذَلِكَ عَلَى مَنْ يَلْعَبُ بِالْعُصْفُورِ
وَيَجْمَعُ النَّاسَ عَلَيْهَا.

Haram melakukan topeng monyet, sebab ada unsur penyiksaan hewan didalamnya. Sama halnya dengan sabung ayam dan adu kambing. Dan haram menyaksikan semua hal tersebut, karena termasuk membantu keharaman. Begitu juga haram

menonton orang yang bermain dengan burung dan mengumpulkan orang untuk menyaksikannya.

5. Musik Elektrik

Bolehkah memainkan musik elektrik seperti aplikasi drum dan lainnya? Dan apa hukum mendengarkan musik mp3?

Jawaban: *Khilaf*. Menurut sebagian pendapat, haram. Dan menurut pendapat lain, boleh.

Referensi:

﴿مَجْمُوعُ فَتَاوَى وَرَسَائِلَ لِلسَّيِّدِ عَلَوِيِّ المَالِكِيِّ (ص: ١٨٢) مَطَابِعُ الرَّشِيدِ
وَأَمَّا سَمَاعُ الصُّنْدُوقِ فَقَدْ اخْتَلَفَ فِيهِ أَهْلُ الْعِلْمِ فَمِنْهُمْ مَنْ جَرَى عَلَى تَحْرِيمِهِ نَظَرًا لِكَوْنِهِ لَهْوًا وَالحَقَاقَةُ لَهُ
بِالْأَصْلِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَمِنْهُمْ مَنْ جَرَى عَلَى كَرَاهَتِهِ كَبَعْضِ فُقَهَاءِ الشَّافِعِيَّةِ نَظَرًا لِكَوْنِهِ مَثَلًا لِلْأَصْلِ
خَالِيًا عَنِ الْأَوْتَارِ وَعَلَى كُلِّ فَهْمٍ مِنَ الْمُشْتَبِهَاتِ الَّتِي يَكُونُ تَرْكُهَا مِنَ الْوَرَعِ وَلِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَسَدُّ
الدَّرَائِعِ فِي هَذَا الزَّمَانِ أَوْلَى مَا يُصَارُ إِلَيْهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْعَوَامِ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقُّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang hukum mendengarkan radio. Ada yang mengatakan haram karena memandang merupakan sesuatu yang melalaikan sebagaimana mendengarkan alat musik langsung. Ada juga yang menyatakan makruh, seperti sebagian ulama Syafi'iyah, karena melihat hal itu hanya mirip alat musik asli dan tidak memiliki senar.

6. Fotografi

Apakah hukum fotografi sama dengan hukum patung yang diharamkan?

Jawaban: Hukum fotografi adalah boleh. Hal ini selama dalam foto tidak ada hal yang diharamkan, seperti foto syur dan yang lain.

Referensi:

﴿رَوَائِعُ الْبَيَانِ تَفْسِيرُ آيَاتِ الْأَحْكَامِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ عَلِي الصَّابُونِيِّ (٣٨٩/٢) الْعَصْرِيَّةُ
يَرَى بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ مِنَ الْفُقَهَاءِ أَنَّ التَّصْوِيرَ الشَّمْسِيَّ (الْفُوتُوغْرَافِيَّ) لَا يَدْخُلُ (فِي دَائِرَةِ التَّحْرِيمِ)
الَّذِي يَشْمَلُهُ التَّصْوِيرُ بِالْيَدِ الْمُحَرَّمَ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَلَكِنْ أَنْ تَقُولَ: إِنَّ هَذَا لَيْسَ تَصْوِيرًا بَلْ حَبْسًا لِلصُّورَةِ
وَمَا مِثْلُهُ إِلَّا كَمِثْلِ الصُّورَةِ فِي الْمِرَاةِ لَا يُمَكِّنُكَ أَنْ تَقُولَ إِنَّ مَا فِي الْمِرَاةِ صُورَةٌ وَإِنَّ أَحَدًا صَوَّرَهَا. وَالَّذِي
تَصْنَعُهُ آلَةُ التَّصْوِيرِ هُوَ صُورَةٌ لِمَا فِي الْمِرَاةِ -إِلَى أَنْ قَالَ- فَالصُّورُ الْعَارِيَّةُ وَالْمَنَاطِرُ الْمُخْزِيَّةُ وَالْأَشْكَالُ
الْمُثِيرَةُ لِلْفِتْنَةِ الَّتِي تُظْهِرُ بِهَا الْمَجَلَّاتُ الْحَلِيعَةُ وَتَمَلَأُ مُعْظَمَ صَفَحَاتِهَا بِهَذِهِ الْأَنْوَاعِ مِنَ الْمُجُونِ مِمَّا لَا
يَشُكُّ عَاقِلٌ فِي حُرْمَتِهِ مَعَ أَنَّهُ لَيْسَ تَصْوِيرًا بِالْيَدِ وَلَكِنَّهُ فِي الضَّرَرِ وَالْحُرْمَةِ أَشَدُّ مِنَ التَّصْوِيرِ بِالْيَدِ.

Sebagian ulama kontemporer berpendapat bahwa fotografi bukanlah hal yang

diharamkan sebagaimana patung. Gambar porno dan gambar syur yang mengundang fitnah yang kini beredar di banyak majalah rendahan jelas hukumnya haram, meskipun itu bukanlah termasuk menggambar yang diharamkan. Akan tetapi, kerusakan yang ditimbulkan jauh lebih besar daripada menggambar yang diharamkan.

7. Memotret Tanpa Izin

Apa hukum memotret seseorang tanpa izin?

Jawaban: Haram jika diduga orang yang difoto tersebut keberatan.

Referensi:

﴿ أَحْكَامُ الْفُقَهَاءِ فِي مَقَرَّرَاتِ مُؤْتَمَرَاتِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ (ص: ٩٣) مَكْتَبَةُ دِينَامِيكَآ
مَا حُكْمُ تَصْوِيرِ الْإِنْسَانِ بِالْكِتَابَةِ أَوْ بِآلَةٍ فُوتُوغَرَفِيَّةٍ بِغَيْرِ إِذْنِ الْمُصَوِّرِ؟ إِذَا لَمْ يَرْضَ الْمُصَوِّرُ فَحَرَامٌ لِأَنَّهُ
إِذَاءٌ إِلَّا أَنْ يَكُونَ التَّصْوِيرُ مُحْتَاجًا حُكْمًا.

Apa hukum menggambar seseorang atau memotretnya tanpa izin? Ketika orangnya tidak rela, maka hukumnya haram. Karena hal itu dapat menyakitinya. Kecuali jika dibutuhkan secara hukum.

﴿ عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتَى لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْأَهْدَلِ (١/٤٧٨) دَارُ الْمِنَهَاجِ
مَسْأَلَةٌ: لَا يَجُوزُ أَخْذُ كِتَابِ الْغَيْرِ لِيَنْتَقِلَ مِنْهُ مَسْأَلَةٌ إِلَّا بِإِذْنٍ مِنْ مَالِكِهِ فَإِنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ ضَمِنَهُ إِنْ
تَلَفَ فَأَمَّا إِذَا لَمْ يَأْخُذْهُ وَنَقَلَ مِنْهُ الْمَسْأَلَةَ مِنْ غَيْرِ الْإِسْتِئْذَانِ فَهُوَ جَائِزٌ وَإِنْ لَمْ يَرْضَ صَاحِبُهَا كَافِتِبَاسِ
النَّارِ وَالْحَدِيثِ الْوَارِدُ فِي التَّهْيِ عَنْ النَّظَرِ عَنْ كِتَابِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ مُحْمُولٌ عَلَى كِتَابِ مُشْتَمِلٍ عَلَى مَا لَا
يَرْضَى صَاحِبُهُ بِالْإِطْلَاعِ عَلَيْهِ كَالرَّسَائِلِ الْمُتَضَمِّنَةِ لِحَقِيرٍ لَا يَرْضَى صَاحِبُهُ بِالْعِلْمِ بِمَا فِيهِ بِخِلَافِ كُتُبِ
الْعِلْمِ.

Hadis mengenai larangan melihat buku orang lain tanpa izin itu diarahkan pada catatan yang dirahasiakan pemiliknya. Seperti surat yang pemiliknya tidak rela jika orang lain melihatnya. Berbeda halnya seperti buku-buku ilmiah.

8. Berperan Kufur

Bolehkah orang muslim memerankan tokoh orang kafir?

Jawaban: Jika tidak ada adegan yang mengandung kekufuran secara perbuatan, seperti membuang Alquran, maka boleh.

Referensi:

﴿ التَّكْفِيرُ حُكْمُهُ وَضَوَائِظُهُ وَالْغُلُوفُ فِيهِ لِلدُّكْتُورِ فَهْدِ عَبْدِ اللَّهِ (١/٤٠)
قَالَ التَّوَوُّيُّ فِي الْمَجْمُوعِ: "لَا يَصِيرُ الْمُسْلِمُ كَافِرًا بِحِكَايَتِهِ الْكُفْرَ" وَقَالَ ابْنُ مُفْلِحٍ فِي الْفُرُوعِ: "وَلَا

يَكْفُرُ مَنْ حَكَى كُفْرًا سَمِعَهُ وَلَا يَعْتَقِدُهُ وَلَعَلَّ هَذَا إِجْمَاعٌ" هَذَا وَقَدْ شَرَطَ بَعْضُهُمْ كَالْغَزَالِيِّ أَنْ لَا تَقَعَ الْحِكَايَةُ إِلَّا فِي تَجَلِّيسِ الْحَاكِمِ لَكِنْ قَالَ ابْنُ حَجَرَ الْهَيْتَمِيُّ: "وَفِيهِ نَظَرٌ بَلْ يَنْبَغِي أَنَّهُ حَيْثُ كَانَ فِي حِكَايَتِهِ مَضْلَحَةٌ جَازَتْ" وَلِهَذَا يَحْكِي الْعُلَمَاءُ الْحِكَايَاتِ الْكُفْرِيَّةَ فِي كِتَابِ الرَّدِّ مِنَ الْفِقْهِ، وَفِي الْكُتُبِ الْعَقْدِيَّةِ وَهُمْ عَلَى هَذَا الْحَالِ مُنْذُ الْقِدَمِ دُونَ تَكْثِيرٍ وَلَوْ كَانَتْ الْحِكَايَةُ كُفْرًا لِمَا فَعَلَهُ الْعُلَمَاءُ وَهَذَا يَعْني الْإِجْمَاعَ عَلَى جَوَازِ ذَلِكَ وَعَدُّ الْكُفْرِ بِهِ، لَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ نُفَرِّقَ هُنَا بَيْنَ مَقَامَيْنِ: الْأَوَّلُ حِكَايَةُ الْكُفْرِ قَوْلًا وَهَذَا مَا سَبَقَ الْحَدِيثُ عَنْهُ وَالثَّانِي حِكَايَتُهُ فِعْلًا كَأَنْ يَشْهَدَ شَاهِدٌ عَلَى آخَرٍ بِأَنَّهُ أَخَذَ الْمُصْحَفَ وَدَاسَ عَلَيْهِ أَوْ رَأَاهُ يَسْجُدُ لِصَنْمٍ وَنَحْوَ هَذَا فَفِي هَذِهِ الْحَالَةِ لَا تَجُوزُ الْحِكَايَةُ بِأَنْ يَقُومَ الشَّاهِدُ وَيُحَاكِي تِلْكَ الْأَفْعَالَ لِأَنَّ الْغَرَضَ مَعْرِفَةُ الْفِعْلِ وَقَدْ حَصَلَتْ بِالْقَوْلِ كَمَا أَنَّ فِيهِ تَكْرِيرًا لِلْمُنْكَرِ بِغَيْرِ دَاعٍ.

Menceritakan hal yang menyebabkan kufur diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, menceritakan dengan ucapan, ini hukumnya boleh. Kedua, menceritakan dengan perbuatan, seperti persaksian seseorang dalam kasus penginjakan Alquran atau sujud terhadap berhala. Bagi saksi tidak boleh mempraktikkan penginjakan atau sujud. Karena tujuan utama saksi adalah memberi tahu satu kejadian yang dilakukan terdakwa. Dan hal itu bisa dicukupkan dengan kata-kata.

9. Novel Fiktif

Bolehkah menulis novel fiktif? mengingat cerita tersebut tidak ada secara nyata?

Jawaban: Boleh selama tidak mengandung kemungkaran.

Referensi:

📖 مَعَ النَّاسِ مَشُورَاتٌ وَقَتَاوَى لِلشَّيْخِ رَمَضَانَ الْبُوطِي (١٤٧/٢) دَارُ الْفِكْرِ
هَلْ يَحْرُمُ عَلَى الْكَاتِبِ أَنْ يَنْسُجَ قِصَّةً مِنَ الْخَيَالِ؟ عِنْدَمَا يَنْسُجُ الْقَاصُّ مِنْ خَيَالِهِ قِصَصًا يَذْكُرُهَا أَوْ يَكْتُبُهَا يَنْبَغِي أَنْ يُوضَّحَ لَدَى افْتِتَاحِ الْقِصَّةِ أَوْ فِي الْمُقَدِّمَةِ أَنَّهُ إِنَّمَا يَنْسُجُ هَذِهِ الْقِصَّةَ مِنَ الْخَيَالِ لِعَرَضٍ تَرْبَوِيٍّ أَوْ آدَبِيٍّ وَلَا حَرَجَ عَلَيْهِ عِنْدَيْهِ وَفِي ثَرَاثِنَا الْعَرَبِيِّ كَثِيرٌ مِنْ هَذِهِ الْقِصَصِ مِنْهَا مَقَامَاتُ الْحَرِيرِيِّ وَمَقَامَاتُ الْهَمْدَانِيِّ.

Saat penulis menyusun cerita fiktif, alangkah baiknya untuk menjelaskan pada awal cerita bahwa kisah tersebut merupakan fiktif belaka demi tujuan pendidikan atau sastra. Ketika demikian, ia bisa lepas dari dosa.

📖 قَتَاوَى كِبَارِ عُلَمَاءِ الْأَزْهَرِ (٢٦٠/١٠) الْمَكْتَبَةُ الشَّامِلَةُ
لَا بَأْسَ بِكِتَابَةِ قِصَصِ خَيَالٍ أَوْ شِعْرِ خَيَالٍ إِذَا كَانَ يَسْتَهْدِفُ خَيْرًا وَيَتَفَادَى بِهِ شَرًّا وَذَلِكَ كَالْقِصَصِ عَلَى لِسَانِ الْخَيَوَانَاتِ فِي كِتَابِ "كَلِيلَةُ وَدَمْنَةُ" فَالْبَقِيَّاسُ هُوَ عَدَمُ تَكْذِيبِ شَيْءٍ ثَابِتٍ وَبِخَاصَّةٍ مُقَرَّرَاتٍ

الدِّينَ وَعَدَمَ الْوُضُوءِ بِهِ إِلَى غَرَضٍ سَيِّئٍ أَوْ تَرْتِبِ نَتِيجَةَ سَيِّئَةٍ عَلَيْهِ فَلَا إِسْلَامَ لَا ضَرَرَ فِيهِ وَلَا ضَرَارَ.

Tidak masalah menulis cerita atau syair fiktif jika untuk menegaskan kebaikan serta melindungi dari keburukan. Dan yang penting, di dalamnya tidak ada unsur mengingkari hal yang ada, terlebih hal yang sesuai dengan ketentuan syariat. Serta tidak bertujuan jelek dan tidak berdampak buruk.

❏ إِيْحَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٤٥٦/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَكُلُّ كَذِبٍ لَا يَخْفَى أَنَّهُ كَذِبٌ وَلَا يُقْصَدُ بِهِ التَّلْيِيسُ فَلَيْسَ مِنْ جُمْلَةِ الْمُنْكَرَاتِ كَقَوْلِ الْإِنْسَانِ مَثَلًا
طَلَبْتُكَ الْيَوْمَ مِائَةَ مَرَّةٍ وَأَعَدْتُ عَلَيْكَ الْكَلَامَ أَلْفَ مَرَّةٍ وَمَا يَجْرِي نَجْرَاهُ مِمَّا يُعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ يُقْصَدُ بِهِ
التَّحْقِيقُ

Setiap kebohongan yang sudah umum diketahui dan tidak ada tujuan penipuan, bukanlah termasuk kemungkaran. Seperti ucapan seseorang, "Hari ini aku mencarimu sampai seratus kali." dan "Sudah kuulangi ucapanku padamu sampai seribu kali." dan hal lainnya yang sudah maklum bahwa hal itu tidak benar-benar terjadi.

10. Tepuk Tangan

Apa hukumnya bertepuk tangan baik saat pesta atau yang lain?

Jawaban: Menurut Ibn Hajar makruh. Sedangkan menurut al-Ramli haram jika untuk bermain-main.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٨٤) الْحَرَمَيْنِ
أَمَّا التَّصْفِيقُ بِالْيَدِ خَارِجَ الصَّلَاةِ مِنَ الرَّجُلِ فَقَالَ (م ر) بِحُرْمَتِهِ حَيْثُ كَانَ لِلَّهِوْ أَوْ قَصَدَ بِهِ التَّشْبِيهَ
بِالنِّسَاءِ وَمَالَ ابْنُ حَجَرَ إِلَى كَرَاهَتِهِ وَلَوْ بِقَصْدِ اللَّعِبِ.

Tepuk tangan di luar salat bagi laki-laki hukumnya haram jika untuk bermain-main atau meniru perempuan. Pendapat ini menurut al-Ramli. Sedangkan menurut Ibn Hajar hukumnya makruh meski untuk bermain-main.

❏ حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْحَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٢٤١/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
قَالَ م ر: وَيَحْرُمُ التَّصْفِيقُ خَارِجَ الصَّلَاةِ بِقَصْدِ اللَّعِبِ وَإِلَّا كُرِهَ بِرِمَاوِيِّ. وَنُقِلَ عَنْ حَجِّ الْكَرَاهَةِ مُظْلَقًا
وَعَنْ غَيْرِهِ الْحُرْمَةُ مُظْلَقًا وَتَحَلَّى الْحُرْمَةِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لِحَاجَةٍ وَإِلَّا جَازَ كَالْتَّصْفِيقِ فِي تَجْلِيسِ الذَّكَرِ كَمَا أَقَادَهُ
شَيْخُنَا.

Al-Ramli berkata, "Haram tepuk tangan di luar salat untuk bermain-main. Jika tidak untuk bermain-main, maka makruh." Dan dikutip dari Ibn Hajar bahwa

hukumnya makruh secara mutlak. Dan dikutip juga dari ulama yang lain bahwa hukumnya haram secara mutlak. Keharaman ini berlaku selama bukan karena ada hajat, seperti tepuk tangan dalam majelis zikir.

11. Photoshop

Apa hukum mengedit foto lewat aplikasi, seperti photoshop dan yang lainnya?

Jawaban: Boleh selama tidak mengandung unsur penipuan atau menimbulkan hal yang diharamkan.

Referensi:

📖 **المُسَوِّعَةُ الْفَقْهِيَّةُ الْكُونِيَّةُ لِرِوَاةِ الْأَوْقَافِ وَالشُّؤْنِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْكُونِيَّةِ (٢٠٤/٣٤)**
التَّزْوِيرُ فِي اللَّغَةِ: تَزْيِينُ الْكَذِبِ، وَزَوْرَتُ الْكَلَامِ فِي نَفْسِي: هَيَأْتُهُ. وَفِي الْإِضْطِلَاجِ: تَحْسِينُ الشَّيْءِ وَوَضْفُهُ بِخِلَافِ صِفَتِهِ حَتَّى يُخَيَّلَ إِلَى مَنْ سَمِعَهُ أَوْ رَأَاهُ أَنَّهُ بِخِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ فِي الْحَقِيقَةِ فَهُوَ تَمْوِيهِ الْبَاطِلِ بِمَا يُوهِمُ أَنَّهُ حَقٌّ وَبَيِّنُ الْكَذِبِ وَالتَّزْوِيرُ عُمُومٌ وَخُصُوصٌ وَجَهِيٌّ فَالتَّزْوِيرُ يَكُونُ فِي الْقَوْلِ وَالْفِعْلِ وَالْكَذِبِ لَا يَكُونُ إِلَّا فِي الْقَوْلِ

Tazwir secara istilah adalah memperindah sesuatu dan menyifatnya tidak sesuai dengan kenyataan sehingga bisa menipu orang yang mendengar atau melihatnya. Hal itu termasuk memoles kebatilan dan membuatnya tampak benar.

📖 **الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْبَنِيِّ (٣٠٧١/٤) دَارُ الْفِكْرِ**
وَأَمَّا التَّدْلِيسُ بِكَيْتَمَانِ الْحَقِيقَةِ وَهُوَ الصُّورَةُ الْمَشْهُورَةُ فِي الْفِقْهِ بِاسْمِ (التَّدْلِيسِ): فَهُوَ إِخْفَاءُ عَيْبٍ فِي أَحَدِ الْعَوَظَيْنِ كَأَن يَكْتُمَ الْبَائِعُ عَيْبًا فِي الْمَبِيعِ كَتَصَدُّعٍ فِي جُذْرَانِ الدَّارِ وَطِلَائِنَهَا بِالْذَّهَانِ أَوْ الْحِصِّ، وَكَسْرٍ فِي مُحَرِّكِ السَّيَّارَةِ، وَمَرَضٍ فِي الدَّابَّةِ الْمَبِيعَةِ، أَوْ يَكْتُمُ الْمُشْتَرِي عَيْبًا فِي الثَّقُودِ كَكُونَ الْوَرَقَةِ التَّقْدِيَّةِ بَاطِلَةً التَّعَامُلِ، أَوْ زَائِلَةَ الرَّقْمِ التَّقْدِي الْمُسَجَّلِ عَلَيْهَا، أَوْ ذَهَبَ أَكْثَرُ مِنْ خُمُسِهَا. وَحُكْمُ هَذَا التَّنَوُّعِ أَنَّهُ حَرَامٌ شَرْعًا بِاتِّفَاقِ الْفُقَهَاءِ

Tadlis adalah menyembunyikan aib pada salah satu komoditi. Seperti penjual yang menutupi retak pada dinding rumah yang ia jual dengan semen. Atau pembeli yang menutupi aib pada uangnya yang sudah tidak laku. Dan hukum tadlis sepakat diharamkan.

📖 **رَوَائِعُ الْبَيَانِ تَفْسِيرُ آيَاتِ الْأَحْكَامِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ عَلِيِّ الصَّابُونِيِّ (٣٨٩/٢) الْعَصْرِيَّةُ**
فَالصُّورُ الْعَارِيَّةُ وَالْمَنَاظِرُ الْمَخْزِيَّةُ وَالْأَشْكَالُ الْمُثِيرَةُ لِلْفِتْنَةِ الَّتِي تَظْهَرُ بِهَا الْمَجَلَّاتُ الْحَلِيعَةُ وَتَمْلَأُ مَعْظَمَ صَفَحَاتِهَا بِهَذِهِ الْأَنْوَاعِ مِنَ الْمُجَوِّنِ مِمَّا لَا يَشْكُ عَاقِلٌ فِي حُرْمَتِهِ مَعَ أَنَّهُ لَيْسَ تَصْوِيرًا بِالْيَدِ وَلَكِنَّهُ فِي

الضَّرَرِ وَالْحَرَمَةِ أَشَدُّ مِنَ التَّضْوِيرِ بِالْيَدِ.

Gambar porno dan gambar syur yang mengundang fitnah yang kini beredar di banyak majalah rendahan jelas hukumnya haram, meskipun itu bukanlah termasuk menggambar yang diharamkan. Akan tetapi, kerusakan yang ditimbulkan jauh lebih besar dari menggambar yang diharamkan.

12. Nonmuslim Memerankan Tokoh Islam

Bolehkah seorang nonmuslim memerankan tokoh muslim dalam sebuah film?

Jawaban: Boleh, selama tidak mengandung unsur pelecehan terhadap kaum muslim.

Referensi:

﴿يَسْأَلُونَكَ فِي الدِّينِ وَالْحَيَاةِ لِلشَّيْخِ أَحْمَدَ الشَّرْبَاصِيِّ (١٥٦/٦) دَارُ الْحَيْلِ (السُّؤَال) هَلْ يَجُوزُ لِغَيْرِ الْمُسْلِمِ أَنْ يَخْتَارَ فِي أَوْلَادِهِ أَسْمَاءَ إِسْلَامِيَّةٍ؟ (الْجَوَاب) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَمَّا غَيْرُ الْمُسْلِمِ فَإِنَّهُ إِذَا سَمَى وَلَدَهُ بِاسْمِ مُشْتَرِكٍ لِاسْتِعْمَالِ بَيْنِ النَّاسِ مِثْلَ حَسَتٍ وَجَلْبِي فَلَيْسَ بِهَذَا مَانِعٌ يَمْنَعُهُ وَأَمَّا إِذَا سَمَى وَلَدَهُ إِسْمًا إِسْلَامِيًّا خَالِصًا نَنْظُرُ فَإِنْ كَانَ يُطْلَقُ هَذَا الْإِسْمُ اسْتِحْقَاقًا بِالْمُسْلِمِينَ مَنَعًا مِنْ ذَلِكَ إِذَا قَدَرْنَا، وَإِنْ كَانَ يُطْلَقُ بِاخْتِرَامٍ وَهَيْئَةٍ فَقَدْ يَكُونُ ذَلِكَ مِفْتَاحًا إِلَى الْخَيْرِ. اهـ

Ketika orang kafir memberi nama anak mereka dengan nama yang umum dipakai semua agama, maka tidak masalah. Jika mereka memberi nama anak mereka dengan nama khas Islam dan ada unsur merendahkan orang islam, maka harus kita cegah jika mampu. Jika tidak ada unsur tersebut, maka terkadang itu justru menjadi kunci kebaikan.

﴿كَاشِفَةُ السَّجَا فِي شَرْحِ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٣٢) الْحَرَمَيْنِ (فائدة) قَالَ النَّوَوِيُّ فِي التَّبَيَّنِ: لَا يُمْنَعُ الْكَافِرُ عَنْ سَمَاعِ الْقُرْآنِ لِقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ { (التوبة: ٦) وَيُمْنَعُ مِنْ مَسِّ الْمُصْحَفِ، وَهَلْ يَجُوزُ تَعْلِيمُهُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ أَصْحَابُنَا: إِنْ كَانَ لَا يُرْجَى إِسْلَامُهُ لَمْ يَجْزِ تَعْلِيمُهُ وَإِنْ رُجِيَ إِسْلَامُهُ فَفِيهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا يَجُوزُ رَجَاءُ لِإِسْلَامِهِ وَالْآخَرُ لَا يَجُوزُ كَمَا لَا يَجُوزُ بَيْعُ الْمُصْحَفِ مِنْهُ وَإِنْ رُجِيَ.

Nonmuslim tidak dilarang untuk mendengar Alquran. Akan tetapi, ia dilarang untuk menyentuh mushaf. Dan bolehkah mengajar Alquran kepada nonmuslim? Jika tidak bisa diharapkan ia akan masuk Islam, maka tidak boleh. Jika masih bisa diharapkan keislamannya, maka khilaf. Menurut pendapat asah boleh.

13. Patung Garuda

Apa hukum membuat dan menyimpan patung garuda sebagai lambang negara?

Jawaban: Mengingat garuda tidak ada dalam wujud nyata, maka hukumnya *khilaf*. Menurut Imam al-Munawi boleh. Dan menurut Ibn Hajar haram.

Referensi:

❏ **فَيْضُ الْقَدِيرِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِي (٦٦١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَلَا يَحْرُمُ تَصْوِيرُ غَيْرِ ذِي رُوحٍ وَلَا ذِي رُوحٍ لَمْ يَمِثْلْ لَهُ كَفَرَسٍ أَوْ إِنْسَانٍ بِجَنَاحَيْنِ.

Tidak diharamkan menggambar sesuatu yang tidak memiliki ruh atau memiliki ruh tetapi tidak ada contohnya, seperti kuda atau manusia dengan kedua sayap.

❏ **تُخَفَّةُ الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلْإِمَامِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٤٣٣/٧) التَّجَارِيَةُ الْكُبْرَى**
(وَيَحْرُمُ) وَلَوْ عَلَى نَحْوِ أَرْضٍ وَمَا مَرَّ مِنَ الْفَرْقِ إِنَّمَا هُوَ فِي الْإِسْتِدَامَةِ (تَصْوِيرُ حَيَوَانٍ) وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نَظِيرٌ
كَمَا مَرَّ بَلْ هُوَ كَبِيرَةٌ.

Haram menggambar hewan walaupun di atas tanah atau hewan yang tidak memiliki persamaan. Bahkan itu merupakan dosa besar.

BAB TIGA PULUH LIMA

KENEGARAAN

1. Taat Pemerintah

Apakah kita wajib menaati semua peraturan pemerintah?

Jawaban: Peraturan pemerintah wajib ditaati jika berupa hal wajib, sunah, atau hal mubah yang mengandung kemaslahatan umum. Sedangkan peraturan yang berupa hal yang haram atau makruh, maka tidak wajib ditaati menurut al-Ramli, dan wajib ditaati secara lahirnya saja menurut Ibn Hajar.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِأَعْلَوِيٍّ (ص: ٩١) الْحَرَمَيْنِ ﴾
(مسألة ك) يَجِبُ امْتِثَالُ أَمْرِ الْإِمَامِ فِي كُلِّ مَا لَهُ فِيهِ وَلَايَةٌ كَدَفْعِ زَكَاةِ الْمَالِ الظَّاهِرِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ فِيهِ وَلَايَةٌ وَهُوَ مِنَ الْحَقُوقِ الْوَاجِبَةِ أَوْ الْمَنْدُوبَةِ جَارَ الدَّفْعِ إِلَيْهِ وَالْإِسْتِقْلَالُ بِصَرْفِهِ فِي مَصَارِفِهِ وَإِنْ كَانَ الْمَأْمُورُ بِهِ مُبَاحًا أَوْ مَكْرُوهًا أَوْ حَرَامًا لَمْ يَجِبْ امْتِثَالُ أَمْرِهِ فِيهِ كَمَا قَالَ هُ م وَتَرَدَّدَ فِيهِ فِي التَّحْقِيقِ ثُمَّ مَالَ إِلَى الْجُوبِ فِي كُلِّ مَا أَمَرَ بِهِ الْإِمَامُ وَلَوْ مُحَرَّمًا لَكِنْ ظَاهِرًا فَقَطْ وَمَا عَدَاهُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ وَجَبَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِلَّا فَظَاهِرًا فَقَطْ أَيْضًا وَالْعَبْرَةُ فِي الْمَنْدُوبِ وَالْمُبَاحِ بِعَقِيدَةِ الْمَأْمُورِ وَمَعْنَى قَوْلِهِمْ ظَاهِرًا أَنَّهُ لَا يَأْتُمُ بَعْدَ امْتِثَالِ وَمَعْنَى بَاطِنًا أَنَّهُ يَأْتُمُ أَهْ قُلْتُ وَقَالَ ش ق وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ تَجِبُ طَاعَةُ الْإِمَامِ فِيمَا أَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ أَوْ مَكْرُوهٍ فَالْوَاجِبُ يَتَأَكَّدُ وَالْمَنْدُوبُ يَجِبُ وَكَذَا الْمُبَاحُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ كَتَرَكِ شُرْبِ التَّنْبَاكِ إِذَا قُلْنَا بِكَرَاهِيَّتِهِ لِأَنَّ فِيهِ خِصَّةٌ بِذَوِي الْهَيَاتِ وَقَدْ وَقَعَ أَنَّ السُّلْطَانَ أَمَرَ نَائِبَهُ بِأَنْ يُنَادِيَ بِعَدَمِ شُرْبِ النَّاسِ لَهُ فِي الْأَسْوَاقِ وَالْقَهَاوِي فَخَالَفُوهُ وَشَرِبُوا فَهُمْ الْعُصَاةُ وَيَحْرُمُ شُرْبُهُ الْآنَ امْتِثَالًا لِأَمْرِهِ وَلَوْ أَمَرَ الْإِمَامُ بِشَيْءٍ ثُمَّ رَجَعَ وَلَوْ قَبْلَ التَّلَبُّسِ بِهِ لَمْ يَسْقُطِ الْوُجُوبُ أَه

Jika perintah pemerintah berupa hal mubah, makruh, atau haram, maka tidak wajib menaatinya menurut al-Ramli. Sedangkan menurut Ibn Hajar, jika itu berupa hal selain hal haram dan mengandung kemaslahatan umum, maka wajib taat secara lahir batin. Dan jika itu hal haram, maka wajib taat secara lahirnya saja. Walhasil, wajib taat pemerintah secara lahir dan batin dalam segala peraturan selain hal yang haram atau makruh. Begitu juga hal yang mubah bila mengandung kemaslahatan umum.

2. Nahi Munkar Pada Pemerintah

Apa hukum menegakkan nahi munkar pada pemerintah?

Jawaban: Wajib dengan syarat dilakukan secara privasi dan hanya sebatas nasihat dan peringatan yang tidak mengurangi kehormatan pemimpin di mata rakyat.

Referensi:

﴿التَّشْرِيعُ الْجَنَائِيَّ الْإِسْلَامِيَّ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ عَوْدَةَ (٥٠٩/١) دَارُ الْكَاتِبِ الْعَرَبِيِّ﴾
أَمَّا الرَّعِيَّةُ مَعَ الْحَاكِمِ أَوْ السُّلْطَانِ أَوْ الْإِمَامِ فَلَيْسَ لِلرَّعِيَّةِ عَلَيْهِ إِلَّا التَّعْرِيفُ وَالتَّنْهِي بِالْمَوْعِظَةِ وَالتُّنْصِيحِ، أَمَّا التَّغْيِيرُ بِالْيَدِ فَالرَّأْيُ الرَّاجِحُ أَنَّهُ غَيْرُ جَائِزٍ لِأَنَّهُ يُفْضِي إِلَى خَرَقِ هَيْبَتِهِ وَاسْقَاطِ حُرْمَتِهِ وَذَلِكَ مُحْظُورٌ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: "مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ نَصِيحَةٌ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُكَلِّمُهُ بِهَا عَلَانِيَةً، وَلْيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَلْيَخْلُ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَهَا قَبِلَهَا، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ وَالَّذِي لَهُ"، وَلِقَوْلِهِ أَيْضًا: "مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ فِي الْأَرْضِ".

Nahi munkar yang dilakukan rakyat kepada pemerintah hanya dilakukan sebatas pemberitahuan dan nasihat. Sedangkan nahi munkar dengan aksi, menurut pendapat yang kuat, tidak boleh dilakukan. Karena hal itu dapat mengurangi wibawa dan kehormatan pemerintah. Dan hal ini diharamkan.

3. Eksekusi Dengan Senjata Api

Bolehkah eksekusi mati dengan menggunakan senjata api?

Jawaban: Boleh. Sebab yang terpenting dari alat eksekusi mati ialah alat yang paling mempercepat kematian dengan rasa sakit paling minim.

Referensi:

﴿التَّشْرِيعُ الْجَنَائِيَّ الْإِسْلَامِيَّ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ عَوْدَةَ (١٥٤/٢) دَارُ الْكَاتِبِ الْعَرَبِيِّ﴾
هَلْ يَجُوزُ اسْتِيفَاءُ بِمَا هُوَ أَسْرَعُ مِنَ السَّيْفِ؟ الْأَصْلُ فِي اخْتِيَارِ السَّيْفِ أَدَاءٌ لِلْقِصَاصِ أَنَّهُ أَسْرَعُ فِي الْقَتْلِ وَأَنَّهُ يُزْهِقُ رُوحَ الْجَانِي بِأَيْسَرِ مَا يُمَكِّنُ مِنَ الْأَلَمِ وَالْعَذَابِ فَإِذَا وَجِدَتْ أَدَاءٌ أُخْرَى أَسْرَعُ مِنَ السَّيْفِ وَأَقْلَ إِنْلَامًا فَلَا مَانِعَ شَرْعًا مِنْ اسْتِعْمَالِهَا فَلَا مَانِعَ مِنْ اسْتِيفَاءِ الْقِصَاصِ بِالْمِقْصَلَةِ وَالْكُرْسِيِّ الْكَهْرَبَائِيِّ وَغَيْرِهِمَا مِمَّا يُفْضِي إِلَى الْمَوْتِ بِسُهُولَةٍ وَإِسْرَاجٍ، وَلَا يَتَخَلَّفُ الْمَوْتُ عَنْهُ عَادَةً، وَلَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ تَمْثِيلٌ بِالْقَاتِلِ وَلَا مُضَاعَفَةٌ تَغْذِيهِ.

Dipilihnya pedang sebagai alat kisas (qisas), karena pedang adalah alat pembunuh tercepat yang dapat membunuh pelaku dengan rasa sakit paling minim. Jika ada alat lain yang lebih cepat membunuh dibanding dengan pedang dan lebih memperkecil rasa sakit, maka menggunakannya tidak masalah.

4. Pembelian Paksa Tanah

Bolehkah pemerintah membeli paksa tanah seseorang untuk digunakan sebagai jalan raya atau fasilitas umum lainnya?

Jawaban: Boleh. Dengan syarat hal itu demi kepentingan umum dan pemerintah mengganti rugi dengan layak kepada pemilik tanah.

Referensi:

﴿نَظَرِيَّةُ الضَّرُورَةِ الشَّرْعِيَّةِ لِلدُّكْتُورِ وَهْبَةِ الرَّحْيَلِيِّ (ص: ٢٣٢) دَارُ الْفِكْرِ
يَجُوزُ لِرَأْيِ الْأَمْرِ الْعَادِلِ أَنْ يَفْرِضَ لِلضَّرُورَةِ قُبُودًا عَلَى الْمِلْكِيَّةِ الْخَاصَّةِ فَيُحَدِّدُهَا بِمِقْدَارٍ مُعَيَّنٍ أَوْ يَنْتَزِعُهَا
مِنْ أَصْحَابِهَا مَعَ دَفْعِ تَعْوِيضٍ عَادِلٍ إِذَا كَانَ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ كَتَوْسِعَةِ طَرِيقٍ أَوْ تَجْرِي نَهْرٍ
كَمَا تَمَّ هَذَا فِعْلًا فِي عَهْدِ سَيِّدِنَا عُمَرَ وَسَيِّدِنَا عُثْمَانَ وَمَنْ تَلَاهُمَا مِنْ نَزْعِ مِلْكِيَّةٍ بَعْضِ الدَّوْرِ الْمُحِيطَةِ
بِالْحَرَمِ الْمَكِّيِّ لِتَوْسِعَتِهِ جَبْرًا عَنْ أَصْحَابِهَا مَعَ دَفْعِ ثَمَنِهَا بِالْعَدْلِ وَالْقِسْطِ وَمِنْ الْمُقَرَّرِ عِنْدَ الْفُقَهَاءِ أَنَّ
الْمَصْلَحَةَ الْعَامَّةَ تُقَدَّمُ عَلَى الْمَصْلَحَةِ الْخَاصَّةِ.

Dalam keadaan tertentu, pemerintah boleh membatasi atau mengambil paksa kepemilikan seseorang dengan ganti rugi yang layak. Hal itu selama demi kemaslahatan umum, seperti pelebaran jalan atau pelebaran saluran air. Hal ini pernah dilakukan sahabat Umar dan Ustman saat membeli paksa rumah sekitar masjidil haram dengan nominal yang layak demi proyek pelebaran masjid.

5. Bayar Uang Saat Ditilang

Apa hukum menyerahkan sejumlah uang kepada polisi saat terkena razia demi menghindari persidangan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena hal itu termasuk suap (risywah) yang diharamkan.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٢٣٢/٤) الْحَرَمَيْنِ
تَنْبِيْهُ: قَالَ فِي الْمَغْنِيِّ: قَبُولُ الرِّشْوَةِ حَرَامٌ، وَهُوَ مَا يُبَدَّلُ لَهُ لِيَحْكُمَ بِغَيْرِ الْحَقِّ أَوْ لِيَمْتَنِعَ مِنَ الْحُكْمِ
بِالْحَقِّ، وَذَلِكَ لِجَبْرِ: لَعَنَ اللَّهُ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ فِي الْحُكْمِ رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَغَيْرُهُ وَصَحَّحُوهُ. لِأَنَّ الْحُكْمَ
الَّذِي يَأْخُذُ عَلَيْهِ الْمَالُ إِنْ كَانَ بِغَيْرِ حَقٍّ فَأَخَذَ الْمَالُ فِي مُقَابَلَتِهِ حَرَامٌ أَوْ بِحَقٍّ فَلَا يَجُوزُ تَوْقِيفُهُ عَلَى الْمَالِ
إِنْ كَانَ لَهُ رِزْقٌ فِي بَيْتِ الْمَالِ.

Menerima risywah hukumnya haram. Risywah adalah sesuatu yang diberikan kepada pihak berwenang agar memberi keputusan yang batil atau membatalkan putusan yang hak. Hal ini karena hadis, "Allah melaknat pemberi dan penerima risywah dalam putusan tertentu." (H.R. Ibn Hibban)

6. Makar Kepada Pemerintah

Apa hukum melakukan tindakan makar kepada pemerintah?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, meski pemerintah adalah orang fasik. Sebab tindakan makar atau pemberontakan akan mengobarkan fitnah, pertumpahan darah, perselisihan, dan lain sebagainya.

Referensi:

﴿ غَايَةُ الْبَيَانِ عَلَى شَرْحِ زُبَيْدِ ابْنِ رِسْلَانَ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (ص: ١٥) الْحَرَمَيْنِ
(وَلَمْ يَجْزُ فِي غَيْرِ تَحْضِ الْكُفْرِ خُرُوجَنَا عَلَى وَلِيِّ الْأَمْرِ) أَيْ يَحْرُمُ الْخُرُوجُ عَلَى وَلِيِّ الْأَمْرِ وَقِتَالُهُ بِإِجْمَاعِ
الْمُسْلِمِينَ لِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَى ذَلِكَ مِنْ فِتْنٍ وَإِرَاقَةِ الدِّمَاءِ وَفَسَادِ ذَاتِ الْبَيِّنِ فَتَكُونُ الْمَفْسَدَةُ فِي عَزْلِهِ أَكْثَرَ
مِنْهَا فِي بَقَائِهِ وَلِأَنَّنَا تَحْتَ طَاعَتِهِ فِي أَمْرِهِ وَنَهْيِهِ مَا لَمْ يُخَالِفْ حُكْمَ الشَّرْعِ وَإِنْ كَانَ جَائِزًا قَالَ النَّوَوِيُّ فِي
شَرْحِ مُسْلِمٍ إِنَّ الْخُرُوجَ عَلَيْهِمْ وَقِتَالَهُمْ حَرَامٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ وَإِنْ كَانُوا فَسَقَةً ظَالِمِينَ أَهْ

Haram keluar dari ketaatan dan memerangi penyelenggara negara berdasarkan ijmak. Karena hal itu bisa mengobarkan fitnah, pertumpahan darah, dan perselisihan. Kerusakan menjatuhkan pemerintah jauh lebih besar daripada membiarkannya. Dan juga karena kita wajib tunduk pada aturan pemerintah—meski pemerintah yang lalim—selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat.

7. Ulama Dekat Pemerintah

Bolehkah seorang ulama mendekat pada pemerintah?

Jawaban: Boleh. Sebab salah satu tugas ulama ialah penuntun kebijakan pemerintah.

Referensi:

﴿ إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بَابِصِيل (٣١/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَأَنْ لَا يَكُونُ مُتَرَدِّدًا إِلَى السَّلَاطِينِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ أَرْبَابِ الرِّيَاسَةِ فِي الدُّنْيَا إِلَّا لِلْحَاجَةِ أَوْ ضَرُورَةٍ أَوْ مَصْلَحَةٍ
دِينِيَّةٍ رَاجِحَةٍ عَلَى الْمَفْسَدَةِ إِذَا كَانَتْ نِيَّتُهُ حَسَنَةً صَالِحَةً وَعَلَى هَذَا يُحْمَلُ مَا جَاءَ عَنْ بَعْضِ السَّلَفِ مِنَ
الْمَشْيِ وَالتَّرَدُّدِ إِلَيْهِمْ كَالزُّهْرِيِّ وَالشَّافِعِيِّ وَغَيْرِهِمَا لَا عَلَى أَنَّهُمْ قَصَدُوا بِذَلِكَ فُضُولَ الْأَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ قَالَهُ
السَّنُودِيُّ أَهْ

Hendaknya ulama tidak sering mengunjungi pemerintah atau pemilik jabatan yang lain. Kecuali jika karena hajat, darurat, atau ada masalah agama yang lebih besar dan dilakukan dengan niat yang baik dan benar.

❏ إحياء علوم الدين للإمام أبي حامد محمد الغزالي (١٨/١) الحرّمين
فَكَانَ الْفَقِيهُ مُعَلِّمَ السُّلْطَانِ وَمُرْشِدَهُ إِلَى طَرِيقِ سِيَاسَةِ الْخَلْقِ وَضَبْطِهِمْ لِيَتَنَظَّمُوا بِاسْتِقَامَتِهِمْ أُمُورُهُمْ فِي
الدُّنْيَا.

Ulama adalah guru pemerintah dan penuntun kebijakan mereka untuk masyarakat.
Agar keteraturan segala urusan masyarakat tetap terjaga.

8. Penarikan Pajak

Apa pandangan Islam mengenai pajak negara yang dibebankan pada seluruh warga sipilnya?

Jawaban: Pada dasarnya, negara tidak boleh menarik pungutan pada warganya kecuali memenuhi beberapa syarat:

- 1) Kebutuhan mendesak kas negara. Sementara tidak ada dana pemasukan lain.
- 2) Hanya dibebankan bagi yang mampu.
- 3) Dana dialokasikan untuk kepentingan umum.
- 4) Sesuai kesepakatan yang diputuskan.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٥٣) الحرّمين
(مَسْأَلَةٌ ك) مِنَ الْحُقُوقِ الْوَاجِبَةِ شَرْعاً عَلَى كُلِّ غَنِيٍّ وَحَدَهُ مِنْ مَلَكٍ زِيَادَةً عَلَى كِفَايَةِ سَنَةٍ لَهُ وَلِمُؤَنِّهِ سِتْرُ
عَوْرَةِ الْعَارِي وَمَا يَبْقَى بَدَنُهُ مِنْ مُبِيجٍ تَيْسِيرٍ وَإِطْعَامُ الْجَائِعِ وَقَكُّ أَسِيرٍ مُسْلِمٍ وَكَذَا ذِيَّ بَتْفَصِيلِهِ وَعِمَارَةُ
سُورِ بَلَدٍ وَكِفَايَةُ الْقَائِمِينَ بِحِفْظِهَا وَالْقِيَامُ بِشَأْنِ نَازِلَةٍ نَزَلَتْ بِالْمُسْلِمِينَ وَغَيْرُ ذَلِكَ إِنْ لَمْ تَتَدَفَّعْ بِنَحْوِ زَكَاةٍ
وَنَذْرِ وَكَفَّارَةٍ وَوَقْفٍ وَوَصِيَّةٍ وَسَهْمٍ الْمَصَالِحِ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ لِعَدَمِ شَيْءٍ فِيهِ أَوْ مَنَعِ مُتَوَلِّيهِ وَلَوْ ظُلْماً، فَإِذَا
قَصَرَ الْأَغْنِيَاءُ عَنْ تِلْكَ الْحُقُوقِ بِهَذِهِ الْقِيُودِ جَازَ لِلْسُّلْطَانِ الْأَخْذُ مِنْهُمْ عِنْدَ وُجُودِ الْمُقْتَضِيِّ وَصَرْفُهُ فِي
مَصَارِفِهِ.

Bagi orang kaya yang hartanya melebihi kebutuhan dirinya dan keluarga selama satu tahun, wajib memenuhi kebutuhan sandang pangan orang yang membutuhkan. Dan wajib mendanai kebutuhan perbatasan negara serta menggaji mereka yang menjaga perbatasan dan orang yang memiliki andil besar bagi umat. Hal ini berlaku jika harta zakat, kafarat, dan yang lain tidak memenuhi seluruh hal tersebut. Jika orang kaya tidak mau memenuhinya, maka pemerintah berhak turun tangan ketika kondisi memaksa demikian.

❏ الْفَيْضُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةِ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْنِيِّ (٧/ ٥٠٠٢) دَارُ الْفِكْرِ
وَاشْتَرَطَ لِحُجَازِ قَرْضِ الطَّرِيقَةِ أَرْبَعَةَ شُرُوطٍ: الْأَوَّلُ: أَنْ تَكُونَ هُنَاكَ حَاجَةٌ حَقِيقِيَّةٌ بِالدَّوْلَةِ إِلَى الْمَالِ، وَلَا

يُوجَدُ مَوْرِدٌ آخَرُ لِتَحْقِيقِ الْأَهْدَافِ وَإِقَامَةِ الْمَصَالِحِ دُونَ إِرْهَاقِ النَّاسِ بِالتَّكْلِيفِ. الثَّانِي: أَنْ تُورَعَ أَعْبَاءُ الضَّرَائِبِ بِالْعَدْلِ بِحَيْثُ لَا يَرَهُقُ فَرِيقٌ مِنَ الرَّعِيَّةِ لِحِسَابِ فَرِيقٍ آخَرَ، وَلَا تُحَاقَى طَائِفَةٌ وَتُكَلَّفُ أُخْرَى. الثَّالِثُ: أَنْ تُصَرَّفَ الضَّرِيبَةُ فِي الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ لِلْأُمَّةِ. الرَّابِعُ: مُوَافَقَةُ أَهْلِ الشُّورَى وَالرَّأْيِ فِي الْأُمَّةِ. لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي أَمْوَالِ الْأَفْرَادِ الْحَرَمَةُ، وَالْأَصْلُ أَيْضًا بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ مِنَ الْأَعْبَاءِ وَالتَّكْلِيفِ.

Legalitas penarikan pajak diharuskan memenuhi empat syarat. Pertama, terdapat kebutuhan dana untuk kemaslahatan bersama yang tidak bisa ditutup dengan cara lain. Kedua, penentuan jumlah pajak dilakukan secara adil. Ketiga, pajak dialokasikan untuk kepentingan umum. Keempat, sesuai kesepakatan pakar ahli.

9. Perizinan Pembangunan Rumah Ibadah

Bolehkah pemerintah membuat peraturan yang melegalkan membuat rumah peribadatan semua agama?

Jawaban: Boleh, selama peraturan tersebut didasari oleh kemaslahatan.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الصَّاوِي عَلَى الشَّرْحِ الصَّغِيرِ لِلشَّيْخِ أَبُو الْعَبَّاسِ أَحْمَدُ الصَّاوِي الْمَالِكِي (٣١٤/٢) دَارُ الْمَعَارِفِ (وَلَيْسَ لِعَنَوِيَّ إِحْدَاثُ كَنِيسَةٍ) بَبَلْدِ الْعَنَوَةِ (وَلَا رَمُّ مُنْهَدِمٍ إِلَّا إِنْ شَرَطَ) الْإِحْدَاثَاتِ عِنْدَ ضَرْبِ الْحِزْبَةِ عَلَيْهِ أَيْ إِنْ سَأَلَ مِنَ الْإِمَامِ (وَرَضِيَ الْإِمَامُ) بِهِ وَإِلَّا فَهُوَ مَقْهُورٌ لَا يَتَأَتَّى مِنْهُ شَرْطٌ. وَهَذَا الَّذِي أَثْبَتْنَاهُ هُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَابْنِ الْقَاسِمِ فِي الْمُدَوَّنَةِ. ﴾

Bagi nonmuslim dilarang membangun atau memperbaiki gereja. Kecuali jika mereka saat memberi pajak menyaratkan hal tersebut dan imam (pemerintah) juga merestui.

﴿ أَحْكَامُ الذَّمِّينَ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْكَرِيمِ زَيْدَانِ (ص: ٩٨) مُؤَسَّسَةُ الرِّسَالَةِ وَالْقَوْلُ الرَّاجِعُ مِنْ أَقْوَالِ الْفُقَهَاءِ فِيمَا يَخُصُّ مَعَايِدَ أَهْلِ الذِّمَّةِ هُوَ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الزَّيْدِيَّةُ وَابْنُ الْقَاسِمِ الْمَالِكِي مِنْ أَنَّهُ يَجُوزُ لِأَهْلِ الذِّمَّةِ إِحْدَاثُ الْكُنَائِسِ وَالْمَعَايِدِ الْآخَرَى فِي أَمْصَارِ الْمُسْلِمِينَ وَفِيمَا فَتَحُوهُ غَنَوَةٌ إِذَا أَذِنَ لَهُمُ الْإِمَامُ بِذَلِكَ. لِأَنَّ الْإِسْلَامَ يَقْرَأُ أَهْلَ الذِّمَّةِ عَلَى عَقَائِدِهِمْ، وَمِنْ لَوَازِمِ هَذَا الْإِقْرَارِ السَّمَاخُ لَهُمْ بِإِنْشَاءِ مَعَايِدِهِمْ إِلَّا إِذَا وَجَدَ مَانِعٌ مِنْ ذَلِكَ. كَمَا أَنَّنَا نُرْجِّحُ الْقَوْلَ الثَّانِي فِي الْمَذْهَبِ الْحَنْبَلِيِّ وَهُوَ إِبْقَاءُ كُنَائِسِهِمُ الْقَدِيمَةِ فِي الْأَمْصَارِ الْمَفْتُوحَةِ غَنَوَةٌ لِقُوَّةِ الْأَدِلَّةِ الَّتِي ذَكَرُوهَا -إِلَى أَنْ قَالَ- فَتَرَى فِي الْوَقْتِ الْحَاضِرِ أَنَّ لَوْلِي الْأَمْرِ أَنْ يَسْمَحَ لِأَهْلِ الذِّمَّةِ بِإِظْهَارِ شَعَائِرِهِمُ الدِّينِيَّةِ فِي أَمْصَارِ الْمُسْلِمِينَ وَغَيْرِهَا إِذَا أَمِنَ الْفِتْنَةُ وَلَمْ يَرِ مَانِعًا مِنْ هَذَا الْإِظْهَارِ وَلَا ضَرَرًا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ. ﴾

Boleh bagi kafir zimi membangun tempat ibadah baru di negara Islam ketika sudah mendapat izin dari imam. Karena Islam mengakui identitas kafir zimi dan agamanya. Dan salah satu bentuk pengakuan ini dengan melegalkan mereka

membangun tempat ibadah. Kecuali jika ada hal lain yang mencegahnya.

10. Beasiswa

Bolehkah pemerintah mengalokasikan dana untuk beasiswa bagi pelajar yang terpilih?

Jawaban: Diperbolehkan, jika diharapkan nantinya pelajar tersebut dapat memberi manfaat besar bagi agama dan negara.

Referensi:

المَجْمُوعُ شَرْحُ الْمَهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوَيْ (٣٤٩/٩) دَارُ الْفِكْرِ (قَرْعُ) قَالَ الْغَزَالِيُّ مَالُ الْمَصَالِحِ لَا يَجُوزُ صَرْفُهُ إِلَّا لِمَنْ فِيهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ أَوْ هُوَ مُحْتَاجٌ عَاجِزٌ عَنِ الْكَسْبِ مِثْلُ مَنْ يَتَوَلَّى أَمْرًا تَتَعَدَّى مَصْلَحَتُهُ إِلَى الْمُسْلِمِينَ وَلَوْ اشْتَغَلَ بِالْكَسْبِ لَتَعَطَّلَ عَلَيْهِ مَا هُوَ فِيهِ قَلَهُ فِي بَيْتِ الْمَالِ كِفَايَتُهُ فَيَدْخُلُ فِيهِ جَمِيعُ أَنْوَاعِ عُلَمَاءِ الدِّينِ كَعِلْمِ التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَالْقِرَاءَةِ وَتَحْوِهَا وَيَدْخُلُ فِيهِ طَلَبَةُ هَذِهِ الْعُلُومِ وَالْقَضَاءِ وَالْمُؤَدِّثُونَ وَالْأَجَنَادُ وَيَجُوزُ أَنْ يُعْطَى هَؤُلَاءِ مَعَ الْغِنَى وَيَكُونُ قَدْرُ الْعَطَاءِ إِلَى رَأْيِ السُّلْطَانِ وَمَا تَقْتَضِيهِ الْمَصْلَحَةُ وَيَخْتَلِفُ بِضَيْقِ الْمَالِ وَسَعَتِهِ

Al-Gazali berkata, "Harta maslahat hanya dialokasikan kepada orang yang berjasa besar untuk umat atau orang lemah yang membutuhkan. Contohnya adalah orang yang menangani urusan yang berkaitan dengan kemaslahatan muslimin. Seandainya orang ini bekerja mencari uang, urusannya akan terbengkalai. Maka orang seperti ini berhak mendapat harta dari baitulmal. Termasuk di antaranya ulama pakar tafsir, hadis, fikih, qiraah, dan lainnya. Begitu juga orang yang sedang mempelajarinya, hakim, muazin, dan para tentara. Mereka semua boleh digaji dari baitulmal meskipun kaya raya.

المُقَصِّلُ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْكَرِيمِ زَيْدَانَ (٢٣٨/٤) مُؤَسَّسَةُ الرَّسَالَةِ وَخُلَاصَةُ مَا يُفْهَمُ مِنْ كَلَامِ الْإِمَامِ الْغَزَالِيِّ وَغَيْرِهِ مِنَ الْعُلَمَاءِ حَوْلَ تَعَلُّمِ الْعُلُومِ الدُّنْيَوِيَّةِ أَنَّ الْعُلُومَ الدُّنْيَوِيَّةَ الَّتِي يَحْتَاجُهَا الْمُسْلِمُونَ أَوْ تُحَقِّقُ لَهُمْ مَصَالِحَ مَشْرُوعَةٍ فَإِنْ تَعَلَّمَهَا مِنَ الْفُرُوضِ الْكِفَايَةِ وَأَنَّ مَا ذَكَرُوهُ مِنْ أَنْوَاعِ الْعُلُومِ هُوَ عَلَى سَبِيلِ التَّمَثِيلِ وَنَظَرًا لِمَا كَانَ فِي زَمَانِهِمْ. وَحَيْثُ إِنَّ الْعُلُومَ فِي زَمَانِنَا قَدْ تَنَوَّعَتْ كَثِيرًا وَتَعَمَّقَ الْإِنْسَانُ فِي مَعْرِفَتِهَا وَأَصْبَحَتْ مِمَّا يَحْتَاجُهَا الْمُسْلِمُونَ بِصُورَةٍ مُبَاشِرَةٍ أَوْ بِصُورَةٍ غَيْرِ مُبَاشِرَةٍ وَأَنَّهَا مِنْ أَسْبَابِ الْقُوَّةِ فِي تَحَالٍ الْإِفْتِصَادِ وَالْمَالِ وَالْقُدْرَةِ الْعَسْكَرِيَّةِ فِيمَا لَا شَكَّ فِيهِ أَنَّ تَعَلُّمَ هَذِهِ الْعُلُومِ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ فَلَا يَجُوزُ إِهْمَالُهَا وَإِلَّا ظَلُّوا مُتَخَلِّفِينَ عَنْ غَيْرِهِمْ مَعَ أَنَّ الْمُسْلِمِينَ يَجِبُ أَنْ يَكُونُوا فِي الْمُقَدِّمَةِ فِي مُخْتَلَفِ الْعُلُومِ وَالْمَجَالَاتِ.

Macam-macam ilmu yang dituturkan al-Gazali hanyalah sebagai contoh sesuai yang ada pada zaman itu. Dan saat ini, ilmu ada bermacam-macam dan dipelajari secara

intensif. Ketika ilmu tersebut menjadi hal yang dibutuhkan kaum muslimin—baik secara langsung ataupun tidak—dan menjadi salah satu pendongkrak perekonomian dan kekuatan militer umat, maka mempelajari ilmu tersebut hukumnya fardu kifayah.

11. Bicarakan Keburukan Calon Wakil Rakyat

Apa hukum membicarakan keburukan calon wakil rakyat untuk menjadi pertimbangan pilihan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Kecuali dalam bentuk nasihat (bukan karena kedengkaan atau kepentingan pribadi) dan informasi yang diungkapkan merupakan kenyataan dan berpengaruh terhadap figur kepemimpinan.

Referensi:

﴿الْفُتُوحَاتُ الرَّبَّانِيَّةُ عَلَى الْأَذْكَارِ التَّوَوِّيَّةِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَانَ الْمَكِّيِّ (٤/٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
إِذَا اسْتَشَارَكَ إِنْسَانٌ فِي مُصَاهَرَتِهِ أَوْ مُشَارَكَتِهِ أَوْ إِيدَاعِهِ أَوْ الْإِيدَاعِ عِنْدَهُ أَوْ مُعَامَلَتِهِ بِغَيْرِ ذَلِكَ وَجَبَ عَلَيْكَ أَنْ تَذْكُرَ لَهُ مَا تَعْلَمُهُ مِنْهُ عَلَى جِهَةِ النَّصِيحَةِ، فَإِنْ حَصَلَ الْغَرَضُ بِمُجَرَّدِ قَوْلِكَ: لَا تَصْلُحْ لَكَ مُعَامَلَتُهُ، أَوْ مُصَاهَرَتُهُ، أَوْ لَا تَفْعَلْ هَذَا، أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ، لَمْ تَحْزُ الزِّيَادَةُ بِذِكْرِ الْمَسَاوِي وَإِنْ لَمْ يَحْضَلِ الْغَرَضُ إِلَّا بِالتَّضَرُّيخِ بَعَيْنِهِ فَادُّكَّرُهُ بِصَرِيحِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَشُرْطُ أَنْ يَقْصِدَ النَّصِيحَةَ، وَهَذَا مِمَّا يُغْلَظُ فِيهِ، وَقَدْ يَحْتَمِلُ الْمُتَكَلِّمُ بِذَلِكَ الْحَسَدَ، أَوْ يَلْبَسُ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَيَحْتَمِلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ نَصِيحَةٌ وَشَفَقَةٌ، فَلْيَتَّقِ لِدَلَالَتِهِ. (وَإِنْ لَمْ يَحْضَلِ الْغَرَضُ إِلَّا بِذِكْرِ عَيْنِهِ فَادُّكَّرُهُ بِصَرِيحِهِ) أَيْ إِنْ عَلِمَ إِقَادَةَ الذِّكْرِ وَإِلَّا أَمْسَكَ وَعَلَى الْأَوَّلِ فَإِنْ حَصَلَ الْغَرَضُ بِذِكْرِ عَيْبٍ وَاحِدٍ مِنْ عُيُوبِهِ فَلَا تَزِدْ عَلَيْهِ أَوْ عَيْنَيْنِ اقْتَصَرَ عَلَيْهِمَا لِأَنَّ ذَلِكَ كِبَاحَةٌ الْمَيْتَةِ لِلْمُضْطَرِّ بِقَدْرِ الْحَاجَةِ وَالضَّرُورَةِ.

Jika ada yang meminta pertimbangan padamu tentang seseorang untuk urusan pernikahan atau bisnis, maka wajib bagimu menasehatinya dengan mengatakan apa yang kau tahu tentang orang tersebut. Akan tetapi, jika bisa dicukupkan dengan kata-kata "Orang ini tidak layak kau ajak berbisnis atau menjadi menantumu." atau sejenisnya, maka haram menyebutkan aibnya. Jika harus menyebut aib, dan hal itu dianggap penting, maka wajib hanya menyebut satu aib saja jika dengan itu tujuan sudah bisa tercapai.

﴿حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (٢٧٠/٣) الْحَرَمَيْنِ﴾
وَشُرْطُ ذِكْرِ الْعُيُوبِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَا حَصَلَتْ الْإِسْتِشَارَةُ مِنْ أَجْلِهِ، فَإِذَا اسْتُشِيرَ فِي نِكَاحِ ذَكَرِ الْعُيُوبِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِهِ، لَا الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْبَيْعِ مَثَلًا وَهَكَذَا.

Disyaratkan hanya boleh menyebut aib yang berhubungan dengan apa yang menjadi

pertimbangan. Jika seseorang dimintai pertimbangan dalam urusan pernikahan, maka baginya hanya boleh menyebut aib yang berhubungan dengan pernikahan, bukan yang berhubungan dengan transaksi dan seterusnya.

﴿التَّشْرِيعُ الْجَنَائِي الْإِسْلَامِي لِلشَّيخِ عَبْدِ الْقَادِرِ عَوْدَةَ (٣٢٨/١) دَارُ الْكَاتِبِ الْعَرَبِيِّ﴾
فَكُلُّ إِنْسَانٍ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَطْعُنَ فِي أَعْمَالِ الْمُوظَّفِينَ الْعُمُومِيِّينَ وَالتَّوَابِ وَالْمُكَلَّفِينَ بِخِدْمَاتٍ عَامَةٍ وَيَنْسُبَ إِلَيْهِمْ عُيُوبَهُمْ مَا دَامَ يَسْتَطِيعُ إِثْبَاتَ مُطَاعِنِهِ وَلَهُ أَنْ يَتَعَدَّى أَعْمَالَهُمُ الْعَامَّةَ إِلَى أَعْمَالِهِمْ وَحَيَاتِهِمُ الْخَاصَّةَ مَا دَامَ يَسْتَطِيعُ إِثْبَاتَ مُطَاعِنِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَكُلُّ إِنْسَانٍ فِي وَقْتِ الْإِثْتِحَابِ وَفِي غَيْرِ وَقْتِ الْإِثْتِحَابِ يَسْتَطِيعُ طَبَقًا لِلشَّرِيعَةِ أَنْ يَقُولَ لِلْمُحْسِنِ هَذَا مُحْسِنٌ، وَلِلْمُسِيئِ هَذَا مُسِيئٌ، مَا دَامَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُثَبِّتَ إِسَاءَةَ الْمُسِيئِ.

Setiap orang berhak mencela kerja para pejabat dan menyebutkan aibnya selama ia bisa membuktikan tuduhannya. Setiap orang, baik saat pemilu atau yang lain, boleh mengatakan "Ini sosok yang baik." dan "Ini sosok yang buruk." selama ia bisa membuktikann keburukannya.

BAB TIGA PULUH ENAM

TETANGGA

1. Tetangga Adalah

Siapakah yang dimaksud tetangga menurut syariat?

Jawaban: Orang yang bermukim 40 rumah dari segala arah.

Referensi:

﴿مَوْعِظَةُ الْمُؤْمِنِينَ لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ الْقَاسِمِ (ص: ١٥٥) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ﴾
وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَرْبَعُونَ دَارًا جَارٌ» قَالَ «الرُّهْرِيُّ»: يَغْنِي أَرْبَعِينَ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ وَخَلْفِهِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ.

Nabi saw. bersabda, "Empat puluh rumah adalah tetangga." Al-Zuhri berkata, "Yang dikehendaki Nabi saw. adalah empat puluh rumah dari arah kanan, kiri, belakang, dan depan."

2. Pohon Tetangga Menjalar

Bolehkah memotong dahan pohon tetangga yang menjalar ke halaman rumah kita?

Jawaban: Tidak boleh kecuali:

- 1) Pemilik pohon telah diperingatkan.
- 2) Dahan tidak bisa digeser.

Catatan: Buah yang ada pada dahan tersebut tetap milik pemilik pohon.

Referensi:

﴿غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْيَادٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٤٠) الْحَرَمَيْنِ﴾
(مسألة) اِنْتَشَرَتْ أَغْصَانُ شَجَرٍ إِلَى هَوَاءِ أَرْضِ جَارِهِ فَلِصَاحِبِ الْأَرْضِ مُطَالَبَتُهُ بِتَحْوِيلِهَا فَإِنْ اِمْتَنَعَ فَلَهُ التَّحْوِيلُ فَإِنْ تَعَدَّرَ فَلَهُ قَطْعُهَا وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ الْقَاضِي.

Ketika dahan pohon menjalar sampai tanah tetangga, bagi pemilik tanah boleh menuntut pemilik pohon untuk memindahkannya. Jika ia tidak mau memindah, maka bagi pemilik tanah boleh memindahkannya sendiri. Bahkan jika hal itu sulit dilakukan, ia boleh memotongnya.

3. Rumput Tetangga

Bolehkah mengambil rumput yang tumbuh di halaman tetangga?

Jawaban: Tidak boleh, kecuali ada dugaan pemilik rela.

Referensi:

📖 الْحَاوِي لِلْفَتَاوِي لِلْإِمَامِ جَلَالِ الدِّينِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّيُوطِيِّ (١٤٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْكَلَأَ إِذَا جُزَّ مِنْ نَبَاتِهِ وَقُطِعَ وَحِيزَ بِالْأَخْذِ وَالتَّنَازُلِ فَإِنَّ حَائِزَهُ يَمْلِكُهُ وَلَهُ بَيْعُهُ وَلَا
يَحِبُّ عَلَيْهِ بَذْلُهُ وَأَمَّا الْكَلَأُ الَّذِي هُوَ فِي مَنَابِتِهِ لَمْ يَقْطَعْ وَلَمْ يُجَزَّ فَإِنَّ كَانَ نَابِتًا فِي أَرْضِ مَوَاتٍ فَالنَّاسُ فِيهَا
سَوَاءٌ كَالْمَاءِ الْمُبَاحِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَإِنْ كَانَ نَابِتًا فِي أَرْضٍ مَمْلُوكَةٍ فَهُوَ مِلْكُ لِصَاحِبِ الْأَرْضِ لَا يَحِبُّ بَذْلُهُ
وَيُجُوزُ بَيْعُهُ.

Ketika rumput tumbuh di tanah bebas, maka rumput tersebut bebas digunakan siapa saja. Jika rumput tersebut tumbuh di tanah pribadi, maka rumput adalah milik pemilik tanah.

4. Gotong Royong Saat Tetangga Berduka

Seringkali ketika ada orang meninggal, para tetangga datang membantu dengan membawa bahan makanan pokok dan ikut membuat makanan untuk para tamu. Apakah hal tersebut dibenarkan?

Jawaban: Dibenarkan, bahkan disunahkan.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (١٤٥/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَيُسْتَحَبُّ لِجِيرَانِ أَهْلِ الْمَيِّتِ وَلَوْ أَجَانِبَ وَمَعَارِفِهِمْ وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا جِيرَانًا وَأَقَارِبَهُ الْأَبَاعِدِ وَإِنْ كَانُوا بِغَيْرِ
بَلَدِ الْمَيِّتِ أَنْ يَصْنَعُوا لِأَهْلِهِ طَعَامًا يَكْفِيهِمْ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَأَنْ يُلْحُوا عَلَيْهِمْ فِي الْأَكْلِ.

Disunahkan bagi para tetangga dan kerabat keluarga jenazah untuk membuat makanan yang mencukupi sehari semalam bagi keluarga jenazah. Dan sunah juga memaksa mereka untuk makan.

5. Menguping

Apa hukum menguping pembicaraan tetangga?

Jawaban: Haram. Karena hal itu termasuk mencari keburukan orang (*tajassus*).

Referensi:

📖 الزَّوْاجِرُ عَنْ افْتِرَافِ الْكِبَائِرِ لِأَمَدِ بْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٢٢٥/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَسْتَرْقِيَ السَّمْعَ مِنْ دَارِ غَيْرِهِ وَأَنْ لَا يَسْتَنْشِقَ وَلَا يَمَسَّ ثَوْبَ إِنْسَانٍ لِيَسْمَعَ أَوْ يَنْشُمَ أَوْ
يَجِدَ مُنْكَرًا وَأَنْ لَا يَسْتَخِيرَ مِنْ صِفَارِ دَارٍ أَوْ جِيرَانِهَا لِيَعْلَمَ مَا يَجْرِي فِي بَيْتِ جَارِهِ.

Dilarang mencuri dengar dari rumah orang lain dan memeriksa baju orang untuk mencari kesalahannya. Dilarang juga bertanya pada anak tetangga atau warga sekitar untuk mengetahui apa yang terjadi di rumah tetangganya.

6. Sedekah ke Orang Jauh Daripada Tetangga

Seringkali orang memberi bantuan kepada orang jauh, sedangkan masih banyak tetangganya yang kelaparan. Apakah hal ini dibenarkan?

Jawaban: Tidak dibenarkan. Dalam bersedekah, hendaknya mendahulukan keluarga dan tetangga.

Referensi:

📖 التَّصَايُحُ الدِّينِيَّةُ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ١٥٨) دَارُ الْحَاوِي
وَإِذَا تَصَدَّقْتَ فَأَبْدَأْ بِأَقَارِبِكَ وَأَرْحَامِكَ الْفُقَرَاءَ، وَجِيرَانِكَ الْمُحْتَاجِينَ فَإِنَّهُمْ أَوْلَى بِهِ مِنْ غَيْرِهِمْ. وَالْقَوَابُ
فِي الصَّدَقَةِ عَلَيْهِمْ أَكْثَرُ وَأَعْظَمُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: (الصَّدَقَةُ عَلَى الْأَقَارِبِ صَدَقَةٌ
وَصَلَةٌ) وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (الْمُتَعَدِّي فِي الصَّدَقَةِ كَمَا نَعِيهَا) وَمِنْ التَّعَدِّي: أَنْ تُعْطِيَ صَدَقَاتَكَ
لِلْأَجَانِبِ وَالْأَبَاعِدِ وَأَنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ أَقَارِبَكَ وَجِيرَانَكَ أَحْوَجُ إِلَيْهَا.

Jika engkau hendak bersedekah, mulailah dengan kerabat dan tetanggamu yang kekurangan. Karena mereka lebih utama dari yang lain. Bersedekah kepada mereka, pahalanya jauh lebih besar.

7. Haji Berkali-Kali Tetapi Tetangga Kelaparan

Banyak orang lebih memilih menghamburkan uangnya untuk haji berulang-ulang tanpa mau tahu nasib tetangganya. Apakah hal ini dibenarkan?

Jawaban: Tidak dibenarkan.

Referensi:

📖 إحياء علوم الدين للإمام أبي حامد محمد الغزالي (٥٤٤/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَفِرْقَةٌ أُخْرَى يُنْفِقُونَ الْأَمْوَالَ فِي الصَّدَقَاتِ عَلَى الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَيَظْلُبُونَ بِهِ الْمَحَافِلَ الْجَامِعَةَ وَمِنْ
الْفُقَرَاءِ مَنْ عَادَتْهُ الشُّكْرُ وَالْإِفْشَاءُ لِلْمَعْرُوفِ وَيَكْرَهُونَ التَّصَدَّقَ فِي السَّرِّ وَيَرَوْنَ إِخْفَاءَ الْفَقِيرِ لِمَا يَأْخُذُ
مِنْهُمْ جَنَائَةً عَلَيْهِمْ وَكُفْرَانًا وَرَبَّمَا يَخْرُصُونَ عَلَى إِنْقَاقِ الْمَالِ فِي الْحَجِّ فَيَحْجُّونَ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى وَرَبَّمَا تَرَكُوا
جِيرَانَهُمْ جِيَاعًا وَلِذَلِكَ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَكْثُرُ الْحَاجُّ بَلَا سَبَبٍ يَهُونُ عَلَيْهِمُ السَّفَرُ وَيُبْسِطُ
لَهُمْ فِي الرِّزْقِ وَيَرْجِعُونَ مَخْرُومِينَ مَسْلُوبِينَ يَهْوِي بِأَحَدِهِمْ بَعِيرُهُ بَيْنَ الرِّمَالِ وَالْقِفَارِ وَجَارُهُ مَأْسُورٌ إِلَى
جَنْبِهِ لَا يُوَاسِيهِ

Banyak orang yang bersemangat membelanjakan hartanya untuk haji berkali-kali tanpa peduli dengan tetangganya yang kelaparan. Karena itu, Ibn Mas'ud berkata,

"Di akhir zaman, banyak orang berhaji tanpa sebab. Mereka dengan gembira melakukannya dan pulang dalam keadaan tidak mendapat kebaikan apa-apa."

8. Menghindari Gunjingan Tetangga

Seringkali, orang yang tidak mau menjalankan tradisi tertentu akan menjadi gunjingan para tetangga. Apa hukum melakukan tradisi yang seolah sudah menjadi wajib bagi masyarakat setempat?

Jawaban: Tindakan itu dibenarkan selama bukan perkara haram. Bahkan pelakunya bisa mendapat pahala jika ia berniat menghindari gunjingan.

Referensi:

الفتاوي الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (٣٩٨/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَسُئِلَ) أَعَادَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ عَمَّا يُذْبَحُ مِنَ النَّعَمِ وَيُحْمَلُ مَعَ مِلْجٍ خَلْفَ الْمَيِّتِ إِلَى الْمَقْبَرَةِ وَيَتَصَدَّقُ بِهِ عَلَى الْحَفَّارِينَ فَقَطَّ وَعَمَّا يُعْمَلُ يَوْمَ ثَالِثِ مَوْتِهِ مِنْ تَهْنِئَةٍ أَوْ لُطْفٍ لِلْفُقَرَاءِ وَغَيْرِهِمْ وَعَمَّا يُعْمَلُ يَوْمَ السَّابِعِ كَذَلِكَ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَمْ يَقْصِدُوا بِذَلِكَ إِلَّا مُقْتَضَى عَادَةِ أَهْلِ الْبَلَدِ حَتَّى إِنْ مَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ صَارَ مَمْقُوتًا عِنْدَهُمْ خَسِيسًا لَا يَغْبُثُونَ بِهِ وَهَلْ إِذَا قَصَدُوا بِذَلِكَ الْعَادَةَ وَالتَّصَدَّقَ فِي غَيْرِ الْأَخِيرَةِ أَوْ تَجَرَّدَ الْعَادَةُ مَاذَا يَكُونُ الْحُكْمُ جَوَازٌ أَوْ غَيْرُهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ جَمِيعُ مَا يُفْعَلُ مِمَّا ذُكِرَ فِي السُّؤَالِ مِنَ الْبِدْعِ الْمَذْمُومَةِ لَكِنَّ لَا حُرْمَةَ فِيهِ إِلَّا إِنْ فُعِلَ شَيْءٌ مِنْهُ لِنَحْوِ نَائِحَةٍ أَوْ رَنَاءٍ وَمَنْ قَصَدَ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِنْهُ دَفْعَ أَلْسِنَةِ الْجَهَالِ وَخَوْضِهِمْ فِي عِرْضِهِ بِسَبَبِ التَّرَكِّ يُرْجَى أَنْ يُكْتَبَ لَهُ ثَوَابُ ذَلِكَ أَخْذًا مِنْ أَمْرِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَ فِي الصَّلَاةِ بَوْضْعَ يَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَعَلَّلُوهُ بِصَوْنِ عِرْضِهِ عَنْ خَوْضِ النَّاسِ فِيهِ لَوْ أَنْصَرَفَ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ.

Melakukan tradisi yang tidak diharamkan di masyarakat, jika dilakukan demi menghindari gunjingan masyarakat setempat, bisa mendatangkan pahala. Karena Nabi saw. pernah memerintahkan orang yang berhadad di tengah salat untuk menutup hidungnya. Perintah itu demi menghindari gunjingan seandainya ia keluar dari masjid tidak dengan cara demikian.

9. Bangunan Tetangga Membuat Gelap

Apakah boleh membangun rumah yang tinggi sehingga membuat rumah tetangga tidak terkena sinar matahari?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (٤١١/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ تَعْلِيْقُهُ بِنَائِهِ عَلَى جِدَارٍ جَارِهِ وَإِنْ أَظْلَمَ عَلَيْهِ أَبْوَابُ غُرْفِهِ وَمَنَعَ الشَّمْسُ أَنْ تَقَعَ فِي حُجْرَتِهِ
Tidak diharamkan membangun rumah yang tinggi sehingga membuat rumah tetangga gelap.

10. Arisan Antar Tetangga

Sebenarnya, apa hukum arisan yang sering dilakukan antar tetangga?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ قُلَيْبِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبِيِّ (٣٢١/٢) دَارُ الْفِكْرِ
فَرَعٌ: الْجُمُعَةُ الْمَشْهُورَةُ بَيْنَ النِّسَاءِ بِأَنْ تَأْخُذَ امْرَأَةٌ مِنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنْهُنَّ قَدْرًا مُعَيَّنًا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ
أَوْ شَهْرٍ وَتَدْفَعُهُ لَوَاحِدَةٍ بَعْدَ وَاحِدَةٍ إِلَى آخِرِهِنَّ جَائِزَةً كَمَا قَالَهُ الْوَلِيُّ الْعِرَاقِيُّ.

Arisan yang biasa dilakukan para wanita setiap Jumat, hukumnya diperbolehkan sebagaimana pendapat Imam Wali al-'Iraqi.

11. Manga Tetangga Jatuh

Bolehkah mengambil buah manga yang jatuh dari pohon tetangga ketika berada di luar pagar?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, kecuali ada dugaan rela.

Referensi:

❏ فَتْحُ الْمُعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ الْمِلِّيَّارِيِّ (ص: ١٩٨) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَيَحْرُمُ أَخْذُ ثَمَرٍ مُتَسَاوٍطٍ إِنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ وَسَقَطَ دَاخِلَ الْجِدَارِ. قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ: مَا سَقَطَ خَارِجَ الْجِدَارِ
إِنْ لَمْ تُعْتَدَ إِبَاحَتُهُ حَرْمٌ وَإِنْ أُعْتِيدَتْ حَلٌّ عَمَلًا بِالْعَادَةِ الْمُسْتَمِرَّةِ الْمُغْلَبَةِ عَلَى الظَّنِّ إِبَاحَتُهُمْ لَهُ

Haram mengambil buah orang lain yang jatuh dalam pagar. Imam al-Nawawi berkata, "Haram mengambil buah yang jatuh di luar pagar, jika hal itu tidak menjadi kebiasaan setempat. Dan jika hal itu sudah menjadi kebiasaan setempat, maka boleh mengambilnya karena sudah ada dugaan pemilik merelakan."

12. Utang Demi Tamu

Ketika kita kedatangan tamu dan tidak memiliki uang, apakah kita dianjurkan berutang demi memuliakannya?

Jawaban: Tidak dianjurkan. Cukup memberi jamuan semampunya.

Referensi:

❏ إحياء علوم الدين للإمام أبي حامد محمد الغزالي (١٣/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

وَأَمَّا آدَابُ التَّقْدِيمِ فَتَرْكُ التَّكْلِيفِ أَوَّلًا وَتَقْدِيمُ مَا حَضَرَ فَإِنْ لَمْ يَحْضَرْ شَيْءٌ وَلَمْ يَمْلِكْ فَلَا يَسْتَفْرِضُ لِأَجْلِ ذَلِكَ فَيُسَوِّشُ عَلَى نَفْسِهِ وَإِنْ حَضَرَ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لِقُوَّتِهِ وَلَمْ تَسْمَحْ نَفْسُهُ بِالتَّقْدِيمِ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُقَدِّمَ. -إلى أن قال- وَقَالَ بَعْضُ السَّلَفِ فِي تَفْسِيرِ التَّكْلِيفِ أَنْ تُطْعِمَ أَخَاكَ مَا لَا تَأْكُلُهُ أَنْتَ بَلْ تَقْصِدُ زِيَادَةً عَلَيْهِ فِي الْجُودَةِ وَالْقِيَمَةِ

Akhlak baik dalam memberi jamuan adalah tidak mempersulit diri dan menjamu dengan seadanya. Andai ia tidak memiliki apa-apa untuk jamuan, hendaknya ia tidak berhutang dan mempersulit diri. Sebagian ulama menafsiri, mempersulit diri adalah memberi jamuan yang enak dan mahal melebihi apa yang tuan rumah makan.

13. Masuk dan Makan di Rumah Tetangga Tanpa Izin

Bolehkah masuk dan makan di rumah tetangga tanpa izin pemilik rumah?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Kecuali diduga tuan rumah merelakan.

Referensi:

❏ إحياء علوم الدين للإمام أبي حامد محمد الغزالي (١٠/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعَرَبِيَّةِ

فَإِنْ دَخَلَ وَلَمْ يَجِدْ صَاحِبَ الدَّارِ وَكَانَ وَاثِقًا بِصِدَاقَتِهِ عَالِمًا بِفَرَجِهِ إِذَا أَكَلَ مِنْ طَعَامِهِ فَلَهُ أَنْ يَأْكُلَ بِغَيْرِ إِذْنِهِ إِذِ الْمُرَادُ مِنَ الْإِذْنِ الرِّضَا لَا سَيِّمًا فِي الْأَطْعِمَةِ وَأَمْرُهَا عَلَى السَّعَةِ قَرَبَ رَجُلٍ يُصْرَحُ بِالْإِذْنِ وَيَحْلِفُ وَهُوَ غَيْرُ رَاضٍ فَأَكَلَ طَعَامَهُ مَكْرُوهٌ وَرُبَّ غَائِبٍ لَمْ يَأْذَنْ وَأَكَلَ طَعَامَهُ مُحِبُّوبٌ -إلى أن قال- يَجُوزُ أَنْ يَدْخُلَ الدَّارَ بِغَيْرِ اسْتِئْذَانٍ اِكْتِفَاءً بِعِلْمِهِ بِالْإِذْنِ فَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلَا بُدَّ مِنَ الْاسْتِئْذَانِ أَوَّلًا ثُمَّ الدُّخُولُ

Jika seseorang masuk ke rumah orang lain ketika pemiliknya sedang pergi. Dan ia tahu pemilik rumah akan rela, bahkan senang, seandainya ia memakan makanan yang ada. Maka boleh baginya memakan makanan yang ada dalam rumah tanpa harus izin terlebih dahulu. Boleh juga baginya masuk rumah tanpa meminta izin jika tahu tuan rumah pasti rela. Jika ia tidak tahu apakah tuan rumah akan rela, maka wajib baginya meminta izin terlebih dulu.

BAB TIGA PULUH TUJUH

TEMAN

1. Memanggil Teman Dengan Julukan Jelek

Bolehkah memanggil teman dengan julukan jelek. Semisal hitam, pesek, atau lainnya?

Jawaban: Haram. Kecuali julukan itu sekedar untuk memperjelas, bukan untuk mengejek.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٣٣٨/٢) الْحَرَمَيْنِ وَلَا بَأْسَ بِالْأَلْقَابِ الْحَسَنَةِ فَلَا يُنْهَى عَنْهَا لِأَنَّهَا لَمْ تَزَلْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ إِلَّا مَا أَخَذَهُ النَّاسُ فِي آخِرِ مَا نَشَأَ مِنَ التَّوَشُّعِ حَتَّى لَقَبُوا السُّفْلَةَ بِالْأَلْقَابِ الْعَلِيَّةِ كَصَلَّاحِ الدِّينِ. وَيَحْرُمُ تَلْقِيْبُ الْإِنْسَانِ بِمَا يُكْرَهُ وَإِنْ كَانَ فِيهِ كَلَّا غَمَشٍ لَكِنْ يَجُوزُ ذِكْرُهُ بِهِ لِلتَّعْرِيفِ إِذَا لَمْ يُعْرَفْ إِلَّا بِهِ.﴾

Haram menjuluki seseorang dengan julukan yang tidak disukai, walaupun sesuai kenyataan. Akan tetapi, boleh menyebut dengan julukan untuk memberitahu orang yang hanya bisa faham dengan julukan tersebut.

2. Baca Buku Teman Tanpa Izin

Bolehkah membaca buku teman tanpa seizin pemiliknya?

Jawaban: Diperinci:

- Jika berisi hal yang pribadi, maka tidak boleh.
- Jika berisi hal yang umum, seperti buku pelajaran, maka boleh. Dan jika disertai membawa buku (*isti'la'*) maka harus ada dugaan pemilik merelakan.

Referensi:

﴿عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتِيِّ جَمَالُ الدِّينِ مُحَمَّدُ الْأَهْدَلُ (٤٧٨/١) دَارُ الْمِنَهَاجِ لَا يَجُوزُ أَخْذُ كِتَابِ الْغَيْرِ لِثِقَلِ مِنْهُ مَسْأَلَةٌ إِلَّا بِإِذْنٍ مِنْ مَالِكِهِ فَإِنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ ضَمِنَهُ إِنْ تَلَفَ قَائِمًا إِذَا لَمْ يَأْخُذْهُ وَتَقَلَّ مِنْهُ الْمَسْأَلَةُ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ فَهُوَ جَائِزٌ وَإِنْ لَمْ يَرْضَ صَاحِبُهُ كَافْتِبَاسِ النَّارِ وَالْحَدِيثِ الْوَارِدُ فِي النَّهْيِ عَنِ النَّظَرِ فِي كِتَابِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ مَحْمُولٌ عَلَى كِتَابٍ مُشْتَعِلٍ عَلَى مَا لَا يَرْضَى صَاحِبُهَا﴾

بِالْإِطْلَاعِ عَلَيْهِ كَالرَّسَائِلِ الْمُتَضَمِّنَةِ لِحَبْرِ لَا يَرْضَى صَاحِبُهُ بِالْعِلْمِ بِمَا فِيهِ بِخِلَافِ كُتُبِ الْعِلْمِ.

Tidak diperbolehkan mengambil buku orang lain untuk mengutip keterangan dari buku tersebut kecuali dengan izin si pemilik. Jika tidak ada izin, maka wajib mengganti apabila rusak. Jika ia hanya mengutip tanpa membawanya, maka boleh walaupun pemiliknya tidak rela. Dan tentang larangan melihat buku orang lain ditujukan pada buku yang mengandung hal privasi.

3. Membalas Ejekan Teman

Apa hukum membalas ejekan teman saat kita diejek?

Jawaban: Boleh jika sebatas kadar ejekan teman tersebut dan tidak ada unsur kebohongan.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٥٣/٤) الْحَرَمَيْنِ
فَرَعٌ: إِذَا سَبَّ شَخْصٌ آخَرَ فَلِلْآخِرِ أَنْ يَسُبَّهُ بِقَدْرِ مَا سَبَّهُ مِمَّا لَا كِذْبَ فِيهِ وَلَا قَذْفَ: كَيَا ظَالِمٌ وَبَا أَهْمَقُ.
وَلَا يَجُوزُ سَبُّ أَبِيهِ وَأُمِّهِ. (وقوله: بقدر ما سبه) قال ح ل: أَي عَدَدًا لَا مِثْلَ مَا يَأْتِي بِهِ السَّابُّ لِأَنَّ الَّذِي
يَأْتِي بِهِ السَّابُّ قَدْ يَكُونُ كِذْبًا وَقَذْفًا وَهُوَ لَا يَسُبُّ بِنَظِيرِهِ

Jika seseorang mengejek temannya, maka boleh baginya membalas ejekan sesuai dengan ejekan pertama tanpa disertai unsur kebohongan dan tuduhan seperti, "Hai orang yang lalim," dan "Hai orang yang bodoh." Dan juga tidak boleh memaki bapak dan ibunya.

4. Mayoran Ala Santri

Apa hukum mayoran (makan dari uang patungan) yang anggotanya memiliki porsi makan yang berbeda?

Jawaban: Boleh. Karena anggota mayoran sudah saling rela.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٣٣/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
يَحْرُمُ خَلْطُ اللَّيْنِ لِلرَّبَا لِأَنَّ أَحَدَهُمَا قَدْ يَكُونُ أَكْثَرَ مِنَ الْآخَرِ. وَلَا يَرُدُّ خَلْطُ الْمُسَافِرِينَ أَزْوَادَهُمْ حَيْثُ
اتَّفَقُوا عَلَى جَوَازِ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَكْثَرًا لِإِعْتِيَادِ الْمُسَافِحَةِ بِهِ، بِخِلَافِ مَا نَحْنُ فِيهِ. اهـ حَجَّ أَج.

Boleh mencampur bekal para musafir, meskipun sebagian ada yang porsi makannya banyak. Karena umumnya mereka saling rela.

الإيضاح للإمام أبي زكريا مني الدين بن شرف التَّوَوِّي (ص: ٥٣) دَارُ الْبَشَائِرِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَأَمَّا اجْتِمَاعُ الرُّفَقَةِ عَلَى طَعَامٍ يَجْمَعُونَهُ يَوْمًا يَوْمًا فَحَسَنٌ وَلَا بَأْسَ بِأَكْلِ بَعْضِهِمْ أَكْثَرَ مِنْ بَعْضٍ إِذَا وَثِقَ

بَأَنَّ أَصْحَابَهُ لَا يَكْرَهُونَ ذَلِكَ فَإِنْ لَمْ يَتَّقِ فَلَا يَزِدُّ عَلَى قَدْرِ حِصَّتِهِ (قَوْلُهُ إِذَا وَتَقَى بِأَنَّ أَصْحَابَهُ لَا يَكْرَهُونَ ذَلِكَ) أَيْ وَلَوْ بِالظَّنِّ أَخْذًا مِنْ قَوْلِهِمْ يَجُوزُ الْأَكْلُ مِنْ مَالِ الْغَيْرِ إِذَا عَلِمَ رِضَاءُ أَوْ ظَنَّهُ (قَوْلُهُ فَلَا يَزِيدُ) أَيْ وَجُوبًا

Patungan makanan yang dilakukan sekelompok orang adalah hal baik. Tidak masalah andai porsi makan sebagian orang berbeda dari yang lain, jika yakin bahwa teman makannya tidak keberatan. Jika tidak yakin, maka ia hanya boleh makan sesuai iurannya.

5. Bercanda Dengan Menyembunyikan Barang Teman

Bolehkah bercanda dengan menyembunyikan barang teman?

Jawaban: Haram, karena hal itu membuat panik pemilik barang.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعْلَوِيٍّ (ص: ٢٥) الْحَرَمَيْنِ
فَائِدَةٌ: يَحْرُمُ عَلَى الشَّخْصِ سَرَقَةُ مَالِ غَيْرِهِ عَلَى وَجْهِ الْمِرَاجِ لِأَنَّ فِيهِ تَرْوِيعًا لِقَلْبِهِ اهـ ح ل.

Haram mengambil barang orang dengan tujuan bercanda. Karena hal itu membuat gelisah hatinya.

6. Bensin Motor Pinjaman

Apakah ketika meminjam motor kita juga wajib mengisi bensinnya?

Jawaban: Wajib, menurut Imam Qadi Husain.

Referensi:

❏ شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّفِيسِ لِلسَّيِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (٤٣٦/٢) دَارُ الْمِنَهَاجِ
وَعَلَفُ الدَّابَّةِ الْمُعَارَةَ تَلَزَمُ الْمَالِكَ لِأَنَّهُ مِنْ حُقُوقِ الْمَلِكِ خِلَافًا لِلْقَاضِي حُسَيْنِ الْقَائِلِ بِأَنَّهُ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ
وَهَذَا يَنْطَبِقُ عَلَى بِنَزِينِ السَّيَّارَةِ وَقَوْلِ الْقَاضِي حُسَيْنِ وَجِبُهُ

Makanan untuk hewan pinjaman adalah tanggungan pemiliknya. Karena hal itu termasuk konsekuensi kepemilikan. Berbeda dengan Qadi Husain yang mengatakan bahwa, makanan tersebut diwajibkan bagi peminjam. Kasus ini sama dengan bensin mobil. Dan pendapat yang kuat ialah pendapat Qadi Husain.

7. Meminjamkan Barang Pinjaman

Apakah boleh kita meminjamkan barang hasil pinjaman?

Jawaban: Tidak boleh, kecuali pemilik barang mengizinkan.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْحَقِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (١٩٤/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَيُشْتَرَطُ فِي الْمُعِيرِ صِحَّةُ تَبَرُّعِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَنْ يَكُونَ مَالِكًا لِمَنْفَعَةِ الْمُعَارِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَالِكًا لِلْعَيْنِ
لِأَنَّ الْإِعَارَةَ إِنَّمَا تَرُدُّ عَلَى الْمَنْفَعَةِ دُونَ الْعَيْنِ فَتَصِحُّ مِنْ مُكْتَرٍ لَا مِنْ مُسْتَعِيرٍ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَالِكٍ لِلْمَنْفَعَةِ
وَإِنَّمَا أُبَيِّحَ لَهُ الْإِئْتِفَاعُ فَلَا يَمْلِكُ نَقْلَ الْإِبَاحَةِ. قَوْلُهُ: (لَا مِنْ مُسْتَعِيرٍ) هَذَا مُحَلُّهُ إِنْ لَمْ يَأْذَنْ لَهُ الْمَالِكُ فَإِنْ
أَذِنَ لَهُ الْمَالِكُ صَحَّتْ الْإِعَارَةُ.

Syarat dari akad pinjaman ialah: pemberi pinjaman haruslah pemilik manfaat barang. Yang sehingga akan mengecualikan peminjam. Karena peminjam tidak memiliki manfaat barang. Dan ia hanya boleh memanfaatkannya saja. Hal ini berlaku jika pemilik barang tidak mengizini.

8. Menyuruh Teman Memakai Motor Pinjaman

Bolehkah seseorang menyuruh temannya menggunakan motor pinjaman untuk membeli keperluan peminjam?

Jawaban: Boleh. Karena pada hakikatnya manfaat barang pinjaman kembali pada peminjam.

Referensi:

❏ مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْحَقِيبِ الشَّرِبِينِيِّ (٣٢٧/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

(لَهُ) أَيُّ الْمُسْتَعِيرِ (أَنْ يَسْتَنْيِبَ مَنْ يَسْتَوْفِي الْمَنْفَعَةَ لَهُ) كَأَنْ يَرْكَبَ الدَّابَّةَ الْمُسْتَعَارَةَ وَكَيْلَهُ الَّذِي هُوَ مِثْلُهُ
أَوْ دُونَهُ فِي حَاجَتِهِ أَوْ زَوْجَتَهُ أَوْ خَادِمَهُ لِأَنَّ الْإِئْتِفَاعَ رَاجِعٌ إِلَيْهِ بِوَاسِطَةِ الْمُبَاشَرَةِ.

Bagi peminjam, boleh menyuruh orang untuk menggantikannya memakai barang pinjaman untuk keperluan peminjam. Karena manfaat barang pinjaman pada hakikatnya kembali pada peminjam dengan memakai perantara.

9. Membenahi Tulisan yang Salah di Buku Pinjaman

Saat meminjam buku teman dan kita tahu ada tulisan yang salah, apakah boleh kita membenahi tulisan tersebut?

Jawaban: Tidak boleh, kecuali ada dugaan pemilik barang mengizinkan.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ١٥٦) الْحَرَمَيْنِ
(فَائِدَةٌ) اسْتَعَارَ كِتَابًا فَوَجَدَ فِيهِ غَلَطًا هَلْ يُصْلِحُهُ قَالَ فِي التُّحْفَةِ: الَّذِي يُتَجَهُّ أَنَّ الْمَمْلُوكَ غَيْرَ
الْمُصْحَفِ لَا يُصْلِحُ فِيهِ شَيْئًا مُطْلَقًا إِلَّا إِنْ ظَنَّ رِضًا مَالِكِهِ وَأَنَّهُ يَجِبُ إِصْلَاحُ الْمُصْحَفِ لَكِنْ إِنْ لَمْ

Apakah boleh bagi seseorang yang menemukan kesalahan pada buku pinjaman untuk membenahinya? Pendapat yang kuat ialah pinjaman selain Alquran tidak boleh dibenahi oleh peminjam. Kecuali jika ada dugaan pemiliknya akan rela. Jika barang pinjaman berupa Alquran, maka wajib membenahi jika tulisan peminjam bagus.

10. Titip Makanan Tanpa Modal

Apa hukum menyuruh teman membeli makanan dengan meminjam uang teman yang disuruh?

Jawaban: Boleh. Akan tetapi, uang tersebut dihitung hutang dan ia wajib menggantinya.

Referensi:

﴿بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ١٤٧) الْحَرَمَيْنِ

(مسألة) قَالَ فِي الثُّخْفَةِ لَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ اشْتَرِ لِي كَذَا بِكَذَا وَلَمْ يُعْطِهِ شَيْئًا فَاشْتَرَاهُ لَهُ بِهِ وَقَعَ لِلْمُوَكَّلِ وَكَانَ الثَّمَنُ قَرْضًا لَهُ فَيُرَدُّ بَدَلَهُ.

Jika ada orang berkata, "Belikan sesuatu untukku!" tanpa memberi uang. Kemudian orang yang disuruh membeli barang yang disebutkan dan menyerahkannya. Maka uang pembelian tersebut terhitung hutang dan wajib diganti.

11. Lupa Utang Berapa

Bagaimana bila kita punya utang namun lupa jumlah nominalnya?

Jawaban: Wajib membayar sejumlah nominal yang kita yakini sebagai utang.

Referensi:

﴿الْأَشْبَاهُ وَالنَّظَائِرُ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ جَلَالِ الدِّينِ السُّيُوطِيِّ (ص: ٤١) الْحَرَمَيْنِ

عَلَيْهِ دَيْنٌ وَشَكَّ فِي قَدْرِهِ لَزِمَهُ إِخْرَاجُ الْقَدْرِ الْمُتَيَقِّنِ كَمَا قَطَعَ بِهِ الْإِمَامُ.

Jika seseorang memiliki utang dan ragu berapa jumlahnya, wajib baginya membayar sejumlah uang yang ia yakini sebagai utang.

12. Curhat Pada Teman

Apa hukum curhat permasalahan sehari-hari kepada teman?

Jawaban: Boleh jika tujuannya positif. Seperti agar didoakan atau meminta solusi kepada orang yang benar-benar ahli. Akan tetapi, yang paling utama adalah bersabar dan tidak menceritakannya pada siapa pun.

Referensi:

❏ **بُشْرَى الْكَرِيمِ بِفَرْجِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (٢٥/٢) الْحَرَمَيْنِ**
(وَبُكْرَهُ لَهُ الشُّكْرَى) إِلَّا لِنَحْوِ صَدِيقٍ لِيَدْعُو لَهُ أَوْ لِيَتَعَهَّدَهُ أَوْ لِنَحْوِ طَبِيبٍ لِيُدَاوِيَهُ، فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ، وَإِلَّا
كَتَبْتُمِهِ مِنَ الْقَضَاءِ كَقَوْلِ بَعْضِهِمْ: مَا فَعَلْتُ تَحْتَكُ يَا رَبِّ؟ فَإِنَّهُ حَرَامٌ.

Makruh berkeluh kesah kecuali pada teman agar didoakan atau dirawat. Atau kepada dokter agar diobati.

❏ **إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِي (٣٨٩/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
إِعْلَمَنَّ أَنَّ كِتْمَانَ الْمَرَضِ وَإِخْفَاءَ الْفَقْرِ وَأَنْوَاعَ الْبَلَاءِ مِنْ كُنُوزِ الْبِرِّ وَهُوَ مِنْ أَعْلَى الْمَقَامَاتِ: لِأَنَّ الرِّضَا
بِحُكْمِ اللَّهِ وَالصَّبْرَ عَلَى بَلَائِهِ مُعَامَلَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَكِتْمَانُهُ أَسْلَمٌ عَنِ الْآفَاتِ وَمَعَ هَذَا
فَالِإِظْهَارُ لَا بَأْسَ بِهِ إِذَا صَحَّتْ فِيهِ النَّيَّةُ وَالْمَقْصِدُ وَمَقَاصِدُ الْإِظْهَارِ ثَلَاثَةٌ - إِلَى أَنْ قَالَ - الثَّانِي: أَنَّ
يُصَفِّ لِعَیْرِ الطَّبِيبِ وَكَانَ مِمَّنْ يُقْتَدَى بِهِ وَكَانَ مَكِينًا فِي الْمَعْرِفَةِ فَأَرَادَ مِنْ ذِكْرِهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْهُ حُسْنَ
الصَّبْرِ فِي الْمَرَضِ.

Menyembunyikan sakit, miskin, dan segala cobaan merupakan suatu kebaikan yang agung. Karena menerima takdir dan bersabar atasnya merupakan interaksi dengan Allah Swt. Dan menyembunyikannya lebih membuat aman dari dampak buruk. Akan tetapi, menampakkannya tidak masalah, jika disertai dengan niat baik. Seperti bercerita pada tokoh agama guna belajar bagaimana cara bersabar.

13. Mengajak Makan Teman

Bolehkah mengajak teman ikut makan, padahal sebenarnya kita hanya basa-basi dan tak suka jika ia ikut makan?

Jawaban: Tidak boleh. Jika hendak menawari makan, sebaiknya hal itu dilakukan dengan ikhlas, bukan sekedar basa-basi.

Referensi:

❏ **إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِي (٤٩٦/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَقَالَ سُفْيَانُ مَنْ دَعَا رَجُلًا إِلَى طَعَامِهِ وَلَيْسَ لَهُ رَغْبَةٌ أَنْ يَأْكُلَ مِنْهُ فَإِنْ أَجَابَهُ فَأَكَلَ فَعَلَيْهِ وَرِزَانٍ وَإِنْ لَمْ
يَأْكُلْ فَعَلَيْهِ وَرِزْرٌ وَاحِدٌ وَأَرَادَ بِأَحَدِ الْوَزْرَيْنِ التَّفَاقُقَ وَبِالثَّانِي تَغْرِيبُضَهُ أَخَاهُ لِمَا يَكْرَهُ لَوْ عَلِمَهُ فَهَكَذَا
يَنْبَغِي أَنْ يَتَّقَدَّ الْعَبْدُ نِيَّتَهُ فِي سَائِرِ الْأَعْمَالِ.

Sufyan al-Sauri berkata, "Barang siapa yang mengajak makan teman padahal sebenarnya ia tak ingin temannya ikut makan. Dan seandainya temannya benar ikut makan, maka ia mendapat dua dosa. Dan jika temannya tidak ikut makan, maka ia mendapat satu dosa." Dua dosa yang dimaksud adalah dosa kemunafikan dan menawarkan sesuatu yang seandainya ia tahu, ia tak akan mau.

14. Sikap Saat Diajak Makan

Bagaimana sikap yang baik saat kita ditawari makan oleh teman?

Jawaban: Jika kita ragu akan keikhlasan teman, maka haram ikut makan. Jika tidak, maka boleh makan sebatas porsi yang direlakan oleh pemilik makanan.

Referensi:

﴿مُغْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٣/٣٠٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾

(وَلَهُ) أَيُّ الضَّيْفِ (أَخَذُ مَا يَعْلَمُ رِضَاءَهُ) أَيُّ الْمُضَيَّفِ (بِهِ) وَالْمُرَادُ بِالْعِلْمِ مَا يَشْمَلُ الظَّنَّ؛ لِأَنَّ مَدَارَ الضِّيَافَةِ عَلَى طَيْبِ النَّفْسِ، فَإِذَا تَحَقَّقَ وَلَوْ بِالْقَرِينَةِ رَتَّبَ عَلَيْهِ مُقْتَضَاهُ وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَالِ وَبِمَقْدَارِ الْمَأْخُوذِ وَبِحَالِ الْمُضَيَّفِ وَبِالدَّعْوَةِ فَإِنْ شَكَّ فِي وَقُوعِهِ فِي تَحَلُّ الْمَسَاحَةِ فَالصَّحِيحُ فِي أَصْلِ الرُّوضَةِ التَّحْرِيمُ. قَالَ فِي الْإِحْيَاءِ: وَإِذَا عَلِمَ رِضَاءَهُ يَنْبَغِي لَهُ مُرَاعَاةُ التَّصَفِّهِ مَعَ الرُّفْقَةِ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَأْخُذَ إِلَّا مَا يَخُصُّهُ أَوْ يَرْضَوْنَ بِهِ عَنْ طَوِّعٍ لَا عَنْ حَيَاءٍ.

Jika seorang tamu ragu akan keikhlasan tuan rumah, maka haram memakan jamuannya. Al-Gazali berkata, "Jika tamu tahu keikhlasan tuan rumah, maka hendaknya ia tetap menjaga sikap dengan hanya memakan apa yang dikhususkan baginya atau apa yang ia yakini tuan rumah rela."

15. Teman Datang Saat Waktu Wiridan

Ketika teman bertamu di waktu yang biasa dibuat ibadah tertentu, seperti wiridan atau salat sunah, mana yang harus didahulukan?

Jawaban: Jika keduanya tidak bisa dilakukan sekaligus, maka lebih baik meninggalkan wirid dan memilih menemani tamu.

Referensi:

﴿بُسْتَانُ الْعَارِفِينَ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُغْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِّي (ص: ٢٨) دَارُ الرِّيَّانِ وَرَوَيْنَا عَنْ السَّيِّدِ الْجَلِيلِ أَبِي الْقَاسِمِ الْجَنِّيدِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ الصَّادِقُ يَتَقَلَّبُ فِي الْيَوْمِ أَرْبَعِينَ مَرَّةً وَالْمُرَائِي يَثْبُتُ عَلَى حَالِهِ وَاحِدَةً أَرْبَعِينَ سَنَةً قُلْتُ مَعْنَاهُ أَنَّ الصَّادِقَ يَدُورُ مَعَ الْحَقِّ كَيْفَ كَانَ فَإِذَا رَأَى الْفَضْلَ الشَّرْعِيَّ فِي أَمْرِ عَمِلَ بِهِ وَإِنْ خَالَفَ مَا كَانَ عَلَيْهِ عَادَتُهُ وَإِذَا عَرَضَ أَهَمُّ مِنْهُ فِي الشَّرْعِ وَلَا يُمَكِّنُ الْجَمْعَ بَيْنَهُمَا انْتَقَلَ إِلَى الْأَفْضَلِ وَلَا يَزَالُ هَكَذَا وَرُبَّمَا كَانَ فِي الْيَوْمِ الْوَاحِدِ عَلَى مِائَةِ حَالٍ أَوْ أَلْفٍ وَأَكْثَرَ عَلَى حَسَبِ تَمَكُّنِهِ فِي الْمَعَارِفِ وَظُهُورِ الدَّقَائِقِ لَهُ وَاللَّطَائِفِ وَأَمَّا الْمُرَائِي فَيَلْزَمُ حَالَهُ وَاحِدَةً

Orang yang benar-benar ikhlas akan melakukan hal paling utama kapan pun ia melihatnya. Bahkan jika itu berarti meninggalkan adat ibadahnya. Dan ketika ia

melihat ibadah yang lebih utama daripada ibadah rutinnya, sedangkan keduanya tidak bisa dikompromikan, maka ia beralih kepada yang ibadah lebih utama.

❏ تَذَكُّرُ النَّاسِ لِلْحَبِيبِ أَحْمَدَ بْنِ حَسَنِ الْعَطَّاسِ (ص: ١١٧) زَاوِيَةُ الْعِيدُرُوسِ الْعِلْمِيَّةِ
وَقَالَ سَيِّدِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِبَعْضِ زَائِرِيهِ مِنَ السَّادَةِ الْعَلَوِيِّينَ: إِذَا جَاءَنِي أَحَدٌ مِمَّنْ أَحَبَّهُ أَتْرُكُ أَوْرَادِي
وَأَجْلِسُ مَعَهُ وَكَانَ بَعْضُ السَّلَفِ وَهُوَ السَّيِّدُ عَلَوِي بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعِيدُرُوسِ صَاحِبُ نَبِيِّ يَقُولُ: الْأَوْرَادُ
تُقْضَى وَمُجَالَسَةُ الْإِخْوَانِ لَا تُقْضَى. وَكَانَ بَعْضُ الصَّالِحِينَ مِمَّنْ عَادَتُهُ يُصَلِّي الْأَوَابِينَ عِشْرِينَ رُكْعَةً إِذَا
جَاءَهُ أَحَدٌ مِنَ الْأَصْحَابِ يَفْتَصِرُ عَلَى أَرْبَعِ رُكْعَاتٍ.

Sayid 'Alawi bin 'Abdillah al-'Idrus berkata, "Wirid bisa di-qada'. Sedangkan bercengkrama dengan saudara tidak bisa di-qada'." Sebagian ulama yang memiliki rutinitas ibadah salat sunah 20 rakaat. Ketika ada temannya datang. Ia meringkas salatnya menjadi empat rakaat.

16. Mendiamkan Teman

Apa hukum tidak menyapa teman karena terdapat konflik pribadi?

Jawaban: Pada dasarnya, haram mendiamkan teman sampai melebihi tiga hari. Kecuali hal itu dilakukan pada teman yang buruk perangai atau agamanya.

Referensi:

❏ كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ شَرْحُ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ لِلْإِمَامِ تَقِيِّ الدِّينِ الْحِصْنِيِّ الدِّمَشْقِيِّ (٧٧/٢) الْحَرَمَيْنِ
قَالَ التَّوَوِيُّ الصَّوَابُ الْجُزْمُ بِتَحْرِيمِ الْهَجْرَانِ فِيمَا زَادَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَعَدَمُ التَّحْرِيمِ فِي الثَّلَاثِ لِلْحَدِيثِ
الصَّحِيحِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ قَالَ أَصْحَابُنَا وَغَيْرُهُمْ هَذَا فِي الْهَجْرَانِ لِغَيْرِ عُدْرٍ
شَرْعِي فَإِنْ كَانَ عُدْرٌ بَانَ كَانَ الْمَهْجُورُ مَذْمُومَ الْحَالِ لِبِدْعَةٍ أَوْ فِسْقٍ أَوْ نَحْوِهِمَا أَوْ كَانَ فِيهِ صَلَاحٌ لِدَيْنِ
الْهَاجِرِ أَوِ الْمَهْجُورِ فَلَا يَحْرُمُ

Haram mendiamkan orang selama lebih dari tiga hari kecuali ada uzur. Seperti jika yang didiamkan adalah orang yang berakhlak buruk. Atau demi kemaslahatan, baik bagi yang mendiamkan atau yang didiamkan.

❏ مِرْقَاةُ صُعُودِ التَّصَدِيقِ شَرْحُ سُلَيْمِ التَّوْفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ١٠٧) السَّلَامِ
وَإِنَّمَا يَحْرُمُ هَجْرٌ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثٍ إِنْ وَاجَهُهُ وَلَمْ يُكَلِّمْهُ حَتَّى بِالسَّلَامِ. أَمَّا لَوْ لَمْ يُوَاجِهُهُ فَلَا حُرْمَةَ وَإِنْ
مَكَثَ سِنِينَ، نَقَلَهُ الْمَدَائِنِيُّ عَنْ ابْنِ حَجَرَ.

Keharaman mendiamkan muslim lebih tiga hari itu ketika ia bertemu dan tidak mau menyapa meski hanya dengan salam. Jika keduanya tidak bersua, maka tidak haram

meskipun hal itu terjadi bertahun-tahun.

17. Bergaul Dengan Tukang Maksiat

Bolehkah bergaul dengan teman yang suka bermaksiat?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali ada hajat atau dalam rangka dakwah.

Referensi:

📖 التَّقَائِصُ الْعُلُويَّةُ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ٢١) دَارُ الْحَاوِي
إِنَّ مَنْ يُخَالِطُ أَهْلَ الْمَعَاصِي عِنْدَ الْحَاجَةِ بِقَدْرِهَا، وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَكْرَهُ مَعَاصِيهِمْ وَيُنْكِرُهَا عَلَيْهِمْ
وَيَدْعُوهُمْ إِلَى التَّوْبَةِ مِنْهَا، سَالِمٌ فِي دِينِهِ لَا تَضُرُّهُ مُحَالِطَتُهُمْ، وَرُبَّمَا تُنْدَبُ لَهُ إِذَا كَانَ يَرْجُو تَأَثَّرَهُمْ بِنُصْحِهِ
وَاسْتِجَابَتِهِمْ لِدَعْوَتِهِ وَلَوْ عَلَى تَرَاخٍ. وَأَمَّا الَّذِي يُخَالِطُهُمْ وَلَا يُنْكِرُ عَلَيْهِمْ مَعَاصِيَهُمْ مَعَ الْقُدْرَةِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا
يُشَارِكُهُمْ وَلَا يُسَاعِدُهُمْ عَلَى جُنَايَتِهِمْ فَهَذَا لَا يَسْلَمُ مِنَ الْإِثْمِ وَرُبَّمَا يُصِيبُهُ مَا أَصَابَهُمْ لَا سِيَّمَا إِنْ كَانَ
يُخَالِطُهُمْ لَغَيْرِ ضَرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ.

Orang yang bergaul dengan ahli maksiat ketika hanya saat butuh saja, dan ia benci pada kemaksiatannya sembari mengajaknya bertaubat, adalah orang yang selamat agamanya. Bergaul dengan mereka tidak akan berdampak apa-apa baginya. Bahkan hal itu bisa disunahkan, ketika ia mengharap mereka dapat menerima nasihat dan dakwahnya meskipun tidak secara langsung. Sedangkan orang yang bergaul dengan mereka dan tidak mengingkari kemaksiatan, tetapi ia juga tidak ikut bermaksiat, maka ia tidak selamat dari dosa. Tak jarang nantinya ia juga akan terbawa arus mengikuti mereka.

18. Membuka Akun Medsos Teman

Apa hukum membuka akun medsos teman diam-diam?

Jawaban: Haram.

Referensi:

📖 فَيْضُ الْقَدِيرِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِي (٩٣/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(مَنْ أَطْلَعَ فِي كِتَابِ أَخِيهِ) فِي الدِّينِ (بِغَيْرِ إِذْنِهِ فَكَأَنَّمَا أَطْلَعَ فِي الثَّارِ) - إِلَى أَنْ قَالَ - قَالَ ابْنُ الْأَثِيرِ: وَهَذَا
الْحَدِيثُ مَحْمُولٌ عَلَى الْكِتَابِ الَّذِي فِيهِ سِرٌّ وَأَمَانَةٌ يَكْرَهُ صَاحِبُهُ أَنْ يَطْلُعَ عَلَيْهِ.

Nabi saw. bersabda, "Barang siapa yang melihat buku orang lain tanpa izin, maka ia seolah melihat neraka." Ibn al-Asir berkata, "Hadis ini ditujukan pada buku yang terdapat rahasia dan pemiliknya tidak suka jika ada orang lain yang melihatnya."

19. Buka Rahasia

Sebenarnya apa hukum membuka rahasia teman?

Jawaban: Haram jika berdampak buruk atau menyakiti hati teman.

Referensi:

﴿الْفُتُوحَاتُ الرَّبَّانِيَّةُ عَلَى الْأَذْكَارِ النَّوَوِيَّةِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَانَ الْمَكِّيِّ (٩٢/٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ فَضْلٌ: وَمِمَّا يُنْهَى عَنْهُ إِفْشَاءُ السَّرِّ وَالْأَحَادِيثُ فِيهِ كَثِيرَةٌ وَهُوَ حَرَامٌ إِذَا كَانَ فِيهِ ضَرَرٌ أَوْ إِيْذَاءٌ. قَوْلُهُ: (ضَرَرٌ) أَيُّ فِي النَّفْسِ أَوْ الْمَالِ أَوْ غَيْرِهِمَا. قَوْلُهُ: (أَوْ إِيْذَاءٌ) أَيُّ يَتَأَذَّى بِإِشَاعَةِ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَخْصُلْ مِنْهُ ضَرَرٌ فَإِنْ لَمْ يَتَرْتَّبْ عَلَيْهِ أَذًى وَلَا ضَرَرٌ كَرِهَ.

Membuka rahasia hukumnya haram, jika di dalamnya terdapat dampak buruk atau menyakiti. Jika tidak sampai demikian, maka hukumnya makruh.

20. Ikut Gosip Demi Keakraban

Bolehkah kita ikut bergosip demi menjaga perasaan teman nongkrong?

Jawaban: Tidak boleh. Hendaknya kita menasihati mereka atau memilih pergi.

Referensi:

﴿إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بَابِصِيلِ (٧٢/٢) الْحَرَمَيْنِ (تَنْبِيْهُ) عَدَدٌ فِي الزَّوْاجِرِ الْغَيْبَةِ وَالسُّكُوتِ عَلَيْهَا رِضًا أَوْ تَقْرِيرًا مِنَ الْكِبَائِرِ قَالَ وَعَدُّهَا هُوَ مَا جَرَى عَلَيْهِ كَثِيرُونَ وَيَلْزَمُهُ أَنَّ السُّكُوتَ عَلَيْهَا رِضًا بِهَا كَثِيرَةٌ ثُمَّ رَأَيْتُ الْأَذْرَعِيَّ صَرَّحَ بِهِ نَعَمْ لَوْ لَمْ يُمَكِّنْهُ دَفْعُهَا فَيَلْزَمُهُ عِنْدَ الْأَمْكِنِيَّةِ مُفَارَقَةُ الْمُغْتَابِ

Ibn Hajar berkata, "Gibah termasuk dosa besar. Begitu pula diam mendengarnya. Pendapat ini diikuti banyak ulama. Akan tetapi, jika pendengar tidak bisa menolak gibah, maka ia harus pergi dari tempat itu jika mungkin."

﴿رِسَالَةُ الْمُعَاوَنَةِ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ (ص: ٨) دَارُ الْحَاوِي وَالنِّيَّةُ لَا تُؤْتِرُ فِي الْمَعَاصِي شَيْئًا كَمَا أَنَّ التَّطَهِيرَ لَا أَثَرَ لَهُ فِي نَجَسِ الْعَيْنِ، فَمَنْ وَافَقَ إِنْسَانًا عَلَى غَيْبَةِ مُسْلِمٍ وَادَّعَى أَنَّهُ يَقْصِدُ بِذَلِكَ إِدْخَالَ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِهِ فَهُوَ أَحَدُ الْمُغْتَابِينَ

Niat baik tidak bisa mengubah maksiat sedikitpun. Seseorang yang mengikuti temannya yang sedang menggunjing orang lain dengan dalih membuatnya gembira juga termasuk salah satu penggunjing.

21. Bertamu Terlalu Lama

Bolehkah bertamu dan menginap ke rumah teman terlalu lama, semisal sampai seminggu?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali diketahui atau diduga pemilik rumah tidak keberatan.

Referensi:

﴿ شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمٍ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِي (٣١/١٢) دَارُ إِحْيَاءِ التَّرَاثِ الْعَرَبِيِّ وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَهُ حَتَّى يُؤْتِمَهُ مَعْنَاهُ لَا يَحِلُّ لِلْمُضَيَّفِ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَهُ بَعْدَ الثَّلَاثِ حَتَّى يُوقِعَهُ فِي الْإِثْمِ لِأَنَّهُ قَدْ يَغْتَابُهُ لَطُولُ مَقَامِهِ أَوْ يَغْرُضَ لَهُ بِمَا يُؤْذِيهِ أَوْ يَظُنُّ بِهِ مَا لَا يَجُوزُ وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَهَذَا كُلُّهُ مَحْمُولٌ عَلَى مَا إِذَا أَقَامَ بَعْدَ الثَّلَاثِ مِنْ غَيْرِ اسْتِدْعَاءٍ مِنَ الْمَضِيْفِ أَمَا إِذَا اسْتَدْعَاهُ وَطَلَبَ زِيَادَةَ إِقَامَتِهِ أَوْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ لَا يَكْرَهُ إِقَامَتَهُ فَلَا بَأْسَ بِالزِّيَادَةِ لِأَنَّ النَّهْيَ إِنَّمَا كَانَ لِكُفْوهِ يَوْمُهُ وَقَدْ زَالَ هَذَا الْمَعْنَى وَالْحَالَةُ هَذِهِ فَلَوْ شَكَّ فِي حَالِ الْمَضِيْفِ هَلْ تُكْرَهُ الزِّيَادَةُ وَيَلْحَقُ بِهَا حَرَجٌ أَمْ لَا يَحِلُّ الزِّيَادَةُ إِلَّا بِإِذْنِهِ لَظَاهِرُ الْحَدِيثِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Tidak halal bagi tamu menginap lebih dari tiga hari sehingga membuat tuan rumah berdosa. Karena terkadang tuan rumah menggunjingnya. Atau ada sesuatu yang menyakiti tuan rumah. Dan keharaman ini selama bukan atas permintaan tuan rumah. Jika atas permintaan tuan rumah, atau diketahui atau diduga bahwa tuan rumah rela, maka tidak masalah.

22. Royal Kepada Teman, Pelit Pada Keluarga

Seringkali orang sangat dermawan kepada kawannya, tetapi pelit kepada keluarga atau kerabat sendiri. Apakah hal demikian dibenarkan?

Jawaban: Tidak dibenarkan. Dalam bersedekah, hendaknya mendahulukan keluarga atau kerabat yang membutuhkan.

Referensi:

﴿ النَّصَائِحُ الدِّينِيَّةُ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوِي الْحَدَّادِ (ص: ٢٨٩) دَارُ الْحَاوِي يَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَتَعَدَّى بِصَدَقَتِهِ أَقَارِبَهُ وَأَرْحَامَهُ الْمُحْتَاجِينَ فَيَتْرُكُهُمْ وَيَتَصَدَّقَ عَلَى غَيْرِهِمْ، قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (الْمُتَعَدِّي فِي الصَّدَقَةِ كَمَانِعِهَا) وَوَرَدَ (أَنْ مَنْ يَتَصَدَّقَ عَلَى الْأَجَانِبِ مَعَ عَلَيْهِ بِحَاجَةِ أَقَارِبِهِ إِلَى صَدَقَتِهِ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ تَعَالَى صَدَقَتَهُ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَمَّا إِذَا تَعَدَّى بِصَدَقَتِهِ وَتَرَكَ أَقَارِبَهُ مَعَ الْعِلْمِ بِحَاجَتِهِمْ فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ وَصَدَقَتُهُ غَيْرُ مَقْبُولَةٍ كَمَا وَرَدَ.

Sebaiknya, seseorang tidak ceroboh dalam bersedekah dengan bersedekah pada orang lain ketika keluarga dan kerabatnya membutuhkan. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang ceroboh dalam sedekah tak ubahnya orang yang tidak bersedekah." Dalam hadis lain, "Orang yang bersedekah pada orang lain, sementara ia tahu bahwa kerabatnya membutuhkan, Allah Swt. tidak menerima sedekahnya." Orang yang ceroboh dalam bersedekah dan meninggalkan kerabatnya, sementara ia tahu mereka membutuhkan,

maka ia telah berbuat jahat dan lalim. Dan sedekahnya tidak diterima sebagaimana keterangan hadis di atas.

23. Mendahulukan Teman Dalam Antrean

Bolehkah seorang penjual mendahulukan teman sendiri di saat antrean pembeli banyak?

Jawaban: Boleh selama pengantre lain tidak dalam kondisi darurat. Akan tetapi, bagi pengantre, tidak diperbolehkan merebut antrean.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٤/٤٨٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (وَإِذَا ارْتَدَحَ مُدْعَوْنَ) هُوَ أَوَّلَى مِنْ قَوْلِهِ: خُصُومٌ (قَدَّمَ) وَجُوبًا (بِسَبْقِ) مِنْ أَحَدِهِمْ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَالْإِزْدِحَامُ عَلَى الْمُفْتِيِّ وَالْمُدَرِّسِ كَالْإِزْدِحَامِ عَلَى الْقَاضِي إِنْ كَانَ الْعِلْمُ قَرْضًا وَإِلَّا فَالْخِيَرَةُ إِلَى الْمُفْتِيِّ وَالْمُدَرِّسِ. (قَوْلُهُ قَرْضًا) أَيُّ قَرْضٍ عَيْنٍ أَوْ قَرْضٍ كِفَايَةٍ مَوْعِدٍ وَمِثْلُ ذَلِكَ أَرْبَابُ الصَّنَائِعِ كَالْحَدَّادِ وَالْحَيَّاطِ وَالتَّجَارِ وَالْحَبَّازِ كَذَا نُقِلَ عَنْ شَيْخِنَا زَيْدٍ وَهُوَ ظَاهِرٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ تَمَّ غَيْرُهُ وَتَعَيَّنَ عَلَيْهِ الْبَيْعُ مَثَلًا لِاضْطِرَارِ الْمُشْتَرِي وَإِلَّا فَيَنْبَغِي أَنَّ الْخِيَرَةَ لَهُ لِأَنَّ الْبَيْعَ مِنْ أَصْلِهِ لَيْسَ وَاجِبًا بَلْ لَهُ أَنْ يَمْتَنِعَ مِنْ بَيْعِ بَعْضِ الْمُشْتَرِينَ وَيَبِيعَ بَعْضًا.

Saat kasus menumpuk, seorang hakim wajib mendahulukan kasus yang paling awal dilaporkan. Begitu juga para penyedia jasa, seperti pandai besi, penjahit, tukang roti, dan lainnya. Mereka wajib mendahulukan pemesan awal jika tidak ada penyedia jasa lain dan pemesan dalam kondisi darurat. Jika tidak, maka mereka bebas melayani seseorang yang mereka inginkan.

سُلَّمُ التَّوْفِيقِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُسَيْنٍ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٨١) الْهُدَايَةُ وَمِنْ مَعَاصِي الْبَدَنِ أَخَذُ تَوْبَةَ الْغَيْرِ فِي الْمَكَانِ أَوْ الثَّوْبِ أَوْ الْبِئْرِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ أَه

Termasuk maksiat badan adalah merebut antrean orang. Baik dalam urusan tempat, pakaian, air, atau yang lain.

24. Menyuruh Santri Junior

Bolehkah santri senior menyuruh-nyuruh juniornya yang masih kecil (belum balig), seperti menyuruh membeli kopi, membelikan nasi, dan lainnya?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, jika perintah tersebut tidak mengandung kemaslahatan bagi anak dan tidak ada indikasi izin dari wali.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٤٩٣/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
سُئِلَ م ر عَمَّنْ قَالَ لَوْلَدٍ غَيْرِهِ: اقْضِ لِي هَذِهِ الْحَاجَّةَ مَثَلًا، هَلْ يَجُوزُ لَهُ ذَلِكَ أَوْ لَا؟ فَأَجَابَ بِأَنَّهُ إِنْ كَانَ
يُقَابَلُ بِأَجْرَةٍ لَا يَجُوزُ وَإِنْ كَانَ لَا يُقَابَلُ بِأَجْرَةٍ وَعَلِمَ رِضَا وَلِيِّهِ جَازَ.

"Jika ada seorang memerintah anak temannya untuk membelikan sesuatu, atau yang lain, apakah hal itu diperbolehkan?" al-Ramli menjawab, "Jika jenis pekerjaan itu bernilai untuk diberi upah, maka tidak boleh. Jika tidak, dan ia yakin orang tuanya rela, maka boleh."

❏ حَاشِيَةُ أَبِي الصَّيَّاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْرَازِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (١٣٦/٥) دَارُ الْفِكْرِ
(قَوْلُهُ: وَأَطْلَقَ الرُّوْيَانِيَّ حَلَّ إِعَارَتِهِ) أَنَّى وَلَدِهِ الصَّغِيرِ، وَقَوْلُهُ لِحُدْمَتِهِ ظَاهِرُهُ سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ يُقَابَلُ بِأَجْرَةٍ أَمْ
لَا وَهُوَ ظَاهِرٌ لِأَنَّ فِيهِ مَضْلَحَةً لَهُ. وَمِنْ ذَلِكَ بِالْأَوَّلَى الْفَقِيهُ وَمَعْلُومٌ أَنَّ مُحَلَّ ذَلِكَ كُلَّهُ إِذَا أَذِنَ لَهُ وَلِيُّهُ أَمَّا
إِذَا لَمْ يَأْذَنْ لَهُ أَوْ قَامَتْ قَرِينَةٌ عَلَى عَدَمِ رِضَاهُ بِذَلِكَ أَوْ كَانَ اسْتِخْدَامُهُ يُعَدُّ إِزْرَاءً بِهِ فَلَا يَجُوزُ لَهُ

Bagi seorang wali, boleh menyuruh anak untuk berkhidmah kepada gurunya. Baik khidmah tersebut pantas untuk digaji atau tidak. Karena dalam khidmah terdapat kemaslahatan bagi anak. Terlebih khidmah kepada ulama. Akan tetapi, bagi ulama, tidak diperbolehkan memerintah anak tersebut tanpa seizin wali. Atau ada indikasi tidak relanya wali. Begitu pula jika perintah tersebut terkesan menghina si anak.

BAB TIGA PULUH DELAPAN

NONMUSLIM

1. Memberi dan Menerima Hadiah Nonmuslim

Apa hukum memberi atau menerima hadiah pada atau dari nonmuslim?

Jawaban: Hukum keduanya boleh.

Referensi:

الإِقْتِنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (٢١٨/١) الْحَرَمَيْنِ
صَدَقَهُ التَّطَوُّعُ سُنَّةٌ لِمَا وَرَدَ فِيهَا مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَتَحِلُّ لِغَنِيِّ وَلِذِي الْقُرْبَى لَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَتَحِلُّ لِكَافِرٍ

Sedekah boleh diberikan pada orang kaya, kerabat, dan orang kafir, tidak kepada Nabi saw.

أَسْنَى الْمَطَالِبِ شَرْحُ رَوْضِ الطَّالِبِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٥٧٢/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَيَجُوزُ قَبُولُ هَدِيَّةِ الْكَافِرِ) لِلاتِّبَاعِ (وَ) قَبُولُ (مَا يَحْمِلُهُ الصَّيِّ الْمُسَيَّرُ مِنْهَا) كَمَا مَرَّ فِي الْبَيْعِ (وَيَحْرُمُ عَلَى
الْعَمَلِ) قَبُولُ (هَدَايَا رَعَايَاهُمْ) عَلَى تَفْصِيلٍ يَأْتِي فِي بَابِ الْقَضَاءِ.

Boleh menerima hadiah dari orang kafir sebagaimana Nabi saw. pernah melakukannya.

2. Nonmuslim Masuk Masjid

Apakah seorang nonmuslim diperkenankan masuk masjid?

Jawaban: Boleh, jika ada hajat dan telah mendapat izin orang muslim.

Referensi:

غَايَةُ الْبَيَانِ عَلَى شَرْحِ زُبَيْدِ ابْنِ رِسْلَانَ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٧١) الْحَرَمَيْنِ
يُمْتَنَعُ عَلَى الْكَافِرِ وَلَوْ غَيْرَ جُنُبٍ دُخُولُ الْمَسْجِدِ إِلَّا لِلْحَاجَةِ كَالْإِسْلَامِ وَسَمَاعِ قُرْآنٍ لَا كَالْأَكْلِ وَشُرْبٍ وَأَنْ
يَأْذَنَ لَهُ مُسْلِمٌ فِي دُخُولِهِ.

Orang kafir tidak diperbolehkan masuk masjid, meskipun tidak hadas besar. Kecuali sudah mendapat izin dari kaum muslim dan ada hajat, seperti: hendak masuk Islam dan mendengarkan Alquran. Tidak seperti untuk makan atau minum.

3. Mengajar Alquran Pada Nonmuslim

Apakah boleh mengajarkan Alquran pada nonmuslim?

Jawaban: Jika memang bisa diharapkan keislamannya, maka boleh.

Referensi:

📖 كَاشِفَةُ السَّجَا شَرْحُ سَفِينَةِ النَّجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيَّ (ص: ٣٢) الْحَرَمَيْنِ
وَهَلْ يَجُوزُ تَعْلِيمُهُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ أَصْحَابُنَا: إِنْ كَانَ لَا يُرْجَى إِسْلَامُهُ لَمْ يَجَزْ تَعْلِيمُهُ وَإِنْ رُجِيَ إِسْلَامُهُ فَفِيهِ
وَجْهَانِ أَصَحُّهُمَا يَجُوزُ رَجَاءُ لِإِسْلَامِهِ وَالثَّانِي لَا يَجُوزُ كَمَا لَا يَجُوزُ بَيْعُ الْمُضَحَفِ مِنْهُ وَإِنْ رَجَى

Apakah boleh mengajar Alquran pada nonmuslim? Jika tidak bisa diharapkan keislamannya, maka haram mengajarnya. Jika bisa diharapkan keislamannya, maka khilaf. Qaul asah mengatakan boleh. Dan pendapat yang kedua mengatakan haram. Sebagaimana dilarang menjual Alquran pada mereka meskipun diharapkan keislamannya.

4. Melaknat Orang Kafir

Bolehkah melaknat orang kafir secara spesifik, seperti: menyebutkan nama?

Jawaban: Menurut Imam al-Gazali tidak boleh. Kecuali diketahui betul ia mati dalam keadaan kafir.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِيَّ (٩٩/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَجُوزُ لَعْنُ أَصْحَابِ الْأَوْصَافِ الْمَذْمُومَةِ كَالْفَاسِقِينَ وَالْمُصَوِّرِينَ وَأَمَّا لَعْنُ الْمُعَيَّنِ مِنْ كَافِرٍ أَوْ فَاسِقٍ
فَقَضِيَّةُ ظَوَاهِرِ الْأَحَادِيثِ الْجَوَازُ وَأَشَارَ الْعَزَالِيُّ إِلَى تَحْرِيمِهِ إِلَّا مَنْ عَلِمَ مَوْتَهُ عَلَى الْكُفْرِ وَكَانَ إِنْسَانًا فِي
تَحْرِيمٍ لَعْنِهِ بَقِيَّةُ الْحَيَوَانَاتِ أَهَج.

Boleh melaknat nonmuslim atau orang fasik secara spesifik sesuai teks-teks hadist. Menurut al-Gazali pelaknatan nonmuslim hukumnya haram. Kecuali diyakini ia akan mati dalam keadaan kafir.

5. Bersalaman Dengan Nonmuslim

Apa hukum berjabat tangan dengan nonmuslim?

Jawaban: Boleh dan tidak disunahkan.

Referensi:

📖 فَتَاوِي الرَّمْلِيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٥٥٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(سُئِلَ) عَنْ مُصَافَحَةِ الْكَافِرِ هَلْ تَجُوزُ أَوْ لَا وَهَلْ تُسْتَحَبُّ مُصَافَحَةُ الْمُسْلِمِ وَلَوْ عَلَى قُرْبٍ سِوَاءِ الذَّكَرِ
وَالْأُنْثَى الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ أَوْ لَا؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ مُصَافَحَةَ الْكَافِرِ جَائِزَةٌ وَلَا تُسَنُّ وَتُسَنُّ مُصَافَحَةُ الْمُسْلِمِ

عِنْدَ كُلِّ لِقَاءٍ وَلَوْ عَلَى قُرْبٍ.

Berjabat tangan dengan nonmuslim hukumnya boleh, tetapi tidak sunah.

6. Merawat Jenazah Nonmuslim

Apa hukum merawat jenazah nonmuslim?

Jawaban: Diperinci. Hukum memandikannya boleh. Dan hukum mengafani serta menguburkannya wajib jika ia bukan kafir *harbi*. Sedangkan menyalati jenazah nonmuslim hukumnya haram.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْحَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ الْبَجِيرِيِّ (٥١٥/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَقَالَ خ ض: حَاصِلُ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ أَنَّ الصَّلَاةَ عَلَى الْكَافِرِ حَرَامٌ مُطْلَقًا وَالْغُسْلُ جَائِزٌ مُطْلَقًا، وَالتَّكْفِينُ
وَالدَّفْنُ إِنْ كَانَ لَهُ ذِمَّةٌ أَوْ عَهْدٌ وَجَبَا وَإِلَّا فَلَا أَهـ

Walhasil, hukum menyalati jenazah kafir haram secara mutlak. Memandikannya boleh secara mutlak. Mengafani dan menguburkannya wajib, jika ia kafir yang dilindungi atau melakukan perjanjian (bukan *harbi*). Jika bukan kafir yang dilindungi atau melakukan perjanjian, maka hukumnya boleh, tetapi tidak wajib.

7. Mengantar Jenazah Tetangga Nonmuslim

Bolehkah mengantar jenazah tetangga nonmuslim menuju pemakamannya?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِيِّ عَلَى تَحْفَةِ الْمُخْتَلَجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِيِّ (٢٠٥/٣) دَارُ الْفِكْرِ
(وَلَا بَأْسَ بِاتِّبَاعِ) بِالتَّشْدِيدِ (الْمُسْلِمِ جَنَازَةَ قَرِيبِهِ الْكَافِرِ) فَلَا كَرَاهَةَ فِيهِ خِلَافًا لِلرُّوْيَانِيِّ لِحَبْرِ أَبِي دَاوُدَ
وَعَنْهُ بِسَنَدٍ حَسَنٍ. (جَنَازَةَ قَرِيبِهِ الْكَافِرِ) وَلَا يَبْعُدُ كَمَا قَالَهُ الْأَذْرَعِيُّ إِنْ خَافَ الرُّوْجَةَ وَالْمَمْلُوكَ بِالْقَرِيبِ
وَيُلْحَقُ بِهِ أَيْضًا الْمَوْلَى وَالْجَارُ كَمَا فِي الْعِيَادَةِ

Tidak masalah seorang muslim mengiring jenazah kerabatnya yang nonmuslim. Karena berlandaskan HR. Abu Daud dan lainnya dengan sanad yang bagus. Tidak jauh beda antara menyamakan istri dan budak dengan kerabat, seperti keterangan al-Azra'i. Begitu juga menyamakan tetangga seperti dalam masalah menjenguk orang sakit.

8. Takziah pada Nonmuslim

Apa hukum takziah pada orang nonmuslim yang sedang berduka?

Jawaban: Boleh. Bahkan sunah bila dapat diharapkan ia masuk Islam.

Referensi:

الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِينِيِّ (١٩٦/١) الْحَرَمَيْنِ
وَيُقَالُ فِي تَعَزِيَةِ الْكَافِرِ بِالْمُسْلِمِ: غَفَرَ اللَّهُ لِمَيِّتِكَ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ أَمَّا الْكَافِرُ غَيْرُ الْمُحْتَرَمِ مِنْ حَرْبٍ
وَمُرْتَدٍّ كَمَا بَحَثَهُ الْأَذْرَعِيُّ فَلَا يُعَزَّى وَهَلْ هُوَ حَرَامٌ أَوْ مَكْرُوهٌ الظَّاهِرُ فِي الْمُهَمَّاتِ الْأَوَّلِ وَمُقْتَضَى كَلَامِ
الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ الثَّانِي وَهُوَ الظَّاهِرُ هَذَا إِنْ لَمْ يُرَجَّ إِسْلَامُهُ فَإِنْ رُجِيَ إِسْلَامُهُ أُسْتَحِبَّ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِ
السُّبْكِيِّ وَأَمَّا تَعَزِيَةُ الْكَافِرِ بِالْكَافِرِ فَهِيَ غَيْرُ مَنْدُوبَةٍ كَمَا افْتَضَاهُ كَلَامُ الشَّرْحِ وَالرَّوَضَةِ بَلْ هِيَ جَائِزَةٌ إِنْ لَمْ
يُرَجَّ إِسْلَامُهُ

Takziah pada kafir karena keluarganya meninggal hukumnya boleh, tetapi tidak sunah. Hal ini selama tidak diharapkan keislamannya. Jika diharapkan ia akan masuk Islam, maka hukumnya sunah.

9. Ziarah ke Makam Nonmuslim

Bolehkah berziarah ke makam orang nonmuslim?

Jawaban: Boleh. Bahkan sunah bila bertujuan untuk mengambil pelajaran dan mengingat kematian.

Referensi:

حَاشِيَةُ أَبِي الضَّيَاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشُّبْرَامَلِسِيِّ عَلَى نِهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٤٦/٣) دَارُ الْفِكْرِ
أَمَّا زِيَارَةُ قُبُورِ الْكُفَّارِ فَمُبَاحَةٌ خِلَافًا لِلْمَاوَرَدِيِّ فِي تَحْرِيمِهَا (قَوْلُهُ أَمَّا زِيَارَةُ قُبُورِ الْكُفَّارِ فَمُبَاحَةٌ) ظَاهِرُهُ
أَنَّهُ لَا فَرْقَ فِيهِ بَيْنَ الْقَرِيبِ وَغَيْرِهِ لَكِنْ قَالَ حَجٌّ: أَمَّا قُبُورُ الْكُفَّارِ فَلَا يَسُنُّ زِيَارَتَهَا بَلْ قِيلَ تَحْرُمُ وَيَتَعَيَّنُ
تَرْجِيحُهُ مِنْ غَيْرِ نَحْوِ قَرِيبٍ قِيَاسًا عَلَى مَا مَرَّ فِي اتِّبَاعِ جِنَازَتِهِ -إِلَى أَنْ قَالَ- نَعَمْ إِنْ كَانَتْ الزِّيَارَةُ بِقَصْدِ
الِإِعْتِبَارِ وَتَذَكُّرِ الْمَوْتِ فَهِيَ مَنْدُوبَةٌ مُطْلَقًا وَتَسْتَوِي فِيهَا جَمِيعُ الْقُبُورِ كَمَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ.

Diperbolehkan berziarah pada kuburan nonmuslim. Akan tetapi, al-Mawardi dalam hal ini berpendapat haram. Namun, jika ziarah dimaksudkan untuk mengambil pelajaran dan mengingat kematian, maka ziarah disunahkan secara mutlak.

10. Belanja di Toko Milik Nonmuslim

Apa hukum belanja di toko milik nonmuslim?

Jawaban: Hukumnya Makruh. Karena seorang muslim hendaknya lebih memilih menyejahterakan saudara muslim lainnya.

Referensi:

📖 المَذْخَلُ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدَ بْنِ مُحَمَّدٍ الشَّهِيرِ بِابْنِ الْحَاجِّ الْمَالِكِيِّ (٧٨/٢) دَارُ التَّرَاثِ
أَنَّ شِرَاءَهُ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ مَكْرُوهٌ لَوْ كَانَ ظَاهِرًا بِلَا شَكٍّ لِأَنَّ فِي الشِّرَاءِ مِنْهُمْ مَنَفْعَةً لَهُمْ وَالْمُسْلِمُونَ أَحَقُّ
بِالتَّنْفِيعِ مِنْهُمْ لِأَنَّ الْمُسْلِمَ مَأْمُورٌ بِإِعَانَةِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ مَهْمَا أَمَكَّنَهُ.

Berbelanja dari toko kafir dzimi hukumnya makruh. Karena hal itu akan menguntungkan mereka. Padahal kaum muslim lebih layak diuntungkan daripada mereka. Sesama muslim diperintahkan untuk saling membantu sebisa mungkin.

11. Menjadi Pembantu Nonmuslim

Bolehkah bekerja sebagai pembantu nonmuslim?

Jawaban: Menurut mazhab Syafii haram. Sedangkan menurut mazhab Hanafi hukumnya boleh jika murni demi uang atau agar orang tersebut terkesan dengan Islam.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ قُلَيْبُونِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبُونِيِّ (٢٠/٣) دَارُ الْفِكْرِ
وَأَمَّا خِدْمَةُ الْمُسْلِمِ لِلْكَافِرِ فَحَرَامٌ مُطْلَقًا سَوَاءً بِعَقْدٍ أَوْ بِغَيْرِ عَقْدٍ كَمَا صَرَّحُوا بِهَا فِي بَابِ الْحِزْيَةِ.

Haram melayani orang kafir, baik dengan transaksi atau tidak.

📖 الْبَحْرُ الرَّائِقُ شَرْحُ كَنْزِ الدَّقَائِقِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ ابْنِ نُجَيْمٍ الْحَنْفِيِّ (٢٣١/٨) دَارُ الْكِتَابِ الْإِسْلَامِيِّ
وَلَوْ أَجَرَ الْمُسْلِمُ نَفْسَهُ لِذِمِّيٍّ لِيَعْمَلَ فِي الْكَنِيسَةِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَفِي الدَّخِيرَةِ إِذَا دَخَلَ يَهُودِيٌّ الْحَمَامَ هَلْ يُبَاحُ
لِلْخَادِمِ الْمُسْلِمِ أَنْ يَخْدُمَهُ قَالَ: إِنْ خَدَمَهُ طَمَعًا فِي فُلُوسِهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَإِنْ خَدَمَهُ تَعْظِيمًا لَهُ يُنْظَرُ إِنْ فَعَلَ
ذَلِكَ لِيَمِيلَ قَلْبُهُ إِلَى الْإِسْلَامِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَإِنْ فَعَلَهُ تَعْظِيمًا لَهُ كُرِهَ ذَلِكَ.

Jika seorang yahudi datang ke pemandian, apakah bagi petugas muslim boleh melayaninnya? Jika pelayanan tersebut hanya murni mengharap uang, maka boleh. Jika pelayanan tersebut disertai penghormatan, maka diperinci. Jika perlakuan itu agar ia jatuh cinta dengan Islam, maka boleh. Jika tujuannya untuk memuliakannya, maka tidak diperbolehkan.

12. Mendoakan Nonmuslim

Bolehkah bagi seorang muslim mendoakan seorang nonmuslim?

Jawaban: Diperinci:

- Jika berdoa untuk kesehatan atau hidayah, maka boleh.
- Jika berdoa agar diberikan ampunan atas kekafirannya, maka haram.
- Jika berdoa untuk diberi ampunan dosa selain kekafirannya atau

mengharap kasih sayang dari Allah Swt., maka *khilaf*. Menurut Imam al-Nawawi haram sedangkan menurut pendapat lain boleh.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٥٧٠/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَيَجُوزُ الدُّعَاءُ لَهُ وَلَوْ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ خِلَافًا لِمَا فِي الْأَذْكَارِ إِلَّا مَغْفِرَةَ ذَنْبِ الْكُفْرِ مَعَ مَوْتِهِ عَلَيْهِ فَلَا يَجُوزُ كَمَا ذَكَرَهُ الْبِرْمَاوِيُّ.

Boleh mendoakan nonmuslim, meskipun untuk ampunan dan rahmat. Imam al-Nawawi dalam hal ini berpendapat berbeda. Kecuali memintakan ampunan atas dosa kekafiran dari nonmuslim yang sudah meninggal dunia. Maka hukumnya haram.

📖 حَاشِيَةُ الْجَمَلِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٩٨/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَيَجُوزُ الدُّعَاءُ لِلْكَافِرِ بِنَحْوِ صِحَّةِ الْبَدَنِ وَالْهَدَايَةِ وَاخْتَلَفُوا فِي جَوَازِ التَّأْمِينِ عَلَى دُعَائِهِ. وَيَحْرُمُ لَعْنُ الْمُسْلِمِ الْمُسْتَوْرٍ وَيَجُوزُ لَعْنُ أَصْحَابِ الْأَوْصَافِ الْمَذْمُومَةِ كَالْفَاسِقِينَ وَالْمُصَوِّرِينَ.

Boleh mendoakan kesehatan atau hidayah kepada orang kafir. Sedangkan mengamini doa orang kafir hukumnya masih diperselisihkan para ulama.

13. Menjual Keperluan Natal

Apa hukum seorang muslim menjual keperluan dan simbol-simbol natal?

Jawaban: Haram, karena termasuk membantu kemaksiatan. Akan tetapi, menurut mazhab Hanafi diperbolehkan.

Referensi:

📖 الْفَتَاوِيُّ الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٢٣٩/٤) الْمَكْتَبَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَبِيعَ نَصْرَانِيًّا شَيْئًا مِنْ مَضْلَحَةٍ عِيْدِهِ لَا لَحْمًا وَلَا أَذْمًا وَلَا ثَوْبًا وَلَا يُعَارُونَ شَيْئًا وَلَوْ دَابَّةً إِذْ هُوَ مُعَاوَنَةٌ لَهُمْ عَلَى كُفْرِهِمْ وَعَلَى وَلَا إِذْ الْأَمْرِ مَنَعُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ ذَلِكَ.

Tidak halal bagi seorang muslim menjual keperluan hari raya umat Nasrani. Baik itu berupa makanan, baju, atau yang lainnya. Karena hal itu termasuk menolong kekufuran.

📖 تَبْيِينُ الْحَقَائِقِ شَرْحُ كَنْزِ الدَّقَائِقِ لِلشَّيْخِ فَخْرِ الدِّينِ الرَّزَيْلِيِّ الْحَنْفِيِّ (٦٤/٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ (وَأَجَارَةُ بَيْتٍ لِيَتَّخِذَهُ بَيْتَ نَارٍ أَوْ بَيْعَةٍ أَوْ كَنِيسَةٍ أَوْ يُبَاعُ فِيهِ خَمْرٌ بِالسَّوَادِ) أَيْ جَارَ إِجَارَةِ الْبَيْتِ لِيَتَّخِذَهُ مَعْبَدًا لِلْكَفَّارِ وَالْمُرَادُ بِبَيْتِ النَّارِ مَعْبَدُ الْمَجُوسِ، وَهَذَا عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَلَهُ أَنَّ الْإِجَارَةَ عَلَى مَنْفَعَةِ الْبَيْتِ وَلِهَذَا يَحِبُّ الْأَجْرُ بِمَجَرَّدِ التَّسْلِيمِ وَلَا مَعْصِيَةٍ فِيهِ وَإِنَّمَا الْمَعْصِيَةُ بِفِعْلِ الْمُسْتَأْجِرِ، وَهُوَ مُخْتَارٌ فِيهِ لِقَطْعِ نَسَبِهِ عَنْهُ فَصَارَ كَبَيْعِ الْجَارِيَةِ لِمَنْ لَا يَسْتَبْرِئُهَا أَوْ يَأْتِيهَا مِنْ دُبْرَهَا

Penyewaan rumah untuk dijadikan tempat ibadah nonmuslim diperbolehkan dan bukanlah sebuah kemaksiatan. Karena kemaksiatan dilakukan oleh pihak penyewa secara sadar yang tidak ada kaitannya dengan pemberi sewa.

14. Mengidolakan Nonmuslim

Apa hukum mencintai, mengagumi, dan mengidolakan sosok nonmuslim?

Jawaban: Hukumnya haram. Kecuali rasa cinta muncul secara alami dan tidak bisa dicegah. Dan bagi yang sudah terlanjur mencintai, wajib menghilangkannya sebisa mungkin.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٣٧٥/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَتَحَرُّمُ مُوَادَّتِهِمْ وَهِيَ الْمَيْلُ إِلَيْهِمْ بِالْقَلْبِ وَإِنْ كَانَ سَبَبُهَا مَا يَصِلُ إِلَيْهِ مِنَ الْإِحْسَانِ أَوْ دَفْعِ مَضَرَّةٍ عَنْهُ وَيَتَّبَعِي تَقْيِيدُ ذَلِكَ بِمَا إِذَا طَلَبَ حُصُولَ الْمَيْلِ بِالسَّعْيِ فِي أَسْبَابِ الْمَحَبَّةِ إِلَى حُصُولِهَا بِقَلْبِهِ وَإِلَّا فَلَا مُؤَرَّضَ الصَّرُورِيَّةَ لَا تَدْخُلُ تَحْتَ حَدِّ التَّكْلِيفِ وَبِتَقْدِيرِ حُصُولِهَا يَسْعَى فِي دَفْعِهَا مَا أَمَكَّنَ، فَإِنْ لَمْ يُمَكِّنْ دَفْعُهَا بِحَالٍ لَمْ يُؤَاخَذْ بِهَا ع ش عَلَى م ر.

Haram mencintai nonmuslim jika itu muncul dengan sengaja. Seperti melakukan hal yang menumbuhkan rasa cinta dalam hati. Jika tidak, maka hal yang muncul secara alami tidak dikategorikan haram. Meski begitu, wajib baginya menghilangkan rasa cinta itu sebisa mungkin.

15. Salam Nonmuslim

Apa hukum mengucapkan salam kepada orang nonmuslim? Dan apa hukum menjawab salam dari nonmuslim?

Jawaban: Mengucapkan salam kepada nonmuslim hukumnya haram. Kecuali ada maslahat yang kembali pada kaum muslim. Sedangkan menjawab salam dari nonmuslim boleh dengan ucapan "Wa'alaikum" tanpa disertai kata salam.

Catatan: Salam yang dimaksud dalam hal ini adalah lafal "Assalamualaikum". Bukan selamat pagi atau sejenisnya.

Referensi:

الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمَهْدَبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوَيْ (٥٠٧/٤) دَارُ الْفِكْرِ (الْقَانِيَّةُ وَالْعِشْرُونَ) لَا يَجُوزُ السَّلَامُ عَلَى الْكُفَّارِ هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ الصَّحِيحُ وَبِهِ قَطَعَ الْجُمْهُورُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَإِذَا سَلَّمَ الدَّيُّ عَلَى مُسْلِمٍ قَالَ فِي الرَّدِّ وَعَلَيْكُمْ وَلَا يَزِيدُ عَلَى هَذَا هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ وَبِهِ قَطَعَ

الْجُمْهُورُ حَتَّى صَاحِبِ الْحَاوِي وَجْهًا آخَرَ أَنَّهُ يَقُولُ وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَلَكِنْ لَا يَقُولُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَهَذَا شَاذٌّ ضَعِيفٌ

Menurut pendapat yang sahih, tidak boleh mengucapkan salam pada nonmuslim. Sedangkan jika mereka mengucapkan salam, maka cara menjawabnya cukup dengan "Wa'alaikum." tanpa ada tambahan apa pun. Dalam kasus ini al-Mawardi menampilkan pendapat yang sangat lemah. Bahwa hukum menjawab salam nonmuslim bisa dilakukan dengan "Wa'alaikumsalam".

📖 بَرِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ أَبِي سَعِيدٍ الْحَادِي الحَنَفِيِّ (٥١/٢) مَطْبَعَةُ الْحَلَبِيِّ

وَأَمَّا مَكْتُوبُهُ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - عَلَى مَا نُقِلَ عَنِ الْبُخَارِيِّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدِ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى - إِلَى أَنْ قَالَ - وَفِيهِ أَيْضًا جَوَازُ السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ عِنْدَ الْإِخْتِيَاكِ كَمَا نُقِلَ عَنِ التَّجَنِّيْسِ مِنْ جَوَازِهِ حِينَئِذٍ لِأَنَّهُ إِذَا لَيْسَ لِلتَّقْوِيرِ بَلٌّ لِلْمَصْلَحَةِ وَلَا إِشْعَارٌ مَحَاسِنِ الْإِسْلَامِ مِنَ التَّوَدُّدِ وَالْإِثْلَافِ

Boleh mengucapkan salam pada nonmuslim jika memang ada hajat. Karena ketika ada hajat, konteks salam kepadanya bukanlah memuliakan, tetapi karena maslahat dan menunjukkan keramahan Islam.

16. Mengamini Doa Nonmuslim

Apa hukum mengamini doa nonmuslim?

Jawaban: Jika doa berisi hal baik bagi kaum muslim, hukum mengamininya boleh, bahkan sunah. Akan tetapi, jika tidak diketahui isi doanya, maka mengamininya haram.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ أَبِي الصَّيَّاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشَّيْرَازِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٤٨٤/٢) دَارُ الْفِكْرِ
قَالَ الرُّوْيَانِيُّ: لَا يَجُوزُ التَّأْمِينُ عَلَى دُعَاءِ الْكَافِرِ؛ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَقْبُولٍ: أَيُّ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ} [الرعد: ١٤] اهـسم عَلَى مَنْهَجٍ وَنُوزِعَ فِيهِ بِأَنَّهُ قَدْ يُسْتَجَابُ لَهُ اسْتِذْرَاجًا - إِلَى أَنْ قَالَ - ثُمَّ رَأَيْتُ الْأَذْرَعِيَّ قَالَ: إِظْلَاقُهُ بَعِيدٌ وَالْوَجْهُ جَوَازُ التَّأْمِينِ بَلْ نَذْبُهُ إِذَا دَعَا لِنَفْسِهِ بِالْهُدَايَةِ وَلَنَا بِالنَّصْرِ مَثَلًا وَمَنْعُهُ إِذَا جُهِلَ مَا يَدْعُو بِهِ لِأَنَّهُ قَدْ يَدْعُو بِإِيْمٍ: أَيُّ بَلْ هُوَ الظَّاهِرُ مِنْ حَالِهِ.

Imam al-Ruyani berkata, "Tidak boleh mengamini doa orang kafir. Karena doa mereka tidak dikabulkan." Pendapat ini ditentang dengan argumen: terkadang doa mereka dikabulkan sebagai istidraj. Al-Azrai berkata, "Keharamannya tidak semutlak itu. Boleh mengamini doa mereka bahkan sunah, jika mereka berdoa, seperti: agar mendapat hidayah, atau kebaikan bagi kaum muslim. Sedangkan bila

tidak tahu apa yang mereka doakan, maka hukum mengamininya haram.”

17. Berteman Dengan Nonmuslim

Bolehkah menjalin ikatan persahabatan dengan orang kafir?

Jawaban: Makruh. Kecuali hubungan itu atas dasar hubungan tetangga, kerabat, atau ada manfaat yang kembali pada kaum muslim.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (١٨٣/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَتُكْرَهُ مُخَالَطَتُهُ ظَاهِرًا وَلَوْ بِمُهَادَاةٍ فِيمَا يَظْهَرُ مَا لَمْ يُرَجَّ إِسْلَامُهُ وَيُلْحَقُ بِهِ مَا لَوْ كَانَ بَيْنَهُمَا تَخَوُّرٌ رَجِمَ أَوْ
جَوَارَاهُ وَقَوْلُهُ: مَا لَمْ يُرَجَّ إِسْلَامُهُ أَوْ يُرَجَّ مِنْهُ نَفْعًا أَوْ دَفْعَ شَرٍّ لَا يَقُومُ غَيْرُهُ فِيهِ مَقَامُهُ كَأَن فَوَّضَ إِلَيْهِ
عَمَلًا يَعْلَمُ أَنَّهُ يَنْصَحُهُ فِيهِ وَيَخْلُصُ أَوْ قَصَدَ بِذَلِكَ دَفْعَ ضَرَرٍ عَنْهُ.

Makruh bergaul dengan orang kafir meskipun dengan saling memberi hadiah selama tidak ada harapan ia akan masuk Islam, dilakukan karena ada hubungan kekerabatan atau tetangga, atau karena ada keuntungan dan bisa menolak dampak buruk berkat pergaulan itu.

18. Memakai Topi Sinterklas

Bolehkah memakai kostum nonmuslim seperti topi Sinterklas?

Jawaban: Haram, karena menyerupai kaum Nasrani.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (١٨٠/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَهَلْ يَحْرُمُ عَلَى غَيْرِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ لُبْسُ الْعِمَامَةِ الْمُعْتَادَةِ لَهُمْ وَإِنْ جَعَلَ عَلَيْهِ عَلَامَةً تُمَيِّزُ بَيْنَ الْمُسْلِمِ
وَعَيْنِهِ كَوَرَقَةٍ بَيْضَاءَ مَثَلًا أَمْ لَا لِأَنَّ فِعْلَ مَا ذُكِرَ يَخْرُجُ بِهِ الْفَاعِلُ عَنْ زِيِّ الْكُفَّارِ فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ
الْأَوَّلُ لِأَنَّ هَذِهِ الْعَلَامَةَ لَا يَهْتَدِي فِيهَا لِتَمْيِيزٍ عَنْ غَيْرِهِ حَيْثُ كَانَتْ الْعِمَامَةُ الْمَذْكُورَةُ مِنْ زِيِّ الْكُفَّارِ
خَاصَّةً.

Bagi seorang muslim, haram memakai topi yang menjadi tradisi nonmuslim. Meskipun ia memberi tanda yang bisa membedakannya dari nonmuslim. Karena tanda tersebut tidak berpengaruh jika topi tersebut sudah menjadi ciri khas mereka.

19. Hormat Pada Pejabat Kafir

Bolehkah bersikap hormat kepada pejabat kafir?

Jawaban: Boleh demi menampakkan keramahan Islam.

Referensi:

❏ **بَرِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ أَبِي سَعِيدٍ الْحَادِي الحَنَفِيِّ (٥١/٢) مَطْبَعَةُ الحَلَبِيِّ**

وَأَمَّا مَكْتُوبُهُ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - عَلَى مَا نُقِلَ عَنِ الْبُخَارِيِّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَذْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلِمَ تَسْلِمَ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَعَنْ شَرْحِ الْكُرْمَانِيِّ عَنْ النَّوَوِيِّ أَنَّ هَذِهِ الْقِطْعَةَ مُشْتَمِلَةٌ عَلَى جُمْلٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَنَا أَقُولُ فِيهِ أَيْضًا اسْتِخْبَابُ تَعْظِيمِ الْمُعْظَمِ عِنْدَ النَّاسِ وَلَوْ كَافِرًا إِنْ تَضَمَّنَ مَصْلَحَةً وَفِيهِ أَيْضًا إِيْمَاءٌ إِلَى طَرِيقِ الرَّفْقِ وَالْمُدَارَاةِ لِأَجْلِ الْمَصْلَحَةِ

Sunah mengagungkan seseorang yang terpendang meskipun ia seorang nonmuslim, jika terdapat maslahat.

20. Mengucapkan Selamat Natal

Apa hukum mengucapkan selamat natal?

Jawaban: Tidak boleh, kecuali dalam keadaan darurat. Seperti jika tidak mengucapkannya akan menimbulkan permusuhan atau memberi kemaslahatan bagi kaum muslim.

Catatan: Menurut syekh Ramadan al-Buti, hukum mengucapkan selamat natal boleh, selama tidak ikut kegiatan ibadah mereka.

Referensi:

❏ **مُعْنِي الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْحَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢٢٣/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
وَيُعَزَّرُ مَنْ وَافَقَ الْكُفَّارَ فِي أَعْيَادِهِمْ، وَمَنْ يُنْسِكُ الْحَيَّةَ وَيَدْخُلُ النَّارَ، وَمَنْ قَالَ لِذِيَّيَّ يَا حَاجُّ، وَمَنْ هَتَّأَ بِعِيدِهِ.

Orang muslim yang ikut hari raya orang kafir atau mengucapkan selamat pada orang kafir di hari raya mereka, boleh ditakzir.

❏ **الْأَنْشَاءُ وَالتَّظَايِيرُ لِلشَّيْخِ تَاجِ الدِّينِ عَبْدِ الْوَهَّابِ السُّبْكِيِّ (١٣٢/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
قَدْ عَلِمَ أَنَّ لُبْسَ زِيِّ الْكُفَّارِ وَذِكْرَ كَلِمَةِ الْكُفْرِ مِنْ غَيْرِ إِكْرَاهٍ كُفْرٌ فَلَوْ اقْتَضَتْ مَصْلَحَةُ الْمُسْلِمِينَ إِلَى ذَلِكَ وَاشْتَدَّتْ حَاجَتُهُمْ إِلَى مَنْ يَفْعَلُهُ فَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ يَصِيرُ كَالْإِكْرَاهِ.

Memakai pakaian orang kafir dan perkataan kalimat kafir dapat menjadikan kafir. Kecuali dalam keadaan terpaksa. Dan jika ada maslahat atau ada kondisi mendesak yang menuntut perbuatan tersebut, maka sama dengan kondisi terpaksa.

❏ **أَحْكَامُ أَهْلِ الذِّمَّةِ لِلشَّيْخِ ابْنِ قَيِّمٍ الْجَوْزِيَّةِ (٤١٤/١) الدَّمَامِ**
وَأَمَّا التَّهْنِئَةُ بِشَعَائِرِ الْكُفْرِ الْمُخْتَصَّةِ بِهِ فَحَرَامٌ بِالِاتِّفَاقِ مِثْلُ أَنْ يُهَنِّئَهُمْ بِأَعْيَادِهِمْ وَصَوْمِهِمْ فَيَقُولَ: عِيدٌ مُبَارَكٌ عَلَيْكَ أَوْ تَهْنَأُ بِهَذَا الْعِيدِ وَنَحْوُهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَإِنْ بُلِيَ الرَّجُلُ بِذَلِكَ فَتَعَاظَاهُ دَفْعًا لِشَرِّ يَتَوَقَّعُهُ

مِنْهُمْ فَمَشَى إِلَيْهِمْ وَلَمْ يَقُلْ إِلَّا خَيْرًا وَدَعَا لَهُمْ بِالْتَّوْفِيقِ وَالتَّسْدِيدِ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ، وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ.

Jika seseorang terpaksa mengucapkan selamat pada orang kafir di hari raya mereka demi menghindari dampak buruk, lalu mendoakan mereka agar mendapat hidayah dan pertolongan, maka tidak masalah.

❏ اسْتِفْتَاءُ النَّاسِ لِلْإِمَامِ الشَّهِيدِ رَمَضَانَ الْبُوطِي (ص: ١٠) دَارُ الْفِكْرِ

هَلْ يَجُوزُ تَهْنِئَةُ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ بِأَعْيَادِهِمْ وَخَاصَّةً النَّصَارَى ؟ - إِلَى أَنْ قَالَ - يَجُوزُ تَهْنِئَةُ الْكِتَابِيِّينَ النَّصَارَى وَالْيَهُودِي بِأَفْرَاحِهِمْ وَيَجُوزُ تَغْزِيَتُهُمْ بِمَصَائِبِهِمْ بَلْ يُسَنُّ ذَلِكَ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ الْفُقَهَاءُ وَيَجُوزُ الدُّخُولُ لِمَعَابِدَتِهِمْ لِمُنَاسَبَةِ مَا بَشَّرَ أَنْ لَا يَشْتَرِكَ مَعَهُمْ فِي عِبَادَتِهِمْ

Boleh mengucapkan selamat pada orang Nasrani dan Yahudi di hari raya mereka. Boleh juga masuk ke tempat peribadatan mereka selama tidak ikut beribadah.

21. Menggosipkan Nonmuslim

Apa hukum menggosipkan nonmuslim?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena kita tidak boleh menyakiti nonmuslim selama mereka tidak memerangi umat Islam.

Referensi:

❏ الرَّوَاجُ عَنْ أَقْبَرِافِ الْكَبَائِرِ لِأَحْمَدَ بْنِ حَجَرِ الْهَيْتَمِيِّ (٢٣/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

وَسُئِلَ الْعَزَّالِيُّ فِي فَتَاوِيهِ عَنْ غِيْبَةِ الْكَافِرِ. فَقَالَ: هِيَ فِي حَقِّ الْمُسْلِمِ مُحْذُورَةٌ لِثَلَاثِ عِلَلٍ: الْإِيْدَاءُ وَتَنْقِصُ خَلْقِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ خَالِقُ الْأَفْعَالِ الْعِبَادِ، وَتَضْيِيعُ الْوَقْتِ بِمَا لَا يُغْنِي. قَالَ: وَالْأَوَّلَى تَقْتَضِي التَّحْرِيمَ، وَالثَّانِيَةُ الْكَرَاهَةُ، وَالثَّالِثَةُ خِلَافُ الْأَوَّلَى. وَأَمَّا الدَّيْمِيُّ فَكَالْمُسْلِمِ فِيمَا يَرْجِعُ إِلَى الْمَنْعِ مِنَ الْإِيْدَاءِ لِأَنَّ الشَّرْعَ عَصَمَ عِرْضَهُ وَدَمَهُ وَمَالَهُ. قَالَ فِي الْحَادِثِ: وَالْأَوَّلَى هِيَ الصَّوَابُ - إِلَى أَنْ قَالَ - قَالَ الْعَزَّالِيُّ: وَأَمَّا الْحَرْثِيُّ فَلَيْسَ بِمُحَرَّمٍ عَلَى الْأَوَّلَى وَيُكْرَهُ عَلَى الثَّانِيَةِ وَالثَّالِثَةِ، وَأَمَّا الْمُبْتَدِعُ فَإِنْ كَفَرَ فَكَالْحَرْثِيِّ وَإِلَّا فَكَالْمُسْلِمِ، وَأَمَّا ذِكْرُهُ بِبِدْعَتِهِ فَلَيْسَ مَكْرُوهًا.

Al-Gazali berfatwa, "Gibah kepada muslim dilarang karena tiga hal. Pertama, menyakitinya. Kedua, menghina makhluk Allah Swt. Ketiga, membuang waktu untuk hal yang tidak berfaedah." Dan alasan pertama lah yang membuat hukumnya haram. Kafir dzimi dalam hal ini hukumnya sama dengan muslim karena syariat melarang menyakiti mereka.

22. Memanggil Kafir Pada Nonmuslim

Apa hukum memanggil nonmuslim dengan kata kafir?

Jawaban: Memanggil nonmuslim dengan kata kafir—dalam konteks interaksi

sosial—tidak diperbolehkan jika bisa membuat mereka keberatan atau tersinggung. Hal ini karena nonmuslim yang ada tidak boleh disakiti.

Referensi:

❏ رَدُّ الْمُخْتَارِ عَلَى الدَّرِّ الْمُخْتَارِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَمِينٍ بْنِ عُمَرَ عَابِدِينَ الْحَنْفِيِّ (٧٦/٤) دَارُ الْفِكْرِ
(سَتَمَ مُسْلِمٌ ذِمِّيًّا عَزَرَ) لِأَنَّهُ ارْتَكَبَ مَعْصِيَةً وَتَقْيِيدُ مَسَائِلِ الشَّتْمِ بِالْمُسْلِمِ اتِّفَاقِيٌّ فَتَحُّ. وَفِي الْقُنْيَةِ: قَالَ
لِيَهُودِيٍّ أَوْ مَجُوسِيٍّ يَا كَافِرُ يَا تُؤْمُ إِنَّ شَقَّ عَلَيْهِ وَمُقْتَضَاهُ أَنَّهُ يُعَزَّرُ لِارْتِكَابِهِ الْإِثْمَ بِحَرْفٍ وَأَقَرَّهُ الْمُصَنِّفُ
لَكِنْ نَظَرَ فِيهِ فِي النَّهْرِ قُلْتُ: وَلَعَلَّ وَجْهَهُ مَا مَرَّ فِي يَافَاسِقٍ فَتَأَمَّلْ. (قَوْلُهُ وَلَعَلَّ وَجْهَهُ مَا مَرَّ فِي يَافَاسِقٍ)
أَيُّ مِنْ أَنَّهُ الْحَقُّ الشَّيْنُ بِنَفْسِهِ قَبْلَ قَوْلِ الْقَائِلِ، وَأَشَارَ بِقَوْلِهِ فَتَأَمَّلْ إِلَى ضَعْفِ هَذَا التَّوَجُّهِ فَإِنَّهُ وَإِنْ كَانَ
الْحَقُّهُ بِنَفْسِهِ لَكِنَّا التَّزَمْنَا بِعَقْدِ الذِّمَّةِ مَعَهُ أَنْ لَا نُؤْذِيَهُ. اهـ ح. وَقَدْ يُقَالُ: إِنَّهُ وَصَفَهُ بِمَا هُوَ فِيهِ فَهُوَ صَادِقٌ
كَقَوْلِهِ لِلْيَافَاسِقِ يَا فَاسِقُ مَعَ أَنَّهُ قَدْ يَشُقُّ عَلَيْهِ إِلَّا أَنْ يُفَرَّقَ بَأَنَّ الْيَهُودِيَّ مَثَلًا لَا يَعْتَقِدُ فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ كَافِرٌ
فَتَأَمَّلْ

Jika seorang muslim memanggil seorang yahudi dan majusi dengan kata-kata "Wahai kafir." maka ia berdosa, jika nonmuslim tersebut sakit hati. Pendapat ini memberi kesimpulan bahwa ia juga berhak dihukum karena telah melakukan dosa.

BAB TIGA PULUH SEMBILAN

LINGKUNGAN

1. Menyiram Tanaman

Haruskah kita merawat dan menyirami tanaman agar tidak mati?

Jawaban: Tidak harus. Akan tetapi, jika masih bisa menyiramnya, maka makruh tidak menyiramnya.

Referensi:

📖 غَايَةُ الْبَيَانِ عَلَى شَرْحِ رُبْدِ ابْنِ رِسْلَانَ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٢٨٤) الْحَرَمَيْنِ
وَمَا لَا رُوحَ لَهُ كَدَارٍ وَقَنَاءٍ لَا تَجِبُ عِمَارَتُهَا وَلَا يُكْرَهُ تَرْكُهَا إِلَّا إِذَا أَدَّى إِلَى الْحَرَابِ فَيُكْرَهُ وَيُكْرَهُ تَرْكُ
سَفِيِّ الزَّرْعِ وَالشَّجَرِ عِنْدَ الْإِمْكَانِ حَذَرًا مِنْ إِضَاعَةِ الْمَالِ

Makruh tidak menyiram tanaman dan pohon, ketika bisa dilakukan. Hal ini karena menghindari membuang-buang harta.

2. Memukul Hewan

Apa hukum memukul hewan baik itu hewan gembala atau yang lainnya?

Jawaban: Boleh memukul hewan ketika memang diperlukan dan harus pada selain kepala dan organ vitalnya.

Referensi:

📖 حَاشِيَةُ قُلَيْبِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبِيِّ (٩٥/٤) طَهَ فَوْتَرًا
فَرَعٌ: يَحْرُمُ ضَرْبُ الدَّابَّةِ عَلَى وَجْهِهَا أَوْ مَقَاتِلِهَا مُطْلَقًا وَعَلَى غَيْرِ ذَلِكَ لِعَاجِزِ حَاجَةٍ وَيَحْرُمُ جَرْ نُحُورِ الصُّوفِ
مِنْ أَصْلِ الظَّهْرِ كَحَلْقِهِ لِأَنَّهُ يُؤْذِي

Haram memukul wajah dan organ vital hewan secara mutlak. Haram pula memukul di organ lain tanpa hajat. Karena hal itu dapat menyakitinya.

3. Kebiri Hewan

Apa hukum mengebiri hewan?

Jawaban: Diperbolehkan, dengan syarat hewan tersebut halal dimakan dan proses pengebirian menjamin keselamatan hewan.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنَهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (١٧٨/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
يُشْتَرَطُ لِحُجُوزِ الْخِصَاءِ فِي صَغِيرٍ مَا كُؤِلَ اللَّحْمُ لَا يَحْصُلُ مِنْهُ هَلَاكٌ لَهُ عَادَةً كَكُونِ الزَّمَانِ غَيْرِ مُعْتَدِلٍ
وَقَضِيَّةُ تَقْيِيدِ الْحُجُوزِ بِكُونِهِ فِي صَغِيرٍ مَا كُؤِلَ أَنَّ مَا كَبِرَ مِنْ فُحُولِ الْبَهَائِمِ يَحْرُمُ خِصَاؤُهُ وَإِنْ تَعَدَّرَ
الْإِنْتِفَاعُ بِهِ أَوْ عَسَرَ مَا دَامَ فَحَلًّا وَيَنْبَغِي خِلَافُهُ حَيْثُ أُمِنَ هَلَاكُهُ بِأَنْ غَلَبَتِ السَّلَامَةُ فِيهِ

Syarat legalitas kebiri adalah hewan tersebut harus masih kecil, halal dimakan, dan umumnya tidak menyebabkan kematian, seperti: dilakukan pada saat tidak biasa. Ketiga syarat tersebut seolah mengatakan bahwa pejantan yang sudah besar tidak boleh dikebiri. Sebaiknya hukumnya tidak demikian. Asalkan proses pengelibiran umumnya menjamin keselamatan hewan.

4. Ngebut di Jalan Raya

Apa hukum kebut-kebutan di jalan umum?

Jawaban: Hukumnya haram. Karena membahayakan pengendara lain.

Referensi:

الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْنِي (١٥٦٠/٦) دَارُ الْفِكْرِ
وَيُمنَعُ سَيْرُ السَّيَّارَةِ فِي الشَّارِعِ الْعَامِ إِذَا تَرْتَّبَ عَلَيْهَا ضَرَرٌ كَالسَّيْرِ بِسُرْعَةٍ فَائِقَةٍ أَوْ فِي الْإِتِّجَاهِ الْمُعَاكِسِ
عَمَلًا بِالْحَدِيثِ النَّبَوِيِّ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ» وَلِأَنَّ الْمُرُورَ فِي الطَّرِيقِ الْعَامِ مُقَيَّدٌ بِشَرْطِ السَّلَامَةِ فِيمَا
يُمْكِنُ الْاِحْتِرَازُ عَنْهُ

Bila laju kendaraan sampai membahayakan pengendara lain, maka wajib dilarang. Seperti: laju mobil yang terlalu kencang atau melawan arus.

5. Ancaman Limbah

Apa hukum membuang limbah ke sungai yang biasa digunakan warga lain untuk mandi, mencuci, dan memasak?

Jawaban: Hukumnya haram. Karena dapat menimbulkan bahaya besar bagi kesehatan warga lain.

Referensi:

الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْنِي (١٦٦٥/٦) دَارُ الْفِكْرِ
الْتَّوَعُّدُ الرَّابِعُ مَاءُ الْأَنْهَارِ الْعَامَّةِ: وَهُوَ الَّذِي يَجْرِي فِي مَجَارٍ عَامَّةٍ غَيْرِ مَمْلُوكَةٍ لِأَحَدٍ وَإِنَّمَا هِيَ لِلْجَمَاعَةِ -إِلَى
أَنْ قَالَ- وَلَيْسَ لِلْحَاكِمِ مَنْعُ أَحَدٍ مِنَ الْإِنْتِفَاعِ بِكُلِّ الْوُجُوهِ إِذَا لَمْ يَضُرَّ الْفِعْلُ بِالشَّهْرِ أَوْ بِالْغَيْرِ أَوْ
بِالْجَمَاعَةِ. كَمَا هُوَ الْحُكْمُ الْمَقْرَّرُ بِالْإِنْتِفَاعِ فِي الطَّرِيقِ أَوْ الْمَرَاقِ الْعَامَّةِ. فَإِذَا أَضُرَّ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَ

المُسْلِمِينَ مَنْعُهُ أَوْ الْحُدُّ مِنْ تَصْرِفِهِ لِإِزَالَةِ الضَّرَرِ لِأَنَّهُ حَقٌّ لِعَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ.

Air sungai umum bebas dimanfaatkan semua orang, selama penggunaannya tidak mengganggu atau membahayakan sungai, pengguna lain, atau masyarakat umum.

﴿ فَتَحَ الْقَدِيرُ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الشُّوْكَانِيِّ اليميني (٢٤٣/٢) دَارُ ابْنِ كَثِيرٍ قَوْلُهُ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا نَهَاهُمْ اللَّهُ سُبْحَانَهُ عَنِ الْقَسَادِ فِي الْأَرْضِ بِوَجْهِ مِنَ الْوُجُوهِ، قَلِيلًا كَانَ أَوْ كَثِيرًا، وَمِنْهُ قَتْلُ النَّاسِ، وَتَخْرِيبُ مَنَازِلِهِمْ، وَقَطْعُ أَشْجَارِهِمْ وَتَغْوِيرُ أَنْهَارِهِمْ.﴾

Allah Swt. melarang manusia untuk berbuat lalim kepada alam dengan segala caranya. Diantaranya: membunuh manusia, merusak rumah mereka, memotong pohon, dan menggerus sungai.

6. Memotong Pohon Karena Iseng

Apa hukum memotong pohon tanpa ada hajat tertentu atau karena main-main?

Jawaban: Hukumnya tidak diperbolehkan.

Referensi:

﴿ إَحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (١٢٦/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ مَنْ كَسَرَ غُصْنًا مِنْ شَجَرَةٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ نَاجِزَةٍ مُهِمَّةٍ وَمِنْ غَيْرِ غَرَضٍ صَحِيحٍ فَقَدْ كَفَرَ نِعْمَةً اللَّهُ تَعَالَى فِي خَلْقِ الْأَشْجَارِ وَخَلَقِ الْيَدِ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَإِنْ كَانَ لَهُ غَرَضٌ صَحِيحٌ فَلَهُ ذَلِكَ إِذِ الشَّجَرُ وَالْحَيَوَانُ جُعِلَا فِدَاءٍ لِأَغْرَاضِ الْإِنْسَانِ فَإِنَّهُمَا جَمِيعًا فَانِيَانِ هَالِكَانِ فَإِفْنَاءُ الْأَخْسِ فِي بَقَاءِ الْأَشْرَفِ مُدَّةٌ مَا أَقْرَبَ إِلَى الْعَدْلِ مِنْ تَضْيِيعِهِمَا جَمِيعًا﴾

Orang yang memotong dahan pohon tanpa hajat dan tanpa tujuan yang benar adalah orang yang mengufuri nikmat Allah Swt. yang berupa penciptaan pohon dan tangan.

7. Bakar Sampah

Apa hukum membakar sampah yang asapnya mengganggu keasrian udara?

Jawaban: Diperbolehkan, selama tidak membahayakan kesehatan.

Referensi:

﴿ فَتَاوِي الرَّمْلِيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٣٣٠) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (سُئِلَ) عَمَّا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ عَمَلِ النَّشَادِرِ خَارِجَ الْبَلَدِ لِأَنَّ نَارَهُ يُوقَدُ بِالرُّوثِ وَالْكِلْسِ فَإِذَا شَمَّتِ الْأَطْفَالُ دُخَانَهُ حَصَلَ لَهُمْ مِنْهُ ضَرَرٌ عَظِيمٌ فِي الْغَالِبِ وَرُبَّمَا مَاتَ بَعْضُهُمْ مِنْهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ الْإِيقَادُ الْمَذْكُورُ إِذَا غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ تَضَرُّرُ الْغَيْرِ بِهِ فَيَأْتُمُّ بِهِ﴾

Al-Ramli ditanya tentang hukum pembuatan amonia. Proses pembuatannya terdapat pembakaran yang asapnya sangat mengganggu kesehatan anak-anak. Bahkan beberapa ada yang meninggal. Beliau menjawab, "Haram membakar sesuatu yang diduga asapnya mengganggu kesehatan orang lain."

8. Membuang Sampah Sembarangan

Apa hukum membuang sampah tidak pada tempatnya?

Jawaban: Tidak boleh. Dan pelakunya wajib bertanggung jawab, jika terjadi kecelakaan akibatnya.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْمَنْهَجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (٥٩١/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَالرَّشُّ الْخَفِيفُ جَائِزٌ بِخِلَافِ إلقاءِ الْقُمَامَاتِ وَإِنْ قُلَّتْ وَالتُّرَابِ وَالْحِجَارَةِ وَالْخَفَرِ الَّتِي يَوْجُهُ الْأَرْضُ
وَالرَّشُّ الْمُفْرِطُ فَإِنَّهَا لَا تَجُوزُ لِأَنَّهَا مَظَنَّةٌ لِضَرَرِ الْمَارَةِ وَمِثْلُهَا إِرْسَالُ الْمَاءِ مِنَ الْمَيَازِيِبِ إِلَى الطَّرِيقِ
الصَّيْقِ سِوَاءَ كَانَ الزَّمَنُ شِتَاءً أَوْ صَيْفًا قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ

Pembuangan sampah, pasir, dan batu di jalan raya, atau membasahi jalan dengan air yang berlebihan hukumnya haram. Karena rawan membahayakan orang yang lewat.

9. Menaruh Pasir di Tepi Jalan

Bolehkah menaruh tumpukan pasir di pinggir jalan untuk pembangunan?

Jawaban: Boleh sebatas sampai pembangunan selesai dan dengan syarat menyisakan jalan untuk lalu lintas.

Referensi:

مُعْنَى الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِبِيِّ (٢٢٧/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَلَا يَضُرُّ عَجْنُ الطِّينِ فِي الطَّرِيقِ إِذَا بَقِيَ مِقْدَارُ الْمُرُورِ لِلنَّاسِ كَمَا قَالَهُ الْعَبَّادِيُّ وَمِثْلُهُ إلقاءُ الْحِجَارَةِ فِيهِ
لِلْعِمَارَةِ إِذَا تُرِكَتْ بِقَدْرِ مُدَّةٍ نَقْلُهَا أَوْ رُبُطُ الدَّوَابِّ فِيهِ بِقَدْرِ حَاجَةِ التَّرْوِلِ وَالرُّكُوبِ.

Tidak masalah mengaduk lumpur di jalan selama menyisakan sisi untuk dilewati. Begitu juga peletakan batu untuk pembangunan, selama proses pembangunan masih menyisakan tempat lewat atau parkir kendaraan yang sesuai kebutuhan.

10. Trotoar PKL

Bolehkah memanfaatkan trotoar sebagai lapak dagang?

Jawaban: Boleh selama tidak mengganggu arus lalu lintas.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِي (ص: ١٦٨) الْحَرَمَيْنِ
قَالَ فِي التَّحْفَةِ: مَنْفَعَةُ الشَّارِعِ الْمُرُورُ فِيهِ وَيَجُوزُ الْجُلُوسُ فِيهِ لِاسْتِرَاحَةٍ وَمُعَامَلَةٍ إِنْ لَمْ يُضَيِّقْ عَلَى الْمَارَّةِ
وَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَخْذُ عَوَظٍ مِمَّنْ يَجْلِسُ بِهِ مُطْلَقًا

Fungsi utama jalan adalah sebagai sarana lewat. Boleh bagi seseorang duduk di sana untuk istirahat dan bertransaksi selama tidak mempersempit pengguna jalan. Tidak boleh bagi orang lain memungut biaya dari orang yang duduk di jalan.

11. Memasung Orang Gila

Apa hukum memasung orang gila yang meresahkan lingkungan sekitar?

Jawaban: Boleh ketika menjadi alternatif terbaik.

Referensi:

❏ التَّشْرِيعُ الْجَنَائِي الْإِسْلَامِي لِلشَّيخِ عَبْدِ الْقَادِرِ عَوْدَةَ (١٢٥/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَمِنْ أُمُثْلَةِ التَّعْزِيرِ لِلْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ مَنْعُ الْمَجْنُونِ مِنَ الْإِتِّصَالِ بِالنَّاسِ إِذَا كَانَ فِي اتِّصَالِهِ بِهِمْ ضَرَرٌ
عَلَيْهِمْ، وَحَبْسُ مَنْ شُهِرَ بِإِيْدَاءِ النَّاسِ وَلَوْ لَمْ يَقُمْ عَلَيْهِ دَلِيلٌ أَنَّهُ أَتَى فِعْلًا مُعَيَّنًا.

Termasuk contoh hukuman karena maslahat umum adalah mencegah orang gila berbaur dengan masyarakat, ketika orang gila tersebut membahayakan masyarakat.

❏ حَاشِيَةُ قُلَيْبِي عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّي لِلشَّيخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبِي (٢٠٥/٤) طَه فُوتَرَا
(يُعَزَّرُ فِي كُلِّ مَعْصِيَةٍ لَا حَدَّ لَهَا وَلَا كَفَّارَةٌ بِحَبْسٍ أَوْ ضَرْبٍ أَوْ صَفْعٍ أَوْ تَوْبِيخٍ وَيَجْتَهِدُ الْإِمَامُ فِي جَنْبِهِ
وَقَدْرِهِ وَقِيلَ إِنْ تَعَلَّقَ بِأَدَمِيٍّ لَمْ يَكُنْ تَوْبِيخٌ) فِيهِ بِخِلَافِ الْمُتَعَلِّقِ بِحَقِّ اللَّهِ تَعَالَى وَلَهُ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ
الْحَبْسِ وَغَيْرِهِ. قَوْلُهُ: (وَيَجْتَهِدُ الْإِمَامُ) وَكَذَا غَيْرُهُ مِمَّنْ يَجُوزُ لَهُ التَّعْزِيرُ مِنْ نَحْوِ كَافِلِ صَبِيٍّ أَوْ مَجْنُونٍ أَوْ
سَفِيهِهِ وَسَيِّدٍ فِي رَقِيقِهِ وَمُعَلِّمٍ لِمُتَعَلِّمٍ مِنْهُ لَكِنْ بِإِذْنِ وَلِيِّ نَحْوَ وَزَوْجٍ لِحَقِّ نَفْسِهِ. قَوْلُهُ: (وَلَهُ أَنْ يَجْمَعَ
إِلَٰخُ) هُوَ دَفْعُ لِمَا تُؤْهِمُ مِنْ أَنَّ أَوْ لِأَحَدِ الْأَشْيَاءِ فَيُفِيدُ أَنَّهَا لِلِإِبَاحَةِ فَلَهُ جَمْعُ تَوْعَيْنٍ فَأَكْثَرَ وَتَحْبُ مُرَاعَاةُ
الْأَخْفِ فَالْأَخْفُ كَالصَّبَالِ

Dalam takzir, wajib mendahulukan hal yang paling ringan terlebih dahulu.

12. Tidak Mau Mengungsi Saat Bencana

Apa hukum tidak mau mengungsi dan memilih bertahan dalam rumah saat bencana?

Jawaban: Hukumnya haram. Kecuali ada dugaan kuat akan selamat.

Referensi:

❏ الإِفْتَاءُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢٣٤/١) الْحَرَمَيْنِ
وَيَجِبُ رُكُوبُ الْبَحْرِ إِنْ غَلَبَتْ السَّلَامَةُ فِي رُكُوبِهِ وَتَعَيَّنَ طَرِيقًا كَسُلُوكِ طَرِيقِ الْبَرِّ عِنْدَ غَلَبَةِ السَّلَامَةِ
فَإِنْ غَلَبَ الْهَلَاكُ أَوْ اسْتَوَى الْأَمْرَانِ لَمْ يَجِبْ بَلْ يَحْرُمُ لِمَا فِيهِ مِنَ الْخَطَرِ.

Wajib menggunakan transportasi laut untuk haji, jika ada dugaan kuat akan selamat dan merupakan satu-satunya cara. Seandainya ada dugaan kuat tidak selamat atau ia ragu, maka tidak wajib naik perahu. Bahkan hal itu diharamkan karena membahayakan.

❏ إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٣٧٨/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
اعْلَمْ أَنَّ الْأَسْبَابَ الْمُزِيلَةَ لِلْمَرَضِ أَيْضًا تَنْقَسِمُ إِلَى مَقْطُوعٍ بِهِ كَالْمَاءِ الْمُزِيلِ لِضَرَرِ الْعَطَشِ وَالْخُبْزِ الْمُزِيلِ
لِضَرَرِ الْجُوعِ وَإِلَى مَظْنُونٍ كَالْقَصْدِ وَالْحِجَامَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَإِلَى مُوْهُومٍ كَالْكَيْ وَالرُّقْيَةِ أَمَّا الْمَقْطُوعُ فَلَيْسَ
مِنَ التَّوَكُّلِ تَرْكُهُ بَلْ تَرْكُهُ حَرَامٌ عِنْدَ خَوْفِ الْمَوْتِ

Obat penyakit ada kalanya sudah dipastikan bermanfaat, seperti: air untuk menghilangkan dahaga. Ada kalanya yang sebatas spekulatif, seperti: bekam. Dan ada kalanya sebatas waham (dugaan lemah). Meninggalkan hal yang dipastikan manfaatnya bukanlah tawakal, bahkan hal itu diharamkan.

❏ حَاشِيَةُ الْبَجِيرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجِيرِيِّ (٢٦٦/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
تَنْبِيْهُ: يَحِلُّ اصْطِيَادُ الْحَيَّةِ لِحَاقِيقٍ فِي صَنْعَتِهِ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ سَلَامَتُهُ مِنْهَا - إِلَى أَنْ قَالَ - وَيُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِهِ
أَيْضًا جُلُّ أَنْوَاعِ اللَّعِبِ الْخَطِيرَةِ مِنَ الْحَاقِيقِ بِهَا أَيْ كَالْبَهْلَوَانِ حَيْثُ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ سَلَامَتُهُ

Boleh berburu ular bagi mereka yang sudah ahli dan memiliki dugaan kuat akan selamat. Boleh juga melakukan permainan yang beresiko bagi seorang ahli ketika ada dugaan kuat akan selamat.

13. Membunuh Nyamuk Dengan Raket Elektrik

Apakah membunuh nyamuk dengan raket tergolong membakar hewan yang haram?

Jawaban: Tidak termasuk. Dan hukumnya boleh.

Referensi:

❏ مَعَ النَّاسِ مَشُورَاتٌ وَقَتَاوَى لِلشَّيْخِ رَمْضَانَ الْبُوطِيِّ (١٩٥/١) دَارُ الْفِكْرِ
مَا حُكِمَ الشَّرْعُ فِي مَوْضُوعِ الْإِسْتِخْدَامِ الْكَهْرَبَائِيِّ لِقَتْلِ الْبَعُوضِ وَالْحَشَرَاتِ وَحَرْقِهَا غَيْرَ جِهَازٍ خَاصٍّ
وَهُوَ الْأَمْرُ الْمَنْهِيُّ لِأَنَّهُ لَا يُعَذَّبُ بِالنَّارِ إِلَّا اللَّهُ ؟ إِنَّ الْبَعُوضَ يَمُوتُ بِالصَّعْقَةِ الْكَهْرَبَائِيَّةِ أَوَّلًا وَيَحْتَرِقُ ثَانِيًا
فَالْإِحْتِرَاقُ يَكُونُ بَعْدَ مَوْتِهِ بِسَبَبِ الْمَسِّ الْكَهْرَبَائِيِّ وَعَلَيْهِ فَلَا حَرَجَ.

Apa hukum membunuh nyamuk dan hewan lain dengan sengatan listrik sampai terbakar? Padahal dalam hadis diterangkan, bahwa yang boleh menyiksa dengan api hanyalah Allah Swt. Hukumnya tidak masalah. Karena nyamuk pada awalnya mati karena sengatan listrik, baru setelah itu terbakar. Jadi pembakaran terjadi setelah nyamuk mati.

14. Memburu Ikan Dengan Potasium

Apa hukum memburu ikan di sungai dengan racun, seperti potasium atau yang lain?

Jawaban: Hukum awalnya boleh, selama tidak membahayakan pengguna sungai yang lain, dan hasil yang diperoleh aman dikonsumsi. Akan tetapi, karena terdapat peraturan pemerintah yang melarangnya, maka hukumnya haram dalam rangka menaati aturan pemerintah.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرْهِي عَلَى الْفُرَرِ الْبَهِيَّةِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الشَّرْهِي (٤٠٤/٩) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَلَوْ رَمَاهُ بِغَيْرِ مُحَدَّدٍ كَالْبُنْدُقِ وَمَاتَ لَمْ يَحِلَّ، وَأَمَّا جَوَازُ الرَّمْيِ بِهِ فَبِهِ شَرْحُ مُسْلِمٍ جَوَازُ رَمْيِ الطَّيْرِ الْكِبَارِ
الَّتِي لَا يَقْتُلُهَا الْبُنْدُقُ غَالِبًا كَالْوَرِّ الْكُرْبِيِّ دُونَ الصَّغَارِ كَالْحَمَامِ وَالْعَصَافِيرِ، وَأَشَارَ م ر فِي حَوَاشِي شَرْحِ
الرُّوضِ إِلَى تَصْحِيحِهِ وَقَبْدَ ع ش الْجَوَازَ بِكُونِهِ طَرِيقًا لِلِاضْطِْيَادِ وَالْأَحْرَمَ لِتَغْذِيَةِ الْحَيَوَانِ بِهَا فَائِدَةٌ.

Diperbolehkan memburu burung dengan peluru yang tidak bisa membunuhnya ketika hal itu memang digunakan sebagai salah satu metode berburu. Jika tidak demikian, maka diharamkan. Karena hal itu berarti menyiksa hewan tanpa faedah.

فَتَاوِي الرَّمْلِيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٣٣٠) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(سُئِلَ) عَمَّا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ عَمَلِ النَّسَادِرِ خَارِجَ الْبَلَدِ لِأَنَّ تَارَهُ يُوقَدُ بِالرُّوثِ وَالْكَلْسِ فَإِذَا شَمَّتْ
الْأَطْفَالُ دُخَانَهُ حَصَلَ لَهُمْ مِنْهُ ضَرَرٌ عَظِيمٌ فِي الْغَالِبِ وَرَبَّمَا مَاتَ بَعْضُهُمْ مِنْهُ -إِلَى أَنْ قَالَ- (فَأَجَابَ)
بِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ الْإِيقَادُ الْمَذْكُورُ إِذَا غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ تَضَرُّرُ الْغَيْرِ بِهِ فَيَأْتِي بِهِ

Al-Ramli ditanya tentang hukum pembuatan amonia yang dalam prosesnya terdapat pembakaran yang asapnya sangat mengganggu kesehatan anak-anak. Bahkan beberapa ada yang meninggal karenanya. Beliau menjawab, "Haram membakar sesuatu yang diduga asapnya mengganggu kesehatan orang lain."

الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَدَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مَنِ الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِي (٣٠٥/١) دَارُ الْفِكْرِ
(وَأَنَّ دُبْحَ حَيَوَانٍ لَا يُؤْكَلُ نَجَسٌ بِدُبْحِهِ كَمَا يَنْجَسُ بِمَوْتِهِ لِأَنَّهُ دُبْحٌ لَا يُبَيِّحُ أَكْلَ اللَّحْمِ فَتَنْجَسُ بِهِ كَمَا
يَنْجَسُ بِالمَوْتِ كَدُبْحِ الْمَجُوسِيِّ) (الشَّرْحُ) مَذْهَبُنَا أَنَّهُ لَا يَظْهَرُ بِدُبْحٍ مَا لَا يُؤْكَلُ شَعْرُهُ وَلَا جِلْدُهُ وَلَا شَيْءٌ

مِنْ أَجْزَائِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَإِنْ قَالُوا هَذَا مُنْتَقِصٌ يَذْبِجُ الشَّاةَ الْمَسْمُومَةَ فَإِنَّهُ لَا يُبَيِّحُ أَكْلَهَا وَيُفِيدُ طَهَارَتَهَا
فَالْجَوَابُ أَنَّ أَكْلَهَا كَانَ مُبَاحًا وَإِنَّمَا امْتَنَعَ لِعَارِضٍ وَهُوَ السُّمُّ حَتَّى لَوْ قَدَّرَ عَلَى رَفْعِ السُّمِّ بِطَرِيقٍ أُبَيِّحُ الْأَكْلَ

Diperbolehkan memakan kambing sembelihan yang diracun. Keharaman daging kambing tersebut muncul karena racun di dalamnya. Seandainya racun bisa dihilangkan dengan suatu cara, maka kambing tersebut halal dikonsumsi.

BAB EMPAT PULUH

GAYA HIDUP

1. Kawat Gigi

Apa hukumnya merapikan gigi dengan kawat gigi atau lainnya?

Jawaban: Boleh jika untuk perbaikan susunan gigi, bukan sekedar mempercantik penampilan.

Referensi:

الْمِنْهَاجُ شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمٍ لِلْإِمَامِ التَّوَوَيْ الدَّمِشَقِيِّ (١٠٧/١٤) دَارُ إِخْيَاءِ التَّرَاثِ الْعَرَبِيِّ
وَأَمَّا قَوْلُهُ الْمُتَقَلِّجَاتُ لِلْحُسْنِ فَمَعْنَاهُ يَفْعَلْنَ ذَلِكَ طَلَبًا لِلْحُسْنِ وَفِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الْحَرَامَ هُوَ الْمَفْعُولُ
لِطَلَبِ الْحُسْنِ أَمَّا لَوْ اخْتِجَتْ إِلَيْهِ لِعِلَاجٍ أَوْ غَيْبٍ فِي السِّنِّ وَنَحْوِهِ فَلَا بَأْسَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Keharaman merenggangkan gigi berlaku ketika bertujuan untuk mempercantik diri. Jika seorang wanita memerlukannya dalam rangka pengobatan atau karena ada aib, maka tidak masalah.

2. Membangun Rumah Dengan Tinggi

Apa hukum membangun rumah dengan tinggi?

Jawaban: Diperinci:

- Jika motifnya adalah untuk membanggakan diri, maka haram.
- Jika memang ada kebutuhan untuk meninggikan rumah, maka boleh.
- Jika tanpa ada motif apa pun, menurut satu pendapat mengatakan makruh.

Referensi:

حَاشِيَةُ قُلَيْبِيِّ عَلَى شَرْحِ الْمَحَلِّيِّ لِلشَّيْخِ شَهَابِ الدِّينِ الْقُلَيْبِيِّ (٩٥/٤) طَهَ فُوتَرَا
فَرَعٌ: لَا تُكْرَهُ الْعِمَارَةُ بِقَدْرِ الْحَاجَةِ وَإِنْ زَادَتْ عَلَى سَبْعَةِ أَذْرُعٍ وَالتَّهْنِي عَنْهَا تَحْمُولٌ عَلَى مَا لِيَخُو تَفَاخُرٍ
أَوْ تَعَاظِمٍ وَأَمَّا الزِّيَادَةُ عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ فَخِلَافُ الْأَوَّلَى وَقِيلَ مَكْرُوهَةٌ.

Tidak makruh membangun rumah dengan tinggi ketika memang dibutuhkan. Sedangkan keharaman yang ada dalam hadis ditujukan pada pembangunan untuk kesombongan atau kebanggaan semata. Sedangkan pembangunan yang melebihi

kebutuhan hukumnya khilaf al-aula. Dan menurut satu pendapat mengatakan makruh.

3. Rambut Ala Punk

Apa hukum mencukur rambut dengan model *mohawk* atau gaya anak punk?

Jawaban: Hukumnya haram. Karena termasuk menyerupai gaya orang fasik.

Referensi:

الإِقْنَاعُ فِي حَلِّ أَلْفَافٍ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٣١١/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَيُكْرَهُ الْقَرْعُ وَهُوَ حَلْقُ بَعْضِ الرَّأْسِ وَأَمَّا حَلْقُ جَمِيعِهَا فَلَا بَأْسَ بِهِ لِمَنْ أَرَادَ التَّنْظِيفَ وَلَا يَتْرُكُهُ لِمَنْ
أَرَادَ أَنْ يَذْهَبَهُ وَيُرَجِّلَهُ.

Qaza' adalah mencukur sebagian sisi rambut. Dan hukumnya makruh. Tidak masalah mencukur semua rambut bagi orang yang ingin membersihkan diri. Dan juga tidak masalah memanjangkan rambut bagi orang yang mau merawatnya.

فَيْضُ الْقَدِيرِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِي (١٣٥/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
لَوْ خَصَّ أَهْلُ الْفُسُوقِ وَالْمُجُونِ بِلِبَاسٍ مُنْعٍ لُبْسُهُ لِغَيْرِهِمْ فَقَدْ يُظَنُّ بِهِ مَنْ لَا يَعْرِفُهُ أَنَّهُ مِنْهُمْ فَيُظَنُّ بِهِ
ظَنُّ السُّوءِ فَإِنَّمَا الظَّانُّ وَالْمُظَنُّونَ فِيهِ بِسَبَبِ الْعَوْنِ عَلَيْهِ

Ketika satu model baju menjadi tren dari orang fasik, maka haram bagi yang lain memakainya. Karena terkadang orang yang tidak tahu akan menyangka ia termasuk salah satu orang fasik dan berburuk sangka.

4. Laki-laki Memakai Anting

Apa hukum pemakaian anting bagi seorang laki-laki?

Jawaban: Hukumnya haram.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَّامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١٧٨/٤) الْحَرَمَيْنِ
وَالْحَاصِلُ: أَنَّ الَّذِي يَتَمَشَّى عَلَى الْقَوَاعِدِ حُرْمَةً ذَلِكَ فِي الصَّيِّ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ لَا حَاجَةَ لَهُ فِيهِ يُغْتَفَرُ لِأَجْلِهَا
ذَلِكَ التَّعْذِيبُ، وَلَا نَظَرَ لِمَا يُتَوَهَّمُ أَنَّهُ زِينَةٌ فِي حَقِّهِ مَا دَامَ صَغِيرًا لِأَنَّ الْحَقَّ أَنَّهُ لَا زِينَةَ فِيهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ.

Haram melubangi telinga bagi laki-laki. Karena tidak ada hajat yang melegalkan perbuatan tersebut. Pendapat ini sudah sesuai dengan kaidah-kaidah fikih.

5. Mencabut Uban Rambut

Apa hukum mencabuti uban?

Jawaban: Makruh.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ أَبِي الصَّيَّاءِ نُورِ الدِّينِ بْنِ عَلِيٍّ الشُّبْرَامَلِسِيِّ عَلَى نَهَايَةِ الْمُحْتَاجِ (٢٩/٢) دَارُ الْفِكْرِ
وَيُكْرَهُ أَنْ يُنْتَفَ الشَّيْبُ مِنَ الْمَحَلِّ الَّذِي لَا يُطْلَبُ مِنْهُ إِزَالَةُ شَعْرِهِ (قَوْلُهُ: لَا يُطْلَبُ مِنْهُ إِزَالَةُ شَعْرِهِ)
كَالْلَّحْيَةِ وَالرَّأْسِ لِحَبْرِ «لَا تُنْتَفُوا الشَّيْبَ فَإِنَّهُ نُورُ الْمُسْلِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ. قَالَ فِي
الْمَجْمُوعِ: وَلَوْ قِيلَ بِتَحْرِيمِهِ لَمْ يَبْعُدْ.

Makruh mencabut uban dari bagian tubuh yang rambutnya tidak sunah dipotong, seperti kepala dan janggut. Hal ini karena hadis, "Janganlah kalian mencabut uban. Karena sesungguhnya uban adalah cahaya bagi muslim di hari kiamat."

6. Memakai Celana Sampai di Bawah Mata Kaki

Apa hukum memakai celana sampai di bawah mata kaki (*isbal*)?

Jawaban: Jika bertujuan menyombongkan diri, maka haram. Jika tidak, maka makruh, kecuali jika ada uzur.

Referensi:

❏ بَشْرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (١٦/٢) الْحَرَمَيْنِ
(وَيُكْرَهُ نَزُولُ الثَّوْبِ) وَالْإِزَارِ (مِنَ الْكَعْبَيْنِ) أَيْ عَنْهُمَا وَنَزُولُ الْكَمِّ عَنِ الرُّسْغِ وَإِفْرَاطُ تَوْسِعَةِ الثِّيَابِ
وَالْأَكْمَامِ. (وَيَحْرُمُ) نَزُولُ ذَلِكَ كُلِّهِ عَمَّا ذُكِرَ (لِلْخِيَلَاءِ) أَيْ: يَقْضِيهِ بَلْ وَيَفْسُقُ لِلْوَعِيدِ الشَّدِيدِ الْوَارِدِ
فِيهِ، فَإِنْ لَمْ يَقْضَ بِهِ ذَلِكَ كُرْهٌ إِلَّا لِعُذْرِ كَأَنْ يَكُونَ ذَلِكَ شِعَارَ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ مِنْهُمْ فَلَيْسَ لِيُعْرَفَ فَيُسْأَلَ.

Makruh memakai pakaian sampai di bawah mata kaki, pergelangan tangan dan memakai baju yang sangat lebar. Semua hal itu menjadi haram jika untuk menyombongkan diri. Akan tetapi, jika ada uzur, seperti: model tersebut adalah ciri khas ulama dan ia salah satunya, maka boleh baginya memakai baju model demikian agar dikenal.

7. Mencukur Jenggot

Apa hukum mencukur jenggot?

Jawaban: Sebagian pendapat mengatakan makruh. Dan pendapat yang lain mengatakan haram.

Referensi:

❏ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٣٤٠/٢) الْحَرَمَيْنِ
 (قَائِدُهُ) قَالَ الشَّيْخَانِ: يُكْرَهُ حَلْقُ اللَّحْيَةِ. وَاعْتَرَضَهُ ابْنُ الرَّفْعَةِ فِي حَاشِيَةِ الْكَافِيَةِ بِأَنَّ الشَّافِعِيَّ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ نَصَّ فِي الْأُمِّ عَلَى التَّحْرِيمِ. قَالَ الزُّرْكَانِيُّ: وَكَذَا الْحَلِيمِيُّ فِي شُعَبِ الْإِيمَانِ وَأُسْتَاذُهُ الْقَفَّالُ الشَّاشِي فِي
 مَحَاسِنِ الشَّرِيعَةِ.

Al-Nawawi dan al-Rafi'i mengatakan bahwa mencukur jenggot hukumnya makruh. Pendapat ini ditentang oleh Ibn al-Rifah dengan dalil bahwa Imam al-Syafii mengatakan dalam kitab al-Um bahwa hukumnya haram.

8. Pemakaian Henna

Apa hukum mewarnai kulit dengan henna (pewarna kuku), baik bagi laki-laki maupun wanita?

Jawaban: Memakai henna sunah bagi wanita yang sudah bersuami dan makruh bagi yang belum. Sedangkan bagi laki-laki hukumnya haram.

Referensi:

❏ الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ النَّوَوِيِّ (١٤٥/٣) دَارُ الْفِكْرِ
 وَأَمَّا الْخِضَابُ بِالْحِثَاءِ فَمُسْتَحَبٌّ لِلْمَرْأَةِ الْمَرْوُجَةِ فِي يَدَيْهَا وَرِجْلَيْهَا تَغْيِيماً لَا تَطْرِيقاً وَيُكْرَهُ لِغَيْرِهَا وَقَدْ
 أَطْلَقَ الْبَغَوِيُّ وَآخَرُونَ اسْتِحْبَابَ الْخِضَابِ لِلْمَرْأَةِ وَمُرَادُهُمُ الْمَرْوُجَةُ وَأَمَّا الرَّجُلُ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ الْخِضَابُ إِلَّا
 لِحَاجَةٍ لِعُمُومِ الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ فِي نَهْيِ الرِّجَالِ عَنِ التَّشَبُّهِ بِالنِّسَاءِ

Sunah bagi seorang istri memakai henna di tangan atau kakinya secara merata, bukan pada ujungnya saja. Makruh bagi perempuan yang belum bersuami memakai henna. Sedangkan hukum pemakaian henna bagi laki-laki hukumnya haram, kecuali jika ada hajat.

9. Laki-laki Berambut Gondrong

Apa hukum laki-laki yang memanjangkan rambutnya?

Jawaban: Hukumnya boleh. Kecuali jika menyerupai ciri khas orang fasik, maka haram.

Referensi:

❏ إَحْيَاءُ غُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (١٣٩/١) الْحَرَمَيْنِ
 التَّنَوُّعُ الثَّانِي فِيمَا يَخْدُثُ فِي الْبَدَنِ مِنَ الْأَجْزَاءِ وَهِيَ ثَمَانِيَةُ الْأَوَّلِ شَعْرُ الرَّأْسِ وَلَا بَأْسَ بِحَلْقِهِ لِمَنْ أَرَادَ
 التَّنْظِيفَ وَلَا بَأْسَ بِتَرْكِه لِمَنْ يَذْهَبُهُ وَيُرْجِلُهُ إِلَّا إِذَا تَرَكَهُ قَرْعاً أَوْ قَطْعاً وَهُوَ دَابُّ أَهْلِ الشُّطَارَةِ أَوْ أُرْسَلَ
 الدَّوَابُّ عَلَى هَيْئَةِ أَهْلِ الشَّرَفِ حَيْثُ صَارَ ذَلِكَ شِعَاراً لَهُمْ فَإِنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ شَرِيفاً كَانَ ذَلِكَ تَلَبِيساً.

Tidak masalah mencukur rambut bagi mereka yang suka kebersihan. Tidak masalah juga membiarkan rambut panjang bagi mereka yang hendak merawat dan menyisirnya.

﴿فَيُضُّ الْقَدِيرَ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِي (١٣٥/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
لَوْ خَصَّ أَهْلُ الْفُسُوقِ وَالْمُجُونِ بِلِبَاسٍ مُنِعَ لِبَسُهُ لَغَيْرِهِمْ فَقَدْ يُظَنُّ بِهِ مَنْ لَا يَعْرِفُهُ أَنَّهُ مِنْهُمْ فَيُظَنُّ بِهِ
ظَنُّ السُّوءِ فَيَأْتُمُ الظَّالُّ وَالْمَظْنُونُ فِيهِ بِسَبَبِ الْعَوْنِ عَلَيْهِ.

Ketika satu model baju menjadi tren dari orang fasik, maka haram bagi yang lain memakainya. Karena terkadang orang yang tidak tahu akan menyangka ia termasuk salah satu orang fasik dan berburuk sangka.

10. Laki-laki Memakai Gelang dan Kalung

Bolehkah seorang laki-laki memakai gelang dan kalung?

Jawaban: Menurut pendapat yang kuat, hukumnya haram.

Referensi:

﴿الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمُهَذَّبِ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنَى الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوِي (٤٤٤/٤) دَارُ الْفِكْرِ
قَالَ أَصْحَابُنَا يَجُوزُ لِلرَّجُلِ خَاتَمُ الْفِضَّةِ بِالْإِجْمَاعِ وَأَمَّا مَا سِوَاهُ مِنْ حُلِيِّ الْفِضَّةِ كَالسَّوَارِ وَالذَّمْلُجِ وَالطَّوْقِ
وَنَحْوِهَا فَقَطَعَ الْجُمْهُورُ بِتَحْرِيمِهَا وَقَالَ الْمُتَوَلَّى وَالْعَزَالِيُّ فِي الْفَتَاوَى يَجُوزُ لِأَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ فِي الْفِضَّةِ إِلَّا تَحْرِيمُ
الْأَوَانِي وَتَحْرِيمُ التَّشَبُّهِ بِالنِّسَاءِ وَالصَّحِيحُ الْأَوَّلُ لِأَنَّ فِي هَذَا تَشَبُّهًا بِالنِّسَاءِ وَهُوَ حَرَامٌ

Menurut mayoritas ulama, haram bagi seorang laki-laki memakai perhiasan selain cincin perak, seperti: gelang dan kalung. Al-Mutawalli dan al-Gazali berpendapat boleh, selama tidak ada unsur menyerupai wanita. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah haram. Karena dengan memakai perhiasan tersebut, ia sudah menyerupai wanita.

11. Kerik Alis, Rebonding, dan Keriting Rambut

Apa hukum mengerik alis dan mengeriting rambut?

Jawaban: Hukumnya haram. Kecuali bagi seorang istri yang telah mendapat izin suami atau menduga kuat suami mengizinkan.

Referensi:

﴿مُعْنَى الْمُحْتَاجِ شَرْحُ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٢٧٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَيَحْرُمُ بِغَيْرِ إِذْنِ زَوْجٍ وَسَيِّدٍ وَضُلِّ شَعْرٌ بِغَيْرِهِمَا، وَكَالشَّعْرِ الْخِرْقُ وَالصُّوفُ كَمَا قَالَهُ فِي الْمَجْمُوعِ. -إِلَى أَنْ
قَالَ- وَتَجْعِيدُ الشَّعْرِ، وَوَشْرُ الْأَسْنَانِ: وَهُوَ تَحْدِيدُهَا وَتَرْقِيقُهَا لِلْخَبَرِ السَّابِقِ أَيْضًا وَالْخِصَابُ بِالسَّوَادِ -إِلَى
أَنْ قَالَ- وَتَحْمِيرُ الْوَجْنَةِ بِالْحِنَاءِ وَنَحْوِهِ وَتَطْرِيفُ الْأَصَابِعِ بِهِ مَعَ السَّوَادِ وَالتَّنْيِيسُ: وَهُوَ الْأَخْذُ مِنْ شَعْرِ

الْوَجْهِ وَالْحَاجِبِ لِلْحُسْنِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنَ التَّغْيِيرِ. أَمَّا إِذَا أَذِنَ لَهَا الزَّوْجُ أَوْ السَّيِّدُ فِي ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَجُوزُ لِأَنَّ لَهُ غَرَضًا فِي تَرْبِيئِهَا لَهُ وَقَدْ أَذِنَ لَهَا فِيهِ.

Tanpa seizin suami, haram bagi seorang istri menyambung rambut selain dengan bulu najis dan rambut manusia (karena menyambung rambut dengan keduanya hukumnya haram secara mutlak), mengeriting rambut, mengikir gigi, menyemir hitam rambut, dan mencabut bulu wajah dan alis. Hal ini karena ada unsur penipuan di dalamnya. Jika suami mengizinkan, maka tidak masalah.

12. Tepuk Tangan

Apa hukum bertepuk tangan baik bagi laki-laki atau wanita di luar salat?

Jawaban: Jika ada hajat seperti untuk memanggil orang dari jauh, maka boleh. Jika untuk main-main, maka menurut Ibn Hajar makruh dan menurut al-Ramli haram.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَّامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (٣٣٤/١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَاخْتُلِفَ فِي التَّصْفِيقِ خَارِجَ الصَّلَاةِ، فَقِيلَ يَحْرُمُ بِقَصْدِ اللَّعِبِ وَيُكْرَهُ بِلَا قَصْدِ اللَّعِبِ، وَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الرَّمْلِيِّ. وَقِيلَ يُكْرَهُ وَلَوْ بِقَصْدِ اللَّعِبِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ تَوَعُّظٌ طَرِبَ، وَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ ابْنِ حَجَرَ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ. وَقِيلَ يَحْرُمُ إِنْ قُصِدَ بِهِ التَّشَبُّهُ بِالنِّسَاءِ لِأَنَّهُ مِنْ وَطِيفَتَيْنِ وَإِلَّا كُرِهَ. وَهَذَا كُلُّهُ فِيمَا إِذَا لَمْ يُحْتَاجَ إِلَيْهِ، فَإِنْ اخْتِيجَ إِلَيْهِ لِتَهْنِئَةٍ الذَّكْرِ كَمَا يَفْعَلُهُ الْفُقَرَاءُ أَوْ لِضَبْطِ الْأَنْغَامِ كَمَا يَفْعَلُهُ الْفُقَهَاءُ فِي اللَّيَالِي أَوْ لِتَذْرِيسِ كَمَا يَفْعَلُهُ الْمُدَرِّسُونَ فِي الدَّرْسِ لَمْ يَحْرُمْ بَلْ رُبَّمَا كَانَ مَطْلُوبًا

Ada perbedaan pendapat dalam hukum tepuk tangan di luar salat. Menurut al-Ramli, haram bertepuk tangan karena bermain-main. Menurut Ibn Hajar, makruh bertepuk tangan meski untuk bermain-main. Pendapat lain mengatakan bagi laki-laki haram bertepuk tangan jika bertujuan untuk meniru kaum wanita. Dan semua ini jika tidak ada hajat yang menuntut. Jika ada hajat, maka boleh, bahkan bisa menjadi sunah.

13. Menyanyi dan Mendengarnya

Apa hukum menyanyi, baik yang dilakukan di kamar mandi atau yang lain? Dan apa pula hukum mendengarkan nyanyian?

Jawaban: Hukum menyanyi makruh. Kecuali dilakukan untuk refreshing dan menunjang ketaatan kepada Allah Swt. Sedangkan hukum mendengarkannya juga makruh selama tidak memancing syahwat.

Catatan: Hukum di atas selama nyanyian tidak disertai dengan alat musik

yang diharamkan. Jika tidak demikian, maka hukum menyanyi haram.

Referensi:

❏ **أَسْقَى الْمَطَالِبِ فِي شَرْحِ رَوْضِ الطَّلِبِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكْرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٢٦١/٩) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ (فَرْغُ الْغِنَاءِ) بِكُسْرِ الْغَيْنِ وَالْمَدِّ (وَسَمَاعُهُ) يَعْني اسْتِمَاعُهُ (بِلَا آلَةٍ) أَيُّ كُلِّ مِنْهُمَا (مَكْرُوهٌ) لِمَا فِيهِ مِنَ اللَّهْوِ - إِلَى أَنْ قَالَ - (وَ) اسْتِمَاعُهُ بِلَا آلَةٍ (مِنْ الْأَجْنَبِيَّةِ أَشَدُّ) كَرَاهَةً (فَإِنْ خِيفَ) مِنْ اسْتِمَاعِهِ مِنْهَا أَوْ مِنْ أَمْرَدٍ (فِتْنَةٌ فَحَرَامٌ قَطْعًا)**

Hukum menyanyi maupun mendengarkan nyanyian tanpa disertai alat musik hukumnya makruh. Bahkan bisa haram, ketika ditakutkan terjadi fitnah ketika mendengarkannya.

❏ **حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِيِّ عَلَى تَحْقِيقِ الْمُحْتَاجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِيِّ (٢٤٥/١٠) دَارُ الْفِكْرِ وَمِمَّا يَحْرُمُ اتِّفَاقًا سَمَاعُهُ مِنْ أَمْرَدٍ أَوْ أَجْنَبِيَّةٍ مَعَ خَشْيَةِ فِتْنَةٍ (قَوْلُهُ: مَعَ خَشْيَةِ فِتْنَةٍ) أَيُّ وَلَوْ نَحْوُ نَظَرٍ مُحَرَّمٍ زِيَادِيٍّ**

Haram mendengar nyanyian wanita yang bukan mahram jika ditakutkan terjadi fitnah, seperti halnya melihat yang diharamkan.

❏ **حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (٣٨٥/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَقَالَ الْغَزَالِيُّ: الْغِنَاءُ إِنْ قَصَدَ بِهِ تَرْوِيجُ الْقَلْبِ لِيَقْوَى عَلَى طَاعَةٍ فَهُوَ طَاعَةٌ أَوْ عَلَى الْمَعْصِيَةِ فَهُوَ مَعْصِيَةٌ أَوْ لَمْ يَقْصِدْ شَيْئًا فَهُوَ لَهُوَ مَعْفُوفٌ عَنْهُ**

Al-Gazali berkata, "Jika tujuan bernyanyi adalah menenangkan hati agar kuat melakukan ketaatan, maka nyanyian tersebut tergolong ketaatan. Jika bertujuan untuk maksiat, maka menyanyi juga maksiat. Jika tidak bertujuan apa-apa, maka itu merupakan hiburan yang ditoleransi."

14. Semir Rambut

Sebenarnya, apa hukum menyemir rambut, baik dengan warna hitam ataupun warna lainnya?

Jawaban: Menyemir rambut dengan warna hitam hukumnya haram. Kecuali bagi wanita atas seizin suami. Sedangkan menyemir rambut dengan warna yang lain hukumnya sunah.

Catatan: Hukum di atas selama semir tidak menjadi tren orang fasik. Jika semir sudah menjadi tren orang fasik, maka hukumnya menjadi haram menurut al-Gazali.

Referensi:

❏ **الفقه المنهجي** للدكتور مصطفى الحين ومُصطفى البغا وعلي الشربجي (٥٢٧/١) **دَارُ الْقَلَمِ**
يَحْرُمُ صَبْغُ شَعْرِ الرَّأْسِ وَاللَّحْيَةِ بِالسَّوَادِ لِلرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَتُسْتَحَبُّ خِصَابُ الشَّيْبِ وَصَبْغُ الشَّعْرِ بِغَيْرِ
السَّوَادِ لِلرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ بِصُفْرَةٍ أَوْ حُمْرَةٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَلَعَلَّ الْحِكْمَةَ مِنْ تَحْرِيمِ الصَّبْغِ بِالسَّوَادِ إِنَّمَا تَعُودُ
لِمَا فِي الْخِصَابِ بِهِ مِنَ التَّزْوِيرِ وَتَغْيِيرِ الْوَاقِعِ، فَإِنَّ السَّوَادَ يَجْعَلُ مِنَ الْكَبِيرِ صَغِيرًا وَمِنَ الْمُسِنَّةِ شَابَّةً فِي
أَعْيُنِ النَّاسِ، فَيُظَنُّونَ أَمْرُهُمَا عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ فِي الْوَاقِعِ.

Haram mewarnai rambut kepala dan jenggot dengan warna hitam baik bagi laki-laki maupun perempuan. Karena pewarnaan dengan warna hitam bisa mengakibatkan penipuan. Dan sunah mewarnai uban dan rambut dengan warna selain hitam, seperti merah dan kuning.

❏ **غَايَةُ الْبَيَانِ عَلَى شَرْحِ رُبْدِ ابْنِ رِسْلَانَ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (ص: ٤٠) الْحَرَمَيْنِ**
يَحْرُمُ خِصَابُ شَعْرِ أَنْثَى مِنْ رَأْسِ رَجُلٍ أَوْ امْرَأَةٍ أَوْ لَحْيَةٍ رَجُلٍ بِالسَّوَادِ - إِلَى أَنْ قَالَ - نَعَمْ يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ
ذَلِكَ بِإِذْنِ زَوْجِهَا أَوْ سَيِّدِهَا لِأَنَّ لَهُ عَرَضًا فِي تَزْيِينِهَا بِهِ وَقَدْ أَذِنَ لَهَا فِيهِ

Boleh bagi seorang istri menyemir rambut dengan warna hitam atas seizin suami. Karena berdandan untuk suami merupakan tujuan yang dibenarkan dan suami sudah mengizinkan.

❏ **حُسْنُ السَّيْرِ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ أَنْوَاعِ التَّشْبِهِ بِالْغَيْرِ لِلْسَّيِّدِ مُحَمَّدٍ عَوْضِ الدَّمِيَّاطِيِّ (ص: ١١) دَارُ الْحَدِيثِ**
فَإِنْ قُلْتُ فَقَدْ صَرَّحَ هَذَا الْخِصَابُ شِعَارًا لِلْأَعَاجِمِ وَقَدْ نُهِينَا عَنِ التَّشْبِهِ بِهِمْ لِأَنَّ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ
مِنْهُمْ فَمَا تَصْنَعُ فِي هَذَا التَّعَارُضِ قُلْتُ أَمَّا حُجَّةُ الْإِسْلَامِ الْغَزَالِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَإِنَّهُ قَالَ فِي كِتَابِ السَّمَاعِ
مِنْ إِحْيَائِهِ مَهْمَا صَارَتْ السُّنَّةُ شِعَارًا لِأَهْلِ الْبِدْعَةِ قُلْنَا لِيَتْرَكِهَا خَوْفًا مِنَ التَّشْبِهِ بِهِمْ وَأَمَّا سُلْطَانُ الْعُلَمَاءِ
الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ فَإِنَّهُ أَشَارَ إِلَى رَدِّهِ فِي قَتَاوِينِهِ إِذَا قَالَ الْمُرَادُ بِالْأَعَاجِمِ الَّذِينَ نُهِينَا عَنِ التَّشْبِهِ بِهِمْ
أَتْبَاعُ الْأَكَاوِيرِ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ وَيَخْتَصُّ النَّهْيُ بِمَا يَفْعَلُونَ عَلَى خِلَافِ مُقْتَضَى شَرْعِنَا فَأَمَّا مَا فَعَلُوهُ عَلَى
وَفْقِ الْإِنْجَابِ أَوِ التَّذَبُّبِ أَوِ الْإِبَاحَةِ فِي شَرْعِنَا فَلَا يَتْرَكُ لِأَجْلِ تَعَاظِيهِمْ إِيَّاهُ فَإِنَّ الشَّرْعَ لَا يَنْهَى عَنِ التَّشْبِهِ
بِمَا أَذِنَ اللَّهُ فِيهِ.

Al-Gazali dalam kitab Ihya' melarang melakukan kesunahan yang telah menjadi simbol bagi ahli bid'ah untuk menghindari keserupaan dengan mereka. Sedangkan Syekh Ibn 'Abdi al-Salam membantah pendapat tersebut. Beliau mengatakan bahwa larangan tersebut khusus pada hal yang tidak sesuai syariat. Jika hal itu oleh syariat diperbolehkan, disunahkan, atau bahkan diwajibkan, maka hal itu tidak bisa ditinggalkan hanya karena mereka juga melakukannya.

15. Tindik Hidung Ala India

Bolehkah menindik hidung seperti adat orang India?

Jawaban: Tidak diperbolehkan.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (١٧٥/٤) الْحَرَمَيْنِ
(قَوْلُهُ: وَحَرَّمَ تَثْقِيبُ أَنْفٍ مُطْلَقًا) أَنِّي لَصِيٍّ أَوْ صَبِيَّةٍ. وَعِبَارَةُ الثُّخْفَةِ: وَيُظْهِرُ فِي خَرْقِ الْأَنْفِ بِحَلْقَةٍ تُعْمَلُ
فِيهِ مِنْ فِضَّةٍ أَوْ ذَهَبٍ أَنَّهُ حَرَامٌ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ لَا زِينَةَ فِي ذَلِكَ يُغْتَفَرُ لِأَجْلِهَا إِلَّا عِنْدَ فِرْقَةٍ قَلِيلَةٍ وَلَا عِبْرَةَ
بِهَا مَعَ الْعُرْفِ الْعَامِّ بِخِلَافِ مَا فِي الْأَذَانِ فَإِنَّهُ زِينَةٌ لِلنِّسَاءِ فِي كُلِّ مَحَلٍّ. اهـ.

Haram melubangi hidung untuk memasang perhiasan perak atau emas. Baik bagi anak laki-laki atau perempuan. Karena hal tersebut hanya berlaku pada kalangan minoritas saja. Sehingga tidak bisa menjadi alasan legalitas melubangi hidung.

16. Tato

Apa hukum membuat tato di anggota badan?

Jawaban: Haram. Dan wajib dihilangkan selama tidak membahayakan tubuh.

Referensi:

إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بَابِصِيل (١٢٢/٢) الْحَرَمَيْنِ
(و) مِنْهَا (الْوَشْمُ) وَطَلَبُ عَمَلِهِ. قَالَ الْكُرْدِيُّ: وَهُوَ أَيْ الْوَشْمُ غَرَزُ الْجِلْدِ بِالْإِبْرَةِ حَتَّى يَخْرُجَ الدَّمُ ثُمَّ يُدْرَأُ
عَلَيْهِ مَا يُخَشَى بِهِ الْمَحَلُّ مِنْ نَيْلَةٍ أَوْ نَحْوِهَا لِيَزِرَّقَ أَوْ يَسْوَدَّ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ فَاعِلَ ذَلِكَ.

Termasuk dari kemaksiatan badan ialah menato tubuh dengan menyuntik kulit kemudian memasukkan pewarna ke dalamnya. Karena Nabi saw. melaknat pelakunya.

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (١٠٧/١) الْحَرَمَيْنِ
(تَيْمَّةً) تَحِبُّ إِزَالَةَ الْوَشْمِ وَهُوَ غَرَزُ الْجِلْدِ بِالْإِبْرَةِ إِلَى أَنْ يُدْمِيَ ثُمَّ يُدْرَأُ عَلَيْهِ نَحْوُ نَيْلَةٍ فَيَخْضَرُ لِحْمِلِهِ نَجَسَةً
هَذَا إِنْ لَمْ يَخَفْ مَخْذُورًا مِنْ مَخْذُورَاتِ التَّيْمِمِ السَّابِقَةِ فِي بَابِهِ أَمَّا إِذَا خَافَ فَلَا تَلَزَمُهُ الْإِزَالَةُ مُطْلَقًا

Wajib menghilangkan tato selama tidak dikhawatirkan munculnya hal yang bisa memperbolehkan tayammum. Jika ia khawatir akan hal itu, maka tidak wajib baginya menghilangkan tato.

17. Laki-laki Memakai Cincin Lebih Dari Satu

Apa hukum memakai cincin lebih dari satu bagi seorang laki-laki?

Jawaban: Menurut al-Ramli makruh jika tidak sampai ada unsur

berlebihan/bermewah-mewahan. Sedangkan menurut Ibn Hajar hukumnya haram secara mutlak.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِاعْلَوِيٍّ (ص: ٨٨) الْحَرَمَيْنِ

(مَسْأَلَةٌ ش) يَجُوزُ التَّخْتُّمُ فِي غَيْرِ الْخَنْصِرِ عَلَى الرَّاجِحِ لَكِنَّ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَالْمُعْتَمَدُ حُرْمَةُ التَّعَدُّدِ فِي لُبْسِ الْحَتَائِمِ فِي يَدٍ أَوْ يَدَيْنِ اهـ قُلْتُ : وَاعْتَمَدَهُ فِي التُّخْفَةِ وَاعْتَمَدَ أَيْضًا حِلَّ لُبْسِ الْحِلَقَةِ إِذْ غَايَتُهَا خَاتَمٌ بِلَا قَصٍّ وَكَرِهَ (م ر) التَّعَدُّدَ مُطْلَقًا لُبْسًا وَاتِّخَاذًا

Ibn Hajar berpendapat bahwa haram memakai cincin lebih dari satu, baik dalam satu tangan atau dua tangan. Sedangkan menurut al-Ramli makruh memiliki cincin lebih dari satu, baik dipakai semua atau hanya sebagai koleksi.

﴿ نَهَايَةُ الْمُحْتَاجِ عَلَى الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ الرَّمْلِيِّ (١٠٦/٣) دَارُ الْفِكْرِ

وَيَجُوزُ تَعَدُّدُهُ اتِّخَاذًا وَلُبْسًا فَالضَّابِطُ فِيهِ أَيْضًا أَنْ لَا يُعَدَّ إِسْرَافًا - إِلَى أَنْ قَالَ - أَمَّا إِذَا اتَّخَذَ خَوَاتِمَ لِيَلْبَسَ اثْنَيْنِ مِنْهُمَا أَوْ أَكْثَرَ دَفْعَةً فَتَجِبُ فِيهَا الزَّكَاةُ لَوْ جُوبِهَا فِي الْحُلِيِّ الْمَكْرُوهِ

Boleh memiliki cincin lebih dari satu, baik dipakai semua atau sebagai koleksi, asalkan tidak sampai dianggap berlebihan.

BAB EMPAT PULUH SATU

MEDSOS

1. Mengakses Internet

Apa hukum mengakses internet dan berselancar di dunia maya, padahal kita tahu di sana banyak hal negatif?

Jawaban: Hukum masuk internet tergantung tujuan pemakainya.

Referensi:

﴿ مَشُورَاتُ اجْتِمَاعِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ سَعِيدٍ رَمَضَانَ البُوطِي (ص: ١٧٩) دَارُ الْفِكْرِ
سُؤَالِي عَنْ جَوَازِ فَتْحِ شَبْكَةِ الْإِنْتَرْنِتِ وَتَوَزُّعِهَا لِلْمُشْتَرِكِينَ عَلَمًا أَنَّ الْإِنْتَرْنِتَ فِيهَا مَا هُوَ مُفِيدٌ وَمَا هُوَ
ضَارٌّ؟ حُكْمُ الدُّخُولِ عَلَى شَبْكَةِ الْإِنْتَرْنِتِ يَتَّبِعُ طَبِيعَةَ الْأَهْدَافِ الَّتِي يَتَوَجَّهُ إِلَيْهَا الدَّاخِلُ.﴾

Bolehkah memasuki dunia internet, ketika tahu bahwa di dunia maya banyak hal positif dan negatif? Hukum berselancar di dunia maya sesuai dengan tujuan penggunaannya.

2. Mengunduh Foto Tanpa Izin

Apa hukum mengunduh foto di akun media sosial tanpa seizin pemiliknya?

Jawaban: Tidak boleh jika diduga pemilik foto keberatan.

Referensi:

﴿ عُمْدَةُ الْمُفْتِي وَالْمُسْتَفْتِي لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْأَهْدَلِ (٤٧٩/١) دَارُ الْمِنَهَاجِ
مَسْأَلَةٌ: لَا يَجُوزُ أَخْذُ كِتَابِ الْغَيْرِ لِيَنْتَقِلَ مِنْهُ مَسْأَلَةٌ إِلَّا بِإِذْنٍ مِنْ مَالِكِهِ فَإِنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ ضَمِنَهُ إِنْ
تَلَفَ فَأَمَّا إِذَا لَمْ يَأْخُذْهُ وَنَقَلَ مِنْهُ الْمَسْأَلَةَ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ فَهُوَ جَائِزٌ وَإِنْ لَمْ يَرْضَ صَاحِبُهَا كَافَتْبَاسِ
النَّارِ وَالْحَدِيثُ الْوَارِدُ فِي النَّهْيِ فِي النَّظَرِ عَنْ كِتَابِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ مُحْمُولٌ عَلَى كِتَابٍ مُشْتَبِلٍ عَلَى مَا لَا
يَرْضَى صَاحِبُهُ بِالْإِطْلَاعِ عَلَيْهِ كَالرَّسَائِلِ الْمُتَضَمِّنَةِ لِحَقِّبٍ لَا يَرْضَى صَاحِبُهُ بِالْعِلْمِ بِمَا فِيهِ بِخِلَافِ كُتُبِ
الْعِلْمِ.﴾

Tidak diperbolehkan mengambil buku orang lain untuk mengutip keterangan dari buku tersebut. Kecuali dengan izin si pemilik. Jika tidak ada izin, maka wajib

mengganti apabila rusak. Jika ia hanya mengutip tanpa membawanya, maka boleh, walaupun pemiliknya tidak rela. Dan larangan hadis tentang melihat buku orang lain ditujukan pada buku yang mengandung hal privasi.

3. Share Berita

Apa hukum menyebarkan berita di internet atau media sosial tanpa menganalisis kebenarannya terlebih dahulu?

Jawaban: Hukumnya haram, kecuali terpenuhi beberapa syarat:

- 1) Punya dugaan berita yang di-share adalah benar, seperti diambil dari sumber terpercaya.
- 2) Tidak mengandung konten yang diharamkan, seperti ghibah, adu domba, membuka aib, dan lainnya.
- 3) Tidak berdampak negatif, seperti menimbulkan keresahan masyarakat.

Catatan: Jika ragu atas kebenaran berita yang hendak dibagikan, maka boleh membagikannya dengan menyertakan sumber asal berita. Hal ini selama tidak terdapat konten yang diharamkan serta tidak berdampak keharaman sebagaimana perincian di atas.

Referensi:

📖 **فَيْضُ الْقَدِيرِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِي (٧٢١/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(كُفِيَ بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا يَسْمَعُ) يَغْنِي لَوْ لَمْ يَكُنْ لِلرَّجُلِ إِثْمًا إِلَّا تَحَدُّثُهُ بِكُلِّ مَا يَسْمَعُهُ مِنْ غَيْرِ بَيِّنَةٍ أَنَّهُ صِدْقٌ أَمْ كِذْبٌ يَكْفِيهِ مِنَ الْإِثْمِ - إِلَى أَنْ قَالَ - فَعَلَيْهِ أَنْ يَبْحَثَ وَلَا يَتَحَدَّثَ إِلَّا بِمَا ظَنَّ صِدْقَهُ فَإِنْ ظَنَّ كِذْبَهُ حَرَّمَ وَإِنْ شَكَّ وَقَدْ أَسْنَدَهُ لِقَائِيهِ وَبَيَّنَّ حَالَهُ بَرِيءٌ مِنْ عُهْدَتِهِ وَإِلَّا امْتَنَعَ أَيْضًا وَحَمَلَ ذَلِكَ مَا إِذَا لَمْ يَتَرْتَّبْ عَلَيْهِ لِحُوقِ ضَرَرٍ وَإِلَّا حَرَّمَ وَإِنْ كَانَ صِدْقًا.

Wajib menganalisa kebenaran berita ketika seseorang hendak menceritakannya pada orang lain. Jika ia menduga berita itu benar, maka boleh disampaikan. Jika ia menduga berita itu bohong, maka haram menyampaikannya. Jika ia ragu, lalu ia mencantumkan sumber berita dan kredibilitasnya, maka tidak masalah. Jika tidak, maka hukumnya juga haram. Semua hukum ini selama berita tersebut tidak menimbulkan dampak buruk. Jika sampai demikian, maka hukumnya haram meskipun berita itu benar.

📖 **الْفَتْوحَاتُ الرَّبَّانِيَّةُ عَلَى الْأَذْكَارِ التَّوَوِيَّةِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَانَ الْمَكِّي (١٠٨/٧) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(كُفِيَ بِالْمَرْءِ كِذْبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ) - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَدْ قَدَّمْنَا أَنَّ مَذْهَبَ أَهْلِ الْحَقِّ أَنَّ الْكُذْبَ الْإِخْبَارُ عَنِ الشَّيْءِ بِخِلَافِ مَا هُوَ وَلَا يُشْتَرَطُ التَّعَمُّدُ فِيهِ لَكِنْ التَّعَمُّدُ شَرْطٌ فِي كَوْنِهِ إِثْمًا فَيُكْرَهُ

Menurut pendapat yang benar, definisi kebohongan ialah memberitakan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Dan tidak disyaratkan adanya unsur kesengajaan dalam kebohongan. Akan tetapi, unsur kesengajaanlah yang membuat pelakunya berdosa. Dan karena ini, makruh hukumnya menceritakan segala apa yang orang dengar tanpa memilahnya terlebih dahulu.

4. Nonton Video Porno

Apa hukum menonton video porno, baik sebagai hobi atau dalam rangka pengobatan?

Jawaban: Haram secara mutlak.

Referensi:

﴿ فتاوى معاصرة للشيخ وهبة بن مصطفى الزحيلي (ص: ٢٩٨) دار الفكر ﴾
 مَا حُكِّمَ الْفَيْدِيُّ الَّذِي تَعْرِضُ فِيهِ الْأَعْمَالُ الْجِنْسِيَّةُ وَهَلْ يَجُوزُ النَّظَرُ إِلَيْهِ لِعِلَاجِ بُرُودِ جَنْسِيٍّ لِضُرُورَةٍ؟
 الشَّرْعُ يَقَرُّ أَنَّ كُلَّ مَا أَدَّى إِلَى الْمَفْسَدَةِ وَالْفِتْنَةِ وَإِثَارَةِ الْغَرَائِزِ بِطَرِيقٍ غَيْرِ مَشْرُوعٍ فَهُوَ حَرَامٌ مَمْنُوعٌ سَدًّا
 لِلذَّرَائِعِ وَإِصَادًا لِبَابِ الشَّرِّ وَالتَّوَرُّطِ فِي الرِّذَائِلِ لِذَا فَإِنَّهُ لَا يَجُوزُ النَّظَرُ بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ لِهَذِهِ الْأَفْلَامِ
 الْجِنْسِيَّةِ الْمُثِيرَةِ وَالضَّارَّةِ لِلْعَرَابِ أَوْ الْمُتَزَوِّجِينَ وَاللِّمْرَأَةَ وَالرَّجُلَ عَلَى السَّوَاءِ وَكَذَلِكَ لَا يَصِحُّ النَّظَرُ لِهَذِهِ
 الْأَفْلَامِ لِعِلَاجِ بُرُودِ جَنْسِيٍّ عِنْدَ الْمَرْأَةِ أَوْ الرَّجُلِ

Dalam segala kondisi, haram menonton film porno. Karena hal ini sangat berpengaruh dan membahayakan bagi yang belum menikah maupun yang sudah. Dan antara laki-laki dan perempuan hukumnya sama. Haram pula menonton film porno untuk tujuan penyembuhan impotensi dan gangguan syahwat, baik laki-laki maupun perempuan.

5. Diskusi Dengan Lawan Jenis di Medsos

Bolehkah berdiskusi dengan lawan jenis di media sosial?

Jawaban: Jika motifnya benar-benar untuk diskusi ilmiah dan bertukar pikiran serta tidak menimbulkan hal yang diharamkan, maka boleh.

Referensi:

﴿ مَشُورَاتُ اجْتِمَاعِيَّةٍ لِلشَّيخِ مُحَمَّدٍ سَعِيدٍ رَمَضَانَ الْبُوطِي (ص: ١٣٨) دَارُ الْفِكْرِ ﴾
 أَنَا فَتَاةٌ مُسْلِمَةٌ وَلَدَتِي أَصْدِقَاءُ مِنَ الذُّكُورِ عَبْرَ الْإِنْتَرْنِيَّتِ وَمِنْ دُولٍ مُخْتَلِفَةٍ نَتَحَدَّثُ عَنْ مَوَاضِيعَ مُخْتَلِفَةٍ
 نُسَاعِدُ بَعْضُنَا عِنْدَ الْحَاجَةِ فَمَا رَأْيُ الْإِسْلَامِ بِمِثْلِ هَذِهِ الْعَلَاقَةِ؟ عِنْدَمَا تَكُونُ مُبَادَلَةُ الْأَحَادِيثِ ابْتِغَاءً
 تَحْقِيقَ قَوَائِدَ عِلْمِيَّةٍ أَوْ ثَقَافِيَّةٍ مَشْرُوعَةٍ دُونَ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ ذَرِيعَةً لِلْوُصُولِ إِلَى مُحَرَّمَ فَلَا بَأْسَ عِنْدَئِذٍ

وَأَذْكُرْكَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ) فَارْجِعْ إِلَى نَفْسِكَ لِتَعْلَمَ الدَّافِعَ الْحَقِّيَّ لِهَذِهِ الْمُبَادَلَةِ الَّتِي تَسْأَلِينَ عَنْهَا.

Ketika perbincangan dengan lawan jenis untuk diskusi ilmiah tanpa menjadikannya sebagai media untuk hal yang diharamkan, maka perbincangan tersebut tidak haram.

6. Silaturahmi Dengan WhatsApp

Apakah silaturahmi bisa dilakukan dengan WhatsApp, Instagram, atau media sosial lainnya?

Jawaban: Silaturahmi bisa dilakukan dengan cara di atas.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (٥١/٢) الْحَرَمَيْنِ وَصَلَةُ الرَّحْمِ مَنْدُوبَةٌ وَلَوْ بِنَحْوِ إِرسَالِ سَلَامٍ أَوْ هَدِيَّةٍ أَوْ كِتَابٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ عَلَى مَا جَرَتْ عَادَتُهُ مَعَهُمْ. فَإِذَا اعْتَادُوا ذَلِكَ وَصَارُوا يَتَأَدُّونَ بِتَرْكِهِ حَرَمَ قَطْعِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ يُعَدُّ مِنْ قَطِيعَةِ الرَّحْمِ.

Silaturahmi sunah dilakukan meski dengan saling berkirim salam, hadiah, surat, atau hal lain yang sesuai adat masing-masing. Seandainya adat tertentu berlaku sebagai silaturahmi dan orang akan merasa sakit hati jika hal itu tidak dilakukan, maka haram meninggalkannya. Karena hal tersebut berarti memutus silaturahmi.

7. Akun Palsu

Apa hukumnya membuat akun media sosial dengan identitas palsu?

Jawaban: Tidak boleh. Kecuali semua orang tahu akun tersebut palsu. Seperti memakai nama tokoh kartun dan lain sebagainya.

Referensi:

﴿مَشُورَاتُ اجْتِمَاعِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ سَعِيدٍ رَمَضَانَ الْبُوطِي (ص: ٩١) دَارُ الْفِكْرِ أَنَا أَذْخُلُ إِلَى الْإِنْتَرْنِتِ بِطَرِيقَةٍ غَيْرِ مَشْرُوعِيَّةٍ وَذَلِكَ بِكِتَابَةِ اسْمٍ وَكَلِمَةٍ مُرَوَّرِ إِنْسَانٍ غَيْرِي وَبِدُونِ عِلْمِهِ فَهَلْ فِي ذَلِكَ أَيُّ حَرَجٍ؟ نَعَمْ لَا يَجُوزُ ذَلِكَ.

"Aku masuk dunia internet dengan memakai nama palsu dan kata-kata orang lain tanpa sepengetahuannya. Apakah hal demikian tidak dibenarkan?" Benar. Hal tersebut tidak diperbolehkan.

﴿إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْعَرَّالِيِّ (٤٥٦/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَكُلُّ كِذْبٍ لَا يَخْفَى أَنَّهُ كِذْبٌ وَلَا يُقْصَدُ بِهِ التَّلْيِيسُ فَلَيْسَ مِنْ جُمْلَةِ الْمُنْكَرَاتِ كَقَوْلِ الْإِنْسَانِ مَثَلًا طَلَبْتُكَ الْيَوْمَ مِائَةَ مَرَّةٍ وَأَعَدْتُ عَلَيْكَ الْكَلَامَ أَلْفَ مَرَّةٍ وَمَا يَجْرِي تَجْرَاهُ مِمَّا يُعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ يُقْصَدُ بِهِ

Kebohongan yang sudah diketahui khalayak umum dan tidak dimaksudkan untuk menipu, bukanlah tergolong hal yang diharamkan.

8. Grup WA Campur Dengan Lawan Jenis

Apa hukum membuat grup WhatsApp yang anggotanya terdiri dari laki-laki dan perempuan?

Jawaban: Pada dasarnya, pembuatan grup WhatsApp hukumnya boleh. Akan tetapi, jika grup tersebut diyakini atau diduga akan menyebabkan kemaksiatan, seperti *chatting* antara lawan jenis yang tidak perlu, penyebaran ujaran kebencian dan hoaks, maka hukumnya menjadi haram.

Referensi:

❏ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ١٢٦) الْحَرَمَيْنِ (مسألة ي) كُلُّ مُعَامَلَةٍ كَبَيْعٍ وَهَبَةٍ وَنَذَرٍ وَصَدَقَةٍ لِسَيِّئٍ يُسْتَعْمَلُ فِي مُبَاجٍ وَغَيْرِهِ فَإِنْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّ آخِذَهُ يَسْتَعْمِلُهُ فِي مُبَاجٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - حَلَّتْ هَذِهِ الْمُعَامَلَةُ بِلَا كَرَاهَةٍ وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَسْتَعْمِلُهُ فِي حَرَامٍ كَالْخُرِيرِ لِلْبَالِغِ وَنَحْوِ الْعَنْبِ لِلسُّكْرِ وَالرَّقِيقِ لِلْفَاحِشَةِ وَالسَّلَاحِ لِقَطْعِ الطَّرِيقِ وَالظُّلْمِ وَالْأَفْيُونِ وَالْحَشِيشَةِ وَجُورَةِ الطَّيِّبِ لِاسْتِعْمَالِ الْمُخَدَّرِ حَرُمَتْ هَذِهِ الْمُعَامَلَةُ وَإِنْ شُكَّ وَلَا قَرِينَةٌ كُرِهَتْ وَتَصِحُّ الْمُعَامَلَةُ فِي الثَّلَاثِ.

Jika diduga pembeli akan menggunakan barang dagangan untuk hal haram, seperti: sutra untuk laki-laki, anggur untuk mabuk, budak untuk berzina, senjata untuk para begal, opium, ganja dan wangi-wangian digunakan pada keharaman, maka transaksi tersebut hukumnya haram. Jika diragukan dan tidak ada indikasi yang mengarah ke sana, maka hukum transaksinya makruh.

❏ بَرِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةٍ شَرَحَ طَرِيقَةَ مُحَمَّدِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَبُو سَعِيدٍ الْحَادِي الْحَنَفِيِّ (٧/٤) مَطْبَعَةُ الْحَلَبِيِّ (السَّادِسُ وَالْحَمْسُونَ التَّكْلُمُ مَعَ الشَّابَّةِ الْأَجْنَبِيَّةِ فَإِنَّهُ لَا يَجُوزُ بِلَا حَاجَةٍ) لِأَنَّهُ مَظْنَةُ الْفِتْنَةِ فَإِنْ بِحَاجَةٍ كَالشَّهَادَةِ وَالتَّبَايُعِ وَالتَّبْلِيغِ فَيَجُوزُ (حَتَّى لَا يُشَمَّتْ) الْعَاطِسَةُ (وَلَا يُسَلَّمَ عَلَيْهَا وَلَا يَرُدَّ سَلَامُهَا جَهْرًا بَلْ فِي نَفْسِهِ) إِذَا سَلَّمَتْ عَلَيْهَا (وَكَذَا الْعَكْسُ)

Berbincang dengan wanita yang bukan mahram tanpa ada hajat tertentu tidak diperbolehkan. Karena hal itu rawan menimbulkan fitnah.

❏ إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ بْنِ سَالِمٍ بَابِصِيل (١٠٥/٢) الْحَرَمَيْنِ (و) مِنْهَا (كِتَابَةُ مَا يَحْرُمُ التُّطَلُّ بِهِ) قَالَ فِي الْبِدَايَةِ لِأَنَّ الْقَلَمَ أَحَدُ اللَّسَانَيْنِ فَاحْفَظْهُ عَمَّا يَحِبُّ حِفْظَ

اللِّسَانِ مِنْهُ أَيْ مِنْ غَيْبَةٍ وَغَيْرِهَا فَلَا يَكْتُبُ بِهِ مَا يَحْرُمُ التُّطْقُ بِهِ مِنْ جَمِيعِ مَا مَرَّ وَغَيْرِهِ

Termasuk dari kemaksiatan tangan ialah menulis hal yang tidak boleh diucapkan. Hal ini karena tulisan merupakan salah satu dari dua lidah.

9. Mengunduh Kitab di Internet

Bolehkah men-download kitab di internet tanpa seizin penulis?

Jawaban: Boleh selama tidak dikomersialkan.

Referensi:

📖 اسْتِفْتَاءُ النَّاسِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ سَعِيدٍ رَمَضَانَ البُوطِي (ص: ١٦٨) دَارُ الْفِكْرِ

السُّؤَالُ: سَيِّدِي لَقَدْ وَجَدْتُ الْعَدِيدَ مِنْ كُتُبِكَ الْقِيَمَةِ عَلَى الْإِنْتَرْنِتِ وَقُمْتُ بِتَنْزِيلِهَا وَأَقْرَأْتُ بِقِرَائَتِهَا فَهَلْ يَحْرُمُ قِرَائَتُهَا أَمْ أَسْتَطِيعُ قِرَائَتَهَا؟ وَهَلْ يَجُوزُ أَنْ أُعْطِيَهَا لِأَصْدِقَائِي؟ مَعَ الْعِلْمِ أَنَّ هَذَا فِي الْقَائِدَةِ الْعِلْمِيَّةِ مِنْهَا لَا التَّجَارَةَ -إِلَى أَنْ قَالَ- الْجَوَابُ: كُلُّ اسْتِفَادَةٍ شَخْصِيَّةٍ مِنَ الْكُتُبِ عَنْ طَرِيقِ الْإِنْتَرْنِتِ جَائِزَةٌ وَإِنَّمَا الْمَحْرَمُ أَنْ يَسْتَشِيرَ كِتَابًا مَا فِي الْإِنْتَرْنِتِ أَوْ غَيْرِهِ لِلتَّجَارَةِ دُونَ إِذْنٍ مِنْ مُؤَلِّفِ الْكِتَابِ

Pemanfaatan pribadi dari file buku-buku lewat internet diperbolehkan. Sedangkan yang haram dilakukan adalah mengomersialkan file buku tanpa seizin penulisnya.

10. Tidak Menjawab Pesan Teman

Apa hukum tidak membalas chat (pesan) dari teman atau keluarga?

Jawaban: Boleh. Kecuali jika tidak dijawab tanpa uzur dapat menimbulkan permusuhan, terputusnya tali silaturahmi dan lainnya.

Referensi:

📖 الْأَدَابُ الشَّرْعِيَّةُ وَالْمِنْحُ الْمَرْعِيَّةُ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ بْنِ مُفْلِحٍ الْحَنْبَلِيِّ (٣٤٣/١) عَالَمُ الْكُتُبِ

رَوَى أَبُو جَعْفَرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا: «إِنِّي لَأَرَى لِرَدِّ جَوَابِ الْكِتَابِ عَلَيَّ حَقًّا كَمَا أَرَى رَدَّ جَوَابِ السَّلَامِ» -إِلَى أَنْ قَالَ- وَيَتَوَجَّهُ الْقَوْلُ بِهِ اسْتِحْبَابًا وَيَتَوَجَّهُ فِي الْوُجُوبِ مَا فِي الْمُكَافَأَةِ عَلَى الْهَدِيَّةِ وَرَدَّ جَوَابِ كَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ أَمَّا إِنْ أَفْضَى تَرْكُ ذَلِكَ إِلَى سُوءِ ظَنٍّ وَإِقَاعِ عَدَاوَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ تَوَجَّهَ الْوُجُوبُ وَلَا بُدَّ مِنْ رَدِّ جَوَابِ مَا قَصَدَهُ الْكَاتِبُ وَإِلَّا كَانَ الرَّدُّ كَعَدَمِهِ شَرْعًا وَعُرْفًا.

Jika tidak membalas surat dapat menimbulkan permusuhan dan prasangka buruk, maka hukum membalasnya menjadi wajib dan harus menjawab apa yang dikehendaki oleh penulis surat.

📖 حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (٥١/٢) الْحَرَمَيْنِ

وَصِلَةُ الرَّحِمِ مَنْدُوبَةٌ وَلَوْ بِنَحْوِ إِرْسَالِ سَلَامٍ أَوْ هَدِيَّةٍ أَوْ كِتَابٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ عَلَى مَا جَرَتْ عَادَتُهُ مَعَهُمْ. فَإِذَا

اَعْتَادُوا ذَلِكَ وَصَارُوا يَتَأَدُّونَ بِتَرْكِهِ حَرَمَ قَطْعُهُ لِأَنَّ ذَلِكَ يُعَدُّ مِنْ قَطِيعَةِ الرَّحِمِ.

Silaturahmi sunah dilakukan meski dengan saling berkirim salam, hadiah, surat, atau yang lain sesuai adat masing-masing. Seandainya adat tertentu berlaku sebagai silaturahmi dan orang akan merasa sakit hati jika hal itu tidak dilakukan, maka haram meninggalkannya. Karena hal tersebut berarti memutus silaturahmi.

11. Jual Beli Akun Instagram

Apakah jual beli akun Instagram demi mendapat banyak *followers* secara instan diperbolehkan?

Jawaban: Boleh, dengan memakai konsep *nuzul 'an al-wazaiif* yang dilegalkan menurut al-Ramli al-Kabir.

Referensi:

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية لوزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت (١١/١٨)
الحقوق المجردة وهي المباحات، مثل: حق التملك وحق الخيار للبائع أو للمشتري وحق الطلاق للزوج.

Hak mujarodah adalah hak dalam hal-hal umum, misalnya hak memiliki, hak memilih bagi penjual atau pembeli, dan hak menceraikan bagi suami.

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية لوزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت (٤٣/١٨)
وتستوي الحق المباح (أي: حق التملك) والحق القابل فيما يلي: ١ - أن كلا منهما حق مجرد عن الملك، ومعنى مجرد عن الملك أنها ليست ملكاً وسميت في البدائع الحقوق المفردة، وهي لا تملك ولا تضمن بالائتلاف ولا يستعاض عنها بمال لأنه مجرد حق فقط.

Hak mujarodah ialah hak yang tidak bisa dimiliki, tidak bisa di tagih ganti rugi, dan tidak bisa ditukar dengan harta karena hak itu ialah murni hak.

📖 نهاية المحتاج على المنهاج للشيخ شمس الدين الرملي (٥٥٠/٥) دار الفكر
وأفتى الوالد رحمه الله تعالى بحل التزول عن الوظائف بالمال أي لأنه من أقسام الجعالة فيستحقه التازل وينسقط حقه

Al-Ramli al-Kabir berfatwa bahwa akad *nuzul 'an al-wazaiif* (melepaskan hak pekerjaan) dengan ganti upah diperbolehkan, karena termasuk akad *ju'alah*.

12. Mengunggah Foto

Sebenarnya apa hukum *upload* foto di media sosial?

Jawaban: Diperinci:

- a) Jika ada keyakinan atau dugaan akan menimbulkan fitnah atau

terjadinya kemaksiatan, maka haram.

- b) Apabila hanya sebatas keraguan, maka makruh.
- c) Apabila yakin atau ada dugaan kuat tidak akan menimbulkan fitnah atau terjadinya maksiat, maka boleh.

Referensi:

حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٥٩/٣) الْحَرَمَيْنِ
(لَا فِي نَحْوِ مِرَاةٍ) أَيُّ لَا يَحْرُمُ نَظَرُهُ لَهَا فِي نَحْوِ مِرَاةٍ كَمَا وَذَلِكَ لِأَنَّهُ لَمْ يَرَهَا فِيهَا وَإِنَّمَا رَأَى مِثَالَهَا. وَيُؤَيِّدُهُ
قَوْلُهُمْ لَوْ عَلَّقَ طَلَقَهَا بِرُؤُوسِهَا لَمْ يَحْنَثْ بِرُؤُوسِهَا وَحَيَالِهَا وَالْمِرَاةُ مِثْلُهُ فَلَا يَحْرُمُ نَظَرُهَا لَهُ فِي ذَلِكَ. قَالَ فِي
الْخُفَّةِ: وَحَلَّ ذَلِكَ، كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ، حَيْثُ لَمْ يَخْشَ فِتْنَةً وَلَا شَهْوَةً.

Tidak haram melihat perempuan lewat media cermin, air, atau sebagainya. Karena yang ia lihat hanyalah bayangan, bukan bentuk asli. Hukum tersebut selama tidak khawatir menimbulkan fitnah atau syahwat.

فَتْحُ الْوَهَابِ عَلَى شَرْحِ مَنْهَجِ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ (٢٨٦/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
(وَبَيْنَ نَحْوِ رُطْبٍ) كَعَنْبٍ (لِاتِّخَاذِهِ مُسْكِرًا) بِأَنْ يَعْلَمَ مِنْهُ ذَلِكَ أَوْ يَظُنُّهُ فَإِنْ شَكَّ فِيهِ أَوْ تَوَهَّمَهُ مِنْهُ فَالْبَيْعُ
لَهُ مَكْرُوهٌ وَإِنَّمَا حَرَّمَ أَوْ كَرِهَ لِأَنَّهُ سَبَبٌ لِمَعْصِيَةٍ مُحَقَّقَةٍ أَوْ مَظْنُونَةٍ أَوْ لِمَعْصِيَةٍ مَشْكُوكٍ فِيهَا أَوْ مُتَوَهَّمَةٍ.

Haram menjual anggur kepada seseorang yang diyakini atau diduga akan membuat miras dengan itu. Jika ia hanya ragu, maka hukumnya makruh.

الْفِئَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْبَنِيِّ (٢٦٧٦/٤) دَارُ الْفِكْرِ
أَمَّا التَّصَوُّرُ الشَّمْسِيُّ أَوْ الْحَيَالِيُّ فَهَذَا جَائِزٌ وَلَا مَانِعٌ مِنْ تَعْلِيْقِ الصُّوْرِ الْحَيَالِيَّةِ فِي الْمَنَازِلِ وَغَيْرِهَا إِذَا لَمْ
تَكُنْ دَاعِيَةً لِلْفِتْنَةِ كَصُورِ النِّسَاءِ الَّتِي يَظْهَرُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ جَسَدِهَا غَيْرِ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، كَالسَّوَاعِدِ
وَالسِّيقَانِ وَالشُّعُورِ، وَهَذَا يَنْطَبِقُ أَيْضًا عَلَى صُورِ التَّلَفَازِ وَمَا يَغْرُضُ فِيهِ مِنْ رُقَاصٍ وَتَمَثُّيلٍ وَغِنَاءٍ مُغْنِيَاتٍ،
كُلُّ ذَلِكَ حَرَامٌ فِي رَأْيِي

Foto kamera dan lukisan hukumnya diperbolehkan. Tidak ada larangan menggantung lukisan dalam rumah dan lainnya selama tidak ada pendorong terjadinya fitnah, seperti gambar perempuan yang tampak bagian tubuhnya—selain wajah dan telapak tangan—seperti lengan, kedua betis, dan rambut.

13. Dosa Jariah

Ketika berita bohong, foto syur, atau yang lain sudah terlanjur menyebar di media sosial, bagaimana cara seseorang bertaubat dari hal tersebut?

Jawaban: Menghapus, mengklarifikasi, menyuruh orang lain menghapusnya dan mencegah mereka menyebarkannya sebisa mungkin.

Referensi:

❏ **فَيْضُ الْقَدِيرِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِي (٥٦١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
قَالَ الْمُنْذِرِي: وَنَاسِخُ الْعِلْمِ النَّافِعُ لَهُ أَجْرُهُ وَأَجْرُ مَنْ قَرَأَهُ أَوْ كَتَبَهُ أَوْ عَمِلَ بِهِ مَا بَقِيَ خَطُّهُ وَنَاسِخُ مَا فِيهِ
إِنَّمَا عَلَيْهِ وَزْرُهُ وَوَزْرُ مَا عَمِلَ بِهِ مَا بَقِيَ خَطُّهُ

Orang yang menulis tulisan yang bermanfaat akan mendapatkan pahalanya sendiri, pahala orang yang membaca, yang menulisnya kembali, dan yang mengamalkannya. Selama tulisan tersebut masih ada. Begitu juga orang yang menulis sesuatu yang mengandung dosa. Ia mendapat dosa dan dosa orang yang mengamalkannya selama tulisan tersebut masih ada.

❏ **فَيْضُ الْقَدِيرِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِي (١٦٢/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
فَإِنْ قِيلَ إِذَا دَعَا وَاحِدٌ جَمْعًا إِلَى ضَلَالَةٍ فَاتَّبَعُوهُ لَزِمَ كَوْنُ السَّيِّئَةِ وَاحِدَةً وَهِيَ الدَّعْوَةُ مَعَ أَنَّ هُنَا آثَامًا كَثِيرَةً
قُلْنَا بَلَى الدَّعْوَةُ فِي الْمَعْنَى مُتَعَدِّدَةٌ لِأَنَّ دَعْوَى الْجَمْعِ دَفْعَةٌ دَعْوَةُ لِكُلِّ مَنْ أَجَابَهَا فَإِنْ قِيلَ كَيْفَ التَّوْبَةُ
مِمَّا تَوَلَّى وَلَيْسَ مِنْ فِعْلِهِ وَالْمَرْءُ إِنَّمَا يَتُوبُ مِمَّا فَعَلَهُ اخْتِيَارًا قُلْنَا يَحْصُلُ بِالتَّوْبَةِ وَدَفْعِهِ عَنِ الْغَيْرِ مَا
أَمْكَنَ

Bagaimana cara bertaubat dari dosa sebab mengajak orang banyak melakukan kemaksiatan ketika sudah banyak yang melakukannya? Caranya dengan menyesalinya dan mencegah orang lain melakukannya sebisa mungkin.

14. Berita Pengalihan Isu

Pengalihan isu ialah menyampaikan berita baru untuk mengalihkan perhatian publik pada berita lama. Apa hukum melakukan pengalihan isu?

Jawaban: Diperinci:

- Boleh jika dengan tujuan baik, seperti meredam gejolak fitnah di masyarakat, dan isi berita tidak mengandung kemungkaran.
- Haram jika bertujuan buruk, seperti membuat kasus yang sedang diselidiki menjadi terbengkalai.

Referensi:

❏ **فَيْضُ الْقَدِيرِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِي (٣٥٧/٦) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(الْمَكْرُ وَالْحَدِيثُ وَالْحَيَاةُ فِي النَّارِ) أَيُّ تَدْخُلُ أَصْحَابُهَا فِي النَّارِ قَالَ الرَّاعِبِيُّ: وَالْمَكْرُ وَالْحَدِيثُ مُتَقَارِبَانِ
وَهُمَا إِسْمَانِ لِكُلِّ فِعْلٍ يَقْصِدُ فَاعِلُهُ فِي بَاطِنِهِ خِلَافَ مَا يَقْتَضِيهِ ظَاهِرُهُ وَذَلِكَ صَرِّحَانِ: أَحَدُهُمَا مَذْمُومٌ
وَهُوَ الْأَشْهُرُ عِنْدَ النَّاسِ وَالْأَكْثَرُ وَذَلِكَ أَنَّ يَقْصِدُ فَاعِلُهُ إِثْرَالِ مَكْرُوفٍ بِالْمَخْدُوعِ وَإِيَّاهُ قَصَدَ الْمُضْطَقَى
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَمَعْنَاهُ يُؤَدِّيَانِ بِقَاصِدِهِمَا إِلَى النَّارِ وَالْقَائِي بِعَكْسِهِ وَهُوَ أَنَّ يَقْصِدُ

فَاعِلُهُمَا إِلَى اسْتِجْزَارِ الْمَخْذُوعِ وَالْمَمْكُورِ بِهِ إِلَى مَصْلَحَةٍ بِهِمَا كَمَا يُفْعَلُ بِالصَّبِيِّ إِذَا امْتَنَعَ مِنْ فِعْلِ خَيْرٍ
وَقَالَ الْحُكَمَاءُ: الْمَكْرُ وَالْخَدِيعَةُ يُحْتَاجُ إِلَيْهِمَا فِي هَذَا الْعَالَمِ لِأَنَّ السَّفِيهَةَ يَمِيلُ إِلَى الْبَاطِلِ وَلَا يَقْبَلُ الْحَقَّ
لِمَنَافَاتِهِ لِطَبْعِهِ فَيُحْتَاجُ أَنْ يُخَدَعَ عَنْ بَاطِلِهِ بِزَخَارِفِ مُوَهَّاتٍ كَخَدِيعَةِ الصَّبِيِّ عَنِ الثَّدِيِّ عِنْدَ الْفِطَامِ.

Al-makru dan al-khadi'ah adalah dua istilah yang bermakna sama. Yaitu setiap tindakan yang dilakukan pelaku kepada seseorang demi tujuan yang tidak sesuai dengan lahirnya. Tindakan tersebut hukumnya haram jika bertujuan merugikan pihak korban. Jika tindakan tersebut justru bertujuan baik untuk korban, seperti yang dilakukan pada anak yang tidak mau melakukan kebaikan, maka hukumnya boleh.

BAB EMPAT PULUH DUA

AKIDAH

1. Di Mana Allah?

Di manakah Allah Swt. berada?

Jawaban: Allah Swt. tidak bertempat. Sebab Allah Swt. bersifat *qiyamuhu binafsihi* yang berarti tidak butuh tempat dan pencipta.

Referensi:

﴿أُمُّ الْبَرَاهِينِ لِلْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ السَّائُوسِيِّ (ص: ٧٣) الْحَرَمَيْنِ (ص) وَقِيَامُهُ تَعَالَى بِنَفْسِهِ أَيْ لَا يَفْتَقِرُ إِلَى مَحَلٍّ وَلَا مُحْصَصٍ.﴾

Sifat qiyamuhu binafsihi berarti Allah Swt. tidak membutuhkan tempat dan pencipta.

﴿الْبَيَانُ لِمَا يُشْغِلُ الْأَذْهَانَ لِلدُّكْتُورِ عَلِيِّ جُمُعَةَ (٣/٢) دَارُ الْمُقَطَّمِ فَإِذَا سَأَلَ الصَّغِيرُ أَيْنَ اللَّهُ أَجَبْنَا بِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَخَيْرُهُ بِأَنَّهُ لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَطَرَّقَ ذَهْنُهُ إِلَى التَّفَكُّرِ فِي ذَاتِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِمَا يَقْتَضِي الْهَيْئَةُ وَالصُّورَةُ، فَهَذَا خَطَرٌ كَبِيرٌ يُفْضِي إِلَى تَشْبِيهِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِخَلْقِهِ. وَخَيْرُهُ بِأَنَّهُ يَحِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نَتَفَكَّرَ فِي دَلَائِلِ قُدْرَتِهِ سُبْحَانَهُ وَآيَاتِ عَظَمَتِهِ فَيَزْدَادُ إِيمَانُهُ بِهِ﴾

Ketika anak kecil bertanya "Di mana Allah?" kita beritahukan padanya bahwa Allah Swt. tidak sama dengan makhluk-Nya. Kita juga harus memberitahunya bahwa tidak baik baginya berfikir dan mengimajinasikan zat Allah Swt. Hal tersebut sangat berbahaya karena nantinya berujung menyamakan Allah Swt. dengan makhluk-Nya.

2. Istilah "Serahkan Pada yang di Atas"

Apakah boleh mengistilahkan tuhan dengan kata-kata "Yang di atas."?

Jawaban: Jika istilah tersebut hanyalah sebuah majas, maka hukumnya diperbolehkan. Jika sampai meyakini bahwa Allah Swt. berada di atas, maka hukumnya haram, tetapi tidak sampai kufur.

Referensi:

﴿مَقَاهِيمُ يَجِبُ أَنْ تُصَحَّحَ لِلسَّيِّدِ مُحَمَّدٍ عَلَوِيِّ الْمَالِكِيِّ الْحَسَنِيِّ (ص: ٩٤) الْهَيْئَةُ الصَّفْوَةُ وَلَا شَكَّ أَنَّ الْمَجَازَ الْعَقْلِيَّ مُسْتَعْمَلٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، فَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَإِذَا ثَلَيْتَ عَلَيْهِمْ آيَاتَهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا}، فَإِسْنَادُ الزِّيَادَةِ إِلَى الْآيَاتِ مَجَازٌ عَقْلِيٌّ لِأَنَّهَا سَبَبٌ فِي الزِّيَادَةِ، وَالَّذِي يَزِيدُ حَقِيقَةً هُوَ اللَّهُ تَعَالَى وَحْدَهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - أَمَّا الْأَحَادِيثُ فَفِيهَا شَيْءٌ كَثِيرٌ يَعْرِفُهُ مَنْ وَقَفَ عَلَيْهَا، وَكَانَ مِمَّنْ يَعْرِفُ الْفَرْقَ بَيْنَ الْإِسْنَادِ الْحَقِيقِيِّ وَالْمَجَازِيِّ فَلَا حَاجَةَ إِلَى الْإِطَالَةِ بِنَقْلِهَا، وَقَالَ الْعُلَمَاءُ: إِنَّ صُدُورَ ذَلِكَ الْإِسْنَادِ مِنْ مُوَحِّدٍ كَافٍ فِي جَعْلِهِ إِسْنَادًا مَجَازِيًّا لِأَنَّ الْاِغْتِقَادَ الصَّحِيحَ هُوَ اِغْتِقَادُ أَنَّ الْخَالِقَ لِلْعِبَادِ وَأَفْعَالِهِمْ هُوَ اللَّهُ وَحْدَهُ فَهُوَ الْخَالِقُ لِلْعِبَادِ وَأَفْعَالِهِمْ لَا تَأْثِيرَ لِأَحَدٍ سِوَاهُ لَا لِحَيٍّ وَلَا لِمَيِّتٍ فَهَذَا الْاِغْتِقَادُ هُوَ التَّوْحِيدُ الْمَحْضُ، بِخِلَافِ مَا لَوْ اِغْتَقَدَ غَيْرَ هَذَا فَإِنَّهُ يَقَعُ فِي الْإِشْرَاقِ.

Penyandaran pekerjaan kepada selain Allah Swt. jika muncul dari orang Islam, maka hal itu cukup sebagai indikasi bahwa hal tersebut hanya majas. Karena keyakinan yang benar adalah bahwa yang menciptakan hamba dan segala pekerjaannya adalah Allah Swt.

﴿تَحْقِيقُ الْمَقَامِ شَرْحُ كِفَايَةِ الْعَوَامِ لِلْعَلَمَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (ص: ٦٢) الْحَرَمَيْنِ فَقَوْلُ الْعَامَّةِ إِنِّي تَحْتَ رَبَّنَا أَوْ إِنَّ رَبِّي قَوْيٌّ كَلَامٌ مُنْكَرٌ يُخَافُ عَلَى مَنْ يَعْتَقِدُهُ الْكُفْرُ (قَوْلُهُ يُخَافُ إلخ) أَفَادَ ذَلِكَ أَنَّهُ لَيْسَ بِكَافِرٍ وَهُوَ كَذَلِكَ لِأَنَّ مُعْتَقِدَ الْجِهَةِ لَا يَكْفُرُ عَلَى الصَّحِيحِ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَقَيَّدَهُ التَّوْوِي بِأَنْ يَكُونَ مِنَ الْعَامَّةِ كَمَا هُوَ قَرُصُ الْكَلَامِ هُنَا. وَإِنَّمَا خِيفَ عَلَيْهِ مَا ذُكِرَ لِأَنَّهُ رُبَّمَا جَرَّ ذَلِكَ إِلَى أَنَّ الْمَوْلَى كَالْخَوَادِثِ وَهُوَ كُفْرٌ وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ تَعَالَى

Kata-kata orang awam, seperti "Aku berada di bawah tuhan." atau "Tuhan berada di atas." adalah perkataan munkar yang rawan membuat orang yang mempercayainya menjadi kufur. Akan tetapi, orang tersebut tidaklah kafir sesuai pendapat Imam Ibn 'Abdi al-Salam. Karena orang yang meyakini Allah Swt. bertempat pada arah tertentu tidaklah kafir. Sedangkan al-Nawawi berpendapat hukum tidak kafir hanya berlaku bagi orang awam saja.

3. Benarkah Orang Tua Nabi Muhammad saw. Kafir?

Benarkah kedua orang tua Nabi Muhammad Saw. kafir dan masuk neraka?

Jawaban: Tidak benar. Sebab satu versi mengatakan orang tua Nabi termasuk golongan *saṭrah* (golongan yang hidup di zaman tanpa adanya rasul) yang tidak disiksa. Versi lain mengatakan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad dihidupkan kembali oleh Allah Swt. kemudian beriman kepada Nabi Muhammad saw.

Referensi:

﴿ تَحْقِيقُ الْمَقَامِ شَرْحُ كِفَايَةِ الْعَوَامِ لِلْعَلَمَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (ص: ٢٤) الْحَرَمَيْنِ
تَنْبِيْهُ: إِذَا عَلِمْتَ أَنَّ أَهْلَ الْفِتْرَةِ نَاجُونَ عَلَى الرَّاجِحِ عَلِمْتَ أَنَّ أَبَوَيْهِ نَاجِيَانِ لِكَوْنِهِمَا مِنْ أَهْلِ الْفِتْرَةِ بَلْ
هُمَا مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لِأَخْيَانِهِمَا لَهُ فَأَمَّا بِهِ بَعْدَ الْبُعْثَةِ.

Ahli faṭrah adalah golongan yang selamat. Maka kedua orang tua Nabi Muhammad saw. selamat dari siksa. Karena mereka termasuk ahli faṭrah. Bahkan keduanya termasuk umat Islam karena mereka dihidupkan kembali kemudian beriman kepada Nabi.

﴿ الْحُصُونُ الْحَمِيدِيَّةُ لِلْسَيِّدِ حُسَيْنِ أَفَنْدِي (ص: ١١٥) الْهِدَايَةِ
وَمِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ مَعَ حَضْرَتِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِعْتِقَادُ نَجَاةِ أَبَوَيْهِ إِمَّا بِالْإِعْتِمَادِ عَلَى قَوْلِ مَنْ يَقُولُ
بِنَجَاةِ أَهْلِ الْفِتْرَةِ الَّذِينَ كَانُوا قَبْلَ بُعْثَةِ الرَّسُولِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَهُمَا مِنْ جُمْلَتِهِمْ وَإِمَّا بِالْإِعْتِمَادِ
عَلَى مَا وَرَدَ فِي بَعْضِ الْأَثَارِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَحْيَاهُمَا لَهُ حَتَّى آمَنَّا بِهِ وَذَلِكَ جَائِزٌ دَاخِلٌ تَحْتَ تَصَرُّفِ قُدْرَةِ اللَّهِ
تَعَالَى.

Termasuk etika baik kepada Nabi ialah menyakini selamatnya kedua orang tua Nabi. Baik dengan mengikuti pendapat ulama yang mengatakan selamatnya ahli faṭrah (orang-orang yang hidup sebelum diutusnya Nabi Muhammad). Dan kedua orang tua Nabi termasuk ahli faṭrah. Atau dengan mengikuti pendapat ulama yang mengatakan bahwa Allah Swt. menghidupkan mereka kembali sehingga mereka beriman kepada Nabi.

4. Maksiat Nabi Adam As.

Jika rasul adalah orang yang terjaga dari maksiat, lalu bagaimana dengan Nabi Adam As. yang melakukan kemaksiatan dengan memakan buah terlarang?

Jawaban: Tindakan tersebut bukanlah merupakan sebuah dosa atau maksiat. Karena Nabi Adam As. melakukannya dalam keadaan lupa. Jika pun itu dinamakan maksiat, hal itu lebih karena memandang tingginya derajat Nabi Adam As. Sedangkan hukuman yang diterima Nabi Adam As., bertujuan meningkatkan derajat beliau dan menambah pahala. Bukan karena sebuah dosa.

Referensi:

﴿ الْجَوَاهِرُ الْكَلَامِيَّةُ لِلشَّيْخِ طَاهِرِ بْنِ صَالِحٍ الْجَزَائِرِيِّ (ص: ٥٣) دَارُ الْكُتُبِ الصَّحِيحَةِ
إِنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَكَلَ مِنَ الشَّجَرَةِ الَّتِي نَهَى عَنْهَا بِطَرِيقِ النَّسْيَانِ قَالَ تَعَالَى (وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ
قَبْلِ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عِزْمًا) (طه: ١١٥). وَالتَّائِبُ غَيْرُ غَاصٍ وَلَا مُؤَاخَذٍ. وَأَمَّا نِسْبَةُ الْعِصْيَانِ إِلَيْهِ فِي قَوْلِهِ

تَعَالَى (وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى) فَلِصُدُورِ صُورَةِ الْمُخَالَفَةِ عَنْهُ بِنَاءً عَلَى النَّسْيَانِ النَّاسِي عَنْ عَدَمِ التَّحْفِظِ الثَّامِّ مِنْهُ وَالْمُخَالَفَةِ الَّتِي تَصُدِّرُ نِسْيَانًا لَا تُعَدُّ فِي حَقِّ النَّاسِي عِصْيَانًا. وَغَدَّتْ مَعْصِيَةٌ فِي حَقِّ آدَمَ نَظَرًا لِشَرَفِ رُتْبَتِهِ وَعِظَمِ مَنْزِلَتِهِ وَالْحَقُّ الصَّغِيرُ يَسْتَعْظِمُ مِنَ الْكَبِيرِ. وَأَمَّا مُوَاحَدَةُ الْمَوْلَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لِآدَمَ عَلَى ذَلِكَ بِإِهْبَاطِهِ إِلَى هَذِهِ الدِّيَارِ وَاعْتِرَافُ آدَمَ بِالذَّنْبِ وَمُتَابَرَتُهُ عَلَى الْاسْتِغْفَارِ فَذَلِكَ لِرِزْدَادِ دَرَجَتِهِ عُلُوءًا وَتَوَابُهُ وَأَجْرُهُ نُمُوًا وَيُقَاسُ عَلَى ذَلِكَ مَا يُنْسَبُ لِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْمَعَاصِي.

Nabi Adam As. memakan buah terlarang dalam kondisi lupa. Sedangkan orang yang lupa tidak berdosa dan tidak disiksa. Penentangan dalam kondisi lupa itu tidak dianggap durhaka. Nabi Adam As. dianggap bermaksiat karena memandang kemuliaan derajat beliau. Kesalahan kecil menjadi besar jika muncul dari orang yang mulia. Sedangkan hukuman Allah Swt. kepada Nabi Adam As. (diturunkan dari surga) dan pengakuan dosa serta taubatnya semua itu untuk menambah derajat mulia dan pahala bagi Nabi Adam As.

5. Kisah Nabi Ayub As.

Seringkali kita dengar bahwa Nabi Ayub As. berpenyakit kusta yang membuat jijik orang di sekitar beliau. Apakah cerita ini benar?

Jawaban: Tidak benar. Sebab Nabi Ayub As. memang berpenyakit kulit, tetapi tidak sampai membuat jijik orang sekitar.

Referensi:

📖 **الْحُصُونُ الْحَمِيدِيَّةُ لِلْسَيِّدِ حُسَيْنٍ أَقْنَدِي (ص: ١١٥) الْهِدَايَةِ**

وَأَمَّا الْجَائِزُ فِي حَقِّ الرُّسُلِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَهُوَ سَائِرُ الْأَغْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ الَّتِي لَا تُؤَدِّي إِلَى نَقْصٍ فِي مَرَاتِبِهِمُ الْعَلِيَّةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَمَّا الْأَمْرَاضُ الَّتِي تُخِلُّ أَوْ تُنْفِرُ عَنْهُمْ الْخَلْقَ مِثْلُ الْجُنُونِ وَالْإِغْمَاءِ الطَّوِيلِ وَالْجُدَامِ وَالْبَرَصِ وَالْعَمَى فَهِيَ مُمْتَنَعَةٌ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَنْبُتْ أَنَّ شَيْئًا كَانَ أَغَمَى وَمَا كَانَ بِأَيُّوبَ مِنَ الْبَلَاءِ فَقَدْ كَانَ أَلَمًا تَحْتَ الْجِلْدِ لَيْسَ مُنْفِرًا وَمَا اشْتَهَرَ فِي قِصَّتِهِ مِنَ الْحِكَايَاتِ الْمُنْفِرَةِ فَهِيَ بَاطِلَةٌ.

Penyakit yang dialami para rasul tidak mungkin sampai membuat umat menjauh. Begitu pula penyakit yang diderita Nabi Ayub As. Penyakit tersebut ada di bawah kulit dan tidak menjijikkan/membuat orang menghindar. Cerita masyhur tentang penyakit Nabi Ayyub As. yang membuat orang menghindar adalah bohong.

6. Kerja Malaikat Izrail Saat Terjadi Bencana

Bila orang yang mati di dunia sangat banyak dan saling berjauhan, bagaimana cara malaikat izrail mencabut nyawa mereka sekaligus?

Jawaban: Hal tersebut mudah bagi malaikat Izrail. Sebab dunia baginya layaknya sebesar piring di hadapan orang yang makan.

Referensi:

﴿ تَنْوِيرُ الْقُلُوبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَمِينٍ الْكُرْدِيِّ الْإِزْبِيلِيِّ (ص: ٥٤) الْحَرَمَيْنِ ﴾
(فَإِنْ قِيلَ) إِذَا مَاتَ خَلْقٌ كَثِيرٌ فِي أَمَاكِنَ مُتَعَدِّدَةٍ فَكَيْفَ يَتَوَلَّى قَبْضَ الْجَمِيعِ؟ (قُلْتُ) إِنَّ الدُّنْيَا بَيْنَ يَدَيْهِ
كَالْقَصْعَةِ بَيْنَ يَدَيِ الْآكِلِ يَأْخُذُ مِنْهَا مَا شَاءَ.

Bila ada banyak orang yang meninggal dunia dan mereka berada di tempat yang berbeda-beda, bagaimana malaikat Izrail mencabut nyawa mereka semua? Dunia di hadapan malaikat Izrail bagaikan piring di hadapan orang yang makan. Dia bebas mengambil apapun yang ia mau.

7. Fungsi Pencatat Amal

Allah Swt. maha tahu atas segalanya. Lantas kenapa Allah Swt. masih menciptakan malaikat pencatat amal?

Jawaban: Penciptaan malaikat pencatat amal bukan berarti Allah Swt. butuh padanya. Hikmah di balik penciptaan malaikat pencatat amal adalah agar hamba tidak berbuat semaunya. Karena ia tahu ada yang mencatat amalnya. Dan juga kelak di akhirat, ia tidak bisa mengingkari amal buruknya, karena ada buku catatan amal sebagai bukti.

Referensi:

﴿ تَنْوِيرُ الْقُلُوبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَمِينٍ الْكُرْدِيِّ الْإِزْبِيلِيِّ (ص: ٥٧) الْحَرَمَيْنِ ﴾
قَدْ عَلِمْنَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى غَنِيٌّ عَنْ ذَلِكَ؟ (قُلْتُ) فَائِدَةُ الْكِتَابَةِ أَمْرَانِ أَحَدُهَا دُنْيَوِيٌّ وَهُوَ الْإِنْكَفَافُ عَنِ
الْمَعَاصِي فِي دَارِ الدُّنْيَا لِأَنَّهُمْ إِذَا عَلِمُوا أَنَّ مَلَائِكَةَ تَحْفَظُ عَلَيْهِمْ أَفْعَالَهُمْ انْتَرَجَرُوا عَنِ الْمَعَاصِي. وَالْآخَرُ
أُخْرَوِيٌّ وَهُوَ إِقَامَةُ الْحُجَّةِ عَلَيْهِمْ فِي الْآخِرَةِ إِذَا أَنْكَرُوا وَقَالُوا مَا عَلِمْنَا.

Tujuan pencatatan amal itu ada dua. Pertama, berkaitan dengan dunia, yaitu mencegah maksiat di dunia. Sebab jika orang-orang tahu bahwa malaikat mengawasi perbuatan mereka, maka mereka akan berhati-hati dalam bertindak. Kedua, berkaitan dengan akhirat, yaitu sebagai bukti di akhirat jika mereka mengingkari dan mengatakan tidak melakukan amal buruknya.

8. Azab Kubur Bagi yang Mati Terbakar Atau Tenggelam

Apakah orang yang mati tenggelam, hancur terbakar, dan yang lain tetap mendapat azab kubur?

Jawaban: Azab kubur tetap berlaku, baik bagi mereka yang dikubur atau tidak.

Referensi:

﴿تَنْوِيرُ الْقُلُوبِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَمِينٍ الْكُرْدِيِّ الْإِزْبِيلِيِّ (ص: ٦٠) الْحَرَمَيْنِ﴾
(تَنْبِيْهُ) إِنَّمَا أُضِيفَ الْعَذَابُ وَالتَّعْيِيمُ إِلَى الْقَبْرِ لِأَنَّهُ الْعَالِبُ وَالْأَفْكَلُ مَيِّتٌ أَرَادَ اللَّهُ عَذَابَهُ أَوْ نَعِيمَهُ نَالَهُ مَا أَرَادَهُ لَهُ قُبْرٌ أَوْ لَمْ يُقْبَرْ أَوْ يُقَالَ قَبْرٌ كُلُّ مَيِّتٍ بِحَسَبِهِ.

Istilah azab atau nikmat kubur itu berdasarkan mayoritas saja. Karena setiap orang yang mati, baik dikuburkan atau tidak, tetap akan mendapat nikmat atau siksa sesuai dengan kehendak Allah Swt.

9. Pahala Kebaikan Nonmuslim

Apakah nonmuslim yang beramal baik mendapatkan pahala?

Jawaban: Menurut satu pendapat, ia baru mendapat pahala jika sudah masuk Islam. Dan menurut pendapat lain, ia mendapat ganjaran dengan peringanan siksa.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ الْبُجَيْرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبُجَيْرِيِّ (٤٦/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
قَالَ الْمُنَاوِيُّ عَلَى الْخُصَائِصِ: وَهَلْ يُثَابُ الْكَافِرُ عَلَى الْحَسَنَاتِ الَّتِي قَبْلَ الْإِسْلَامِ؟ قَالَ التَّوَوُّيُّ: وَالَّذِي عَلَيْهِ الْمُحَقِّقُونَ بَلْ حُكِيَ عَلَيْهِ الْإِجْمَاعُ أَنَّهُ إِذَا فَعَلَ قُرْبَةً كَصَدَقَةٍ وَصَلَةٍ ثُمَّ أَسْلَمَ أُثِيبَ عَلَيْهَا. وَقَالَ حَجٌّ: يَحْتَمِلُ أَنَّ الْقَبُولَ مُعَلَّقٌ عَلَى إِسْلَامِهِ فَإِنْ أَسْلَمَ أُثِيبَ وَإِلَّا فَلَا أَهْ وَسُئِلَ الشَّيْخُ م ر: هَلْ يُثَابُ الْكَافِرُ عَلَى الْقُرْبِ الَّتِي لَا تَحْتَاجُ إِلَى نِيَّةٍ كَالصَّدَقَةِ وَالْهَدْيَةِ وَالْهَبَةِ؟ فَأَجَابَ: بِنَعَمْ يُخَفَّفُ اللَّهُ عَنْهُ الْعَذَابَ فِي الْآخِرَةِ أَيْ عَذَابَ غَيْرِ الْكُفْرِ كَمَا خَفَّفَ عَنْ أَبِي لَهَبٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ اثْنَيْنِ بِسَبَبِ سُورِهِ بَوْلَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِعْتَاقِهِ ثَوْبَةً حِينَ بَشَّرْتُهُ بِوِلَادَتِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَهْ

Menurut banyak ulama, nonmuslim yang beramal baik kemudian masuk Islam, maka akan mendapatkan pahala. Ibn Hajar berkomentar, "Diterima atau tidaknya amal baik nonmuslim tergantung ia masuk Islam atau tidak." Al-Ramli berpendapat, "Kebaikan yang dilakukan oleh nonmuslim dapat meringankan siksanya di akhirat, selain siksa atas kekufurannya."

10. Silaturahmi Memperpanjang Umur

Apakah benar umur bisa bertambah disebabkan oleh silaturahmi?

Jawaban: Para ulama berbeda penafsiran mengenai maksud bertambahnya umur sebab silaturahmi. Satu pendapat menyatakan, maksud dari bertambahnya umur adalah sisa usia menjadi berkah, dimudahkan melakukan ketaatan, dan banyak melakukan kegiatan yang bermanfaat kelak di akhirat.

Referensi:

❏ شرح صحيح مسلم للإمام أبي الدين بن شرف التَّوَوِّي (١١٤/١٦) دَارُ إِحْيَاءِ التَّارِثِ الْعَرَبِيِّ
(مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ) يُنْسَأُ مَهْمُورٌ أَيْ يُؤَخَّرُ وَالْأَثَرُ الْأَجَلُ لِأَنَّهُ تَابِعٌ لِلْحَيَاةِ فِي أَثَرِهَا وَبَسْطُ الرِّزْقِ تَوْسِيعُهُ وَكَثْرَتُهُ وَقِيلَ الْبَرَكَهُ فِيهِ وَأَمَّا التَّأْخِيرُ فِي الْأَجَلِ فَفِيهِ سَوَالٌ مَشْهُورٌ وَهُوَ أَنَّ الْأَجَالَ وَالْأَرْزَاقَ مُقَدَّرَةٌ لَا تَزِيدُ وَلَا تَنْقُصُ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ وَأَجَابَ الْعُلَمَاءُ بِأَجْوَبَةِ الصَّحِيحِ مِنْهَا أَنَّ هَذِهِ الزِّيَادَةَ بِالْبَرَكَهَةِ فِي عُمْرِهِ وَالتَّوْفِيقَ لِلطَّاعَاتِ وَعِمَارَةَ أَوْقَاتِهِ بِمَا يَنْفَعُهُ فِي الْآخِرَةِ وَصِيَانَتِهَا عَنِ الضَّيَاعِ فِي غَيْرِ ذَلِكَ.

Ketika ajal dan rezeki sudah ditetapkan dan tidak bisa berubah, lalu bagaimana mungkin silaturahmi bisa memperpanjangnya? Para ulama menjawab dengan banyak versi. Salah satunya, maksud dari bertambahnya umur adalah umur bertambah berkah, dimudahkan melakukan ketaatan, banyak melakukan kegiatan yang bermanfaat kelak di akhirat, dan tidak melakukan hal selain di atas.

11. Berbuat Dosa Dengan Dalih Takdir

Bolehkah seseorang berbuat dosa dan berdalih bahwa hal tersebut sudah menjadi takdir Allah Swt.?

Jawaban: Tidak diperbolehkan. Karena menghubungkan perbuatan dosa kepada takdir, hanya boleh dilakukan sebagai perenungan dan jalan agar beratubat setelah melakukan perbuatan dosa.

Referensi:

❏ تَحْقِيقُ الْمَقَامِ شَرْحُ كِفَايَةِ الْعَوَامِ لِلْعَلَمَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (ص: ٦٨) الْحَرَمَيْنِ
وَمِمَّا يَجِبُ اغْتِقَادُهُ أَيْضًا عَلَى كُلِّ مُكَلِّفٍ أَنَّ الْأُمُورَ خَيْرَهَا وَشَرَّهَا بِقَضَاءِ وَقَدَرٍ (قَوْلُهُ أَنَّ الْأُمُورَ إلخ) لَكِنْ لَا يَجُوزُ الْاِخْتِجَاجُ بِذَلِكَ قَبْلَ الْوُقُوعِ فِي الذَّنْبِ لِيَكُونَ وَسِيلَةً لَهُ وَكَذَا بَعْدَهُ إِنْ قَصَدَ الْفِرَارَ مِمَّا أَوْجَبَهُ ذَلِكَ الذَّنْبُ مِنْ حَدِّ أَوْ تَغْزِيرٍ وَإِلَّا بِأَنْ قَصَدَ مِنْهُ التَّغْيِيرَ بِهِ جَارٍ - إِلَى أَنْ قَالَ - إِنَّ لِلْمَعَاصِي جِهَتَيْنِ جِهَةً كَوْنُهَا مِنْهَا وَجِهَةً كَوْنُهَا مَقْصِيَّةٌ وَمُقَدَّرَةٌ لِلَّهِ تَعَالَى وَالْوَاجِبُ إِنَّمَا هُوَ الرِّضَا بِهَا مِنَ الْجِهَةِ الثَّانِيَةِ. وَأَمَّا الرِّضَا بِهَا مِنَ الْجِهَةِ الْأُولَى فَهُوَ مَعْصِيَةٌ فَتَنَبَّهُ

Termasuk dari hal yang wajib diyakini oleh setiap orang ialah segala hal baik dan buruk sudah ditakdirkan oleh Allah Swt. Akan tetapi, tidak dibenarkan menggunakan dalih takdir untuk melakukan sebuah perbuatan dosa atau menggunakan dalih tersebut agar terbebas dari hukuman dosa, seperti had dan takzir. Jika dalih tersebut digunakan sebagai bahan perenungan, maka tidak masalah. Maksiat bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, maksiat sebagai hal yang dilarang syariat. Kedua, maksiat sebagai hal yang sudah ditakdirkan. Seorang hamba wajib rela menerima maksiat dari sudut pandang yang kedua. Sedangkan rela terhadap maksiat dari sudut pandang pertama adalah sebuah maksiat.

12. Definisi Rezeki

Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan rezeki?

Jawaban: Rezeki adalah segala sesuatu yang dianugerahkan Allah Swt. dan telah kita manfaatkan. Artinya, jika ada benda milik kita yang masih tersimpan dan belum digunakan kemudian hilang, berarti benda tersebut bukan rezeki kita.

Referensi:

﴿ تَحْقِيقُ الْمَقَامِ شَرْحُ كِفَايَةِ الْعَوَامِّ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (ص: ٦٩) الْحَرَمَيْنِ
الرِّزْقُ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ مَا سَاقَ اللَّهُ إِلَى الْحَيَوَانِ فَانْتَفَعَ بِهِ بِالْفِعْلِ مَا كُؤُلَا أَوْ غَيْرُهُ وَأَمَّا إِذَا لَمْ يَنْتَفِعْ بِهِ
بِالْفِعْلِ فَلَا يُسَمَّى رِزْقًا وَإِنْ كَانَ مُعَدًّا لِلانْتِفَاعِ بِهِ وَبِهَذَا ظَهَرَ قَوْلُ بَعْضِ الْأَكْبَارِ إِنَّ كُلَّ أَحَدٍ يَسْتَوْفِي رِزْقَهُ
وَإِنَّهُ لَا يَأْكُلُ أَحَدٌ رِزْقَ غَيْرِهِ وَأَمَّا عِنْدَ الْمُعْتَزِلَةِ فَهُوَ الْمَمْلُوكُ سَوَاءً انْتَفَعَ بِهِ أَمْ لَا وَرَدَّ بِأَنَّهُ يَفْتَضِي أَنْ مَا
سَيَقَى لِلدَّوَابِّ وَالْعَبِيدِ لَا يُسَمَّى رِزْقًا وَلَيْسَ كَذَلِكَ

Rezeki menurut ulama ahlusunah adalah sesuatu yang dianugerahkan Allah Swt. dan sudah dimanfaatkan, baik itu berupa makanan atau yang lain. Jika seorang hamba belum memanfaatkannya, maka hal tersebut bukan dinamakan rezeki, meskipun sudah siap untuk dimanfaatkan.

13. Pesan Seseorang Dalam Mimpi

Haruskah kita melaksanakan pesan atau perintah yang disampaikan keluarga yang meninggal atau tokoh agama yang muncul dalam mimpi kita?

Jawaban: Tidak harus. Akan tetapi, jika diyakini kebenarannya, maka lebih baik melaksanakannya.

Referensi:

﴿ عُمْدَةُ الْمُفْتِيِّ وَالْمُسْتَفْتِيِّ جَمَالُ الدِّينِ مُحَمَّدُ الْأَهْدَلُ (٢٤٤/١) دَارُ الْمِنَهَاجِ
لَا يَجِبُ الْعَمَلُ بِالرُّؤْيَا عَلَى الرَّائِي، فَإِذَا أَخْبَرَتْ عَنِ الْمَيِّتِ أَنَّهُ يَأْمُرُهُمْ بِرَدِّ الثَّنِيِّ الْفُلَانِي لِصَاحِبِهِ فَلَا يَجِبُ

عَلَيْهِمْ امْتِثَالُ أَمْرِهِ، فَإِنْ وَقَعَ فِي نَفْسِهِمْ صِدْقُهُ قَالُوا لَوْلَى لَهُمُ الْعَمَلُ بِقَوْلِهَا يَغْنِي حَيْثُ لَا مَانِعَ كَمَحْجُورٍ عَلَيْهِ فِي الْوَرْتَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَدْ قَالُوا لَا يَجِبُ الْعَمَلُ بِمَا يَرَاهُ الثَّانِمُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْأَحْكَامِ مَعَ أَنَّ رُؤْيَاهُ حَقٌّ وَلَا يَتِمَّتْ لَهُ الشَّيْطَانُ لِأَنَّ الرَّائِيَ لَا يُضْبَطُ

Tidak wajib melakukan apa yang ada dalam mimpi. Jika dalam mimpi ada orang meninggal yang memerintahkan untuk mengembalikan barang tertentu pada pemiliknya, maka perintah tersebut tidak wajib dilakukan. Akan tetapi, lebih baik melakukannya jika diduga bahwa mimpi tersebut benar selama tidak ada hal yang mencegah, seperti ahli waris ada yang mahjur 'alaih.

14. Percaya Batu Keramat

Apa hukum mempercayai benda-benda keramat, seperti batu yang dapat menyembuhkan atau memberi keberuntungan?

Jawaban: Kepercayaan tersebut tidak masalah, jika tetap percaya bahwa yang memberi kesembuhan atau keberuntungan hanyalah Allah Swt. Sedangkan benda-benda tersebut hanya sebagai sebab yang tidak harus selalu memberi dampak.

Referensi:

مُخَفَّةُ الْمُرِيدِ شَرْحُ جَوْهَرَةِ التَّوْحِيدِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (ص: ٥٨) الْحَرَمَيْنِ
وَمَنْ اعْتَقَدَ الْمُؤَيَّرُ هُوَ اللَّهُ لَكِنْ جَعَلَ بَيْنَ الْأَسْبَابِ وَمُسَبَّبَاتِهَا تَلَاُزُماً عَقْلِيّاً يَحْيِثُ لَا يَصِحُّ تَخَلُّفُهَا فَهُوَ جَاهِلٌ وَرُبَّمَا جَرَّ ذَلِكَ إِلَى الْكُفْرِ فَإِنَّهُ قَدْ يُنْكَرُ مُعْجَزَاتِ الْأَنْبِيَاءِ لِكَوْنِهَا عَلَى خِلَافِ الْعَادَةِ وَمَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ الْمُؤَيَّرَ هُوَ اللَّهُ وَجَعَلَ بَيْنَ الْأَسْبَابِ وَالْمُسَبَّبَاتِ تَلَاُزُماً عَادِيّاً يَحْيِثُ يَصِحُّ تَخَلُّفُهَا فَهُوَ الْمُؤْمِنُ النَّاجِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ. إهـ

Orang yang meyakini bahwa Allah Swt. yang menciptakan segala hal dan meyakini bahwa Allah Swt. menjadikan di antara sebab akibat sebuah kelaziman umum yang bisa saja tidak terjadi, maka orang tersebut termasuk mukmin yang selamat.

BAB EMPAT PULUH TIGA

TRADISI

1. Tahlil Tujuh Hari dan Seterusnya

Sudah menjadi tradisi warga NU, keluarga orang yang meninggal akan mengadakan acara tahlil pada hari pertama sampai hari ketujuh dan memberikan makanan untuk hadirin. Apakah hal ini diperbolehkan?

Jawaban: Hukumnya boleh, bahkan sunah. Karena pahala sedekah bisa sampai pada orang yang meninggal.

Referensi:

❏ نَهَايَةُ الزَّيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٢٨١) الْحَرَمَيْنِ
وَالْتَّصَدُقُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَجْهِ شَرْعِيٍّ مَطْلُوبٌ وَلَا يُتَقَيَّدُ بِكَوْنِهِ فِي سَبْعَةِ أَيَّامٍ أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقَلَّ وَتَقْيِيدُهُ بِبَعْضِ
الْأَيَّامِ مِنَ الْعَوَائِدِ فَقَطْ كَمَا أَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَخْلَانٌ وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِالتَّصَدُّقِ عَنِ الْمَيِّتِ
فِي ثَالِثٍ مِنْ مَوْتِهِ وَفِي سَابِعٍ وَفِي تَمَامِ الْعِشْرَيْنِ وَفِي الْأَرْبَعِينَ وَفِي الْمِائَةِ وَبَعْدَ ذَلِكَ يَفْعَلُ كُلُّ سَنَةٍ حَوْلًا فِي
يَوْمِ الْمَوْتِ كَمَا أَفَادَهُ شَيْخُنَا يُوسُفُ السَّنْبِلَاوِينِي.

Sedekah yang pahalanya ditujukan kepada jenazah adalah hal yang sunah. Sedekah tidak dibatasi selama tujuh hari atau yang lain. Ketentuan sedekah dengan hari tertentu hanyalah tradisi, sebagaimana pendapat Sayid Ahmad Dahlan. Sudah menjadi tradisi, keluarga jenazah bersedekah pada hari ketiga, ketujuh, dua puluh, empat puluh, dan seratus hari kematian. Setelah itu setiap setahun sekali tepat pada hari kematian.

❏ إِنَارَةُ الدُّجَى شَرْحُ تَنْوِيرِ الْحِجَا لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنِ الْمَكِّيِّ الْمَالِكِيِّ (ص: ٢١٩) الْحَرَمَيْنِ
إِعْلَمُ أَنَّ الْحَاوِيَيْنِ غَالِبًا إِذَا مَاتَ أَحَدُهُمْ جَاؤُوا إِلَى أَهْلِهِ يَنْخَوِ الْأُرُرَ نَيْتًا ثُمَّ طَبَّخُوهُ بَعْدَ التَّمْلِيكِ وَقَدَّمُوهُ
لِأَهْلِهِ وَلِلْحَاضِرِينَ عَمَلًا بِخَبَرِ "إِصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا". وَظَمَعًا فِي ثَوَابِ مَا فِي السُّؤَالِ بَلْ وَرَجَاءِ ثَوَابِ
الْإِطْعَامِ لِلْمَيِّتِ عَلَى أَنَّ الْعَلَامَةَ الشَّرْقَاوِيَّ قَالَ فِي شَرْحِ تَجْرِيدِ الْبُخَارِيِّ مَا نَصَّهُ: وَالصَّحِيحُ إِنَّ السُّؤَالَ
أَنِّي سَأَلَ الْقَبْرَ مَرَّةً وَاحِدَةً وَقِيلَ يُفْتَنُ الْمُؤْمِنُ سَبْعًا وَالْكَافِرُ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا وَمِنْ ثُمَّ كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ
يُطْعَمَ عَنِ الْمُؤْمِنِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ مِنْ دَفْنِهِ. اهـ بِحُرُوفِهِ

Menurut pendapat *ṣāḥih*, pertanyaan dalam kubur terjadi satu kali. Ada yang berpendapat, orang mukmin diberi cobaan (*fitnah* kubur) selama tujuh hari, sedangkan orang kafir selama empat puluh hari. Oleh karenanya, sunah menyedekahkan makanan yang pahalanya untuk jenazah selama tujuh hari sejak pemakaman.

2. Tahlil Dengan Uang Warisan

Bolehkah menggunakan harta peninggalan jenazah yang belum dibagi untuk biaya tahlil?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, kecuali mendapat restu dari semua ahli waris yang tidak *mahjur 'alaih* (orang yang tercegas untuk mengalokasikan hartanya, seperti ahli waris yang belum balig) dan masing-masing sudah tahu berapa jatah warisannya.

Catatan: Menurut mazhab Maliki, adat yang berlaku hukumnya seperti wasiat. Sehingga, boleh memakai harta tersebut selama tidak melebihi sepertiga harta peninggalan.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْبَاجُورِيِّ عَلَى فَتْحِ الْقَرِيبِ لِلْعَلَامَةِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ (٧١١/١) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (مَسْأَلَةٌ كَثِيرَةُ الْوُقُوعِ) وَهِيَ أَنَّهٗ مَتَى كَانَ فِي الْوَرَثَةِ مَحْجُورٌ عَلَيْهِ بِأَنْ كَانَ فِيهِمْ قَاصِرٌ أَوْ سَفِيهٌ حَرَّمَ التَّصَرُّفُ فِي شَيْءٍ مِنَ التَّرَكَّةِ كَنَحْوِ السَّبْجِ وَالْجَمْعِ وَغَيْرِ ذَلِكَ إِلَّا إِنْ أَوْصَى بِهِ وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ تُغْتَبَرُ الْعَادَةُ فَمَا جَارَتْ بِهِ كَانَ بِمَنْزِلَةِ الْمُوصَى بِهِ اهـ ﴾

Jika salah satu ahli waris ada yang *mahjur 'alaih* (*tasarufnya* dibekukan karena masih kecil dan yang lain), maka harta peninggalan jenazah yang belum dibagi tidak boleh dialokasikan. Kecuali jika jenazah telah berwasiat. Menurut ulama mazhab Maliki, adat yang berlaku hukumnya sama dengan wasiat.

3. Jamuan untuk Tahlilan

Apa hukum memberi hidangan pada orang yang hadir dalam acara tahlilan?

Jawaban: Sunah dengan tujuan menyambung tali silaturahmi, menumbuhkan rasa tenggang rasa, dan agar masyarakat mau mendoakan orang yang meninggal. Akan tetapi, lebih baik jamuan dipersiapkan oleh tetangga.

Referensi:

﴿ قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوَى عُلَمَاءِ الْحَرَمَيْنِ لِلشَّيْخِ حُسَيْنِ إِبْرَاهِيمَ الْمُغَرَّبِيِّ الْمَالِكِيِّ (ص: ٦٤) التَّجَارِيَةُ الْكُبْرَى (مَا قَوْلُكُمْ) فِي الطَّعَامِ الَّذِي يُصْنَعُ فِي سَابِغِ الْمَيِّتِ لِلْقُرَّاءِ وَغَيْرِهِمْ وَقَاعِلُهُ مَا قَصَدَ إِلَّا التَّرْحُمَ عَلَى الْمَيِّتِ ﴾

وَصَلَّةُ الْأَرْحَامِ وَبَعْضُ النَّاسِ يَقُولُونَ : إِنَّهُ مَمْنُوعٌ وَلَا يَجُوزُ أَكْلُهُ أَفِيدُوا الْجَوَابَ ؟ (الْجَوَابُ) مَتَى صُنِعَ الطَّعَامُ لِأَجْلِ التَّرْحِمِ وَصَلَّةِ الْأَرْحَامِ مِنْ اسْتِجْلَابِ الثُّفُوسِ وَاسْتِنْهَاضِ الْقُلُوبِ بِالذِّعَاءِ لِلْمَيِّتِ وَالتَّرْحِمِ عَلَيْهِ فَهُوَ مَقْصَدٌ حَسَنٌ وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالتَّيَّابِ وَهَذَا أَضَلُّ مِنَ الْأُصُولِ الْمُعْتَمَدَةِ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَلَا يَكُنْ بِذَعَةٍ إِلَّا إِذَا فَعَلَ عَلَى أَنَّهُ دِينٌ وَشَرِيعَةٌ وَأَنَّهُ مِنْ حَقِّ الْمَيِّتِ عَلَى أَوْلِيَائِهِ كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيرٌ مِنَ الْجَهْلَةِ بِهَذَا الْقَصْدِ فَيَمْنَعُونَ مِنْهُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَالْمُسْتَحَبُّ إِنَّمَا هُوَ إِرسَالُ الْأَهْلِ وَالْجِيرَانِ الطَّعَامَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ لِإِسْتِغَالِهِمْ بِمَيِّتِهِمْ.

Jika makanan dibuat untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan menyambung silaturahmi agar orang-orang mau mendoakan jenazah, maka itu adalah hal bagus. Karena baik dan tidaknya perbuatan tergantung niat. Akan tetapi, yang sunah adalah kerabat jauh dan tetangga mengirim makanan kepada keluarga jenazah.

4. Menebar Uang Receh

Apa hukum menebar uang receh saat acara perayaan maulid dan lainnya? Dan apa pula hukum mengambilnya?

Jawaban: Hukum keduanya boleh selama tidak rawan menimbulkan desakan yang dapat membahayakan. Akan tetapi, sebaiknya tradisi tersebut tidak dilakukan.

Referensi:

حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْحَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (٢٢٩/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ وَيَحِلُّ نَثْرُ سُكَّرٍ وَغَيْرِهِ فِي الْإِمْلَاكِ وَلَا يُكْرَهُ النَّثْرُ فِي الْأَصْحَ وَيَحِلُّ الْيَقَاطُهُ وَلَكِنَّ تَرْكَهُ أَوْلَى قَوْلُهُ: (وَلَا يُكْرَهُ النَّثْرُ فِي الْأَصْحَ) نَعَمْ إِنْ ظَنَّ اِزْدِحَامَ السَّقَلَةِ الْمُضِرَّ بِهِمْ حُرْمَ كَمَا هُوَ ظَاهِرُ ابْنِ حَجَرٍ زِي، وَمِثْلُهُ النَّثْرُ وَالذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ وَغَيْرُهَا

Boleh menebar gula atau yang lain dalam akad nikah. Dan boleh juga mengambilnya. Akan tetapi, yang lebih baik keduanya ditinggalkan. Jika diduga hal itu akan menimbulkan desakan yang dapat membahayakan, maka hukumnya haram.

5. Mengusap Kepala Anak Yatim Saat Hari Asyura

Apa hukum mengusap kepala anak yatim saat hari kesepuluh bulan Muharam (hari Asyura)?

Jawaban: Mengusap kepala anak yatim pada hari Asyura hukumnya sunah. Dan cara mengusapnya dimulai dari belakang ke arah depan.

Referensi:

❏ **نَهَايَةُ الرَّزْنِ** شَرَحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ التَّنْتَنِيَّ (ص: ١٩٦) الْحَرَمَيْنِ
وَقِيلَ عَنْ بَعْضِ الْأَفَاضِلِ أَنَّ الْأَعْمَالَ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ اثْنَا عَشَرَ عَمَلًا الصَّلَاةُ وَالْأَوَّلَى أَنْ تَكُونَ صَلَاةَ
التَّسْبِيحِ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ وَالتَّوَسُّعُ عَلَى الْعِيَالِ وَالْإِغْتِسَالُ وَزِيَارَةُ الْعَالِمِ الصَّالِحِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَمَسْحُ
رَأْسِ الْيَتِيمِ وَالْاِكْتِحَالُ وَتَقْلِيمُ الْأَطْفَارِ وَقِرَاءَةُ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ أَلْفَ مَرَّةٍ وَصَلَةُ الرَّجَمِ

Dikutip dari beberapa ulama, bahwa amal yang sunah dilakukan pada hari Asyura ada 12. Yaitu: salat sunah (terutama salat tasbih), puasa, sedekah, memberi kelonggaran pada keluarga, mandi, bertamu kepada orang salih, menjenguk orang sakit, mengusap kepala anak yatim, membaca surat al-Ikhlâs seribu kali, dan bersilaturahmi.

❏ **فَيْضُ الْقَدِيرِ لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْمُنَاوِيَّ (٣١٠/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(الصَّيِّ) يَغْنِي الطِّفْلَ وَلَوْ أَتَى (الَّذِي لَهُ أَبٌ) أَيْ حَيٌّ (يُمَسَحُ رَأْسُهُ) تَذْبَابًا مِنْ أَمَامِ (إِلَى خَلْفِ وَالْيَتِيمِ)
الَّذِي مَاتَ أَبُوهُ وَإِنْ كَانَ لَهُ أُمٌّ (يُمَسَحُ رَأْسُهُ) مِنْ خَلْفِ (إِلَى قُدَامِ) لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي الْإِنْتِاسِ بِهِ

Nabi bersabda, "Kepala anak kecil yang memiliki ayah diusap dari depan ke belakang. Sedangkan kepala anak yatim diusap mulai belakang ke depan." Dalam hadis lain Nabi saw. bersabda, "Jika engkau ingin hatimu tidak mengeras, berilah makanan kaum miskin dan usaplah kepala anak yatim!"

6. Bubur Suro

Apa hukum tradisi membuat bubur *suro* pada tanggal 10 Muharam?

Jawaban: Pada dasarnya, tradisi membuat makanan tertentu pada 10 Muharam tidak ada anjuran khusus dari syariat. Akan tetapi, pada hari itu disunahkan memperbanyak jamuan untuk keluarga maupun tetangga. Dan hal tersebut bisa dilakukan dengan membuat bubur *suro*.

Referensi:

❏ **الْإِفْتَاغُ فِي حَلِّ أَلْفَاظِ أَبِي شُجَاعٍ لِلشَّيْخِ شَمْسِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْخَطِيبِ الشَّرِيفِيِّ (٣٠٣/٢) الْحَرَمَيْنِ**
وَمَنْ تَرَكَ الْقَبْضَ فِي الطَّعَامِ الْمُبَاجِ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ السَّلَفِ، هَذَا إِذَا لَمْ تَدْعُ إِلَيْهِ حَاجَةٌ كَقِرَى
الصَّيْفِ وَأَوْقَاتِ التَّوَسُّعِ عَلَى الْعِيَالِ كَيَوْمِ عَاشُورَاءَ وَيَوْمِ الْعِيدِ وَلَمْ يُقْصَدْ بِذَلِكَ التَّفَاخُرُ وَالتَّكَاثُرُ بَلْ
لِطَبِّ خَاطِرِ الصَّيْفِ وَالْعِيَالِ وَقَضَاءِ وَطَرِهِمْ مِمَّا يَشْتَهُونَهُ

Disunahkan untuk tidak membuat berbagai macam makanan. Sebab hal itu bukan termasuk akhlak ulama salaf. Kecuali jika ada hajat seperti menjamu tamu dan pada waktu-waktu yang sunah membuat berbagai macam makanan untuk keluarga, seperti hari Asyura dan hari raya. Sunah memperbanyak jamuan dengan berbagai macam

makanan, selama bertujuan menggembarakan tamu dan keluarga, dan memenuhi keinginan mereka.

7. Jagong Bayi

Apakah tradisi jagong bayi (memberi selamat kepada orang tua saat kelahiran bayi) dianjurkan dalam syariat?

Jawaban: Benar. Hal tersebut hukumnya sunah.

Referensi:

﴿بُشِّرَى الْكَرِيمِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ التَّعْلِيمِ لِلشَّيْخِ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِشَن (١٣٠/٢) الْحَرَمَيْنِ
وَتُسْنُ تَهْنِئَةُ الْوَالِدِ وَنَحْوِهِ بِبَارِكِ اللَّهِ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ وَرَزَقْتَ بَرَّهُ. وَتُسْنُ الرُّدِّ
عَلَيْهِ بِحَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا وَتَمْتَدُّ ثَلَاثًا بَعْدَ الْعِلْمِ كَالْتَّعْزِيَةِ.

Sunah memberi selamat kepada orang tua saat kelahiran anak. Dan waktu kesunahannya berlaku selama tiga hari sebagaimana takziah.

8. Qada' Salat untuk Keluarga yang Meninggal

Di sebagian daerah, berlaku tradisi jika jenazah punya tanggungan salat, maka pihak keluarga meminta bantuan masyarakat untuk meng-qada'-nya. Apakah tindakan tersebut dibenarkan?

Jawaban: Tindakan tersebut dibenarkan. Karena menurut sebagian pendapat, tanggungan salat orang yang meninggal boleh di-qada'.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الظَّالِمِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّظَا (٢٤/١) الْحَرَمَيْنِ
مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَلَا قَضَاءَ وَلَا فِدْيَةَ وَفِي قَوْلِ كَجَمْعِ مُجْتَهِدِينَ أَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِحَبْرِ الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ
وَمِنْ ثَمَّ اخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَيْمَتِنَا وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ وَنَقَلَ ابْنُ بُرْهَانَ عَنِ الْقَدِيمِ أَنَّهُ يُلْزَمُ
الْوَلِيَّ إِنْ خَلَفَ تِرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ وَفِي وَجْهِ عَلَيْهِ كَثِيرُونَ مِنْ أَصْحَابِنَا أَنَّهُ يُطْعَمُ عَنْ كُلِّ صَلَاةٍ
مُدًّا. وَقَالَ الْمِجْبُ الطَّبْرِيُّ: يُصَلِّ لِلْمَيِّتِ كُلِّ عِبَادَةٍ تُفْعَلُ عَنْهُ: وَاجِبَةٍ أَوْ مَنْدُوبَةٍ.

Barang siapa meninggal dan masih mempunyai tanggungan salat, maka tidak ada qada' dan fidyah. Menurut satu pendapat, bisa di-qada', berdasarkan hadis riwayat Imam Bukhari dan yang lain. Oleh karenanya, banyak ulama memilih pendapat tersebut. Imam al-Subki pun menerapkannya ketika sebagian kerabat beliau wafat.

9. Hukum Sesajen

Apa hukum membuat sesajen yang terdiri dari berbagai makanan dan bunga untuk ditaruh di pinggir pohon, sungai, atau yang lain?

Jawaban: Hukum membuat sesajen diharamkan. Dan hewan yang disembelih untuk sesajen juga haram dimakan, kecuali hewan tersebut disembelih sembari meminta pertolongan pada Allah Swt agar menjaganya dari gangguan jin.

Referensi:

﴿سِرَاجُ الْعَارِفِينَ (ص: ٥٧)﴾

أَمَّا وَضْعُ الطَّعَامِ وَالْأَزْهَارِ فِي الطَّرِيقِ أَوْ الْمَزَارِعِ أَوْ الْبُيُوتِ لِرُوحِ الْمَيِّتِ وَغَيْرِهِ فِي الْأَيَّامِ الْمُعْتَادَةِ كَيَوْمِ الْعِيدِ وَيَوْمِ الْجُمُعَةِ وَغَيْرِهِمَا كُلُّ ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورِ الْمُحَرَّمَاتِ وَمِنَ الْعَادَةِ الْجَاهِلِيَّةِ وَمِنْ عَمَلِ أَهْلِ الشِّرْكِ.

Meletakkan makanan atau bunga di jalan, kebun, atau rumah yang dipersembahkan untuk ruh mayat atau yang lainnya pada hari tertentu, seperti hari raya atau lainnya, hukumnya diharamkan. Hal itu termasuk adat kaum jahiliah dan orang kafir.

﴿حَاشِيَةُ إِيْعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٦٢٠/٢) دَارُ الْكُتُبِ الْإِسْلَامِيَّةِ (فَائِدَةٌ) مَنْ ذَبَحَ تَقَرُّبًا لِلَّهِ تَعَالَى لِدَفْعِ شَرِّ الْجِنِّ عَنْهُ لَمْ يَحْرُمْ أَوْ يَقْضِيهِمْ حَرَمَ (قوله: فائدة: من ذبح) أَي شَيْئًا مِنَ الْإِبِلِ أَوْ الْبَقَرِ أَوْ الْغَنَمِ وَقَوْلُهُ تَقَرُّبًا لِلَّهِ تَعَالَى أَيُّ يَقْضِيهِ التَّقَرُّبُ وَالْعِبَادَةُ لِلَّهِ تَعَالَى وَحَدُّهُ وَقَوْلُهُ لِدَفْعِ شَرِّ الْجِنِّ عَنْهُ عِلَّةُ الذَّبْحِ أَيِ الذَّبْحِ تَقَرُّبًا لِأَجْلِ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَكْفِيهِ الذَّابِحُ شَرَّ الْجِنِّ عَنْهُ وَقَوْلُهُ: لَمْ يَحْرُمْ أَيِ ذَبْحُهُ وَصَارَتْ ذَبِيحَتُهُ مَذْكَاةً لِأَنَّ ذَبْحَهُ لِلَّهِ لَا لِغَيْرِهِ (أَوْ يَقْضِيهِمْ حَرَمَ) أَيِ أَوْ ذَبْحِ يَقْضِيهِ الْجِنِّ لَا تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ حَرَمَ ذَبْحُهُ وَصَارَتْ ذَبِيحَتُهُ مَيْتَةً. بَلْ إِنْ قَصَدَ التَّقَرُّبَ وَالْعِبَادَةَ لِلَّهِ كَفَرَ.

Boleh menyembelih hewan karena mendekat kepada Allah Swt. dan terhindar dari gangguan jin. Daging hewan tersebut juga halal dimakan. Jika hewan disembelih murni karena jin tanpa mendekatkan diri pada Allah Swt., maka hukum penyembelihannya haram. Dan hewan tersebut juga haram dimakan.

10. Hari Ibu

Apa hukum merayakan hari Ibu?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

﴿الْبَيَانُ لِمَا يُشْغِلُ الْأَذْهَانَ لِلدُّكْتُورِ عَلِيِّ جُمُعَةٍ (ص: ٢٥٣) دَارُ الْمُقَطَّمِ﴾

فَإِنَّ الْإِخْتِفَالَ بِعِيدِ الْأُمِّ أَمْرٌ جَائِزٌ شَرْعًا لَا مَانِعَ مِنْهُ وَلَا حَرَجَ فِيهِ. وَالْفَرَحُ بِمُنَاسَبَاتِ النَّصْرِ وَغَيْرِ ذَلِكَ جَائِزٌ كَذَلِكَ وَالْبِدْعَةُ الْمَرْذُودَةُ إِنَّمَا هِيَ مَا أَحْدَثَ عَلَى خِلَافِ الشَّرْعِ، أَمَّا مَا شَهِدَ الشَّرْعُ لِأَصْلِهِ فَإِنَّهُ لَا يَكُونُ مَرْذُودًا وَلَا إِنَّمَا عَلَى فَاعِلِهِ. وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

Perayaan hari Ibu merupakan perkara yang diperbolehkan menurut syariat. Tidak dilarang dan juga tidak dosa. Perayaan hari kemenangan atau yang lain juga

diperbolehkan. Adapun bid'ah yang dilarang adalah sesuatu yang baru yang berlawanan dengan syariat.

11. Selamat Hari Raya

Apa hukum mengucapkan selamat hari raya kepada keluarga, teman, atau yang lainnya?

Jawaban: Hukum mengucapkannya sunah.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرَشِدِينَ لِلْسَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِأَعْلَوِيٍّ (ص: ٨٩) الْحَرَمَيْنِ (فَائِدَةٌ) قَالَ فِي الْإِيْعَابِ وَزِي وَش ق : التَّهْنِئَةُ بِالْعِيدِ سُنَّةٌ وَوَقْتُهَا لِلْفِطْرِ غُرُوبُ الشَّمْسِ وَفِي الْأَضْحَى فَجْرُ عَرَفَةَ كَالْتَكْبِيرِ أَهْ زَادَ ش ق وَكَذَا بِالْعَامِ وَالشَّهْرِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ مَعَ الْمُصَافِحَةِ عِنْدَ اتِّحَادِ الْجَنَاسِ وَالْحُلُوفِ عَنِ الرَّبِيبَةِ كَأَمْرَاءٍ وَأَمْرِدٍ أَجْنَبِيِّينَ وَالْبَشَاشَةِ وَالِدُعَاءِ بِالْمَغْفِرَةِ

Mengucapkan selamat hari raya hukumnya sunah. Dan waktunya dimulai ketika masuk malam hari raya untuk Idulfitri dan pagi hari di arafah untuk Iduladha. Begitu juga sunah mengucapkan selamat untuk tahun atau bulan yang disertai dengan bersalaman (selama tidak menimbulkan fitnah, seperti pada perempuan bukan mahram), wajah yang ramah, dan doa.

12. Sumpah Pocong

Apa hukum melakukan sumpah pocong yang dalam praktiknya, orang tersebut dibawa ke tempat keramat setempat dan bersumpah dengan membawa Alquran?

Jawaban: Bersumpah dengan membawa Alquran hukumnya disunahkan sebagai penguat sumpah. Akan tetapi, melaksanakan sumpah di tempat keramat tertentu tidak memiliki dasar dan hukumnya haram.

Referensi:

﴿ حَاشِيَةُ الْبَجَرِيِّ عَلَى الْخَطِيبِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَجَرِيِّ (٢٨١/٥) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ تَنْبِيْهُ: مَا يَفْعَلُهُ بَعْضُ الْعَوَامِ مِنْ طَلَبِ الْخَضَمِ لِيُخْلِفَ عِنْدَ قَبْرِ وَلِيِّ لَا أَضْلَ لَهُ وَلَا يُعَدُّ بِإِمْتِنَاعِهِ تَاكِلاً بَلِ الظَّاهِرُ حُرْمَةُ ذَلِكَ. رَحْمَتَايُ

Hal yang dilakukan orang awam dengan menuntut sumpah di depan kuburan seorang wali itu tidak berdasar. Menolak permintaan tersebut bukan termasuk pembangkangan, bahkan secara lahir, hal tersebut diharamkan.

﴿ حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرٍ الشَّطَا (٣١٧/٤) الْحَرَمَيْنِ

(قَرَأَ) يُسَنُّ تَغْلِيظَ يَمِينِ مِنَ الْمُدَّعَى وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ الْحَضَمُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى الْحَالِفِ آيَةُ آلِ عِمْرَانَ: {إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا} وَأَنْ يُوضَعَ الْمُضْحَفُ فِي حِجْرِهِ وَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى قَوْلِهِ وَاللَّهُ كَفَى. اهـ (وَقَوْلُهُ وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَ الْخ) عِبَارَةٌ غَيْرُهُ وَمِنْ التَّغْلِيظِ أَنْ يُوضَعَ الْمُضْحَفُ فِي حِجْرِهِ وَيُطْلَعَ لَهُ سُورَةُ بَرَاءةٍ وَيُقَالُ لَهُ ضَمُّ يَدِكَ عَلَى ذَلِكَ وَيَقْرَأُ قَوْلُهُ تَعَالَى إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ
الْآيَةُ اهـ

Sunah memberatkan sumpah dari pihak pendakwa maupun terdakwa, walaupun tidak ada yang menuntut. Termasuk di antaranya ialah bersumpah dengan membawa Alquran.

13. Sedekah Bumi

Apa hukum sedekah bumi yang dilaksanakan di kuburan umum atau tempat lainnya?

Jawaban: Prosesi acara sedekah bumi tiap daerah berbeda-beda. Ada yang murni berisi kegiatan positif, seperti tahlil dan pengajian. Ada yang juga berisi kegiatan negatif, seperti adu ayam dll. Sehingga hukumnya diperinci:

- Jika keseluruhannya berbentuk kegiatan positif atau yang dianjurkan, maka diperbolehkan.
- Jika keseluruhannya berbentuk kegiatan negatif atau campuran kegiatan positif dan negatif, maka diharamkan.
- Jika terdiri dari kegiatan positif dan negatif, tetapi pelaksanaannya tidak dijadikan satu, maka yang positif diperbolehkan dan yang negatif diharamkan.

Referensi:

حَاشِيَةُ الشَّرَوَانِي عَلَى تَحْفَةِ الْمُخْتَلَجِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الشَّرَوَانِي (١٩٥/٧) دَارُ الْفِكْرِ
سُئِلَ شَيْخُ الْإِسْلَامُ حَافِظُ الْعَصْرِ أَبُو الْفَضْلِ أَحْمَدُ بْنُ حَجَرٍ عَنْ عَمَلِ الْمَوْلِدِ فَأَجَابَ بِمَا نَصَّهُ أَصْلُ عَمَلِ
الْمَوْلِدِ بِدَعَا لَمْ يُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِينَ مِنَ الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ وَلَكِنَّهَا مَعَ ذَلِكَ قَدْ اشْتَمَلَتْ عَلَى
مَحَاسِنَ وَضِدَّهَا فَمَنْ تَحَرَّى فِي عَمَلِهَا الْمَحَاسِينَ وَتَجَنَّبَ ضِدَّهَا كَانَ بِدَعَا حَسَنَةً وَمَنْ لَا فَلَا - إِلَى أَنْ قَالَ -
وَأَمَّا مَا يُعْمَلُ فِيهِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَقْتَصَرَ فِيهِ عَلَى مَا يُفْهَمُ الشُّكْرُ لِلَّهِ تَعَالَى مِنْ نَحْوِ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ مِنَ الثَّلَاوَةِ
وَالْإِطْعَامِ وَالصَّدَقَةِ وَانْشَادِ شَيْءٍ مِنَ الْمَدَائِحِ النَّبَوِيَّةِ وَالرُّهْدِيَّةِ الْمُحَرَّكَةِ لِلْقُلُوبِ إِلَى فِعْلِ الْخَيْرِ وَالْعَمَلِ
لِلْآخِرَةِ وَأَمَّا مَا يَتَّبَعُ ذَلِكَ مِنَ السَّمَاعِ وَاللَّهْوِ وَغَيْرِ ذَلِكَ فَيَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ مَا كَانَ مِنْ ذَلِكَ مُبَاحًا بِحَيْثُ
يَتَعَيَّنُ لِلشُّرُورِ بِذَلِكَ الْيَوْمِ لَا بَأْسَ بِالْحَاقِقِ بِهِ وَمَهْمَا كَانَ حَرَامًا أَوْ مَكْرُوهًا فَيُمْنَعُ وَكَذَا مَا كَانَ خِلَافَ
الْأَوَّلِ اهـ

Isi kegiatan perayaan maulid hendaknya terbatas pada apa yang menunjukkan rasa syukur, seperti sedekah, membaca Alquran, pujian-pujian maulid dll. Sedangkan kegiatan di belakangnya, seperti musik dan lainnya, jika dikatakan hal itu termasuk hal mubah yang hanya mengekspresikan kegembiraan pada hari itu, maka diperbolehkan. Sedangkan hal haram, makruh, atau khilaf al-aula wajib dihindari.

❏ عَنْدَهُ الْمُفْتِي وَالْمُسْتَفْتِي لِلشَّيْخِ جَمَالِ الدِّينِ مُحَمَّدٍ الْأَهْدَلِ (١١٩/١) دَارُ الْمِنَهَاجِ

قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ الظَّنْبَدَاوِيُّ مَا مُلَحَّضُهُ (الْأُمُورُ الْمُسْتَحَبَّةُ لَا يُمْنَعُ مِنْهَا إِذَا اقْتَرَنَتْ بِهَا مَفْسَدَةٌ وَإِنَّمَا يُمْنَعُ مِنْ تِلْكَ الْمَفْسَدَةِ كَمَا لَوْ وَقَعَ اخْتِلَاطُ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ فِي الطَّوَافِ فَالطَّوَافُ بَاقٍ عَلَى مَشْرُوعِيَّتِهِ وَإِنَّمَا يُؤْمَرُ الطَّائِفُ بِالْبُعْدِ عَنْهُمْ وَغَضُّ الظَّرْفِ بِحَيْثُ يَسْلَمُ مِنَ الْمَفْسَدَةِ) انْتَهَى كَلَامُهُ وَإِذَا كَانَ وَقُوعُ الْحَتْمِ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ وَقُوعِ التَّلَوُّثِ وَالْإِزْدِرَاءِ وَاللَّعِبِ وَلَمْ يَتَأَتَّ الْمَنْعُ مِنَ وَقُوعِ مَا اقْتَرَنَ بِالْحَتْمِ مِنَ الْإِزْدِرَاءِ وَاللَّعِبِ صَارَ فِعْلُ الْحَتْمِ فِيهِ حَرَامًا

Andai pelaksanaan hataman Alquran di masjid menjadikan masjid kotor, tidak menghormati masjid, dan main-main, dan hal itu tidak bisa dipisahkan dari kegiatan hataman, maka hukum melaksanakan hataman di masjid menjadi haram.

❏ شَرْحُ رَاتِبِ الْحَدَّادِ لِلْسَّيِّدِ عَلَوِيِّ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ الْحَسَنِ الْحَدَّادِ (ص: ١٠٦) دَارُ الْمُخْتَارِ

وَإِذَا قَدَرْنَا وَقُوعَ اخْتِلَاطِ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ فَنَحْتَاجُ إِلَى أَنْ نُنْكِرَ الْمُنْكَرَ مِنْ حَيْثُ هُوَ وَلَا نُنْكِرُ الْأَمْرَ الْكَلِّيَّ لِلْأَمْرِ الْجُزْئِيِّ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَسُئِلَ الْإِمَامُ الْعَلَامَةُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بِاخْتِرْمَةِ لَوْ كَانَ تَتَّبَعُ جَنَازَةٌ بِأَنْوَاعٍ مِنَ الْمُنْكَرَاتِ كَخُرُوجِ النِّسَاءِ وَاخْتِلَاطِهِنَّ بِالرِّجَالِ هَلْ يَكُونُ مَعْدُورًا فِي تَرْكِ الْخُرُوجِ إِذَا لَمْ يُمْكِنَهُ نَهْيُ الْمُنْكَرِ؟ فَأَجَابَ لَا يَتْرُكُ الْحَقُّ لِلْبَاطِلِ فَإِنْ قَدَرَ عَلَى إِنْكَارِ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فِي خُرُوجِهِ فَعَلَّ وَإِنْ عَجَزَ كَانَ مَا جُوزَ عَلَى كَرَاهَةٍ ذَلِكَ بِقَلْبِهِ وَقَدْ أَجَابَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ بِجَوَابٍ طَوِيلٍ مُوَافِقٍ لِمَا ذَكَرْنَا وَاللَّهُ أَعْلَمُ اهـ

Hal yang benar tidak bisa ditinggalkan karena hal batil. Jika hal batil bisa dihilangkan, maka wajib dilakukan. Jika tidak, maka seseorang diberi pahala atas kebenciannya pada hal tersebut dalam hati.

14. Ulang Tahun

Sebenarnya apa hukum merayakan hari ulang tahun?

Jawaban: Diperbolehkan selama dilakukan dengan niat bersyukur dan dengan cara yang baik, seperti bersedekah, doa bersama, dan lain sebagainya.

Referensi:

❏ شَرْحُ الْيَاقُوتِ النَّفِيسِ لِلْسَّيِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الشَّاطِرِيِّ (ص: ١٧٥) دَارُ الْمِنَهَاجِ

وَهَذَا أَغْيَادُ مِيلَادٍ قَدْ يَفْرَحُ الْإِنْسَانُ وَيَتَذَكَّرُ مِيلَادَهُ، إِنَّمَا عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَجْعَلَ مِيلَادَهُ مُنَاسَبَةً لِمَحَاسَبَةِ نَفْسِهِ وَيَعْمَلَ مُقَارَنَةً بَيْنَ عَامٍ وَعَامٍ هَلْ ازْدَادَ وَتَقَدَّمَ أَمْ نَقَصَ وَتَأَخَّرَ؟ هَذَا شَيْءٌ جَمِيلٌ وَلَا يَكُونُ ذَلِكَ لِمَجَرَّدِ التَّقْلِيدِ وَلَا لِلسَّرَفِ.

Bagi seorang muslim, hari ulang tahun selayaknya menjadi momen untuk mengevaluasi diri. Apakah kebbaikannya bertambah atau justru berkurang. Hal ini sangatlah bagus. Bukan hanya murni ikut-ikutan dan berhura-hura.

﴿مَعَ النَّاسِ مَشُورَاتٌ وَفَتَاوَى لِلشَّيْخِ رَمَضَانَ الْبُوطِي (٢٢٣/٢) دَارُ الْفِكْرِ﴾
 هَلِ الْاِحْتِفَالُ بِأَغْيَادِ الْمِيلَادِ حَلَالٌ أَمْ حَرَامٌ بِالنَّسْبَةِ لِلصَّغَارِ؟ لَا أَحَبُّ أَنْ تُشَيِّعَ فِي الْبَيْتِ الْمُسْلِمِ عَادَاتٌ غَرَبِيَّةٌ لَا إِسْلَامِيَّةٌ إِذْ إِنَّ لَهَا عَلَى الْمَدَى الْبَعِيدِ آثَارًا ضَارَّةً مَعْرُوفَةً.

“Apakah merayakan ulang tahun untuk anak kecil hukumnya diharamkan atau tidak?” Aku tidak suka ada budaya barat yang dilakukan di rumah seorang muslim. Karena jauh di balik budaya tersebut terdapat dampak buruk yang muncul nantinya.

15. Berebut Menyentuh Keranda

Seringkali, saat seorang ulama meninggal dan siap untuk disemayamkan, banyak orang berebut membawa atau menyentuh keranda. Sehingga tak jarang mengakibatkan keranda terombang ambing seperti akan terjatuh. Dan mereka yang tak bisa membawa atau menyentuh keranda melambai-lambaikan tangan atau peci. Dan semua itu dilakukan demi mendapat berkah dari jenazah. Apakah hal yang demikian diperbolehkan?

Jawaban: Hukumnya diperbolehkan selama tidak membuat desakan yang menyakitkan orang lain atau menghilangkan kehormatan jenazah.

Referensi:

﴿حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلشَّيْخِ سُلَيْمَانَ بْنِ عُمَرَ الْعَجِينِي (٢٣٥/٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ﴾
 وَيُكْرَهُ أَيْضًا تَقْبِيلُ الثَّابُوتِ الَّذِي يُجْعَلُ فَوْقَ الْقَبْرِ كَمَا يُكْرَهُ تَقْبِيلُ الْقَبْرِ وَاسْتِلَامُهُ وَتَقْبِيلُ الْأَعْتَابِ عِنْدَ الدُّخُولِ لِمِزَارَةِ الْأَوْلِيَاءِ نَعَمْ إِنْ قَصَدَ بِتَقْبِيلِ أَضْرَحَتِهِمُ التَّيْبُوكَ لَمْ يُكْرَهُ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - فَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّهُ إِذَا عَجَزَ عَنِ اسْتِلَامِ الْحَجَرِ يُسَنُّ لَهُ أَنْ يُشِيرَ بِعَصَا وَأَنْ يُقَبِّلَهَا وَقَالُوا أَيُّ أَجْزَاءِ الْبَيْتِ قَبْلَ فَحَسَنٌ أَهْ شَرُّهُ مَرُّ وَقَوْلُهُ نَعَمْ إِنْ قَصَدَ بِتَقْبِيلِ أَضْرَحَتِهِمُ التَّيْبُوكَ لَمْ يُكْرَهُ وَمِثْلُهَا غَيْرُهَا مِنَ الْأَعْتَابِ وَنَحْوِهَا وَقَوْلُهُ بِأَنَّهُ إِذَا عَجَزَ الْخُ يُؤْخَذُ مِنْ هَذَا أَنَّ مُحَلَّاتِ الْأَوْلِيَاءِ وَنَحْوَهَا الَّتِي تُقَصَّدُ زِيَارَتُهَا كَسَيِّدِي أَحْمَدَ الْهَدَوِيِّ إِذَا حَصَلَ فِيهَا زَحَامٌ تَمْنَعُ مِنَ الْوُضُوءِ إِلَى الْقَبْرِ أَوْ يُؤَدِّي إِلَى اخْتِلَاطِ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ لَا يَقْرُبُ مِنَ الْقَبْرِ بَلْ يَقِفُ فِي مُحَلٍّ يَتِمَكَّنُ مِنَ الْوُقُوفِ فِيهِ بِلَا مَشَقَّةٍ وَيَقْرَأُ مَا تيسَّرُ وَيُشِيرُ بِيَدِهِ أَوْ نَحْوَهَا إِلَى قَبْرِ الْوَلِيِّ الَّذِي قَصَدَ زِيَارَتَهُ أَهْ ع ش عَلَيْهِ

Makruh mencium atau mengusap makam wali kecuali untuk mencari keberkahan. Haram mencari posisi terdekat saat berziarah ke makam para wali, jika menyebabkan desakan atau menyebabkan bersentuhan dengan lawan jenis. Cukup berdiri di tempat yang memungkinkan sambil membaca Alquran dan berisyrat dengan tangan atau lainnya ke makam yang dikehendaki.

❏ **شرح الياقوت التيفيس للسيد محمد بن أحمد بن عمر الشاطري (ص: ٣٢٨) دَارُ الْمَنَاجِ**
الْحَامِسُ أَنْ يَبْدَأَ بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ وَقَالُوا يَقِفْ قِبَالَهُ وَيَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ وَيَضَعُ جَبْهَتَهُ عَلَيْهِ وَيَتَأَخَّرُ قَلِيلًا وَيَجْعَلُهُ عَلَى يَسَارِهِ وَيَمْشِي وَكُلُّ ذَلِكَ مَنْوُظٌ بِعَدَمِ الْإِيذَاءِ. أَمَّا إِذَا تَرْتَّبَ عَلَى التَّقْبِيلِ أَوْ الْاسْتِيلَامِ ضَرَرٌ أَوْ
إِيذَاءٌ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ لِكَثْرَةِ الرَّحَامِ فَلَا يُسْنُ بَلْ قَدْ يَحْزُمُ لِأَنَّ الضَّرَرَ وَالْإِيذَاءَ حَرَامٌ وَالتَّقْبِيلُ وَ
الْاسْتِيلَامُ مَسْنُونَانِ

Jika mencium atau mengusap hajar aswad dapat menimbulkan dampak buruk karena banyaknya orang, maka tidak disunahkan lagi, bahkan bisa jadi hukumnya haram. Karena menyakiti orang lain hukumnya haram. Sedangkan mencium dan mengusap hajar aswad hanya sunah.

16. Percaya Hari Baik

Apakah hukum mempercayai hitungan primbon yang mengatakan bahwa hari tertentu baik untuk akad nikah atau lainnya?

Jawaban: Hukum mempercayainya tidak masalah, selama tetap meyakini bahwa yang memberi baik atau buruk adalah Allah Swt.

Referensi:

❏ **غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمُرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْدٍ لِلْسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاعِلَوِيِّ (ص: ٢٠٦) الْحَرَمَيْنِ**
(مسألة) إِذَا سَأَلَ رَجُلٌ آخَرَ: هَلْ لَيْلَةٌ كَذَا أَوْ يَوْمٌ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ أَوْ الثَّقَلَةِ؟ فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى جَوَابٍ، لِأَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنِ اعْتِقَادِ ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيغًا فَلَا عِبْرَةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ وَذَكَرَ ابْنُ الْقَرَكَاجِ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمُنْجَمُ يَقُولُ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا يُؤَثِّرُ إِلَّا اللَّهُ وَلَكِنْ أَجْرَى اللَّهُ الْعَادَةَ بِأَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا وَالْمُؤَثِّرُ هُوَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَهَذَا عِنْدِي لَا بَأْسَ بِهِ.

Jika seseorang bertanya apakah malam ini atau hari ini baik untuk akad atau pindah rumah? Maka tidak perlu dijawab. Karena syariat melarang meyakini hal semacam ini. Imam Ibn Farkah mengutip pendapat Imam Syafii bahwa, jika ahli nujum mengatakan dan meyakini bahwa yang memberi dampak baik buruk hanya Allah Swt., tetapi Allah Swt. memberlakukan adat bahwa hal ini jatuh pada hari tertentu. Maka mempercayainya tidak masalah.

17. Membangun Makam

Sebenarnya apa hukum mengijing kuburan, baik pada kuburan umum atau pribadi?

Jawaban: Membangun kubur di tanah pribadi hukumnya makruh. Sedangkan membangun kubur di pemakaman umum hukumnya haram, kecuali makam orang salih.

Referensi:

❏ **نَهَايَةُ الزَّيْنِ شَرْحُ قُرَّةِ الْعَيْنِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيَّ (ص: ١٥٤) الْحَرَمَيْنِ**
(و) إِنْ كَانَتْ الْأَرْضُ مَمْلُوكَةً أَوْ مُبَاحَةً كَالْمَوَاتِ (كُرَّةٌ بِنَاءٌ لَهُ) أَيْ الْقَبْرِ (أَوْ عَلَيْهِ) أَوْ تَحْصِيصُهُ أَيْ تَبْيِضُّهُ بِالتَّوَرَةِ الْبَيْضَاءِ وَلَا بَأْسَ بِتَطْيِينِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَيُكْرَهُ أَنْ يُجْعَلَ عَلَى الْقَبْرِ مَظِلَّةٌ كَقَبَّةٍ لِأَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَأَى قُبَّةً فَتَحَاهَا وَقَالَ دَعُوهُ يَظْلُهُ عَمَلُهُ وَإِنْ كَانَتْ الْأَرْضُ مُسَبَّلَةً لِلدَّفْنِ وَهِيَ الَّتِي جَرَتْ عَادَةُ أَهْلِ الْبَلَدِ بِالدَّفْنِ فِيهَا حَرَمَ الْبِنَاءِ وَهُدِمَ وَاسْتَنْشَى بَعْضُهُمْ قُبُورَ الْأَنْبِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَنَحْوِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِقُبَّةٍ لِإِحْيَاءِ الزِّيَارَةِ وَالتَّبَرُّكِ بِهِمْ وَأَفْتَى بِهِ الْحَلْبِيُّ وَقَالَ أَمَرَهُ الشَّيْخُ الزِّيَادِيُّ مَعَ وَلَايَتِهِ

Jika makam berada di tanah pribadi atau bumi mati, maka makruh melepasi atau membangunnya. Makruh juga membangun kubah atau sejenisnya di atas makam. Jika makam berada di pemakaman umum, maka haram membangun makam. Sebagian ulama mengecualikan makam nabi, syuhada, dan orang-orang salih. Hal ini agar membuat ziarah ramai dan demi mencari berkah mereka.

18. Kirim Hadiah Fatihah Pada Mayat

Apa hukum mengirim hadiah fatihah pada orang yang sudah meninggal? Jika fatihah hanya dibaca satu kali untuk banyak orang, apakah semuanya mendapat pahala?

Jawaban: Boleh dan pahalanya sampai pada jenazah. Jika yang dikirim fatihah orang banyak, maka semua mendapat pahala secara utuh.

Referensi:

❏ **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ عَلَى فَتْحِ الْمُعِينِ لِلْعَلَامَةِ أَبِي بَكْرِ الشَّطَا (١١٣/٣) الْحَرَمَيْنِ**
وَقَالَ السُّبْكِيُّ - إِلَى أَنْ قَالَ - الَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ الْحَبْرُ بِالِاسْتِنْبَاطِ أَنَّ بَعْضَ الْقُرْآنِ إِذَا قَصِدَ بِهِ نَفْعُ الْمَيِّتِ وَتَخْفِيفُ مَا هُوَ فِيهِ نَفْعُهُ إِذْ قَدْ ثَبَتَ أَنَّ الْقَارِئَ لَمَّا قَصَدَ بِقِرَائَتِهِ نَفْعَ الْمَلْدُودِ نَفْعُهُ وَأَقَرَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَلِكَ بِقَوْلِهِ: وَمَا يُذَرِّكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ ؟ وَإِذَا نَفَعَتِ الْحَيَّ بِالْقَصْدِ كَانَ نَفْعُ الْمَيِّتِ بِهَا أَوْلَى

Al-Subki berkata, "Bacaan dari sebagian Alquran jika ditujukan untuk orang yang meninggal dan meringankan apa yang ia alami di alam kubur dapat memberi

manfaat bagi orang yang meninggal. Karena dalam hadis dijelaskan bahwa fatihah yang ditujukan untuk orang yang tersengat hewan dapat menyembuhkannya. Dan hal ini dilegalkan oleh Nabi saw. Jika orang hidup saja dapat merasakan manfaat fatihah orang lain, apalagi orang yang sudah meninggal.”

❏ **الفتاوى الفقهية الكبرى للإمام شهاب الدين ابن حجر الهيتمي (٤٢٢/١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ**
(وَسُئِلَ) نَفَعَ اللَّهُ بِهِ عَمَّنْ مَرَّ بِمَقْبَرَةٍ فَقَرَأَ الْقَاتِحَةَ وَأَهْدَاهَا لَهُمْ فَهَلْ تُقَسَّمُ بَيْنَهُمْ أَوْ يَصِلُ لِكُلِّ مِنْهُمْ مِثْلُ ثَوَابِهَا كَامِلًا؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ أَفْتَى جَمْعٌ بِالثَّانِي وَهُوَ اللَّائِقُ بِسَعَةِ الْفَضْلِ.

“Orang yang lewat pemakaman dan membaca fatihah yang dihadiahkan pada seluruh ahli kubur, apakah pahala fatihah tersebut dibagi antara ahli kubur? atau setiap ahli kubur mendapat pahala fatihah utuh?” Para ulama berfatwa bahwa setiap ahli kubur mendapat pahala fatihah secara utuh.

19. Menghormat Dengan Rukuk

Bolehkah menghormati ulama dengan membungkuk sampai seperti orang yang sedang rukuk?

Jawaban: Satu pendapat mengatakan haram. Pendapat lain mengatakan makruh.

Referensi:

❏ **الموسوعة الفقهية الكويتية لوزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت (١٣٥/٢٣)**
قَالَ الْعُلَمَاءُ: مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ خَفِضِ الرَّأْسِ وَالْإِنْخِنَاءِ إِلَى حَدٍّ لَا يَصِلُ بِهِ إِلَى أَقْلِ الرُّكُوعِ عِنْدَ اللَّقَاءِ لَا كُفْرَ بِهِ وَلَا حُرْمَةَ كَذَلِكَ لَكِنْ يَنْبَغِي كَرَاهَتُهُ -إِلَى أَنْ قَالَ- أَمَّا إِذَا انْحَنَى وَوَصَلَ انْحِنَاؤُهُ إِلَى حَدِّ الرُّكُوعِ فَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ إِلَى أَنَّهُ إِنْ لَمْ يَقْصِدْ تَعْظِيمَ ذَلِكَ الْغَيْرِ كَتَعْظِيمِ اللَّهِ لَمْ يَكُنْ كُفْرًا وَلَا حَرَامًا وَلَكِنْ يُكْرَهُ أَشَدَّ الْكُرَاهَةِ لِأَنَّ صُورَتَهُ تَقَعُ فِي الْعَادَةِ لِلْمَخْلُوقِ كَثِيرًا. وَذَهَبَ بَعْضُهُمْ إِلَى حُرْمَةِ ذَلِكَ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لَتَعْظِيمِ ذَلِكَ الْمَخْلُوقِ لِأَنَّ صُورَةَ هَيْئَةِ الرُّكُوعِ لَمْ تُعْهَدْ إِلَّا لِعِبَادَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ. قَالَ ابْنُ عَلَانَ الصَّدِيقِيُّ: مِنَ الْبِدْعِ الْمُحَرَّمَةِ الْإِنْخِنَاءُ عِنْدَ اللَّقَاءِ بِهَيْئَةِ الرُّكُوعِ، أَمَّا إِذَا وَصَلَ انْحِنَاؤُهُ لِلْمَخْلُوقِ إِلَى حَدِّ الرُّكُوعِ قَاصِدًا بِهِ تَعْظِيمَ ذَلِكَ الْمَخْلُوقِ كَمَا يُعْظَمُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَلَا شَكَّ أَنَّ صَاحِبَهُ يَرْتَدُّ عَنِ الْإِسْلَامِ وَيَكُونُ كَافِرًا بِذَلِكَ كَمَا لَوْ سَجَدَ لِذَلِكَ الْمَخْلُوقِ

Hukum membungkuk sampai pada posisi seperti rukuk hukumnya khilaf. Sebagian ulama mengatakan makruh, selama tidak bertujuan mengagungkan layaknya mengagungkan Allah Swt. Hukum makruh ini karena penghormatan dengan cara ini sudah banyak berlaku. Sebagian ulama lain mengatakan haram meski bukan untuk menghormati makhluk. Karena posisi rukuk tidak lain dilakukan hanya untuk menyembah Allah Swt.

HASIL BAHTSUL MASAIL WISUDAWAN MA'HAD ALY LIRBOYO TAHUN 2020 M.

1. Apa Kabar Hari Merdeka

Menurut pandangan Islam, apa sebenarnya hukum dan landasan melakukan upacara yang di dalamnya terdapat prosesi mengheningkan cipta, mengibarkan bendera, hormat bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan?

Jawaban: Hukumnya sunah sebagai upaya mensyukuri nikmat kemerdekaan Indonesia, sehingga kita bisa beribadah dengan tenang dan menumbuhkan rasa nasionalisme serta patriotisme.

Referensi:

﴿يَسْأَلُونَكَ لِأَيِّهِمْ أَحَقُّ بِالْحَمْدِ﴾ (ص: ٦٨)

﴿ثُمَّ أَنَّا تَحْتَفِلُ بِيَوْمِنَا الْوَطَنِيِّ كُلِّ عَامٍ تَذْكِرًا بِتَوْفِيقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِمُؤَسَّسِ الْمَمْلَكَةِ الْمَغْفُورِ لَهُ الْمَلِكِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الَّذِي وَجَدَ أَجْزَائَهَا الْمُتَبَاعِدَةَ وَجَمَعَ شُعُوبَهَا الْمُتَفَرِّقَةَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ وَأَتَمَّ اللَّهُ نِعْمَتَهُ عَلَيْهَا بِحَالِهِ مِنَ الْعَمِّ وَالْإِسْتِقْرَارِ أَنْفَرَدَتْ بِهَا بَيْنَ الْعَالَمِ وَشُعُوبِهِ فَالْتَّذَكُّيرُ بِالْيَوْمِ الْوَطَنِيِّ لِلْمَمْلَكَةِ فِي نَظَرِنَا مُهِمٌّ وَمَطْلُوبٌ لِأَنَّ فِيهِ دَعْوَةً لِلْمُوَاطِنِينَ إِلَى أَنْ يَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَيَشْكُرُوهَا بِالْإِسْتِقَامَةِ عَلَى دِينِهِ كِتَابًا وَسُنَّةً﴾

﴿الْحَاوِي لِلْفَتَاوِي لِلْإِمَامِ جَلَالِ الدِّينِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّيُوطِيِّ (١ / ١٨٨)﴾

﴿وَقَدْ سُئِلَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ حَافِظُ الْعَصْرِ أَبُو الْفَضْلِ أَحْمَدُ بْنُ حَجَرَ عَنْ عَمَلِ الْمَوْلِدِ فَأَجَابَ بِمَا نَصَّهُ : أَصْلُ عَمَلِ الْمَوْلِدِ بِدْعَةٌ لَمْ تُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِينَ مِنَ الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ وَلَكِنَّهَا مَعَ ذَلِكَ قَدْ اشْتَمَلَتْ عَلَى تَحَاسِينَ وَضِدَّهَا ، فَمَنْ تَحَرَّى فِي عَمَلِهَا الْمَحَاسِينَ وَتَجَنَّبَ ضِدَّهَا كَانَ بِدْعَةً حَسَنَةً وَإِلَّا فَلَا ، قَالَ : وَقَدْ ظَهَرَ لِي تَغْيِيرُهَا عَلَى أَصْلِ ثَابِتٍ وَهُوَ مَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَسَأَلَهُمْ فَقَالُوا هُوَ يَوْمٌ أَغْرَقَ اللَّهُ فِيهِ فِرْعَوْنَ وَنَجَّى مُوسَى فَتَنَحْنُ نَصُومُهُ شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى ، فَيُسْتَفَادُ مِنْهُ فِعْلُ الشُّكْرِ لِلَّهِ عَلَى مَا مَنَّ بِهِ فِي يَوْمٍ مُعَيَّنٍ مِنْ إِسْدَاءِ نِعْمَةٍ أَوْ دَفْعِ نِقْمَةٍ ، وَيُعَادُ ذَلِكَ فِي نَظِيرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنْ كُلِّ سَنَةٍ ، وَالشُّكْرُ لِلَّهِ يَحْصُلُ بِأَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ كَالسُّجُودِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ وَالثَّلَاوَةِ ، وَأَيُّ نِعْمَةٍ أَعْظَمُ مِنَ النِّعْمَةِ بِرُؤُوسِ هَذَا النَّبِيِّ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ ، وَعَلَى

هَذَا فَيَنْبَغِي أَنْ يَتَحَرَّى الْيَوْمَ بِعَيْنِهِ حَتَّى يُطَاقِقَ قِصَّةَ مُوسَى فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ ، وَمَنْ لَمْ يُلَاحِظْ ذَلِكَ لَا يُبَالِي بِعَمَلِ الْمَوْلِدِ فِي أَيِّ يَوْمٍ مِنَ الشَّهْرِ ، بَلْ تَوَسَّعَ قَوْمٌ فَنَقَلُوهُ إِلَى يَوْمٍ مِنَ السَّنَةِ ، وَفِيهِ مَا فِيهِ . فَهَذَا مَا يَتَعَلَّقُ بِأَصْلِ عَمَلِهِ . وَأَمَّا مَا يُعْمَلُ فِيهِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُقْتَصَرَ فِيهِ عَلَى مَا يُفْهَمُ الشُّكْرُ لِلَّهِ تَعَالَى مِنْ نَحْوِ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ مِنَ التَّلَاوَةِ وَالْإِطْعَامِ وَالصَّدَقَةِ وَإِنْشَادِ شَيْءٍ مِنَ الْمَدَائِحِ التَّبَوُّيَّةِ وَالزُّهْدِيَّةِ الْمُحَرَّكَةِ لِلْقُلُوبِ إِلَى فِعْلِ الْخَيْرِ وَالْعَمَلِ لِلْآخِرَةِ ، وَأَمَّا مَا يَتَّبَعُ ذَلِكَ مِنَ السَّمَاعِ وَاللَّهُوِ وَغَيْرِ ذَلِكَ فَيَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ : مَا كَانَ مِنْ ذَلِكَ مُبَاحًا بِحَيْثُ يَقْتَضِي السُّرُورَ بِذَلِكَ الْيَوْمِ لَا بَأْسَ بِالْحَاقِقِ بِهِ ، وَمَا كَانَ حَرَامًا أَوْ مَكْرُوهًا فَيُمنَعُ ، وَكَذَا مَا كَانَ خِلَافَ الْأَوَّلَى . انْتَهَى .

❏ إِيخَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْقَزَّالِيِّ (٨٣ / ٤)

قَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي مُنَاجَاتِهِ إِلَهِي خَلَقْتَ آدَمَ بِيَدِكَ وَفَعَلْتَ وَفَعَلْتَ فَكَيْفَ شَكَرَكَ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلِيمٌ أَنَّ كُلَّ ذَلِكَ مِنِّي فَكَانَتْ مَعْرِفَتُهُ شُكْرًا فَإِذَا نَ لَا تَشْكُرُ إِلَّا بِأَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْكُلَّ مِنْهُ فَإِنْ خَالَجَكَ رَيْبٌ فِي هَذَا لَمْ تَكُنْ عَارِفًا لَا بِالنِّعْمَةِ وَلَا بِالْمُنْعِمِ فَلَا تَفْرَحْ بِالْمُنْعِمِ وَخَدِّهُ بَلْ وَبِغَيْرِهِ فَيَنْقُصَانِ مَعْرِفَتَكَ يَنْقُصُ حَالُكَ فِي الْقَرَجِ وَيَنْقُصَانِ قَرَجَكَ يَنْقُصُ عَمَلُكَ فَهَذَا بَيَانُ هَذَا الْأَصْلِ .

❏ التَّحْلِيلَةُ وَالتَّرْغِيبُ (ص: ٣٣)

فَالْوَاجِبُ عَلَيْكَ مَحَبَّةُ وَطَنِكَ وَخِدْمَتُهُ بِقَدْرِ اسْتَطَاعَتِكَ وَلَوْ بِالْخُرُوجِ عَنْهُ وَجَلْبُ الْمَنْفَعَةِ لَهُ وَدَفْعُ الْمَضَرَّةِ عَنْهُ لِتَحْسُنَ حَالُكَ وَتَتِمَّ سَعَادَتُكَ

❏ الْبَيَانُ لِمَا يُشْغِلُ الْأَذْهَانَ لِلدُّكْتُورِ عَلِيِّ جُمُعَةَ (ص: ٢٥٠)

وَقَدْ أَقْرَأَ النَّبِيُّ الْعَرَبَ عَلَى اخْتِفَالِهِمْ بِذِكْرِيَّاتِهِمُ الْوَطَنِيَّةِ وَانْتِصَارَاتِهِمُ الْقَوْمِيَّةِ الَّتِي كَانُوا يَتَغَنَّوْنَ فِيهَا بِمَآثِرِ قَبَائِلِهِمْ وَأَيَّامِ انْتِصَارَاتِهِمْ . فَقَدْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ "دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِغِنَاءِ يَوْمِ بُعَاثَ

❏ الْبَيَانُ لِمَا يُشْغِلُ الْأَذْهَانَ لِلدُّكْتُورِ عَلِيِّ جُمُعَةَ (ص: ٢٤٤)

يَتَّضِحُ لَنَا أَنَّ الْغِنَاءَ لَا يَحْرُمُ إِلَّا إِذَا اشْتَمَلَ عَلَى كَلِمَاتٍ تُخَالِفُ الشَّرْعَ وَيُبَاحُ وَيُسْتَحَبُّ إِذَا اشْتَمَلَ عَلَى الْقَنَاءِ عَلَى اللَّهِ وَعَلَى رَسُولِهِ وَالْإِسْلَامِ وَاللِّحْمَاسَةِ وَحُبِّ الْأَوْطَانِ .

❏ فَتَاوِي الْأَزْهَرِ (٢٢١ / ١٠) مَوْقِعُ وَرَازَةِ الْأَوْقَافِ الْمِصْرِيَّةِ

يَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ : إِنَّ تَحْيَةَ الْعَلَمِ شَرَكٌ بِاللَّهِ فَلَا يُعْظَمُ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَّهُ ، فَهَلْ هُنَا صَحِيحٌ ؟ الْجَوَابُ الْعَلَمُ رَمْزٌ لِلْوَطَنِ فِي الْعَصْرِ الْحَدِيثِ ، وَكَانَ عِنْدَ الْعَرَبِ رَمْزًا لِلْقَبِيلَةِ وَالْجَمَاعَةِ ، يَسِيرُ خَلْفَهُ وَيُحَافِظُ عَلَيْهِ كُلُّ مَنْ يَنْتَسِبُ إِلَى الْقَبِيلَةِ أَوْ الْجَمَاعَةِ وَكُلَّمَا كَانَ الْعَلَمُ مَرْفُوعًا دَلَّ عَلَى عِزَّةِ أَهْلِهِ وَإِذَا انْتَكَسَ دَلَّ عَلَى ذُلِّهِمْ ، وَيُعْرَفُ عِنْدَ الْعَرَبِ بِاسْمِ الرَّايَةِ أَوِ اللِّوَاءِ إِلَى أَنْ قَالَ وَالْمُهْمُ أَنَّ الْعَلَمَ أَوِ الرَّايَةَ أَوِ اللِّوَاءَ كَانَ يَحْرُصُ عَلَيْهِ ،

مَنْ يَحْمِلُهُ ، وَإِذَا وَقَعَ رَفَعَهُ غَيْرُهُ لِلدَّلَالَةِ عَلَى أَنَّ فِي الْحَيْشِ قُوَّةً ، تَرْفَعُ بِهَا مَغْنَوِيَّاتُهُمْ لِيَضْمُدُوا . فَتَحِيَّةُ الْعَلَمِ بِالنَّشِيدِ أَوْ الْإِشَارَةِ بِالْيَدِ فِي وَضْعِ مُعَيَّنٍ إِشْعَارٌ بِالْوَلَاءِ . لِلْوَطَنِ وَالْإِلْتِقَاتِ حَوْلَ قِيَادَتِهِ وَالْحِرْصِ عَلَى جَمَاعَتِهِ . وَذَلِكَ لَا يَدْخُلُ فِي مَفْهُومِ الْعِبَادَةِ لَهُ . فَلَيْسَ فِيهَا صَلَاةٌ وَلَا ذِكْرٌ حَتَّى يُقَالَ إِنَّهَا بِدْعَةٌ أَوْ تَقَرُّبٌ إِلَى غَيْرِ اللَّهِ .

❏ خُلَاصَةُ نُورِ الْيَقِينِ (٧٩ / ٢)

فَلَمَّا وَصَلَ الْحَيْشُ مُوتَةً وَجَدُوا جَيْشًا عَظِيمًا مِنَ الرُّومِ فَقَاتَلُوهُمْ حَتَّى قُتِلَ زَيْدُ ابْنِ حَارِثَةَ رَئِيسُ الْحَيْشِ فَأَخَذَ الرَّايَةَ جَعْفَرُ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ وَقُتِلَ حَتَّى قُطِعَتْ يَمِينُهُ فَأَخَذَ الرَّايَةَ بِيَسَارِهِ فَقُطِعَتْ أَيْضًا فَاحْتَضَنَهَا حَتَّى قُتِلَ فَأَخَذَ الرَّايَةَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَقُتِلَ أَيْضًا فَأَخَذَ السَّهْمُ الْبَاسِلُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ

❏ مَجْمُوعُ فَتَاوَى وَرَسَائِلَ لِلْسَيِّدِ عَلَوِيِّ الْمَالِكِيِّ الْحَسَنِيِّ (ص: ١٨٣)

وَأَمَّا مَا كَانَ خَاصًّا بِالْكَفَّارِ وَزَيًّا مِنْ أَزْيَائِهِمُ الَّتِي جَعَلُوهَا عَلَامَةً لَهُمْ كَلْبِيسِ بُرْنِيظَةٍ وَشَدِّ زُنَّارٍ وَظُرْطُورٍ يَهُودِيٍّ وَغَيْرِ ذَلِكَ فَمَنْ لَبِسَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ رِضًا بِهِمْ وَتَهَاوُنًا بِالذِّينِ وَمَيْلًا لِلْكَافِرِينَ فَهُوَ كُفْرٌ وَرِدَّةٌ وَالْعِيَادُ بِاللَّهِ وَمَنْ لَبِسَهُ اسْتِخْفَافًا بِهِمْ وَاسْتِخْسَانًا لِلزَّيِّ دُونَ دِينِ الْكُفْرِ فَهُوَ إِثْمٌ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحَرَّمِ وَأَمَّا مَنْ لَبِسَهُ ضَرُورَةً كَأَسِيرٍ عِنْدَ الْكَفَّارِ وَمُضْطَرَّرٌ لِلْبَيْسِ ذَلِكَ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَكَمَنْ لَبِسَهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ أَنَّهُ زَيٌّ خَاصٌّ بِالْكَفَّارِ وَعَلَامَةٌ عَلَيْهِمْ أَضْلًا لَكِنْ إِذَا عَلِمَ ذَلِكَ وَجَبَ خَلْعُهُ وَتَرْكُهُ وَأَمَّا مَا كَانَ مِنَ الْأَلْبِسَةِ الَّتِي لَا تَخْتَصُّ بِالْكَفَّارِ وَلَيْسَ عَلَامَةٌ عَلَيْهِمْ أَضْلًا بَلْ هُوَ مِنَ الْأَلْبِسَةِ الْعَامَّةِ الْمَشْرُوكَةِ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَلَا شَيْءَ فِي لُبْسِهِ بَلْ هُوَ حَلَالٌ جَائِزٌ وَقَالَ الْعِزُّ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَأَمَّا مَا فَعَلُوا عَلَى وَفْقِ الْإِنْجَابِ وَالتَّذْبِ وَالِإِبَاحَةِ فِي شَرْعِنَا فَلَا يَتْرُكُ لِأَجْلِ تَعَاظِيهِمْ إِيَّاهُ فَإِنَّ الشَّرْعَ لَا يَنْهَى عَنْهُ عَلَى التَّشَبُّهِ بِمَا أَذَنَ اللَّهُ أَه

2. Uang Kaget Laka Lantas

Deskripsi Masalah

Biasanya, jika terjadi kecelakaan yang melibatkan dua kendaraan atau lebih, pihak yang bersalahlah yang dibebani kewajiban untuk bertanggung jawab secara penuh. Mereka harus menanggung semua biaya atas kerusakan yang ditimbulkan dan juga biaya pengobatan bagi mereka yang harus mendapatkan perawatan. Bahkan tak jarang, ada beberapa pihak yang menjadi korban jiwa meminta *uang kaget*, sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak yang memang terbukti bersalah dalam kecelakaan.

Namun dari semua kejadian itu, perlunya kita mengetahui tentang undang-undang yang sudah ditetapkan pemerintah terkait *pertanggungjawaban pengangkutan* agar kita bisa menyikapinya secara komprehensif. Kurang lainnya seperti di bawah ini:

Pasal 1 angka 24 UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UU LLAJ), kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan atau kerugian harta benda.

Pasal 235 UULLAJ menentukan bahwa jika korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas, baik kecelakaan lalu lintas ringan, sedang, maupun berat, pihak yang menyebabkan kecelakaan wajib memberikan bantuan kepada ahli waris korban yang berupa biaya pengobatan dan atau biaya pemakaman dengan tidak menggugurkan tuntutan perkara pidana. Jumlah ganti kerugian yang harus dibayarkan oleh pihak yang menyebabkan terjadinya kecelakaan ditentukan berdasarkan putusan pengadilan.

Kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan korban meninggal dunia termasuk kecelakaan lalu lintas berat (Pasal 229 ayat [4] UU LLAJ). Bagi pengemudi yang terlibat dalam kecelakaan lalu lintas memiliki kewajiban (Pasal 231 ayat [1] UU LLAJ):

- a. Menghentikan kendaraan yang dikemudikannya;
- b. Memberikan pertolongan kepada korban;
- c. Melaporkan kecelakaan kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia terdekat;
- d. Memberikan keterangan yang terkait dengan kejadian kecelakaan.

Setiap pengemudi yang karena kelalaiannya mengakibatkan kecelakaan lalu lintas wajib bertanggung jawab atas kerugian yang diderita korban. Akan tetapi, tanggung jawab ini tidak berlaku apabila (Pasal 234 ayat [3] UULLAJ):

- a. Adanya keadaan memaksa yang tidak dapat dielakkan atau di luar kemampuan pengemudi;
- b. Disebabkan oleh perilaku korban sendiri atau pihak ketiga; dan atau
- c. Disebabkan gerakan orang dan atau hewan walaupun telah diambil tindakan pencegahan

Bagaimana jika pengemudi telah bertanggung jawab dan telah terjadi perdamaian dengan keluarga korban, apakah polisi tetap berhak melakukan penyidikan? Mengenai hal ini kita perlu melihat ketentuan Pasal 235 ayat (1) UU LLAJ yang berbunyi:

“Jika korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 229 ayat (1) huruf c, pengemudi, pemilik, dan atau Perusahaan Angkutan Umum wajib memberikan bantuan kepada ahli waris korban berupa biaya pengobatan dan atau biaya pemakaman dengan tidak

menggugurkan tuntutan perkara pidana.”

Berdasarkan ketentuan di atas, dapat diketahui bahwa walaupun pengemudi telah melakukan kesepakatan terhadap keluarga korban dengan bertanggung jawab atas kematian korban, tuntutan pidana terhadap dirinya tidak menjadi hilang. Oleh karena itu, kepolisian tetap melakukan penyidikan sesuai hukum acara pidana sesuai peraturan perundang-undangan (Pasal 230 UU LLAJ).

Ancaman sanksi pidana untuk pengemudi kendaraan bermotor penyebab kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan korban meninggal dunia adalah pidana penjara paling lama 6 tahun dan atau denda paling banyak Rp12.000.000,00 (Pasal 310 ayat [4] UU LLAJ).

Walaupun pelaku telah bertanggung jawab serta adanya perdamaian dengan keluarga korban tidak menghapuskan tuntutan pidana seperti yang terdapat pada Putusan MA No. 1187 K/Pid/2011. Bahkan dalam Putusan MA No. 2174 K/Pid/2009, terdakwa tetap dikenakan hukuman walaupun telah ada perdamaian dan terdakwa sendiri juga mengalami luka (retak tulang tangan kiri dan tak sadarkan diri) dalam kecelakaan tersebut.

Kendati demikian, pelaku tetap perlu mengusahakan perdamaian dengan keluarga korban karena hal itu dapat dipertimbangkan hakim untuk meringankan hukumannya. Sebaliknya, tidak adanya perdamaian antara pelaku dengan keluarga korban bisa menjadi hal yang memberatkan pelaku. Sebagai contoh, dalam Putusan MA No. 403 K/Pid/2011 antara pelaku dan keluarga korban tidak tercapai perdamaian, serta dalam Putusan MA No. 553 K/Pid/2012 pelaku tidak memiliki iktikad baik untuk melakukan perdamaian kepada keluarga korban, sehingga menurut majelis hakim tidak adanya perdamaian dijadikan sebagai pertimbangan yang memberatkan kesalahan terdakwa.

Pertanyaan:

Benarkah pihak yang bersalah (dalam perspektif syarak) terbebani kewajiban menanggung biaya pengobatan, kerusakan kendaraan, atau *uang kaget* dari para korban sebagai pengganti diyat atau kisas menurut syarak?

Jawaban: Hal itu bisa dibenarkan sebagai akad *ṣuluh*, jika pihak yang bersalah (الجاني) dan pihak korban (المجني عليه) saling menerima kesepakatan tersebut.

Referensi:

📖 *تَحْفَةُ الْمُحْتَاجِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلْإِمَامِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ* (٥١٨/٨) دَارُ الْفِكْرِ

(وَلَوْ عَفَا عَلَى غَيْرِ جُنْسِ الدِّيَةِ ثَبَتَ) ذَلِكَ الْغَيْرُ عَلَى الْقَوْلَيْنِ، وَإِنْ كَانَ أَكْثَرُ مِنَ الدِّيَةِ (إِنْ قَبِلَ الْحَاجِي) ذَلِكَ وَسَقَطَ الْقَوْدُ (وَالْأَفْلَا) يَثْبُتُ، لِأَنَّهُ اغْتِيَاظٌ فَاشْتَرَطَ رِطَابَهُمَا (وَلَا يَسْقُطُ الْقَوْدُ فِي الْأَصَحِّ)، لِأَنَّهُ إِنَّمَا رَضِيَ بِسُقُوطِهِ عَلَى عَوِضٍ وَلَمْ يَحْضَلْ وَلَيْسَ كَالصُّلْحِ عَلَى عَوِضٍ فَاسِيدٍ، لِأَنَّ الْحَاجِي فِيهِ قَبْلُ وَالْأَكْثَرُ (وَلَوْ عَفَا) عَلَى غَيْرِ الْجُنْسِ أَيْ أَوْ صَالِحُهُ غَيْرُهُ عَلَيْهِ ثَبَتَ ذَلِكَ الْغَيْرُ أَوْ الْمَصَالِحُ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ أَكْثَرُ مِنَ الدِّيَةِ. تَنْبِيْهُ: لَوْ عَفَى عَنِ الْقَوْدِ عَلَى نِصْفِ الدِّيَةِ فَهُوَ كَغَفْوٍ عَنِ الْقَوْدِ وَنِصْفِ الدِّيَةِ فَيَسْقُطُ الْقَوْدُ وَنِصْفُ الدِّيَةِ مُغْنِي. قَوْلُهُ: (وَإِنْ كَانَ أَكْثَرُ مِنَ الدِّيَةِ) وَيَجِبُ عَلَيْهِ قَبُولُ ذَلِكَ إِنْقَادًا لِرُوحِهِ كَمَا نَقَلَهُ بَعْضُ مَشَائِخِنَا عَنْ الْمُتَوَلَّى رَشِيدِي قَوْلُهُ: (وَلَيْسَ كَالصُّلْحِ عَلَى عَوِضٍ فَاسِيدٍ) أَيْ حَيْثُ يَسْقُطُ الْقَوْدُ سَمِ قَوْلُهُ: (لِأَنَّ الْحَاجِي فِيهِ) أَيْ فِي الصُّلْحِ عَلَى عَوِضٍ فَاسِيدٍ ع ش قَوْلُهُ الْمَثْنُ.

❏ الْحَاوِي الْكَبِيرُ لِلْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمَاوَرِدِيِّ (١٢ / ٣٤٨)

قال الشافعي رضي الله عنه: " وَيُؤَدِّي الْعَاقِلَةُ الدِّيَةَ فِي ثَلَاثِ سِنِينَ مِنْ حِينَ يَمُوتُ الْقَتِيلُ ". قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ: وَهَذَا كَمَا قَالَ، الدِّيَةُ تَجِبُ عَلَى الْعَاقِلَةِ بِمَوْتِ الْقَتِيلِ، وَهُوَ أَوَّلُ أَجْلِهَا، سَوَاءٌ حَكَمَ بِهَا الْحَاكِمُ عَلَيْهِمْ أَوْ لَمْ يَحْكَمْ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: لَا تَجِبُ الدِّيَةُ عَلَى الْعَاقِلَةِ إِلَّا بِحُكْمِ الْحَاكِمِ، فَإِذَا حَكَمَ بِهَا عَلَيْهِمْ فَهُوَ أَوَّلُ وَقْتِ الْأَجْلِ، اخْتِجَاجًا بِأَنَّ تَحْمَلَ الْعَقْلِ يُخْتَلَفُ فِيهِ فَلَمْ يَسْتَقِرَّ وَجُوبُهُ إِلَّا بِحُكْمِ، وَلَمْ يَتَأَجَّلْ إِلَّا بَعْدَ الْحُكْمِ كَالْعَنَةِ. وَذَلِيلُنَا: هُوَ أَنَّ كُلَّ مَا وَجَبَ بِسَبَبٍ تَعَلَّقَ وَجُوبُهُ بِوُجُودِ السَّبَبِ كَالْأَثْمَانِ فِي الْمَبِيعِ تَجِبُ بِوُجُودِ الْمَبِيعِ وَهُوَ أَوَّلُ أَجْلِ الْمُؤَجَّلِ، وَلِأَنَّهَا مُوَاسَاةٌ يُعْتَبَرُ فِيهَا الْحَوْلُ فَلَمْ يَقِفْ ابْتِدَاؤُهَا عَلَى الْحُكْمِ كَالزَّكَوَةِ، وَلِأَنَّ مَنْ لَزِمَتْهُ الدِّيَةُ مُؤَجَّلَةٌ لَمْ يَقِفْ وَجُوبُهَا وَابْتِدَاؤُهَا عَلَى الْحُكْمِ كَالْمَقْرِ بِقَتْلِ الْخَطَاةِ.

❏ الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ لِلشَّيْخِ وَهْبَةَ بْنِ مُصْطَفَى الرَّحْنِي (٦ / ٣٥٨)

حُكُومَةُ الْعَدْلِ (ضَابِطُهَا وَتَقْدِيرُهَا) أَشْرْنَا لِذَلِكَ سَابِقًا وَنُوضِّحُ الْآنَ مَا يَلِي أَمَّا ضَابِطُ حُكُومَةِ الْعَدْلِ فَهُوَ كُلُّ مَا لَا قِصَاصَ فِيهِ مِنَ الْجَنَائِيَّاتِ عَلَى مَا دُونَ النَّفْسِ وَلَيْسَ لَهُ أَرْضٌ مُقَدَّرٌ فِيهِ حُكُومَةٌ مِثْلُ كَسْرِ الْعَظْمِ إِلَّا السِّنُّ وَالْيَدُ الشَّلَاءُ وَنَحْوُهَا وَأَمَّا كَيْفِيَّةُ تَقْدِيرِهَا فَقَدْ أَشْرْنَا لِطَرِيقَتَيْنِ أَوَّلَاهُمَا لِلطَّحَاوِيِّ الْحَنْفِيِّ وَهُوَ الْمُفْتِي بِهَا عِنْدَ الْحَنْفِيَّةِ وَالْمَقَرَّرَةُ فِي الْمَذَاهِبِ الْأُخْرَى وَهِيَ أَنَّ يَقُومَ الْمَشْجُوعُ أَوْ الْمَجْرُوحُ كَمَا لَوْ كَانَ عَبْدًا بِذَوْنِ شَيْءٍ أَوْ جَزْجُ ثُمَّ يَقُومَ وَهُمَا بِهِ فَيَجِبُ بِمِقْدَارِ الثَّقَاوَاتِ بَيْنَ الْقِيَمَتَيْنِ بِنِسْبَتَيْهِمَا مِنَ الدِّيَةِ فِي الْأَخْرَارِ فَلَوْ كَانَتْ قِيَمَتُهُ وَهُوَ عَبْدٌ صَحِيحٌ عَشْرَةً وَقِيَمَتُهُ وَهُوَ عَبْدٌ بِهِ الْجَنَائِيَّةُ تِسْعَةً فَيَكُونُ فِيهِ عَشْرُ دِيَنِهِ وَلَكِنْ يَتَعَدَّرُ الدُّجُوهُ لِهَذِهِ الطَّرِيقَةِ فِي الْوَقْتِ الْحَاضِرِ لِعَدَمِ وَجُودِ الرِّقِّ وَالطَّرِيقَةُ الثَّانِيَّةُ هِيَ لِلْكَرْخِ وَهِيَ أَنَّ تُقَرَّبَ الْجَنَائِيَّةُ إِلَى أَقْرَبِ الْجَنَائِيَّاتِ الَّتِي لَهَا أَرْضٌ مُقَدَّرٌ فِي الشَّجَاجِ مَثَلًا يَنْظُرُ كَمْ مِقْدَارُ الشَّجَاجِ مِنَ الْمَوْضِحَةِ فَيَجِبُ بِقَدْرِ ذَلِكَ مِنْ نِصْفِ عَشْرِ الدِّيَةِ الْمَقَرَّرِ لِلْمَوْضِحَةِ غَيْرَ أَنَّ هَذِهِ الطَّرِيقَةَ مَحْضُورَةٌ الظَّنِّيَّةُ فِي شَجَاجِ الرَّأْسِ وَالْوَجْهِ وَقِيلَ بِطَرِيقَةِ ثَالِثَةٍ رُبَّمَا كَانَتْ أَنْسَبَ الطَّرِيقِ فِي عَضْرَتِنَا وَهِيَ أَنَّ تُقَدَّرَ الْجَنَائِيَّةُ بِمِقْدَارِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْمَجْنُونِ عَلَيْهِ مِنَ الثَّقَفَةِ وَأَجْرَةِ الطَّبِيبِ وَالْأَدْوِيَةِ إِلَى أَنْ يَبْرَأَ فَإِنْ لَمْ

يَبْرَأُ الْجَرْحُ وَلَا أُخَذَتْ عَاهَةٌ مُسْتَدِيمَةٌ أَوْ تَرَكَ أَثَرًا دَائِمًا فَيَلَاخِظُ الْأَثَرَ وَلَا يَكُونُ الثَّقُونُ إِلَّا بَعْدَ بُرَأِ الْجَرْحِ لِأَنَّ أَرْضَ الْجَرْحِ الْمَقْدَرُ إِنَّمَا يَسْتَقِرُّ بَعْدَ بُرْئِهِ فَإِنْ لَمْ تَنْقُضْهُ الْجِنَايَةُ شَيْئًا مِثْلَ أَنْ قَطَعَ أَصْبَعًا أَوْ يَدًا زَائِدَةً أَوْ قَلَعَ لَحْيَةً فَلَمْ يَنْقُضْ ذَلِكَ بَلْ زَادَهُ حُسْنًا فَلَا شَيْءَ عَلَى الْحَافِي لِأَنَّ حُكُومَةَ الْعَدْلِ لِأَجْلِ جَبْرِ النَّقْصِ وَلَا نَقْصٍ جَبْنِيذٍ فَأَشْبَهَ مَا لَوْ لَطَمَ وَجْهَهُ فَلَمْ يُؤْثَرْ.

❏ رَدُّ الْمُخْتَارِ عَلَى الدَّرِّ الْمُخْتَارِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَمِينٍ بْنِ عُمَرَ عَابِدِينَ الْحَنْفِيِّ (٥٨١-٥٨٢) دَارُ الْفِكْرِ (أَنْ يَنْظُرَ كَمْ مِقْدَارُ هَذِهِ الشَّجَّةِ مِنَ الْمَوْضِحَةِ فَيَجِبُ بِقَدْرِ ذَلِكَ مِنْ نَصْفِ عُشْرِ الدِّيَةِ) قَالَهُ الْكَرْجِيُّ: وَصَحَّحَهُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ (وَقِيلَ) قَائِلُهُ الطَّحَاوِيُّ (يُقَوِّمُ) الْمَشْجُوعُ (عَبْدًا بِلَا هَذَا الْأَثَرِ ثُمَّ مَعَهُ فَقَدَرُ الثَّقَاوَتِ بَيْنَ الْقِيَمَتَيْنِ) فِي الْحَرْ (مِنْ الدِّيَةِ) وَفِي الْعَبْدِ مِنَ الْقِيَمَةِ فَإِنْ نَقَصَ الْحَرْ عُشْرَ قِيَمَتِهِ أَخَذَ عُشْرَ دِيَّتِهِ، وَكَذَا فِي النَّصْفِ وَالثُّلُثِ (هُوَ) أَيْ هَذَا الثَّقَاوَتُ (هِيَ) أَيْ حُكُومَةُ الْعَدْلِ (بِهِ يُفْقَى) كَمَا فِي الْوَقَايَةِ وَالثَّقَايَةِ وَالْمُلْتَقَى وَالدَّرَرِ وَالْحَانِيَّةِ وَغَيْرِهَا وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمَجْمَعِ. وَفِي الْحُلَاصَةِ: إِنَّمَا يَسْتَقِيمُ قَوْلُ الْكَرْجِيِّ لَوْ الْجِنَايَةُ فِي وَجْهِ وَرَأْسٍ فَجَبْنِيذٍ يُفْقَى بِهِ وَلَوْ فِي غَيْرِهِمَا أَوْ تَعَسَّرَ عَلَى الْمُفْقِي يُفْقَى بِقَوْلِ الطَّحَاوِيِّ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ أَيْسَرُ انْتَهَى، وَتَحَوُّهُ فِي الْجَوْهَرَةِ بِزِيَادَةِ وَقِيلَ تَفْسِيرُ الْحُكُومَةِ: هُوَ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنَ الثَّقَفَةِ، وَأُجْرَةُ الطَّبِيبِ وَالْأَدْوِيَّةُ إِلَى أَنْ يَبْرَأَ

(قَوْلُهُ وَقِيلَ الْخ) فِي مَوْضِعٍ جَرَّ بِإِضَافَةٍ زِيَادَةٍ إِلَيْهِ. قَالَ الْقَهْطَانِيُّ بَعْدَهُ: وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا بَقِيَ لِلْجِرَاحَةِ أَثَرٌ، وَإِلَّا فَعِنْدَهُمَا لَا شَيْءَ عَلَيْهِ وَعِنْدَ مُحَمَّدٍ يَلْزَمُهُ قَدْرُ مَا أَتَّفَقَ إِلَى أَنْ يَبْرَأَ، وَعَنْ أَبِي يُوسُفَ حُكُومَةُ الْعَدْلِ فِي الْأَلَمِ أَهْوِيَّاتِي تَمَامُهُ آخِرُ الْقُصْلِ

3. Ritual Orang Hindu

Deskripsi Masalah

Sudah menjadi suatu tradisi turun-menurun bagi masyarakat salah satu daerah di Banyuwangi yang setiap tahunnya selalu mengadakan upacara-upacara adat. Yang dalam upacara tersebut banyak dilakukan ritual-ritual keagamaan Hindu, misalnya pembuangan kepala kerbau ke laut, tarian-tarian agama Hindu, dan lain-lain.

Dikarenakan acara tersebut merupakan acara resmi tahunan dan sudah dikenal sejak dulu oleh masyarakat Banyuwangi, maka di setiap acara pasti mengundang para pejabat pemerintahan seperti Kepala Desa, Camat, Bupati. Bahkan tokoh-tokoh agama Islam sekalipun.

Demi menjalin hubungan baik dan kerukunan warga dengan pemerintahan maka banyak mereka para pejabat yang muslim turut serta menghadiri. Selain itu, acara tersebut juga banyak dihadiri oleh masyarakat umum yang ingin menyaksikan kemeriahan acaranya, bahkan ada yang

mengabadikan moment tersebut dengan berfoto-foto atau merekamnya. Dan tak jarang mereka juga memanfaatkan moment tersebut untuk mengais rezeki dengan berdagang dll.

Pertanyaan:

Bagaimana hukum menghadiri acara tersebut baik oleh masyarakat atau pejabat Muslim dengan alasan sebagaimana dalam deskripsi?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, sebab terdapat hal-hal yang *Mungkarot*, kecuali demi mewujudkan Masalahah yang besar (المصلحة الراجحة) seperti;

- a) Mencitrakan Islam yang ramah.
- b) Memikat hati non Muslim agar condong terhadap Islam.
- c) Menjaga kesenjangan sosial agar tidak terjadi perpecahan.

Namun dikarenakan tradisi tersebut sudah mengakar dan menjamur di masyarakat serta menuntut atas kehadiran para pejabat maupun masyarakat sipil, maka sebisa mungkin diarahkan terhadap hal-hal yang positif. Dan guna meminimalisirnya, bagi orang muslim diharuskan membuat acara-acara islami sebagai tandingan acara tersebut, seperti Mauludan, Isra' Mi'raj dll.

Referensi:

❏ إِسْعَادُ الرَّفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ بَابِصِيل (٦٩ / ٢)

وَمِنْ مَعَاصِي الْعَيْنِ النَّظَرُ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَمِنْهَا مُشَاهَدَةُ الْمُنْكَرِ إِذَا كَانَ قَادِرًا عَلَى انْكَارِهِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ أَوْ لَمْ يَقْدُرْ عَلَيْهِ وَلَكِنَّهُ لَمْ يُعْذِرْ فِي مُشَاهَدَتِهِ لَهُ بِأَنْ كَانَ قَادِرًا عَلَى فِرَاقِ الْمَحَلِّ الَّذِي هُوَ فِيهِ وَلَمْ يُقَارِقْ ذَلِكَ الْمَحَلَّ قَالَ فِي النَّصَائِحِ وَأَوَّلُ وَاجِبٍ عِنْدَ مُشَاهَدَةِ الْمُنْكَرِ التَّعَرُّيفُ وَالتَّهْنِئَةُ بِاللُّطْفِ وَالرَّفْقِ وَالشَّفَقَةِ فَإِنْ حَصَلَ الْمَقْصُودُ وَالْأَوْعَظُ وَخَوْفٌ وَغَلْظُ الْقَوْلِ وَعَنْفٌ فَإِنْ أَجْدَى وَالْأَمْنَعُ وَقَهَرَ بِالْيَدِ وَغَيْرَهَا وَالْعَالِبُ فِي الْأَوَّلَيْنِ الْإِسْطِطَاعَةُ وَمُدْعَى الْعَجْزِ عَنْهُمَا مُتَعَلِّلٌ مُتَعَذِّرٌ وَأَمَّا الْحِيزَةُ فَلَا يَسْتَطِيعُهَا غَالِبًا إِلَّا مَنْ بَدَّلَ نَفْسَهُ لِلَّهِ وَجَاهَدَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَصَارَ لَا يَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَائِمَةً أَوْ كَانَ مَاذُونًا لَهُ فِي تَغْيِيرِ الْمُنْكَرِ مِنْ جِهَةِ السُّلْطَانِ انْتَهَى بِمَعْنَاهُ.

❏ الْفَتَاوَى الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٢٣٩ / ٤)

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ إِنْ فَعَلَ ذَلِكَ بِقَصْدِ التَّشْبِيهِ بِهِمْ فِي شِعَارِ الْكُفْرِ كَقَرَّ قِطْعًا، أَوْ فِي شِعَارِ الْعَبْدِ مَعَ قَطْعِ النَّظَرِ عَنِ الْكُفْرِ لَمْ يَكُفِّرْ وَلَكِنَّهُ يَأْتُمُّ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدِ التَّشْبِيهِ بِهِمْ أَضَلًّا وَرَأْسًا فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْضَ أَيْمَتِنَا الْمُتَأَخِّرِينَ ذَكَرَ مَا يُوَافِقُ مَا ذَكَرْتُهُ فَقَالَ وَمِنْ أَفْبَحِ الْبِدْعِ مُوَافَقَةُ الْمُسْلِمِينَ النَّصَارَى فِي أَغْيَادِهِمْ بِالتَّشْبِيهِ بِأَكْلِهِمْ وَالْهَدْيَةِ لَهُمْ وَقَبُولِ هَدْيَتِهِمْ فِيهِ وَأَكْثَرُ النَّاسِ اعْتِنَاءٌ بِذَلِكَ الْبُصْرِيُّونَ وَقَدْ قَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ» بَلْ قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَبِيعَ نَصْرَانِيًّا شَيْئًا

مِنْ مَضْلَحَةِ عِيْدِهِ لَا لَحْمًا وَلَا أَدْمًا وَلَا ثَوْبًا وَلَا يُعَارُونَ شَيْئًا وَلَوْ ذَابَّةً إِذْ هُوَ مُعَاوَنَةٌ لَهُمْ عَلَى كُفْرِهِمْ وَعَلَى وِلَاةِ الْأَمْرِ مَنَعَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ ذَلِكَ.

❏ مِرْقَاةُ صُعُودِ التَّصَدِيقِ شَرْحُ سُلَيْمِ التَّوْفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَوَوِيٍّ الْبَنْتَنِيِّ (ص: ٦١)

وَقَدْ سُئِلَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ مَرَّةً عَنْ حُسْنِ الْخُلُقِ الْمُشَارِ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ فَقَالَ هُوَ السَّخَاءُ وَالْعَفْوُ وَالِاخْتِمَالُ وَقَدْ سُئِلَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ ذَلِكَ أَيْضًا فَقَالَ هُوَ مُوَافَقَةُ النَّاسِ فِي كُلِّ شَيْءٍ مَا عَدَا الْمَعَاصِي ذَكَرَ ذَلِكَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الشَّعْرَانِيُّ فِي تَنْبِيهِ الْمُغْتَرِبِينَ.

❏ الْأَشْبَاهُ وَالتَّظَايِيرُ لِلشَّيْخِ تَاجِ الدِّينِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الشُّبَكِيِّ (١٣٢ / ٢)

قَدْ عَلِمَ أَنَّ لُبْسَ زِيِّ الْكُفَّارِ وَذِكْرَ كَلِمَةِ الْكُفْرِ مِنْ غَيْرِ إِكْرَاهٍ كُفْرٌ؛ فَلَوْ مَضْلَحَةُ الْمُسْلِمِينَ إِلَى ذَلِكَ وَاشْتَدَّتْ حَاجَتُهُمْ إِلَى مَنْ يَفْعَلُهُ فَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ يَصِيرُ كَالْإِكْرَاهِ. وَقَدْ اتَّفَقَ مِثْلُ ذَلِكَ لِلسُّلْطَانِ صَلَاحِ الدِّينِ

❏ قَوَاعِدُ الْأَحْكَامِ فِي مَصَالِحِ الْأَنَامِ لِلشَّيْخِ عِزِّ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ (١٢٩ / ١) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَقَدْ تَجَوَّزَ الْمُعَاوَنَةَ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ لَا مِنْ جِهَةٍ كَوْنِهِ مَغْصِيَّةً، بَلْ مِنْ جِهَةٍ كَوْنِهِ وَسِيلَةً إِلَى مَضْلَحَةٍ وَلَهُ أُمُثْلَةٌ مِنْهَا مَا يُبْدَلُ فِي افْتِكَاكِ الْأَسَارَى فَإِنَّهُ حَرَامٌ عَلَى أَخِذِهِ مُبَاحٌ لِإِذْلِيلِهِ وَمِنْهَا أَنْ يُرِيدَ الظَّالِمُ قَتْلَ إِنْسَانٍ مُصَادَرَةً عَلَى مَالِهِ وَيَغْلِبُ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ يَقْتُلُهُ إِنْ لَمْ يَدْفَعْ إِلَيْهِ مَالَهُ، فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ بَذْلُ مَالِهِ فَكَأَنَّ لِنَفْسِهِ، وَمِنْهَا أَنْ يُكْرَهَ امْرَأَةٌ عَلَى الزَّنا وَلَا يَتْرُكُهَا إِلَّا بِافْتِدَاءٍ بِمَالِهَا أَوْ بِمَالٍ غَيْرِهَا فَيَلْزَمُهَا ذَلِكَ عِنْدَ إِمْكَانِهِ. وَلَيْسَ هَذَا عَلَى التَّحْقِيقِ مُعَاوَنَةً عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ وَإِنَّمَا هُوَ إِعَانَةٌ عَلَى دَرْءِ الْمَقَاسِدِ فَكَانَتْ الْمُعَاوَنَةُ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ فِيهَا تَبَعًا لَا مَقْصُودًا.

❏ بَرِيقَةُ مُحَمَّدِيَّةٍ فِي شَرْحِ طَرِيقَةِ مُحَمَّدِيَّةٍ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَبُو سَعِيدٍ الْحَادِثِيِّ الْحَنْفِيِّ (٥١ / ٢)

وَأَمَّا مَكْتُوبُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَا نُقِلَ عَنِ الْبُخَارِيِّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرْقَلٍ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى - إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَنَا أَقُولُ فِيهِ أَيْضًا اسْتِحْبَابَ تَعْظِيمِ الْمُعْظَمِ عِنْدَ النَّاسِ وَلَوْ كَافِرًا إِنْ تَضَمَّنَ مَضْلَحَةً وَفِيهِ أَيْضًا إِيمَاءٌ إِلَى طَرِيقِ الرَّفْقِ وَالْمُدَارَاةِ لِأَجْلِ الْمَضْلَحَةِ وَفِيهِ أَيْضًا جَوَازُ السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ عِنْدَ الْإِخْتِيَاكِ كَمَا نُقِلَ عَنِ التَّجَنِّيْسِ مِنْ جَوَازِهِ حِينَئِذٍ لِأَنَّهُ إِذَا لَيْسَ لِلتَّوْقِيرِ بَلْ لِلْمَضْلَحَةِ وَلَا لِشُعَارِ تَحَاسِنِ الْإِسْلَامِ مِنَ التَّوَدُّدِ وَالْإِئْتِلَافِ وَفِيهِ أَيْضًا أَنَّهُ لَا يَخْصُ بِالْخِطَابِ فِي السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ وَلَوْ لِمَضْلَحَةٍ بَلْ يُذَكَّرُ عَلَى وَجْهِ الْعُتُومِ.

❏ حُجَّةُ اللَّهِ الْبَالِغَةُ لِلشَّيْخِ الشَّاهِ وَلِيِّ اللَّهِ الدَّهْلَوِيِّ (٢١٨ / ١) دَارُ الْجِيلِ

وَكَانَ بَنُو إِسْمَاعِيلَ تَوَارَثُوا مِنْهَا أَهْلَهُمْ إِسْمَاعِيلُ، فَكَانُوا عَلَى تِلْكَ الشَّرِيعَةِ إِلَى أَنْ وَجَدَ عَمْرُو بْنُ لُحَيْ،

فَادْخَلَ فِيهَا أَشْيَاءَ بَرَأِيهِ الْكَاسِدِ، فَضَلَّ، وَأَضَلَّ- إِلَى أَنْ قَالَ- فَبَعَثَ اللَّهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقِيمًا لِعُوجِهِمْ وَمُضْلِحًا لِفَسَادِهِمْ فَتَنَظَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَرِيعَتِهِمْ، فَمَا كَانَ مِنْهَا مُوَافِقًا لِمِنْهَاجِ إِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَوْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ أَبْقَاهُ، وَمَا كَانَ مِنْهَا تَخْرِيفًا أَوْ إِفْسَادًا أَوْ مِنْ شَعَائِرِ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ أَبْطَلَهُ وَسَجَّلَ عَلَى إِبْطَالِهِ، وَمَا كَانَ مِنْ بَابِ الْعَادَاتِ وَغَيْرِهَا فَبَيَّنَّ آدَانِهَا وَمَكْرُوهَاتِهَا مِمَّا يَخْتَرُ بِهِ عَنْ غَوَائِلِ الرُّسُومِ، وَنَهَى عَنِ الرُّسُومِ الْفَاسِدَةِ، وَأَمَرَ بِالصَّالِحَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ مَسْأَلَةٍ أَصْلِيَّةٍ أَوْ عَمَلِيَّةٍ تُرْكَتْ فِي الْفِتْرَةِ أَعَادَهَا غُضَّةً طَرِيقَةً كَمَا كَانَتْ، فَتَمَّتْ بِذَلِكَ نِعْمَةُ اللَّهِ، وَاسْتَقَامَ دِينُهُ، وَكَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُونَ جَوَارَ بَعْثَةِ الْأَنْبِيَاءِ، وَيَقُولُونَ بِالْمَجَازَاةِ، وَيَعْتَقِدُونَ أَصُولَ أَنْوَاعِ الْبِرِّ، وَيَتَعَامَلُونَ بِالْإِرْتِفَاقَاتِ الثَّانِي وَالثَّالِثِ.

❏ إَحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ لِلْإِمَامِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ (٥٦ / ٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
وَمِنْ لَطَائِفِ الرِّيَاضَةِ إِذَا كَانَ الْمُرِيدُ لَا يَخْشُو بَتْرَكَ الرَّغْوَةِ رَأْسًا أَوْ بَتْرَكَ صِفَةِ أُخْرَى وَلَمْ يَسْمَحْ بِضِدِّهَا دَفْعَةً فَيَنْبَغِي أَنْ يَنْقُلَهُ مِنَ الْخُلُقِ الْمَذْمُومِ إِلَى خُلُقٍ مَذْمُومٍ آخَرَ أَخَفَّ مِنْهُ كَالَّذِي يَغْسِلُ الدَّمَ بِالْبَوْلِ ثُمَّ يَغْسِلُ الْبَوْلَ بِالْمَاءِ إِذَا كَانَ الْمَاءُ لَا يُزِيلُ الدَّمَ كَمَا يَرْعَبُ الصَّبِيُّ فِي الْمَكْتَبِ بِاللَّعِبِ بِالْكُرَةِ وَالصَّوْلِحَانِ وَمَا أَشْبَهَهُ ثُمَّ يَنْقُلُ مِنَ اللَّعِبِ إِلَى الزَّيْنَةِ وَفَاحِرِ الْقِيَابِ ثُمَّ يَنْقُلُ مِنْ ذَلِكَ بِاللَّزْغِ فِي الرِّيَاسَةِ وَطَلَبِ الْجَاهِ ثُمَّ يَنْقُلُ مِنَ الْجَاهِ بِاللَّزْغِ فِي الْآخِرَةِ فَكَذَلِكَ مَنْ لَمْ تَسْمَحْ نَفْسُهُ بِبَتْرِكِ الْجَاهِ دَفْعَةً فَلْيَنْقُلْ إِلَى جَاهٍ أَخَفَّ مِنْهُ وَكَذَلِكَ سَائِرُ الصِّفَاتِ.

❏ إِعْلَامُ الْمُوقَعِينَ عَنِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لِلشَّيْخِ ابْنِ قَيْمٍ الْجُوزِيَّةِ (١٢ / ٣) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ
فَانْكَارُ الْمُنْكَرِ أَرْبَعُ دَرَجَاتٍ؛ الْأُولَى: أَنْ يَزُولَ وَيَخْلُفَهُ ضِدُّهُ، الثَّانِيَّةُ: أَنْ يَقِلَّ وَإِنْ لَمْ يَزُلْ بِجُمْلَتِهِ، الثَّالِثَةُ: أَنْ يَخْلُفَهُ مَا هُوَ مِثْلُهُ، الرَّابِعَةُ: أَنْ يَخْلُفَهُ مَا هُوَ شَرٌّ مِنْهُ؛ فَالدرجتان الأوليتان مشروعتان، والثالثة موضوعة اجتihad، والرابعة محرمة؛ فَإِذَا رَأَيْتَ أَهْلَ الْفُجُورِ وَالْفُسُوقِ يَلْعَبُونَ بِالشَّطَرَنْجِ كَانَ إِنْكَارُكَ عَلَيْهِمْ مِنْ عَدَمِ الْفِقْهِ وَالْبَصِيرَةِ إِلَّا إِذَا نَقَلْتَهُمْ مِنْهُ إِلَى مَا هُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ كَرَمِي النَّشَابِ وَسَبَاقِ الْخَيْلِ وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَإِذَا رَأَيْتَ الْفُسَّاقَ قَدْ اجْتَمَعُوا عَلَى لَهْوٍ وَلَعِبٍ أَوْ سَمَاعٍ مُكَاةٍ وَتَضْيِيقَةٍ فَإِنْ نَقَلْتَهُمْ عَنْهُ إِلَى طَاعَةِ اللَّهِ فَهُوَ الْمُرَادُ، وَإِلَّا كَانَ تَرْكُهُمْ عَلَى ذَلِكَ خَيْرًا مِنْ أَنْ تُفْرِغَهُمْ لِمَا هُوَ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ فَكَانَ مَا هُمْ فِيهِ شَاغِلًا لَهُمْ عَنْ ذَلِكَ، وَكَمَا إِذَا كَانَ الرَّجُلُ مُشْتَغِلًا بِكُتُبِ الْمُجُونِ وَنَحْوِهَا وَخِيفَتْ مِنْ ثَقَلِهِ عَنْهَا انْتِقَالُهُ إِلَى كُتُبِ الْبِدْعِ وَالضَّلَالِ وَالسَّخْرِ قَدْغُهُ وَكُتُبُهُ الْأُولَى، وَهَذَا بَابٌ وَاسِعٌ وَسَمِعْتَ شَيْخَ الْإِسْلَامِ ابْنَ تَيْمِيَّةَ قَدَّسَ اللَّهُ رُوحَهُ وَتَوَرَّضَ بِرَيْحِهِ يَقُولُ: مَرَرْتُ أَنَا وَبَعْضُ أَصْحَابِي فِي زَمَنِ التَّتَارِ يَقُومُ مِنْهُمْ بِشَرْبِ الْخَمْرِ، فَأَنْكَرَ عَلَيْهِمْ مَنْ كَانَ مَعِي، فَأَنْكَرْتُ عَلَيْهِ، وَقُلْتُ لَهُ: إِنَّمَا حَرَّمَ اللَّهُ الْخَمْرَ لِأَنَّهَا تَصُدُّ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ، وَهَؤُلَاءِ يَصُدُّهُمْ الْخَمْرُ عَنْ قَتْلِ النَّفُوسِ وَسَبِي الدَّرِيَّةِ وَأَخْذِ الْأَمْوَالِ قَدْغَهُمْ.

﴿المَوْسُوْعَةُ اليُّوسُفِيَّةُ لِلشَّيْخِ يُوْسُفَ خَطَّارٍ مُّحَمَّدٍ (ص: ١٤١) دَارُ الأَلْبَابِ
وَقَالَ الْمُبَشِّرُ الطَّرَازِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى إِنَّ الإِخْتِفَالَ بِذِكْرِى الْمَوْلُودِ النَّبَوِيِّ الشَّرِيفِ أَصْبَحَ وَاجِبًا أَسَاسِيًّا
لِمُوَاجَهَةِ مَا اسْتَجَدَّ مِنَ الإِخْتِفَالِ الصَّارَةِ فِي هَذِهِ الأَيَّامِ.

4. Boikot Produk Nonmuslim

Deskripsi Masalah

Tidak bisa dipungkiri lagi sekian banyak kemajuan-kemajuan maupun terobosan baru di berbagai lini kehidupan serta keberadaanya juga tak asing oleh kita ternyata berasal dari kalangan nonmuslim yang sampai saat ini kita manfaatkan atas kehadirannya, terutama dalam hal teknologi dan media. Banyak umat muslim yang memanfaatkan media-media sosial seperti Facebook, WhatsApp dll. Yang sudah diketahui bahwa salah satu penggagasnya Mark Zuckerberg adalah seorang nonmuslim. Dan banyak pula aplikasi-aplikasi sosial lainnya yang bersumber dari mereka.

Kondisi umat muslim yang semakin *melemah*, diperparah dengan semakin turunnya tingkat kemandirian umat Islam dalam mengembangkan kekuatan ekonomi mereka. Disadari atau tidak, umat Islam sangat bergantung dengan berbagai macam produk-produk dengan merek dagang buatan nonmuslim. Sabun cuci hingga minuman dan makanan ringan yang sering kita pakai setiap hari, jika ditelusuri, hampir semuanya memiliki induk perusahaan yang dipegang oleh nonmuslim. Sebut saja Unilever. Perusahaan yang bermarkas di London dan Rotterdam ini adalah salah satu induk perusahaan multinasional yang membawahi tak kurang hingga empat ratus merek dagang ternama. Seperti Pepsodent, Lux, Lifeboy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango, dan masih banyak lagi. Semua produk dari merek tersebut tentu sangat akrab di telinga kita, karena ibarat sudah menjadi kebutuhan primer yang hampir tiap hari kita gunakan. Kita, dan hampir semua penduduk muslim lain di seluruh dunia, hampir tak bisa lepas untuk menggunakan barang-barang produksi non muslim.

Fakta kemerosotan kemandirian ekonomi umat muslim akibat embargo besar-besaran beragam produk nonmuslim ini, menimbulkan sebuah inisiatif untuk memboikot produk-produk nonmuslim. Selain sebagai bentuk protes terhadap ketidakpuasan dari pihak nonmuslim yang sering mengeluarkan kebijakan-kebijakan sepihak yang merugikan umat Islam, seperti kebijakan presiden Donald Trump, gerakan ini juga dinilai sebagai langkah jitu bagi

umat muslim untuk mandiri dan sedikit demi sedikit bangkit menguasai ekonomi global yang sebelumnya dikuasai nonmuslim.

Akan tetapi, ada pula pihak-pihak yang pesimis dan menilai langkah tersebut tidak akan berhasil untuk menandingi, apalagi menggulingkan kedigdayaan produk nonmuslim yang merajai pasar. Usaha tersebut dinilai akan berakhir sia-sia tanpa hasil yang memuaskan. Karena produk-produk mereka dinilai lebih berkualitas dan lebih bermutu. Produk karya muslim sangat mungkin tidak akan mampu bersaing dengan raksasa-raksasa perusahaan besar nonmuslim yang lebih berpengalaman dan lebih terkenal di mata banyak orang.

Pertanyaan:

Apa hukum memboikot produk nonmuslim melihat fakta dan pertimbangan sebagaimana deskripsi di atas?

Jawaban: Diperbolehkan. Kecuali jika berdampak mafsadah kepada umat Islam sendiri. Jika demikian, maka haram. Dan umat Islam wajib membangun kemandirian ekonomi.

Referensi:

❏ الْمَدْخَلُ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدَ بْنَ مُحَمَّدٍ الشَّيْخِ يَابْنِ الْحَاجِّ الْمَالِكِيِّ (٧٨ / ٢) دَارُ التُّرَاثِ
الْوَجْهُ الثَّانِي أَنَّ شِرَاءَهُ مِنْ أَهْلِ الدِّمَةِ مَكْرُوهٌ لَوْ كَانَ ظَاهِرًا بِلَا شَكٍّ لِأَنَّ فِي الشِّرَاءِ مِنْهُمْ مَنَفْعَةً لَهُمْ
وَالْمُسْلِمُونَ أَحَقُّ بِالنَّفْعِ مِنْهُمْ لِأَنَّ الْمُسْلِمَ مَأْمُورٌ بِإِعَانَةِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ مَهْمَا أَمَكَّنَتْهُ.

❏ الْمِنْهَاجُ شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمٍ لِلْإِمَامِ أَبِي زَكَرِيَّا مُعْنِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ التَّوَوَيْ (٤/١١) دَارُ إِحْيَاءِ التُّرَاثِ
الْعَرَبِيِّ

وَقَدْ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى جَوَازِ مُعَامَلَةِ أَهْلِ الدِّمَةِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْكُفَّارِ إِذَا لَمْ يَتَحَقَّقْ تَحْرِيمُ مَا مَعَهُ لَكِنَّ
لَا يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَبِيعَ أَهْلَ الْحَرْبِ سِلَاحًا وَآلَةً حَرْبٍ

❏ مَعَ النَّاسِ مَشُورَاتٌ وَفَتَاوَى لِلشَّيْخِ رَمَضَانَ الْبُوطِي (ص: ٥٢) دَارُ الْفِكْرِ
مَا حُكِمَ بِشِرَاءِ الْبَضَائِعِ الْأَمْرِيكِيَّةِ عِلْمًا أَنِّي سَمِعْتُ فَتَوَى مِنَ الدُّكْتُورِ الْكَبِشِيِّ بِتَحْرِيمِهَا بَلِ التَّغْلِيظُ
فِي تَحْرِيمِهَا؟ يَجِبُ وَجُوبًا عَيْنِيًّا مُقَاطَعَةُ الْأَغْذِيَّةِ وَالْبَضَائِعِ الْأَمْرِيكِيَّةِ وَالْإِسْرَائِيلِيَّةِ أَيْضًا. إِذْ هُوَ الْجِهَادُ
الَّذِي يَتَسَنُّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ الْقِيَامَ بِهِ فِي مُوَاجَهَةِ الْعُدْوَانِ الْإِسْرَائِيلِيِّ وَمَنْ يَدْعَمُهُ. وَهُوَ كَمَا هُوَ مَعْرُوفٌ وَثَابِتٌ
فَرَضٌ عَيْنٌ فِي حُدُودِ الْإِمْكَانِ، وَهَذَا مُنْكَرٌ.

❏ التَّفْسِيرُ الْوَسِيطُ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ سَيِّدِ طَنْطَاوِي (١٩ / ١٥) دَارُ نَهْضَةِ مِصْرَ
ثُمَّ ذَكَرَ سُبْحَانَهُ جَانِبًا مِنْ مَظَاهِيرِ فَضْلِهِ عَلَى عِبَادِهِ فَقَالَ: هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا، فَامْشُوا فِي

مَنَّاكِهَا، وَكُلُّوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ. - إلى أن قال - وَالْمُرَادُ بِقَوْلِهِ: وَكُلُّوا مِنْ رِزْقِهِ الْإِنْتِفَاعُ بِمَا فِيهَا مِنْ وَجْهِ النَّعْمِ، وَغَيْرَ عَنْهُ بِالْأَكْلِ لِأَنَّهُ أَهَمُّ وَجْهِ الْإِنْتِفَاعِ. فَالْآيَةُ الْكَرِيمَةُ دَعْوَةٌ حَارَّةٌ لِلْمُسْلِمِينَ لِكَيْ يَنْتَفِعُوا بِمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ كُنُوزٍ، حَتَّى يَسْتَغْنَوْا عَنْ غَيْرِهِمْ فِي مَطْعِمِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَلْبَسِهِمْ وَسَائِرِ أُمُورِ مَعَاشِهِمْ. فَإِنَّهُ بِقَدْرِ تَقْصِيرِهِمْ فِي اسْتِخْرَاجِ كُنُوزِهَا، تَكُونُ حَاجَتُهُمْ لِغَيْرِهِمْ. قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: قَالَ الْإِمَامُ النَّوَوِيُّ فِي مُقَدِّمَةِ الْمَجْمُوعِ: إِنَّ عَلَى الْأُمَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ أَنْ تَعْمَلَ عَلَى اسْتِثْمَارِ وَإِنْتِاجِ كُلِّ حَاجَاتِهَا حَتَّى الْإِبْرَةِ، لِتَسْتَغْنِيَ عَنْ غَيْرِهَا، وَإِلَّا اخْتَاجَتْ إِلَى الْغَيْرِ بِقَدْرِ مَا قَصُرَتْ فِي الْإِنْتِاجِ.

5. Masjid Kuno Terancam Fanatisme

Deskripsi Masalah

Salah satu masjid berdiri di perkotaan tepat di tengah-tengah dinamika masyarakat yang moderat, plural, dan terbuka. Masyarakat di sekitar masjid tidak pernah membedakan muslim berdasarkan golongan atau ormasnya. Mereka dengan terbuka menerima saudara muslim, baik itu dari golongan NU ataupun yang lainnya.

Masjid yang berada di tengah masyarakat tersebut sudah berdiri sejak lama. Tuan tanah yang kaya raya pada masa itu mewakafkan sebidang tanahnya untuk dibuat sebuah masjid. Yang jelas, dalam pewakafan tersebut sama sekali tidak ada tujuan ataupun persyaratan wakif untuk mengkhususkan pada salah satu golongan. Hanya saja yang mewakafkan dulu kebetulan adalah orang NU.

Seiring waktu berlalu, kepengurusan masjid diserahkan kepada orang NU tulen sebagai takmir masjid. Karena hal itu, kebijakan takmir tak bisa lepas dari nuansa kental NU. Salat tarawih 20 rakaat, kirim fatehah untuk arwah setelah subuh, tata aturan letak saf perempuan di samping saf laki-laki, serta mengeraskan bacaan wirid setelah salat adalah bukti dari hal itu. Busana sarung dan kopyah pun tak luput dari aturan yang harus dipakai oleh seorang imam saat salat. Dikarenakan lokasi masjid berada di lingkungan yang moderat dan terbuka, seringkali kebijakan-kebijakan tersebut dinilai kurang tepat bahkan bertolak belakang dengan mayoritas masyarakat itu sendiri. Sebagian makmum memilih pulang saat tarawih sudah sampai pada rakaat ke-8. Dan sesekali waktu dalam rapat antara pengurus masjid dengan masyarakat tak sedikit masyarakat yang keberatan dengan keberadaan bedug. Alasannya sederhana, mereka tidak mau jika masjid tersebut mengesankan milik NU. Karena menurut mereka, adanya bedug merupakan ciri khas masjid NU.

Kasus terbaru yang menjadi sorotan adalah, sikap penolakan takmir masjid atas kehadiran anggota Jamaah Tabligh (JT) yang hendak berdakwah

dan singgah di masjid tersebut. Penolakan tersebut bukan tanpa alasan. Takmir khawatir paham-paham non-NU tersebar di masyarakat dan akan menjadikan mereka malas bekerja. Karena doktrin-doktrin para JT mengajak selalu berdakwah dengan tujuan mengeluarkan manusia dari lingkungan mereka menuju lingkungan *Dakwah dan Beramal* serta mendorong kepada mereka untuk meninggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kesenangan jasmani guna memperoleh kenikmatan iman. Karena yang terpenting bagi mereka adalah akhirat. Padahal, sebelum bersinggah di masjid, anggota JT sudah bersilaturahmi mengunjungi masyarakat guna mendapat izin atas keberadaannya untuk bersinggah di masjid dan menjelaskan kepada mereka bahwa aktifitas keagamaan yang akan dilakukan antara lain iktikaf, membaca Alquran, berzikir, dan mengadakan majlis taklim kecil-kecilan yang hanya terkhusus bagi Jamaah Tabligh saja. Mereka menyampaikan kalau masjid itu sebaiknya dihidupkan dengan berbagai ibadah dan aktifitas keagamaan. Sekaligus anggota JT juga menegaskan pada masyarakat bahwa mereka tidak akan ngobrol membahas urusan dunia dan politik di dalam masjid. Juga tidak akan merokok di dalam maupun di serambi masjid.

Respon masyarakat sendiri saat dikunjungi anggota JT juga beragam. Sebagian masyarakat ada yang bersikap apriori (cuek) dengan kehadiran mereka. Sebagian lain bisa menerima atas kehadiran para jama'ah JT tanpa ada penolakan sama sekali, bahkan mengapresiasi bagus tujuan JT untuk meramaikan dan mengisi kegiatan-kegiatan di masjid. Sedangkan sebagian masyarakat menyarankan pada anggota JT agar meminta izin langsung kepada takmir masjid karena mereka merasa tidak memiliki wewenang atas masjid. Namun, bukanlah perizinan yang diperoleh, melainkan sebuah penolakan oleh takmir. Karena penolakan tersebut, akhirnya para anggota JT sekali lagi bersilaturahmi dengan mengunjungi masyarakat untuk meminta izin pergi seraya berdo'a "*Semoga masjid ini hidup dan berkembang serta agar masjid ini tidak terkotak-terkotak tanpa peduli ormas maupun golongannya.*" Seakan do'a tersebut menjadi sindiran tersendiri bagi mereka.

Pertanyaan:

Apa hukum penolakan takmir masjid terhadap Jamaah Tabligh (JT) untuk bersinggah dan melakukan aktifitas keagamaan di masjid menurut kacamata fikih?

Jawaban: Hukum penolakan takmir masjid terhadap Jamaah Tabligh (JT) untuk bersinggah dan melakukan aktifitas keagamaan di masjid diperbolehkan. Bahkan wajib apabila menjadi cara yang paling efektif untuk menyelamatkan masyarakat dari akidah-akidah yang

Referensi:

❏ غَمَزُ عُيُونِ الْبَصَائِرِ شَرْحُ الْأَشْبَاهِ وَالنَّظَائِرِ لِلشَّيْخِ أَحْمَدَ شِهَابِ الدِّينِ الْحُسَيْنِيِّ الْحَنَفِيِّ (٦٠/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

وَبُكْرَهُ دُخُولُهُ لِمَنْ أَكَلَ ذَا رِيحٍ كَرِيهَةٍ وَيُمْنَعُ مِنْهُ وَكَذَا كُلُّ مُؤْذٍ فِيهِ وَلَوْ بِلِسَانِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَرَفَعَ الصَّوْتُ بِالذِّكْرِ إِلَّا لِلْمُتَفَقِّهَةِ

قَوْلُهُ: (وَرَفَعَ الصَّوْتُ بِالذِّكْرِ إلخ) أَقُولُ الظَّاهِرُ أَنَّ يُقْرَأَ بِالْجُرِّ عَظْفٌ عَلَى الصَّيْرِ فِي قَوْلِهِ وَيُمْنَعُ مِنْهُ وَالتَّقْدِيرُ وَيُمْنَعُ مِنْ رَفْعِ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ فِي الْمَسْجِدِ وَهُوَ صَادِقٌ بِالنَّهْيِ لِلتَّحْرِيمِ وَالنَّهْيِ لِلْكَرَاهَةِ وَقَدْ اضْطَرَبَ كَلَامُ الْبَرْزَاوِيِّ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ فَقَالَ وَفِي فَتَاوَى الْقَاضِي الْجَهْرُ بِالذِّكْرِ حَرَامٌ وَقَدْ صَحَّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ سَمِعَ قَوْمًا اجْتَمَعُوا فِي مَسْجِدٍ يُهَلِّلُونَ وَيُصَلُّونَ عَلَيْهِ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - جَهْرًا فَرَأَى إِلَيْهِمْ وَقَالَ مَا عَهَدْنَا ذَلِكَ عَلَى عَهْدِهِ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - وَمَا أَرَاكُمْ إِلَّا مُبْتَدِعِينَ فَمَا زَالَ يَذْكُرُ ذَلِكَ حَتَّى أَخْرَجَهُمْ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ قَالَ فَإِنْ قُلْتَ الْمَذْكُورُ فِي الْفَتَاوَى إِنَّ الْجَهْرَ بِالذِّكْرِ لَوْ فِي الْمَسْجِدِ لَا يُمْنَعُ اخْتِرَازًا عَنْ الدُّخُولِ تَحْتَ قَوْلِهِ تَعَالَى {وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ} [البقرة: ١١٤] وَصَنِيعُ ابْنِ مَسْعُودٍ يُخَالِفُ قَوْلَكُمْ. قُلْتُ الْإِخْرَاجُ عَنْ الْمَسْجِدِ لَوْ نُسِبَ إِلَيْهِ بِطَرِيقِ الْحَقِيقَةِ يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ لِإِعْتِقَادِهِمُ الْعِبَادَةَ فِيهِ وَتَعْلِيمِ النَّاسِ بِأَنَّهُ بِذَعَّةٍ وَالْفِعْلُ الْجَائِزُ يَكُونُ غَيْرَ جَائِزٍ لِعَرَضٍ يَلْحَقُهُ فَكَذَا غَيْرُ الْجَائِزِ يَجُوزُ أَنْ يَجُوزَ لِعَرَضٍ كَمَا تَرَكَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْأَفْضَلَ تَعْلِيمًا لِلْجَوَازِ

❏ مَعَ النَّاسِ مَشُورَاتٌ وَفَتَاوَى لِلشَّيْخِ رَمَضَانَ الْبُوطِي (ص: ٢٢٠) دَارُ الْفِكْرِ
مَا رَأَيْتُكَ فِي جَمَاعَةِ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغِ؟ لَا أَعْلَمُ عَنْهُمْ إِلَّا خَيْرًا فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِسُلُوكِهِمْ وَقَصْدِهِمْ. وَلَكِنِّي أَخَذْتُ عَلَيْهِمْ بَعْدَهُمْ عَنِ الْعِلْمِ بِالْدِّينِ وَأَحْكَامِهِ كَمَا أَخَذْتُ عَلَيْهِمْ شِدَّةَ اهْتِمَامِهِمْ وَمُبَالَغَتِهِمْ فِي أَمْرِ الْخُرُوجِ عَلَى أَنَّ الْكَمَالَ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِنَّمَا هُوَ لِلَّهِ وَحْدَهُ.

❏ بُلَغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورٍ عَلِيٍّ وَفَا الْمَدُورِي (ص: ٧٨-٧٩)
(مَسْأَلَةُ ك) مَنْ تَيَقَّنَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ لَا سَبِيلَ إِلَى حِفْظِ دِينِهِ وَالْقِيَامِ بِوُظُوفِهِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ إِلَّا بِالْإِتِسَابِ إِلَى جَمْعِيَّةٍ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَجَبَ عَلَيْهِ ذَلِكَ إِذَا يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ حِفْظُ إِسْلَامِهِ وَصَوْنُهُ عَمَّا يُفْسِدُهُ وَيُبْطِلُهُ وَإِنْ لَمْ يَتَّعِنِ ذَلِكَ طَرِيقًا إِلَى حِفْظِ دِينِهِ فَلَا يَجِبُ حِينَئِذٍ.

❏ قُرَّةُ الْعَيْنِ بِفَتَاوَى عُلَمَاءِ الْحَرَمَيْنِ لِلشَّيْخِ حُسَيْنِ الْمَغْرِبِيِّ (ص: ٢٧٥)
(مَا قَوْلَكُمْ) فِي رَجُلٍ يَدَّعِي أَنَّهُ صَاحِبُ طَرِيقَةٍ، يَأْمُرُ النَّاسَ بِالدُّعَاءِ إِلَيْهِ، وَيُرْهِدُهُمْ فِي الْعِلْمِ وَأَهْلِيهِ، وَيَتَعَقَّدُ عِصْيَانَ أَبِي الْبَشَرِ عِصْيَانًا حَقِيقِيًّا، وَأَنَّ الرِّضَاعَ يَحْرُمُ وَلَوْ بَلَغَ الرَّجُلُ خَمْسِينَ سَنَةً، وَأَرْضَعَهُ هُوَ مَعَ

نِسَائِهِ مِنَ الرِّجَالِ قَوْقُ الثَّلَاثِينَ، وَيَكْفُرُ صَاحِبُ الْمَعْصِيَةِ وَيَسْتَدِلُّ بِحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ: "لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ"، وَيَأْمُرُهُمْ بِمُخَالَفَةِ الْأَيْمَةِ الْأَرْبَعَةِ؟ (أَجَابَ) مَوْلَانَا السَّيِّدُ مُحَمَّدُ الْكُتَيْبِيُّ مُفْتِي السَّادَةِ الْأَخَنَافِ بِقَوْلِهِ -إِلَى أَنْ قَالَ- إِنَّ ثَبَتَ مَا ذُكِرَ وَدَامَ الرَّجُلُ عَلَيْهِ وَلَمْ يَنْزَجِرْ عَمَّا نُسِبَ مِنْ شَيْعٍ هَذِهِ الْفَعَالُ إِلَيْهِ فَعَلَى وَلَايَةِ الْأَنَامِ -أَقَامَ بِهِمْ مَوْلَاهُمْ شَعَائِرَ الْإِسْلَامِ، وَأَنَارَ بِهِمْ مَنَارَ الشَّرْعِ- مُقَابَلَتُهُ بِالزَّجْرِ وَالرَّدْعِ، بَلْ وَيَنْجِرُونَ عَلَيْهِ وَيَمْنَعُونَهُ عَنْ مُحَالِظَةِ الْعَوَامِ وَعَنْ إِقْبَالِهِمْ وَمِيلِهِمْ إِلَيْهِ، بَلْ وَيَعَزُّوْنَهُ لِيَنْزَجِرَ عَنْ حَالِهِ وَلِيَمْتَنِعَ النَّاسُ عَنْ تَقْلِيدِهِ وَمُوَافَقَتِهِ فِي أَفْعَالِهِ، وَكَيْفَ يُرْهِدُ النَّاسُ فِي الْعُلَمَاءِ وَالْحَالِ أَنَّهُمْ أَمَانُ أَهْلِ الْأَرْضِ، وَضَوْءُ كُنُجُومِ السَّمَاءِ

﴿بُلْغَةُ الطَّلَابِ لِلشَّيْخِ طَيْفُورٍ عَلِيٍّ وَفَا الْمَدُورِيِّ (ص: ١٣٩)

لَا يَصِحُّ الْاِقْتِدَاءُ بِالْمُبْتَدِعِ إِذَا كَفَرَ بِدَعْيَتِهِ كَمُنْكَرِ عِلْمِ اللَّهِ بِالْجُزْئِيَّاتِ وَإِلَّا صَحَّ مَعَ الْكِرَاهَةِ إِلَّا إِذَا كَانَ الْمَأْمُومُ عَالِمًا مَشْهُورًا فَيُخْرَمُ عَلَيْهِ الْاِقْتِدَاءُ بِذَلِكَ الْمُبْتَدِعِ لِأَنَّهُ يَتَسَبَّبُ بِهِ فِي إِغْوَاءِ الْعَامَّةِ بِدَعْيَتِهِ.

﴿مِرْقَاةُ صُغُودِ التَّصَدِيقِ شَرْحُ سُلَيْمِ التَّوْفِيقِ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ نَوَوِيِّ الْبَنْتَنِيّ (ص: ٦١)

قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الشَّعْرَانِيُّ وَمِنْ كَلَامِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَنْتَهِي طَوْلُ الْعَبْدِ فِي اثْنَتَيْنِ وَعِشْرِينَ سَنَةً وَيَنْتَهِي عَقْلُهُ فِي ثَمَانٍ وَعِشْرِينَ سَنَةً وَمَا بَعْدَ ذَلِكَ إِلَى آخِرِ عُمرِهِ إِنَّمَا هُوَ تَجَارِبُ انْتَهَى فَعَلِمَ أَنَّ مَنْ كَانَ قَلِيلَ الْعَقْلِ لَا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَاعِيًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى لِأَنَّ الَّذِي يُفْسِدُهُ أَكْثَرُ مِنَ الَّذِي يُصْلِحُهُ وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ يَقُولُ مَنْ صَارَ يَتَدَبَّرُ مَا يَقُولُ قَبْلَ التَّطَقُّقِ فَهُوَ أَعْقَلَ النَّاسِ انْتَهَى مَا حَكَاهُ الشَّعْرَانِيُّ

6. Likuifaksi

Deskripsi Masalah

Secara geografis, posisi Indonesia terletak di kawasan kepulauan. Oleh karena itu, Indonesia terkenal dengan negara kepulauan terbesar bahkan di dunia. Pulau-pulau yang ada tersebut, menurut para ahli, berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan yang mana lempengan-lempengan bumi dikawasan tersebut rawan terguncang sehingga menimbulkan gempa yang besar, bahkan sampai menyebabkan tsunami.

Kasus terbaru terjadi di Sulawesi Tengah, bencana gempa besar meluluhlantakkan banyak bangunan dan memakan banyak korban. Disusul kemudian dengan fenomena aneh likuifaksi. Pencairan tanah atau likuifaksi tanah adalah fenomena yang terjadi ketika tanah yang jenuh atau agak jenuh kehilangan kekuatan dan kekakuan akibat adanya tegangan, misalnya getaran gempa bumi atau perubahan ketegangan lain secara mendadak. Sehingga, tanah yang padat berubah wujud menjadi cairan atau air berat. (sumber:

Wikipedia.com)

Menurut berita yang dihimpun Tribunkaltim.com, bukan hanya kampung Petobo dan perumahan Balroa yang mengalami amblas dan bergerak bersamaan gempa bumi 7,4 tetapi juga Magnitudo di Palu-Donggala, Sulawesi tengah (Sulteng, Jum'at 28/9/2018). Lalu Kampung Jono Oge di kabupaten Sigi, Sulteng, juga hilang dari tempat semula.

Pemukiman warga di kampung Jono Oge mengalami pergeseran dari tempat semula sejauh 3 km dan tempat yang lama telah digantikan oleh tanaman jagung.

Menurut pantauan Tribun, Rabu (3/10), di lokasi *eks* pemukiman warga di desa Jono Oge ditumbuhi tanaman jagung yang siap petik. Di sela tanaman jagung yang sudah berbuah hampir matang itu, juga terdapat tumbuhan kembang kol. Dan kebun dadakan itu juga dikelilingi pohon kelapa yang masih berdiri kokoh.

Sedangkan kondisi desa Jono Oge semula, yang sudah pindah sejauh 3 km, tampak tersisa reruntuhan bangunan menyembul dari dalam lumpur yang mulai mengering. Kendaraan roda dua dan empat teronggok di atasnya dengan kondisi berantakan, bersama peralatan rumah tangga dan dokumen-dokumen lainnya.

Dalam sebuah laporan wawancara dijelaskan, "*Kampung kami tergeser karena gempa. Tiba-tiba gempa lalu menjadikan tanah bergelombang dan terdapat tanaman jagung. Waktu itu tanah seperti berjalan. Saya tidak tahu kampung kami Jono Oge sudah kemana. Dari dalam tanah juga mengeluarkan air bercampur lumpur, tapi kini sudah kering*" ungkap Mery (42), salah satu warga Jono Oge.

Pertanyaan:

1. Bagaimana cara fikih menentukan kepemilikan tanah seperti dalam deskripsi di atas? Dengan perincian milik siapa?
 - a) Tanah yang ditumbuhi jagung;
 - b) Kampung Jono Oge yang telah bergeser sejauh 3 km.

Jawaban: Tanah yang ditumbuhi jagung, tanaman jagung, dan tanah kampung Jono Oge dimiliki pemilik semula.

Referensi:

﴿ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِينَ لِلسَّيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بَاعِلَوِيٍّ (ص: ٣٢٥) ﴾
وَلَوْ حَمَلَ نَحْوُ سِتْلٍ بَذْرًا إِلَى مَلِكٍ غَيْرِهِ فَتَبَّتْ فَهُوَ لِصَاحِبِ الْبَذْرِ، وَيُجْبَرُ صَاحِبُ الْأَرْضِ عَلَى قَلْعِهِ، وَلَا أُجْرَةٌ عَلَيْهِ مُدَّةَ بَقَائِهِ لِعَدَمِ الْفِعْلِ، بِخِلَافِ مَا لَوْ بَذَرَهُ يَظُنُّ أَنَّهَا مِلْكُهُ فَتَلَزَمُهُ حِينَئِذٍ، وَلَوْ نَقَلَ سِتْلٌ تَرَابًا أَوْ حِجَارَةً أَرْضٌ غُلْيًا إِلَى سُفْلٍ أُجْبِرَ صَاحِبُ الْغُلْيَا عَلَى إِزَالَتِهِ اهـ

الْمَنْشُورُ فِي الْقَوَاعِدِ الْفِقْهِيَّةِ لِلْإِمَامِ بَذْرِ الدِّينِ الرَّزْكَانِيِّ (٢٢٦ / ٣)

قَالَ الْقَاضِي الْحُسَيْنُ وَالْإِمَامُ وَغَيْرُهُمَا مِنَ الْأَصْحَابِ مَنْ مَلَكَ أَرْضًا مَلَكَ هَوَاهَا إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ وَتَحْتَهَا إِلَى تَحْوَمِ الْأَرْضِ، وَصَرَّحَ الْأَصْحَابُ بِأَنَّ الْهَوَاءَ يُبَاعُ مَعَ أَصْلِهِ، فَلَوْ بَاعَ صَاحِبُ الْعَرَصَةِ هَوَاهَا لِشَخْصٍ لِيُشْرَعَ فِيهِ جَنَاحًا لَهُ لَمْ تَصَحَّ، لِأَنَّ حَقَّ الْهَوَاءِ مَا لَمْ يَتَعَلَّقْ بِعَيْنٍ لَا يُنْتَفَعُ بِهِ.

2. Apabila kepemilikan kampung Jono Oge tetap dihukumi seperti sebelum terjadinya likuifaksi, bagaimana penyelesaian tanah sekarang yang berupa tanah dan ditumbuhi jagung?

Jawaban: Tanah dan tumbuhan jagung yang berpindah akibat likuifaksi dikembalikan pada pemilik semula meskipun menyebabkan kerusakan.

تُخَفُّ الْمُخْتِاجُ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِلْإِمَامِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (٤٣٥ / ٥)

(وَلَوْ حَمَلَ السَّيْلُ) أَوْ نَحَوَ الْهَوَاءَ (بِذْرًا) بِمُعْجَمَةٍ أَيْ مَا سَيَصِيرُ مَبْدُورًا، وَلَوْ نَوَّاهُ أَوْ حَبَّةً لَمْ يُغْرِضْ مَالِكُهَا عَنْهَا (إِلَى أَرْضٍ) لِغَيْرِ مَالِكِهِ (فَنَبَتَ فَهَوَ) أَيْ الثَّابِتُ (لِصَاحِبِ الْبَذْرِ) لِأَنَّهُ عَيْنُ مَالِهِ - إِلَى أَنْ قَالَ - (وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ يُجَبَّرُ) أَيْ يُجَبَّرُ الْمَالِكُ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ رَفْعِ الْحَاصِلِ بِأَنْ يَتَوَلَّى قَلْعُهُ بِنَفْسِهِ نَظِيرَ مَا مَرَّ فِي الصُّلْحِ خِلَافًا لِابْنِ الرَّفْعَةِ (عَلَى قَلْعِهِ) لِأَنَّ الْمَالِكَ لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ فَأَشْبَهَ مَا إِذَا انْتَشَرَتْ أَغْصَانُ شَجَرَةٍ لِلْغَيْرِ إِلَى هَوَاءٍ دَارِهِ وَلَا أُجْرَةَ لِمَالِكِ الْأَرْضِ عَلَى مَالِكِ الْبَذْرِ لِمُدَّتِهِ قَبْلَ الْقَلْعِ وَإِنْ كَثُرَ كَمَا جَزَمَ بِهِ فِي الْمَطْلَبِ لِعَدَمِ الْفِعْلِ مِنْهُ، وَمِنْ ثَمَّ لَزِمَهُ تَسْوِيَةُ الْحُفْرِ الْحَاصِلَةِ بِالْقَلْعِ لِأَنَّهُ مِنْ فِعْلِهِ وَقَضِيَّةُ ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ وَصُولُهُ لِأَرْضِ الْغَيْرِ مِنْ فِعْلِ مَالِكِهِ كَانَ بِذَرَّةٍ فِيمَا يَظُنُّ أَنَّهُ مِلْكُهُ قَبْلَ أَنْ يَغِيرَ مِلْكِهِ لَزِمَتْهُ الْأُجْرَةُ وَهُوَ مُتَّجِهٌ وَسُئِلْتُ عَنْ سَيْلٍ نَقَلَ تُرَابَ وَحِجَارَةَ أَرْضٍ غُلْيَا إِلَى سُفْلَى هَلْ يُجَبَّرُ مَالِكُ الْغُلْيَا عَلَى إِزَالَةِ ذَلِكَ فَأَجَبْتُ بِأَنَّهُ يُجَبَّرُ أَخْذًا مِمَّا ذَكَرْهُنَا فِي مَحْمُولِ السَّيْلِ وَفِي انْتِشَارِ الْأَغْصَانِ

الْفَتَاوَى الْفِقْهِيَّةُ الْكُبْرَى لِلْإِمَامِ شَهَابِ الدِّينِ ابْنِ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ (١٦٦ / ٣)

(وَسُئِلَ) فِي أَرْضٍ مُتَحَازِيَةٍ بَعْضُهَا بِجَنْبِ بَعْضٍ وَعُرُوقُ شَجَرٍ كُلِّ مَالِكٍ لِهَذِهِ الْأَرْضِ الْمَذْكُورَةِ مُتَّصِلَةٌ بِأَرْضِ الْآخَرِ بِحَيْثُ لَا يُمَكِّنُ الْخَلَاصُ مِنْهَا إِلَّا بِالْإِثْلَافِ مَثَلًا فَأَرَادَ بَعْضُ الْمَلَائِكِ أَنْ يُخْفِرَ فِي مِلْكِهِ حَفْرًا عَمِيقًا مُخَالِفًا لِلْعَادَةِ لِيَقْطَعَ بِهِ عُرُوقَ شَجَرٍ جَارِهِ فَهَلْ لِلجَّارِ مَنْعُهُ أَوْ لَا؛ لِأَنَّهُ إِذَا قَطَعَ الْعُرُوقَ مَاتَ الْأَصْلُ؟ وَالْحَالُ أَنَّ عَادَةَ أَهْلِ هَذِهِ الْبِلَادِ الْمَذْكُورَةِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا إِذَا كَانَ مَالِكُ الْأَرْضِ يَتَضَرَّرُ بِعُرُوقِ شَجَرِ الْجَارِ فِي أَرْضِهِ وَأَرَادَ مَالِكُ الْأَرْضِ إِزَالَتَهَا بِسَبَبِ مِنَ الْأَسْبَابِ مَنْعُوهُ مِنْ ذَلِكَ؛ لِأَنَّ فِي مَصْلَحَتِهِ مَا يُؤَدِّي إِلَى إِثْلَافِ مِلْكِ الْغَيْرِ فَهَلْ يُعْمَلُ بِعَادَتِهِمْ - إِلَى أَنْ قَالَ - أَوْضَحُوا لَنَا الْجَوَابَ؟ (فَأَجَابَ) - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ - بِقَوْلِهِ: قَدْ جَاءَ هَذَا السُّؤَالُ مِنْ بِلَادِكُمُ الْمَرَّةَ بَعْدَ الْمَرَّةِ، وَأَنَا أَكْتُبُ عَلَيْهِ بِمَا هُوَ مَذْهَبُنَا الْمُوَافِقُ لِغَيْرِنَا فَكَأَنَّ أَهْلَ بِلَادِكُمُ لَا يَمْتَنِلُونَ الشَّرْعَ وَهَذِهِ مُصِيبَةٌ عَظِيمَةٌ فَإِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ،

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الَّذِي عَلَيْهِ أَثِمَةُ الشَّافِعِيَّةِ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ إِنْ ائْتَشَرَتْ عُرُوقُ شَجَرَةِ الْغَيْرِ إِلَى أَرْضِهِ جَازَ لَهُ مُطَالَبَةُ الْمَالِكِ بِتَحْوِيلِهَا أَوْ قَطْعِهَا مِنْ مِلْكِهِ فَإِنْ اِمْتَنَعَ، فَلَهُ تَحْوِيلُهَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَلَهُ قَطْعُهَا وَقَلْعُهَا بِنَفْسِهِ، وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى إِذْنِ الْحَاصِمِ لَهُ فِي ذَلِكَ وَمَتَى كَلَّفَ مَالِكُهَا قَلْعَهَا فَتَقَصَّتِ الْأَرْضُ بِذَلِكَ لَزِمَ الْقَالِيعُ أَرْضَ نَقْصِهَا؟ وَيَلْزَمُهُ أَيْضًا تَسْوِيَةُ الْخُفْرِ الْحَاصِلَةِ بِالْقَلْعِ، وَلَا فَرْقَ فِي إِجْبَارِ مَالِكِ الْعُرُوقِ عَلَى قَلْعِهَا بَيْنَ أَنْ يَتَضَرَّرَ بِذَلِكَ أَوْ يَمُوتَ بِهِ شَجَرُهُ أَوْ لَا وَلَا بَيْنَ أَنْ يَعْتَادَ أَهْلُ الْبَلَدِ قَلْعَ الْعُرُوقِ الْمُنْتَشِرَةِ إِلَى أَرْضِهِمْ أَمْ لَا، وَلَا بَيْنَ أَنْ يَخْفِرَ الْأَرْضَ مَالِكُهَا حَفْرًا عَمِيقًا مُخَالِفًا لِلْعَادَةِ حَتَّى تَظْهَرَ الْعُرُوقُ فَيُطَالَبَ مَالِكُهَا بِقَلْعِهَا أَوْ تَكُونَ الْعُرُوقُ ظَاهِرَةً عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ.

7. Dilema Daging Kurban

Deskripsi Masalah

Sudah pasti, setiap daerah tak akan terlepas dari yang namanya tokoh masyarakat ataupun pemimpin yang selalu menjadi tumpuan masyarakat dan orang yang terdepan di daerahnya.

Sebut saja Pak Slamet, beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang sangat terpuja di kampungnya. Tak heran segala urusan baik sosial maupun keagamaan mulai dari acara walimah, tahlilan, ijab kabul, kurban, dan acara keagamaan yang lain beliau selalu mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin acara tersebut.

Hanya saja, satu hal yang menjadikan permasalahan adalah *tindak lampah* beliau dalam permasalahan kurban. Bagaiman tidak? Ketika menjelang hari raya Iduladha banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk membeli kambing dan ada pula yang membeli sapi, untuk digunakan berkorban. Hanya saja karena sudah menjadi tradisi di kampung mereka, dalam pelaksanaan kurban masyarakat memercayakan kepada tokoh masyarakat yang tak lain adalah Pak Slamet. Masyarakat biasanya menyerahkan hewan kurban kepada beliau seraya berkata "Masalah kurban kulo pasrahaken dumatheng panjenengan pak." Setelah hewan kurban diserahkan, pak Slamet memperlakukan hewan kurban dari masyarakat tadi layaknya milik sendiri. Mulai dari membagikan daging kurban tersebut kepada fakir miskin menurut pandangan dan standarnya pak Slamet. Sedang orang yang berkorban justru malah diberi sekedarnya. Dan ironisnya, Pak Slamet malah mengambil bagian untuk dikonsumsi bersama keluarganya, bahkan menyimpan sebagian daging tadi untuk persediaan hari-hari esoknya.

Pertanyaan:

a. Termasuk akad apakah penyerahan hewan oleh masyarakat kepada Pak

Slamet?

Jawaban:

a. Akad wakālah yang ṣahīḥah

Referensi:

حَاشِيَةُ الْجَمَلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ (٢/ ٢٩٥) دَارُ الْفِكْرِ

(وَلَهُ أَنْ يُؤَكِّلَ فِيهَا) أَيْ فِي النَّيَّةِ. (قَوْلُهُ: أَيْضًا وَلَهُ أَنْ يُؤَكِّلَ فِيهَا) أَيْ يُؤَكِّلَ شَخْصًا وَكَلَّهُ فِي التَّفْرِقَةِ فَلَا يَصِحُّ التَّوَكُّيلُ فِي النَّيَّةِ وَحَدَّهَا فَلَوْ وَكَّلَ فِي النَّيَّةِ وَحَدَّهَا، وَنَوَى الْوَكِيلُ عِنْدَ صَرْفِ الْمُؤَكِّلِ لَمْ تَكْفِ هَذِهِ النَّيَّةُ؛ لِأَنَّهُ إِنَّمَا أُغْتَفِرَتْ النَّيَّةُ مِنَ الْوَكِيلِ إِذَا أُذِنَ لَهُ فِي تَفْرِقَةِ الزَّكَاةِ؛ لِأَنَّهَا وَقَعَتْ تَبَعًا كَمَا صَرَّحَ بِهِ ابْنُ حَجَرٍ فِي شَرْحِ الْأَرْبَعِينَ عِنْدَ قَوْلِهِ: «وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى» لَكِنَّهُ صَرَّحَ فِي بَابِ الْوَكَالَةِ بِخِلَافِهِ وَعِبَارَتُهُ بَعْدَ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ: وَأَنْ يَكُونَ قَابِلًا لِلنِّيَابَةِ فَلَا تَصِحُّ فِي عِبَادَةِ إِلَّا الْحَجَّ، وَتَفْرِقَةُ الْأُضْحِيَّةِ سَوَاءٌ أَوْكَلَ الدَّابُّحَ الْمُسْلِمَ الْمُتَمَيِّزَ فِي النَّيَّةِ أَمْ وَكَّلَ فِيهَا مُسْلِمًا مُتَمَيِّزًا غَيْرَهُ لِيَأْتِيَ بِهَا عِنْدَ ذَبْحِهِ كَمَا لَوْ نَوَى الْمُؤَكِّلُ عِنْدَ ذَبْحِ وَكِيلِهِ، وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ لَا يَجُوزُ أَنْ يُؤَكِّلَ فِيهَا آخَرَ مَرْدُودٌ أَهْ فَقَوْلُهُ: لِيَأْتِيَ بِهَا عِنْدَ ذَبْحِهِ صَرِيحٌ فِي أَنَّ التَّوَكُّيلَ فِي النَّيَّةِ وَحَدَّهَا صَحِيحٌ أَه ع ش عَلَى م ر. وَفِي سَمِ قَرْعٌ: لَهُ أَنْ يُؤَكِّلَ وَاحِدًا فِي النَّيَّةِ وَآخَرَ فِي الدَّفْعِ. أَه م ر

أه

نَهَايَةُ الْمُحْتَاجِ إِلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ (٨/ ١٤٠) دَارُ الْفِكْرِ

(وَإِنْ وَكَّلَ بِالدَّابِّحِ نَوَى عِنْدَ إِعْطَاءِ الْوَكِيلِ) مَا يُضَيِّعُ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ كَوْنَهُ أُضْحِيَّةً وَبَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ اغْتِبَارَ إِسْلَامِهِ حِينَئِذٍ (أَوْ) عِنْدَ (ذَبْحِهِ) وَلَوْ كَافِرًا كِتَابِيًّا وَلَهُ تَفْوِضُ النَّيَّةِ لِمُسْلِمٍ مُتَمَيِّزٍ وَكِيلٍ فِي الذَّبْحِ أَوْ غَيْرِهِ لَا كَافِرٍ وَلَا نَحْوِ مُجَنُّونٍ وَسَكَرَانَ لَا نِفَاءَ أَهْلِيَّتِهِمْ لَهَا، وَيُكْرَهُ اسْتِنَابَةُ كَافِرٍ وَصِيٍّ وَذَبْحِ أَجَنَّبٍ لِوَاجِبِ نَحْوِ أُضْحِيَّةٍ وَهَذِي مُعَيَّنٌ ابْتِدَاءً، أَوْ عَمَّا فِي الذِّمَّةِ بِنَذْرِ فِي وَفْقِهِ لَا يَمْنَعُهُ مِنْ وَقْعِهِ مَوْقَعُهُ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ مُسْتَحَقُّ الصَّرْفِ لِهَذِهِ الْجِهَةِ مِنْ غَيْرِ نِيَّةٍ لَهُ.

إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ عَلَى حَلِّ أَلْفَاظِ فَتَحِ الْمُعِينِ (٢/ ٣٨١) دَارُ الْفِكْرِ

فِي فَتَاوِي الْعَلَامَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْكُرْدِيِّ مُحَشًى شَرْحَ ابْنِ حَجَرٍ عَلَى الْمُخْتَصَرِ مَا نَصَّهُ: (سُئِلَ) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: جَرَتْ عَادَةُ أَهْلِ بَلَدٍ جَاوَى عَلَى تَوَكُّيلٍ مَنْ يَشْتَرِي لَهُمُ النَّعَمَ فِي مَكَّةَ لِلْعَقِيقَةِ أَوْ الْأُضْحِيَّةِ وَيَذْبَحُ فِي مَكَّةَ، وَالْحَالُ أَنَّ مَنْ يَعُقُّ أَوْ يُضَيِّعُ عَنْهُ فِي بَلَدٍ جَاوَى فَهَلْ يَصِحُّ ذَلِكَ أَوْ لَا؟ أَفْتَوْنَا. (الْجَوَابُ) نَعَمْ، يَصِحُّ ذَلِكَ، وَيَجُوزُ التَّوَكُّيلُ فِي شِرَاءِ الْأُضْحِيَّةِ وَالْعَقِيقَةِ وَفِي ذَبْحِهَا، وَلَوْ بِبَلَدٍ غَيْرِ بَلَدِ الْمُضَيِّعِ وَالْعَاقِ كَمَا أَطْلَقُوهُ فَقَدْ صَرَّحَ أَئِمَّتُنَا بِجَوَازِ تَوَكُّيلٍ مَنْ يُحِلُّ ذَبْحَ النَّعَمِ فِي ذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ، وَصَرَّحُوا بِجَوَازِ التَّوَكُّيلِ أَوْ الْوَصِيَّةِ فِي شِرَاءِ النَّعَمِ وَذَبْحِهَا، وَأَنَّهُ يُسْتَحَبُّ حُضُورُ الْمُضَيِّعِ أُضْحِيَّتَهُ. وَلَا يَجِبُ. وَالْحَقُّوَالْعَقِيقَةُ فِي الْأَحْكَامِ بِالْأُضْحِيَّةِ، إِلَّا مَا اسْتَنْثَى، وَلَيْسَ هَذَا مِمَّا اسْتَنْثَوْهُ، فَيَكُونُ حُكْمُهُ حُكْمَ الْأُضْحِيَّةِ فِي ذَلِكَ.

المذهب في فقه الإمام الشافعي للشيرازي (٢/ ١٦٥) دار الكتب العلمية
فصل: ولا يملك الوكيل من التصرف إلا ما يقتضيه إذن الموكل من جهة النطق أو من جهة العرف لأن
تصرفه بالإذن فلا يملك إلا ما يقتضيه الإذن والإذن يعرف بالنطق وبالعرف

أحكام الفقهاء (٢ / ٥٩)

لو دفع بقرة أو ثمنها لزيد مثلاً فقال أضحيتي وأضحية أهلي بيتي فهل يكون زيد وكيلاً عنه في ذلك
للأضحية أو لا ؟ الجواب تصح ذلك الأضحية ويكون زيد وكيلاً في ذلك الأضحية شك وذبحاً
وتقسيمًا

b. Bolehkah Pak Slamet memperlakukan hewan kurban seolah milik sendiri
dan sekehendaknya seperti deskripsi diatas?

Jawaban: Haram, tetapi bila ada *ta'yīn* atau tradisi tertentu yang sudah berlaku
untuk memberikan dengan kadar tertentu, maka bagi wakil boleh
mengambil secukupnya, sekira untuk makan pagi dan sore hari

Referensi:

حاشية الشرقاوى (ج ٢ ص ١٢٨) الحرمين

(قوله وتفرقة الزكاة) بالنصب عطفًا على نسكا ولا يجوز للوكيل الأخذ منها للتحاد القابض والمقبض نعم
إن عين له قدرًا جاز لأن المقبض حينئذ هو المالك

حاشية الجمل على شرح المنهج (٥/ ٢٦١) دار الفكر

(قُرْعٌ) مَا يَقَعُ فِي الْأَوْقَافِ مِنْ أَنَّ الْوَاقِفَ يَشْتَرِطُ أَنْ تُشْتَرَى أَضْحِيَّةٌ وَتُذْبَحَ وَتُفَرَّقَ عَلَى أَيْتَامِ الْكُتَّابِ أَوْ
عَلَى الْمُسْتَحَقِّينَ يَنْبَغِي صِحَّةُ ذَلِكَ وَوُجُوبُ الْعَمَلِ بِهِ وَإِعْطَاؤُهَا حُكْمُ الْأُضْحِيَّةِ مِنْ حَيْثُ وَجُوبُ ذَبْحِهَا
فِي وَقْتِهَا وَيَجِبُ تَفَرُّقُهَا كَمَا شَرِطَ فَلَوْ قَاتَ وَقْتُ الْأُضْحِيَّةِ قَبْلَ ذَبْحِهَا فَهَلْ يَجِبُ ذَبْحُهَا قَضَاءً فِيهِ نَظَرٌ
وَيُتَجَهَّ أَنَّهُ يَجِبُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ كَلَامُهُ عَلَى اشْتِرَاطِ ذَبْحِهَا فِي وَقْتِ الْأُضْحِيَّةِ فَتَوَخَّرَ لَوْ قَتَهَا مِنَ الْعَامِ الْآخِرِ قَالَ
السَّيِّخُ كَذَا فِي حَاشِيَةِ التَّحْفَةِ وَانْظُرْ هَلْ مِثْلُهَا فِي التَّأْخِيرِ مَا لَوْ نَذَرَ التَّضْحِيَّةَ بِهَا فِي وَقْتِهَا فَقَاتَ أَوْ لَا وَمَا
الْفَرْقُ بَيْنَ التَّعْيِينِ بِالتَّذْرِ وَتَعْيِينِ الْوَاقِفِ وَإِذَا أُخْرِتْ تَكُونُ مُؤَنَّتْهَا عَلَى مَنْ هَلْ تُؤْخَذُ مِنْ رِيْعِ الْوَقْفِ أَوْ
مِنْ بَيْتِ الْمَالِ أَوْ كَيْفَ الْحَالُ يُحَرَّرُ، وَإِذَا ضَحَّى عَنْ حَيٍّ بِإِذْنِهِ فَهَلْ يَنْبُؤُ عَنْهُ فِي التَّفَرُّقَةِ لِأَنَّ الْإِذْنَ فِي
التَّضْحِيَّةِ إِذْ فِيهَا أَوْ يَتَوَقَّفُ عَلَى إِذْنِهِ فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَوَّلُ غَيْرُ بَعِيدٍ اهـ حَاشِيَةِ الْإِيضَاحِ اهـ شَوَبَرِي

التوشيح على ابن قاسم (ص: ٢٣٤) دار الكتب العلمية

(تفرقة الزكاة مثلاً) أى كتفرقة كفارة ومندورة فيجوز التوكيل فيها مطلقاً ولا يجوز له أخذ شيء منها إلا
إن عين له الموكل قدرًا منها لكن قال بعضهم يجوز لوكيل تفرقة لحم العقيقة أن يأخذ منه قدر كفاية يوم

8. Transportasi Yang Disalahkan

Deskripsi Masalah

Di era masa kini, kehidupan manusia tak luput dengan yang namanya transportasi, baik darat, laut, maupun udara. Transportasi merupakan salah satu infrastruktur yang sangat penting, lebih-lebih dalam dunia perindustrian, transportasi dijadikan sebagai salah satu kebutuhan primer, demi memutar roda perekonomian. Semisal pengiriman barang baik ekspor maupun impor dan banyak lagi kebutuhan yang lain. Dari sekian banyaknya transportasi, yang paling diminati oleh masyarakat adalah transportasi darat. Mungkin dikarenakan yang paling efisien dibanding yang lainnya serta mudah untuk dijangkau oleh semua lapisan masyarakat (red: murah).

Kendati demikian, yang namanya transportasi pasti membutuhkan akses sebuah jalan untuk pengoprasianya. Akan tetapi, kelayakan jalan yang ada di negeri tercinta kita ini, masih jauh kelayakannya, dibanding dengan negara tetangga yang notabnya sama-sama negara berkembang, apalagi dengan negara yang lebih maju. Contoh kecil saja, sebuah bukti bahwa infrastruktur jalan yang ada di kota besar seperti halnya DKI Jakarta, yang merupakan ibu kota negara masih sangat memperhatikan, seperti apa yang dilansir harian Jawa Pos, Jumat 31 Januari 2014 bahwa "setiap dua menit ada saja jalan yang rusak. Ini karena beban di atas jalan, lalu ditambah melunaknya struktur jalan di DKI Jakarta" (30/1) demikianlah laporan Jawa Pos.

Terkait permasalahan itu, bahwa salah satu faktor terbesar yang menyebabkan kerusakan sebuah jalan raya itu ditimbulkan dari ulah masyarakat sendiri, semisal pengangkutan barang dengan beban di atas kapasitas muatan, tanpa hiraukan peraturan yang ada. Sehingga kondisi tersebut menyebabkan jalan cepat rusak. Hal inilah yang menjadikan alasan mendasar bagi para penduduk desa "maju terus" dalam menjaga infrastruktur jalan raya, mereka memasang portal dan polisi tidur, demi meminimalisir kerusakan jalan yang dini, dan menghindari rawanya kecelakaan serta demi menjaga ketentraman lingkungan desa. Selain itu, mereka juga menetapkan beberapa peraturan antara lain lingkungan di malam hari.

Pertanyaan:

2. Apa hukum memasang portal dan polisi tidur seperti dalam deskripsi di atas?

Jawaban: Pemasangan portal yang dilakukan oleh segelintir orang tidak diperbolehkan.

Catatan: Apabila ada yang menyebabkan *dloror*, maka pelakunya yang ditindak. Sedangkan untuk pemasangan polisi tidur diperbolehkan karena tidak sampai menyebabkan *dloror* yang لا يحتمل عادة (masih dapat ditolelir oleh masyarakat), dan pemasangan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan.

Referensi:

❏ كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص: ٢٦٢) دار الخير

اعْلَمْ أَنَّ الطَّرِيقَ قِسْمَانِ نَافِذٌ وَغَيْرُهُ فَالْنافذُ لَا يَخْتَصُّ بِأَحَدٍ بَلْ كُلُّ النَّاسِ يَسْتَحَقُّونَ الْمُرُورَ فِيهِ فَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيهِ بِمَا يَضُرُّ الْمَارَّةَ كإشراع جناح وبناء سباطٍ لِأَنَّ الْحَقَّ لَيْسَ لَهُ فَإِنْ فَعَلَ فَهَلْ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَهْدِمَهُ وَجْهَانِ حَكَهُمَا ابْنُ الرَّفْعَةِ فِي الْمَطْلَبِ وَبَشَرَطَ أَنَّ يَعْليه بِحَيْثُ يَمُرُّ الْمَاشِي مُنْتَصِبًا قَالَ الْمَارُودِي وَعَلَى رَأْسِهِ مَا يَحْمِلُهُ قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ فِي الْمَطْلَبِ وَهُوَ الْأَشْبَهُ هَذَا إِذَا اخْتَصَّ بِالْمَشَاةِ فَإِنْ كَانَ يَمُرُّ فِيهِ الْفَرَسَانِ وَالْقَوَافِلُ فَيَرْفَعُهُ بِحَيْثُ يَمُرُّ فِيهِ الْبَعِيرُ وَعَلَيْهِ الْمَحَارَةُ وَتَحْوَاهَا

❏ نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (٤/ ٣٩٢) دار الفكر

(فَصْلٌ) فِي التَّرَاحُمِ عَلَى الْحُقُوقِ الْمُشْتَرَكَةِ (الطَّرِيقُ النَّافِذُ) بِمُعْجَمَةٍ، وَيُعَبَّرُ عَنْهُ بِالشَّارِعِ، وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ الطَّرِيقِ عُمُومٌ مُطْلَقٌ؛ لِأَنَّ الطَّرِيقَ عَامٌّ فِي الصَّحَارِيِّ وَالْبُنْيَانِ وَالنَّافِذِ وَغَيْرِهِ، وَالشَّارِعُ خَاصٌّ بِالْبُنْيَانِ وَبِالنَّافِذِ. وَقَوْلُ الْجَوْجَرِيِّ بَيْنَهُمَا عُمُومٌ مِنْ وَجْهِ لاجتماعيهما في نَافِذٍ فِي الْبُنْيَانِ وَانْفِرَادِ الشَّارِعِ فِي نَافِذٍ فِي الْبُنْيَانِ، وَالطَّرِيقُ فِي نَافِذٍ فِي الصَّخْرَاءِ أَوْ غَيْرِ نَافِذٍ فِي الْبُنْيَانِ غَيْرُ صَحِيحٍ؛ إِذْ الصُّورَةُ الَّتِي ذَكَرَهَا لِاجْتِمَاعِهِمَا (لَا يَتَصَرَّفُ فِيهِ) بِالْبِنَاءِ لِلْمَفْعُولِ (بِمَا يَضُرُّ) بِفَتْحٍ أَوَّلِهِ، فَإِنْ ضُمَّ عُذِّي بِالْبِنَاءِ (الْمَارَّةُ) فِي مُرُورِهِمْ فِيهِ؛ لِأَنَّ الْحَقَّ فِيهِ لِعَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَتَغْيِيرُهُ بِذَلِكَ أَوَّلَى مِنْ قَوْلِ أَصْلِهِ بِمَا يُبْطِلُ الْمُرُورَ؛ لِأَنَّ كُلَّ مَا أَبْطَلَ صَرًّا بِخِلَافِ الْعَكْسِ فِعْبَارَةُ الْمُصَنِّفِ أَعَمُّ كَمَا فِي الدَّقَائِقِ (و) عَلَى هَذَا (لَا يُشْرَعُ) أَيُّ يُخْرَجُ (فِيهِ جَنَاحٌ) أَيُّ رَوْشُنٌ (وَلَا سَابَاطٌ) أَيُّ سَقِيفَةٌ عَلَى حَائِطَيْنِ وَالطَّرِيقُ بَيْنَهُمَا (يَضُرُّهُمْ) أَيُّ كُلُّ مَنْ الْجَنَاحُ وَالسَّابَاطُ (بَلْ) لِلانْتِقَالِ إِلَى بَيَانِ مَفْهُومِ يَضُرُّهُمْ (يُشْتَرَطُ ارْتِفَاعُهُ) أَيُّ كُلُّ مَنْهُمَا (بِحَيْثُ يَمُرُّ تَحْتَهُ) الْمَاشِي (مُنْتَصِبًا) مِنْ غَيْرِ احْتِيَاجٍ إِلَى مُطَاطَاةِ رَأْسِهِ، إِذْ مَا يَمْنَعُ مِنْ ذَلِكَ إِضْرَارُ حَقِيقِيٍّ، وَشُرْطُ مَعَ هَذَا أَنْ يَكُونَ عَلَى رَأْسِهِ الْحُمُولَةُ الْعَالِيَةُ

❏ تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي (٥/ ٢٠٢)

(و) يُخْرَمُ (أَنْ يَبْنِيَ فِي الطَّرِيقِ) النَّافِذِ وَإِنْ اتَّسَعَ (دَكَّةً) هِيَ الْمُسْتَطَبَةُ الْعَالِيَةُ وَالْمُرَادُ هُنَا مُطْلَقُ الْمُسْتَطَبَةِ وَلَوْ بِنِجْنَاءِ دَارِهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْبَنْدَنِيجِيُّ؛ لِأَنَّ الْمَارَّةَ قَدْ تَزْدَحِمُ فَتَتَعَثَّرُ بِهَا وَلِأَنَّ مَحَلَّهَا يَشْتَبِهُ بِالْأَمْلَاقِ عِنْدَ طَوِيلِ الْمُدَّةِ قَالَ بَعْضُهُمْ وَمِثْلُهَا مَا يُجْعَلُ بِالْحِجَارِ الْمُسَمَّى بِالْكَبْشِ إِلَّا إِنْ أَضْطَرَّ إِلَيْهِ لِجَلَلِ بِنَائِهِ وَلَمْ يَضُرَّ

المارة؛ لأنَّ المسقَّة تجلب التيسير اهـ

قوله (دكَّة) ومن ذلك المساطب التي تُفعل في نحاء الصحاريج في شوارع مضرنا فليتنبَّه اهـ ع ش قال السيّد عمر يتردّد النظر في وضع الدكّة المنقولة من نحو خشب فمقتضى التعليل الأول امتناعه لا الثاني، ثم رأيت في إحياء الموات أنّ لصاحب الكافي احتمالين في وضع السريّر ورجّح الشارح وصاحب المغني والنهاية جواره والدكّة المنقولة في معنى السريّر بلا شكّ اهـ وينبغي حمل كلامه على ما تنقل بالفعل في نحو كلّ يوم إلى البيت ثم يردّ ثانيًا إلى محله الأول مثلاً وإلا فالمستيرة وإن لم تكن مستيرة ونحوها تؤدّي بمرور المدة إلى بناء الدكّة في محلّها كما هو المشاهد والله أعلم.

(قوله ولو بفناء داره) وفاقاً للمغني والنهاية قال ع ش أمّا لو وجد لبعض الدور مساطب مبنية بفنائها أو سلّم بالشارع يصعد منه إليها ولم يعلم هل حدث السلّم قبل وجود الشارع أو بعده؟ فإنه لا يغيّر عما هو عليه لاحتمال أنّه وضع في الأصل بحقّ وأنّ الشارع حدث بعده ولو أغرض صاحبه عنه بأن ترك الصعود من السلّم وهدمه بحيث لم يبق له أثر لم يسقط حقه بذلك اهـ

حاشية الرشدي على نهاية المحتاج (٣٩٤/٤)

ولا يضرّ أيضاً ضررٌ محتمل عادةً كعجن طين إذا بقي مقدار المرور للناس، وإلقاء الحجارة فيه للعمارة إذا تركت بقدر مدة نقلها، وربط الدوابّ فيه بقدر حاجة التزول والركوب، ويؤخذ من ذلك منع ما جرّث به عادة العلافين من ربط الدوابّ في الشوارع للكراء فلا يجوز

(قوله: إذا تركت بقدر مدة نقلها) أنظر هل المراد نقلها بالذريع للعمارة، أو نقلها لمحلّ آخر، ثم ظاهر السياق أنّ له وضع الحجارة وإن لم يبق محلاً للمرور، وجهه أنّ مدته لا تطول، ويمكن المشي من فوقه، ثم رأيت عبارة العباب ونصّها: ولا أثر لضرر معتاد كعجن طين وإلقاء حجارة في الشارع للعمارة إن لم يعطل المرور انتهت. قال في توضيحه: قوله: إن لم يعطل المرور ليس بقيد، بل الشرط أنّ لا يضرّ ضرراً لا يحتمل عادة اهـ أي بأن يبقّى في مسألة الطين طريقاً لا يضرّ المرور فيها ضرراً لا يحتمل، وبأن لا تكثر الحجارة بحيث يشقّ المرور من فوقها مثلاً فليحرّر

9. Parsel yang Bertaburan -

Deskripsi masalah

Karakter dasar manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dan tidak bisa dipungkiri lagi kebenarannya adalah hidup secara bersama (mahluk sosial), yang saling membutuhkan dan interaksi antara satu dengan yang lain. Karena manusia tidak akan mungkin menyelesaikan semua persoalannya tanpa bantuan sesama, dengan tanpa memandang adanya perbedaan ras, suku, agama dan

keyakinan yang tentunya semua pasti mempunyai perbedaan. Dan yang meletakkan kesamaan diantara semuanya adalah bahwa semua merupakan "manusia" yang mempunyai kesamaan tujuan, yakni makmur dan bahagia.

Dan itulah yang dinamakan pluralisme yang sesuai dengan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni "Bineka Tunggal Ika" yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Akan tetapi, kesemuanya itu butuh terhadap toleransi baik toleransi antar ras, bangsa, umat beragama dan status sosial yang menjadi syarat wajib agar terwujudnya kemakmuran dan kebahagiaan dengan saling menghormati dan bekerja sama.

Terkait pemaparan di atas, sebagian kecil contoh perwujudan asas "Bineka Tunggal Ika" pada kehidupan masyarakat baik antar bangsa maupun antar umat beragama, yang sifatnya nasional ataupun keagamaan, baik itu dilakukan oleh instansi pemerintahan ataupun individual seperti dalam acara-acara besar Nasional seperti perayaan HUT kemerdekaan RI, hari kebangkitan Nasional atau acara keagamaan lain seperti Natal, tahun baru, hari Paskah, Imlek dll mereka yang merayakan dengan beramai-ramai untuk membagi-bagikan parcel, souvenir, stiker, karangan bunga, ampao dll, yang di situ tanpa memandang perbedaan status sosial dan agama. Demi terciptanya kerukunan umat beragama dan saling menghormati antar sesama

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum menerima parcel, souvenir, stiker, karangan bunga, ampao dll. ketika hari-hari besar tersebut?

Jawaban: Hukum menerima Parcel, Souvenir, Stiker, Karangan Bunga, Ampao dll, adalah Haram, karena termasuk menyerupai terhadap orang-orang kafir (*tasyabbuh bil kuffar*). Kecuali bila dalam kondisi *dhorurot* atau ada *masalah* maka hukumnya diperbolehkan

Catatan: Menurut sebagian ulama' Malikiyah hukumnya sangat makruh

Referensi:

❏ بغية المسترشدين (ص ٤٦٣-٤٦٤) دار الفكر

(مسألة : ي) : ضابط التشبه المحرم من تشبه الرجال بالنساء وعكسه ما ذكره في الفتح والتحفة والإمداد وشن الغارة ، وتبعه الرملي في النهاية هو أن يتزيا أحدهما بما يختص بالآخر ، أو يغلب اختصاصه به في ذلك المحل الذي هما فيه

❏ فيض القدير شرح الجامع الصغير (٦ / ١٣٥) دار الكتب العلمية

(من تشبه بقوم) أي تزيا في ظاهره بزيمهم وفي تعرفه بفعلهم وفي تخلقه بخلقهم وسار بسيرتهم وهدبهم في

ملبسهم وبعض أفعالهم أي وكان التشبه بحق قد طابق فيه الظاهر الباطن (فهو منهم) وقيل المعنى من تشبه بالصالحين وهو من أتباعهم يكرم كما يكرمون ومن تشبه بالفاسق يهان ويخذل كهم ، ومن وضع عليه علامة الشرف أكرم وإن لم يتحقق شرفه وفيه أن من تشبه من الجن بالحيات وظهر بصورتهم قتل وأنه لا يجوز الآن لبس عمامة زرقاء أو صفراء كذا ذكره ابن رسلان ، وبأبلغ من ذلك صرح القرطبي فقال : لو خص أهل الفسوق والمجون بلباس منع لبسه لغيرهم فقد يظن به من لا يعرفه أنه منهم فيظن به ظن السوء فيأثم الظان والمظنون فيه بسبب العون علي

❏ الفتاوى الفقهية الكبرى (٤/ ٢٣٩)

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ إِنْ فَعَلَ ذَلِكَ بِقَصْدِ التَّشْبِيهِ بِهِمْ فِي شِعَارِ الْكُفْرِ كَقَرِّ قَطْعًا، أَوْ فِي شِعَارِ الْعَبْدِ مَعَ قَطْعِ النَّظَرِ عَنِ الْكُفْرِ لَمْ يَكُفِّرْ وَلَكِنَّهُ يَأْتُمُ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدِ التَّشْبِيهِ بِهِمْ أَصْلًا وَرَأْسًا فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْضَ أَئِمَّتِنَا الْمُتَأَخَّرِينَ ذَكَرَ مَا يُوَافِقُ مَا ذَكَرْتُهُ فَقَالَ وَمِنْ أَفْبَحِ الْبِدْعِ مُوَافَقَةُ الْمُسْلِمِينَ النَّصَارَى فِي أَعْيَادِهِمْ بِالتَّشْبِيهِ بِأَكْلِهِمْ وَالْهَدْيَةِ لَهُمْ وَقَبُولِ هَدْيَتِهِمْ فِيهِ وَأَكْثَرُ النَّاسِ اعْتِنَاءٌ بِذَلِكَ الْمِصْرِيُّونَ وَقَدْ قَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ» بَلْ قَالَ ابْنُ الْحَنَافِيِّ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَبِيعَ نَصْرَانِيًّا شَيْئًا مِنْ مَصْلَحَةٍ عِيْدِهِ لَا لَحْمًا وَلَا أَدَمًا وَلَا ثَوْبًا وَلَا يُعَارُونَ شَيْئًا وَلَوْ ذَابَّةً إِذْ هُوَ مُعَاوَنَةٌ لَهُمْ عَلَى كُفْرِهِمْ وَعَلَى وَلَائِهِ الْأَمْرِ مَنَعَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ ذَلِكَ وَمِنْهَا اهْتِمَامُهُمْ فِي التَّيَرُوزِ بِأَكْلِ الْهَرِيْسَةِ وَاسْتِعْمَالِ الْبُخُورِ فِي خَمِيْسِ الْعِيْدَيْنِ سَبْعَ مَرَّاتٍ رَاعِيَيْنِ أَنَّهُ يَذْفَعُ الْكَسَلَ وَالْمَرَضَ وَصَبْغِ الْبَيْضِ أَصْفَرَ وَأَحْمَرَ وَبَيْعِهِ وَالْأَدْوِيَّةَ فِي السَّبْتِ الَّذِي يُسَمُّوهُ سَبْتِ الثَّوْرِ وَهُوَ فِي الْحَقِيقَةِ سَبْتِ الظَّلَامِ وَكَشَرْتُونَ فِيهِ السَّبْتِ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لِلْبَرْكََةِ وَيَجْمَعُونَ وَرَقَ الشَّجَرِ وَيَلْقَوْنَهَا لَيْلَةَ السَّبْتِ بِمَاءٍ يَغْتَسِلُونَ بِهِ فِيهِ لِرُزَالِ السَّحَرِ وَيَكْتَحِلُونَ فِيهِ لِرِيزَادَةِ نُورِ أَغْنِيَتِهِمْ وَيَذْهَبُونَ فِيهِ بِالْكَبْرِيتِ وَالزَّيْتِ وَيَجْلِسُونَ عَرَايَا فِي الشَّمْسِ لِدَفْعِ الْجَرَبِ وَالْحَكَّةِ وَيَطْبُخُونَ طَعَامَ اللَّبَنِ وَيَأْكُلُونَهُ فِي الْحَمَامِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْبِدْعِ الَّتِي اخْتَرَعُوهَا وَيَجِبُ مَنَعُهُمْ مِنَ الظَّاهِرِ بِأَعْيَادِهِمْ اهـ

❏ الموسوعة الفقهية الكويتية (١٢/ ٧)

ثانيا - التشبه بالكفار في أعيادهم : لا يجوز التشبه بالكفار في أعيادهم ، لما ورد في الحديث من تشبه بقوم فهو منهم ، ومعنى ذلك تنفير المسلمين عن موافقة الكفار في كل ما اختصوا به . قال الله تعالى : { ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم قل إن هدى الله هو الهدى ولئن اتبعت أهواءهم بعد الذي جاءك من العلم ما لك من الله من ولي ولا نصير } وروى البيهقي عن عمر رضي الله عنه أنه قال : لا تعلموا رطانة الأعاجم ، ولا تدخلوا على المشركين في كنائسهم يوم عيدهم ، فإن السخطة تنزل عليهم . وروى عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه قال : من مر ببلاد الأعاجم فصنع نيروزهم ومهرجانهم وتشبه بهم حتى يموت وهو كذلك ، حشر معهم يوم القيامة ولأن الأعياد من جملة الشرع

والمناهج والمناسك التي قال الله سبحانه وتعالى : { لكل أمة جعلنا منسكا هم ناسكوه } كالقبلة والصلاة ، والصيام فلا فرق بين مشاركتهم في العيد وبين مشاركتهم في سائر المباحج ، فإن الموافقة في جميع العيد موافقة في الكفر ، والموافقة في بعض فروعه موافقة في بعض شعب الكفر ، بل الأعياد من أخص ما تتميز به الشرائع ومن أظهر ما لها من الشعائر ، فالموافقة فيها موافقة في أخص شرائع الكفر وأظهر شعائره قال قاضي خان : رجل اشترى يوم النيروز شيئا لم يشتره في غير ذلك اليوم : إن أراد به تعظيم ذلك اليوم كما يعظمه الكفرة يكون كفرا ، وإن فعل ذلك لأجل السرف والتنعيم لا لتعظيم اليوم لا يكون كفرا .

وإن أهدى يوم النيروز إلى إنسان شيئا ولم يرد به تعظيم اليوم ، إنما فعل ذلك على عادة الناس لا يكون كفرا وينبغي أن لا يفعل في هذا اليوم ما لا يفعله قبل ذلك اليوم ولا بعده ، وأن يحترز عن التشبه بالكفرة وكره ابن القاسم (من المالكية) للمسلم أن يهدي إلى النصراني في عيده مكافأة ، ورآه من تعظيم عيده وعونا له على كفره وكما لا يجوز التشبه بالكفار في الأعياد لا يعان المسلم المتشبه بهم في ذلك بل ينهى عن ذلك ، فمن صنع دعوة مخالفة للعادة في أعيادهم لم تجب دعوته ، ومن أهدى من المسلمين هدية في هذه الأعياد ، مخالفة للعادة في سائر الأوقات غير هذا العيد لم تقبل هديته ، خصوصا إن كانت الهدية مما يستعان بها على التشبه بهم ، مثل إهداء الشمع ونحوه في عيد الميلاد هذا وتجب عقوبة من يتشبه بالكفار في أعيادهم وأما ما يبيعه الكفار في الأسواق في أعيادهم فلا بأس بحضوره ، نص عليه أحمد في رواية مهنا . وقال : إنما يمنعون أن يدخلوا عليهم بيعهم وكنائسهم ، فأما ما يباع في الأسواق من المأكلا فلا ، وإن قصد إلى توفير ذلك وتحسينه لأجلهم وللتفصيل (رعيد)

❏ دار الخصامة في ذر الطيلسان والعذبة والعمامة (١٥-١٦)

من الكلام ابن حجر في شن الغارة المتقدم أول الرسالة أنه لا يشترط قصد التشبه في التزي بهذه الزي المتقدم وحينئذ حرام العائد العالم كما تقدم وإن لم يقصد التشبه نعم نقل صاحب التعاديل الإسلامية أن من ليس هذا الزي اتفاقا من غير أن يتشعر بأنه زي الكفار لا يأنم به فيجب عليه إذا استشعر بذلك خلعه عن بدنه ومحل الحرمة إذا لم يضطر لذلك وإلا فلا كان مسافرا في قطر شديد الحرارة أو لبرودة فاشتد عليه حر الشمس أو البرد جدا حتى كان أن يهلك فلم يجد شيئا يدفع به هذا الضرر عنه إلا البرنيطة أو نحوها مثل قلنسوة المجوس ولم يمكن أن يمزقها ويخرجها عن تلك الهيئة حتى تصير كقطعه لبد يدفع بها هذا الضرر

❏ فتح الباري ابن حجر (١٠/ ٤٤١)

فإن حق الجار على الجار أن يعلمه ما يحتاج إليه والله أعلم واسم الجار يشمل المسلم والكافر والعابد

والفاسق والصديق والعدو والغريب والبلدي والنافع والضار والقريب والأجنبي والأقرب دارا والأبعد وله مراتب بعضها أعلى من بعض فأعلاها من اجتمعت فيه الصفات الأول كلها ثم أكثرها وهلم جرا إلى الواحد وعكسه من اجتمعت فيه الصفات الأخرى كذلك فيعطي كل حقه بحسب حاله وقد تتعارض صفتان فأكثر فيرجح أو يساوي وقد حمّله عبد الله بن عمرو أحد من روى الحديث على العموم فأمر لما ذبحت له شاة أن يهدي منها لجاره اليهودي أخرجه البخاري في الأدب المفرد والترمذي وحسنه وقد وردت الإشارة إلى ما ذكرته في حديث مرفوع أخرجه الطبراني من حديث جابر رفعه الجيران ثلاثة جار له حق وهو المشرك له حق الجوار وجار له حقان وهو المسلم له حق الجوار وحق الإسلام وجار له ثلاثة حقوق مسلم له رحم له حق الجوار والإسلام والرحم

واعلم أن كون المؤمن مالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله وهذا ممنوع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوباً له في ذلك الدين وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة فإن قيل أليس أنه تعالى قال وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ وهذا لا يوجب الكفر فلا يكون داخلاً تحت هذه الآية لأنه تعالى قال ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا بَدَّ وَأَنْ يَكُونَ خُطَاباً فِي شَيْءٍ يَبْقَى الْمُؤْمِنُ مَعَهُ مُؤْمِناً وَثَانِيهَا المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر وذلك غير ممنوع منه والقسم الثالث وهو كالمعتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكفار بمعنى الركون إليهم والمعونة والمظاهرة والنصرة إما بسبب القرابة أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لا يوجب الكفر إلا أنه منهي عنه لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجرّه إلى استحسان طريقته والرضا بدينه وذلك يخرجّه عن الإسلام فلا جرم هدد الله تعالى فيه فقال وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ

📖 المعيار المعرب الجزء الحادي عشر صـ (١١٢-١١١)

وسئل القاضي ابو عبدالله ابن الأرزق عن اليهودى يصغون رغائف في عيدهم يسمونه عيد الفطر ويهدونها لبعض جيرانهم من المسلمين فهل يجوز قبولها منهم فأكلها أم لا؟ فأجاب قبول هدية الكافر منهي عنه على الإطلاق نهى كراهة قال ابن رشد لأن المقصود في الهداية لتودد قول النبي صلى الله عليه وسلم تهادوا وتحابوا وتذهب الشخناء يريد وقد نهينا عن مولاتهم والقاء المودة إليهم لقوله تعالى "يا أيها الذين امنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء" الآية وهل ينتهى النهي إلى الحريم إذا كانتا مما يفعلونه في أعيادهم؟ الظاهر أنه يبلغ إلى الكراهة المغلظة. وقال الشيخ الإمام ابو عبدالله عرفه تعريفاً على كلام الشيخ ابي حسن القابس في منع هدية المسلم مما يفعل في أعياد الأعاجم تشبيهاً بهم فلا يحل قبول الهدايا النصرانية في أعيادهم المسلمين وكذلك اليهود قال وكثير من الجهالة المسلمين يقبل ذلك منهم في عيد الفطيرة. ولا ابن الجاح صاحب المدخل في ذلك تغليظ شديد ومبالغة في الإنكار على من قبل ذلك منهم

خصوصاً إذا كان ممن يشار إليه من المسلمين وتختص بمزيد الواجهة فيهم ولا شك أن من استبرأ لعرضه ودينه وتحامى على الهجوم على حى المتشابهات وترفع عن رذيله الأشباب إلى الجهل ودناءة القبول لهدية عدو الدين في مثل هذا الموضع أولى به أن يعمل على مقتضى ما ارتضاه هذان الشيخان جلالان والله أعلم وبه التوفيق اهـ

10. Hajatan Di Jalan

Deskripsi masalah

Hajatan merupakan fenomena yang lumrah bagi masyarakat. Dari mulai pernikahan, khitanan, ultah dll. Ada yang mengadakan dirumahnya masing-masing baik di halaman atau didalam rumah dan ada pula yang mengadakan di jalan-jalan. Bahkan bagi mereka kalangan atas tak jarang mengadakan acara di hotel-hotel berbintang. Karena bagaimanapun juga untuk suksesnya sebuah acara membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Entah dari mulai sound system, layos, kursi, panggung acara dsb. Dan seperti kebiasaan umumnya masyarakat menyewa baik secara paket atau sendiri-sendiri.

Sebut saja Desa "GUYUP RUKUN". Dimana keumuman warganya bila mengadakan hajatan biasanya bertempat di jalan. Walaupun tak menutup keseluruhan jalan sichkarena mobilpun bisa lewat kok. Sedang ketentuan bagi shohibul hajat bila mau menggunakan jalan sebagai tempat acara harus izin pada RT/RW setempat dan membayar administrasi yang ditentukan

Dalam kasus lain untuk pemanfaatan inventaris seperti layos, sound system, kursi dsb, aparat setempat mempunyai cara unik untuk memfasilitasi para warganya. Dengan cara meminta iuran kepada semua warganya untuk membeli barang-barang tersebut yang nantinya dijadikan sebagai inventaris desa. Tentunya hal itu membuat warga tak usah pusing mendatangkan fasilitas-fasilitas tersebut dari luar desa. Namun bagi warga yang mau memakai fasilitas itu, tetap harus membayar administrasi seperti halnya pemanfaatan jalan. Lain halnya dengan desa "SUMBER RAHAYU". Dimana inventaris desa yang disediakan pada desa tersebut bukan hasil iuran warga melainkan hasil dari bantuan pemerintah. Namun secara keseluruhan sama dengan desa "GUYUP RUKUN". Bahwa siapa saja yang mau memakai/memanfaatkan harus minta izin dan membayar administrasi.

Pertanyaan:

Bolehkah aparat desa setempat menarik biaya dari pemanfaatan inventaris desa seperti pada deskripsi diatas?

Jawaban: Diperbolehkan selama pengelola bukan lembaga pemerintah, memendang pemerintah berkewajiban mengurus kebutuhan masyarakat.

Referensi:

﴿الفرر البهية في شرح البهجة الوردية الجزء الثالث (ص: ٣٧٢) المطبعة الميمونية

(ومن يعين قبلًا) أي : والموقوف عليه المعين واحد أو جماعة يقبل الوقف وجوبا ليصح نظرا إلى أنه تمليك فليكن على الفور كالمسجد وهذا ما رجحه في المنهاج كأصله ونقله في الروضة عن تصحيح الإمام وآخرين ومقابله عن البغوي والرويانى قال الماوردي وهو ظاهر نصوص الشافعي واختاره جماعة منهم النووي في الروضة في كتاب السرقة ونقله في شرح الوسيط عن نص الشافعي وعلمه ابن الصلاح بأن الملك فيه يثول إلى الله تعالى كالتق وخرج بالمعين الجهة العامة كالفقراء فلا يعتبر قبولهم لتعذرهم وكذا جهة التحرير كالمسجد قال الرافعي ولم يجعلوا الحاكم نائبا في القبول كما جعلوه نائبا عن المسلمين في استيفاء القود والأموال ولو صاروا إليه لكان قريبا . قال : ولو قال جعلت هذا للمسجد فهو تمليك لا وقف فيشترط قبول القيم وقبضه كما لو وهب شيئا من صبي (قوله : الجهة العامة) أي : وإن انحصرت ق ل على الجلال . (قوله : جهة التحرير) أي : الجهة المشبهة للتحرير في أنه إخراج عن ملكه لا إلى مالك ولو باعتبار المنافع وقوله كالمسجد أي : والرباط والمدرسة والمقبرة لمشابهتها في كون الحق فيها لله تعالى اهـ جمل وع ش . (قوله : ولو صاروا إليه إلخ) قال م ر : وخرج بالمعين الجهة العامة وجهة التحرير كالمسجد فلا قبول فيه جزما ولم ينب الإمام عن المسلمين فيه بخلافه في نحو

﴿العزیز شرح الوجیز الجزء السادس (ص: ٢٥٩)

ولو كان الوقف على جهة عامة كالمساكن والفقراء فإن كان فيه قرابة فصحيح وإن كان معصية كالوقف على عمارة البيع والكنائس وكتب التورة ونفقة قطاع الطريق فباطل وإن لم يكن لا قرابة ولا معصية كالوقف على الأغنياء وعلى المساكن من الكفار والفساق ففيه خلاف. قال الرافعي : القسم الثاني : إذا كان الوقف على غير معين كالوقف على الفقراء والمساكين وهذا يسمى الوقف على الجهة لأن الواقف ينظر إلى جهة الفقر والمسكنة ويقصد سد خلة قوم موصوفين بهذه الصفة لاشخصا بعينه

لقود ؛ لأن هذا لا بد له من مباشر ولو وقف على مسجد لم يشترط قبول ناظره بخلاف ما لو وهب له .

﴿الفقه الإسلامي الجزء الرابع (ص: ١١-١٢)

ويقدر الفقه الإسلامي ما يسمى قانونا : الشخصية الاعتبارية أو المعنوية أو الشخصية المجردة عن طريق الاعتراف لبعض الجهات العامة كالمؤسسات والجمعيات والشركات والمساجد بوجود شخصية تشبه شخصية الأفراد الطبيعيين في أهلية التملك وثبوت الحقوق والالتزام بالواجبات وافتراس وجود ذمة

مستقلة للجهات العامة بقطع النظر عن ذمم الأفراد التابعين أو المكونين. والأدلة كثيرة على هذا الإقرار سواء من النصوص أو من الإجتهاادات الفقهيات فمن النصوص الحديث النبوي " ذمة المسلم واحدة يسعى بها أدناهم " أي أن الأمان الصادر والعدو من أحدهم يسري على جماعة المسلمين ومنها نصوص الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

﴿ فتح الإله المنان من فتاوى الشيخ العلامة المحقق سالم بن سعيد بكير باغيثان (ص: ١٦١-١٦٣) ﴾

سئل (نفع الله به) عن رجل طلب من بعض الناس مساعة لعمارة ومصالح مسجد مخصوص، فجمع منهم ما سمحت به نفوسهم بواسطة القائم عنه في تقديم ورقة الطلب لأولئك المساعدين، فمن يقوم بصرف تلك الدراهم في عمارة ومصالح المسجد المذكور، هل هو الذي قام بجمعها أو ناظر المسجد المذكور، إذا كان له ناظر في خاص أو عام، وهل يجوز صرفها في غير ما عينت له من المصالح و العمارة، ولو زادت الدراهم عن المصالح والعمارة المعينة فهل يملكها المسجد أو تعود لأربابها الذين بذلوها إلى أن قال ... إلخ (فأجاب بقوله): ألحمد لله، الجواب، ونسأل المولى سبحانه الهداية والتوفيق للصواب، ما جمعه الساعي لعمارة ومصالح المسجد المذكور من الأموال من اللذين سمحت نفوسهم ببذلها لذلك، فإن نذروا بها للمسجد المذكور أو تصدقوا بها عليه، أو وهبوا له وقبضها منهم الناظر المذكور أو اللذي قام بجمعها بإذن الناظر للمسجد المذكور له في ذلك صارت تلك الأموال ملكا للمسجد المذكور، يتولى ناظره الخاص أو المولى من قبل الحاكم حفظها وصرفها في عمارة ومصالح المسجد المذكور، من شراء الآلات واستئجار العمال وغير ذلك ولا حق للقائم بجمع تلك الأموال ولا لغيره فيما ذكرنا، لأن ذلك كله من وظيفة الناظر، ففي المنهاج مع التحفة ووظيفته أي الناظر حفظ الأصول والغلات والإجارة والعمارة إنتهى. ومثل ذلك في النهاية، وإن قبض القائم بجمع الأموال والساعي فيها من المتصدقين بها على المسجد المذكور بغير إذن الناظر، فهي باقية على ملك باذنها لأن الصدقة والهبة لا تملك إلا بقبض المتهب أو المتصدق عليه أو نائبها، وناظر المسجد هنا لم يقبض ولم يأذن في القبض، فلم يملك المسجد، وحينئذ فإن أذنوا له في رفعها لناظر المسجد المذكور، أو دلت على ذلك قرينة أو اطردت العادة بدفعها له دفعها وصارت حينئذ ملكا للمسجد يتصرف فيها ناظره كما ذكرنا وإن لم يأذنوا له في ما ذكر ولا قرائن ولا عادة موجودات بدفع تلك الأموال للناظر، فالقائم بجمع تلك الأموال أمين الباذلين والمتصدقين، فعليه حيث وجد الإذن له من الباذلين في العمارة أو دلت على ذلك قرينة أو جرت العادة بذلك صرفها للأجراء، وثن الآلات التي اشتراها الناظر، أي إن الناظر يستأجر الأجراء للعمل، ويشتري آلة العمارة لأن ذلك من وظيفته كما ذكرنا، وأمين الباذلين الذي قام بجمع الأموال يدفع الأجرة للأجراء والشن للبائعين فيجب على الناظر إخباره بذلك ليدفع لهم، فإن امتنع من إخباره أو أبى أن يعمر إلا أن يدفع المال إليه أثم واستحق العزل لأن فعله هذا مناف للمصلحة التي يجب عليه مراعاتها لتصرفاته كلها، ولو

اشترى الأمين المذكور آلات العمارة وأتى بها للناظر لزمه أن يعمر المسجد بها إن رآها صالحة، وإلا أمره أن يبذلها بالصالحة فإن لم يوجد شيء مما ذكرنا أي لم يأذن الباذلون للساعي في العمارة ولا دلت على ذلك قرينة ولا اطردت به عادة فإن أمكنت مراجعة الباذلين لزمت وعمل بمقتضاها وإن لم تمكن فقال العلامة الحبيب عبد الله بن عمر يحى الذي نقلنا ملخص هذا الجواب عنه من أصل فتاواه : الذي أراه عدم جواز صرف هذه الأموال للعمارة لعدم ملك المسجد لها إذ لا يجوز قبض الصدقة إلا بإذن المتصدق ولم يوجد هنا، إنتهى وحيث قلنا بملك المسجد المذكور لتلك الأموال فإن ملكها بالنذر ملكها ملكا مطلقا، فيصرفها ناظره في عمارته ومصالحه مقدما الأهم فالأهم كما هو الواجب عليه في كل تصرفاته، وإن ملكها بالهبة أو الصدقة المقبوضتين كما ذكرنا فيتعين صرفها فيما عينت له نظير ما ذكره كما في التحفة وغيرها، فيمن أعطى آخر دراهم ليشتري له بها عمامة مثلا ودلت القرينة على أن قصده الصرف لما عينه له لا مجرد التبسط المعتاد أنه يلزمه شراء ما ذكر بها، وإن ملكها لأنه ملك مقيد بصرفها فيما عينه المعطي وما زاد يملكه المسجد ملكا مطلقا ولا يرد لأربابه كما هو ظاهر وقد ذكروا أنه لو مات الموهوب له قبل الصرف فيما عينه المعطي أنه ينتقل ما وهب له لورثته ملكا مطلقا لزوال التقييد بموته

فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (٣ / ١٦٤)

ولو وقف على الفقراء مثلا ثم صار فقيرا جاز له الأخذ منه وكذا لو كان فقيرا حال الوقف ويصح شرط النظر لنفسه ولو بمقابل إن كان بقدر أجره مثل فأقل ومن حيل صحة الوقف على نفسه أن يقف على أولاد أبيه ويذكر صفات نفسه فيصح كما قاله جمع متأخرون واعتمده ابن الرفعة وعمل به في حق نفسه فوقف على الأفقه من بني الرفعة وكان يتناوله

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (١٨ / ٢٤٢)

(قَوْلُهُ : وَالْإِجَارَةُ) أَيِ فَلَهُ ذَلِكَ سَوَاءً كَانَ الْمُسْتَأْجِرُ مِنَ الْمُؤَوَّفِ عَلَيْهِمْ أَوْ أَجْنَبِيًّا حَيْثُ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِي ذَلِكَ وَإِنْ طَلَبَهُ الْمُؤَوَّفُ عَلَيْهِ حَيْثُ لَمْ يَشْرِطِ الْوَاقِفُ السُّكْنَى بِنَفْسِهِ .
أَمَّا إِذَا شَرَطَ ذَلِكَ فَلَيْسَ لِلنَّاطِرِ الْإِجَارُ بَلْ يَسْتَوْفِي الْمُؤَوَّفُ عَلَيْهِ الْمَنْفَعَةَ بِنَفْسِهِ أَوْ نَائِبِهِ

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج (١٠ / ١٩١)

(وَإِذَا أَجَرَ النَّاطِرُ) الْعَيْنَ الْمُؤَوَّفَةَ عَلَى غَيْرِهِ مُدَّةً بِأَجْرَةٍ مِثْلِهِ (فَزَادَتْ الْأَجْرَةُ فِي الْمُدَّةِ أَوْ ظَهَرَ طَالِبُ بِالزِّيَادَةِ) عَلَيْهَا (لَمْ يَنْقَسِحْ الْعَقْدُ فِي الْأَصَحِّ) ؛ لِأَنَّ الْعَقْدَ قَدْ جَرَى بِالْغِبْطَةِ فِي وَقْتِهِ فَأَشْبَهَ مَا إِذَا بَاعَ الْوَلِيُّ مَالَ الطِّفْلِ ثُمَّ ارْتَفَعَتْ الْقِيَمُ بِالْأَسْوَاقِ ، أَوْ ظَهَرَ طَالِبُ بِالزِّيَادَةِ . وَالثَّانِي : يَنْقَسِحُ إِذَا كَانَ لِلزِّيَادَةِ وَقَعُ وَالطَّالِبُ ثَقَّةً لَتَبَيَّنَ وَقُوعُهُ عَلَى خِلَافِ الْغِبْطَةِ . أَمَّا إِذَا أَجَرَ الْعَيْنَ الْمُؤَوَّفَةَ عَلَيْهِ ، فَإِنَّهُ يَصِحُّ قَطْعًا وَلَوْ بِدُونِ أَجْرَةِ الْمِثْلِ كَمَا لَوْ أَجَرَ الْمُطْلَقُ بِهِ أَوْ أَجَرَ النَّاطِرُ الْمُؤَوَّفَ عَلَى غَيْرِهِ بِدُونِ أَجْرَةِ الْمِثْلِ ، فَإِنَّهُ لَا

يَصِحُّ قَطْعًا

📖 الفقه الإسلامي وأدلته (١٠/ ٣٦٨)

ومذهب الشافعية (١): إذا أجر الناظر الموقوف على غيره بدون أجره المثل، فإنه لا يصح قطعاً. وإذا أجر الناظر، فزادت الأجرة في المدة، أو ظهر طالب بالزيادة عليها، لم يفسخ العقد في الأصح؛ لأن العقد قد جرى بالمصلحة في وقته، فأشبه ما إذا باع الولي مال الطفل، ثم ارتفعت القيم بالأسواق، أو ظهر طالب بالزيادة. أما إذا أجر الناظر العين الموقوفة عليه، ولو بدون أجره المثل، فإنه يصح قطعاً. ...

📖 الأحكام السلطانية (١/ ٣٧٧)

وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّالِثُ وَهُوَ مَا اخْتَصَّ بِأَفْنِيَةِ الشَّوَارِعِ وَالطَّرِيقِ فَهُوَ مَوْقُوفٌ عَلَى نَظَرِ السُّلْطَانِ. أَحَدُهُمَا أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ مَقْصُورٌ عَلَى كَفِّهِمْ عَنِ التَّعَدِّي وَمَنْعِهِمْ مِنَ الْإِضْرَارِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَهُمْ عِنْدَ التَّشَاوُرِ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يُقِيمَ جَالِسًا وَلَا أَنْ يُقَدِّمَ مُؤَخَّرًا، وَيَكُونُ السَّابِقُ إِلَى الْمَكَانِ أَحَقَّ بِهِ مِنَ الْمَسْبُوقِ. وَالْوَجْهُ الثَّانِي أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ نَظَرٌ مُجْتَهِدٌ فِيمَا يَرَاهُ صَلاَحًا فِي إِجْلَاسِ مَنْ يُجْلِسُهُ وَمَنْعِ مَنْ يَمْنَعُهُ وَتَقْدِيمِ مَنْ يُقَدِّمُهُ كَمَا يَجْتَهِدُ فِي أَمْوَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَإِقْطَاعِ الْمَوَاتِ وَلَا يَجْعَلُ السَّابِقُ أَحَقَّ وَلَيْسَ لَهُ عَلَى الْوَجْهَيْنِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُمْ عَلَى الْجُلُوسِ أَجْرًا.

📖 فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (٣/ ١١١)

وأفتى شيخنا المحقق ابن زياد بجرمة أخذ القاضي الأجرة على مجرد تليقن الإيجاب إذ لا كلفة في ذلك وسبقه العلامة عمر الفتى بالإفتاء بالجواز إن لم يكن ولي المرأة فقال إذا لقن الولي والزوج صيغة النكاح فله أن يأخذ ما اتفقا عليه بالرضا وإن كثر وإن لم يكن لها ولي غيره فليس له أخذ شيء على إيجاب النكاح لوجوبه عليه حينئذ انتهى

11. Membangun Jiwa Sosial

Deskripsi masalah

Garuda sebagai simbol negara indonesia yang berasaskan pancasila. Persatuan indonesia merupakan salah satu butir sila negara, yang mengandung arti betapa kuatnya persatuan indonesia dari berbagai sektor, baik dari sektor industri, pembangunan, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga di indonesia lahir sebuah persatuan " Rambat Rata Hayo ", yang mempunyai arti bersatu jika ingin maju. Istilah ini tercermin di Desa "AKURSARI" dan sekitarnya, dimana terkenal akan jiwa sosial dan kerukunan yang tinggi, sehingga terbentuk persatuan seperti apa yang terukir dalam tubuh Sang Garuda sebagai simbol negara. Saling membantu dalam segala hal dan acara, baik yang bersifat nasionalis atau berkonteks keagamaan seperti mauludan, isro' mi'roj, nuzulul qur'an dsb. Di Desa tersebut biasanya ketika mendekati hari assyuro', panitia

desa melakukan penggalan dana yang nantinya akan dialokasikan untuk santunan anak yatim. Dan dalam penggalan dana tersebut, panitia berbeda-beda dalam menyampaikan prolognya. Ada yang dengan bahasa " Pak, mau meminta sumbangan untuk anak yatim.", ada juga dengan bahasa " Pak, mau meminta sumbangan untuk santunan anak yatim." Sehingga dari situ, menimbulkan persepsi para donatur berbeda-beda. Ada yang memahami bahwa permintaan itu untuk anak yatim, dan ada pula yang memahami untuk acara santunan anak yatim. Dan disisi lain, pemahaman masyarakat terkait anak yatim sendiripun berbeda. Sebagian memahami bahwa anak yatim itu pokoknya mereka yang ditinggal salah satu dari orang tuanya, baik Sang bapak ataupun Sang ibu. Sehingga disebagian Desa, penyantunan anak yatim mengikutkan mereka yang ditinggal oleh ibunya.

Dalam kasus lain, setelah dana terkumpul tidak langsung dibagikan, melainkan panitia mengolah dana tersebut terlebih dahulu. Sebagian dialokasikan pada anak yatim yang diwujudkan dalam bentuk uang saku, sembako, peralatan sekolah, sarung dll. Dan sebagian lain dialokasikan untuk operasional acara seperti terop, dekor, bisyaroh. Diperbolehkan, memandang adat yang berlaku di daerah tersebut.

Selain itu, tidak semua anak yatim yang ada di Desa tersebut dipanggil untuk menerima santunan. Bahkan pembagiannya pun tidak disamaratakan. Ada yang mendapat lebih sedikit dan lebih banyak, tergantung penilaian panitia.

Pertanyaan:

Bagaimana menggunakan dana santunan anak yatim untuk keperluan operasional dan mengubahnya menjadi bentuk lain seperti pada deskripsi?

Jawaban: Diperbolehkan, memandang adat yang berlaku di daerah tersebut

Referensi:

فتح الإله المنان من فتاوى الشيخ العلامة المحقق سالم بن سعيد بكير باغيثان (ص: ١٦١-١٦٣)
سئل (نفع الله به) عن رجل طلب من بعض الناس مساعة لعمارة ومصالح مسجد مخصوص، فجمع منهم ما سمحت به نفوسهم بواسطة القائم عنه في تقديم ورقة الطلب لأولئك المساعدين، فمن يقوم بصرف تلك الدراهم في عمارة ومصالح المسجد المذكور، هل هو الذي قام بجمعها أو ناظر المسجد المذكور، إذا كان له ناظر في خاص أو عام، وهل يجوز صرفها في غير ما عينت له من المصالح والعمارة، ولو زادت الدراهم عن المصالح والعمارة المعينة فهل يملكها المسجد أو تعود لأربابها الذين بذلوا إلى أن قال ... إلخ (فأجاب بقوله): الحمد لله، الجواب، ونسأل المولى سبحانه الهداية والتوفيق للصواب، ما جمعه الساعي لعمارة ومصالح المسجد المذكور من الأموال من اللذين سمحت نفوسهم ببذلها لذلك، فإن نذروا

بها للمسجد المذكور أو تصدقوا بها عليه، أو وهبوا له وقبضها منهم الناظر المذكور أو اللذي قام بجمعها بإذن الناظر للمسجد المذكور له في ذلك صارت تلك الأموال ملكا للمسجد المذكور، يتولى ناظره الخاص أو المولى من قبل الحاكم حفظها وصرفها في عمارة ومصالح المسجد المذكور، من شراء الآلات واستئجار العمال وغير ذلك ولا حق للقائم بجمع تلك الأموال ولا لغيره فيما ذكرنا، لأن ذلك كله من وظيفة الناظر، ففي المنهاج مع التحفة ووظيفته أي الناظر حفظ الأصول والغلات والإجارة والعمارة إنتهى. ومثل ذلك في النهاية، وإن قبض القائم بجمع الأموال والساعي فيها من المتصدقين بها على المسجد المذكور بغير إذن الناظر، فهي باقية على ملك باذنها لأن الصدقة والهبة لا تملك إلا بقبض المتهب أو المتصدق عليه أو نائبها، وناظر المسجد هنا لم يقبض ولم يأذن في القبض، فلم يملك المسجد، وحينئذ فإن أذنوا له في رفعها لناظر المسجد المذكور، أو دلت على ذلك قرينة أو اطردت العادة بدفعها له دفعها وصارت حينئذ ملكا للمسجد يتصرف فيها ناظره كما ذكرنا وإن لم يأذنوا له في ما ذكر ولا قرائن ولا عادة موجودات بدفع تلك الأموال للناظر، فالقائم بجمع تلك الأموال أمين الباذلين والمتصدقين، فعليه حيث وجد الإذن له من الباذلين في العمارة أو دلت على ذلك قرينة أو جرت العادة بذلك صرفها للأجراء، وثمن الآلات التي اشتراها الناظر وحيث قلنا بملك المسجد المذكور لتلك الأموال فإن ملكها بالنذر ملكها ملكا مطلقا، فيصرفها ناظره في عمارته ومصالحه مقدما الأهم فالأهم كما هو الواجب عليه في كل تصرفاته، وإن ملكها بالهبة أو الصدقة المقبوضتين كما ذكرنا فيتعين صرفها فيما عينت له نظير ما ذكرناه كما في التحفة وغيرها، فيمن أعطى آخر دراهم ليشتري له بها عمامة مثلا ودلت القرينة على أن قصده الصرف لما عينه له لا مجرد التبسط المعتاد أنه يلزمه شراء ما ذكر بها، وإن ملكها لأنه ملك مقيد بصرفها فيما عينه المعطي وما زاد يملكه المسجد ملكا مطلقا ولا يرد لأربابه كما هو ظاهر وقد ذكرنا أنه لو مات الموهوب له قبل الصرف فيما عينه المعطي أنه ينتقل ما وهب له لورثته ملكا مطلقا لزوال التقييد بموته

❏ بغية المسترشدين (١ / ٣١٠)

ويجب على الوكيل موافقة ما عين له الموكل من زمان ومكان وجنس ثمن، وقدره كالأجل والحلول وغيرها، أو دلت عليه قرينة قوية من كلام الموكل أو عرف أهل ناحيته، فإن لم يكن شيء من ذلك لزمه العمل بالأحوط،

❏ فتح المعين بشرح قرعة العين بمهمات الدين (٢ / ١٥٤)

؟(فروع) الهدايا المحمولة عند الختان ملك للأب وقال جمع للإبن فعليه يلزم الأب قبولها ومحل الخلاف إذا أطلق المهدي فلم يقصد واحدا منهما وإلا فهي لمن قصده اتفاقا ويجري ذلك فيما يعطاه خادم الصوفية فهو له فقط عند الإطلاق أو قصده ولهم عند قصدهم ولهم عند قصدهما أي يكون له

النصف فيما يظهر وقضية ذلك أن ما اعتيد في بعض النواحي من وضع طاسة بين يدي صاحب الفرح ليضع الناس فيها دراهم ثم يقسم على الخالق أو الخاتن أو نحوهما يجري فيه ذلك التفصيل فإن قصد ذلك وحده أو مع نظرائه معاونين له عمل بالقصد وإن أطلق كان ملكاً لصاحب الفرح يعطيه لمن يشاء وبهذا يعلم أنه لا نظر هنا للعرف أما مع قصد خلافه فواضح وأما مع الإطلاق فلأن حمله على من ذكر من الأب والخدام وصاحب الفرح نظراً للغالب أن كلا من هؤلاء هو المقصود هو عرف الشرع فيقدم على العرف المخالف له بخلاف ما ليس للشرع فيه عرف فإنه تحكم فيه العادة

المذهب في فقه الإمام الشافعي (٣٥٠ / ١)

فصل فيما يملك الوكيل التصرف فيه ولا يملك الوكيل من التصرف إلا ما يقتضيه إذن الموكل من جهة النطق أو من جهة العرف لأن تصرفه بالإذن فلا يملك إلا ما يقتضيه الإذن والإذن يعرف بالنطق وبالعرف

بغية المسترشدين (٣٥٦ / ١)

(مسألة : ب) : لا يخفى أن مرسل الدراهم من جاوة لنحو أرحامه لا يطلق غالباً على الرسول إلا بضاعة أو نقداً لا يروج في بلد المرسل إليهم ، ثم يأذن له في بيع البضاعة وصرف النقد ، ويكتب إليهم صدر صحبة فلان كذا قرشاً باعتبار ما يؤول إليه الحال ، وقد يكتب المرسل معه لوكيله : أطلق على فلان كذا من الفرائضة إرسالاً له صحبتنا من فلان ، ويفعل الوكيل ما أمر به ، وقد يكون ذلك قبل بيع البضاعة وصرف النقد ، ثم قد لا تحصل مع الوكيل دراهم فيستقرضها من آخر ويسلمها للمرسل إليهم ، وجرت العادة بهذه المعاملة من غير تكبر ممن بجاوة ، وما غرضه إلا أن يصل إلى المرسل إليه ما عينه له مع تحققه أنه غير المال الذي أرسله وإنما هو بدله ، فإذا عرفت هذا ظهر لك أنه لو أرسلت إلى شخص دراهم ليفرقها على غيره بمحض موت فبقيت في أحد البنادر ولم يتيسر خروجها إلا إن حوّل بها غيره ففعل ذلك واستلم من المحتال دراهم حاضرة أن له تفريقها حينئذ ، وإن لم يستلم معطي الدراهم بدلها لإذنه في التصرف فيها فتقع على حسب ما فرقها صاحب جاوة ، ويبرأ الكل بذلك باطناً فغلبة ظن برضا في ذلك ، ولا ينبغي البحث على ما يقتضيه الظاهر لما يترتب عليه من الضرر المفضي إلى ترك المواصلات والزهد عن حمل هذه المكرمات ، لا سيما مع فساد المعاملات وعلم الرضا مع الاستيفاء من جملة المجوزات ، وقد اغتفر الشرع أشياء كثيرة من المحظورات لمس الضرورات. فائدة : أفق محمد صالح الرس فيمن أرسل مع غيره دراهم أمانة يوصلها إلى محل آخر ، وأذن له في التصرف فيها بأخذ بضاعة ، وما ظهر فيها من ربح يكون للأمين في مقابلة حمله الدراهم وإعطائها المرسل إليه كالأجرة ، بأنه إن كانت الدراهم المذكورة ملكاً للمرسل وأذن كذلك جاز ، وكان الرسول ضامناً وحكمه حكم القرض حتى تصل إلى المرسل إليه ، وإن لم تكن ملكه ولم يأذن مالكها في التصرف لم يجزه ذلك ، بل يضمها الحامل ضمان

غضب والمرسل طريق في الضمان لو تلفت.

فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (١٥٦ / ٣)

ولو قال خذ هذا واشتر لك به كذا تعين ما لم يرد التبسط أي أو تدل قرينة حاله عليه (وقوله: التبسط) أي التوسع وعدم تعيين ما أمره بشرائه، وقوله أو تدل قرينة حاله، الاضافة للبيان وقوله عليه، أي على التبسط. أعطى فقيرا درهما بنية أن يغسل به ثوبه، أي وقد دلت القرينة عليه، تعين له

أسنى المطالب في شرح روض الطالب (٤٨٠ / ٢)

قال الأذريعي وهو ظاهر إذا عُلِمَ قَصْدُهُ فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ لَمْ يَلْزَمُهُ رَدُّهُ بَلْ يَتَصَرَّفُ فِيهِ كَيْفَ شَاءَ إِنْ قَالَهُ عَلَى سَبِيلِ التَّبَسُّطِ الْمُعْتَادِ وَإِلَّا فَيَلْزَمُهُ رَدُّهُ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ فِي اشْتَرَاكَ بِهَذَا عِمَامَةً وَمَا يُحْصَلُ خَادِمُ الصُّوفِيَّةِ لَهُمْ مِنَ السُّوقِ وَغَيْرِهِ يَمْلِكُهُ دُونَهُمْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِوَلِيِّ لَهُمْ وَلَا وَكِيلٍ عَنْهُمْ وَلَكِنْ وَقَاؤُهُ لَهُمْ مُرُوءَةٌ مِنْهُ أَيْ الْمُرُوءَةُ تَقْتَضِي الْوَفَاءَ لَهُمْ بِمَا تَصَدَّى لَهُ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ أَيْ يَفْ فَلَهُمْ مَنَعُهُ مِنْ إِظْهَارِ الْجَمْعِ لَهُمْ وَالْإِنْفَاقِ عَلَيْهِمْ وَمَا ذَكَرَ مِنْ أَنَّهُ يَمْلِكُ دُونَهُمْ أَفَادَ السُّبُكِي وَغَيْرُهُ أَنَّهُ مُحْمُولٌ عَلَى الْغَالِبِ مِنْ أَنَّ الدَّافِعَ يَقْصِدُهُ دُونَهُمْ وَلَوْ لِأَجْلِهِمْ كَمَنْ يَطْلُبُ شَيْئًا لِعِيَالِهِ فَيُعْطَاهُ لِأَجْلِهِمْ فَإِنَّهُ يَمْلِكُهُ ثُمَّ يُنْفِقُهُ عَلَيْهِمْ إِنْ شَاءَ فَإِنْ قَصَدَهُمْ مَعَهُ أَوْ دُونَهُ فَالْمِلْكُ مُشْتَرَكٌ فِي الْأَوَّلَى وَتُخْتَصُّ بِهِمْ فِي الثَّانِيَةِ إِنْ كَانَ وَكِيلًا عَنْهُمْ وَظَاهِرٌ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَقْصِدْ أَحَدًا كَانَ الْمِلْكُ لَهُ دُونَهُمْ وَيَجُوزُ قَبُولُ هَدِيَّةِ الْكَافِرِ لِلاتِّبَاعِ وَقَبُولُ مَا يَحْمِلُهُ الصَّبِيُّ الْمُمَيَّرُ مِنْهَا كَمَا مَرَّ فِي الْبَيْعِ وَيَجُوزُ عَلَى الْعُمَّالِ قَبُولُ هَدَايَا رَعَايَاهُمْ عَلَى تَفْصِيلٍ يَأْتِي فِي بَابِ الْقَضَاءِ

12. Menghadiri Walimah

Deskripsi masalah

“Barang siapa yang diundang dalam acara walimah, maka datangilah.” Demikian pesan singkat dalam sebuah hadis yang dijadikan tendensi ulama’ untuk merumuskan anjuran menghadiri walimah. Realita di masyarakat, terdapat beraneka ragam cara mereka menghadiri walimah. Di antaranya :

- 1) Datang ke walimah dengan menemui tuan rumah, makan, kemudian langsung pamit, tanpa mengikuti acara secara penuh. Sebelum pulang, sebagian terlebih dahulu menyempatkan diri untuk foto-foto bareng kedua mempelai. Karena beberapa pertimbangan, ada juga yang tidak pamit terlebih dahulu.
- 2) Sebagian menghadiri walimah dengan menemui penerima tamu, tanpa bertemu langsung dengan pihak tuan rumah karena memandangi shohibul hajah bukan orang sembarangan seperti pejabat tinggi atau tokoh masyarakat, menikmati hidangan, kemudian pamit pulang. Ada juga yang menyempatkan foto-foto terlebih dahulu dengan kedua

mempelai. Karena berbagai faktor, sebagian bahkan tidak pamit terlebih dahulu.

- 3) Karena berbagai kendala, sebagian tidak dapat memasuki area acara walimah. Biasanya hanya berada di masjid, musholla, atau hanya di tempat parkir.

Pertanyaan:

Apakah model-model di atas sudah dianggap cukup dalam menghadiri walimah baik yang wajib maupun sunnah ?

Jawaban: Sudah cukup dianggap menghadiri walimah karena yang menjadi tolok ukur dalam *ijabah* (menghadiri) adalah hadir di tempat walimah.

Referensi:

﴿ تكملة المجموع شرح المذهب (٦٣ / ١٨) ﴾

وان كان المدعو مفطرا فهل يلزمه الاكل ؟ فيه وجهان. (أحدهما) يلزمه أن يأكل لما روى أبو هريرة مرفوعا (فإذا دعى أحدكم إلى طعام فليجب، فإن كان مفطرا فليأكل، وإن كان صائما فليصل)) ولأن الإجابة المقصود منها الاكل فكان واجبا. (والثاني) لا يجب عليه الاكل لما روى جابر رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (إذا دعى أحدكم إلى طعام فليجب، فإن شاء فليأكل، وإن شاء ترك) ولأنه لو كان واجبا لوجب عليه ترك التطوع لأنه ليس بواجب، ولأن التكثر والتبرك يحصل بحضوره وقد حضر.

﴿ نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (٣٧٨ / ٢١) ﴾

وَعَلِمَ مِمَّا تَقَرَّرَ حُرْمَةُ التَّطَلُّعِ وَهُوَ الدُّخُولُ لِمَحَلِّ غَيْرِهِ لِتَنَاوُلِ طَعَامِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ وَلَا عِلْمِ رِضَاهُ أَوْ ظَنُّهُ بِقَرِينَةٍ مُعْتَبَرَةٍ (قَوْلُهُ وَهُوَ الدُّخُولُ لِمَحَلِّ غَيْرِهِ) وَكَجَرْمَةِ الدُّخُولِ لِأَكْلِ طَعَامِ الْغَيْرِ دُخُولُهُ مِلْكَ غَيْرِهِ بِلَا إِذْنٍ مُطْلَقًا وَإِنَّمَا اقْتَصَرَ عَلَى مَا ذُكِرَ لِأَنَّهُ مُسَمًّى التَّطَلُّعِ ثُمَّ الْمُرَادُ بِمَحَلِّهِ مَا يَخْتَصُّ بِهِ بِيَمْلِكُ أَوْ غَيْرِهِ، وَيَنْبَغِي أَنَّ مِثْلَ ذَلِكَ مَا لَوْ وَضَعَهُ فِي مَحَلِّ مُبَاجٍ كَمَسْجِدٍ فَيَحْرُمُ عَلَى غَيْرٍ مِنْ دَعَاؤِهِ ذَلِكَ

﴿ قرة العين في فتاوي اسماعيل الزين (ص: ١٣١) ﴾

وحيث علم أنها فرض عين أو سنة عين فلا تقبل النيابة أصلا لوجوه كثيرة. منها أن كل ما سقط بالعذر لا يقبل النيابة. ومنها أن المقصود مجرد الحضور لا الأكل بدليل أن الصائم إذا دعي يجب عليه الحضور وإن لم يأكل لكونه صائما ولو كان التوكيل جائزا لكان الصائم يوكل غيره في الحضور بدله.

﴿ أسنى المطالب شرح روض الطالب (٢٢٥ / ٣) ﴾

(فَإِنْ أَصْرُوا) عَلَى ارْتِكَابِهِمُ الْمُتَكْرَرِ الْمُحْرَمَ عَلَيْهِمْ (خَرَجَ) وَجُوبًا (فَإِنْ تَعَدَّرَ الْخُرُوجُ) كَأَنْ كَانَ لَيْلًا وَخَافَ (قَعَدَ غَارَهَا) بِقَلْبِهِ وَلَا يَسْتَمِيعُ لِمَا يَحْرُمُ اسْتِمَاعُهُ (كَمَا لَوْ كَانَ ذَلِكَ فِي جَوَارِ بَيْتِهِ) لَا يَلْزَمُهُ التَّحَوُّلُ وَإِنْ بَلَغَهُ الصَّوْتُ (وَلَا يَحْرُمُ الدُّخُولُ) لِمَكَانِ الْوَلِيمَةِ (وَفِي الْمَمَرِّ صُورَةٌ بَلْ لَا يُكْرَهُ) دُخُولُهُ وَلَا دُخُولُ حَمَامٍ بَيْنَاهُ صُورٌ (لِأَنَّهَا خَارِجَةٌ عَنْ مَحَلِّ الْحُضُورِ فَكَأَنَّهُ كَالْخَارِجَةِ عَنِ الْمَنْزِلِ وَالْتَصْرِيحُ بِعَدَمِ الْكَرَاهَةِ مِنْ زِيَادَتِهِ

13. Dilema TBC (Tuberkulosis)

Deskripsi masalah

TBC adalah penyakit yang tidak asing lagi dimasyarakat khususnya para santri seiring terpampangannya pamflet-pamflet bahaya TBC. Penyakit yang disebabkan akibat kuman *mycobacterium tuberculosis* tersebut tergolong penyakit yang berbahaya. *Tuberculosis* (TBC) merupakan penyakit menular yang masih menjadi perhatian dunia. Hingga saat ini, belum ada satu negara pun yang bebas TBC. Angka kematian dan kesakitan akibat kuman *mycobacterium tuberculosis* ini pun tinggi. TBC sangat mudah menular, yaitu lewat cairan di saluran napas yang keluar ke udara lewat batuk/bersin & dihirup oleh orang-orang di sekitarnya. Tidak semua orang yang menghirup udara yang mengandung kuman TBC akan sakit. Pada orang-orang yang memiliki tubuh yang sehat karena daya tahan tubuh yang tinggi dan gizi yang baik, penyakit ini tidak akan muncul dan kuman TBC akan tertidur. Namun, pada mereka yang mengalami kekurangan gizi, daya tahan tubuh menurun/ buruk, atau terus-menerus menghirup udara yang mengandung kuman TBC akibat lingkungan yang buruk, akan lebih mudah terinfeksi TBC (menjadi 'TBC aktif') atau dapat juga mengakibatkan kuman TBC yang tertidur di dalam tubuh dapat aktif kembali (reaktivasi).

Oleh karenanya dari kedokteran mengharuskan penderita hati-hati dalam kesehariannya. Diantaranya: Dilarang menggunakan barang-barang pribadi seperti alat-alat makan dan minum secara bersamaan tanpa dicuci terlebih dahulu, berdahak di sembarang tempat, batuk/bersin tanpa ditutup dll. Karena hal-hal tersebut dapat menyebabkan penularan penyakit.

Akan tetapi, realita yang terjadi disekitar kita, khususnya para santri yang tak lepas dari kebersamaan, mayoritas tidak mengindahkan peraturan dari kedokteran tersebut. Mereka beralasan bahwa hal tersebut hanya bersifat asumsi. Dan mereka berkeyakinan bahwa: barang siapa berasumsi menular maka akan tertular dan bagi mereka yang tidak maka tidak. Dan hal tersebut diyakini baik penderita maupun teman-temannya.

Pertanyaan :

Bagaimana hukum mematuhi petunjuk medis sebagaimana dalam deskripsi di atas?

Jawaban: Hukum mematuhi petunjuk medis diperinci (*tafṣīl*) sebagai berikut:

- a) Petunjuk medis untuk pasien TBC

- Mematuhi Petunjuk medis terkait proses penyembuhan dari penyakit TBC, hukumnya wajib apabila daya tahan tubuh pasien lemah.
- Memberi Petunjuk medis agar penyakit TBC tidak menular kepada orang lain wajib dilakukan, namun pasien tidak wajib mematuhi. Dan menurut mazhab Hambali wajib mematuhi.

b) Petunjuk medis untuk orang sehat agar tidak tertular TBC :

- Bagi orang yang kuat keyakinannya tidak ada anjuran untuk mengikuti petunjuk medis.
- Bagi orang yang tidak kuat keyakinannya dianjurkan untuk mengikuti anjuran medis.

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى (٩/١)

(وسئل) - رضي الله تعالى عنه - عما لو خاف شخص من استعمال الماء المشمس هل يحرم عليه استعماله كما يحرم عليه استعمال المسخن عند خوف الضرر كما نبه عليه المحب الطبري أو لا يحرم عليه ذلك؟ لأن العلماء اختلفوا في ثبوت الكراهة في استعمال المشمس في البدن مع بقية الشروط التي ذكرها فقال الشافعي - رضي الله عنه - بالكراهة. وقال الأئمة الثلاثة بعدمها كما نقله عنهم المراغي في شرح الزيد. وقال النووي المختار عدم الكراهة وصححه في تنقيحه، وقال في المجموع: (أنه الصواب) وقال فيه لو برد الماء هل تزول الكراهة؟ فيه أوجه. ثالثها: إن قال طبيبان أنه يورث البرص كره وإلا فلا اه قال السائل: فإن كان في التحريم نص عند خوف الضرر فبينوه لنا؟ وإن كان التحريم إنما كان بالقياس على ما ذكره المحب الطبري في المسخن فأوضحوا ذلك؟ - جزاكم الله تعالى خيرا - فإن ما ذكره الطبري من التحريم في المشمس مشكل علينا بقول الشافعي - رضي الله عنه - (أن المضطر. إذا خاف من الطعام المحضر إليه أنه مسموم) جاز له تركه والانتقال إلى الميتة إذ مقتضاه أنه يجوز له أكله ولا يجب عليه تركه. ونص الشافعي المذكور نقله النووي في المجموع في كتاب الأطعمة اه وهو مشكل أيضا بقولهم في باب التيمم أنه إذا خاف من استعمال الماء محذورا يبيع التيمم ومقتضاه: جواز استعمال الماء أو ندمه، وإن خاف محذورا يبيع التيمم ولا نعلم أحدا صرح بحرمة استعماله حينئذ بينوا لنا ذلك فالمقصود التفهم والانتفاع لا الاعتراض على كلام العلماء بالاستشكال من غير إحاطة وإطلاع كما يقع ذلك لبعض النفوس الشريرة والطباع - آجركم الله وزادكم كمال الإطلاع -. (فأجاب) - رضي الله تعالى عنه - بقوله: الجواب عن هذه المسألة يتوقف على مقدمة وهي أن ابن عبد السلام قال لم لا؟ قالوا بتحريم استعمال المشمس لما فيه من الضرر إذا شهد عدلان أنه يورث البرص وأجاب بأن الضرر لا يترتب عليه إلا نادرا بخلاف استعمال المسموم اه. قال الزركشي عقبه وفيما قاله نظر بل يحصل أي الضرر لمن داوم عليه ولهذا قال المحب الطبري: متى خاف الضرر حرما. كلام الزركشي فهو ناقل عن

المحب الطبري التصريح بالتحريم، ويوافقه قول بعض المتأخرين لو أخبره عدل بضرر الشمس وأنه يورث البرص وجب عليه التيمم وهذا نص في التحريم أيضا، وكأنه أخذ ذلك من قول السبكي متى شهد طبيبان أو طبيب واحد بأنه يوجب البرص تعين القول بالكراهة أو التحريم اهـ ويؤيد التحريم قوله في الحلبيات: استعمال المريض الماء مع ظن ترتب ضرر يخاف منه حرام ومع الشك أو غلبة السلامة جائز نعم هذا، ولك أن تجمع بين القول بالكراهة الذي هو ظاهر كلام الأصحاب، والقول بالتحريم الذي مر عن المحب الطبري ومن بعده بأنه لا تنافي بينهما لأن العدلين أو العدل بناء على الاكتفاء به الذي يصرح به كلام المجموع وغيره كما بينته في شرح العباب تارة يخبران بضرر الشمس من حيث هو وتارة يخبران بضرره لإنسان بخصوصه لمقتضى قام بمزاجه فالأول: هو محل الكراهة لا الحرمة لأن ما ندر ترتب الضرر عليه لا يحرم. كما صرح به ابن عبد السلام وجعل منه الشمس إذ هو من حيث هو لا بالنسبة لمزاج مخصوص لا يترتب عليه الضرر إلا نادرا كما صرح به رئيس الأطباء ابن النفيس في شرح التنبيه. والثاني: هو محل الحرمة ويؤيده تصريحهم بأنه لو أخبر طبيب بضرر الماء لبرد أو مرض حرم استعماله ولا ينافي ما ذكرته في المجموع من حكاية وجه أن الشمس لا يكره إلا إن قال طبيبان أنه يورث البرص؛ لأن صاحب هذا الوجه لم يثبت عنده أن الماء الشمس يتولد عنه برص فاشتراط شهادة طبيبين في ثبوته له من حيث هو فهم لا يخالف غيره في الكراهة حينئذ،

❏ إثم العين بهامش بغية المسترشدين (ص: ٩٨) دار الفكر

(مسألة) يجب منع الأبرص والمجذوم من الجماعة ومن مخالطة الناس سواء الإمام وغيره ممن قدر على ذلك لأنه من باب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

❏ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الأول (ص: ٢١٢)

وسئل أعاد الله علينا من بركته بما صورته نقل القاضي عياض عن العلماء أن الأجذم والأبرص يمتنعان من المسجد ومن الجمعة ومن اختلاطهما بالناس فهل المنع مما ذكر على سبيل الوجوب أو الندب وهل يكون ما ذكر عذرا لهما مسقطا عنهما الحج والعمرة لاحتياجهما إلى المسجد والاختلاط بالناس أم لا أو يفرق بين الجمعة وبين الحج والعمرة بعدم تكررها دون الجمعة وهل حج التطوع كالفرض أم لا فأجاب رضي الله عنه بقوله قال القاضي قال بعض العلماء ينبغي إذا عرف أحد بالإصابة بالعين أنه يجتنب ليحترز منه وينبغي للسلطان منعه من مخالطة الناس ويأمره بلزوم بيته ويرزقه إن كان فقيرا فإن ضرره أشد من ضرر المجذوم الذي منعه عمر رضي الله عنه والعلماء بعده من الاختلاط بالناس قال النووي في شرح مسلم وهذا الذي قاله هذا القائل صحيح متعين ولا يعرف عن غيره خلاف اهـ وبه يعلم أن سبب المنع في نحو المجذوم خشية ضرره وحينئذ فيكون المنع واجبا فيه وفي العائن كما يعلم من كلامهم بالأولى حيث أوجبوا على المعتمد خلافا لمن نازع فيه على المحتسب الأمر بنحو صلاة العيد ومنع الخونة من معاملة النساء لما في ذلك من المصالح العامة

❏ الترمسي الجزء الثالث (ص: ٣٦)

وكذا نحو المجذوم والأبرص ومن ثم قال العلماء انهما يمتنعان من المسجد وصلاة الجمعة واختلاطهما

وانما يكون أكل ما مر عذرا (قوله كذا نحو المجذوم والأبرص) أي وفاقا لابن العماد والزركشي حيث قال والمتجة انه يعذر بهما أي الجذام والبرص لان التأذى بهما أشد منه بأكل الثوم وخلافا لما توقف فيه الاسنوى (قوله ومن ثم) أي من أجل كون المجذوم والابرص معذورين في ترك الجماعة والجمعة (قوله قال العلماء) أي كما نقله القاضى عياض المالكيين عنهم (قوله انهما يمنعان من المسجد) أي نت دخول المسجد (قوله وصلاة الجمعة واختلاطهما بالناس) أي في أي موضع قال في الايعاب قضية ما يأتي في السير انه يلزم الإمام او نائبه منعهما من مخالطتهما الناس لأن ذلك من عموم المصلحة العائدة عليهم

📖 نهاية المهتاج الى شرح المنهاج (٢٣١ / ٧)

(وان) (كان) المحضون (رضيعا) (اشترط) في استحقاق نحو أمه للحضانة إذا كانت ذات لبن كما في المحرر وأفتى به الوالد رحمه الله تعالى (أن ترضعه على الصحيح) لعسر استئجار مرضعة تترك منزلها وتنتقل إلى منزل الحاضنة مع الاغتناء عن ذلك بلبن الحاضنة الذي هو أمراً من غيره لمزيد شفقتها , فإن امتنعت سقط حقها , ولها إن أرضعته أجرة الرضاع والحضانة , وحينئذ يأتي هنا ما مر فيمن رضيت بدون ما رضيت به - الى ان قال - ويشترط أيضا سلامة الحاضنة من ألم مشغل كفالج أو مؤثر في عسر الحركة في حق من يباشرها بنفسه دون من يدبر الأمر , ويباشره غيره . قاله الرافعي , ومن عمي عند جمع وخالفهم آخرون , والأوجه الموافق لكلام الرافعي المذكور ما أشار إليه آخرون أنها إن احتاجت للمباشرة ولم تجد من يتولى ذلك عنها أثر وإلا فلا سواء في ذلك الكبير والصغير , ومن تغفل كما في الشافي للجرجاني . قال الأذري : وهو حسن متعين في حق غير المميز , ومن سفه إن صحبه حجر كما هو ظاهر , ومن جذام وبرص إن خالطه لما يخشى عليه من العدوى لخبر { لا يورد ذو عاهة على مصحح } ومعنى لا عدوى : غير مؤثرة بذاتها وانما يخلق الله تعالى ذلك عند المخالطة كثيرا . وقوله : (لخبر) لا يورد أن يكره ذلك فهو نهي تنزيه . قوله : (ذو عاهة) لا يخفى أنه لا بد من تقدير مضاف في الحديث الكريم إذ المورد ليس صاحب العاهة , وإنما هو صاحب ذات العاهة

📖 الموسوعة الفقهية الجزء الثامن (ص: ١٣١-١٣٢)

(اختلاط المجذوم بالناس) ذهب المالكية والشافعية والحنابلة إلى منع مجذوم يتأذى به من مخالطة الأصحاء والاجتماع بالناس لحديث (فر من المجذوم فرارك من الأسد) وقال الحنابلة: لا يحل لمجذوم مخالطة صحيح إلا بإذنه فإذا أذن الصحيح لمجذوم بمخالطته جاز له ذلك لحديث (لا عدوى ولا طيرة) ولم نر للحنفية نصا في المسألة وإذا كثر عدد الجذمى فقال الأكثرون: يؤمرون أن ينفردوا في مواضع عن الناس: ولا يمنعون من التصرف في حوائجهم وقيل: لا يلزم الانفراد ولو استضر أهل قرية فيهم جذمى بمخالطتهم في الماء فإن قدروا على استنباط ماء بلا ضرر أمروا به وإلا استنبطه لهم الآخرون أو أقاموا من يستقي لهم وإلا فلا يمنعون وقد اختلفت الآثار عن النبي في مخالطة المجذوم الأصحاء فجاء في صحيح البخاري (فر من المجذوم كما تفر من الأسد) وأخرج مسلم من حديث عمرو بن الشريد الثقفي عن أبيه قال: (كان في وفد ثقيف رجل مجذوم فأرسل إليه النبي إنا قد بايعناك فارجع) وروى أبو نعيم من حديث ابن أبي أوفى أن رسول الله قال: (كلم المجذوم وبينك وبينه قيد رمح أو رمحين) وروى

أبو داود عن جابر (أن رسول الله أخذ بيد مجذوم فأدخله معه في القصعة ثم قال: كل باسم الله ثقة بالله وتوكلا على الله) وقد أجاب العلماء عن الاختلاف في تلك الآثار بطرق منها: الترجيح وقد سلكه فريقان: أحدهما: سلك ترجيح الأخبار الدالة على نفي العدوى وتضعيف الأخبار الدالة على عكس ذلك والفريق الثاني: سلكوا في الترجيح عكس هذا المسلك وقالوا: إن الأخبار الدالة على الاجتناب أكثر مخارج وأكثر طرقا فالمصير إليها أولى وقال ابن حجر: إن طريق الترجيح لا يصار إليها إلا مع تعذر الجمع وهو ممكن فهو أولى وفي طريق الجمع مسالك أهمها: ١- نفي العدوى جملة وحمل الأمر بالفرار من المجذوم على رعاية خاطر المجذوم لأنه إذا رأى الصحيح البدن السليم من الآفة تعظم مصيبته وتزداد حسرته ٢- إثبات العدوى في الجذام ونحوه مخصوص من عموم نفي العدوى فيكون معنى قوله: (لا عدوى) أي إلا من الجذام مثلا بهذا قال القاضي أبو بكر الباقلاني وقد حكى ذلك ابن بطال أيضا ٣- إن الأمر بالفرار من المجذوم ليس من باب العدوى في شيء بل هو لأمر طبيعي وهو انتقال الداء من جسد لجسد بواسطة الملامسة والمخالطة وشم الرائحة ولذلك يقع في كثير من الأمراض في العادة انتقال الداء من المريض إلى الصحيح بكثرة المخالطة ٤- إن المراد بنفي العدوى أن شيئا لا يعدي بطبعه نفيا لما كانت الجاهلية تعتقده أن الأمراض تعدي بطبعها من غير إضافة إلى الله تعالى فأبطل النبي اعتقادهم ذلك وأكل مع المجذوم ليبين لهم أن الله هو الذي يمرض ويشفي ونهاهم عن الدنو منه ليبين لهم أن هذا من الأسباب التي أجرى الله العادة بأنها تفضي إلى مسبباتها ففي نهيه إثبات الأسباب وفي فعله إشارة إلى أنها لا تستقل بل الله هو الذي إن شاء سلبها قواها فلا تؤثر شيئا وإن شاء أبقاها فأثرت وعلى هذا جرى أكثر الشافعية ويحتمل أيضا أن يكون أكله مع المجذوم أنه كان به أمر يسير لا يعدي مثله في العادة إذ ليس الجذمي كلهم سواء ولا تحصل العدوى من جميعهم ٥- العمل بنفي العدوى أصلا ورأسا وحمل الأمر بالمجانبة على حسم المادة وسد الذريعة لئلا يحدث للمخالط شيء من ذلك فيظن أنه بسبب المخالطة فيثبت العدوى التي نفاها الشارع إمامة المجذوم: ٨- ذهب الحنفية إلى كراهة الصلاة خلف المجذوم وأجاز المالكية إمامة من قام به داء الجذام إلا أن يشتد جذامه بحيث يضر بالناس فينحى وجوبا عن الإمامة وكذا عن الجماعة فإن أبي أجبر على التنحي هذا ولم نجد في المسألة نصا صريحا عند الشافعية والحنابلة إلا أنهم يقولون بمنع مجذوم يتأذى به من حضور مسجد وجماعة

📖 الطب النبوي حرامين (ص: ١١٩)

قال أبو محمد - إلى أن قال- والعدوى جنسان أحدهما عدوى الجذام فإن المجذوم يشتد رائحته حتى يسقم من أطال مجالسته ومحادثته وكذلك المرأة تكون تحت المجذوم فتضاجعه في شعار واحد فيوصل إليها الأذى وربما جذمت وكذلك ولده ينزعون في الكبر إليه وكذلك من كان به سل ودق ونقب والأطباء تأمر أن لا يجالس المسلول ولا المجذوم ولا يريدون بذلك معنى العدوى وإنما يريدون به معنى تغير الرائحة وأنها قد تسقم من أطال اشتامها والأطباء أبعد الناس عن الإيمان بيمين وشؤم وكذلك النقبة تكون بالبعير وهو جرب رطب فإذا خالط الإبل أو حاكها وأوى في مباركها وصل إليها بالماء الذي يسيل منه وبالنطف نحو ما به فهذا هو المعنى الذي قال فيه النبي لا يورد ذو عاهة على مصح كره أن

يخالط المعيوه الصحيح لئلا يناله من نطفه وحكته نحو ما به قال وأما الجنس الآخر من العدوى فهو الطاعون ينزل ببلد فيخرج منه خوف العدوى وقد قال إذا وقع ببلد وأنتم به فلا تخرجوا منه وإذا كان ببلد فلا تدخلوه يريد بقوله لا تخرجوا من البلد إذا كان فيه كأنكم تظنون أن الفرار من قدر الله ينجيكم من الله فيريد بقوله وإذا كان ببلد فلا تدخلوه أن مقامكم في الموضع الذي لا طاعون فيه أسكن لقلوبكم وأطيب لعيشكم ومن ذلك المرأة تعرف بالشؤم أو الدار فينال الرجل مكروه أو جائحة فيقول أعدتني بشؤمها فهذا هو العدوى الذي قال فيه رسول الله لا عدوى

❏ إحياء علوم الدين (٢/ ١١١)

وأما مثال اللواحق : فهو كل تصرف يفضي في سياقه إلى معصية وأعلاه بيع العنب من الخمار وبيع الغلام من المعروف بالفجور بالغلمان وبيع السيف من قطاع الطريق وقد اختلف العلماء في صحة ذلك وفي حل الثمن المأخوذ منه والأقيس أن ذلك صحيح والمأخوذ حلال والرجل عاص بعقده كما يعصي بالذبح بالسكين المغصوب والذبيحة حلال ولكنه يعصي عصيان الإعانة على المعصية إذ لا يتعلق ذلك بعين العقد فالمأخوذ من هذا مكروه كراهية شديدة وتركه من الورع المهم وليس بحرام

❏ بغية المسترشدين (ص : ١٢٦) دار الفكر

(مسألة ٥) كل معاملة كبيع وهبة ونذر وصدقة لشيء يستعمل في مباح وغيره فإن علم أو ظن أن آخذه يستعمله في مباح كأخذ الحرير لمن يحل له والعنب للأكل والعبد للخدمة والسلاح للجهاد والذبح عن النفس والأفيون والحشيشة للدواء والرفق حلت هذه المعاملة بلا كراهة وإن ظن أنه يستعمله في حرام كالحرير للبالغ ونحو العنب للسكر والرقيق للفاحشة والسلاح لقطع الطريق والظلم والأفيون والحشيشة وجوزة الطيب لاستعمال المخدر حرمت هذه المعاملة وإن شك ولا قرينة كرهت وتصح المعاملة في الثلاث لكن المأخوذ في مسألة الحرمة شبهته قوية وفي مسألة الكراهة أخف

❏ الحصون الحميدية (ص : ١٩٩)

أن اعتقاد أهل الإسلام أنه لا تأثير لشيء بطبعه بل كل أثر فهو بخلق الله تعالى، وإنما قد أوجد الله أسبابا عادية للأثار والله قادر على تخلف تلك الآثار عن أسبابها إلى أن قال... أنه لا يجوز اعتقاد العدوى بتأثير الأمراض بطبعها وإماتة الإنسان قبل أجله ولكن قد توجد في بعض الأمراض مثل الجذام والجدرى والسل وأمثال ذلك رائحة كريهة ومادة سامة تنفصل من صاحبها ربما تكون سببا عاديا لحدوث المرض فيمن يخالطه ويقاربه فيمكن حينئذ.

❏ الحصون الحميدية، (ص : ٢٠٠)

ومعنى ذلك لا مانع للإنسان أن يخالط أصحاب الأمراض اتكالا على الله وثقة به تعالى لأن حصول الضرر بمخالطته غير مقطوع به، وقد ورد (أنه عليه الصلاة والسلام أكل مع مجذوم في إناء واحد وقال ثقة بالله).

❏ العزيز الجزء السابع (ص : ٤٤)

منها السل هو داء يصيب الرئة ويأخذ البدن منه في النقصان والإسفرار وقد أطلق في المختصر أنه ليس

بمخوف وبهذا الإطلاق أخذ آخذون حتى صرح أبو عبد الله الحناطي بأنه ليس بنحوف لا في أوله ولا في آخره ووجهه بأن السل وإن لم يسلم منه صاحبه غالباً فإنه لا يخشى منه الموت عاجلاً فيكون بمثابة الشيخوخة والهزم وحكى الشيخ أبو إسحاق الشيرازي وصاحي الكتاب أن السل في انتهائه مخوف وفي ابتدائه ليس بمخوف وكان سببه أنه تتناول مدته فابتدائه لا يخاف الموت منه عاجلاً فإذا انتهى خيف لكن هذا المعنى يقتضى أن يكون آخر الفالج مخوفاً أيضاً.

b. Se jauh manakah penyakit menular yang sebaiknya dihindari?

Jawaban: Menurut Qoul Rojih tidak ada penyakit menular, sedangkan menurut Qoul Masyhur adalah setiap penyakit yang biasanya menular menurut ahlinya.

❏ الفتاوى الفقهية الكبرى (١٠٩ / ٤)

والحاصل أن في المسألة أقوالاً أربعة الأول أن المرض يعدي بطبعه وحده وهو قول الكفار الثاني أن المرض يعدي بأمر خلقه الله سبحانه وتعالى وأودعه فيه ولا ينفك عنه أصلاً إلا إن وقع لصاحب معجزة أو كرامة فيتخلف وهذا مذهب إسلامي لكنه مرجوح الثالث أن المرض يعدي لكن لا بطبعه بل بعادة أجزاها الله سبحانه وتعالى فيه عادة وقد تتخلف بإرادة الله تعالى على ندور في العادة الرابع أن المرض لا يعدي أصلاً لا طبعاً ولا عادة بل من اتفق له وقوع ذلك المرض فهو بخلق الله سبحانه وتعالى ذلك فيه ابتداء. ولهذا نرى الكثير ممن يصيبه المرض الذي يقال أنه يعدي يخالطه الصحيح كثيراً ولا يعديه ولا يصيبه منه شيء والراجح هو الأخير وإن كان الثالث مشهوراً أيضاً لقوله - صلى الله عليه وسلم - «لا يعدي شيء شيئاً» وقوله فمن أعدى الأول ومن ثم قال المحققون معنى لا عدوى أنه لا يعدي شيء شيئاً بطبعه حتى يكون الضرر من قبله وإنما هو بتقدير الله عز وجل وفعله وإرادته قيل ولا عدوى نهي عن أن يقال ذلك أو يعتقد وقيل هو خبر أي لا يقع ومعنى الطيرة التشاؤم من التطير مصدر تطير يتطير طيرة مأخوذ من اسم الطير. وقد كانت العرب إذا أرادت أمراً جاءت إلى وكر الطير فنفرته فإن تيامن يمنت به وسمته الشامخ ومضت لما عزمته عليه وإن تياسر ستمته البارح وتشاءمت به وتركتته فزجرهم النبي ﷺ وعرفهم أنها لا تضر ولا تنفع وأما قوله لا يورد ممرض على مصح قال الخطابي وأبو عبيد ليس المراد به الرجل المريض على الصحيح وإنما الممرض الذي مرضت ماشيته والمصح صاحب الصحاح وليس النهي من أجل أن المرض يعدي الصحاح ولكن من أجل أن الصحاح إذا مرضت بقدر الله تعالى يوقع في نفس صاحبها أن ذلك من قبيل العدوى فيفتنه ذلك ويشككه في أمره فأمر باجتنابه والمباعدة عنه لذلك لا للعدوى، والله سبحانه وتعالى أعلم.

❏ قواعد الأحكام في مصالح الأنام - (١ / ٨٥)

أسباب الضرر أقسام: - أحدها ما لا يختلف مسببه عنه، إلا أن يقع معجزة لنبي أو كرامة لولي؛ كالإلقاء في النار وشرب السموم المذففة، والأسباب الموجبة، فهذا ما لا يجوز الإقدام عليه في حال اختيار ولا في حال إكراه؛ إذ لا يجوز للإنسان قتل نفسه بالإكراه، ولو أصابه مرض لا يطيقه لفرط ألمه لم يجز قتل

نفسه، كما لا يجوز الإقدام على الزنا واللواط بشيء من أسباب الإكراه، ولو وقع بركبان السفينة نار لا يرجى الخلاص منها فعجزوا عن الصبر على تحملها مع العلم بأنه لا نجاة لهم من آلامها إلا بالإلقاء في الماء المغرق؛ فالأصح أنه لا يلزمهم الصبر على ذلك، إذ استوت مدتا الحياة في الإحراق والإغراق، لأن إقامتهم في النار سبب مهلك لا انفكاك عنه. وكذلك إغراق أنفسهم في الماء لا انفكاك عنه، وإنما يجب الصبر على شدة الآلام إذا تضمن الصبر على شدتها بقاء الحياة، وههنا لا يفيد الصبر على ألم النار شيئا من الحياة فتبقى مفسدة لا فائدة لها. القسم الثاني: ما يغلب ترتب مسببه عليه وقد ينفك عنه نادرا فهذا أيضا لا يجوز الإقدام عليه؛ لأن الشرع أقام الظن مقام العلم في أكبر الأحوال. القسم الثالث: ما لا يترتب مسببه إلا نادرا، فهذا لا يحرم الإقدام عليه لغلبة السلامة من أذيته وهذا كالماء المشمس في الأواني المعدنية في البلاد الحارة، فإنه يكره استعماله مع وجدان غيره، خوفا من وقوع نادر ضرره، فإن لم يجد غيره تعين استعماله لغلبة السلامة من شره؛ إذ لا يجوز تعطيل المصالح الغالبة لوقوع المفسد النادرة، ومن وقف الكراهة على استعمال فيه على قصد استعماله فقد غلط، لأن ما يؤثر بطبعه الذي جبله الله عليه لا يقف تأثيره على قصد القاصدين؛ فإن الخبز يشبع، والماء يروي، والسقمونيا تسهل، والسم يقتل، والفروة تدفى، ولا يقف شيء من ذلك على قصد القاصدين.

❏ حاشية الباجوري (١١٦ / ٢)

وفي الصحيحين فر من المجذوم فرارك من الاسد وهذا محمول على غير قوى اليقين الذي يعلم أنه لا يصيبه الا ما قدر له وذلك الغير هو الذي يحصل في قلبه خوف حصول المرض له فقد جرت العادة بأنه يحصل له المرض غالبا وحينئذ فلا ينافي ما صح في الحديث لاعدوى لأنه محمول على قوى اليقين الذي يعلم أنه لا يصيبه الا ما قدر له . فقد شوهد أنه لا يحصل له مرض ولا ضرر فزعم اهل العلم بالطب أنه يعدى كثيرا او قلما يسلم منه فان سلم منه ادرك نسله انما هو بحسب العادة لمن حصل في قلبه خوف حصول المرض له اهـ

❏ الفتاوى الفقهية الكبرى (٩ / ١)

(ولك أن تجمع بين القول بالكراهة الذي هو ظاهر كلام الأصحاب، والقول بالتحريم الذي مر عن المحب الطبري ومن بعده بأنه لا تنافي بينهما لأن العدلين أو العدل بناء على الاكتفاء به الذي يصرح به كلام المجموع وغيره كما بينته في شرح العباب تارة يخبران بضرر المشمس من حيث هو وتارة يخبران بضرره لإنسان بخصوصه لمقتض قام بمزاجه فالأول: هو محل الكراهة لا الحرمة لأن ما ندر ترتب الضرر عليه لا يحرم. كما صرح به ابن عبد السلام وجعل منه المشمس إذ هو من حيث هو لا بالنسبة لمزاج مخصوص لا يترتب عليه الضرر إلا نادرا كما صرح به رئيس الأطباء ابن النفيس في شرح التنبيه. والثاني: هو محل الحرمة ويؤيده تصريحهم بأنه لو أخبر طبيب بضرر الماء لبرد أو مرض حرم استعماله ولا ينافي ما ذكرته في المجموع من حكاية وجه أن المشمس لا يكره إلا إن قال طبيبان أنه يورث البرص؛ لأن صاحب هذا الوجه لم يثبت عنده أن الماء المشمس يتولد عنه برص فاشترط شهادة طبيبين في ثبوته له من حيث هو فهم لا يخالف غيره في الكراهة حينئذ،

14. Dilema *Shighot*

Deskripsi masalah

Shighot merupakan suatu ungkapan yang sangat vital dalam kehidupan bermasyarakat. baik itu mu'amalah, munakahah ataupun bukan keduanya. seperti halnya persaksian, nadzar, sumpah, janji, dan masih banyak lagi.

Pak Handoko merupakan tuan tanah di desanya dia berniat menjual sebagian tanahnya untuk memberangkatkan isteri dan anak-anaknya ketanah suci guna melaksanakan rukun islam yang kelima. Dalam suatu kesempatan Pak Handoko mengumpulkan isteri dan anak-anaknya dan mengutarakan maksud hatinya itu, "Bila sawah saya laku maka hasil penjualan akan saya buat untuk menghajikan kalian semua."

Ternyata tak butuh waktu lama kabar ini beredar di masyarakat akan tetapi setelah tanah berhasil dijual, sebagian anaknya berinisiatif untuk menggunakan jatahnya sebagai dana membuat rumah. Karena dia tidak mampu memberikan nafaqoh keluarganya selama dia melaksanakan ibadah haji.

Sudah semacam menjadi adat bahwa bahasa seperti itu bila dalam kenyataannya tidak terlaksana maka akan membuat masalah di kemudian hari seperti penyakit yang tak kunjung sembuh, silih berganti atau ekonomi yang carut marut.

Pertanyaan:

1. Termasuk shigot apakah perkataan Pak Handoko dalam deskripsi diatas ? nadzar, janji atau lainnya?

2. Bagaimana tanggapan fikih terkait inisiatif anak Pak Handoko menjadikan jatahnya sebagai dana pembangunan rumah memandang deskripsi diatas?

Jawaban: Termasuk *sighot kinayah nadzar fi dzimmah* dan sah jika bila di niati nadzar

Catatan: Sighot dalam deskripsi diatas bukan *sorih*, karena tidak masyhur digunakan sebagai bahasa nadzar syar'i.

Referensi:

📖 نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (٥ / ٢٨)

وخرج نحو: إن شفى الله مريضى عمرت مسجد كذا أو دار زيد فيكون لغوا لأنه وعد عار عن الالتزام، نعم إن نوى به الالتزام لم يبعد انعقاده

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج (٢٦٣ / ١٢)

(فروع) .يقع لبعض العوام جعلت هذا للنبي صلى الله عليه وسلم فيصح كما بحث ؛ لأنه اشتهر في النذر في عرفهم ويصرف لمصالح الحجرة النبوية بخلاف متى حصل لي كذا أجيء له بكذا فإنه لغو ما لم يقترب به لفظ التزام أو نذر أي : أو نيته ولا نظر إلى أن النذر لا ينعقد بها ؛ لأنه لا يلزم من النظر إليها في التوابع النظر إليها في المقاصد ويأتي آخر الباب ما له تعلق بذلك ولا يشترط معرفة الناذر ما نذر به كخمس ما يخرج له من معشر ذكره القاضي ككل ولد أو ثمرة تخرج من أمتي هذه أو شجرتي هذه وكعتق عبد إن ملكته وما في فتاوى ابن الصلاح مما يخالف ذلك ضعفه الأذرعى ، والحاصل أنه يشترط في المال المعين لنحو صدقة أو عتق أن يملكه أو يعلقه بملكه ما لم ينو الامتناع منه فهو نذر لحاج

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج (٢٦٥ / ٤٢)

(قوله والحاصل أنه إلخ) عبارة المغني والروض مع شرحه ويشترط في انعقاد نذر القرية المالية كالصدقة والأضحية الالتزام لها في الذمة أو الإضافة إلى معين يملكه كله علي أن أتصدق بدينار أو بهذا الدينار بخلاف ما لو أضاف إلى معين يملكه غيره كله علي أن أعتق عبد فلان وإن قال إن ملكت عبداً أو إن شفى الله مريضاً وملكته عبداً فله علي أن أعتقه أو إن شفى الله مريضاً فله علي أن أعتق عبداً إن ملكته أو فله علي أن أشتري عبداً وأعتقه أو فعبدى حر إن دخل الدار انعقد نذره ؛ لأنه في غير الأخيرة التزم قرية في مقابلة نعمة وفي الأخيرة مالك للعبد وقد علقه بصفتين الشفاء والدخول وهي مستثناة مما يعتبر فيه علي ولو قال إن ملكت عبداً أو إن شفى الله مريضاً وملكته عبداً فهو حر لم ينعقد نذره ؛ لأنه لم يلتزم التقرب بقرية بل علق الحرية بشرط وليس هو مالكا حال التعليق فلغا ولو قال إن ملكت أو شفى الله مريضاً وملكته هذا العبد فله علي أن أعتقه أو فهو حر انعقد نذره في الأولى دون الثانية بشقيها.

📖 بغية المسترشدين (ص: ٥٦٣)

(مسألة : ي) : قال : إن شفاني الله من مرضي فأنا أريد أن أتصدق أو تصدقت بدراهم ، وإن قدمت من سفري أو زرت فلاناً الولي فأنا أذبح أو ذبحت شاة ، فإن نوى بجميع ذلك النذر صح ولزمه ما التزمه لأن ذلك كناية فيه ، لكن لا بد في الذبح من ذكر مصرف مباح فيه قرية أو نية ذلك وإلا لم ينعقد ، أما ما نذره من التصدق فيصرف للفقراء والمساكين عند الإطلاق.

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى (٢٧٧ / ٤)

فإنه سئل عن نذر التصدق بثلاثي ما يحصل من غلة أرض وقفها في سبيل الله هل يلزم الوفاء به فأجاب بأنه لا يلزم لأنه لم يكن حال النذر مالكا لما يتحصل له من المغل قياساً على عدم صحة الطلاق والعتق فيما لا يملكه للخبر الصحيح ثم ذكر أن في التهمة ما يتوهم منه خلاف هذا وإن أظهر عنده التفصيل

بين أن يعلق زوال ملكه عن المقلّ بحصوله أي يصير صدقة بذلك فهذا ونحوه لا يصح كما ذكر وبين أن يلتزم أن يتصدق به حينئذ فيصح ا هـ والفرق بين صورتيه هاتين أن الأولى فيها نذر التصدق بمعين قبل ملكه وهو باطل بخلاف الثانية فإنه ليس فيها إلا التزام التصدق في الذمة وهو صحيح ثم رأيت في الروضة ذكر ما يصرح بهذا الفرق حيث قال يشترط في نذر القرب المالية كالصدقة أن يلتزمها في الذمة أو يضيف إلى معين يملكه فإن قلت فما الفرق بين النذر والوصية فإنها تتناول ما حدث وأيضاً فقد ألحق بها في صحته بالمجهول ففي نفائس الأزرق النذر بالمجهول كالوصية به ذكره بعض الفقهاء وهو قويم فقد أفتى الفقيه أحمد بن حسن الحلبي بأنه يصح النذر بحمل البهيمة وفي فتاوى ابن الصلاح أنه لو نذر بثلاثي غلة ستحصل له صح نذره أي بتفصيله السابق ا هـ وأفتى القاضي بما هو صريح في ذلك أيضاً حيث قال لو قال إن شفى الله تعالى مريض فلله علي أن أتصدق بخمسة ما يحصل لي من المعشرات فشفي لزمه التصدق بذلك ومما هو صريح فيه أيضاً قول الأصحاب له نذر الهدية أو الصدقة لزمه ما يقع عليه الاسم

العزیز شرح الوجیز المعروف بالشرح الكبير (۱۲/۳۶۳-۳۶۴)

قُرُوعٌ: يُشْتَرَطُ فِي نَذْرِ الْقَرْبَةِ الْمَالِيَةِ، كَالْصَّدَقَةِ وَالتَّضَحِّيَةِ وَالْإِعْتَاقِ أَنْ يَلْتَزِمَهَا مَرَسَلَةً فِي الذِّمَّةِ أَوْ يَضِيفَ إِلَى مَعَيَّنٍ يَمْلِكُهُ، أَمَا إِذَا كَانَ الْمَعَيَّنُ لغيره، لَمْ يَنْعَقِدْ نَذْرُهُ؛ لَمَّا رُوِيَ أَنَّهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ "لَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُهُ ابْنُ آدَمَ" رُوِيَ أَنَّ الْمَشْرُوكِينَ اسْتَأْذَنُوا سِرْحَ الْمَدِينَةِ، وَفِيهِ الْعَضْبَاءُ نَاقَةُ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَأَسْرَوْا امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا نَامُوا، قَامَتْ، وَرَكِبَتِ الْعَضْبَاءَ، وَنَذَرَتْ، لَيْتَ نَجَّاهَا اللَّهُ عَلَيْهَا، لَتَنْحَرَّنَّهَا، فَلَمَّا أَتَتِ الْمَدِينَةَ، أَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِذَلِكَ فَأَخَذَ النَّاقَةَ وَقَالَ "لَا نَذْرَ فِيمَا لَا يَمْلِكُهُ ابْنُ آدَمَ" (۱) وَذَكَرَ فِي "التَّحْتَمَةِ": أَنَّ فِي لُزُومِ الْكَفَّارَةِ بِهَذَا النَّذْرِ وَجْهَيْنِ:

أَوَّلُهُمَا: الْمَنْعُ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمْ يَأْمُرِ الْأَنْصَارِيَّةَ بِالتَّكْفِيرِ، وَأَنَّهُ لَوْ قَالَ: إِنْ مَلَكَتُ عَبْدًا، فَلِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ أَعْتَقَهُ، انْعَقَدَ نَذْرُهُ؛ لِأَنَّهُ التَّزَمَ قَرْبَةً فِي مَقَابِلَةِ نِعْمَةٍ، وَهِيَ حُصُولُ الْمَلِكِ، وَأَنَّهُ لَوْ قَالَ: إِنْ مَلَكَتُ عَبْدَ فُلَانٍ، فَلِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ أَعْتَقَهُ فَقَوْلَانِ:

أَشْبَهُهُمَا: أَنَّ الْجَوَابَ كَذَلِكَ.

وَالثَّانِي: لَا يَنْعَقِدُ؛ لِأَنَّهُ تَصَرُّفٌ فِي مَعَيَّنٍ، فَلَا يَنْفِذُ قَبْلَ الْمَلِكِ، هَذَا إِذَا قَصِدَ الشُّكْرُ عَلَى حُصُولِ الْمَلِكِ، فَإِنْ قَصِدَ الْامْتِنَاعُ مِنْ تَمْلُكِهِ، فَهُوَ مِنْ قَبِيلِ نَذْرِ اللَّجَّاجِ، وَأَنَّهُ لَوْ قَالَ: إِنْ شَفَى اللَّهُ مَرِيضِي، وَمَلَكَتُ عَبْدًا فَلِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ أَعْتَقَهُ، صَحَّ؛ لِأَنَّهُ التَّزَمَ قَرْبَةً فِي مَقَابِلَةِ نِعْمَتَيْنِ، وَفِي مَعْنَاهُ مَا إِذَا قَالَ: إِنْ شَفَى اللَّهُ مَرِيضِي، فَلِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ أَعْتَقَ عَبْدًا، إِنْ مَلَكَتْهُ، وَأَنَّهُ لَوْ قَالَ: إِنْ شَفَى اللَّهُ مَرِيضِي، فَكُلُّ عَبْدٍ أَمْلِكُهُ حُرٌّ أَوْ

فعبد فلان حرٌّ إن ملكته، لم يصحَّ هذا النذر؛ لأنه ما التزم التقرب بقربة، لكن علق الحرية بعَد حصول النعمة بشرط، وهو ليس بمالك حالة التعليق، فيلغو، كما لو قال: إن ملكت عبداً، فهو حرٌّ، أو عبد فلان، فهو حرٌّ، ولو قال: إن شفى الله مريضاً، فعبدى حرٌّ، إن دخل الدار، صح؛ لأنه مالك عند التعليق، فصار كأنه علّق عتق عبده بشفاء المريض ودخول الدار، وأنه لو قال: إن شفى الله مريضاً، فلله عليّ أن أشتري عبداً وأُعْتِقَهُ، صح، ولم يضرَّ التعرض لطريق الملك.

❏ قواعد الأحكام في مصالح الأنام (١٠٢/٢)

فصل: فيمن أطلق لفظاً لا يعرف معناه لم يؤخذ بمقتضاه ... إذا نطق الأعجمي بكلمة كفر أو إيمان أو طلاق أو إعتاق أو بيع أو شراء أو صلح أو إبراء لم يؤخذ بشيء من ذلك لأنه لم يلتزم مقتضاه، ولم يقصد إليه وكذلك إذا نطق العربي بما يدل على هذه المعاني بلفظ أعجمي لا يعرف معناه فإنه لا يؤخذ بشيء من ذلك لأنه لم يرد. فإن الإرادة لا تتوجه إلا إلى معلوم أو مظنون، وإن قصد العربي بنطق شيء من هذه الكلم مع معرفته بمعانيها نفذ ذلك منه، فإن كان لا يعرف معانيها مثل أن قال العربي لزوجته أنت طالق للسنة أو للبدعة وهي حامل بمعنى اللفظين، أو نطق بلفظ الخلع أو غيره أو الرجعة أو النكاح أو الإعتاق وهو لا يعرف معناه مع كونه عربياً فإنه لا يؤخذ بشيء من ذلك إذ لا شعور له بمدلوله حتى يقصد إلى اللفظ الدال عليه، وكثيراً ما يخالع الجهال من الذين لا يعرفون مدلول اللفظ للخلع ويحكمون بصحته للجهل بهذه القاعدة.

❏ المنشور في القواعد - الزركشي (٣٨٧/٢)

موضع الكلام في اعتبار عرف اللفظ أو اللفظ هو في اللفظ العربي فيعتبر وضعه عند أهله فأما الأعجمي فيعتبر عرف الالفاظ إذ لا وضع هناك يحمل عليه ولهذا قال القفال فيما إذا حلف على البيت بالفارسية لا يحنث ببيت الشعر وغيره إذ لم يثبت شمول اللفظ له في عرف الفارسية وكذلك لو قال أن رأيت الهلال فأنت طالق فرآه غيرها طلقت ان علق بالعربية فلو علق بالعجمية نص القفال أيضاً أنه يحمل على المعاينة سواء فيه البصير والأعمى وادعى أن العرف الشرعي في حمل الرؤية على العلم لم يثبت إلا في اللغة العربية

❏ شرح يقوت النفيس (٨٦٩)

اما قول البعض العوام "علي امل للمقام الفلاني : علي امل للمقامي الفلاني كذا و كذا ان حصل لي كذا . هذه صيغة ليست نذرا ولا يلزمه بها شيء. فالأمل هو الامل ..الي ان قال.. ولو ان العوام يقصدون بالأمل النذر ، فانه يلزمهم لانهم يخافون ان حصل له من ماعلقوا الامل عليه ولم يوفوا بالامل ، اما بهم مرض او هم فنسبوه الي عدم وفائهم بالامل.

b. Bagaimana tanggapan fikih terkait inisiatif anak Pak Handoko menjadikan jatahnya sebagai dana pembangunan rumah memandang deskripsi diatas?

Jawaban: Tidak dibenarkan. Karena tidak sesuai dengan tanggungan yang di sanggupi Pak Handoko.

Referensi:

العزیز شرح الوجیز المعروف بالشرح الكبير (۳۵۹/۱۲)

القسم الثاني: الطاعة، وهي أنواع:

أَحَدُهَا: الواجبات، فلا يصح نذرها؛ لأنها واجبة بإيجاب الشرع ابتداءً، فلا معنى لالتزامها، وذلك مثل أن يقول: لله علي أن أصليَ الخمس، أو أصوم شهرَ رمضان، ولا فرق بين أن يعلّق ذلك بحصول نعمة أو يلتزم ابتداءً، وكذا لو نذر ألا يشرب الخمر ولا يزني، وإذا خالف ما ذكره، ففي لزوم الكفارة الخلاف المذكور في القسم الأول، وادعى صاحب "التهذيب" أن الظاهر وجوبها.

والثاني: العبادات المقصودة، وهي التي وُضِعَتْ للتقرب بها، وعرف من الشرع الاهتمام بتكليف الخلق بإقاعها عبادة فيلزم هذا النذر بالاتفاق وذلك كالصوم والصدقة والصلاة والحج والاعتكاف، وذكر الإمام أن فروض الكفايات التي تحتاج في أدائها إلى بذل مال أو معاناة مشقة، يلزم بالنذر أيضاً؛ كالجهاد وتجهيز الموتى، ويحيى ما سنذكره في نذر السنن الراتبه وجهٌ أنّها لا تلزم، ورأيت في "الرّقم" للعبّادِيّ وجهاً عن القفال: أنه، إذا نذر أن يجاهد، لم يلزمه شيء، وفي الصلاة على الجنازة، والأمر بالمعروف، وما ليس فيه بذل مالٍ وكبير مشقة، حكى الإمام وجهين:

أحدهما: لزومها بالنذر أيضاً وكما يلزم أصل العبادة بالنذر، يلزم رعاية الصفة المشروطة في التزامها، إذا كانت مستحبةً، كما إذا شرط في الصلاة التي التزمها إطالة القيام والركوع والسجود أو شرط المشي في الحجّة الملتزمة، إذا جعلنا المشي في الحج أفضل من الركوب، ولو أُفْرِدَتِ الصفة بالتزام، والأصل واجبٌ شرعاً؛ كتطويل القراءة والركوع والسجود في الفرائض

الفتاوى الفقهية الكبرى (۴/ ۲۸۲)

وسئل رحمه الله تعالى عن نوى أو نذر أن يعمر مسجداً معيناً أو يبني مسجداً في موضع معين فلم يتيسر له ذلك فهل له أن يعمر بذلك مسجداً آخر في موضع آخر أو لا وهل يفرق في ذلك بين الموضع الذي يجتمع الناس فيه غالباً أو لا فأجاب نفعنا الله تعالى به بقوله النية في ذلك لا يجب بها شيء فله البناء في الموضع المعين وغيره مطلقاً وأما نذر بناء مسجد في محل معين يحل البناء فيه فصحيح سواء أجمع الناس ثم غالباً أم نادراً وخرج محل بناؤه في مقبرة مسبلة فإنه حرام فلا ينعقد نذره وهل يلحق به بناؤه في المحل

المكروه كبنائه على قبر لم يندرس في أرض مملوكة واتخاذها في المحال التي تكره الصلاة فيها ومنها الأراضي الملعونة أو التي نزل بها عذاب هذا إن بقي المعنى الذي كرهت الصلاة لأجله كالمقبرة المملوكة بخلاف اتخاذ حمام مسجدا فإن الوجه زوال الكراهة لزوال علتها كما بينته في شرح العباب ردا على ابن العماد أو لا يلحق بذلك بل لا يصح نذر بنائه ولو في المحل المكروه للنظر في ذلك مجال وكلامهم في باب النذر صريح في صحة نذر المكروه لكن لا لذاته بل لغيره كصوم يوم الجمعة وما هنا الظاهر أنه لذاته لأن الكراهة إنما جاءت من حيث كونه مسجداً وحينئذ فالظاهر أنه لا يصح نذر بناء المسجد في المحل المكروه المذكور ثم إذا صح نذر بنائه في محل معين فالقياس أنه لا يجوز له إبداله بغيره مطلقاً لاختلاف الأغراض باختلاف المحال فقد يكون المحل المعين للبناء أحل أو أبعد عن المؤذيات بمن به أو نحو ذلك وبهذا يفرق بين ما ذكرته من التعيين هنا وعدمه في مسائل كالاعتكاف والصلاة في غير المساجد الثلاثة ومما يؤيد ما ذكرته أيضاً قولهم لو نذر التصديق بدرهم فضة لم يجز له التصديق بدله بدينار أي لاختلاف الأغراض باختلاف الأعيان

Solusi: Jika mengingkari untuk merubah tanggungan nadzar, maka pihak *mandzur lah* (penerima nadzar) boleh menolak pemberian nadzar (selagi tanggungannya / menghajikan) belum terlaksana, kemudian pihak nadzir (Pak Handoko) bernadzar kembali untuk memberikan harta tsb. karena dalam deskripsi di atas adalah nadzar *dzimmah*.

Referensi:

📖 حاشية إعانة الطالبين (٢/ ٤١٣)

(قوله: ولا يشترط قبول المنذور له إلخ) أي ولا يشترط في لزوم وفاء الناذر بما التزمه في ذمته بنذر المنجز أو المعلق أن يقبل لفظاً لشخص المنذور له الشيء الملتزم أو يقبضه بالفعل، بحيث أنه إذا لم يقبل لفظاً أو يقبض لا يلزم الناذر ذلك أي فيسقط عنه بل يشترط في ذلك أن لا يزده فما دام لم يرده اللزوم باق عليه. فإن رده سقط عنه. قال في شرح الروض: أي لانه أتى بما عليه، ولا قدرة له على قبول غيره. قال الزركشي: ومقتضاه أنه لا يجبر فلان أي المنذور له على قبوله. ويفارق الزكاة بأن مستحقها إنما أجبروا على قبولها خوف تعطيل أحد أركان الإسلام، بخلاف النذراء. ويفارق أيضاً: بأن مستحقها ملكوها، بخلاف مستحقي النذراء. ثم إن ما ذكر من أن الرد يؤثر: محله في المنذور الملتزم في الذمة كما أشرت إليه بقولي بما التزمه في ذمته أما المنذور المعين: فلا يتأثر بالرد. والفرق أن ما في الذمة لا يملك إلا بقبض صحيح فأثر الرد قبل القبض، وأن المعين يزول ملكه عنه بالنذر فلا يتأثر بالرد كما سيذكره الشارح وكما في التحفة، ونصها: ولا يشترط قبوله النذر، وهو كذلك. نعم، الشرط عدم رده، وهو المراد بقول الروضة عن القفال في إن شفى الله مريضاً فعلي أن أتصدق على فلان بعشرة لزمته، إلا إذا لم يقبل فمراده بعدم

القبول: الرد، لا غير، على أنه مفروض كما ترى في ملتزم في الذمة وما فيها لا يملك إلا بقبض صحيح،
فأثر، وبه يبطل النذر من أصله، ما لم يرجع ويقبل كالوقوف على ما مر فيه، بخلاف نذره التصديق بمعين،
فإنه يزول ملكه عنه بالنذر، ولو لمعين فلا يتأثر بالرد، كإعراض الغانم بعد اختياره التملك. اهـ

ملتزم

BAGAN PROSENTASE HARTA ZAKAT

No	Nama	Nisab	Zakat	%	Ket.
1.	Emas	77,50 gr	$1/40 = 1,9375 \text{ gr}$	2,5%	Dikeluarkan setelah 1 thn.
2.	Tambang Emas	77,50 gr	$1/40 = 1,9375 \text{ gr}$	2,5%	Dikeluarkan seketika
3.	Rikaz Emas	77,50 gr	$1/5 = 15,5 \text{ gr}$	20%	Dikeluarkan seketika
4.	Dagangan Modal Emas	77,50 gr	$1/40 = 1,9375 \text{ gr}$	2,5%	Ditaksir dengan emas & dikeluarkan setelah 1 thn.
5.	Perak	543,35 gr	$1/40 = 13,584 \text{ gr}$	2,5%	Dikeluarkan setelah 1 thn.
6.	Tambang Perak	543,35 gr	$1/40 = 13,584 \text{ gr}$	2,5%	Dikeluarkan seketika
7.	Rikaz Perak	543,35 gr	$1/5 = 108,67 \text{ gr}$	20%	Dikeluarkan seketika
8.	Dagangan Modal Perak	543,35 gr	$1/40 = 13,584 \text{ gr}$	2,5%	Ditaksir dengan perak & dikeluarkan setelah 1 thn.
9.	Gabah	1323,132 kg	$1/10 = 132,3132 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		1323,132 kg	$1/20 = 66,1566 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
10.	Padi Gagang	1631,516 kg	$1/10 = 163,1516 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		1631,516 kg	$1/20 = 81,5758 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
11.	Beras	815,758 kg	$1/10 = 81,5758 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		815,758 kg	$1/20 = 40,7879 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan

12.	Gandum	558,654 kg	$1/10 = 55,8654 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		558,654 kg	$1/20 = 27,9327 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
13.	Kacang Tunggak	756,697 kg	$1/10 = 75,6697 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		756,697 kg	$1/20 = 37,8349 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
14.	Kacang Hijau	780,036 kg	$1/10 = 78,0036 \text{ kg}$	10 %	Tanpa biaya pengairan
		780,036 kg	$1/20 = 39,0018 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
15.	Jagung Kuning	720 kg	$1/10 = 27 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		720 kg	$1/20 = 36 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
16	Jagung Putih	714 kg	$1/10 = 71,4 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		714 kg	$1/20 = 35,7 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan

ISTILAH JARAK DALAM KITAB FIKIH

No	Istilah	Ukuran
1.	Jarak Qasar Salat :	
	➤ Versi kitab Tanwir al-Qulub	80, 640 km
	➤ Versi mayoritas ulama	119, 99988 km
	➤ Mazhab Hanafi	96 km
	➤ Kitab Fiqh al-Islami	88, 74 km
	➤ Versi Imam Ma'mun	89, 999992 km
	➤ Versi Imam Ahmad Husain al-Misri	94, 5 km
2.	1 Mil al-Hasyimi:	
	➤ Versi Imam Ma'mun	1, 666665 km
	➤ Versi Imam Ahmad Husain al-Misri	1, 76041 km
	➤ Versi mayoritas ulama	2, 4999975 km

3.	1 Farsakh:	
	➤ Versi Imam Ma'mun	4, 99995 km
	➤ Versi Imam Ahmad Husain al-Misri	5, 28125 km
	➤ Versi mayoritas ulama	7, 4999925 km

ISTILAH UKURAN DALAM KITAB FIKIH

No	Ukuran Fiqh	Ket.
1.	1 <i>Ṣa'</i> Gandum (<i>ḥinṭah</i>) menurut al-Nawawi	1862,18 gr
2.	1 Mud gandum (<i>ḥinṭah</i>) menurut al-Nawawi	465,54 gr
3.	1 <i>Ṣa'</i> beras putih (ukuran zakat fitrah)	2719,19 gr
4.	1 Mud beras putih	679,79 gr
5.	1 <i>Qiraṭ Syar'i</i> ;	
	➤ Versi Imam Abu Hanifah	0,263 gr
	➤ Versi Imam Šalaṣah	0,215 gr
6.	1 <i>Dirham Syar'i</i> ;	
	➤ Versi Imam Abu Hanifah	3,770 gr
	➤ Versi Imam Šalaṣah	2,715 gr
7.	1 <i>Misqal</i> ;	
	➤ Versi Imam Abu Hanifah	5,388 gr
	➤ Versi Imam Šalaṣah	3,879 gr
8.	1 <i>Daniq</i>	0,430 gr
9.	1 <i>Zira' al-Mu'tadil</i> ;	
	➤ Versi mayoritas ulama	48 cm
	➤ Versi Imam Nawawi	44,720 cm
	➤ Versi Imam Rafi'i	44,820 cm
	➤ Versi Ahmad Hasan al-Misri	44,0125 cm
10.	1 <i>Zira' al-Hasyimi</i> ;	
	➤ Versi al-Ma'mun	41, 666625 cm
	➤ Versi kitab Fiqh al-Islami	61,6 cm
11.	<i>Riṭl Bagdadi</i> ;	
	➤ Versi Imam Abu Hanifah	490,65 gr
	➤ Versi Imam Maliki	347,55 gr
	➤ Versi Imam Ahmad	349,16 gr

	➤Versi al-Nawawi	349,16 gr
	➤Versi al-Rafi'i	353,49 gr
12.	Air dua qullah; ➤Versi al-Nawawi	174,580 lt (kubus ukuran $\pm$ 55,9 cm)
	➤Versi Ahl 'Iraq	255,325 lt (kubus ukuran $\pm$ 63,4 cm)
	➤Versi mayoritas ulama	216 lt (kubus ukuran $\pm$ 60 cm)
	➤Versi al-Rafi'i	176,245 lt (kubus ukuran $\pm$ 56,1 cm)
13.	1 Mud air tawar jernih	786 gr
14.	1 Uqiyah 'urfy	41,376 gr
15.	1 <i>Tasuh</i>	0,107 gr
16.	1 <i>Qintar</i>	49651,2 gr
17.	1 <i>Astar</i> ➤Versi Imam Hanafi	26,46 gr
	➤Versi Imam Syafii, Hanbal, dan Maliki	17,455 gr
18.	1 Mud dalam volume versi Imam Syafii, Hambali, dan Maliki	0,766 lt (kubus ukuran $\pm$ 9,2 cm)
19.	1 <i>Ṣa'</i> dalam volume versi Imam Syafii, Hambali, dan Maliki	3,145 lt (kubus ukuran $\pm$ 14,65 cm)
20.	1 <i>Wasaq</i> dalam volume versi Imam Syafii, Hambali, dan Maliki	188,712 lt (kubus ukuran $\pm$ 57,32 cm)

WANITA YANG HARAM DINIKAH (MAHRAM)

A. Haram Dinikah Selamanya

➤ Sebab Nasab

No	Status
1.	Ibu, nenek, hingga ke atas
2.	Anak perempuan, cucu, hingga ke bawah
3.	Saudara Perempuan (kandung/sebapak/seibu)
4.	Anak Perempuan Saudara Laki-laki (kandung/sebapak/seibu)
5.	Anak Perempuan Saudara Perempuan (kandung/sebapak/seibu)
6.	Bibi dari Ayah, kakek, hingga ke atas

7.	Bibi dari Ibu, nenek, hingga ke atas
----	--------------------------------------

➤ **Sebab Pernikahan (*Muṣaharah*)**

No	Status	Syarat
1.	Istri bapak, kakek hingga ke atas	Dengan akad
2.	Istri anak, cucu, hingga ke bawah	Dengan akad
3.	Mertua	Dengan akad
4.	Anak Istri	Sudah bersetubuh dengan istri

➤ **Sebab Sepersusuan (*Rada'*)**

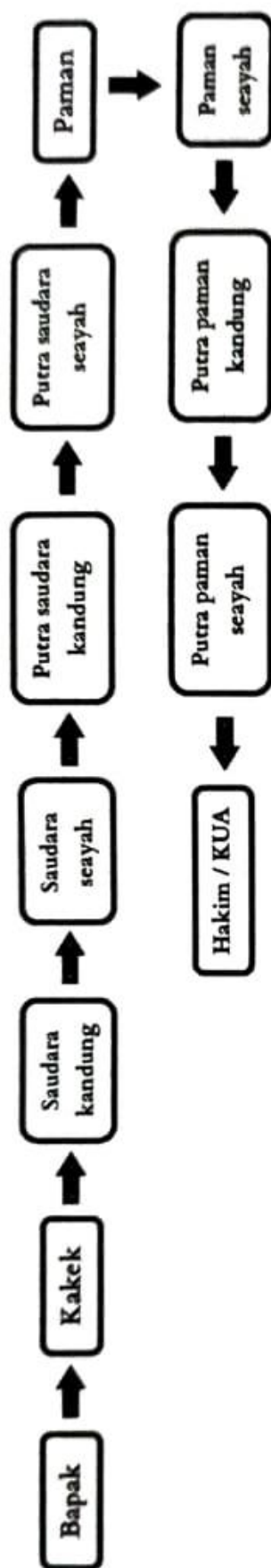
No	Status
1.	Ibu persusuan, nenek persusuan, hingga ke atas
2.	Saudara perempuan sepersusuan
3.	Anak perempuan dari saudara laki-laki sepersusuan
4.	Anak perempuan dari saudara perempuan sepersusuan
5.	Bibi dari sepersusuannya bapak
6.	Bibi dari sepersusuannya ibu
7.	Anak dari persusuannya istri

B. Haram Dinikah Tidak Selamanya

1. Ketika istri belum diceraikan atau meninggal, maka haram menikahi saudaranya, baik sebab nasab atau sepersusuan.
2. Haram mengumpulkan seorang perempuan dengan bibinya (baik dari pihak ayah maupun pihak ibu) dengan anak dari saudaranya (baik saudara perempuan maupun saudara laki-laki) dan dengan cucunya (baik dari anak perempuan maupun anak laki-laki).

Nb: ➤ *Seluruh mahram yang telah disebutkan dilihat dari sisi laki-laki.*
 ➤ *Anak dari paman (sepupu) bukan mahram dan membatalkan wudhu.*
 ➤ *Istri bukan termasuk mahram dan membatalkan wudhu.*

URUTAN WALLI NIKAH



Keterangan:

- # Disyaratkan dalam wali nikah : 1. Islam 2. Balig 3. Berakal 4. Merdeka 5. Laki-laki 6. Adil atau Tidak fasik.¹
- # Yang dimaksud kakek ialah mencakup seluruh kakek jalur laki-laki ke atas. Dan didahulukan dari pada wali selain jalur kakek. Contoh: kakek buyut dengan saudara kandung, maka yang berhak menjadi wali adalah kakek buyut.²
- # Yang dimaksud paman ialah paman dari jalur bapak (saudara ayah, bukan saudara ibu). Jika paman sudah tidak ada, maka paman dari ayah (saudara kakek dari jalur laki-laki). Jika keduanya sudah tidak ada, maka selanjutnya adalah paman seayah (saudara ayah dari ibu yang berbeda). Semua hukum ini juga berlaku pada anak paman.³
- # Wali yang lebih jauh dapat mengganti posisi wali yang lebih dekat, jika wali yang lebih dekat, jika wali yang lebih dekat: 1.) Fasik 2.) Tidak beragama Islam 3.) Belum balig 4.) Budak 5.) Gila 6.) Bisu.⁴
- # Hakim / KUA dapat menjadi wali jika seluruh wali perempuan tidak ada atau berada jauh dengan jarak qasar salar.
- # Jika wali yang berhak enggan menikahkan, sementara calon pria sudah setara (kufu'), maka wali berpindah pada hakim selama penolakan wali tersebut kurang dari tiga kali. Jika sudah tiga kali, maka pindah pada wali urutan setelahnya. Sebab dengan menolak tiga kali, ia menjadi fasik.⁵

¹ Ibrahim al-Bajuri, *hasyiyah al-bajuri*, Juz II, hal: 104, cet: Haramain.

² idem, hal: 105.

³ idem, hal: 105, 111.

⁴ As-Syattiri, *syarah Al-Yaqut An-Nafis*, hal: 587, cet: Dar al-Minhaj.

⁵ As-Syattiri, *syarah al-hajjah*, Juz II, hal: 138, Cet: Haramain

ISTILAH HUKUM DALAM FIKIH SYAFII

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Fardu Kifayah	Suatu kewajiban yang apabila dilakukan oleh sebagian orang, maka sebagian yang lain gugur tanggungan dosanya. (<i>Mu'jam Fi Mushtalah Fiqih As-Syafi'i</i> : Hal. 53)
2.	Fardu Ain	Suatu kewajiban yang dibebankan pada individu masing-masing. (<i>Mu'jam Fi Mushtalah Fiqih As-Syafi'i</i> : Hal. 53)
3.	Sunah Kifayah	Kesunahan perindividu yang gugur (tidak mendapat pahala) jika salah satu sudah ada yang melakukannya. (<i>Nihayah al-Muhtaj</i> ; Juz 8/Hal. 131)
4.	Sunah Ain	Kesunahan perindividu yang tidak gugur walau sudah ada yang melakukannya. (<i>Nihayah al-Muhtaj</i> ; Juz 2/Hal. 424)
5.	Haram	Perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. secara tegas dan bagi yang melakukannya dengan sengaja, maka akan mendapat celaan (dosa). (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 44)
6.	Makruh Tanzih	Sesuatu yang bila ditinggalkan lebih baik/mendapat pahala, walaupun kalau dilakukan tidak berdosa. (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 48)
7.	Makruh Tahrim	Kemakruhan yang dikehendaki dengannya hukum haram. (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 48)
8.	Khilaf al-Aula	Meninggalkan yang lebih utama. Dan dinamakan makruh, tetapi bukan karena ada larangan meninggalkannya, melainkan karena banyak keutamaan dalam mengerjakannya, seperti salat Duha. (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 48)

9.	Mubah	Pekerjaan yang ketika ditinggalkan atau dilakukan tidak mendapat pujian (pahala) maupun celaan (dosa).
----	-------	--

ISTILAH QAUL-QAUL DALAM FIKIH SYAFII

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Qadim	Pendapat Imam Syafii sebelum hijrah ke Mesir. Dan pendapat ini dianggap <i>marjuh</i> dan tidak boleh diamalkan, kecuali dalam beberapa masalah. (<i>Mu'jam Fi Mushtalah Fiqih As-Syafi'i</i> : Hal. 58)
2.	Jadid	Pendapat Imam Syafii ketika berada di Mesir (setelah hijrah dari Irak). Pendapat ini boleh diamalkan sebab dianggap <i>mu'tamad</i> . (<i>Mu'jam Fi Mushtalah Fiqih As-Syafi'i</i> : Hal. 24)
3.	Mu'tamad	Pendapat yang disepakati oleh Imam Al-Nawawi dan Imam al-Rafi'i, atau ditarjih (diunggulkan) oleh salah satu dari keduanya. Atau pendapat al-Nawawi jika berbeda pendapat dengan Imam al-Rafi'i dan tidak ada <i>murajjih</i> (tendensi penguat) atau sama kuatnya. (<i>Sab'ah Kutub Mufidah</i> ; Hal. 43)
4.	Masyhur	Satu dari dua pendapat Imam Syafii atau lebih yang berbeda, baik dari <i>qaul qadim</i> maupun <i>qaul jadid</i> , sementara pendapat yang lain dinilai lemah. (<i>Sab'ah Kutub Mufidah</i> ; Hal. 54)
5.	Azhar	Satu dari dua pendapatnya Imam Syafii atau lebih yang berbeda, baik dari <i>qaul qadim</i> maupun <i>qaul jadid</i> , sementara pendapat yang lain juga dinilai kuat. (<i>Sab'ah Kutub Mufidah</i> ; Hal. 54)
6.	Mazhab	Pendapat yang kuat yang mengisyaratkan terjadinya <i>khilaf</i> dikalangan <i>aşhab syafi'i</i> dalam menyikapi pernyataan dua <i>qaul</i> atau dua <i>wajah</i> dalam suatu masalah. Sebagian

		masih memper- <i>khilaf</i> -kan apakah keduanya merupakan pendapat Imam Syafii atau <i>aṣḥab syafi'i</i> terdahulu dan sebagian yang lain menegaskan salah satu dari keduanya. Sementara lawannya dianggap <i>marjuḥ</i> dan tidak boleh digunakan. (<i>Sab'ah Kutub Mufidah</i> ; Hal. 54)
7.	Ṣaḥiḥ	Pendapat yang kuat dari dua pendapatnya <i>aṣḥab syafi'i</i> atau lebih, sementara <i>muqabil</i> (lawannya) dianggap fasid dan boleh digunakan. (<i>Mu'jam Fi Mushtalah Fiqih As-Syafi'i</i> ; Hal.40)
8.	Aṣaḥ	Pendapat yang paling kuat dari dua pendapatnya <i>aṣḥab syafi'i</i> atau lebih, sementara <i>muqabil</i> (lawannya) dinilai kuat dan benar serta boleh digunakan. (<i>Mu'jam Fi Mushtalah Fiqih As-Syafi'i</i> ; Hal. 11)
9.	Rajih	Pendapat yang kuat dalilnya. Ada kalanya lawannya lebih kuat atau tidak lemah dari sisi tidak sesuai dengan ijmak, kaidah, nas atau <i>qiyas jali</i> . (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 204)
10.	Marjuḥ	<i>Muqabil</i> dari pada <i>rajih</i> . (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 204)
11.	Arjaḥ	Pendapat yang keunggulannya lebih banyak dari yang lain. (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 274)
12.	Aujah	Sinonim dari pada <i>aḥḥar</i> . (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 116)
13.	Mukhtar	Pendapat yang digali dari dalil-dalil <i>uṣul</i> melalui ijtihad tanpa menukil dari <i>ṣaḥib al-maḥḥab</i> /mujtahid dan dianggap keluar dari lingkup mazhab. Pendapat ini tidak bisa dijadikan pegangan kecuali <i>qaul mukhtar</i> dalam kitab al-Rauḍah diartikan dengan <i>qaul aṣaḥ</i> selain masalah makruhnya air <i>musyammas</i> . (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 254, <i>Mu'jam Fi Mushtalah Fiqih</i>

		<i>As-Syafi'i</i> : Hal. 75)
14.	Daif	Pendapat yang lemah dalilnya. (<i>Mushtalahat Madzahib al fiqhiyah</i> ; Hal. 204)
15.	Fasid	<i>Muqabil</i> (lawan) dari <i>qaul ṣaḥiḥ</i> . (<i>Mu'jam Fi Mushtalah Fiqih As-Syafi'i</i> : Hal.40)

SINGKATAN NAMA-NAMA ULAMA

NO	SINGKATAN	NAMA ULAMA
1.	رم	Syihab al-Din Aḥmad bin Ḥamzah (al-Ramli al-Kabir).
2.	مر	Syams al-Din Muḥammad bin Aḥmad (al-Ramli al- Sagir 919 - 1004 H.).
3.	حج	Ibn Ḥajar al-Haitami (909 - 973 H.)
4.	خط	Al-Khaṭīb al-Syirbini (... - 977 H.).
5.	زي	Nur al-Din 'Ali al-Zayadi atau al-Ziyadi (... - 1024 H.).
6.	سم / س ب	Syihab al-Din bin Qasim al-Abadi (964 - 922 / 994 H.)
7.	ظ ب	Naṣir al-Din Maṣṣur al-Ṭablawi (... - 1014 H.).
8.	ب ر	Abu Abdillah Muḥammad bin 'Abd al-Daim al-Barmawi .(763 - 831 H.).
9.	باج	Al-Baijuri (1198 - 1277 H.).
10.	أج	Al-'Allamah 'Aṭiyyatullah bin 'Aṭiyah al-Burhan (... - 190 H.).
11.	ح ف	Al-Syamsu Muḥammad bin Salim al-Ḥafnawi (1101 - 1181 H.).
12.	ش ق / ش ر ق	Abdullah bin Ḥijaz bin Ibrahim al-Syarqawi (1150 - 1226 / 1227 H.).
13.	حال / ح ل	Nur al-Din 'Ali bin Ibrahim al-Ḥalabi (975 - 1044 H.).
14.	ع ش	'Ali Syibramalisi; Nur al-Din Abu Ḍiya' 'Ali bin 'Ali (997 - 1087 H.).

15.	ق ل	Syihab al-Din Aḥmad bin Salamah al-Qulyubi (... - 1069 H.).
16.	س ل	Sulṭan bin Aḥmad al-Mazakhi (985 - 1075 H.).
17.	ع ن	Muḥammad al-‘Inani (... - 1098 H.).
18.	ب ج	Sulaiman bin Muḥammad bin ‘Umar al-Bujairami.
19.	خ ض	Syamsu Muḥammad Syaubari al-Khadri (977 - 1069 H.).
20.	م د	Ḥasan bin ‘Ali Aḥmad al-Mudabiri (... - 1170 H.).
21.	ع ب / ع ب د	‘Abd al-Ḥamid; al-Syekh ‘Abd al-Ḥamid al-Dagistani.
22.	أ ط	Muḥammad bin Maṣṣur al-Itḥfihi al-Miṣri.
23.	ي	Al-Sayyid bin ‘Abdullah bin ‘Umar al-Alawi (1209 - 1265 H.).
24.	ك / ك ر	Al-Syekh Muḥammad bin Sulaiman al-Kurdi (... - 1194 H.).

والله أعلم بالصواب

"Dalam buku ini, berbagai permasalahan menarik dikupas dan dikaji secara mendalam sesuai dengan referensi kitab-kitab karya ulama agung."

KH. M. Anwar Manshur, Rais Syuriah PWNu Jawa Timur dan Pengasuh Ponpes Lirboyo Kota Kediri

"Buku ini menjadi menarik dan istimewa, karena selain ditulis dengan format tanya jawab sederhana yang mudah dicerna oleh berbagai kalangan, referensi dari kitab yang ada juga dicantumkan secara utuh dan diterjemahkan."

K. Zahro Wardi, Dewan Perumus LBM PWNu JATIM

"Setelah kami telaah, isi dan cara penyajian buku ini cukup baik. Buku ini berisikan tanya jawab permasalahan kekinian yang bisa menjadi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat, dengan bertendensi pada kitab kuning lengkap dengan terjemahannya."

K. Thohari Muslim, Perumus Forum Musyawarah Pondok Pesantren se-Jawa-Madura

"Buku kumpulan hasil bahtsu al-masa'il yang tengah anda baca, adalah salah satu wujud nyata perhatian para santri terhadap masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Seluruh persoalan dalam buku ini sudah ditashih oleh para pakar yang sudah menjadi perumus forum musyawarah di berbagai tempat di Indonesia."

KH. M. Ibrahim Ahmad Hafidz, Rais Am LBM Ponpes Lirboyo

@nusantaralirboyo
Nusantara Lirboyo
@nusantaralby

